Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili

التفسير المنير

في العقيدة والشريعة والمنهج

Jilid 15

TAFSIR AL-MUNÎR

AQIDAH • SYARI'AH • MANHAJ

(Al-Mulk - An-Naas)
Juz 29 & 30

Tafsir Al-Munir adalah hasil karya tafsir terbaik yang pernah dimiliki umat Islam di era modern ini. Buku ini sangat laris di Timur Tengah dan negara-negara di Jazirah Arab. Karya ini hadir sebagai rujukan utama di setiap kajian tafsir di setiap majelis ilmu. Secara bobot dan kualitas, buku ini jelas memenuhi hal tersebut.

Dalam karya fenomenal Prof. Dr. Wahbah Zuhaili ini, Anda akan mendapatkan pembahasan-pembahasan penting dalam mengkaji Al-Qur'an, meliputi hal-hal berikut.

- Metode penyusunan tafsir ini, berdasar pada metode tafsir *bil-ma`tsur* dan tafsir *bir-ra`yi*.
- Ada pejelasan kandungan ayat secara terperinci dan menyeluruh.
- Dijelaskan sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul* ayat).
- Di setiap pembahasan ayat, diperincikan penjelasan dari segi *qira'at*, *i'raab*, *balaghah*, dan mufradat *lughawiyyah*.
- Tafsir ini berpedoman pada kitab-kitab induk tafsir dengan berbagai *manhaj*-Nya.
- Tafsir ini menghapus riwayat-riwayat Israiliyat.

Sebuah literatur tafsir Al-Qur'an yang harus Anda miliki karena sangat lengkap dan bagus. Buku ini merupakan jilid ke-15 dari 15 jilid yang kami terbitkan.

WAHBAH AZ-ZUHAILI lahir di Dair'Athiyah, Damaskus, pada tahun 1932. Pada tahun 1956, beliau berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas Al-Azhar Fakuklas Syari'ah. Beliau memperoleh gelar magister pada tahun 1959 pada bidang Syariah Islam dari Universitas Al-Azhar Kairo dan memperoleh gelar doktor pada tahun 1959 pada bidang Syari'ah Islam dari Universitas Al-Azhar Kairo. Tahun 1963, beliau mengajar di Universitas Damaskus. Di sana, beliau mendalami ilmu fiqih serta Ushul Fiqih dan mengajarkannya di Fakultas Syari'ah. Beliau juga kerap mengisi seminar dan acara televisi di Damaskus, Emirat Arab, Kuwait, dan Arab Saudi. Ayah beliau adalah seorang hafizh Qur'an dan mencintai As-sunnah.

ISBN 978-602-250-109-1
9 786022 501091

GEMA INSANI

Daftar Isi

Daftar Isi v
Pengantar Penerbit xiii
Pengantar Cetakan Terbaru xv
Kata Pengantar xvii
Sejumlah Pengetahuan Penting yang Berkaitan dengan Al-Qur'an 1
A. Definisi Al-Qur`an, Cara Turunnya, dan Cara Pengumpulannya 1
Nama-nama Al-Qur`an 2
Cara Turunnya Al-Qur`an 2
Al-Qur`an *Makkiy dan Madaniy* 5
Faedah Mengetahui *Asbaabun Nuzuul* 5
Yang Pertama dan yang Terakhir Turun dari Al-Qur`an 6
Pengumpulan Al-Qur`an 6
B. Cara Penulisan Al-Qur`an dan *Rasm Utsmani* 9
C. *Ahruf Sab'ah* dan *Qiraa`at Sab'ah* 11
D. Al-Qur`an Adalah Kalam Allah dan Dalil-dalil Kemukjizatannya 12
E. Kearaban Al-Qur`an dan Penerjemahannya ke Bahasa Lain 17
F. Huruf-Huruf yang Terdapat di Awal Sejumlah Surah (*Huruuf Muqaththa'ah*) 20
G. *Tasybiih, Isti'aarah, Majaaz,* dan *Kinaayah* dalam Al-Qur`an 21
JUZ DUA PULUH SEMBILAN 29
SURAH AL-MULK 31
Beberapa Dalil Kekuasaan Ilahi 34
Siksaan Terhadap Orang-Orang Kafir yang Melakukan Maksiat 39
Janji Allah kepada Orang-Orang Mukmin untuk Memberikan Ampunan dan Ancaman kepada Orang-Orang Kafir untuk Kesekian Kalinya 44
Berbagai Macam Ancaman, Peringatan Keras dan Pelajaran pada Umat-Umat Terdahulu 49

Celaan kepada Orang-Orang Musyrik karena Menyembah Berhala, Pembuktian Kekuasaan Allah dan Hak Prerogatif Allah Akan Pengetahuan Hari Kebangkitan 54
Doa Orang-Orang Kafir Mekah atas Nabi Muhammad saw. dan Orang-Orang Mukmin dengan Kebinasaan 60

SURAH AL-QALAM 64
Kesempurnaan Agama dan Akhlak Nabi Muhammad saw. 66
Budi Pekerti yang Hina Orang-Orang Kafir 72
Kisah para Pemilik Kebun 79
Balasan bagi Orang-Orang yang Bertakwa, Pengingkaran Penyamaan antara Orang yang Taat dan yang Berbuat Maksiat 87
Menakut-nakuti Orang-Orang Kafir dengan Kekuasaan Allah, Perintah kepada Nabi Muhammad untuk Bersabar dan Memberi Peringatan secara Universal dengan Al-Qur'an 92

SURAH AL-HAAQQAH 100
Pengagungan (Keadaan) Hari Kiamat dan Pembinasaan Orang-Orang yang Mendustakannya 102
Kegentingan-Kegentingan Hari Kiamat 107
Keadaan Orang-Orang yang Selamat Setelah Perhitungan Amal 111
Keadaan Orang-Orang yang Celaka pada Hari Kiamat 115
Pengagungan Al-Qur'an dan Pembuktian Turunnya Melalui Wahyu 119

SURAH AL-MA'AARIJ 126
Ancaman Keras kepada Orang-Orang Musyrik Siksa pada Hari Kiamat dan Penegasan Kejadiannya 128
Sepuluh Perkara yang Dapat Digunakan untuk Mengobati Tabiat Manusia 136
Keadaan Orang-Orang Kafir yang Mendustakan Rasulullah saw. di Dunia dan Akhirat 141

SURAH NUUH 148
Pengutusan Nabi Nuh a.s. kepada Kaumnya 150
Munajat Nabi Nuh kepada Tuhannya dan Pengaduannya 153
Berbagai Macam Keburukan Kaum Nabi Nuh, Ucapan, dan Perbuatan Mereka 161

SURAH AL-JINN 168
Iman Jin terhadap Al-Qur'an dan Allah SWT 170
Cerita Lain Mengenai Jin 178

Hal-Hal Lain yang Diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. dan Penjelasan Mengenai Pokok-Pokok Risalahnya 185
Pengetahuan Mengenai Kepastian Hari Kiamat Adalah Hak Khusus Milik Allah, Zat yang Mengetahui yang Gaib 191

SURAH AL-MUZZAMMIL 197
Petunjuk kepada Nabi Muhammad saw. di Awal Permulaan Dakwah 198
Peringatan Keras kepada Orang-Orang Kafir dan Ancaman kepada Mereka 209
Peringatan dan Petunjuk dengan Berbagai Macam Hidayah 213

SURAH AL-MUDDATSTSIR 221
Bimbingan kepada Nabi Muhammad saw. pada Permulaan Dakwah Kenabian 224
Peringatan Keras kepada para Pembesar Musyrik 228
Hikmah Penyebutan Jumlah Penjaga Neraka Jahannam yang Sembilan Belas 234
Dialog antara Golongan Kanan dan Golongan para Pendosa 241

SURAH AL-QIYAAMAH 249
Penetapan Hari Kebangkitan, Hari Kembali, dan Tanda-Tandanya 251
Semangat Nabi untuk Menghafalkan Al-Qur'an dan Keadaan Manusia di Akhirat .. 259
Kecerobohan Orang Kafir Ketika di Dunia dan Pembuktian Hari Kebangkitan 266

SURAH AL-INSAAN 274
Penciptaan Manusia dan Petunjuk pada Jalan Kehidupan 276
Balasan Orang-Orang Kafir dan Orang-Orang yang Berbuat Baik pada Hari Kiamat 279
Tempat-Tempat Tinggal Penduduk Surga, Minuman, Pelayan, dan Pakaian Mereka 286
Keadaan Orang-Orang yang Taat dan para Pembangkang yang Musyrik di Dunia .. 293

SURAH AL-MURSALAAT 301
Terjadinya Hari Kiamat Secara Pasti, Waktu, dan Tanda-Tandanya 303
Menakut-nakuti Orang-Orang Kafir dan Peringatan Keras bagi Mereka Akan Kekufuran 308
Tiga Macam Menakut-nakuti Orang Kafir dan Cara Penyiksaan Mereka di Akhirat 313
Hal-Hal Lain Mengenai Peringatan Keras kepada Orang-Orang Kafir dan Penyiksaan Mereka 318

JUZ TIGA PULUH **325**

SURAH AN-NABA **327**

Pemberitahuan tentang Hari Kebangkitan dan Dalil-Dalilnya 329

Sifat-Sifat Hari Kiamat, Tanda-Tanda, dan Macam-Macam Siksaannya 335

Keadaan Orang-Orang yang Berbahagia 342

Keagungan dan Rahmat Allah serta Penegasan Terjadinya Hari Kiamat dan Ancaman bagi Orang-Orang Kafir yang Membangkang 344

SURAH AN-NAAZI'AAT **349**

Sumpah Akan Terjadinya Hari Kebangkitan dan Kondisi Kaum Musyrikin di Hari Itu serta Bantahan atas Pengingkaran Mereka Akan Hal Itu 351

Kisah Musa A.S. Bersama Fir'aun Sebagai Ancaman 356

Penetapan Hari Kebangkitan dengan Penciptaan Langit, Bumi, dan Gunung 361

Balasan bagi Dua Golongan Manusia di Akhirat, Menyerahkan Pengetahuan Hari Kiamat Hanya kepada Allah dan Pendeknya Hitungan Waktu di Dunia 365

SURAH 'ABASA **372**

Kesetaraan dalam Perspektif Islam 374

Al-Qur'an Merupakan Nasihat, Peringatan, dan Nikmat Allah dalam Diri Manusia 378

Nikmat-Nikmat Allah yang Diperlukan oleh Manusia 383

Prahara Hari Kiamat 386

SURAH AT-TAKWIIR **391**

Keadaan Hari Kiamat dan Huru-haranya 392

Sumpah untuk Menetapkan Kebenaran Wahyu Al-Qur'an dan Kenabian Rasulullah saw 397

SURAH AL-INFITHAAR **405**

Tanda-Tanda Hari Kiamat, Pembalasan Amal Perbuatan, dan Penghinaan atas Manusia yang Mengufuri Nikmat 406

Sebab Pembangkangan, Catatan Malaikat, dan Pembagian Manusia Menjadi Dua Golongan 410

SURAH AL-MUTHAFFIFIIN **417**

Ancaman bagi Orang-Orang yang Curang 419

Catatan Kejelekan dan Kisah Orang-Orang Durjana 424

Catatan Kebaikan dan Kisah Orang-Orang Baik 430

Buruknya Interaksi Orang-Orang Kafir Kepada Kaum Mukminin di Dunia dan Balasan Setimpal atas Mereka di Akhirat 435

SURAH AL-INSYIQAAQ **440**
Prahara Hari Kiamat dan Terbaginya Manusia Menjadi Dua Golongan 442
Pengukuhan Kepastian Terjadinya Hari Kiamat dan Prahara yang Terjadi Setelahnya 447

SURAH AL-BURUUJ **453**
Bersumpah dengan Banyak Hal Besar untuk Melaknat *Ash-Haabul Ukhduud* 456
Siksa bagi Orang-Orang Kafir dan Pahala bagi Kaum Mukminin 461
Kesempurnaan Kekuasaan Ilahi untuk Menguatkan Janji, Ancaman, dan Mengambil Pelajaran dari Penghancuran Umat-Umat Kafir Terdahulu 464

SURAH ATH-THAARIQ **470**
Sumpah bahwa Setiap Manusia Mempunyai Malaikat Penjaga dan Senantiasa Mengawasinya serta Menetapkan Kemungkinan Hari Kebangkitan 472
Sumpah Akan Kebenaran Al-Qur'an, Kerasulan, dan Ancaman bagi Orang-Orang yang Menentang Keduanya 478

SURAH AL-A'LAA **483**
Menyucikan Allah SWT, Kekuasaan-Nya, dan Menghafalkan Al-Qur'an bagi Nabi-Nya 485
Mengingatkan, Membersihkan Diri, dan Berbuat untuk Akhirat 490

SURAH AL-GHAASYIYAH **498**
Kondisi Menakutkan pada Hari Kiamat dan Keadaan para Penghuni Neraka 499
Keadaan Kaum Mukmin yang Ikhlas sebagai Penghuni Surga 503
Penetapan Kekuasaan Allah SWT untuk Membangkitkan dan Mengingatkan Bukti atas Hal Itu 506

SURAH AL-FAJR **513**
Kepastian Adzab bagi Orang-Orang Kafir dan Balasan Sebagian Mereka di Dunia.. 515
Penghinaan kepada Manusia Akibat Kurang Perhatian terhadap Akhirat dan Tenggelam dalam Kesenangan Duniawi 522
Keadaan Manusia yang Sangat Mencintai Dunia dan Orang yang Tidak Mencintainya pada Hari Kiamat 527

SURAH AL-BALAD **533**
Manusia Diuji dengan Rasa Lelah dan Tertipu dengan Kekuatan dan Hartanya 534
Permulaan Ikhtiar dan Jalan Kesuksesan Menggapai Akhirat 538

SURAH ASY-SYAMS **545**

Balasan Menperbaiki Jiwa dan yang Menelantarkannya 546
Pelajaran dari Kisah Kaum Tsamud 550

SURAH AL-LAIL **554**
Perbedaan Usaha Manusia 555
Orang yang Telah Diperingatkan Tidak Diberikan Toleransi 559

SURAH ADH-DHUHAA **565**
Nikmat-Nikmat Allah SWT yang Diberikan kepada Nabi Muhammad saw 566

SURAH ASY-SYARH **576**
Kenikmatan dan Perintah Allah kepada Nabi-Nya 577

SURAH AT-TIIN **585**
Keadaan Manusia secara Fisik dan Perbuatan 586

SURAH AL-'ALAQ **593**
Hikmah Penciptaan Manusia serta Mengajarinya Membaca dan Menulis 595
Deskripsi Lain dari Pembangkangan dan Ancaman bagi para Pelakunya 601

SURAH AL-QADR **609**
Permulaan Turunnya Al-Qur'an dan Keutamaan-Keutamaan Malam Lailatul Qadar. 610

SURAH AL-BAYYINAH **617**
Tidak Ada Kewajiban Tanpa Keterangan dan Tidak Ada Siksaan Tanpa Peringatan 618
Ancaman bagi Orang-Orang Kafir dan Janji bagi Orang-Orang Baik serta Balasan bagi Keduanya 625

SURAH AL-ZALZALAH **630**
Tanda-Tanda Hari Kiamat dan Balasan atas Kebaikan dan Keburukan 632

SURAH AL-'AADIYAAT **640**
Mengingkari Nikmat dan Tidak Mencintai Kebaikan serta Tidak Bersiap-siap untuk Akhirat 641

SURAH AL-QAARI'AH **646**
Kondisi Mencekam Hari Kiamat dan Tanda-tandanya serta Penimbangan Amal..... 647

SURAH AT-TAKAATSUR **652**
Berbangga-bangga di Dunia dan Pertanggungjawaban Amal Perbuatan 653

SURAH AL-'ASHR **660**
Risalah Kehidupan atau Keadaan Mukmin dan Kafir 661

SURAH AL-HUMAZAH **665**
Para Pencaci dan Pencela Manusia serta Balasannya 666

SURAH AL-FIIL **671**
Kisah Ashaabul Fiil 673

SURAH QURAISY **678**
Peringatan atas Nikmat-Nikmat Allah kepada Kaum Quraisy 679

SURAH AL-MAA'UUN **684**
Orang Kafir yang Mengingkari Balasan Akhirat dan Orang Munafik yang Memamerkan Amalnya serta Balasan bagi Keduanya 685

SURAH AL-KAUTSAR **691**
Karunia-Karunia yang Dianugerahkan kepada Nabi saw 693

SURAH AL-KAAFIRUUN **698**
Surah Pembebas dari Syirik, Kekufuran, dan Perbuatan-Perbuatan Kaum Musyrikin 700

SURAH AN-NASHR **705**
Fathu Makkah (Penaklukan Kota Mekah) 707

SURAH AL-LAHAB **711**
Balasan bagi Abu Lahab dan Istrinya 712

SURAH AL-IKHLAASH **717**
Surah Tauhid dan Penyucian Allah Azza Wa Jalla 719

SURAH AL-FALAQ **723**
Berlindung dari Kejahatan Semua Makhluk 725

SURAH AN-NAAS **731**
Berlindung dari Berbagai Kejahatan Setan 731

PENUTUP **737**

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah 'Azza wa Jalla, dengan anugerah-Nya kita dapat merasakan nikmat iman dan Islam. Shalawat serta salam semoga terus tercurah kepada utusan-Nya untuk seluruh makhluk, Muhammad saw., sebagai suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat.

Sebagai satu-satunya mukjizat abadi di antara mukjizat lainnya, tidak mengherankan apabila Al-Qur'an sampai sekarang menjadi sumber kajian bagi para ulama untuk mendapatkan sari-sari hikmah yang terkandung di dalamnya. Sejak turun pertama kali, Al-Qur'an sudah mengajak kepada para pembacanya agar senantiasa memfungsikan akal, mengasah otak, dan memerangi kebodohan.

Berangkat dari hal ini maka Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili –ulama besar sekaligus ilmuwan asal Syiria– dengan penuh keistiqamahan di jalan Allah SWT menyusun kitab ini. Alhamdulillah, beliau menghasilkan sebuah kitab yang memudahkan pembaca untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan aturan dan tuntunan syari'at.

Tafsir al-Munir ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif, lengkap, dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh pembaca. Penjelasan dan penetapan hukum-hukumnya disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, dengan disertai sebab-sebab turunnya ayat, *balaaghah* (retorika), *I'raab* (sintaksis), serta aspek kebahasaan. Kitab ini juga menafsirkan serta menjelaskan kandungan setiap surah secara global dengan menggabungkan dua metode, yaitu *bil ma'tsur* (riwayat dari hadits Nabi dan perkataan salafusshalih) dan *bil ma'qul* (secara akal) yang sejalan dengan kaidah yang telah diakui.

Buku yang disusun dari juz 29 dan juz 30 Al-Qur'an ini merupakan jilid kelima belas dari lima belas jilid yang kami terbitkan. Semoga dengan kehadiran buku ini kita dapat melihat samudra ilmu Allah yang begitu luas serta mendapat setetes ilmu yang diridhai oleh-Nya. Dengan demikian, terlimpahlah taufik dan hidayah Allah kepada kita. *Amiin.*

Billahit taufiq wal hidayah
Wallaahu a'lamu bis showab.

Penerbit

PENGANTAR CETAKAN TERBARU

Tuhanku, aku memuji-Mu sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelahnya. Pujian yang sepadan dengan limpahan karunia-Mu dan setara dengan kucuran kemurahan-Mu. Mahasuci Engkau! Tak sanggup aku memuji-Mu sebagaimana mestinya. Engkau terpuji sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri. Dan aku berdoa semoga shalawat dan salam dilimpahkan ke hadirat Nabi saw., yang menerjemahkan kandungan makna Al-Qur`an dan risalah Islam ke dalam realita praktis. Beliau menciptakan umat dari ketiadaan, mendefinisikan keistimewaan agama dan karakteristik syari'atnya, menggariskan untuk umat ini cakrawala masa depan yang jauh hingga hari Kiamat, agar umat mempertahankan eksistensinya dan melindungi dirinya sehingga tidak tersesat, mencair, atau menyimpang dari petunjuk Ilahi yang lurus.

Selanjutnya...

Ini adalah cetakan terbaru *Tafsir al-Munir*, yang merupakan cetakan kedua yang dilaksanakan oleh Darul-Fikr, Damaskus, dan mengandung banyak tambahan dan revisi, termasuk penambahan *qiraa`aat* mutawatir yang dengannya turun wahyu Ilahi sebagai nikmat terbesar bagi seluruh umat manusia dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Cetakan ini terhitung sebagai yang ketujuh seiring berulang kalinya buku tafsir ini dicetak, dan dalam setiap cetakannya kami memberi perhatian kepada koreksi dan penyesuaian yang diperlukan mengingat data yang amat banyak di dalamnya.

Berkat karunia Allah Yang Mahaagung, saya yakin kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia menerima buku tafsir ini dengan baik. Buktinya, saya mendapati buku ini dikoleksi di berbagai negara, baik Arab maupun negara-negara lainnya. Bahkan ia pun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Malaysia (beberapa juz telah dicetak dalam bahasa ini). Saya juga menerima banyak surat dan telepon dari berbagai tempat yang penuh dengan ungkapan kekaguman serta doa semoga saya mendapat balasan yang paling baik. *Jazaakallahu khairal-jazaa`*.

Sebab-sebabnya jelas bagi setiap orang yang membandingkan tafsir ini dengan tafsir-tafsir yang sudah muncul sebelumnya, baik yang lama (yang lengkap, menengah, maupun ringkas) ataupun yang baru yang memiliki berbagai macam metode. Tafsir ini komprehensif, lengkap, mencakup semua aspek yang dibutuhkan oleh pembaca, seperti bahasa, *i'raab, balaaghah,* sejarah, wejangan, penetapan hukum, dan pendalaman pengetahuan tentang hukum agama, dengan cara yang berimbang dalam membeberkan penjelasan dan tidak menyimpang dari topik utama.

Dalam cetakan ini, saya menegaskan metode saya dalam tafsir: mengompromikan

antara *ma'tsur* dan *ma`qul;* yang *ma'tsur* adalah riwayat dari hadits Nabi dan perkataan para *salafush-shalih,* sedang yang *ma`qul* adalah yang sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah diakui, yang terpenting di antaranya ada tiga:

1. Penjelasan nabawi yang shahih dan perenungan secara mendalam tentang makna kosakata Al-Qur`an, kalimat, konteks ayat, sebab-sebab turunnya ayat, dan pendapat para mujtahid, ahli tafsir dan ahli hadits kawakan, serta para ulama yang tsiqah.
2. Memerhatikan wadah Al-Qur`an yang menampung ayat-ayat *Kitabullah* yang mukjizat hingga Kiamat, yakni bahasa Arab, dalam gaya bahasa tertinggi dan susunan yang terindah, yang menjadikan Al-Qur`an istimewa dengan kemukjizatan gaya bahasa, kemukjizatan ilmiah, hukum, bahasa, dan lain-lain, di mana tidak ada kalam lain yang dapat menandingi gaya bahasa dan metodenya. Bukti akan hal ini adalah firman Allah Ta'ala,

   *"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur`an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'"* **(al-Israa`: 88)**
3. Memilah berbagai pendapat dalam buku-buku tafsir dengan berpedoman kepada *maqaashid* syari'at yang mulia, yakni rahasia-rahasia dan tujuan-tujuan yang ingin direalisasikan dan dibangun oleh syari'at.

Metode yang saya tempuh ini, yaitu mengompromikan antara *ma'tsur* dan *ma`qul* yang benar, diungkapkan oleh firman Allah SWT,

"Dan Kami turunkan adz-dzikr (Al-Qur`an) kepadamu agar engkau menerangkan, kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan." **(an-Nahl: 44)**

Kalimat pertama menerangkan tugas Nabi saw. untuk menjelaskan, menakwilkan, dan mengaplikasikan secara nyata dalam lingkungan madrasah nabawi dan pembentukan pola kehidupan umat Islam. Sementara itu, kalimat kedua menjelaskan jangkauan interaksi dengan *Kitabullah,* dengan perenungan manusia tentang penjelasan nabawi ini secara benar dan dalam, serta dengan mengemukakan pendapat yang bijak yang muncul dari kedalaman penguasaan akan ilmu-ilmu keislaman serta pemahaman berbagai gaya bahasa Arab, dan mengungkapkan–sebatas ijtihad yang dapat dicapai–maksud Allah Ta'ala.

Kandungan ayat yang mulia ini menguatkan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dari al-Miqdam bin Ma'dikarib r.a.,

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ هَذَا الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

"Ketahuilah bahwa aku diberi kitab (Al-Qur`an) ini dan diberi pula yang sepertinya."

Artinya, beliau diberi Al-Qur`an sebagai wahyu dari Allah Ta'ala dan diberi penjelasan yang seperti Al-Qur`an sehingga beliau dapat meluaskan atau menyempitkan cakupan suatu ayat, menambahkan dan menetapkan hukum yang tidak ada di dalam Al-Qur`an; dan dalam hal kewajiban mengamalkannya dan menerimanya, status penjelasan Nabi ini sama dengan ayat Al-Qur`an. Hal ini dinyatakan oleh al-Khaththabi dalam *Ma'aalimus Sunan.* Dengan kata lain, Sunnah Nabawi berdampingan dengan Al-Qur`an dan melayaninya. Saya berdoa semoga Allah Ta'ala menambahkan kemanfaatan tafsir ini dan menjadikannya dalam timbangan amal-amal saleh. Dan Allah menerima amal orang-orang yang bertakwa.

Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili
12 Rabi'ul Awwal 1424 H

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang menurunkan Al-Qur`an kepada Muhammad, Nabi yang buta huruf dan dapat dipercaya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan ke atas Nabi dan rasul paling mulia, yang diutus Allah Ta'ala sebagai rahmat bagi alam semesta.

Tak satu pun kitab di dunia ini yang mendapat perhatian, seperti perhatian yang diberikan kepada Al-Qur`anul Karim. Ratusan buku telah ditulis tentangnya dan ia akan senantiasa menjadi sumber kajian para ulama. Dalam kitab ini, saya telah menyaring berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan yang bersumber dari mata air Al-Qur`an yang tak pernah kering, ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan kebutuhan-kebutuhan zaman dan tuntutan kecendekiaan. Di sini saya menggunakan diksi yang jelas dan sederhana, memakai analisis ilmiah yang komprehensif, memfokuskan pada tujuan-tujuan dari penurunan Al-Qur`an yang agung, serta menggunakan metode yang jauh dari pemanjangan yang bertele-tele dan peringkasan yang hampir-hampir tidak dapat dipahami apa pun darinya oleh generasi yang telah jauh dari bahasa Arab yang memiliki keindahan gaya bahasa dan kedalaman struktur yang luar biasa. Seolah-olah mereka–walaupun mengenyam studi yang spesifik di universitas–telah menjadi terasing dari referensi-referensi orisinal dan kekayaan ilmu leluhur dalam segala disiplin ilmu, seperti sejarah, sastra, filsafat, tafsir, fiqih, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang subur.

Oleh karena itu, kita mesti mendekatkan lagi apa yang telah menjauh, mengakrabkan kembali apa yang sudah menjadi asing, dan memperlengkapi individu Muslim dengan bekal pengetahuan yang bersih dari unsur-unsur asing (misalnya: *isra`iliyat* dalam tafsir), yang interaktif dengan kehidupan kontemporer serta harmonis dengan kepuasan diri dan prinsip-prinsip nalar. Hal ini menuntut kita untuk menyaring riwayat yang *manqul* dalam buku-buku tafsir kita. Hal itu disebabkan di antara buku-buku tersebut–karena terpengaruh oleh riwayat-riwayat *isra`iliyat*–ada yang memberi penjelasan yang tak dimaksud mengenai kemaksuman sebagian Nabi dan berbenturan dengan sebagian teori ilmiah yang telah diyakini kebenarannya setelah era penjelajahan ke ruang angkasa dan meluasnya ruang lingkup penemuan-penemuan sains modern. Dan perlu diingat bahwa dakwah Al-Qur`an terpusat pada ajakan untuk memfungsikan akal pikiran, mengasah otak, mengeksploitasi bakat untuk kebaikan, dan memerangi kebodohan dan keterbelakangan.

Tujuan utama saya dalam menyusun kitab tafsir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang Muslim dengan *Kitabullah* Azza wa Jalla. Al-Qur`an yang mulia merupakan

konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus, bagi seluruh manusia dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Oleh sebab itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqih bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan para ahli fiqih. Saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur`an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekadar pemahaman umum, yang meliputi aqidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat Al-Qur`an baik secara gamblang (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit), baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya), yang mana hal ini selaras–dalam kredibilitas dan keyakinan–dengan firman Allah Ta'ala,

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." **(al-Anfaal: 24)**

- Adalah Allah SWT dan Rasulullah saw. dalam ayat ini yang menyeru setiap manusia di alam ini kepada kehidupan yang merdeka dan mulia dalam segala bentuk dan maknanya.
- Adalah Islam yang menyeru kepada aqidah atau ideologi yang menghidupkan hati dan akal, membebaskannya dari ilusi kebodohan dan mistik, dari tekanan fantasi dan mitos, membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah, dari ketundukan kepada hawa nafsu dan syahwat, dari penindasan materi yang mematikan perasaan manusiawi yang luhur.
- Dialah Al-Qur`an yang menyeru kepada syari'at keadilan, kebenaran, dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia; menyeru kepada manhaj yang lurus bagi kehidupan, pemikiran, persepsi, dan perilaku; dan mengajak kepada cara pandang yang komprehensif mengenai alam semesta, yang menjelaskan hubungan manusia dengan Allah Ta'ala dan dengan alam dan kehidupan.

Ia adalah seruan yang berlandaskan ilmu pengetahuan yang benar dan eksperimen, akal pikiran yang matang yang tidak menjadi lesu meskipun otak dioperasikan secara maksimal, dan perenungan alam ini (langit, bumi, darat, laut, dan angkasa). Ia juga merupakan seruan kepada kekuatan, prestise, kemuliaan, kepercayaan, dan kebanggaan dengan syari'at Allah, serta kemandirian, di samping menarik manfaat dari ilmu pengetahuan umat lain. Sebab ilmu bukan monopoli satu bangsa tertentu. Ia adalah anugerah bagi umat manusia secara umum; sebagaimana pemerdekaan manusia dan manifestasi nilai humanismenya yang tinggi merupakan tujuan global Tuhan, jauh melampaui kepentingan para diktator dan tiran yang berusaha merampas kemanusiaan manusia demi mempertahankan kepentingan pribadi mereka dan superioritas mereka atas kelompok lain dan dominasi mereka atas sesama manusia.

Keyakinan akan orisinalitas seruan (dakwah) Al-Qur`an yang bajik kepada seluruh manusia ini tidak akan terpengaruh oleh rintangan-rintangan yang menghadang di depannya, atau sikap skeptis yang disebarkan seputar kapabilitasnya dalam menghadapi gelombang besar kebangkitan peradaban

materialis; sebab dakwah ini bukan gerakan spiritual semata, bukan pula filsafat ilusif atau teori belaka. Ia adalah dakwah realistis yang rangkap: meliputi seruan untuk membangun alam, membangun dunia dan akhirat sekaligus, membentuk kolaborasi antara ruhani dan materi, dan mewujudkan interaksi manusia dengan semua sumber kekayaan di alam ini, yang disediakan Allah Ta'ala untuk manusia semata, agar ia memakai dan memanfaatkan untuk menciptakan penemuan baru dan berinovasi, serta memberi manfaat dan bereksplorasi secara kontinu, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

"Dia-lah Allah, yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakan menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Baqarah: 29)**

Yang penting dalam penafsiran dan penjelasan adalah membantu individu Muslim untuk merenungkan Al-Qur`an, yang diperintahkan dalam firman Allah Ta'ala,

"Kitab (Al-Qur`an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." **(Shaad: 29)**

Kalau tujuan saya adalah menyusun sebuah tafsir Al-Qur`anul Karim yang menghubungkan individu Muslim dan non-Muslim dengan *Kitabullah* Ta'ala–penjelasan Tuhan dan satu-satunya wahyu-Nya sekarang ini, yang telah terbukti secara qath'i yang tiada tandingannya bahwa ia adalah firman Allah–maka ia akan menjadi tafsir yang menggabungkan antara *ma`tsur* dan *ma'qul*, dengan memakai referensi dari tafsir-tafsir lama maupun baru yang terpercaya, juga dari buku-buku seputar Al-Qur`anul Karim, baik mengenai sejarahnya, penjelasan sebab-sebab turunnya ayat, atau *i'raab* yang membantu menjelaskan banyak ayat. Dan saya memandang tidak terlalu penting menyebutkan pendapat-pendapat para ahli tafsir. Saya hanya akan menyebutkan pendapat yang paling benar sesuai dengan kedekatan kata dengan karakter bahasa Arab dan konteks ayat.

Semua yang saya tulis tidak dipengaruhi oleh tendensi tertentu, madzhab khusus, atau sisa-sisa keyakinan lama. Pemandu saya tidak lain adalah kebenaran yang Al-Qur`anul Karim memberi petunjuk kepadanya, sesuai dengan karakter bahasa Arab dan istilah-istilah syari'at, disertai dengan penjelasan akan pendapat para ulama dan ahli tafsir secara jujur, akurat, dan jauh dari fanatisme.

Akan tetapi, kita sepatutnya tidak menggunakan ayat-ayat Al-Qur`an untuk menguatkan suatu pendapat madzhab atau pandangan kelompok, atau gegabah dalam menakwilkan ayat untuk mengukuhkan teori ilmiah kuno atau modern sebab Al-Qur`anul Karim terlalu tinggi dan mulia tingkatnya daripada pendapat-pendapat, madzhab-madzhab, dan kelompok-kelompok itu. Ia pun bukanlah buku sains (ilmu pengetahuan alam), seperti ilmu astronomi, ilmu ruang angkasa, kedokteran, matematika, dan sejenisnya–meskipun di dalamnya terdapat isyarat-isyarat kepada suatu teori tertentu–. Ia adalah kitab hidayah/petunjuk Ilahi, aturan syari'at agama, cahaya yang menunjukkan kepada aqidah yang benar, manhaj hidup yang paling baik, dan prinsip-prinsip akhlak dan norma kemanusiaan yang tertinggi. Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap

gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus." **(al-Maa`idah: 15-16)**

Metode atau kerangka pembahasan kitab tafsir ini, saya dapat diringkas sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat Al-Qur`an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti Perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan *balaaghah* (retorika) dan *i'raab* (sintaksis) banyak ayat agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (*balaaghah* dan *i'raab*) tersebut.

Sedapat mungkin saya mengutamakan tafsir *maudhuu'i* (tematik), yaitu menyebutkan tafsir ayat-ayat Al-Qur`an yang berkenaan dengan suatu tema yang sama seperti jihad, hudud, waris, hukum-hukum pernikahan, riba, khamar, dan saya akan menjelaskan–pada kesempatan pertama–segala sesuatu yang berhubungan dengan kisah Al-Qur`an, seperti kisah para nabi: Adam a.s., Nuh a.s., Ibrahim a.s., dan lain-lain; kisah Fir'aun dengan Nabi Musa a.s., serta kisah Al-Qur`an di antara kitab-kitab samawi. Kemudian saya beralih ke pembahasan yang komprehensif ketika kisah tersebut diulangi dengan diksi (*usluub*) dan tujuan yang berbeda. Namun, saya tidak akan menyebutkan suatu riwayat yang *ma`tsur* dalam menjelaskan kisah tersebut kecuali jika riwayat itu sesuai dengan hukum-hukum agama dan dapat diterima oleh sains dan nalar. Saya menguatkan ayat-ayat dengan hadits-hadits shahih yang saya sebutkan sumbernya, kecuali sebagian kecil di antaranya.

Patut diperhatikan, mayoritas hadits-hadits tentang fadhilah (keutamaan) surah-surah Al-Qur`an adalah hadits palsu, yang dikarang oleh orang-orang zindiq atau orang-orang yang punya kepentingan, atau para peminta-minta yang berdiri di pasar-pasar dan masjid-masjid, atau orang-orang yang mengarang hadits palsu dengan maksud sebagai *hisbah*[1]–menurut pengakuan mereka.[2]

Menurut perkiraan saya, kerangka pembahasan ini –insya Allah– memberi manfaat yang besar. Karangan ini akan mudah dipahami, gampang dicerna, dapat dipercaya, dan menjadi rujukan setiap peneliti dan pembaca, di zaman yang gencar dengan seruan dakwah kepada Islam di masjid-masjid dan lain-lain, akan tetapi disertai dengan penyimpangan dari jalan yang benar, rancu, atau tidak memiliki akurasi ilmiah, baik dalam bidang tafsir, hadits, fatwa dan penjelasan hukum-hukum syari'at. Dalam situasi demikian, kitab ini senantiasa menjadi referensi yang dapat dipercaya bagi ulama maupun pelajar, untuk mencegah penyesatan khalayak dan pemberian fatwa tanpa landasan ilmu. Dengan begitu,

1 Yaitu mereka yang membuat hadits-hadits palsu mengenai *targhiib* dan *tarhiib* dengan maksud mendorong manusia untuk beramal baik dan menjauhi perbuatan buruk. (Penj.)

2 *Tafsir al-Qurthubi* (1/78-79).

benar-benar akan tercapai tujuan Nabi saw. dari penyampaian Al-Qur`an dalam sabdanya,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat."[3]

sebab Al-Qur`an adalah satu-satunya mukjizat yang abadi di antara mukjizat-mukjizat yang lain.

Dengan skema pembahasan seperti ini dalam menjelaskan maksud dari ayat-ayat *Kitabullah*, baik per kosakata maupun susunan kalimat, mudah-mudahan saya telah merealisasikan tujuan saya, yaitu menghubungkan individu Muslim dengan Al-Qur`an-nya, dan semoga dengan begitu saya telah melaksanakan tabligh (penyampaian) yang wajib atas setiap Muslim kendati sudah ada ensiklopedia-ensiklopedia atau buku-buku tafsir lama yang saya jadikan pegangan, dan yang memiliki ciri masing-masing, entah berfokus kepada aqidah, kenabian, akhlak, wejangan, dan penjelasan ayat-ayat Allah di alam semesta, seperti yang dilakukan oleh ar-Razi dalam *at-Tafsiir al-Kabiir*, Abu Hatim al-Andalusi dalam *al-Bahrul Muhiith*, al-Alusi dalam *Ruuhul Ma'aaniy*, dan az-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyaaf*.

Atau berfokus kepada penjelasan kisah-kisah Al-Qur`an dan sejarah, seperti tafsir al-Khazin dan al-Baghawi; atau berfokus pada penjelasan hukum-hukum fiqih–dalam pengertian sempit–mengenai masalah-masalah furu', seperti al-Qurthubi, Ibnu Katsir, al-Jashshash, dan Ibnul 'Arabi; atau mementingkan masalah kebahasaan, seperti az-Zamakhsyari dan Abu Hayyan; atau mengutamakan *qiraa`aat*, seperti an-Nasafi, Abu Hayyan, dan IbnuAnbari, serta Ibnu Jazari dalam kitabnya *an-Nasyr fil Qiraa`aatil 'Asyr;* atau membahas sains dan teori-teori ilmu alam seperti Thanthawi Jauhari dalam bukunya *al-Jawaahir Fii Tafsiiril Qur`aanil Kariim.*

Saya berdoa semoga Allah memberi manfaat kepada kita dengan apa yang telah diajarkan-Nya kepada kita, dan mengajari kita apa yang bermanfaat bagi kita, serta menambah ilmu kepada kita. Saya juga berdoa semoga Dia menjadikan kitab tafsir ini bermanfaat bagi setiap Muslim dan Muslimah, dan mengilhami kita semua kepada kebenaran, serta membimbing kita untuk mengamalkan *Kitabullah* dalam segala bidang kehidupan, sebagai konstitusi, aqidah, manhaj, dan perilaku; juga semoga Dia memberi kita petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu jalan Allah Yang menguasai seluruh yang ada di langit dan yang ada di bumi. Sesungguhnya kepada Allah-lah kembalinya semua perkara.

Dan hendaknya pemandu kita adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Amirul Mukminin, Utsman bin Affan r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya."[4]

Prof. Dr. Wahbah bin Mushthafa az-Zuhaili

3 HR. Ahmad, Bukhari, dan Tirmidzi dari Abdullah bin 'Amr Ibnul 'Ash r.a..

4 Saya tidak berani menyusun tafsir ini kecuali setelah saya menulis dua buah kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing—atau dua buah ensiklopedia—, yang pertama adalah *Ushuulul Fiqhil Islaamiy* dalam dua jilid, dan yang kedua adalah *al-Fiqhul Islaamiy wa Adillatuhu* yang berisi pandangan berbagai madzhab dalam sebelas jilid; dan saya telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari tiga puluh tahun, serta saya telah berkecimpung dalam bidang hadits Nabi dalam bentuk *tahqiiq, takhriij*, dan penjelasan artinya bersama pengarang lain untuk buku *Tuhfatul Fuqahaa`* karya as-Samarqandi dan buku *al-Mushthafaa Min Ahaadiitsil Mushthafaa* yang berisi sekitar 1400 hadits; plus buku-buku dan tulisan-tulisan yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah.

SEJUMLAH PENGETAHUAN PENTING YANG BERKAITAN DENGAN AL-QUR`AN

A. DEFINISI AL-QUR`AN, CARA TURUNNYA, DAN CARA PENGUMPULANNYA

Al-Qur`an yang agung,–yang sejalan dengan kebijaksanaan Allah–tidak ada lagi di dunia ini wahyu Ilahi selain dia setelah lenyapnya atau bercampurnya kitab-kitab samawi terdahulu dengan ilmu-ilmu lain yang diciptakan manusia, adalah petunjuk hidayah, konstitusi hukum, sumber sistem aturan Tuhan bagi kehidupan, jalan untuk mengetahui halal dan haram, sumber hikmah, kebenaran, dan keadilan, sumber etika dan akhlak yang mesti diterapkan untuk meluruskan perjalanan manusia dan memperbaiki perilaku manusia. Allah Ta'ala berfirman,

"...Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Al-Kitab..." **(al-An'aam: 38)**

Dia juga berfirman,

"...Dan Kami turunkan kitab (Al-Qur`an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)." **(an-Nahl: 89)**

Para ulama ushul fiqih telah mendefinisikannya, bukan karena manusia tidak mengenalnya, melainkan untuk menentukan apa yang bacaannya terhitung sebagai ibadah, apa yang boleh dibaca dalam shalat dan apa yang tidak boleh; juga untuk menjelaskan hukum-hukum syari'at Ilahi yang berupa halal-haram, dan apa yang dapat dijadikan sebagai hujjah dalam menyimpulkan hukum, serta apa yang membuat orang yang mengingkarinya menjadi kafir dan apa yang tidak membuat pengingkarnya menjadi kafir. Oleh karena itu, para ulama berkata tentang Al-Qur`an ini.

Al-Qur`an adalah firman Allah yang mukjizat[1], yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab, yang tertulis dalam mushaf, yang bacaannya terhitung sebagai ibadah[2], yang diriwayatkan secara mutawatir[3], yang dimulai dengan surah al-Faatihah, dan diakhiri dengan surah an-Naas.

Berdasarkan definisi ini, terjemahan Al-Qur`an tidak bisa disebut Al-Qur`an, melainkan ia hanya tafsir; sebagaimana *qiraa`at* yang *syaadzdzah* (yaitu yang tidak diriwayatkan secara mutawatir, melainkan secara *aahaad*) tidak dapat disebut Al-Qur`an, seperti *qiraa`at*

1 Artinya: manusia dan jin tidak mampu membuat rangkaian seperti surah terpendek darinya.

2 Artinya, shalat tidak sah jika tidak membaca sesuatu darinya; dan semata-mata membacanya merupakan ibadah yang mendatangkan pahala bagi seorang Muslim.

3 Mutawatir artinya diriwayatkan oleh jumlah yang besar dari jumlah yang besar, yang biasanya tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

Ibnu Mas'ud tentang *fai`atul iilaa`*[4]: *fa in faa`uu-fiihinna-fa innallaaha ghafuurun rahim* **(al-Baqarah: 226)**; juga *qiraa`at*nya tentang nafkah anak: *wa 'alal waaritsi-dzir rahimil muharrami-mitslu dzaalik* **(al-Baqarah: 233)**, serta *qiraa`at*nya tentang kafarat sumpah orang yang tidak mampu: *fa man lam yajid fa shiyaamu tsalaatsati ayyaamin-mutataabi'aat*-**(al-Maa`idah: 89)**.

NAMA-NAMA AL-QUR`AN

Al-Qur`an mempunyai sejumlah nama, antara lain: Al-Qur`an, al-Kitab, al-Mushaf, an-Nuur, dan al-Furqaan.[5]

Ia dinamakan Al-Qur`an karena dialah wahyu yang dibaca. Sementara itu, Abu 'Ubaidah berkata dinamakan Al-Qur`an karena ia mengumpulkan dan menggabungkan surah-surah. Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya." **(al-Qiyaamah: 17)**

Maksud *qur`aanahu* dalam ayat ini adalah *qiraa`atahu* (pembacaannya)-dan sudah diketahui bahwa Al-Qur`an diturunkan secara bertahap sedikit demi sedikit, dan setelah sebagiannya dikumpulkan dengan sebagian yang lain, ia dinamakan Al-Qur`an.

Dia dinamakan al-Kitab, yang berasal dari kata *al-katb* yang berarti pengumpulan karena dia mengumpulkan (berisi) berbagai macam kisah, ayat, hukum, dan berita dalam metode yang khas.

Dia dinamakan al-Mushaf, dari kata *ash-hafa* yang berarti mengumpulkan *shuhuf* (lembaran-lembaran) di dalamnya, dan *shuhuf* adalah bentuk jamak dari kata *ash-shahiifah,* yaitu selembar kulit atau kertas yang ditulisi sesuatu. Konon, setelah mengumpulkan Al-Qur`an, Abu Bakar ash-Shiddiq bermusyawarah dengan orang-orang tentang namanya, lalu ia menamainya al-Mushaf.

Dia dinamakan an-Nuur (cahaya) karena dia menyingkap berbagai hakikat dan menerangkan hal-hal yang samar (soal hukum halal-haram serta tentang hal-hal gaib yang tidak dapat dipahami nalar) dengan penjelasan yang absolut dan keterangan yang jelas. Allah Ta'ala berfirman,

*"Hai manusia, sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur`an)."* **(an-Nisaa`: 174)**

Dan dinamakan al-Furqaan karena ia membedakan antara yang benar dan yang salah, antara iman dan kekafiran, antara kebaikan dan kejahatan. Allah Ta'ala berfirman,

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqaan (Al-Qur`an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (jin dan manusia)" **(al-Furqaan: 1)**

CARA TURUNNYA AL-QUR`AN

Al-Qur`an tidak turun semua sekaligus seperti turunnya Taurat kepada Musa a.s. dan Injil kepada Isa a.s. agar pundak para mukallaf tidak berat terbebani dengan hukum-hukumnya. Ia turun kepada Nabi yang mulia-*shallallaahu 'alaihi wa sallam*-sebagai wahyu yang dibawa oleh Malaikat Jibril a.s. secara berangsur-angsur, yakni secara terpisah-pisah sesuai dengan tuntutan kondisi, peristiwa, dan

---

4 *Iilaa`* artinya bersumpah untuk tidak menyetubuhi istri. Dan kalimat *faa`ar rajulu ilaa imra`atihi* artinya: lelaki itu kembali menggauli istrinya setelah dia pernah bersumpah untuk tidak menggaulinya.

5 Tafsir *Gharaa`ibul Qur`aan wa Raghaa`ibul Furqaan* karya al-'Allamah an-Nazhzham (Nazhzhamud Din al-Hasan bin Muhammad an-Naisaburi) yang dicetak di pinggir *Tafsir ath-Thabari* (1/25), *Tafsir ar-Razi* (2/14).

keadaan, atau sebagai respons atas kejadian dan momentum atau pertanyaan.

Yang termasuk jenis pertama, misalnya firman Allah Ta'ala,

"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Ayat ini turun berkenaan dengan Martsad al-Ghanawi yang diutus oleh Nabi saw. ke Mekah untuk membawa pergi kaum Muslimin yang tertindas dari sana, namun seorang wanita musyrik yang bernama 'Anaq–yang kaya raya dan cantik jelita–ingin kawin dengannya kemudian Martsad setuju asalkan Nabi saw. juga setuju. Tatkala ia bertanya kepada beliau, turunlah ayat ini dan bersamaan dengannya turun pula ayat,

"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Yang termasuk jenis kedua, misalnya

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang anak yatim." **(al-Baqarah: 220)**

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid." **(al-Baqarah: 222)**

"Dan mereka minta fatwa kepadamu (Muhammad) tentang perempuan." **(an-Nisaa`: 127)**

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang." **(al-Anfaal: 1)**

Turunnya Al-Qur`an dimulai pada bulan Ramadhan di malam kemuliaan (Lailatul Qadr). Allah Ta'ala berfirman,

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)." **(al-Baqarah: 185)**

Dia berfirman pula,

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan." **(ad-Dukhaan: 3)**

Dia juga berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur`an) pada malam qadar." **(al-Qadr: 1)**

Al-Qur`an terus-menerus turun selama 23 tahun, baik di Mekah, di Madinah, di jalan antara kedua kota itu, atau di tempat-tempat lain.

Turunnya kadang satu surah lengkap, seperti surah al-Faatihah, al-Muddatstsir, dan al-An'aam. Kadang yang turun hanya sepuluh ayat, seperti kisah *al-ifki* (gosip) dalam surah an-Nuur, dan awal surah al-Mu`minuun. Kadang pula hanya turun lima ayat, dan ini banyak. Akan tetapi terkadang yang turun hanya sebagian dari suatu ayat, seperti kalimat,

"Yang tidak mempunyai uzur" **(an-Nisaa`: 95)**

yang turun setelah firman-Nya,

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang)" **(an-Nisaa`: 95).**

Misalnya lagi firman Allah Ta'ala,

"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang) maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 28)**

Yang turun setelah,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis (kotor hati), maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini." **(at-Taubah: 28)**

Diturunkannya Al-Qur`an secara berangsur-angsur–sejalan dengan manhaj Tuhan yang telah menentukan cara penurunan demikian–mengandung banyak hikmah. Allah Ta'ala berfirman,

*"Dan Al-Qur`an itu (Kami turunkan) berangsur-angsur agar kamu (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."* **(al-Israa`: 106)**

Di antara hikmah-hikmah tersebut adalah meneguhkan dan menguatkan hati Nabi saw. agar beliau menghafal dan menguasainya sebab beliau adalah seorang yang buta huruf, tidak dapat membaca dan menulis. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur`an itu tidak diturunkan sekaligur?' Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar.'" **(al-Furqaan: 32)**

Hikmah yang lain adalah menyesuaikan dengan tuntutan tahapan dalam penetapan hukum, serta mendidik masyarakat dan memindahkannya secara bertahap dari suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik daripada sebelumnya, dan juga melimpahkan rahmat Ilahi kepada umat manusia. Dahulu, di masa Jahiliyyah, mereka hidup dalam kebebasan mutlak. Kalau Al-Qur`an diturunkan semuanya secara sekaligus, tentu mereka akan merasa berat menjalani aturan-aturan hukum baru itu sehingga mereka tidak akan melaksanakan perintah-perintah dan larangan-larangan tersebut.

Bukhari meriwayatkan bahwa Aisyah r.a. berkata, "Yang pertama-tama turun dari Al-Qur`an adalah suatu surah dari jenis *al-mufashshal,* di dalamnya disebutkan tentang surga dan neraka, hingga tatkala manusia telah menerima Islam, turunlah hukum halal dan haram. Sekiranya yang pertama-tama turun adalah *'Jangan minum khamar!',* niscaya mereka akan berkata, 'Kami selamanya tidak akan meninggalkan khamar!' Dan sekiranya yang pertama turun adalah *'Jangan berzina!',* niscaya mereka berkata, 'Kami tidak akan meninggalkan zina!'"[6]

Hikmah yang lain adalah menghubungkan aktivitas jamaah dengan wahyu Ilahi sebab keberlanjutan turunnya wahyu kepada Nabi saw. membantu beliau untuk bersabar dan tabah, menanggung derita dan kesulitan serta berbagai macam gangguan yang beliau hadapi dari kaum musyrikin. Ia juga merupakan sarana untuk mengukuhkan aqidah di dalam jiwa orang-orang yang telah memeluk Islam. Jika wahyu turun untuk memecahkan suatu problem, berarti terbukti kebenaran dakwah Nabi saw.; dan kalau Nabi saw. tidak memberi jawaban atas suatu masalah lalu datang wahyu kepada beliau, kaum mukminin pasti kian yakin akan kebenaran iman, semakin percaya kepada kemurnian aqidah dan keamanan jalan yang mereka tempuh, serta bertambah pula keyakinan mereka terhadap tujuan dan janji yang diberikan Allah kepada mereka: menang atas musuh atau kaum musyrikin di dunia, atau masuk surga dan meraih keridhaan Tuhan serta penyiksaan kaum kafir di neraka Jahannam.

6 Dalam *al-Kasysyaaf* (1/185-186), az-Zamakhsyari menyebutkan sebab-sebab pemilahan dan pemotongan Al-Qur`an menjadi surah-surah, di antaranya: (1) penjelasan yang bervariasi mengenai sesuatu akan lebih baik, lebih indah, dan lebih menawan daripada kalau dia hanya satu penjelasan, (2) merangsang vitalitas dan memotivasi untuk mempelajari dan menggali ilmu dari Al-Qur`an, berbeda seandainya kitab suci ini turun secara sekaligus, (3) orang yang menghafal akan merasa bangga dengan satu penggalan tersendiri dari Al-Qur`an setelah ia menghafalnya, dan (4) perincian mengenai berbagai adegan peristiwa merupakan faktor penguat makna, menegaskan maksud yang dikehendaki dan menarik perhatian.

AL-QUR`AN *MAKKIY DAN MADANIY*

Wahyu Al-Qur`an memiliki dua corak yang membuatnya terbagi menjadi dua macam: *makkiy* dan *madaniy*; dan dengan begitu surah-surah Al-Qur`an terbagi pula menjadi surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah.

Makkiy adalah yang turun selama tiga belas tahun sebelum hijrah–hijrah Nabi saw. dari Mekah ke Madinah–, baik ia turun di Mekah, di Tha`if, atau di tempat lainnya, misalnya surah Qaaf, Huud, dan Yuusuf. Adapun Madaniy adalah yang turun selama sepuluh tahun setelah hijrah, baik ia turun di Madinah, dalam perjalanan dan peperangan, ataupun di Mekah pada waktu beliau menaklukkannya (*'aamul fathi*), seperti surah al-Baqarah dan surah Aali `Imraan.

Kebanyakan syari'at Makkiy berkenaan dengan perbaikan aqidah dan akhlak, kecaman terhadap kesyirikan dan keberhalaan, penanaman aqidah tauhid, pembersihan bekas-bekas kebodohan (seperti, pembunuhan, zina, dan penguburan anak perempuan hidup-hidup), penanaman etika dan akhlak Islam (seperti keadilan, menepati janji, berbuat baik, bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan dan tidak bekerja sama dalam dosa dan permusuhan, serta melakukan kebajikan dan meninggalkan kemungkaran), pemfungsian akal dan pikiran, pemberantasan fantasi taklid buta, pemerdekaan manusia, dan penarikan pelajaran dari kisah-kisah para Nabi dalam menghadapi kaum mereka. Hal itu menuntut ayat-ayat Makkiy berbentuk pendek-pendek, penuh dengan intimidasi, teguran, dan ancaman, membangkitkan rasa takut, dan mengobarkan makna keagungan Tuhan.

Adapun syari'at Madaniy pada umumnya berisi tentang penetapan aturan-aturan dan hukum-hukum terperinci mengenai ibadah, transaksi sipil, dan hukuman, serta prasyarat kehidupan baru dalam menegakkan bangunan masyarakat Islam di Madinah, pengaturan urusan politik dan pemerintahan, pemantapan kaidah permusyawaratan dan keadilan dalam memutuskan hukum, penataan hubungan antara kaum Muslimin dengan penganut agama lain di dalam maupun luar kota Madinah, baik pada waktu damai maupun pada waktu perang, dengan mensyari'atkan jihad karena ada alasan-alasan yang memperkenankannya (seperti gangguan, agresi, dan pengusiran), kemudian meletakkan aturan-aturan perjanjian guna menstabilkan keamanan dan memantapkan pilar-pilar perdamaian. Hal itu menuntut ayat-ayat Madaniyyah berbentuk panjang dan tenang, memiliki dimensi-dimensi dan tujuan-tujuan yang abadi dan tidak temporer, yang dituntut oleh faktor-faktor kestabilan dan ketenangan demi membangun negara di atas fondasi dan pilar yang paling kuat dan kokoh.

FAEDAH MENGETAHUI *ASBAABUN NUZUUL*

Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat sesuai dengan peristiwa dan momentum mengandung banyak faedah dan urgensi yang sangat besar dalam menafsirkan Al-Qur`an dan memahaminya secara benar. *Asbaabun nuzuul* mengandung indikasi-indikasi yang menjelaskan tujuan hukum, menerangkan sebab pensyari'atan, menyingkap rahasia-rahasia di baliknya, serta membantu memahami Al-Qur`an secara akurat dan komprehensif, kendati pun yang menjadi patokan utama adalah keumuman kata dan bukan kekhususan sebab. Di dunia perundang-undangan zaman sekarang, kita melihat apa yang disebut dengan memorandum penjelas undang-undang, yang mana di dalamnya dijelaskan sebab-sebab dan tujuan-tujuan penerbitan undang-undang tersebut. Hal itu diperkuat lagi dengan fakta bahwa setiap

aturan tetap berada dalam level teoritis dan tidak memuaskan banyak manusia selama ia tidak sejalan dengan tuntutan-tuntutan realita atau terkait dengan kehidupan praksis.

Semua itu menunjukkan bahwa syari'at Al-Qur`an tidaklah mengawang di atas level peristiwa, atau dengan kata lain ia bukan syari'at utopis (idealis) yang tidak mungkin direalisasikan. Syari'at Al-Qur`an relevan bagi setiap zaman, interaktif dengan realita. Ia mendiagnosa obat yang efektif bagi setiap penyakit kronis masyarakat serta abnormalitas dan penyimpangan individu.

YANG PERTAMA DAN YANG TERAKHIR TURUN DARI AL-QUR`AN

Yang pertama kali turun dari Al-Qur`anul Kariim adalah firman Allah Ta'ala dalam surah al-'Alaq,

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **(al-'Alaq: 1-5)**

Peristiwa itu terjadi pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 dari kelahiran Nabi saw., di Gua Hira` ketika wahyu mulai turun dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s. yang tepercaya.

Adapun ayat Al-Qur`an yang terakhir turun–menurut pendapat terkuat–adalah firman Allah Ta'ala,

"Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dizalimi." **(al-Baqarah: 281)**

Peristiwa itu terjadi sembilan hari sebelum wafatnya Nabi saw. setelah beliau usai menunaikan haji Wada'. Hal itu diriwayatkan banyak perawi dari Ibnu Abbas r.a..

Adapun riwayat yang disebutkan dari as-Suddi, bahwa yang terakhir turun adalah firman Allah Ta'ala,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu" **(al-Maa`idah: 3)**

tidak dapat diterima sebab ayat ini turun–dengan kesepakatan para ulama–pada hari Arafah sewaktu haji Wada' sebelum turunnya surah an-Nashr dan ayat 281 surah al-Baqarah di atas.

PENGUMPULAN AL-QUR`AN

Urutan ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur`anul Kariim (yang turun sesuai dengan peristiwa dan momentum, kadang turun satu surah lengkap atau kadang beberapa ayat atau sebagian dari satu ayat saja, sebagaimana telah kita ketahui) tidaklah seperti urutan yang kita lihat pada mushaf-mushaf sekarang maupun lampau (yang mana urutan ini bersifat *tauqiifiy*, ditetapkan oleh Rasulullah saw. sendiri). Al-Qur`an mengalami pengumpulan/kompilasi sebanyak tiga kali.

Kompilasi Pertama di Masa Nabi saw.

Kompilasi pertama terjadi pada masa Nabi saw. dengan hafalan beliau yang kuat dan mantap seperti pahatan di batu di dalam dada beliau, sebagai bukti kebenaran janji Allah Ta'ala,

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di

dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." **(al-Qiyaamah: 16-19)**

Nabi saw. membacakan hafalannya kepada Jibril a.s. satu kali setiap bulan Ramadhan; dan beliau membacakan hafalannya sebanyak dua kali di bulan Ramadhan terakhir sebelum wafat. Selanjutnya Rasulullah saw. membacakannya kepada para sahabat seperti pembacaan-pembacaan yang beliau lakukan di depan Jibril, lalu para sahabat menulisnya seperti yang mereka dengar dari beliau. Para penulis wahyu berjumlah dua puluh lima orang. Menurut penelitian, mereka sebetulnya berjumlah sekitar enam puluh orang; yang paling terkenal adalah keempat khalifah, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, saudaranya: Yaziid, Mughirah bin Syu'bah, Zubair bin 'Awwam, dan Khalid bin Walid. Al-Qur`an juga dihafal oleh beberapa orang sahabat di luar kepala karena terdorong cinta mereka kepadanya dan berkat kekuatan ingatan dan memori mereka yang terkenal sebagai kelebihan mereka. Sampai-sampai dalam perang memberantas kaum murtad, telah gugur tujuh puluh orang penghafal Al-Qur`an. Abu 'Ubaid, dalam kitab *al-Qiraa`aat,* menyebutkan sebagian dari para penghafal Al-Qur`an. Di antara kaum muhajirin dia menyebut antara lain keempat Khulafa`ur Rasyidin, Thalhah bin 'Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqqash, Abdullah bin Mas'ud, Hudzaifah bin Yaman, Salim bin Ma'qil (*maula* Abu Hudzaifah), Abu Hurairah, Abdullah bin Sa`ib, keempat Abdullah (Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu 'Amr, dan Ibnu Zubair), Aisyah, Hafshah, dan Ummu Salamah.

Di antara kaum Anshar dia menyebut antara lain: 'Ubadah ibn Shamit, Mu'adz Abu Halimah, Mujammi' bin Jariyah, Fadhalah bin 'Ubaid, dan Maslamah bin Mukhallad.

Para penghafal yang paling terkenal di antaranya: 'Utsman, Ali, Ubaiy bin Ka'b, Abu Darda`, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, dan Abu Musa al-Asy'ari.

Kompilasi Kedua pada Masa Abu Bakar

Al-Qur`an belum dikumpulkan dalam satu mushaf pada masa Rasulullah saw. sebab ada kemungkinan akan turun wahyu baru selama Nabi saw. masih hidup. Akan tetapi waktu itu semua ayat Al-Qur`an ditulis di lembaran kertas, tulang hewan, batu, dan pelepah kurma. Kemudian, banyak penghafal Al-Qur`an yang gugur dalam Perang Yamamah yang terjadi pada masa pemerintahan Abu Bakar, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Fadhaa`ilul Qur`aan* dalam juz keenam, sehingga Umar mengusulkan agar Al-Qur`an dikompilasikan/dikumpulkan, dan Abu Bakar menyetujuinya, serta beliau memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk melaksanakan tugas ini. Kata Abu Bakar kepada Zaid, "Engkau seorang pemuda cerdas yang tidak kami curigai. Dahulu engkau pun menuliskan wahyu untuk Rasulullah saw.. Maka, carilah dan kumpulkan ayat-ayat Al-Qur`an (yang tersebar di mana-mana itu)." Zaid kemudian melaksanakan perintah tersebut. Ia bercerita "Maka aku pun mulai mencari ayat-ayat Al-Qur`an, kukumpulkan dari pelepah kurma dan lempengan batu serta hafalan orang-orang. Dan aku menemukan akhir surah at-Taubah–yakni dalam bentuk tertulis–pada Khuzaimah al-Anshari, yang tidak kutemukan pada selain dia, yaitu ayat

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri" **(at-Taubah: 128)**

Hingga penghabisan surah Baraa`ah. Lembaran-lembaran yang terkumpul itu berada di tangan Abu Bakar hingga ia meninggal dunia, lalu dipegang Umar hingga ia wafat, selanjutnya dipegang oleh Hafshah binti Umar."[7]

Dari sini jelas bahwa cara pengumpulan Al-Qur`an berpedoman pada dua hal: (1) yang tertulis dalam lembaran kertas, tulang, dan sejenisnya, dan (2) hafalan para sahabat yang hafal Al-Qur`an di luar kepala. Pengumpulan pada masa Abu Bakar terbatas pada pengumpulan Al-Qur`an di dalam lembaran-lembaran khusus, setelah sebelumnya terpisah-pisah dalam berbagai lembaran. Zaid tidak cukup hanya berpedoman kepada hafalannya sendiri, ia juga berpedoman kepada hafalan para sahabat yang lain, yang jumlahnya banyak dan memenuhi syarat mutawatir, yakni keyakinan yang diperoleh dari periwayatan jumlah yang banyak yang menurut kebiasaan tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

Kompilasi Ketiga pada Masa Utsman, dengan Menulis Sejumlah Mushaf dengan Khath yang Sama

Peran Utsman bin Affan r.a. terbatas pada penulisan enam naskah mushaf yang memiliki satu *harf* (cara baca), yang kemudian ia sebarkan ke beberapa kota Islam. Tiga buah di antaranya ia kirimkan ke Kufah, Damaskus, dan Basrah. Yang dua lagi ia kirimkan ke Mekah dan Bahrain, atau ke Mesir dan Jazirah, dan ia menyisakan satu mushaf untuk dirinya di Madinah. Ia menginstruksikan agar mushaf-mushaf lain yang berbeda, yang ada di Irak dan Syam, dibakar. Mushaf Syam dulu tersimpan di Masjid Raya Damaskus, *al-Jaami' al-Umawiy*, tepatnya di sudut sebelah timur *maqshuurah*.[8] Ibnu Katsir pernah melihat mushaf ini (sebagaimana ia tuturkan dalam bukunya *Fadhaa`ilul Qur`aan* di bagian akhir tafsirnya), tetapi kemudian ia hangus dalam kebakaran besar yang menimpa Masjid Umawiy pada tahun 1310 H. Sebelum ia terbakar, para ulama besar Damaskus kontemporer pun telah melihatnya.

Sebab musabab pengumpulan ini terungkap dari riwayat yang disampaikan oleh Imam Bukhari kepada kita dalam *Fadhaa`ilul Qur`aan,* dalam juz keenam, dari Anas bin Malik r.a. bahwa Hudzaifah bin Yaman datang menghadap Utsman seraya menceritakan bahwa ketika ia sedang mengikuti peperangan bersama orang-orang Syam dan orang-orang Irak untuk menaklukkan Armenia dan Azerbaijan. Ia terkejut dengan perbedaan mereka dalam membaca Al-Qur`an. Hudzaifah berkata kepada Utsman, "Wahai Amirul Mukminin, selamatkanlah umat ini sebelum mereka berselisih mengenai Al-Qur`an seperti perselisihan kaum Yahudi dan Nasrani!" Maka Utsman mengirim pesan kepada Hafshah, "Kirimkan lembaran-lembaran catatan Al-Qur`an kepada kami karena kami akan menyalinnya ke dalam mushaf. Nanti kami kembalikan lembaran-lembaran itu kepadamu." Setelah Hafshah mengirimkannya, Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam untuk menyalinnya ke dalam beberapa mushaf. Utsman berpesan kepada ketiga orang Quraisy dalam kelompok itu, "Kalau kalian berbeda pendapat dengan Zaid bin Tsabit mengenai suatu ayat, tulislah dengan dialek Quraisy karena Al-Qur`an turun dengan dialek mereka." Mereka lantas melaksanakannya. Setelah mereka menyalin

7 Shahih Bukhari (6/314-315).

8 *Maqshuurah* adalah sebuah ruangan yang dibangun di dalam masjid dan dikhususkan untuk tempat shalatnya khalifah serta tamu-tamunya. (Penj.)

isi lembaran-lembaran itu ke dalam sejumlah mushaf, Utsman mengembalikan lembaran tersebut kepada Hafshah. Setelah itu, ia mengirimkan sebuah mushaf hasil salinan itu ke setiap penjuru, dan ia memerintahkan untuk membakar[9] semua tulisan Al-Qur`an yang terdapat dalam sahifah atau mushaf selain mushaf yang ia salin.[10]

Maka jadilah Mushaf Utsmani sebagai pedoman dalam pencetakan dan penyebarluasan mushaf-mushaf yang ada sekarang di dunia. Setelah sebelumnya (hingga era Utsman) kaum Muslimin membaca Al-Qur`an dengan berbagai *qiraa`at* yang berbeda-beda, Utsman menyatukan mereka kepada satu mushaf dan satu cara baca serta menjadikan mushaf tersebut sebagai imam. Oleh karena itulah, mushaf tersebut dinisbahkan kepadanya dan ia sendiri dijuluki sebagai *Jaami'ul Qur`aan* (pengumpul Al-Qur`an).

Kesimpulan: Pengumpulan Al-Qur`an pada masa Abu Bakar adalah pengumpulan dalam satu naskah yang terpercaya, sedangkan pengumpulan Al-Qur`an pada masa Utsman adalah penyalinan dari sahifah-sahifah yang dipegang Hafshah ke dalam enam mushaf dengan satu cara baca. Cara baca ini sesuai dengan tujuh huruf (tujuh cara baca) yang Al-Qur`an turun dengannya.

Untuk membaca *rasm* (tulisan) mushaf ada dua cara: sesuai dengan *rasm* itu secara *hakiki* (nyata) dan sesuai dengannya secara *taqdiiriy* (kira-kira).

Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa pengurutan ayat-ayat bersifat *tauqifiy* (berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi saw.), sebagaimana urutan surah-surah juga *tauqifiy*-menurut pendapat yang kuat. Adapun dalil pengurutan ayat adalah ucapan Utsman bin 'Ash r.a., "Ketika aku sedang duduk bersama Rasulullah saw., tiba-tiba beliau mengangkat dan meluruskan pandangan matanya, selanjutnya beliau bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيلُ، فَأَمَرَنِي أَنْ أَضَعَ هَذِهِ الْآيَةَ هَذَا الْمَوْضِعَ مِنْ هَذِهِ السُّورَةِ: ﴿إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِى الْقُرْبَى﴾

'Jibril baru saja mendatangiku; ia memerintahkan aku meletakkan ayat ini di tempat ini dari surah ini: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat.'" **(an-Nahl: 90)**

Adapun dalil tentang pengurutan surah-surah adalah bahwa sebagian sahabat yang hafal Al-Qur`an di luar kepala, misalnya Ibnu Mas'ud, hadir dalam *mudaarasah* (penyimakan) Al-Qur`an yang berlangsung antara Jibril a.s. dan Nabi saw., dan mereka bersaksi bahwa *mudaarasah* tersebut sesuai dengan urutan yang dikenal dalam surah dan ayat sekarang ini.

Ada tiga syarat agar suatu ayat, kata, atau *qiraa`ah* dapat disebut Al-Qur`an, yaitu: (1) sesuai dengan *rasm 'utsmani* walaupun hanya secara kira-kira, (2) sesuai dengan kaidah-kaidah *nahwu* (gramatika) Arab walaupun hanya menurut satu segi, dan (3) diriwayatkan secara mutawatir oleh sejumlah orang dari sejumlah orang dari Nabi saw. (inilah yang dikenal dengan *keshahihan sanad*).

B. CARA PENULISAN AL-QUR`AN DAN *RASM UTSMANI*

Rasm adalah cara menulis kata dengan huruf-huruf ejaannya dengan memperhi-

9 Dalam naskah al-'Ainiy "merobek". Ia berkata, ini adalah riwayat kebanyakan ulama.

10 Shahih Bukhari (6/315-316).

tungkan permulaan dan pemberhentian padanya.[11]

Mushaf adalah mushaf Utsmani (Mushaf Imam) yang diperintahkan penulisannya oleh Utsman r.a. dan disepakati oleh para sahabat r.a..[12]

Rasm Utsmani adalah cara penulisan keenam mushaf pada zaman Utsman r.a.. *Rasm* inilah yang beredar dan berlaku setelah dimulainya pencetakan Al-Qur`an di al-Bunduqiyyah[13] pada tahun 1530 M, dan cetakan berikutnya yang merupakan cetakan Islam tulen di St. Petersburg, Rusia, pada tahun 1787 M, kemudian di Astanah (Istanbul) pada tahun 1877 M.

Ada dua pendapat di kalangan para ulama tentang cara penulisan Al-Qur`an (atau *imlaa`*):[14]

1. Pendapat mayoritas ulama, di antaranya Imam Malik dan Imam Ahmad, bahwa Al-Qur`an wajib ditulis seperti penulisan *rasm Utsmani* dalam Mushaf Imam, haram menulisnya dengan tulisan yang berbeda dari *khath* (tulisan) Utsman dalam segala bentuknya dalam penulisan mushaf, sebab *rasm* ini menunjukkan kepada *qiraa`at* yang beraneka ragam dalam satu kata.
2. Pendapat sebagian ulama, yaitu Abu Bakar al-Baqillaniy, Izzuddin bin Abdussalam, dan Ibnu Khaldun, bahwa mushaf boleh saja ditulis dengan cara penulisan (*rasm imlaa`*) yang dikenal khalayak, sebab tidak ada nash yang menetapkan *rasm* tertentu, dan apa yang terdapat dalam *rasm* (misalnya penambahan atau penghapusan) bukanlah *tauqiif* (petunjuk) yang diwahyukan oleh Allah kepada rasul-Nya. Seandainya demikian, tentu kami telah mengimaninya dan berusaha mengikutinya. Namun, kalau mushaf ditulis dengan metode *imlaa`* modern, ini memungkinkan untuk dibaca dan dihafal dengan benar.

Komisi Fatwa di al-Azhar dan ulama-ulama Mesir yang lain[15] memandang bahwa lebih baik mengikuti cara penulisan mushaf yang *ma`tsur*, demi kehati-hatian agar Al-Qur`an tetap seperti aslinya dalam bacaan maupun penulisannya, dan demi memelihara cara penulisannya dalam era-era Islam yang lampau (yang mana tak ada riwayat dari satu pun imam ahli ijtihad bahwa mereka ingin mengubah ejaan mushaf dari penulisan *rasm*nya terdahulu), serta untuk mengetahui *qiraa`at* yang dapat diterima dan yang tidak. Oleh karena itu, dalam masalah ini tidak dibuka bab *istihsaan* yang mengakibatkan Al-Qur`an mengalami pengubahan dan penggantian, atau dipermainkan, atau diperlakukan ayat-ayatnya sesuka hati dalam hal penulisan. Akan tetapi, tidak ada salahnya, menurut pendapat mayoritas ulama, menulis Al-Qur`an dengan cara *imla`* modern dalam proses belajar mengajar, atau ketika berdalil dengan satu ayat atau lebih dalam sebagian buku karangan modern, atau dalam buku-buku Departemen Pendidikan, atau pada waktu menayangkannya di layar televisi.

---

11 Yang dimaksud dengan "permulaan dan pemberhentian" adalah memulai dan mengakhiri bacaan. Sejalan dengan definisi ini, huruf *hamzah washl* ditulis karena ia dibaca pada saat permulaan, sedangkan bentuk *tanwin* dihapus karena ia tidak dibaca pada saat berhenti di akhir kata. (Penj.)

12 As-Sajastaaniy, *al-Mashaahif,* hal. 50.

13 Ini namanya dalam bahasa Arab, nama Latin-nya adalah Venice. Dalam *at-Ta'riif bil A'laamil Waaridah Fil Bidaayah wan Nihaayah* disebutkan: "Al-Bunduqiyyah (Venizia)adalah sebuah kota pelabuhan di Italia, terletak di pantai utara laut Adriatik.... Di zaman dahulu penduduknya punya hubungan dagang yang erat dengan negara-negara Timur Dekat, khususnya kerajaan Mamalik di Mesir dan Syam." (Penj.)

14 *Talkhiishul Fawaa`id* karya Ibnul Qashsh (hal. 56-57), *al-Itqaan* karya as-Suyuthi (2/166), *al-Burhaan fii 'Uluumil Qur`aan* karya az-Zarkasyi (1/379, 387), dan *Muqaddimah* Ibnu Khaldun (hal. 419).

15 Majalah *ar-Risaalah* (no. 216 tahun 1937) dan Majalah *al-Muqtathaf* (edisi Juli tahun 1933).

C. *AHRUF SAB'AH DAN QIRAA`AT SAB'AH*

Umar bin Khaththab r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

"Sesungguhnya Al-Qur`an diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah Al-Qur`an dengan bacaan yang mudah bagimu."[16]

Tujuh huruf artinya tujuh cara baca, yaitu tujuh bahasa dan dialek di antara bahasa-bahasa dan dialek-dialek bangsa Arab. Al-Qur`an boleh dibaca dengan masing-masing bahasa itu. Ini tidak berarti bahwa setiap kata dari Al-Qur`an dibaca dengan tujuh cara baca, melainkan bahwa ia (Al-Qur`an) tidak keluar dari ketujuh cara tersebut. Jadi, kalau tidak dengan dialek Quraisy (yang merupakan bagian terbanyak), ia dibaca dengan dialek suku lain (sebab dialek suku ini lebih fasih). Dialek-dialek itu, yang dahulu masyhur dan pengucapannya enak, antara lain dialek Quraisy, Hudzail, Tamim, al-Azd, Rabi'ah, Hawazin, dan Sa'd bin Bakr. Inilah pendapat yang paling masyhur dan kuat.

Menurut pendapat lainnya, yang dimaksud dengan *tujuh huruf* adalah cara-cara *qiraa`at* (bacaan Al-Qur`an). Sebuah kata dalam Al-Qur`an, betapa pun bervariasi cara pengucapannya dan beraneka ragam bacaannya, perbedaan di dalamnya tidak keluar dari tujuh segi berikut:[17]

1. Perbedaan dalam *i'raab* suatu kata atau dalam *harakat binaa`*nya, tetapi perbedaan itu tidak melenyapkan kata itu dari bentuknya (tulisannya) dalam mushaf dan tidak mengubah maknanya, atau mengubah maknanya, contohnya *fa-talaqqaa aadamu* dibaca *aadama.*
2. Perbedaan dalam huruf-huruf, mungkin disertai dengan perubahan makna (seperti *ya'lamuuna* dan *ta'lamuuna*), atau hanya perubahan bentuk tanpa disertai perubahan makna, seperti *ash-shiraath* dan *as-siraath.*
3. Perbedaan *wazan isim-isim* dalam bentuk tunggal, dua, jamak, *mudzakkar,* dan *mu`annats,* contohnya *amaanaatihim* dan *amaanatihim.*
4. Perbedaan dengan penggantian suatu kata dengan kata lain yang kemungkinan besar keduanya adalah sinonim, seperti *kal-'ihnil manfuusy* atau *kash-shuufil manfuusy.* Kadang pula dengan penggantian suatu huruf dengan huruf lain, seperti *nunsyizuhaa* dan *nunsyiruhaa.*
5. Perbedaan dengan pendahuluan dan pengakhiran, seperti *fa-yaqtuluuna wa yuqtaluuna* dibaca *fa-yuqtaluuna wa yaqtuluuna.*
6. Perbedaan dengan penambahan dan pengurangan, seperti *wa maa khalaqadz-dzakara wal-untsaa* dibaca *wadz-dzakara wal-untsaa.*
7. Perbedaan dialek dalam hal *fat-hah* dan *imaalah, tarqiiq* dan *tafkhiim, hamz* dan *tashiil,* peng-*kasrah*-an huruf-huruf *mudhaara'ah, qalb* (pengubahan) sebagian huruf, *isybaa' miim mudzakkar,* dan *isymaam* sebagian *harakat,* contohnya *wa hal ataaka hadiitsu Muusaa* dan *balaa qaadiriina 'alaa an nusawwiya banaanahu* dibaca dengan *imaalah: atee, Muusee,* dan *balee.* Contoh lainnya *khabiiran bashiiran* dibaca dengan *tarqiiq* pada kedua huruf ra`-nya; *ash-shalaah* dan *ath-thalaaq* dibaca dengan *tafkhiim* pada kedua huruf

---

16 HR. Jamaah: Bukhari, Muslim, Malik dalam *al-Muwaththa`,* Tirmidzi, Abu Dawud, dan Nasa`i. Lihat Jaami'ul Ushuul (3/31).

17 *Tafsir al-Qurthubi* (1/42-47), *Tafsir ath-Thabari* (1/23-24), *Ta`wiil Musykilil Qur`aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 28-29), *Taariikh al-Fiqhil Islaamiy* karya as-Saais (hal. 20-21), dan *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi Shalih (hal. 101-116).

lam-nya. Misalnya lagi *qad aflaha* dibaca dengan menghapus huruf hamzah dan memindahkan *harakat*nya dari awal kata kedua ke akhir kata pertama, dan cara ini dikenal dengan istilah *tashiilul hamzah.* Contoh yang lain *liqaumin yi'lamuun, nahnu ni'lamu, wa tiswaddu wujuuhun,* dan *alam i'had* dengan meng-kasrah-kan huruf-huruf *mudhaara'ah* dalam semua *fi'il-fi'il* ini. Contoh lain *hattaa hiin* dibaca *'attaa 'iin* oleh suku Hudzail, yakni dengan mengganti huruf ha` menjadi huruf 'ain. Contoh lain *'alaihimuu daa`iratus sau`* dengan meng-*isybaa'*-kan huruf mim dalam *dhamiir* jamak *mudzakkar.* Contoh lain *wa ghiidhal-maa`u* dengan meng-*isybaa'*-kan *dhammah* huruf ghain bersama *kasrah.*

Kesimpulan: *Ahruf sab'ah* (tujuh huruf) adalah tujuh dialek yang tercakup dalam bahasa suku Mudhar[18] dalam suku-suku Arab, dan ia bukan *qiraa`at sab'* atau *qiraa`at 'asyr* yang mutawatir dan masyhur. *Qiraa`at-qiraa`at* ini, yang merebak pada masa Tabi'in lalu semakin terkenal pada abad 4 H setelah munculnya sebuah buku mengenai *qiraa`at* karya Ibnu Mujahid (seorang imam ahli *qiraa`at*), bertumpu pada pangkal yang berbeda dengan yang berkaitan dengan *ahruf sab'ah,* tetapi *qiraa`at-qiraa`at* ini bercabang dari satu *harf* di antara *ahruf sab'ah.* Hal ini diterangkan oleh al-Qurthubi.

Selanjutnya pembicaraan mengenai *ahruf sab'ah* menjadi bernuansa historis. Dahulu, *ahruf sab'ah* dimaksudkan sebagai kelapangan, ditujukan agar manusia–pada suatu masa yang khusus–mudah membacanya karena darurat sebab mereka tidak dapat menghafal Al-Qur`an kalau tidak dengan dialek mereka sendiri, sebab mereka dahulu buta huruf, hanya sedikit yang bisa menulis. Kemudian kondisi darurat tersebut lenyap dan hukum *ahruf sab'ah* tersebut terhapus sehingga Al-Qur`an kembali dibaca dengan satu *harf.* Al-Qur`an hanya ditulis dengan satu *harf* semenjak zaman Utsman, yang mana penulisan huruf-huruf di dalamnya kadang berbeda-beda, dan itu adalah *harf* (dialek) Quraisy yang Al-Qur`an turun dengannya. Hal ini dijelaskan oleh ath-Thahawi, Ibnu Abdil Barr, Ibnu Hajar, dan lain-lain.[19]

D. AL-QUR`AN ADALAH KALAM ALLAH DAN DALIL-DALIL KEMUKJIZATANNYA

Al-Qur`anul 'Azhiim –baik suara bacaan yang terdengar maupun tulisan yang tercantum dalam mushaf– adalah kalam Allah Yang Azali, Mahaagung, dan Mahatahu; tak ada sedikit pun dari Al-Qur`an yang merupakan kalam makhluk, tidak Jibril, tidak Muhammad, tidak pula yang lain; manusia hanya membacanya dengan suara mereka.[20] Allah Ta'ala berfirman,

*"Dan sesungguhnya Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."* **(asy-Syu'araa`: 192-195)**

Dia juga berfirman,

"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." **(an-Nahl: 102)**

18 Mudhar adalah induk suku-suku tersebut. (Penj.)

19 *Tafsir al-Qurthubi* (1/42-43), *Fathul Baari* (9/24-25), dan *Syarah Muslim* karya Nawawi (6/100).

20 *Fataawaa* Ibnu Taimiyah (12/117-161, 171).

Dalil bahwa Al-Qur`an merupakan kalam Allah adalah ketidakmampuan manusia dan jin untuk membuat seperti surah terpendek darinya. Inilah yang dimaksud dengan kemukjizatan Al-Qur`an, yaitu ketidakmampuan manusia untuk membuat yang sepertinya, dalam segi *balaaghah, tasyri',* dan berita-berita gaibnya. Allah Ta'ala, untuk memanas-manasi bangsa Arab (yang dikenal sebagai pakar keindahan bahasa dan jago *balaaghah*) dan sebagai tantangan agar mereka membuat yang seperti Al-Qur`an (dalam hal susunannya, makna-maknanya, dan keindahannya yang memukau dan tak tertandingi) walaupun hanya seperti satu surah darinya, telah berfirman,

"Dan jika kamu meragukan Al-Qur`an yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak mampu membuatnya dan (pasti) tidak akan mampu membuat(nya), maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 23-24)**

Berulang kali ayat-ayat Al-Qur`an, dalam berbagai momentum, menantang orang-orang Arab yang menentang dakwah Islam dan tidak beriman kepada Al-Qur`an serta tidak mengakui kenabian Muhammad saw. agar menandingi Al-Qur`an. Allah Ta'ala berfirman,

*"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur`an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'"* **(al-Israa`: 88)**

Kalau mereka tidak mampu membuat yang sebanding dengannya, silakan mereka membuat sepuluh surah saja yang sepertinya. Allah SWT berfirman,

"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur`an itu.' Katakanlah, '(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur`an) yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), 'ketahuilah, bahwa Al-Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)?'" **(Huud: 13-14)**

Selanjutnya Allah SWT menegaskan hal ini dengan tantangan untuk membuat satu surah yang menyamai Al-Qur`an setelah mereka tidak mampu membuat yang seperti Al-Qur`an atau yang seperti sepuluh surah darinya. Allah Ta'ala berfirman,

"Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, 'Buatlah sebuah surah yang semisalnya dengan surah (Al-Qur`an) dan ajaklah siapa saja dianara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.'" **(Yuunus: 38)**

Ath-Thabari menulis[21] Sesungguhnya Allah Ta'ala, dengan kitab yang diturunkan-Nya, mengumpulkan untuk Nabi kita Muhammad saw. dan untuk umat beliau makna-makna yang tidak Dia kumpulkan dalam sebuah kitab yang diturunkan-Nya kepada seorang pun Nabi sebelum beliau, tidak pula untuk suatu umat sebelum mereka. Hal itu karena setiap kitab yang diturunkan oleh Allah Azza wa Jalla kepada salah seorang Nabi sebelum beliau hanya diturunkan-Nya dengan sebagian dari makna-makna yang kesemuanya dikandung oleh kitab-Nya yang diturunkan-Nya kepada Nabi kita Muhammad saw., misalnya, Taurat hanya berisi wejangan-wejangan dan perincian, Zabur hanya

21 *Tafsir ath-Thabari* (1/65-66).

mengandung pemujaan dan pengagungan, serta Injil hanya berisi wejangan-wejangan dan peringatan. Tak satu pun dari kitab-kitab itu mengandung mukjizat yang menjadi bukti kebenaran Nabi sang penerima kitab tersebut.

Kitab yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad saw. mengandung itu semua, dan lebih dari itu mengandung banyak sekali makna-makna yang tidak terdapat dalam kitab-kitab selainnya. Di antara makna-makna tersebut yang paling mulia yang melebihkan kitab kita atas kitab-kitab lain adalah komposisi (tata susun)nya yang mengagumkan, deskripsinya yang luar biasa dan susunannya yang menakjubkan yang membuat para orator tidak mampu menyusun satu surah yang sepertinya. Para ahli *balaaghah* tidak sanggup mendeskripsikan bentuk sebagiannya. Para penyair bingung tentang susunannya. Otak para cendekiawan tidak dapat membuat yang sepertinya sehingga mereka tidak dapat berbuat lain daripada menyerah dan mengakui bahwa ia berasal dari Allah Yang Maha Esa lagi Mahakuasa. Di samping mengandung makna-makna di atas, Al-Qur`an juga berisi hal-hal lain, seperti targhiib dan tarhiib, perintah dan larangan, kisah-kisah, perdebatan, perumpamaan-perumpamaan, serta makna-makna lain yang tidak terkumpul dalam satu pun kitab yang diturunkan ke bumi dari langit.

Aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur`an banyak, di antaranya ada yang khusus bagi bangsa Arab, yang meliputi keindahan tata bahasa Al-Qur`an dan kefasihan kata-kata dan susunannya, baik dalam pemilihan kata maupun kalimat dan untaian antarkalimat. Ada pula aspek kemukjizatan yang meliputi bangsa Arab dan manusia berakal lainnya, seperti pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan dan tentang masa lampau sejak zaman Nabi Adam a.s. sampai kebangkitan Nabi Muhammad saw., serta penetapan syari'at/hukum yang solid dan komprehensif bagi semua aspek kehidupan masyarakat dan individu. Di sini saya akan menyebutkan secara ringkas segi-segi kemukjizatan Al-Qur`an, yang berjumlah sepuluh, sebagaimana disebutkan oleh al-Qurthubi:[22]

1. Komposisi yang indah yang berbeda dengan susunan yang dikenal dalam bahasa Arab dan bahasa lainnya, sebab komposisinya sama sekali bukan tergolong komposisi puisi.
2. Diksi yang berbeda dengan seluruh diksi orang Arab.
3. Kefasihan yang tak mungkin dilakukan oleh makhluk. Perhatikan contohnya dalam surah ini:

   "Qaaf. Demi Al-Qur`an yang sangat mulia."

   Juga dalam firman Allah SWT,

   "Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat..."

   hingga akhir surah az-Zumar.
   Begitu pula dalam firman-Nya,

   "Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim...."

   hingga akhir surah Ibrahim.
4. Pemakaian bahasa Arab dengan cara yang tidak dapat dilakukan seorang Arab sendirian sehingga semua orang Arab sepakat bahwa pemakaian tersebut tepat dalam hal peletakan kata atau huruf di tempat yang semestinya.
5. Pemberitaan tentang hal-hal yang telah terjadi sejak permulaan adanya dunia

22 *Tafsir al-Qurthubi* (1/73-75). Lihat pula *Dalaa`ilul I'jaaz Fii 'Ilmil Ma'aanii* karya Imam Abdul Qahir al-Jurjani (hal. 294-295), *I'jaazul Qur`aan* karya al-Baqillani (hal. 33-47), *I'jaazul Qur`aan* karya ar-Rafi'i (hal. 238-290), dan Tafsir *al-Manaar* (1/198-215).

hingga waktu turunnya Al-Qur`an kepada Nabi saw., misalnya, berita tentang kisah-kisah para Nabi bersama umat mereka, peristiwa-peristiwa silam, dan penuturan tentang kejadian-kejadian yang ditanyakan oleh Ahli Kitab sebagai bentuk tantangan mereka kepada Al-Qur`an, seperti kisah Ashabul Kahfi, kisah antara Musa a.s. dengan Khidir a.s., dan kisah Dzulqarnain. Dan ketika Nabi saw.–yang meskipun buta huruf dan hidup di tengah umat yang buta huruf dan tidak memiliki pengetahuan tentang hal-hal itu–memberitahukan kepada mereka apa yang sudah mereka ketahui dari isi kitab-kitab lampau, mereka akhirnya mendapatkan bukti kejujuran beliau.

6. Penepatan janji, yang dapat disaksikan secara nyata, dalam segala hal yang dijanjikan Allah SWT. Hal itu terbagi menjadi dua. *Pertama*, berita-berita-Nya yang mutlak, misalnya, janji-Nya bahwa Dia akan menolong rasul-Nya dan mengusir orang-orang yang mengusir beliau dari negeri kelahirannya. *Kedua*, janji yang tergantung kepada suatu syarat, misalnya, firman Allah,

   "Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(ath-Thalaaq: 3)**

   "Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." **(at-Taghaabun: 11)**

   "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya." **(ath-Thalaaq: 2)**

   "Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh." **(al-Anfaal: 65)**

   Dan ayat-ayat lain yang sejenis.

7. Pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan yang tidak dapat diketahui, kecuali melalui wahyu dan manusia tidak dapat mengetahui berita-berita seperti ini, misalnya, janji yang diberikan Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya *'alaihis-salaam* bahwa agamanya akan mengungguli agama-agama lain, yaitu janji yang tercantum dalam firman-Nya,

   "Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur`an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." **(at-Taubah: 33)**

   Allah kemudian menepati janji-Nya ini. Contoh yang lain, firman-Nya,

   "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu pasti akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruknya tempat tinggal.'" **(Aali `Imraan: 12)**

   Misalnya lagi firman Allah Ta'ala,

   "Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, insya Allah *dalam keadaan aman."* **(al-Fath: 27)**

   Juga firman-Nya,

   "Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi." **(ar-Ruum: 1-4)**

   Semua ini adalah berita tentang hal-hal gaib yang hanya diketahui oleh Tuhan semesta alam atau oleh makhluk yang diberitahu oleh Tuhan semesta alam. Zaman tidak mampu membatalkan satu

pun dari semua itu, baik dalam penciptaan maupun dalam pemberitaan keadaan umat-umat, ataupun dalam penetapan syari'at yang ideal bagi semua umat, ataupun juga dalam penjelasan berbagai persoalan ilmiah dan historis, seperti ayat,

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan." **(al-Hijr: 22)**

"Bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu menyatu." **(al-Anbiyaa: 30)**

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan." **(adz-Dzaariyaat: 49)**

Juga ayat yang menyatakan bahwa bumi itu bulat,

"Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam." **(az-Zumar: 5)**

At-Takwiir artinya menutupi/membungkus suatu objek yang berbentuk bulat. Begitu pula ayat tentang perbedaan *mathla'-mathla'* (tempat terbitnya) matahari dalam ayat,

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya." **(Yaasiin: 38-40)**

8. Pengetahuan yang dikandung oleh Al-Qur`an, yang merupakan penopang hidup seluruh manusia, yang mana pengetahuan ini meliputi ilmu tentang halal dan haram serta hukum-hukum lainnya. Dia mencakup ilmu-ilmu ketuhanan, pokok-pokok aqidah dan hukum-hukum ibadah, kode etik dan moral, kaidah-kaidah perundangan politik, sipil, dan sosial yang relevan untuk setiap zaman dan tempat.
9. Hikmah-hikmah luar biasa yang menurut kebiasaan tidak mungkin–dilihat dari banyaknya dan kemuliaannya–ditelurkan oleh seorang manusia.
10. Keserasian secara lahir dan batin dalam semua isi Al-Qur`an, tanpa adanya kontradiksi. Allah Ta'ala berfirman,

    *"Kalau kiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."* **(an-Nisaa`: 82)**

Dari penjelasan aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur`an ini terlihat bahwa aspek-aspek tersebut mencakup *usluub* (diksi) dan makna.

Karakteristik diksi ada empat:

Pertama, pola dan susunan yang luar biasa indah, serta timbangan yang menakjubkan yang berbeda dari seluruh bentuk kalam bangsa Arab, baik puisi, prosa, atau orasi.

Kedua, keindahan kata yang amat memukau, keluwesan format, dan keelokan ekspresi.

Ketiga, keharmonisan dan kerapian nada dalam rangkaian huruf-huruf, susunannya, formatnya, dan inspirasi-inspirasinya sehingga ia layak untuk menjadi seruan kepada seluruh manusia dari berbagai level intelektual dan pengetahuan; ditambah lagi dengan kemudahan menghafalnya bagi yang ingin. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 17)**

Keempat, keserasian kata dan makna, kefasihan kata dan kematangan makna, keselarasan antara ungkapan dengan maksud, keringkasan, dan kehematan tanpa kelebihan apa

pun, dan penanaman banyak makna dengan ilustrasi-ilustrasi konkret yang hampir-hampir dapat Anda tangkap dengan pancaindra dan Anda dapat berinteraksi dengannya, walaupun ia diulang-ulang dengan cara yang atraktif dan unik.

Adapun karakteristik makna ada empat juga:

Pertama, kecocokan dengan akal, logika, ilmu, dan emosi.

Kedua, kekuatan persuasif, daya tarik terhadap jiwa, dan realisasi tujuan dengan cara yang tegas dan tandas.

Ketiga, kredibilitas dan kecocokan dengan peristiwa-peristiwa sejarah, realita nyata, dan kebersihannya–walaupun ia begitu panjang–dari kontradiksi dan pertentangan, berbeda dengan seluruh ucapan kalam manusia.

Keempat, kecocokan makna-makna Al-Qur`an dengan penemuan-penemuan ilmiah dan teori-teori yang sudah terbukti. Karakter-karakter ini terkandung dalam tiga ayat mengenai deskripsi Al-Qur`an, yaitu firman Allah Ta'ala,

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci,yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana Mahateliti." **(Huud: 1)**

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur`an ketika Al-Qur`an itu disampaikan kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Qur`an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak didatangi kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji." **(Fushshilat: 41-42)**

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." **(al-Hasyr: 21)**

Al-Qur`anul Kariim akan senantiasa menampilkan mukjizat di setiap zaman. Dia, sebagaimana dikatakan oleh ar-Rafi'i,[23] adalah kitab setiap zaman. Di setiap masa ada saja dalil dari masa tersebut tentang kemukjizatannya. Dia mengandung mukjizat dalam sejarahnya (berbeda dengan kitab-kitab lain), mengandung mukjizat dalam efeknya terhadap manusia, serta mengandung mukjizat dalam fakta-faktanya. Ini adalah aspek-aspek umum yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia sama sekali. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut akan selalu ada selama fitrah masih ada.

E. KEARABAN AL-QUR`AN DAN PENERJEMAHANNYA KE BAHASA LAIN

Al-Qur`an seluruhnya berbahasa Arab.[24] Tak satu pun kata di dalamnya yang bukan bahasa Arab murni atau bahasa Arab yang berasal dari kata asing yang diarabkan dan sesuai dengan aturan-aturan dan standar-standar bahasa Arab. Sebagian orang menganggap Al-Qur`an tidak murni berbahasa Arab sebab ia mengandung sejumlah kata yang berasal dari bahasa asing (bukan bahasa Arab), seperti kata *sundus* dan *istabraq.* Sebagian orang Arab mengingkari adanya kata-kata *qaswarah, kubbaaran,* dan *'ujaab.* Suatu ketika seorang yang tua renta menghadap Rasulullah saw.. Beliau berkata kepadanya, "Berdirilah!" Lalu beliau melanjutkan, "Duduklah!" Beliau mengulangi perintah tersebut beberapa kali, maka orang tua tersebut berkata, "Apakah kamu menghina aku, hai anak *qaswarah*;

---

23 *I'jaazul Qur`aan* (hal. 173, 175).

24 *Tafsir ath-Thabari* (1/25).

padahal aku adalah lelaki *kubbaaran*? Hal ini sungguh *'ujaab!"* Orang-orang lalu bertanya, "Apakah kata-kata tersebut ada dalam bahasa Arab?" Dia menjawab, "Ya."

Imam Syafi'i *rahimahullah* adalah orang pertama yang–dengan lidahnya yang fasih dan argumennya yang kuat–membantah anggapan semacam ini. Beliau menjelaskan, tidak ada satu kata pun dalam *Kitabullah* yang bukan bahasa Arab. Beliau bantah argumen-argumen mereka yang berpendapat demikian, yang terpenting di antaranya dua argumen ini:

Pertama, di dalam Al-Qur`an terdapat sejumlah kata yang tidak dikenal oleh sebagian bangsa Arab.

Kedua, di dalam Al-Qur`an terdapat kata-kata yang diucapkan oleh bangsa selain Arab.

Imam Syafi'i membantah argumen pertama, bahwa ketidaktahuan sebagian orang Arab tentang sebagian Al-Qur`an tidak membuktikan bahwa sebagian Al-Qur`an berbahasa asing, melainkan membuktikan ketidaktahuan mereka akan sebagian bahasa mereka sendiri. Tak seorang pun yang dapat mengklaim dirinya menguasai seluruh kata dalam bahasa Arab sebab bahasa Arab adalah bahasa yang paling banyak madzhabnya, paling kaya kosakatanya, dan tidak ada seorang manusia pun selain Nabi yang menguasai seluruhnya.

Beliau membantah argumen kedua bahwa sebagian orang asing telah mempelajari sebagian kosakata bahasa Arab, lalu kata-kata tersebut masuk ke dalam bahasa mereka dan ada kemungkinan bahasa orang asing tersebut kebetulan agak sama dengan bahasa Arab. Mungkin pula sebagian kata bahasa Arab berasal dari bahasa asing, akan tetapi jumlah yang amat sedikit ini–yang berasal dari bahasa non-Arab–telah merasuk ke komunitas bangsa Arab zaman dulu, lalu mereka mengarabkannya, menyesuaikannya dengan karakter bahasa mereka, dan membuatnya bersumber dari bahasa mereka sendiri, sesuai dengan huruf-huruf mereka dan makhraj-makhraj serta sifat-sifat huruf-huruf tersebut dalam bahasa Arab. Contohnya kata-kata yang *murtajal* dan *wazan-wazan* yang dibuat untuk kata-kata tersebut, walaupun sebenarnya merupakan tiruan–dalam nadanya–dari bahasa-bahasa lain.[25]

Banyak ayat Al-Qur`an yang menyatakan bahwa Al-Qur`an seluruhnya (secara total dan detail) berbahasa Arab dan turun dengan bahasa Arab bahasa kaumnya Nabi Muhammad saw., misalnya, firman Allah Ta'ala:

"Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur`an) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur`an dengan berbahasa Arab, agar kamu mengerti." **(Yuusuf: 1-2)**

*"Dan sesungguhnya Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas."* **(asy-Syu'araa`: 192-195)**

"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur`an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab." **(ar-Ra'd: 37)**

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur`an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Penduduk ibu kota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya." **(asy-Syuuraa: 7)**

"Haa Miim. Demi Kitab (Al-Qur`an) yang jelas. Kami menjadikan Al-Qur`an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti." **(az-Zukhruf: 1-3)**

---

25 *Ar-Risaalah* karya Imam Syafi'i (hal. 41-50, paragraf 133-170). Lihat pula al-Mustashfaa karya al-Ghazali (1/68), dan Raudhatun Naazhir (1/184).

"(Yaitu) Al-Qur`an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa." **(az-Zumar: 28)**

Berdasarkan status kearaban Al-Qur`an ini, Imam Syafi'i menetapkan sebuah hukum yang sangat penting. Beliau mengatakan, Karena itu, setiap Muslim harus mempelajari bahasa Arab sebisa mungkin agar ia dapat bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya, membaca *Kitabullah*, dan mengucapkan zikir yang diwajibkan atas dirinya, seperti takbir, tasbih, tasyahud, dan lain-lain.

Status kearaban Al-Qur`an mengandung dua keuntungan besar bagi bangsa Arab, yaitu

Pertama, mempelajari Al-Qur`an dan mengucapkannya sesuai dengan kaidah-kaidahnya akan memfasihkan ucapan, memperbaiki ujaran, dan membantu memahami bahasa Arab. Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Al-Qur`an dalam hal upaya untuk memfasihkan perkataan, tatkala orang sudah terbiasa dengan berbagai *lahjaat 'aammiyyah* (bahasa percakapan sehari-hari).

Kedua, Al-Qur`an punya kontribusi paling besar dalam pemeliharaan bahasa Arab, selama empat belas abad silam, di mana sepanjang masa itu terdapat saat-saat kelemahan, keterbelakangan, dan hegemoni kaum imperialis Eropa atas negara-negara Arab. Bahkan Al-Qur`an adalah faktor utama yang menyatukan bangsa Arab dan merupakan stimulator kuat yang membantu bangkitnya perlawanan bangsa Arab menentang perampas tanah air dan penjajah yang dibenci; yang mana hal itu mengembalikan *shahwah islamiyah* ke tanah air bangsa Arab dan Islam serta mengikat kaum Muslimin dengan ikatan iman dan emosi yang kuat, terutama pada masa penderitaan dan peperangan menentang kaum penjajah.

Penerjemahan Al-Qur`an

Hukumnya haram dan tidak sah, menurut pandangan syari'at, penerjemahan *nazhm* (susunan) Al-Qur`anul Kariim sebab hal itu tidak mungkin dilakukan karena karakter bahasa Arab–yang Al-Qur`an turun dengannya–berbeda dengan bahasa-bahasa lain. Di dalam bahasa Arab terdapat *majaaz, isti'aarah, kinaayah, tasybiih*, dan bentuk-bentuk artistik lainnya yang tak mungkin dituangkan dengan kata-katanya ke dalam wadah bahasa lain. Seandainya hal itu dilakukan, niscaya rusaklah maknanya pincanglah susunannya, terjadi keanehan-keanehan dalam pemahaman makna-makna dan hukum-hukum, hilang kesucian Al-Qur`an, lenyap keagungan dan keindahannya, sirna *balaaghah* dan kefasihannya yang merupakan faktor kemukjizatannya.

Namun, menurut syari'at, boleh menerjemahkan makna-makna Al-Qur`an atau menafsirkannya, dengan syarat bahwa ia tidak disebut Al-Qur`an itu sendiri. Terjemahan Al-Qur`an bukan Al-Qur`an, betapa pun akuratnya terjemahan tersebut. Terjemahan tidak boleh dijadikan pegangan dalam menyimpulkan hukum-hukum syar'i, sebab pemahaman maksud dari suatu ayat mungkin saja salah dan penerjemahannya ke bahasa lain juga mungkin salah. Dengan adanya dua kemungkinan ini,[26] kita tidak boleh bertumpu kepada terjemahan.

Shalat tidak sah dengan membaca terjemahan[27] dan membaca terjemahan tidak dinilai sebagai ibadah sebab Al-Qur`an merupakan nama bagi komposisi dan makna. Komposisi adalah ungkapan-ungkapan Al-

26 Inilah yang terjadi sekarang. Al-Qur`an telah diterjemahkan ke dalam sekitar lima puluh bahasa. Semuanya merupakan terjemahan yang kurang, atau cacat, dan tidak dapat dipercaya. Alangkah baiknya seandainya terjemahan-terjemahan itu dihasilkan oleh para ulama Islam yang tepercaya.

27 *Tafsir ar-Raazi* (1/209).

Qur`an dalam mushaf, sedang makna adalah apa yang ditunjukkan oleh ungkapan-ungkapan tersebut. Dan hukum-hukum syari'at yang dipetik dari Al-Qur`an tidak diketahui, kecuali dengan mengetahui komposisi dan maknanya.

F. HURUF-HURUF YANG TERDAPAT DI AWAL SEJUMLAH SURAH (*HURUUF MUQATHTHA'AH*)

Allah SWT mengawali sebagian surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah di dalam Al-Qur`an dengan beberapa huruf ejaan atau *huruuf muqaththa'ah* (huruf-huruf yang terpotong). Ada yang simpel yang tersusun dari satu huruf, yang terdapat dalam tiga surah: Shaad, Qaaf, dan al-Qalam. Surah yang pertama dibuka dengan huruf *shaad,* yang kedua diawali dengan huruf *qaaf,* sedang yang ketiga dibuka dengan huruf *nuun.*

Ada pula pembuka sepuluh surah yang terdiri dari dua huruf; tujuh surah di antaranya sama persis dan disebut *al-hawaamiim* sebab ketujuh surah itu dimulai dengan dua huruf: *haa miim, y*aitu surah al-Mu'min, Fushshilat, asy-Syuuraa, az-Zukhruf, ad-Dukhaan, al-Jaatsiyah, dan al-Ahqaaf. Sisa dari sepuluh surah tersebut adalah surah Thaahaa, Thaasiin, dan Yaasiin.

Ada juga pembuka tiga belas surah yang tersusun dari tiga huruf. Enam di antaranya diawali dengan *alif laam miim,* yaitu surah al-Baqarah, Aali `Imraan, al-'Ankabuut, ar-Ruum, Luqman, dan as-Sajdah. Lima di antaranya dengan *alif laam raa,* yaitu surah Yuunus, Huud, Yuusuf, Ibraahim, dan al-Hijr. Dan dua di antaranya diawali dengan *thaa siim miim,* yaitu surah asy-Syu'araa` dan al-Qashash.

Ada pula dua surah yang dibuka dengan empat huruf, yaitu surah al-A'raaf yang dibuka dengan *alif laam miim shaad* dan surah ar-Ra'd yang dibuka dengan *alif laam miim raa.*

Ada pula satu surah yang dibuka dengan lima huruf, yaitu surah Maryam yang dibuka dengan *kaaf haa yaa 'ain shaad.* Jadi, total *fawaatih* (pembuka) Al-Qur`an berjumlah 29 buah, terbagi ke dalam tiga belas bentuk, dan huruf-hurufnya berjumlah empat belas buah, separuh dari huruf-huruf hija`iyah.[28]

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari huruf-huruf pembuka surah.[29] Sekelompok berkata Itu adalah rahasia Allah dalam Al-Qur`an, dan Allah memiliki rahasia dalam setiap kitab, yang merupakan sebagian dari hal-hal yang hanya diketahui oleh-Nya. Jadi, ia tergolong *mutasyaabih* yang kita imani bahwa ia berasal dari Allah, tanpa menakwilkan dan tanpa menyelidiki alasannya. Akan tetapi, ia dipahami oleh Nabi saw..

Sebagian lagi berkata, pasti ada makna luar biasa dibalik penyebutannya. Tampaknya, itu mengisyaratkan kepada argumen atas orang-orang Arab, setelah Al-Qur`an menantang mereka untuk membuat yang sepertinya (dan perlu diingat bahwa Al-Qur`an tersusun dari huruf-huruf yang sama dengan huruf-huruf yang mereka pakai dalam percakapan mereka).

Jadi, seolah-olah Al-Qur`an berkata kepada mereka, mengapa kalian tidak mampu membuat yang sepertinya atau yang seperti satu surah darinya? Padahal ia adalah kalam berbahasa Arab, tersusun dari huruf-huruf hija`iyah yang diucapkan oleh setiap orang Arab, baik yang buta huruf maupun yang terpelajar, dan mereka pun pakar-pakar kefasihan dan ahli-ahli *balaaghah,* serta mereka bertumpu kepada huruf-huruf ini dalam kalam mereka: prosa, puisi, orasi, dan tulisan. Mereka pun menulis dengan huruf-huruf ini. Kendati pun demikian, mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur`an yang diturunkan kepa-

28 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi ash-Shalih, hal. 234-235.

29 *Tafsir al-Qurthubi* (1/154-155).

da Muhammad saw.. Terbuktilah bagi mereka bahwa ia adalah kalam Allah, bukan kalam manusia. Oleh karena itu, ia wajib diimani, dan huruf-huruf hija`iyah pembuka sejumlah surah menjadi celaan bagi mereka dan pembuktian ketidakmampuan mereka untuk membuat yang sepertinya.

Akan tetapi, tatkala mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur`an, mereka tetap enggan dan menolak untuk beriman kepadanya. Dengan sikap masa bodoh, dungu, dangkal, dan lugu, mereka berkata tentang Muhammad "Tukang sihir", "Penyair", "Orang gila", dan tentang Al-Qur`an "Dongeng orang-orang terdahulu". Semua itu merupakan tanda kepailitan, indikasi kelemahan dan ketiadaan argumen, bentuk perlawanan dan penolakan, serta tanda keingkaran orang-orang yang mempertahankan tradisi-tradisi kuno dan kepercayaan-kepercayaan berhala warisan leluhur.

Pendapat yang kedua adalah pendapat mayoritas ahli tafsir dan para peneliti di kalangan ulama. Itulah pendapat yang logis yang mengajak agar telinga dibuka untuk mendengarkan Al-Qur`an sehingga orang akan mengakui bahwa ia adalah kalam Allah Ta'ala.

G. *TASYBIIH, ISTI'AARAH, MAJAAZ,* DAN *KINAAYAH* DALAM AL-QUR`AN

Al-Qur`anul Kariim, yang turun dalam bahasa orang-orang Arab, tidak keluar dari karakter bahasa Arab dalam pemakaian kata. Ada kalanya secara *haqiiqah,* yaitu pemakaian kata dalam makna aslinya; dengan cara *majaaz,* yaitu pemakaian kata dalam suatu makna lain yang bukan makna asli kata itu karena adanya suatu *'alaaqah* (hubungan) antara makna asli dan makna lain tersebut; penggunaan *tasybiih* (yaitu penyerupaan sesuatu atau beberapa hal dengan hal yang lain dalam satu atau beberapa sifat dengan menggunakan huruf *kaaf* dan sejenisnya), secara eksplisit atau implisit; pemakaian *isti'aarah,* yaitu *tasybiih baliigh* yang salah satu *tharif*nya dihapus, dan *'ilaaqah*nya selalu *musyaabahah.*[30]

Tasybiih amat banyak dalam Al-Qur`an, baik–ditilik dari sisi *wajhusy-syibhi* (segi keserupaan)–yang *mufrad* maupun yang *murakkab.* Contoh *tasybiih mufrad* atau *ghairut tamtsiil,* yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya tidak diambil dari kumpulan yang lebih dari satu, melainkan diambil dari tunggal, seperti kalimat *Zaid adalah singa,* di mana *wajhusy-syibhi*nya diambil dari tunggal, yaitu bahwa Zaid menyerupai singa (dalam hal keberanian) adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya 'Jadilah', maka jadilah dia." **(Aali `Imraan: 59)**

Contoh *tasybiih murakkab* atau *tasybiihut tamtsiil* (yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari kumpulan, atau–menurut definisi as-Suyuthi dalam *al-Itqaan*–ia adalah *tasybiih* yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari beberapa hal yang sebagiannya digabungkan dengan sebagian yang lain) adalah firman Allah Ta'ala,

"Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkan) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." **(al-Jumu'ah: 5)**

Penyerupaan ini *murakkab,* terdiri dari beberapa kondisi keledai, yaitu tidak dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari

30 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi ash-Shalih (hal. 322-333).

kitab-kitab itu di samping menanggung keletihan dalam membawanya. Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya–karena air itu–tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin." **(Yuunus: 24)**

Dalam ayat ini ada sepuluh kalimat, dan *tarkiib* (penyusunan) berlaku pada totalnya, sehingga jika salah satu saja di antaranya gugur maka *tasybiih* tersebut akan rusak, sebab yang dikehendaki adalah penyerupaan dunia–dalam hal kecepatan sirnanya, kehabisan kenikmatannya, dan keterpedayaan manusia dengannya–dengan air yang turun dari langit lalu menumbuhkan beragam rumput/tanaman dan menghiasi permukaan bumi dengan keindahannya, sama seperti pengantin wanita apabila telah mengenakan busana yang mewah; hingga apabila para pemilik tanam-tanaman itu hendak memetiknya dan mereka menyangka bahwa tanaman tersebut selamat dari hama, tiba-tiba datanglah bencana dari Allah secara mengejutkan, sehingga seolah-olah tanaman itu tidak pernah ada kemarin.

Adapun *isti'aarah,* yang tergolong *majaaz lughawiy*–yakni dalam satu kata, tidak seperti *majaaz 'aqliy*–, juga banyak.[31] Misalnya, firman Allah Ta'ala,

"Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing." **(at-Takwiir: 18)**

Kata *tanaffasa* (keluarnya nafas sedikit demi sedikit) dipakai–sebagai *isti'aarah*–untuk mengungkapkan keluarnya cahaya dari arah timur pada waktu fajar muncul baru sedikit. Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya." **(an-Nisaa`: 10)**

Harta anak-anak yatim diumpamakan dengan api karena ada kesamaan antara keduanya: memakan harta tersebut menyakitkan sebagaimana api pun menyakitkan. Contoh yang lain adalah firman Allah Ta'ala,

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang." **(Ibraahiim: 1)**

Artinya, supaya kamu mengeluarkan manusia dari kebodohan dan kesesatan ke agama yang lurus, aqidah yang benar, dan ilmu serta akhlak. Kebodohan dan kesesatan serta permusuhan diserupakan dengan kegelapan karena ada kesamaannya: manusia tidak bisa mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada dalam kebodohan dan kegelapan. Agama yang lurus diserupakan dengan cahaya karena ada kesamaannya: manusia akan mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada di dalam keduanya.

Sedangkan tentang *majaaz,* sebagian ulama mengingkari keberadaannya di dalam Al-Qur`an. Mereka antara lain madzhab Zhahiri, sebagian ulama madzhab Syafi'i (seperti Abu Hamid al-Isfirayini dan Ibnu Qashsh), sebagian ulama madzhab Maliki (seperti Ibnu Khuwaizmandad al-Bashri), dan Ibnu Taimiyah. Alasan mereka, *majaaz* adalah "saudara

31 *Ta`wiilu Musykilil-Qur`aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 102-103).

dusta" dan Al-Qur`an tidak mengandung kedustaan. Alasan lainnya, pembicara tidak mempergunakan *majaaz,* kecuali jika *haqiiqah* (makna asli suatu kata) telah menjadi sempit baginya sehingga terpaksa dia memakai *isti'aarah,* dan hal seperti ini mustahil bagi Allah. Jadi, dinding tidak *berkehendak* dalam firman-Nya, *"Hendak roboh"* **(al-Kahf: 77)** dan negeri tidak *ditanya* dalam firman-Nya, *"Dan tanyalah negeri"* **(Yuusuf: 82).**[32]

Akan tetapi, orang-orang yang telah meresapi keindahan diksi Al-Qur`an berpendapat bahwa alasan di atas tidak benar. Menurut mereka, seandainya tidak ada *majaaz* dalam Al-Qur`an, niscaya hilanglah separuh dari keindahannya. Contohnya firman Allah Ta'ala,

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." **(al-Israa`: 29)**

Konteks menunjukkan bahwa makna hakiki/asli tidak dikehendaki dan bahwa ayat ini melarang berlaku mubazir maupun kikir.

Adapun *kinaayah,* yaitu kata yang dipakai untuk menyatakan tentang sesuatu yang menjadi konsekuensi dari makna kata itu, juga banyak dijumpai dalam Al-Qur`an, sebab ia termasuk metode yang paling indah dalam menyatakan simbol dan isyarat. Allah Ta'ala mengisyaratkan tujuan dari hubungan perkawinan–yaitu untuk mendapat keturunan–dengan kata *al-harts* (ladang) dalam firman-Nya,

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki." **(al-Baqarah: 223)**

Allah menyebut hubungan antara suami istri–yang mengandung percampuran dan penempelan badan–sebagai pakaian bagi mereka berdua. Dia berfirman:

"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka." **(al-Baqarah: 187)**

Dia mengisyaratkan kepada jimak dengan firman-Nya,

"Atau kamu telah menyentuh perempuan." **(an-Nisaa`: 43)**

dan firman-Nya,

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu." **(al-Baqarah: 187)**

Dan Dia mengisyaratkan tentang kesucian jiwa dan kebersihan diri dengan firman-Nya,

"Dan pakaianmu bersihkanlah." **(al-Muddatstsir: 4)**

Ta'riidh, yaitu menyebutkan kata dan memakainya dalam makna aslinya, seraya memaksudkannya sebagai sindiran kepada sesuatu yang bukan maknanya, baik secara *haqiiqah* maupun *majaaz,* juga dipakai dalam Al-Qur`an. Contohnya:

"Dan mereka berkata: 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah: 'Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya).'" **(at-Taubah: 81)**

Yang dimaksud di sini bukan lahiriah kalam, yaitu lebih panasnya api neraka Jahannam ketimbang panasnya dunia, tetapi tujuan sebenarnya adalah menyindir orang-orang ini yang tidak ikut pergi berperang dan beralasan dengan cuaca yang terik, bahwa mereka akan masuk neraka dan merasakan panasnya yang tidak terkira. Contoh yang lain adalah firman-Nya yang menceritakan perkataan Nabi Ibrahim,

---

32 Ibid., hal. 99.

"Ibrahim menjawab: 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.'" **(al-Anbiyaa`: 63)**

Beliau menisbahkan perbuatan tersebut kepada patung terbesar yang dijadikan Tuhan sebab mereka mengetahui -jika mereka mempergunakan akal mereka- ketidakmampuan patung itu untuk melakukan perbuatan tersebut, dan Tuhan tidak mungkin tidak mampu.

Suplemen

- Al-Qur`an terdiri atas tiga puluh juz.
- Surah-surah Al-Qur`an berjumlah 114 surah.
- Ayat-ayatnya berjumlah 6236 menurut ulama Kufah, atau 6666 menurut selain mereka. Ia terdiri atas hal-hal berikut.
  - Perintah: 1000
  - Larangan: 1000
  - Janji: 1000
  - Ancaman: 1000
  - Kisah dan berita: 1000
  - Ibrah dan perumpamaan: 1000
  - Halal dan haram: 500
  - Doa: 100
  - *Naasikh* dan *mansuukh*: 66

Isti'adzah: *A'uudzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim*

1. Bermakna Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung dari kejahatan setan yang terkutuk dan tercela agar dia tidak menyesatkanku atau merusak diriku dalam urusan agama atau dunia, atau menghalangiku melakukan perbuatan yang diperintahkan kepadaku atau mendorongku melakukan perbuatan yang terlarang bagiku, sesungguhnya hanya Tuhan semesta alam saja yang dapat menghalangi dan mencegahnya. Kata *syaithaan* (setan) adalah bentuk tunggal dari kata *syayaathiin.* Setan disebut demikian karena ia jauh dari kebenaran dan selalu durhaka. *Ar-rajiim* artinya yang dijauhkan dari kebaikan, dihinakan, dan yang dikenai kutukan dan cacian.
2. Allah SWT memerintahkan kita ber-*isti'adzah* ketika memulai membaca Al-Qur`an. Dia berfirman,

   "Apabila kamu membaca Al-Qur`an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." **(an-Nahl: 98)**

   Yakni: Apabila kamu hendak membaca Al-Qur`an, bacalah *isti'adzah.*

   Dia juga berfirman,

   "Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.'" **(al-Mu`minuun: 96-98)**

   Ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur`an menjadikan penolakan perbuatan buruk dengan perbuatan baik sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis manusia dan menjadikan *isti'adzah* sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis jin.

   Sebagai aplikasi perintah ini, di dalam Sunnah Nabi saw. terdapat riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa apabila memulai shalat, Nabi saw. membaca doa iftitah lalu berucap,

   أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

   "Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari

godaan setan yang terkutuk, dari dorongannya, tiupannya, dan semburannya."[33]

Ibnu Mundzir berkata, "Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa sebelum membaca Al-Qur`an, Nabi saw. biasanya berucap *A'uudzu bil-laahi minasy-syaithaanir-rajiim* (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk)."

Mengenai bacaan *ta'awwudz,* kalimat inilah yang dipegang oleh jumhur ulama sebab kalimat inilah yang terdapat di dalam *Kitabullah.*

3. Hukum membaca *isti'adzah,* menurut jumhur ulama, adalah *mandub* (sunnah) dalam setiap kali membaca Al-Qur`an di luar shalat.

   Adapun di dalam shalat, madzhab Maliki berpendapat bahwa makruh membaca *ta'awwudz* dan basmalah sebelum al-Faatihah dan surah, kecuali dalam shalat *qiyamul-lail* (tarawih) di bulan Ramadhan. Dalilnya adalah hadits Anas "Nabi saw., Abu Bakar, dan Umar dulu memulai shalat dengan bacaan *al-hamdu lil-laahi rabbil-'aalamiin."*[34]

   Madzhab Hanafi mengatakan Bacaan *ta'awwudz* dilakukan dalam rakaat pertama saja. Sedangkan madzhab Syafi'i dan Hambali berpendapat bahwa disunnahkan membaca *ta'awwudz* secara samar pada awal setiap rakaat sebelum membaca al-Faatihah.

4. Para ulama berijma bahwa *ta'awwudz* bukan bagian dari Al-Qur`an, juga bukan termasuk ayat di dalamnya.

33 HR. Ahmad dan Tirmidzi. Lihat *Nailul Authaar* (2/196-197).

34 Mutafaq alaih.

Basmalah: *Bismillaahir-rahmaanir-rahiim*

1. Bermakna Aku memulai dengan menyebut nama Allah, mengingat-Nya, dan menyucikan-Nya sebelum melakukan apa pun, sambil memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala urusanku, sebab Dialah Tuhan yang disembah dengan benar, Yang luas rahmat-Nya, Yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu Dialah yang memberi segala kenikmatan, baik yang besar maupun yang kecil Dialah yang senantiasa memberikan karunia, rahmat, dan kemurahan.
2. Hikmah Allah Ta'ala memulai surah al-Faatihah dan semua surah dalam Al-Qur`an (kecuali surah at-Taubah) dengan basmalah untuk mengingatkan bahwa yang ada di dalam setiap surah itu adalah kebenaran dan janji yang benar bagi umat manusia–Allah SWT menepati semua janji dan belas kasih yang terkandung di dalam surah itu; juga untuk mengimbau kaum mukminin agar mereka memulai semua perbuatan dengan basmalah supaya mendapat pertolongan dan bantuan Allah, serta supaya berbeda dengan orang-orang yang tidak beriman yang memulai perbuatan mereka dengan menyebut nama tuhan-tuhan atau pemimpin-pemimpin mereka.
   Sebagian ulama berkata Sesungguhnya *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* mencakup seluruh isi syari'at sebab kalimat ini menunjukkan kepada zat dan sifat.[35]
3. Apakah ia merupakan ayat dari surah yang bersangkutan?

   Para ulama berbeda pendapat apakah basmalah termasuk ayat dari surah al-Faatihah dan surah-surah lain atau bukan.

35 Adapun hadits:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَقْطَعُ

"Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan bismillaahir-rahmaanir-rahiim *adalah terputus."*
adalah hadits yang lemah. Ia diriwayatkan oleh Abdul Qadir ar-Rahawi dalam *al-Arba'iin* dari Abu Hurairah.

Di sini ada tiga pendapat. Madzhab Maliki dan Hanafi berpendapat bahwa basmalah bukan ayat dari surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya, kecuali surah an-Naml di bagian tengahnya. Dalilnya adalah hadits Anas r.a., ia berkata, "Aku dulu menunaikan shalat bersama Rasulullah saw., Abu Bakar, Umar, serta Utsman, dan tak pernah kudengar salah satu dari mereka membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim.*"[36] Artinya, penduduk Madinah dulu tidak membaca basmalah dalam shalat mereka di Masjid Nabawi. Hanya saja madzhab Hanafi berkata, 'Orang yang shalat sendirian hendaknya membaca *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* ketika mulai membaca al-Faatihah, dalam setiap rakaat, dengan suara samar.' Jadi, ia termasuk Al-Qur`an, tetapi bukan bagian dari surah, melainkan berfungsi sebagai pemisah antara tiap surah. Sementara itu madzhab Maliki berkata, "Basmalah tidak boleh dibaca dalam shalat wajib, baik yang bacaannya keras maupun yang bacaannya samar, baik dalam surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya; tetapi ia boleh dibaca dalam shalat sunnah." Al-Qurthubi berkata "Yang benar di antara pendapat-pendapat ini adalah pendapat Malik, sebab Al-Qur`an tidak dapat ditetapkan dengan hadits *aahaad;* cara menetapkan Al-Qur`an hanyalah dengan hadits mutawatir yang tidak diperdebatkan oleh para ulama."[37] Namun, pernyataan ini kurang tepat sebab mutawatir-nya setiap ayat bukanlah suatu keharusan.

Abdullah bin Mubarak berpendapat bahwa basmalah adalah ayat dari setiap surah, dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Anas, ia berkata, "Pada suatu hari, tatkala Rasulullah saw. sedang berada bersama kami, beliau tertidur sekejap lalu mengangkat kepalanya sembari tersenyum. Kami pun bertanya, "Mengapa Anda tertawa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Baru saja diturunkan sebuah surah kepadaku."* Lalu beliau membaca,

"Bismillaahir-rahmaanir-rahiim (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang). Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." **(al-Kautsar: 1-3)**

Adapun madzhab Syafi'i dan Hambali berkata "Basmalah adalah ayat dari al-Faatihah, harus dibaca dalam shalat. Hanya saja madzhab Hambali, seperti madzhab Hanafi, berkata: Ia dibaca dengan suara samar, tidak dengan suara keras." Sedangkan madzhab Syafi'i berkata, "Ia dibaca dengan suara samar dalam shalat yang bacaannya samar dan dibaca dengan suara keras dalam shalat yang bacaannya keras; dan ia pun dibaca dengan suara keras dalam selain surah al-Faatihah."

Dalil mereka bahwa ia merupakan ayat dalam surah al-Faatihah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Daraquthni dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. pernah bersabda,

إِذَا قَرَأْتُمْ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَاقْرَؤُوا بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ، إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ، وَأُمُّ الْكِتَابِ، وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي، وَبِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ أَحَدُ آيَاتِهَا

"Apabila kalian membaca al-hamdu lillaahi rabbil-'aalamiin (yakni surah al-Faatihah), bacalah bismillaahir-rahmaanir-rahiim. Surah al-Faatihah adalah ummul-qur`an, ummul-kitab, dan sab'ul-matsaani; dan bismillaahir-rahmaanir-rahiim adalah salah satu ayatnya."

Sanad hadits ini shahih.

36 Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad.

37 *Tafsir al-Qurthubi* (1/93).

Dalil madzhab Syafi'i bahwa ia dibaca dengan suara keras adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi saw. dulu membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim* dengan suara keras.[38] Alasan lainnya, karena basmalah ini dibaca sebagai salah satu ayat Al-Qur`an–dengan dalil bahwa ia dibaca sesudah *ta'awwudz*–, maka cara membacanya adalah dengan suara keras, sama seperti ayat-ayat al-Faatihah yang lain.

Mengenai apakah basmalah terhitung sebagai ayat dalam surah-surah lain, perkataan Imam Syafi'i tidak menentu; pernah beliau berkata bahwa basmalah adalah ayat dalam setiap surah, tetapi pernah pula beliau berkata bahwa ia terhitung ayat dalam surah al-Faatihah saja. Pendapat yang paling benar adalah basmalah merupakan ayat dalam setiap surah, sama seperti dalam al-Faatihah, dengan dalil bahwa para sahabat dahulu sepakat menulisnya di awal setiap surah kecuali surah at-Taubah, dan kita tahu bahwa di dalam mushaf mereka tidak mencantumkan tulisan apa pun yang bukan bagian dari Al-Qur`an. Namun, meski ada perbedaan pendapat seperti di atas, umat Islam sepakat bahwa basmalah merupakan ayat dalam surah an-Naml, juga sepakat bahwa basmalah boleh ditulis pada permulaan buku-buku ilmu pengetahuan dan surah-surah. Jika buku itu adalah buku kumpulan syair, asy-Sya'bi dan az-Zuhri melarang menulis basmalah di awalnya, sedangkan Sa'id bin Jubair dan mayoritas ulama generasi *muta`akhkhiriin* membolehkannya.[39]

38 *Bismil-laah* (بسم الله) ditulis tanpa alif sesudah huruf ba karena kalimat ini sangat sering dipakai, berbeda dengan firman Allah Ta'ala: *iqra` bismi rabbika* ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾, yang mana huruf alif-nya tidak dihapus sebab kalimat ini jarang dipakai.

39 *Tafsir al-Qurthubi* (1/97).

Keutamaan Basmalah

Ali *karramal-laahu wajhahu* pernah berkata tentang bacaan bismillaah bahwa ia dapat menyembuhkan segala penyakit dan dapat meningkatkan efek obat. Bacaan *ar-rahmaan* akan memberi pertolongan kepada setiap orang yang beriman kepada-Nya, dan ini adalah nama yang tidak boleh dipakai oleh selain Allah. Adapun *ar-rahiim* memberi pertolongan bagi setiap orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh.

Catatan: Nash Al-Qur`an saya cantumkan sesuai dengan *rasm* (cara penulisan) mushaf Utsmani. Contohnya: (وَأُوتُوا) dan (يَتْلُوا) yang mana di akhirnya ada alif. Misalnya lagi (الصَّلَوٰة) dan (يُرِيكُمْ). Sedangkan menurut kaidah *imla`* modern, dalam dua kata pertama tidak ditulis alif, sedangkan dua kata terakhir ditulis begini: (الصَّلَاة) dan (يُرَاكُمْ). Adapun dalam bagian penjelasan atau penafsiran, saya mengikuti kaidah-kaidah *imla`* yang baru. Saya juga tidak meng-*i'raab* sebagian kata yang sudah diketahui, misalnya dalam surah al-Mursalaat ayat 16 dan 17: ﴿أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ، ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ الْآخِرِينَ﴾, saya tidak meng-*i'raab* kalimat *nutbi'uhum* yang merupakan *fi'il mudhaari' marfu',* sebab ia adalah *kalaam musta`naf* (kalimat pembuka), bukan kalimat yang *majzuum* seperti *nuhlik.*

Harapan, Doa, dan Tujuan

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarga, para sahabat, serta semua orang yang mengikuti beliau.

Ya Allah, jadikanlah semua hal yang telah ku pelajari–baik yang masih ku ingat maupun yang sudah kulupa–dan yang ku ajarkan sepanjang hidupku, yang ku tulis atau ku susun menjadi buku,[40] yang merupakan limpahan karunia-Mu,

40 Antara lain 20 buah kajian (untuk *al-Mausuu'atul-Fiqhiyyah* di Kuwait, untuk *Mu`assasah Aalul Bait* di Yordania, untuk *Mujamma'ul-Fiqhil-Islaamiy* di Jeddah—*Mausuu'atul-Fi-*

goresan pena yang kupakai menulis, kilatan ide, buah karya akal, keletihan jiwa siang malam, cahaya bashirah (mata hati) dan mata kepala, pendengaran telinga, dan kepahaman hati sebagai simpanan pahala bagiku di sisi-Mu, yang mana amal itu kulakukan dengan ikhlas karena-Mu, dan demi meninggikan kalimat-Mu, menyebarkan agama-Mu, dan memudahkan ilmu pengetahuan bagi mereka yang ingin belajar sesuai dengan metode modern. Ya Allah, jauhkanlah aku dari segala sesuatu yang menodai amalku: riya`, *sum'ah* (mencari reputasi), atau *syuhrah* (mengejar popularitas). Ya Allah, aku mengharapkan pahala yang luas dari sisi-Mu, maka terimalah amalku yang sedikit ini di dalam ganjaran-Mu yang banyak, sesungguhnya aku hidup pada zaman yang tidak memungkinkan bagiku untuk melakukan jihad, seperti yang dilakukan salafus saleh–semoga Allah meridhai mereka. Ya Allah, balaslah amalku ini dengan pahala yang berlimpah dan manfaat yang didambakan selama aku masih hidup dan sesudah aku mati serta hingga hari pembeberan amal di hadapan-Mu. Ya Allah, beratkanlah timbangan amalku dengan amal ini, dan berilah aku keselamatan dengan karunia dan kasih-Mu pada hari Kiamat, hari ketika seseorang tidak dapat menolong orang lain dan urusan pada waktu itu berada di tangan Allah. Kabulkanlah doaku, wahai Tuhan yang Maha Pemurah. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Prof. Dr. Wahbah Musthafa az-Zuhailiy

---

qhi–, dan untuk *al-Mausuu'atul-'Arabiyyatus-Suuriyyah*), tiga buah ensiklopedi: *Ushuulul-Fiqhil-Islaamiy* (dua jilid), *al-Fiqhul-Islaamiy wa Adillatuhu* (10 jilid), dan tafsir ini yang difokuskan pada fiqih kehidupan yang luas di dalam al-Qur`anul Karim. Selain itu beliau juga telah menyusun beberapa kitab lain.
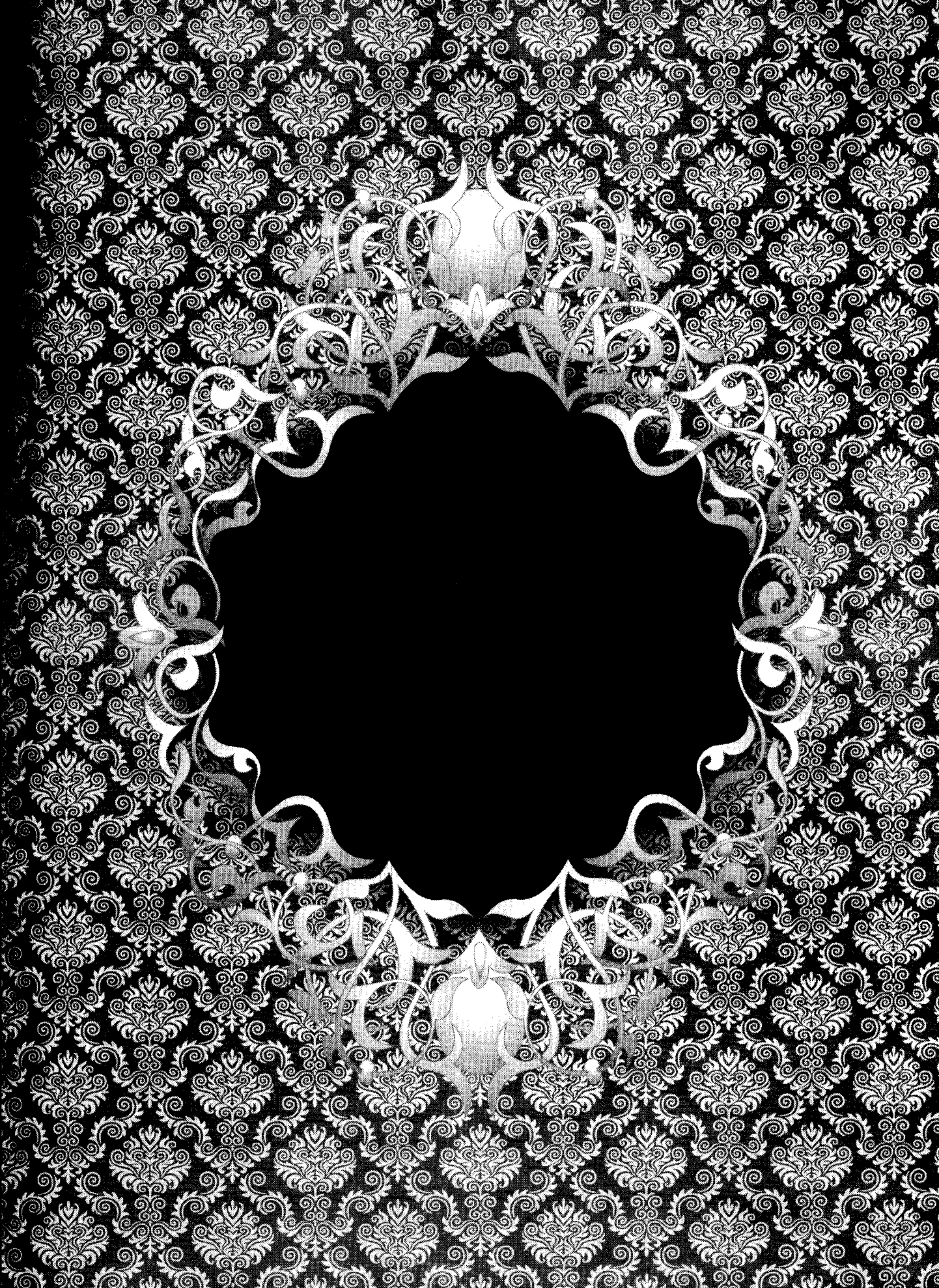
SURAH AL-MULK

MAKKIYYAH, TIGA PULUH AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan dengan surah *al-Mulk* (kerajaan), karena dibuka dengan penyucian dan pengagungan Allah kepada zat-Nya yang ada di tangan-Nya segala kerajaan-kerajaan langit dan bumi, hanya bagi-Nya kekuasaan mutlak, pengelolaan alam sesuai kehendak-Nya. Dia yang menghidupkan dan mematikan, mengagungkan dan menghinakan, memberikan kekayaan dan kefakiran, memberi dan menolak. Surah ini dinamakan juga dengan *al-Waaqiyah* (yang menjaga), *al-Munjiyah* (yang menyelamatkan) sebab surah ini menjaga dan menyelamatkan dari siksa kubur, memberi syafaat kepada pemiliknya (pembacanya) sebagaimana akan saya jelaskan. Ibnu Abbas menamakan surah ini dengan *al-Mujaadilah* (yang mendebat), sebab surah ini akan mendebat --membela-- pembacanya di alam kubur.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Terdapat dua persesuaian antara surah ini dengan surah sebelumnya:

Sisi umum. Surah ini menegaskan isi kandungan surah sebelumnya secara global. Surah sebelumnya menjelaskan sejauh mana kekuasaan Allah, hegemoni-Nya, dan dukungan-Nya kepada rasul-Nya Muhammad saw. dalam menghadapi kemungkinan adanya konspirasi dua perempuan yang lemah dari istri-istri Nabi kepada beliau. Surah ini secara umum menjelaskan bahwa kerajaan langit, bumi, dan makhluk yang ada di dalamnya ada di tangan Allah dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Sisi khusus. Di ayat-ayat terakhir surah at-Tahriim, Allah SWT menyebutkan dua contoh khusus yang terpresentasikan pada istri Nabi Nuh a.s. dan Nabi Luth a.s. untuk orang-orang kafir dan istri Fir'aun yang beriman dan Maryam *al-Adzra'* (sang perawan) untuk orang-orang Mukmin. Surah ini menunjukkan pencakupan ilmu Allah, pengaturan-Nya, dan penunjukkan-Nya pada keajaiban-keajaiban dan keanehan-keanehan yang dikehendaki pada makhluk-Nya. Kekufuran dua istri Nabi Nuh dan Nabi Luth tidak menghalangi hubungan keduanya pada dua Nabi yang mulia. Keimanan istri Fir'aun tidak membuat bahaya hubungannya dengan Fir'aun yang kejam, sewenang-wenang, dan sombong. Sebagaimana keimanan Maryam tidak menggoyang kehamilannya akan Nabi Isa yang tidak biasa.

Kandungan Surah

Surah al-Mulk sebagaimana surah-surah Makkiyyah yang lain, memerhatikan dasar-dasar aqidah Islam, yaitu pembuktian keberadaan Allah, keagungan dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, pengambilan dalil atas

keesaan-Nya dan pengabaran mengenai hari kebangkitan, *al-Hasyr* (pengumpulan makhluk) dan *an-Nasyr* (penyebaran makhluk pada hari Kiamat).

Surah ini dimulai dengan pembicaraan mengenai pengagungan Allah SWT kepada diri-Nya, memperlihatkan keagungan-Nya, keesaan-Nya dalam memiliki kerajaan, kekuasaan, hegemoni-Nya pada alam, pengelolaan-Nya pada makhluk dengan menghidupkan dan mematikannya,

"Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun." **(al-Mulk: 1-2)**

Kemudian surah ini menegaskan *istidlaal* (mencari dalil) mengenai wujud Allah SWT melalui penciptaan langit tujuh, penghiasan langit dengan planet-planet dan bintang-bintang yang bersinar, penundukan planet dan bintang untuk melempar setan-setan dan sebagainya yang termasuk manifestasi-manifestasi kekuasaan dan ilmu Allah yang menunjukkan bahwa sistem alam ini adalah sistem yang rapi tidak ada kerusakan di dalamnya dan perubahan,

"Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat? Kemudian ulangi pandangan(mu) sekali lagi (dan) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih. Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang dan Kami jadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka adzab neraka yang menyala-nyala." **(al-Mulk: 3-5)**

Di antara manifestasi kekuasaan Allah SWT adalah menyiapkan adzab neraka Jahannam untuk orang-orang kafir, memberi kabar gembira orang-orang Mukmin dengan ampunan dan pahala yang besar. Itu adalah kombinasi antara *tarhiib* (ancaman supaya takut berbuat dosa) dan *targhiib* (anjuran berbuat kebaikan) sesuai dengan sistem Al-Qur'an,

"Dan orang-orang yang ingkar kepada Tuhannya, akan mendapat adzab Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Apabila mereka dilemparkan ke dalamanya mereka mendengar suara neraka yang merngerikan, sedang neraka itu membara, hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah ada orang yang datang member peringatan kepadamu (di dunia)? Mereka menjawab, "Benar, sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun, kamu sebenarnya di dalam kesesatan yang besar.'" Dan mereka berkata, "Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala." Maka mereka mengakui dosanya. Tetapi jauhlah (dari rahmat Allah) bagi penghuni neraka yang menyala-nyala itu. Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak terlihat oleh mereka, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar." **(al-Mulk: 6-12)**

Di antara manifestasi ilmu, kekuasaan, dan nikmat Allah SWT adalah pengetahuan Allah akan segala yang samar dan nyata, penciptaan

manusia serta pemberian rezekinya, penundukan bumi untuk kehidupan yang nyaman di dalamnya dan penjagaan bumi itu dari keretakan, penjagaan lapisan langit dari turunnya batu-batu terbakar (meteor) yang bisa menghancurkan manusia -sebagaimana umat-umat sebelumnya yang mendustakan para utusan dihancurkan- menahan burung dan sebagainya agar tidak terjatuh, tantangan kepada manusia agar ditolong oleh selain Allah ketika Dia ingin mengadzab mereka,

"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui. Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia terguncang? Atau sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan mengirimkan badai yang berbatu kepadamu? Namun, kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku. Dan sungguh, orang-orang yang sebelum mereka pun telah mendustakan (rasul-rasul-Nya). Maka betapa hebatnya kemurkaan-Ku. Tidakkah mereka memerhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pengasih. Sungguh, Dia Maha Melihat segala sesuatu. Atau siapakah yang dapat menjadi bala tentara bagimu yang dapat membelamu selain (Allah) Yang Maha Pengasih? Orang-orang kafir itu hanyalah dalam (keadaan) tertipu." **(al-Mulk: 13-20)**

Hal itu diikuti -di akhir surah- dengan pembuktian adanya hari kebangkitan, pembatasan pengetahuan tentang itu hanya pada Allah SWT, memperingatkan orang-orang yang mendustakan dakwah Rasulullah saw., mengancam mereka akan terjadinya siksa, pernyataan kewajiban bertawakal kepada Allah, serta ancaman bagi yang menahan laju air yang mengalir di sungai dan sumber mata air masuk ke dalam tanah, tanpa ada seorang pun yang mampu mengalirkannya dan mendatangkan penggantinya,

"Dan mereka berkata, 'Kapan (datangnya) ancaman itu jika kamu orang yang benar?.' Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya ilmu (tentang hari Kiamat itu) Hanya ada pada Allah. Dan aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan.' Maka ketika mereka melihat adzab (pada hari Kiamat) sudah dekat, wajah orang-orang kafir itu menjadi muram. Dan dikatakan (kepada mereka), 'Inilah (adzab) yang dahulu kamu memintanya.' Katakanlah (Muhammad), 'Tahukah kamu jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersamaku atau memberi rahmat kepada kami, (maka kami akan masuk surga), lalu siapa yang dapat melindungi orang-orang kafir dari adzab yang pedih?' Katakanlah, 'Dia-lah Yang Maha Pengasih, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya kami bertawakal. Maka kelak kamu akan tahu siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata.' Katakanlah (Muhammad), 'Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; Maka siapa yang akan memberimu air yang mengalir?'" **(al-Mulk: 25-30)**

Kesimpulan: surah ini merupakan pembuktian wujud Allah SWT, keesaan-Nya dengan menjelaskan ilmu dan kekuasaan-Nya, peringatan akan kegentingan pada hari Kiamat, mengingatkan nikmat-nikmat Allah kepada hamba-Nya, mengaitkan rezeki dengan

selalu berusaha di muka bumi, kemudian tawakal kepada Allah SWT.

Keutamaan Surah

Banyak hadits yang menyebutkan keutamaan surah ini. Di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan imam-imam pengarang kitab sunan empat, at-Tirmidzi mengatakan ini adalah hadits hasan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ سُوْرَةً فِي الْقُرْآنِ ثَلَاثِيْنَ آيَةً شَفَعَتْ لِصَاحِبِهَا ، غُفِرَ لَهُ: ﴿تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ﴾.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya ada satu surah dalam Al-Qur'an sebanyak tiga puluh ayat yang bisa memberi syafaat kepada pemiliknya (orang yang membacanya), orang itu akan diampuni dosanya. Yaitu surah Tabaarakalladzi Biyadihil Mulku (Surah al-Mulk)."

Selain itu juga terdapat hadits yang diriwayatkan dari Thabrani dan Tirmidzi,

مَا أَخْرَجَهُ الطَّبْرَانِي وَالحَافِظ الضِّيَاء المقدِسِي عَنْ أَنَسِ بنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ سُوْرَةٌ فِي الْقُرْآنِ خَاصَمَتْ عَنْ صَاحِبِهَا حَتَّى أَدْخَلَتْهُ الجَنَّةَ: ﴿تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ﴾.

"Hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani, al-Hafizh adh-Dhiyaa' al-Maqdisi dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "Ada satu surah dalam Al-Qur'an yang berdebat membela pemiliknya (pembacanya) sampai surah itu memasukkan orang itu ke surga. Surah itu adalah Tabarakkalladzi Biyadihil Mulku (Surah al-Mulk)."

مَا أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِي عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي تَسْمِيَةِ سُوْرَةِ المُلْك بِالوَاقِيَةِ وَالمنجيَة، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ هِيَ المَانِعَةُ، هِيَ المُنجِيَةُ، تُنْجِيْهِ مِنْ عَذَابِ القَبْرِ.

Hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Ibnu Abbas mengenai penamaan surah al-Mulk dengan nama al-Waaqiyah dan al-Munjiyah. Rasulullah saw. bersabda, "Surah itu menjaga, menyelamatkan yaitu menyelamatkan pembacanya dari siksa kubur.

BEBERAPA DALIL KEKUASAAN ILAHI

Surah al-Mulk Ayat 1 - 5

تَبٰرَكَ الَّذِيْ بِيَدِهِ الْمُلْكُۖ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌۙ ﴿١﴾ الَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًاۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُۙ ﴿٢﴾ الَّذِيْ خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ طِبَاقًاۗ مَا تَرٰى فِيْ خَلْقِ الرَّحْمٰنِ مِنْ تَفٰوُتٍۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَۙ هَلْ تَرٰى مِنْ فُطُوْرٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ اِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَّهُوَ حَسِيْرٌ ﴿٤﴾ وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاۤءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيْحَ وَجَعَلْنٰهَا رُجُوْمًا لِّلشَّيٰطِيْنِ وَاَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيْرِ ﴿٥﴾

"Mahasuci Allah yang menguasai(segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun. Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat? Kemudian ulangi pandangan(mu) sekali lagi (dan) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih. Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang dan Kami jadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi

mereka adzab neraka yang menyala-nyala." (al-Mulk: 1-5)

Qiraa`aat

﴿تَفَاوُتٍ﴾:

Imam Hamzah dan Kisa'i membaca (تَفَوُّتٍ).

I'raab

﴿خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا﴾ kata ﴿طِبَاقًا﴾ adalah sifat dari ﴿سَبْعَ﴾. Kata ﴿طِبَاقًا﴾ bisa berupa jamak (bentuk plural) dari kata (طَبَقٌ) seperti (جَمَلٌ) dan (جِمَالٌ), atau jamak dari kata (طَبَقَةٌ)seperti (رَحَبَةٌ) dan (رِحَابٌ). Kata (طباقا) boleh juga menjadi *mashdar* atau *haal.*

﴿ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ﴾, lafal ﴿كَرَّتَيْنِ﴾ dibaca *nashab* dalam posisi sebagai *mashdar*. Seakan-akan Al-Qur'an berfirman (فارجع البصر رجعتين). *Tatsniyyah* (bentuk ganda) di sini dimaksudkan untuk makna *al-katsrah* (banyak), bukan makna hakiki *tatsniyyah* (ganda-dobel), dengan dalil firman Allah SWT ﴿يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ﴾ Pandangan tidak berbalik menjadi lemah dan payah hanya karena memandang dua kali. Lemah dan payahnya pandangan hanya terjadi dengan pengulangan yang banyak. Seperti ucapan orang Arab, "*Labbaika wa Sa'daika* (selalu memenuhi panggilan-Mu, kebahagian-Mu)", artinya setiap Engkau memanggilku, maka aku akan memenuhi panggilan-Mu, terus menerus. Kata *labbaik* berasal dari ucapan orang Arab, *Alabba bil Makaan* artinya jika orang itu menempati tempat itu.

Balaaghah

Redaksi ﴿بِيَدِهِ الْمُلْكُ﴾ (*di tangan-Nya lah segala kerajaan*) berstatus sebagai *isti'aarah tamtsiiliyyah*. Atau lafal *al-Yad* (tangan) sebagai majas, sementara firman-Nya *al-Mulku* bermakna hakiki.

Redaksi ﴿لِيَبْلُوَكُمْ﴾ (*Dia mengujimu*) berstatus sebagai *isti'aarah tamtsiiliyyah*. Maksudnya menyerupakan perlakuan Allah kepada hamba-hamba-Nya dengan ujian dan tes.

Terdapat hubungan *ath-Thibaaq*[41] dalam lafal ﴿الْمَوْتَ﴾ mati dan ﴿الْحَيَاةَ﴾ hidup.

﴿الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ﴾, *isim maushul* (الذي) di sini digunakan untuk menunjukkan makna penghebatan dan pengagungan. Artinya, Dia mempunyai kekuasaan dan pengaturan yang mutlak.

Ayat ﴿ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ﴾, ﴿فَارْجِعِ الْبَصَرَ﴾ adalah bentuk *Ithnaab* karena ada pengulangan kalimat (ارْجِعِ الْبَصَرَ) dua kali untuk menambah peringatan dan pengingat.

Kata ﴿قَدِيرٌ﴾ ﴿حَسِيرٌ﴾ ﴿السَّعِيرِ﴾ berbentuk *sajak murashsha'* (kata-kata bersajak sama yang diletakkan untuk menjaga kesesuaian rima akhir kalimat). Demikian juga firman Allah SWT ﴿الْغَفُورُ﴾ ﴿فُطُورٍ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿تَبَارَكَ﴾ Mahaagung dan Mahatinggi dengan zat-Nya dari segala sesuatu selain diri-Nya, banyak kebaikan dan pemberian nikmat-Nya. Kata (تبارك) berasal dari (البركة). Artinya tumbuh, bertambah baik materiil atau nonmaterial. Kalimat ﴿بِيَدِهِ الْمُلْكُ﴾ maksudnya adalah raja yang absolut, pemilik kekuasaan yang mandiri. Kalimat (بِيَدِهِ) Kita mengimani makna (اليد) sebagaimana yang dikehendaki Allah. Makna lahir dari ayat ini adalah penjelasan mengenai kekuasaan Allah, kewenangan-Nya dan keberlangsungan pengelolaan-Nya di kerajaan-Nya. ﴿الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ﴾ mewujudkannya atau menentukannya pada zaman azali. ﴿الْمَوْتَ﴾ (maut) artinya tidak adanya kehidupan sebagaimana makna yang diketahui bersama. ﴿الْحَيَاةَ﴾ (hidup) artinya apa

41 *ath-Thibaaq* adalah menyebutkan dua kalimat yang memiliki arti berlawanan di dalam sebuah ucapan.

yang di dalamnya terdapat perasaan dan kehidupan. ﴿لِيَبْلُوَكُمْ﴾ Dia mengujimu di bidang kehidupan. Maksudnya, Allah memperlakukan kalian dengan perlakuan penguji terhadap amal-amal kalian, ﴿أَحْسَنُ عَمَلًا﴾ mana amal yang diikhlaskan dan diamalkan untuk Allah. ﴿الْعَزِيزُ﴾ Yang Mahakuat, Yang Mahamenang yang tidak dikalahkan oleh sesuatu pun, tidak dibuat lemah karena menyiksa orang yang berbuat kejelekan. ﴿الْغَفُورُ﴾ yang banyak ampunan dan menutupi dosa-dosa hamba-hamba-Nya jika mereka bertobat.

﴿طِبَاقًا﴾ berlapis-lapis, di mana lapisan itu seperti bagian dari langit, seperti kubah yang ada di atas kubah yang lain. ﴿تَفَاوُتٍ﴾ kesenjangan dan kontradiksi, tidak ada keserasian. ﴿فَارْجِعِ الْبَصَرَ﴾ pandanglah lagi ke langit. ﴿فُطُورٍ﴾ retak dan bercelah-celah (tidak rapat). Kata (فطور) adalah jamak dari kata (فطر). ﴿كَرَّتَيْنِ﴾ berulang kali. Yang dimaksudkan adalah pengulangan, terjadi seringkali.

﴿يَنْقَلِبْ﴾ kembali. ﴿خَاسِئًا﴾ kecil, hina, tidak mampu melihat sedikit pun cela atau kerusakan dalam penciptaan langit. ﴿حَسِيرٌ﴾ jemu, putus asa, tidak mampu mencapai yang diharapkan setelah banyak, mengulang.

﴿السَّمَاءَ الدُّنْيَا﴾ adalah langit yang paling dekat dengan bumi. ﴿بِمَصَابِيحَ﴾ dengan bintang-bintang dan planet-planet yang bercahaya. Kata (مصابيح) adalah bentuk jamak dari (مِصْبَاحٌ). ﴿رُجُومًا﴾ yang melempar atau barang yang dilempar yang dilemparkan dengan reruntuhan bintang bersinar terang kepada setan-setan. (رجوما) Jamak dari (رَجْمٌ). ﴿لِلشَّيَاطِينِ﴾ artinya setan-setan jin dan manusia. ﴿أَعْتَدْنَا﴾ artinya Kami persiapkan. ﴿عَذَابَ السَّعِيرِ﴾ siksa api yang dinyalakan.

Tafsir dan Penjelasan

"Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Mulk: 1)**

Allah mengagungkan zat-Nya yang mulia untuk memberikan pengajaran dan bimbingan. Dia memberitahukan bahwasanya Dia yang mengelola semua makhluk sesuai dengan kehendak-Nya. Dia-lah yang sempurna kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya. Dia-lah yang mengatur kerajaan-Nya sesuai kehendak-Nya, seperti meluhurkan makhluk dan merendahkan, meninggikan dan menjatuhkan, memberi nikmat dan membalas, memberi dan menahan, tidak ada yang memprotes hukum-Nya. Apa yang diperbuat tidak dipertanyakan karena yang dilakukan Allah sesuai hikmah, keadilan dan kemutlakan kekuasaan-Nya.

Kata ﴿تَبَارَكَ﴾ artinya Mahaluhur dan Mahaagung. Ini menunjukkan puncak kesempurnaan dan pungkasan pengagungan dan penghormatan. Oleh karena itu, tidak boleh digunakan untuk posisi selain Allah SWT. Ayat ini menunjukkan tiga hal: Allah Mahaluhur dan Mahaagung dari semua makhluk selain-Nya, Allah raja yang mengelola langit dan bumi di dunia dan akhirat, dan Allah adalah pemilik kekuasaan yang sempurna, wewenang mutlak atas segala sesuatu.

Di antara kekuasaan dan ilmu Allah adalah firman-Nya,

"Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." **(al-Mulk: 2).**

Dia-lah yang mewujudkan mati dan hidup dan menentukan keduanya semenjak zaman azali. Dia-lah yang menjadikan mereka (manusia) berakal agar mengetahui makna-makna pembebanan kewajiban sembari mereka menjalankannya. Juga karena Allah memperlakukan mereka dengan perlakuan orang yang menguji perbuatan mereka. Lalu Allah membalas mereka atas perbuatan

mereka. Hal itu dilakukan juga agar Dia mengetahui mana dari mereka yang paling taat dan paling ikhlas kepada Allah dan amalnya yang paling baik. Dialah yang Mahakuat, Mahamenang, Maha Memaksa yang tidak bisa dikalahkan, tidak bisa dilemahkan oleh siapa pun, yang banyak ampunan dan menutupi dosa-dosa orang yang bertobat dan kembali setelah maksiat kepada-Nya dan melanggar-Nya. Dia –Allah SWT- meskipun Mahaperkasa, tidak ada yang bisa mengalahkan, tetapi Dia mengampuni dan mengasihi, memaafkan, dan membiarkan tidak menghukum orang yang berdosa, sebagaimana tersebut dalam ayat lain,

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih." **(al-Hijr: 49-50).**

Ayat ini menunjukkan bahwa mati adalah perkara yang nyata. Sebab ia diciptakan. Mati adalah terputusnya hubungan ruh dengan badan, pisahnya ruh dengan badan. Hidup adalah terkaitnya ruh dengan badan, tersambungnya ruh dengan badan. Mengadakan hidup artinya menciptakan ruh pada entitas-entitas yang hidup. Masuk dalam pengertian ini adalah mewujudkan manusia. Makna awal dari ujian adalah penegasan tentang kesempurnaan kebaikan orang-orang yang berbuat baik.

Ibnu Abi Hatim dari Qatadah mengenai firman Allah SWT ﴿الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ﴾(Yang menciptakan mati dan hidup), meriwayatkan

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ أَذَلَّ بَنِي آدَمَ بِالْمَوْتِ، وَجَعَلَ الدُّنْيَا دَارَ حَيَاةٍ، ثُمَّ دَارَ مَوْتٍ، وَجَعَلَ الْآخِرَةَ دَارَ جَزَاءٍ، ثُمَّ دَارَ بَقَاءٍ.

Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah menghinakan bani Adam dengan kematian, menjadikan dunia sebagai negeri kehidupan, kemudian negeri kematian, menjadikan akhirat sebagai negeri pembalasan, kemudian negeri keabadian."

Kata *mati* didahulukan daripada *hidup* dalam ayat tersebut karena mati lebih kuat untuk menjadi pendorong amal perbuatan.

"Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu kamu lihat sesuatu yang cacat?" **(al-Mulk: 3)**

Allah SWT-lah yang mewujudkan dan menciptakan langit tujuh yang berlapis-lapis. Setiap langit terpisah dari langit yang lain, sebagaimana tersebut dalam hadits isra' dan lainnya, yang dikumpulkan oleh sistem gravitasi, tidak akan kamu saksikan wahai orang yang melihat dan merenungkan makhluk-makhluk Yang Maha Penyayang adanya suatu kontradiksi, perbedaan dan ketidakserasian pada penciptaan langit itu. Ulangilah lagi pandanganmu ke langit. Renungkan, apakah kamu saksikan ada keretakan dan pecah?. Ini menunjukkan keagungan penciptaan langit, bebas dari cacat, keadaan penciptanya yang mempunyai kekuasaan sempurna, ilmu yang detail, komprehensif, teratur, dan rapi.

Semisal dengan ayat tersebut adalah ayat,

"Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Dia menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan." **(ar-Ra'd: 2)**

Langit adalah materi yang tidak bisa diketahui hakikatnya, kecuali oleh Allah. Terletak jauh dari bumi dengan perjalanan selama lima ratus tahun berdasarkan ukuran

tempo dulu. Sekarang, ukuran ditentukan dengan mil sebagaimana ditunjukkan oleh program-program perang angkasa. Ada yang mengatakan langit adalah tempat berputarnya planet-planet. Para ilmuwan astronomi berpendapat bahwa langit adalah ruang hampa di mana planet-planet berputar di dalamnya. Jika kita mengetahui bahwa planet-planet mempunyai dimensi yang berbeda-beda dan jarak yang berlainan, kita akan bisa mengetahui gambaran dari bola-bola langit tujuh, terbentuknya gugusan pusat orbit tata surya dan gugusan bintang yang dikenal dengan nama *universe,* alam semesta. Dalam gugusan orbit tata surya (atau sistem tata surya) dalam ilmu astronomi terdapat matahari, planet-planet, serta satelit-satelit. Planet-planet tersebut, berdasarkan urutan jauhnya dari matahari, adalah Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Yupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus, dan Pluto. Gugusan bintang-bintang adalah matahari-matahari yang sangat jauh, yang terkadang akan berubah warna untuk beberapa hari.

"Kemudian ulangi pandangan(mu) sekali lagi (dan) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih." **(al-Mulk: 4)**

Artinya, ulangilah memandang, fokuskan lagi, betapa pun berulang-ulang, pandanganmu akan kembali kepadamu, sementara ia dalam keadaan kecil, hina tidak mampu melihat sedikit pun cela dan aib dalam penciptaan langit. Pandanganmu akan jemu, lelah karena banyak merenung dan biasa memandang. Makna ayat ini dengan ungkapan lain adalah kamu, wahai manusia yang mendapatkan *khithaab* (mendapat seruan), jika kamu mengulangi pandangan betapa pun berulang-ulang, pandanganmu akan berbalik kepadamu dalam keadaan hina, tidak mampu melihat aib atau cela apa pun.

Yang dimaksud dengan firman Allah *"sekali lagi"* adalah banyak memandang untuk mengetahui celah atau kerusakan (kalau ada).

"Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang dan Kami jadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka adzab neraka yang menyala-nyala." **(al-Mulk: 5)**

Kami telah menghiasi langit yang terdekat dengan planet-planet yang diam dan planet-planet yang berputar. Dengan demikian, langit itu menjadi bentuk ciptaan yang paling bagus dan megah. Planet-planet itu dinamakan *mashaabih* (lampu-lampu) karena ia bersinar seperti sinar lampu. Kami jadikan planet-planet dan termasuk pecahannya dari bintang yang bersinar terang atau yang lebih kecil darinya sebagai pelempar setan. Di akhirat, setelah di dunia dibakar dengan meteor-meteor itu, Kami siapkan untuk setan, siksa neraka yang menyala-nyala akibat dari rusak dan hancurnya perbuatan mereka.

Pelemparan setan-setan tersebut juga membawa manfaat lain dari planet-planet, di samping sebagai hiasan langit. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Dia ciptakan tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapatkan petunjuk." **(an-Nahl: 16)**

Qatadah mengatakan, Allah menciptakan bintang-bintang untuk tiga hal: sebagai hiasan langit, alat pelempar setan, dan tanda-tanda yang bisa dijadikan petunjuk di darat maupun di laut. Barangsiapa yang menakwili ayat tersebut dengan selain tiga hal itu, dia telah berkata dengan pendapat pribadinya, memaksa diri untuk hal yang tidak ada ilmu baginya terhadap hal itu.

Semisal dengan ayat itu adalah firman Allah SWT,

"Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan yaitu bintang-bintang. Dan (Kami) telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka. Mereka (setan-setan) itu tidak dapat mendengar (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru, untuk mengusir mereka dan mereka akan mendapat adzab yang kekal, kecuali (setan) yang mencuri (pembicaraan); maka ia dikejar oleh bintang yang menyala." **(ash-Shaaffaat: 6-10)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil pengertian sebagaimana berikut.

Allah Mahaagung dengan zat-Nya dari segala sesuatu selain diri-Nya. Dia adalah pemilik langit dan bumi di dunia dan akhirat. Mahakuasa atas segala sesuatu, yakni memberikan nikmat dan membalas.

Allah SWT adalah yang mewujudkan mati dan hidup agar Dia memperlakukan hamba-hamba-Nya sebagaimana perlakuan orang yang menguji dan menetapkan bukti atas mereka, mana yang paling taat dan paling ikhlas kepada Allah. Allah SWT Yang Mahakuat, menang dalam membalas orang-orang yang melakukan maksiat kepada-Nya, serta Maha-ampun kepada orang yang bertobat.

Ibnu Umar mengatakan, "Nabi Muhammad saw. membaca ayat ﴿تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ﴾ sampai ﴿أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا﴾ lalu bersabda, maksudnya adalah, *"siapa yang paling wara' (menjaga diri) dari keharaman-keharaman Allah dan paling cepat dalam taat kepada Allah."* Pengujian adalah percobaan dan tes sehingga dapat diketahui apakah orang itu taat atau maksiat.

Allah juga yang mewujudkan langit tujuh berlapis-lapis. Kamu tidak melihat dalam penciptaan langit itu ada kebengkokan dan keretakan, tidak ada kontradiksi atau ketidakseimbangan. Ia lurus dan seimbang, yang menunjukkan kebesaran Sang Penciptanya, dan tidak ada aib atau kerusakan di dalamnya.

Jika manusia mengulang-ulang untuk memandang langit berkali-kali, dia tidak akan melihat di dalamnya ada aib. Justru dia akan bingung (terkesima) karena melihatnya. Pandangannya akan kembali kepadanya dalam keadaan tunduk, kecil, dan jauh sekali untuk bisa melihat sedikit kerusakan. Sementara dia telah sangat lelah.

Allah SWT menghiasi langit dunia, yaitu langit yang dekat, paling dekat dengan manusia, dengan planet-planet yang bercahaya karena pancarannya. Dari planet-planet itu, Allah menjadikan meteor untuk memukul setan-setan yang membangkang. Allah SWT menyiapkan api yang sangat panas untuk setan-setan karena kekufuran, kesesatan, dan kerusakan mereka. Ayat-ayat itu menunjukkan, kesempurnaan atas kekuasaan dan ilmu Allah SWT.

SIKSAAN TERHADAP ORANG-ORANG KAFIR YANG MELAKUKAN MAKSIAT

Surah al-Mulk Ayat 6 - 11

وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٦﴾ إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا وَهِيَ تَفُورُ ﴿٧﴾ تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ ۖ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ﴿٩﴾ وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾ فَاعْتَرَفُوا بِذَنْبِهِمْ فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١١﴾

"Dan orang-orang yang ingkar kepada Tuhannya, akan mendapat adzab Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu membara, hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?" Mereka menjawab, "Benar, sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun, kamu sebenarnya di dalam kesesatan yang besar.'" Dan mereka berkata, "Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala." Maka mereka mengakui dosanya. Tetapi jauhlah (dari rahmat Allah) bagi penghuni neraka yang menyala-nyala itu." **(al-Mulk: 6-11)**

Qiraa`aat

﴿وَبِئْسَ﴾:

As-Susi, Warasy, Hamzah membaca (وَبِيْسَ) dalam keadaan *waqaf.*

﴿فَسُحْقًا﴾:

Al-Kisa'i membaca (فَسُحُقًا).

I'raab

﴿فَاعْتَرَفُوا بِذَنْبِهِمْ﴾. Yang dimaksud adalah dosa-dosa (dalam bentuk jamak) mereka. (ذنب) *(dosa)* di*mufrad*kan karena dua alasan.

Pertama, lafal (ذنب) di*mudhaf*kan kepada jamaah. *Mudhaf* kepada jamak tidak perlu menjamakkan *mudhaf*nya. Sebagaimana *idhaafah* kepada *tatsniyyah* tidak perlu men*tatsniyyah*kan *mudhaf.*

Kedua, lafal (ذنب) adalah *mashdar. Mashdar* bisa untuk tunggal dan jamak.

Kata ﴿فَسُحْقًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *mashdar* dan dijadikan *badal* dari *fi'il.* Atau dibaca *nashab* dengan men*taqdir*kan (memperkirakan) adanya *fi'il. Taqdir*nya adalah (أَلْزَمَهُمُ اللهُ سُحْقًا) *(Allah memastikan kebinasaan untuk mereka).*

Balaaghah

Redaksi ﴿أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ﴾ adalah *istifhaam inkari* (kalimat pertanyaan untuk pengingkaran). Tujuannya untuk menyakitkan dan menjelekkan orang-orang kafir demi menambah sakitnya siksa bagi mereka.

Redaksi ﴿وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ﴾ adalah *muqaabalah* (berbandingan) dengan firman-Nya setelah itu, yakni ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ﴾.

Ayat ﴿سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا﴾ adalah *isti'aarah makniyyah.* Maksudnya golakan dan desisan neraka diserupakan dengan suara keledai.

Ayat ﴿تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ﴾ adalah *isti'aarah makniyyah.* Maksudnya mendidihnya neraka Jahannam dan kobarannya diserupakan dengan manusia yang sangat marah dan murka pada musuhnya sebagai bentuk *mubaalaghah* (hiperbola) dalam hal sangat besarnya keinginan neraka untuk mencelakakan musuhnya. Di sini, posisi *musyabbah bih*nya dibuang dan ditunjukkan dengan suatu (lafal) yang merupakan sifat lazim manusia, yaitu kemarahan yang besar.

Kata-kata ﴿كَبِيرٍ﴾ ﴿السَّعِيرِ﴾ ﴿نَذِيرٌ﴾ ﴿الْمَصِيرُ﴾ adalah sajak *murashsha'* (kata-kata yang bersajak sama, yang diletakkan demi menjaga keserasian akhir ayat).

Redaksi ﴿مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ﴾ ﴿فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ﴾ adalah *ithnaab* karena adanya pengulangan kalimat dua kali untuk menambah perhatian.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ﴾ setan dari bentuk manusia dan jin. ﴿وَبِئْسَ الْمَصِيرُ﴾ tempat kembali yang buruk.

﴿أُلْقُوا فِيهَا﴾ mereka dilemparkan ke dalam neraka. ﴿شَهِيقًا﴾ adalah suara yang jelek dan keras, seperti suara keledai. (الشهيق) artinya isak dan sedu sedan. Di sini, bermakna bahwa neraka bersuara seperti nafas orang yang murka.

﴿تَفُورُ﴾ mereka direbus seperti rebusan periuk besar. ﴿تَمَيَّزُ﴾ terpisah. Maksudnya terpotong dan terberai karena murka pada mereka. ﴿مِنَ الْغَيْظِ﴾ karena murka kepada orang-orang kafir. (الغيظ) sangat marah. Ini adalah bentuk *tamtsil* (perumpamaan) karena neraka menyala-menyala dengan dahsyat membakar mereka. ﴿فَوْجٌ﴾ kelompok. Artinya, kelompok orang-orang kafir.

﴿سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا﴾ maksudnya pertanyaan mengejek. (الخزنة) pasukan. Mereka adalah malaikat Malik dan pembantu-pembantunya. Kata (الخزنة) adalah bentuk jamak (plural) dari (خازن). ﴿أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ﴾ maksudnya utusan yang mengingatkan kalian tentang adzab Allah dan menakut-nakuti kalian akan Allah. *istifhaam* (pertanyaan) di sini dimaksudkan untuk menjelekkan dan membuat malu.

﴿إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ﴾ kalian hanya ada dalam kesesatan yang besar, kesalahan yang jauh dari ketepatan dan kebenaran. Ucapan ini bisa diucapkan oleh malaikat kepada orang-orang kafir ketika mereka mengakui pendustaan atau oleh orang-orang kafir kepada para utusan pemberi peringatan.

﴿لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ﴾ mendengar untuk paham. ﴿أَوْ نَعْقِلُ﴾ menalar berpikir. ﴿مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ﴾ kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala. ﴿فَاعْتَرَفُوا بِذَنْبِهِمْ﴾ mereka mengakui dosa-dosa mereka, ketika pengakuan itu tidak bermanfaat bagi mereka. Pengakuan artinya mengaku mengetahui. ﴿فَسُحْقًا﴾ Allah membinasakan mereka, menjauhkan mereka dari rahmat-Nya.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah menjelaskan apa yang disiapkan untuk setan-setan, yakni siksa neraka yang menyala-nyala di akhirat setelah dibakar dengan meteor di dunia, Allah menjelaskan secara umum, ancaman dan siksa ini disiapkan juga untuk semua orang kafir yang ingkar kepada Tuhannya. Kemudian, Allah menyebutkan sifat-sifat neraka dan keadaan-keadaan genting yang dahsyat.

Tafsir dan Penjelasan

"Dan orang-orang yang ingkar kepada Tuhannya, akan mendapat adzab Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." **(al-Mulk: 6)**

Artinya, Kami menyediakan suatu siksa dari neraka Jahannam untuk orang-orang yang ingkar kepada Tuhan, orang-orang yang mendustakan para rasul, dari jin dan manusia. Itu adalah seburuk-buruk tempat kembali, tempat mereka akan ke sana, yakni neraka Jahannam.

Kemudian, Allah menyebutkan sifat-sifat neraka yang empat, yaitu:

1-2. Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak. Artinya, ketika orang-orang kafir dilemparkan di neraka Jahannam, sebagaimana kayu bakar dilemparkan ke dalam api yang besar, mereka mendengar suara buruk, seperti suara keledai pada saat mula-mula bernafas atau seperti orang yang sangat marah. Neraka itu mendidih seperti mendidihnya periuk.

3. Hampir-hampir neraka itu terpecah-pecah lantaran marah. Artinya, hampir atau mendekati terpotong-potong, sebagian terpisah dari sebagian yang lain karena sangat marah dan murka kepada orang-orang kafir.

4. Setiap kali sekumpulan orang-orang kafir dilemparkan ke dalamnya, para penjaga

neraka menanyai mereka, *"Bukankah telah datang kepada kalian seorang utusan pemberi peringatan?."*

Artinya, setiap kali kelompok orang-orang kafir dilemparkan ke dalam neraka Jahannam, para penjaga neraka menanyai mereka dengan pertanyaan penghinaan dan penjelekan, "Bukankah telah datang pada kalian ketika di dunia seorang utusan pemberi peringatan yang memperingatkan kalian tentang hari Kiamat ini, menakut-nakuti dan mengancam kalian?

Lalu orang-orang kafir menjawab mereka dengan dua jawaban:

1. *"Mereka menjawab, 'Benar, sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun, kamu sebenarnya di dalam kesesatan yang besar.'"* **(al-Mulk: 9)**

   Orang-orang kafir menjawab, "Ya, telah datang kepada kami utusan dari Allah -Tuhan kami- lalu dia memberi peringatan kepada kami dan menakut-nakuti kami, tetapi kami mendustakan utusan pembawa peringatan itu. Kami mengatakan kepadanya, "Allah tidak menurunkan apa pun atas ucapanmu. Kamu tidak diberi wahyu apa pun mengenai masalah-masalah gaib, berita-berita akhirat dan syari'at-syari'at yang diperintahkan Allah kepada kami.

   Kalian, wahai para utusan, hanya ada dalam kondisi yang jauh dari hak dan kebenaran. Ini –menurut pengertian yang paling jelas- adalah termasuk ucapan orang-orang kafir dan *khithaab* mereka kepada para utusan pembawa peringatan.

   Ayat itu mirip dengan firman Allah SWT,

   "...Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?' Mereka menjawab, 'Benar (telah datang). Tetapi telah pasti berlaku ketetapan adzab terhadap orang-orang yang kafir.'" **(az-Zumar: 71)**

   Ini dalil yang menunjukkan keadilan Allah pada makhluk-Nya dan Dia tidak menyiksa siapa pun, kecuali setelah ada argumentasi yang memberatkan si makhluk juga pengutusan rasul kepada makhluk itu. Sebagaimana firman Allah SWT,

   "...Tetapi Kami tidak akan menyiksa (hamba) sebelum kami mengutus utusan (kepada mereka)." **(al-Israa: 15)**

2. *"Dan mereka berkata, 'Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.'"* **(al-Mulk: 10)**

   Kami mencela diri kami sendiri, menyesalkan perbuatan yang telah kami perbuat. Kalau saja kami mendengar kebenaran yang diturunkan Allah seperti pendengaran orang yang mengecamkan (pendengaran hidayah) atau kami memahaminya dengan pemahaman orang yang bisa membedakan serta melihat dan mengambil manfaat (pemahaman hidayah) kami tidak akan termasuk menjadi penghuni api neraka. Kami juga tidak termasuk dalam kekufuran kepada Allah dan

kesesatan. Namun, kami tidak mempunyai pemahaman yang bisa kami gunakan untuk mengecamkan apa yang dibawa oleh para utusan. Kami juga tidak mempunyai akal yang membimbing kami untuk mengikuti para utusan. Kata *mendengar* didahulukan daripada *menalar* dan *memahami* karena orang yang diseru terhadap sesuatu, pertama-tama dia akan mendengar ucapan orang yang menyerunya, setelah itu dia memikirkannya.

"...Jauhlah (dari rahmat Allah) bagi penghuni neraka yang menyala-nyala itu." **(al-Mulk: 11)**

Mereka mengakui dosa yang muncul dari mereka yang menyebabkan mereka berhak mendapatkan siksa api neraka. Yaitu kekufuran dan pendustaan kepada para Nabi. Dengan demikian, jauhlah mereka dari Allah dan rahmat-Nya. Ini adalah penjelasan mengenai dosa kemudian siksaan.

أَخْرَجَ الإِمَامُ أَحْمَدُ عَنْ أُبَيِّ البُخْتُرِي الطَّائِي قَالَ: أَخْبَرَنِي مَنْ سَمِعَهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: لَنْ يُهْلَكَ النَّاسُ حَتَّى يُعْذِرُوْا مِنْ أَنْفُسِهِمْ. وَفِي حَدِيْثٍ آخر: لَا يَدْخُلُ أَحَدٌ النَّارَ إِلَّا وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّ النَّارَ أَوْلَى بِهِ مِنَ الجَنَّةِ.

"Ahmad meriwayatkan dari Ubay al-Buhturi ath-Tha'i, dia berkata, 'Seseorang yang mendengar dari Rasulullah saw. menceritakan kepadaku bahwa beliau bersabda, 'Orang tidak akan binasa sampai mereka mengakui kesalahan mereka.''" Dalam hadits lain *"Seseorang tidak masuk neraka kecuali dia mengetahui bahwa neraka adalah lebih baik baginya daripada surga."*

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal berikut.

1. Orang-orang yang kafir, ingkar akan wujud Allah dan keesaan-Nya serta mendustakan utusan-utusan-Nya akan mendapatkan siksa neraka Jahannam di akhirat. Neraka adalah sejelek-jelek tempat kembali. Makna lahir dari ayat ini adalah menghendaki suatu keputusan bahwa orang fasiq yang terus berbuat fasiq tidak kekal di dalam neraka.
2. Neraka mempunyai empat sifat yang menakutkan dan mengerikan: suara buruknya, gelegaknya neraka merebus orang-orang kafir seperti rebusan periuk, kemarahan neraka yang hampir-hampir terputus dan terpisah satu bagian dengan bagian yang lain karena sangat marah kepada musuh-musuh Allah, kekejaman penjaga neraka. Setiap kali kelompok-kelompok dari mereka dilemparkan ke dalamnya, para penjaganya –yaitu malaikat Malik dan pembantu-pembantunya- menanyai mereka dengan pertanyaan penghinaan dan pelecehan sebagai penambah adzab mereka, "Apakah belum sampai kepadamu seorang utusan pembawa peringatan di dunia yang mengingatkan kamu mengenai hari Kiamat ini sehingga kamu waspada?"

   Ibnu Abbas mengatakan, "Suara mengerikan dari neraka Jahannam ketika orang-orang kafir dimasukkan ke dalamnya adalah neraka mengeluarkan suara mengerikan kepada mereka seperti suara *bighal* atau keledai pada gandum, kemudian menyala sehingga siapa pun akan takut.
3. Orang-orang kafir mengakui bahwa telah datang kepada mereka utusan yang memberi peringatan kepada mereka

dan menakut-nakuti mereka lalu mereka mendustakannya dan berkata, "Kalian, wahai para utusan tidak lain kecuali dalam kondisi jauh dari hak dan kebenaran."

4. Setelah mereka mengakui mendustakan para utusan, mereka juga mengakui kebodohan mereka, sementara mereka dalam api neraka. Mereka berkata, "Kalau sekiranya kami mendengar dari para utusan pemberi peringatan dengan pendengaran perenungan dan kesadaran, penalaran dan pemahaman terhadap semua yang mereka bawa, kami tidak akan termasuk menjadi penduduk neraka."

   Ibnu Abbas mengatakan -mengenai maksud ayat tersebut- bahwa kalau sekiranya kami mendengar petunjuk itu atau menalarnya. Atau kalau sekiranya kami mendengar dengan pendengaran orang yang mencamkan dan memikirkan, atau kami menalar dengan penalaran orang yang membedakan yang baik dan yang buruk.

   Ini menunjukkan bahwa orang kafir tidak diberi penalaran sama sekali.

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِي عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: لَقَدْ نَدِمَ الفَاجِرُ يَوْمَ القِيَامَةِ، قَالُوا- أي الفجار- ﴿لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ﴾ فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿فَاعْتَرَفُوا بِذَنْبِهِمْ﴾ أي بِتَكْذِيْبِهِمْ الرُّسُلَ.

"Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw. bahwasanya beliau bersabda, "Pelaku kejahatan pada hari Kiamat menyesal. Mereka -para pelaku kejahatan itu- berkata, "Sekiranya kami dulu mendengar atau menalar maka kami tidak akan termasuk menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. Allah SWT berfirman, "Mereka mengakui dosa mereka" artinya pendustaan mereka kepada para utusan."

5. Pada waktu itu dikatakan kepada orang-orang kafir, "Kebinasaan bagi kalian." Artinya, jauh dari rahmat Allah, baik mereka mengakui atau mengingkari. Sesungguhnya itu tidak bermanfaat bagi mereka.

6. Para ulama menjadikan argumen dengan ayat *"sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan..."* bahwasanya agama tidak terjadi, kecuali dengan pengajaran. Karena pendengaran menghendaki petunjuk orang yang memberi petunjuk dan hidayah orang yang memberi hidayah. Mereka juga menjadikan argumen ayat tersebut mengenai keunggulan pendengaran daripada penglihatan. Ayat itu menunjukkan bahwa dalam pendengaran, ada pintu masuk untuk bebas dari neraka dan menang mendapatkan surga. Pendengaran adalah tempat kemenangan. Penglihatan tidaklah demikian. Dengan demikian, pendengaran lebih utama.

JANJI ALLAH KEPADA ORANG-ORANG MUKMIN UNTUK MEMBERIKAN AMPUNAN DAN ANCAMAN KEPADA ORANG-ORANG KAFIR UNTUK KESEKIAN KALINYA

Surah al-Mulk Ayat 12 - 15

إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١٢﴾ وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ ۖ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٣﴾ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾ هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۖ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak terlihat oleh mereka, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar. Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui. Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan Hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." **(al-Mulk: 12-15)**

I'raab

﴿أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ﴾ kata ﴿مَنْ﴾ dalam posisi *rafa'* sebagai *fa'il* dari ﴿يَعْلَمُ﴾ sementara *maf'ul*nya dibuang. *Taqdir*nya adalah (أَلَا يَعْلَمُ الْخَالِقُ خَلْقَهُ) Artinya *"Apakah Zat yang menciptkan makhluknya tidak mengetahui makhluk-Nya?"*

Balaaghah

Redaksi ﴿وَأَسِرُّوْا وَاجْهَرُوْا﴾ keduanya adalah *ath-Thibaaq.*

﴿الْخَبِيْرُ﴾ ﴿كَبِيْرٌ﴾ adalah kata-kata yang diletakkan untuk kesesuaian sajak. Demikian juga firman-Nya ﴿الصُّدُوْرِ﴾ dan ﴿النُّشُوْرُ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ﴾ mereka takut akan siksa-Nya sementara Dia gaib (tidak kelihatan) oleh mereka. Mereka belum bisa melihat-Nya. Atau ketika mereka dalam kondisi tidak dilihat oleh banyak orang. Lalu mereka menaati Allah baik secara rahasia maupun terang-terangan.

﴿لَهُمْ مَغْفِرَةٌ﴾ mereka mendapatkan ampunan atas dosa-dosa mereka. ﴿وَأَجْرٌ كَبِيْرٌ﴾ maksudnya ganjaran yang besar, pahala yang agung, yaitu surga. Di mana kelezatan-kelezatan dunia menjadi kecil di hadapan surga itu. ﴿بِذَاتِ الصُّدُوْرِ﴾ apa yang ada dalam sanubari atau diri manusia.

﴿أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ﴾ apakah Zat yang mewujudkan segala sesuatu sesuai dengan hikmah-Nya tidak mengetahui hal yang samar dan yang jelas? ﴿اللَّطِيْفُ﴾ adalah Zat Yang Maha Mengetahui detail-detail perkara dan yang samar yang tidak bisa diketahui oleh orang-orang yang alim. ﴿الْخَبِيْرُ﴾ Yang Melihat segala sesuatu yang tampak dan tidak tampak.

﴿ذَلُوْلًا﴾ mudah, ditundukkan, lembut sehingga mudah bagi kalian untuk berjalan di dalamnya dan memanfaatkannya. ﴿مَنَاكِبِهَا﴾ isi-sisinya dan jalan-jalannya. Kata (مَنَاكِب) jamak dari (مَنْكِب) makna aslinya adalah tempat berkumpulnya lengan tangan dan pundak. ﴿النُّشُوْرُ﴾ keluar dari kubur. Kehidupan setelah mati. Kembali kepada Allah setelah kebangkitan untuk mendapatkan balasan.

Sebab Turunnya Ayat (13)

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: نَزَلَتْ فِي الْمُشْرِكِيْنَ كَانُوْا يَنَالُوْنَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَخَبَّرَهُ جِبْرِيْلُ عليه السلام بِمَا قَالُوْا فِيْهِ وَنَالُوا مِنْهُ، فَيَقُوْلُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: أَسِرُّوا قَوْلَكُمْ لِئَلَّا يَسْمَعَ إِلَهُ مُحَمَّدٍ.

Ibnu Abbas mengatakan, ayat ini turun mengenai orang-orang musyrik. Mereka menggunjing Rasulullah saw. lalu Jibril memberi tahu kepadanya apa yang mereka katakan dan gunjingkan mengenai beliau. Lalu sebagian dari mereka mengatakan kepada sebagian yang lain, "Rahasiakanlah ucapan kalian supaya Tuhan Muhammad tidak mendengarnya."

Persesualan Ayat

Setelah mengancam orang-orang kafir dengan siksa api neraka, maka Allah, sebagai *muqaabalah* (imbangan), menyebutkan janji

ampunan dan pahala yang besar kepada orang-orang Mukmin. Kemudian, Dia kembali mengancam orang-orang kafir dan manusia semua bahwa Dia Maha Mengetahui segala hal yang keluar dari mereka, baik rahasia maupun terang-terangan. Allah menunjukkan dalil mengenai hal itu bahwasanya Dia-lah Yang Maha Menciptakan, Mahakuasa yang menundukkan bumi untuk alam, mengizinkan mereka untuk memanfaatkan nikmat-nikmat dan kekayaan-kekayaan -baik yang nampak maupun yang tidak- yang ada di dalamnya, seperti tanaman, buah-buahan, dan barang tambang.

Tafsir dan Penjelasan

"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak terlihat oleh mereka, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar." **(al-Mulk: 12)**

Sesungguhnya orang-orang yang takut siksa Tuhan, sementara mereka tidak melihat-Nya, lalu beriman kepada-Nya karena takut siksa-Nya, takut kepada Allah baik dalam keadaan rahasia atau terang-terangan, mereka takut kepada Tuhan mereka ketika mereka tidak kelihatan oleh manusia, dengan bentuk menahan diri berbuat maksiat, melakukan ketaatan-ketaatan di mana tidak ada yang melihat kecuali Allah SWT, mereka itu mendapatkan ampunan yang besar di mana Allah mengampuni dosa-dosa mereka dan memberikan pahala yang melimpah, yaitu surga.

Ada satu hadits dalam shahih Bukhari Muslim,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ تَعَالَى فِي ظِلِّ عَرْشِهِ، يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ .. مِنْهُمْ: رَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ.

"Ada tujuh orang yang diberi naungan oleh Allah dalam naungan arasy-Nya, pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, .. di antara tujuh orang itu adalah laki-laki yang diajak oleh perempuan yang mempunyai kedudukan dan kecantikan lalu dia berkata, "Aku takut kepada Allah," laki-laki yang bersedekah lalu dia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dinafkahkan oleh tangan kanannya."

Kemudian Allah mengingatkan bahwa Dia melihat isi hati dan rahasia-rahasia makhluk. Allah SWT berfirman,

"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati." **(al-Mulk: 13)**

Kalian menyamarkan ucapan kalian atau mengucapkannya secara terang-terangan, Allah mengetahuinya. Dia mengetahui apa yang terlintas di hati dan tersimpan di sanubari. Tidak ada sesuatu yang samar bagi-Nya. Yang dimaksud adalah bahwa ucapan dan perbuatan kalian dengan cara apa pun itu, Allah mengetahuinya. Oleh karena itu, waspadalah untuk berbuat maksiat secara sembunyi-sembunyi sebagaimana kalian menjaga tidak melakukannya secara terang-terangan. Itu tidak ada bedanya menurut ilmu Allah. Rahasia didahulukan daripada terang-terangan karena menurut kebiasaan memang didahulukan. Tidak ada sesuatu pun kecuali pertama-tama dimulai di dalam hati kemudian dijelaskan. Juga untuk memperingatkan agar tidak menyimpan dan merahasiakan yang kadang-kadang disangka tidak diketahui Allah. Firman Allah *"sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati"* adalah seperti *'illat* (alasan) keterangan sebelumnya.

Ayat ini adalah *khithaab* yang umum kepada semua makhluk mengenai semua pekerjaan. Ayat ini juga mencakup ucapan yang mereka rahasiakan mengenai urusan Rasulullah. Ibnu Abbas berkata, "Mereka (orang-orang musyrik) menggunjing Rasulullah saw. lalu Jibril memberi tahu kepadanya apa yang mereka katakan dan gunjingkan mengenai beliau. Lalu sebagian dari mereka mengatakan kepada sebagian yang lain, "Rahasiakanlah ucapan kalian supaya Tuhan Muhammad tidak mendengarnya" lalu turunlah ayat ini.

Kemudian, Allah menunjukkan dalil-dalil tentang keluasan ilmunya,

"Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui." **(al-Mulk: 14)**

Apakah Zat Yang Maha Pencipta yang menciptakan manusia dan mewujudkannya tidak mengetahui segala rahasia dan rahasia-rahasia hati?. Dia -Allah SWT- yang menciptakan manusia dengan tangan-Nya, yang paling mengetahui sesuatu yang diciptakan-Nya, Dialah Yang Maha Mengetahui detail-detail perkara dan apa yang ada di dalam hati juga Maha Mengetahui perkara-perkara yang dirahasiakan dan disembunyikan. Tidak ada satu rahasia pun yang samar bagi-Nya. Yang dimaksud adalah "Apakah Zat Yang menciptakan rahasia tidak mengetahui rahasia?"

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, "Apakah Allah tidak mengetahui makhluk-Nya? Ibnu Katsir berkata, pendapat yang pertama (*Apakah Zat yang menciptakan tidak mengetahui...*) adalah lebih baik karena firman Allah *"Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui."* Realitanya kedua makna itu mungkin saja. Maka mungkin saja menjadikan ﴿مَنْ﴾ sebagai *isim* untuk al-Khaliq (Zat yang Maha Pencipta). Maknanya apakah Zat Yang menciptakan makhluknya tidak mengetahui?, sebagaimana mungkin juga menjadikan (مَن) sebagai *isim* untuk makhluk. Maka maknanya "Apakah Allah tidak mengetahui makhluk yang diciptakan?

Adalah suatu keniscayaan Zat yang menciptakan mengetahui apa yang telah dan sedang diciptakan.

Kemudian, Allah menunjukkan dalil mengenai kekuasaan-Nya, mengingatkan kesempurnaan nikmat-Nya. Dia berfirman,

"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan Hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." **(al-Mulk: 15)**

Allah-lah yang menundukkan bumi untuk kalian, memudahkannya untuk kalian, menjadikannya mudah, lembut yang bisa ditempati, tidak goncang atau bergetar kacau, karena gunung-gunung yang diciptakan di dalamnya, dan mata air yang dikeluarkan di dalamnya. Dia membelah jalan-jalan, menyediakan kemanfaatan-kemanfaatan, menumbuhkan tanaman dan mengeluarkan buah-buahan. Maka jalanlah kalian di sisi-sisinya, daerah-daerahnya, belahan-belahannya di mana saja untuk mencari pekerjaan, perdagangan dan rezeki-rezeki. Usaha sama sekali tidak mencukupi tanpa kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh Allah. Oleh karena itu, Dia berfirman,

"Dan makanlah dari rezeki-Nya."

Artinya, dari apa yang Allah berikan (sebagai rezeki) kepadamu dan Allah ciptakan untukmu di bumi, menetapkan kamu untuk memanfaatkannya, memberi kamu kemampuan untuk memperoleh hasil-hasil terbaik dari bumi. Kemudian, ketahuilah bahwa kamu pada

akhirnya akan kembali kepada-Nya. Kepada-Nya-lah kebangkitan. Artinya kebangkitan dari kuburmu, bukan ke yang lain. Kepada-Nya-lah tempat kembali pada hari Kiamat. Oleh karena itu, waspadailah kekufuran, kemaksiatan-kemaksiatan dalam keadaan rahasia dan terang-terangan.

Ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah dan tambahan nikmat-Nya pada makhluk-Nya. Juga menunjukkan bahwa berusaha, mengambil *asbab* tidak bertentangan dengan tawakal kepada Allah. Ayat ini juga menunjukkan bahwa berdagang dan bekerja adalah disunnahkan, sebagaimana Imam Ahmad, Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Umar bin Khaththab r.a. bahwasanya dia mendengar Rasulullah saw. bersabda,

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ، تَغْدُو خِمَاصًا، وَتَرُوْحُ بِطَانًا.

"Kalau sekiranya kalian tawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, maka Dia akan memberi kalian rezeki sebagaimana burung. Burung pagi-pagi pergi dalam keadaan lapar, kemudian kembali pulang dalam keadaan kenyang."

Allah menetapkan waktu pagi dan sore bagi burung untuk mencari rezeki dengan tawakal kepada Allah SWT. Dia-lah yang menundukkan alam, menjalankan dan menyebabkan terjadinya kejadian-kejadian di alam semesta.

وَأَخْرَجَ الْحَكِيْم والتِّرْمِذِي عَنْ مُعَاوِيَةَ بِن قُرَّة قَالَ: مَرَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِقَوْمٍ، فَقَالَ: مَنْ أَنْتُمْ؟ فَقَالُوا: الْمُتَوَكِّلُوْنَ، قَالَ: بَلْ أَنْتُمُ الْمُتَأَكِّلُوْنَ، إِنَّمَا الْمُتَوَكِّلُ رَجُلٌ أَلْقَى حَبَّهُ فِي بَطْنِ الأَرْضِ، وَتَوَكَّلَ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Al-Hakim, dan Tirmidzi meriwayatkan dari Muawiyyah bin Qurrah, dia berkata, "Umar bin Khaththab r.a. melewati suatu kaum lalu berkata, "Siapa kalian?" Mereka menjawab, "Orang-orang yang bertawakal." Umar berkata, "Kalian justru orang-orang yang menggerogoti. Orang yang tawakal adalah orang yang melempar bijinya (bercocok tanam) di tanah dan selanjutnya bertawakal kepada Allah SWT."

Yang dimaksud dengan dua ayat ini dan ayat sebelumnya adalah ancaman terhadap orang-orang kafir bahwa Allah Maha Mengetahui rahasia dan keterusterangan mereka. Dia-lah Yang Maha Memberi nikmat, Memberi anugerah pada mereka dengan kenikmatan-kenikmatan bumi yang dimudahkan untuk mereka. Oleh karena itu, waspadalah terhadap siksa-Nya. Seakan-akan Allah SWT berfirman, "Wahai orang-orang kafir, ketahuilah bahwa Aku Maha Mengetahui rahasia dan keterusterangan kalian. Jadilah kamu orang-orang yang takut kepada-Ku, menjaga siksa-Ku. Aku telah menempatkan kalian di bumi ini yang telah Aku tundukkan kepadamu dan aku jadikan sebagai sebab kemanfaatan dan rezekimu. Aku -jika menghendaki- bisa menenggelamkan bumi bersamamu dan Aku turunkan dari langit berbagai macam ujian kepada bumi itu."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut bisa diambil dalil untuk hal-hal berikut.

1. Takut kepada Allah, cemas akan siksa dan hukuman-Nya, dan melawan setan adalah wajib bagi setiap insan. Orang-orang yang takut kepada Allah dan takut terhadap siksa-Nya padahal siksa-Nya di hari Kiamat belum pernah mereka lihat, serta Allah selalu mengawasi dalam keadaan rahasia dan terus terang mereka, akan mendapatkan ampunan untuk dosa-

dosa mereka dan pahala yang besar yaitu surga.

2. Allah SWT Maha Mengetahui, baik hal yang jelas maupun rahasia, lintasan-lintasan dan rahasia-rahasia yang ada di dalam dada, maupun kebaikan dan kejelekan yang ada di dalam hati. Oleh karena itu, perkataan yang dirahasiakan oleh orang-orang musyrik mengenai keadaan Nabi Muhammad saw., maupun yang dijelaskan, benar-benar diketahui oleh Allah SWT. Demikian juga semua yang dijadikan tipu daya manusia untuk menyerang Islam, Al-Qur'an, Nabi-Nya dan keluarganya di setiap masa. Baik negara maupun individu diketahui oleh Allah. Dan Allah akan menyiksa orang-orang yang licik, berbuat makar, berbuat kejahatan dan kesesatan kepada-Nya.
3. Dalil bahwa Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu yang rahasia dan terang adalah Dia yang menciptakan manusia, perbuatan dan ucapannya. Zat yang menciptakan sesuatu niscaya mengetahui yang diciptakan.
4. Bumi dan semua kenikmatan di dalamnya, segala kemanfaatan, perbendaharaan yang ada di dalamnya ditundukkan untuk manusia. Itu adalah termasuk nikmat Allah dan anugerah-Nya. Bumi adalah ladang percobaan, teropong perilaku manusia. Allah-lah yang menundukkannya dan memudahkan untuk hamba-hamba-Nya rezeki-rezeki yang ada di dalamnya. Dia juga Maha kuasa untuk menenggelamkan bumi beserta penduduk dan penghuninya. Nasib dan tempat kembail adalah kepada Allah setelah kebangkitan dari kubur untuk perhitungan dan balasan. Tidak ada kewajiban manusia, kecuali menggunakan bumi untuk kebaikan, menjauhkan keburukan, kemungkaran, kufur dan maksiat-maksiat.

BERBAGAI MACAM ANCAMAN, PERINGATAN KERAS DAN PELAJARAN PADA UMAT-UMAT TERDAHULU

Surah al-Mulk Ayat 16 - 19

ءَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾ أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾ وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿١٨﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَٰنُ ۚ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ ﴿١٩﴾

"Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelah bumi ketika tiba-tiba ia terguncang? Atau sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang dilangit tidak akan mengirimkan badai yang berbatu kepadamu? Namun, kelak kamu akn mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku. Dan sungguh, orang-orang yang sebelum mereka pun telah mendustakan (rasul-rasul-Nya). Maka betapa hebatnya kemurkaan-Ku. Tidakkah mereka memerhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang maha Pengasih. Sungguh Dia maha Melihat segala sesuatu." **(al-Mulk: 16 - 19)**

I'raab

﴿أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ﴾ ﴿أَنْ﴾, dalam posisi *nashab* sebagai *badal* dari ﴿مَّن فِي السَّمَاءِ﴾ yaitu *badal isytimaal*. Demikian juga firman Allah ﴿أَن يُرْسِلَ﴾ sebagai *badal* dari ﴿مَّن﴾.

﴿صَافَّاتٍ﴾ sebagai *haal,* dibaca *nashab.* Sebab yang dimaksud dengan melihat dalam firman-Nya ﴿أَوَلَمْ يَرَوْا﴾ adalah melihat dengan mata, bukan melihat dengan hati. Firman Allah ﴿وَيَقْبِضْنَ﴾ adalah *'athaf* pada kata ﴿صَافَّاتٍ﴾ kalimat tersebut (ويقبضن) dalam posisi *haal. Taqdir*nya adalah (قابضات). *Fi'il mudhari'* ini

di'*athaf*kan dengan *isim fa'il* karena antara keduanya terdapat kemiripan.

Balaaghah

Dua kata ﴿صَافَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ﴾ antara keduanya ada hubungan *ath-Thibaaq*. Sebab maknanya adalah (صافات وقابضات)

﴿نَذِيرِ﴾، ﴿نَكِيرِ﴾، ﴿بَصِيرٌ﴾ adalah sajak *murashsha'* (kata-kata yang bersajak dan berima sama) yang diletakkan demi menjaga keserasian akhir ayat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَأَمِنتُم﴾ dengan cara membaca *tahqiq* (jelas) kedua *hamzah*, mengganti *hamzah* pertama menjadi *wawu*, men*tashil* (membaca samar) *hamzah* kedua dengan *fashl* atau tanpa *fashl*, memasukkan *alif* di antara keduanya atau mengganti *hamzah* kedua dengan *alif*. (الأمن) antonim dari (الخوف) (takut).

﴿مَن فِي السَّمَاءِ﴾ Allah, sebagaimana dugaan orang Arab bahwa Allah ada di langit. ﴿أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ﴾ menenggelamkan bumi bersamamu, menghilangkan kamu di dalamnya. Termasuk semakna dengan ini adalah firman Allah SWT,

﴿فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ﴾ *"Maka Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi."* **(al-Qashash: 81).**

﴿تَمُورُ﴾ bergoncang, bergerak dan kacau. ﴿حَاصِبًا﴾ angin yang kencang, di dalamnya ada batu-batuan yang melemparmu dan membinasakanmu. Maka kamu akan mengetahui ketika melihat sendiri siksa. ﴿كَيْفَ نَذِيرِ﴾ maksudnya peringatan-Ku yang berbentuk siksa. Itu adalah *haq* (pasti terjadi), bagaimana Aku menakut-nakuti dengan siksa.

﴿مِن قَبْلِهِمْ﴾ umat sebelum mereka. ﴿نَكِيرِ﴾ kemurkaan-Ku kepada mereka dengan penurunan adzab. Ini adalah hiburan buat Rasulullah dan ancaman kepada kaumnya yang musyrik.

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا﴾ maksudnya apakah mereka tidak melihat. ﴿فَوْقَهُمْ﴾ maksudnya di atas mereka (di udara). ﴿صَافَّاتٍ﴾ maksudnya membentangkan sayap-sayapnya di udara ketika terbang. ﴿وَيَقْبِضْنَ﴾ artinya mengatupkannya di kesempatan lain. ﴿مَا يُمْسِكُهُنَّ﴾ maksudnya tidak ada yang menahannya sehinnga jatuh ketika membentangkan dan mengatupkan sayap kecuali Yang Maha Pengasih dengan kekuasaan-Nya yang mana rahmat-Nya mencakup segala sesuatu.

﴿إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ﴾ Dia Maha Melihat segala sesuatu, mengetahui bagaimana menciptakan hal-hal yang aneh dan mengatur keajaiban-keajaiban. Maknanya: apakah mereka tidak menjadikan dalil terbangnya burung di udara sebagai petunjuk kemampuan Kami untuk mengadzab mereka sebagaimana Kami mengadzab umat-umat sebelumnya?

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan dalil-dalil yang menunjukkan ilmu Allah dan kekuasaan-Nya demi membuat kengerian dan ketakutan orang-orang kafir, Allah mendatangkan dalil-dalil lain yang bertujuan untuk ancaman dan peringatan keras, yaitu kemungkinan menenggelamkan penduduk bumi segera atau mengirimkan angin berbatu yang menghancurkan segala sesuatu dengan mengingatkan kehancuran umat-umat sebelumnya seperti kaum 'Ad, Tsamud, kaum Nuh, Fir'aun dan tentara-tentaranya dan memberikan kemampuan burung untuk terbang di angkasa langit.

Tafsir dan Penjelasan

"Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia terguncang?" **(al-Mulk: 16)**

Apakah kamu merasa aman kalau Allah menenggelamkan dan menghunjamkan bumi bersamamu sebagaimana Dia telah menenggelamkan Qarun setelah Dia menjadikan bumi itu tunduk di mana kamu bisa berjalan di sudut-sudutnya. Tiba-tiba dia bergetar, bergerak dan bergoyang bersamamu?

Yang dimaksud dengan pertanyaan ini adalah ancaman dan pemberian info bahwa Allah SWT Mahakuasa untuk menyiksa orang-orang yang mengufuri Allah dan menyekutukan-Nya dengan Tuhan lain. Ibnu Abbas mengatakan bahwa apakah kamu merasa aman jika kamu bermaksiat kepada-Nya? Mirip dengan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Katakanlah (Muhammad), 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu.'" **(al-An'aam: 65)**

Namun, karena kelembutan dan kasih sayang-Nya terhadap makhluk-Nya, Dia santun dan memaafkan, menunda tidak menyegerakan siksa itu. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi Dia menangguhkan (hukuman) nya, sampai waktu yang sudah ditentukan. Nanti apabila ajal mereka tiba, maka Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya." **(Faathir: 45)**

Kemudian, Allah mengikuti dengan ancaman lain,

"Atau sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan mengirimkan badai yang berbatu kepadamu? Namun, kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku." **(al-Mulk: 17)**

Akan tetapi apakah kalian merasa aman dari Tuhan kalian, Allah, yang mana Dia ada di langit sebagaimana kalian duga? Apakah kalian merasa aman dari kekuasaan, kerajaan, dan keperkasaan-Nya untuk mengirimkan kepada kalian angin yang disertai batu dari langit, sebagaimana Dia mengirimkannya kepada kaum Luth dan pasukan gajah di Mekah? Pada saat itu kalian akan tahu ketika melihat langsung adzab itu. Bagaimana peringatan-Ku dan siksa-Ku kepada orang yang menyalahi dan mendustakannya? Namun, pengetahuan ini tidak bermanfaat bagi kalian.

Mirip dengan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Maka apakah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan membenamkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun," **(al-Israa': 68)**

Kemudian, Allah menyebutkan adzab umat-umat terdahulu sembari menegaskan firman yang menakut-nakuti orang-orang kafir dengan *mitsal* (contoh) dan *burhaan* (bukti nyata). Menakut-nakuti dalam bentuk *mitsal* adalah,

"Dan sungguh, orang-orang yang sebelum mereka pun telah mendustakan (rasul-rasul-Nya). Maka betapa hebatnya kemurkaan-Ku!" **(al-Mulk: 18)**

Sesungguhnya orang-orang kafir sebelum kalian dan orang-orang yang mendustakan para utusan menyaksikan contoh-contoh hukuman-hukuman ini karena mereka, seperti kaum 'Ad, Tsamud dan orang-orang kafir dari umat-umat sebelum kalian. Mereka berhak

mendapatkan adzab yang buruk. Lihatlah bagaimana kemurkaan-Ku kepada mereka dengan adzab pedih yang Aku timpakan pada mereka?

Adapun bentuk *burhaan* adalah Allah SWT telah menyebutkan beberapa bukti nyata mengenai kesempurnaan kekuasaan-Nya yang menunjukkan bahwa Dia berkuasa untuk menimpakan semua macam adzab kepada orang-orang kafir.

Inilah *burhaan* yang pertama,

"Tidakkah mereka memerhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pengasih. Sungguh, Dia Maha Melihat segala sesuatu." **(al-Mulk: 19)**

Apakah mereka tidak memerhatikan burung di atas mereka di angkasa atau di udara? Burung-burung itu membentangkan sayap-sayap mereka, kadang-kadang mengepakkannya. Ketika mereka terbang di udara, mengepak dan membentang tidak ada yang menahan, kecuali Tuhan Yang Maha Pengasih dan Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Allah menundukkan udara untuk mereka dengan kasih sayang dan kelembutan-Nya. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat terhadap apa yang baik untuk segala sesuatu dari makhluk-Nya. Tidak ada kesamaran bagi-Nya sedikit pun dari perkara-perkara yang detail dan yang besar.

Mirip dengan ayat itu adalah firman Allah,

"Tidakkah mereka memerhatikan burung-burung yang dapat terbang di angkasa dengan mudah. Tidak ada yang menahannya selain Allah. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman." **(an-Nahl: 79)**

Mereka mengatakan, dalam ayat ini ada dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan *ikhtiari* (dengan kehendak sendiri-tidak terpaksa) hamba adalah diciptakan oleh Allah. Sebab menahan burung di udara adalah perbuatan *ikhtiari* burung-burung itu. Allah SWT telah menambahkan perbuatan itu pada Zat-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil hal-hal berikut.

1. Allah SWT berkuasa untuk menenggelamkan bumi bersama dengan orang-orang kafir dan orang-orang zalim, sebagai hukuman atas kekufuran mereka. Sebagaimana Dia menenggelamkan bumi bersama Qarun dan rumahnya. Tiba-tiba bumi pergi, datang, menenggelamkan dan menelan mereka.

   Allah mengkhususkan kata langit dalam firman-Nya: "*Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit.*" sebagai peringatan akan otoritas Zat yang kekuasaan-Nya berlangsung di langit. Lebih-lebih Zat yang mereka agungkan di bumi. Demi mengetahui bahwa Allah SWT adalah Tuhan di langit dan di bumi. Sebagaimana firman-Nya,

   "Dan Dia-lah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi. Dialah Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui." **(az-Zukhruf: 84)**

   Golongan Musyabbihah menjadikan ayat ini sebagai hujjah penetapan tempat pada diri Allah dengan firman-Nya, *"Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit."* ar-Razi menjawab bahwa ayat ini tidak mungkin diberlakukan sesuai lahirnya berdasarkan kesepakatan

umat Islam. Sebab keberadaan-Nya di langit mengharuskan langit meliputi-Nya dari semua sisi. Maka Dia lebih kecil daripada langit. Padahal langit jauh lebih kecil daripada arasy. Hal ini mengharuskan Allah adalah sesuatu yang lebih kecil daripada arasy. Ini mustahil berdasarkan kesepakatan umat Islam sebab arasy adalah makhluk paling besar di langit dan di bumi. Juga karena Allah SWT berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), "Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?" Katakanlah, "Milik Allah." **(al-An'aam: 12)**

Oleh karena itu, kita haruslah memalingkan makna ayat dari makna lahirnya ke pemaknaan takwil. Pemaknaan takwil ada beberapa macam. Yang paling bagus adalah men*taqdir*kan (memperkirakan) ayat: *atau apakah kamu merasa aman terhadap Zat yang otoritas, kerajaan dan kekusaan-Nya ada di langit?* Tujuan dari penyebutan langit adalah pengagungan kewenangan Allah dan kekuasaan-Nya. Sebagaimana Allah berfirman,

"Dan Dialah Allah (yang disembah) di langit maupun di bumi...." **(al-An'aam: 3)**

Sesungguhnya sesuatu yang satu tidak bisa sekali ada dalam dua tempat.[42]

2. Sesungguhnya Allah-lah yang memberi nikmat kepada hamba-hamba-Nya dengan menundukkan bumi, menjadikannya mudah untuk ditempati, memberi anugerah kepada mereka. Dia memperbolehkan mereka berjalan di sudut-sudut bumi, daerah-daerahnya, bukit-bukit kecilnya dan gunung-gunungnya demi mencari rezeki, berdagang dan melakukan pekerjaan. Dia memberi izin kepada mereka untuk makan apa yang dihalalkan untuk mereka. Kemudian pada akhirnya, tempat kembali mereka kepada Allah. Oleh karena itu, Zat yang menciptakan langit dalam keadaan tidak ada kesenjangan dan bumi dalam keadaan tertundukkan adalah berkuasa juga untuk membangkitkan dan menggiring mereka dari kuburan dalam keadaan hidup.
3. Sesungguhnya Allah SWT juga berkuasa menyiksa orang-orang kafir dengan mengirim batu dari langit. Sebagaimana Dia mengirimnya kepada kaum Luth dan pasukan gajah. Ketika terjadi adzab, mereka mengetahui bagaimana peringatan Allah akan adzab adalah *haq* (benar-benar terjadi).
4. Allah menegaskan penakut-nakutan kepada orang-orang kafir dengan membuat perumpamaan orang-orang sebelum mereka. Mereka menyaksikan (merasakan sendiri) hukuman-hukuman seperti ini karena kekafiran mereka, juga orang-orang kafir dari umat-umat sebelum mereka seperti kaum Nabi Nuh, 'Ad, Tsamud, kaum Nabi Luth, penduduk Madyan, penduduk ar-Ras, dan kaum Fir'aun.
5. Di antara bukti-bukti nyata yang menunjukkan kekuasaan Allah SWT adalah sebagaimana Dia menundukkan bumi untuk manusia. Dia juga menundukkan udara untuk burung-burung. Tidak ada yang menahan burung-burung di udara ketika dia terbang, kecuali Allah SWT. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat segala sesuatu dan semua yang baik untuk segala sesuatu dari makhluk-makhluk-Nya.

42 *Tafsir ar-Razi*: 30/70

CELAAN KEPADA ORANG-ORANG MUSYRIK KARENA MENYEMBAH BERHALA, PEMBUKTIAN KEKUASAAN ALLAH DAN HAK PREROGATIF ALLAH AKAN PENGETAHUAN HARI KEBANGKITAN

Surah al-Mulk Ayat 20 - 27

أَمَّنْ هٰذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَّكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِّنْ دُوْنِ الرَّحْمٰنِۗ اِنِ الْكٰفِرُوْنَ اِلَّا فِيْ غُرُوْرٍۚ ﴿٢٠﴾ اَمَّنْ هٰذَا الَّذِيْ يَرْزُقُكُمْ اِنْ اَمْسَكَ رِزْقَهٗ ۚبَلْ لَّجُّوْا فِيْ عُتُوٍّ وَّنُفُوْرٍ ﴿٢١﴾ اَفَمَنْ يَّمْشِيْ مُكِبًّا عَلٰى وَجْهِهٖٓ اَهْدٰٓى اَمَّنْ يَّمْشِيْ سَوِيًّا عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٢٢﴾ قُلْ هُوَ الَّذِيْٓ اَنْشَاَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۗ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ ﴿٢٣﴾ قُلْ هُوَ الَّذِيْ ذَرَاَكُمْ فِى الْاَرْضِ وَاِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ ﴿٢٤﴾ وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْوَعْدُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٢٥﴾ قُلْ اِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللّٰهِۖ وَاِنَّمَآ اَنَا۠ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿٢٦﴾ فَلَمَّا رَاَوْهُ زُلْفَةً سِيْۤـَٔتْ وُجُوْهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَقِيْلَ هٰذَا الَّذِيْ كُنْتُمْ بِهٖ تَدَّعُوْنَ ﴿٢٧﴾

"Atau siapakah yang akan menjadi bala tentara bagimu yang dapat membelamu selain (Allah) Yang Maha Pengasih? Orang-orang kafir itu hanyalah dalam (keadaan) tertipu. Atau siapakah yang dapat memberimu rezeki jika Dia menahan rezeki-Nya? Bahkan mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri (dari kebenaran). Apakah orang yang merangkak dengan wajah tertelungkup yang lebih terpimpin (dalam kebenaran) ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus? Katakanlah, "Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur." Katakanlah, "Dialah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan." Dan mereka berkata, "Kapan (datangnya) ancaman itu jika kamu orang yang benar?" Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya ilmu (tentang hari Kiamat itu) hanya ada pada Allah. Dan aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan." Maka ketika mereka melihat adzab (pada hari Kiamat) sudah dekat, wajah orang-orang kafir itu menjadi muram. Dan dikatakan (kepada mereka), "Inilah (adzab) yang dahulu kamu memintanya." **(al-Mulk: 20-27)**

Qiraa`aat

﴿صِرَاطٍ﴾:

Qunbul membaca (سراط).

﴿سِيئَتْ﴾:

Nafi', Ibnu Amir, Kisa'i membaca *isymam* (antara *kasrah* dan *dhammah*). Sedang imam yang lain membaca *kasrah* murni.

﴿وَقِيلَ﴾:

Kisa'i membaca *isymam*. Sedang imam lain membaca *kasrah* murni.

I'raab

﴿أَمَّنْ هٰذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِنْ دُونِ الرَّحْمٰنِ﴾

(أم) adalah huruf *'athaf*. (من) dalam posisi *rafa'* sebagai *mubtada'*. ﴿هٰذَا﴾ *mubtada'* kedua. ﴿الَّذِي﴾ *khabar*nya. ﴿هُوَ جُنْدٌ لَكُمْ﴾ *shilah isim maushul*. ﴿يَنْصُرُكُمْ﴾ *jumlah fi'liyyah* dalam posisi *rafa'* sebagai sifat dari ﴿جُنْدٌ﴾. Jumlah (susunan kalimat) dari *mubtada'* kedua dan *khabar*nya adalah *khabar* dari *mubtada'* pertama. Jawab syarat dari firman Allah, ﴿إِنْ أَمْسَكَ﴾ dibuang. Ini ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya. Yakni (فمن يرزقكم؟).

﴿أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا﴾ *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang. Ini ditunjukkan oleh *khabar* (من) pada kalimat sebelumnya, yaitu (أهدى).

﴿قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ﴾ lafal ﴿قَلِيلًا﴾ adalah *na'at* (sifat) dari *mashdar* yang dibuang. ﴿مَا﴾

adalah *zaa'idah* (tambahan). ﴿تَشْكُرُوْنَ﴾ susunan *musta'naf* (awal kalimat) atau *haal* yang dikira-kirakan. Artinya (تشكرون شكرا قليلا) (kalian bersyukur sedikit).

﴿وَيَقُوْلُوْنَ مَتَى هٰذَا الْوَعْدُ﴾ Lafal ﴿هٰذَا﴾ dalam posisi *rafa'* sebagai *mubtada'*. ﴿الْوَعْدُ﴾ sifat dari kalimat tersebut atau menjadi *badal*. ﴿مَتَى﴾ menjadi *khabar*nya. Di dalamnya ada *dhamir* (kata ganti) yang kembali kepada ﴿الْوَعْدُ﴾.

Balaaghah

Ayat ﴿أَمَّنْ هٰذَا الَّذِيْ﴾ adalah *istifhaam inkari* (pertanyaan yang dimaksudkan untuk membantah *mukhathab*).

Ayat ﴿أَفَمَنْ يَمْشِيْ مُكِبًّا عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَى أَمَّنْ يَمْشِيْ سَوِيًّا عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ﴾ *isti'aarah tamtsiiliyyah*. Maknanya adalah penyerupaan orang Mukmin dengan orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus. Penyerupaan orang kafir dengan orang yang berjalan terjungkal menuju jalan neraka Jahannam.

﴿نُفُوْرٍ﴾, ﴿غُرُوْرٍ﴾ adalah sajak *murashsha'* (kata-kata yang bersajak sama) yang diletakkan demi menjaga keserasian rima akhir ayat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَمَّنْ هٰذَا الَّذِيْ﴾ siapa ini. ﴿جُنْدٌ لَكُمْ﴾ penolong-penolongmu. ﴿يَنْصُرُكُمْ﴾ menolak adzab dari kalian. ﴿مِنْ دُوْنِ الرَّحْمٰنِ﴾ siapa selain Dia yang bisa menolak adzab dari kalian. Maksudnya tidak ada penolong bagi kalian. ﴿إِنِ الْكَافِرُوْنَ﴾ orang-orang kafir tidak lain adalah, ﴿إِلَّا فِيْ غُرُوْرٍ﴾ ditipu oleh setan bahwa adzab tidak turun kepada mereka. Yang dimaksud adalah mereka tidak terjamin bebas dari adzab.

﴿أَمَّنْ هٰذَا الَّذِيْ يَرْزُقُكُمْ﴾ siapa selain Allah yang bisa memberi rezeki pada kalian? ﴿إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ﴾ jika Dia menghalangi rezeki kalian dengan menahan hujan dan semua sebab-sebab kehidupan. Jawab syarat dibuang. Ini ditunjukkan (bisa dipahami) oleh kalimat sebelumnya. *Taqdir*nya (فمن يرزقكم) artinya tidak ada yang memberikan rezeki kepada kalian selain diri-Nya. ﴿لَجُّوْا﴾ tidak henti-henti, terus menerus ﴿فِيْ عُتُوٍّ﴾ takabur dan sombong untuk menerima kebenaran. ﴿نُفُوْرٍ﴾ berpaling dan jauh dari kebenaran.

﴿مُكِبًّا عَلَى وَجْهِهِ﴾ terus tersungkur. ﴿سَوِيًّا﴾ seimbang, tegap. ﴿عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ﴾ lurus, lempeng dan sama bagian-bagiannya atau sisinya. Yang dimaksudkan adalah penyerupaan orang Mukmin yang taat dengan orang musyrik yang kafir.

﴿أَنْشَأَكُمْ﴾ Dia menciptakanmu. ﴿وَالْأَفْئِدَةَ﴾ hati dan akal agar kalian merenungkan dan mengambil pelajaran. ﴿قَلِيْلًا مَا تَشْكُرُوْنَ﴾ *amat sedikit kamu bersyukur* dengan menggunakan indra yang digunakan untuk bersyukur. (ما) *mazidah* (tambahan). Susunan kalimat ini adalah *musta'nafah* (awal kalimat). ﴿ذَرَأَكُمْ﴾ Dia menciptakan kalian dalam keadaan terus bertambah semakin banyak lagi tersebar. ﴿تُحْشَرُوْنَ﴾ kalian dikumpulkan untuk hisab dan pembalasan.

﴿مَتَى هٰذَا الْوَعْدُ﴾ kapankah datangnya ancaman itu. Artinya kebangkitan atau terjadinya adzab, yakni penenggelaman di bumi dan angin berbatu. ﴿إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ﴾ wahai Nabi dan orang-orang yang beriman kepada Nabi. ﴿إِنَّمَا الْعِلْمُ﴾ maksudnya ilmu tentang waktu hari Kiamat dan kedatangannya. ﴿عِنْدَ اللّٰهِ﴾ tidak ada selain diri-Nya yang mengetahui waktu hari Kiamat. ﴿نَذِيْرٌ مُبِيْنٌ﴾ artinya utusan yang memberi peringatan dan jelas peringatannya.

﴿فَلَمَّا رَأَوْهُ﴾ ketika mereka melihatnya. Maksudnya mereka melihat ancaman yang dijanjikan. ﴿زُلْفَةً﴾ dekat dengan mereka. ﴿سِيْئَتْ وُجُوْهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا﴾ (*muka orang-orang kafir menjadi muram*) maksudnya muka mereka menjadi hitam, diliputi kesedihan, muram karena melihat adzab. ﴿قِيْلَ﴾ Maksudnya para penjaga

api neraka berkata kepada mereka inilah siksa yang kalian minta-minta. ﴿تَدَّعُوْنَ﴾ dan kalian minta segera dengan maksud mengejek dan mengingkari. Ini adalah cerita mengenai peristiwa yang akan datang. Diungkapkan dalam bentuk *lafazh madzi* (bentuk waktu lampau) karena menunjukkan terbuktinya kejadiannya.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah mendatangkan bukti nyata yang pertama mengenai kesempurnaan kekuasaan-Nya, yaitu memberikan kemampuan burung-burung untuk bisa terbang, Dia mencela orang-orang musyrik atas penyembahan berhala, membantah keyakinan mereka dengan dua hal, yaitu kekuatan pertolongan dan menarik keuntungan dari berhala-berhala itu. Kemudian, Allah SWT mendatangkan dua bukti lain mengenai kesempurnaan kekuasaan-Nya, yaitu penciptaan manusia dan indra mereka, makhluk semakin banyak, keberlangsungan mereka dan penyebaran mereka di bumi kemudian penggiringan mereka kepada-Nya. Lalu Allah, menyebutkan dua hal yang disebutkan oleh orang-orang kafir kepada Nabi Muhammad saw. ketika Tuhan memerintahkan Nabi agar menakut-nakuti orang-orang kafir dengan adzab Allah. Dua hal itu adalah tuntutan agar Nabi menentukan waktu jatuhnya adzab, doa orang-orang kafir agar Nabi dan orang-orang Mukmin binasa. Yang terakhir ini adalah tema paragraf berikut.

Tiga bukti mengenai kesempurnaan kekuasaan Allah adalah: Pertama, mengambil dalil dari keadaan-keadaan burung-burung dari jenis hewan, mengambil dalil dari sifat manusia, yaitu pendengaran, penglihatan, akal dan terjadinya dirinya, kemudian mengambil dalil dari jaminan semakin banyaknya makhluk, pelestarian jenis manusia, penyebarannya di penjuru bumi dan pengumpulannya pada hari Kiamat.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT membantah orang-orang musyrik yang menyembah Tuhan lain bersama-Nya, demi mengharapkan pertolongan dan rezeki dari mereka, sembari mengingkari mereka atas apa yang mereka yakini, mengabarkan bahwa mereka tidak akan memperoleh apa yang mereka angan-angankan,

"Atau siapakah yang akan menjadi bala tentara bagimu yang dapat membelamu selain (Allah) Yang Maha Pengasih? Orang-orang kafir itu hanyalah dalam (keadaan) tertipu." **(al-Mulk: 20)**

Siapakah tentara atau penolong yang akan menolong kalian, menolak adzab Allah dari kalian, jika Dia menghendaki kejelekan kepada kalian? Realitanya kalian tidak mempunyai pelindung atau penjaga selain Allah, tidak pula mempunyai penolong selain Dia. Oleh karena itu, orang-orang kafir berada dalam tipu daya dan tipuan yang besar dari setan. Setan menipu mereka bahwa adzab tidak turun kepada mereka.

Ungkapan dengan ayat ﴿مِنْ دُوْنِ الرَّحْمٰنِ﴾ *"selain daripada Allah"* menunjukkan bahwa kelanggengan manusia di bumi dengan kekafiran dan kezaliman mereka adalah karena rahmat Yang Maha Pengasih yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu.

Ayat ini sebagai jawaban atas orang-orang kafir yang terhalang dari keimanan. Dalam dugaan dan keyakinan mereka yang salah, mereka bertopang pada kekuatan dari pihak lawan dan pembantu-pembantunya, sembari memberi tahu mereka bahwasanya tidak ada penolong bagi mereka selain Allah SWT.

Kemudian, Allah membantah prasangka mereka mengenai adanya zat yang dapat memberi rezeki selain Allah, (mereka berkeyakinan) berhala-berhala sebagai sumber semua kebaikan mereka dan penolakan bencana dari mereka. Allah SWT berfirman,

"Atau siapakah yang dapat memberimu rezeki jika Dia menahan rezeki-Nya? Bahkan mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri (dari kebenaran)." **(al-Mulk: 21)**

Artinya, siapakah yang memberi kalian rezeki, menurunkan hujan dan lainnya, jika Allah menahannya untuk kalian? Maksudnya tidak ada seorang pun yang memberi dan mencegah, memberi rezeki dan menolong selain Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Mereka mengetahui hal itu. Meskipun demikian mereka menyembah selain Allah. Oleh karena itu, Allah SWT menyifati mereka dengan firman-Nya,

"Mereka terus menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri." **(al-Mulk: 21)**

Artinya, mereka tidak henti-henti dan terus menerus dalam keangkuhan dan kesombongan untuk menerima kebenaran dan berlari darinya. Mereka mengikuti jalan setan yakni jalan kepongahan, membuat-buat berita dusta dan sesat. Mereka tidak menjadikan pelajaran dan tidak pula merenungkan.

Dua ayat ini menunjukkan bahwasanya tidak ada penolong yang akan menolong dari adzab Allah, tidak ada pemberi rezeki yang bisa memberi rezeki selain Allah jika Dia menghalangi rezeki-Nya dari makhluk-makhluk-Nya. Kemudian, Allah membuat perumpamaan orang Mukmin dan orang kafir, atau orang yang mengesakan dan orang musyrik. Allah berfirman,

"Apakah orang yang merangkak dengan wajah tertelungkup yang lebih terpimpin (dalam kebenaran) ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?" **(al-Mulk: 22)**

Tidakkah kalian melihat bagaimana keadaan orang Mukmin dan orang kafir?. Perumpamaan orang kafir dalam hal sifat-sifat yang ada dalam dirinya adalah seperti orang yang berjalan terjungkal. Artinya, berjalan terseok-seok di setiap waktu, miring dan tidak lurus. Dia tidak tahu ke mana menempuh, tidak tahu bagaimana pergi. Dia linglung, bingung, lagi sesat.

Apakah orang ini yang lebih mendapatkan petunjuk ataukah orang Mukmin itu yang perumpamaannya seperti orang yang berjalan imbang, melihat ke depan dan meniti jalan yang lurus, tidak ada kebengkokan dan tidak pula penyimpangan? Orang Mukmin dalam dirinya adalah lurus. Jalannya lurus, baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, karena dia berjalan sesuai dengan jalan Allah, dia berada dalam petunjuk dan mata hati. Di akhirat, dia akan digiring atas jalan yang lurus yang membawanya ke surga. Pertanyaan ini tidak dimaksudkan secara hakiki, maksudnya adalah bahwa setiap pendengar pasti akan menjawab bahwa orang yang berjalan lurus sesuai dengan jalannya akan mendapatkan hidayah.

Kemudian, Allah menyebutkan bukti nyata kedua yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya, Allah berfirman,

"Katakanlah, 'Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.'" **(al-Mulk: 23)**

Katakan wahai rasul kepada orang-orang musyrik, bahwasanya Allah, Tuhan kalian-lah yang memulai menciptakan kalian setelah kalian belum menjadi sesuatu yang bisa disebut. Dia mewujudkan untuk kalian indra pendengaran untuk mendengar nasihat-

nasihat, indra penglihatan untuk melihat keindahan-keindahan ciptaan Allah, hati dan akal untuk merenungkan dan memikirkan makhluk-makhluk Allah, menjangkau hakikat segala sesuatu. Namun, sedikit sekali kalian menggunakan daya kekuatan ini yang mana Allah telah memberikannya sebagai nikmat untuk kalian dalam menaati-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi ancaman-ancaman-Nya, juga untuk kebaikan di mana indra-indra terebut diciptakan. Itu adalah kesyukuran yang hakiki untuk daya-daya kekuatan ini. Bukan hanya sekadar mengulang-ulang syukur dengan lisan, sementara terus melakukan maksiat. Mensyukuri nikmat Allah adalah mengelola nikmat itu untuk tujuan keridhaan-Nya. Jika kekuatan ini tidak digunakan untuk mencari ridha Allah, kalian tidak mensyukuri nikmat-Nya sama sekali.

Firman Allah, ﴿قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ﴾ *"tetapi amat sedikit kamu bersyukur"*, memberi isyarat bahwa Allah SWT memberi mereka kekuatan-kekuatan yang besar. Namun, mereka menyia-nyiakannya bukan untuk hal-hal yang mana kekuatan-kekuatan itu diciptakan.

Anggota-anggota tubuh ini disebutkan secara khusus karena ia adalah alat pengetahuan dan pemahaman.

Kemudian, Allah menyebutkan bukti nyata ketiga mengenai kesempurnaan kekuasaan-Nya. Dia berfirman,

"Katakanlah, "Dialah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan." **(al-Mulk: 24).**

Katakanlah kepada mereka juga bahwa Allah-lah yang menciptakan kalian, menyebarkan kalian, memencar-mencar kalian ke segenap pelosok bumi berikut perbedaan bahasa-bahasa dalam dialek kalian, perbedaaan warna dan bentuk kalian. Kemudian, kepada-Nya kalian dikumpulkan setelah keterpisahan dan cerai-berai ini. Dia mengumpulkan kalian sebagaimana Dia memisah-misahkan kalian, mengembalikan kalian sebagaimana Dia memulai menciptakan kalian untuk dihisab dan mendapatkan pembalasan.

Setelah Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menakut-nakuti orang-orang kafir dengan adzab Allah, Dia menyebutkan perkataan orang-orang kafir dan permintaan mereka mengenai kepastian waktu hari kebangkitan karena mengejek dan mengingkari. Allah berfirman,

"Dan mereka berkata, 'Kapan (datangnya) ancaman itu jika kamu orang yang benar?'" **(al-Mulk: 25)**

Orang-orang musyrik berkata kepada Nabi Muhammad dan orang-orang Mukmin dengan bentuk ejekan dan olok-olok, "Kapan terjadi apa yang kamu ancamkan kepada kami, yakni hari Kiamat, hari penggiringan, siksa dan neraka di akhirat, penenggelaman bumi beserta penghuninya, angin berbatu di dunia? Jika kalian, wahai Muhammad dan orang-orang Mukmin jujur dalam hal yang kalian dakwahkan, berilah kami kabar tentang itu atau jelaskanlah hal itu kepada kami."

Lalu, Allah menjawab mereka dengan firman-Nya,

"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya ilmu (tentang hari Kiamat itu) hanya ada pada Allah. Dan aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan.'" **(al-Mulk: 26)**

Katakanlah kepada mereka wahai Nabi, bahwasanya pengetahuan mengenai hal itu ada pada Allah. Tidak ada yang mengetahui waktu hari Kiamat, adzab secara pasti, kecuali Allah SWT. Namun, Dia memerintahkanku untuk memberi tahu kalian bahwa ini ada dan pasti terjadi. Oleh karena itu, waspadalah. Aku hanyalah orang yang memberi peringatan

kepada kalian. Aku memberi peringatan dan menakut-nakuti kalian mengenai akibat kekafiran kalian. Kewajibanku hanyalah menyampaikan dan aku sudah melaksanakannya pada kalian. Kemudian Allah SWT menyifati orang-orang kafir pada waktu melihat adzab. Allah berfirman,

"Maka ketika mereka melihat adzab (pada hari Kiamat) sudah dekat, wajah orang-orang kafir itu menjadi muram. Dan dikatakan (kepada mereka), "Inilah (adzab) yang dahulu kamu memintanya." **(al-Mulk: 27)**

Ketika mereka melihat adzab yang dijanjikan telah dekat di dunia, Kiamat telah terjadi dan disaksikan oleh orang-orang kafir, mereka melihat bahwa hal ini telah dekat sebab semua yang pasti datang dianggap dekat meskipun waktu kedatangannya lama, wajah-wajah mereka menghitam dipenuhi kesedihan, kehinaan, dan kenistaan. Malaikat adzab, penjaga neraka berkata kepada mereka dengan gaya peneguran secara keras juga pencelaan, "Inilah yang dulu kalian tuntut di dunia, kalian minta segera dengan cara mengejek dalam bentuk ucapan kepada Rasulullah",

"... Maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah engkau ancamkan kepada kami, jika engkau termasuk orang yang benar." **(al-Ahqaaf: 22).**

Mirip dengan ayat itu adalah,

"... Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang dahulu tidak pernah mereka perkirakan. Dan jelaslah bagi mereka kejahatan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka diliputi oleh apa yang dahulu mereka selalu memperolok-oloknya." **(az-Zumar: 47-48)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum

Dari ayat-ayat tersebut bisa diambil beberapa hal berikut.

1. Tidak ada penolong, pemberi rezeki kepada orang Mukmin dan orang kafir dalam hakikat dan kenyataan, kecuali Allah SWT. Namun, orang-orang kafir berada dalam tipuan setan-setan yang menipu mereka bahwasanya tidak akan ada adzab atau hisab. Mereka juga terus saja dalam kelacuran, kesesatan, dan lari dari kebenaran.
2. Perumpamaan orang kafir dalam kesesatan dan kebingungannya seperti seseorang yang menundukkan kepalanya, tidak melihat ke depan, samping kanan, dan samping kirinya, sehingga tidak terjamin untuk terperosok dan terjerembab. Perumpamaan orang Mukmin dalam hidayah dan pengawasannya adalah seperti seseorang yang imbang, sehat, waspada, berjalan di jalan yang lurus, dan diberi petunjuk. Tidak ada keraguan bahwa yang kedua lebih mendapatkan hidayah daripada yang pertama.
3. Ada tiga bukti nyata mengenai kesempurnaan kekuasaan Allah, yaitu memberikan kemampuan pada burung untuk terbang di udara, menciptakan manusia, memberi bekal daya-daya mendengar, melihat, hati atau akal, menciptakan manusia tersebar, terpisah-pisah di muka bumi kemudian digiring pada hari Kiamat agar masing-masing dibalas sesuai amalnya. Yang mampu memulai maka lebih mampu untuk mengulangnya.
4. Kebanyakan orang tidak mensyukuri nikmat-nikmat Allah dengan menggunakan indra-indra mereka untuk tujuan di mana indra-indra tersebut diciptakan, mereka juga tidak mengesakan Allah.
5. Orang-orang kafir setelah ditakut-takuti dengan adzab Allah, mereka meminta kepastian kapan datangnya adzab yang dijanjikan itu. Ini sebagai bentuk pengejekan dan pengingkaran.

6. Jawaban dari pertanyaan dan permintaan mereka dengan segera adalah bahwa ilmu tentang waktu terjadinya Kiamat ada pada Allah semata. Selain Allah, tidak ada yang mengetahuinya. Tugas Rasul tidak lain adalah penyampai berita yang menjelaskan, memberikan peringatan, dan menakut-nakuti mengenai adzab tersebut.

DOA ORANG-ORANG KAFIR MEKAH ATAS NABI MUHAMMAD SAW. DAN ORANG-ORANG MUKMIN DENGAN KEBINASAAN

Surah al-Mulk Ayat 28 - 30

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِيَ اللَّهُ وَمَن مَّعِيَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَن يُجِيرُ الْكَٰفِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٨﴾ قُلْ هُوَ الرَّحْمَٰنُ ءَامَنَّا بِهِۦ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٩﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا فَمَن يَأْتِيكُم بِمَآءٍ مَّعِينٍ ﴿٣٠﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Tahukah kamu jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersamaku atau memberi rahmat kepada kami, (maka kami akan masuk surga), lalu siapa yang dapat melindungi orang-orang kafir dari adzab yang pedih?" Katakanlah, "Dialah Yang Maha Pengasih, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya kami bertawakal. Maka kelak kamu akan tahu siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata." Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapa yang akan memberimu air yang mengalir?" **(al-Mulk: 28-30)**

Qiraa`aat

﴿أَهْلَكَنِيَ اللهُ﴾:

Imam Hamzah membaca (أهلكنِي الله).

﴿مَّعِيَ أَوْ﴾:

Nafi', Ibnu Katsir, Abu Umar, Hafsh dan Ibnu Amir membacanya dengan (معيَ أو) dan yang lainnya, membacanya dengan (معيْ أو).

﴿فَسَتَعْلَمُوْنَ﴾:

Al-Kisa'i membaca (فسيعلمون).

I'raab

﴿قُلْ أَرَأَيْتُمْ .. فَمَنْ يُجِيرُ الْكَافِرِيْنَ﴾ huruf *fa'* pada firman-Nya ﴿فَمَنْ يُجِيْرُ﴾ adalah sebagai jawab dari *jumlah* (susunan kalimat) sebelumnya. Sebab makna dari ﴿أَرَأَيْتُمْ﴾ *(terangkanlah kepadaku)* adalah (انتبهوا) sadarlah. *Taqdirnya* (انتبهوا فمن يجير) sadarlah siapa yang melindungi. Sebagaimana kamu mengatakan, (اجْلِسْ فَزَيْدٌ جَالِسٌ) duduklah maka Zaid duduk. Ini bukan jawab dari syarat. Jawab syaratnya adalah makna yang ditunjukkan oleh ﴿أَرَأَيْتُمْ﴾. *Fa'* di sini bisa dianggap *fa' zaidah. istifhaam* (pertanyaan) di sini berposisi sebagai *maf'ul.* ﴿أَرَأَيْتُمْ﴾ *(terangkanlah kepadaku)* adalah seperti ucapan (أَرَأَيْتَ زَيْدًا مَا صَنَعَ) (Terangkanlah kepadaku mengenai Zaid, apa yang dia perbuat). Demikian juga halnya pembahasan mengenai *fa'* dalam firman-Nya ﴿فَمَنْ يَأْتِيْكُمْ﴾. Di antara mereka ada yang mengatakan *fa'* adalah jawab syarat.

﴿إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا﴾ artinya (غائرا). Sebagai *khabar* dari ﴿أَصْبَحَ﴾. Firman Allah ﴿مَعِيْنٍ﴾ adakalanya mengikuti *wazan* (فعيل) dari (مَعَنَ الماء) air banyak. Maka *mim* di sini adalah asli, atau bentuk *maf'ul* dari (العين) asalnya (معيون). *Dhammah* di atas *ya'* berat diucapkan maka dibuang. *Ya'* tetap disukun, *wawu* disukun. Lalu *wawu* dibuang karena dia disukun juga huruf sebelumnya disukun. Huruf sebelum *ya'* dikasrah untuk menyesuaikan *ya'*. Sebab dalam ucapan orang Arab, tidak *ya'* sementara harakat sebelumnya *dhammah*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَرَأَيْتُمْ﴾ kabarkanlah aku. ﴿أَهْلَكَنِيَ﴾ Dia mematikanku dan orang-orang Mukmin bersamaku. ﴿أَوْ رَحِمَنَا﴾ *"atau memberi rahmat kepada kami"* dengan menunda ajal kami. ﴿فَمَنْ يُجِيرُ الْكَافِرِيْنَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيْمٍ﴾ tidak ada sama sekali yang menyelamatkan mereka dari adzab. ﴿يُجِيْرُ﴾ menyelamatkan atau

menolak. ﴿غَوْرًا﴾ hilang, pergi ke dalam bumi tidak bisa diraih oleh timba dan sejenisnya. ﴿مَّعِينٍ﴾ mengalir banyak sekali, mudah diraih. Yang dimaksudkan adalah tidak ada yang bisa mendatangkan kecuali Allah SWT, lalu bagaimana kalian mengingkari Dia akan membangkitkan kalian?

Disunnahkan orang yang membaca surah ini -setelah firman Allah ﴿مَّعِينٍ﴾- untuk membaca (الله رب العالمين) (*Allah Tuhan seru sekalian alam*). Sebagaimana tersebut dalam hadits.

Sebab Turunnya Ayat

Diriwayatkan bahwa orang-orang kafir Mekah mendoakan kebinasaan atas Rasulullah dan orang-orang Mukmin. Oleh karena itu, turunlah ayat ini.

Persesuaian Ayat

Ini adalah keadaan kedua yang dikisahkan oleh Allah SWT mengenai orang-orang kafir setelah mereka ditakut-takuti dengan adzab Allah. Mereka pertama-tama menuntut penentuan waktu penggiringan, kebangkitan dan adzab, kemudian mereka mendoakan kebinasaan atas Rasulullah dan orang-orang Mukmin, sebagaimana firman Allah SWT,

"Bahkan mereka mengatakan: 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.'" **(ath-Thur: 30)**

"Bahkan (semula) kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang Mukmin sekali-sekali tidak akan kembali lagi kepada keluarga mereka selama-lamanya..." **(al-Fath: 12)**

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menjawab doa orang-orang kafir akan kebinasaan Nabi dan orang-orang Mukmin dengan dua cara.

Cara pertama,

"Katakanlah (Muhammad), 'Tahukah kamu jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersamaku atau memberi rahmat kepada kami, (maka kami akan masuk surga), lalu siapa yang dapat melindungi orang-orang kafir dari adzab yang pedih?'" **(al-Mulk: 28)**

Katakan wahai Muhammad kepada orang-orang yang menyekutukan Allah, mengingkari nikmat-nikmat-Nya, kabarkanlah kepadaku apa faedah atau manfaat dan kenyamanan bagi kalian jika Allah membinasakanku dan orang-orang Mukmin bersamaku dengan mematikan atau memberiku rahmat dengan menunda ajal? Kalau itu diperkirakan menimpa kami. Demikianlah tidak ada yang menyelamatkan orang-orang kafir dari adzab Allah meskipun diperkirakan Allah membinasakan Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin bersamanya -sebagaimana orang-orang kafir mengharapkannya, menantikannya- atau Allah membiarkan mereka.

Yang dimaksud dengan ayat ini adalah peringatan kepada orang-orang kafir, pemberian semangat kepada mereka untuk mencari keselamatan dengan bertobat, kembali kepada Allah dengan keimanan dan pernyataan tauhid, kenabian, dan kebangkitan, memberi tahu mereka bahwasanya terjadinya adzab dan bencana yang mereka harapkan pada Nabi dan orang-orang Mukmin -baik Allah mengadzab mereka atau memberi rahmat, tidak ada tempat berlari bagi mereka dari balasan dan siksa-Nya yang pedih yang menimpa mereka.

Cara kedua,

"Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Pengasih, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya kami bertawakal. Maka kelak kamu akan tahu siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata.'" **(al-Mulk: 29)**

Katakan pada mereka bahwasanya Dia adalah Allah, Maha Penyayang yang kami imani, kami tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Kepada-Nya kami tawakal dalam semua urusan kami. Bukan kepada yang lain. tawakal adalah penyerahan segala urusan kepada Allah SWT sebagaimana Allah berfirman,

"...Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya...." **(Huud: 123)**

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman,

"Kelak kamu akan mengetahui siapakah dia yang berada dalam kesesatan yang nyata."

Kalian akan mengetahui siapa yang ada dalam kesesatan yang nyata, apakah kami atau kalian. Kepada siapa adzab dunia dan akhirat. Di sini ada sindiran kepada orang-orang kafir bahwa mereka bertopang pada orang-orang dan harta. Jika ini adalah keadaan mereka, bagaimana Allah menerima doa jelek mereka kepada orang-orang Mukmin?.

Kemudian, Allah menyebutkan dalil mengenai kewajiban bertawakal kepada Allah bukan kepada yang lain. Dia berfirman sembari menunjukkan rahmat pada makhluk-Nya,

"Katakanlah (Muhammad), 'Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapa yang akan memberimu air yang mengalir?'" **(al-Mulk: 30)**

Katakan kepada mereka wahai Muhammad, "Kabarkanlah kepada-Ku jika air yang Allah jadikan untuk kalian di sumber mata air, sumur-sumur dan sungai-sungai untuk kemanfaatan kalian yang beragam itu hilang di bumi sampai bawah di mana tidak terjangkau timba dan lainnya, siapakah yang bisa mendatangkan kepada kamu air yang banyak, mengalir tidak terputus." Artinya, tidak ada seorang pun selain Allah yang bisa mendatangkan untuk kamu, yaitu dengan hujan, salju dan sungai-sungai. Di antara anugerah dan kemuliaan Allah adalah Dia membuat sumber air untuk kalian dan mengalirkannya di berbagai penjuru bumi untuk merealisasikan kebutuhan manusia, baik sedikit maupun banyak.

Yang dimaksud adalah Dia membuat mereka mengakui sebagian nikmat-Nya untuk menunjukkan kepada mereka keburukan kekafiran yang ada pada mereka. Jika mereka harus mengatakan, "Dia Allah", pada saat itu dikatakan kepada mereka, "Mengapa kalian menjadikan orang yang sama sekali tidak berkuasa atas sesuatu sebagai sekutu-Nya dalam *ubudiyyah*?" Ayat ini menunjukkan adanya kewajiban berpegang pada Allah SWT dalam setiap kebutuhan sementara ada juga bukti nyata lain mengenai kesempurnaan kekuasaan dan keesaan-Nya juga petunjuk bahwa terbukanya akal tidak mudah terjadi kecuali dengan pertolongan Allah SWT. Mirip dengan ayat itu adalah firman Allah SWT,

"Pernahkah kamu memerhatikan air yang kamu minum? Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan?" **(al-Waaqi'ah: 68-69)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Tidak ada faedah dan kebaikan dari doa jelek orang-orang kafir kepada Nabi Muhammad saw. dan juga kepada orang-orang Mukmin. Doa mereka tidak akan dikabulkan. Di samping itu, jika orang-orang Mukmin meninggal, mereka mendapatkan rahmat atau Allah menangguhkan ajal mereka, lantas siapa yang melindungi orang-orang kafir dari siksa yang pedih? Tidak ada perlunya bagi mereka untuk mengharapkan dan menunggu-nunggu musibah pada orang-orang yang beriman,

tidak pula mengharapkan segera datangnya hari Kiamat. Untuk membebaskan mereka dari siksa, tidak ada kata lain, kecuali pernyataan keimanan, pengakuan keesaan Allah, kenabian, dan kebangkitan.

2. Dalam semua kebutuhan, manusia harus bersandar dan tawakal kepada Allah setelah mengambil sebab (*ikhtiar*), sarana-sarana yang disanggupi oleh manusia. Keadaan orang-orang Mukmin adalah bertawakal kepada Allah SWT, adapun orang-orang kafir bertopang kepada tokoh-tokoh dan harta-harta mereka.
3. Allah SWT-lah yang berkuasa memberikan pertolongan kepada makhluk-Nya dengan rezeki-rezeki, hujan, air yang menyumber. Tidak seorang pun -selain Allah SWT- berkuasa atas hal itu. Allah dengan rahmat, anugerah, pemberian dan kemuliaan-Nya memberi pertolongan kepada hamba-hamba-Nya apa yang mereka butuhkan, meskipun mereka kafir dan ingkar.

Dikisahkan bahwa sebagian orang yang sombong kepada Allah dibacakan ayat,

"Katakanlah, terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering..."

di hadapan orang itu, lalu dia berkata, "Kapak dan cangkul akan mendatangkan air untuk kami", tiba-tiba air kedua matanya hilang (buta).

SURAH AL-QALAM

MAKKIYYAH, LIMA PULUH DUA AYAT

Penamaannya

Surah ini dinamakan al-Qalam (pena) karena dibuka dengan kata (Qalam/pena) yang digunakan bersumpah oleh Allah SWT yaitu,

"Nuun. Demi qalam (pena) dan apa yang mereka tuliskan." **(al-Qalam: 1)**

Allah bersumpah dengan al-Qalam untuk pengagungan karena dalam penciptaan dan penyempurnaan kalam tersebut ada bukti yang menunjukkan hikmah yang agung, juga karena ada manfaat dan faedah yang tidak bisa dideskripsikan. Sebagaimana ucapan pengarang *al-Kasysyaaf* yang dimaksud dengan al-Qalam menurut mayoritas ulama adalah *jins* (jenis pena). Allah SWT bersumpah dengan semua pena yang digunakan untuk menulis di langit dan bumi. Ada yang mengatakan surah ini dinamakan surah Nun.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Ada dua alasan mengenai hubungan surah ini dengan sebelumnya:

1. Allah SWT menyebutkan di akhir surah *Tabaarak* (al-Mulk) dengan ancaman terhadap orang-orang musyrik untuk mengeringkan air. Dalam surah ini, Allah menyebutkan dalil mengenai hal itu, yaitu menghilangkan buah kebun dalam satu malam yang ditunggu-tunggu, yang menghilangkan adalah api dari langit yang membakarnya sementara mereka tidur. Lalu, mereka tidak menemukan bekas sama sekali.
2. Dalam surah al-Mulk, Allah SWT menyebutkan dalil-dalil kekuasaan-Nya yang megah dan ilmu-Nya yang luas. Dia menetapkan ada hari kebangkitan, mengancam orang-orang musyrik dengan adzab yang pedih di dunia dan akhirat, menganjurkan mereka untuk beriman kepada Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, kepada hari kebangkitan, kepada rasul Muhammad saw., kemudian di awal surah ini Allah membebaskan Nabi-Nya dari kebatilan-kebatilan orang-orang musyrik, penisbahan sihir, syi'ir atau (menuduh) gila kepada Rasulullah. Allah SWT memuji Nabi dengan pujian akhlak yang agung.

Kandungan Surah

Surah Makkiyyah ini sebagaimana surah sebelumnya memerhatikan pokok-pokok aqidah Islam yang benar, yaitu pembuktian kenabian dan risalah, kebangkitan dan akhirat, penjelasan nasib orang-orang Muslim dan orang-orang yang durhaka di hari Kiamat.

Surah ini dimulai dengan sumpah menggunakan pena sebagai pengagungan kepada pena untukmenghilangkan sangkaan-sangkaan orang-orang musyrik dan dugaan-dugaan mereka yang batal dan menyifati Nabi Muhammad saw. dengan budi pekerti yang agung,

"Nuun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan. Dengan karunia Tuhanmu dengkau (Muhammad) bukanlah orang gila. Dan sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." **(al-Qalam: 1-4)**

Dilanjutkan dengan penjelasan mengenai kejelekan akhlak-akhlak sebagian orang kafir, membuat kebohongan atas Rasulullah saw., ancaman terhadap mereka dengan siksa pedih yang disediakan oleh Allah kepada mereka,

"Maka kelak engkau akan melihat dan meraka (orang-orang kafir) pun akan melihat. Siapa di antara kamu yang gila? Sungguh, Tuhanmu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah yang paling mengetahui siapa orang yang mendapat petunjuk. Maka janganlah engkau patuhi orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak maka mereka bersikap lunak (pula). Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina. Suka mencela, yang kian ke mari menyebarkan fitnah. Yang merintangi segala yang baik, yang melampaui batas dan banyak dosa. Yang bertabiat kasar, selain itu juga terkenal kejahatannya. karena dia kaya dan banyak anak. Apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepadanya, dia berkata, '(Ini addalah) dongeng-dongeng orang dahulu'. 'Kelak dia akan Kami beri tanda pada belalai(nya).'" **(al-Qalam: 5-16)**

Kemudian, dibuat perumpamaan untuk orang-orang kafir Mekah berupa pemilik kebun yang dibakar dan dirusak Allah karena kekafiran dan keingkaran mereka kepada nikmat Allah serta niat mereka untuk menghalangi hak-hak orang fakir dan miskin,

"Sungguh, Kami telah menguji mereka (orang musyrik Mekah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah pasti akan memetik (hasil) nya pada pagi hari. Tetapi mereka tidak menyisihkan (dengan berucap, "Insya Allah"). Lalu kebun itu ditimpa bencana (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur. .Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita. Lalu pada pagi hari mereka saling memanggil. 'Pergilah pagi-pagi ke kebunmu jika kamu hendak memetik hasil.' Maka mereka pun berangkat sambil berbisik-bisik. "Pada hari ini jangan sampai ada orang miskin masuk ke dalam kebunmu." Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya). Maka ketika mereka melihat kebun itu, mereka berkata, "Sungguh, kita ini benar-benar orang-orang yang sesat. Bahkan kita tidak memperoleh apa pun." Berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu) Mereka mengucapkan, "Mahasuci Tuhan kami, sungguh, kami adalah orang-orang yang zalim." Lalu mereka saling berhadapan dan saling menyalahkan. Mereka berkata, "Celaka kita! Sesungguhnya kita orang-orang yang melampaui batas. Mudah-mudahan Tuhan memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada yang ini, sungguh, kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita." Seperti itulah adzab (di dunia). Dan sungguh, adzab akhirat lebih besar sekiranya mereka mengetahui. adzab akhirat lebih besar sekiranya mereka mengetahui." **(al-Qalam: 17-33)**

Ayat ini membandingkan antara orang-orang Mukmin dan para pendosa. Ayat ini menjelekkan orang-orang musyrik atas hukum-hukum mereka yang rusak, merobohkan dakwaan-dakwaan mereka, membangun argumentasi-argumentasi yang mengalahkan mereka, menjelaskan keadaan-keadaan mereka di akhirat dan posisi mereka yang memalukan,

"Apakah patut Kami memperlakukan orang-orang Islam itu seperti orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu mengambil keputusan? Atau apakah kamu mempunyai kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu pelajari? sesungguhnya kamu dapat memilih apa saja yang ada di dalamnya. Atau apakah kamu memperoleh (janji-janji yang diperkuat dengan) sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari Kiamat; bahwa kamu dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)? Tanyakanlah kepada mereka, "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap (keputusan yang diambil itu)?" Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Kalau begitu hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka orang-orang yang benar. (Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan dan mereka diseru untuk bersujud; maka mereka tidak mampu. Pandangan mereka tertunduk ke bawah, diliputi kehinaan. Dan sungguh, dahulu (di dunia) mereka telah diseru untuk bersujud waktu mereka sehat (tetapi mereka tidak melakukan)." **(al-Qalam: 35-43)**

Kemudian, ayat ini mengancam orang-orang musyrik yang mendustakan Al-Qur'an,

"Maka serahkanlah kepada-Ku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Kelak akan kami hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui," **(al-Qalam: 44)**

Surah ini diakhiri dengan perintah kepada Nabi agar bersabar menanggung gangguan orang-orang musyrik, memperingatkannya untuk tidak bosan dan jemu dalam menyampaikan dakwahnya, sehingga tidak menjadi seperti Nabi Yunus a.s.,

"Maka bersabarlah kamu (wahai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau seperti (Yuunus) orang yang ada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa dengan hati sedih." **(al-Qalam: 48)**

Ayat ini juga mengumumkan perlindungan kepada Nabi dari gangguan mereka, menepis kebohongan mereka bahwa dia adalah seorang yang gila, membantah mereka, menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah nasihat dan pelajaran kepada seluruh alam. Bagaimana Al-Qur'an diturunkan kepada orang (menurut anggapan mereka) itu gila?,

"Dan sungguh, orang-orang kafir itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mata mereka, ketika mereka mendengar Al-Qur'an dan mereka berkata, "Dia (Muhammad) itu benar-benar orang gila." Padahal Al-Qur'an itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam" **(al-Qalam: 51-52)**

Keutamaan Surah

Surah ini termasuk surah-surah Al-Qur'an yang diturunkan di Mekah pada awal-awal periode. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa surah Iqra' turun kemudian surah ini (al-Qalam), al-Muzzammil kemudian al-Muddatstsir.

KESEMPURNAAN AGAMA DAN AKHLAK NABI MUHAMMAD SAW.

Surah al-Qalam Ayat 1 - 7

نٓ ۚ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ۝٥ بِاَيِّكُمُ الْمَفْتُوْنُ ۝٦ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ۝٧

"Nuun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, dengan karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila. Dan sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur. Maka kelak engkau akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila? Sungguh, Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dialah yang paling mengetahui siapa orang yang mendapat petunjuk." **(al-Qalam: 1-7)**

I'raab

Kata ﴿ن﴾ (Nun) dalam posisi *nashab.* Bisa dengan men*taqdir*kan (memperkirakan) kalimat (اقرأ نون) (bacalah surah *nun*) atau men*taqdir*kan kalimat (أقسم بنون) (Aku bersumpah dengan surah Nun). Kemudian huruf *qasam* dibuang, *fi'il* (أقسم) bersambung dengan huruf tersebut (tanpa ada huruf ب), lalu me*nashab*kannya. Berdasarkan hal ini, kalimat ﴿مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُوْنٍ﴾ menjadi jawab *qasam.* Abu Hayyan mengatakan bahwa ﴿ن﴾ termasuk huruf-huruf *mu'jam* (asing) seperti ﴿ص﴾ dan ﴿ق﴾ huruf ﴿ن﴾ tidak *mu'rab* (tidak terkena i'raab) seperti sebagian huruf *awaamil* yang datang bersama huruf-huruf lain dalam bentuk *muhmal* (tidak mempunyai makna). Menghukumi lafal tersebut dalam posisi bisa di*i'raab* adalah pereka-rekaan.

﴿بِاَيِّكُمُ الْمَفْتُوْنُ﴾ siapa di antara kalian yang gila. Sebagaimana dikatakan (ما له معقول) dia tidak mempunyai akal. Ada yang mengatakan *ba'* dalam kalimat ﴿بِاَيِّكُمُ﴾ adalah *ba' zaa'idah* (*ba'* tambahan). *Taqdir*nya (أيكم المفتون) artinya siapa di antara kalian yang gila.

Balaaghah

Lafal ﴿بِمَجْنُوْنٍ﴾ dan ﴿مَمْنُوْنٍ﴾ *jinas naaqish* (jinas yang tidak utuh) di antara keduanya karena perbedaan huruf kedua (*jim* dan *mim*)

﴿فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُوْنَ بِاَيِّكُمُ الْمَفْتُوْنُ﴾ adalah *wa'id* (ancaman) dan intimidasi. Pembuangan *maf'ul* adalah untuk tujuan pembesaran kejadian.

﴿وَمَا يَسْطُرُوْنَ﴾ ﴿بِمَجْنُوْنٍ﴾ ﴿مَمْنُوْنٍ﴾ ﴿الْمَفْتُوْنُ﴾ dan seterusnya adalah *sajak murash-sha* (kata-kata yang bersanjak sama) yang diletakkan demi menjaga keserasian akhir ayat. Dua kata ﴿ضَلَّ﴾ dan ﴿بِالْمُهْتَدِيْنَ﴾ terdapat hubungan *ath-Thibaaq* di antara keduanya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ن﴾ bisa sebagai nama surah atau dimaksudkan sebagai tantangan. Seperti ﴿ق﴾ dan ﴿ص﴾ agar mereka membuat yang semisal dengan Al-Qur'an atau sebagian dari Al-Qur'an, sepanjang ia tersusun dari huruf-huruf bahasa Arab yang mereka ucapkan, mereka tulis, dan mereka gunakan untuk menyusun syair, menghias khutbah-khutbah yang memiliki kedalaman makna.

Kata ﴿وَالْقَلَمِ﴾ menurut sebagian besar mufassir yang dimaksudkan adalah jenis pena yang digunakan untuk menulis. Allah SWT bersumpah dengan semua pena yang digunakan untuk menulis baik di langit maupun di bumi.

﴿وَمَا يَسْطُرُوْنَ﴾ apa yang mereka tulis. Sesungguhnya kesepahaman terjadi dengan tulisan sebagaimana terjadi dengan ungkapan. ﴿مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُوْنٍ﴾ kamu –wahai Muhammad- tidaklah dalam keadaan gila karena nikmat Tuhanmu kepadamu, yakni kenabian dan sebagainya. Ini adalah sanggahan atas ucapan orang-orang musyrikin Quraisy bahwa Nabi saw. adalah gila.

﴿غَيْرَ مَمْنُوْنٍ﴾ tidak terputus. ﴿وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ﴾ karena kamu mampu menanggung gangguan kaummu yang mana orang-orang

semisalmu tidak mampu menanggungnya. ﴿الْمَفْتُوْنُ﴾ artinya gila atau kegilaan, yakni kegilaan yang ada padamu atau pada mereka. Kata (المفتون) dari (فُتِنَ) jika seseorang terkena fitnah. Artinya ujian atau bencana karena hilangnya akal, harta, atau kematian anak sehingga makna kata itu, "Dia terkena ujian penyakit gila."

﴿إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ﴾ Paling mengetahui, artinya Maha Mengetahui. Allah mengetahui keadaan mereka. Mereka-lah yang sejatinya gila. ﴿وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾ yang menang karena kesempurnaan akal mereka.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat (2)

أَخْرَجَ ابنُ الْمُنْذِرِ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: كَانُوا يَقُوْلُوْنَ لِلنَّبِيِّ ﷺ إِنَّهُ مَجْنُوْنٌ، ثُمَّ شَيْطَانٌ. فَنَزَلَتْ: ﴿مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُوْنٍ﴾.

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Mereka berkata kepada Nabi Muhammad saw., bahwa beliau gila, setan. Lalu turunlah ayat ini.

Ayat (4)

سُئِلَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ الله عَنْهَا عَنْ خُلُقِهِ، فَقَالَتْ: كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ، أَلَسْتَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ: ﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ﴾ إلى عشر آيات.

Aisyah r.a. ditanya mengenai pekerti Nabi Muhammad saw. lalu dia berkata, "Pekertinya adalah Al-Qur'an. Bukankah kamu membaca ayat-ayat Al-Qur'an "benar-benar beruntung orang-orang yang beriman." (sampai ayat kesepuluh) **(al-Mukminun: 1-10)**.

Tafsir dan Penjelasan

"Nuun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, dengan karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila." **(al-Qalam: 1-2)**

﴿ن﴾ termasuk huruf *muqaththa'ah*, seperti ﴿ص﴾، ﴿ق﴾ yang digunakan sebagai permulaan beberapa surah untuk peringatan dan tantangan. Makna ayat ini adalah Aku bersumpah dengan pena yang digunakan untuk menulis dan dengan ilmu pengetahuan yang ditulis oleh manusia dengan pena. Kamu, wahai Muhammad –karena nikmat atau lantaran nikmat yang diberikan oleh Allah kepadamu, yaitu kenabian, keimanan, kebijaksanaan, dan pekerti- bukanlah orang gila sebagaimana yang mereka sangka.

Ini adalah sanggahan atas pereka-rekaan dan dugaan penduduk Mekah bahwa beliau gila. Ini adalah keanehan yang dinisbahkan oleh orang-orang kafir kepada Nabi sebagai bentuk permusuhan dan kedengkian. Beliau mempunyai kedudukan yang tinggi, posisi yang luhur berupa kenikmatan Allah kepadanya, yakni kebijaksanaan, akal dan akhlak-akhlak mulia lain yang pantas untuk kenabian.

Firman Allah ﴿مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُوْنٍ﴾ *"kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila."* adalah *muqsam 'alaih* (kalimat yang diperkuat dengan sumpah).

Sumpah dengan pena dan apa yang ditulis dengan pena adalah isyarat akan keagungan nikmat pada dua hal tersebut. Keduanya termasuk nikmat yang paling agung kepada manusia setelah kemampuan bertutur dan menjelaskan (sesuatu). Keduanya adalah jalan pembudayaan dan penyebaran ilmu pengetahuan di antara kelompok-kelompok, bangsa dan individu juga petunjuk atas kemajuan dan kecerdasan umat dan bangsa. Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas dia berkata,

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمُ، قَالَ: اُكْتُبْ، قَالَ: وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اُكْتُبِ الْقَدَرَ، فَجَرَى بِمَا يَكُوْنُ مِنْ

ذَلِكَ الْيَوْمِ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ، ثُمَّ خَلَقَ النُّوْنَ.

"Makhluk pertama yang diciptakan Allah adalah pena. Dia berfirman, 'Tulislah.' Pena bertanya, "Apa yang aku tulis?" Allah berfirman, 'Tulislah qadar (taqdir).' Maka berlangsunglah apa yang terjadi itu semenjak hari itu sampai terjadinya Kiamat. Kemudian Dia menciptakan Nun (tempat tinta).'"

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ أَوَّلَ شَيْءٍ خَلَقَهُ اللهُ الْقَلَمُ، ثُمَّ خَلَقَ النُّوْنَ وَهُوَ الدَّوَاةُ، ثُمَّ قَالَ: أُكْتُبْ مَا هُوَ كَائِنٌ مِنْ عَمَلٍ أَوْ أَثَرٍ أَوْ رِزْقٍ أَوْ أَجَلٍ، فَكَتَبَ مَا هُوَ كَائِنٌ وَمَا كَانَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ خَتَمَ عَلَى الْقَلَمِ، فَلَمْ يَتَكَلَّمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah adalah pena. Kemudian Dia menciptakan Nun yaitu tempat tinta. Kemudian Allah berfirman, "Tulislah apa yang akan terjadi, yakni amal perbuatan, akibat, rezeki atau ajal." Lalu pena menulis apa yang akan terjadi dan apa yang telah terjadi sampai hari Kiamat. Kemudian Allah menyegel pena, lalu ia tidak bisa berbicara sampai hari Kiamat."

Ath-Thabrani meriwayatkan hadits dalam status *marfu'* dari Ibnu Abbas, dia berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ وَالْحُوْتَ، قَالَ لِلْقَلَمِ: أُكْتُبْ، قَالَ: مَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: كُلَّ شَيْءٍ كَائِنٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿ن، وَالْقَلَمِ وَما يَسْطُرُونَ﴾.

"Rasulullah saw. bersabda, "Makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah SWT adalah pena dan ikan paus. Allah berfirman kepada pena, "Tulislah." Pena berkata, "Apa yang aku tulis?", Allah berfirman, "Segala sesuatu yang akan terjadi sampai hari Kiamat." Kemudian beliau membaca surah ini."

Kemudian, Allah menyebutkan kalimat lain yang diperkuat dengan sumpah. Dia berfirman,

"Dan sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala yang besar yang tidak putus-putusnya." **(al-Qalam: 3)**

Kamu mendapatkan pahala yang agung karena tugas kenabian yang kamu tanggung dan ujian-ujian besar yang kamu derita dalam penyampaian dakwah kenabian. Pahala itu tidak terputus, tetapi terus berlangsung. Atau maksudnya anugerah itu tidak diangankan oleh orang-orang.

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur." **(al-Qalam: 4)**

Kamu benar-benar orang yang mempunyai pekerti agung yang diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an karena kamu mampu menanggung beban derita dan karena kaummu yang tidak mampu ditanggung oleh para Nabi semisalmu. Dalam dirimu, terdapat adab yang agung, rasa malu, kedermawanan, keberanian, kelembutan, pemaaf, dan akhlak-akhlak baik yang lain. Kamu telah menjalankan ajaran Allah dalam firman-Nya,

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh." **(al-A'raaf: 199)**

Ahmad, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i meriwayatkan dari Aisyah,

أَنَّهَا سُئِلَتْ عَنْ خُلُقِ النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَتْ: كَانَ خُلُقُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ الْقُرْآنَ. أَوْ كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ، أَمَا

تَقْرَأُ: ﴿وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾.

"Bahwasanya dia ditanya mengenai pekerti Nabi Muhammad saw. lalu dia berkata, "Pekerti Rasulullah saw. adalah Al-Qur'an." Atau dia mengatakan, "Al-Qur'an adalah pekertinya." Hendaklah kamu membaca ayat: ﴿وَإِنَّكَ لَعلى خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾.

Ini ditunjukkan oleh sabda Nabi Muhammad saw.

إِنَّ اللهَ بَعَثَنِي لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ

"Sesungguhnya Allah mengutusku untuk menyempurnakan akhlak yang sempurna."[43]

Kesempurnaan akhlak adalah kebaikan dunia, agama, dan hari akhir. Diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. bahwasanya beliau bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Sam'ani dalam *Adabul Imla'* dari Ibnu Mas'ud,

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبِي، إِذْ قَالَ: ﴿خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجاهِلِينَ﴾ فَلَمَّا قَبِلْتُ ذَلِكَ مِنْهُ، قَالَ: ﴿وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾.

"Tuhanku mengajariku etika, lalu Dia baik dalam mengajariku. Sebab Allah berfirman, "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh." Ketika aku menerimanya Dia berfirman, "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi."

Dalam kitab *Shahih* Bukhari Muslim dari Anas, dia berkata, "Aku melayani Rasulullah saw. sepuluh tahun. Beliau sama sekali tidak pernah berkata kepadaku, "Hus", tidak pula berkata mengenai sesuatu yang aku perbuat, "Mengapa kamu melakukannya?", tidak pula mengenai sesuatu yang tidak aku lakukan, "Mengapa kamu tidak melakukannya?."

Ahmad meriwayatkan dari Aisyah dia berkata,

مَا ضَرَبَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِيَدِهِ خَادِمًا لَهُ قَطُّ، وَلَا ضَرَبَ امْرَأَةً، وَلَا ضَرَبَ بِيَدِهِ شَيْئًا قَطُّ، إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَلَا خُيِّرَ بَيْنَ شَيْئَيْنِ قَطُّ، إِلَّا كَانَ أَحَبُّهُمَا إِلَيْهِ أَيْسَرَهُمَا، حَتَّى يَكُوْنَ إِثْمًا، فَإِذَا كَانَ إِثْمًا، كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ الإِثْمِ، وَلَا انْتَقَمَ لِنَفْسِهِ مِنْ شَيْءٍ يُؤْتَى إِلَيْهِ إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرُمَاتُ اللهِ، فَيَكُوْنُ هُوَ يَنْتَقِمُ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Rasulullah tidak pernah sama sekali memukul pembantunya, tidak pula memukul perempuan, tidak pula memukul apa pun sama sekali dengan tangannya. Kecuali karena jihad fi sabilillah, tidak pula dia disuruh memilih dua hal kecuali yang paling disukai adalah yang paling mudah di antara keduanya, kecuali jika itu adalah perbuatan dosa. Jika itu berupa dosa maka dia adalah orang yang paling menjauhinya. Tidak pula dendam akan sesuatu demi dirinya kecuali jika keharaman Allah dirusak. Maka dia membalas karena Allah semata."

Setelah Allah menyifati bahwa beliau mempunyai budi pekerti yang agung, Dia mengancam dan mengintimadasi orang-orang musyrik dengan firman-Nya,

"Maka kelak engkau akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila?" **(al-Qalam: 5-6)**

Kamu akan mengetahui wahai Muhammad, orang-orang kafir yang musyrik, melanggar,

43 Ini satu riwayat, dalam riwayat Ahmad dan Bukhari dalam al-Adab, al-Hakim, al-Baihaqi dari Abu Hurairah Rasulullah bersabda, إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.

dan mendustakanmu di dunia dan di hari Kiamat juga akan mengetahui siapa *al-maftun* (yang mendapatkan ujian), yang gila dan sesat apakah kamu atau mereka? Ini adalah sanggahan atas dugaan mereka bahwa Nabi Muhammad saw. adalah *maftun* dan sesat. Yang dimaksud dengan *al-maftun* adalah orang yang mendapatkan cobaan gila. Ini adalah gaya bahasa *khithaab* (pembicaraan) yang tinggi. Di dalamnya ada kesan jauh dari provokasi, menarik untuk diperhatikan dan dinalar.

Ancaman ini seperti firman Allah,

"Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta (dan) sombong itu." **(al-Qamar: 26)**

"...Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik) pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata." **(Saba': 24)**

Kemudian, Allah menegaskan ancaman dan janji-Nya dengan firman-Nya,

"Sungguh, Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dialah yang paling mengetahui siapa orang yang mendapat petunjuk." **(al-Qalam: 7)**

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui siapa yang sejatinya sesat, kamu ataukah orang yang menuduhmu sesat. Siapa yang mendapatkan hidayah dari dua kelompok, kalian atau mereka. Sebuah hidayah yang mengantarkan pada kebahagiaan segera (di dunia) dan kelak (akhirat).

Artinya, justru mereka yang sesat karena mereka menyalahi apa yang bermanfaat bagi mereka di kehidupan sekarang dan akan datang, pilihan mereka tertuju pada apa yang mudharat bagi mereka. Allah akan membalas masing-masing kelompok dengan hukuman dan pahala yang menjadi hak bagi masing-masing.

Yang dimaksud dengan kesesatan di sini adalah kesesatan dalam agama dan aqidah. Sementara itu, yang dimaksud dengan mendapatkan hidayah adalah hidayah untuk agama. Di sini, ada sindiran pada Abu Jahal bin Hisyam, Walid bin Mughirah dan sebagainya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Sumpah dengan pena dan yang tertulis dengan pena adalah petunjuk akan pentingnya dua hal tersebut, besarnya pengaruh dan manfaat keduanya di bidang ilmu, pengetahuan, kemajuan, dan budaya.
2. Yang diperkuat dengan sumpah ada tiga hal: penegasian penyakit gila dari Nabi Muhammad saw. sebagaimana diduga oleh orang-orang kafir, mengalirnya pahala yang besar dan anugerah yang agung kepada Nabi, dan dia adalah orang yang mempunyai budi pekerti yang agung, yaitu budi pekerti Al-Qur'an. Ini adalah pendapat yang paling shahih sebagaimana tersebut dalam shahih Muslim dan lainnya dari Aisyah.

   Adanya nikmat yang banyak ini pada diri Nabi adalah dari Allah SWT, wujud nyatanya terbentuk dalam kefasihan, kesempurnaan akal dan sifat kesempurnaan yang bertentangan dengan terjadinya penyakit gila. Ucapan para musuh ini termasuk igauan mereka.

   Budi pekerti adalah kemampuan kejiwaan yang dengannya memungkinkan seseorang untuk melakukan pekerjaan baik dengan mudah. Jika budi pekerti ini disifati dengan keagungan -pekerti ini ada pada jalan yang terbaik- tidak ada pekerti yang lebih baik darinya.

   Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Dzar dia berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

"Rasulullah saw. bersabda, "Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada. Ikutilah keburukan dengan kebaikan, maka kebaikan itu akan menghapus kejelekan. Dan pergauilah manusia dengan budi pekerti yang baik."

Diriwayatkan juga dari Abu Darda' bahwasanya Nabi Muhammad saw. bersabda,

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيْزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ القِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى لَيَبْغَضُ الفَاحِشَ البَذِيْءَ.

"Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan orang Mukmin di hari Kiamat dibandingkan dengan pekerti yang baik. Sesungguhnya Allah benar-benar memurkai orang yang berbuat keji dan jijik.

Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah dia berkata,

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الجَنَّةَ؟ فَقَالَ: تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الخُلُقِ، وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسُ النَّارَ؟ فَقَالَ: الفَمُ وَالفَرَجُ.

"Rasulullah saw. ditanya tentang sesuatu yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga, lalu beliau bersabda, "Takwa kepada Allah dan budi pekerti yang baik," beliau ditanya tentang sesuatu yang paling banyak menyebabkan manusia masuk neraka, beliau bersabda, "Mulut dan kemaluan."

3. Allah memberikan hidayah dan mengancam orang-orang kafir bahwa mereka akan mengetahui -ketika kebenaran dan kebatilan di dunia dan akhirat telah menjadi jelas- sebenarnya siapa orang yang mendapatkan cobaan gila, siapa yang jelas-jelas unggul akalnya, keselamatan jalan hidupnya, agama dan aqidahnya yang benar?

   Itu ditegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui orang yang menyimpang dari agama-Nya, orang-orang yang berada dalam hidayah, kebenaran dan hak, masing-masing dari kita akan dibalas sesuai amalnya pada hari Kiamat.

BUDI PEKERTI YANG HINA ORANG-ORANG KAFIR

Surah al-Qalam Ayat 8 - 16

فَلَا تُطِعِ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٨﴾ وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴿٩﴾ وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّاءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾ أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ ﴿١٤﴾ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٥﴾ سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُومِ ﴿١٦﴾

"Maka janganlah engkau patuhi orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak maka mereka bersikap lunak (pula). Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina, suka mencela, yang kian ke mari menyebarkan fitnah, yang merintangi segala yang baik, yang melampaui batas dan banyak dosa, yang bertabiat kasar, selain itu juga terkenal

kejahatannya, karena dia kaya dan banyak anak. Apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepadanya, dia berkata, "(Ini adalah) dongeng-dongeng orang dahulu. Kelak dia akan Kami beri tanda pada belalai(nya)." **(al-Qalam: 8-16)**

Qiraa`aat

﴿أَنْ كَانَ﴾:

Ibnu 'Amir dan Hamzah membaca (أأن كان).

I'raab

﴿أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ﴾, susunan kata ﴿أَنْ كَانَ﴾ adalah *maf'ul li ajlih. Taqdirnya* (لأن كان ذا مال وبنين) (karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak). *Lam* di sini (ل) berkaitan dengan *fi'il* yang dibuang. *Taqdirnya* adalah (أيكفر أن كان ذا مال؟) (apakah dia kafir karena dia mempunyai harta?). *Lam* tidak boleh *ta'alluq* (dikaitkan) dengan *fi'il* ﴿تُتْلَى﴾ (apabila dibacakan) sebab lafal ﴿إِذَا﴾ adalah *mudhaf Ilaih. Mudhaf Ilaih* tidak bisa bergabung pada *mudhaf* tidak pula pada kalimat sebelum *mudhaf.* Sebagaimana *Lam* tidak boleh terkait dengan ﴿قَالَ﴾ sebab lafal (قال) adalah jawab syarat. Sementara jawab syarat tidak dapat berfungsi pada kalimat sebelumnya.

﴿قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ﴾ ﴿أَسَاطِيرُ﴾ adalah *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang. *Taqdirnya* adalah (هذه أساطير الأولين) *"ini adalah -dongengan orang-orang dahulu kala."*

Balaaghah

﴿حَلَّافٍ﴾، ﴿هَمَّازٍ﴾، ﴿مَشَّاءٍ﴾، ﴿مَنَّاعٍ﴾ adalah *sighat mubaalaghah* berdasarkan *wazan* (فعّال), demikian juga ﴿أَثِيمٍ﴾، ﴿زَنِيمٍ﴾ adalah *sighat mubaalaghah* berdasarkan *wazan* (فَعِيل).

﴿سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُومِ﴾ adalah *isti'aarah* (peminjaman). Al-Qur'an meminjam penggunaan kata belalai gajah untuk hidung manusia, demi penghinaan dan pengejekan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَلَا تُطِعِ الْمُكَذِّبِينَ﴾ pemberian semangat agar bergeming dalam perbedaan dengan orang-orang yang mendustakan itu. ﴿وَدُّوا﴾ berharap, ﴿لَوْ﴾ di sini adalah *mashdariyyah.*

﴿تُدْهِنُ﴾ bersikap lunak kepada mereka dengan bentuk kamu tidak melarang mereka berbuat syirik atau kadang-kadang kamu bersepakat dengan mereka. kata ﴿تُدْهِنُ﴾ dari (الادهان) yaitu saling lembut, lemah, dan membuat-buat.

﴿فَيُدْهِنُونَ﴾ mereka juga akan berbuat lembut kepadamu dengan tidak menyakitimu dan menyesuaikan denganmu. *Fa'* di sini *'athaf* pada ﴿تُدْهِنُ﴾ mereka menginginkan bersikap lembut, tetapi mereka berlambat-lambat dalam hal itu sampai kamu berlembut. Atau *fa'* itu untuk *sababiyyah* artinya mereka menginginkan kalau kamu bersikap lembut, maka mereka pada saat itu akan bersikap lembut. Dalam sebagian mushaf, ditulis (فَيُدْهِنُوا) sebagai jawab dari *tamanni* (harapan) yang dipahami dari kata ﴿وَدُّوا﴾. Berdasarkan bacaan (يُدْهِنُونَ), sebelum kata tersebut diperkirakan ada kata (هم) setelah *fa'.*

﴿حَلَّافٍ﴾ adalah orang yang banyak bersumpah baik dalam kebenaran dan kebatilan. ﴿مَهِينٍ﴾ orang yang hina pendapatnya. ﴿هَمَّازٍ﴾ adalah orang yang banyak mencela, menyakiti dan menggunjing. ﴿مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ﴾ artinya orang yang berjalan di antara manusia dengan adu domba dan upaya untuk membuat kerusakan di antara mereka.

﴿مَنَّاعٍ لِلْخَيْرِ﴾ bakhil dengan harta. Menghalangi manusia beriman, berinfak dan beramal saleh. ﴿مُعْتَدٍ﴾ orang yang zalim melewati hak untuk menuju kebatilan. ﴿أَثِيمٍ﴾ orang yang berdosa atau orang yang banyak dosa dan kesalahan. ﴿عُتُلٍّ﴾ orang yang kaku, kasar.

﴿زَنِيمٍ﴾ maknanya populer di kalangan suku Quraisy. Artinya diikutkan sebagai suku Quraisy dalam *nashab* meskipun bukan dari mereka. Dia adalah Walid bin Mughirah. Ayahnya mengakuinya setelah delapan belas tahun. Ibnu Abbas mengatakan, Kami tidak mengetahui Allah menyifati seseorang dengan kejelekan-kejelekan yang banyak dibandingkan si Walid. Allah melekatkan pada orang itu kejelekan yang tidak akan terpisah selamanya. Ada yang mengatakan bahwa Walid adalah orang yang dikenal dengan kejelekan dan cacian karena dia mempunyai harta dan anak-anak.

﴿أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ﴾ maksud ayat itu, apakah dia kafir karena dia mempunyai harta. ﴿آيَاتُنَا﴾ Al-Qur'an. ﴿أَسَاطِيرُ الأَوَّلِينَ﴾ khurafat, kebatilan-kebatilan orang-orang dahulu kala. ﴿سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُومِ﴾ Kami akan memberikan ciri dan tanda pada hidungnya yang bisa digunakan untuk membedakan dirinya dengan orang lain selama dia hidup. Kemudian hidung Walid dihancurkan dengan pedang pada Perang Badar. Maksudnya, hidung Walid terluka pada saat terjadinya Perang Badar dan bekasnya masih tetap ada. (الوَسْم) adalah membuat tanda pada sesuatu untuk membedakan dengan yang lain.

Sebab Turunnya Ayat

أَخْرَجَ اِبْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنِ السُّدِّي فِي قَوْلِهِ: ﴿وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَهِينٍ﴾ قَالَ: نَزَلَتْ فِي الأَخْنَسِ بْنِ شَرِيقٍ، وَأَخْرَجَ ابْنُ الْمُنْذِرِ عَنِ الكَلْبِي مِثْلَهُ وَهُوَ قَوْلُ الشَّعْبِي وَابْنُ إِسْحَاقٍ. وَأَخْرَجَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: نَزَلَتْ فِي الأَسْوَدِ بْنِ عَبْدِ يَغُوثَ، أَوْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الأَسْوَدِ.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi mengenai firman Allah ﴿وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَهِينٍ﴾ *(Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina). Ayat ini turun pada al-Akhnas bin Syuraiq. Ibnu Mundzir meriwayatkan dari al-Kalbi demikan halnya ini adalah pendapat asy-Sya'bi dan Ibnu Ishaq. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abi Hatim dari Mujahid dia berkata, "Ayat ini turun mengenai al-Aswad bin Abd Yaghuuts atau Abdurrahman bin al-Aswad."*

Menurut pendapat yang masyhur, ayat-ayat ini turun mengenai al-Walid bin al-Mughirah. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "ayat ﴿وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَهِينٍ، هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ﴾ turun pada Nabi Muhammad saw. tetapi kami tidak mengetahuinya sampai turun kepada beliau ayat sesudah itu yakni ﴿عُتُلٍّ بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٍ﴾. Lalu, kami mengetahui dia (Walid) mempunyai tanda seperti tanda pada kambing. [44]

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan mengenai kesempurnaan agama dan budi pekerti yang ada pada Rasulullah saw., Allah menjelaskan akhlak-akhlak hina yang ada pada orang-orang kafir, seruan untuk bersikap keras dengan mereka dan menyalahi mereka meskipun jumlah orang-orang Mukmin sedikit, sedangkan orang-orang kafir banyak.

Tafsir dan Penjelasan

"Maka janganlah engkau patuhi orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah)." **(al-Qalam: 8)**

Tetaplah kamu menyalahi orang-orang kafir yang mendustakan risalahmu dan keraslah kamu terhadap itu. Ini adalah larangan yang jelas dari Allah SWT untuk bersikap lembut kepada orang-orang musyrik

44 Bagian yang menjuntai dari telinganya ketika terbelah. Bagian itu tetap seperti bagian yang menggantung.

dan para pemimpin Mekah sebab mereka mengajak Nabi untuk mengikuti agama nenek moyangnya. Lalu, Allah melarangnya untuk menaati atau bermuka manis kepada mereka dalam masalah aqidah dengan tujuan membuat mereka senang kepada Islam. Yang dimaksud dengan larangan ini adalah membuat mantap, bergolak, dan keras dalam menyalahi mereka. Para mufassir mengatakan bahwa orang-orang musyrik menginginkan dari Nabi agar menyembah Allah untuk satu masa dan tuhan-tuhan mereka untuk masa yang lain. Lalu Allah menurunkan ayat ﴿فَلَا تُطِعِ الْمُكَذِّبِينَ﴾.

"Mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak maka mereka bersikap lunak (pula)." **(al-Qalam: 9)**

Mereka berharap kalau kamu bersikap lembut kepada mereka, maka mereka akan bersikap lembut kepadamu. Dengan cara kamu berpaling pada tuhan-tuhan mereka, mendekatinya, dan menjauhi kebenaran yang ada padamu. Lalu, mereka mengakui untuk menyembah tuhanmu.

Mirip dengan ayat itu adalah,

"Dan sekiranya Kami tidak memperteguh (hati)mu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka, jika demikian, tentu akan Kami rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan berlipat ganda setelah mati, dan engkau (Muhammad) tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami." **(al-Israa': 74-75)**

Kemudian, Allah menyebut secara khusus -di antara semua orang yang mendustakan dan kafir- orang-orang yang mempunyai sepuluh sifat-sifat hina berikut ini, selain kekufuran. Dia berfirman,

"Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina," **(al-Qalam: 10)**

1-2. Artinya, janganlah kamu menaati semua orang yang banyak bersumpah dalam kebatilan, pendapat dan pikirannya yang hina. Semisal dengan hal itu Allah SWT berfirman,

"Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu..." **(al-Baqarah: 224).**

Di dalamnya ada isyarat bahwa keagungan diri tergantung pada keshahihan kualitas ibadah. Kerendahan diri terkait dengan kelalaian akan rahasia ketuhanan. Orang yang banyak bersumpah dia banyak berbohong. Orang yang banyak berbohong adalah orang yang hina di hadapan manusia.

3-4 *"Suka mencela, yang kian ke mari menyebarkan fitnah."* **(al-Qalam: 11).**

Artinya, orang yang banyak mencela dan menyakiti, dia akan menyebut orang-orang dengan kejelekan di wajah mereka. Dia berjalan dengan mengadu domba di antara manusia untuk merusak hubungan antarmereka. Adapun (اللمّان) adalah orang yang menyebut kejelekan orang-orang di belakang mereka. Jamaah kecuali Ibnu Majah meriwayatkan dari Hudzaifah dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ.

"Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba."

5-6 *"Yang merintangi segala yang baik, yang melampaui batas dan banyak dosa"* **(al-Qalam: 12)**

Artinya,orang yang bakhil, orang yang menghalangi orang-orang melakukan kebaikan, menghalangi orang-orang men-

dapatkan keimanan, melakukan infak dan beramal saleh. Dia juga orang zalim yang melampaui kebenaran dan batas-batas Allah, baik perintah maupun larangan, banyak berbuat dosa dan salah. Walid bin Mughirah mempunyai sepuluh anak. Dia selalu berkata kepada mereka dan orang yang mendekati mereka, "Jika ada salah seorang dari kalian mengikuti agama Muhammad, aku tidak akan memberikan kebaikan kepadanya selamanya." Dia melarang mereka masuk Islam. Itu adalah kebaikan yang dia larang (halangi) pada mereka.

7-8 *Yang bertabiat kasar, selain itu juga terkenal kejahatannya."* **(al-Qalam: 13)**

Artinya, setelah disebutkan kejelekan-kejelekannya, dia juga orang yang keras, kaku, kasar, berperangai keras, dan keji yang dikenal di suku Quraisy, keburukan-keburukan tersebut dilekatkan pada suku Quraisy, padahal dia bukan termasuk dari golongan mereka, dan dia terkenal dengan kejahatan dan kejelekan.

Imam Ahmad dan pemilik kitab hadits yang enam, selain Abu Dawud meriwayatkan dari Haritsah bin Wahb dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ؟ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعِّفٍ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ، أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ.

"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang penduduk surga. Mereka adalah orang lemah yang dilemahkan. Kalau dia bersumpah kepada Allah, maka dia akan menaatinya. Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang penduduk neraka. Mereka adalah semua orang yang keras, pengumpul harta yang kikir dan sombong."

Kemudian Allah menyebutkan beberapa faktor pendorong dan tanda-tanda kesombongan dan kekafirannya, Allah SWT berfirman,

9-10 *"Karena dia kaya dan banyak anak."* **(al-Qalam: 14)**

Artinya, apakah dia mengufuri Allah SWT dan Rasul-Nya karena Allah memberinya nikmat harta dan banyak anak. Dia membalas kenikmatan-kenikmatan itu dengan kekafiran dan keingkaran, padahal hal itu tidak bermanfaat baginya di sisi Tuhannya. Ini adalah sikap buruk, membalas nikmat Allah, berupa harta dan banyak anak, dengan mengufuri ayat-ayat Allah dan berpaling dari-Nya. Zamakhsyari mengatakan bahwa kalimat ﴿أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ﴾ terkait dengan firman-Nya ﴿وَلَا تُطِعْ﴾ artinya, janganlah kamu menaati orang yang mempunyai cacat-cacat tersebut karena dia mempunyai harta. Maksudnya, dia mendapatkan kemudahan dan keberuntungan dunia.

"Apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepadanya, dia berkata, "(ini adalah) dongeng-dongeng orang dahulu." **(al-Qalam: 15)**

Artinya, ketika dia dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, dia menyangka bahwa ayat-ayat itu adalah kebohongan yang diambil dari kisah-kisah dan kebatilan-kebatilan orang-orang dahulu kala, bukan dari Allah SWT.

Hal ini seperti firman-Nya, yang menceritakan orang sombong dan sewenang-wenang,

"Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang yang Aku sendiri telah menciptakannya, dan Aku berikan baginya kekayaan yang melimpah, dan anak-anak yang selalu bersamanya, dan Aku berikan baginya kelapangan (hidup) seluas-luasnya. Kemudian dia ingin sekali agar Aku menambahnya. Tidak

bisa! Sesungguhnya dia telah menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an). Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? sekali lagi, celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? kemudian dia (merenung) memikirkan, lalu berwajah masam dan cemberut, kemudian berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, "(Al-Qur'an) ini hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini hanyalah perkataan manusia." **(al-Muddatstsir: 11-25)**

Kemudian Allah menyebutkan hukuman orang itu di dunia atau di akhirat. Allah berfirman,

"Kelak dia akan Kami beri tanda pada belalai(nya)." **(al-Qalam: 16)**

Artinya, Kami akan menjadikan tanda hitam di hidungnya. Dia ikut berperang pada Perang Badar, lalu hidungnya diremukkan dengan pedang di peperangan itu. Al-Mubarrad mengatakan, yang dimaksud dengan belalai di sini adalah hidung. Diungkapkan dengan hal itu sebagai bentuk penghinaan, peremehan, dan pelecehan kepadanya. Hal itu karena tanda pada wajah atau hidung adalah jelek. ﴿سَنَسِمُهُ﴾ Sekelompok ulama mengatakan, maksudnya adalah Kami akan memberi tanda bagi penduduk neraka. Artinya, kami akan menghitamkan wajahnya pada hari Kiamat. Wajah diungkapkan dengan belalai. Lalu, wajahnya dihitamkan dengan api neraka sebelum dia memasukinya. Maka dia mempunyai tanda itu atau di hidungnya terdapat tanda.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal berikut.

1. Allah melarang Nabi-Nya -larangan di sini menghendaki hukum haram- demikian juga orang-orang Mukmin untuk condong kepada orang-orang musyrik yang mendustakan risalah kenabian. Mereka mengajak Nabi untuk menahan berdakwah pada mereka supaya mereka menahan penyiksaan kepada Nabi. Lalu Allah menjelaskan bahwa condong kepada mereka adalah kekafiran.
2. Orang-orang kafir mengangankan Nabi berbuat lembut, berpura-pura, bermanis muka dengan agama mereka. Lalu mereka akan berbuat lembut kepada Nabi dan pada agamanya. Mereka menuntut agar Nabi menyembah tuhan-tuhan mereka suatu saat dan mereka menyembah Tuhan Nabi suatu saat. Namun, Allah melarang hal itu.
3. Di antara orang-orang yang mendustakan itu, Allah SWT menyebut secara khusus larangan bersikap lembut kepada sepuluh orang yang mempunyai sifat: banyak bersumpah, hina pendapat dan cara berpikirnya, menyebutkan kejelekan orang di hadapan mereka (ini berbeda dengan orang yang menghina orang lain di belakang mereka), orang yang gemar melakukan adu domba di antara manusia untuk merusak antar mereka, bakhil melakukan kebaikan dan melarang orang-orang untuk masuk Islam, orang yang zalim dan melampaui batas, orang yang banyak dosa, orang yang keras dan sangat kasar dalam kekufurannya serta sangat memusuhi secara batil, orang yang dilekatkan pada kaum yang mengakui. Adalah Walid bin Mughirah disebut termasuk orang Quraisy, padahal dia tidak termasuk keturunan mereka. Ayahnya mengakuinya setelah dia berusia delapan belas tahun, sebagaimana telah disebutkan.
4. Allah mencela al-Walid karena dia membalas kebaikan dan kenikmatan dengan

kejelekan. Allah telah memberikan nikmat kepadanya dengan harta dan banyak anak, lalu dia mengufuri dan berlaku sombong. Perkiraan makna ayat ﴿أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ﴾ bisa, *"Apakah karena dia mempunyai harta dan anak laki-laki dia kufur dan sombong?",* Bisa pula *"Apakah karena dia mempunyai harta dan anak, kamu menaatinya wahai Muhammad?."* Perkiraan makna ayat bisa pula apakah karena dia mempunyai harta dan anak-anak, dia mengatakan,

> *"Apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepadanya, dia berkata," (ini adalah) dongeng-dongeng orang dahulu."* **(al-Qalam: 15)**

5. Allah menghardik Walid dengan tanda pada hidungnya di dunia dan tanda yang nampak di hidungnya pada hari Kiamat. Ibnu Abbas mengatakan, ﴿سَنَسِمُهُ﴾ *Kami memberinya tanda,* artinya Kami akan menghancurkan hidungnya dengan pedang. Orang, yang tentangnya ayat ini turun, telah dihancurkan pada hari Perang Badar dengan pedang, dan hidungnya tetap saja hancur sampai dia mati. Qatadah mengatakan, pada hari Kiamat Kami akan memberinya tanda yang bisa dikenali di hidungnya. Allah SWT berfirman,

> *"Pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula yang hitam muram.* **(Aali 'Imraan: 106)**

Ini adalah tanda yang nampak. Allah SWT juga berfirman,

> *"Dan pada hari itu Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa dengan (wajah) biru muram."* **(Thaahaa: 102)**

Ini adalah tanda lain yang tampak. Kalimat ﴿سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُومِ﴾ memberikan pengertian adanya tanda lain yang ketiga, yaitu tanda yang ada pada hidung karena jilatan api. Menurut pendapat yang kuat menurut saya adalah, tanda ini terjadi di dunia dan di akhirat.

Ini semua menimpa Walid bin Mughirah. Kita tidak mengetahui Allah menyebutkan secara maksimal aib seseorang sebagaimana menyebutkan pada Walid. Allah menambahkan kepadanya aib yang tidak terpisah dengannya di dunia dan di akhirat, seperti tanda pada belalai (hidung).[45]

Ibnu 'Arabi, terkait dengan firman Allah SWT ﴿سَنَسِمُهُ﴾ mengatakan bahwa tanda di wajah seseorang yang melakukan maksiat telah ada pada manusia sejak zaman dulu. Diriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi ketika mengabaikan rajam terhadap orang yang berzina, mereka mengganjarnya dengan pukulan dan penghitaman dengan arang pada wajah pelaku zina tersebut. Ini adalah peraturan yang batil.

Di antara tanda yang benar pada wajah adalah pendapat ulama mengenai penghitaman wajah orang yang bersaksi palsu sebagai tanda buruknya maksiat dan sebagai pelajaran keras bagi orang yang melakukannya untuk orang lain. Dengan menghukum orang yang bersaksi palsu dan mengumumkannya diharapkan maksiat itu dijauhi. Penandaan ini menjadi agung karena firman Allah dan menjadi penghinaan terhadap perbuatan maksiat. Penghinaan yang paling besar adalah penghinaan pada wajah. Demikian juga menghinakan wajah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah akan menjadi sebab kehidupan abadi dan pengharaman wajah terkena jilatan api neraka. Allah mengharamkan api neraka untuk memakan anggota tubuh anak Adam yang terkena sujud, sebagaimana tersebut dalam hadits shahih.[46]

---

45 *Tafsir al-Qurthubi*: XVII/237

46 *Ahkaamul Qur'an* karya Ibnu al-Arabi: IV/1845

KISAH PARA PEMILIK KEBUN

Surah al-Qalam Ayat 17 - 33

إِنَّا بَلَوْنَٰهُمْ كَمَا بَلَوْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا۟ لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾ وَلَا يَسْتَثْنُونَ ﴿١٨﴾ فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿١٩﴾ فَأَصْبَحَتْ كَٱلصَّرِيمِ ﴿٢٠﴾ فَتَنَادَوْا۟ مُصْبِحِينَ ﴿٢١﴾ أَنِ ٱغْدُوا۟ عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰرِمِينَ ﴿٢٢﴾ فَٱنطَلَقُوا۟ وَهُمْ يَتَخَٰفَتُونَ ﴿٢٣﴾ أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا ٱلْيَوْمَ عَلَيْكُم مِّسْكِينٌ ﴿٢٤﴾ وَغَدَوْا۟ عَلَىٰ حَرْدٍ قَٰدِرِينَ ﴿٢٥﴾ فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوٓا۟ إِنَّا لَضَآلُّونَ ﴿٢٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٢٧﴾ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿٢٨﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَٰوَمُونَ ﴿٣٠﴾ قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا طَٰغِينَ ﴿٣١﴾ عَسَىٰ رَبُّنَآ أَن يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَآ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا رَٰغِبُونَ ﴿٣٢﴾ كَذَٰلِكَ ٱلْعَذَابُ ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Sungguh, Kami telah menguji mereka (orang musyrik Mekah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah pasti akan memetik (hasil)nya pada pagi hari, tetapi mereka tidak menyisihkan (dengan berucap, "Insya Allah"). Lalu kebun itu ditimpa bencana (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur. Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita, lalu pada pagi hari mereka saling memanggil. "Pergilah pagi-pagi ke kebunmu jika kamu hendak memetik hasil." Maka mereka pun berangkat sambil berbisik-bisik. "Pada hari ini jangan sampai ada orang miskin masuk ke dalam kebunmu." Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya). Maka ketika mereka melihat kebun itu, mereka berkata, "Sungguh, kita ini benar-benar orang-orang yang sesat, bahkan kita tidak memperoleh apa pun." Berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu)." Mereka mengucapkan, "Mahasuci Tuhan kami, sungguh, kami adalah orang-orang yang zalim." Lalu mereka saling berhadapan dan saling menyalahkan. Mereka berkata, "Celaka kita! Sesungguhnya kita orang-orang yang melampaui batas. Mudah-mudah Tuhan memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada yang ini, sungguh, kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita." Seperti itulah adzab (di dunia). Dan sungguh, adzab akhirat lebih besar sekiranya mereka mengetahui." **(al-Qalam: 17-33)**

Qiraa`aat

﴾أَنِ اغْدُوْا﴿:

Abu Amr, Ashim dan Hamzah membaca (أنِ اغْدوا) ulama-ulama lain membaca (أنُ اغدوا).

﴾أَنْ يُبْدِلَنَا﴿:

Nafi' dan Abu 'Amr membaca (أن يُبَدِّلَنَا).

I'raab

﴾فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ﴿ seperti sesuatu yang dipotong. (الصريم) bentuk *fa'il* dengan makna *maf'ul*. Seperti (عَيْنٌ كَحِيْلٌ) (mata yang dicelaki), (كَفٌّ خَضِيْبٌ) (telapak yang diberi pacar), (لِحْيَةٌ دَهِيْنٌ) (jenggot yang diminyaki).

﴾أَنِ اغْدُوا عَلَى حَرْثِكُمْ﴿ Ini adalah penjelasan kalimat ﴾فَتَنَادَوْا﴿ *lalu mereka panggil memanggil* atau ﴾أَنْ﴿ adalah *mashdariyyah* dengan (أن). Demikian juga firman-Nya ﴾أَنْ لَا يَدْخُلَنَّهَا﴿.

﴾وَغَدَوْا عَلَى حَرْدٍ قَادِرِينَ﴿ kalimat ﴾عَلَى حَرْدٍ﴿ adalah bentuk *jar majrur* dalam posisi *nashab* sebagai *haal*. *Taqdir*nya (وَغَدَوْا حَارِدِيْنَ قَادِرِيْنَ) *Dan berangkatlah mereka di pagi hari dalam keadaan menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya).*

Balaaghah

﴾فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِنْ رَبِّكَ وَهُمْ نَائِمُوْنَ﴿ antara lafal (طاف) dan (طائف) ada *jinas isytiqaaq* (jinas dari pecahan kata).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بَلَوْنَاهُمْ﴾ Kami menguji penduduk Mekah dengan paceklik, kelaparan dan lain-lain dari berbagai macam bala bencana dan penyakit. Kami memperlakukan mereka sebagaimana perlakuan orang yang menguji.

﴿الْجَنَّةِ﴾ Kebun. Kebun itu ada di daerah setelah Shan'a sekitar dua farsakh. Kebun itu milik orang saleh. Dia mengundang orang-orang fakir waktu panen, membiarkan tanaman/buah yang salah tercangkul dan dilempar oleh angin atau jauh dari pelataran yang membentang di bawah pohon kurma untuk mereka. Lalu, terkumpullah buah yang sangat banyak untuk orang-orang fakir. Ketika orang saleh itu meninggal, anak-anaknya berkata, "Jika kita melakukan apa yang dilakukan ayah kita, itu akan merugikan kita." Lalu, mereka bersumpah untuk memetiknya pada waktu Shubuh untuk menghindari orang-orang miskin.

﴿لَيَصْرِمُنَّهَا﴾ mereka memotong buah-buahan kebun. ﴿مُصْبِحِيْنَ﴾ maksudnya waktu Shubuh, supaya tidak diketahui oleh orang-orang miskin. Mereka tidak memberikan buah-buahan yang dulu ayah mereka sedekahkan pada orang-orang miskin itu. ﴿وَلَا يَسْتَثْنُوْنَ﴾ dalam sumpah mereka tidak mengucapkan insya Allah. Allah menamakan ucapan insya Allah dengan *istitsna'* (pengecualian-dalam lafadz (يستثنون) sebab makna (لَا أَخْرُجُ إِنْ شَاءَ اللهُ، وَلَا أَخْرُجُ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللهُ) (Aku tidak keluar jika Allah menghendaki dan Aku tidak keluar kecuali Allah menghendaki) adalah sama. Susunan kalimat ini adalah *musta'nafah* (susunan awal kalimat). Artinya kedaan mereka demikian itu.

﴿فَطَافَ عَلَيْهَا﴾ Kebun. ﴿طَائِفٌ﴾ kebun itu terkena bala bencana yang datang atau turun dari siksa Tuhanmu, yaitu api yang membakarnya. ﴿كَالصَّرِيْمِ﴾ artinya seperti kebun yang buah-buahannya terpotong di mana tidak tersisa sama sekali, atau seperti malam yang kelam setelah kebun itu terbakar atau hangus.

﴿فَتَنَادَوْا﴾ masing-masing mereka saling mengundang. ﴿أَنِ اغْدُوْا﴾ keluarlah pagi-pagi sekali. ﴿عَلَى حَرْثِكُمْ﴾ kebun kalian atau hasil kebun kalian. ﴿إِنْ كُنْتُمْ صَارِمِيْنَ﴾ jika kalian ingin memetik buah-buahan kebun itu. Jawab dari syarat ini adalah makna yang ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya. ﴿يَتَخَافَتُوْنَ﴾ mereka merahasiakan di antara mereka, berbisik-bisik sehingga tidak didengar oleh siapa pun. ﴿وَغَدَوْا﴾ mereka berjalan pagi hari ke ladang mereka

﴿عَلَى حَرْدٍ﴾ dalam keadaan menghalang-halangi orang-orang fakir. Ada yang mengatakan (الحرد) adalah maksud (tujuan) dan cepat. ﴿قَادِرِيْنَ﴾ maksudnya mereka menduga mampu memetik buah-buahan. ﴿فَلَمَّا رَأَوْهَا﴾ mereka melihat kebun dalam keadaan hitam terbakar.

﴿لَضَالُّوْنَ﴾ mereka bingung/tidak percaya dengan kebun itu. Artinya, kebun mereka bukan ini. ﴿مَحْرُوْمُوْنَ﴾ mereka terhalangi untuk mendapatkan buah-buahan kebun karena menghalangi orang-orang fakir mendapatkan buah-buahannnya. ﴿قَالَ أَوْسَطُهُمْ﴾ artinya orang yang paling baik dan paling unggul pendapatnya di antara mereka. ﴿لَوْلَا تُسَبِّحُوْنَ﴾ mengapa kamu tidak menyebut Allah, mohon ampunan kepada-Nya dari perbuatan kalian, bertobat kepada-Nya dari buruknya niat kalian. ﴿إِنَّا كُنَّا ظَالِمِيْنَ﴾ artinya karena menghalangi hak orang-orang fakir.

﴿يَتَلَاوَمُوْنَ﴾ masing-masing saling mencela karena maksud dan kegigihan mereka menghalangi orang-orang miskin. ﴿يَا وَيْلَنَا﴾ duhai kebinasaan kami. (يا) di sini untuk peringatan. ﴿طَاغِيْنَ﴾ melampaui batas-batas Allah. ﴿أَنْ يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِنْهَا﴾ artinya dengan berkat tobat dan pengakuan akan kesalahan. Telah diriwayatkan bahwa mereka telah digantikan dengan yang lebih baik dari yang hilang.

﴿إِلَى رَبِّنَا رَاغِبُوْنَ﴾ mereka memohon ampunan dan kebaikan dari-Nya. ﴿كَذٰلِكَ الْعَذَابُ﴾ semisal dengan adzab itu kepada para pemilik kebun ada adzab dunia. ﴿الْعَذَابُ﴾ bagi orang yang

melanggar perintah Kami, dari kalangan penduduk Mekah dan lainnya. ﴿أَكْبَرُ﴾ lebih besar. ﴿لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُونَ﴾ kalau saja mereka mengetahui adzab itu, mereka akan menjaga diri dari apa yang menyebabkan mereka tertimpa adzab.

Sebab Turunnya Ayat (17)

أَخْرَجَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ أَنَّ أَبَا جَهْلٍ قَالَ يَوْمَ بَدْرٍ: خُذُوْهُمْ أَخْذًا، فَارْبُطُوْهُمْ فِي الْحِبَالِ، وَلَا تَقْتُلُوْا مِنْهُمْ أَحَدًا، فَنَزَلَتْ: ﴿إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ﴾.

"Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Juraij bahwasanya Abu Jahal pada hari Perang Badar berkata, "Ambillah mereka benar-benar. Ikatlah mereka dengan tali. Janganlah kalian bunuh seorang pun dari mereka." Lalu turunlah ayat tersebut. "Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (orang musyrik Mekah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun."" (al-Qalam: 17)

Artinya, kemampuan penduduk Mekah untuk menghadapi orang-orang Mukmin. Sebagaimana para pemilik kebun mampu mengatasi kebun.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah menyebutkan tentang Walid bin Mughirah atau lainnya, disebabkan dia mempunyai harta dan anak-anak lalu ingkar, kafir, maksiat, dan membangkang dengan bentuk pertanyaan untuk tujuan pengingkaran, Allah dalam ayat ini menjelaskan bahwa Dia hanya memberikan harta dan anak-anak sebagai ujian dan cobaan untuk mengetahui apakah itu bisa mengalihkannya pada ketaatan kepada Allah atau mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Kemudian, Allah akan menambahkan nikmat tersebut ataukah mengufurinya. Setelah itu, Allah akan memutusnya dan menumpahkan berbagai macam cobaan dan penyakit. Analogi orang ini dan contoh penduduk Mekah adalah seperti para pemilik kebun yang berbuah. Mereka dibebani untuk mensyukuri nikmat-nikmat Allah dan memberikan hak orang-orang fakir. Tatkala mereka mengingkari nikmat dan menghalangi orang-orang miskin, maka Allah menghalangi semua buah dari mereka.

Diriwayatkan bahwa salah seorang dari suku Tsaqif, dia adalah seorang Muslim, memiliki ladang kurma dan tanaman di dekat Shan'a. Dari hasil ladangnya itu, dia menjadikan satu bagian yang banyak untuk orang-orang fakir ketika musim panen tiba. Tatkala dia meninggal, anak-anaknya mewarisinya kemudian mereka berkata, "Keluarga kami banyak, sedang harta kita sedikit. Kita tidak mungkin memberi orang-orang miskin sebagaimana yang dilakukan oleh ayah kami." Kemudian, Allah membakar kebun mereka.

Tafsir dan Penjelasan

"Sungguh, Kami telah menguji mereka (orang musyrik Mekah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah pasti akan memetik (hasil) nya pada pagi hari, tetapi mereka tidak menyisihkan (dengan berucap, "Insya Allah")." **(al-Qalam: 17-18)**

Kami mencoba orang-orang kafir Mekah dan menguji mereka dengan kelaparan dan paceklik dengan dakwah Rasulullah saw.. sebagaimana Kami menguji para pemilik kebun yang dikenal kebaikan mereka di kalangan orang Quraisy. Mereka bersumpah akan memanen buah-buahan di kebun mereka pada waktu Shubuh, agar tidak diketahui oleh orang-orang fakir. Lalu, mereka mengambil yang bisa mereka ambil karena ketamakan

untuk memiliki hasil yang utuh dan tanaman. Mereka tidak mengatakan insya Allah. Kebanyakan mereka tidak mengucapkan insya Allah terhadap apa yang mereka sumpahkan, karena mereka seperti orang yang percaya mampu melakukannya secara pasti. Ulama lain mengatakan, yang dimaksudkan adalah mereka akan memanen semua tanaman, dan mereka tidak mengecualikan untuk bagian orang-orang miskin atau presentasi yang dulu diberikan oleh ayah mereka kepada orang-orang miskin itu.

Yang dimaksud adalah menguji penduduk Mekah untuk mengetahui keadaan mereka. Apakah mereka mensyukuri nikmat-nikmat Allah kepada mereka, lalu mengimani Rasulullah saw. yang diutus oleh Allah kepada mereka sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan? ataukah mereka mendustakannya, mengufuri risalahnya, mengingkari hak Allah yang menjadi kewajiban mereka? kemudian mereka akan dibalas dengan apa yang menjadi hak mereka, sebagaimana para pemilik kebun diberi pembalasan. Inilah yang di*khabar*kan dalam firman-Nya:

"Lalu kebun itu ditimpa bencana (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur. Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita." **(al-Qalam: 19-20)**

Kebun itu dikepung api dari Allah yang akan membakarnya. Kebun itu terkena bencana dari langit sehingga menjadi hitam seperti malam yang hitam dan kelam. Sisi kesamaannya adalah kebun itu menjadi kering dan hilang hijaunya atau tidak tersisa sama sekali.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْمَعَاصِيَ، إِنَّ العَبْدَ لَيُذْنِبُ الذَّنْبَ، فَيُحْرَمُ بِهِ رِزْقًا قَدْ كَانَ هُيِّئَ لَهُ، ثُمَّ تَلَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ﴿فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِنْ رَبِّكَ، وَهُمْ نائِمُونَ، فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ﴾ قَدْ حُرِّمُوْا خَيْرَ جَنَّتِهِمْ بِذَنْبِهِمْ.

"Jauhilah maksiat. Sesungguhnya seorang hamba karena melakukan dosa, maka dia akan dihalangi suatu rezeki yang telah disiapkan untuknya. Kemudian Rasulullah saw. membaca ayat ini (al-Qalam: 19-20). Mereka telah dihalangi untuk mendapatkan nikmat terbaik dari kebun mereka karena dosa mereka."

Namun, mereka tidak mengetahui apa yang terjadi. Mereka terus saja bersikukuh melakukan hal yang mereka inginkan. Allah SWT berfirman,

"Lalu pada pagi hari mereka saling memanggil. 'Pergilah pagi-pagi ke kebunmu jika kamu hendak memetik hasil.'" **(al-Qalam: 21-22)**

Di waktu Shubuh, mereka saling mengundang untuk pergi memotong buah. "Keluarlah kalian pagi-pagi untuk memanen buah dan tanaman, jika kalian bermaksud memanennya." Mujahid mengatakan bahwa tanaman mereka adalah anggur.

"Maka mereka pun berangkat sambil berbisik-bisik. 'Pada hari ini jangan sampai ada orang miskin masuk ke dalam kebunmu.'" **(al-Qalam: 23-24)**

Bergegaslah menuju ladang kalian, sementara mereka dalam rahasia, berbisik-bisik. Masing-masing berkata kepada yang lain, "Hari ini janganlah kalian beri kesempatan orang fakir masuk pada kalian. Lalu dia minta agar kalian memberikan padanya seperti apa yang diberikan oleh ayah kalian."

"Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin)

padahal mereka mampu (menolongnya)." **(al-Qalam: 25)**

Mereka pergi di pagi hari sembari menduga bahwa mereka mampu memetik dan menghalangi orang-orang miskin serta mencegah mereka. Firman Allah SWT ﴿عَلَى حَرْدٍ﴾ artinya untuk tujuan menghalangi. Ada yang mengatakan (الحرد) artinya maksud, kesungguhan dan kecepatan. Firman Allah ﴿قَادِرِينَ﴾ termasuk ucapan terbalik untuk pengejekan. Dalam ucapan itu, mereka dituntut untuk menghalangi orang-orang fakir lalu mereka diberikan yang bertentangan dengan maksud mereka.

*"Maka ketika mereka melihat kebun itu, mereka berkata, "Sungguh, kita ini benar-benar orang-orang yang sesat."***(al-Qalam: 26)**

Artinya, tatkala mereka sampai di kebun dan menyaksikannya, sementara kebun itu dalam keadaan menyedihkan karena terbakar dan hitam, sebagian mereka mengatakan kepada sebagian yang lain, "Kita salah dan tersesat menuju jalan kebun kita. Ini bukan kebun kita."

Kemudian, ketika mereka merenungkan dan mengetahui bahwa itu adalah kebun mereka dan Allah telah menghukum mereka dengan menghilangkan buah-buahan dan tanaman yang ada di dalamnya, mereka mengatakan,

"Bahkan kita tidak memperoleh apa pun." **(al-Qalam: 27)**

Justru pada hakikatnya, Allah telah menghalangi kita untuk mendapatkan buah dari kebun kita karena keinginan kita untuk menghalangi orang-orang miskin, melarang mereka memperoleh kebaikan kebun itu. Oleh karena itu, tidak ada keuntungan dan bagian untuk kita. Kita menyesali perbuatan yang telah kita perbuat. Sebagaimana Allah mengabarkan hal itu dalam ayat berikut,

"Berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, 'Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu).'" **(al-Qalam: 28).**

Orang yang paling ideal, paling berakal, paling adil, dan paling bagus pendapat dan agamanya mengatakan, "Mengapa kalian tidak bertasbih (menyucikan) Allah, mengingat-Nya, mensyukuri-Nya atas karunia yang telah Dia berikan dan anugerahkan pada kalian, memohon ampunan kepada Allah dari perbuatan kalian, bertobat kepada-Nya dari niat yang telah kalian bulatkan." Tatkala mereka terbentur lagi dengan kenyataan mereka mengingat Allah, mengakui dosa-dosa mereka sembari berkata:

"Mereka mengucapkan, 'Mahasuci Tuhan kami, sungguh, kami adalah orang-orang yang zalim.'" **(al-Qalam: 29)**

Mereka mengatakan sebagai bentuk penyucian Allah bahwa Dia zalim terhadap apa yang diperbuat pada kebun kami. Kami adalah orang-orang yang menzalimi diri kami dalam hal menghalangi hak-hak orang miskin.

Namun, mereka melakukan ketaatan pada saat ketaatan sudah tidak bermanfaat lagi. Mereka menyesal dan mengakui pada saat penyesalan tidak bisa menjadi obat. Kemudian, mereka saling mencela, sebagaimana firman Allah,

"Lalu mereka saling berhadapan dan saling menyalahkan." **(al-Qalam: 30)**

Kemudian, sebagian yang lain mencela sebagian lagi atas pelarangan terhadap orang-orang miskin untuk mendapatkan hak memanen yang terus mereka lakukan.

Mereka tidak menemukan jalan, kecuali mengakui kesalahan dan dosa, mendoakan kebinasaan atas diri mereka. Allah berfirman

"Mereka berkata, 'Celaka kita! Sesungguhnya kita orang-orang yang melampaui batas.'" **(al-Qalam: 31)**

Mereka mengatakan, "Alangkah kebinasaan pada kami telah tiba. Sesungguhnya kami telah berbuat melampaui batas, sehingga kami tertimpa musibah ini." Kemudian, mereka memohon kepada Tuhan mereka agar menggantikan apa yang ada pada mereka. Mereka mengatakan,

"Mudah-mudah Tuhan memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada yang ini, sungguh, kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita." **(al-Qalam: 32)**

Semoga Allah -Tuhan kami- memberikan ganti yang lebih baik daripada kebun kami. Sesungguhnya kami mengharap ampunan dan kebaikan dari-Nya.

Mujahid mengatakan bahwa mereka bertobat lalu digantikan dengan yang lebih baik dari yang hilang. Kemudian, Allah menyebutkan pelajaran dari kisah ini. Dia berfirman,

"Seperti itulah adzab (di dunia). Dan sungguh, adzab akhirat lebih besar sekiranya mereka mengetahui." **(al-Qalam: 33)**

Seperti itulah adzab dunia yang Kami ujikan kepada para pemilik kebun berupa keterhalangan memanen dan kepada penduduk Mekah berupa paceklik dan pembunuhan. Itu adalah adzab setiap orang yang melanggar perintah Allah, bakhil dengan apa yang diberikan oleh Allah dan dianugerahkan kepadanya, menghalangi hak orang miskin dan orang fakir. Dan sesungguhnya adzab akhirat adalah lebih dahsyat, lebih besar, dan lebih sengsara daripada adzab dunia. Kalau saja orang-orang musyrik mengetahui hal itu, mereka akan kembali pada kesadaran mereka, bergegas untuk mengimani dakwah Nabi Muhammad saw., melepaskan penyimpangan dan kesesatan. Namun, mereka tidak mengetahuinya. Ini adalah dalil kelalaian mereka, kebodohan, dan jauhnya mereka dari hak dan kebenaran.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kisah para pemilik kebun ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Dunia adalah negeri cobaan dan ujian. Allah telah menguji para pemilik kebun, yaitu penduduk Mekah. Tuhan mereka telah memberikan harta yang banyak supaya mereka bersyukur dan tidak sombong. Tatkala mereka sombong dan orang-orang musyrik memusuhi Nabi Muhammad saw., Dia menguji mereka dengan kelaparan dan paceklik. Sebagaimana para pemilik kebun -yang dikenal sebagai kebun terbaik bagi mereka, karena mereka termasuk penduduk Yaman yang dekat dengan orang-orang Mekah, sejauh enam mil dari Shan'a- juga diuji.
2. Sebagian ulama mengatakan orang yang memanen tanaman atau buah harus memberikan dari hasil panen pada orang yang melihatnya itu. Itu adalah makna dari firman Allah SWT ﴿وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ﴾ *"dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya"* **(Al-An'aam: 141)**, dan itu bukan zakat. Oleh karena itu, dilarang memanen pada malam hari, bukan karena takut pada ular dan binatang-binatang bumi, melainkan hukuman pada pemilik kebun karena apa yang mereka inginkan, yakni menghalangi orang-orang miskin. Sebagaimana disebutkan oleh Allah SWT.
3. Firman Allah SWT ﴿إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ﴾ *ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil) nya di pagi hari,* menunjukkan bahwa tekad keinginan termasuk hal yang bisa diambil pertanggungjawabannya dari manusia. Sebab mereka bertekad untuk berbuat. Oleh karena itu, mereka disiksa sebelum mengerjakannya. Mirip dengan ayat ini adalah:

"...Dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya, niscaya akan Kami rasakan kepadanya siksa yang pedih." **(al-Hajj: 25).**

وَفِي الصَّحِيْحِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا، فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ، قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَذَا الْقَاتِلُ، فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ؟ قَالَ: إِنَّهُ كَانَ حَرِيْصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ.

"Dalam hadits shahih *dari Nabi Muhammad saw. bersabda, "Jika dua orang Muslim bertemu dengan dua pedang mereka (berkelahied), maka orang yang membunuh dan yang dibunuh di neraka." Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah. Orang yang membunuh ini (pantas masuk neraka), bagaimana dengan orang yang dibunuh? Nabi bersabda, "Dia juga berusaha untuk membunuh temannya.""*

4. Sesungguhnya manusia memiliki kelemahan, kekuatan, pengaturan, dan pendapat. Para pemilik kebun telah mengatur rapi rancangannya. Mereka merancang untuk memanen kurma atau anggur di pagi hari sebelum orang-orang miskin menyebar di kebun-kebun. Mereka pergi dengan tangkas dan cepat sembari berbisik-bisik. Artinya mereka menyamarkan ucapan mereka, merahasiakannya agar tidak diketahui oleh siapa pun, sembari mengatakan, tak seorang miskin pun yang masuk pada kita. Artinya jangan biarkan orang miskin bisa masuk. Mereka bertekad untuk menghalangi orang-orang miskin padahal mereka mampu memberikan kemanfaatan pada orang-orang miskin itu. Mereka menduga mampu melaksanakan keinginan mereka. Tiba-tiba mereka dikejutkan dengan penghancuran Allah, pembakaran tanaman dan perusakan buah-buahan.
5. Tatkala mereka melihat kebun terbakar tidak tersisa, kebun itu telah menjadi seperti malam hitam dan bara, mereka ragu-ragu dan berkata, "Kita telah tersesat jalan menuju kebun kita." Kemudian, ketika mereka meyakininya, mereka berkata, "Justru kita terhalang." Artinya kita terhalang dari kebun kita karena apa yang kita perbuat. Ini adalah dalil bahwa kembali pada kebenaran adalah lebih baik daripada terus menerus dalam kebatilan.
6. Penengah mereka artinya orang yang paling ideal, paling adil, dan paling berakal dari mereka telah memerintahkan mereka untuk membaca subhaanallah atau menyucikan diri kepada Allah. Orang itu mengatakan pada mereka, "Mengapa kalian tidak bertasbih kepada Allah?" Artinya mengapa kalian tidak mengucapkan subhaanallah, mensyukuri atas apa yang Dia berikan pada kalian, memahami sesuatu karena kehendak Allah, bertobat kepada-Nya dari kejinya niat kalian. Allah akan membalas orang-orang yang berdosa. Namun, mereka tidak menaati-Nya. Kemudian, kalian mengingat firman-Nya, mengakui maksiat, menyucikan Allah dari zat yang zalim terhadap apa yang Dia lakukan. Merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri dalam melarang orang-orang miskin.
7. Sebagian mereka mencela sebagian yang lain dalam pengaturan rencana. Sebagaimana keadaan setiap kelompok yang gagal dalam urusannya. Salah seorang dari mereka mengatakan pada yang lain,

"Kamulah yang menunjukkan pada kami pendapat ini." Yang lain mengatakan, "Kamu menakut-nakuti dengan kefakiran." Yang lain lagi mengatakan, "Kamulah yang membuatku senang mengumpulkan harta."

8. Para pemilik kebun menegaskan pengakuan mereka atas maksiat. Mereka mengatakan, *"Aduhai celakalah kita; sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas."* Artinya, berbuat maksiat karena menghalangi hak orang-orang fakir dan tidak mengucapkan insya Allah. Ucapan mereka ini adalah tasbih sebagaimana pendapat Mujahid dan lainnya. Ini dalam posisi insya Allah, sebab pengertiannya adalah menyucikan Allah SWT bahwa segala sesuatu tidak terjadi, kecuali dengan kehendak-Nya. Kesimpulan menurut sebagian besar ulama adalah bahwa makna firman Allah ﴿لَوْلَا تُسَبِّحُوْنَ﴾ *hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?"* artinya hendaklah kamu mengecualikan, dengan mengucapkan insya Allah.

9. Para pemilik kebun menyatakan tobat mereka. Mereka memurnikan (ikhlas) niat mereka menurut pendapat mayoritas ulama ketika mereka mengatakan ﴿عَسٰى رَبُّنَآ اَنْ يُّبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَآ اِنَّآ اِلٰى رَبِّنَا رٰغِبُوْنَ﴾ *Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita.* Mereka membuat akad dan janji serta berkata, "Jika Allah menggantikan kepada kami suatu yang lebih baik dari kebun yang terbakar, kami akan melakukan seperti yang dilakukan oleh nenek moyang kami." Lalu, mereka berdoa kepada Allah dan berserah diri. Allah menggantikan untuk mereka -di malam itu juga- apa yang lebih baik dari itu. Penggantian di sini maksudnya menghilangkan sesuatu dan meletakkan sesuatu yang lain di tempatnya. Mujahid mengatakan ini adalah tobat dari mereka, lalu mereka digantikan yang lebih baik dari yang hilang.

10. Allah mengancam orang-orang mukallaf (orang-orang yang terbebani) dari penduduk Mekah dan lainnya dengan firman-Nya, ﴿كَذٰلِكَ الْعَذَابُ﴾ *demikianlah adzab*. Artinya adzab dunia dan binasanya harta. Maksudnya adalah sebagaimana Kami telah melakukan pada mereka, pemilik kebun, Kami juga akan melakukan pada orang yang melewati batas-batas Kami di dunia. Kemudian, Allah SWT menakut-nakuti dengan adzab yang lebih hebat yaitu adzab akhirat dengan firman-Nya ﴿وَلَعَذَابُ الْاٰخِرَةِ اَكْبَرُ ۘ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ﴾ *Dan sesungguhnya adzab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui.*

    Ibnu Abbas mengatakan ini adalah perumpamaan untuk penduduk Mekah ketika mereka keluar untuk Perang Badar. Mereka bersumpah akan membunuh Nabi Muhammad saw. dan para sahabat-Nya lalu kembali ke Mekah untuk thawaf di Ka'bah, meminum khamar, menabuh musik di atas kepala mereka. Lalu Allah menyalahi dugaan mereka. Mereka tertawan, terbunuh dan kalah sebagaimana pemilik kebun ini. Tatkala mereka keluar sembari bertekad untuk memanen, mereka gagal.

11. Pendapat yang paling nampak sebagaimana pendapat al-Qurthubi adalah bahwa hak yang dihalangi oleh para pemilik kebun kepada orang-orang miskin adalah kewajiban mereka. Ada yang mengatakan, ada kemungkinan itu adalah sedekah sunnah.

BALASAN BAGI ORANG-ORANG YANG BERTAKWA, PENGINGKARAN PENYAMAAN ANTARA ORANG YANG TAAT DAN YANG BERBUAT MAKSIAT

Surah al-Qalam Ayat 34 - 43

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتِ النَّعِيمِ ﴿٣٤﴾ أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ
كَالْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ لَكُمْ كِتَٰبٌ
فِيهِ تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾ إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَكُمْ أَيْمَٰنٌ
عَلَيْنَا بَٰلِغَةٌ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَٰمَةِ ۙ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ ﴿٣٩﴾
سَلْهُمْ أَيُّهُمْ بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ ﴿٤٠﴾ أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ فَلْيَأْتُوا
بِشُرَكَائِهِمْ إِنْ كَانُوا صَٰدِقِينَ ﴿٤١﴾ يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ
وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾ خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ
تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

"Sungguh, bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) surga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya. Apakah patut Kami memperlakukan orang-orang Islam itu seperti orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu mengambil keputusan? Atau apakah kamu mempunyai kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu pelajari? Sesungguhnya kamu dapat memilih apa saja yang ada di dalamnya. Atau apakah kamu memperoleh (janji-janji yang diperkuat dengan) sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari Kiamat; bahwa kamu dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)? Tanyakanlah kepada mereka, "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap (keputusan yang diambil itu)?" Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Kalau begitu hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka orang-orang yang benar. (Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan dan mereka diseru untuk bersujud; maka mereka tidak mampu. Pandangan mereka tertunduk ke bawah, diliputi kehinaan. Dan sungguh, dahulu (di dunia) mereka telah diseru untuk bersujud waktu mereka sehat (tetapi mereka tidak melakukan). **(al-Qalam: 34-43)**

I'raab

﴿مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُوْنَ﴾ lafal ﴿مَا﴾ dalam posisi *rafa'* sebagai *mubtada'*, sedang lafal ﴿لَكُمْ﴾ adalah *khabar*nya. Lafal ﴿كَيْفَ﴾ dalam posisi *nashab* sebagai *haal* dari kalimat ﴿تَحْكُمُوْنَ﴾.

﴿إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُوْنَ﴾ lafal ﴿إِنَّ﴾ di*kasrah* karena posisi *lam* pada lafal ﴿لَمَا﴾. Kalau saja tidak ada *lam* yang masuk pada ﴿لَمَا﴾ maka *hamzah* pada (أنّ) akan di*fathah* sebab ia menjadi *maf'ul* dari ﴿تَدْرُسُوْنَ﴾. Ini seperti ucapan mereka (علمت أن في الدار لزيدا).

﴿أَمْ لَكُمْ أَيْمَانٌ عَلَيْنَا بَالِغَةٌ﴾ adalah *mubtada'* dan *khabar*. Lafal ﴿بَالِغَةٌ﴾ adalah sifat dari ﴿أَيْمَانٌ﴾. Lafal (بالغة) dibaca juga (بالغةً) dengan me*nashab*kan sebagai *hal* dari *dhamir* pada lafal ﴿لَكُمْ﴾.

﴿إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُوْنَ﴾ *hamzah* pada lafal ﴿إِنَّ﴾ di*kasrah* karena posisi *lam* (pada لكم) seperti kalimat sebelumnya atau karena kalimat sebelum (إنّ) adalah *qasam* (sumpah). *Hamzah* pada (إنّ) di*kasrah* sebagai jawab dari *qasam*.

﴿يَوْمَ يُكْشَفُ﴾ lafal ﴿يَوْمَ﴾ adalah *zharaf*, dibaca *nashab*. *'Amilnya* bisa kalimat ﴿فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَائِهِمْ﴾ atau *fi'il muqaddar*. *Taqdir*nya (واذكر يوم) (dan ingatlah hari..)

﴿خَاشِعَةً﴾ adalah *haal* dari *dhamir* ﴿يُدْعَوْنَ﴾ atau dari *dhamir* ﴿يَسْتَطِيعُوْنَ﴾. ﴿أَبْصَارُهُمْ﴾ dibaca *rafa'*.

﴿تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* bisa di*nashab*kan sebagai *hal* atau menjadi *jumlah musta'nafah* yang tidak mempunyai posisi dalam *I'raab*.

Balaaghah

Kata ﴿الْمُسْلِمِيْنَ﴾ dan ﴿كَالْمُجْرِمِيْنَ﴾ antara keduanya terdapat hubungan *ath-Thibaaq*. ﴿مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُوْنَ، أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُوْنَ﴾ dan kalimat-kalimat sesudahnya berbentuk pengejekan dan penjelekan.

Kalimat ﴿أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِيْنَ كَالْمُجْرِمِيْنَ﴾ adalah *tasybih maqlub* (penyerupaan secara terbalik)

supaya menjadi lebih dalam dan menakutkan. Karena aslinya adalah (أَفَنَجْعَلُ الْمُجْرِمِيْنَ كَالْمُسْلِمِيْنَ فِي الأَجْرِ وَالثَّوَابِ) (apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang berdosa seperti orang-orang Muslim dalam hal balasan dan pahala).

﴿يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ﴾ *kinayah* dari kondisi besarnya tragedi pada hari Kiamat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ﴾ Maksudnya di surga. Surga yang tidak ada di dalamnya kecuali kenikmatan yang murni. ﴿أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ﴾ dalam tingkatan dan posisi di surga. Kalimat ini menunjukkan pengingkaran adanya persamaan dalam hal hasil Islam dan perbuatan dosa. Artinya antara orang yang taat dan maksiat. Ini adalah pengingkaran terhadap ucapan orang-orang kafir. Mereka selalu mengatakan jika benar kami akan dibangkitkan sebagaimana dugaan Muhammad dan orang-orang yang bersamanya, maka mereka tidak akan bisa melebihi kemuliaan kami. Justru keadaan kami lebih baik daripada mereka, sebagaimana kami lebih baik daripadanya di dunia.

﴿مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ﴾ Bagaimana kamu mengambil keputusan yang rusak ini? Ini adalah pengalihan dari kekaguman mereka terhadap keputusan mereka, menganggap aneh, dan memberikan kesan bahwa keputusan itu muncul karena rusaknya pikiran dan melencengnya pendapat.

﴿أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ﴾ yang diturunkan dari langit. ﴿تَدْرُسُونَ﴾ yang kamu baca. ﴿أَمْ﴾ justru apakah kamu mempunyai.

﴿إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ﴾ bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu. ﴿أَمْ لَكُمْ أَيْمَانٌ عَلَيْنَا﴾ janji-jani yang menegaskan keimanan. ﴿بَالِغَةٌ﴾ artinya puncak penegasan dan yang dikukuhkan.

﴿إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ﴾ tetap berlaku bagi kalian, wajib atas Kami sampai pada hari ini (hari Kiamat). ﴿إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ﴾ untuk diri kalian sendiri. Ini adalah jawab dan *qasam*. Sebab makna dari ﴿أَمْ لَكُمْ أَيْمَانٌ عَلَيْنَا﴾ adalah apakah Kami bersumpah untuk keuntungan kalian.

﴿سَلْهُمْ أَيُّهُمْ بِذَلِكَ زَعِيمٌ﴾ tanyakanlah kepada mereka, siapa di antara mereka yang menjamin keputusan yang mereka putuskan untuk diri mereka bahwasanya mereka di akhirat akan diberikan yang lebih utama daripada orang-orang Mukmin.

﴿أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ﴾ apakah mereka mempunyai sekutu yang setuju dengan pendapat mereka di mana mereka akan bertanggung jawab atas pendapat itu. ﴿فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَائِهِمْ﴾ jika mereka mempunyai sekutu-sekutu yang bisa menjamin, hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutu yang bisa menjamin mereka. ﴿إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ﴾ artinya jika mereka jujur dalam dakwaan mereka.

﴿يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ﴾ ingatkanlah mereka ketika terjadi kegentingan masalah pada hari Kiamat untuk penghitungan dan pembalasan. Artinya, pada hari di mana masalah itu menjadi genting. Dikatakan (كشفت الحرب عن ساق) artinya jika peperangan menjadi sengit.

﴿وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ﴾ mereka diminta untuk sujud sebagai bentuk penghinaan atas mereka karena selama ini mereka meninggalkan sujud. ﴿فَلَا يَسْتَطِيعُونَ﴾ mereka tidak kuasa karena waktunya telah berlalu atau kehilangan kemampuan untuk itu.

﴿خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ﴾ hina tidak mampu mengangkat pandangan mereka. ﴿تَرْهَقُهُمْ﴾ mereka diliputi dan mendapatkan (kehinaan). ﴿وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ﴾ di dunia. ﴿وَهُمْ سَالِمُونَ﴾ sehat dan mampu melakukannya, tidak ada yang menghalangi mereka.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah menakut-nakuti orang-orang kafir dengan adzab dunia dalam firman-Nya

﴿وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ﴾ *(Dan sesungguhnya adzab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui)*, Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang bahagia, menjelaskan bahwa orang-orang yang bertakwa mendapatkan surga kenikmatan. Kemudian, Dia menyanggah orang-orang kafir yang menyangka ada persamaan di akhirat antara mereka dan orang-orang Muslim padahal mereka tidak mendapatkan kitab dari Tuhan, tidak pula ada perjanjian yang diberikan yang dikuatkan dengan sumpah-sumpah, tidak pula ada penjamin-penjamin pada hari yang sangat genting, hisab yang sangat sulit, baik untuk urusan shalat maupun lainnya.

Tafsir dan Penjelasan

"Sungguh, bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) surga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya." **(al-Qalam: 34)**

Orang yang bertakwa kepada Allah dan menaati-Nya akan mendapatkan surga yang di dalamnya tidak ada yang lain kecuali kenikmatan murni yang tidak akan sirna, tidak akan habis dan tidak dikotori apa pun.

Muqatil mengatakan tatkala ayat ini turun, orang-orang kafir Mekah berkata pada orang-orang Muslim, "Sesungguhnya Allah telah memuliakan kami atas kalian di dunia. Pastilah Dia akan memuliakan Kami atas kalian di akhirat. Jika tidak terjadi pelebihan antara kami dan kalian, paling tidak sama." Kemudian, Allah menjawab ucapan ini dengan firman-Nya,

"Apakah patut Kami memperlakukan orang-orang Islam itu seperti orang-orang yang berdosa (orang kafir)?" **(al-Qalam: 35)**

Bagaimana Kami menyamakan dua kelompok dalam hal pembalasan. Bagaimana Kami menjadikan orang yang konsisten dengan ketaatan seperti orang yang berbuat dosa, maksiat yang tidak peduli dengan kemaksiatannya? Tidak. Tidak ada kesamaan antara orang yang taat dan orang yang berbuat maksiat.

Kemudian, Allah menafikan adanya dalil-dalil aqli atau naqli yang pantas untuk membuktikan adanya persamaan (antara orang Muslim dan orang yang berbuat dosa), atau membenarkan pengakuan itu. Allah SWT berfirman,

1. *"Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"* **(al-Qalam: 36)**

   Bagaimana kalian menduga hal itu, memutuskan suatu keputusan yang melenceng ini, seakan-akan masalah pembalasan diserahkan kepada kalian? Prinsip akal dan dasar pendapat yang paling sederhana pun menolak dugaan atau keputusan semacam ini. Ini adalah penafian dalil aqli.

2. *"Atau apakah kamu mempunyai kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu pelajari? Sesungguhnya kamu dapat memilih apa saja yang ada di dalamnya."* **(al-Qalam: 37-38)**

   Apakah kalian memiliki atau di tangan kalian ada kitab yang diturunkan dari langit yang kalian baca, hafalkan dan kalian sebarkan, yang berisi keputusan yang menegaskan hal yang kalian duga dan kalian baca, lalu kalian menemukan orang yang taat sama seperti orang yang berbuat maksiat? Apakah dalam kitab itu ada keterangan bahwa kalian mempunyai apa yang kalian pilih dan sukai di akhirat? Ini adalah penafian dalil secara naqli.

3. *Atau apakah kamu memperoleh (janji-janji yang diperkuat dengan) sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari Kiamat; bahwa kamu dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)?* **(al-Qalam: 39)**

Apakah kalian mempunyai atau ada bersama kalian janji-janji Allah yang bisa dipegang, menguatkan dan tetap sampai hari Kiamat bahwa Dia akan akan memasukkan kalian ke surga, kalian mendapatkan apa yang kalian inginkan dan sukai, dan hukum yang kalian keluarkan akan dilaksanakan? Ini adalah penafian janji Ilahi karena apa yang mereka sangka dan mereka duga.

4. *"Tanyakanlah kepada mereka, "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap (keputusan yang diambil itu)?"* **(al-Qalam: 40)**

   Katakanlah pada mereka wahai Muhammad, sembari menjelekkan dan memalukan mereka, "Siapa yang menanggung dan menjamin hal ini? atau siapa di antara mereka yang bisa menjamin mereka bahwa di akhirat akan mendapatkan apa yang didapatkan oleh orang-orang Muslim?."

5. *"Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Kalau begitu hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka orang-orang yang benar."* **(al-Qalam: 41)**

   Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang berupa patung-patung dan padanan-padanan Allah -menurut dugaan mereka- yang mampu menjadikan mereka seperti orang-orang Muslim di akhirat? Jika mereka mempunyai sekutu-sekutu, hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutu itu untuk menolong mereka jika mereka benar dalam pengakuan mereka. Ini adalah penafian taklid dan pembatalan inti keyakinan orang-orang musyrik.

Intisari: Yang dimaksud dari ayat-ayat itu adalah, mereka tidak mempunyai dalil aqli dalam membuktikan kebenaran madzhab mereka, tidak pula dalil naqli, yaitu kitab yang mereka baca, tidak pula perjanjian dengan Allah, tidak pula penjamin yang menjamin mereka atas apa yang mereka katakan. Mereka juga tidak mempunyai pendukung dari orang-orang yang berakal yang menyetujui mereka. Hal ini menunjukkan kebatalan dakwaan mereka. Kemudian, Allah menantang mereka untuk mendatangkan sekutu-sekutu itu pada hari semua urusan menjadi genting, Allah berfirman,

"(Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan dan mereka diseru untuk bersujud; maka mereka tidak mampu." **(al-Qalam: 42)**

Hendaklah mereka mendatangkan para sekutu mereka untuk menyelamatkan mereka pada hari yang sangat genting dan masalah menjadi besar pada hari Kiamat. Ketika orang-orang musyrikin dan para penolong mereka dari kalangan *kuffar,* orang-orang kafir dan orang-orang munafik diseru untuk bersujud sebagai bentuk pelecehan karena mereka meninggalkannya di dunia. Mereka tidak mampu bersujud karena punggung mereka sudah mengering dan menjadi satu lapisan sehingga maka tidak bisa lentur untuk bersujud.

أَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَغَيْرُهُمَا عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِي قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: يَكْشِفُ رَبُّنَا عَنْ سَاقِهِ، فَيَسْجُدُ لَهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ، وَيَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ فِي الدُّنْيَا رِيَاءً وَسُمْعَةً، فَيَذْهَبُ لِيَسْجُدَ، فَيَعُوْدُ ظَهْرُهُ طَبْقاً وَاحِدًا.

"Imam Bukhari, Muslim dan lainnya meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata, "Aku mendengar Nabi Muhammad saw. bersabda, "Tuhan menyingkap betis-Nya lalu setiap orang Mukmin laki-laki dan perempuan bersujud kepada-Nya dan tersisa orang yang di dunia

bersujud karena riya' dan sum'ah. Orang tersebut beranjak untuk bersujud, lalu punggungnya menjadi satu lapisan."

Yang dimaksud dengan ﴿يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ﴾ betis disingkapkan adalah gentingnya urusan dan besarnya keadaan, sebab Allah SWT suci dari penjisiman dan semua sifat-sifat baru (sifat makhluk). Yang dimaksud dengan betis bukanlah anggota tubuh tetapi ditakwili sebagaimana yang telah disebutkan tadi.

"Pandangan mereka tertunduk ke bawah, diliputi kehinaan. Dan sungguh, dahulu (di dunia) mereka telah diseru untuk bersujud waktu mereka sehat (tetapi mereka tidak melakukan." **(al-Qalam: 43)**

Pandangan-pandangan mereka hina, tertunduk, pecah, diliputi kehinaan yang sangat, kesedihan, dan penyesalan. Mereka dulu di dunia diseru untuk shalat dan sujud kepada Allah, lalu mereka enggan, membangkang, dan tidak mau. Padahal mereka sehat, sejahtera, dan mampu untuk melakukannya serta tidak ada penyakit sebagai penghalang yang menghalangi mereka untuk melakukan sujud. an-Nakha'i dan asy-Sya'bi mengatakan, "Yang dimaksud dengan sujud adalah shalat fardhu."

Kesimpulannya mereka tidak diseru untuk bersujud sebagai bentuk peribadatan dan pembebanan kewajiban, tetapi bentuk pelecehan, mempermalukan karena mereka meninggalkan sujud di dunia. Mereka sombong untuk bersujud di dunia padahal mereka sehat dan sejahtera. Akibatnya mereka disiksa dengan hukuman kebalikan dari apa yang mereka lakukan di dunia, yakni mereka tidak mampu bersujud di akhirat ketika Tuhan SWT menampakkan diri, lalu orang-orang Mukmin bersujud kepada-Nya. Tak seorang pun dari orang-orang kafir atau orang-orang munafik mampu untuk bersujud, tetapi punggungnya kembali seperti satu lapisan, sebagaimana tersebut dalam hadits di atas.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil hal-hal berikut ini.

1. Orang-orang takwa yang konsisten dengan perintah-perintah Allah, menjauhi larangan-larangan-Nya di akhirat akan mendapatkan surga yang tidak ada di dalamnya selain kenikmatan yang murni, tidak tercampuri apa yang bisa mengotorinya sebagaimana hal-hal yang mengotori surga-surga dunia.
2. Tidak ada kesamaan dalam hal pembalasan akhirat antara orang-orang Muslim dan orang-orang kafir atau antara orang-orang yang taat dan orang-orang yang maksiat. Hal itu sebagai konsekuensi dari anugerah dan kebaikan Allah SWT, bukan dari sisi keberhakan makhluk atas Allah sama sekali.
3. Allah mengingkari keputusan orang-orang musyrik yang melenceng dalam menyamakan antara mereka dan orang-orang Muslim. Seakan-akan masalah pembalasan diserahkan kepada mereka sehingga mereka memutuskan dengan apa saja yang mereka kehendaki bahwa mereka memperoleh kebaikan sebagaimana yang diperoleh orang-orang Muslim. Allah juga mengingkari adanya kitab langit yang mereka temukan keterangan di dalamnya bahwa orang yang taat seperti orang yang maksiat, dan mereka memperoleh apa yang mereka pilih dan mereka sukai.

   Ayat ini juga menafikan bahwa mereka mempunyai perjanjian dan ikatan yang dikuatkan dengan Allah di mana mereka menjadikannya pegangan bahwa Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga. Keadaannya bukanlah seperti yang mereka putuskan dan mereka sangka.
4. Allah juga mengingkari bahwa mereka mempunyai penjamin terhadap apa yang

mereka sangka, yang bisa menegakkan argumentasi dan dakwaan atau mereka mempunyai sekutu-sekutu. Artinya, para saksi yang menyaksikan apa yang mereka sangka, jika mereka benar dalam dakwaan mereka.

5. Di antara adzab di akhirat untuk orang-orang kafir adalah pada hari di mana masalah menjadi genting dan urusan menjadi besar pada hari Kiamat, mereka diminta untuk melaksanakan shalat dan sujud. –sebagai bentuk mempermalukan dan menjelekkan– Lalu, mereka tidak mampu melakukannya sebagai bentuk hukuman kepada mereka dengan bentuk kebalikan dari apa yang mereka lakukan di dunia. Pandangan-pandangan mereka menjadi hina, tertunduk, kacau. Mereka diliputi kehinaan dan kenistaan. Hal itu karena orang-orang Mukmin mengangkat kepala mereka dan wajah mereka lebih putih daripada salju. Wajah orang-orang munafik dan orang-orang kafir menghitam sampai wajah mereka lebih hitam dari aspal.

MENAKUT-NAKUTI ORANG-ORANG KAFIR DENGAN KEKUASAAN ALLAH, PERINTAH KEPADA NABI MUHAMMAD UNTUK BERSABAR DAN MEMBERI PERINGATAN SECARA UNIVERSAL DENGAN AL-QUR'AN

Surah al-Qalam Ayat 44 - 52

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ بِهَٰذَا الْحَدِيثِ ۖ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾ وَأُمْلِي لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿٤٥﴾ أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِنْ مَغْرَمٍ مُثْقَلُونَ ﴿٤٦﴾ أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤٧﴾ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾ لَوْلَا أَنْ تَدَارَكَهُ نِعْمَةٌ مِنْ رَبِّهِ لَنُبِذَ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ﴿٤٩﴾ فَاجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٥٠﴾ وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾ وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٥٢﴾

"Maka serahkanlah kepada-Ku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Kelak akan Kami hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui, dan Aku memberi tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh. Ataukah engkau (Muhammad) meminta imbalan kepada mereka, sehingga mereka dibebani dengan utang? Ataukah mereka mengetahui yang gaib, lalu mereka menuliskannya? Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkauseperti (Yuunus) orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa dengan hati sedih. Sekiranya dia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, pastilah dia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang yang saleh. Dan sungguh, orang-orang kafir itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mata mereka, ketika mereka mendengar Al-Qur'an dan mereka berkata, "Dia (Muhammad) itu benar-benar orang gila." Padahal Al-Qur'an itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam." **(al-Qalam: 44-52)**

Qiraa`aat

﴿لَيُزْلِقُونَكَ﴾:

Nafi' membaca (لَيَزْلِقُونَكَ).

I'raab

﴿فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ﴾, ﴿وَمَنْ﴾ dalam posisi *nashab* sebab dia di*'athaf* kan pada *ya' mutakallim* yang ada pada kalimat ﴿فَذَرْنِي﴾.

﴿لَوْ لَا أَنْ تَدَارَكَهُ نِعْمَةٌ﴾ lafal ﴿تَدَارَكَهُ﴾ dengan bentuk *mudzakkar* karena bentuk *mu'annats* dari lafal (نعمة) bukan *mu'annats haqiqi* atau lafal tersebut dialihkan pada maknanya yang sebenarnya *mudzakkar*. Sebab kata (نعمة) (nikmat) adalah

bermakna (نعيم) (yang dijadikan nikmat). Lafal (تداركه) juga dibaca dengan bentuk *mu'annats* (تداركته نعمة) demi membawa pada lafal (yang berbentuk *mu'annats*). Bacaan ini dicela.

Susunan kalimat ﴿وَهُوَ مَذْمُومٌ﴾ adalah sebagai *haal*.

﴿وَإِنْ يَكَادُ﴾, lafal ﴿وَإِنْ﴾ adalah *mukhaffafah* dari *tsaqilah* (إنّ) dengan bukti adanya *lam* pada ﴿لَيُزْلِقُونَكَ﴾.

﴿لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ﴾ dibaca dengan men*dhommah*kan *ya'* dan mem*fathah*kannya. Keduanya adalah dialek Arab, sedang *dhammah* lebih utama.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَذَرْنِي﴾ biarkan aku, tinggalkan aku bersama orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an), cukup aku tanpa kamu. Yang dimaksud dengan (الحديث) (perkataan) adalah Al-Qur'an.

﴿سَنَسْتَدْرِجُهُمْ﴾ Kami menindak mereka secara bertahap atau sedikit demi sedikit. Penahapan (*Istidraj*) artinya engkau membawa turun seseorang satu tingkat demi satu tingkat di mana engkau ingin menjerumuskannya di dalamnya. Yang dimaksud di sini adalah Kami akan mendekatkan adzab kepada mereka secara bertahap dengan bentuk pengabaian, selalu diberi kesehatan, menambah kenikmatan, di mana mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah *Istidraj*. ﴿مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ﴾ yakni pemberian nikmat pada mereka sebab mereka menyangka itu adalah keutamaan keadaan mereka atas orang-orang Mukmin.

﴿وَأُمْلِي لَهُمْ﴾ Aku biarkan mereka, Aku berikan waktu yang panjang untuk mereka. ﴿كَيْدِي﴾ pengaturan-Ku. ﴿مَتِينٌ﴾ kuat tidak bisa ditahan, tidak bisa dihalangi apa pun. ﴿أَمْ تَسْأَلُهُمْ﴾ apakah kamu minta pada mereka suatu upah untuk penyampaian risalah. ﴿مَغْرَمٍ﴾ utang materiil yang mereka berikan kepadamu. ﴿مُثْقَلُونَ﴾ dibebani dengan utang sehingga mereka menentangmu dan tidak beriman kepadamu.

﴿الْغَيْبُ﴾ sesuatu yang gaib yang hanya diketahui oleh Allah atau *lauh mahfudz* yang di dalamnya ada hal yang gaib tersebut. ﴿فَهُمْ يَكْتُبُونَ﴾ Maksudnya mereka memutuskan dengan hal itu, merasa cukup tanpa ilmumu dan mereka menulis apa yang mereka katakan. ﴿لِحُكْمِ رَبِّكَ﴾ maksudnya qadha (keputusan)-Nya kepada mereka, membiarkan mereka, memperlambat pertolongan kepadamu atas mereka. ﴿وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ﴾ maksudnya Yunus a.s. karena jemu dan tergesa-gesa. ﴿نَادَى﴾ berdoa kepada Tuhannya di perut ikan. ﴿مَكْظُومٌ﴾ penuh dengan kemarahan dan kesedihan. Lafal ﴿مَكْظُومٌ﴾ penuh dengan kemarahan dan kesedihan diambil dari kalimat (كظم السقاء) artinya memenuhi wadah air.

﴿تَدَارَكَهُ﴾ mendapatkan. ﴿نِعْمَةٌ مِنْ رَبِّهِ﴾ artinya rahmat dari Allah yaitu taufik untuk bertobat dan dia menerimanya. ﴿بِالْعَرَاءِ﴾ tanah yang tidak ada pohon dan tanamannya. ﴿وَهُوَ مَذْمُومٌ﴾ tercela, terjauhkan dari rahmat dan kemuliaan. ﴿فَاجْتَبَاهُ رَبُّهُ﴾ Tuhannya memilihnya dan mengembalikan kepadanya wahyu dan kenabian. ﴿مِنَ الصَّالِحِينَ﴾ para Nabi yang sempurna kesalehannya. ﴿لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ﴾ mereka melihatmu dengan pandangan yang keras, hampir saja membantingmu dan menjatuhkanmu dari tempatmu. Maknanya bahwa mereka, karena kerasnya permusuhan, melihatmu dengan merah di mana hampir menggelincirkan kakimu dan melemparmu. ﴿لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ﴾ yang dimaksud (الذكر) adalah Al-Qur'an, mereka mengucapkannya sebagai bentuk hasud dan permusuhan. ﴿إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ﴾ Maksudnya, karena Al-Qur'an yang dibawa. Ucapan orang-orang kafir yang demikian itu karena kebingungan dengan Al-Qur'an dan mau melarikan diri dari Al-Qur'an.

﴿إِلَّا ذِكْرٌ﴾ nasihat dan peringatan. ﴿لِلْعَالَمِينَ﴾ jin dan manusia. Al-Qur'an tidak terdapat unsur-unsur -yang membuat- gila. Al-Baidhawi

mengatakan tatkala mereka menganggap gila Nabi Muhammad karena Al-Qur'an, Allah menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah peringatan umum yang tidak bisa diketahui dan tidak bisa diambil, kecuali oleh orang yang paling sempurna akalnya dan paling kuat pendapatnya.

Persesuaian Ayat

Setelah menakut-nakuti orang-orang kafir dengan kegentingan dan sengitnya hari Kiamat, Allah menakut-nakuti dan mengancam mereka dengan keperkasaan dalam kekuasaan-Nya. Ini cukup sebagai balasan pada orang yang mendustakan Al-Qur'an. Kemudian, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk bersabar, melarangnya untuk tidak bosan dalam masalah tabligh sebagaimana keadaan Yunus a.s.. Kemudian, Allah mengabari nabi-Nya mengenai kedengkian kaumnya, memberi semangat kepada mereka untuk melakukan hal yang tidak disukai (Nabi) setelah Dia menyabarkan Nabi dan memberikan motivasi. Kemudian, Allah memberitahu seluruh manusia bahwa Al-Qur'an adalah nasihat untuk jin dan manusia seluruhnya, yang bisa diterima oleh orang-orang yang berakal dan mempunyai pemahaman, bukan orang-orang gila sebagaimana dugaan mereka.

Tafsir dan Penjelasan

"Maka serahkanlah kepada-Ku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Kelak akan Kami hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui," **(al-Qalam: 44)**

Biarkan Aku bersama mereka, biarkan Aku dan mereka, tinggalkan urusan mereka, orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an, cukuplah Aku menangani urusan mereka tanpa kamu. Aku Maha Mengetahui bagaimana Aku membalas mereka. Janganlah kamu sibukkan hatimu dengan urusan mereka. Kami akan menindak mereka dengan adzab ketika mereka dalam keadaan lalai. Kami akan menggiring mereka setingkat demi setingkat sampai Kami menjatuhkan adzab pada mereka ketika mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah *istidraj* sebab mereka menyangka itu pemberian nikmat. Mereka tidak memikirkan akibatnya dan apa yang akan mereka peroleh pada akhirnya. Ini adalah intimidasi yang keras, hiburan bagi Nabi Muhammad saw.. Mereka tidak mengetahui bahwa pemberian nikmat itu adalah bentuk *istidraj*. Mereka justru meyakini bahwa itu dari Allah sebagai bentuk kemuliaan. Hal itu sejatinya adalah penghinaan. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya." **(al-Mu'minuun: 55-56)**

Allah SWT juga berfirman,

"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa." **(al-An'aam: 44)**

Di sini Allah berfirman,

"Dan Aku memberi tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh." **(al-Qalam: 45)**

Aku mengabaikan mereka, memperlambat (menghukum) mereka supaya dosa mereka bertambah dan terperosok. Sesungguhnya pengaturan-Ku, tipu daya-Ku kepada orang-orang

kafir adalah kuat dan keras. Tidak tertinggal sedikit pun bagi-Ku orang-orang yang melanggar perintahku, mendustakan utusan-utusan-Ku, berani maksiat kepada-Ku. Allah menamakan pembalasan sebagai pengaturan (tipu daya). Tipu daya adalah rekayasa karena bentuknya memang demikian. Hal itu bermanfaat bagi mereka, sementara Allah menghendaki untuk terus merugikan mereka ketika Dia mengetahui kejelekan mereka dan terus menerus dalam kekufuran.

Tersebut dalam kitab shahih Bukhari-Muslim dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ، حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ ثُمَّ قَرَأَ: ﴿وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ﴾

"Sesungguhnya Allah membiarkan orang zalim, sampai ketika Dia telah mengambilnya, maka Dia tidak akan melepasnya. Kemudian Nabi Muhammad membaca 'Dan begitulah siksa Tuhamnu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat.'" **(Huud: 102)**

Kemudian, Allah SWT mengabarkan tentang hilangnya penghalang-penghalang yang menghalangi mereka untuk menerima Islam dan kebenaran. Allah SWT berfirman

*"Ataukah engkau (Muhammad) meminta imbalan kepada mereka, sehingga mereka dibebani dengan utang? "***(al-Qalam: 46)**

Apakah kamu (Muhammad) meminta upah dari mereka atas hidayah, pengajaran, penyampaian risalahmu, seruanmu terhadap mereka untuk beriman kepada Allah? Lalu, mereka ada dalam tanggungan utang yang membebani mereka untuk membayarnya karena mereka pelit untuk menyerahkan harta. Yang dimaksud adalah apakah kamu meminta mereka upah lalu karena ini mereka enggan mengabulkan ajakanmu? Sejatinya, kamu wahai Muhammad menyeru mereka kepada Allah SWT tanpa upah yang kamu ambil dari mereka. Justru kamu mengharapkan pahala dari Allah SWT sementara mereka, meskipun demikian, mendustakanmu atas kebenaran yang kamu bawakan pada mereka karena kebodohan, kekufuran, dan pembangkangan mereka.

Di sini terdapat pembuktian kenabian, karena Nabi Muhammad saw. menyerukan kebaikan bukan karena kemanfaatan materiil.

*"Ataukah mereka mengetahui yang gaib, lalu mereka menuliskannya? "***(al-Qalam : 47)**

Apakah mereka mempunyai ilmu tentang alam gaib di mana mereka menulis apa yang mereka inginkan, yakni argumentasi-argumentasi yang mereka sangka. Mereka jadikan perseteruan denganmu dalam hal apa yang mereka tulis. Mereka putuskan untuk diri mereka sendiri apa yang mereka inginkan. Dengan demikian mereka tidak perlu menyambutmu dan menjalankan perintahmu.

Yang dimaksudkan adalah tidak ada argumentasi naqli yang mereka jadikan pegangan untuk berpaling menerima risalah Islam.

Tatkala Allah menyampaikan kepalsuan metode orang-orang kafir, dengan maksimal menghancurkan dan membatalkan dugaan-dugaan tak berdasar, mereka dan menghardik mereka atas apa yang mereka lakukan, Allah memerintahkan Rasulullah saw. untuk bersabar atas gangguan mereka dan penyampaian risalah. Lalu, Allah SWT berfirman,

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau seperti (Yuunus) orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa dengan hati sedih." **(al-Qalam: 48)**

Bersabarlah kamu, wahai Muhammad atas qadha Tuhanmu, keputusan-Nya kepadamu dan kepada orang-orang musyrik, juga atas gangguan kaummu dan pendustaan mereka. Teruslah menyampaikan dakwahmu tanpa henti atau tersandung dengan penentangan dan gangguan mereka. Hasil akhirnya adalah untukmu dan para pengikutmu di dunia dan di akhirat. Janganlah kamu seperti Yunus a.s. dalam hal kebosanan, tergesa-gesa, dan marah ketika dia pergi dalam keadaan marah kepada kaumnya. Di antara keadaannya yang telah terjadi adalah dia berlayar, ditelan ikan hiu, tersesat di lautan, menyesal atas apa yang telah dia kerjakan. Dia menyeru Tuhannya dalam kegelapan, di perut ikan paus, sementara dia dipenuhi kemarahan dan kegundahan atas kaumnya ketika mereka tidak beriman terhadap apa yang diserukan pada mereka, sebagaimana disebut dalam ayat lain,

"...Maka dia berdoa dalam keadaan sangat gelap, 'Tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim. Maka Kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.'" **(Al-Anbiyaa': 87-88)**

Maksudnya adalah, tidak ada pada dirimu kebosanan dan kemarahan yang ada padanya sehingga kamu mendapatkan cobaan dari-Nya. Allah SWT berfirman,

"Sekiranya dia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, pastilah dia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela." **(al-Qalam: 49)**

Kalau saja dia tidak mendapatkan rahmat dan nikmat dari Allah dengan memberinya taufik untuk bertobat dan menerimanya lalu Allah menerima tobatnya pasti dia akan dilemparkan dari perut ikan hiu ke permukaan bumi yang tidak ada tanamannya. Sementara dia tercela dengan dosa yang dia perbuat, terusir dari rahmat dan kemuliaan. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman,

"Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang yang saleh." **(al-Qalam: 50)**

Kemudian, Tuhannya memilihnya dan membersihkannya. Allah memilihnya untuk tugas kenabian dan wahyu serta menjadikannya termasuk para Nabi yang diutus kepada kaumnya yang sempurna kesalehan mereka. Allah mengutusnya pada suatu kaum sebanyak seratus ribu orang lebih, kemudian mereka semua beriman. Perlu dicatat bahwa kata ﴿لولا﴾ *(sekiranya tidak)* menunjukkan bahwa pencelaan tidak terjadi. Ini tidak pula bertentangan dengan ayat lain, yang terdapat di surah ash-Shaaffaat,

"Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai Hari Berbangkit." **(ash-Shaaffaat: 143-144)**

Yaitu hukuman baginya adalah tercela. ini adalah balasan bagi tidak adanya tobat. Yang dimaksud dengan pembuangan di sini adalah tempat kosong yang jauh dari pohon dan tumbuh-tumbuhan. Setelah bertobat, dia mendapatkan rahmat dan nikmat dari Allah SWT.

Kemudian, Allah mewaspadai nabi-Nya akan permusuhan orang-orang musyrik sembari berfirman,

"Dan sungguh, orang-orang kafir itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mata mereka, ketika mereka mendengar Al-Qur'an dan mereka berkata, 'Dia (Muhammad) itu benar-benar orang gila.'" **(al-Qalam: 51)**

Mereka -sebagaimana diucapkan oleh az-Zamakhsyari- karena tajamnya pandangan mereka kepadamu dengan mata permusuhan dan kemarahan yang hampir saja mereka membuat kakimu tergelincir atau membinasakanmu. Pandangan dari mereka ini menjadi keras ketika Nabi Muhammad saw. membaca Al-Qur'an karena kebencian mereka dan keirihatian atas kenabian yang diberikan kepada Nabi. Mereka mengatakan "Dia orang gila." Ini karena mereka bingung (tidak tahu) akan Al-Qur'an dan karena ingin lari dari Nabi. Kalau tidak, sesungguhnya mereka mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw. adalah orang yang paling pandai di antara mereka. Maknanya adalah mereka menganggap Nabi gila karena Al-Qur'an itu.

Sebagian ulama mengatakan bahwa mereka hampir saja mengenaimu dengan mata mereka. Diriwayatkan bahwa pengaruh mata terjadi pada Bani Asad. Seorang laki-laki dari mereka berlapar-lapar selama tiga hari. Tak sesuatu pun yang dia lewati lalu dia mengatakan, "Aku tidak pernah melihat hal seperti ini pada hari ini", kecuali dia menatap barang itu dan barang itu terkena pengaruhnya. Lalu sebagian orang-orang yang pandai menyihir dengan mata menginginkan agar laki-laki itu mengatakan pada Rasulullah saw. semacam itu. Lalu dia berkata, "Aku tidak pernah melihat laki-laki seperti hari ini." Lalu, Allah melindungi Nabi.

Al-Harawi mengatakan mereka ingin menyakitimu dengan mata mereka, lalu, mereka menghilangkanmu dari kedudukanmu yang mana Allah telah mendudukkannya di dalamnya karena permusuhan dari mereka kepadamu. Ibnu Qutaibah menyanggah hal itu sembari mengatakan bahwa dalam firman ini, Allah tidak bermaksud bahwa mereka mengenai kamu dengan mata mereka, sebagaimana orang yang melihat apa yang dikagumi dengan matanya. Di sini Allah SWT hanya bermaksud bahwa mereka -ketika kamu membaca Al-Qur'an- melihatmu dengan pandangan yang keras dengan permusuhan dan kemarahan dan hampir saja menjatuhkanmu. Ibnu Katsir mengatakan bahwa maksudnya adalah: mereka iri kepadamu karena kebencian mereka kepadamu. Kalau saja bukan karena penjagaan Allah kepadamu, perlindungan-Nya kepadamu dari mereka. Dalam ayat ini -sebagaimana pendapat sebagian ulama- ada dalil bahwa pandangan mata, pengenaannya dan pengaruhnya adalah benar-benar terjadi karena perintah Allah. Sebagaimana tersebut dalam hadits-hadits yang diriwayatkan dari berbagai jalan yang banyak. Di antaranya,

مَا أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ وَلَا هَامَّةَ وَلَا حَسَدَ، وَالْعَيْنُ حَقٌّ.

Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "Tidak ada penyakit menular, tidak ada pertaruhan nasib dengan burung, tidak ada pertanda buruk dari burung hantu, tidak ada keirihatian. Sedangkan pengaruh pandangan mata adalah benar." Artinya dengan kehendak Allah.

Di antaranya lagi,

مَاَ أَخْرَجَهُ الحَافِظُ أَبُوْ بَكْرٍ البَزَّارِ فِي مُسْنَدِهِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَدْ تُدْخِلُ الرَّجُلَ العَيْنُ فِي القَبْرِ، وَتُدْخِلُ الجَمَلَ القِدْرُ.

Hadits yang diriwayatkan oleh al-Hafidz Abu Bakar al-Bazzar dalam musnadnya dari Jabir dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "Kadang-kadang mata bisa memasukkan seseorang ke kuburan dan memasukkan unta ke dalam periuk." Sanad para rawi hadits ini adalah tsiqah.

مَا أَخْرَجَهُ الحَافِظُ أَبُوْ يَعْلَى المُوْصَلِي عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِنَّ العَيْنَ لَتُوَلِّعُ الرَّجُلَ بِإِذْنِ اللهِ، فَيَتَصَاعَدُ حَالِقًا، ثُمَّ يَتَرَدَّى مِنْهُ.

"Hadits yang diriwayatkan oleh al-Hafidz Abu Ya'la al-Mushili dari Abu Dzar dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya mata bisa membakar seseorang karena izin Allah. Lalu naik dalam keadaan memotong kemudian membinasakannya." Sanad hadits ini gharib.

"Padahal Al-Qur'an itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam." **(al-Qalam: 52)**

Mereka mengatakan mengenai Nabi Muhammad saw.. Bahwa dia gila karena membawa Al-Qur'an, sementara Al-Qur'an adalah nasihat dan peringatan kepada jin dan manusia. Hal itu tidak bisa ditanggung, kecuali oleh orang pandai yang mampu. Dalam ayat ini, ada penisbahan sifat bodoh pada orang yang mengatakan perkataan ini. Bagaimana orang yang membawa kitab semacam ini yang penuh dengan etika, hukum, dasar-dasar semua ilmu dan pengetahuan dianggap gila?

Al-Hasan al-Bashri mengatakan bahwa obat terkena pengaruh mata adalah membaca ayat ini ﴿وَإِن يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا.....﴾.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum:

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal berikut.

1. Cukuplah Allah sebagai pembalas orang yang mendustakan Al-Qur'an yang agung dan Allah akan menindak mereka sementara mereka dalam keadaan lalai dan tidak mengetahuinya. Lalu mereka diadzab pada Perang Badar. Ini adalah *istidraj* dari Allah SWT. *Istidraj* adalah tidak segera menindak, menghukum. Penggunaan aslinya adalah perpindahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain seperti tingkatan.
2. Allah menunda tetapi tidak membiarkan. Allah SWT menunda dan memberikan waktu yang lama pada orang-orang zalim dan orang-orang kafir, kemudian menghukum mereka. Tak seorang pun dari mereka yang ketinggalan. Adzab Allah kuat lagi keras. Pengaturan Allah kokoh tidak mungkin seorang pun terlepas darinya.
3. Orang-orang kafir dan orang-orang musyrik tidak mempunyai pengetahuan alam gaib yang jauh dari mereka. Keputusan mereka untuk diri mereka sesuai dengan yang mereka inginkan adalah kesalahan murni dan perkataan dusta.
4. Sabar atas qadha dan hukum Allah adalah dituntut menurut syara'. Tidak seyogyanya orang Mukmin tergesa-gesa, bosan, dan marah, sebagaimana orang yang ada dalam perut ikan paus –yakni Nabi Yunus a.s–. Ketika bosan kemudian bertobat dan menyesal, dia berdoa di dalam perut ikan paus sementara dia penuh dengan kesedihan. Dia berkata, *Bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Maha suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.* **(al-Qalam: 51)**

Lalu, Allah SWT menerima doanya karena anugerah, pemberian, rahmat, dan nikmat-Nya. Tuhan memilihnya dan menjadikannya termasuk Nabi-nabi-Nya yang saleh. Dia mengutusnya kepada suatu kaum yang berjumlah seratus ribu lebih, yaitu kaum Ninawi. Kalau saja tobatnya tidak diterima, dia akan dilemparkan ke tanah yang kosong dalam keadaan tercela dan terhina. Celaan dan hinaan terjadi karena meninggalkan yang lebih baik. Sesungguhnya kebaikan orang-

orang baik adalah kejelekan orang-orang yang dekat dengan Allah. Celaan ini tidak terjadi dengan dalil kata ﴿لَوْلَا﴾ (*sekiranya tidak*).

5. Permusuhan orang-orang kafir kepada Nabi Muhammad semakin sengit. Ketika mendengar Nabi membaca Al-Qur'an, mereka melihatnya dengan pandangan yang tajam penuh kedengkian, permusuhan, dan kemarahan, sampai-sampai pandangan mereka menjatuhkannya dan menggelincirkan kakinya atau membinasakannya.

Mereka juga menganggap Nabi gila, ketika mereka melihat beliau membaca Al-Qur'an, sementara Al-Qur'an tidak bisa ditanggung kecuali oleh orang berakal yang mumpuni. Al-Qur'an adalah kemuliaan, peringatan, dan nasihat untuk segenap alam. Mereka akan mendapatkan kemuliaan karena mengikutinya dan beriman kepada Nabi Muhammad saw.. Apakah bisa dinalar, Al-Qur'an datang dibawa oleh orang yang gila? Bagaimana orang yang membawa kitab semacam ini dianggap gila?

SURAH AL-HAAQQAH

MAKKIYYAH, LIMA PULUH DUA AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan al-Haaqqah karena dibuka dengan pertanyaan mengenai Kiamat, demi membesarkan keadaannya dan mengagungkan kegentingannya. al-Haaqqah adalah salah satu nama dari hari Kiamat sebab di dalamnya terwujud janji dan ancaman. Oleh karena itu, Allah mengagungkan keadaan hari Kiamat dengan pertanyaan mengenainya. Al-Haaqqah adalah saat (hari Kiamat) yang mesti terjadi, pasti datang tanpa keraguan di dalamnya.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah ini terkait dengan surah sebelumnya dari dua sisi.

Dalam surah Nun ada penyebutan mengenai hari Kiamat secara global dalam firman-Nya ﴿يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ﴾ *"pada hari betis disingkap"* (42). Dalam surah ini, Allah menjelaskan kabar besar mengenai hari ini (hari Kiamat) dan keadaan-Nya yang agung. ﴿الْحَاقَّةُ مَا الْحَاقَّةُ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ﴾ *Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? "Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu?*

Allah, dalam surah sebelumnya, mengintimadasi dan mengancam setiap orang yang mendustakan Al-Qur'an dengan firman-Nya, ﴿فَذَرْنِي وَمَن يُكَذِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ﴾ *"Maka serahkanlah (Ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini."* Sementara itu dalam surah ini, Allah menyebutkan keadaan umat-umat yang mendustakan para rasul dan hukuman untuk mereka sebagai nasihat, ancaman, dan pelajaran bagi orang-orang sekarang.

Kandungan Surah

Surah ini, sebagaimana surah-surah Makkiyyah lainnya yang memerhatikan dasar-dasar aqidah, berbicara mengenai kegentingan hari Kiamat, kebenaran wahyu, keadaan Al-Qur'an sebagai *kalaamullah,* pembebasan rasul dari kebohongan orang-orang kafir dan tuduhan orang-orang sesat.

Surah ini dimulai dengan pembesaran keadaan hari Kiamat dan pengagungan kegentingannya, serta pendustaan para kaum sebelumnya terhadap hari Kiamat, seperti kaum Tsamud, 'Ad, kaum Luth, Fir'aun dan para pengikutnya, kaum Nuh. Pembinasaan mereka karena pendustaan mereka terhadap hari Kiamat dan kepada para rasul- mulai awal surah sampai firman-Nya ﴿أُذُنٌ وَاعِيَةٌ﴾ *"telinga yang mau mendengar"* **(al-Haaqqah: 12)**

Kemudian, surah ini mendeskripsikan kejadian-kejadian siksa akhirat sebagai balasan terhadap pengingkaran itu di dunia, dalam firman-Nya,

"Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan. Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh. Dan para malaikat berada di berbagai penjuru langit. Pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arasy (singgasana) Tuhanmu di atas (kepala) mereka. Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi (bagi Allah)." **(al-Haaqqah: 13-18)**

Surah ini mengikuti keterangan itu dengan menjelaskan keadaan orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang celaka pada hari Kiamat.

"Adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kanannya, maka dia berkata, "Ambillah, bacalah kitabku (ini)." Sesungguhnya aku yakin, bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai. Dalam surga yang tinggi. Buah-buahannya dekat. (kepada mereka dikatakan), "Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." Dan adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kirinya, maka dia berkata, "Alangkah baiknya jika kitabku (ini) tidak diberikan kepadaku. Sehingga aku tidak mengetahui bagaimana perhitungan. Wahai, kiranya (kematian) itulah yang menyudahi segala sesuatu. Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku. Kekuasaanku telah hilang dariku." (Allah berfirman), "Tangkaplah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya." Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dialah orang yang tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin. Maka pada hari ini di sini tidak ada seorang teman pun baginya. Dan tidak ada makanan (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa." **(al-Haaqqah: 19-37)**

Kemudian, Tuhan Yang Mahaagung bersumpah secara dalam mengenai kebenaran wahyu dan Al-Qur'an dan bahwasanya ia adalah *kalaamullah* yang diturunkan ke hati Rasulullah saw.. Ia bukanlah ucapan penyair tidak pula tukang tenung.

"Maka Aku bersumpah demi apa yang kamu lihat, dan demi apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya ia (Al-Qur'an itu) benar-benar wahyu (yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan ia (Al-Qur'an) bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya. Ia (Al-Qur'an) adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan seluruh alam." **(al-Haaqqah: 38-43)**

Surah ini diakhiri dengan penjelasan bukti yang pasti mengenai kebenaran Rasulullah saw., amanahnya dalam menyampaikan wahyu, bahwasanya Al-Qur'an adalah pemberi peringatan, nasihat, kabar kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya, rahmat bagi orang-orang Mukmin dan penyesalan bagi orang-orang kafir.

"Dan sekiranya dia (Muhammad) mengadaadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya. Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya). Dan sungguh, Al-Qur'an itu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakan. Dan sungguh, Al-Qur'an itu akan menimbulkan penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat). Dan sungguh, Al-Qur'an itu kebenaran yang meyakinkan. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahaagung." **(al-Haaqqah: 44-52)**

PENGAGUNGAN (KEADAAN) HARI KIAMAT DAN PEMBINASAAN ORANG-ORANG YANG MENDUSTAKANNYA

Surah al-Haaqqah Ayat 1 - 12

الْحَاقَّةُ ﴿١﴾ مَا الْحَاقَّةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ ﴿٣﴾
كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ ﴿٤﴾ فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ
﴿٥﴾ وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ﴿٦﴾ سَخَّرَهَا
عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا
صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿٧﴾ فَهَلْ تَرَى لَهُمْ مِنْ
بَاقِيَةٍ ﴿٨﴾ وَجَاءَ فِرْعَوْنُ وَمَنْ قَبْلَهُ وَالْمُؤْتَفِكَاتُ بِالْخَاطِئَةِ ﴿٩﴾
فَعَصَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَابِيَةً ﴿١٠﴾ إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ
حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ﴿١١﴾ لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيَهَا أُذُنٌ وَاعِيَةٌ ﴿١٢﴾

"Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? Kaum Tsamud, dan 'Ad telah mendustakan hari Kiamat. Maka adapun kaum Tsamud, mereka telah dibinasakan dengan suara yang sangat keras, sedangkan kaum 'Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka? Kemudian datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkir-balikkan karena kesalahan yang besar. Maka mereka mendurhakai utusan Tuhannya, Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras. Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang) kamu ke dalam kapal, agar Kami jadikan (peristiwa itu) sebagai peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar." **(al-Haaqqah: 1-12)**

Qiraa`aat

﴿وَمَنْ قَبْلَهُ﴾:

Imam Abu Amr, Kisa'i membaca (وَمَنْ قِبَلَهُ).

﴿أُذُنٌ﴾:

Nafi' membaca (أُذْنٌ).

I'raab

﴿الْحَاقَّةُ مَا الْحَاقَّةُ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ﴾, lafal ﴿الحَاقَّةُ﴾ yang pertama adalah *mubtada'* sedangkan *maa istifhaamiyah* adalah *mubtada'* kedua. Lafal ﴿الحَاقَّةُ﴾ yang kedua adalah *khabar* dari *mubtada'* kedua. *Mubtada'* kedua dan *khabar*nya menjadi *khabar* dari *mubtada'* pertama. Firman Allah ﴿مَا الْحَاقَّةُ﴾ aslinya adalah, (الحاقة ما هي) (hari Kiamat, apakah itu?). Artinya apakah Kiamat itu?, penempatan *isim zahir* (الحاقة) pada posisi *isim dhamir* (هي) untuk menunjukkan pembesaran pengagungan hari Kiamat. Ini (penempatan *isim zahir* dalam posisi *isim dhamir*) menjadi lebih genting untuk keadaan hari Kiamat.

﴿مَا﴾ ﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ﴾, di sini adalah *maa istifhaamiyah* dalam posisi sebagai *mubtada'*. Lafal ﴿مَا﴾ yang kedua adalah *mubtada'* kedua. Sementara ﴿الحَاقَّةُ﴾ adalah *khabar*nya. *Mubtada'* kedua dan *khabar*nya dalam posisi *nashab* sebagai *maf'ul* ﴿أَدْرَاكَ﴾. Kalimat ﴿أَدْرَاكَ﴾ dan susunan kalimat yang bersambung dengannya dalam posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada'* pertama. Kalimat ﴿أَدْرَاكَ﴾ *muta'addi* dua *maf'ul*. *Maf'ul* pertama adalah (كَ) sedang

susunan kalimat setelahnya ada dalam posisi sebagai *maf'ul* kedua. Kalimat ﴿أَدْرَاكَ﴾ tidak bisa beramal (menjadi amil) pada ﴿مَا﴾ yang kedua, sebab *istifhaam* tidak bisa dipengaruhi oleh kalimat sebelumnya.

﴿بِالطَّاغِيَةِ﴾ bisa sebagai *mashdar* seperti lafal (العاقبة) dan (العافية), bisa pula sebagai sifat dari *maushuf* yang dibuang, *taqdir*nya (بالصيحة الطاغية) (dengan jeritan yang luar biasa). *Maushuf* dihilangkan sementara sifat ditempatkan dalam posisi *maushuf.*

﴿سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ﴾ adalah *jumlah* (susunan kalimat) *isti'nafiyyah* atau sifat yang didatangkan untuk menafikan prasangka bahwa kejadian-kejadian itu alami belaka.

﴿سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُوْمًا﴾ *ta' ta'nits* pada lafal (سبع) dihilangkan, sementara ia ada pada lafal ﴿وَثَمَانِيَةَ﴾. Hal ini karena lafal (ليالٍ) adalah jamak *mu'annats* sedangkan (أيام) adalah jamak dari lafal *mufrad mudzakkar* (يوم). Lafal ﴿حُسُوْمًا﴾ bisa di*nashab*kan sebagai sifat dari firman Allah ﴿أَيَّامٍ﴾ atau di*nashab*kan sebagai *mashdar*, artinya (تباعا) (berturut-turut). ﴿صَرْعَى﴾ menjadi hal dari lafal ﴿الْقَوْمَ﴾ sebab kalimat ﴿فَتَرَى﴾ (*maka kamu lihat*) adalah melihat dengan mata.

﴿كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ﴾ dalam posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* yang ada pada lafal ﴿صَرْعَى﴾. *Taqdir*nya (مُشْبِهِيْنَ أَعْجَازَ نخلٍ) (mereka dalam keadaan mirip dengan tunggul pohon kurma). ﴿خَاوِيَةٍ﴾ menjadi sifat dari (نخل). Allah berfirman dengan lafal ﴿خَاوِيَةٍ﴾ dengan bentuk *mu'annats* karena lafal (النخل) boleh *mu'annats*, boleh pula *mudzakkar*, sebagaimana kalimat ﴿نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ﴾.

﴿فَهَلْ تَرَى لَهُمْ مِنْ بَاقِيَةٍ﴾ dibaca idgham karena *makhraj ta'* dekat dengan *makhraj lam.*

Balaaghah

Redaksi ﴿الْحَاقَّةُ مَا الْحَاقَّةُ﴾ adalah *ithnab* dengan pengulangan *isim* untuk menunjukkan kegentingan dan keagungan Kiamat.

﴿كَذَّبَتْ ثَمُوْدُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ﴾ setelah itu ﴿فَأَمَّا ثَمُوْدُ﴾ ﴿وَأَمَّا عَادٌ﴾ adalah *tafshiil* (perincian) setelah keterangan secara global. Di dalamnya ada *Laf* dan *Nasyr murattab.*

﴿كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ﴾ adalah *tasybih mursal* secara global. Di dalamnya ada *adat tasybih* sementara *wajhus-syabah* dibuang.

﴿إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ﴾ adalah bentuk *isti'aarah.* Tingginya air diserupakan dengan pembangkangan manusia terhadap manusia yang lain.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْحَاقَّةُ﴾ saat yang pasti datangnya, yang wajib terjadi, yaitu hari Kiamat yang benar. Artinya, terbukti dan wajib terjadi juga kebangkitan, perhitungan dan balasan yang terkandung di dalamnya yang diingkari oleh orang-orang yang ingkar. ﴿مَا الْحَاقَّةُ﴾ apa itu dia?, *isim dhahir* (الحاقة) ditempatkan dalam posisi *isim dhamir* demi membesarkan keadaan Kiamat dan pengagungan kegentingannya. ﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ﴾ apa yang memberitahukan kamu, apa itu Kiamat? Artinya kamu tidak mengetahui keadaan Kiamat. Ia adalah lebih besar daripada yang diketahui oleh siapa pun. Susunan kalimat ini menambah keagungan keadaan hari Kiamat. ﴿بِالْقَارِعَةِ﴾ hari Kiamat yang mengetuk hati dengan kejutan dan menggoncangkan diri dengan kegentingannya, benda-benda dengan terbelah dan tercerai-berai. Lafal ﴿الْحَاقَّةُ﴾ ditempatkan dalam posisi *dhamir* sebagai tambahan mengenai sifat kedahsyatannya.

﴿بِالطَّاغِيَةِ﴾ kejadian yang melampaui batas dalam kedahsyatan dan kekuatan, yaitu jeritan atau getaran hebat, artinya gelegar. Sebab kebinasaan mereka adalah karena mereka mendustakan hari Kiamat, juga karena kesombongan mereka dengan bentuk kekufuran dan maksiat-maksiat. ﴿بِرِيْحٍ صَرْصَرٍ﴾ suara yang keras dan sangat dingin. Ia berasal

dari lafal (الصَّرَّة) jeritan atau dari (الصِّر) dingin yang memukul tumbuhan dan ladang. ﴿عَاتِيَةٍ﴾ artinya sangat kuat, angin topan. ﴿سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ﴾ Dia menguasakan angin kencang itu atas mereka dengan kekuasaan-Nya. ﴿سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ﴾ al-Mahalli mengatakan permulaannya dari Rabu pagi selama delapan hari pada bulan Syawwal, terjadi pada penghujung musim dingin. Ini adalah hari-hari *ajuz* atau *aja'iz*. Dinamakan *ajuz* karena ia ada di penghujung musim dingin. ﴿حُسُومًا﴾ artinya berturut-turut. Atau dari kata (الحسم) yaitu pemotongan dan penumpasan.

﴿فَتَرَى الْقَوْمَ﴾ artinya jika kamu ada pada waktu angin itu bertiup atau di malam-malam dan hari-hari itu. ﴿صَرْعَى﴾ mati terhempas dan binasa. Lafal ﴿صَرْعَى﴾ adalah jamak dar (صريع). ﴿أَعْجَازُ نَخْلٍ﴾ tonggak pohon kurma. ﴿خَاوِيَةٍ﴾ jatuh, roboh. ﴿مِنْ بَاقِيَةٍ﴾ diri yang tersisa. Atau (بقاء) (keabadian), (بقية) (sisa) atau (باق) (yang tersisa), semantara *ta'*-nya adalah untuk *mubaalaghah*. ﴿وَمَنْ قَبْلَهُ﴾, umat-umat kafir sebelumnya. Dibaca pula (ومن قِبَلَهُ) para pengikut dan tentara Fir'aun. ﴿وَالْمُؤْتَفِكَاتُ﴾ negeri-negeri yang dijungkirbalikkan, yakni negeri-negeri kaum Luth. Yang dimaksud adalah penduduk negeri-negeri itu. ﴿بِالْخَاطِئَةِ﴾ karena kesalahan atau perbuatan salah. ﴿فَعَصَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ﴾ setiap umat membangkang rasul mereka. ﴿رَابِيَةً﴾ berlebih dalam kedahsyatan dan perbuatan buruk mereka. Dari kata (ربا الشيء) lebih.

﴿طَغَى الْمَاءُ﴾ melebihi batasnya yang wajar. Meninggi di atas segala sesuatu dari pegunungan dan lainnya pada masa topan itu.

﴿حَمَلْنَاكُمْ﴾ Kami bawa nenek moyang kamu sementara kamu dalam tulang rusuk mereka. ﴿الْجَارِيَةِ﴾ kapal yang berlayar di air. Itu adalah kapal yang dibuat oleh Nabi Nuh a.s. dengan ilham Allah dan pengajaran-Nya. Nabi Nuh a.s. dan orang-orang Mukmin bersamanya selamat, sementara yang lain tenggelam. ﴿لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ﴾ agar Kami jadikan perbuatan itu, yakni penyelamatan orang-orang Mukmin, pembinasaan dan peneng-gelaman orang-orang kafir. ﴿تَذْكِرَةً﴾ nasihat. ﴿وَتَعِيَهَا﴾ dihafalkan, dijaga. ﴿أُذُنٌ وَاعِيَةٌ﴾ telinga-telinga yang menjaga/menghafalkan apa yang didengar. Artinya, keadaannya menjaga apa yang harus dijaga untuk menjadi-kannya pelajaran, menyebarkannya, mere-nungkannya, dan mengamalkan isinya. Kata ﴿أُذُنٌ﴾ di*nakirah*kan untuk menunjukkan sedikit sekali.

Tafsir dan Penjelasan

Allah membuka surah al-Haaqqah ini dengan firman-firman yang menunjukkan keagungan keadaan hari Kiamat, kebesaran urusannya dan kegentingan hari kejadiannya. Allah berfirman,

"Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?" **(al-Haaqqah: 1-3)**

Al-Haaqqah di sini adalah hari Kiamat. Hari Kiamat dinamakan al-Haaqqah karena banyak perkara terjadi secara nyata pada hari itu, terbukti dan akan terwujud tanpa keraguan dan kebimbangan. al-Haaqqah adalah hari kebenaran karena pada hari itu keberanan-kebenaran akan tampak.

Maknanya adalah hari Kiamat di dalamnya terdapat janji dan ancaman, waktu yang mesti terjadi, yang terbukti datangnya menjadi nyata. Artinya, apakah hari Kiamat itu, keadaan, dan sifat-sifatnya? Hari Kiamat adalah hari yang sangat agung keadaannya, sangat genting, tidak ada yang mengetahui hakikatnya, tidak ada yang bisa menggambarkan sifat-sifatnya, selain Allah SWT. Apa saja yang akan Aku ajarkan kepadamu tentang Kiamat wahai Nabi utusan Allah? Hari Kiamat itu keluar dari wilayah pengetahuan para makhluk karena

keagungan keadaannya dan kegentingannya yang dahsyat.

Yahya bin Salam mengatakan saya diberi tahu bahwa semua lafal dalam Al-Qur'an ﴿وَمَا أَدْرَاكَ﴾ menunjukkan bahwa Nabi sudah mengetahuinya. Sedangkan semua lafal ﴿وَمَا يُدْرِيكَ﴾ menunjukkan bahwa Nabi belum mengetahuinya.

Sufyan bin Uyainah berkata semua lafal dalam Al-Qur'an yang berbunyi ﴿وَمَا أَدْرَاكَ﴾ menunjukkan bahwa Nabi sudah diberi tahu. Semua lafal dalam Al-Qur'an yang berbunyi ﴿وَمَا يُدْرِيكَ﴾ menunjukkan bahwa Nabi belum diberi tahu.

Kemudian, Allah menyebutkan macam-macam siksa yang dijatuhkan kepada umat-umat terdahulu yang mendustakan hari Kiamat untuk menakut-nakuti penduduk Mekah dan lainnya. Allah SWT berfirman,

"Kaum Tsamud, dan 'Ad telah mendustakan hari Kiamat." **(al-Haaqqah: 4)**

Kabilah Tsamud –kaum Nabi Saleh–, kabilah 'Ad –kaum Nabi Hud–, mendustakan hari Kiamat, yaitu hari yang mengetuk manusia karena kegentingannya. Yang dimaksudkan adalah meledak dan tercerai-berai. Kemudian, Allah memerinci macam siksa dan akibatnya. Dia berfirman:

"Maka adapun kaum Tsamud, mereka telah dibinasakan dengan suara yang sangat keras," **(al-Haaqqah: 5)**

Adapun kelompok kaum Tsamud –kaum Nabi Saleh- mereka benar-benar dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa, yaitu teriakan, guntur, atau getaran yang melampaui batas kedahsyatan. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Kemudian suara yang mengguntur menimpa orang-orang zalim itu ..." **(Huud: 67)**

Artinya guntur. Allah SWT berfirman,

"Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka." **(al-A'raaf: 78, 91)**

Rajfah di sini artinya gempa. Lafalnya berlainan, tetapi maknanya sama.

"sedangkan kaum 'Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus;..." **(al-Haaqqah: 6-7)**

Adapun kabilah 'Ad –kaum Hud- mereka dibinasakan dengan angin yang bersuara kencang, sangat dingin, keras dan kencang, melampaui batas kedahsyatannya, terjadi dalam tempo yang lama dan sangat dingin serta membinasakan mereka tanpa belas kasih. Allah menguasakan pada angin dan mengirimkannya kepada mereka dalam tempo terus menerus, yaitu tujuh malam, delapan hari, tidak terputus dan tidak pernah tenang. Angin itu membunuh mereka dengan batu-batuan, terus menerus, dan membinasakan mereka. Artinya, membinasakan dan menyirnakan mereka. Kebiasaan Al-Qur'an adalah mendahulukan kisah 'Ad daripada kisah Tsamud, tetapi di sini dibalik karena kisah Tsamud dibangun dengan bentuk sangat singkat. Termasuk kebiasaan orang Arab adalah mendahulukan yang lebih ringkas.

"...Maka kamu melihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka?." **(al-Haaqqah: 7-8)**

Jika kamu ada, kamu akan melihat kaum itu ada di rumah mereka atau pada hari-hari dan malam-malam itu dalam keadaan terkapar mati di tanah. Seakan-akan mereka adalah tonggak-tonggak pohon kurma yang tumbang atau rusak, tidak tersisa seorang pun

dari mereka. Apakah kamu merasakan dari salah seorang mereka yang tersisa? Bahkan mereka telah binasa, tidak menyisakan yang lain. Allah tidak menjadikan pengganti mereka, sebagaimana tersebut dalam firman Allah SWT,

"...Sehingga mereka (kaum 'Ad) menjadi tidak tampak lagi (di bumi) kecuali hanya (bekas-bekas) tempat tinggal mereka...." **(al-Ahqaaf: 25)**

Tersebut dalam kitab shahih Bukhari-Muslim dari Rasulullah saw., beliau bersabda:

"Aku diberi kemenangan dengan angin timur, kaum Ad dibinasakan dengan angin barat."

"Kemudian datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkirbalikkan karena kesalahan yang besar." **(al-Haaqqah: 9)**

Orang yang sewenang-wenang (Fir'aun) juga orang-orang sebelumnya yang kafir dan kaum yang dibolak-balikkan (kampung kaum Luth) karena melakukan perbuatan dosa, yaitu syirik dan maksiat,

"Maka mereka mendurhakai utusan Tuhan-nya, Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras." **(al-Haaqqah: 10)**

Artinya masing-masing umat membangkang kepada rasul yang diutus untuk mereka. Lalu, Allah membinasakan mereka dan menghancurkannya. Dia menindak mereka dengan tindakan yang pedih, keras melebihi hukuman-hukuman orang-orang kafir dan umat-umat yang lain.

Mirip dengan awal ayat ini, adalah firman Allah SWT:

"Semua mereka itu mendustakan rasul-rasul, maka pantas mereka merasakan adzab-Ku. **(Shaad: 14)**

Juga firman-Nya,

"semuanya telah mendustakan rasul-rasul maka berlakulah ancaman-Ku (atas mereka)." **(Qaaf: 14)**

Barangsiapa yang mendustakan seorang rasul maka telah mendustakan semua rasul. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul." **(asy-Syuaraa': 105),**

"(Kaum) 'Ad telah mendustakan para utusan." **(asy-Syuaraa': 123)**

"Kaum Tsamud telah mendustakan para utusan." **(asy-Syuaraa: 141)**

"Kaum Luth telah mendustakan para rasul." **(asy-Syuaraa': 160)**

"Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang) kamu ke dalam kapal, agar Kami jadikan (peristiwa itu) sebagai peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar." **(al-Haaqqah: 11-12)**

Maksudnya, ketika air melampaui batasnya dan meninggi atas izin Allah, dan datang angin topan pada zaman Nabi Nuh, Kami membawa nenek moyang kalian yang Mukmin, sementara kalian dalam tulang rusuk mereka, dalam kapal yang berjalan di air supaya kalian selamat dari tenggelam dan supaya Kami menjadikan keselamatan bagi orang-orang Mukmin. Tenggelamnya orang-orang kafir itu sebagai peringatan dan nasihat yang bisa kalian jadikan petunjuk untuk mengetahui keagungan kekuasaan Allah, keindahan ciptaan-Nya, kerasnya pembalasan-Nya, juga supaya bisa dipahami dan dijaga oleh telinga-telinga yang menjaga setelah mendengarnya. Firman Allah ﴿لِنَجْعَلَهَا﴾ (*agar Kami menjadikannya*), ﴿وَتَعِيَهَا﴾ (*Agar didengarkan*) kembali kepada kejadian yang sudah diketahui bersama, yaitu keselamatan orang-orang Mukmin dan tenggelamnya orang-orang kafir.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Makhul sebuah hadits dalam status mursal, dia berkata,

لَمَّا نَزَلَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ﴿وَتَعِيَهَا أُذُنٌ وَاعِيَةٌ﴾ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ سَأَلْتُ رَبِّي أَنْ يَجْعَلَهَا أُذُنَ عَلِيٍّ. قَالَ مَكْحُوْلٌ: فَكَانَ عَلِيٌّ يَقُوْلُ: مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ شَيْئًا قَطُّ، فَنَسِيْتُهُ.

"Tatkala ayat ﴿وَتَعِيَهَا أُذُنٌ وَاعِيَةٌ﴾ *turun kepada Rasulullah saw. beliau bersabda, "Aku memohon kepada Tuhanku agar Dia menjadikan itu pada telinga Ali." Makhul berkata, "Ali berkata, "Aku tidak mendengar dari Rasulullah saw. apa pun yang kemudian aku lupakan."""*

Adapun hadits Buraidah yang menceritakan bahwa ayat itu turun karena Ali adalah tidak shahih.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas bisa dipahami sebagai mana berikut.

1. Pengagungan keadaan hari Kiamat, perkaranya, menakut-nakuti kegentingannya. Tidak diragukan lagi bahwa hari Kiamat tersebut membuat orang-orang cemas karena peristiwa-peristiwa mencemaskan dan sangat genting, langit terbelah, bumi hancur, bintang-bintang tertampar, dan sebagainya.
2. Keharusan mengambil nasihat dan pelajaran dari nasib umat-umat sebelumnya yang mendustakan para utusan. Ayat-ayat di sini menyebutkan tiga kisah: Kisah 'Ad dan Tsamud yang mendustakan hari Kiamat yang mengetuk manusia karena kegentingannya, kisah Fir'aun dan orang-orang sebelumnya, kaum Luth, kisah Nabi Nuh bersama kaumnya. Adapun Tsamud, mereka dibinasakan dengan teriakan yang melebihi batas kegentingannya.

Tsamud dibinasakan dengan angin dingin yang membakar karena sangat dingin sebagaimana api yang membakar, bertiup kencang sekali dan penuh kemurkaan karena kemurkaan Allah SWT. Dia mengirim angin itu, menguasai mereka selama tujuh malam delapan hari berturut-turut, tidak berhenti, dan tidak terputus. Kaum itu pada malam-malam dan hari-hari itu mati binasa seperti tonggak pohon kurma yang binasa, keropos rongga-rongganya tidak ada sesuatu di dalamnya.

Adapun Fir'aun dan tentara-tentaranya, mereka dibinasakan dengan penenggelaman di laut. Sementara itu, negeri-negeri yang musnah, yaitu penduduk kaum Luth, mereka dihancurkan dengan angin yang melempari mereka dengan kerikil-kerikil dengan lemparan yang menyeluruh, merata sebagai hukuman tambahan yang dahsyat melebihi hukuman orang-orang kafir yang lain, sebagaimana perbuatan mereka yang melebihi perbuatan orang-orang kafir yang lain dalam hal kejelekan yaitu kekufuran dan kekejian.

Adapun kaum Nuh, mereka ditenggelamkan dengan topan. Allah menyelamatkan Nuh dan orang-orang yang beriman dengannya karena mereka menaiki kapal yang diciptakan oleh Nuh melalui ilham Allah SWT, supaya Allah menjadikannya peringatan dan nasihat pada umat ini, dan supaya dijaga, didengar oleh telinga-telinga yang menjaga apa yang datang dari sisi Allah SWT.

KEGENTINGAN-KEGENTINGAN HARI KIAMAT

Surah al-Haaqqah Ayat 13 – 18

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّوْرِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ ۝١٣ وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ

فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ﴿١٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَانْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾ وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ ﴿١٧﴾ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنْكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾

"Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan. Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh. Dan para malaikat berada di berbagai penjuru langit. Pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arasy (singgasana) Tuhanmu di atas (kepala) mereka. Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi (bagi Allah)." **(al-Haaqqah : 13-18)**

Qiraa`aat

﴿لَا تَخْفَى﴾:

Imam Hamzah dan Kisa'i membaca (لا يخفى).

I'raab

Kata ﴿نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ﴾ menjadi *naaibul faa'il.* Penyifatan kata ﴿نَفْخَةٌ﴾ dengan ﴿وَاحِدَةٌ﴾ meskipun (نفخة) (tiupan) hanya sekali adalah demi penguatan. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Janganlah kamu menyembah dua tuhan." **(an-Nahl: 51)**

Meskipun kata (الإلهان) tidak mempunyai makna lain selain dua Tuhan. Ini untuk penguatan. Kata ﴿نُفِخَ﴾ berbentuk *mudzakkar* sebab kata (نفخة) bukanlah *mu'annats haqiqi.*

Kata ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ pada ﴿فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ﴾ adalah *zharaf* yang dibaca *nashab*, berkaitan dengan kata ﴿وَقَعَتِ﴾, demikian juga kata ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ yang kedua berkaitan dengan kata ﴿وَاهِيَةٌ﴾, juga kata ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ pada kalimat ﴿يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ﴾ berkaitan dengan ﴿تُعْرَضُونَ﴾.

Balaaghah

Susunan ﴿وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ﴾ keduanya ada hubungan *jinas isytiqaaq*, demikian juga susunan ﴿لَا تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ﴾ adalah tiupan pertama yang pada saat itu terjadi kehancuran alam semesta. (الصور) adalah sangkala. ﴿حُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ﴾ bumi dan gunung diangkat dari tempatnya. ﴿فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً﴾ satu dengan lainnya saling bertabrakan. Bumi menjadi rata tidak bengkok dan satu bentuk. Kata (الدك) dan (الدق) dekat dari sisi makna, hanya saja kata (الدك) maknanya lebih dalam. ﴿فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ﴾ pada saat itu terjadi Kiamat. (الواقعة) adalah yang turun (terjadi). ﴿وَانْشَقَّتِ السَّمَاءُ﴾ terbelah, retak dan remuk. ﴿وَاهِيَةٌ﴾ cacat, lemah dan tak berisi di mana masing-masing bagiannya tidak saling mengikat.

﴿وَالْمَلَكُ﴾ adalah malaikat. Yang dimaksud di sini adalah jenis malaikat. ﴿عَلَى أَرْجَائِهَا﴾ sisi-sisi langit dan sudut-sudutnya. Bentuk jamak (plural) dari (رجا) sisi. ﴿فَوْقَهُمْ﴾ di atas para malaikat yang mana mereka ada di cakrawala. ﴿ثَمَانِيَةٌ﴾ delapan malaikat. ﴿تُعْرَضُونَ﴾ dihadapkan untuk menjalani penghitungan amal. ﴿لَا تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ﴾ tidak ada sesuatu pun dari kalian yang samar bagi Allah.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan secara maksimal mengenai kegentingan hari Kiamat, menyebutkan tiga kisah untuk menjelaskan akhir nasib orang-orang yang mendustakan Kiamat, membesarkan keadaan hari Kiamat dan memperingatkan kemungkinan terjadinya, Allah SWT mulai menjelaskan perincian keadaan hari Kiamat dan kegentingannya. Dia mulai menjelaskan pendahuluan kegentingan hari Kiamat.

Tafsir dan Penjelasan

"Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup." **(al-Haaqqah: 13)**

Artinya ketika Israfil meniupkan sangkala pertama kali pada saat itu terjadi kehancuran alam semesta. Ini adalah pengabaran mengenai kegentingan hari Kiamat.

"Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan." **(al-Haaqqah: 14)**

Bumi dan gunung diangkat dari tempatnya, dihilangkan dari posisinya dengan kekuasaan Allah. Masing-masing bertubrukan hingga menjadi satu lempengan, kembali lagi menjadi bukit pasir, angker dan tercerai-berai, porak poranda dan berubah dari keadaan yang dikenal sebelumnya. Sebagaimana firman Allah SWT,

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit," **(Ibraahiim: 48)**

Kata (الدلك) lebih dalam maknanya daripada kata (الدق).

"Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat." **(al-Haaqqah: 15)**

Artinya pada hari itu terjadi Kiamat, terjadi kejadian besar.

"Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh." **(al-Haaqqah: 16)**

Langit retak. Langit pada hari itu menjadi lemah tak berisi, tidak terjalin antar bagian-bagiannya setelah sebelumnya kuat dan kokoh bangunannya.

"Dan para malaikat berada di berbagai penjuru langit. Pada hari itu delapan malaikat menjunjung arasy (singgasana) Tuhanmu di atas (kepala) mereka." **(al-Haaqqah: 17)**

Para malaikat di sisi-sisi langit dan pinggir-pinggirnya siap sedia untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka. Arasy Tuhanmu dijunjung di atas kepala malaikat yang mana mereka ada di cakrawala-cakrawala sebanyak delapan malaikat. Ada yang mengatakan delapan baris malaikat yang tidak diketahui jumlahnya, kecuali oleh Allah SWT. Arasy adalah makhluk yang paling besar. Kalimat 'menjunjung arasy' adalah bentuk majas sebab menjunjung Tuhan adalah mustahil. Oleh karen itu, harus ditakwili. Yakni bahwa Allah SWT, berfirman kepada mereka dengan firman yang sudah mereka kenal, juga sebagai bentuk penunjukan, seperti pengadaan rumah Tuhan (Ka'bah), menjadikan para malaikat sebagai penjaga untuk para hamba. Ini bukan untuk suatu pengertian bahwa Tuhan bertempat di rumah itu, tidak pula karena adanya kemungkinan lupa pada diri Tuhan.

"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)." **(al-Haaqqah: 18)**

Pada hari itu para hamba dihadapkan pada Allah untuk dihisab. Bagi Allah tidak ada yang samar akan keadaan kalian, ucapan, perbuatan dan perkara kalian, bagaimana pun itu. Dia mengetahui yang rahasia dan samar, mengetahui yang nampak yang samar dan tersembunyi. Kalian dihadapkan pada Zat yang sama sekali tidak ada yang samar bagi-Nya supaya kegembiraan orang-orang Mukmin menjadi sempurna, kejelekan orang-orang yang berdosa menjadi besar.

(عرض) pada kata ﴿تُعْرَضُونَ﴾ adalah ibarat untuk penghisaban dan pertanggungjawaban. Ini diserupakan dengan tentara yang dihadapkan pada sultan untuk diketahui keadaan-keadaannya. Allah menggambarkan gambar yang menakutkan itu, bukan karena Dia duduk

di singgasana. Di sini, ada hardikan yang dahsyat, ancaman, dan penakutan yang kuat serta pengabaran mengenai bahaya hisab yang sulit.

رَوَى ابْنُ أَبِي الدُّنْيَا عَنْ ثَابِتِ بْنِ الحَجَّاجِ قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الخَطَّابِ ﷺ: حَاسِبُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوْا، وَزِنُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوْزَنُوْا، فَإِنَّهُ أَخَفُّ عَلَيْكُمْ فِي الحِسَابِ غَدًا أَنْ تُحَاسِبُوْا أَنْفُسَكُمْ اليَوْمَ، وَتَزَيَّنُوْا لِلْعَرْضِ الأَكْبَرِ: ﴿يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَى مِنكُمْ خَافِيَةٌ﴾

Ibnu Abid-Dunya meriwayatkan dari Tsabit bin al-Hajjaj, dia berkata, "Umar bin Khaththab r.a. mengatakan, 'Koreksilah diri kalian, sebelum diri kalian dikoreksi. Timbanglah diri kalian sebelum diri kalian ditimbang. Sesungguhnya itu akan lebih ringan bagi kalian kelak, jika sekarang kalian mengoreksi diri kalian. Hiasilah diri kalian untuk hari pementasan yang paling besar.'" Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah).

وَرَوَى الإِمَامُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَه عَنْ أَبِي مُوْسَى الأَشْعَرِي قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: يُعْرَضُ النَّاسُ يَوْمَ القِيَامَةِ ثَلَاثَ عَرْضَاتٍ، فَأَمَّا عَرْضَتَانِ فَجِدَالٌ وَمَعَاذِيْرُ، وَأَمَّا الثَّالِثَةُ فَعِنْدَ ذَلِكَ تَطِيْرُ الصُّحُفُ فِي الأَيْدِي، فَآخِذٌ بِيَمِيْنِهِ، وَآخِذٌ بِشِمَالِهِ. لَكِنَّ التِّرْمِذِيَّ رَوَاهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. وَرَوَاهُ ابْنُ جَرِيْرٍ أَيْضًا عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ.

Imam Ahmad, Tirmidzi, Ibn Majah meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari dia berkata, "Rasulullah saw. Bersabda, "Pada hari Kiamat manusia akan dihadapkan di hadapan Tuhannya tiga kali. Dua kali debat dan apologi-apologi. Sedang yang ketiga, lembaran-lembaran amal beterbangan di hadapan manusia. Ada yang mengambil dengan tangan kanan, ada yang mengambil dengan tangan kiri." Namun, at-Tirmidzi meriwayatkan hadits itu dari Abu Hurairah. Ibnu Jarir meriwayatkan juga dari Abdullah bin Mas'ud.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Di antara pendahuluan hari Kiamat adalah tiupan sangkala oleh Israfil. Yang dimaksud adalah tiupan yang pertama. Ibnu Abbas mengatakan itu adalah tiupan pertama untuk menunjukkan terjadinya Kiamat. Tidak seorang pun yang tersisa. Semuanya mati.
2. Di antara kegentingan Kiamat dan hal-hal yang menakutkannya adalah bumi dan gunung-gunung seperti satu bentuk yang terberai dan terpecah-pecah. Adakalanya dengan kekuasaan Allah secara langsung (tanpa perantara) atau karena gempa yang terjadi pada hari Kiamat. Adakalanya karena angin yang kekuatan tiupannya mencapai batas bisa mengangkat bumi dan gunung-gunung atau karena malaikat.
3. Setelah tiupan pertama, terberainya bumi dan gunung-gunung, Kiamat terjadi. Langit retak dan terbelah. Ia menjadi lemah dan tidak terjalin bagian-bagiannya, sebagai pertanda ia telah hilang, berubah, dan hancur setelah sebelumnya sangat kokoh.
4. Ketika langit terbelah, para malaikat ada di ujung-ujung langit. Selama ini, langit menjadi tempat mereka. Ketika langit terbelah, mereka ada di ujung-ujung

langit, menanti apa yang diperintahkan terkait dengan penduduk neraka, yakni menggiring mereka menuju neraka itu. Sementara itu, mengenai penduduk surga adalah penghormatan dan kemuliaan.

5. Di atas para malaikat itu, ada delapan malaikat atau delapan baris malaikat yang tidak diketahui jumlah mereka, kecuali oleh Allah. Mereka memikul arasy yang mana Allah menghendakinya dengan firman-Nya,

"(Malaikat-malaikat) yang memikul Arasy." **(al-Mukmin: 7)**

juga firman-Nya,

"Dan engkau (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arasy." **(az-Zumar: 75)**

Ats-Tsa'labi menuturkan dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda,

أَنَّ حَمَلَةَ الْعَرْشِ الْيَوْمَ أَرْبَعَةٌ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أَيَّدَهُمُ اللهُ تَعَالَى بِأَرْبَعَةٍ آخَرِيْنَ، فَكَانُوْا ثَمَانِيَةً.

"Sekarang ini para malaikat yang memikul arasy berjumlah empat. Ketika terjadi hari Kiamat maka Allah menambah mereka dengan empat lagi. Sehingga menjadi delapan."

Al-Mawardi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

يَحْمِلُهُ الْيَوْمَ أَرْبَعَةٌ، وَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَمَانِيَةٌ.

"Sekarang ini arasy dipikul oleh empat malaikat. Sementara pada hari Kiamat mereka ada delapan."

6. Pada hari Kiamat yang menakutkan, para hamba dihadapkan pada Allah SWT, untuk melakukan perhitungan dan balasan. Sebagaimana firman Allah: ﴿وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا﴾

"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris." **(al-Kahf: 48)**

Ini bukanlah penunjukan amal perbuatan yang dengannya bisa diketahui apa yang sebelumnya belum diketahui. Akan tetapi, maknanya adalah penghitungan dan penetapan amal mereka untuk pembalasan. Bagi Allah, keadaan mereka tidak samar sama sekali. Allah mengetahui segala sesuatu dari amal mereka. Masing-masing dari kata 'memikul' dan 'penunjukan amal' tidak berarti *tajsim, tasybih* dengan makhluk. Namun, hanya untuk penggambaran, simbolisasi, dan mendekatkan pemahaman.

KEADAAN ORANG-ORANG YANG SELAMAT SETELAH PENGHITUNGAN AMAL

Surah al-Haaqqah Ayat 19 - 24

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّى ظَنَنتُ أَنِّى مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِى جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

"Adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kanannya, maka dia berkata, "Ambillah, bacalah kitabku (ini)." Sesungguhnya aku yakin, bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi, buah-buahannya dekat, (kepada mereka dikatakan), "Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." **(al-Haaqqah: 19-24)**

I'raab

﴿هَاۤؤُمُ اقْرَءُوْا كِتٰبِيَهْ﴾, kata ﴿هَاۤؤُمُ﴾ adalah *isim fi'il amr* yang mempunyai arti ambillah. ﴿كِتٰبِيَهْ﴾ adalah *maf'ul*, dibaca *nashab* oleh kata ﴿اقْرَءُوْا﴾. Ini menunjukkan beramalnya *fi'il* yang kedua. Kalau *fi'il* pertama yang beramal maka dikatakan (اقرؤوه) di mana di dalamnya ada *tanazu'* antara kata ﴿هَاۤؤُمُ﴾ dan ﴿اقْرَءُوْا﴾.

Kata ﴿هَنِيْۤـًٔا﴾ adalah *haal*. Yakni (متهنين) (kalian dalam keadaan menikmati dengan sedap).

Kata ﴿كُلُوْا﴾ dalam bentuk jamak setelah firman-Nya ﴿فَهُوَ فِيْ عِيْشَةٍ﴾ karena firman-Nya ﴿فَاَمَّا مَنْ اُوْتِيَ﴾ di mana kata ﴿مَنْ﴾ mengandung makna jamak (plural).

Balaaghah

Kalimat ﴿فَاَمَّا مَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ بِيَمِيْنِهٖ فَيَقُوْلُ هَاۤؤُمُ اقْرَءُوْا كِتٰبِيَهْ﴾ adalah *muqaabalah* dengan kalimat sesudahnya ﴿وَاَمَّا مَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ بِشِمَالِهٖ﴾.

Kalimat ﴿فَهُوَ فِيْ عِيْشَةٍ رَاضِيَةٍ، فِيْ جَنَّةٍ عَالِيَةٍ، قُطُوْفُهَا دَانِيَةٌ، كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْۤـًٔا بِمَآ اَسْلَفْتُمْ فِى الْاَيَّامِ الْخَالِيَةِ﴾ berkesuaiannya akhir ayat, demi menjaga kesesuaian rima akhir ayat tersebut. Dalam ilmu *Badi'* dinamakan dengan *saja' murashsha'*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَاَمَّا مَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ بِيَمِيْنِهٖ﴾ adalah perincian dari kejadian penunjukan amal di hadapan Allah. Orang yang diberi kitab dengan tangan kanannya mengatakan dengan bangga ﴿هَاۤؤُمُ﴾ ambillah. ﴿ظَنَنْتُ﴾ aku meyakini, mengetahui. ﴿مُلٰقٍ﴾ menyaksikan dengan nyata. ﴿رَّاضِيَةٍ﴾ mengandung keridhaan di mana si empunya meridhainya. ﴿عَالِيَةٍ﴾ tempat dan derajat tinggi. ﴿قُطُوْفُهَا﴾ buah-buahannya, artinya buah yang dipetik. Kata (قطوف) adalah jamak dari (قِطْف) yakni apa yang dipetik dengan cepat. Kata (القطف) dengan dibaca *fathah* Qaf adalah *mashdar*. ﴿دَانِيَةٌ﴾ dekat yang bisa diraih oleh orang yang berdiri, duduk, dan berbaring.

﴿كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْۤـًٔا﴾ Dikatakan kepada mereka makan minumlah dengan sungguh-sungguh sembari menikmatinya dengan kelezatan, atau kalian menikmatinya. ﴿فِى الْاَيَّامِ الْخَالِيَةِ﴾ maksudnya waktu yang telah lewat (di dunia).

Persesuaian Ayat

Setelah Allah memberi tahu bahwa semua hamba dihadapkan pada Allah untuk menjalani perhitungan amal dan pembalasan tanpa ada kesamaran bagi-Nya akan urusan mereka, Dia mulai memerinci kejadian penunjukan kitab amal perbuatan, diberikannya kepada para pemiliknya sembari mulai menjelaskan keadaan kelompok kanan, kemudian kelompok kiri.

Tafsir dan penjelasan

Allah SWT mengabarkan kebahagiaan orang yang kitab-Nya diberikan melalui sebelah kanan pada hari Kiamat dan kegembiraannya akan hal itu. Allah SWT berfirman,

"Adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kanannya, maka dia berkata, "Ambillah, bacalah kitabku (ini)." **(al-Haaqqah: 19)**

Adapun orang yang diberi kitab yang mana amal perbuatannya ditulis oleh malaikat Hafazhah dengan tangan kanan mengatakan pada setiap orang yang dia termui. "Ambillah kitab ini, bacalah apa yang ada di dalamnya karena kegembiraan dan kegirangannya yang besar." Ini karena dia tahu bahwa dia termasuk orang-orang yang selamat setelah sebelumnya takut dan gusar sebagaimana keadaan penduduk mahsyar, seperti firman Allah SWT,

"Sesungguhnya aku yakin, bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan terhadap diriku." **(al-Haaqqah: 20)**

Artinya Menurut dugaan kuatku aku akan dihisab. Allah menindakku atas kesalahan-kesalahanku. Namun, Dia berkenan memaafkan dan tidak menghukumku karena kesalahan-kesalahan itu. Makna ayat ini menurut mayoritas mufassir adalah, di dunia aku mengetahui dan

meyakini bahwa aku akan dihisab di akhirat. Hari itu pasti ada, sebagaimana firman Allah SWT,

"(Yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhannya," **(Al-Baqarah: 46)**

Adh-Dhahhak mengatakan semua *dzan* (dugaan) dalam Al-Qur'an yang datang dari orang Mukmin adalah keyakinan, sementara dari orang kafir adalah keraguan. Mujahid mengatakan bahwa dugaan di akhirat adalah keyakinan, dugaan di dunia adalah keraguan. Az-Zamakhsyari mengatakan bahwa *idzan* diberlakukan sebagaimana ilmu (keyakinan) karena *dzan* yang kuat diposisikan dalam posisi ilmu pada adat kebiasaan dan hukum. Orang-orang mengatakan: aku ber*dzan* (menduga) seperti keyakinan bahwa masalah itu adalah begini-begini. Makna pertama dari ayat dikuatkan oleh hadits shahih yang diriwayatkan dari Ibnu Umar ketika ditanya mengenai *najwa* (berbisik-bisik). Dia mengatakan, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

يُدْنِي اللهُ العَبْدَ يَوْمَ القِيَامَةِ، فَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوْبِهِ كُلِّهَا، حَتَّى إِذَا رَأَى أَنَّهُ قَدْ هَلَكَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: إِنِّي سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا، وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ اليَوْمَ، ثُمَّ يُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ بِيَمِيْنِهِ، وَأَمَّا الكَافِرُ وَالمُنَافِقُ فَيَقُوْلُ الأَشْهَادُ: ﴿أَلَا لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِينَ﴾

"Pada hari Kiamat Allah mendekat pada hamba, lalu si hamba mengakui semua dosa-dosanya, sampai ketika dia melihat bahwa dia telah binasa, Allah berfirman, "Aku telah menutupi dosa-dosamu di dunia. Maka hari ini Aku akan mengampunimu." Kemudian dia diberi kitab kebaikan dengan tangan kanannya. Adapun orang kafir dan orang munafik maka para saksi mengatakan, "Orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap Tuhan mereka." Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) kepada orang-orang yang zalim," **(Huud: 18)**

Kemudian, Allah menjelaskan nasib orang Mukmin yang bertakwa lagi berbakti atau akhir urusannya. Allah SWT berfirman,

"Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi, buah-buahannya dekat," **(al-Haaqqah: 21-23).**

Dia berada dalam kehidupan yang diridhai, bebas dari kotoran-kotoran, disenangi, di surga yang tempatnya tinggi, kedudukannya tinggi, tempatnya luhur, rumah yang nyaman, suka cita yang abadi. Buah-buahannya mudah dijangkau, bisa dijangkau oleh orang yang berdiri, duduk, dan berbaring.

رَوَى الطَّبْرَانِي عَنْ سَلْمَانَ الفَارِسِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَا يَدْخُلُ أَحَدٌ الجَنَّةَ إِلَّا بِجَوَازٍ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، هَذَا كِتَابٌ مِنَ اللهِ لِفُلَانِ بْنِ فُلَانٍ، أَدْخِلُوْهُ جَنَّةً عَالِيَةً، قُطُوْفُهَا دَانِيَةٌ.

"Ath-Thabrani meriwayatkan dari Salman al-Farisi dia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda, "Seseorang tidak akan masuk surga kecuali dengan ijin Bismillahirrahmaanirrahim. Ini adalah surat dari Allah untuk fulan bin fulan. Masukkanlah dia ke dalam surga yang tinggi, buah-buahannya dekat.'"

وَرَوَاهُ الضِّيَاءُ بِلَفْظِ: يُعْطَى المُؤْمِنُ جَوَازًا عَلَى الصِّرَاطِ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ ، هَذَا كِتَابٌ مِنَ اللهِ العَزِيْزِ الحَكِيْمِ لِفُلَانٍ: أَدْخِلُوْهُ جَنَّةً عَالِيَةً قُطُوْفُهَا دَانِيَةٌ.

"Dhiya' meriwayatkan hadits itu dengan redaksi, "Orang Mukmin akan diberikan ijin melewati jembatan (shirat) bismillahirrahmanirrahim. Ini surat dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Bijaksana

untuk fulan. Masukkanlah dia ke surga yang tinggi. Buah-buahannya dekat."

"(Kepada mereka dikatakan), "Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." **(al-Haaqqah: 24)**

Mereka diberi perintah: makanlah di surga wahai orang-orang yang bertakwa, berbuat baik dari kenikmatan-kenikmatannya dan buah-buahannya. Minumlah minuman-minuman surga dengan sungguh-sungguh.

(هنيئا) artinya tidak ada gangguan dan kericuhan. Ini sebagai balasan apa yang telah kalian perbuat karena amal-amal saleh di dunia yang kalian lakukan. Ini adalah keutamaan dari Allah kepada mereka, anugerah, kenikmatan, dan kebaikan dari-Nya, karena hadits shahih dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

اِعْمَلُوْا وَسَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا، وَاعْلَمُوْا أَنَّ أَحَدًا لَنْ يُدْخِلَهُ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ، قَالُوْا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ.

"Beramallah, berbuatlah yang tepat, dekatkanlah diri kepada Allah, ketahuilah bahwa amal seseorang tidak akan memasukkannya ke dalam surga. Para sahabat berkata, "Tidak juga Engkau wahai Rasulullah?", Beliau bersabda, "Tidak juga aku. Kecuali Allah memenuhiku dengan rahmat dan keutamaan-Nya."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas memberi petunjuk hal-hal sebagai berikut.

1. Sesungguhnya memberikan kitab dengan tangan kanan adalah petunjuk keselamatan. Orang Mukmin yang selamat -karena percaya kepada Islam, senang dengan keselamatannya- berkata kepada setiap orang yang ditemui, "Ini, ambillah, bacalah kitabku. Aku telah menyangka Allah akan menghukumku karena kejelekan-kejelekanku lalu mengadzabku. Namun, Dia berkenan mengampuniku dan tidak menghukumku." Ibnu Abbas dan lainnya mengatakan mengenai firman Allah ﴿إِنِّي ظَنَنْتُ﴾. Artinya, aku yakin dan mengetahui bahwa aku akan menjumpai hisab di akhirat. Aku tidak mengingkari hari kebangkitan. Orang itu tidak selamat dari hukuman Allah kecuali karena ketakutannya pada hari *hisab* (penghitungan) sebab dia yakin bahwa Allah akan menghisabnya. Dia beramal untuk akhirat. Ats-Tsa'labi menuturkan dari Ibnu Abbas dia berkata, "Orang yang pertama kali diberikan kitabnya dengan tangan kanan dari umat ini adalah Umar bin Khaththab. Dia mempunyai cahaya seperti cahaya matahari. Ada orang yang bertanya, "Di mana Abu Bakar?, Ibnu Abbas berkata, "Jauh sekali, jauh sekali. Dia sudah dibawa malaikat menuju ke surga."
2. Orang yang selamat ada dalam kehidupan yang dia ridha dan suka, atau dalam kehidupan yang diridhai, di surga yang tinggi, yang sangat agung untuk diri manusia. Buah-buahannya mudah dijangkau, bisa diraih oleh orang yang berdiri, orang yang duduk, dan orang yang berbaring.

Disebutkan dalam hadits shahih dari Nabi Muhammad saw.

أَنَّهُمْ يَعِيْشُوْنَ، فَلَا يَمُوْتُوْنَ أَبَدًا، وَ يَصِحُّوْنَ فَلَا يَمْرَضُوْنَ أَبَدًا، وَيَنْعَمُوْنَ فَلَا يَرَوْنَ بَأْسًا أَبَدًا، وَيَشِبُّوْنَ فَلَا يَهْرَمُوْنَ أَبَدًا.

"Mereka hidup dan tidak akan mati selamanya. Sehat, tidak akan sakit selamanya, diberi kenikmatan, tidak tampak sedih selamanya, muda dan tidak akan tua untuk selamanya."

3. Orang-orang yang selamat diberi perintah oleh Tuhan mereka atau melalui malaikat penjaga surga, "Makanlah, minumlah di surga dengan sungguh-sungguh yang tidak ada gangguan atau kericuhan karena amal-amal saleh yang kalian lakukan."

Ayat-ayat ini mencakup semua pemilik kebahagiaan, sebagaimana ayat-ayat berikut mencakup semua pemilik kesengsaraan.

KEADAAN ORANG-ORANG YANG CELAKA PADA HARI KIAMAT

Surah al-Haaqqah Ayat 25 - 37

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ يَٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهْ ﴿٢٨﴾ هَلَكَ عَنِّي سُلْطَٰنِيَهْ ﴿٢٩﴾ خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ ٱلْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾ ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَٱسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾ إِنَّهُۥ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣٤﴾ فَلَيْسَ لَهُ ٱلْيَوْمَ هَٰهُنَا حَمِيمٌ ﴿٣٥﴾ وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ ﴿٣٦﴾ لَّا يَأْكُلُهُۥٓ إِلَّا ٱلْخَٰطِـُٔونَ ﴿٣٧﴾

"Dan adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kirinya, maka dia berkata, "Alangkah baiknya jika kitabku (ini) tidak diberikan kepadaku. Sehingga aku tidak mengetahui bagaimana perhitunganku. Wahai, kiranya (kematian) itulah yang menyudahi segala sesuatu. Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku. Kekuasaanku telah hilang dariku." (Allah berfirman), "Tangkaplah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya." Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dialah orang yang tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin. Maka pada hari ini di sini tidak ada seorang teman pun baginya. Dan tidak ada makanan (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa." **(al-Haaqqah: 25-37)**

I'raab

﴿يَا لَيْتَنِي﴾, kata (يا) di sini untuk *tanbih* (menyuruh memerhatikan), ﴿مَا أَغْنَى عَنِّي مَالِيَهْ﴾. Kata ﴿مَا﴾ di sini bisa berupa *istifhaamiyah* untuk makna tujuan pengingkaran, dalam posisi *nashab* karena menjadi *maf'ul* dari ﴿أَغْنَى﴾ sedang kata ﴿مَالِيَهْ﴾ adalah *fa'il*nya. *Taqdir*nya (أي شيء أغنى عني ماليه؟) (apa yang lebih besar dari kekayaan hartaku?). Atau ﴿مَا﴾ bisa berupa *Ma an-Nafiyah*. *Maf'ul* ﴿أَغْنَى﴾ dibuang. *Taqdir*nya (ما أغنى ماليه شيئا) hartaku tidak memberiku manfaat sama sekali. Lalu kata (شيئا) (sama sekali) yang dalam posisi *maf'ul* dibuang. Huruf *ha'* pada kata ﴿مَالِيَهْ﴾ untuk *as-sakat* (akhir kata). *Ha'* di sini dimasukkan demi menjaga *harakat ya'* (*fathah*) untuk tidak dibuang. *Ha'* ini tetap ada baik pada saat *waqaf* maupun *washal* demi mengikuti mushaf Imam dan riwayat mutawatir.

﴿فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَاهُنَا حَمِيمٌ﴾ kata ﴿حَمِيمٌ﴾ di sini adalah isim (ليس). *Khabar*nya adalah susunan *jar majrur* yaitu ﴿لَهُ﴾. Kata ﴿الْيَوْمَ﴾ tidak boleh menjadi *khabar* sebab kata ﴿حَمِيمٌ﴾ adalah lafal *jutstsah* (benda, bukan sifat). Kata (اليوم) adalah *zharaf zaman*. *Zharaf zaman* tidak bisa menjadi *khabar* dari *isim-isim* yang berbentuk benda (*jutstsah*), ia hanya menunjukkan adanya kejadian setelahnya.

Balaaghah

﴿خُذُوهُ فَغُلُّوهُ، ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ، ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ﴾ ada keserasian akhir ayat, demi menjaga rima akhir ayat. Dalam ilmu Badi' - sebagaimana telah diterangkan- dinamakan dengan *saja' murashsha'*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ﴾ Dia mengatakan hal itu ketika melihat amalnya yang buruk dan akibatnya yang jelek. ﴿يَا لَيْتَهَا﴾ duhai seandainya ada kematian sebagaimana aku mati di dunia. ﴿كَانَتِ الْقَاضِيَةَ﴾ seandainya keputusan yang pasti adalah untukku dan kehidupanku lalu aku tidak dibangkitkan setelah itu. ﴿مَالِيَهْ﴾ artinya (مالي) (hartaku). ﴿سُلْطَانِيَهْ﴾ argumentasi yang mana aku gunakan di dunia atau bisa berarti pula kerajaanku dan kekuasaanku atas manusia. ﴿خُذُوهُ﴾ adalah *khithaab* (perintah) untuk para malaikat penjaga Jahannam.

﴿فَغُلُّوهُ﴾ ikatlah dia dalam belenggu-belenggu, kumpulkan kedua tangannya ke lehernya dalam belenggu itu. Yang dimaksud belenggu (الغل) adalah apa yang digunakan untuk membelenggu tawanan atau terdakwa, baik berupa borgol-borgol atau rantai-rantai. ﴿الْجَحِيمَ﴾ adalah api yang dinyalakan. ﴿صَلُّوهُ﴾ masukkan dia, giringlah dia ke neraka. Dimasukkan ke dalam neraka dan dibakar di dalamnya. ﴿ذَرْعُهَا﴾ panjangnya. ﴿سَبْعُونَ ذِرَاعًا﴾ yang dimaksud adalah rantai yang sangat panjang, yaitu *dzira'* (hasta) malaikat. ﴿فَاسْلُكُوهُ﴾ masukkan ke dalam belenggu itu setelah dimasukkan ke dalam neraka. Yakni lemparkanlah belenggu-belenggu itu ke tubuhnya supaya dia tidak bisa bergerak di dalamnya. Kata 'neraka Jahim dan rantai didahulukan untuk menunjukkan *takhshish* (penyebutan secara khusus) dan adanya perhatian untuk menyebutkan macam-macam siksaan yang ditimpakan kepadanya. Kata ﴿ثُمَّ﴾ digunakan untuk menunjukkan adanya keterpautan antara keduanya dalam kerasnya siksaan.

﴿إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ﴾ adalah *ta'lil* (penyebutan alasan) di awal kalimat untuk tujuan *mubaalaghah* (melebihkan makna). Penyebutan sifat Allah *al-Azhim* (Yang Maha besar) adalah untuk memberi kesan bahwa Allah adalah yang berhak atas kebesaran, oleh karena itu harus diimani. ﴿وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ﴾. Artinya, tidak menganjurkan untuk memberinya makan. Apalagi mengerahkan hartanya. ﴿حَمِيمٌ﴾ adalah orang yang dekat, menyayangi dan melindunginya. Atau teman yang bisa diambil manfaat darinya. ﴿غِسْلِينٍ﴾ adalah cacing penduduk neraka, nanah atau darah yang mengalir dari mereka. ﴿الْخَاطِئُونَ﴾ para pendosa, orang-orang yang mempunyai kesalahan. Dari kalimat (خطئ الرجل) jika seseorang sengaja berbuat dosa. Kata (الخطأ) di sini adalah dosa bukan kesalahan yang antonim dari kebenaran.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan keadaan orang-orang yang berbahagia dalam kehidupan mereka dan tempat mereka di surga, sebagai perimbangan, perbandingan dan pelajaran, Allah menjelaskan keadaan orang-orang kafir yang celaka di akhirat dan mendapatkan berbagai macam siksa di neraka Jahannam, berikut juga penjelasan mengenai alasan siksaan itu, yaitu tidak beriman kepada Allah Yang Mahaagung dan berpaling untuk membantu orang-orang miskin yang kesusahan.

Tafsir dan Penjelasan

"Dan adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kirinya, maka dia berkata, "Alangkah baiknya jika kitabku (ini) tidak diberikan kepadaku." **(al-Haaqqah: 25)**

Adapun orang yang celaka adalah yang diberi kitab dengan tangan kirinya atau dari belakang. Dia berkata dengan sedih, muram, sakit, dan menyesal karena melihat kejelekan dan keburukan amal perbuatannya dalam kitab itu, "Duhai, seandainya aku tidak diberi kitabku." Ini menunjukkan adanya siksa psikis sebelum siksa fisik.

"Sehingga aku tidak mengetahui bagaimana perhitunganku. Wahai, kiranya (kematian)

itulah yang menyudahi segala sesuatu." **(al-Haaqqah: 26-27)**

Aku tidak mengetahui sama sekali hisab amalku di mana aku dihisab, sebab semuanya adalah petaka bagiku. Seandainya kematianku di dunia adalah pemutus akhir kehidupan dan aku tidak hidup lagi setelah itu." Dia berangan-angan mati selamanya dan tidak ada kebangkitan karena dia menyaksikan keburukan amalnya dan siksa yang menjadi nasib akhirnya." Qatadah mengatakan, "orang itu mengangan-angankan kematian, padahal di dunia tidak ada yang lebih dibenci selain kematian." Yang mirip dengan ayat itu adalah,

"Dan orang kafir berkata, "Alangkah baiknya seandainya dahulu aku jadi tanah." **(an-Naba': 40)**

"Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku daripadaku." **(al-Haaqqah: 28-29)**

Hartaku sama sekali tidak bermanfaat, tidak bisa menolak sama sekali adzab Allah dariku. Argumentasiku tidak ada. Kedudukan, posisi, dan kerajaanku hilang. Semua perkara akhirnya kembali kepadaku saja. Tidak ada penolong atau pembantu. Abu Hayyan berkata bahwa pendapat yang unggul adalah pendapat Ibnu Abbas dan orang-orang yang mengikutinya, bahwa makna (سلطان) di sini adalah hujjah (argumentasi) yang digunakan di dunia, sebab orang yang diberi kitab dengan tangan kirinya tidaklah khusus kepada para raja, tetapi umum untuk semua orang yang celaka. Pada saat itu, Allah berfirman sembari menjelaskan akhir nasib orang itu dan akibatnya,

"(Allah berfirman), "Tangkaplah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya." Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta." **(al-Haaqqah: 30-32)**

Allah memerintahkan malaikat Zabaniyyah sembari berfirman, "Ambillah orang itu dalam keadaan diborgol dengan pengikat dan belenggu-belenggu, dengan mengumpulkan tangannya ke lehernya dalam belenggu. Kemudian masukkanlah dia ke neraka Jahim untuk diceburkan dalam panasnya neraka itu. Masukkanlah dia dalam rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta yang melilit tubuhnya supaya dia tidak bisa bergerak.

Kemudian, Allah menjelaskan alasan ancaman-Nya yang keras dan siksa-Nya sembari berfirman,

"Sesungguhnya dialah orang yang tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin." **(al-Haaqqah: 33-34)**

Dia adalah orang yang kafir, ingkar, tidak membenarkan Allah, pemilik keagungan dan kekuasaan. Tidak pula menganjurkan untuk memberi makan orang fakir dan orang miskin yang kesulitan, lebih dari itu tidak mau memberikan hartanya kepada orang-orang yang kesulitan. Dia tidak memberikan hak-hak Allah yaitu mengesakan-Nya, menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. Dia tidak memberikan hak-hak hamba, yakni berbuat baik dan tolong menolong dalam kebaikan. Penyebutan anjuran (berbuat baik) bukan melakukan perbuatan baik itu adalah untuk penghinaan yang memberi pengertian bahwa orang yang tidak mau menganjurkan berbuat baik (memberi makan orang miskin) adalah seperti orang yang melakukannya (orang yang enggan memberi makan orang miskin). Dalam ayat ini, ada petunjuk bahwa orang-orang kafir di*khitab*i (diperintahkan) untuk melakukan cabang-cabang syari'at.

Siksa pada hari Kiamat ditentukan dan pasti terjadi. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka pada hari ini di sini tidak ada seorang teman pun baginya." **(al-Haaqqah: 35)**

Pada hari Kiamat dia tidak mempunyai kerabat yang bisa membantunya, atau teman yang bisa memberinya syafaat atau menyelamatkannya dari siksa Allah SWT, sebagaimana tersebut dalam ayat lain,

"Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya)." **(al-Mu'min: 18)**

Firman Allah ﴿هٰهُنَا﴾ menunjukkan tempat mereka disiksa. Makanannya adalah sebagaimana yang dideskripsikan oleh Allah SWT,

"Dan tidak ada makanan (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa." **(al-Haaqqah: 36-37)**

Tidak ada makanan baginya kecuali cacing, darah, dan nanah yang mengalir dari tubuh para penghuni neraka. Makanan itu hanya dimakan oleh orang-orang yang berbuat salah dan dosa. Mengenai (غسلين) Qatadah mengatakan, "itu adalah makanan paling jelek bagi penghuni neraka." (الطعام) adalah kata benda yang mempunyai makna memberi makanan, seperti (العطاء) artinya adalah pemberian.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Jika orang Mukmin bangga dengan kitabnya sembari bergembira ria, orang kafir yang celaka mengangan-angankan kematian, tidak suka dengan kebangkitan, dan kembali hidup lagi. Al-Qaffal mengatakan: mengangan-angankan kematian bagi orang yang celaka terjadi ketika dia melihat dengan perasaan malu dan nasib yang terbalik, apa yang lebih dahsyat dan mengerikan daripada kematian.
2. Allah SWT menyebutkan kegembiraan orang-orang yang bahagia dahulu dan menyebutkan keadaan mereka dalam kehidupan yang enak, dalam hal makanan dan minuman. Kemudian di sini, Allah SWT menyebutkan kegundahan orang-orang yang celaka dan kesedihan mereka. Allah menyebutkan keadaan mereka ketika mereka dilempar ke dalam neraka Jahannam dalam keadaan terbelenggu, terikat dan mengonsumsi makanan *ghislin*. Arti *tashliyyah* (memasukkan) di sini adalah ke dalam neraka Jahim (api yang sangat besar). Orang yang disiksa dimasukkan ke dalam rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta berdasarkan hasta malaikat.
3. Penyebab adanya keberuntungan mendapatkan surga bagi orang-orang Mukmin yang berbahagia adalah iman dan amal saleh di dunia. Sebab adzab dan ancaman yang keras bagi orang-orang yang celaka adalah tidak adanya keimanan kepada Allah Yang Mahaagung, tidak mau memberikan harta kepada orang-orang miskin.
4. Ayat ﴿وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ﴾ menunjukkan bahwa orang-orang kafir disiksa karena meninggalkan shalat dan zakat. Inilah yang dimaksud dari ucapan mayoritas ulama ushul fiqih bahwa orang-orang kafir di*khithaab*i (diperintah) dalam cabang-cabang syari'ah. Diriwayatkan dari Abu Darda', "bahwa dia selalu menganjurkan istrinya untuk memperbanyak kuah untuk orang-orang miskin. Dia berkata, "Kita telah melepaskan setengah rantai (hukuman di akhirat) dengan keimanan, apakah kita tidak melepaskan setengah yang lain?"

5. Orang yang celaka di akhirat tidak mempunyai teman, artinya kerabat yang bisa menolak siksaannya dan turut berduka cita, sebab mereka berteman lalu saling meninggalkan. Sebagaimana firman-Nya ﴿وَلَا يَسْـَٔلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا﴾ (*"Dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya"*). Juga firman-Nya ﴿مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ﴾ (*"Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya.*
6. Makanan para penghuni neraka yang berbuat dosa (para pendosa) adalah *ghislin*. yaitu cacing penghuni neraka yang mengalir dari luka-luka mereka dan kemaluan-kemaluan mereka. Qatadah mengatakan, "itu adalah makanan yang paling jelek dan mengerikan." Tersebut dalam ayat lain ﴿لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ﴾ (*"Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri"). Dhari'* (pohon yang berduri) adalah pohon seperti duri, pahit, bacin yang ada di neraka.

PENGAGUNGAN AL-QUR'AN DAN PEMBUKTIAN TURUNNYA MELALUI WAHYU

Surahl-Haqqah Ayat 38 – 52

فَلَآ أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٣﴾ وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ ﴿٤٦﴾ فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَٰجِزِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِنَّهُۥ لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾ وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنكُم مُّكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾ وَإِنَّهُۥ لَحَسْرَةٌ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾ وَإِنَّهُۥ لَحَقُّ ٱلْيَقِينِ ﴿٥١﴾ فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٥٢﴾

"Maka Aku bersumpah demi apa yang kamu lihat, dan demi apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya ia (Al-Qur'an itu) benar-benar wahyu (yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan ia (Al-Qur'an) bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya. Ia (Al-Qur'an) adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan seluruh alam. Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya. Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya). Dan sungguh, Al-Qur'an itu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakan. Dan sungguh, Al-Qur'an itu akan menimbulkan penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat). Dan sungguh, Al-Qur'an itu kebenaran yang meyakinkan. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahaagung." **(al-Haaqqah: 38-52)**

Qiraa`aat

﴿تُؤْمِنُونَ﴾، ﴿تَذَكَّرُونَ﴾ dibaca:

(يؤمنون، يَذَّكَّرُوْنَ) ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Ibnu Amir, dengan adanya perbedaan pada Ibnu Dzakwan.

(تؤمنون، تَذَّكَّرُوْنَ) adalah bacaan Nafi'dan Abi Amr. Ini adalah bacaan kedua Ibnu Dzakwan.

(تؤمنون، تَذَكَّرُوْنَ) ini adalah bacaan imam-imam yang lain.

I'raab

﴿قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ﴾ adalah sifat dari *maf'ul muthlak* pada ﴿تُؤْمِنُونَ﴾ artinya (تُصَدِّقُوْنَ تَصْدِيقًا قَلِيْلًا)

(kamu membenarkan sedikit). ﴿مَا﴾ adalah *zaidah* untuk *ta'kid* (menguatkan makna).

﴿تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ kata ﴿تَنْزِيلٌ﴾ adalah *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang. *Taqdir*nya (هو تنزيل). ﴿فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ﴾ kata ﴿مِنْ أَحَدٍ﴾ dalam posisi *rafa'* sebab dia *isim* dari ﴿فَمَا﴾ sebab ﴿مِنْ﴾ adalah tambahan yang berfungsi menguatkan penafian. Sementara kalimat ﴿مِنْكُمْ﴾ adalah *haal* dari kata ﴿أَحَدٍ﴾. Sedang kata ﴿حَاجِزِينَ﴾ adalah *khabar* dari ﴿فَمَا﴾, kata ﴿عَنْهُ﴾ dalam posisi *nashab* sebab *ta'alluq* (terkait) dengan ﴿حَاجِزِينَ﴾. *Taqdir*nya (فَمَا مِنْكُمْ أَحَدٌ حَاجِزِيْنَ عَنْهُ). Kata ﴿حَاجِزِينَ﴾ dijamakkan meskipun ia sifat dari (أحد) sebab dalam hal makna ia jamak. Jadi kata ﴿حَاجِزِينَ﴾ dibuat dalam bentuk jamak karena memerhatikan maknanya. Maknanya adalah umum, *khitab*nya adalah untuk semua manusia. Sebab kata ﴿أَحَدٍ﴾ yang ada dalam konteks nafi mempunyai makna umum. Seperti ﴿لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ﴾ *"Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya"*, **(al-Baqarah: 285)** Kata ﴿مِنْكُمْ﴾ tidak bisa membatalkan amal (pengaruh) ﴿فَمَا﴾ karena pemisah yang berbentuk *jar majrur* dan *zharaf* tidak berpengaruh.

Balaaghah

﴿فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُوْنَ، وَمَا لَا تُبْصِرُوْنَ﴾ antara keduanya terdapat *ath-Thibaaq salab* (keserasian dalam bentuk negatif).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَلَا أُقْسِمُ﴾ tidak ada kebutuhan untuk bersumpah karena perkara yang ada sudah jelas dan tidak membutuhkan penegasan dengan sumpah, atau yang dimaksud dengan gaya kalimat ini adalah sumpah itu sendiri. Artinya maka aku bersumpah. Kalimat ini ada di permulaan. Sementara (لا) adalah (لا الزائدة)

﴿بِمَا تُبْصِرُوْنَ﴾ barang-barang yang nyata dan makhluk-makhluk yang kalian lihat. ﴿وَمَا لَا تُبْصِرُوْنَ﴾ apa yang tidak jelas dari diri kalian. Ini adalah sumpah dengan barang-barang yang nyata dan yang tidak kelihatan. Ini mencakup Pencipta makhluk dan semua makhluk-Nya.

﴿إِنَّهُ﴾ artinya Al-Qur'an. ﴿لَقَوْلُ رَسُوْلٍ كَرِيْمٍ﴾ ucapan Jibril atau Nabi Muhammad saw., rasul yang mulia di sisi Allah, yang menyampaikan wahyu dari Allah SWT. Sesungguhnya rasul tidak berkata dari dirinya sendiri. Yang dimaksud di sini adalah Nabi Muhammad saw. menurut pendapat sebagian besar ulama. Adapun yang dimaksud dalam surah at-Takwir adalah Jibril a.s. menurut pendapat sebagian besar ulama.

﴿وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ﴾ sebagaimana dugaan mereka sebab rasul bukanlah seorang penyair, tidak pula perkataan seorang dukun sebagaimana dugaan mereka juga. ﴿وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ﴾ Yang dimaksud dukun di sini (الكاهن) mereka adalah orang yang mengaku mengetahui hal yang gaib.

﴿قَلِيْلًا مَا تُؤْمِنُوْنَ﴾ kalian membenarkannya sedikit sekali. Kata sedikit adalah sesuai dengan maknanya yang zahir. Az-Zamakhsyari membawa makna (قليلا) sedikit di sini untuk pengertian tidak ada dan makna penafian. Artinya, kalian tidak beriman sama sekali. Abu Hayyan berkata yang dimaksud (قليلا)/sedikit di sini bukanlah penafian murni sebagaimana dugaan Az-Zamakhsyari sebab yang bermakna murni *nafi* tidak ada dalam bentuk *nashab,* tetapi dalam keadaan *rafa'.*

﴿مَا تَذَكَّرُوْنَ﴾ apa yang kalian ambil sebagai pelajaran. Ada yang membaca (يذكرون) dengan *ya'.* ﴿مَا﴾ di sini ditambahkan untuk penguatan makna.

Kesimpulan: Mereka mengimani hal-hal yang sedikit. Kalian menjadikannya pelajaran pada apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., yakni kebaikan, silaturahim, penjagaan kehormatan diri. Kamu tidak bisa lepas dari mereka sama sekali.

﴿تَنْزِيْلٌ﴾ tetapi itu adalah wahyu yang diturunkan. ﴿تَقَوَّلَ﴾ maksudnya adalah Muhammad,

membuat-buat berita diungkapkan dengan ﴿تَقَوَّلَ﴾ sebab itu adalah ucapan yang dibuat-buat. Ucapan-ucapan yang dibuat-buat adalah (أقاويل). Ini digunakan untuk merendahkan nilai ucapan-ucapan yang dibuat-buat itu. ﴿لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ﴾ Kami akan meraihnya dengan siksa yang Kami berikan dengan segenap kekuatan dan kekuasaan. ﴿الْوَتِينَ﴾ maksudnya tali jantung, yaitu urat yang bersambung dengan jantung. Jika terputus, pemiliknya (orangnya) akan mati. ﴿فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ﴾ tidak seorang pun yang bisa menghalangi pembunuhan itu atau menghalangi Nabi. ﴿حَاجِزِينَ﴾ menghalangi atau menolak. Yang dimaksud adalah tidak ada yang menghalangi Kami untuk menghukum.

﴿وَإِنَّهُ لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ﴾ sesungguhnya Al-Qur'an adalah nasihat untuk orang-orang yang bertakwa sebab merekalah yang bisa mengambil manfaat dari Al-Qur'an itu. Sesungguhnya di antara kalian, wahai manusia, ada yang mendustakan Al-Qur'an dan ada yang membenarkannya. ﴿وَإِنَّهُ لَحَسْرَةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ﴾ sesungguhnya Al-Qur'an benar-benar menjadi penyesalan mereka ketika mereka melihat pahala orang-orang Mukmin yang membenarkannya dan hukuman orang-orang yang mendustakannya.

﴿وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ﴾ sesungguhnya Al-Qur'an adalah diyakini kebenarannya, tidak ada keraguan di dalamnya. ﴿فَسَبِّحْ﴾ sucikanlah Allah dengan menyebut nama-Nya yang Agung dengan bentuk penyucian karena kerelaan dengan mengucapkan pujian itu, juga mensyukuri apa yang diwahyukan kepadamu. *Ba'* pada kata ﴿بِاسْمِ﴾ adalah *zaidah* (tambahan).

Sebab Turunnya Ayat (38 - 40)

Muqatil mengatakan bahwa sebab turun ayat-ayat tersebut adalah Walid bin Mugirah berkata, "Sesungguhnya Muhammad adalah tukang sihir." Abu Jahal mengatakan "penyair." Uqbah mengatakan, "dukun." Allah SWT berfirman, ﴿فَلَا أُقْسِمُ﴾ *"Aku bersumpah."*

Persesualan Ayat

Setelah mengabarkan kemungkinan terjadinya hari Kiamat dan menjelaskan keadaan orang-orang yang bahagia dan celaka di hari Kiamat, Allah menutup firman-Nya dengan pengagungan Al-Qur'an, pembuktian bahwa itu adalah *kalaamullah* yang diturunkan pada jantung rasul-Nya, Muhammad saw..

Tafsir dan Penjelasan

"Maka Aku bersumpah demi apa yang kamu lihat, dan demi apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya ia (Al-Qur'an itu) benar-benar wahyu (yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia," **(al-Haaqqah: 38-40)**

Aku bersumpah kepada makhluk-Ku dengan makhluk-makhluk yang kalian saksikan yang menunjukkan kesempurnaan nama-nama-Ku dan sifat-sifat-Ku, juga dengan barang-barang gaib yang samar dari kalian. Atau artinya adalah Aku bersumpah dengan itu semua, baik yang tampak atau yang tidak, bahwa Al-Qur'an adalah *kalaamullah*, wahyu yang diturunkan kepada hamba-Nya, rasul-Nya yang Dia pilih untuk menyampaikan risalah dan amanah. Al-Qur'an adalah bacaan rasul yang mulia, ucapan yang disampaikan oleh rasul yang mulia yang disampaikan dari Allah melalui risalah.

Idhaafah kepada rasul untuk makna *tabligh* (penyampaian) karena rasul keadaannya adalah menyampaikan dari Yang mengirim/mengutus. Penyebutan kata 'rasul' adalah isyarat bahwa Al-Qur'an ini bukanlah ucapan rasul sendiri. Akan tetapi, ucapan yang disampaikan dari Allah melalui risalah. Penyifatan rasul dengan sifat mulia adalah petunjuk akan amanahnya dan bahwasanya rasul bukanlah orang yang mengubah risalah karena tamak akan barang-barang dunia yang hina.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa rasul yang mulia di sini adalah Muhammad saw., sebab disebutkan setelahnya bahwa Al-Qur'an bukanlah ucapan penyair, bukan pula dukun. Sementara kaum kuffar tidak pernah menyifati Jibril dengan sifat syi'ir dan perdukunan. Mereka hanya menyifati hal-hal itu pada Nabi Muhammad saw..

Sementara dalam surah at-Takwir, mayoritas ulama berpendapat bahwa itu adalah Jibril a.s. sebab sifat-sifat yang ada sesudahnya sesuai dengan Jibril. Sebagaimana akan dijelaskan,

"Dan (ia) Al Quran itu bukanlah perkataan seorang penyair. sedikit sekali kamu beriman kepadanya." **(al-Haaqqah: 41)**

Artinya, Al-Qur'an bukanlah ucapan penyair sebagaimana dugaan kalian karena Nabi Muhammad saw. bukanlah penyair, juga karena ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah termasuk dalam kelompok syi'ir. Sementara itu, kalian sedikit mengimaninya dan membenarkannya hanya sekadarnya. Kata 'sedikit' di sini sesuai dengan zahir maknanya, yakni pengakuan mereka ketika ditanya, "Siapa yang menciptakan kalian?" Mereka menjawab, "Allah." Kemungkinan juga bahwa yang disifati dengan sifat sedikit adalah keimanan *lughawi* sebab mereka telah membenarkan beberapa hal yang remeh dan tidak bermanfaat bagi mereka sama sekali. Mereka membenarkan bahwa kebaikan, silaturahim, penjagaan diri, dan sebagainya yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. adalah kebenaran.

Allah hanya berfirman (menunjuk pada orang-orang kafir) ketika menafikan sifat syair dari diri Nabi Muhammad dengan firman-Nya ﴿قَلِيلًا مَا تُؤْمِنُونَ﴾ *"sedikit sekali kamu beriman kepadanya"*, dan ketika menafikan sifat dukun Dia berfirman ﴿قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ﴾ *"sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya"*. Sebab penafian sifat syi'ir dari Al-Qur'an adalah seperti hal yang jelas dan riil.

Adapun dari sisi lafal, itu akan tampak sebab syi'ir adalah ucapan yang disusun, dirangkai, dan diakhiri *qafiyah*, sedang Al-Qur'an tidaklah demikan, kecuali jarang sekali dan tidak bisa dijadikan standar. Adapun dari sisi khayalan karena Al-Qur'an di dalamnya ada dasar-dasar semua pengetahuan, kebenaran, bukti nyata, dalil-dalil yang bermafaat untuk pembenaran jika orang yang mendapatkan beban kewajiban adalah termasuk orang yang membenarkan dan tidak membangkang.

Penafian sifat dukun dari Al-Qur'an memerlukan perenungan sebab ucapan dukun hanyalah sajak-sajak yang tidak ada maknanya, situasi-situasi yang tidak sesuai dengan tabiat manusia. Demikian juga dalam Al-Qur'an, ada pengecaman terhadap setan dan celaan terhadap kelakuan mereka. Dukun-dukun adalah teman setan. Bagaimana mereka bisa rela dengan penampakan kejelekan-kejelekan mereka?[47]

"Dan bukan pula perkataan tukang tenung. sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya." **(al-Haaqqah: 42)**

Al-Qur'an bukanlah ucapan dukun, sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. Artinya, Al-Qur'an bukanlah ucapan dukun, yakni orang yang mengaku mengetahui hal gaib di masa yang akan datang sebagaimana dugaan kalian. Sesungguhnya dukun adalah hal lain yang tidak bisa digabungkan dengan Al-Qur'an, juga karena Al-Qur'an datang untuk mencela setan. Oleh karena itu, tidak bisa dinalar bahwa Al-Qur'an datang dengan ilham mereka, tetapi kalian sedikit sekali mengambil pelajaran darinya. Oleh karena itu, hal ini akan ambigu bagi kalian. Kamu tidak akan bisa

47 *Gharaaihul Qur'aan*, Hasan al-Qarni an-Naisaburi: 42/29

mengambil pelajaran dari susunan Al-Qur'an dan kandungannya akan pencacian terhadap setan. Lalu kamu mengatakan. Itu adalah perdukunan. Kemudian, Allah menjelaskan apa yang dimaksudkan. Dia berfirman,

"Ia (Al-Qur'an) adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan seluruh alam." **(al-Haaqqah: 43)**

Al-Qur'an diturunkan dari Tuhan seru sekalian alam, Tuhan manusia dan jin dan diturunkan oleh Jibril al-Amin pada hati rasul-Nya, Muhammad saw. Al-Qur'an adalah perkataan utusan ini. Artinya, utusan ini (Jibril) menyampaikan kepada Nabi Muhammad dari Zat Yang Mengutus. Dialah yang menampakkannya kepada makhluk, menyeru manusia untuk mengimaninya dan menjadikannya argumen untuk kenabiannya.

رَوَى الإِمَامُ أَحْمَدُ عَنْ شُرَيْحِ بْنِ عُبَيْدٍ قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الخَطَّابِ: خَرَجْتُ أَتَعَرَّضُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَبْلَ أَنْ أُسْلِمَ، فَوَجَدْتُهُ قَدْ سَبَقَنِي إِلَى المَسْجِدِ، فَقُمْتُ خَلْفَهُ، فَاسْتَفْتَحَ سُوْرَةَ الحَاقَّةِ، فَجَعَلْتُ أَعْجَبُ مِنْ تَأْلِيفِ القُرْآنِ، قَالَ: فَقُلْتُ: كَاهِنٌ، قَالَ: فقرأ: ﴿وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيْلًا مَا تَذَكَّرُونَ، تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ العَالَمِينَ، وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الأَقَاوِيلِ، لَأَخَذْنا مِنْهُ بِالْيَمِينِ، ثُمَّ لَقَطَعْنا مِنْهُ الْوَتِينَ، فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِيْنَ﴾ إلى آخر السورة ، قَالَ: فَوَقَعَ الإِسْلَامُ فِي قَلْبِي كُلَّ مَوْقِعٍ.

"Imam Ahmad meriwayatkan dari Syuraih bin Ubaid dia berkata, "Umar bin Khaththab berkata, Aku keluar untuk menentang Rasulullah saw., –sebelum aku masuk Islam– aku menemukannya telah lebih dulu datang ke masjid, lalu aku membuntutinya. Dia mulai membaca surah al-Haaqqah, aku mulai kagum dengan susunan bahasa Al-Qur'an. Lalu aku berkata, "Dia dukun", Nabi membaca "Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya. Ia (Al-Qur'an) adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan seluruh alam. Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya. Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya)...." sampai akhir surat. Lalu Islam benar-benar telah jatuh di hatiku. Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah salah satu dari alasan di mana Allah menjadikannya sebagai pengaruh hidayah terhadap Umar r.a.."

Kemudian, Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak mampu membuat-buat Al-Qur'an.

"Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, pasti kami pegang dia pada tangan kanannya." **(al-Haaqqah: 44-45)**

Kalau saja Muhammad atau Jibril membuat-buat sedikit saja dari ucapan-ucapan yang batil, dia membuatnya sendiri lalu menisbahkannya kepada Allah, misalnya, niscaya Kami akan memegangnya dengan kuat, segera Aku siksa dan Aku balas. Niscaya Kami akan memegang tangan kanannya, sebagaimana seseorang yang hendak dibunuh. Yang dimaksud dengan (اليمين) adalah kekuatan. Sebagaimana ucapan *as-Syammakh,*

إِذَا مَا رَايَةٌ رُفِعَتْ لِمَجْدٍ تَلَقَّاهَا عُرَابَةُ بِالْيَمِيْنِ

"Ketika panji diangkat demi kejayaan. Maka Urabah menerimanya dengan kuat."

"Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya." **(al-Haaqqah: 46)**

Kemudian Kami potong tali jantungnya, Yaitu urat yang bersambung dari jantung ke kepala. Jika terputus, orangnya akan mati. Ini adalah gambaran pembinasaan dengan cara yang paling bengis dan kejam yang dilakukan oleh para raja kepada orang-orang yang dimurkai.

"Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya)." **(al-Haaqqah: 47)**

Tidak ada seorang pun dari kalian yang menghalangi-Ku, menahan-Ku darinya atau menyelamatkannya dari Kami. Bagaimana dia berani membuat-buat kebohongan pada Allah demi kalian? Kata ﴿حَاجِزِينَ﴾ dibuat dalam bentuk jamak (plural) karena demi melihat maknanya. Sebab firman Allah ﴿مِنْ أَحَدٍ﴾ adalah dalam makna jamak. Di mana terjadi penegasian umum baik untuk tunggal, jamak, *mudzakkar* (laki-laki) atau *mu'annats* (perempuan). Seperti firman Allah

"Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." **(Al-Baqarah: 285)**

Juga firman-Nya,

"Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain," **(Al-Ahzaab: 32)**

Yang dimaksud adalah tak seorang pun yang bisa mencegah Kami untuk menghukum rasul atau membunuhnya.

Kemudian, Allah menyebutkan sifat-sifat dan manfaat-manfaat Al-Qur'an,

"Dan sungguh, Al-Qur'an itu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-Haaqqah: 48)**

Sesungguhnya Al-Qur'an adalah nasihat, peringatan bagi orang-orang yang bertakwa yang takut pada siksa Alah dengan menaati perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Seperti firman Allah SWT,

"Sebagai petunjuk kepada orang-orang yang bertakwa." **(al-Baqarah: 2).**

Kata *orang-orang yang bertakwa* disebut secara khusus karena mereka adalah orang-orang yang bisa mengambil manfaat pada Al-Qur'an. Ini sesuai bahwa Allah mengancam orang-orang yang mendustakannya dengan firman-Nya,

"Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakan." **(al-Haaqqah: 49)**

Kami meyakini bahwa sebagian dari kalian mendustakan Al-Qur'an, karena kufur dan ingkar. Kami akan membalas mereka karena hal itu. Sebagian dari kalian membenarkan Al-Qur'an karena Dia memberi petunjuk pada kebenaran. Di sini, ada ancaman keras pada orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an,

"Dan sungguh, Al-Qur'an itu akan menimbulkan penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat)." **(al-Haaqqah: 50)**

Al-Qur'an menjadi penyesalan orang-orang kafir pada hari Kiamat ketika mereka melihat pahala orang-orang Mukmin dan anugerah Allah kepada mereka.

"Dan sungguh, Al-Qur'an itu kebenaran yang meyakinkan." **(al-Haaqqah: 51)**

Al-Qur'an adalah berita yang benar, yakin kebenarannya yang tidak ada keraguan dan kebimbangan di dalamnya karena Al-Qur'an dari sisi Allah, bukan ucapan Muhammad saw..

"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Mahaagung." **(al-Haaqqah: 52)**

Sucikanlah Allah yang menurunkan Al-Qur'an yang agung ini dari hal-hal yang tidak pantas untuk-Nya dengan membaca tasbih, yaitu bacaan (سبحان الله). Ridha dengan ucapan itu untuk-Nya, mensyukuri Allah atas apa yang diwahyukan kepadamu.

Nama Tuhan adalah setiap ucapan yang menunjukkan Zat Yang Mahasuci, atau salah satu sifat-Nya seperti Allah, ar-Rahman, ar-Rahim. Penyucian nama tertentu Allah artinya penyucian Zat-Nya. Oleh karena itu, *ba'* pada ﴿بِاسْمِ﴾ adalah *ba' zaidah.*

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal berikut ini.

1. Allah SWT bersumpah dengan semua makhluk, baik yang dilihat manusia atau tidak, bahwa Al-Qur'an adalah dari firman Allah SWT, bukan ucapan rasul. Hanya saja, secara lahir perkataan dinisbahkan kepada rasul karena dia adalah orang yang membacanya, menyampaikannya dan yang mengamalkannya. Seperti ucapan kita ini adalah ucapan raja.
2. Al-Qur'an juga bukan ucapan penyair sebab Al-Qur'an berbeda dengan semua jenis syair. Tidak pula perkataan dukun sebab perkataan dukun datang karena setan dan cacian mereka. Oleh karena itu, tidak mungkin hal itu datang karena ilham setan. Hanya saja orang-orang musyrik yang membangkang dan tidak menginginkan keimanan. Oleh karena itu, mereka berpaling dan menghindar. Kalau saja mereka menginginkan keimanan, mereka akan tahu kebohongan ucapan mereka, bahwa rasul adalah penyair, sebab susunan Al-Qur'an berbeda dengan semua jenis syair. Mereka juga tidak mengambil pelajaran dari susunan Al-Qur'an dan kandungannya terhadap cacian kepada setan-setan. Lalu mereka mengatakan Al-Qur'an adalah salah satu macam dari perdukunan.
3. Al-Qur'an hanyalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam.
4. Kalau saja diperkirakan bahwa Nabi Muhammad saw. bersusah payah membuat perkataan dari dirinya sendiri, Allah akan menindaknya dengan kekuatan dan kekuasaan, menyiksanya dengan pembinasaan, memotong-motong tali jantungnya. Pada saat itu, tidak seorang pun dari masyarakat yang mampu menghalangi siksa terhadapnya dan mencegah Allah untuk menghukumnya.
5. Fungsi-fungsi Al-Qur'an adalah peringatan kepada orang-orang yang bertakwa dan takut kepada Allah SWT. Allah telah mengancam perbuatan pendustaan kepada Al-Qur'an. Pendustaan terhadap Al-Qur'an adalah penyebab penyesalan orang-orang kafir pada hari Kiamat ketika mereka melihat pahala orang-orang yang membenarkannya atau di dunia ketika mereka melihat negara orang-orang Mukmin. Al-Qur'an yang agung adalah kebenaran yang yakin, tidak ada kebimbangan di dalamnya, kebenaran yang tidak ada kebatilan di dalamnya.
6. Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk bertasbih untuk-Nya dan menyucikan-Nya dari semua yang tidak pantas untuk-Nya karena bersyukur kepada-Nya atas wahyu yang diberikan atau atas penjagaan Allah dari berbuat kebohongan atas Zat Allah.

SURAH AL-MA'AARIJ

MAKKIYYAH, EMPAT PULUH EMPAT AYAT

Penamaannya Surah

Surah ini dinamakan al-Ma'aarij (tempat-tempat naik) karena dimulai dengan firman Allah SWT ﴿تَعْرُجُ الْمَلٰٓئِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ﴾ *"Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan,"* Artinya, para malaikat dan Jibril al-Amin yang diberi tugas khusus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada para Nabi dan rasul naik (menghadap) kepada-Nya. Jibril disebut secara khusus karena kemuliaan dan keutamaan kedudukannya. Dialah yang dinamakan dengan ar-Ruh dalam firman-Nya,

"Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)," **(asy-Syu'araa`: 193)**

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah ini turun setelah surah al-Haaqqah. Surah al-Ma'aarij adalah sebagai penyempurna surah al-Haaqqah dalam menjelaskan sifat-sifat hari Kiamat dan neraka, keadaan-keadaan orang-orang Mukmin dan para pendosa di akhirat.

Kandungan Surah

Surah ini –sebagaimana surah-surah Al-Makkiyyah yang lain- menceritakan tentang dasar-dasar aqidah yang benar. Puncaknya adalah penetapan kebangkitan dan penggiringan manusia, balasan dan hisab (perhitungan amal), sifat-sifat siksa dan neraka.

Surah ini mulai menjelaskan sikap penduduk Mekah terhadap dakwah rasul, ejekan mereka terhadapnya, pertanyaan orang-orang kafir mengenai siksa Allah, permintaan penyegeraan siksa dari mereka karena mengejek, menghina, dan menentang yang direpresentasikan oleh an-Nadhr bin al-Harits bin Kaldah ketika menuntut terjadinya siksa dan siksa pun jatuh kepada mereka.

"Seseorang bertanya tentang adzab yang pasti terjadi, bagi orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya, (adzab) dari Allah, yang memiliki tempat-tempat naik. Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun. Maka bersabarlah engkau (Muhammad) dengan kesabaran yang baik. Mereka memandang (adzab) itu jauh (mustahil). Sedangkan Kami memandangnya dekat (pasti terjadi)." **(al-Ma'aarij: 1-7)**

Kemudian, Allah menyifati hari Kiamat dan kegentingannya, neraka dan siksanya, serta keadaan para pendosa pada hari yang menakutkan itu,

"(Ingatlah) pada hari ketika langit menjadi bagaikan cairan tembaga, dan gunung-gunung bagaikan bulu (yang beterbangan), dan tidak ada seorang teman karib pun menanyakan temannya, sedang mereka saling melihat pada hari itu, orang yang berdosa ingin

sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari adzab dengan anak-anaknya, dan istrinya dan saudaranya, dan keluarga yang melindunginya (di dunia), dan orang-orang di bumi seluruhnya, kemudian mengharapkan (tebusan) itu dapat menyelamatkannya. Sama sekali tidak! Sungguh, neraka itu api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala. Yang memanggil orang yang membelakangi dan yang berpaling (dari agama), dan orang yang mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya." **(al-Ma'aarij: 8-18)**

Hal itu selaras dengan pembicaraan diskursif mengenai karakter manusia dan sifat-sifatnya yang menyebabkan dia masuk neraka, kegundahannya ketika dalam kesusahan, kegembiraan yang meluap ketika mendapatkan nikmat, kebakhilan dan kekikiran ketika membutuhkan, krisis dan upaya menangani kefakiran,

"Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir," **(al-Ma'aarij: 19-21)**

Ayat di atas adalah pengecualian bagi orang-orang Mukmin yang shalat dengan berhias akhlak-akhlak mulia. Mereka memberikan hak-hak Allah juga hak-hak sebagai hamba sehingga mereka berhak mendapatkan keabadian di surga,

"kecuali orang-orang yang melaksanakan shalat, mereka yang tetap setia melaksanakan shalatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta, dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap adzab Tuhannya, sesungguhnya terhadap adzab Tuhan mereka, tidak ada seseorang yang merasa aman (dari kedatangannya), dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Maka barangsiapa mencari di luar itu (seperti zina, homoseks, dan lesbian), mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanah dan janjinya, dan orang-orang yang berpegang teguh pada kesaksiannya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu dimuliakan di dalam surga." **(al-Ma'aarij: 22-35)**

Kemudian, surah ini mengkritik orang-orang kafir dan mengintimidasi mereka dengan ancaman kebinasaan dan penggantian dengan kaum baru, mengancam mereka dengan siksaan yang akan mereka jumpai pada hari Kiamat, menyifati keadaan mereka yang buruk di akhirat pada hari kebangkitan dan penggiringan,

"Maka mengapa orang-orang kafir itu datang bergegas ke hadapanmu (Muhammad), dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok? Apakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk surga yang penuh kenikmatan? Tidak mungkin! Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui. Maka Aku bersumpah demi Tuhan yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan, dan bintang), sungguh, Kami pasti mampu, untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka, dan Kami tidak dapat dikalahkan. Maka biarkanlah mereka tenggelam dan bermain-main (dalam kesesatan) sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka, yaitu) pada hari ketika mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia), pandangan mereka tertunduk ke bawah diliputi kehinaan. Itulah hari yang diancamkan kepada mereka." **(al-Ma'aarij: 36-44)**

ANCAMAN KERAS KEPADA ORANG-ORANG MUSYRIK DENGAN SIKSA PADA HARI KIAMAT DAN PENEGASAN KEJADIANNYA

Surah al-Ma'aarij Ayat 1 - 18

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾ لِلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ ﴿٢﴾ مِنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ ﴿٣﴾ تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾ فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرَاهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾ يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ ﴿٨﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ ﴿٩﴾ وَلَا يَسْأَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا ﴿١٠﴾ يُبَصَّرُونَهُمْ يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بِبَنِيهِ ﴿١١﴾ وَصَاحِبَتِهِ وَأَخِيهِ ﴿١٢﴾ وَفَصِيلَتِهِ الَّتِي تُؤْوِيهِ ﴿١٣﴾ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنْجِيهِ ﴿١٤﴾ كَلَّا إِنَّهَا لَظَىٰ ﴿١٥﴾ نَزَّاعَةً لِلشَّوَىٰ ﴿١٦﴾ تَدْعُو مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٧﴾ وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰ ﴿١٨﴾

"Seseorang bertanya tentang adzab yang pasti terjadi, bagi orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya, (adzab) dari Allah, yang memiliki tempat-tempat naik. Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun. Maka bersabarlah engkau (Muhammad) dengan kesabaran yang baik. Mereka memandang (adzab) itu jauh (mustahil). Sedangkan Kami memandangnya dekat (pasti terjadi). (Ingatlah) pada hari ketika langit menjadi bagaikan cairan tembaga, dan gunung-gunung bagaikan bulu (yang beterbangan), dan tidak ada seorang teman karib pun menanyakan temannya, sedang mereka saling melihat pada hari itu, orang yang berdosa ingin sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari adzab dengan anak-anaknya, dan istrinya dan saudaranya, dan keluarga yang melindunginya (di dunia), dan orang-orang di bumi seluruhnya, kemudian mengharapkan (tebusan) itu dapat menyelamatkannya. Sama sekali tidak! Sungguh, neraka itu api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala. Yang memanggil orang yang membelakangi dan yang berpaling (dari agama), dan orang yang mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya." **(al-Ma'aarij: 1-18)**

Qiraa`aat

﴿سَآئِلٌ﴾:

Nafi' dan Ibnu Amir membaca (سَال).

﴿تَعْرُجُ﴾:

Al-Kisa'i membaca (يَعْرُجُ).

﴿يَوْمِئِذٍ﴾:

Nafi' dan Kisa'i membaca (يومَئِذِ).

﴿نَزَّاعَةً﴾:

Hafsh membaca (نزاعةً), sedang *qurra'* lain membaca (نزاعةٌ).

I'raab

﴿سَأَلَ سَائِلٌ﴾ dibaca dengan *hamzah* sesuai aslinya, dibaca juga dengan tanpa *hamzah* atau mengganti hamzah dengan *alif*, dalam keadaan tidak sesuai dengan *qiyas* (kaidah asli).

﴿كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ﴾. Kata ﴿خَمْسِينَ﴾ adalah *khabar kaana*. Kata ﴿أَلْفَ﴾ dibaca *nashab* sebagai *tamyiz*. Susunan (كان) dengan *isim* dan *khabar*nya dalam posisi *jar* sebagai sifat ﴿يَوْمٍ﴾.

﴿وَلَا يَسْأَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا يُبَصَّرُونَهُمْ﴾. kata ﴿يَسْأَلُ﴾ dan ﴿حَمِيمٌ﴾ adalah *fi'il* dan *fa'il*. Sedang kata ﴿حَمِيمًا﴾ menjadi *maf'ul bih*. Kata (يَسأل) dibaca dengan (يُسأل) dengan *dhammah* dalam bentuk *mabni majhul*. *Taqdir*nya (وَلَا يُسْأَلُ حَمِيمٌ عَنْ حَمِيمِهِ) (kerabat tidak ditanya tentang kerabatnya). ﴿يُبَصَّرُونَهُمْ﴾ artinya kerabat melihat kerabatnya. Yang dimaksud dengan kerabat adalah sekelompok kerabat. *Dhamir* yang dibaca *rafa'* pada kalimat ﴿يُبَصَّرُونَهُمْ﴾ kembali kepada orang-orang Mukmin. Sedang *ha'* dan *mim* (هم), kembali kepada orang-orang kafir. Artinya orang-orang Mukmin diperlihatkan orang-orang kafir pada hari Kiamat, yakni orang-

orang Mukmin melihat orang-orang kafir di neraka.

﴿إِنَّهَا لَظَى نَزَّاعَةً لِلشَّوَى﴾ kata ﴿لَظَى﴾ dibaca *rafa'* sebagai *khabar* (إن). Kata ﴿نَزَّاعَةً﴾ menjadi *khabar* kedua. Atau ﴿لَظَى﴾ menjadi *khabar* (إن) sedang ﴿نَزَّاعَةً﴾ menjadi *badal* dari ﴿لَظَى﴾. Atau *ha'* pada ﴿إِنَّهَا﴾ menjadi *dhamir qishshah* sedang ﴿لَظَى﴾ menjadi *mubtada'* dan ﴿نَزَّاعَةً﴾ menjadi *khabar*nya. Susunan kalimat sesudahnya menjadi *khabar* (إن). Kata ﴿لَظَى﴾ boleh dibaca *nashab* sebagai *badal* dari *ha'* pada kata ﴿إِنَّهَا﴾ sedang ﴿نَزَّاعَةً﴾ dibaca *rafa'* sebagai *khabar* (إن). Pe*nashab*an ﴿نَزَّاعَةً﴾ sebagai *hal mu'akkidah* sedangkan *'amil*nya adalah makna yang tersirat dari susunan kalimat. Sebagaimana ﴿وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا﴾ *"padahal (Al-Qur'an) itu adalah yang hak yang membenarkan apa yang ada pada mereka."* **(al-Baqarah: 91)**, kalimat ﴿تَدْعُوا مَنْ أَدْبَرَ﴾ menjadi *khabar* ketiga atau *jumlah musta'nafah* (susunan yang ada di awal kalimat).

Balaaghah

Kata ﴿بَعِيدًا﴾ dan ﴿قَرِيبًا﴾ keduanya adalah *ath-Thibaaq*. Kalimat ﴿سَأَلَ سَائِلٌ﴾ adalah *jinas isytiqaaq*. Demikian juga ﴿الْمَعَارِجِ﴾ dan ﴿تَعْرُجُ﴾.

﴿تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ﴾ kata (الروح) artinya Jibril. Sebagai *'athaf khas 'ala 'am (meng'athaf* kan yang khusus pada yang umum) sebagai bentuk perhatian atas kemuliaan dan keutamaan Jibril.

Kalimat ﴿يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ﴾ adalah *tasybih mursal mujmal* (penyerupaan langit dengan luluhan perak tanpa ada penjelasan dari sisi apanya) karena ada pembuangan *wajhu syabah*.

﴿وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنْجِيهِ﴾ ﴿لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بِبَنِيهِ وَصَاحِبَتِهِ وَأَخِيهِ﴾

Di sini, ada penyebutan yang umum (orang-orang di atas bumi seluruhnya) setelah yang khusus (anak-anak, istri, saudara, famili) untuk menjelaskan gentingnya kejadian.

Kalimat ﴿إِنَّهَا لَظَى نَزَّاعَةً لِلشَّوَى تَدْعُوا مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّى﴾ dan seterusnya adalah *sajak murashsha'* (kata-kata yang bersanjak sama) yang diletakkan demi menjaga keserasian akhir ayat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿سَأَلَ سَائِلٌ﴾ seseorang mengundang, artinya dia memintanya. Oleh karena itu, di*muta'addi*-kan dengan *ba'* (pada سأل سائل بـ), artinya (*as-su'al)* kadang-kadang mempunyai makna meminta sesuatu. Pada saat itu, ia di*muta'addi*-kan dengan *ba'*. Contohnya (سألت بكذا) artinya aku memintanya. Aslinya *su'al* mempunyai makna meminta kabar akan sesuatu. Pada saat itu, di*muta'addi*-kan dengan (عن) atau (الباء). Contohnya (سألت عنه، وسألت به وبحاله). Orang yang meminta karena mengejek dan menentang adalah an-Nadhr bin al-Harits, dia mengatakan,

"...Jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih." **(al-Anfaal: 32)**

Atau Abu Jahal sebab dia berkata:

"Maka jatuhkanlah kepada kami gumpalan dari langit, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." **(asy-Syu'araa`: 187)**

Atau Rasulullah saw. meminta turunnya adzab kepada mereka segera.

﴿لِلْكَافِرِينَ﴾ adalah sifat lain dari adzab atau *shilah* yang berhubungan dengan kata ﴿وَاقِعٍ﴾. Kalimat ﴿لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ﴾ penghalang, penjaga. Maksudnya siksa itu pasti terjadi. Kalimat ﴿مِنَ اللَّهِ﴾ sambung dengan (واقع). Kalimat ﴿ذِي الْمَعَارِجِ﴾ yang mempunyai tempat-tempat naik, yakni tingkatan-tingkatan di mana ucapan yang baik dan amal saleh naik, atau tingkatan malaikat atau langit. Makna zahirnya adalah yang mempunyai beberapa langit. Ada yang mengatakan yang mempunyai nikmat-nikmat, keutamaan-keutamaan yang terdapat tingkatan-tingkatan yang berbeda-beda. Kata ﴿تَعْرُجُ﴾ naik. Kata

﴿وَالرُّوحُ﴾ adalah Jibril. Kata ﴿إِلَيْهِ﴾ ke tempat turun perintah-Nya di langit. Kata ﴿فِي يَوْمٍ﴾ terkait dengan kata ﴿تَعْرُجُ﴾.

Kalimat ﴿كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ﴾ untuk menjelaskan naiknya tingkatan-tingkatan itu dan jauh jangkauannya, dengan bentuk *tamtsil* (penyerupaan) dan *takhyil* (imajinasi). Maknanya adalah bahwasanya kalau saja diukur dengan waktu, waktu yang diperkirakan adalah lima puluh ribu tahun dari tahun-tahun dunia. Ini di akhirat, kaitannya dengan orang kafir, tatkala dia melihat bencana-bencana di akhirat. Adapun orang Mukmin lebih ringan daripada shalat wajib, sebagaimana tersebut dalam hadits Nabi yang akan dijelaskan.

﴿فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا﴾ tidak perlu tergesa-gesa tidak perlu resah, goncang. Firman ini terkait dengan kata ﴿سَأَلَ﴾ sebab *su'al* (permintaan) di sini adalah ejekan atau penentangan. Itu termasuk hal yang membuatnya bosan. Maknanya adalah terjadinya siksa sudah dekat. Oleh karena itu, bersabarlah, waktu pembalasan sudah dekat. ﴿إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ﴾ mereka melihat siksa atau hari Kiamat. Kata ﴿بَعِيدًا﴾ jauh dari mungkin, tidak terjadi. ﴿وَنَرَاهُ قَرِيبًا﴾ hampir terjadi. ﴿يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ﴾ adalah *zharaf* untuk kata ﴿قَرِيبًا﴾ atau terkait dengan kata yang dibuang, *Taqdir*nya (يقع). Kata ﴿كَالْمُهْلِ﴾ minyak cair atau endapan minyak (minyak yang ada di endapan wadah) atau cairan barang tambang yang dicairkan, seperti cairan perak. ﴿كَالْعِهْنِ﴾ seperti bulu yang dihambur-hamburkan atau yang dibusar, atau bulu yang diwarnai dengan warna-warni.

﴿وَلَا يَسْأَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا﴾ kerabat tidak bertanya pada kerabatnya karena masing-masing sibuk dengan keadaannya sendiri. (الحميم) adalah kerabat. ﴿يُبَصَّرُونَهُمْ﴾ orang-orang Mukmin melihat orang-orang kafir di neraka. ﴿يَوَدُّ الْمُجْرِمُ﴾ orang kafir atau pendosa mengangan-angan.﴿لَوْ يَفْتَدِي﴾ menebus. ﴿وَصَاحِبَتِهِ﴾ istrinya. ﴿وَفَصِيلَتِهِ﴾ keluarganya karena dia berasal darinya. ﴿تُؤْوِيهِ﴾ yang merengkuhnya atau dia berlindung kepada keluarga itu. Ini bukti sibuknya pendosa dengan dirinya sendiri. Di mana dia berangan-angan bisa menebus siksa itu dengan orang yang paling dekat dengannya dan yang paling diketahui oleh hatinya. Apalagi memerhatikan keadaannya dan menanyakan keadaannya. ﴿وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا﴾ yaitu jin dan manusia atau para makhluk. ﴿ثُمَّ يُنْجِيهِ﴾ *'athaf* pada kata ﴿يَفْتَدِي﴾ kemudian penebusan itu bisa menyelamatkannya. Kata(ثم) untuk menunjukkan jauh.

﴿كَلَّا﴾ hardikan pada pendosa dan sanggahan terhadap apa yang dia inginkan. Kata tersebut adalah kata yang menunjukkan ancaman keras atas apa yang dia minta. ﴿إِنَّهَا لَظَى﴾ api itu adalah api yang dikobarkan atau neraka Jahannam. Sebab ia berkobar artinya berkobar-kobar membakar orang-orang kafir. ﴿لِلشَّوَى﴾ anggota tubuh manusia atau kulit kepala, terlepas kemudian kembali seperti sedia kala. ﴿تَدْعُو﴾ menarik dan menghadirkan. ﴿مَنْ أَدْبَرَ﴾ orang yang berpaling dari keimanan dan kebenaran. ﴿وَتَوَلَّى﴾ berpaling dari ketaatan.﴿وَجَمَعَ﴾ mengumpulkan harta. ﴿فَأَوْعَى﴾ dia menjadikannya di wadah, menyimpannya karena rakus, berharap-harap, tidak mau memberikan hak Allah pada harta itu.

Sebab Turunnya Ayat (1 - 2)

أَخْرَجَ النَّسَائِيُّ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿سَأَلَ سَائِلٌ﴾ قَالَ: هُوَ النَّضْرُ بْنُ الْحَارِثِ، قَالَ: ﴿اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ﴾. وَأَخْرَجَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنِ السُّدِّيِّ فِي قَوْلِهِ: ﴿سَأَلَ سَائِلٌ﴾ قَالَ: نَزَلَتْ بِمَكَّةَ فِي النَّضْرِ بْنِ الْحَارِثِ، وَقَدْ قَالَ: ﴿اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ﴾ الآيَة. وَكَانَ عَذَابُهُ يَوْمَ بَدْرٍ. وَأَخْرَجَ ابْنُ الْمُنْذِرِ عَنِ الْحَسَنِ

قَالَ: نَزَلَتْ ﴿سَأَلَ سَآئِلٌ بِعَذَابٍ واقِعٍ﴾ فَقَالَ النَّاسُ: عَلَى مَنْ يَقَعُ العَذَابُ ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ: ﴿لِلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دافِعٌ﴾.

An-Nasa'i dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah SWT. Seseorang telah meminta kedatangan adzab yang akan menimpa, dia berkata, "Itu adalah an-Nadhir bin al-Harits." Dia berkata, "Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih." **(al-Anfaal: 32)**, *Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi mengenai firman Allah "Seseorang telah meminta kedatangan adzab yang akan menimpa," dia berkata, "Ayat itu turun di Mekah mengenai an-Nadhr bin al-Harits, dia telah berkata, "Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih."* **(al-Anfaal: 32)**. *Siksa untuknya adalah pada hari Perang Badar. Ibnul Mundzir meriwayatkan dari al-Hasan, dia berkata, "Ayat* ﴿سَأَلَ سائِلٌ بِعَذابٍ واقِعٍ﴾ *(Seseorang telah meminta kedatangan adzab yang akan menimpa), turun lalu orang-orang berkata, "Kepada siapa siksa itu turun?, lalu Allah menurunkan ayat* ﴿لِلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دافِعٌ﴾ *"Orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya."*

Tafsir dan Penjelasan

"Seseorang bertanya tentang adzab yang pasti terjadi, bagi orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya," **(al-Ma'aarij: 1-2)**

Seseorang menyeru dan meminta siksa yang turun tanpa keraguan, yang terjadi di akhirat, pada orang-orang kafir, turun pada mereka, tidak ada yang bisa menghalangi siksa yang jatuh ketika Allah menghendaki. Permintaan ini adalah untuk mengejek dan menentang. Orang yang meminta adalah an-Nadhir bin al-Harits bin Kaldah atau lainnya, ketika mereka berkata,

"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih." **(al-Anfaal: 32)**

"(Adzab) dari Allah, yang memiliki tempat-tempat naik." **(al-Ma'aarij: 3)**

Terjadi dari sisi Allah SWT, yang mempunyai tempat-tempat naik untuk para malaikat. Ibnu Abbas mengatakan ﴿ذِي الْمَعارِجِ﴾ yang mempunyai langit-langit. Allah menamakan langit dengan (معارج) (tempat-tempat naik) sebab para malaikat naik di tempat-tempat itu. Qatadah mengatakan bahwa yang mempunyai keutamaan-keutamaan dan kenikmatan-kenikmatan. Hal itu karena tangan-tangan Allah, wajah-wajah-Nya dan kenikmatan-Nya ada tingkatan-tingkatan. Itu semua sampai kepada manusia berdasarkan tingkatan-tingkatan yang berlainan.

Yang dimaksud adalah siksa yang diminta oleh orang-orang kafir dengan segera akan terjadi dengan pasti, tanpa keraguan.

"Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun." **(al-Ma'aarij: 4)**

Para malaikat dan Jibril naik kepada Allah pada suatu hari yang diperkirakan lima puluh ribu tahun dari tahun-tahun dunia kalau saja manusia ingin naik ke sana. Namun, malaikat ruhani naik ke tempat itu dalam waktu sebentar. Yang dimaksud dengan lima puluh bukanlah angka tersebut secara pasti, tetapi yang dimaksud adalah banyak secara mutlak. Naiknya malaikat adalah ke tempat yang sangat jauh. Firman Allah ﴿إِلَيْهِ﴾ menuju arasy-

Nya atau hukum-Nya, atau pada tempat di mana perintah-Nya turun, atau pada tempat-tempat keagungan dan kemuliaan. Firman Allah ﴿فِي يَوْمٍ﴾ menurut pendapat mayoritas ulama *ta'alluq* (berkaitan) dengan firman-Nya ﴿تَعْرُجُ﴾ naiknya malaikat itu terjadi pada hari seperti itu, dengan tujuan menyifati hari yang lama secara mutlak.

Yang dimaksud dengan hari menurut pendapat lain –yakni, pendapat Ibnu Abbas dan Hasan Bashri– adalah hari Kiamat demi membuat kegentingan dan ketakutan pada orang-orang kafir. Yang dimaksud adalah posisi mereka dalam waktu hari penghisaban, sampai dipisahkan antara mereka dengan manusia lain sebanyak lima puluh ribu tahun dunia. Kemudian, penduduk neraka menetap di tingkatan-tingkatan bawah neraka. Alasan pengaitan antara permintaan siksa dengan naiknya malaikat adalah perbandingan antara hari menurut mereka dan hari menurut Allah. Mereka melihat dunia sangat lama, sedangkan menurut Allah, dunia itu pendek jika dibandingkan dengan hari menurut Allah.

Penggabungan antara ayat ini dan ayat Sajdah,

"Dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." **(as-Sajdah: 5)**

Adalah bahwa hari Kiamat ada beberapa tempat pemberhentian dan tempat. Pada hari Kiamat, ada lima puluh tempat. Setiap tempat adalah seribu tahun.

Ini hanya terjadi pada orang-orang kafir. Adapun mengenai orang Mukmin, tidak demikian karena firman Allah SWT,

"Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya." **(al-Furqaan: 24)**.

Mereka bersepakat bahwa tempat istirahat dan tempat tinggal itu adalah surga. Juga karena hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Jarir dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata,

قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا أَطْوَلَ هٰذَا الْيَوْمَ ؟ فَقَالَ ﷺ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّهُ لَيُخَفَّفُ عَنِ الْمُؤْمِنِ حَتَّى يَكُوْنَ أَخَفَّ عَلَيْهِ مِنْ صَلَاةٍ مَكْتُوْبَةٍ يُصَلِّيْهَا فِي الدُّنْيَا.

"Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, alangkah lamanya hari itu." Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya. Sungguh itu ringan bagi orang Mukmin, sampai-sampai ia lebih ringan daripada shalat fardhu yang dilaksanakan di dunia."

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad) dengan kesabaran yang baik." **(al-Ma'aarij: 5)**

Jangan peduli wahai Muhammad dengan permintaan mereka akan siksa karena pengejekan, pembangkangan, dan pendustaan terhadap wahyu dan janganlah engkau bosan. Berlemahlembutlah menghadapi pendustaan mereka kepadamu, kekafiran mereka pada apa yang kamu bawa, permintaan akan adzab dengan segera –karena menganggap aneh terjadinya–, bersabarlah dengan baik, tanpa ada kegelisahan dan pengaduan pada selain Allah. Ini adalah makna kesabaran yang baik.

"Mereka memandang (adzab) itu jauh (mustahil). Sedangkan Kami memandangnya dekat (pasti terjadi)." **(al-Ma'aarij: 6-7)**

Mereka melihat terjadinya siksa sesuatu yang jauh. Terjadinya Kiamat dalam aqidah orang-orang kafir adalah mustahil terjadi. Mereka juga melihat hari Kiamat yang kadarnya lima puluh ribu tahun sebagai sesuatu yang jauh dan mustahil. Sementara Kami mengetahuinya sebagai sesuatu yang dekat, mungkin terjadi, dan tidak ada alasan tidak terjadi. Setiap yang akan datang adalah dekat.

Kemudian, Allah menyebutkan beberapa sifat dan fenomena hari tersebut, Dia berfirman,

"(Ingatlah) pada hari ketika langit menjadi bagaikan cairan tembaga, dan gunung-gunung bagaikan bulu (yang beterbangan), dan tidak ada seorang teman karib pun menanyakan temannya." **(al-Ma'aarij: 8-10)**

Sesungguhnya hari Kiamat adalah hari di mana langit seperti kerak minyak atau cairan tembaga, timah, atau perak. Artinya, langit menjadi lemah, tidak terjalin bagian-bagiannya dan tercerai-berai, gunung-gunung seperti bulu yang dihembuskan ketika diterbangkan oleh angin. Kerabat tidak bertanya pada kerabatnya mengenai urusannya atau keadaannya pada hari itu. Dia melihat dirinya dalam keadaan yang paling buruk sehingga dia sibuk dengan dirinya sendiri, tidak memerhatikan orang lain, karena melihat gentingnya hari Kiamat yang dia saksikan.

"Sedang mereka saling melihat pada hari itu, orang yang berdosa ingin sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari adzab dengan anak-anaknya, dan istrinya dan saudaranya, dan keluarga yang melindunginya (di dunia), dan orang-orang di bumi seluruhnya, kemudian mengharapkan (tebusan) itu dapat menyelamatkannya." **(al-Ma'aarij: 11-14)**

Masing-masing kerabat dekat melihat kerabatnya dan mengenalnya. Tak seorang pun yang tidak mengetahui, tetapi tak seorang pun yang bercakap-cakap dengan yang lain. Orang kafir, pendosa yang berhak masuk neraka berangan-angan agar bisa menebus dirinya dari siksa hari Kiamat yang turun kepadanya dengan harta paling besar yang dia temukan, orang yang paling berharga baginya, yakni anak-anak, saudara-saudara, istrinya, kabilah dan keluarga dekatnya yang mana dia bergabung dengan mereka dalam *nashab*, atau mereka merengkuhnya ketika terjadi bencana, dia berlindung kepada mereka, mereka menolongnya. Bahkan pendosa berangan-angan kalau sekiranya dia bisa menebus siksa itu dengan semua yang ada di bumi, dari jin, manusia, dan makhluk-makhluk yang lain. Tebusannya tidak diterima. Tebusannya itu tidak bisa menyelamatkannya dari siksa neraka Jahannam meskipun dia membawa penduduk bumi.

Mirip dengan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah pasti benar." **(Luqmaan: 33)**

Juga firman-Nya,

"Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul bebannya itu tidak akan dipikulkan sedikit pun, meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya." **(Faathir: 18)**

Juga firman-Nya,

"Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (hari Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya." **(al-Mu'minuun: 101)**

Juga firman-Nya,

"pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya." **('Abasa: 34 - 37)**

Kesimpulannya, bahwasanya Allah SWT, menyebutkan empat sifat pada hari Kiamat: langit pada hari itu seperti luluhan perak, gunung-gunung seperti bulu (yang beterbangan), teman akrab tidak bertanya pada

teman akrab yang lain, dan orang yang berdosa lagi kafir ingin menebus siksa pada hari itu dengan orang yang paling berharga baginya bahkan semua orang yang ada di bumi.

Kemudian Allah menegaskan penolakan penerimaan tebusan ini, dan ketidakmungkinannya sembari berfirman,

"Sama sekali tidak! Sungguh, neraka itu api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala. Yang memanggil orang yang membelakangi dan yang berpaling (dari agama), dan orang yang mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya." **(al-Ma'aarij: 15-18)**

Dia tidak menerima tebusan dari pelaku dosa, kalau saja pelaku dosa menebus siksa dengan penduduk bumi dan harta dunia, sungguh neraka Jahannam yang sangat panas adalah tempat kembalinya. Sebagaimana firman-Nya,

"Maka, Aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala." **(al-Lail: 14)**

yang melepas daging dari tulang sehingga tidak menyisakan sedikit pun, melepas kulit kepala, kulit ujung-ujung tangan, kaki dan daging kedua paha, kemudian kembali seperti sedia kala. Neraka Jahannam memanggil semua orang yang berpaling dari kebenaran dan keimanan di dunia, mengumpulkan harta lalu menjadikannya di suatu wadah, tidak menafkahkan sama sekali untuk kebaikan, menghalangi hak Allah pada harta itu yang merupakan kewajiban atasnya, yakni nafkah dan mengeluarkan zakat. al-Hasan al-Bashri berkata, "Wahai Ibnu Adam, kamu mendengar ancaman Allah, kemudian kamu mengumpulkan dunia."

Kata ﴿كَلَّا﴾ adalah sanggahan keras kepada pendosa atas angan-angannya itu, juga penjelasan tertolaknya tebusan darinya. *Dhamir* ﴿إِنَّهَا﴾ kembali ke neraka, sementara kata tersebut (neraka) belum disebutkan sebelumnya. Hal ini karena siksa sudah menunjukkan hal itu. Boleh juga sebagai *dhamir mubham* yang dijelaskan oleh *khabar*-nya atau *dhamir qishshah* artinya (إن القصة) (sesungguhnya kisah itu). Panggilan (panggilan neraka) di sini adalah sesuai dengan makna hakikatnya, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas, atau majas di mana kesiapan neraka Jahannam dan penampakannya pada para pendusta diserupakan dengan panggilan dan permintaan mereka. Ia adalah majas dari mendatangkan mereka. Seakan-akan neraka memanggil mereka lalu mendatangkan mereka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

1. Permintaan orang-orang kafir Mekah untuk mempercepat siksa yang dijanjikan sebagai bentuk penghinaan dan pengingkaran, sementara siksa dari Allah -pemilik tempat-tempat naik langit atau tempat-tempat naik malaikat- terjadi secara pasti pada orang-orang kafir di akhirat yang tidak bisa ditolak oleh siapa pun.
2. Para malaikat dan malaikat Jibril naik di tempat-tempat naik yang dijadikan oleh Allah untuk mereka ke tempat yang menjadi tempat mereka, yaitu di langit. Langit adalah tempat kebaikan dan kemuliaan Allah. Yang dimaksud dengan firman Allah ﴿إِلَيْهِ﴾ adalah tempat. Namun, yang dimaksud adalah berakhirnya urusan-urusan sesuai yang dikehendaki, yakni tempat keagungan dan kemuliaan. Naiknya malaikat ke tempat yang merupakan tempat mereka pada waktu yang mana kadarnya -menurut selain malaikat- kalau saja mereka naik adalah lima puluh ribu tahun. Ini adalah pendapat yang paling benar menurut penilaianku. Itu adalah pendapat mayoritas ulama sebagaimana telah dijelaskan. Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan hari

adalah hari Kiamat yang disifati bahwa itu berukuran lima puluh ribu tahun. Ini demi membuat bingung dan takut pada orang-orang kafir. Ibnu Abbas mengatakan bahwa itu adalah hari Kiamat. Allah menjadikannya seukur lima puluh ribu tahun bagi orang-orang kafir, kemudian, mereka masuk neraka sebagai tempat tinggal.

Al-Qurthubi mengatakan dari Ibnu Abbas pendapat ini adalah pendapat paling bagus mengenai ayat ini, insya Allah, dengan dalil hadits Abu Said al-Hudri di atas dan hadits Abu Hurairah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, *al-Muwaththa'*, Abu Dawud dan an-Nasa'i dari Nabi Muhammad saw., bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ لَمْ يُؤَدِّ زَكَاةَ مَالِهِ إِلَّا جُعِلَ شُجَاعًا مِنْ نَارٍ تُكْوَى بِهِ جَبْهَتُهُ وَظَهْرُهُ وَجَنْبَاهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ بَيْنَ النَّاسِ

"Tak seorang pun yang tidak membayarkan zakat hartanya kecuali hartanya itu dijadikan ular jantan dari neraka yang digunakan untuk menyeterika dahi, punggung dan lambungnya pada hari yang mana kadarnya adalah lima puluh ribu tahun sampai Allah memutuskan nasib manusia. Ini menunjukkan bahwa itu adalah hari Kiamat."[48]

Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan adalah berkaitan dengan orang kafir. Adapun kaitannya dengan orang Mukmin, hari perhitungan pada hari Kiamat adalah sekadar antara dua shalat. Sebagaimana tersebut dalam hadits shahih.

3. Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk bersabar yang baik atas gangguan kaumnya yang melihat siksa neraka sebagai hal yang jauh, artinya tidak terjadi. Sementara menurut perhitungan Allah, hal itu dekat sekali kejadiannya sebab apa yang datang adalah dekat. Sabar yang baik adalah sabar yang tidak ada keresahan di dalamnya dan tidak ada aduan kepada selain Allah.
4. Ayat-ayat ini menyebutkan empat sifat yaitu: 1) langit menjadi seperti luluhan minyak dan keraknya, atau barang tambang yang mencair, yakni timah, tembaga, dan perak. 2) gunung-gunung menjadi seperti bulu yang dihembuskan atau yang dicelup. 3) teman akrab tidak bertanya pada teman akrabnya mengenai urusannya karena setiap manusia sibuk dengan dirinya sendiri. Padahal orang melihat ayah, saudara laki-lakinya, kerabatnya, keluarga besarnya, tetapi dia tidak menanyainya, tidak berbicara dengannya karena mereka sibuk dengan diri mereka sendiri. 4) orang kafir berangan-angan bisa menebus siksa neraka Jahannam dengan orang yang paling berharga baginya di dunia, yakni para kerabatnya. Namun, dia tidak mampu. Dia ingin kalau mereka bisa dijadikan tebusan, maka akan dilakukan. Kemudian tebusan itu bisa menyelamatkannya.
5. Kata (كَلَّا) sebagaimana firman Allah SWT adalah untuk ancaman dan menakut-nakuti. Tebusan tidak bisa menyelamatkannya dari siksa Allah. Dia mempunyai neraka Jahannam yang apinya berkobar-kobar, melepas kulit kepala, daging dari tulang di ujung-ujung tubuh dan tubuh itu sendiri. Neraka Jahannam meminta supaya datang kepadanya semua orang yang di dunia berpaling dari ketaatan kepada Allah dan iman, mengumpulkan harta di tempat penyimpanannya, mencegah hak Allah, maka

48 *Tafsir al-Qurthubi*: XVIII/282 dan seterusnya

dia adalah orang yang suka mengumpulkan harta dan enggan untuk membayarkannya. Dia tidak membayarkan zakat dan hak-hak yang wajib pada harta. Dia sibuk dengan hartanya itu dengan mengabaikan agamanya, merasa megah dan sombong dengan memilikinya.

SEPULUH PERKARA YANG DAPAT DIGUNAKAN UNTUK MENGOBATI TABIAT MANUSIA

Surah Al-Ma'aarij Ayat 19 - 35

إِنَّ الْإِنسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾ وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٢٦﴾ وَالَّذِينَ هُم مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾ إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴿٢٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٢٩﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٣٠﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٣١﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٣٢﴾ وَالَّذِينَ هُم بِشَهَادَاتِهِمْ قَائِمُونَ ﴿٣٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾ أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾

"Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir, kecuali orang-orang yang melaksanakan shalat, mereka yang tetap setia melaksanakan shalatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta, dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap adzab Tuhannya, sesungguhnya terhadap adzab Tuhan mereka, tidak ada seseorang yang merasa aman (dari kedatangannya), dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Maka barangsiapa mencari di luar itu (seperti zina, homoseks, dan lesbian), mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanah dan janjinya, dan orang-orang yang berpegang teguh pada kesaksiannya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu dimuliakan di dalam surga." **(al-Ma'aarij: 19-35)**

Qiraa`aat

﴿لِأَمَانَاتِهِمْ﴾:

Ibnu Katsir membaca (لِأَمَانَتِهِمْ).

Hafsh membaca (بِشَهَادَاتِهِمْ) sedang yang lain membaca (بِشَهَادَتِهِمْ).

I'raab

﴿إِنَّ الْإِنسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا﴾ amil pada ﴿إِذَا﴾ yang pertama adalah kata (هلوع), sedang ﴿إِذَا﴾ yang kedua adalah (منوع). Kata ﴿هَلُوعًا﴾ adalah *hal* dari *dhamir* pada kata ﴿خُلِقَ﴾. Hal ini dinamakan dengan *haal muqaddarah* sebab keluh kesah hanya terjadi setelah dia diciptakan bukan pada saat dia diciptakan.

Kata ﴿جَزُوعًا﴾ dan ﴿مَنُوعًا﴾ adalah *khabar* (كان) yang *muqaddar, taqdirnya* (يكون جزوعا) dan (يكون منوعا).

Balaaghah

﴿إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا. وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا﴾ dua susunan kalimat ini adalah *muqaabalah*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّ الْإِنسَانَ﴾ yang dimaksud dengan الإنسان adalah orang-orang. Oleh karena itu, dikecualikan orang-orang yang shalat.

﴾هَلُوْعًا﴿ cepat sedih dan gelisah, sangat rakus, kurang sabar. Az-Zamakhsyari mengatakan. (الهلع) adalah cepat resah ketika terkena musibah, cepat menolak ketika mendapatkan kebaikan. ﴾الشَّرُّ﴿ kesulitan. ﴾جَزُوْعًا﴿ orang yang cepat resah. Yang dimaksud adalah yang sangat putus asa, patah semangat. (الجزع) kesedihan yang memalingkan orang dari tugas-tugasnya. ﴾الْخَيْرُ﴿ keluasan, harta atau kekayaan. ﴾مَنُوْعًا﴿ yang banyak menolak, berlebihan dalam menolak. Tiga sifat ini (الهلع، الجزع، المنع) tabiat-tabiat diciptakannya manusia.

﴾اِلَّا الْمُصَلِّيْنَ﴿ orang-orang Mukmin. Sebagai bentuk pengecualian dari orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat tersebut. ﴾الَّذِيْنَ هُمْ عَلٰى صَلَاتِهِمْ دَاۤىِٕمُوْنَ﴿. Artinya, terus menerus tidak disibukkan oleh apa pun. ﴾حَقٌّ مَّعْلُوْمٌ﴿ bagian tertentu yang wajib seperti zakat dan nazar. ﴾لِّلسَّاۤىِٕلِ﴿ orang fakir yang meminta pertolongan. ﴾الْمَحْرُوْمِ﴿ orang fakir yang menjaga diri dan tidak meminta-minta sehingga disangka dia kaya sehingga terhalang mendapatkan bantuan.

﴾يُصَدِّقُوْنَ بِيَوْمِ الدِّيْنِ﴿ membenarkan hari pembalasan, baik dalam hati maupun praktik, sehingga dia rajin beribadah, menafkahkan hartanya karena ingin mendapatkan pahala akhirat.

﴾مُّشْفِقُوْنَ﴿ khawatir akan diri mereka. ﴾اِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُوْنٍ﴿ turunnya tidak bisa dirasakan aman. Ini adalah *jumlah i'tiraadhiyyah* (susunan kalimat penyela di antara dua susunan kalimat sempurna) yang menunjukkan bahwa tidak seyogyanya seorang pun merasa aman dengan adzab Allah meskipun dia berlebihan dalam taatnya. ﴾وَالَّذِيْنَ هُمْ لِفُرُوْجِهِمْ حٰفِظُوْنَ﴿ artinya menjaganya dari yang haram. ﴾اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ﴿ budak perempuan ketika status perbudakan masih eksis.

﴾الْعٰدُوْنَ﴿ melampaui batas halal menuju keharaman atau batas-batas yang diperbolehkan dalam syara'. ﴾لِاَمٰنٰتِهِمْ﴿ urusan-urusan agama dan dunia yang diamanahkan pada mereka. ﴾وَعَهْدِهِمْ﴿ janji yang dibuat oleh mereka dan mereka konsisten menepatinya. ﴾رَاعُوْنَ﴿ mereka menjaga. ﴾بِشَهٰدٰتِهِمْ﴿ kesaksian-kesaksian. Dibuat dalam bentuk jamak (plural) karena perbedaan macam-macamnya. ﴾قَاۤىِٕمُوْنَ﴿ memberikan kesaksian dan tidak menyembunyikannya. ﴾يُحَافِظُوْنَ﴿ melaksanakan pada waktunya dengan menjaga syarat-syaratnya, fardhu-fardhu dan sunnah-sunnahnya. Pengulangan penyebutan shalat dan sifat orang-orang Mukmin terhadap shalat di awal dan di akhir adalah untuk menunjukkan keutamaannya. ﴾مُّكْرَمُوْنَ﴿ dimuliakan dengan pahala Allah.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan sifat-sifat hari Kiamat yang menakutkan, Allah memperingatkan tabiat-tabiat manusia, penyifatan mereka dengan sifat suka berkeluh kesah dan menolak memberi yang memadukan dasar-dasar akhlak yang tercela, kemudian Dia mengecualikan orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi sifat dengan sepuluh sifat untuk mengobati penyakit-penyakit diri manusia dan supaya mereka menjadi teladan kemanusiaan dan contoh tertinggi yang bisa ditiru.

Tafsir dan Penjelasan

"Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir." **(al-Ma'aarij: 19-21)**

Manusia diberi sifat dasar gelisah dan berkeluh kesah yakni sangat rakus, kurang sabar, sehingga tidak sabar menghadapi cobaan dan tidak mensyukuri nikmat. Ini ditafsirkan bahwa manusia ketika tertimpa kefakiran, kebutuhan, sakit, atau kesulitan sejenisnya, dia sangat resah, sangat sedih dan banyak mengadu. Jika

dia mendapatkan kebaikan seperti kekayaan, kelapangan, kedudukan, posisi, kekuatan, kesehatan, dan kenikmatan-kenikmatan yang lain, dia banyak menolak, menahan, bakhil terhadap yang lain.

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda,

شَرُّ مَا فِي رَجُلٍ: شُحٌّ هَالِعٌ، وَجُبْنٌ خَالِعٌ.

"Sejelek-jelek apa yang ada pada laki-laki adalah kebakhilan yang menahan semua pemberian dan ketakutan yang mencabut hati."

Kemudian Allah mengecualikan orang yang disifati sepuluh sifat berikut:

1-2. Melaksanakan shalat dan terus melaksanakannya.

"Kecuali orang-orang yang melaksanakan shalat, mereka yang tetap setia melaksanakan shalatnya." **(al-Ma'aarij: 22-23)**

Sesungguhnya manusia diberi sifat-sifat tercela kecuali, orang-orang yang mendapatkan taufik, diberi hidayah menuju kebaikan. Mereka adalah orang-orang yang menjalankan shalat, menjaga waktu dan kewajiban-kewajibannya, tidak meninggalkannya satu waktu pun dan tidak disibukkan satu kesibukan apa pun. Mereka tidak meninggalkan sama sekali fardhu-fardhu dan sunnah-sunnah shalat. Mereka menjalankan hakikat shalat, yakni hubungan dengan Allah, ketenangan, dan kekhusyukan. Mereka tidak mempunyai sifat-sifat suka berkeluh kesah, resah, dan menahan untuk memberi. Mereka -karena keimanan dan karena adanya agama pada diri mereka- hanya mempunyai sifat-sifat terpuji dan perangai-perangai yang diridhai.

Ini adalah dalil tentang kewajiban terus menerus dalam ibadah sebagaimana tersebut dalam hadits shahih dari Aisyah r.a. dari Rasulullah bahwasanya beliau bersabda,

أَحَبُّ الأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

"Perbuatan yang paling disukai oleh Allah adalah yang selalu dilaksanakan meskipun sedikit."

Menurut redaksi yang lain, hadits itu berbunyi *'amal yang selalu dilakukan oleh pelakunya'*. Aisyah r.a. berkata, 'Rasulullah saw. ketika menjalankan suatu amal maka dia selalu melaksanakannya atau menetapinya (tidak meninggalkannya).

Yang dimaksudkan dengan ayat tersebut adalah orang-orang yang terus menerus melaksanakan shalat pada waktunya. Adapun perhatian terhadap urusan shalat, terjadi dengan menjaga perkara-perkara sebelum shalat seperti wudhu, menutup aurat, mencari kiblat dan sebagainya, terkaitnya hati dengan shalat ketika waktu shalat sudah masuk, menjaga perkara-perkara yang berkaitan dengan shalat seperti khusyu, menjaga riya, melakukan hal-hal sunnah dan penyempurna shalat, menjaga hal-hal yang menempel pada shalat, seperti menjaga diri tidak melakukan tindakan sia-sia dan hal-hal yang bertentangan dengan ketaatan. Shalat adalah mencegah perbuatan keji dan mungkar. Mengerjakan perbuatan maksiat setelah shalat adalah petunjuk shalat tidak diterima.

3. Membayarkan zakat dan kewajiban-kewajiban maal (harta).

"Dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta." **(al-Ma'aarij: 24-25)**

Orang-orang yang pada harta mereka ada bagian yang ditentukan untuk orang-orang yang membutuhkan dan orang-orang yang kesusahan, baik mereka meminta-minta pada orang lain atau menjaga diri. Ini mencakup zakat-zakat yang difardhukan dan semua yang diwajibkan oleh manusia untuk diri mereka sendiri, seperti nazar, sedekah terus menerus atau pemberian bantuan secara kontinu. Ini dalil mengenai kewajiban ibadah maal yang mempunyai tujuan-tujuan sosial setelah kewajiban ibadah fisik yang mempunyai tujuan akhlak yang mendidik diri dan target agama yang luhur. Yang dimaksudkan dengan kebenaran adalah zakat yang diwajibkan, dengan dalil dia disifati dengan 'tertentu' juga digabungkan dengan pelaksanaan shalat secara terus menerus.

Ada yang berpendapat itu adalah sedekah-sedekah, selain zakat. Jadi hukumnya sunnah atau dianjurkan.

4. Membenarkan hari pembalasan,

"Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan." **(al-Ma'aarij: 26)**

Orang-orang yang meyakini hari Kiamat atau tempat kembali, perhitungan dan pembalasan. Mereka tidak meragukan dan tidak pula mengingkarinya. Mereka melakukan perbuatan orang yang mengharapkan pahala dan takut siksa. Ini dalil yang menunjukkan bahwa amal perbuatan mempunyai tujuan yang mendorong pada pembenaran aqidah, ucapan dan perbuatan.

5. Takut pada adzab Allah.

"Dan orang-orang yang takut terhadap adzab Tuhannya, sesungguhnya terhadap adzab Tuhan mereka, tidak ada seseorang yang merasa aman (dari kedatangannya)." **(al-Ma'aarij: 27-28)**

Orang-orang yang takut akan adzab Allah ketika mereka meninggalkan kewajiban-kewajiban dan melakukan larangan-larangan, maka adzab akan jatuh secara pasti. Tak seorang pun merasa aman. Setiap orang harus takut kepadanya, kecuali dengan keamanan dari Allah SWT.

Mirip dengan ini adalah ayat,

"Mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hati mereka." **(al-Anfaal: 2)**

Juga firman Allah SWT,

"Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya." **(al-Mu'minuun: 60)**

Ini dalil yang menunjukkan bahwa takut akan siksa bisa membangkitkan ketaatan dan menjadi ancaman perbuatan maksiat, dan bahwasanya tidak seyogyanya seorang pun merasa aman dengan adzab Allah meskipun dia berbuat maksimal dalam ketaatan.

6. Menjaga diri dan menjauhi perbuatan keji.

"Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Maka barangsiapa mencari di luar itu (seperti zina, homoseks, dan lesbian), mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." **(al-Ma'aarij: 29-31)**

Artinya orang-orang yang menahan kemaluan mereka dari perbuatan haram, mencegahnya untuk ditempatkan pada tempat yang tidak diizinkan oleh Allah. Kepada istri dan budak perempuan tidak ada celaan melakukan kenikmatan yang disyari'atkan. Adapun orang yang menginginkan selain itu, mereka telah

melampaui batas yang bisa mendatangkan bahaya pada diri mereka dan umat mereka.

Ini dalil yang menunjukkan keharaman bernikmat-nikmat dengan selain istri dan budak ketika perbudakan masih eksis di dunia.

7-8. Menjalankan amanah dan memenuhi janji.

"Dan orang-orang yang memelihara amanah dan janjinya," **(al-Ma'aarij: 32)**

Orang-orang yang menjalankan amanah-amanah yang mana mereka diberi amanah oleh pemiliknya dan menjaga perjanjian-perjanjian. Mereka sama sekali tidak membatalkan perjanjian yang mereka buat untuk diri mereka. Ketika mereka diberi amanah, mereka tidak berkhianat. Ketika mereka berjanji mereka tidak mengingkari. Ini adalah sifat-sifat orang Mukmin. Sebaliknya adalah sifat-sifat orang munafik sebagaimana tersebut dalam hadits shahih ini,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَ إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ. وَفِي رِوَايَةٍ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

"Tanda-tanda orang munafik ada tiga. Apabila dia berbicara maka dia berdusta, apabila dia berjanji maka dia mengingkari, apabila diberi amanah maka dia berkhianat. Dalam satu riwayat, *apabila dia berbicara maka dia berdusta, apabila dia berjanji maka dia mengingkari, apabil dia bertengkar maka dia mencaci maki."*

9. Memberikan kesaksian dengan benar.

"Dan orang-orang yang berpegang teguh pada kesaksiannya." **(al-Ma'aarij: 33)**

Artinya orang-orang yang memberikan kesaksian pada para hakim dengan benar, menjaganya tanpa menambahi atau mengurangi, tanpa berbasa-basi pada kerabat atau orang jauh, orang berkedudukan tinggi atau rendah. Mereka tidak menyembunyikannya tidak pula mengubahnya.

10. Menjaga kesempurnaan shalat.

"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya." **(al-Ma'aarij: 34)**

Orang-orang yang menjaga waktu-waktu shalat, rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, dan hal-hal yang disukai dalam shalat. Mereka tidak meninggalkan sama sekali bagian-bagian shalat. Mereka tidak disibukkan oleh apa pun. Setelah shalat, mereka tidak melakukan apa yang membatalkan atau bertentangan dengan shalat sehingga pahala shalat batal dan terhapus ganjarannya. Mereka masuk dalam shalat mereka dengan penuh semangat dan keinginan. Mereka mengosongkan hati mereka dari kesibukan-kesibukan dunia, memikirkan apa yang mereka baca atau mengulang-ulang zikir, menghadirkan hati mereka bersama Allah dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

"Mereka itu dimuliakan di dalam surga." **(al-Ma'aarij: 35)**

Orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat di atas bertempat tinggal di surga keabadian, diberi kenikmatan dengan berbagai macam kemuliaan, macam-macam kelezatan dan kesenangan. Sebagaimana tersebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bazzar, ath-Thabrani dalam al-*Ausath* dari Abu Sa'id.

الجَنَّةُ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا

خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

"Di surga ada hal yang tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, terlintas dalam hati manusia."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil hal-hal sebagai berikut.

1. Semua manusia tercipta dengan tabiat-tabiat tertentu, dasarnya adalah semangat dan keluh kesah. Itu semua terkumpul dalam sifat (الهلع) yang menurut bahasa adalah semangat yang paling besar, keluh kesah yang paling buruk dan paling jelek. Orang tidak sabar mendapatkan kebaikan atau keburukan sehingga dia melakukan hal-hal yang tidak seyogyanya ketika dalam keadaan baik atau buruk. Apabila dia mendapatkan kebaikan, dia tidak mensyukuri. Apabila dia mendapatkan kesulitan, dia tidak bersabar.
2. Keadaan orang-orang Mukmin yang shalat adalah jauh dari sifat-sifat tercela yang didasarkan pada keluh kesah. Shalat mereka yang sah lagi sempurna bisa mendidik mereka pada akhlak yang mulia dan mencegah mereka dari sifat-sifat yang jelek.

   Mereka akan tampak menjalankan shalat wajib sesuai dengan caranya yang benar dan pada waktu-waktunya yang dituntut oleh syara'. Mereka terus melaksanakannya tanpa terputus atau menyia-nyiakan. Mereka memberikan zakat yang ditentukan pada orang-orang fakir dan orang-orang miskin. Mereka mengimani hari pembalasan, yaitu hari Kiamat. Mereka takut pada adzab Tuhan mereka. Itu adalah adzab besar yang mana tak seorang pun bisa merasa aman. Yang wajib bagi setiap orang adalah takut dan merasa khawatir.

   Mereka menjaga kemaluan mereka dari zina atau perbuatan keji. Mereka tidak menikmati perempuan, kecuali melalui dua cara saja, yaitu perkawinan dan perbudakan. Barangsiapa yang bermaksud pada selain itu, dia termasuk orang-orang yang melampaui batas-batas Allah SWT.

   Mereka menjaga amanah-amanah, memenuhi perjanjian-perjanjian, dan memberikan kesaksian di depan hakim dengan benar dan jujur terhadap orang yang terkena perkara, baik orang dekat atau jauh. Mereka tidak menutupinya tidak pula mengubahnya.

   Mereka juga menjaga tata cara shalat yang telah ditetapkan menurut syara', yakni wudhu, menyempurnakan ruku' dan sujud, tenang dan khusyu, tidak disibukkan dengan kesibukan apa pun, baik sebelum shalat, di tengah-tengah shalat, atau setelah selesai shalat dengan cara menjaga shalat dan tidak jatuh pada maksiat. Balasan orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat di atas dan yang telah dijanjikan oleh Allah adalah kemenangan mendapat surga-surga dan dimuliakan di dalamnya dengan berbagai macam nikmat.

KEADAAN ORANG-ORANG KAFIR YANG MENDUSTAKAN RASULULLAH SAW. DI DUNIA DAN AKHIRAT

Surah al-Ma'aarij Ayat 36-44

فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ ﴿٣٦﴾ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ ﴿٣٧﴾ أَيَطْمَعُ كُلُّ امْرِئٍ مِنْهُمْ أَنْ يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ ﴿٣٨﴾ كَلَّا ۖ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِمَّا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ ﴿٤٠﴾ عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ خَيْرًا مِنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ

فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴿٤٢﴾ يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿٤٤﴾

"Maka mengapa orang-orang kafir itu datang bergegas ke hadapanmu (Muhammad), dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok? Apakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk surga yang penuh kenikmatan? Tidak mungkin! Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui. Maka Aku bersumpah demi Tuhan yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan, dan bintang), sungguh, Kami pasti mampu, untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka, dan Kami tidak dapat dikalahkan. Maka biarkanlah mereka tenggelam dan bermain-main (dalam kesesatan) sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka, (yaitu) pada hari ketika mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia), pandangan mereka tertunduk ke bawah diliputi kehinaan. Itulah hari yang diancamkan kepada mereka." **(al-Ma'aarij: 36-44)**

Qiraa`aat

﴿نُصُبٍ﴾:

Hafsh dan Ibnu Amir membaca (نُصُب) sedang ulama lain membaca (نَصْب).

I'raab

﴿فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ﴾. Kata (ما) dalah posisi *rafa'* sebagai *mubtada'*. *Khabar*nya kata ﴿الَّذِينَ﴾ sedang kata ﴿كَفَرُوا﴾ adalah *shilah* dari ﴿الَّذِينَ﴾. Kata ﴿قِبَلَكَ﴾ adalah *zharaf makaan*, dalam posisi sebagai *haal* dari *dhamir* yang ada pada ﴿كَفَرُوا﴾ atau dari *isim* yang di*jar*kan. ﴿الَّذِينَ﴾ artinya orang-orang yang menuju ke arahmu. ﴿مُهْطِعِينَ﴾ adalah *haal* setelah *haal*. Kata ﴿عِزِينَ﴾ adalah *haal* dari *dhamir* yang ada pada ﴿مُهْطِعِينَ﴾ atau pada kata ﴿الَّذِينَ﴾.

Kalimat ﴿عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ﴾ termasuk *shilah* dari kata ﴿عِزِينَ﴾. Kata ﴿عِزِينَ﴾ adalah bentuk jamak dari (عِزَة). Aslinya adalah kata (عِزْوَة) atau (عِزْهَة) seperti (سنة) kemudian *lam*nya (huruf ketiga) dibuang dibuat dalam bentuk jamak dengan *wawu* dan nun sebagai ganti dari kata yang dibuang seperti (سنون).

﴿إِنَّا لَقَادِرُونَ عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ خَيْرًا مِنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ﴾ kata ﴿عَلَىٰ﴾ dalam posisi *nashab*, ber*ta'alluq* dengan kata (قادرون). Kalimat ﴿وَنُبَدِّلَ خَيْرًا مِنْهُمْ﴾, *Taqdir*nya (نبدلهم بخير منهم) *(Kami akan mengganti mereka dengan yang lebih baik dari mereka). Maf'ul* yang pertama dibuang, juga huruf *jar* pada *maf'ul* yang kedua.

﴿يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا﴾ kata ﴿يَوْمَ﴾ adalah *badal* dari firman-Nya ﴿يَوْمَهُمُ﴾ pada firman-Nya: ﴿حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ﴾ Artinya sampai mereka menjumpai hari di mana mereka dikeluarkan. Kata ﴿سِرَاعًا﴾ adalah *haal* dari *wawu* pada ﴿يَخْرُجُونَ﴾.

Demikian juga firman-Nya ﴿كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ﴾ adalah *haal* dari *dhamir* ﴿يَخْرُجُونَ﴾. Kalimat ﴿خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ﴾ adalah *haal* dari *wawu* pada kata ﴿يُوفِضُونَ﴾ demikian juga kalimat ﴿تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ﴾.

﴿ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ﴾ *Taqdir*nya adalah (ذلك اليوم الذي كانوا يوعدونه). *Maf'ul* yang kembali pada *isim maushul* ﴿الَّذِي﴾ dibuang demi meringankan, sebagaimana firman-Nya ﴿أَهَٰذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا﴾ *"Inikah orang yang diutus oleh Allah sebagai rasul?"* **(al-Furqan: 41)** Artinya (بعثه). Kata ﴿ذَٰلِكَ﴾ adalah *mubtada'* sedang kata sesudahnya adalah *khabar*.

Balaaghah

Kalimat ﴿أَيَطْمَعُ كُلُّ امْرِئٍ﴾ adalah *istifhaam inkaari* (bentuk pertanyaan pengingkaran), untuk mencaci dan menghina dengan menyakitkan.

﴿كَلَّا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِمَّا يَعْلَمُونَ﴾ adalah *kinayah* dari air mani, dengan pengungkapan yang bersih dan peringatan yang bagus.

﴿كَأَنَّهُمْ إِلَى نُصُبٍ يُوفِضُونَ﴾ *tasybih mursal mujmal.* Dalam *tasybih* ini ada pengejekan kepada mereka, sindirian kerendahan akal mereka dan pembodohan terhadap mereka karena beribadah kepada selain Allah.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قِبَلَكَ﴾ sekitarmu, arahmu. ﴿مُهْطِعِينَ﴾ bersegera, memandang lama sekali ke arahmu. ﴿عِزِينَ﴾ adalah kelompok-kelompok yang tersebar-sebar, berkelompok, jamak dari kata (عزة). Asalnya adalah (عزوة) dari kata (العزو). Seakan-akan setiap kelompok merasa agung dan berafiliasi pada selain kelompok yang dibanggakan oleh yang lain. Kelompok itu mandiri dengan pendapat sendiri. Kata (عزين) adalah termasuk kata *manqush* (huruf ketiganya/lam *fi'il* dibuang) yang boleh dijamakkan dengan *wawu* dan nun sebagai ganti dari kata yang dibuang, seperti kata (عضين).

﴿أَنْ يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ﴾ sebagai bentuk pengingkaran pada ucapan mereka, "Kalau apa yang diucapkan oleh Muhammad benar, kami di surga pasti lebih utama daripada mereka sebagaimana keadaan di dunia." Kata ﴿كَلَّا﴾ adalah sanggahan keras kepada mereka karena tamak pada surga. ﴿إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِمَّا يَعْلَمُونَ﴾ Kami menciptakan mereka dan orang-orang selain mereka dari tetesan air mani yang hina. Barangsiapa yang tidak menyempurnakan dirinya dengan iman dan ketaatan, tidak berakhlak dengan akhlak para malaikat, dia tidak berhak masuk surga.

﴿فَلَا أُقْسِمُ﴾ Aku bersumpah, sedang (لا) adalah *zaidah* (tambahan). ﴿بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ﴾ matahari, bulan dan semua planet-planet. ﴿عَلَى أَنْ نُبَدِّلَ خَيْرًا مِنْهُمْ﴾ Kami membinasakan mereka lalu mendatangkan dengan makhluk yang lebih baik daripada mereka, atau Kami mendatangkan pengganti mereka. ﴿بِمَسْبُوقِينَ﴾ lemah atau kalah. ﴿فَذَرْهُمْ﴾ tinggalkanlah mereka. ﴿يَخُوضُوا﴾ mereka berbicara mengenai kebatilan mereka. ﴿وَيَلْعَبُوا﴾ bermain-main di dunia mereka. ﴿حَتَّى يُلَاقُوا﴾ sampai mereka menjumpai. ﴿الَّذِي يُوعَدُونَ﴾ apa yang mereka dijanjikan pada hari itu, yaitu siksa.

﴿الْأَجْدَاثِ﴾ adalah kuburan-kuburan, jamak dari (جَدَث). ﴿سِرَاعًا﴾ Bergegas ke padang mahsar, jamak dari kata (سريع). Kata ﴿نُصُبٍ﴾ adalah jamak dari (أنصاب). (نصب) adalah segala sesuatu yang ditancapkan. Seperti bendera atau panji. Yang dimaksud di sini adalah apa yang ditancapkan untuk disembah. ﴿يُوفِضُونَ﴾ mereka bergegas. ﴿خَاشِعَةً﴾ hina, hancur. ﴿تَرْهَقُهُمْ﴾ mereka ditutupi. ﴿ذَلِكَ الْيَوْمُ﴾ hari Kiamat.

Sebab Turunnya Ayat (38)

Sebab turun ayat ﴿أَيَطْمَعُ ..﴾ para mufassir berkata, "Orang-orang musyrik berkumpul di sekitar Nabi, mendengarkan ucapan beliau, tetapi mereka tidak bisa mengambil manfaatnya. Mereka justru mendustainya, mengejeknya dan berkata, "Jika mereka masuk ke surga, Kami akan masuk ke surga sebelum mereka. Bagian kami di surga adalah lebih banyak daripada mereka", lalu Allah menurunkan ayat ﴿أَيَطْمَعُ كُلُّ امْرِئٍ مِنْهُمْ أَنْ يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ﴾.[49] ini adalah bacaan jumhur ulama.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah menjanjikan sepuluh orang-orang yang mempunyai sifat dengan surga dan kemuliaan, Dia menyebutkan keadaan orang-orang kafir di dunia dan di akhirat. Di dunia, mereka bergegas menuju kekufuran. Oleh karena itu, Allah mengancam mereka dengan pemusnahan dan pembinasaan. Allah memerintahkan rasul-Nya untuk berpaling dari mereka sampai hari kebangkitan. Sementara itu, di akhirat mereka dikeluarkan dari kubur sembari mereka bergegas menuju

---

49 *Asbabun Nuzul,* al-Wahidi hlm. 250

sembahan mereka yang batil, yakni patung-patung dan arca-arca. Pandangan mereka menjadi terhina dan ditutupi dengan kehinaan karena mereka mendustakan hari Kiamat.

Tafsir dan Penjelasan

"Maka mengapa orang-orang kafir itu datang bergegas ke hadapanmu (Muhammad), dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok?" **(al-Ma'aarij: 36-37)**

Bagaimana mereka, orang-orang kafir itu di sekelilingmu, wahai Nabi, mengapa mereka bergegas menuju kekufuran, pendustaan dan mengejekmu? Mereka, di samping kanan dan di samping kiri Nabi berkelompok-kelompok, terpecah-pecah, berlari dari Nabi, memisahkan diri darinya. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Lalu mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? seakan-akan mereka keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa." **(al-Muddatstsir: 49-51)**

Ada yang mengatakan ﴿مُهْطِعِيْنَ﴾ adalah memanjangkan leher mereka, lama melihatmu.

Kemudian, Allah menghina dengan keras atas keinginan mereka terhadap surga, membuat mereka putus asa masuk surga, Allah SWT berfirman,

"Apakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk surga yang penuh kenikmatan?" **(al-Ma'aarij: 38)**

Apakah mereka –orang-orang musyrik– sementara keadaan mereka mengufuri, mendustakan, dan lari dari Rasulullah serta menjauh dari kebenaran, berharap masuk surga (yang penuh) kenikmatan? Tidak, justru tempat tinggal mereka adalah neraka Jahannam, sebagaimana firman Allah SWT,

"Tidak mungkin! Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui." **(al-Ma'aarij: 39)**

Sekali-kali tidak, tidak ada harapan mereka masuk surga. Kami menciptakan mereka dari air mani yang lemah, sebagaimana firman Allah,

"Bukankah kami menciptakan kamu dari air yang hina (mani)" **(al-Mursalaat: 20)**

Ini adalah ketetapan terjadinya hari Kiamat dan adzab terhadap mereka yang mengingkari kejadiannya dan menganggap aneh keberadaannya dengan dalil adanya penciptaan pertama atau permulaan yang mereka kenal. Pengulangan dalam menciptakan manusia adalah lebih mudah daripada awal membuatnya. Adapun kaitannya dengan Allah SWT, penciptaan pertama kali dan pengulangan penciptaan adalah sama. Karena mereka diciptakan dari sesuatu yang lemah, mereka adalah lemah dan tidak semestinya takabur.

أَخْرَجَ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَه وَابْنُ سَعْدٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَرَأَ: ﴿فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوْا قِبَلَكَ مُهْطِعِيْنَ﴾ إلى قوله: ﴿كَلَّا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِمَّا يَعْلَمُونَ﴾. ثُمَّ بَزَقَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى كَفِّهِ، وَوَضَعَ عَلَيْهَا أُصْبُعَهُ، وَقَالَ: يَقُوْلُ اللهُ: ابْنَ آدَمَ، أَنَّى تُعْجِزُنِي وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ مِثْلِ هَذِهِ؟ حَتَّى إِذَا سَوَّيْتُكَ وَعَدَّلْتُكَ، مَشَيْتَ بَيْنَ بُرْدَيْنِ، وَلِلْأَرْضِ مِنْكَ وَئِيْدٌ، فَجَمَعْتَ وَمَنَعْتَ، حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ قُلْتَ: أَتَصَدَّقُ وَأَنَّى أَوَانُ الصَّدَقَةِ.

"Ahmad, Ibnu Majah dan Ibnu Sa'ad meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. membaca ayat ﴿فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوْا قِبَلَكَ مُهْطِعِيْنَ﴾ *sampai* ﴿كَلَّا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِمَّا يَعْلَمُونَ﴾ *kemudian beliau meludah di telapak tangannya, dan meletakkannya pada jari jemarinya, dan bersabda, "Allah SWT, berfirman, "Wahai anak Adam, bagaimana kamu bisa mengalahkanku, sementara Aku menciptakanmu dari barang seperti ini?, sampai*

ketika Aku menyempurnakan penciptaanmu, meluruskanmu, lalu kamu berjalan di antara dua pos, bumi bagimu kokoh dipijak, kamu mengumpulkan harta, menahan untuk menyedekahkannya. Sampai ketika nyawa di kerongkongan kamu katakan, "Aku akan bersedekah", bagaimana waktu sedekah sekarang ini?"

Kemudian, Allah mengingatkan mereka dengan kebinasaan jika mereka selalu dalam kekufuran, mengancam mereka untuk menciptakan makhluk lain sebagai ganti mereka supaya mereka beriman, Allah SWT berfirman,

"Maka Aku bersumpah demi Tuhan yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan, dan bintang), sungguh, Kami pasti mampu, untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka, dan Kami tidak dapat dikalahkan." **(al-Ma'aarij: 40-41)**

Aku bersumpah dengan tempat terbit matahari, bulan, dan planet-planet, juga tempat tenggelamnya di setiap hari dari hari-hari dalam setahun, bahwa Kami akan menciptakan makhluk yang lebih baik daripada mereka, lebih taat kepada Allah daripada orang yang sezaman mereka. Kami binasakan mereka dan tidak ada yang mengalahkan Kami. Kami tidak bisa dikalahkan jika Kami menghendaki hal itu. Kami melakukan apa yang Kami inginkan, tetapi keinginan dan kebijaksanaan Kami menghendaki Kami menangguhkan penyiksaan mereka.

Ini dalil mengenai kesempurnaan kekuasaan Allah untuk menciptakan dan meniadakan dengan ditegaskan dengan sumpah dan bahwasanya tidak ada sesuatu pun dari yang mungkin, mampu mengalahkannya. Ini adalah penghinaan yang keras pada mereka, peringatan atas kontradiksi ucapan mereka. Di mana mereka mengingkari kebangkitan, kemudian berharap masuk surga. Mereka mengakui bahwa Allah Pencipta langit dan bumi dan menciptakan mereka dari barang yang mereka ketahui, kemudian mereka tidak mengimani bahwa Allah berkuasa menciptakan mereka lagi.

Kemudian, Allah memerintahkan rasul-Nya agar berpaling dari mereka sampai hari kebangkitan sebagai penambah ancaman itu. Allah berfirman,

"Maka biarkanlah mereka tenggelam dan bermain-main (dalam kesesatan) sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka." **(al-Ma'aarij: 42)**

biarkanlah mereka berbicara dalam kebatilan mereka, bermain-main di dunia mereka, membangkang dan mendustakan, mengufuri dan mengingkari hari kebangkitan, sampai mereka menjumpai hari Kiamat dan kegentingan-kegentingan yang ada di dalamnya. Lalu, mereka mencicipi akibat kehancurannya. Mereka dibalas sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.

Di antara keadaan-keadaan mereka pada hari ini adalah,

"(Yaitu) pada hari ketika mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)." **(al-Ma'aarij: 43)**

Ingatlah hari di mana mereka bangkit dari kubur karena seruan Tuhan Yang Maha Esa untuk menuju ke tempat hisab, sembari bergegas, berebutan, seperti mereka –dalam bergegas ke tempat itu– di dunia berlari-lari atau bersegera menuju ke sesuatu yang ditancapkan, bendera atau panji. Yang dimaksud dengan *nushub* adalah segala sesuatu yang ditancapkan, lalu disembah sebagai sembahan selain Allah. Firman-Nya ﴿يُوْفِضُوْنَ﴾ artinya bergegas dan berlomba-lomba menuju ke situ.

"Pandangan mereka tertunduk ke bawah diliputi kehinaan. Itulah hari yang diancamkan kepada mereka." **(al-Ma'aarij: 44)**

Pandangan-pandangan mereka hina dan hancur. Mereka ditutupi oleh kehinaan yang dahsyat karena kegentingan siksa yang menghadang mereka sebagai imbalan kesombongan mereka untuk taat di dunia. Itu adalah hari yang mencakup kegentingan-kegentingan yang besar, yaitu hari yang mana mereka diancam oleh Allah, diperingkatkan dengan keras. Mereka akan menemuinya. Mereka selalu mendustakannya. Seandainya mereka mengimaninya, mereka akan selamat dari siksa.

Hari Kiamat itu diungkapkan dengan bentuk *madhi* (masa lampau) karena apa yang dijanjikan oleh Allah akan datang dengan pasti.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Allah SWT mengingkari orang-orang kafir di sekitar Nabi karena mereka bergegas menuju kekafiran dan mendustakan risalah Nabi serta mengejeknya. Bagaimana mereka bergegas menuju Nabi dan duduk di sekitarnya sementara mereka tidak mengamalkan perintah-perintahnya? Mereka tampak di sisi kanan dan sisi kiri Nabi berkelompok-kelompok, bergerombol terpencar.
2. Kemudian Allah mengingkari mereka karena kontradiksi ucapan dan sikap mereka. Mereka mendustakan risalah Nabi saw., menghina para sahabatnya, mengingkari hari kebangkitan, kemudian berkata, "Jika mereka masuk surga, kita akan masuk ke surga itu sebelum mereka. Jika mereka diberi satu bagian dari surga, kita akan diberikan yang lebih banyak." Lalu Allah membalas mereka dengan firman-Nya,

   "Apakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk surga yang penuh kenikmatan?" **(al-Ma'aarij: 38)**

   Mereka mengingkari hari kebangkitan. Bagaimana mereka menginginkan masuk surga?
3. Allah membuat mereka putus asa untuk masuk surga. Dia mengabarkan bahwa mereka tidak akan masuk ke dalamnya karena kesombongan mereka. Mereka mengetahui bahwa mereka diciptakan dari setetes air mani kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging sebagaimana Dia menciptakan jenis mereka yang lain. Mereka tidak pantas untuk sombong. Mereka tidak mempunyai keutamaan yang menyebabkan mereka berhak masuk surga. Surga bisa diraih dengan keimanan, amal saleh, dan rahmat Allah.

   Diriwayatkan bahwa Mutharraf bin Abdullah bin asy-Syakhir melihat Al-Mahlab bin Abi Shafrah bersikap sombong dengan memakai selendang dari sutra dan jubah dari sutra. Lalu Mutharraf berkata kepadanya, "Wahai hamba Allah, apa-apaan dengan gaya berjalan yang dimurkai Allah?" Lalu al-Mahlab berkata, "Apakah kamu mengetahuiku? Al-Mahlab berkata, "Ya, mula-mula kamu adalah air mani yang rusak, akhirnya kamu menjadi bangkai yang kotor. Di antara itu kamu membawa kotoran." Lalu, al-Mahlab pergi dan tidak berjalan dengan bergaya.
4. Allah bersumpah untuk membuktikan hari kebangkitan dan menyanggah orang-orang musyrik yang mengingkarinya dengan tempat-tempat terbit matahari dan tempat-tempat terbenamnya. Dia Mahakuasa untuk membinasakan mereka dan menghilangkan mereka lalu mendatangkan yang lebih baik dari mereka dalam keutamaan, ketaatan' dan kekayaan. Tidak ada yang tertinggal dari-Nya, tidak ada sesuatu yang mengalahkan-Nya jika Dia menghendaki. Pergantian ini tidak terjadi.Dia hanya mengancam kaum dengan hal itu supaya mereka beriman.

5. Allah mengancam orang-orang musyrik dan mengancam mereka dengan siksa pada hari Kiamat, sembari memerintah Nabi-Nya agar membiarkan mereka tenggelam dalam kebatilan mereka, bermain dengan dunia mereka dalam bentuk ancaman. Hendaklah Nabi sibuk dengan apa yang diperintahkan untuknya, tidak perlu mempedulikan kemusyrikan mereka. Pada suatu hari, mereka akan menjumpai apa dijanjikan kepada mereka.
6. Allah menyifati keadaan orang-orang musyrik pada hari kebangkitan bahwa mereka ketika mendengar teriakan untuk menyambut Yang Memanggil, maka mereka segera keluar dari kubur, sebagaimana mereka di dunia bergegas dan berlomba-lomba menuju *nushub*, yakni segala sesuatu yang ditancapkan lalu dijadikan sembahan selain Allah. Allah juga menyifati mereka bahwa pandangan-pandangan mereka menjadi hina dan tertunduk. Mereka tidak mengangkatnya karena mereka menunggu siksa Allah. Mereka ditutupi kehinaan dan kenistaan.
7. Sesungguhnya hari itu, yakni hari Kiamat yang di dalamnya orang-orang kafir mempunyai sifat seperti itu, adalah hari yang mana mereka telah diancam di dunia bahwa mereka mendapatkan siksa. Ancaman Allah pasti terjadi.

SURAH NUUH

MAKKIYYAH, DUA PULUH DELAPAN AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan dengan surah Nuuh, karena menyebut nama Nabi Nuh a.s., kisahnya dengan kaumnya semenjak mulai berdakwah sampai terjadi topan. Sebagaimana tersebut dalam permulaan surah ﴿إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا﴾.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Ada dua alasan hubungan surah ini dengan surah sebelumnya.

Dalam penyebutan adzab yang diancamkan kepada orang-orang kafir, terdapat kemiripan, antara surah ini dan sebelumnya. Kaum Nabi Muhammad saw. dalam surah al-Ma'aarij dan kaum Nabi Nuh dalam surah ini.

Firman Allah SWT di akhir surah al-Ma'aarij,

"...Kami pasti mampu, untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka." **(al-Ma'aarij: 40 - 41)**

Dilanjutkan dengan kisah Nabi Nuh yang mencakup penenggelaman kaumnya kecuali orang-orang yang beriman, mengganti mereka dengan kaum yang lebih baik daripada mereka. Surah Nuuh dalam posisi sebagai dalil, pembuktian kekuasaan Allah untuk mengganti kaum yang tidak beriman. Sebagaimana kisah pemilik kebun pada surah Nun dalam posisi sebagai dalil atas akhir dari surah Tabarak.

Kandungan Surah

Surah ini sebagaimana surah-surah Makkiyyah yang lain, memerhatikan penanaman pokok-pokok aqidah; penjelasan unsur-unsur keimanan, yakni beribadah kepada Allah dan taat kepada-Nya; pembatalan penyembahan berhala dan arca-arca; dan dalil wujud Allah, keesaan, dan kekuasaan-Nya.

Surah ini dimulai dengan penjelasan mengenai pengutusan Nabi Nuh kepada kaumnya, memberi peringatan kepada mereka, memerintah mereka untuk lepas dari dosa mereka supaya Allah mengampuni mereka, memberi mereka harta dan anak laki-laki dan menciptakan kebun-kebun untuk mereka yang memancar di dalamnya sungai-sungai. Namun, mereka enggan dengan seruan Nabi Nuh, tetap dalam kesesatan dan kemaksiatan,

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah), "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya adzab yang pedih." Dia (Nuuh) berkata, "Wahai kaumku! Sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, niscaya Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan. Sungguh, ketetapan Allah itu apabila telah

datang tidak dapat ditunda, seandainya kamu mengetahui." Dia (Nuuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam, tetapi seruanku itu tidak menambah (iman) mereka, justru mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya aku setiap kali menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri. Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan. Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam, maka aku berkata (kepada mereka), 'Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, sungguh, Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu." Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah? Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian). **(Nuuh: 1-14)**

Kemudian, Allah memerintahkan mereka untuk mengambil dalil wujud Allah, keesaan, kekuasaan-Nya serta bersegera menaati-Nya dan mengakui nikmat-nikmat-Nya dengan mengamati penciptaan langit dan bumi, merenungkan penciptaan manusia, nikmat-nikmat yang diberikan kepada manusia, yakni penundukan bumi agar bisa dimanfaatkan, menyimpan kekayaan, barang tambang di dalamnya, berpindah-pindah di penjuru bumi, meniti jalan-jalan yang luas di dalamnya.

"Tidakkah kamu memerhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis? Dan di sana Dia menciptakan bulan yang bercahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita (yang cemerlang)? Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah, tumbuh (berangsur-angsur), kemudian Dia akan mengembalikan kamu ke dalamnya (tanah) dan mengeluarkan kamu (pada hari Kiamat) dengan pasti. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, agar kamu dapat pergi kian kemari di jalan-jalan yang luas." **(Nuuh: 15-20)**

Surah ini diakhiri dengan penjelasan mengenai kekufuran kaum Nabi Nuh, terus-terus menerus menyembah berhala, hukuman mereka di dunia dan akhirat dan doa Nabi Nuh akan kebinasaan dan kehancuran kaumnya setelah lama berjuang untuk berdakwah selama 950 tahun, tanpa mereka mau melepaskan diri dari kemusyrikan. Mereka tidak menjadikan pelajaran ancaman dan peringatan Nabi Nuh.

"Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka durhaka kepadaku, dan mereka mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya hanya menambah kerugian baginya, dan mereka melakukan tipudaya yang sangat besar." Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', Yaghuuts, Ya'uuq, dan nasr." Dan sungguh, mereka telah menyesatkan banyak orang; dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan. Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong selain Allah. Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur. Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kehancuran." **(Nuuh: 21-28)**

PENGUTUSAN NABI NUH A.S. KEPADA KAUMNYA

Surah Nuuh Ayat 1 - 4

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُونِ ﴿٣﴾ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ ۖ لَوْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah), "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya adzab yang pedih." Dia (Nuuh) berkata, "Wahai kaumku! Sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, niscaya Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan. Sungguh, ketetapan Allah itu apabila telah datang tidak dapat ditunda, seandainya kamu mengetahui." **(Nuuh: 1-4)**

Qiraa'aat

﴿أَنِ اعْبُدُوا﴾:

Abu Amr, Ashim dan Hamzah membaca *kasrah* nun dengan *washal*, sementara yang lain membaca dengan *dhammah*.

Warasy dan Hamzah membaca ﴿وَيُؤَخِّرْكُمْ﴾ dan ﴿لَا يُؤَخَّرُ﴾ dalam keadaan *waqaf.*

I'raab

﴿أَنْ أَنذِرْ قَوْمَكَ﴾ kata ﴿أَنْ﴾ bisa berupa (أن مفسرة) yang mempunyai makna (أي) (yakni) karena (إرسال) (pengutusan) mengandung makna ucapan maka ia tidak mempunyai status dalam *I'raab*, bisa pula ia dalam posisi *nashab* dengan men*taqdir*kan pembuangan huruf *jaar*, yakni (بأن أنذر).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَنْ أَنذِرْ﴾ yakni (بأَنْ أَنْذِرْ) atau (بِإِنْذَارٍ). Kalimat ﴿مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَهُمْ﴾ yakni jika mereka tidak beriman. ﴿عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ maksudnya adzab yang dibuat pedih. Adzab di dunia dengan topan sedang di akhirat dengan api neraka Jahannam. ﴿نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ artinya orang yang jelas peringatannya. ﴿أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ﴾ yakni (بأن اعبدوا الله) yakni sembahlah Allah. ﴿مِّن ذُنُوبِكُمْ﴾ kata ﴿مِنْ﴾ adalah *zaaidah* (tambahan), dengan demikian keimanan bisa mengampuni semua dosa sebelumnya, atau (مِنْ) adalah *tab'idhiyyah* (sebagian dosa) untuk mengecualikan hak-hak hamba.

﴿وَيُؤَخِّرْكُمْ﴾ artinya menangguhkan dengan tanpa menurunkan adzab. ﴿أَجَلٍ مُّسَمًّى﴾ yakni waktu yang ditentukan dengan waktu tertentu yang tidak bisa dilewati, yaitu batas maksimal yang ditentukan untuk kalian, yakni waktu ajal kematian. ﴿إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ﴾ maksudnya sesungguhnya ajal yang ditentukan oleh-Nya. ﴿إِذَا جَاءَ﴾ jika datang sesuai dengan yang ditakdirkan. ﴿لَا يُؤَخَّرُ﴾ tidak bisa ditangguhkan bergegaslah melakukan kebaikan pada waktu-waktu turunnya adzab ditangguhkan. ﴿لَوْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ artinya kalau kalian termasuk orang-orang yang ahli ilmu dan analisa, pasti kalian akan mengetahuinya dan pasti kalian akan beriman. Di sini ada petunjuk bahwa mereka karena keserakahannya pada kehidupan dunia yang sementara, seakan-akan mereka ragu akan kematian.

Tafsir dan Penjelasan

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah), 'Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya adzab yang pedih.'" **(Nuuh: 1)**

Sesungguhnya Kami mengutus Nuh sebagai rasul pertama yang diutus Allah kepada kaumnya. Kami berfirman kepadanya,

'Berilah kaummu peringatan mengenai kekuatan Allah sebelum mereka didatangi siksa yang sangat pedih, yaitu siksa neraka atau tenggelam karena topan. Jika mereka bertobat dan kembali kepada Allah, adzab itu akan diangkat.

"Dia (Nuuh) berkata, 'Wahai kaumku! Sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu.'" **(Nuuh: 2)**

Nabi Nuh berkata kepada kaumnya, "Aku adalah orang yang memberikan peringatan akan siksa Allah, menakut-nakuti kalian. Orang yang jelas-jelas memberikan peringatan dan jelas-jelas memberi tahu. Aku jelaskan pada kalian apa yang menjadi keselamatan kalian." Isi dari peringatan itu adalah,

"(Yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku," **(Nuuh: 2)**

Aku memerintahkan kalian agar menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, memberikan hak-hak-Nya, menjalankan perintah-perintah-Nya, menjauhi apa-apa yang menyebabkan kalian jatuh dalam adzab-Nya dan menaatiku pada apa yang aku perintahkan kepadamu. Sesungguhnya aku adalah utusan untuk kalian dari sisi Allah SWT.

Takwa adalah menjalankan perintah dan menjauhi keharaman-keharaman dan dosa-dosa. Pembebanan dengan ketiga hal ini mempunyai dua buah (hasil):

"Niscaya Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan." **(Nuuh: 4)**

Allah menutupi sebagian dosa kalian, memaafkan kalian atas kesalahan yang muncul dari kecerobohan kalian, memanjangkan umur kalian, menangguhkan kematian kalian sampai batas akhir yang mana Allah menakdirkan kalian jika kalian beriman dan taat. Ini adalah janji Allah atas ibadah dan ketaatan dengan dua hal. Pertama, menolak bahaya-bahaya di akhirat, yakni ampunan dosa-dosa. Kedua, realisasi manfaat-manfaat dunia, yaitu menangguhkan ajal sampai batas maksimal.

Para ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa ketaatan, kebaktian, dan silaturahim dapat menambah umur dengan pasti. Sebagaimana tersebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Anas,

صِلَةُ الرَّحِمِ تَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ

"Silaturahim dapat menambah umur."

Az-Zamakhsyari mengatakan bahwa Allah misalnya- menentukan bahwa kaum Nuh jika mereka beriman akan diberi umur seribu tahun. Jika mereka tetap dalam kekafiran mereka, Allah akan membinasakan mereka di penghujung sembilan ratus. Dikatakan pada mereka, "Berimanlah kalian, Allah akan menangguhkan kalian pada ajal (waktu) yang ditentukan." Artinya, sampai pada waktu yang disebut oleh Allah dan ditetapkan sebagai waktu yang mana kalian berakhir di situ, tidak bisa melampaui. Itu adalah waktu terlama, genap seribu.[50]

"Sungguh, ketetapan Allah itu apabila telah datang tidak dapat ditunda, seandainya kamu mengetahui." **(Nuuh: 4)**

Hal yang ditentukan oleh Allah untuk kalian jika telah datang, sementara kalian tetap dalam kekafiran, tidak bisa ditangguhkan. Namun, akan terjadi dengan pasti. Oleh karena itu, bergegaslah kalian untuk beriman dan taat. Kalau saja kalian mengetahui, kalian akan mengetahui bahwa ajal yang ditetapkan Allah jika telah datang tidak bisa ditangguhkan waktunya.

50 *Al-Kasysyaaf*: III/270

Hal ini bermakna ajal adalah pasti dan tidak bisa ditangguhkan. Namun, ia mempunyai keterkaitan dan hubungan dengan hal lain. Dalam kondisi beriman dan taat, ajal menjadi lebih panjang, kemudian kematian pasti datang. Dalam keadaan kufur dan maksiat, ajal menjadi lebih pendek, kemudian maut datang.

Orang yang berakal adalah orang yang bergegas untuk taat sebelum turun bencana. Sesungguhnya, jika Allah memerintahkan jatuhnya siksa, tidak bisa ditolak atau dihalangi. Allah meng*idhaafah*kan kata ajal (أجل) pada diri-Nya (أجل الله) karena Dia yang menetapkan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal berikut.

1. Allah SWT mengutus rasulnya -Nabi Nuh a.s.- kepada kaumnya, agar memberi peringatan kepada mereka, menakut-nakuti mereka jika mereka terus menerus kufur dengan adzab yang pedih, yaitu adzab api neraka di akhirat dan topan yang diturunkan kepada mereka di dunia. Qatadah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. dari Nabi Muhammad saw. beliau bersabda,

   أَوَّلُ رَسُوْلٍ أُرْسِلَ نُوْحٌ، وَأُرْسِلَ إِلَى جَمِيْعِ أَهْلِ الأَرْضِ.

   "Rasul pertama yang diutus adalah Nuh, dia diutus untuk semua penduduk bumi."

   Oleh karena itu, ketika mereka kafir maka Allah menenggelamkan semua penduduk bumi.

2. Nabi Nuh a.s. melaksanakan perintah Tuhannya, lalu dia menyampaikan risalah itu kepada kaumnya sembari berkata, "Wahai kaumku, sesungguhnya aku adalah orang yang memberikan peringatan kepada kalian, orang yang menjelaskan peringatan itu. Barangsiapa yang maksiat kepada Allah, dia akan masuk neraka. Aku memerintah kalian agar mengesakan Allah dan menyembah-Nya dengan cara penyembahan (ibadah) yang murni untuk-Nya. Hendaklah kalian takut kepada-Nya dan menaati apa yang aku perintahkan. Sesungguhnya aku adalah rasul Allah untuk kalian." Perintah beribadah mencakup semua kewajiban dan ibadah sunnah, baik pekerjaan hati maupun pekerjaan anggota tubuh. Perintah takwa mencakup larangan keras untuk melakukan semua yang dilarang dan dimakruhkan. Ketaatan mencakup ketaatan semua yang diperintahkan dan dilarang.

   Jika kalian konsisten dengan ibadah ini, takut kepada Allah, menaati perintah-perintah-Nya, Dia akan mengampuni sebagian dosa-dosa, yaitu dosa-dosa yang tidak terkait dengan hak-hak makhluk, menangguhkan umur kalian. Hal ini bermakna: Allah telah memutuskan -sebelum menciptakan mereka- bahwa jika mereka beriman, Allah akan memberkati umur mereka. Jika mereka tidak beriman, mereka akan dipercepat dengan adzab.

3. Apabila kematian yang telah ditetapkan terjadinya, tidak bisa ditangguhkan, baik karena adzab atau lainnya. Kalau saja kalian -wahai manusia- mengetahui, kalian akan mengetahui bahwa ajal Allah jika telah mendatangi kalian, tidak bisa ditangguhkan. Ini adalah peringatan keras kepada mereka akan cinta dunia, berpaling dari hukum-hukum agama, perintah-perintah, dan larangan-larangannya.

MUNAJAT NABI NUH KEPADA TUHANNYA DAN PENGADUANNYA

Surah Nuuh Ayat 5 - 20

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَاءِي
إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا
أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا وَاسْتَكْبَرُوا
اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ
لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ
كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ
بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾ مَا لَكُمْ
لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾ أَلَمْ تَرَوْا
كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾ وَجَعَلَ الْقَمَرَ
فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾ وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا
﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ
بِسَاطًا ﴿١٩﴾ لِتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ﴿٢٠﴾

"Dia (Nuuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam, tetapi seruanku itu tidak menambah (iman) mereka, justru mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya aku setiap kali menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri. Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan. Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam, maka aku berkata (kepada mereka), 'Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, sungguh, Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu." Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah? Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian). Tidakkah kamu memerhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis? Dan di sana Dia menciptakan bulan yang bercahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita (yang cemerlang)? Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah, tumbuh (berangsur-angsur), kemudian Dia akan mengembalikan kamu ke dalamnya (tanah) dan mengeluarkan kamu (pada hari Kiamat) dengan pasti. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, agar kamu dapat pergi kian kemari di jalan-jalan yang luas." **(Nuuh: 5-20)**

Qiraa`aat

﴾دُعَائِي إِلَّا﴿:

Nafi', Ibnu Katsir dan Ibn Amir membaca (دعائي إلا)

﴾إِنِّي أَعْلَنْتُ﴿:

Nafi', Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca (إنّي أعلنت)

I'raab

Kata ﴾جِهَارًا﴿ dibaca *nashab* sebagai *mashdar* dari kalimat ﴾دَعَوْتُهُمْ﴿ sebab kata (جهارا) (terang-terangan) adalah termasuk salah satu dari jenis berdakwah/mengajak. Maka kata (جهارا) di*nashab*kan dengan kalimat (دعوتهم). Seperti kalimat (قَعَدْتُ القُرْفُصَاءَ) aku duduk dengan cara jongkok menempelkan paha ke perut. Atau kata (جهارا) menjadi sifat dari *mashdar* kata (دعاء) yakni (دُعَاءً جِهَارًا) (menyeru dengan seruan yang terang-terangan), atau menjadi *haal*. Yakni (مجاهرا) (aku telah menyeru mereka dalam keadaan terang-terangan).

﴾يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا﴿ Kata ﴾يُرْسِلِ﴿ di*jazam*kan sebab ia adalah jawab dari *amar* (perintah) dengan perkiraan (إن) (jika). Yakni jika kalian memohon ampun kepada Tuhan kalian, maka Dia akan mengirimkan hujan kepada kalian

dengan lebat. Kata ﴿مِدْرَارًا﴾ adalah *haal* dari kata (السماء). Kata (مدرار) tidak berbentuk *mu'annats* –meskipun kata (السماء) adalah *mu'annats*- sebab kata dengan *wazan* (مِفْعَال) bentuk *mu'annats*nya tanpa *ta'*, seperti (امْرَأَةٌ مِعْطَارٌ وَمِذْكَارٌ وَمِتْنَاثٌ) (perempuan yang harum, kelelaki-lakian, tulen), sebab itu dalam makna penisbahan. Seperti ucapan orang Arab, (امرأة طَالِقٌ، حَائِضٌ، طَامِثٌ) artinya perempuan yang tertalak, sedang haid. Kata ﴿أَطْوَارًا﴾ dalam posisi *haal*.

Kata ﴿طِبَاقًا﴾ bisa menjadi sifat dari kata ﴿سَبْعَ﴾ atau di*nashab*kan sebagai *mashdar*. ﴿وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ﴾ *(Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya)*, maksudnya di salah satu langit.

﴿وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا﴾ kata ﴿نَبَاتًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *mashdar*, adapun *'amil* di dalamnya adakalanya dikira-kirakan, *taqdir*nya (وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ فَنَبَتُّمْ نَبَاتًا) *(Allah menumbuhkan kamu dari tanah lalu kamu tumbuh dengan benar-benar)* atau *mashdar* dari ﴿أَنْبَتَكُمْ﴾ dengan membuang tambahan.

Balaaghah

Kata ﴿لَيْلًا﴾ dan ﴿نَهَارًا﴾ keduanya adalah *ath-Thibaaq*. Demikian juga ﴿جِهَارًا﴾ dan ﴿إِسْرَارًا﴾, kata ﴿أَعْلَنْتُ﴾ dan ﴿أَسْرَرْتُ﴾, serta kata ﴿يُعِيدُكُمْ﴾ dan ﴿يُخْرِجُكُمْ﴾.

﴿جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ﴾ adalah majas *mursal*. Sebab yang dimaksud adalah ujung jari mereka. Ini termasuk penyebutan keseluruhan sedang yang dimaksudkan bagian dari keseluruhan itu.

﴿وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا﴾ adalah *isti'aarah taba'iyyah* pada kata ﴿أَنْبَتَكُمْ﴾. Pertumbuhan mereka dan penciptaan mereka secara bertahap diserupakan dengan tumbuhan yang tumbuh secara gradual.

﴿وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا﴾, ﴿وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا﴾, ﴿وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا﴾. Penyebutan *mashdar* adalah untuk penguatan makna. Inilah yang disebut dengan *Ithnab*. Antara kata ﴿يُعِيدُكُمْ﴾ dan ﴿يُخْرِجُكُمْ﴾ ada hubungan *ath-Thibaaq*.

﴿مِدْرَارًا﴾، ﴿أَنْهَارًا﴾، ﴿وَقَارًا﴾، ﴿أَطْوَارًا﴾ dan seterusnya adalah *sajak murashsha'* (kata-kata yang bersanjak sama) yang diletakkan demi menjaga keserasian akhir ayat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿دَعَوْتُ قَوْمِي﴾ kepada keimanan. ﴿لَيْلًا وَنَهَارًا﴾ (malam dan siang) maksudnya terus menerus. ﴿إِلَّا فِرَارًا﴾ (kecuali berlari) berlari dari keimanan, ketaatan dan melepaskan diri dari keduanya. ﴿وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ﴾ kepada keimanan dan ketaatan. ﴿جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ﴾ mereka menutupi pendengaran mereka untuk bisa mendengarkan dakwah Nabi. ﴿وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ﴾ mereka menutupi diri mereka dengan pakaian mereka supaya tidak melihatku (Nabi Nuh), karena mereka tidak suka melihatku. Pengungkapan cerita ini dengan gaya bahasa *ad-da'wah* (ajakan) atau *ath-thalab* (permintaan) adalah untuk penguatan makna. ﴿وَأَصَرُّوا﴾ mereka terus menerus dalam kekufuran dan maksiat. ﴿وَاسْتَكْبَرُوا﴾ mereka sombong, tidak mau beriman dan mengikutiku. ﴿اسْتِكْبَارًا﴾ sombong sekali.

﴿جِهَارًا﴾ (keras) dengan suaraku yang paling keras. ﴿أَعْلَنْتُ﴾ (aku menyatakan) maksudnya dengan suaraku. ﴿وَأَسْرَرْتُ﴾ (aku melirihkan) ucapan, artinya aku menyeru mereka, sekali dengan keras sekali dengan lirih, sesuai dengan kemampuanku. Kata ﴿ثُمَّ﴾ untuk menunjukkan keterpautan cara, peragaman dalam gaya dan dakwah. ﴿اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ﴾ mohonlah ampunan dari kekufuran dan kemusyrikan dengan bertobat dari semuanya. ﴿إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا﴾ sesungguhnya Allah Maha Pengampun pada orang-orang yang bertobat. ﴿يُرْسِلِ السَّمَاءَ﴾ (Allah mengirimkan langit) hujan. Sebelumnya Allah telah menahan hujan dari mereka selama empat puluh tahun. Rahim-rahim perempuan

mereka kering. Oleh karena itu, Nabi Nuh menjanjikan hujan pada mereka dengan syarat memohon ampun dari apa yang mereka lakukan. Oleh karena itu, disyari'atkan istighfar dalam shalat istisqa'. ﴿مِدْرَارًا﴾ maksudnya lebat, terus menerus, mengalir deras.

﴿جَنَّاتٍ﴾ kebun-kebun. ﴿مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ﴾ mengapa kalian tidak takut atau tidak berharap. ﴿وَقَارًا﴾ keagungan, pengagungan dan penghormatan. Maksud ayat ini jika dimaknai 'tidak berharap' adalah mengapa kalian tidak dalam kondisi di mana kalian mengharapkan keagungan Allah kepada kalian di negeri pahala. Keyakinan diungkapkan dengan harapan yang mencakup *dzan* (dugaan) yang paling rendah adalah untuk penguatan makna. ﴿أَطْوَارًا﴾ bentuk jamak dari (طور) artinya keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi, berdasarkan tahapan-tahapan dan proses-proses dalam pertumbuhan dan penciptaan. Seakan-akan Dia berfirman, bagaimana kalian tidak beriman kepada Allah, sementara keadaan kalian seperti ini. Keadaan yang mengharuskan untuk mengimani-Nya. Pertama-tama Dia menciptakan kalian dari tanah, kemudian dari air mani, kemudian dari segumpal darah, lalu dari segumpal daging. Kemudian Dia menciptakan tulang dan daging. Lalu Dia menciptakan kalian sebagai makhluk yang lain, dari kanak-kanak, pemuda lalu tua.

﴿أَلَمْ تَرَوْا﴾ mengapa kalian tidak melihat. ﴿طِبَاقًا﴾ berlapis-lapis, sebagian di atas sebagian yang lain. ﴿وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ﴾ maksudnya di dalam langit, yaitu langit dunia. ﴿وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا﴾ seperti lampu yang menerangi, yang menghilangkan kegelapan malam dari permukaan bumi. ﴿وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا﴾ Dia menciptakan kalian dan menumbuhkan kalian dari bumi dengan sebenar-benarnya. Ketika Dia menciptakan nenek moyang kalian Adam, dari tanah. Kata menumbuhkan (untuk tumbuhan) dipinjam (*isti'aarah*) untuk makna penumbuhan. Sebab itu lebih menunjukkan adanya kejadian, keterbentukan dari bumi. ﴿ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا﴾ maksudnya terkubur. ﴿وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا﴾ dengan membangkitkan dan menggiring. Kalimat tersebut diperkuat dengan *mashdar* sebagaimana firman-Nya ﴿أَنْبَتَكُمْ﴾ untuk menunjukkan bahwa mengembalikan manusia ke tanah adalah benar-benar terjadi sebagaimana permulaan penciptaan, dan itu pasti terjadi.

﴿بِسَاطًا﴾ terbentang seperti tikar, kamu bisa berbalik-balik di atasnya. ﴿فِجَاجًا﴾ luas, bentuk jamak dari (فج).

Persesualan Ayat

Setelah mengabarkan pengutusan Nabi Nuh kepada kaumnya, menjalankan perintah Tuhannya, Allah menyebutkan munajat Nabi Nuh kepada Tuhannya, pengaduannya kepada Tuhan, bahwasanya Nabi Nuh menyeru mereka, memperingatkan mereka. Akan tetapi, mereka membangkang dan melawannya meskipun ada perubahan gaya berdakwah, janji menurunkan hujan, memberikan harta dan anak laki-laki, mengkhususkan pemberian anugerah kebun dan sungai-sungai. Mereka tetap menolak meskipun ada dalil yang menunjukkan keagungan Allah dan kekuasaan-Nya, seperti penciptaan manusia secara bertahap, penciptaan langit tujuh lapis, menghiasinya dengan matahari dan bulan serta menjadikan bumi terbentang seperti tikar.

Tafsir dan Penjelasan

Allah menyebutkan berbagai macam aduan Nabi Nuh atas kaumnya. Nabi Nuh berkata,

"Dia (Nuuh) berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam, tetapi seruanku itu tidak menambah (iman) mereka, justru mereka lari (dari kebenaran).'" **(Nuuh: 5-6)**

Nuh berkata sembari mengadu kepada Tuhannya mengenai apa yang dia dapatkan dari

kaumnya, kesabarannya menghadapi kaumnya dalam tempo yang lama, yakni sembilan ratus lima puluh tahun. "Aku menyeru kaumku untuk melakukan apa yang Engkau perintahkan kepadaku, yakni aku seru mereka untuk beriman, terus menerus, siang dan malam, tanpa bertindak ceroboh demi menjalankan perintah-Mu dan mengharapkan ketaatan kepada-Mu. Seruanku ini hanya membuat mereka lari dan menjauh. Artinya setiap aku menyeru mereka agar mendekati kebenaran, mereka lari dan menghindar. Kemudian disebutkan bahwa kaum Nabi Nuh memperlakukannya dengan beberapa hal

"Dan sesungguhnya aku setiap kali menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan." **(Nuuh: 7)**

Setiap aku menyeru mereka untuk melakukan hal-hal yang menyebabkan mendapatkan pengampunan dosa, yakni beriman kepada-Mu dan menaati-Mu, mereka menutupi telinga mereka dengan ujung jari mereka supaya tidak mendengar seruanku. Mereka menutupi wajah mereka dengan pakaian supaya tidak melihatku dan tidak mendengar ucapanku. Mereka terus menerus dalam kekufuran dan kemusyrikan yang agung, sombong untuk menerima kebenaran. Mereka pongah untuk mengikuti kebenaran dan tunduk kepadanya.

"Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan. Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam." **(Nuuh: 8-9)**

Aku melakukan dakwah dengan berbagai cara, aku menyeru mereka untuk beriman dan taat dengan terang-terangan di depan manusia, kemudian aku memadukan dalam hal dakwah antara menyatakan secara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi. Yang dimaksud pada ayat itu adalah Nabi Nuh dalam berdakwah mempunyai tiga tingkatan:

Awalnya, Nabi Nuh menasihati secara sembunyi-sembunyi malam dan siang, lalu mereka melarikan diri. Kemudian, dilanjutkan dengan terang-terangan sebab nasihat di depan manusia adalah dengan keras dan tegas. Ini pun tidak berpengaruh. Lalu, Nabi Nuh menggabungkan dua hal: sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, sebagaimana yang dilakukan oleh pejuang yang bingung dalam mengatur urusan. Ini pun tidak bermanfaat. Makna ﴿ثُمَّ﴾ untuk menunjukkan jauhnya kondisi dakwah, keterpautan cara berdakwah. Cara terang-terangan adalah lebih berat daripada sembunyi-sembunyi. Penggabungan dua hal ini lebih berat daripada melakukan salah satunya.

Ini mirip dengan tahapan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. di Mekah dan semenanjung Arab. Sikap orang-orang kafir Quraisy serupa dengan sikap kaum Nabi Nuh.

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengar (bacaan) Al-Qu'ran ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka).'" **(Fushshilat: 26)**

Kemudian, Nabi Nuh menjelaskan dakwah dan isi kandungannya, dengan perkataannya,

"Maka aku berkata (kepada mereka), 'Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, sungguh, Dia Maha Pengampun," **(Nuuh: 10)**

Aku berkata kepada kaumku "Mintalah ampunan dosa-dosa kalian yang lalu kepada Tuhan dengan niat yang tulus, bertobatlah kepada Allah dari kekufuran dan kemaksiatan. Sesungguhnya Tuhanmu yang menciptakan kalian dan mendidik kalian telah banyak memberikan ampunan kepada orang-orang yang berdosa."

Di sini, ada petunjuk bahwa istighfar menyebabkan bertambahnya berkah dan pertumbuhan. Penyebab kefakiran, paceklik, sakit, dan ketakutan adalah karena kemaksiatan. Jika mereka bertobat dan memohon ampun, hilanglah nasib buruk dan bencana. Kebaikan dan bertumbuhnya nikmat akan kembali lagi.

Kemudian Nabi Nuh menjanjikan mereka lima hal jika mereka bertobat dari kekufuran dan kemaksiatan.

1. *"Niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu."* **(Nuuh: 11-12)**

   Jika kalian memohon ampun pada Tuhan kalian, Dia akan mengirimkan hujan secara terus menerus, deras sekali. Lalu, kenikmatan, kesuburan, hasil bumi, dan buah-buahan menjadi banyak. Kemakmuran, ketenangan, kebahagiaan, dan kestabilan merata. Dia juga akan memberikan harta yang banyak kepada kalian, kebaikan yang melimpah, keturunan dan anak-anak kalian akan banyak karena adanya keamanan, kesejahteraan, perasaan stabil dan bahagia. Dia menciptakan kebun-kebun yang hijau, penuh dengan pohon, buah untuk kalian, menciptakan untuk kalian sungai-sungai yang mengalir dengan air yang tawar. Dengannya itu tanaman, buah-buahan, dan hasil bumi akan menjadi banyak.

   Ini dalil bahwa istighfar adalah salah satu sebab turunnya hujan dan terjadinya berbagai macam rezeki. Oleh karena itu, istighfar diperintahkan pada shalat istisqa. Sebagaimana ayat ini, yang menunjukkan bahwa iman kepada Allah adalah menghimpun bagi mereka nikmat yang melimpah di akhirat serta kesuburan dan kekayaan di dunia.

   Setelah menyeru kaumnya dengan pemberian janji gembira, Nabi Nuh mencela mereka, menggunakan cara dakwah dengan menakut-nakuti, seraya mengucapkan,

2. *"Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah? Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian)."* **(Nuuh: 13-14)**

   Mengapa kalian tidak takut pada keagungan Allah, mengesakan-Nya, menaati-Nya, padahal Dia-lah yang menciptakan kalian berdasarkan tahapan yang berbeda-beda? Mulai dari air mani, segumpal darah, segumpal daging, kemudian tulang lalu daging, setelah itu penyempurnaan penciptaan dan penciptaan kalian menjadi makhluk yang lain. Kalian melalui masa kanak-kanak, pemuda, kemudian tua lalu pikun. Bagaimana kalian tidak mau mengagungkan Zat yang menciptakan kalian berdasarkan tahapan yang indah ini?

   Namun, ar-Razi tidak membolehkan penafsiran *ar-raja'* (pada kata ترجون) dengan takut. *Raja'* menurut bahasa adalah antonim dari takut. Dia mengunggulkan penafsiran az-Zamakhsyari yaitu mengapa kalian tidak menggantung cita-cita kepada Allah dengan memuliakan. Hal ini bermakna mengapa kalian tidak ada dalam kondisi menggantungkan cita-cita karena pengagungan Allah kepada kalian. Kata ﴿لِلَّهِ﴾ adalah penjelasan mengenai yang diagungkan.

   Ini dalil mengenai wujud Allah dan keesaan-Nya sembari mendasarkan pada pengamatan pada diri manusia, kemudian diikuti dengan dalil lain dari alam yang lebih tinggi. Dia berkata,

3. *"Tidakkah kamu memerhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis? Dan di sana Dia menciptakan bulan yang bercahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita (yang cemerlang)?"* **(Nuuh: 15-16)**

Mengapa kalian tidak melihat di atas kalian, bagaimana Dia menciptakan langit tujuh lapis, menciptakan bulan di langit, memberi cahaya permukaan bumi, tidak ada rasa panas, Dia menciptakan matahari seperti lampu yang menyinari yang menghilangkan kegelapan malam, menyebarkan panas dan cahaya.

Dia menentukan orbit bulan dan bintang-bintang yang menunjukkan berlalunya bulan-bulan. Matahari menunjukkan berlalunya tahun-tahun, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui." **(Yuunus: 5)**

Kemudian, Allah menyebutkan dalil dari alam bawah (bumi).

4. *"Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah, tumbuh (berangsur-angsur), kemudian Dia akan mengembalikan kamu ke dalamnya (tanah) dan mengeluarkan kamu (pada hari Kiamat) dengan pasti."* **(Nuuh: 17-18)**

Allah mewujudkan nenek moyang kalian, yakni Adam, dari tanah, menjadikannya tumbuh dan membesar seperti tumbuhan, menjadikan pertumbuhan kalian berdasar pada makanan dari hasil bumi, mengolahnya menjadi tumbuhan atau hewan. Kemudian, Dia mengembalikan kalian ke bumi, meninggal di dalamnya, bagian-bagian tubuh kalian terurai sehingga menjadi tanah yang bercampur di dalam bumi. Kemudian Dia mengeluarkan kalian dari tanah/bumi dalam keadaan hidup dengan adanya hari kebangkitan pada hari Kiamat, dengan bentuk pengeluaran serempak, tidak penumbuhan yang gradual seperti awal mula. Zamakhsyari berkata bahwa penumbuhan (untuk tumbuhan) dipinjam (*isti'aarah*) untuk makna menumbuhkan supaya lebih menunjukkan pada kejadian.

5. *"Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, agar kamu dapat pergi kian kemari di jalan-jalan yang luas."* **(Nuuh: 19-20)**

Di antara nikmat Allah kepada manusia adalah Dia menciptakan untuk kalian bumi yang terbentang seperti tikar, mengokohkannya dengan gunung-gunung, menciptakan kalian bisa bolak-balik di penjuru bumi demi mencari rezeki, mewujudkan untuk kalian jalan-jalan yang luas antara gunung, lembah, dan ngarai.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Nabi Nuh terus-menerus menyeru kaumnya untuk beribadah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya selama 950 tahun, tidak berhenti, tidak bosan, tidak jemu siang dan malam, dilakukan dengan sembunyi-sembunyi dan terang-terangan demi menjalankan perintah Allah, mengharapkan ketaatan kepada-Nya. Namun, mereka –meskipun diberi dakwah dalam tempo

yang lama ini- tidak tambah dekat dengan kebenaran tetapi menjauh dari keimanan.

2. Ar-Razi menyebutkan bahwa ayat ﴿إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا﴾ (*"Sesungguhnya Aku Telah menyeru kaumku malam dan siang"*) adalah termasuk ayat-ayat yang menunjukkan bahwa semua kejadian adalah berdasarkan qadha dan qadar-Nya.
3. Allah menggambarkan berlarinya kaum Nabi Nuh dari menerima dakwah untuk beribadah, takwa, dan taat agar Allah mengampuni mereka dengan bentuk yang materiil dan kasat mata, yakni setiap Nabi Nuh menyeru mereka untuk melakukan hal-hal yang menyebabkan mendapatkan ampunan, yakni beriman kepada Allah dan menaati-Nya, mereka menutupi saluran pendengaran mereka supaya mereka tidak mendengarkan seruan dan permintaan Nabi Nuh. Mereka menutupi wajah mereka dengan baju-baju mereka supaya mereka tidak melihat Nabi Nuh. Mereka sombong untuk menerima kebenaran. Ini dalil yang menunjukkan adanya penutup yang tebal dan kesombongan psikis dalam mendengarkan seruan kebenaran. Itu adalah penguatan makna yang sesuai dengan kondisi mereka. Ketika menjadikan jari jemari mereka di telinga mereka, mereka menutupi diri dengan baju. Penghalang untuk mendengarkan menjadi lebih kuat.
4. Nabi Nuh, dalam mendakwahi kaumnya agar mengesakan Allah dan menaati-Nya, menempuh tiga tingkatan: mula-mula dengan memberi nasihat secara sembunyi-sembunyi, lalu dengan terang-terangan, kemudian memadukan antara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi. Itu adalah politik yang sukses, cara manjur yang menguras semua kemampuannya, jika respon terhadap dakwah itu terpenuhi dan sinkron dengan ucapan pemberi dakwah.
5. Sibuk dengan ketaatan kepada Allah adalah penyebab bertambahnya berkah dan tumbuhnya nikmat, terbukanya pintu kebaikan, derasnya hujan, bertambahnya hasil bumi, dan melimpahnya buah-buahan. Allah telah memberi janji lima hal atas ketaatan mereka: turunnya hujan, pemberian harta dan anak laki-laki, penciptaan kebun dan sungai-sungai.

Diriwayatkan dari Hasan al-Bashri bahwa seseorang mengadu kepadanya karena paceklik. Lalu dia berkata, "Mohonlah ampun kepada Allah." Ada orang lain lagi mengadu karena fakir, sedang yang lain karena mempunyai keturunan yang sedikit, yang lain karena hasil bumi yang sedikit. Al-Hasan memerintahkan mereka semua untuk memohon ampun kepada Allah. Ada yang bertanya, "Orang-orang mengadu kepadamu berbagai macam kebutuhan. Lalu, kamu memerintahkan mereka semua agar memohon ampun kepada Allah." Kemudian al-Hasan membaca: "Maka aku katakan, 'memohonlah ampun kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia Maha Pengampun.'"

Menjadi catatan bahwa makhluk mempunyai bakat suka pada kenikmatan yang bersifat sementara. Oleh karena itu, Nabi Nuh memberikan harapan kepada mereka dengan kebaikan-kebaikan dalam ayat ini. Allah berfirman,

"Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya)." **(ash-Shaff: 13)**

6. Ayat istighfar ini menunjukkan bahwa ia bisa menjadi sebab turunnya rezeki dan hujan. Asy-Sya'bi berkata bahwa Umar

keluar untuk shalat istisqa. Dia terus menerus memohon ampun sampai dia pulang ke rumah. Lalu turunlah hujan. Orang-orang berkata. "Aku tidak melihatmu memohon turunnya hujan?" Umar berkata, "Aku telah memohon Allah dengan penyebab turunnya hujan. Kemudian dia membaca,

"Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya dia adalah Maha Pengampun-, Niscaya dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat," **(Nuuh: 10-11)**

7. Nabi Nuh memberi semangat kepada kaumnya untuk beribadah dan taat kepada Allah. Dia berkata, "Mengapa kalian tidak takut kepada Allah dengan keagungan dan kekuasaan-Nya untuk menghukum kalian?" Artinya tidak ada alasan bagi kalian untuk tidak takut kepada-Nya. Dia telah menjadikan dalam diri kalian tanda yang menunjukkan keesaan-Nya. Kemudian, Nabi Nuh mengancam mereka dengan adzab jika mereka berpaling dari dakwahnya. Lalu, dia menjadikan dalil wujud Allah dan kewajiban taat kepada-Nya.
8. Nabi Nuh menunjukkan dalil mengenai wujud Allah, keesaan, kekuasaan, dan keagungan-Nya dengan mengamati diri manusia, alam angkasa: langit, matahari dan bulan. Alam bawah: penyebutan barang tambang bumi dan nikmat-nikmat di dalamnya, yakni barang tambang, tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan.

Allah SWT-lah yang menciptakan manusia mula-mula dari tanah, kemudian menjadikan penyebab eksistensi jenis manusia dengan pernikahan dan reproduksi, membantu manusia dalam tahapan-tahapan kehidupannya.

Allah-lah yang menciptakan tujuh lapis langit, sebagian di atas sebagian yang lain. Setiap langit melapisi yang lain seperti kubah. Dia menciptakan bulan sebagai cahaya yang menyinari di langit dunia, matahari sebagai lampu yang menerangi penduduk bumi supaya bisa bekerja dan beraktivitas demi kehidupan mereka.

Sebagaimana Dia menciptakan Adam dari sari pati semua tanah, anak keturunannya tumbuh darinya, Allah mengembalikan semua manusia ke bumi dalam keadaan mati dengan dikubur. Kemudian, Dia mengeluarkan mereka dengan digiring pada hari kebangkitan, hari Kiamat dan kembali pada dalil-dalil diri (yang ada pada diri manusia). Ini seperti penafsiran firman Allah,

"Dia menciptakan kalian dalam beberapa tingkatan (kejadian)." **(Nuuh: 14)**

Allah menjadikan bumi terbentang bagi hamba-hamba-Nya untuk meniti jalan-jalan luas yang dimudahkan.

Di sini, penjelasan itu dimulai dengan menunjukkan dalil-dalil (bukti-bukti kekuasaan Allah) dalam diri manusia. Ini karena diri manusia adalah hal yang paling dekat baginya. Namun, kadang-kadang Allah juga memulainya dengan menunjukkan dalil-dalil dari cakrawala karena kemegahan dan kebesarannya.

Kesimpulan: Allah –melalui lisan Nabi Nuh- menyebutkan empat dalil yang menunjukkan keesaan-Nya. Pertama *Dia menciptakan kalian dalam beberapa tingkatan.* Kedua, Dia menciptakan langit, matahari, dan bulan. Ketiga, penumbuhan dari tanah. Keempat menjadikan bumi terbentang dan mempunyai jalan-jalan yang luas.

BERBAGAI MACAM KEBURUKAN KAUM NABI NUH, UCAPAN DAN PERBUATAN MEREKA

Surah Nuuh Ayat 21 - 28

قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا ﴿٢١﴾ وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا ﴿٢٢﴾ وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا ۖ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴿٢٤﴾ مِّمَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا فَأُدْخِلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ أَنصَارًا ﴿٢٥﴾ وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾ رَّبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ﴿٢٨﴾

"Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka durhaka kepadaku, dan mereka mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya hanya menambah kerugian baginya, dan mereka melakukan tipu daya yang sangat besar". Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', yaghuuts, ya'uuq, dan Nasr." Dan sungguh, mereka telah menyesatkan banyak orang; dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan. Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong selain Allah. Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur. Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman, laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kehancuran." **(Nuuh: 21-28)**

Qiraa`aat

﴿وَوَلَدُهُ﴾ dibaca:

1. (وَوُلْدُه) ini adalah bacaan Ibnu Katsir, Abi Amr, Hamzah dan Kisa'i.
2. (وَوَلَدُه) ini adalah bacaan imam yang lain.

﴿وَدًّا﴾:

Imam *Nafi'* membaca (وُدًّا).

﴿خَطِيئَاتِهِمْ﴾:

Abu Amr membaca (خَطَايَاهُمْ).

﴿بَيْتِيَ﴾:

Imam Hafsh membaca (بيتيَ) sedang imam yang lain membaca (بيتِي).

I'raab

﴿مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ﴾ kata ﴿وَوَلَدُهُ﴾ adalah berbentuk *mufrad.* Kata ini dibaca juga (وُلْده) dengan membaca *dhammah wawu* dan *sukun lam.* Bisa karena bentuk jamak dari (ولد) atau dialek lain dari kata (ولد) seperti (نُخْل) dan (نَخَل), (حُزْن) dan (حَزَن), (سُقْم) dan (سَقَم).

﴿وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ﴾ tidak di*tanwin* karena berbentuk *makrifat* dan mengikuti *wazan fi'il.*

﴿لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا﴾, kata (دَيَّارًا) mengikuti *wazan* (فَيْعَال) dari (دار يدور). Asalnya adalah (دَيْوَار). *Ya'* bertemu dengan *wawu* sementara sebelumnya *sukun,* maka *wawu* dirubah menjadi *ya'* dengan men*tasydid ya'.* Kata (ديار) tidak boleh mengikuti *wazan* (فَعَّال)

sebab kalau mengikuti *wazan* (فَعَّالٌ) maka harus diucapkan (دَوَّارٌ). Namun, karena diucapkan (دَيَّارٌ) maka ini menunjukkan bahwa *wazan*nya adalah (فَيْعَالٌ) bukan (فَعَّالٌ).

Balaaghah

﴿وَقَالُوْا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا﴾ di sini ada penyebutan khusus (wadd, suwa' dan seterusnya) setelah umum. Kebalikan dari itu adalah penyebutan yang umum setelah yang khusus dalam firman-Nya, ﴿رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ﴾ Keduanya termasuk bab *Ithnaab*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿عَصَوْنِي﴾ terhadap apa yang aku perintahkan kepada mereka. ﴿وَاتَّبَعُوْا﴾ sekelompok kaum yang hina. ﴿مَنْ لَمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ﴾ orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya, yakni para pembesar atau pemimpin yang diberi nikmat tersebut. ﴿خَسَارًا﴾ kerugian di akhirat. ﴿وَمَكَرُوْا﴾ mereka melakukan tipu daya. Maksudnya para pembesar itu. Kalimat tersebut di*'athaf* kan pada kalimat ﴿مَنْ لَمْ يَزِدْهُ﴾ sementara *dhamir*nya kembali kepada (من), ia berbentuk jamak karena mengikuti maknanya. Kata ﴿كُبَّارًا﴾ sangat besar, sangat agung, sebab mereka mendustakan Nabi Nuh, menyakitinya dan orang-orang yang mengikutinya.

﴿وَ قَالُوْا﴾ para pembesar itu berkata kepada orang-orang hina. ﴿لَا تَذَرُنَّ﴾ janganlah kalian tinggalkan. ﴿وَدًّا﴾ berhala untuk Bani Kalb, ﴿وَلَا سُوَاعًا﴾ berhala untuk Bani Huzail, ﴿وَلَا يَغُوْثَ﴾ adalah berhala untuk Ghuthaif di Jurf, Saba' untuk Bani Madzhaj, sedangkan ﴿وَيَعُوْقَ﴾ adalah untuk Bani Hamdan. ﴿نَسْرًا﴾ adalah berhala untuk Bani Himyar, keluarga Dzil Kila'. ﴿وَقَدْ أَضَلُّوْا﴾ mereka telah menyesatkan. Yang dimaksudkan dengan mereka adalah para pembesar itu di mana mereka memerintahkan orang-orang rendahan untuk menyembah mereka atau berhala-berhala itu. Kalimat ﴿وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِيْنَ إِلَّا ضَلَالًا﴾ di*'athaf*kan pada ﴿أَضَلُّوْا﴾ atau pada ﴿رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي﴾.

﴿مِمَّا خَطِيْئَاتِهِمْ﴾ karena kesalahan dan dosa mereka. ﴿أُغْرِقُوْا﴾ mereka ditenggelamkan dengan topan. ﴿فَأُدْخِلُوْا نَارًا﴾ yaitu siksa akhirat atau siksa kubur. ﴿فَلَمْ يَجِدُوْا لَهُمْ مِنْ دُوْنِ اللهِ أَنْصَارًا﴾ mereka tidak menemukan penolong, selain Allah yang menghalangi mereka dari adzab itu. Ini adalah sindiran terhadap mereka karena mereka menjadikan Tuhan selain Allah yang tidak mampu menolong mereka. ﴿دَيَّارًا﴾ penghuni tempat tinggal. Maksudnya siapa pun. Ini digunakan untuk penafian yang umum ﴿إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا﴾ kecuali orang yang berbuat jahat dan kufur. Doa ini diucapkan oleh Nabi Nuh setelah dia diberi wahyu. ﴿وَلِوَالِدَيَّ﴾ kedua orang tuaku. Ini berarti bahwa kedua orang tua Nabi Nuh adalah Mukmin. ﴿وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا﴾ orang yang masuk rumahku, masjidku atau perahuku jika dia beriman. ﴿وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ﴾ orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan sampai pada hari Kiamat. ﴿تَبَارًا﴾ binasa.

Persesualan Ayat

Setelah menjelaskan macam-macam dalil yang dipergunakan oleh Nabi Nuh mengenai keesaan Tuhan, Nabi Nuh menjelaskan pembangkangan kaumnya, menceritakan macam-macam kejelekan mereka, ucapan dan perbuatan mereka. Intinya adalah mereka tetap menyembah berhala dan patung-patung. Kemudian, Nabi Nuh menyebutkan apa yang pasti terjadi pada mereka, yakni masuk neraka di akhirat, kebinasaan di dunia setelah Nabi Nuh mendoakan jelek kepada mereka, doa ampunan yang penuh untuk dirinya, kedua orang tuanya, dan untuk orang-orang Mukmin baik laki-laki maupun perempuan.

Tafsir dan Penjelasan

"Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka durhaka kepadaku, dan mereka

mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya hanya menambah kerugian baginya.'" **(Nuuh: 21)**

Artinya Nuh a.s. berdoa kepada Tuhannya, Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku terus menerus membangkang kepadaku. Mereka tidak menyambut dakwahku. Kebanyakan mereka mengikuti para pembesar, pemimpin dan orang-orang kaya yang banyaknya kekayaan mereka, anak-anak mereka hanya menambahi kesesatan di dunia dan hukuman di akhirat, maka mereka rugi di dunia dan akhirat.

"Mereka melakukan tipu daya yang sangat besar." **(Nuuh: 22)**

Yakni menghalangi orang-orang untuk menerima dakwah Nabi Nuh menuju agama yang benar dan mengesakan Tuhan. Mereka juga membujuk orang-orang awam untuk menyakiti Nabi Nuh dan membunuhnya.

"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuuts, Ya'uuq dan Nasr." **(Nuuh: 23)**

Para pembesar itu berkata kepada para pengikutnya sebagai bujukan agar melawan Nabi Nuh dan membangkang perintah dan ucapan-ucapannya. Janganlah kalian meninggalkan penyembahan Tuhan-Tuhan kalian untuk menyembah Tuhan Nuh. Janganlah kalian meninggalkan -khususnya- penyembahan berhala-berhala yang penyembahannya beralih kepada orang-orang Arab, yaitu berhala Wadd, Suwa', Yaghuuts, Ya'uuq, dan Nasr.

Wadd adalah berhala Bani Kalb. Suwa' adalah berhala Bani Hudzail, Yaghuuts berhala Bani Ghathfan, Ya'uuq adalah berhala Bani Hamdan, Nasr berhala Bani Himyar, keluarga Dzil Kala'. Berhala-berhala itu adalah nama orang-orang saleh termasuk kaum Nabi Nuh a.s.. Tatkala mereka meninggal, setan membisiki kaum Nabi Nuh agar mereka membuat patung di majelis tempat mereka selalu duduk dan menamai patung-patung itu dengan nama mereka. Lalu, kaum Nabi Nuh a.s. melakukannya. Ketika mereka meninggal dan datang kaum yang lain, Iblis membisiki mereka sembari berkata, "Para pendahulu kalian menyembah patung-patung itu. Karena patung-patung itu, mereka diturunkan hujan", lalu mereka menyembah patung-patung itu.

Orang-orang Arab mempunyai berhala lain. Yang paling penting adalah Lata, berhala Bani Tsaqif di Taif, Uzza berhala Bani Sulaim, Ghatfan dan Jusym, Manaa berhala Khaza'ah di Qudaid, Usaf, Nailah, Hubal berhala penduduk Mekah. Hubal Berhala paling besar menurut mereka. Maka berhala ini diletakkan di atas Ka'bah.

"Dan sungguh, mereka telah menyesatkan banyak orang; dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan." **(Nuuh: 24)**

Para pembesar dan pemimpin mereka menyesatkan kebanyakan orang. Ada yang mengatakan berhala-berhala itu menyesatkan banyak orang. Penyembahan berhala-berhala itu terus berlangsung berabad-abad di kalangan orang-orang Arab dan orang asing sampai pada masa kenabian. Sebagaimana doa Nabi Ibrahim a.s.,

"Dan jadikanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala-berhala. Ya Tuhan, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia." **(Ibraahiim: 35-36)**

Sesuai dengan itu, karena kesesatan, kekufuran dan pembangkangan mereka, Nabi Nuh a.s. berkata, "Itu semua tidak menambah orang-orang kafir kecuali kebingungan dan jauh dari kebenaran. Mereka tidak mendapatkan

petunjuk menuju kebenaran dan kecerdasan. Itu seperti doa Nabi Musa a.s. untuk Fir'aun dan kaumnya,

"Dan Musa berkata, "Ya Tuhan kami, Engkau telah memberikan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibatnya) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan, binasakanlah harta mereka, dan kuncilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat adzab yang pedih."" **(Yuunus: 88)**

Kemudian, Allah menjelaskan balasan mereka. Balasan itu adalah mereka menyesatkan orang-orang,

"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong selain Allah." **(Nuuh: 25)**

Artinya, karena dosa dan kesalahan mereka banyak, karena mereka terus menerus dalam kekafiran dan menentang rasul mereka, mereka ditenggelamkan dengan topan, kemudian dimasukkan neraka di akhirat. Tak seorang pun yang bisa menghalangi mereka dari adzab Allah dan menahan Allah untuk menyiksa mereka.

"Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."" **(Nuuh: 26)**

Artinya, ketika Nabi Nuh a.s. telah putus asa dari keimanan mereka, dia mendoakan kejelekan bagi mereka. Ini setelah dia mendapatkan wahyu. Nabi Nuh berkata, "Tuhan, janganlah Engkau biarkan seorangpun dari mereka tinggal di muka bumi."

"Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur." **(Nuuh: 27)**

Sesungguhnya jika Engkau membiarkan seseorang dari mereka, mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu yang Engkau ciptakan setelah mereka dari jalan kebenaran. Mereka tidak akan melahirkan, kecuali orang yang berbuat dosa dalam amal-amal mereka dengan tidak menaati-Mu, banyak mengufuri nikmat-Mu. Hal ini karena Nabi Nuh telah berpengalaman dengan mereka, tinggal bersama mereka selama 950 tahun.

Kemudian, Nabi Nuh a.s. mendoakan orang-orang yang beriman dan kembali mendoakan kejelekan bagi orang-orang kafir,

"Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kehancuran." **(Nuuh: 28)**

Ya Tuhanku, tutupilah dosa-dosaku, dosa kedua orang tuaku yang mengimani risalahku, ampunilah setiap orang yang masuk ke rumahku sementara dia beriman, orang-orang yang membenarkan wujud-Mu, keesaan-Mu dan setiap orang yang membenarkan hal itu, dari bangsa-bangsa dan generasi-generasi mendatang. Janganlah Engkau tambahkan kepada orang-orang yang menganiaya diri mereka dengan kekufuran, kecuali kebinasaan, kerugian, dan kehancuran.

Doa Nabi Nuh ini mencakup semua orang Mukmin dan orang zalim sampai pada hari Kiamat.

Imam Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudzri bahwasanya dia mendengar Rasulullah saw. bersabda, *"Janganlah kamu berteman kecuali dengan orang Mukmin, janganlah makan makananmu kecuali orang yang bertakwa."*

Doa Nabi Nuh ini disunnahkan untuk diikuti oleh semua orang-orang Mukmin baik laki-laki maupun perempuan yang hidup dan yang mati.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Tidak boleh mengadu, kecuali kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Nabi Nuh mengadukan kaumnya kepada Tuhannya, bahwa mereka membangkang, tidak mengikutinya untuk mengimani apa yang diperintahkan kepada mereka, setelah Nabi Nuh tinggal bersama mereka selama 950 tahun untuk menyeru mereka, sementara mereka tetap berada dalam kekafiran dan pembangkangan mereka. Ibnu Abbas berkata, "Nabi Nuh mengharapkan keimanan anak-anak setelah putus harapan dari orang tua mereka. Lalu datang anak-anak keturunannya sampai mencapai tujuh abad. Kemudian, dia mendoakan kejelekan kepada mereka setelah dia putus asa. Setelah peristiwa topan, Nabi Nuh hidup selama enam puluh tahun sehingga manusia menjadi banyak dan tersebar.
2. Dalam adat kebiasaan, orang-orang mengikuti pemimpin dan pembesar mereka. Kaum Nabi Nuh mengikuti para pemimpin dan orang-orang kaya di antara mereka yang kekafiran, harta, dan anak-anak mereka hanya menambah kesesatan mereka di dunia dan kebinasaan di akhirat. Mereka membuat tipu daya yang besar dengan mengalihkan para pengikut dari agama dan keimanan dan membujuk orang-orang awam untuk membunuh Nabi Nuh a.s..
3. Kaum Nabi Nuh terus menerus dalam kekafiran, pembangkangan, dan penyembahan berhala. Mereka saling berwasiat untuk menyembah berhala, tidak menyembah Allah, menyembah Wadd, Suwa', Yaghuuts, Ya'uuq, Nasr. Itu adalah patung-patung dan gambar-gambar. Kaum Nabi Nuh selalu menyembahnya, kemudian orang-orang Arab menyembahnya.
4. Nabi Nuh a.s. menegaskan dalam aduannya bahwa para pembesar kaumnya menyesatkan banyak orang dari pengikut mereka. Oleh karena itu, dia berdoa, "Janganlah Engkau tambahkan orang-orang zalim yang kafir kecuali adzab,"[51] kerugian, dan kesesatan dari jalan penduduk surga, atau kesesatan tipu daya mereka. Nabi Nuh mendoakan kejelekan bagi mereka dengan kesesatan karena marah terhadap mereka ketika dia mengetahui tanda-tanda yang memberikan pengetahuan pasti bahwa mereka hampir-hampir tidak bisa beriman.
5. Sesungguhnya kesalahan dan dosa-dosa kaum Nabi Nuh adalah sebab mereka tenggelam karena topan dan masuk neraka Jahannam setelah mereka tenggelam. Pada saat itu, mereka tidak menemukan seorang pun yang menghalangi mereka dari adzab Allah.
6. Sebagian ulama ahli sunnah –al-Qusyairi– menjadikan dalil ayat, ﴿أُغْرِقُوا فَأُدْخِلُوا نَارًا﴾

   "Mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke dalam neraka." adalah untuk membuktikan adanya siksa kubur sebab masuk neraka terjadi setelah penenggelaman. Ini tidak bisa dibawa maknanya pada adzab akhirat. Kalau tidak demikian, makna *fa'* yang berarti berturut-turut menjadi batal. Juga karena Allah berfirman ﴿فَأُدْخِلُوا﴾ *"maka mereka dimasukkan"* untuk mengabarkan kejadian masa lalu. Ini sesuai kalau masuk neraka itu telah terjadi di alam kubur.

---

51 Sebagaimana tersebut dalam firman Allah SWT *Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka.* (Al-Qamar: 47), yang dimaksud kesesatan di sini adalah adzab.

Ar-Razi membantah dengan mengatakan bahwa apa yang dikatakan adalah membiarkan makna lahir tanpa menggunakan dalil sebab maknanya adalah mereka berhak masuk neraka. Adapun pengungkapan makna dengan kalimat ﴿فَأُدْخِلُوْا﴾ *"maka mereka dimasukkan"* ini untuk menunjukkan makna yang akan datang dengan menggunakan *lafal madzi* (lampau), untuk menegaskan kejadiannya dan kebenaran wujudnya.[52]

7. Firman Allah ﴿فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللهِ أَنْصَارًا﴾ adalah hujjah yang mengalahkan setiap orang yang menggantungkan segala sesuatu pada selain Allah. Ayat ini adalah sindiran untuk orang-orang musyrik yang selalu menyembah berhala, supaya menjadi penghalang bahaya dari mereka dan menarik manfaat untuk mereka. Ketika adzab Allah datang kepada mereka, mereka tidak bisa mengambil manfaat dari berhala-berhala itu. Berhala-berhala itu tidak bisa membela mereka sama sekali dari adzab Allah.
8. Nabi Nuh a.s. mendoakan kejelekan bagi orang-orang kafir dengan kehancuran dan kebinasan setelah dia putus asa bahwa mereka mau mengikutinya dan setelah Allah memberinya wahyu. Sebagaimana firman-Nya,

   "Dan diwahyukan kepada Nuh, "Ketahuilah, tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang benar-benar beriman (saja)." **(Huud: 36)**

   Lalu, Allah mengabulkan doa Nabi Nuh, kemudian menenggelamkan umatnya. Ini seperti sabda Nabi Muhammad saw.,

   اَللّٰهُمَّ مُنَزِّلَ الكِتَابِ، سَرِيْعَ الحِسَابِ، وَهَازِمَ الأَحْزَابِ، اِهْزِمْهِمْ وَزَلْزِلْهُمْ

   "Ya Allah Yang menurunkan kitab, cepat hisab-Nya, menghancurkan pasukan-pasukan, kalahkan mereka, turunkan gempa untuk mereka."

   Ibnu Arabi mengatakan, "Nabi Nuh mendoakan kejelekan orang-orang kafir semua. Sementara itu, Nabi Muhammad saw. mendoakan kejelekan orang yang memerangi orang-orang Mukmin, mengepung mereka. Ini adalah yang asli mengenai doa jelek kepada orang-orang kafir secara umum. Adapun orang kafir tertentu yang tidak diketahui akhir nasibnya, tidak boleh didoakan jelek sebab nasib akhirnya tidak diketahui oleh kita. Barangkali menurut Allah diketahui berakhir bahagia. Nabi Muhammad secara khusus mendoakan Utbah, Syaibah dan teman-teman mereka karena beliau mengetahui akhir nasib mereka dan karena penutup (rahasia) keadaan mereka telah disingkap untuk Nabi.[53]
9. Nabi Nuh a.s. juga mendoakan dirinya dan kedua orang tuanya –keduanya beriman- juga semua orang yang memasuki rumahnya dalam keadaan beriman, atau memasuki masjidnya, mushalanya dalam keadaan shalat, membenarkan Allah SWT, dan semua orang Mukmin, laki-laki dan perempuan yang hidup dan yang mati, semuanya sampai pada hari Kiamat.

   Kemudian dia mendoakan kejelekan pada orang-orang kafir sebagai banding-

52 *Tafsir ar-Razi*: XXX/145

53 *Ahkaamul Qur'aan*: IV/1848 dan seterusnya.

an orang-orang yang beriman dengan ucapan,

"Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan."

Artinya, janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang kafir itu selain kebinasaan. Ini umum untuk setiap orang kafir dan orang musyrik.

SURAH AL-JINN

MAKKIYYAH, TIGA PULUH AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan dengan surah Jin karena berkaitan dengan keadaan para jin. Mereka ketika mendengar Al-Qur'an dan mengimaninya, kemudian mereka menjelaskan hubungan mereka dengan manusia, upaya mereka untuk mencuri pendengaran, mereka dilempar dengan bintang yang dibakar dan hal-hal lain mengenai pembicaraan jin yang menakjubkan di mana di antara mereka ada yang Mukmin dan ada yang kafir. Jin adalah suatu alam yang kita tidak bisa melihatnya, tidak ada jalan untuk mengetahuinya, kecuali dengan wahyu Ilahi. Perlu dicatat bahwa penamaan-penamaan surah-surah al-Qur'an membangkitkan analisa dan pemikiran.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah ini berkaitan dengan surah sebelumnya dari dua sisi.

Allah SWT dalam surah Nuuh berfirman,

"Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu sungguh, Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu," **(Nuuh: 10-11)**

Sementara dalam surah ini, Allah berfirman kepada orang-orang kafir Mekah,

"Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup." **(al-Jinn: 16)**

Allah menyebutkan dalam dua surah, satu hal yang berkaitan dengan langit, sebagaimana Dia menyebutkan adzab bagi orang-orang yang membangkang dalam kedua surah tersebut. Allah berfirman dalam surah Nuuh,

"Tidakkah kamu memerhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis?" **(Nuuh: 15)**

Sementara di sini Allah berfirman,

"Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api." **(al-Jinn: 8)**

Pada surah terdahulu, Allah berfirman,

"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka." **(Nuuh: 25)**

Sementara di sini Allah berfirman,

"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia akan mendapat (adzab) neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." **(al-Jinn: 23)**

Kandungan Surah

Ada dua tema penting dalam surah ini, yaitu pengabaran mengenai hakikat-hakikat yang berkaitan dengan jin dan arahan-arahan kepada Nabi dalam penyampaian dakwah kepada manusia.

Surah ini dimulai dengan pengabaran mengenai imannya sekelompok jin terhadap Al-Qur'an ketika mereka mendengar bacaan Nabi dalam shalatnya di Mina setelah kembali dari Thaif menjelang Isra' dan Mi'raj.

"Katakanlah (Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan),' lalu mereka berkata, 'Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur'an).'" **(Al-Jinn: 1-2)**

Al-Qur'an, sebagaimana mereka katakan, adalah kitab yang bisa memberi petunjuk pada jalan kebenaran.

Kemudian, surah ini menjelaskan pengagungan mereka terhadap Allah, hanya beribadah kepada-Nya, penyucian mereka kepada Allah dari beristri dan beranak, menghapus anggapan bahwa Allah memiliki anak dan hubungan jin dengan manusia.

"Dan sesungguhnya Mahatinggi keagungan Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak beranak." Dan sesungguhnya orang yang bodoh di antara kami dahulu selalu mengucapkan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah, dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin itu tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah, dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat. Dan sesungguhnya mereka (jin) mengira seperti kamu (orang musyrik Mekah) yang juga mengira bahwa Allah tidak akan membangkitkan kembali siapa pun (pada hari Kiamat)." **(al-Jinn: 3-7)**

Dilanjutkan dengan pengabaran mengenai upaya jin untuk mencuri pendengaran dari langit guna mengetahui kabar alam atas. Mereka terhalangi untuk mencapai langit karena penjagaan malaikat. Mereka dibakar dengan panah-panah api setelah Nabi Muhammad saw. diutus, kekaguman mereka mengenai berita langit ini, pertanyaan mereka apakah ini dimaksudkan dengan pengadzaban penduduk bumi.

"Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Tetapi sekarangsiapa (mencoba) mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya). Dan sesungguhnya kami (jin) tidak mengetahui (adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan baginya." **(al-Jinn: 8-10)**

Setelah itu jin menjelaskan bahwa mereka terbagi menjadi dua kelompok, Mukmin dan kafir, kabar gembira kepada orang-orang Mukmin berupa kebaikan dan keagungan dunia dan akhirat, peringatan keras terhadap orang-orang kafir yang berpaling dari petunjuk Allah dan kitab-Nya dengan adzab yang besar.

"Dan sesungguhnya di antara kami (jin) ada yang saleh dan ada (pula) kebalikannya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda. Dan sesungguhnya kami (jin) telah menduga, bahwa kami tidak akan mampu melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di bumi dan tidak (pula) dapat lari melepaskan diri (dari)-Nya. Dan sesungguhnya ketika kami (jin) mendengar petunjuk (Al-Qur'an), kami beriman kepadanya. Maka barangsiapa beriman kepada Tuhan,

maka tidak perlu ia takut rugi atau berdosa. Dan di antara kami ada yang Islam dan ada yang menyimpang dari kebenaran. Siapa yang Islam, maka mereka itu telah memilih jalan yang lurus. Dan adapun yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi bahan bakar bagi neraka Jahannam." Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup. Dengan (cara) itu Kami hendak menguji mereka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam adzab yang sangat berat. Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah. **(al-Jinn: 11-18)**

Mereka juga menyifati bagaimana mereka berkumpul di sekeliling Nabi ketika mereka mendengar beliau membaca Al-Qur'an,

"Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (melaksanakan shalat), mereka (jin-jin) itu berdesakan mengerumuninya." **(al-Jinn:19)**

Tema kedua dari surah ini mencakup arahan-arahan kepada Nabi, yakni perintah untuk menyampaikan dakwah kepada manusia, ikhlas beramal karena Allah dan tidak menyekutukan Tuhan dengan apa pun, memberitahukan bahwa Nabi tidak memiliki manfaat atau bahaya untuk dirinya sendiri. Dia tidak bisa diselamatkan oleh siapa pun dari hukuman Allah jika dia membangkang-Nya, dan bahwasanya dia tidak mengetahui waktu datangnya adzab.

"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya.' Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan kebaikan kepadamu' Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang dapat melindungiku dari (adzab) Allah dan aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya. (Aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-*Nya. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia akan mendapat (adzab) neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.' Sehingga apabila mereka melihat (adzab) yang diancamkan kepadanya, maka mereka mengetahui yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit jumlahnya. Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak mengetahui, apakah adzab yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat ataukah Tuhanku menetapkan waktunya masih lama.'"* **(al-Jinn: 20-25)**

Surah ini diakhiri dengan penjelasan bahwa Allah saja yang mengetahui ilmu gaib, pengetahuan-Nya akan semua yang ada pada makhluk serta penghitungan jumlah mereka.

"Dia mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya. Agar Dia mengetahui, bahwa rasul-rasul itu sungguh, telah menyampaikan risalah *Tuhannya, sedang (ilmu-Nya) meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu."* **(al-Jinn: 26-28)**

IMAN JIN TERHADAP AL-QUR'AN DAN ALLAH SWT

Surah al-Jinn Ayat 1 - 7

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا

﴿٢﴾ وَأَنَّهُ تَعَالَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾ وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾ وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّن تَقُولَ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿٥﴾ وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ﴿٧﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan), "lalu mereka berkata, "Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur'an), (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami, dan sesungguhnya Mahatinggi keagungan Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak beranak." Dan sesungguhnya orang yang bodoh di antara kami dahulu selalu mengucapkan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah, dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin itu tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah, dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat. Dan sesungguhnya mereka (jin) mengira seperti kamu (orang musyrik Mekah) yang juga mengira bahwa Allah tidak akan membangkitkan kembali siapa pun (pada hari Kiamat). **(al-Jinn: 1-7)**

Qiraa`aat

﴿قُرْآنًا﴾:

Ibnu Katsir dan Hamzah membaca *waqaf* (قرانا).

﴿وَأَنَّهُ تَعَالَى﴾، ﴿وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ﴾، ﴿وَأَنَّا ظَنَنَّا﴾، ﴿وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ﴾، ﴿وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا﴾

Ibnu Amir, Hafsh, Hamzah, Kisa'i, Khalaf, membaca *fathah* hamzah pada semua lafal tersebut, sementara ulama lain membaca *kasrah*.

I'raab

﴿أَنَّهُ اسْتَمَعَ﴾ dalam posisi *rafa'* sebagai *naaibul faa'il* kalimat ﴿أُوحِيَ﴾. Semua yang disebutkan setelahnya di*'athaf*kan pada kalimat ini (أنه استمع), yaitu dua belas tempat dari kata (أن), dia di*'athaf*kan pada apa yang diwahyukan. Semuanya (إن) boleh dibaca *kasrah* sebagai *'athaf* pada *al-Maquul* (yang ditunjuk oleh kata (قل).

﴿كَذِبًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *mashdar*. Karena (كذب) (dusta) adalah termasuk ucapan, atau ia adalah sifat dari kata yang dibuang. Yakni (قولا مكذوبا فيه).

﴿أَن لَّن تَقُولَ﴾ kata ﴿أَنْ﴾ adalah *mukhaffafah* (bentuk ringan) dari *tsaqilah*, yakni (أنه). Demikian juga kalimat ﴿أَن لَّن يَبْعَثَ﴾ adalah bentuk *mukhaffafah* dari *tsaqilah*. Kalimat ﴿أَن لَّن يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا﴾ menduduki *maf'ul* kedua dari kata ﴿ظَنُّوا﴾.

Balaaghah

﴿قُرْآنًا عَجَبًا﴾ Kata (قرآن) disifati dengan *mashdar* untuk tujuan makna *mubaalaghah* (penguatan makna). Yakni (قرآنا عجيبا) (Qur'an yang ajaib) dalam *i'jaz* dan *i'jaznya*.

Kalimat ﴿فَآمَنَّا بِهِ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا﴾, keduanya ada *ath-Thibaaq salab* (negatif). Ini karena iman adalah antonim dari syirik. Iman adalah yang menafikan syirik.

Kata ﴿الْإِنسُ﴾ dan ﴿الْجِنُّ﴾ keduanya ada *ath-Thibaaq*.

﴿أَحَدًا﴾، ﴿وَلَدًا﴾، ﴿رَصَدًا﴾، ﴿رَشَدًا﴾، ﴿قِدَدًا﴾، ﴿صَعَدًا﴾، ﴿عَدَدًا﴾ dan seterusnya adalah keserasian akhir ayat, dalam ilmu Badi' dinamakan dengan sajak *murashsha'* (kata-kata bersanjak sama yang diletakkan untuk menjaga kesesuaian rima akhir kalimat).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قُلْ﴾ katakanlah wahai Nabi kepada manusia. ﴿أُوحِيَ إِلَيَّ﴾ Allah mengabarkan aku

dengan wahyu. ﴿أَنَّهُ﴾ *ha'* di sini adalah *dhamir sya'n*. ﴿اسْتَمَعَ﴾ mendengarkan bacaanku terhadap Al-Qur'an. ﴿نَفَرٌ﴾ sekelompok berjumlah antara tiga sampai sepuluh. ﴿الْجِنِّ﴾ adalah jasad yang berakal, tidak terlihat dan diciptakan dari api. Yang dimaksud di sini adalah jin dari suku Nashibin. Ini terjadi pada shalat Shubuh di Bathn Nakhl, suatu tempat antara Mekah dan Thaif. Mereka itulah yang disebutkan dalam firman-Nya,

"Dan (Ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin yang mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an," **(al-Ahqaf: 29)**.

Lalu, mereka berkata kepada kaum mereka ketika kembali. ﴿قُرْآنًا﴾ kitab. ﴿عَجَبًا﴾ indah dalam keindahan susunan dan kedetailan maknanya yang dikagumi karena kefasihan dan melimpahnya makna yang terkandung di dalamnya, berbeda dengan ucapan manusia. ﴿عَجَبًا﴾ adalah *mashdar* yang digunakan untuk menyifati Al-Qur'an untuk tujuan *mubaalaghah*.

﴿يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ﴾ menunjukkan pada keimanan, yang hak dan kebenaran. ﴿فَآمَنَّا بِهِ﴾ lalu kami mengimaninya (Al-Qur'an). ﴿وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا﴾ karena dalil-dalil pasti yang menunjukkan keesaan Allah yang diucapkan oleh Nabi Muhammad. ﴿وَأَنَّهُ﴾. *Dhamir ha'* di sini adalah *dhamir sya'n*. ﴿تَعَالَىٰ جَدُّ رَبِّنَا﴾ keagungan dan kebesaran Allah, bersih dari semua yang dinisbahkan kepada-Nya yaitu istri dan anak. Maksudnya Allah disifati dengan jauh, tidak mungkin mempunyai istri dan anak karena keagungan-Nya. (الجد) keagungan. Dibaca juga (جدًّا) sebagai *tamyiz*. (جِد) dengan di*kasrah* artinya kebenaran ketuhanan Allah. Seakan-akan mereka mendengar dari Al-Qur'an apa yang bisa mengingatkan mereka atas kesalahan yang mereka yakini yakni syirik dan menjadikan istri dan anak bagi Allah. ﴿صَاحِبَةً﴾ istri. Boleh juga yang dimaksud dengan (الجد) adalah raja, sultan atau orang kaya, sebagaimana hadits yang berbunyi,

(لاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ)

Abu Ubaidah berkata, "kekayaan orang kaya tidak bisa memberi manfaat padanya dari diri-Mu."

﴿سَفِيهُنَا﴾ orang yang bodoh dan orang yang dalam dirinya ada kerendahan akal, kepandiran yang muncul dari kedunguan dan kebodohan. ﴿شَطَطًا﴾ berlebihan dalam dusta, melampaui batas keadilan dan kebenaran karena menisbahkan istri dan anak kepada-Nya. ﴿كَذِبًا﴾ disifati dengan dusta sehingga jelas kedustaan mereka akan apa yang mereka ucapkan. ﴿يَعُوذُونَ﴾ memohon perlindungan atau mencari keselamatan dan pertolongan. ﴿بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ﴾ orang Arab ketika berjalan di tanah sepi dia berkata, "Aku berlindung kepada tuan lembah ini dari kejelekan jin-jin bodoh kaum si tuan." ﴿فَزَادُوهُمْ﴾ orang-orang yang memohon perlindungan itu menambah jin. ﴿رَهَقًا﴾ sombong, besar kepala dan angkuh. Asal kata (رهق) adalah dosa dan melakukan maksiat. ﴿وَأَنَّهُمْ﴾ manusia. ﴿ظَنُّوا كَمَا ظَنَنتُمْ﴾ mereka menduga seperti kalian wahai bangsa jin. ﴿أَن لَّن يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا﴾ Allah tidak akan membangkitkan seorang pun setelah mati.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat (1)

Imam Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas dia berkata,

مَا قَرَأَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَى الْجِنِّ وَلاَرَآهُمْ، وَلكِنَّهُ انْطَلَقَ فِي طَائِفَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ عَامِدِينَ إِلَى سُوقِ عُكَاظٍ، وَقَدْ حِيلَ بَيْنَ الشَّيَاطِينِ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ، وَأُرْسِلَتْ عَلَيْهِمْ الشُّهُبُ، فَرَجَعُوْا إِلَى قَوْمِهِمْ، فَقَالُوا: مَا هَذَا إِلاَّ لِشَيْءٍ قَدْ حَدَثَ، فَاضْرِبُوا مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا، فَانْظُرُوا هَذَا الَّذِي حَدَثَ، فَانْطَلَقُوا،

فَانْصَرَفَ النَّفَرُ الَّذِينَ تَوَجَّهُوا نَحْوَ تِهَامَةَ، إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ، وَهُوَ بِنَخْلَةٍ، وَهُوَ يُصَلِّي بِأَصْحَابِهِ صَلَاةَ الْفَجْرِ. فَلَمَّا سَمِعُوا الْقُرْآنَ اسْتَمَعُوا لَهُ، فَقَالُوا: هَذَا وَاللهِ الَّذِي حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ.

فَهُنَالِكَ رَجَعُوا إِلَى قَوْمِهِمْ فَقَالُوا: يَا قَوْمَنَا، إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا، فَأَنْزَلَ اللهُ عَلَى نَبِيِّهِ ﴿قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ﴾ وَإِنَّمَا أُوحِيَ إِلَيْهِ قَوْلُ الْجِنِّ

"Rasulullah saw. tidak membaca Al-Qur'an untuk jin, tidak pula melihat mereka. Namun, beliau pergi bersama dengan beberapa sahabat menuju pasar Ukazh. Antara setan dan kabar langit telah terhalangi. Mereka dikirim panah-panah lalu kembali kepada kaumnya. Mereka berkata, "Ini tidak lain adalah karena sesuatu yang telah terjadi, maka pergilah kalian ke bumi bagian timur dan bagian barat. Lihatlah apa yang telah terjadi." Lalu mereka pergi. Beberapa dari mereka menuju ke Tihamah, menuju Rasulullah ketika di Nakhlah, sedang shalat Shubuh bersama para sahabat. Ketika para jin itu mendengar Al-Qur'an mereka mendengarkannya. Lalu mereka berkata, " Demi Allah, inilah yang menghalangi kalian dengan kabar langit." Dari situ mereka kembali kepada kaum mereka lalu berkata, "Wahai kaum, sesungguhnya kami mendengar bacaan yang menakjubkan." Lalu Allah menurunkan pada Nabi-Nya ayat ﴿قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ﴾ *yang diwahyukan kepadanya adalah ucapan jin.*

Ayat (6)

Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Syaikh bin Hayyan dalam al-Azhamah dari Kurdum bin Abi Saib al-Anshari berkata,

خَرَجْتُ مَعَ أَبِي إِلَى الْمَدِينَةِ فِي حَاجَةٍ، وَذَلِكَ أَوَّلُ مَا ذُكِرَ رَسُولُ اللهِ، فَآوَانَا الْمَبِيتُ إِلَى رَاعِي غَنَمٍ، فَلَمَّا انْتَصَفَ اللَّيْلُ جَاءَ ذِئْبٌ، فَأَخَذَ حَمَلًا مِنَ الْغَنَمِ، فَوَثَبَ الرَّاعِي، فَقَالَ: يَا عَامِرَ الْوَادِي، جَارُكَ، فَنَادَى مُنَادٍ، لَا نَرَاهُ يَا سِرْحَانُ، فَأَتَى الْحَمَلُ يَشْتَدُّ حَتَّى دَخَلَ فِي الْغَنَمِ، وَأَنْزَلَ اللهُ عَلَى رَسُولِ بِمَكَّةَ: ﴿وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا﴾

"Aku keluar dengan ayahku menuju Madinah untuk suatu keperluan. Ini adalah pertama kali Rasulullah disebut. Lalu kami bermalam di rumah seorang penggembala. Ketika tiba tengah malam, datang serigala mengambil seekor kambing. Lalu si penggembala itu melompat dan berkata, "Wahai penjaga lembah, aku tetanggamu." Tiba-tiba ada suara memanggil yang tidak bisa kami lihat "Wahai serigala, lepaskan," tiba-tiba datang kambing itu ketakutan sampai masuk ke kawanan kambing." Lalu Allah menurunkan ayat pada saat rasul di Mekah. ﴿وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ...﴾"

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Abu Raja' al-Atharidi dari Bani Tamim, dia berkata,

بُعِثَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، وَقَدْ رَعَيْتُ عَلَى أَهْلِي، وَكَفَيْتُ مِهْنَتَهُمْ، فَلَمَّا بُعِثَ النَّبِيُّ ﷺ خَرَجْنَا هِرَابًا، فَأَتَيْنَا عَلَى فَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ، وَكُنَّا إِذَا أَمْسَيْنَا بِمِثْلِهَا قَالَ شَيْخُنَا: إِنَّا نَعُوذُ بِعَزِيزِ هَذَا الْوَادِي مِنَ الْجِنِّ اللَّيْلَةَ، فَقُلْنَا ذَاكَ، فَقِيلَ لَنَا: إِنَّمَا سَبِيلُ هَذَا الرَّجُلِ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ. مَنْ أَقَرَّ بِهَا، أَمِنَ عَلَى دَمِهِ وَمَالِهِ ، فَرَجَعْنَا فَدَخَلْنَا فِي الْإِسْلَامِ ، قَالَ أَبُو رَجَاءٍ: إِنِّي لَأَرَى هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِيَّ وَفِي أَصْحَابِي: ﴿وَأَنَّهُ

كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ، فَزَادُوهُمْ رَهَقًا﴾

"Rasulullah saw., diutus sementara aku telah menghidupi keluargaku, mencukupi pekerjaan mereka. Ketika Nabi diutus, kami pergi melarikan diri. Lalu kami sampai di salah satu tanah lapang. Kami selama ini jika tiba malam hari, pemimpin kami berkata, "Kami berlindung pada jin agung lembah ini malam ini", lalu kami mengatakannya. Ada yang mengatakan kepada kami, "Jalan orang ini adalah kesaksian tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah. Barangsiapa yang mengakuinya maka aman darah dan hartanya." Lalu kami kembali dan masuk Islam. Abu Raja' berkata, "Aku melihat ayat ini ﴿وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ...﴾ *turun mengenai diriku dan para sahabatku."*

Tafsir dan Penjelasan

Allah menceritakan enam hal mengenai jin, yaitu:

1. *"Katakanlah (Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan)," lalu mereka berkata, "Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur'an)."* **(al-Jinn: 1)**

   Katakan wahai Muhammad sembari memberi tahu umat dan kaummu bahwa jin mendengarkan Al-Qur'an, lalu mereka mengimaninya, membenarkannya, dan tunduk kepadanya. Allah memberi wahyu kepadaku dengan lisan Jibril bahwasanya ada sekelompok jin mendengarkan bacaanku terhadap Al-Qur'an, yaitu surah

   "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan." **(al-'Alaq: 1)**

   Lalu, mereka berkata kepada kaumnya, ketika kembali. "Kami mendengar kalam yang dibaca dengan sangat menakjubkan dalam kefasihan dan nilai sastranya, nasihat-nasihatnya dan berkah-berkahnya. *Al-ihaau* (pewahyuan) adalah penyampaian makna kepada jiwa dalam keadaan rahasia, seperti ilham dan penurunan malaikat. Hal itu terjadi dengan cepat.

   Jin adalah alam yang tertutup dari kita. Kita tidak mengetahuinya, kecuali apa yang dikabarkan oleh wahyu. Mereka diciptakan dari api.

   "Dan kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas." **(al-Hijr: 27)**

   Allah tidak mengutus utusan dari mereka. Semua utusan adalah dari jenis manusia. Mereka seperti manusia, ada yang Mukmin yang akan diberi pahala dan ada pula yang kafir yang akan mendapat siksa.

   Mirip dengan ayat ini adalah firman Allah SWT,

   "Dan (Ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin yang mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an." **(al-Ahqaaf: 29)**

   "(Yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami." **(al-Jinn: 2)**

   Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada yang *haq*, kebenaran, dan makrifatullah. Kami membenarkannya bahwa itu dari sisi Allah. Kami tidak akan menyekutukan Allah dengan Tuhan lain yang merupakan ciptaan-Nya. Hal ini merupakan pernyataan mereka di hadapan kaumnya ketika mereka kembali kepada kaumnya sebagaimana disebut di akhir ayat surah al-Ahqaaf,

   "Maka ketika mereka menghadiri (pembacaan)nya mereka berkata, "Diamlah kamu! (untuk mendengarkannya)" Maka

ketika telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan." **(al-Ahqaaf: 29)**

Dalam ayat ini ada petunjuk bahwa hal paling agung dari dakwah Nabi Muhammad saw. adalah mengesakan Allah, melepaskan syirik, dan dukun. Jin telah mengimani bahwa Al-Qur'an adalah *kalaamullah* dengan hanya sekali mendengar. Sementara itu, orang-orang kafir Quraisy tidak mau mengambil manfaat, terlebih para pembesar mereka yang sudah mendengar *kalaamullah* berkali-kali, padahal Rasulullah bersama mereka membaca *kalaamullah* kepada mereka dengan lisan mereka.

2. *"Dan sesungguhnya Mahatinggi keagungan Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak beranak."* **(al-Jinn: 3)**

Sesungguhnya keagungan, perbuatan, perintah, dan kekuasaan Tuhan kami semakin tinggi dan bahwasanya jauh sekali kemungkinan jika Allah mengambil istri dan anak, sebagaimana perkataan orang-orang kafir yang menisbahkan Allah sebagai zat yang mempunyai istri dan anak.

Hal ini bermakna bahwa sebagaimana mereka menafikan syirik kepada Allah dari diri mereka, mereka juga menyucikan Tuhan Yang Agung keagungan-Nya ketika mereka ber-Islam dan mengimani Al-Qur'an dari menjadikan istri dan anak. Dengan demikian, mereka menetapkan keesaan Allah dan menolak adanya sekutu bagi-Nya. Mereka menetapkan untuk Allah kekuatan dan keagungan. Mereka menyucikan Allah dari keadaan membutuhkan yang lain, lemah dengan menjadikan istri dan anak, sebagaimana keadaan hamba yang tolong menolong dalam urusan kehidupan dengan istri untuk tinggal bersama-sama dan mendapatkan kenyamanan, juga dengan anak untuk saling tolong menolong, reproduksi, dan kenyamanan.

3. *"Dan sesungguhnya orang yang bodoh di antara kami dahulu selalu mengucapkan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah."* **(al-Jinn: 4)**

Sesungguhnya jin yang musyrik dan yang bodoh sebelum masuk Islam, mereka mengatakan ucapan yang melampui batas, jauh dari kebenaran dan penuh dengan kekufuran. Mereka mendustakan Allah dengan tuduhan mempunyai istri, anak, dan sebagainya. Kata (شطط) adalah melampaui batas dalam kezaliman, berbagai macam kekufuran seperti kebatilan dan kedustaan.

4. *"Dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin itu tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah."* **(al-Jinn: 5)**

Kami menduga bahwa manusia dan jin tidak mendustakan Allah ketika mengatakan bahwa Dia mempunyai sekutu, istri dan anak. Kami membenarkan mereka dalam hal itu. Ketika kami mendengar Al-Qur'an, kami mengetahui batalnya ucapan mereka dan batalnya kebenaran yang selama ini kami duga. Kami mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang berdusta.

Sebagaimana disebutkan oleh ar-Razi sebagai pengakuan bahwa mereka jatuh dalam kebodohan-kebodohan yang disebabkan oleh taklid, dan mereka bisa terlepas dari itu dengan mengambil dalil dan hujjah.

5. *"Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa*

laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat." **(al-Jinn: 6)**

Selama ini kami berpendapat bahwa mereka mempunyai keutamaan lebih dari kami. Lalu, ada sebagian manusia yang memohon perlindungan di tanah-tanah kosong kepada sebagian jin. Mereka itu menambah para pembesar jin bersikap sombong, bodoh, sesat, menyimpang, dan berdosa. Hal itu karena orang-orang Arab ketika salah seorang dari mereka turun di lembah dia berkata, "Aku berlindung pada baginda lembah ini dari kejelekan jin-jin bodoh dari kaumnya." Orang Arab itu bermalam di samping lembah sampai Shubuh. Ini menyebabkan keberanian pada diri jin dan kezalimannya kepada manusia.

Mirip dengan ayat ini adalah,

"Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan Allah berfirman), "Wahai golongan jin! Kamu telah banyak (menyesatkan) manusia." Dan kawan-kawan mereka dari golongan manusia berkata, "Ya Tuhan, kami telah saling mendapatkan kesenangan dan sekarang waktu yang telah Engkau tentukan buat kami telah datang." **(al-An'aam: 128)**

6. *"Dan sesungguhnya mereka (jin) mengira seperti kamu (orang musyrik Mekah) yang juga mengira bahwa Allah tidak akan membangkitkan kembali siapa pun (pada hari Kiamat)."* **(al-Jinn: 7)**

Sebagaimana kalian wahai para jin, manusia menduga bahwasanya tidak ada hari kebangkitan dan hari pembalasan. Artinya, setelah masa kerasulan Muhammad, Allah tidak akan mengutus utusan yang mengajak pada keesaan, dan beriman kepada Allah, para rasul-Nya dan hari akhir.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat mulia di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Pengabaran mengenai kisah-kisah jin mempunyai banyak faedah, yang paling penting adalah penjelasan bahwa mereka diberi beban dengan beban-beban syar'i seperti manusia. Jin Mukmin menyeru jin kafir untuk beriman dan bahwasanya Nabi Muhammad saw. diutus untuk semesta alam: manusia, jin, dan malaikat sebagai bentuk pemuliaan. Hendaklah keimanan mereka terhadap Al-Qur'an menjadi pembangkit orang-orang kafir Quraisy dan lainnya untuk mengimaninya. Mereka mendengar ucapan kami dan memahami bahasa kami.

   Namun, zahir Al-Qur'an menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak melihat mereka karena firman Allah, ﴿اسْتَمَعَ﴾ (mendengarkan). Dalam *Shahih* Imam Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi dari Ibnu Abbas dia berkata, "Rasulullah saw. tidak membaca Al-Qur'an untuk jin, tidak pula melihat mereka. Namun, beliau pergi bersama dengan beberapa sahabat menuju pasar Ukazh", sebagaimana disebutkan dalam *sababun nuzul* di atas. Dalam hadits ini ada petunjuk bahwa Nabi Muhammad saw. tidak melihat jin, tetapi mereka hadir di tempat Nabi mendengar bacaan beliau. Di dalamnya juga terdapat petunjuk bahwa para jin dan setan mencuri kabar-kabar dari langit karenanya setan dilempar dengan panah-panah api begitu pula jin. Dalam suatu hadits Rasulullah bersabda,

"Dan panah-panah dilemparkan kepada mereka."

Madzhab Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk berjalan menuju mereka (para jin) untuk membaca Al-Qur'an kepada mereka dan mengajak mereka masuk Islam. Bahwasanya Nabi Muhammad saw. melihat jin, al-Qurthubi mengatakan dan ini adalah yang lebih kuat,

Diriwayatkan bahwa Amir Asy-Sya'bi berkata, "Aku bertanya kepada 'Alqamah, "Apakah Ibnu Mas'ud bersama Rasulullah saw. pada malam (jin) itu?" 'Alqamah berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Mas'ud, "Apakah salah seorang dari kalian bersama Rasulullah pada malam (jin) itu?" Dia berkata, "Tidak, tapi pada suatu malam, kami bersama Rasulullah, lalu kami kehilangan beliau. Kami mencarinya di lembah-lembah dan jalan-jalan di gunung. Lalu aku berkata, "Beliau ketakutan," atau perawi hadits mengatakan, "beliau dibunuh." Kami bermalam dengan malam yang buruk sebagaimana suatu kaum merasakannya. Ketika pagi hari, tiba-tiba, beliau datang dari arah Hira' lalu kami berkata, "Wahai Rasulullah, kami kehilangan Anda, mencari Anda tetapi tidak menemukan, lalu kami bermalam dengan malam yang buruk sebagaimana suatu kaum merasakannya. Lalu beliau bersabda, "Aku didatangi oleh da'i dari jin, lalu aku pergi bersamanya, membacakan Al-Qur'an pada mereka." Kemudian beliau pergi bersama kami dan memperlihatkan bekas mereka, bekas api mereka kepada kami. Mereka meminta kepada beliau bekal. Mereka adalah jin jazirah. Kemudian Nabi bersabda, "Semua tulang yang disebut nama Allah, yang ada di tangan kalian adalah lebih cukup dari daging. Semua sampah adalah makanan ternak kalian." Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah kalian istinja dengan dua hal itu sesungguhnya keduanya adalah makanan saudara kalian, jin."

Ibnu 'Arabi berkata, "Ibnu Mas'ud lebih mengetahui daripada Ibnu Abbas sebab dia bersama Rasulullah, sementara Ibnu Abbas mendengarnya. Kabar berita tidak sama dengan melihat langsung." [54]

Asal jin sebagaimana dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri adalah anak keturunan Iblis. Manusia adalah anak keturunan Adam. Di antara mereka (manusia) dan mereka (jin) ada yang beriman ada yang kafir. Mereka sama-sama mendapatkan pahala dan siksa. Orang yang Mukmin dari manusia dan jin adalah *waliyullah*. Orang yang kafir dari manusia dan jin adalah setan.

2. Allah menceritakan beberapa hal mengenai jin.

   Pertama, ketika mereka mendengar Al-Qur'an yang menakjubkan dalam kefasihan kalamnya dan kedalaman makna nasihat-nasihatnya yang memberi hidayah pada petunjuk-petunjuk masalah, mereka mengatakan, "Kami mendapatkan petunjuk darinya, kami membenarkan bahwa itu dari sisi Allah. Kami tidak akan menyekutukan Tuhan dengan apa pun." Artinya, kami tidak akan kembali pada penyekutuan kepada-Nya sebagaimana yang telah kami lakukan dulu.

   Kedua, para jin –sebagaimana menafikan syirik dari diri mereka– mereka juga menyucikan Tuhan dari mempunyai istri dan anak. Oleh karena itu, mereka mengatakan, "Maha agung Allah untuk mempunyai istri atau anak."

   Ketiga, Mereka mengingkari apa yang diucapkan oleh iblis dan jin sebelum mereka masuk Islam, yaitu kebohongan,

54 *Ahkaamul Qur'an*: IV/1852

berlebihan dalam kekafiran dan melampaui batas dalam kezaliman.

Keempat, mereka menduga bahwa manusia dan jin tidak akan pernah berdusta mengenai Allah. Oleh karena itu, para jin membenarkan mereka mengenai hal yang telah terjadi bahwa Allah mempunyai istri dan anak. Ketika mereka mendengar Al-Qur'an jelaslah bagi mereka yang hak.

Kelima, orang pada masa jahiliyyah ketika bepergian, lalu berjalan di tanah lapang, maka dia berkata, "Aku memohon perlindungan pada tuan lembah ini atau jin agung tempat ini dari kejelekan jin-jin bodoh dari kaumnya (kaum tuan lembah tersebut)." Lalu, dia tidur malam di sisi mereka sampai Shubuh dengan aman. Manusia menambah kesesatan dan kesombongan jin dengan permohonan perlindungan ini sehingga jin berkata, "Kami menjadi tuan manusia dan jin." Ada yang mengatakan, "Karena permohonan perlindungan ini, manusia bertambah gentar dan takut kepada jin." Ada yang mengatakan, "Jin dan manusia bertambah salah dan dosa."

Sebagai ganti permohonan perlindungan ini ada yang mengatakan, "Apa yang tersebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Nashr as-Sajazi dalam *al-Ibanah* dari Ibnu Abbas, dia mengatakan, "Ini sangat aneh", bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا أَصَابَ أَحَدٌ مِنْكُمْ وَحْشَةً أَوْ نَزَلَ بِأَرْضٍ مَجَنَّةٍ، فَلْيَقُلْ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ الَّتِي لَا يُجَاوِزُهَا بِرٌّ وَلَا فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ، وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا، وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيْهَا، وَمِنْ فِتَنِ النَّهَارِ، وَمِنْ طَوَارِقِ اللَّيْلِ إِلَّا طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ.

"Jika salah seorang dari kalian tertimpa ketakutan atau ada di tanah yang terdapat jin, maka hendaklah dia mengatakan, "Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna yang tidak bisa dilampaui oleh yang baik atau yang jahat dari kejelekan apa yang masuk di bumi dan keluar dari bumi, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke langit, dari fitnah-fitnah siang hari dan kejadian-kejadian malam hari, kecuali kejadian yang membawa kebaikan."

Keenam, manusia, sebagaimana jin, menduga bahwa Allah tidak akan membangkitkan makhluk atau jin menduga, sebagaimana manusia, bahwa Allah tidak akan mengutus utusan kepada makhluk-Nya untuk menegakkan hujjah. Semua ini adalah penegasan akan argumentasi yang merugikan orang-orang Quraisy. Jika para jin itu mengimani Nabi Muhammad, semestinya kalian lebih. Berdasarkan hal ini, ucapan ini adalah ucapan jin. Ini adalah yang zahir.

Ada kemungkinan bahwa ucapan ini adalah dari firman Allah kepada manusia. Hal ini bermakna bahwa jin menduga sebagaimana dugaan kalian, wahai orang-orang kafir Quraisy.

Berdasarkan dua asumsi ini, ayat tersebut menunjukkan bahwa jin sebagaimana di antara mereka ada yang musyrik, Yahudi, Nasrani, dan dari mereka ada juga yang mengingkari hari kebangkitan.

CERITA LAIN MENGENAI JIN

Surah al-Jinn Ayat 8 – 17

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ

شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾ وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِي الْأَرْضِ أَمْ
أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾ وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ
كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا ﴿١١﴾ وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّن نُّعْجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ
وَلَن نُّعْجِزَهُ هَرَبًا ﴿١٢﴾ وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ آمَنَّا بِهِ فَمَن
يُؤْمِن بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾ وَأَنَّا مِنَّا
الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا
﴿١٤﴾ وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾ وَأَن لَّوِ
اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُم مَّاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾ لِّنَفْتِنَهُمْ
فِيهِ وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾

"Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Tetapi sekarang siapa (mencoba) mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya). Dan sesungguhnya kami (jin) tidak mengetahui (adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan baginya. Dan sesungguhnya di antara kami (jin) ada yang saleh dan ada (pula) kebalikannya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda. Dan sesungguhnya kami (jin) telah menduga, bahwa kami tidak akan mampu melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di bumi dan tidak (pula) dapat lari melepaskan diri (dari)-Nya. Dan sesungguhnya ketika kami (jin) mendengar petunjuk (Al-Qur'an), kami beriman kepadanya. Maka barangsiapa beriman kepada Tuhan, maka tidak perlu ia takut rugi atau berdosa. Dan di antara kami ada yang Islam dan ada yang menyimpang dari kebenaran. Siapa yang Islam, maka mereka itu telah memilih jalan yang lurus. Dan adapun yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi bahan bakar bagi neraka Jahannam." Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup. Dengan (cara) itu Kami hendak menguji mereka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam adzab yang sangat berat." **(al-Jinn: 8-17)**

Qiraa`aat

﴿وَأَنَّا لَمَسْنَا﴾، ﴿وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ﴾، ﴿وَأَنَّا لَا نَدْرِي﴾، ﴿وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ﴾، ﴿وَأَنَّا ظَنَنَّا﴾، ﴿وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَى﴾، ﴿وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ﴾:

Ibnu 'Amir, Hafsh, Hamzah, Kisa'i, Khalaf membaca *fathah hamzah* pada kalimat-kalimat tersebut, sedangkan yang lain membaca *kasrah*.

﴿يَسْلُكْهُ﴾:

Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr dan Ibnu 'Amir membaca (نَسْلُكْهُ).

I'raab

﴿فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا﴾. Kalimat ﴿فَوَجَدْنَاهَا﴾ adalah *fi'il, fa'il* dan *maf'ul*. Bisa dengan menjadikan (وجد) *muta'addi* dua *maf'ul* dengan makna (عَلِمْنَاهَا) (kami mengetahuinya), sementara huruf *ha'* adalah *maf'ul* pertama, kalimat ﴿مُلِئَتْ﴾ *maf'ul* kedua. Bisa dengan menjadikan (فوجدناها) *muta'addi* satu *maf'ul*, dengan makna kami mendapatkannya. Kalimat ﴿مُلِئَتْ﴾ dijadikan dalam posisi *haal* dengan *taqdir* (قد) sementara ﴿حَرَسًا﴾ adalah *tamyiz* yang dibaca *nashab*. ﴿أَنْ لَنْ نُعْجِزَ اللهَ﴾. Kata ﴿أَنْ﴾ adalah *mukhaffafah* (bentuk ringan) dari *tsaqilah* yakni (أنه).

﴿وَلَنْ نُعْجِزَهُ هَرَبًا﴾, kata ﴿هَرَبًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *mashdar* dalam posisi sebagai *haal*. *Taqdir*nya (وَلَنْ نُعْجِزَهُ هَارِبِيْنَ) (*dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)Nya dalam keadaan lari*).

Kalimat ﴿وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ﴾ di*'athaf* kan pada *ha'* pada kalimat ﴿آمَنَّا بِهِ﴾ dengan men*taqdir*kan pembuangan huruf *jar* karena sering dibuang ketika bersama dengan (أَنَّ), karena sebagaimana

diketahui bahwa *'athaf* pada *dhamir* yang di*jar*kan tidak boleh. Dengan membaca *kasrah* (إن) di*'athaf* kan pada firman-Nya ﴿فَقَالُوْٓا﴾ dan kalimat setelahnya dengan memperkirakan itu sebagai *ibtida'* (susunan kalimat permulaan). Ibnu Bahr mengatakan, "Semua (إنّ) yang dibaca *kasrah mutsaqqalah* (dengan di*tasydid*) dalam surah ini adalah cerita dari perkataan jin yang mendengarkan Al-Qur'an, lalu mereka kembali kepada kaum mereka dalam keadaan memberikan peringatan. Semua (أنّ) yang dibaca *fathah* dalam surah ini adalah wahyu kepada Rasulullah.

﴿وَّاَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوْا﴾ kata ﴿أن﴾ adalah bentuk *mukhaffafah* (tanpa tasydid) dari *tsaqilah* (ber*tasydid*). *Isim*nya dibuang. Artinya (وأنهم) (dan sesungguhnya mereka).

﴿يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا﴾, kata ﴿عَذَابًا﴾ dibaca *nashab* dengan memperkirakan pembuangan huruf *jar*. *Taqdir*nya (يَسْلُكْهُ فِي عَذَابٍ) lalu huruf *jar* dibuang. Lalu *fi'il* bersambung dengan kata (عذابا) kemudian dibaca *nashab*. Kata ﴿صَعَدًا﴾ adalah *mashdar* yang digunakan untuk menyifati adzab.

Balaaghah

﴿نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ﴾. Antara kata ﴿نَقْعُدُ﴾ dan ﴿مَقَاعِدَ﴾ adalah *jinas isytiqaaq*.

﴿وَّاَنَّا لَا نَدْرِيْٓ اَشَرٌّ اُرِيْدَ بِمَنْ فِى الْاَرْضِ اَمْ اَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا﴾ ini bentuk tata krama dengan Allah, yakni menisbahkan kebaikan kepada Allah bukan kejelekan. Antara kata (الشر) dan (الرشد) ada *ath-Thibaaq* dalam makna. ﴿كُنَّا طَرَاۤىِٕقَ قِدَدًا﴾ *isti'aarah*. Kalimat di sini meminjam (الطرق) (jalan-jalan) untuk menunjukkan madzhab-madzhab yang berlainan.

﴿الْمُسْلِمُوْنَ﴾ dan ﴿الْقَاسِطُوْنَ﴾ keduanya adalah *ath-Thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَمَسْنَا السَّمَاۤءَ﴾ kami mencari untuk bisa mencapai langit dan mendengarkan kabar-kabar langit. ﴿حَرَسًا﴾ para malaikat penjaga. Itu adalah *isim* jamak seperti (الخدم), bentuk *mufrad*nya adalah (حارس). Kata ﴿شَدِيْدًا﴾ kuat. ﴿شُهُبًا﴾ bintang-bintang yang membakar. Bentuk jamak dari (شهاب). Yakni nyala api yang cemerlang. ﴿نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ﴾ kami berusaha mendengarkan dan mengamati. Kata ﴿رَّصَدًا﴾ diintai dan dipersiapkan untuk dilemparkan. ﴿اَشَرٌّ اُرِيْدَ﴾ apakah keburukan yang dikehendaki setelah mencuri kabar. ﴿بِمَنْ فِى الْاَرْضِ﴾ orang yang di bumi dengan penjagaan langit. ﴿رَشَدًا﴾ kebaikan dan kesalehan.

﴿وَّاَنَّا مِنَّا الصّٰلِحُوْنَ﴾ beriman dan berbakti setelah mendengarkan Al-Qur'an. ﴿وَمِنَّا دُوْنَ ذٰلِكَ﴾ di antara kami ada kaum yang tidak demikian. Artinya tidak saleh. *Maushuf* (yang disifati) dibuang. ﴿كُنَّا طَرَاۤىِٕقَ﴾ kami mempunyai jalan-jalan, maksudnya adalah madzhab-madzhab.

﴿قِدَدًا﴾ terpisah-pisah dan berbeda-beda. Ada yang Muslim ada yang kafir. ﴿قِدَدًا﴾ adalah bentuk jamak dari (قدة), Dari (قدّ) jika terpotong-potong. Kata ﴿ظَنَنَّآ﴾ kami mengetahui.

﴿اَنْ لَّنْ نُّعْجِزَ اللّٰهَ فِى الْاَرْضِ وَلَنْ نُّعْجِزَهٗ هَرَبًا﴾ kami tidak bisa meninggalkan-Nya. Kita yang di bumi ini tidak bisa terlepas dari-Nya, di mana pun kita atau melarikan diri dari bumi ke langit jika Dia mencari kita. ﴿الْهُدٰٓى﴾ Al-Qur'an. ﴿فَلَا يَخَافُ﴾ dia tidak takut. ﴿بَخْسًا﴾ berkurangnya kebaikan. ﴿وَّلَا رَهَقًا﴾ tidak pula menzalimi dengan menambah kejelekannya.

﴿الْقَاسِطُوْنَ﴾ orang yang menyimpang dari jalan hak yakni keimanan dan ketaatan. ﴿تَحَرَّوْا رَشَدًا﴾ menuju dan mencari jalan hak, hidayah untuk menyampaikan mereka pada negeri pahala. ﴿حَطَبًا﴾ artinya bahan bakar api neraka. ﴿عَلَى الطَّرِيْقَةِ﴾ itu adalah jalan Islam. ﴿مَّاۤءً غَدَقًا﴾ air yang banyak. ﴿لِّنَفْتِنَهُمْ فِيْهِ﴾ agar Kami menguji mereka bagaimana mereka mensyukurinya. ﴿ذِكْرِ رَبِّهٖ﴾ peringatan-Nya, yakni wahyu atau Al-Qur'an atau nasihat-nasihat-Nya. ﴿يَسْلُكْهُ﴾ kami memasukinya. ﴿عَذَابًا صَعَدًا﴾ adzab yang berat melebihi kemampuan orang yang diadzab dan mengalahkannya.

Sebab Turunnya Ayat (16)

Al-Khara'ithi meriwayatkan dari Muqatil mengenai firman-Nya, ﴿وَأَنْ لَوِ اسْتَقَامُوْا عَلَى الطَّرِيْقَةِ لَأَسْقَيْنٰهُمْ مَاءً غَدَقًا﴾, "Ayat ini turun mengenai orang-orang kafir Quraisy ketika mereka tidak diturunkan hujan selama tujuh tahun."

Tafsir dan Penjelasan

Zat Yang Mahabenar meneruskan cerita-cerita lain mengenai jin, yakni tujuh macam tambahan dari enam hal yang di atas sehingga jumlahnya tiga belas. Tujuh macam itu adalah.

1. *"Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api."* **(al-Jinn: 8)**

   Tatkala Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah SWT dan Al-Qur'an diturunkan kepadanya, kami mencari berita langit sebagaimana kebiasaan kami. Tiba-tiba, kami menemukan langit dipenuhi penjaga-penjaga yang kuat berupa malaikat yang menjaganya dari pencurian-pencurian kabar. Kami menemukan juga api dari bintang-bintang yang membakar dan menghalangi siapa saja yang ingin mencuri kabar seperti yang selama ini kami lakukan, seperti firman Allah SWT,

   "Dan kami jadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan," **(al-Mulk: 5)**

   (الشهب) artinya bongkahan bintang-bintang yang dibakar untuk jin ketika mencuri kabar.

   Ahmad, Tirmidzi, dan Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Abbas dia berkata, "Setan-setan dulu mempunyai tempat-tempat duduk di langit untuk mendengar wahyu. Apabila mereka mendengar satu kata, mereka menambahi sembilan. Satu kata itu sendiri adalah yang benar, sementara yang lebih dari itu adalah batil. Tatkala Rasulullah saw. diutus, mereka terhalang mendapatkan tempat duduk, lalu mereka menyebutkan hal itu kepada iblis. Bintang-bintang tidak pernah dilemparkan sebelum itu. Lalu, Iblis berkata kepada mereka, "Ini, tidak lain karena ada sesuatu yang terjadi di bumi," lalu dia mengirimkan tentara-tentaranya. Kemudian, mereka menemukan Rasulullah saw. berdiri dalam keadaan shalat di antara dua gunung di Mekah. Lalu tentara-tentara itu mendatangi Iblis dan memberitahukan apa yang mereka lihat. Iblis berkata, "Inilah kejadian yang terjadi di bumi."

   Kesimpulan: Setan-setan -setelah Nabi diutus- terhalang untuk mencuri kabar supaya mereka tidak bisa mencuri sedikit pun dari Al-Qur'an. Lalu, mereka memberikannya pada para dukun sehingga masalah menjadi campur baur, tidak diketahui mana yang benar.

2. *"Dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Tetapi sekarangsiapa (mencoba) mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya)."* **(al-Jinn: 9)**

   Kami selama ini, duduk di tempat duduk yang ada di langit untuk mencuri kabar dan mendengar berita langit dari malaikat untuk disampaikan kepada para dukun. Allah menjaga langit itu ketika Rasulullah diutus dengan bintang-bintang yang dibakar. Barangsiapa yang ingin mencuri kabar sekarang, dia akan menemukan bintang yang mengintainya. Dia tidak bisa melewatinya. Justru bintang itu akan meremukkannya dan membinasakannya.

3. *"Dan sesungguhnya kami (jin) tidak mengetahui (adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan baginya."* **(al-Jinn: 10)**

Kami tidak tahu -sebab penjagaan langit ini- apakah keburukan atau adzab yang dikehendaki oleh Allah untuk diturunkan kepada penduduk bumi atau Tuhan mereka menghendaki kebaikan dan kesalehan dengan mengutus Nabi yang reformis. Ini termasuk tata krama mereka dalam pengungkapan kalimat. Di mana mereka menyandarkan keburukan pada bukan pelaku dan menyandarkan kebaikan kepada Allah SWT disebut dalam *Shahih,*

وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ

"Keburukan bukan kepada-Mu."

4. *"Dan sesungguhnya di antara kami (jin) ada yang saleh dan ada (pula) kebalikannya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda."* **(al-Jinn: 11)**

Allah SWT mengabarkan tentang jin bahwa mereka mengabarkan tentang diri mereka ketika mereka menyeru sahabat mereka untuk beriman kepada Nabi Muhammad saw.. Sebelum mendengarkan Al-Qur'an, di antara kami ada yang beriman dan berkelakuan baik memiliki sifat saleh, di antara kami juga ada kaum yang sebaliknya, tidak saleh atau kafir. Kami adalah kelompok-kelompok yang terpecah-pecah, kelompok-kelompok yang berlainan serta memiliki keinginan-keinginan yang berbeda-beda. Yang dimaksud adalah mereka bermacam-macam. Di antara mereka ada yang Mukmin, di antara mereka ada yang fasiq, ada yang kafir sebagaimana keadaan manusia. Sa'id bin Musayyab berkata, "Mereka ada yang Muslim, Yahudi, Nasrani, dan Majusi."

5. *"Dan sesungguhnya kami (jin) telah menduga, bahwa kami tidak akan mampu melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di bumi dan tidak (pula) dapat lari melepaskan diri (dari)-Nya."* **(al-Jinn: 12)**

Kami mengetahui bahwa kekuasaan Allah adalah hakim bagi kami. Jika Allah sudah berkehendak kepada kami, Kami tidak bisa terlepas dari kekuasaan Allah dan tidak bisa meninggalkan-Nya, baik kami berada di bumi atau lari menuju langit. Dia Mahakuasa kepada kami. Tak seorang pun dari kami yang bisa melemahkan-Nya.

6. *"Dan sesungguhnya ketika kami (jin) mendengar petunjuk (Al-Qur'an), kami beriman kepadanya. Maka barangsiapa beriman kepada Tuhan, maka tidak perlu ia takut rugi atau berdosa."* **(al-Jinn: 13)**

Ketika kami mendengar Al-Qur'an, kami membenarkannya bahwa itu dari sisi Allah. Kami tidak mendustakannya, sebagaimana orang-orang kafir dari golongan manusia yang mendustakannya. Barangsiapa yang membenarkan apa yang diturunkan Allah kepada para utusan-Nya, janganlah takut untuk dikurangi kebaikannya, jangan pula takut dimusuhi, dizalimi dan melampaui batas dari Allah dengan menambahi kejelekan-Nya.

7. *"Dan di antara kami ada yang Islam dan ada yang menyimpang dari kebenaran. Siapa yang Islam, maka mereka itu telah memilih jalan yang lurus."* **(al-Jinn: 14)**

Sebagian dari kami ada yang Mukmin, taat kepada Tuhan dan beramal saleh. Sebagian dari kami ada juga yang jahat, zalim, dan menyimpang dari jalan ke-

benaran, kebaikan dan *manhaj* iman yang wajib. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan memasrahkan dirinya kepada Allah dengan menaati syari'at-Nya, maka mereka akan menuju dan mencari jalan yang bisa menyampaikan kepada kebahagiaan, mencari keselamatan dari adzab untuk diri mereka. Ini adalah pahala bagi mereka yang memiliki iman.

Perlu dicatat, bahwa *al-Qaasith* adalah orang yang menyimpang dari yang hak dan berpaling dari kebenaran. Berbeda dengan *al-Muqsith*, dia adalah orang yang adil sebab dia berpaling untuk menuju kebenaran. *Al-Qaasithun* adalah orang-orang kafir yang berpaling dari jalan hak, berasal dari kata (قَسَطَ) artinya menyimpang. (المقسط) artinya orang yang menegakkan keadilan, dari kata (أَقْسَطَ) artinya adil.

Kemudian Allah mencela jin kafir dengan ucapan mereka sendiri,

"Dan adapun yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi bahan bakar bagi neraka Jahannam." **(al-Jinn: 15)**

Artinya adapun orang-orang yang menyimpang, berpaling dari *manhaj* Islam, maka mereka menjadi bahan bakar api neraka yang digunakan untuk menyalakan, sebagaimana orang-orang kafir dari bangsa manusia juga dijadikan bahan bakar api neraka.

Setelah menjelaskan jenis pertama dari isi wahyu yang disampaikan kepada rasul, Allah menyebutkan jenis kedua isi wahyu yang disampaikan kepada rasul, dalam firman-Nya,

"Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup. Dengan (cara) itu Kami hendak menguji mereka." **(al-Jinn: 16-17)**

Diwahyukan kepadaku bahwasanya jika jin dan manusia istiqamah pada jalan Islam, Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang banyak. Kami benar-benar akan memberi mereka kebaikan yang banyak lagi luas untuk menguji mereka. Artinya Allah memperlakukan mereka sebagaimana perlakuan orang yang menguji sehingga Kami mengetahui syukur mereka terhadap nikmat-nikmat itu. Jika mereka taat kepada Tuhan mereka, Kami akan memberi mereka pahala. Jika mereka membangkang-Nya, Kami akan menyiksa mereka di akhirat, Kami tarik nikmat mereka, atau Kami biarkan mereka kemudian Kami binasakan. Sebagaimana dijelaskan oleh ayat berikut,

"Barangsiapa berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam adzab yang sangat berat." **(al-Jinn: 17)**

Artinya, barangsiapa yang berpaling dari Al-Qur'an atau dari nasihat, dia tidak melakukan perintah-perintah dan tidak meninggalkan larangan-larangan, Tuhan akan memasukkannya pada adzab yang berat dan sulit yang tidak ada kenyamanan sama sekali di dalamnya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Berubahnya keadaan pada jin setelah Nabi diutus. Mereka biasanya mencoba mencapai langit dan mendengarkan ucapan penghuni langit. Kemudian mereka menemukan langit dipenuhi para penjaga, yakni para malaikat. Mereka dilempar dengan panah api, yaitu bintang-bintang yang dibakar untuk mereka, untuk menghalangi mereka mencuri kabar.

   Ar-Razi mengatakan bahwa yang paling mendekati kebenaran adalah bahwa panah api itu telah ada sebelum pengutusan Nabi. Hanya saja ditambahkan

jumlahnya setelah Nabi diutus, dijadikan lebih sempurna dan lebih kuat. Inilah yang ditunjukkan oleh lafal Al-Qur'an sebab Al-Qur'an berfirman,

"Maka kami mendapatinya penuh." **(al-Jinn: 8)**

Ini menunjukkan bahwa yang terjadi adalah penuh dan banyak. Demikian juga firman-Nya,

"Kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat." **(al-Jinn: 9)**

Artinya, kami mendapati di langit beberapa tempat duduk yang sepi dari penjaga dan anak-anak panah. Sekarang tempat-tempat duduk itu semua penuh.[55]

2. Jin tidak memahami maksud diperketatnya penjagaan berita-berita langit. Apakah dengan maksud pelarangan ini, Allah hendak menurunkan adzab kepada penduduk bumi atau akan mengutus kepada mereka seorang utusan? Apakah maksud pelarangan mencuri kabar ini adalah untuk tujuan keburukan penduduk bumi atau demi kesalehan dan kebaikan?
3. Jin mengabarkan keadaan mereka sebelum diutusnya Nabi. Sebagian mereka mengatakan pada sebagian yang lain ketika mengajak sahabat mereka untuk beriman kepada Nabi Muhammad saw., "Sesungguhnya kami sebelum mendengar Al-Qur'an, (di antara kami) ada yang saleh dan ada yang kafir." Kami adalah bangsa yang berkelompok-kelompok, memeluk agama yang berlainan dan hawa nafsu yang berbeda-beda. Maknanya, tidak semua jin adalah kafir. Mereka berbeda-beda. Ada yang kafir dan ada yang Mukmin dan saleh, ada juga yang Mukmin tidak saleh. Said bin Musayyab berkata, "Kami sebelum ini ada yang Muslim, Yahudi, Nasrani, dan Majusi."
4. Jin mengetahui dan meyakini bahwa mereka tidak mampu mengalahkan Allah, tidak mampu melepaskan-Nya atau melepaskan diri dari-Nya. Baik mereka di bumi, di mana pun mereka berada atau mereka melarikan diri dari bumi menuju langit.
5. Bangsa jin ketika mendengar Al-Qur'an, mereka bergegas beriman kepada Allah SWT, membenarkan Nabi Muhammad saw. atas risalahnya. Hal ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. diutus kepada bangsa manusia dan jin. Allah sama sekali tidak mengutus utusan dari jin, tidak pula dari orang badui atau perempuan. Berkaitan dengan hal ini Allah berfirman,

   "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri." **(Yuusuf: 109)**

   Tersebut dalam hadits shahih

   بُعِثْتُ إِلَى الأَحْمَرِ وَالأَسْوَدِ

   "Aku diutus kepada bangsa merah dan hitam.[56]

   Artinya adalah kepada bangsa manusia dan jin.

   Balasan keimanan adalah orang tidak akan takut dikurangi kebaikannya dan tidak pula takut ditambahi kejelekannya.
6. Demikian juga, jin setelah mendengarkan Al-Qur'an, mereka berbeda-beda dalam sikap. Di antara mereka ada yang Islam dan ada yang kafir. Barangsiapa yang masuk Islam, mereka telah mencari keselamatan untuk

55 *Tafsir ar-Razi*: XXX/158

56 *Tafsir al-Qurthubi*: XIX / 16

diri mereka sendiri. Mereka menuju jalan kebenaran dan mencarinya. Barangsiapa yang berpaling dari jalan kebenaran dan keimanan, mereka -dalam ilmu Allah- akan menjadi bahan bakar neraka Jahannam.

HAL-HAL LAIN YANG DIWAHYUKAN KEPADA NABI MUHAMMAD SAW. DAN PENJELASAN MENGENAI POKOK-POKOK RISALAHNYA

Surah al-Jinn Ayat 18 - 24

وَأَنَّ الْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾ وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبْدُ ٱللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا۟ يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴿١٩﴾ قُلْ إِنَّمَآ أَدْعُوا۟ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٠﴾ قُلْ إِنِّى لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٢١﴾ قُلْ إِنِّى لَن يُجِيرَنِى مِنَ ٱللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴿٢٢﴾ إِلَّا بَلَٰغًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِسَٰلَٰتِهِۦ ۚ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ﴿٢٣﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا ﴿٢٤﴾

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah. Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (melaksanakan shalat), mereka (jin-jin) itu berdesakan mengerumuninya. Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya.' Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan kebaikan kepadamu.' Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang dapat melindungiku dari (adzab) Allah dan aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya. (Aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-*Nya. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia akan mendapat (adzab) neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.' Sehingga apabila mereka melihat (adzab) yang diancamkan kepadanya, maka mereka mengetahui yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit jumlahnya."* **(al-Jinn: 18-24)**

Qiraa`aat

﴿وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ﴾:

Nafi' membaca (وَإِنَّهُ لَمَّا قَامَ).

﴿قُلْ إِنَّمَا﴾:

Imam Ashim dan Hamzah membaca (قُلْ إِنَّمَا), sementara imam-imam yang lain membaca (قَالَ إِنَّمَا).

I'raab

﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ﴾ Kata ﴿وَأَنَّ﴾ bisa dalam posisi *rafa'* karena *'athaf* pada firman-Nya ﴿أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ﴾ atau dalam posisi *jar* dengan memperkirakan adanya pembuangan huruf *jar* dan tetap mengamalkannya (menjadikan tetap terkena hukum dari huruf *jar* itu) setelah pembuangan itu. Artinya, janganlah kamu menyembah seseorang pun bersama Allah sebab masjid-masjid adalah kepunyaan-Nya. Atau dalam posisi *nashab* dengan memperkirakan pembuangan huruf *jar*. Setelah huruf itu dibuang, *fi'il* bersambung dengan huruf itu, lalu dia me*nashab*kannya.

﴿وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللهِ﴾ kata (أن) bisa di*fathah* karena *'athaf* pada (أن) yang di*fathah* karena ﴿أُوْحِيَ﴾ atau dibaca *kasrah* karena *'athaf* pada (إن) yang di*kasrah* setelah kata (قالوا) sedang *dhamir*nya adalah *dhamir sya'n*.

Kalimat ﴿إِلَّا بَلَاغًا﴾ bisa di*nashab* sebagai *mashdar* sementara *istitsna'* di sini adalah *istitsna' muttashil*. Perkiraannya adalah (إِنِّي لَنْ يُجِيْرَنِي مِنَ اللهِ أَحَدٌ، وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُوْنِهِ مُلْتَحَدًا، إِنْ لَمْ أُبَلِّغْ رِسَالَاتِ رَبِّي بَلَاغًا) *(Sesungguhnya Aku sekali-kali tiada seorang*

pun dapat melindungiku dari (adzab) Allah dan sekali-kali Aku tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya. Jika aku tidak benar-benar menyampaikan risalah *Tuhanku*). Bisa pula dibaca *nashab* karena ia adalah *istitsna' munqathi'*. Artinya, tidak ada yang melindungiku, namun jika aku menyampaikan risalah Tuhanku, Dia akan mengasihiku. Kata ﴿خَالِدِيْنَ﴾ adalah *haal* dari *dhamir* ﴿وَمَنْ﴾ dalam firman-Nya ﴿وَمَنْ يَعْصِ اللهَ﴾ demi mempertimbangkan maknanya, yakni jamak/plural.

﴿فَسَيَعْلَمُوْنَ مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا﴾ yang bermakna pertanyaan (siapa), dalam posisi *rafa'* sebagai *mubtada'*, sementara kata ﴿أَضْعَفُ﴾ menjadi *khabar*nya, sedang ﴿نَاصِرًا﴾ menjadi *tamyiz* yang dibaca *nashab*. bisa pula bermakna (الذي) (yang) dalam posisi *nashab* sebagai *maf'ul* dari ﴿فَسَيَعْلَمُوْنَ﴾ sementara ﴿أَضْعَفُ﴾ adalah *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang. *Taqdir*nya (perkiraannya) adalah (من هو أضعف) (siapakah yang dia lebih lemah).

Balaaghah

Kata ﴿ضَرًّا﴾ dan ﴿رَشَدًا﴾ keduanya *ath-Thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلّٰهِ﴾ tempat-tempat shalat yang khusus untuk Allah. ﴿فَلَا تَدْعُوْا مَعَ اللهِ أَحَدًا﴾ janganlah kalian menyembah selain Allah di dalam masjid, yakni dengan menyekutukan-Nya sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani jika mereka masuk ke gereja dan kuil mereka. ﴿لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللهِ﴾ maksudnya adalah Nabi Muhammad saw. sesuai dengan kesepakatan semua ulama. ﴿يَدْعُوْهُ﴾ dia menyembah-Nya di Nakhlah. ﴿كَادُوْا﴾ hampir saja jin yang mendengarkan bacaan Nabi. ﴿لِبَدًا﴾ kelompok-kelompok. Bentuk jamak dari (لبدة). Maksudnya adalah mereka menjadi berdesak-desakan karena bersemangat untuk mendengarkan Al-Qur'an. Orang Arab mengatakan (تَلَبَّدَ الْقَوْمُ) jika suatu kaum berkumpul. Di antaranya juga adalah ucapan mereka (لِبْدَةُ الأَسَدِ) untuk menunjukkan makna rambut yang berkumpul di sekitar leher singa.

﴿قُلْ إِنَّمَا أَدْعُوْا رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا﴾ aku menyembah Tuhanku, Tuhan Yang Esa, tanpa menyekutukan-Nya. Tidak ada alasan bagi kalian untuk mengingkari atau merasa aneh. ﴿ضَرًّا وَلَا رَشَدًا﴾ sesat dan bahaya serta tidak pula ada manfaat dan kebaikan. ﴿لَنْ يُجِيْرَنِي مِنَ اللهِ﴾ tidak ada yang memberiku manfaat, tidak ada yang membelaku dari adzab-Nya, jika aku membangkang-Nya. ﴿مِنْ دُوْنِهِ﴾ selain Allah. ﴿مُلْتَحَدًا﴾ tempat berlindung atau tempat berlindung di mana aku bisa berlindung di tempat itu. ﴿إِلَّا بَلَاغًا﴾ kecuali menyampaikan risalah-risalah-Nya. Ini adalah *istitsna'* dari *maf'ul* ﴿أَمْلِكُ﴾ (aku memiliki kemampuan) maksudnya, aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepadamu melainkan hanya menyampaikan kepada kalian. Artinya, penyampaian wahyu dan risalah kenabian. Antara *mustatsna minhu* dan *istitsna',* ada *i'tiradh* (kalimat penyela) yang menegaskan penafian kemampuan. Atau *mustatsna* dari firman-Nya ﴿مُلْتَحَدًا﴾ maksudnya, jika aku tidak benar-benar menyampaikan, aku tidak menemukan tempat perlindungan dari hukuman Allah. Kata ﴿وَرِسَالَاتِهِ﴾ di'*athaf*kan pada kata ﴿بَلَاغًا﴾.

﴿وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ﴾ barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya, yakni dalam mengesakan-Nya, tidak beriman kepada-Nya. Sebab konteks kalimat ﴿فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِيْنَ فِيْهَا﴾ mereka masuk ke dalam neraka Jahannam selama mereka ada di dalamnya. Kata ﴿خَالِدِيْنَ﴾ dibuat dalam bentuk jamak karena mempertimbangkan makna jamak pada kata ﴿وَمَنْ يَعْصِ﴾ (barangsiapa yang mendurhakai). Firman Allah ﴿لَهُ﴾ dipergunakan untuk mempertimbangkan kalimat ﴿حَتَّى إِذَا رَأَوْا مَا يُوْعَدُوْنَ﴾

artinya apa yang diancamkan kepada mereka, yakni hukuman di dunia seperti Perang Badar, atau di akhirat dengan adzab api neraka. Kata ﴿حَتَّىٰ﴾ adalah *ibtida'iyyah* (kata yang ada di permulaan kalimat). Di dalamnya ada makna tujuan akhir dari sesuatu yang telah ditentukan sebelumnya. Artinya mereka masih dalam kekafiran sampai mereka melihat adzab. Atau kata ﴿حَتَّىٰ﴾ berkaitan dengan firman-Nya ﴿يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا﴾ mereka menampakkan permusuhan kepada Nabi dan menganggap lemah para penolong Nabi. ﴿فَسَيَعْلَمُونَ﴾ mereka akan mengetahui ketika adzab menimpa mereka pada Perang Badar, atau pada hari Kiamat. ﴿مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا﴾ siapa yang pasukannnya paling lemah dan jumlahnya paling sedikit. Nabi atau mereka.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat (18)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas dia berkata, "Jin berkata, "Wahai Rasulullah, berilah kami ijin untuk mengikuti shalat bersamamu di masjidmu. Lalu Allah menurunkan ayat ﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ ، فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا﴾ ini diriwayatkan juga dari al-A'masy.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Said bin Jubair, dia berkata, "Jin berkata kepada Nabi Muhammad saw., "Bagaimana kami bisa mendatangi masjid sementara kami jauh darimu. Atau bagaimana kami bisa shalat bersamamu, sementara kami jauh darimu." Lalu turunlah ayat ﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ...﴾.

Ayat (20)

Sebab turunnya ayat ini sebagaimana disebutkan oleh asy-Syaukani bahwa orang-orang kafir Quraisy berkata kepada Nabi Muhammad saw., "Kamu membawa hal yang agung. Kamu telah memusuhi semua manusia. Surutkanlah dari dakwah ini, kami akan melindungimu."

Ayat (22)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Hadhrami bahwasanya disebutkan ada satu jin –termasuk pembesar jin yang mempunyai banyak pengikut– berkata, "Muhammad hanya ingin dilindungi Allah, aku akan melindunginya" lalu Allah menurunkan ayat ﴿قُلْ إِنِّي لَنْ يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ﴾.

Tafsir dan Penjelasan

Allah mengabarkan jenis ketiga dari surah ini mengenai materi yang diwahyukan. Lalu Dia berfirman,

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah." **(al-Jinn: 18)**

Diwahyukan kepadaku bahwa masjid-masjid adalah khusus untuk Allah. Janganlah kalian menyembah apa pun selain Allah di dalamnya. Janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan apa pun.

Qatadah mengatakan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani jika masuk ke gereja dan kuil, mereka menyekutukan Allah. Lalu, Allah menyuruh Nabi-Nya agar mereka mengesakan-Nya semata. Firman Allah ﴿لِلَّهِ﴾ *(kepunyaan Allah)* adalah *idhaafah tasyrif* (*idhaafah* untuk arti pemuliaan). Jika masjid dinisbahkan kepada selain Allah, maka penisbahan itu untuk menentukan kejelasan masjid tersebut. Sebagaimana dikatakan 'masjid si fulan'.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk mengesakan-Nya di tempat-tempat ibadah dan tidak boleh seorang pun disembah bersama-Nya serta tidak pula Dia disekutukan.

Hasan al-Bashri mengatakan, "Allah menghendaki pengertian untuk makna semua tempat." Nabi Muhammad saw., sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i dari Jabir bersabda, "Bumi dijadikan untukku

sebagai masjid dan alat bersuci." Seakan-akan Allah SWT berfirman, bumi semuanya diciptakan untuk Allah, janganlah bersujud di atas bumi kepada selain penciptanya. Nabi Muhammad saw. juga bersabda, "Termasuk sunnah, jika seseorang masuk ke masjid hendaklah dia mengatakan, *"Laa Ilaaha Illallah"* (tiada Tuhan selain Allah), sebab firman Allah,

"Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah."

Termasuk makna di dalamnya adalah perintah dzikrullah dan berdoa kepada-Nya.

Kemudian Allah menyebutkan jenis keempat yang diwahyukan kepada Nabi,

"Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (melaksanakan shalat), mereka (jin-jin) itu berdesakan mengerumuninya." **(al-Jinn: 19)**

Sesungguhnya tatkala Nabi Muhammad saw. berdoa kepada Allah dan menyembahnya, hampir saja jin bergerombol dan bertumpuk-tumpuk di hadapannya karena penuh sesak untuk mendengar Al-Qur'an dari Nabi, dan kagum terhadap apa yang mereka lihat dari ibadah Nabi. Mereka melihat apa yang belum pernah dilihat dan mendengar apa yang belum mereka dengar. *Dhamir* pada *fi'il* ﴿كَادُوا﴾ adalah kembali pada jin. Ada yang mengatakan *dhamir* itu kembali pada orang-orang musyrik.

Sejumlah ulama[57] berpendapat, tatkala Rasulullah saw. berdiri sembari berkata *Laa Ilaaha Illallah* dan mengajak manusia kepada Tuhan mereka, manusia dari bangsa Arab yang kafir dan jin berdesak-desakan di sekitar Nabi, bertumpuk-tumpuk dan berkelompok untuk memadamkan cahaya Allah dan membatalkan urusan ini. Allah tidak berkehendak, tetapi menolongnya, menyempurnakan cahaya-Nya dan memperlihatkannya kepada orang yang jauh darinya. *Dhamir* pada kalimat ﴿كَادُوا﴾ adalah kembali kepada manusia dan jin. Ini adalah pilihan Ibnu Jarir dan pendapat Qatadah. Pendapat yang lebih jelas adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Katsir karena firman Allah SWT sesudahnya,

"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya.'" **(al-Jinn: 20)**

Katakan wahai Muhammad pada mereka yang berkumpul untuk membatalkan agamamu di sekitarmu, "Aku hanya berdoa kepada Tuhanku, menyembah-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, aku memohon perlindungan kepada-Nya, tawakal kepada-Nya, dan aku tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun dalam beribadah," kemudian serahkan urusan hidayah mereka kepada Allah SWT, lalu Allah SWT berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan kebaikan kepadamu.'" **(al-Jinn: 21)**

Aku tidak mampu untuk menolak bahaya dari kalian. Tidak pula aku mampu untuk mengambil manfaat di dunia atau agama untuk kalian. Aku hanyalah manusia biasa seperti kalian yang diberi wahyu. Aku sama sekali tidak mempunyai apa pun untuk memberi hidayah kalian dan tidak pula menyesatkan kalian. Tempat kembali semua itu adalah kepada Allah SWT. Di sini, terdapat penjelasan akan kewajiban tawakal kepada Allah, terus menerus menyampaikan risalah tanpa peduli perlawanan mereka kepadanya dan intimidasi mereka jika tidak beriman.

Allah menegaskan makna itu, yakni ketidakmampuan Nabi-Nya untuk memberi hidayah kepada mereka dengan pernyataan

57 Ibnu Abbas, Mujahid, Said bin Jubair, Ibnu Zaid, al-Hasan al-Bashri dan Qatadah

ketidakmampuannya akan urusan dan masalahnya. Allah berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang dapat melindungiku dari (adzab) Allah dan aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya. (Aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-*Nya."* **(al-Jinn: 22-23)**

Katakan wahai Muhammad kepada mereka, "Tidak ada seorang pun yang menolak adzab Allah dariku jika Dia menurunkannya kepadaku. Tidak ada penolong, tempat perlindungan bagiku selain Allah. Tidak pula ada yang bisa menyelamatkanku dan membebaskanku, kecuali aku menyampaikan risalah yang mana Allah mewajibkan pelaksanaannya kepadaku. Oleh karena itu, aku sampaikan risalah dari Allah itu, aku menjalankan risalah itu baik berupa perintah maupun larangan. Jika aku melakukannya, aku akan selamat. Jika tidak, aku akan binasa. Ini adalah seperti firman Allah SWT,

"Wahai rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanah-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia." **(al-Maa'idah: 67)**

Istitsna' ﴿إِلَّا بَلَاغًا﴾ boleh dari firman Allah SWT ﴿قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا﴾ artinya, aku tidak kuasa mendatangkan untuk kalian kecuali hanya menyampaikan risalah kepada kalian.

Kemudian, Allah menyebutkan balasan orang-orang durhaka yang tidak melaksanakan tabligh risalah dari Allah. Allah SWT berfirman,

"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia akan mendapat (adzab) neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." **(al-Jinn: 23)**

Aku menyampaikan kepada kalian risalah Allah. Barangsiapa yang durhaka setelah itu, baginya balasan yang sangat bahaya, yaitu api neraka Jahannam, bertempat di dalamnya selamanya. Tidak ada tempat untuk melarikan diri bagi mereka dari neraka itu serta tidak pula ada tempat keluar bagi mereka dari neraka. Firman Allah ﴿أَبَدًا﴾ adalah dalil bahwa durhaka (maksiat) di sini adalah syirik.

Kemudian, Allah mengancam orang-orang musyrik yang mempunyai pandangan lebih pendek daripada jin dalam hal tidak beriman dengan ancaman berupa kekalahan dan kehinaan bagi mereka. Allah berfirman,

"Sehingga apabila mereka melihat (adzab) yang diancamkan kepadanya, maka mereka mengetahui yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit jumlahnya." **(al-Jinn: 24)**

Mereka masih saja dalam keadaan kafir sehingga jika orang-orang musyrik itu –dari bangsa jin dan manusia- melihat apa yang diancamkan pada hari Kiamat. Pada hari itu, mereka akan mengetahui siapa yang lebih lemah penolongnya. Maksudnya, pasukan yang bisa dijadikan tempat pertolongan dan yang paling sedikit jumlahnya. Mereka ataukah orang-orang yang mengesakan Allah SWT? Artinya justru orang-orang musyrik tidak mempunyai penolong sama sekali. Jumlah mereka lebih sedikit dari tentara Allah SWT.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat diambil hal-hal sebagai berikut:

1. Sesungguhnya masjid-masjid atau tempat-tempat shalat dan dzikrullah -masuk di dalamnya gereja-gereja, kuil-kuil, dan masjid umat Islam- harus mempunyai keistimewaan dengan kemurnian ibadah hanya kepada Allah dan tauhid. Oleh karena itu, Allah menjelekkan orang-orang musyrik dengan firman-Nya,

"Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah." **(al-Jinn: 18)**

Karena doa mereka kepada Allah bersama dengan lain-Nya di Masjidil Haram. Penjelekan di sini mencakup semua orang yang menyekutukan Allah dengan lain-Nya.

Mujahid berkata, "Orang-orang Yahudi dan Nasrani jika memasuki gereja dan kuil, mereka menyekutukan Allah, lalu Allah memerintah Nabi-Nya dan orang-orang Mukmin agar memurnikan doa hanya kepada Allah jika mereka memasuki semua masjid."

Ibnu Abbas meriwayatkan dari Nabi Muhammad saw., "Jika masuk masjid, beliau mendahulukan kaki kanan dan berkata,

وَ أَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلّٰهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللهِ أَحَدًا، اَللّٰهُمَّ أَنَا عَبْدُكَ وَزَائِرُكَ، وَ عَلَى كُلِّ مَزُوْرٍ حَقٌّ، وَأَنْتَ خَيْرُ مَزُوْرٍ، فَأَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ أَنْ تَفُكَّ رَقَبَتِي مِنَ النَّارِ.

"Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. Ya Allah, aku hamba-Mu dan pengunjung-Mu, setiap yang dikunjungi mempunyai hak, Engkau adalah sebaik-baik yang dikunjungi. Maka, aku mohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu hendaklah Engkau bebaskan diriku dari api neraka."

Jika keluar dari masjid, beliau mendahulukan kaki kiri dan berkata,

اَللّٰهُمَّ صُبَّ عَلَيَّ الْخَيْرَ صَبًّا، وَلَا تَنْزِعْ عَنِّي صَالِحَ مَا أَعْطَيْتَنِي أَبَدًا، وَلَا تَجْعَلْ مَعِيْشَتِي كَدًّا، وَاجْعَلْ لِي فِي الْأَرْضِ جَدًّا.

"Ya Allah, curahkanlah kepadaku kebaikan, janganlah Engkau cabut dariku kebaikan apa yang Engkau berikan kepadaku selamanya. Janganlah Engkau jadikan kehidupanku sengsara, jadikanlah untukku kekayaan di bumi."

2. Ketika Nabi Muhammad saw. berdoa kepada Allah dan beribadah kepada-Nya, hampir-hampir para jin saling menaiki dan berdesak-desakan karena semangat mendengar Al-Qur'an. Orang-orang musyrik Arab hampir-hampir saling menaiki karena melawan dan memusuhi Nabi. Mereka berkumpul dan bekerjasama untuk memadamkan api yang dibawa oleh Nabi.
3. Nabi Muhammad saw. menyingkat dasar-dasar dakwahnya pada tiga hal,

   Pertama, menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun.

   Kedua, penyerahan urusan hidayah hanya kepada Allah. Dia tidak mampu menolak bahaya dari kaumnya atau menarik kebaikan untuk mereka. Dia tidak memiliki kekufuran dan keimanan. Tempat kembali itu semua adalah hanya kepada Allah.

   Ketiga, Nabi Muhammad tidak mempunyai pelindung dari adzab Allah. Jika dia berhak menerima adzab itu, tidak ada tempat berlindung yang digunakan untuk berlindung dan tidak ada penolong baginya jika dia durhaka kepada Tuhannya.
4. Sesungguhnya jalan yang aman dan selamat bagi Nabi Muhammad saw. adalah menyampaikan wahyu Allah dan risalah-Nya kepada manusia.
5. Sesungguhnya balasan orang-orang yang durhaka kepada Allah dan rasul-Nya dalam hal tauhid dan ibadah adalah api neraka Jahannam selamanya. Kedurhakaan adalah syirik karena firman Allah SWT ﴿أَبَدًا﴾ (selamanya).
6. Jika orang-orang musyrik menyaksikan apa yang diancamkan oleh Allah kepada mereka berupa adzab dunia pada masa lalu adalah kematian pada Perang Badar, atau adzab akhirat, yaitu api neraka Jahannam. Pada saat itu, mereka akan mengetahui siapa pasukan yang lebih lemah pertolongannya

dan lebih sedikit jumlahnya, mereka atau orang-orang Mukmin?

PENGETAHUAN MENGENAI KEPASTIAN HARI KIAMAT ADALAH HAK KHUSUS MILIK ALLAH, ZAT YANG MENGETAHUI YANG GAIB

Surah al-Jinn Ayat 25 - 28

قُلْ إِنْ أَدْرِيٓ أَقَرِيبٌ مَّا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُۥ رَبِّيٓ أَمَدًا ﴿٢٥﴾ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا ﴿٢٧﴾ لِّيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا۟ رِسَٰلَٰتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَىْءٍ عَدَدًۢا ﴿٢٨﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak mengetahui, apakah adzab yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat ataukah Tuhanku menetapkan waktunya masih lama." Dia mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya. Agar Dia mengetahui, bahwa rasul-rasul itu sungguh, telah menyampaikan risalah *Tuhannya, sedang (ilmu-Nya) meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu per satu."* **(al-Jinn: 25-28)**

Qiraa`aat

﴿رَبِّيٓ أَمَدًا﴾:

Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr membaca (رَبِّيَ). أمدًا)

﴿لَدَيْهِمْ﴾:

Hamzah membaca (لديهُم).

I'raab

﴿أَقَرِيبٌ مَا تُوعَدُونَ﴾ kata ﴿أَقَرِيبٌ﴾ adalah *mubtada'*, ﴿مَا﴾ adalah *fa'il* dari ﴿أَقَرِيبٌ﴾ dengan makna (الذي). Ia menempati posisi *khabar mubtada'* seperti ucapan mereka (أَقَائِمٌ أَخُوكَ) dan (أَذَاهِبٌ الزَّيْدَانِ). *'aid* (*dhamir* yang kembali kepada) ﴿مَا﴾ dibuang, perkiraannya adalah (أَقَرِيبٌ مَا تُوْعَدُوْنَهُ), namun *ha'* dibuang. Boleh juga ﴿مَا﴾ di sini adalah *maa mashdariyah* maka tidak ada *'aid* baginya.

﴿إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُولٍ﴾ kata ﴿مَنِ﴾ bisa sebagai *mubtada'* dalam posisi *rafa'* sedang *khabar*nya adalah ﴿فَإِنَّهُ يَسْلُكُ﴾. Bisa sebagai *istitsna' munqathi'* dalam posisi *nashab*.

﴿أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا﴾ kata ﴿أَنْ﴾ adalah *mukhaffah* (bentuk ringan/tanpa tasydid) dari *tsaqilah* (bertasydid), maksudnya (أَنَّه).

﴿وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا﴾ kata ﴿عَدَدًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *tamyiz* bukan sebagai *mashdar*. Sebab jika ia *mashdar*, di*idhgham*kan (عَدًّا). Al-Qurthubi membolehkan *nashab* kata (عَدَدًا) sebagai *mashdar*. Yakni (أَحْصَى وَعَدَّ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا) atau di*nashab*kan sebagai *hal*. Yakni (أَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ فِي حَالِ العَدَدِ) (Dia menghitung segala sesuatu dalam keadaan berupa hitungan).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنْ أَدْرِي﴾ aku tidak tahu. ﴿مَا تُوْعَدُوْنَ﴾ (apa yang diancamkan kepada kalian) maksudnya adalah adzab. ﴿أَمَدًا﴾ akhir dan ajal yang tidak bisa diketahui kecuali oleh Allah. (أَمَدٌ) zaman yang jauh. ﴿عَالِمُ الغَيْبِ﴾ apa yang gaib bagi hamba-hamba. ﴿فَلَا يُظْهِرُ﴾ tidak ada yang bisa melihat. ﴿عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا﴾ hal yang gaib yang hanya diketahui oleh ilmu-Nya. ﴿إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُوْلٍ﴾ sesungguhnya rasul diberitahu oleh Allah akan beberapa yang gaib sebagai mukjizat baginya. ﴿يَسْلُكُ﴾ menjadikan dan mendirikan. ﴿مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ﴾ di hadapan rasul yang diridhai. ﴿رَصَدًا﴾ penjaga dan pelindung berupa malaikat yang melindunginya sehingga dia bisa menyampaikan semua wahyu. Adapun karamah para wali mengenai hal-hal yang gaib maka itu datang dari malaikat.

﴿لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوْا﴾ supaya pengetahuan Allah menjadi tampak sebagaimana yang

terjadi dalam realita tanpa tambahan atau pengurangan. Atau supaya Nabi Muhammad saw., orang yang diberi wahyu itu mengetahui bahwasanya Jibril dan malaikat bersama Jibril itu telah menyampaikan wahyu tanpa ada penyimpangan dan perubahan. Oleh karena itu, ﴿أَبْلَغُوا﴾ berdasarkan makna yang pertama adalah rasul, berdasarkan makna kedua adalah para malaikat. *Dhamir* dijamakkan adalah demi mempertimbangkan makna kata (مَنْ).[58] ﴿رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ﴾ mereka menyampaikan risalah Allah sebagaimana adanya tanpa perubahan. ﴿وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ﴾ Dia mengetahui benar-benar apa yang ada pada para rasul. Ini adalah *'athaf muqaddar,* yakni (فعلم ذلك) (maka Dia mengetahui hal itu dan ilmu-Nya mengetahui apa yang ada pada rasul dengan sebenar-benarnya). ﴿وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا﴾ dia menghitung bilangan segala sesuatu.

Sebab Turunnya Ayat

Muqaatil mengatakan bahwa orang-orang musyrik ketika mendengar firman Allah SWT,

"Sehingga apabila mereka melihat (adzab) yang diancamkan kepadanya, maka mereka mengetahui yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit jumlahnya." **(al-Jinn: 24)**

An-Nadhr bin al-Harits mengatakan, "Kapankah hari yang diancamkan kepada kami akan terjadi?" Lalu Allah menurunkan ayat ﴿قُلْ إِنْ أَدْرِي أَقَرِيبٌ مَا تُوعَدُونَ﴾ sampai akhir ayat.

Tafsir dan Penjelasan

"Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak mengetahui, apakah adzab yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat ataukah Tuhanku menetapkan waktunya masih lama.'" **(al-Jinn: 25)**

Katakan wahai rasul, "Aku tidak mengetahui mengenai dekatnya adzab yang mana kalian diancam oleh Allah. Aku juga tidak mengetahui apakah dekat waktu hari Kiamat itu atau jauh? Dan apakah Allah menjadikannya batas akhir dan waktu tertentu? Tidak ada yang mengetahui kapan hari Kiamat, kecuali Allah semata. Kandungan ayat ini adalah perintah dari Allah kepada rasul-Nya agar berkata kepada manusia bahwasanya tidak ada pengetahuan baginya mengenai waktu hari Kiamat. Artinya, penyerahan pengetahuan kepastian hari Kiamat hanyalah kepada Allah karena Dia adalah Zat Yang Maha Mengetahui yang gaib.

Ini dikuatkan dengan riwayat yang ada pada hadits Imam Muslim dari Umar ketika Jibril bertanya kepada Nabi Muhammad saw., "Beritahulah aku mengenai hari Kiamat?" Rasulullah saw. menjawab, "Orang yang ditanya mengenainya tidaklah lebih mengetahui daripada yang bertanya."

"Dia mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya." **(al-Jinn: 26-27)**

Sesunggunya Allah semata Yang Maha Mengetahui barang-barang gaib. Tidak ada yang mengetahui yang gaib yakni segala sesuatu yang gaib/tidak tampak oleh para hamba. Tidak seorang pun dari mereka, kecuali para utusan yang diridhai. Allah memperlihatkan kepada mereka beberapa hal yang gaib supaya menjadi mukjizat bagi mereka dan dalil yang benar akan kenabian mereka. Ini mencakup rasul dari bangsa malaikat dan manusia. Seperti firman-Nya,

---

58 Artinya, firman Allah SWT ﴿من بين يديه﴾ dengan firman-Nya ﴿أن قد أبلغوا﴾ adalah seperti firman-Nya ﴿فإن له نار جهنم خالدين﴾ yakni dengan mempertimbangkan bentuk lafalnya suatu ketika, ketika yang lain dengan mempertimbangkan maknanya.

"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki." **(al-Baqarah: 255)**

Di antara contoh Allah mengabarkan hal-hal yang gaib kepada para rasul adalah ucapan Nabi Isa a.s.,

"Dan aku beritahukan apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu." **(Aali `Imraan: 49)**

Kemudian, Allah menciptakan untuk rasul, pengawas dan penjaga dari malaikat yang menjaganya dari gangguan setan karena hal gaib yang diperlihatkan oleh Allah kepada rasul untuk mengendalikan wahyu, menghalangi para setan untuk mencuri kabar-kabar gaib untuk diberikan kepada para dukun. Dalam firman ini ada, penyimpanan kalimat. Perkiraannya adalah kecuali rasul yang diridhai, Allah menunjukkan kepada rasul, hal yang gaib melalui wahyu. Kemudian, menciptakan penjaga dari jenis malaikat di hadapan rasul dan di belakangnya. Kata *ar-Rashdu* artinya para malaikat penjaga yang menjaga setiap rasul dari gangguan jin dan setan-setan.

Ayat ini adalah dalil mengenai batalnya perdukunan, ramalan bintang, dan sihir. Para pelakunya mengaku mengetahui yang gaib tanpa adanya dalil. Ayat ini juga menunjukkan bahwa manusia yang diridhai Allah untuk membawa kenabian kadang-kadang ditunjukkan oleh Allah beberapa hal yang gaib. Adapun ilmu para dukun dan tukang ramal adalah dugaan dan asumsi belaka. Hal itu tidak masuk dalam ilmu gaib. Sementara itu, ilmu para wali dan penampakan keramat di tangan mereka adalah ilham yang diterima dari malaikat dan tidak bisa naik ke derajat ilmu para Nabi.

Ar-Razi menakwilkan ayat ini bahwa sesungguhnya aku tidak mengetahui waktu terjadinya hari Kiamat. Allah Maha Mengetahui yang gaib, Dia tidak menunjukkan kepada siapa pun mengenai waktu terjadinya hari Kiamat. Itu adalah termasuk hal gaib yang tidak ditunjukkan oleh Allah kepada siapa pun akan sedikit pun dari hal-hal gaib, kecuali kepada para utusan-Nya. Hal itu karena dalil-dalil berikut.

Pertama, bahwasanya terbukti dengan hadits-hadits yang mendekati *mutawaatir* bahwa Syaqq dan Sathih adalah dua dukun yang mengabarkan kemunculan Nabi Muhammad saw. sebelum waktu kemunculannya. Dua orang itu di kalangan orang Arab masyhur dengan ilmu macam ini sehingga Kaisar Romawi menjadikan keduanya referensi untuk mengetahui berita-berita mengenai Nabi Muhammad saw.. Terbuktilah bahwa Allah kadang-kadang menunjukkan kepada selain rasul sedikit dari yang gaib.

Kedua, sesungguhnya semua pembesar kepercayaan dan agama menerapkan kebenaran ilmu *ta'bir* (pengungkapan, penakwilan rahasia-rahasia). Orang yang mengungkapkannya kadang-kadang mengabarkan terjadinya kejadian-kejadian yang akan datang dan dia benar dalam hal ini.

Ketiga, seorang dukun perempuan Baghdad yang dibawa oleh Sultan Sinjar bin raja Syah dari Baghdad sampai Khurasan. Raja menanyakan dukun perempuan itu mengenai keadaan-keadaan yang akan datang, lalu dia menyebutkan beberapa hal, kemudian terjadi sesuai dengan ucapannya.

Keempat, kita menyaksikan hal itu pada orang-orang yang mempunyai ilham yang benar. Ini tidak khusus bagi para wali, kadang-kadang terjadi pula pada para tukang sihir, kadang-kadang benar pula dalam kabar-kabar yang diberikan. Jika tukang sihir berbohong di sebagian besar kabar, kadang-kadang hukum perbintangan juga sesuai dengan realita, dan sesuai dengan masalahnya. Jika

hal itu disaksikan dengan kasat mata, bisa dikatakan bahwa Al-Qur'an menunjukkan hal yang berbeda, yang mana bisa menyebabkan pencelaan pada Al-Qur'an. Ini batal maka kita mengetahui bahwa ta'wil yang benar adalah yang telah kami sebutkan."[59]

Menurut pendapatku bahwa ilmu gaib yang menyeluruh hanya terbatas pada Allah semata sehingga para malaikat sebagaimana tersebut dalam surah al-Baqarah mengenai awal mula penciptaan makhluk, jin seperti dalam surah Saba', manusia seperti di akhir surah Luqmaan. Mereka sama sekali tidak mengetahui ilmu gaib. Mereka mengakui bahwa mereka tidak mengetahui yang gaib. Adapun peristiwa-peristiwa yang disampaikan oleh ar-Razi kadang-kadang terjadi dengan ilham, baik itu untuk kebaikan atau tidak.

Kemudian Allah menyebutkan alasan Dia menjaga para rasul, Allah berfirman,

"Agar Dia mengetahui, bahwa rasul-rasul itu sungguh, telah menyampaikan risalah *Tuhannya,"* **(al-Jinn: 28)**

Allah SWT menjaga para rasul-Nya dengan para malaikat supaya Allah mengetahui ilmu *zhuhur* (ilmu penampakan) dan penyingkapan dalam realita yang terjadi, bahwa para rasul telah menyampaikan risalah-risalah Ilahi sebagaimana adanya tanpa ada tambahan atau pengurangan. Boleh juga maknanya: supaya Nabi mengetahui bahwa Jibril dan para malaikat telah menyampaikan wahyu dari Allah dengan sempurna tanpa pengurangan atau penggantian dan para malaikat telah menjaga wahyu sehingga mereka menyampaikannya dengan sempurna kepada para rasul dari jenis manusia.

Yang dimaksud -sesuai dengan makna pertama- adalah bahwa Allah menjaga para rasul-Nya dengan malaikat-Nya, supaya mereka mampu menyampaikan risalah-risalah-Nya dan menjaga wahyu yang diturunkan kepada rasul kepada manusia. Selain itu, upaya Dia mengetahui bahwa mereka telah menyampaikan risalah Tuhan mereka. Ini seperti firman-Nya,

"Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang." **(al-Baqarah: 143)**

Juga seperti firman-Nya,

"Dan Allah pasti mengetahui orang-orang yang beriman dan dia pasti mengetahui orang-orang yang munafik." **(al-Ankabuut: 11)**

Juga contoh-contoh lain mengenai ilmu Allah, bahwa Dia mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi secara pasti. Maksud dari apa yang tersebut dalam Al-Qur'an yakni alasan mengenai ilmu Allah adalah ilmu *zhuhur* bukan ilmu *bada'*. Allah SWT mengetahui segala sesuatu sejak azali. Dia hanya menunjukkan ilmu-Nya kepada para hamba-Nya.[60] Oleh karena itu, Allah SWT menegaskan makna itu dengan firman-Nya,

"Sedang (ilmu-Nya) meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu." **(al-Jinn: 28)**

Sesungguhnya Allah SWT mengetahui benar-benar apa yang ada pada malaikat waktu pengawasan atau apa yang ada pada rasul yang menyampaikan risalah-risalah-Nya dan keadaan-keadaan yang ada pada mereka. Allah mengetahui segala sesuatu apa yang telah terjadi dan akan terjadi, mengetahui semua hukum dan syari'at-syari'at. Kemudian Allah menyebutkan secara umum (mengenai) ilmu-Nya dengan firman-Nya,

59 *Tafsir ar-Razi*: XXX/169

60 *Tafsir Ibnu Katsir*: IV/433

"Dan Dia menghitung segala sesuatu satu per satu." **(al-Jinn: 28)**

Allah membatasi segala sesuatu dalam keadaan terhitung dan terbatas, tanpa campur tangan seorang pun dari malaikat dan para pengantar ilmu.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Tidak seorang pun, selain Allah mengetahui hal-hal yang gaib. Kemudian Allah mengecualikan para rasul yang diridhai. Allah menunjukkan kepada mereka hal gaib yang dikehendaki melalui wahyu kepada mereka. Dia menjadikannya sebagai mukjizat bagi mereka, dalil yang benar akan kenabian mereka, yakni rasul yang diridhai-Nya. Adapun tukang ramal dan sejenisnya yang melempar kerikil, melihat kitab-kitab, menakut-nakuti dengan petanda dari burung, dia telah kufur kepada Allah, membuat kebohongan kepada Allah dengan dugaannya, perkiraan dan kebohongannya.

   Namun, kadang-kadang realita sesuai dengan kabar para peramal dan sebagainya mengenai beberapa kejadian di masa depan, demi mendasarkan pada beberapa dalil-dalil, petanda-petanda dan perhitungan-perhitungan. Namun, hal ini tidak cocok dengan kaidah umum. Tidak pula prinsip yang berlaku yang tidak salah. Ilmu tentang yang gaib yang khusus milik Allah adalah ilmu yang menyeluruh dan benar di setiap keadaan. Sebagaimana Allah SWT kadang-kadang memperlihatkan beberapa karamah dengan ilham di tangan beberapa wali yang ikhlas. Mereka mengabarkan terjadinya beberapa peristiwa di masa depan. Ini terbukti dengan contoh-contoh yang banyak, dulu dan sekarang. Ilmu modern menguatkannya, tetapi itu tidak boleh dianggap sebagai ciptaan, profesi, atau hukum segala sesuatu sebab referensi itu semua adalah kepada Allah, kekuasaan dan kehendak-Nya. Tidak pada eksperimen yang pasti atau perbuatan manusia sesuai yang diinginkan.
2. Allah menjaga para rasul dan wahyu-Nya dari pencurian para setan dan penyampaian hal itu kepada para dukun. Adh-Dhahak berkata, "Allah tidak mengutus seorang Nabi, kecuali bersamanya ada malaikat yang melindunginya dari setan untuk menyerupai bentuk malaikat. Jika ada setan berbentuk malaikat yang mendatanginya mereka berkata, "Ini setan, waspadalah." Jika malaikat datang kepadanya, mereka berkata, "Ini utusan Tuhanmu."
3. Allah SWT mengabarkan kepada Nabi-Nya, Muhammad saw., mengenai penjagaan-Nya kepada wahyu supaya dia mengetahui bahwa para rasul sebelumnya adalah seperti keadaannya, yakni menyampaikan risalah dengan hak dan benar atau supaya mengetahui bahwa Jibril dan para malaikat bersamanya telah menyampaikan risalah Tuhan kepadanya.

   Az-Zajjaj berkata: artinya supaya Allah mengetahui bahwa para rasul-Nya telah menyampaikan risalah Allah. Sebagaimana firman-Nya,

   "Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." **(Aali `Imraan: 142)**

   Supaya Allah mengetahui hal itu dengan ilmu *musyaahadah* (mengetahui sesuatu dalam keadaannya yang tampak), sebagaimana dia mengetahuinya dalam k-eadaan sesuatu itu tidak tampak (gaib).

4. Ilmu Allah SWT meliputi apa yang ada pada para rasul dan malaikat. Ilmu Allah meliputi bilangan segala sesuatu, mengenalnya dan mengetahuinya. Tidak ada sesuatu pun yang samar bagi-Nya. Dialah Allah SWT Yang Maha Menghitung, Maha Meliputi, Maha Mengetahui dan Maha Menjaga segala sesuatu.

SURAH AL-MUZZAMMIL

MAKKIYYAH, DUA PULUH AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan dengan surah al-Muzzammil, artinya orang yang berselimut dengan pakaian-pakaiannya. Hal ini disebabkan surah tersebut bercerita tentang Nabi Muhammad saw. pada awal turun wahyu. Selain itu, karena surah ini dimulai dengan perintah Allah SWT agar Nabi beranjak dari berselimut, yakni berbalut diri pada malam hari dan bangkit untuk menyampaikan risalah Tuhannya.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Hubungan surah ini dengan surah sebelumnya nampak dari dua sisi.

1. Surah al-Jinn diakhiri dengan penjelasan mengenai penyampaian para rasul akan risalah Tuhan mereka. Surah ini dimulai dengan perintah kepada penutup para rasul agar tabligh (menyampaikan risalah) dan *indzaar* (mengingatkan umat) serta tidak bersantai-santai di malam hari.
2. Allah SWT mengabarkan –dalam surah sebelumnya- mengenai tanggapan akan dakwah Nabi Muhammad saw. di antara kaumnya dan para jin, dalam firman-Nya,

   "Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembahnya (melaksanakan shalat), " **(al-Jinn: 19)**

   Dan firman-Nya,

   "Dan Sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah," **(al-Jinn: 18)**

   Kemudian Allah memerintahkan di awal surah ini dengan berdakwah dalam firman-Nya,

   "Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil." **(al-Muzzammil: 1-2)**

Kandungan Surah

Surah ini mencakup petunjuk-petunjuk Ilahi yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. dalam perjalanannya di tengah penyampaian dakwah, mengancam orang-orang musyrik yang berpaling dan tidak mau menerima dakwah itu.

Surah ini dimulai dengan perintah kepada Nabi Muhammad saw. agar shalat di malam hari walaupun hanya sedikit saja dan membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan untuk menguatkan jiwanya.

"Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." **(al-Muzzammil: 1-4)**

Itu adalah sebagai penjelasan mengenai ukuran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dalam tahajjudnya yang diperintahkan Allah kepadanya dalam firman-Nya,

"Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajjud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji." **(al-Israa': 79)**

Kemudian, ayat ini menjelaskan tentang beratnya wahyu dan tanggung jawab risalah yang besar di mana Allah membebaninya dan memerintahkan beliau agar dzikir kepada Tuhannya di malam dan siang hari, menyatakan keesaan-Nya serta menjadikannya sebagai wakil dalam semua urusannya.

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu. Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa); dan (bacaan di waktu itu) lebih berkesan. Sesungguhnya pada siang hari engkau sangat sibuk dengan urusan-urusan yang panjang. Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati. (Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung." **(al-Muzzammil: 5-9)**

Hal itu dilanjutkan dengan perintah untuk bersabar atas gangguan orang-orang musyrik, yakni ucapan mereka mengenai Nabi bahwa beliau adalah penyihir atau penyair, atau mengenai Tuhannya bahwa Dia mempunyai istri dan anak. Selain itu, juga perintah agar meninggalkan mereka dengan baik sampai dia bisa menang atas mereka serta ancaman kepada mereka akan akibat yang buruk.

"Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik. Dan biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang-orang yang mendustakan, yang memiliki segala kenikmatan hidup, dan berilah mereka penangguhan sebentar. Sungguh, di sisi Kami ada belenggu-belenggu (yang berat) dan neraka yang menyala-nyala, dan (ada) makanan yang menyumbat di kerongkongan dan adzab yang pedih. (Ingatlah) pada hari (ketika) bumi dan gunung-gunung berguncang keras, dan menjadilah gunung-gunung itu seperti onggokan pasir yang dicurahkan. Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepada kamu, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir'aun. Namun, Fir'aun mendurhakai Rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat. Lalu bagaimanakah kamu akan dapat menjaga dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit terbelah pada hari itu. Janji Allah pasti terlaksana. Sungguh, ini adalah peringatan. Barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil jalan (yang lurus) kepada Tuhannya." **(al-Muzzammil: 10-19)**

Surah ini diakhiri dengan pernyataan keringanan shalat malam hari dari diri rasul hingga sekitar sepertiga. Allah menjadikannya batas minimal karena sayang kepadanya dan kepada umatnya supaya dia dan para sahabatnya bisa beristirahat dan total di siang hari untuk urusan dakwah dan tabligh. Cukup dengan membaca apa yang mudah dari Al-Qur'an, mengerjakan shalat fardhu, membayar zakat, dan selalu beristighfar.

PETUNJUK KEPADA NABI MUHAMMAD SAW. DI AWAL PERMULAAN DAKWAH

Surah al-Muzzammil Ayat 1 - 10

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُزَّمِّلُ ﴿١﴾ قُمِ ٱلَّيۡلَ إِلَّا قَلِيلٗا ﴿٢﴾ نِّصۡفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصۡ مِنۡهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوۡ زِدۡ عَلَيۡهِ وَرَتِّلِ ٱلۡقُرۡءَانَ تَرۡتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلۡقِي عَلَيۡكَ قَوۡلٗا ثَقِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيۡلِ هِيَ أَشَدُّ وَطۡـٔٗا وَأَقۡوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾

إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ۝٧ وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ۝٨ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ۝٩ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ۝١٠

"Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu. Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa); dan (bacaan di waktu itu) lebih berkesan. Sesungguhnya pada siang hari engkau sangat sibuk dengan urusan-urusan yang panjang. Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati. (Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung. Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik." **(al-Muzzammil: 1-10)**

Qiraa`aat

﴿أَوِ انْقُصْ﴾:

'Ashim dan Hamzah membaca (أَوِ انْقُصْ) sementara yang lain membaca (أَوُ انْقُصْ).

﴿الْقُرْآنَ﴾:

Ibnu Katsir dan Hamzah membaca dalam keadaan *waqaf*.

﴿وَطْئًا﴾:

Abu 'Amr dan Ibnu 'Amr membaca (وِطَاءً).

﴿رَبُّ الْمَشْرِقِ﴾:

Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr dan Hafsh membaca (رَبُّ الْمَشْرِقِ) sedang yang lain membaca (رَبِّ الْمَشْرِقِ).

I'raab

﴿يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ﴾ aslinya adalah (المتزمل). *Ta'* diganti dengan *Za'*, *za'* pertama di*idhgam*kan dengan *za'* kedua. Ini lebih cocok daripada mengganti *za'* dengan *ta'*. Sebab *za'* di sini adalah tambahan suara. Dia termasuk huruf *shafir*. Mereka selalu meng-*idhgam*kan yang kurang pada yang lebih.

﴿قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا نِصْفَهُ﴾ Artinya, seperdua malam menurut pendapat orang-orang Kufah. Ia kata (نِصْفَهُ) adalah *maf'ul bih*. Menurut pendapat orang-orang Basrah, ia adalah *zharaf* dari kata kerja (قم) '(berdiri)'. Kalau kejadian itu menghabiskan semua malam, artinya semua bagian-bagian malam sehingga *istitsna'* dengan firman-Nya ﴿إِلَّا قَلِيلًا﴾ menjadi benar, maka *istitsna'* di sini adalah standar umum. Kata ﴿نِصْفَهُ﴾ (separuhnya) adalah *badal* dari kata (الليل) (malam) atau *zharaf* yang lain. Kata ﴿قَلِيلًا﴾ (yang sedikit) adalah *istitsna'*. *Al-Mustatsna* didahulukan dari *Al-Mustatsna minhu*, ini jarang sekali terjadi. *Taqdir*nya adalah dirikanlah shalat malam, yakni setengah malam kecuali sedikit.

﴿أَشَدُّ وَطْئًا﴾ adalah *tamyiz* yang dibaca *nashab*.

﴿وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا﴾ kata ﴿تَبْتِيلًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *mashdar*. Kata ﴿تَبْتِيلًا﴾ bukan dari *fi'il*nya, sebab kata ﴿تَبْتِيلًا﴾ mengikuti *wazan* (تَفْعِيْل). Kata (تَفْعِيْل) adalah *mashdar* dari *fi'il* (فَعَّل), seperti (قَتَّلَ تَقْتِيْلًا), (رَتَّلَ تَرْتِيْلًا). Di sini kata (تَبْتِيْلًا) mengikuti *wazan* (تَفَعَّلَ) menurut qiyas *mashdar*nya adalah mengikuti *wazan* (التفعّل) yakni (تبتُّل). Hanya saja orang Arab kadang memberlakukan *mashdar* bukan dari *fi'il*nya karena ada kecocokan antara keduanya.

﴿رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ﴾ kata ﴿رَبِّ﴾ dibaca *jar* sebagai *badal* dari kata ﴿رَبِّكَ﴾, bisa pula dibaca *rafa'* dengan memperkirakan adanya *mubtada'* yang dibuang, *Taqdir*nya adalah (هُوَ رَبُّ الْمَشْرِقِ) (*Dia adalah Tuhan masyrik*).

Balaaghah

Kata ﴿انْقُصْ مِنْهُ﴾ dan ﴿أَوْ زِدْ عَلَيْهِ﴾ keduanya adalah *ath-Thibaaq*, demikian juga antara kata ﴿النَّهَارِ﴾ (siang) dan ﴿اللَّيْلِ﴾ (malam), ﴿الْمَشْرِقِ﴾ dan ﴿الْمَغْرِبِ﴾.

Kalimat ﴿وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا﴾ dan ﴿وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا﴾ di dalamnya ada penguatan makna *fi'il* (kata kerja) dengan *mashdar*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْمُزَّمِّلُ﴾ yaitu (الْمُتَزَمِّلُ) orang yang membalut dirinya dengan pakaian. ﴿قُمِ اللَّيْلَ﴾ dirikanlah shalat di malam hari atau lestarikan shalat. ﴿نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا﴾ kurangilah sedikit dari setengah itu sampai sepertiga. Yang dimaksud adalah pilihan antara melaksanakan shalat setengah dari malam, kurang dari itu atau lebih dari itu. ﴿أَوْ زِدْ عَلَيْهِ﴾ atau tambahlah sampai dua pertiga malam. Kata ﴿أَوْ﴾ adalah untuk makna pilihan. ﴿وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا﴾ bacalah Al-Qur'an dalam keadaan tenang dan mantap dalam membaca, dengan menjelaskan bacaan huruf-hurufnya di mana orang yang mendengar bisa menghitungnya.

﴿قَوْلًا ثَقِيلًا﴾ Al-Qur'an (bacaan) yang sangat berat atau menakutkan, sebab di dalamnya ada beban-beban perintah yang berat. Namun, berat yang biasa, diketahui banyak orang. Bukan beban berat yang luar biasa. ﴿نَاشِئَةَ اللَّيْلِ﴾ apa yang muncul pada malam hari, terjadi dan berulang kali, yakni menjalankan shalat setelah tidur. ﴿أَشَدُّ وَطْئًا﴾ lebih tepat, lebih sesuai dan di dalamanya pendengaran sesuai dengan hati dalam memahami Al-Qur'an. ﴿وَأَقْوَمُ قِيلًا﴾ perkataan yang lebih jelas dan lebih tepat. Atau bacaan yang lebih mantap untuk menghadirkan hati dan ketenangan suara. ﴿سَبْحًا طَوِيلًا﴾ berbolak-balik dengan urusanmu dan sibuk dengannya. Kamu harus tahahjjud sebab munajat kepada Yang Mahabenar menghendaki kekosongan, tidak ada kekosongan di tengah hari untuk membaca Al-Qur'an dan ibadah. ﴿وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ﴾ teruslah mengingat-Nya pada malam dan siang hari. Mengingat Allah (*dzikrullah*) mencakup semua yang disebut tasbih, tahlil, pengagungan, shalat, membaca Al-Qur'an dan mempelajari ilmu. ﴿وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا﴾ pusatkanlah untuk beribadah kepada Allah, bersihkan dirimu dari segala sesuatu selain Alah. ﴿فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا﴾ serahkanlah semua urusanmu kepada-Nya. ﴿وَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ﴾ bersabarlah terhadap apa yang mereka katakan dan bersabarlah atas gangguan orang-orang kafir Mekah. ﴿وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا﴾ dengan menjauhi mereka, memahami mereka dan tidak mencaci mereka. Serahkanlah urusan mereka kepada Allah. Menjauhi dengan cara yang baik adalah yang tidak ada cacian di dalamnya.

Sebab Turunnya Ayat (1 dan 2)

Al-Hakim meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Ketika turun ayat ﴿يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا﴾ mereka berdiri (shalat malam) selama satu tahun sehingga kaki mereka bengkak, maka turunlah ayat ﴿فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ﴾. Ibnu Jarir meriwayatkan riwayat semacam itu dari Ibnu Abbas dan sebagainya.

Ibnu Abbas berkata, "Ini terjadi di awal turunnya wahyu kepada Nabi." Ketika Nabi mendengar ucapan malaikat dan melihatnya, Nabi merasa takut, lalu mendatangi keluarganya dan berkata, *"Selimutilah aku, selimutilah aku."*

Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan sebagainya meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

جَاوَرْتُ بِحِرَاءَ، فَلَمَّا قَضَيْتُ جِوَارِي هَبَطْتُ فَنُودِيتُ، فَنَظَرْتُ عَنْ يَمِينِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا، وَنَظَرْتُ عَنْ شِمَالِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا، وَنَظَرْتُ خَلْفِي، فَلَمْ أَرَ شَيْئًا، فَرَفَعْتُ رَأْسِي، فَإِذَا الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءَ

جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، فَجَثِثْتُ (فَزِعْتُ) مِنْهُ رُعْبًا فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ دَثِّرُوْنِي دَثِّرُوْنِي. وَفِي رِوَايَةٍ فَجِئْتُ أَهْلِي فَقُلْتُ زَمِّلُوْنِي زَمِّلُوْنِي فَأَنْزَلَ اللهُ: ﴿يَآ أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ﴾

"Aku tinggal di Hira'. Setelah selesai aku turun lalu aku dipanggil (suatu suara), aku melihat di sebelah kananku tapi aku tidak melihat apa-apa. Aku melihat ke sebelah kiriku, tapi tidak melihat apa-apa. Aku melihat ke belakang tapi tidak melihat apa-apa. Lalu aku mengangkat kepalaku. Ternyata dia adalah yang mendatangiku di Hira', dia duduk di sebuah kursi antara langit dan bumi. Aku sangat ketakutan. Lalu aku pulang dan berkata, "Datstsiruuni datstsiruuni *(Selimutilah aku, selimutilah aku)." Dalam suatu riwayat, "Lalu aku mendangi keluargaku dan berkata, "Zammiluni, zammiluni (selimutilah aku, selimutilah aku)." Lalu Allah menurunkan ayat:* ﴿يَآ أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ﴾ *Mayoritas ulama berkata, "Setelah itu turun ayat* ﴿يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ﴾."

Berdasarkan hal ini sebab turunnya ayat adalah rasa ketakutan yang dirasakan oleh Nabi ketika melihat malaikat. Kejadian *tazammul* adalah *tadatstsur* itu sendiri.

Ada yang mengatakan bahwa *tazammul* Nabi terjadi karena keputusasaan dan kesedihannya. Hal ini dikarena apa yang didapat dari orang-orang musyrik adalah ucapan jelek yang mereka atur untuk menolak dakwahnya.

Al-Bazzar, ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, Abu Na'im dalam *ad-Dalaail* meriwayatkan dari Jabir r.a. dia berkata, "Orang-orang Quraisy berkumpul di Darun Nadwah, mereka berkata, "Berilah nama untuk laki-laki ini suatu nama yang keluar dari masyarakat tentangnya. Mereka berkata, "Dukun", orang-orang berkata, "Dia bukan dukun", mereka berkata lagi, "Orang gila", orang-orang berkata, "Dia tidak gila", mereka berkata, "Penyihir", orang-orang berkata, "Dia bukan penyihir." Mereka berkata, "Dia memisahkan kekasih dengan kekasihnya." Orang-orang musyrik berbeda pendapat dalam hal itu. Kejadian ini sampai kepada Nabi Muhammad saw., lalu dia menyelimuti dirinya dengan pakaiannya. Kemudian Jibril mendatanginya dan berkata, ﴿يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ﴾ ، ﴿يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ﴾.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad saw. dengan ayat-ayat berikut ketika dia berselimut dengan pakaiannya sewaktu pertama kali dia didatangi oleh Jibril dengan memberinya wahyu karena takut kepada Jibril. Ketika dia mendengar suara malaikat dan melihatnya, maka dia merasa sangat takut lalu mendatangi keluarganya dan berkata, "*Zammiluuni, datstsiruuni.*" Setelah itu, Nabi diserukan kenabian, risalah, dan ketentraman dengan bersama Jibril.

"Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." **(al-Muzzammil: 1-4)**

Artinya, wahai Nabi yang berselimut, yang membungkus dirinya dengan pakaian, bangkitlah untuk mengerjakan shalat malam, yaitu shalat tahajjud sekitar setengah malam dengan tambahan sedikit atau kurang sedikit. Tidak ada dosa bagimu atas hal itu (kurang atau lebih sedikit). Ini adalah pilihan antara sepertiga, setengah, dan dua pertiga. Yang dimaksud dengan malam adalah dari terbenamnya matahari sampai terbit fajar. Di sini ada dalil bahwa ukuran paling banyak yang wajib dilakukan adalah dua pertiga.

Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Saad bin Hisyam, dia berkata, "Aku berkata kepada Aisyah r.a, "Kabarkanlah kepadaku mengenai shalat rasul di malam hari," Aisyah

berkata, "Bukankah kamu membaca surah ini ﴿يَاأَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ﴾?" Aku menjawab, "Ya." Aisyah berkata, "Sesungguhnya Allah mewajibkan shalat malam di awal surah ini. Lalu, Rasulullah dan para sahabatnya melakukannya selama satu tahun sampai kaki mereka bengkak. Allah menahan akhir surah ini di langit selama dua belas bulan. Kemudian, Dia menurunkan keringanan shalat malam ini di akhir surah. Oleh karena itu, shalat malam menjadi shalat sunnah setelah difardhukan sebelumnya."

Setelah ada perintah mendirikan shalat malam, Allah memerintahkan Nabi untuk membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan

"Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." **(al-Muzzammil: 4)**

Artinya bacalah Al-Qur'an dengan perlahan-lahan dengan menjelaskan huruf-hurufnya. Ini akan membantu untuk memahami Al-Qur'an dan merenungkannya. Firman Allah ﴿تَرْتِيلًا﴾ adalah penegasan akan kewajiban membaca Al-Qur'an seperti itu. Adalah wajib bagi pembaca untuk membacanya seperti itu untuk menghadirkan makna-maknanya. Membaca secara tartil adalah si pembaca menjelaskan semua huruf dan memenuhi hak-hak huruf itu dengan penuh. Demikianlah, Nabi Muhammad saw. membacanya. Aisyah berkata, "Nabi membaca suatu surah dengan tartil sehingga menjadi lebih panjang dan lama. Disebutkan dalam shahih Bukhari dari Anas, dia ditanya tentang bacaan Rasulullah saw. Anas berkata, "Bacaannya adalah *mad* (panjang). Kemudian Anas membaca ﴿بسم الله الرحمن الرحيم﴾, dia membaca panjang (بسم الله), membaca panjang (الرحمن), membaca panjang (الرحيم).

Ada banyak hadits shahih yang menunjukkan sunnahnya membaca dengan tartil, membaguskan suara dengan membaca Al-Qur'an. Di antaranya adalah

Hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan lainnya dari al-Barra',

"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian."

Hadits Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah,

"Tidaklah termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Qur'an."

Hadits Bukhari, Muslim, dan an-Nasai dari Abu Musa, *"Orang ini telah diberi salah satu dari seruling keluarga Dawud."* Maksudnya adalah Abu Musa al-Asy'ari r.a., lalu Abu Musa berkata, *"Kalau aku tahu engkau mendengar bacaanku, maka aku akan benar-benar membaguskannya untukmu."*

Al-Baghawi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dia berkata, "Janganlah kalian menyebarnya seperti menyebar pasir. Janganlah kalian membaca cepat syair ini. Berhentilah pada keajaiban-keajaibannya. Gerakkanlah hati dengannya. Jangan jadikan keinginan salah seorang dari kalian pada akhir surah saja." al-Askari dalam kitabnya *al-Mawaizh* meriwayatkan dari Ali *karramallahu wajhah* ungkapan seperti ini, Aisyah ditanya mengenai bacaan Nabi Muhammad saw, lalu dia berkata, *"Tidak seperti bacaan kalian. Kalau orang yang medengar bacaan Nabi ingin menghitung huruf-hurufnya maka dia bisa menghitungnya."*[61]

Kemudian, Allah mengingatkan keagungan Al-Qur'an dan beban-beban kewajiban yang ada di dalamnya untuk menegaskan perintah membaca Al-Qur'an secara tartil. Allah berfirman,

"Sesungguhnya kami akan menurunkan perkataan yang berat kapadamu." **(al-Muzzammil: 5)**

61 *Tafsir Ibnu Katsir*, IV/434

Artinya, Kami akan mewahyukan Al-Qur'an kepadamu dan menurunkannya kepadamu. Di dalamnya ada beban-beban kewajiban yang berat bagi manusia, perintah-perintah, dan larangan-larangan yang sulit bagi diri manusia, yang meliputi kewajiban-kewajiban, batas-batas, halal dan haram. Itu adalah ucapan berat yang memberatkan pelaksanaan syari'at-syari'at-Nya. Ibnu Zaid berkata, "Demi Allah, Al-Qur'an itu perkataan berat yang diberkahi. Sebagaimana berat di dunia, dia juga berat timbangannya pada hari Kiamat." Al-Husain bin al-Fadhl berkata, "Perkataan berat yang tidak bisa ditanggung, kecuali oleh hati yang dikuatkan dengan taufik, jiwa yang dihiasi dengan tauhid." Bisa juga berat –yang dimaksudkan di sini adalah– dalam penerimaan wahyu.

Dalam *al-Muwaththa'*, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan an-Nasa'i dari Aisyah, bahwasanya Nabi Muhammad saw. ditanya, "Bagaimana wahyu datang kepadamu?" Kadang-kadang dia mendatangiku seperti gemerincing lonceng. Ini yang paling berat bagiku. Wahyu sudah terlepas dariku dan aku telah menghafalkan apa yang dikatakan. Kadang-kadang malaikat menyerupakan diri dengan seorang laki-laki lalu dia berbicara denganku, aku menghafal apa yang dia ucapkan." Aisyah berkata, "Aku pernah melihat keadaan Nabi ketika diturunkan wahyu kepadanya pada hari yang sangat dingin, lalu wahyu selesai darinya sementara keningnya penuh dengan keringat."

Kemudian Allah menjelaskan alasan perintah shalat malam (tahajjud),

"Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa); dan (bacaan di waktu itu) lebih berkesan." **(al-Muzzammil: 6)**

Sesungguhnya shalat malam, yang disebut dengan *naasyi`ah* adalah, jika hal itu terjadi setelah bangun dari tidur, -pada waktu ini- suasana lebih cocok dan sesuai untuk kekhusyukan, ikhlas, dan sinkronnya antara hati dan lidah. Ini nampak jelas, bahwa pada malam hari, ketenangan akan lebih banyak didapatkan daripada waktu lain. Kita dapat merenungkan dalam melakukan pembacaan Al-Qur'an dan memahaminya. Ucapan lebih tepat dan bacaannya lebih mantap disebabkan kehadiran hati pada saat itu, lebih seimbang dan istiqamah untuk menempuh jalan yang hak dan benar. Pada malam hari, suara-suara menjadi tenang. Dunia menjadi tenteram. Adapun pada waktu siang hari, waktu sibuk dengan pekerjaan. Sebagaimana firman Allah,

"Sesungguhnya pada siang hari engkau sangat sibuk dengan urusan-urusan yang panjang." **(al-Muzzammil: 7)**

Sesungguhnya di waktu siang hari, kamu bolak-balik dan melakukan kebutuhan-kebutuhanmu, kepentingan kehidupan, sehingga kamu tidak bisa fokus untuk beribadah. Oleh karena itu, shalatlah pada malam hari.

Namun, tidak seyogyanya lupa untuk selalu berdzikir kapan saja, baik siang maupun malam. Allah SWT berfirman,

"Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati." **(al-Muzzammil: 8)**

Perbanyaklah berdzikir dan melestarikannya, baik malam maupun siang jika kamu mampu. Ikhlaskanlah ibadah hanya karena Tuhanmu. Putuskanlah dirimu hanya kepada Allah dengan sibuk beribadah kepada-Nya. Mencari apa yang ada di sisi-Nya jika kamu telah selesai dari kesibukan-kesibukanmu dan kebutuhan-kebutuhan duniamu. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk

urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap." **(al-Insyirah: 7-8)**

Jika kamu telah selesai dari kesibukan-kesibukan, berusahalah untuk selalu taat dan beribadah kepada-Nya supaya pikiranmu tentram dan jadikanlah keinginanmu hanya kepada Allah semata.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan sebab perintah beribadah dan pendorong untuk tekun beribadah.

"(Dia-lah) Tuhan timur dan barat, tiada Tuhan Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung." **(al-Muzzammil: 9)**

Sesungguhnya Tuhanmu yang kamu ingat dan kamu curahkan untuk beribadah kepada-Nya adalah yang pantas untuk disembah. Dialah Yang Maha Memiliki, Yang Maha Mengatur di timur dan di barat yang tidak ada Tuhan selain Dia. Sebagaimana kamu hanya beribadah kepada-Nya, bertakwalah hanya kepada-Nya. Jadikanlah Dia wakilmu di semua urusan, sebagaimana Allah berfirman,

"Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya." **(Huud: 123)**

Dan firman-Nya,

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." **(al-Faatihah: 5)**

Firman Allah, *Tiada Tuhan selain Dia* adalah isyarat mengenai kesempurnaan Allah SWT dalam zat-Nya dan kesempurnaan adalah zat yang disukai oleh-Nya. Terdapat dalil di sini, bahwa orang yang tidak menyerahkan semua urusannya kepada Tuhannya, dia belum ridha dengan *uluhiyyah* Allah dan tidak pula mengakui *rububiyyah*-Nya. Di sini juga terdapat hiburan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa Allah sendiri yang akan menangani sendiri kejelekan orang-orang kafir dan para musuh agama. Kemudian Allah memerintahkan Nabi agar bersabar menghadapi gangguan.

"Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik." **(al-Muzzammil: 10)**

Bersabarlah wahai rasul atas gangguan kaummu, cacian dan ejekan yang menimpamu. Janganlah kamu resah mengenai hal itu. Janganlah menghadapi mereka, janganlah mencaci mereka, dan pahamilah mereka. Sebagaimana tersebut dalam ayat-ayat lain. Di antaranya,

"Maka tinggalkanlah (Muhammad) orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan dia hanya menginginі kehidupan dunia." **(an-Najm: 29)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kefardhuan tahajjud

   Firman Allah ini secara lahir menunjukkan hanya kepada Nabi Muhammad saw. dan ini adalah perintah Allah kepada Nabi untuk shalat malam. Penyifatan Nabi dengan sifat orang yang berselimut menunjukkan bahwa tahajjud adalah fardhu dan khusus baginya. Ini adalah pendapat sebagian besar ulama sebab sunnah dan anjuran tidak terjadi pada sebagian malam saja dan shalat di malam hari tidak khusus baginya pada suatu waktu tertentu saja. Inilah yang ditunjukkan oleh firman Allah SWT,

   "Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu." **(al-Israa': 79)**

   Firman Allah *'sebagai suatu ibadah tambahan bagimu'* setelah perintah tahaj-

jud adalah jelas bahwa kewajiban di sini merupakan salah satu kekhususan Nabi Muhammad saw. Makna ﴿نَافِلَةً﴾ dalam ayat ini bukanlah ibadah sunnah sebab itu bukanlah sesuatu yang khusus baginya saja. Akan tetapi, maknanya adalah sesuatu yang lebih dari apa yang diwajibkan pada umat selain dirinya.

Ada yang mengatakan bahwa tahajjud adalah fardhu kepada Nabi dan umatnya, kemudian dihapus dengan shalat lima waktu pada saat malam mi'raj.

Ada yang mengatakan bahwa tahajjud adalah sunnah bukan fardhu karena firman Allah SWT ﴿نَافِلَةً لَّكَ﴾. Memahami makna perintah shalat di malam hari dengan pengertian sunnah adalah lebih tepat, sebab itu yang dapat diyakini, terkadang perintah syari'at mempunyai pengertian wajib dan terkadang sunnah. Oleh karena itu, harus ada dalil lain yang menunjukkan kewajiban –shalat malam–, sebagaimana dalil ancaman untuk meninggalkan suatu perbuatan atau sejenisnya. Di sini hal-hal tersebut tidak terpenuhi. Dalam ilmu ushul fiqih, ini dibantah mengenai perintah yang membawa pada pengertian wajib atau keharusan. Hal ini bisa terjadi jika ada suatu *qariinah* (indikasi) yang mengalihkan hal itu pada sunnah atau mubah. Selain itu, karena Allah SWT tidak memberikan ukuran shalat malam kepada Nabi dan memberi-Nya pilihan antara separuh, lebih sedikit, atau lebih banyak karena hal semacam ini tidak terdapat dalam ibadah-ibadah wajib. Ini dibantah bahwa ibadah wajib kadang-kadang berupa pilihan antara tiga hal seperti dalam kafarat.

Pendapat yang kuat adalah bahwa tahajjud dinasakh dari umat Islam saja, kewajibannya tetap pada Nabi Muhammad saw. dengan dalil yang terdapat dalam surah al-Israa` ﴿وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ﴾. Barangkali mengamalkan hadits Sa'ad bin Hisyam bin Amir di atas adalah benar, yaitu penghapusan kewajiban tahajjud secara mutlak dan menjadikannya sebagai ibadah sunnah untuk memperingan dan mempermudah. Yang menghapusnya adalah shalat lima waktu. Adapun akhir surah al-Muzzammil yang turun setelah awal surah sekitar satu tahun sebagaimana tersebut dalam sebagian *atsar*, maka ukuran yang disebutkan di awal surah sudah di*nasakh* tanpa penghapusan hukum asal kewajiban tahajjud. Ukuran yang disebut di awal surah adalah setengah malam atau kurangilah sedikit dari itu sampai sepertiga atau menambahi sampai dua pertiga.

2. Kewajiban membaca Al-Qur'an dengan tartil

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa Nabi Muhammad membaca Al-Qur'an dengan tartil, perlahan-lahan, menjelaskan huruf-hurufnya, membaguskan makhraj-makhraj dan menampakkan potongan-potongan ayat dengan merenungkan makna-maknanya. Tartil adalah membuat serasi, teratur, dan bagus susunannya. Sementara perbedaannya adalah dalam melagukannya dan mendendangkannya. Sekelompok ulama seperti Imam Malik dan Imam Ahmad mengatakan makruh, sementara kelompok ulama yang lain seperti Imam Abu Hanifah dan Syafi'i membolehkannya. Masing-masing kelompok mempunyai dalil.[62]

Orang-orang yang menghukumi boleh, menjadikan hal-hal berikut sebagai dalil:

Pertama, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nasa'i dari al-Barra'

---

62 *Tafsir ayatul Ahkam*, karya Syekh Ali As-Sais: IV/193 dan seterusnya.

bin Azib bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

زَيِّنُوا القُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian."

Kedua, hadits yang diriwayatkan oleh Muslim mengenai sabda Nabi Muhammad saw.,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالقُرْآنِ

"Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Qur'an."

Ketiga, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abdullah bin Mughaffal dia berkata,

قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَامَ الفَتْحِ فِي مَسِيْرٍ لَهُ سُوْرَةَ الفَتْحِ عَلَى رَاحِلَتِهِ، فَرَجَّعَ فِي قِرَاءَتِهِ

"Rasulullah pada Fathu Mekah, dalam perjalanannya, membaca surah al-Fath di atas kendaraannya. Beliau melagukan dalam bacaannya."

Keempat, hadits yang diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. mendengarkan bacaan Abu Musa al-Asy'ari. Ketika Abu Musa diberi tahu hal itu dia berkata, "Kalau saja aku mengetahui engkau mendengarnya, aku akan melagukannya", Nabi Muhammad saw. bersabda ketika mendengar bacaan Abu Musa,

إِنَّ هَذَا أُعْطِيَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيْرِ دَاوُدَ

"Sesungguhnya orang ini diberi salah satu seruling Dawud."

Kelima, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah, bahwasanya dia mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ كَإِذْنِهِ- استماعه - لِنَبِيٍّ حَسَنِ الصَّوْتِ يَتَغَنَّى بِالقُرْآنِ

"Allah tidak mendengarkan kepada sesuatu pun seperti Dia mendengarkan Nabi yang bagus suaranya, melagukan Al-Qur'an."

Keenam, sesungguhnya mendendangkan Al-Qur'an dapat membangkitkan untuk mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Hal ini lebih menyentuh di jiwa dan lebih dalam pengaruhnya.

Orang-orang yang menentang menjadikan hal-hal berikut sebagai hujjah.

Pertama, hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Nawaadirul Ushul* dari Hudzaifah bin al-Yaman dari Rasulullah saw. bersabda,

اِقْرَؤُوْا القُرْآنَ بِلُحُوْنِ العَرَبِ وَأَصْوَاتِهَا، وَإِيَّاكُمْ وَلُحُوْنَ أَهْلِ الكِتَابِ وَالفِسْقِ، فَإِنَّهُ يَجِيْءُ مِنْ بَعْدِي أَقْوَامٌ يُرَجِّعُوْنَ بِالقُرْآنِ تَرْجِيْعَ الغِنَاءِ وَالنَّوْحِ، لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، مَفْتُوْنَةٌ قُلُوْبُهُمْ، وَقُلُوْبُ الَّذِيْنَ يُعْجِبُهُمْ شَأْنُهُمْ

"Bacalah Al-Qur'an dengan lagu orang Arab dan suaranya. Jauhilah lagu ahli kitab dan orang fasiq. Sesungguhnya akan datang setelahku kaum yang melagukan Al-Qur'an seperti nyanyian dan ratapan, tidak melewati tenggorokan mereka. Hati mereka diuji juga hati orang-orang yang kagum akan keadaan mereka."

Ini adalah larangan melagukan Al-Qur'an seperti nyanyian dan ratapan.

Kedua, hadits yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. bahwasanya

beliau menyebutkan tanda-tanda hari Kiamat. Beliau menyebutkan banyak hal mengenainya, di antaranya adalah Al-Qur'an dijadikan sebagai seruling. *"Orang-orang menyuruh maju salah seorang dari mereka. Dia bukanlah orang yang paling ahli membaca tidak pula yang paling utama untuk menyanyikan satu lagu kepada mereka."*

Ketiga, Daaruquthni meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah memiliki seorang muadzin yang dapat melagukannya. Lalu, beliau bersabda,

إِنَّ الأَذَانَ سَهْلٌ سَمْحٌ، فَإِنْ كَانَ أَذَانُكَ سَهْلًا سَمْحًا، وَإِلَّا فَلَا تُؤَذِّنْ

"Sesungguhnya adzan adalah mudah dan ramah. Jika adzanmu mudah dan ramah maka lakukanlah. Jika tidak, maka janganlah kamu adzan."

Nabi Muhammad saw. tidak suka kepada muadzin yang melagukan dalam adzannya. Hal ini menunjukkan kemakruhan dalam melagukan bacaan Al-Qur'an.

Keempat, Anas bin Malik mengingkari Ziyad bin Numairi ketika membaca, mengeraskan suara dan melagukan. Dia berkata,

"Wahai orang ini!, tidak seperti ini mereka (orang-orang dulu) berbuat."

Kelima, sesungguhnya melagukan dan menyanyikan Al-Qur'an menyebabkan Al-Qur'an ditambahi hal-hal yang tidak termasuk di dalamnya sebab lagu menghendaki *mad* (bacaan panjang) yang tidak termasuk *mad, hamz* (berdesis) yang tidak termasuk *hamz* dan membuat satu huruf menjadi huruf-huruf yang banyak. Hal Ini tidak boleh. Pelaguan bacaan menyebabkan jiwa terlena karena nada-nada suara itu, memalingkannya untuk menadaburi makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Pendapat yang benar dan seimbang dalam masalah ini adalah jika pelaguan dan penyanyian mengubah lafal-lafal Al-Qur'an, merusak ketukan bacaan, atau mempersulit diri dan membuat-buat yang mirip dengan irama-irama musik, hal ini dilarang dan haram. Adapun jika itu pelaguan Al-Qur'an, penghalusan dan upaya membuat sedih sehingga menyebabkan pembaca dapat mengambil nasihat dan pelajaran yang sempurna dengan makna-makna Al-Qur'an, tidak ada dalil yang melarangnya, justru dalil-dalil yang ada membolehkannya.

3. Beratnya Al-Qur'an dan Wahyu

Al-Qur'an sangatlah berat disebabkan beban-beban kewajiban pada diri manusia yang dikandungnya, fardhu-fardhu, dan batasan-batasan yang sulit bagi manusia. Wahyu juga mempunyai pengaruh yang besar pada hati dan jiwa. Sebagaimana tersebut dalam hadits Aisyah r.a. di atas. Ahmad, Ibnu Jarir dan lainnya juga meriwayatkan dari Aisyah juga,

"Bahwasanya Nabi Muhammad saw. jika mendapatkan wahyu sementara dia ada di untanya, unta meletakkan dadanya di tanah. Dia tidak bisa bergerak sampai wahyu berlalu."

4. Bangun malam.

Sesungguhnya waktu-waktu malam, saat-saat malam hari atau ibadah yang muncul di malam hari atau jiwa yang muncul di malam hari yang bangkit dari tempat tidurnya untuk beribadah adalah lebih tepat. Artinya, lebih sesuai antara yang rahasia dan yang nyata, hati dan lisan. Lebih tepat untuk khusyu dan ikhlas. Ucapan

lebih tepat dan bacaan lebih mantap karena tenangnya malam, ketenangan jiwa dari kegaduhan dan kepenatan, jauh dari riya, dan kesombongan atau keinginan agar orang lain melihat ketaatan dan ibadah, sangat istiqamah, dan selalu dalam kebenaran. Pada malam hari suara-suara menjadi tenang dan dunia menjadi nyaman. Dengan demikian, pada saat itu, orang yang shalat tidak akan mengganggu atas apa yang dibacanya.

5. Kesibukan-kesibukan siang hari

   Manusia biasanya sibuk dengan kebutuhan dan kepentingan-kepentingan hidupnya pada siang hari. Oleh karena itu, terkadang dia tidak bisa berkonsentrasi untuk beribadah. Konsentrasi hanya ada di malam hari.

6. Dzikrullah dan ketekunan di dalamnya

   Orang Mukmin diperintahkan untuk memperbanyak dzikrullah (mengingat Allah) dan mengingat nama-nama-Nya yang indah, melanggengkan tasbih, tahmid, tahlil dan membaca Al-Qur'an, tanpa ada gangguan di malam dan siang hari. Dia juga dituntut untuk menjadikan semua keinginannya demi mendapatkan ridha Tuhannya, melepaskan dirinya dari ketergantungan dengan selain Allah, tenggelam dalam pengawasan-Nya di semua amal perbuatan. Amal yang paling utama ketika shalat malam adalah dzikir (menyebut) nama Tuhan, tekun dalam berdzikir dan total kepada Allah. Yang dikehendaki bukanlah memutuskan diri dari pekerjaan-pekerjaan pada siang hari karena hanya tekun berdzikir dan beribadah. Ini bertentangan dengan firman Allah SWT,

   "Sesungguhnya pada siang hari engkau sangat sibuk dengan urusan-urusan yang panjang (banyak)." **(al-Muzzammil: 7)**

   Justru yang dikehendaki adalah peringatan bahwa, sebaiknya urusan pekerjaan di siang hari tidak menyibukkannya dari *dzikrullah.*

   Tabattul: yakni total beribadah kepada Allah SWT. Artinya, manusia memutuskan diri untuk total beribadah kepada Tuhannya dan tidak menyekutukan-Nya dengan lain-Nya. Makna total beribadah di sini bukanlah lepas dari aktivitas-aktivitas untuk mencari sumber kehidupan dari jalan yang agung dan mulia agar dengan itu orang tidak bergantung pada orang lain. Dalam sebuah hadits terdapat larangan *tabattul* dengan makna memutuskan diri dari manusia dan masyarakat. Allah SWT berfirman,

   "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu." **(al-Maa`idah: 87)**

   Ini menunjukkan kemakruhan *tabattul*, memutuskan diri dari manusia dan menempuh jalan kependetaan.

   Kesimpulan: *tabattul* yang diperintahkan adalah total beribadah kepada Allah dengan ibadah yang murni sebagaimana firman Allah SWT

   "Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama." **(al-Bayyinah: 5)**

   Tabattul yang dilarang adalah menempuh jalan orang-orang Nasrani, yaitu tidak menikah dan menjadi pendeta di tempat-tempat ibadah.

7. Mengesakan Allah dalam bertawakal kepada-Nya

   Sebagaimana orang Mukmin dituntut untuk mengesakan Allah dalam beriba-

dah, dia dituntut pula untuk mengesakan Allah dengan bertawakal kepada-Nya. Barangsiapa yang mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan timur dan barat, maka dia akan memusatkan diri secara total dengan perbuatan dan harapan kepada-Nya serta menyerahkan semua urusan kepada-Nya. Dialah yang bertanggungjawab terhadap urusan-urusan hamba dan menjamin semua yang dijanjikan.

8. Sabar atas segala gangguan dalam misi dakwah

   Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya agar bersabar –demi berdakwah- atas gangguan, cacian, dan ejekan orang-orang bodoh dari kaumnya yang mendustakannya. Hendaklah dia tidak menghadapi mereka dan tidak mencela mereka, tetapi memahami mereka.

   Qatadah dan lainnya mengatakan, ini adalah sebelum adanya perintah perang. Kemudian, setelah itu Nabi diperintahkan untuk memerangi dan membunuh mereka. Ayat *qitaal* (ayat peperangan) me*nasakh* ayat-ayat sebelumnya mengenai ketidakbolehan perang. Saya berpendapat bahwa ini adalah termasuk metode dakwah yang abadi dan politik dakwah yang permanen yang dibutuhkan oleh para da'i di setiap masa. Abu Darda' berkata, "Kami selalu menunjukkan senyum di muka mereka, tertawa kepada mereka meskipun hati kami membenci mereka atau melaknat mereka."

PERINGATAN KERAS KEPADA ORANG-ORANG KAFIR DAN ANCAMAN KEPADA MEREKA

Surah al-Muzzammil Ayat 11 - 18

وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا ﴿١١﴾ إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَجَحِيمًا ﴿١٢﴾ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣﴾ يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَهِيلًا ﴿١٤﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا ﴿١٦﴾ فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا ﴿١٧﴾ السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ ۚ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا ﴿١٨﴾

"Dan biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang-orang yang mendustakan, yang memiliki segala kenikmatan hidup, dan berilah mereka penangguhan sebentar. Sungguh, di sisi Kami ada belenggu-belenggu (yang berat) dan neraka yang menyala-nyala, dan (ada) makanan yang menyumbat di kerongkongan dan adzab yang pedih. (Ingatlah) pada hari (ketika) bumi dan gunung-gunung berguncang keras, dan menjadilah gunung-gunung itu seperti onggokan pasir yang dicurahkan. Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepada kamu, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir'aun. Namun, Fir'aun mendurhakai Rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat. Lalu bagaimanakah kamu akan dapat menjaga dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit terbelah pada hari itu. Janji Allah pasti terlaksana." **(al-Muzzammil: 11-18)**

I'raab

﴿يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ﴾ kata ﴿يَوْمَ﴾ dibaca *nashab* sebagai *zharaf*, *'amil* di sini adalah kalimat ﴿لَدَيْنَا﴾ yang mempunyai makna menetap. Seperti Anda mengatakan, (إِنَّ خَلْفَكَ زَيْدًا غَدًا) artinya sesungguhnya di belakangmu ada Zaid besok pagi. 'Amil dari kata (لَدَيْنَا) adalah kandungan makna yang tetap yang ditunjukkan oleh kata (خَلْفَكَ).

﴿كَثِيبًا مَهِيلًا﴾ kata ﴿مَهِيلًا﴾ asalnya adalah (مَهْيُوْلًا) mengikuti *wazan* (مَفْعُوْلٌ). dari kata (هَلَتْ). Harakat

dhammah berat diucapkan di atas huruf *ya'*, maka dipindahkan kepada *ha'* sebelumnya. Lalu *ya'* di*sukun* demikian juga *wawu*. Maka *wawu* dibuang karena bertemunya dua *sukun*. Lalu *ha'* di*kasrah* supaya bisa dibaca.

﴿فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا﴾ kata ﴿يَوْمًا﴾ adalah *maf'ul* dari kata (تتقون), dan tidak dibaca *nashab* sebagai *zharaf*. Kata ﴿يَجْعَلُ﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* (susunan kalimat kerja) yang ada dalam posisi *nashab*. Sebab dia adalah sifat dari ﴿يَوْمًا﴾.

﴿السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ﴾ difirmankan ﴿مُنْفَطِرٌ﴾ tanpa *ta'* karena tiga alasan. Bisa karena mengandung makna *nashab* (penisbahan), yakni yang mempunyai pecahan. Atau menjadikan langit dengan makna atap sebagaimana dalam firman Allah SWT,

"Dan kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara." **(al-Anbiyaa': 32)**

Atau karena kata (السماء) bisa *mudzakkar* dan *mu'annats*, maka difirmankan ﴿مُنْفَطِرٌ﴾ dengan bentuk *mudzakkar*. Ini adalah pendapat al-Farra'.

Balaaghah

﴿إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَجَحِيمًا وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا﴾ adalah bentuk sajak *murashsha'* (kata-kata bersanjak sama yang diletakkan untuk menjaga kesesuaian rima akhir kalimat).

﴿إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا﴾ adalah *jinas isytiqaaq* (jinas dari pecahan kata itu sendiri).

﴿إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا﴾ adalah peralihan dari *gaibah* (kata ganti ketiga) kepada *khithaab* (kata ganti kedua) untuk mempermalukan, menjelekkan karena tidak adanya keimanan. Aslinya difirmankan (إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ) (sesungguhnya Kami mengutus untuk mereka).

﴿فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا﴾ adalah penegasan *fi'il* dengan *mashdar*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ﴾ biarkan Kami dengan mereka. Sesungguhnya Kami berkuasa untuk membalas mereka. ﴿النَّعْمَةِ﴾ dengan *fathah nun* artinya menikmati dan menyenangkan diri. Dengan *kasrah nun* adalah pemberian nikmat atau nama sesuatu yang dijadikan nikmat.

﴿وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا﴾ biarkan mereka sebentar saja dengan lembut dan pelan-pelan. Atau biarkan mereka dengan benar-benar. ﴿أَنْكَالًا﴾ belenggu-belenggu yang berat. Jamak dari (نكل) dengan membaca *kasrah* atau *fathah nun*. Yakni belenggu yang berat. ﴿وَجَحِيمًا﴾ yakni api yang dibakar, sangat membakar. ﴿ذَا غُصَّةٍ﴾ yang menyumbat se hingga tidak tertelan di tenggorokan. Seperti *dhari'* (pohon berduri), pohon *zaqqum*, *ghislin* (darah dan nanah) dan duri neraka. Maka makanan itu tidak bisa keluar, tidak pula turun. ﴿وَعَذَابًا أَلِيمًا﴾ adzab yang dibuat pedih. Tidak ada yang mengetahui hakikatnya kecuali Allah, sebagai tambahan dari yang telah disebutkan.

﴿تَرْجُفُ﴾ bergetar dan gempa. ﴿كَثِيبًا﴾ pasir yang terkumpul karena angin. ﴿مَهِيلًا﴾ renggang dan lembek, kaki akan masuk ke dalamnya. ﴿إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ﴾ sesungguhnya Kami mengutus kepada kalian wahai penduduk Mekah. ﴿رَسُولًا﴾ Nabi Muhammad saw., ﴿شَاهِدًا عَلَيْكُمْ﴾ dia sebagai saksi atas kalian pada hari Kiamat akan pembangkangan atau menerima dakwah. ﴿وَبِيلًا﴾ berat dan keras. Termasuk penggunaannya adalah (طعام وبيل) (makanan yang tidak bisa ditelan karena beratnya. (وابل) adalah hujan yang lebat. ﴿تَتَّقُونَ﴾ memelihara diri kalian. ﴿إِنْ كَفَرْتُمْ﴾ jika kalian tetap dalam kekufuran di dunia. ﴿يَوْمًا﴾ adzab pada hari itu. Maksudnya dengan benteng apakah kalian menjaga diri dari adzab hari Kiamat?. ﴿شِيبًا﴾ jamak dari (أَشْيَب). Hari itu menjadikan mereka beruban karena sangat genting. Dikatakan untuk hari yang berat (يَوْمٌ يَشِيبُ الأَطْفَالَ) hari di mana anak-anak beruban. Ini adalah majas. Aslinya

adalah bahwa kegentingan-kegentingan bisa melemahkan kekuatan-kekuatan, mempercepat uban. ﴿مُنفَطِرٌ﴾ pecah, retak. ﴿كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا﴾ sesungguhnya janji Allah SWT akan datangnya hari itu adalah pasti terjadi.

Sebab Turunnya Ayat

Diriwayatkan bahwa ayat ini (ayat 11) turun mengenai para pembesar Quraisy dan pemimpin Mekah yang mengejek Nabi.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah menyebutkan petunjuk-petunjuk-Nya kepada Nabi-Nya dalam dakwah, Dia mengancam orang-orang musyrik jika berpaling untuk menerima dakwah ini, dengan menakut-nakuti mereka akan adzab pada hari Kiamat, keadaan dan kegentingan-kegentingannya, adzab dunia dan bahaya-bahayanya. Kemudian Allah kembali lagi menyifati adzab akhirat, dengan menakut-nakuti mereka karena kedahsyatannya yang dapat membuat anak-anak beruban dan meretakkan langit.

Tafsir dan Penjelasan

Allah mengancam dan berjanji kepada orang-orang kafir Mekah dan yang lainnya, Dialah Yang Mahaagung yang tidak ada sesuatu pun bisa menghadapi murka-Nya. Allah berfirman,

"Dan biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang-orang yang mendustakan, yang memiliki segala kenikmatan hidup, dan berilah mereka penangguhan sebentar." **(al-Muzzammil: 11)**

Biarkanlah Aku bersama dengan mereka, orang-orang yang mendustakan, yang berfoya-foya serta banyak harta. Sungguh, Aku akan menjagamu dari urusan mereka. Aku akan membalas dendam mereka untukmu. Janganlah risau dengan keadaan mereka sebagai orang-orang yang mempunyai kekayaan, keluasan, dan kemewahan di dunia. Biarkanlah mereka sejenak sampai habis masa mereka. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, Kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam adzab yang keras." **(Luqmaan: 24)**

Allah SWT telah membinasakan para pembesar mereka pada Perang Badar. Aisyah berkata, "Tatkala ayat ini turun, yang ada hanyalah kemudahan sampai terjadi Perang Badar."

Kemudian Allah SWT menyebutkan empat macam adzab untuk mereka,

"Sungguh, di sisi Kami ada belenggu-belenggu (yang berat) dan neraka yang menyala-nyala, dan (ada)makanan yang menyumbat di kerongkongan dan adzab yang pedih." **(al-Muzzammil: 12-13)**

Sesungguhnya Kami mempunyai pengikat-pengikat dan belenggu-belenggu bagi mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami dan para rasul Kami, api yang berkobar-kobar, makanan yang menyumbat di tenggorokan, tidak bisa masuk, tidak bisa keluar seperti pohon *zaqqum* dan *dhari'* (pohon berduri), juga macam lain dari adzab yang sangat pedih yang tidak bisa diketahui hakikatnya kecuali oleh Allah SWT. Firman Allah ﴿وَعَذَابًا﴾ dalam bentuk *nakirah* menunjukkan bahwa adzab ini adalah lebih besar daripada yang disebutkan dan lebih sempurna.

Setelah menyifati adzab, Allah mengabarkan waktunya, kapan hal ini akan terjadi. Allah SWT berfirman,

"(Ingatlah) pada hari (ketika) bumi dan gunung-gunung berguncang keras, dan menjadilah gunung-gunung itu seperti onggokan pasir yang dicurahkan." **(al-Muzzammil: 14)**

Sesungguhnya adzab yang dengan adzab itu orang-orang kafir disiksa adalah pada hari di mana bumi dan gunung bergetar dan menggoyang orang-orang di atasnya. Gunung-gunung menjadi seperti pasir yang beterbangan, yakni pasir yang terkumpul, mencair yang mana manusia dan hewan bisa mengalir di dalamnya. Sebelumnya gunung itu berupa batu yang keras, kemudian berhamburan, tidak ada yang tersisa sama sekali. Kata (الرجفة) maknanya gempa, goncangan yang hebat. (المهيل) adalah pasir yang kalau diinjak kaki maka kaki itu akan terperosok ke dalamnya. Jika sampai ke dasarnya, akan mengalir hilang.

Setelah menakut-nakuti penduduk Mekah dan sebagainya dengan kegentingan pada hari Kiamat, Allah mengancam dan menakut-nakuti mereka dengan kegentingan dunia yang dihadapi oleh umat-umat yang mendustakan agama sebelumnya. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepada kamu, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir'aun. Namun, Fir'aun mendurhakai Rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat." **(al-Muzzammil: 15-16)**

Allah menyeru orang-orang kafir Quraisy, tetapi yang dimaksud di sini adalah seluruh manusia. Allah berfirman kepada mereka, sungguh Kami telah mengutus untuk kalian seorang rasul, yaitu Muhammad bin Abdullah yang akan menjadi saksi pada hari Kiamat atas amal perbuatan kalian dan apa yang muncul dari kalian, apakah menerimanya atau menolaknya, menaatinya atau membangkangnya. Sebagaimana Kami mengutus Musa a.s. kepada orang yang sombong, Fir'aun. Dia mengajak Fir'aun ke jalan hak dan iman. Lalu, Fir'aun membangkang pada rasul yang diutus itu. Fir'aun mendustakannya, tidak mengimani apa yang dibawanya. Maka Kami menghukumnya dengan hukuman yang berat. Kami binasakan dia dan para pengikutnya dengan menenggelamkan di laut. Waspadalah kalian. Jika kalian mendustakan rasul ini, apa yang menimpa Firaun akan menimpa kalian, di mana Allah yang akan menindaknya dengan tindakan Zat Yang Mahaperkasa lagi Kuasa. Kalian lebih pantas dibinasakan dan dihancurkan jika kalian mendustakan rasul kalian yang lebih utama dan lebih agung daripada Musa bin Imran a.s.. Kata rasul yang kedua dibuat dalam bentuk *ma'rifah* karena kembali kepada yang telah disebutkan sebelumnya.

Kemudian, Allah kembali menakut-nakuti mereka dengan adzab akhirat dengan menyebutkan kegentingannya dari dua sisi. Allah berfirman,

"Lalu bagaimanakah kamu akan dapat menjaga dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit terbelah pada hari itu. Janji Allah pasti terlaksana." **(al-Muzzammil: 17-18)**

Bagaimana kalian menjaga diri kalian dari adzab pada suatu hari yang menjadikan anak-anak beruban karena kegentingannya yang dahsyat? Dapat menikmati keamanan dan ketenangan jika kalian tetap dalam kekufuran? Ini adalah *kinayah* akan dahsyatnya rasa takut. Langit menjadi terbelah dan terpecah karena kegentingannya yang dahsyat. Ancaman Allah akan datangnya hari itu adalah terjadi secara pasti, tidak bisa dihindari.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Allah mengancam para pembesar Quraisy dan orang-orang yang mengejek Nabi, yang bermegah-megah, orang-orang yang sombong, mendustakan ayat-ayat Allah, mengufuri risalah Nabi-Nya dengan mengancam mereka dengan adzab yang

paling dahsyat di dunia dan akhirat. Adapun di dunia, para pemimpin Mekah dihukum dengan kekalahan pada Perang Badar. Sementara itu di akhirat, api neraka Jahannam akan menanti mereka.

2. Sesungguhnya macam-macam yang dahsyat di akhirat adalah belenggu-belenggu, api yang berkobar-kobar, makanan yang tidak bisa ditelan, tidak bisa turun dan tidak bisa pula keluar. Makanan itu adalah darah, nanah, pohon *zaqqum*, pohon berduri, yaitu duri seperti pohon *ausaj*.
3. Waktu terjadinya adzab itu adalah hari Kiamat, ketika bumi dan gunung bergerak, menggoncang orang-orang yang berada di atasnya. Gunung-gunung menjadi seperti pasir terkumpul, cair, tersebar, dan tidak saling menempel.
4. Kemiripan kejahatan dan siksa kepada penduduk Mekah adalah bahwa mereka -dalam hal- mendustakan Nabi Muhammad saw. dan meremehkannya, sama dengan Fir'aun dan kaumnya yang mendustakan Nabi Musa a.s.. Muqatil berkata, "Allah menyebutkan Musa dan Fir'aun karena penduduk Mekah mengejek dan meremehkan Nabi Muhammad yang lahir di tengah-tengah mereka. Sebagaimana Fir'aun mengejek Musa karena dialah yang mendidik Musa dan Musa tumbuh di lingkungan mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Fir'aun menjawab, 'Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan kami, waktu engkau masih kanak-kanak.'" **(asy-Syu'ara': 18)**

   Kemiripan keadaan-keadaan tersebut menjadi sebab kisah Musa dan Fir'aun disebutkan secara khusus dan bukan para rasul dan umat yang lain.

   Oleh karena itu, Firaun dan para pengikutnya disiksa dengan siksa yang berat dan keras, yakni tenggelam di laut. Orang-orang kafir Mekah disiksa dengan kebinasaan pada Perang Badar. Rasul akan menjadi saksi kaumnya pada hari Kiamat mengenai kekufuran dan pendustaan mereka.
5. Allah menjelekkan orang-orang kafir dan mempermalukan mereka karena kekufuran mereka dengan cara mempertanyakan, "Bagaimana kalian menjaga diri dari adzab pada hari yang mana bisa menjadikan anak-anak berubah jika kalian tetap kufur, dan langit menjadi pecah?" Ini adalah sifat kegentingan hari Kiamat dengan dua hal. *Pertama*, hari itu menjadikan anak-anak beruban. Ini adalah permisalan kedahsyatan. *Kedua*, langit pada hari itu menjadi retak. Keduanya adalah penyifatan hari Kiamat dengan sifat kedahsyatan. Itu adalah hari yang membuat rambut-rambut anak kecil beruban. Langit, meskipun besar dan kuat, akan menjadi terpecah karena hari itu. Bagaimana dengan makhluk-makhluk yang lain?
6. Janji Allah tentang hari Kiamat, hisab, dan balasan adalah pasti terjadi dan tidak ada keraguan di dalamnya serta tidak pula diingkari.
7. Ayat ﴿إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا﴾ menunjukkan bahwa qiyas adalah hujjah, sebab terbukti secara pasti bagi orang-orang yang berakal, orang-orang musyrik di Mekah dan lainnya, bahwa dua hal yang sama dalam alasan hukum menurut dugaan. Oleh karena itu, harus sama pula dalam hukumnya. Kalau tidak, Allah tidak akan menyebutkan firman ini dengan bentuk seperti ini.

PERINGATAN DAN PETUNJUK DENGAN BERBAGAI MACAM HIDAYAH

Surah al-Muzzammil 19 - 20

إِنَّ هَٰذِهِۦ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿١٩﴾ إِنَّ

رَبَّكَ يَعْلَمُ اَنَّكَ تَقُوْمُ اَدْنٰى مِنْ ثُلُثَيِ الَّيْلِ وَنِصْفَهٗ وَثُلُثَهٗ وَطَاۤىِٕفَةٌ
مِّنَ الَّذِيْنَ مَعَكَۗ وَاللّٰهُ يُقَدِّرُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَۗ عَلِمَ اَنْ لَّنْ تُحْصُوْهُ فَتَابَ
عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْاٰنِۗ عَلِمَ اَنْ سَيَكُوْنُ مِنْكُمْ مَّرْضٰىۙ
وَاٰخَرُوْنَ يَضْرِبُوْنَ فِى الْاَرْضِ يَبْتَغُوْنَ مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ ۙوَاٰخَرُوْنَ
يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۖفَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۙوَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا
الزَّكٰوةَ وَاَقْرِضُوا اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًاۗ وَمَا تُقَدِّمُوْا لِاَنْفُسِكُمْ مِّنْ
خَيْرٍ تَجِدُوْهُ عِنْدَ اللّٰهِ هُوَ خَيْرًا وَّاَعْظَمَ اَجْرًاۗ وَاسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ
اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ࣖ ﴿٢٠﴾

"Sungguh, ini adalah peringatan. Barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil jalan (yang lurus) kepada Tuhannya. Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Muhammad) berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an; Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah; dan yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Muzzammil: 19-20)**

Qiraa`aat

﴿وَنِصْفَهٗ وَثُلُثَهٗ﴾:

Nafi', Abu Amr, Ibnu 'Amir membaca (وَنِصْفِهِ، وَثُلُثِهِ).

I'raab

﴿وَطَاۤىِٕفَةٌ مِّنَ الَّذِيْنَ مَعَكَ﴾ kata (طائفة) dibaca *rafa'*, *'athaf* pada *dhamir* yang dibaca *rafa'* dalam kalimat ﴿تَقُوْمُ﴾. *'athaf* pada *dhamir* yang dibaca *rafa'* yang tersembunyi pada kalimat ﴿تَقُوْمُ﴾ karena adanya *fashl* (pemisah). *Fashl* berposisi sebagai *taukid* (penegas) dalam hal kebolehan *'athaf* tersebut.

﴿وَنِصْفَهٗ وَثُلُثَهٗ﴾ dibaca *jar*, *'athaf* pada kalimat ﴿ثُلُثَيِ الَّيْلِ﴾, dengan dibaca *nashab*, *'athaf* pada ﴿اَدْنٰى﴾.

﴿عَلِمَ اَنْ سَيَكُوْنُ مِنْكُمْ مَّرْضٰى﴾ kata ﴿اَنْ﴾ adalah bentuk *mukhaffafah* (tidak bertasydid), dari *tsaqilah* (yang bertasydid). *Sin* adalah pengganti dari tasydid. Kadang-kadang pengganti itu berupa (سوف), (قد) dan huruf *nafyi'*. Sebagaimana *sin* bisa dijadikan pengganti untuk menambal kekurangan yang terdapat pada suatu huruf.

﴿تَجِدُوْهُ عِنْدَ اللّٰهِ هُوَ خَيْرًا﴾ kata ﴿خَيْرًا﴾ adalah *maf'ul* kedua dari kalimat ﴿تَجِدُوْهُ﴾. *Dhamir ha'* adalah *maf'ul* pertama. Sementara ﴿هُوَ﴾ adalah *dhamir fashl* menurut pendapat ulama Bashra. *Dhamir* ini tidak mempunyai posisi *I'raab*. Ulama Kufah menamakan *'imad*. *Dhamir* ini mempunyai posisi dalam *I'raab*.

Balaaghah

﴿فَتَابَ عَلَيْكُمْ﴾ adalah *isti'aarah*, di mana pemberian keringanan diserupakan dengan diterimanya tobat dalam hal penghilangan beban tanggung jawab.

﴿فَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْاٰنِ﴾ adalah majas *mursal*. Allah menghendaki kalimat ini untuk makna shalat. Ini termasuk *ithlaaqul juz'i* (penyebutan bagian dari yang umum) yakni bacaan untuk maksud *al-kull* (umum), yakni shalat.

﴿وَمَا تُقَدِّمُوْا لِاَنْفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوْهُ﴾ ini adalah hal umum setelah hal khusus. Allah menyebutkan hal umum (kebaikan-kebaikan) setelah menyebutkan shalat, zakat, dan infak agar mencakup semua amal perbuatan kebaikan dan kesalehan.

﴿وَأَقْرِضُوا اللهَ قَرْضًا حَسَنًا﴾ adalah *isti'aarah taba'iyyah*. Sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan diserupakan dengan meminjami Allah SWT sebab Dialah yang memberi pahala yang seimbang.

﴿هُوَ خَيْرًا﴾ Allah memfirmankan hal itu untuk penguatan dan *mubaalaghah* (melebih-lebihkan makna).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّ هَذِهِ﴾ tanda-tanda kebesaran Allah yang diancamkan atau menakut-nakuti. ﴿تَذْكِرَةٌ﴾ nasihat. ﴿فَمَنْ شَاءَ﴾ barangsiapa yang mengambil nasihat. ﴿اتَّخَذَ إِلَى رَبِّهِ سَبِيلًا﴾ jalan yang bisa dijadikan untuk mendekatkan diri ke surga, dengan berkomitmen dalam keimanan, ketaatan, atau ketakwaan dan menjaga diri dari kemaksiatan. ﴿أَدْنَى﴾ yang lebih sedikit. ﴿وَاللهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ﴾ Allah mengetahui ukuran-ukuran jam malam dan siang. ﴿أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ﴾ kalian tidak akan bisa memperkirakan waktu-waktu dan membatasi jam-jam untuk kalian melaksanakan shalat malam sehingga diperoleh shalat malam seluruhnya. Ini adalah perintah yang berat bagi kalian. ﴿فَتَابَ عَلَيْكُمْ﴾ maka Allah menerima tobat kalian dengan memudahkan, meringankan, dan memberikan keringanan untuk meninggalkan shalat. ﴿فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ﴾ maka shalatlah malam yang mudah bagi kalian. Shalat diungkapkan dengan *qiraa'aat* (bacaan).

﴿وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ﴾ bepergian untuk berdagang. ﴿يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللهِ﴾ mereka mencari anugerah dan rezeki Allah dengan berdagang dan sebagainya. ﴿وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ﴾ berjihad. Masing-masing dari tiga kelompok ini sulit untuk mengerjakan shalat malam. Oleh karena itu, Allah meringankan mereka untuk melaksanakan shalat malam yang mudah. Kemudian Allah me*nasakh* dengan shalat lima waktu. ﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ﴾ dan dirikanlah shalat. Artinya shalat fardhu. ﴿وَآتُوا الزَّكَاةَ﴾ dan tunaikanlah zakat artinya yang wajib. ﴿وَأَقْرِضُوا اللهَ قَرْضًا حَسَنًا﴾ berinfaklah di jalan kebaikan selain harta yang difardhukan, dengan jiwa yang bersih. ﴿هُوَ خَيْرًا﴾ lebih utama dari apa yang kalian infakkan. ﴿وَاسْتَغْفِرُوا اللهَ﴾ *dan mohonlah ampunan kepada Allah*. Artinya, di semua keadaan kalian dan majelis kalian. Sesungguhnya manusia tidak lepas dari tindak kecerobohan.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan keadaan orang-orang Mukmin yang berbahagia dan memberi semangat kepada mereka, kemudian keadaan orang-orang yang celaka disertai ancaman kepada mereka dengan berbagai macam adzab di akhirat, surah ini diakhiri dengan peringatan-peringatan yang mencakup berbagai macam hidayah dan petunjuk. Barangsiapa yang ingin sibuk dengan ketaatan dan menghindarkan diri dari kemaksiatan, hendaklah dia melakukannya. Kemudian Allah meringankan untuk orang-orang Mukmin ukuran shalat malam karena alasan sakit yang muncul pada mereka, bepergian untuk berdagang dan sejenisnya, atau jihad fi sabilillah.

Tafsir dan Penjelasan

"Sungguh, ini adalah peringatan. Barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil jalan (yang lurus) kepada Tuhannya." **(al-Muzzammil: 19)**

Sesungguhnya tanda-tanda kebesaran Allah yang menakutkan yang dikandung oleh surah ini adalah nasihat bagi orang-orang yang berakal. Barangsiapa yang menginginkannya, dapat mengambil nasihat itu dan menjadikan ketaatan sebagai jalan yang untuk menyampaikannya pada keridhaan Allah di surga. Setelah turunnya permulaan surah ini, Nabi Muhammad saw. menyiapkan diri untuk shalat malam dan meninggalkan tidur. Kemudian, Allah memberi keringanan kepada mereka, Allah berfirman,

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Muhammad) berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu." **(al-Muzzammil: 20)**

Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa kamu, wahai rasul, mengerjakan shalat demi melaksanakan perintah Tuhanmu, kadang-kadang kurang dari dua pertiga malam, setengah atau sepertiga malam. Sekelompok sahabatmu juga melakukan sebatas itu bersamamu. Allah akan membalas kalian atas perbuatan itu dengan balasan yang lebih baik.

"Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu." **(al-Muzzammil: 20)**

Allah mengetahui ukuran-ukuran malam dan siang secara pasti, mengetahui seberapa lama waktu malam yang kalian dirikan untuk shalat. Namun, Allah mengetahui bahwa kalian tidak mampu mengetahui hakikat-hakikat itu semua dan pelaksanaan shalat di dalamnya. Kalian tidak akan bisa membatasi ukuran-ukuran malam dan siang, tidak pula mampu menghitung jam. Allah mengetahui bahwa kalian tidak akan mampu melaksanakan shalat malam atau kefardhuan yang Dia wajibkan atas kalian. Oleh karena itu, Dia kembali kepada kalian dengan ampunan, keringanan untuk tidak melaksanakan shalat jika kalian tidak mampu, dan mencabut kesulitan dari kalian menuju kemudahan. Asal pengertian tobat adalah kembali (kembali kepada kesucian).

Muqatil berkata, "Tatkala ayat ﴿قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا﴾ turun, hal ini memberatkan mereka. Seseorang tidak mengetahui kapan setengah malam, kapan dua pertiga. Lalu, dia shalat sampai Shubuh karena takut salah. Kaki mereka bengkak, warna wajah mereka berubah (lesu) maka Allah mengasihi mereka dan memberi keringanan pada mereka." Lalu Allah SWT berfirman﴿عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ﴾ *"Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka dia memberi keringanan kepadamu."*[63] Yang dimaksud dengan firman Allah ﴿لَن تُحْصُوهُ﴾ *"kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu."* Artinya, kalian tidak akan mampu karena sulitnya hal itu. Bukan karena mereka tidak mampu melakukannya.

"Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an." **(al-Muzzammil: 20)**

Shalatlah di malam hari yang mudah bagi kalian. Yang dimaksud dengan bacaan di sini adalah shalat. Termasuk *ithlaaqul juz wa iraadatil kull* (mengungkapkan bagian, sementara yang dimaksudkan adalah keseluruhan), sebagaimana telah dijelaskan.

Ayat ini me*nasakh* shalat malam. Ini ditegaskan oleh hadits shahih menurut riwayat Imam Muslim, an-Nasa'i, Tirmidzi –redaksi ini menurut Tirmidzi- dari Anas bin Malik yang di dalamnya ada redaksi, "Seseorang bertanya kepada Rasulullah, "Apakah ada kewajiban lain atasku," maksudnya shalat lima waktu" Nabi bersabda, "Tidak, kecuali jika kamu ingin mengerjakan ibadah sunnah." Ini menunjukkan ketidakwajiban selain shalat yang difardhukan." Dengan demikian, kewajiban shalat malam telah dicabut dari umat Islam.

Kemudian, Allah menyebutkan sebab-sebab keringanan, alasan, atau hikmahnya, sembari berfirman,

"Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang

---

63 *Tafsir al-Qurthubi*: XIX/53

lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah; dan yang lain berperang di jalan Allah." **(al-Muzzammil: 20)**

Allah mengetahui terjadinya tiga alasan, yakni sakit, bepergian, dan jihad. Di antara kalian ada yang sakit, tidak mampu mengerjakan shalat malam, yang lain ada yang bepergian untuk berdagang, mencari keuntungan, mencari rezeki Allah yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka sehingga tidak mampu melaksanakan shalat malam. Sementara kelompok yang lain adalah orang-orang yang berjihad fi sabilillah, tidak bisa mengerjakan shalat malam. Maka adanya alasan-alasan yang menyebabkan keringanan ini adalah penyebab dihapuskannya kefardhuan tahajjud dari umat Islam.

Kemudian, Allah menyebutkan hukum yang abadi setelah adanya keringanan. Allah SWT berfirman,

"Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik." **(al-Muzzammil: 20)**

Shalatlah kalian dengan mudah dan bacalah Al-Qur'an yang mudah bagi kalian. Perintah ini diulang untuk menegaskan dan menetapkan keringanan itu. Laksanakanlah shalat yang telah difardhukan dengan melaksanakan fardhu-fardhunya, rukun-rukunnya, syarat-syaratnya dan menghadirkan kekhusyuan dalam shalat tanpa melalaikannya. Tunaikanlah zakat harta yang wajib, berinfaklah di jalan kebaikan dengan harta kalian dengan bentuk infak yang baik kepada keluarga, untuk jihad, dan kepada orang-orang yang membutuhkan. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak." **(al-Baqarah: 245)**

Kemudian, Allah menegaskan tuntutan untuk bersedekah dan memberikan semangat untuk bersedekah. Allah SWT berfirman,

"Kebaikan, apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya." **(al-Muzzammil: 20)**

Semua yang kalian perbuat dari kebaikan yang disebutkan dan yang tidak disebutkan, pahalanya adalah untuk kalian. Ini adalah lebih baik daripada yang kalian sisakan untuk di dunia dan lebih baik daripada yang kalian tunda sampai meninggal, atau kalian wasiatkan supaya dikeluarkan dari *tirkah* (harta tinggalan) setelah kematian kalian.

Imam Bukari, an-Nasa'i, Abu Ya'la al-Mushili meriwayatkan dari al-Harits bin Suwaid dia berkata, "Abdullah bin Mas'ud berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَيُّكُمْ مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِ وَارِثِهِ؟، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا مِنَّا مِنْ أَحَدٍ إِلَّا مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِ وَارِثِهِ. قَالَ: اِعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ. قَالُوْا: مَا نَعْلَمُ إِلَّا ذَاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: إِنَّمَا مَالُ أَحَدِكُمْ مَا قَدَّمَ، وَمَالُ وَارِثِهِ مَا أَخَّرَ.

"Rasulullah saw. bersabda, "Siapakah di antara kalian yang hartanya lebih dicintai daripada harta ahli warisnya?" Para sahabat menjawab, "Wahai Rasulullah. Tidak seorang pun dari kami kecuali hartanya lebih disukai daripada harta ahli warisnya." Nabi Muhammad saw. bersabda, "Pahamilah apa yang kalian ucapkan." Mereka berkata, "Kami tidak memahami kecuali itu wahai Rasulullah." Nabi Muhammad saw. bersabda, "Harta salah seorang dari kalian adalah apa yang telah disedekahkan, sedang harta ahli warisnya adalah yang ditangguhkan penyedekahannya."

Kemudian Allah mengakhiri surat ini dengan istighfar, Allah berfirman,

"Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Muzzammil: 20)**

Perbanyaklah istighfar (mohon ampun) untuk dosa-dosa kalian dan semua urusan kalian. Kalian tidak bisa lepas dari dosa-dosa yang kalian perbuat. Sesungguhnya Allah banyak ampunan bagi orang yang memohon ampun, banyak rahmat bagi orang yang meminta rahmat-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Semua yang tersebut dalam surah al-Muzzammil dan ayat-ayatnya adalah nasihat bagi orang yang bisa mengambil nasihat. Barangsiapa yang ingin beriman, menjadikan keimanan dan ketaatannya sebagai jalan menuju ridha Tuhannya dan rahmat-Nya, hendaklah dia berharap dan melakukannya. Hal ini mungkin bagi-Nya karena Allah SWT menampakkan argumen-argumen dan dalil-dalil.
2. Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya melaksanakan apa yang diperintahkan, yakni shalat malam yang ada di awal surah.

   "Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (yaitu) separuhnya atau kurangi sedikit dari itu, Atau lebih dari seperdua itu." **(al-Muzzammil: 2 -4)**

   Kemudian kefardhuan shalat dengan ukuran yang berat ini dihapus oleh akhir surah dalam firman Allah SWT,

   "Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang)."

   Penghapusan ayat ini adalah dengan mewajibkan shalat lima waktu.
3. Allah SWT memberikan keringanan kepada umat Islam dan kembali memberikan ampunan bagi mereka. Ini menunjukkan -sebagaimana pendapat al-Qurthubi-bahwasanya di antara mereka ada yang meninggalkan sebagian yang diperintahkan. Yang lebih tepat dikatakan adalah Allah memberi keringanan pada kalian dari kefardhuan melaksanakan shalat jika kalian tidak mampu. Abu Nashr al-Qusyairi mengatakan: pendapat yang masyhur adalah bahwa penghapusan shalat malam adalah untuk umat Islam, sementara kefardhuan itu tetap pada Nabi. Ada yang mengatakan penentuan jumlahnya dihapus dengan jumlah yang umum. Sementara hukum asli kewajiban shalat itu masih tetap. Sebagaimana firman Allah SWT,

   "Maka (sembelihlah) hadyu yang mudah didapat." **(al-Baqarah: 196)**

   Menyembelih kurban adalah keharusan. Demikian juga shalat malam. Namun, ukurannya diserahkan kepada pilihan orang yang shalat. Ini adalah madzhab al-Hasan. Madzhab asy-Syafi'i adalah penghapusan secara total. Shalat malam sama sekali tidak wajib.
4. Allah memerintahkan membaca Al-Qur'an yang mudah. Yang dimaksud dengan bacaan di sini adalah shalat, sebab bacaan adalah salah satu bagian shalat. Hal itu diucapkanlah bagian dari keseluruhan untuk makna keseluruhan. Artinya, shalatlah sekadar yang mudah bagi kalian. Shalat dinamakan dengan Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT ﴿وَقُرْآنَ الْفَجْرِ﴾. Ibnu 'Arabi mengatakan ini adalah yang paling shahih, sebab Dia mengabarkan mengenai shalat. Kepada makna itulah, perkataan ini dikembalikan.

   Ada yang mengatakan yang dimaksud adalah bacaan itu sendiri. Artinya bacalah

dalam shalat apa yang mudah bagi kalian. As-Suddi mengatakan seratus ayat. Al-Hasan mengatakan barangsiapa yang membaca seratus ayat satu malam, dia tidak akan didebat oleh Al-Qur'an. Ka'b berkata barangsiapa yang membaca dalam satu malam seratus ayat, dicatat termasuk orang-orang yang beribadah. Said bin Musayyab berkata lima puluh ayat. Al-Qurthubi mengatakan pendapat Ka'b adalah yang lebih benar karena hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi dalam musnadnya dari hadits Abdullah bin Amr, bahwasannnya Nabi Muhammad saw. bersabda,

مَنْ قَامَ بِعَشْرِ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الغَافِلِيْنَ، وَمَنْ قَامَ بِمِئَةِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ القَانِتِيْنَ، وَمَنْ قَامَ بِأَلْفِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْمُقَنْطَرِيْنَ

"Barangsiapa yang shalat dengan sepuluh ayat maka dia tidak ditulis termasuk orang-orang yang lalai. Barangsiapa yang shalat dengan seratus ayat maka dia ditulis termasuk orang-orang yang beribadah. Barangsiapa yang shalat dengan seribu ayat maka dia ditulis termasuk orang-orang yang diberi pahala satu qinthar."

Al-Qurthubi menganggap shahih pendapat kedua demi membawa sabda ini pada zahir lafal. Sementara itu, pendapat yang lain adalah majas. Ini termasuk penamaan sesuatu dengan bagian yang termasuk kegiatan tersebut.

5. Allah menjelaskan hikmah penghapusan ini, menyebutkan alasan memberikan keringanan shalat malam. Di antara mereka ada yang sakit sehingga sulit baginya mengerjakan shalat malam. Musafir dalam perniagaan yang kadang-kadang tidak bisa mengerjakan shalat malam. Demikian juga mujahid, Allah memberikan keringanan semua orang itu demi mereka.

6. Allah SWT dalam ayat ini menyamakan derajat para mujahid dan orang-orang yang mencari harta halal untuk nafkah diri mereka dan keluarga mereka. Ini adalah dalil bahwa mencari harta ada dalam kedudukan jihad. Orang mengumpulkan harta sama dengan jihad fi sabilillah. Ibrahim meriwayatkan dari Alqamah, dia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنْ جَالِبٍ يَجْلِبُ طَعَامًا مِنْ بَلَدٍ إِلَى بَلَدٍ، فَيَبِيْعُهُ بِسِعْرِ يَوْمِهِ إِلَّا كَانَتْ مَنْزِلَتُهُ عِنْدَ اللهِ مَنْزِلَةَ الشُّهَدَاءِ ثُمَّ قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ﴿وَآخَرُوْنَ يَضْرِبُوْنَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُوْنَ مِنْ فَضْلِ اللهِ، وَآخَرُوْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِي سَبِيلِ اللهِ﴾.

"Tak seorang pun yang mencari makanan dari satu negeri ke negeri yang lain, lalu dia menjualnya dengan harga pada hari itu kecuali kedudukannya di sisi Allah adalah seperti kedudukan orang yang mati syahid." Kemudian Rasulullah saw. membaca ﴿وَآخَرُوْنَ يَضْرِبُوْنَ فِي الأَرْضِ ...﴾

7. Jika yang dimaksudkan dari ayat ﴿فَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ﴾ adalah bacaan dalam shalat demi mengamalkan zahir lafal, para ulama berbeda pendapat mengenai ukuran apa yang dibaca dalam shalat.

Imam Malik, Syafi'i, dan Ahmad mengatakan surah al-Faatihah tidak bisa diganti, tidak pula mencukupkan dengan sebagian dari surah itu. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tujuh dari Ubadah bin Shamit, bahwasanya Nabi Muhammad saw. bersabda,

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca surah pembuka kitab Al-Qur'an."

Makna lahir dari penafian di sini adalah tidak adanya shalat secara syar'i karena tidak ada bacaan fatihah di dalamnya. Banyak hadits yang diriwayatkan mengenai makna hal itu.

Abu Hanifah berpendapat yang fardhu (difardhukan) adalah membaca secara mutlak, yakni satu ayat yang panjang dari Al-Qur'an atau tiga ayat pendek sebab itu adalah surah yang paling sedikit. Dalilnya adalah riwayat yang ada dalam shahih Bukhari-Muslim dari orang yang jelek dalam shalatnya dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda kepadanya,

اِقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ

"Bacalah apa yang mudah bagimu dari Al-Qur'an."

Kalau saja surah al-Faatihah itu sendiri adalah rukun, Nabi akan menentukannya dan mengajarkannya kepada orang itu. Jika orang itu tidak mengetahuinya. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah mengenai sabda Nabi Muhammad saw.,

لَا صَلَاةَ إِلَّا بِقُرْآنٍ، وَلَوْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

"Tidak ada shalat kecuali dengan Al-Qur'an mesikpun dengan surah pembuka kitab Al-Qur'an (surah Al-Faatihah)."

Tampak tidak adanya penentuan keharusan membaca surah Al-Faatihah.

8. Allah mewajibkan mengerjakan shalat fardhu, yakni lima waktu, menunaikan zakat yang wajib pada harta. Yang dimaksud dengan shalat adalah yang difardhukan pada siang hari untuk kali yang pertama yaitu dua rakaat di pagi hari, dua rakaat sore hari. Yang dimaksud dengan zakat adalah zakat harta fardhu yang difardhukan pada tahun kelima kenabian menurut pendapat yang kuat.
9. Allah menganjurkan utang yang baik, yakni yang dimaksudkan untuk Allah semata dari harta yang baik. Ini juga isyarat mengenai sedekah sunnah.
10. Amal apa pun yang dilakukan oleh hamba di dunia yang diharapkan untuk kemanfaatannya di akhirat, baik berhubungan dengan harta atau lainnya, dia akan mendapatinya ada di sisi Tuhannya sebuah balasan yang lebih baik dan lebih bermanfaat. Karena itu, dia akan diberikan kebaikan sepuluh. Ini adalah anjuran infak secara mutlak.
11. Allah menuntut hamba-hamba-Nya untuk selalu beristighfar dari kerusakan atau kecerobohan yang barangkali terjadi pada amal perbuatan. Allah SWT menjanjikan rahmat, ampunan bagi orang yang berlindung pada sisi-Nya yang mulia. Dia mengabarkan bahwa Dia adalah zat Yang Mahabesar ampunan-Nya dan luas rahmat-Nya. Ini adalah anjuran untuk beristighfar di semua keadaan, meskipun itu ketaatan, sebab barangkali terjadi kelalaian di dalam melaksanakan ketaatan.

SURAH AL-MUDDATSTSIR

MAKKIYYAH, LIMA PULUH ENAM AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan dengan al-Muddatstsir karena dimulai dengan sifat yang disematkan kepada Nabi Muhammad saw.. Asal kata al-Muddatstsir adalah *al-Mutadatstsir*, yakni orang yang berselimut dengan pakaiannya untuk tidur atau untuk kehangatan. *Ad-Ditsaar* adalah nama untuk barang yang digunakan untuk berselimut.

Persesualan Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Terdapat tiga hal yang berhubungan dari surah ini dengan surah sebelumnya.

1. Kedua surah sama-sama dimulai dengan memanggil Nabi.
2. Kedua surah muncul dalam satu kisah.
3. Surah sebelumnya dimulai dengan perintah shalat malam (tahajjud), yakni menyiapkan diri supaya menjadi da'i. Sementara surah ini dimulai dengan perintah mengingatkan orang lain, yaitu memberi tahu orang lain dalam dakwahnya.

Kandungan Surah

Surah ini mengandung petunjuk-petunjuk kepada Nabi Muhammad saw. dalam permulaan dakwahnya, ancaman-ancaman kepada salah seorang pembesar syirik dan sifat-sifat neraka Jahannam.

Surah ini dimulai dengan perintah kepada Nabi agar malaksanakan dakwah kepada Tuhannya, mengingatkan orang-orang kafir, sabar atas gangguan orang-orang yang jahat.

"Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan karena Tuhanmu, bersabarlah." **(al-Muddatstsir: 1-7)**

Kemudian surah ini menyifati hari Kiamat yang sangat menakutkan karena di dalamnya ada kegentingan-kegentingan.

"Maka apabila sangkakala ditiup, maka itulah hari yang serba sulit, bagi orang-orang kafir tidak mudah. **(al-Muddatstsir: 8-10)**

Kemudian, surah ini berangkat untuk mengancam salah seorang manusia dengan bentuk ancaman yang paling kuat dan paling keras, yaitu al-Walid bin al-Mughirah yang mengakui bahwa Al-Qur'an adalah *kalaamullah*, kemudian karena demi kepemimpinan, maka dia menuduh bahwa Al-Qur'an adalah sihir. Oleh karen itu, dia berhak memperoleh neraka.

"Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang yang Aku sendiri telah menciptakannya, dan Aku berikan baginya kekayaan yang melimpah, dan anak-anak yang selalu bersamanya, dan Aku berikan baginya kelapangan (hidup) seluas-luasnya. Kemudian dia ingin sekali agar Aku menambahnya. Tidak bisa! Sesungguhnya dia telah menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an). Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? sekali lagi, celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? kemudian dia (merenung) memikirkan, lalu berwajah masam dan cemberut, kemudian berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, "(Al-Qur'an) ini hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini hanyalah perkataan manusia." Kelak, Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar." **(al-Muddatstsir: 11-26)**

Hal itu sesuai dengan jumlah sifat-sifat neraka, jumlah para penjaganya, hikmahnya dan penampakannya pada manusia.

"Dan tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu? (Saqar itu) tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga). Dan yang Kami jadikan penjaga neraka itu hanya dari malaikat; dan Kami menentukan bilangan mereka itu hanya sebagai cobaan bagi orang-orang kafir, agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin, agar orang yang beriman bertambah imannya, agar orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu; dan agar orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (berkata), "Apakah yang dikehendaki Allah dengan (bilangan) ini sebagai suatu perumpamaan? Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki. Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri. Dan Saqar itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia." **(al-Muddatstsir: 27-31)**

Masalahnya bertambah genting, Allah bersumpah dengan bulan, malam, dan Shubuh bahwa Jahannam adalah salah satu kedahsyatan hari Kiamat yang paling besar.

"Tidak! Demi bulan, dan demi malam ketika telah berlalu, dan demi Shubuh apabila mulai terang, sesungguhnya (Saqar itu) adalah salah satu (bencana) yang sangat besar, sebagai peringatan bagi manusia, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang ingin maju atau mundur." **(al-Muddatstsir: 32-37)**

Surah ini menjelaskan tanggung jawab setiap diri terhadap apa yang dikerjakan dan hubungannya dengan dosa-dosanya, kabar gembira untuk orang-orang Mukmin dengan keselamatan, orang-orang kafir dengan adzab, dan penggambaran dialog yang terjadi antara dua kelompok.

"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka saling menanyakan, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, "Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?" Mereka menjawab, "Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat, dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin, bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil), bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan, sampai datang kepada kami kematian." Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat." **(al-Muddatstsir: 38-48)**

Surah ini diakhiri dengan penjelasan sebab berpalingnya orang-orang musyrik dari nasihat, peringatan, dan iman.

"Lalu mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? seakan-akan mereka keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa. Bahkan setiap orang dari mereka ingin agar diberikan kepadanya lembaran-lembaran (kitab) yang terbuka. Tidak! Sebenarnya mereka tidak takut kepada akhirat. Tidak! Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar suatu peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, tentu dia mengambil pelajaran darinya. Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya (Al-Qur'an) kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dialah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan yang berhak memberi ampun." **(al-Muddatstsir: 49-56)**

Keutamaan Surah

Dalam hadits Bukhari dari Jabir, bahwasanya dia berkata, "yang pertama kali turun dari Al-Qur'an adalah ﴿يَاأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ﴾." Ini berbeda dengan mayoritas ulama. Mereka berpendapat bahwa yang pertama kali turun dari Al-Qur'an adalah firman Allah SWT, ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ﴾ *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan."* **(al-'Alaq: 1)**

Sebab Turunnya Ayat

Imam Bukhari meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata,

"Rasulullah saw. menceritakan kepada kami, 'Aku tinggal di gua Hira', tatkala aku selesai bertempat di situ, aku turun, tiba-tiba aku dipanggil. Lalu aku melihat sebelah kananku, namun aku tidak melihat apa pun. Aku melihat sebelah kiriku, namun aku tidak melihat apa pun. Aku melihat sebelah kananku, namun aku tidak melihat apa pun. Aku melihat belakangku, namun aku tidak melihat apa pun. Lalu aku mengangkat kepalaku. Aku melihat sesuatu. Kemudian aku mendatangi Khadijah dan berkata, "Selimutilah aku, guyurlah aku dengan air dingin. Lalu turunlah ayat ﴿يَاأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ، قُمْ فَأَنْذِرْ، وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ﴾. *Imam Muslim meriwayatkan dengan lafal lain yang menunjukkan bahwa wahyu pertama yang diturunkan adalah:* ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ﴾. **(al-'Alaq: 1-5).**

Sisi kesamaan dua pendapat ini adalah bahwa wahyu pertama yang diturunkan setelah masa tenggang wahyu adalah surah ini. Sebagaimana pendapat Imam Ahmad, Bukhari-Muslim dari Jabir bahwasanya dia mendengar Rasulullah saw. bersabda,

"Kemudian wahyu tidak turun sementara waktu. Ketika aku berjalan, aku mendengar suara dari langit, lalu aku mengangkat pandanganku ke arah langit. Ternyata itu adalah malaikat yang pernah mendatangiku, dia sedang duduk di kursi antara langit dan bumi. Aku sangat ketakutan sampai aku jatuh ke tanah. Lalu aku mendatangi keluargaku. Aku berkata pada mereka, "Selimutilah aku, selimutilah aku. Kemudian mereka menyelimutiku." Lalu Allah menurunkan ayat: ﴿يا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ، قُمْ فَأَنْذِرْ ، وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ، وَثِيابَكَ فَطَهِّرْ ، وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ﴾ Setelah itu wahyu dijaga dan turun berturutan.

Ath-Thabrani meriwayatkan[64] dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya Walid bin al-Mughirah membuat makanan untuk orang Quraisy. Tatkala mereka telah makan, dia berkata, "Apa pendapat kalian mengenai orang ini?" Salah seorang dari mereka mengatakan, "Dia penyihir," sebagian yang lain mengatakan, "Dia bukan penyihir." sebagian yang lain berkata, "Dukun," sebagian yang lain mengatakan, "Dia bukan dukun." Sebagian yang lain berkata, "Penyair," sebagian yang lain mengatakan, "Dia bukan penyair." Sebagian yang lain mengatakan, "Itu adalah sihir yang dipelajari dari orang terdahulu." Hal

---

64 Dengan sanad yang lemah

itu sampai kepada Nabi lalu beliau bersedih, menundukkan kepalanya, dan berselimut. Lalu Allah menurunkan

﴿يا أيُّها الْمُدَّثِّر، قُمْ فَأَنْذِرْ، وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ، وَثِيابَكَ فَطَهِّرْ، وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ، وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ، وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ﴾

BIMBINGAN KEPADA NABI MUHAMMAD SAW. PADA PERMULAAN DAKWAH KENABIAN

Surah al-Muddatstsir Ayat 1 - 10

"Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan karena Tuhanmu, bersabarlah. Maka apabila sangkakala ditiup, maka itulah hari yang serba sulit, bagi orang-orang kafir tidak mudah." **(al-Muddatstsir: 1-10)**

Qiraa`aat

﴿وَالرُّجْزَ﴾:

Hafsh membaca (والرُّجز) sedang yang lain membaca (والرِّجز).

I'raab

﴿يَاأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ﴾ aslinya adalah (المتدثر). Huruf *ta'* di*idhgam*kan kepada *dal* karena kedekatan *makhraj* keduanya. *Dal* tidak di*idhgam*kan pada *ta'* karena *ta'* adalah huruf *hams* sementara *dal* adalah huruf *jahr*. Huruf *jahr* lebih kuat daripada huruf *hams*, maka *idhgam* huruf yang lebih lemah kepada yang lebih kuat adalah lebih baik daripada sebaliknya.

﴿وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ﴾ kata ﴿تَسْتَكْثِرُ﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* dalam posisi *nashab* sebagai *hal*. Yakni (ولا تمنن مستكثرا) *Dan janganlah kamu memberi dalam keadaan memperoleh (balasan) yang lebih banyak.*

﴿فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ﴾ kata ﴿فِي النَّاقُورِ﴾ bisa dalam posisi *rafa'* sebab dia menempati posisi *naaibul faa'il*, bisa dalam posisi *nashab* sebab *mashdar* dalam posisi *faail*. *Fi'il* bersambung dengan lafal tersebut setelah susunan kalimat lengkap, maka dia dalam posisi *fudhlah* (tambahan), sehingga dia dalam posisi *nashab*.

﴿فَذَلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ﴾ kata ﴿فَذَلِكَ﴾ adalah *mubtada'* sedang ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ adalah *badal*. ﴿يَوْمٌ عَسِيرٌ﴾ adalah *khabar mubtada'*. Kata ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ tidak boleh *ta'alluq* (terkait) dengan kata ﴿عَسِيرٌ﴾ sebab kata yang berposisi sebagai sifat, tidak boleh didahulukan dari *maushuf* (yang disifati). 'Amil pada kata ﴿فَإِذَا﴾ dalam firman-Nya ﴿فَإِذَا نُقِرَ﴾ tidak ditunjukkkan oleh susunan kalimat. Artinya masalah itu menjadi dahsyat.

Balaaghah

﴿وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ، وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ، وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ﴾. Mendahulukan *maf'ul* di sini adalah untuk memberi makna *ikhtishaash* (pengkhususan).

﴿فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ﴾ adalah *jinas isytiqaaq* (jenis dari pecahan kata).

Kata ﴿عَسِيرٌ﴾ dan ﴿يَسِيرٌ﴾ keduanya adalah *ath-Thibaaq* dan *jinas isytiqaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْمُدَّثِّرُ﴾ orang yang membungkus diri dengan pakaiannya ketika turun wahyu kepadanya. Asalnya adalah (المتدثر). Para ulama sepakat bahwa al-Muddatstsir adalah Rasulullah saw.. Dia memakai selimut, yaitu pakaian yang tampak yang dipakai di atas pakaian dalam yang menempel tubuh. ﴿قُمْ﴾ bangkitlah

dari tempat tidurmu, atau bangkit tekad dan sungguh-sungguh. ﴿فَأَنذِرْ﴾ berilah peringatan orang-orang Mekah dan lainnya tentang api neraka jika mereka tidak beriman. ﴿فَكَبِّرْ﴾ agungkanlah. ﴿فَطَهِّرْ﴾ bersihkanlah pakaianmu dari najis. Sesungguhnya menyucikan diri adalah wajib dalam shalat dan disunnahkan untuk lainnya, yaitu dengan cara menyucinya atau menjaganya dari najis. Atau bersihkanlah dirimu dari perbuatan-perbuatan dan akhlak-akhlak yang tercela.

﴿وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ﴾ tinggalkanlah sebab dan dosa-dosa yang menyebabkan adzab. Teruslah meninggalkannya. Kata (الرجز) dengan *dhammah* dan *kasrah ra'* adalah adzab. Allah SWT berfirman ﴿لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ﴾ *"jika engkau dapat menghilangkan adzab itu dari kami."* **(al-A'raf: 134)**

﴿وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ﴾ janganlah kalian memberikan sesuatu kemudian menuntut yang lebih banyak dari itu. Atau janganlah kamu memberi kepada Allah dengan ibadah-ibadahmu dengan maksud menganggap banyak ibadah itu. Atau kepada manusia dengan tabligh dakwah dengan maksud meminta upah yang banyak dari mereka atau menganggap banyak tabligh dakwah itu.

﴿فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ﴾ ketika terompet ditiup, yaitu tiupan yang kedua. ﴿فَذَٰلِكَ﴾ maksudnya waktu tiupan itu. ﴿يَوْمٌ عَسِيرٌ﴾ hari yang sangat sulit bagi orang-orang kafir. ﴿غَيْرُ يَسِيرٍ﴾ tidak mudah bagi mereka.

Sebab Turunnya Ayat

Telah disebutkan di depan. Ringkasnya Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, *"Aku tinggal di samping gua Hira selama sebulan. Setelah aku selesai, aku turun, kemudian aku menuju lembah. Aku dipanggil, aku mengangkat kepalaku. Ternyata itu adalah malaikat yang pernah mendatangiku di Hira. Lalu aku pulang dan berkata, "Selimutilah aku,"* kemudian Allah menurunkan ayat ﴿يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنذِرْ﴾.

Tafsir dan Penjelasan

"Wahai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan!" **(al-Muddatstsir: 1-2)**

Wahai Nabi yang berselimut dengan pakaiannya. Maksudnya, menutupi diri dengan pakaian itu karena takut melihat malaikat ketika wahyu turun pertama kali, bangkitlah, berilah peringatan penduduk Mekah dan ancamlah mereka dengan adzab jika mereka tidak Islam.

"Dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu." **(al-Muddatstsir: 3-4)**

Agungkanlah Allah yang menyifati diri-Nya dengan kebesaran, dalam ibadahmu, ucapanmu dan semua keadaanmu. Sungguh Dia lebih besar (tidak layak) untuk mempunyai sekutu. Sucikanlah pakaianmu dan jagalah dari najis. Qatadah berkata artinya sucikanlah dari maksiat dan dosa-dosa. Orang Arab menamakan orang yang berbuat dosa, tidak memenuhi janji Allah dengan mengatakan, "Orang itu pakaiannya kotor." Jika dia menjaga diri dan berbuat baik, orang Arab mengatakan, "Orang itu suci pakaiannya." Kedua makna itu benar. Sesungguhnya kesucian indrawi atau kebersihan, biasanya berbarengan dengan kesucian maknawi. Artinya bersih dan jauh dari maksiat-maksiat. Kebalikannya adalah benar. Adanya kotoran menunjukkan dengan pasti banyaknya dosa. Ayat ini menunjukkan keagungan Allah dari apa yang diucapkan oleh para penyembah berhala, kebersihan, perbaikan akhlak, dan menjauhi maksiat.

"Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji." **(al-Muddatstsir: 5)**

Tinggalkanlah arca dan berhala. Janganlah kamu menyembahnya sebab itu adalah penyebab adzab. Tinggalkanlah semua sebab dan maksiat-maksiat yang menyebabkan Ndzab di dunia dan akhirat. Ayat ini menunjukkan keharusan menjaga diri dari semua maksiat. Larangan semua itu tidak berarti Nabi melakukan sedikit dari maksiat itu. Wahyu dimulai dengan hal itu karena dia adalah teladan dan supaya terus menerus menjauhi maksiat. Ini seperti firman Allah SWT,

"Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik." **(al-Ahzaab: 1)**

"Dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu) Harun, 'Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (diriu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.'" **(al-A'raaf: 142)**

Demikian juga perintah kepada Nabi yang dimaksudkan adalah perintah untuk terus menerus mengontrol dan menjauhi kerusakan.

"Dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak." **(al-Muddatstsir: 6)**

Janganlah memberi sahabat-sahabatmu dan lainnya dengan menyampaikan wahyu sembari mengharap sesuatu yang banyak pada mereka. Jika kamu memberi seseorang, berilah karena Allah semata. Janganlah mengharap pada manusia dengan pemberianmu itu. Janganlah kamu lemah untuk memperbanyak kebaikan. Kata ﴿تَمْنُن﴾ dalam ucapan orang Arab adalah janganlah lemah.

"Dan karena Tuhanmu, bersabarlah." **(al-Muddatstsir: 7)**

Jadikanlah kesabaranmu atas gangguan mereka adalah karena Allah semata. Sesungguhnya kamu dibebani hal yang besar. Orang Arab dan orang asing akan memerangimu. Oleh karena itu, bersabarlah karena Allah. Bersabarlah juga dalam menaati Allah dan ibadah kepada-Nya. Setelah memberi petunjuk kepada Nabi Muhammad saw., Allah menjelaskan ancaman orang-orang yang celaka. Allah berfirman,

"Maka apabila sangkakala ditiup, maka itulah hari yang serba sulit, bagi orang-orang kafir tidak mudah." **(al-Muddatstsir: 8-10)**

Bersabarlah atas gangguan mereka. Di depan mereka, ada hari yang menakutkan di mana mereka akan menemukannya sebagai akibat dari perkara mereka. Ketika terompet kedua telah ditiup untuk bangkit dari kubur, waktu tiupan pada hari itu adalah hari yang sangat berat bagi orang-orang kafir, tidak mudah bagi mereka.

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Abi Syaibah dan Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﴿فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ﴾, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

كَيْفَ أَنْعُمُ، وَصَاحِبُ الْقَرْنِ قَدِ الْتَقَمَ الْقَرْنَ، وَحَنَى جَبْهَتَهُ حَتَّى يُؤْمَرَ فَيَنْفُخَ، فَقَالَ أَصْحَابُ رسول الله ﷺ فَمَا تَأْمُرُنَا يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: قُولُوا: حَسْبُنَا الله وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، عَلَى اللهِ تَوَكَّلْنَا

"Bagaimana aku menikmati hidup sementara malaikat pemilik sangkala telah menelan sangkala itu, dahinya sudah berkerut menanti kapan dia diperintahkan lalu dia meniup? Para sahabat berkata, "Apa yang engkau perintahkan kepada kami wahai Rasulullah?" Nabi bersabda, "Katakanlah hasbunallah wa ni'mal wakil, alallahi tawakkalnaa (cukuplah bagi kami Allah semata. Dia sebaik-baik Zat yang diwakili. Hanya kepada Allah-lah Kami tawakal)."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Firman Allah SWT *"Wahai orang yang berselimut"* adalah bentuk halus dalam firman dan kelembutan dalam kalam dari Allah ketika Tuhan memanggilnya dengan keadaannya. Allah mengungkapkan dengan sifat Nabi.
2. Allah memerintahkan Nabi-Nya agar menakut-nakuti penduduk Mekah dan semua orang serta mengancam mereka dengan adzab jika mereka tidak masuk Islam.
3. Nabi Muhammad saw. tidak diperintahkan untuk memberi peringatan, kecuali karena hikmah yang dalam dan tugas yang besar yang tidak boleh dirusak.

   Pertama, pengagungan Allah dan sifat-Nya bahwa Dia tidak pantas untuk mempunyai istri atau anak. Sebagaimana ucapan para penyembah berhala.

   Kedua, menyucikan pakaian dari najis yang berbentuk materi maupun non-materi, menyucikan diri dari maksiat yang menyebabkan datangnya adzab, dan menghiasinya dengan akhlak-akhlak yang baik.

   Ketiga, menjauhi berhala dan tempat-tempat dosa yang menjadi sebab adzab. Yang dimaksud adalah perintah terus menerus meninggalkan dosa.

   Keempat, tidak boleh mengharap pada Allah dengan perbuatan-perbuatan yang berat seperti orang yang memperbanyak apa yang dilakukan. Kewajiban yang harus dilakukan adalah bersabar atas hal itu demi Allah semata, mendekatkan diri kepadanya serta tidak mengharap-harap. Tidak mengharap-harap pada manusia dengan mengajarkan urusan-urusan agama dan wahyu seperti orang yang mengharapkan kenikmatan yang banyak karena itu dan dengan kenabian untuk mengambil upah yang bisa memperbanyak hartanya. Sebagian besar mufassir mengatakan maknanya adalah janganlah kamu memberikan apa yang kamu miliki untuk tujuan mendapatkan yang lebih banyak. Pemberian-pemberian itu hanya karena Allah semata, bukan karena mencari dunia. Ini adalah ciri orang yang dermawan dan mulia.

   Kelima, bersabar dalam menjalankan kewajiban-kewajiban, ibadah-ibadah, dan gangguan orang karena menyampaikan dakwah agama.

   Kesimpulan Allah meletakkan dua dasar kesuksesan dakwah rasul setelah kesempurnaan akal dan bebas dari kemusyrikan serta kesempurnaan diri dengan akhlak yang mulia. Dua hal itu adalah kedermawanan dan kesabaran.
4. Allah mengancam orang-orang kafir yang celaka dengan kegentingan-kegentingan pada hari Kiamat. Ketika Israfil telah meniup sangkala pada tiupan kedua, hari itu adalah hari yang dahsyat bagi orang yang mengufuri Allah dan para Nabi-Nya, tidak mudah dan tidak ringan bagi mereka. Mereka selalu menghadapi kesulitan yang lebih besar, berbeda dengan orang-orang Mukmin yang selalu menghadapi apa yang lebih ringan. Sampai mereka masuk surga karena rahmat Allah SWT. Ibnu Abbas memahami firman Allah SWT,

   "Bagi orang-orang kafir tidak mudah." **(al-Muddatstsir: 10)**

   Bahwa hari itu adalah mudah bagi orang Mukmin. Ini adalah hujjah yang mendukung orang yang berpendapat bahwa dalil *khithaab* adalah hujjah.

PERINGATAN KERAS KEPADA PARA PEMBESAR MUSYRIK

Surah al-Muddatstsir Ayat 11 - 30

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَمْدُودًا ﴿١٢﴾ وَبَنِينَ شُهُودًا ﴿١٣﴾ وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا ﴿١٤﴾ ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ ﴿١٥﴾ كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا ﴿١٦﴾ سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا ﴿١٧﴾ إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾ إِنْ هَٰذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴿٢٥﴾ سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ ﴿٢٧﴾ لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾ لَوَّاحَةٌ لِلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾

"Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang yang Aku sendiri telah menciptakannya, dan Aku berikan baginya kekayaan yang melimpah, dan anak-anak yang selalu bersamanya, dan Aku berikan baginya kelapangan (hidup) seluas-luasnya. Kemudian dia ingin sekali agar Aku menambahnya. Tidak bisa! Sesungguhnya dia telah menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an). Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? sekali lagi, celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? kemudian dia (merenung) memikirkan, lalu berwajah masam dan cemberut, kemudian berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, "(Al-Qur'an) ini hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini hanyalah perkataan manusia." Kelak, Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Dan tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? Ia (Saqar itu) tidak meninggalkan dan tidak membiarkan, yang menghanguskan kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)." **(al-Muddatstsir: 11-30)**

I'raab

﴿ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا﴾ kata ﴿وَحِيدًا﴾ adalah *haal* dari *dhamir ha'* kalimat ﴿خَلَقْتُ﴾ yang dibuang, *taqdir*nya adalah (خَلَقْتُهُ وَحِيدًا) (Aku menciptakan orang itu dalam keadaan dia sendirian).

﴿لَوَّاحَةٌ لِلْبَشَرِ﴾ kata ﴿لَوَّاحَةٌ﴾ adalah *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang. *Taqdir*nya adalah (هي لواحة).

﴿عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ﴾ kata ﴿تِسْعَةَ عَشَرَ﴾ adalah *mubtada', mabni fathah* karena mengandung makna huruf, yaitu *wawu 'athaf.* Asalnya adalah (تسعة) dan (عشر). Ketika *wawu* dibuang karena mengandung makna huruf, keduanya harus di*mabni*kan *fathah*. Sebab *fathah* adalah harakat yang paling ringan. Kata ﴿عَلَيْهَا﴾ menjadi *khabar*nya.

Balaaghah

﴿فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ، ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ﴾ adalah *ithnab* dengan pengulangan susunan kalimat untuk menambah penjelekan. ﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ﴾ adalah *istifhaam* untuk menunjukkan besarnya kegentingan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا﴾ biarkanlah Aku, tinggalkanlah Aku sendiri bersamanya, maka Aku akan menolongmu darinya. ﴿مَمْدُودًا﴾ longgar, banyak. Walid mempunyai tanaman, ternak dan perdagangan. ﴿شُهُودًا﴾ ada bersamanya di Mekah. Walid menikmati diri dengan menyaksikan mereka dan bertemu mereka. Mereka tidak memerlukan perjalanan untuk mencari rezeki, karena merasa cukup dengan kekayaan Walid. Mereka menyaksikan perayaan-perayaan, kesaksian-kesaksian mereka didengar. Ada yang mengatakan Walid mempunyai sepuluh anak atau lebih. Semuanya laki-laki. Tiga dari mereka masuk Islam, yaitu Khalid, Ammar, dan Hisyam.

﴿وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا﴾ Aku bentangkan untuk kepemimpinan, posisi yang luas sehingga dia diberi gelar *raihanah* Quraisy (angin suku

Quraisy), al-Wahid (yang sendirian). Artinya dalam hal memperoleh kepemimpinan dan kemajuan.

﴿ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيْدَ﴾ kemudian dia tamak untuk memperoleh tambahan apa yang telah diberikan kepadanya. ﴿كَلَّا﴾ (tidak) kata untuk menunjukkan gertakan dan ancaman. Artinya, aku tidak menambahinya. ﴿عَنِيْدًا﴾ membangkang, sombong. ﴿سَأُرْهِقُهُ صَعُوْدًا﴾ Aku akan membebaninya dan membuatnya menanggung adzab yang berat, sulit, dan tidak bisa dilawan. Itu adalah perumpamaan untuk hal-hal besar yang akan dia temukan. ﴿إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ﴾ ini adalah alasan dari ancaman tersebut. Artinya, dia merenungkan Al-Qur'an, menyiapkan urusan itu untuk dirinya. ﴿فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ﴾ bentuk takjub atas penetapan Walid, sebagai penghinaan kepadanya. Artinya, Allah melaknatnya bagaimana dia bisa sampai pada apa yang diinginkan oleh orang-orang Quraisy. ﴿ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ﴾ pengulangan untuk tujuan *mubaalaghah* (melebihkan makna). Kata ﴿ثُمَّ﴾ untuk menunjukkan bahwa yang kedua lebih mendalam daripada yang pertama. ﴿ثُمَّ نَظَرَ﴾ hal itu di hadapan kaumnya atau memikirkan apa yang cacat dalam Al-Qur'an.

﴿ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ﴾ kata ﴿عَبَسَ﴾ mengerutkan keningnya di antara dua alis. ﴿وَبَسَرَ﴾ merengut. Ini lebih hebat daripada (عبس) (bermuka masam). ﴿ثُمَّ أَدْبَرَ﴾ kemudian dia berpaling dari keimanan. ﴿وَاسْتَكْبَرَ﴾ angkuh untuk mengikuti Nabi Muhammad saw. ﴿فَقَالَ﴾ lafal *fa'* di sini menunjukkan cepatnya memutuskan tanpa berpikir. ﴿إِنْ هٰذَا﴾ artinya Al-Qur'an ini tidaklah ﴿إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ﴾kecuali sihir yang diajarkan. ﴿إِنْ هٰذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ﴾ sebagai penguat susunan kalimat pertama. Artinya, Muhammad hanyalah diajari oleh seorang manusia.

﴿سَأُصْلِيْهِ سَقَرَ﴾ Aku akan memasukkannya ke dalam neraka Saqar yakni neraka Jahannam. ﴿وَمَا أَدْرٰىكَ مَا سَقَرُ﴾ Ini untuk mengagungkan keadaan neraka itu. ﴿لَا تُبْقِيْ وَلَا تَذَرُ﴾ dia tidak menyisakan sesuatu pun yang dilemparkan ke dalamnya, tidak pula meninggalkannya sehingga dia membinasakannya. ﴿لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ﴾ menampakkan diri secara sekilas dan nyata dalam penglihatan manusia dari jarak yang jauh karena keagungan dan kegentingannya. Atau dia membakar kulit-kulit. Kata (بشر) dengan demikian adalah bentuk jamak dari (بشرة), *kulit luar.*

Sebab Turunnya Ayat

Ayat (11)

Al-Hakim –dia menganggap hadits yang diriwayatkan ini shahih–, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Walid bin Mughirah mendatangi Nabi Muhammad saw., lalu beliau membacakannya Al-Qur'an. Tampaknya dia tersentuh. Berita itu sampai pada Abu Jahal, lalu dia mendatangi Walid, "Paman, kaummu ingin mengumpulkan harta untuk diberikan kepadamu. Kamu mendatangi Muhammad untuk mendapatkan apa yang ada di sisinya. Walid berkata, "Suku Quraisy tahu bahwa aku adalah termasuk orang yang paling banyak harta." Abu Jahal berkata, "Katakan suatu ucapan yang bisa sampai kepada kaummu bahwa kamu mengingkari Al-Qur'an dan kamu membencinya." Walid berkata, "Apa yang akan aku katakan? Demi Allah, tidak ada seorang pun dari kalian yang lebih mengetahui syair daripada aku, tidak pula rajaznya atau kasidahnya dibandingkan aku. Demi Allah, apa yang diucapkan Muhammad tidak mirip dengan syair sama sekali. Demi Allah, perkataannya manis, di dalamnya sangat indah, bagian atasnya penuh buah, bagian bawahnya memancar air. Dia tinggi tidak ada yang lebih tinggi. Bagian bawahnya bisa menghancurkan." Abu Jahal berkata, "Kaummu tidak akan merelakanmu sampai kamu mengatakan sesuatu tentang Al-Qur`an." Walid berkata, "Biarkan aku memikirkannya." Lalu dia berkata, ﴿إِنْ هٰذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ﴾ *"(Al-Qur`an)*

Ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu)," dipengaruhi dari yang lain. Lalu turunlah ﴿ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا﴾ *"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku Telah menciptakannya sendirian."*

Ayat (30)

Ibnu Abi Hatim, al-Baihaqi dalam *al-Ba'ts,* Ibnu Mardawaih dari al-Barra' meriwayatkan bahwa sekelompok orang Yahudi bertanya pada salah seorang sahabat Nabi tentang malaikat penjaga neraka Jahannam, lalu dia datang dan memberi tahu Nabi. Kemudian turunlah pada saat itu juga ﴿عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ﴾.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah mengabarkan bahwa keadaan hari Kiamat itu sulit dan tidak mudah bagi orang-orang kafir, Dia mengancam Walid bin Mughirah dan pemimpin-pemimpin musyrik seperti Walid sembari menghibur Nabi-Nya dengan firman-Nya,

"Dan biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang-orang yang mendustakan." **(al-Muddatstsir: 11)**

Ini seperti firman Allah SWT dalam surah al-Muzzammil,

"Dan biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang-orang yang mendustakan." **(al-Muzzammil: 11)**

Kemudian, Allah SWT menghitung nikmat-nikmat-Nya kepada Walid yang berupa harta, anak, kedudukan dan kepemimpinan, kekufurannya kepada nikmat itu, ancaman Allah dengan api neraka Jahannam karena Walid menyifati Al-Qur'an sebagai sihir yang dipelajari.

Tafsir dan Penjelasan

"Dan biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang-orang yang mendustakan." **(al-Muddatstsir: 11)**

Biarkanlah Aku bersama orang yang Aku ciptakan dalam keadaan dia sendirian di perut ibunya tidak mempunyai harta dan anak. Atau biarkanlah Aku sendirian bersamanya. Aku akan menolongmu untuk membalas dendam. Para mufassir bersepakat bahwa yang dimaksud di sini adalah Walid bin Mughirah.

Ini adalah ancaman dan hardikan kepada orang hina yang telah diberi nikmat Allah dengan kenikmatan-kenikmatan dunia, lalu mengufurinya, menggantinya dengan kekufuran, membalasnya dengan pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah dan membuat-buatnya, menjadikannya termasuk ucapan manusia. Kemudian, Allah menghitung nikmat-nikmat itu. Dia berfirman,

"Dan Aku berikan baginya kekayaan yang melimpah, dan anak-anak yang selalu bersamanya, dan Aku berikan baginya kelapangan (hidup) seluas-luasnya. Kemudian dia ingin sekali agar Aku menambahnya." **(al-Muddatstsir: 12-15)**

Aku menjadikan harta yang luas lagi banyak untuknya. Walid terkenal dengan hartanya yang banyak, yakni berupa tanaman, peternakan, dan perdagangan di Mekah dan sekitarnya, juga di sekitar Thaif. Aku juga menjadikan untuknya anak-anak yang ada bersamanya di Mekah, tidak meninggalkannya, tidak bepergian untuk berdagang di negeri-negeri untuk mencari rezeki karena banyaknya harta ayah mereka. Ada yang mengatakan Walid mempunyai sepuluh anak atau tiga belas, semuanya laki-laki. Oleh karena itu, dia dinamakan *raihanah Quraisy* dan Al-Wahid, sebab dia adalah satu orang yang istimewa di kaumnya dengan kepemimpinan dan kedudukan.

Demikian pula, Aku membentangkan untuknya kehidupan, panjang usia, dan kepemimpinan di suku Quraisy. Aku membuatnya memiliki berbagai macam harta, perabotan,

dan sebagainya. Meskipun demikian, dia tamak untuk memperoleh tambahan harta, anak, dan sebagainya yang mengundang keheranan. Kata ﴿ثُمَّ﴾ (kemudian) di sini maknanya untuk keheranan. Seperti firman Allah SWT,

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka." **(al-An'aam: 1)**

Makna ﴿ثُمَّ﴾ (kemudian/namun) di sini adalah untuk pengingkaran dan keheranan.

Ini adalah pengingkaran kepada Walid karena sangat rakus dunia. Allah membalasnya dengan firman-Nya,

"Tidak bisa! Sesungguhnya dia telah menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an)." **(al-Muddatstsir: 16)**

Aku tidak menambahinya. Dia menentang ayat-ayat Al-Qur'an, mengufuri apa yang Kami turunkan kepada rasul Kami setelah dia mengetahui kebenaran ayat-ayat itu.

Ini menunjukkan dalil bahwa Walid adalah orang kafir yang menentang. Dalam dirinya dia mengakui bahwa ayat-ayat Al-Qur'an adalah dari sisi Allah, tetapi dia mengingkari hal itu dengan lisannya demi memuaskan kaumnya. Oleh karena itu, dia berhak mendapatkan hukuman berikut,

"Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan." **(al-Muddatstsir: 17)**

Aku akan membebaninya dan membuatnya menanggung kesulitan adzab yang tidak ada kenyamanan di dalamnya, seperti orang yang dibebani untuk menaiki puncak gunung tertinggi yang mengerikan. Kata *al-irhaaq* adalah manusia yang dibebani dengan sesuatu yang berat dan tidak bisa dipikulnya.

Ada yang mengatakan *Shu'uud* adalah gunung di neraka. Ibnu Abi Hatim, al-Bazzar dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Said al-Khudri dari Nabi Muhammad saw. mengenai firman Allah SWT ﴿سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا﴾ Nabi bersabda,

هُوَ جَبَلٌ فِي النَّارِ، مِنْ نَارٍ، يُكَلَّفُ أَنْ يَصْعَدَهُ، فَإِذَا وَضَعَ يَدَهُ ذَابَتْ، وَإِذَا رَفَعَهَا عَادَتْ، فَإِذَا وَضَعَ رِجْلَهُ ذَابَتْ، وَإِذَا رَفَعَهَا عَادَتْ.

"Itu adalah gunung di neraka yang terbuat dari neraka. Dia dibebani untuk menaikinya. Ketika dia meletakkan tangannya maka akan meleleh. Ketika dia mengangkatnya maka tangan itu kembali semula. Ketika dia meletakkan kakinya maka akan meleleh, ketika dia mengangkatnya maka akan kembali semula."

Tirmidzi meriwayatkannya dengan redaksi (الصعود) adalah gunung dari api yang bisa dinaiki selama tujuh puluh tahun. Kemudian turun lagi, demikian selamanya." Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits gharib." Kemudian Allah SWT mengisahkan keadaan-keadaan Walid, bagaimana dia mengambil keputusan dan bagaimana penentangannya.

"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?" **(al-Muddatstsir: 18-20)**

Dia memikirkan keadaan Nabi, keadaan Al-Qur'an, menyiapkan ucapan dalam dirinya, mencari tahu apa sifat Al-Qur'an ketika dia ditanya. Lalu, dia memikirkan perkataan apa yang dibuat. Dia dilaknat dan disiksa disebabkan ucapan yang dia tentukan. Allah menegaskan hal itu dengan firman-Nya, "Kemudian dia dilaknat dan diadzab." Kata ﴿ثُمَّ﴾ digunakan untuk menunjukkan bahwa mendoakan jelek Walid untuk kedua kalinya adalah lebih dalam dan lebih kuat daripada yang pertama.

Ini semua adalah ketakjuban dan menganggap besar sikap Walid dan keberhakannya untuk memperoleh lipatan adzab. Kemudian Allah menyifatinya dengan keadaan-keadaan yang nampak pada manusia. Allah berfirman,

"Kemudian dia (merenung) memikirkan, lalu berwajah masam dan cemberut, kemudian berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, "(Al-Qur'an) ini hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini hanyalah perkataan manusia." **(al-Muddatstsir: 21-25)**

Kemudian, dia kembali memikirkan, mencari tahu, dan merenungkan untuk mencela Al-Qur'an. Kemudian, dia mengernyitkan wajahnya karena tidak mendapatkan celaan yang bisa digunakan mencela Al-Qur'an, mukanya masam, berubah, menunjukkan ketidaksukaan. Dia berpaling dari keimanan dan kebenaran, angkuh untuk tunduk pada Al-Qur'an. Lalu ia berkata, "Ini hanyalah sihir yang diriwayatkan dan dikisahkan. Muhammad meriwayatkannya dari orang lain sebelumnya. Dia menceritakan dari mereka. Itu bukan *kalaamullah*, tetapi ucapan manusia."

Ini menunjukkan bahwa Walid membatalkan apa yang diciptakannya karena ketundukannya pada ego, padahal hatinya membenarkan Nabi. Namun, dia mengingkarinya karena menentang.

Al-Ufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Walid bin Mughirah mendatangi Abu Bakar bin Abu Quhafah. Dia bertanya tentang Al-Qur'an. Setelah Abu Bakar memberitahu, Walid keluar menemui orang-orang Quraisy dan berkata, "Sungguh menakjubkan apa yang diucapkan Ibnu Abi Kabasyah. Demi Allah itu bukan syair, bukan sihir, bukan pula igauan orang gila. Ucapannya itu adalah *kalaamullah*." Setelah sekelompok orang Quraisy mendengar hal itu mereka bersengkokol dan berkata, "Demi Allah, jika Walid berpindah agama, kaum Quraisy akan pindah agama." Tatkala Abu Jahal bin Hisyam mendengar hal itu, dia berkata, "Demi Allah aku yang akan mengurus ini." Lalu, dia berangkat. Sampai ketika dia masuk ke rumah Walid, dia berkata, "Tidakkah kamu tahu kaummu. Mereka telah mengumpulkan sedekah untukmu. Lalu Walid berkata, "Bukankah aku orang yang paling banyak harta dan anak?" Abu Jahal berkata, "Orang-orang membicarakan bahwa kamu pergi ke rumah Ibnu Abi Quhafah untuk mendapatkan makanannya." Lalu Walid berkata, "Apakah keluargaku telah diperbincangkan? Tidak, demi Allah aku tidak akan mendekati Ibnu Abi Quhafah, tidak pula Umar, tidak pula Ibnu Abi Kabsyah. Ucapan Muhammad hanyalah sihir yang dipelajari." Lalu Allah menurunkan kepada rasul-Nya ﴿ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا﴾ sampai pada firman-Nya ﴿لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ﴾.

Di antara hal yang menunjukkan bahwa kekufurannya adalah kufur pembangkangan adalah yang disebutkan sebelumnya, bahwa Walid melewati Rasulullah sedang membaca surah as-Sajdah. Lalu, dia kembali dan berkata kepada Bani Makhzum, "Demi Allah, aku tadi mendengar dari Muhammad perkataan yang bukan perkataan manusia, tidak pula jin. Dia sangat indah, menakjubkan, bagian atasnya penuh dengan buah, bagian bawahnya penuh dengan air yang melimpah. Dia tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi."

Qatadah berkata, "Mereka menduga bahwa Walid berkata, "Demi Allah, aku telah memerhatikan apa yang diucapkan orang itu. Tenyata ia bukanlah syair, dia sangat indah, dia sangat menakjubkan. Dia tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi. Aku tidak ragu-ragu itu adalah sihir. Lalu Allah menurunkan ﴿فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ﴾ dan seterusnya."

Tidak ada keraguan bahwa orang yang mengetahui batas ini kemudian menduga bahwa Al-Qur'an adalah sihir. Dia adalah

orang yang menentang, mengingkari tauhid, kenabian dan kebangkitan.

Kemudian, Allah menyebutkan hukuman yang pantas dia terima karena sikapnya ini. Allah berfirman,

"Kelak, Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Dan tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? Ia (Saqar itu) tidak meninggalkan dan tidak membiarkan, yang menghanguskan kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)." **(al-Muddatstsir: 26-30)**

Aku akan memasukkan dia ke dalam api neraka. Aku akan menenggelamkan dia di dalamnya dari semua sisi. Saqar adalah nama-nama api neraka. Kemudian keadaannya dibuat genting dan dibesarkan. *Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu?* Artinya, apa yang bisa memberitahumu apa itu Saqar? Dia tidak menyisakan sedikit pun darah, daging, dan tulang. Jika penduduknya dikembalikan dalam bentuk makhluk yang baru, api itu tidak akan membiarkan mereka, tetapi akan membakar lagi dengan bakaran yang lebih hebat dari sebelumnya. Demikian untuk selamanya. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan adzab." **(an-Nisaa': 56)**

Neraka Jahannam menampakkan sekilas kepada manusia sampai mereka melihatnya dengan jelas. Sebagaimana firman-Nya,

"Dan neraka Jahim diperlihatkan dengan jelas kepada orang- orang yang sesat," **(asy-Syu'ara': 91)**

Api neraka membakarnya hingga membiarkannya lebih hitam daripada malam. Di neraka terdapat malaikat penjaga yang keras, besar, dan kasar perangainya. Jumlah mereka dari bangsa malaikat ada sembilan belas. *Tamyiz* (penjelas) untuk kata (تسعة عشر) (Sembilan belas) menurut mayoritas ulama adalah individu (sembilan belas individu) ada yang mengatakan kelompok (sembilan belas kelompok).

Kata (البشر) bisa manusia dari golongan penduduk neraka. Ini adalah pendapat mayoritas atau bentuk jamak dari (بشرة) yaitu kulit manusia yang tampak.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Keberhasilan dakwah kepada Allah dibutuhkan unsur-unsur manusiawi yang positif dan perlindungan Ilahi. Adapun unsur-unsur positif itu adalah yang dibicarakan oleh pembuka surah ini, yakni penyucian diri dan akal dari kemusyrikan dan paganisme, memiliki sifat akhlak yang ideal dan mengharapkan pertolongan dengan kedermawanan dan kesabaran.

Di sini, datang peran perlindungan dan penjagaan Ilahi. Allah SWT menjaga rasul-Nya dari gangguan orang-orang musyrik. Allah menghiburnya, mengancam pemimpin kemusyrikan terbesar -yakni Walid bin Mughirah- supaya menjadi pelajaran bagi yang lain.

Walid meyakini di dalam hatinya, menerima kebenaran Nabi Muhammad saw., tetapi dia mendustakan Nabi dengan lisannya demi menyenangkan hawa nafsunya dalam hal kecintaan akan kepemimpinan dan kedudukan, lebih mementingkan bergabung dengan kelompok musyrik di Mekah.

Meskipun Allah SWT telah memberikan kepadanya harta dan anak, menjadikannya bergelimang kemewahan dan kenikmatan, kemudian tamak mendapatkan tambahan harta dan anak, tetapi dia membalas kenikmatan itu dengan keingkaran dan kekufuran. Dia mendustakan Al-Qur 'an, tidak mengimaninya bahwa ia adalah *kalaamullah*. Dia menyifati Al-Qur'an adalah sihir yang diriwayatkan dari perkataan manusia yang

sambung menyambung. Dia menentang Nabi Muhammad saw. dan apa saja yang dibawanya.

Oleh karena itu, Allah menutup tambahan nikmat sebab tambahan itu tidak terjadi dengan kekufuran terhadap nikmat yang diberikan. Allah mengancamnya masuk neraka Jahannam sembari menyebutkan sebab-sebabnya, yaitu cara dia menentang, dia memikirkan keadaan Nabi dan Al-Qur'an, menyiapkan perkataan dalam dirinya, memikirkan apa saja yang bisa digunakan untuk menolak kebenaran dan menentangnya. Dia mengerutkan kedua matanya di hadapan orang-orang Mukmin, masamawajahnya, berpaling dari kebenaran dan keimanan dan merasa angkuh untuk mau beriman. Dia berkata, "Apa yang dibawa Muhammad saw. hanyalah sihir yang dia pelajari dan dia kisahkan dari orang lain. Ini hanyalah perkataan makhluk yang membuat hati terpedaya sebagaimana terpedaya karena sihir."

Lalu, dia dilaknat dan diadzab atas apa yang dipikirkan. Kemudian, dia dilaknat lagi. Dia berhak dimasukkan ke dalam neraka Jahannam yang disifati oleh Allah dengan sifat yang mendalam. Tidakkah kamu tahu, apakah neraka itu? Dia tidak membiarkan tulang, daging, dan darah kecuali membakarnya. Kemudian, kembali membakar mereka selamanya. Neraka itu menampakkan diri kepada manusia dan membakar wajah mereka yang meninggalkan bekas yang lebih hitam daripada malam. Tak seorang pun bisa lepas darinya. Di sana ada malaikat penjaga berjumlah sembilan belas. Mereka menemukan penduduk neraka di dalamnya. Mereka adalah malaikat Malik dan delapan belas malaikat lain. Ats-Tsa'labi mengatakan, "Ini tidak bisa diingkari. Jika seorang malaikat mencabut nyawa semua makhluk, pantaslah kalau ada sembilan belas malaikat yang bertugas menyiiksa sebagian makhluk." Pendapat mayoritas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sembilan belas adalah individu. Ada yang mengatakan sembilan belas kelompok malaikat.

Al-Qurthubi mengatakan pendapat yang shahih –insya Allah- adalah bahwa mereka yang sembilan belas adalah para pemimpin dan pilihan. Adapun jumlah mereka, tidak mampu dikatakan. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri." **(al-Muddatstsir: 31)**

Tersebut dalam hadits shahih dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ زِمَامٍ، مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّوْنَهَا

"Pada hari itu didatangkan di neraka Jahannam tujuh puluh ribu belenggu. Setiap belenggu ada tujuh puluh ribu malaikat yang menariknya."[65]

HIKMAH PENYEBUTAN JUMLAH PENJAGA NERAKA JAHANNAM YANG SEMBILAN BELAS

Surah al-Muddatstsir Ayat 31 - 37

وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحٰبَ النَّارِ اِلَّا مَلٰۤىِٕكَةً ۖ وَّمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ اِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْاۙ لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ وَيَزْدَادَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِيْمَانًا وَّلَا يَرْتَابَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ وَالْمُؤْمِنُوْنَۙ وَلِيَقُوْلَ الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ وَّالْكٰفِرُوْنَ مَاذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِهٰذَا مَثَلًا ۗ كَذٰلِكَ يُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَمَا يَعْلَمُ جُنُوْدَ رَبِّكَ اِلَّا هُوَ ۗ وَمَا هِيَ اِلَّا ذِكْرٰى لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾ كَلَّا وَالْقَمَرِۙ ﴿٣٢﴾ وَالَّيْلِ اِذْ اَدْبَرَۙ ﴿٣٣﴾ وَالصُّبْحِ

65 *Tafsir al-Qurthubi*: XIX /80

إِذَآ أَسۡفَرَ ۝٣٤ إِنَّهَا لَإِحۡدَى ٱلۡكُبَرِ ۝٣٥ نَذِيرٗا لِّلۡبَشَرِ ۝٣٦ لِمَن شَآءَ مِنكُمۡ أَن يَتَقَدَّمَ أَوۡ يَتَأَخَّرَ ۝٣٧

"Dan yang Kami jadikan penjaga neraka itu hanya dari malaikat; dan Kami menentukan bilangan mereka itu hanya sebagai cobaan bagi orang-orang kafir, agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin, agar orang yang beriman bertambah imannya, agar orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu; dan agar orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (berkata), "Apakah yang dikehendaki Allah dengan (bilangan) ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki. Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri. Dan Saqar itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia. Tidak! Demi bulan, dan demi malam ketika telah berlalu, dan demi Shubuh apabila mulai terang, sesungguhnya (Saqar itu) adalah salah satu (bencana) yang sangat besar, sebagai peringatan bagi manusia, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang ingin maju atau mundur." **(al-Muddatstsir: 31-37)**

Qiraa`aat

﴿إِذْ أَدْبَرَ﴾:

Nafi', Hafsh dan Hamzah membaca (إِذْ أَدْبَرَ), ulama lain membaca (إِذْ دَبَرَ).

I'raab

﴿إِلَّا فِتْنَةً﴾ *maf'ul* kedua dari kalimat (جعلنا).

﴿مَاذَا أَرَادَ اللهُ بِهَذَا مَثَلًا﴾ kata ﴿مَثَلًا﴾ adalah *haal.*

﴿نَذِيرًا لِلْبَشَرِ﴾ dibaca *nashab* karena lima alasan:

1. Dia dibaca *nashab* sebagai *mashdar.* Artinya (إنذارا للبشر) (untuk memberi peringatan kepada manusia. Maka kata (نذير) mempunyai makna (إنذار). Seperti (نكير) yang mempunyai makna (إنكار).
2. Di*nashab*kan sebagai *haal* dari kalimat ﴿لَإِحْدَى الْكُبَرِ﴾ dan (ذكر). Sebab ia mempunyai makna adzab. Atau karena *wazan* (فَعِيل) mempunyai makna *maf'ul* di mana *mudzakkar* dan *mu'annats* sama di dalamnya.
3. Di*nashab*kan sebagai *haal* dari *dhamir* ﴿قُمْ﴾ di awal surah. *Taqdir*nya (قُمْ نَذِيرًا لِلْبَشَرِ) (bangkitlah dalam keadaan sebagai pemberi peringatan kepada manusia).
4. Di*nashab*kan dengan memperkirakan adanya *fi'il.* Yakni (صَيَّرَهَا الله نذيرا) artinya Allah menjadikannya sebagai sesuatu yang mempunyai sifat peringatan, dalam bentuk penisbahan.
5. Di*nashab*kan dengan memperkirakan kata (أعنى) yakni (أَعْنِي نَذِيرًا لِلْبَشَرِ) Artinya maksudku sebagai pemberi peringatan kepada manusia.

﴿وَاللَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ﴾ kata ﴿إِذْ﴾ adalah *zharaf* zaman untuk kejadian masa lampau. Kata ﴿أَدْبَرَ﴾ artinya selesai. Yang dimaksud di sini adalah mengungkapkan berlalunya malam hari di masa lalu. Kata (إذ) dibaca juga (إذا) sebagai *zharaf* zaman untuk masa yang akan datang. (دبر) artinya berpaling/berlalu. Al-Farra' mengatakan (دَبَرَ) dan (أَدْبَرَ) mempunyai makna sama. Seperti (قَبِلَ)dan (أَقْبَلَ).

Balaaghah

Kata ﴿يُضِلُّ﴾ dan ﴿وَيَهْدِي﴾ keduanya ada *ath-Thibaaq*. Demikian juga antara ﴿يَتَقَدَّمَ﴾ dan ﴿يَتَأَخَّرَ﴾.

﴿كَلَّا وَالْقَمَرِ، وَاللَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ، وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ، إِنَّهَا لَإِحْدَى الْكُبَرِ﴾ adalah sajak *murashsha'*(kata-kata bersanjak sama yang diletakkan untuk menjaga kesesuaian rima akhir kalimat).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِلَّا مَلَائِكَةً﴾ tidak mungkin dilawan dan orang-orang kafir tidak mampu seperti yang mereka duga. ﴿عِدَّتَهُمْ﴾ jumlah mereka yang

disebutkan. ﴿فِتْنَةً﴾ penyebab kesesatan dan keanehan. ﴿لِلَّذِينَ كَفَرُوا﴾ di mana mereka berkata, "Mengapa sembilan belas?" ﴿لِيَسْتَيْقِنَ﴾ supaya menjadi jelas. ﴿الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ﴾ kaum Yahudi dan Nasrani. Artinya supaya mereka menjadi jelas akan kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad saw. karena mereka melihat bahwa jumlah para penjaga neraka, sembilan belas adalah sesuai dengan yang ada dalam kitab mereka. ﴿وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا﴾ orang-orang yang beriman dari kalangan ahli kitab dan lainnya karena membenarkan kecocokan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dengan yang ada dalam kitab mereka.

﴿وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ﴾ Maksudnya, orang-orang Mukmin yang lain mengenai jumlah malaikat. ﴿مَرَضٌ﴾ keraguan atau kemunafikan. Mereka adalah orang-orang munafik kota Madinah. ﴿وَالْكَافِرُونَ﴾ orang-orang kafir Mekah.

﴿مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا﴾ apa yang dikehendaki Allah dengan jumlah baru ini? ﴿كَذَٰلِكَ يُضِلُّ﴾ sebagaimana membuat sesat orang yang mengingkari jumlah ini, memberi hidayah orang yang membenarkannya sebagaimana yang telah disebut, Dia juga membuat sesat orang-orang kafir, memberi petunjuk orang-orang Mukmin. ﴿وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ﴾ tidak ada yang mengetahui keadaan malaikat mengenai kekuatan mereka dan pembantu mereka. Demikian juga para makhluk-Nya akan keadaan mereka kecuali Allah semata. ﴿وَمَا هِيَ﴾ dan ia tidak ada yang lain. Maksudnya neraka Saqar. ﴿ذِكْرَىٰ﴾ peringatan dan nasihat kepada manusia.

﴿كَلَّا﴾ adalah sanggahan kepada orang yang mengingkarinya. Artinya, benar. ﴿أَدْبَرَ﴾ telah lewat dan telah berlalu. ﴿أَسْفَرَ﴾ nampak dan bercahaya. ﴿إِنَّهَا لَإِحْدَى الْكُبَرِ﴾ sesungguhnya Saqar dan sifat-sifat-Nya adalah salah satu musibah atau bala bencana yang besar. ﴿أَن يَتَقَدَّمَ﴾ berkehendak maju menuju kebaikan atau surga dengan keimanan. ﴿أَوْ يَتَأَخَّرَ﴾ berkehendak mundur menuju kejelekan atau neraka dengan melakukan kekufuran.

Sebab Turunnya Ayat (31)

Ibnu Ishaq dan Qatadah berkata, "Pada suatu hari Abu Jahal berkata, "Wahai kaum Quraisy, Muhammad menduga bahwa pasukan Allah yang akan menyiksa kalian di neraka adalah berjumlah sembilan belas sementara kalian lebih banyak jumlahnya. Apakah seratus dari kalian tidak mampu mengalahkan seorang dari mereka?" Lalu Allah menurunkan ﴿وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً﴾ الآية

As-Suddi mengatakan tatkala turun ﴿عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ﴾ seseorang dari kaum Quraisy, namanya Abul Asyad bin Kildah al-Jamhi –dia sangat kuat–[66] berkata, "Wahai kaum Quraisy janganlah sembilan belas itu membuat kalian takut. Aku akan membela kalian dengan pundak kananku ini untuk menghadapi sepuluh malaikat, dan pundak kiriku untuk sembilan malaikat." Lalu Allah menurunkan ayat ﴿وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً﴾. Menurut satu riwayat bahwa al-Harits bin Kaldah berkata, "Aku akan menjadi pengganti/ penolong kalian untuk tujuh belas sedang kalian untuk dua malaikat. Lalu turunlah firman ﴿وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً﴾ artinya, Allah tidak akan menjadikan mereka orang-orang yang bisa mengalahkan malaikat itu.

Tafsir dan Penjelasan

"Dan yang Kami jadikan penjaga neraka itu hanya dari malaikat." **(al-Muddatsir: 31)**

---

66 Menurut dugaan mereka, dia sangat kuat. Dia pernah berdiri di kulit sapi dan ditarik oleh sepuluh orang untuk mencabut kuli itu dari kakinya. Kulit sapi itu sobek sementara dia bergeming. As-Suhaili mengatakan: dialah yang menantang rasulullah untuk bergulat. Dia berkata, "Jika kamu bisa membantingku maka aku akan beriman kepadamu". Lalu Nabi bisa membantingnya berkali-kali, namun dia tidak beriman". Nabi juga bisa membanting Rukanah bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Muthallib.

Kami tidak menjadikan para penjaga neraka dan malaikat yang bertugas menyiksa kecuali malaikat-malaikat yang kasar lagi keras. Kami tidak menjadikan mereka orang-orang yang mungkin dikalahkan. Siapa yang bisa mengatasi malaikat, siapa yang mampu mengalahkan mereka? Mereka adalah makhluk yang paling kuat, paling kokoh, dan paling perkasa. Makhluk yang paling konsisten memegang hak Allah dan marah karena Allah.

Ini adalah bantahan kepada orang-orang musyrik Quraisy ketika disebut jumlah para penjaga neraka. Abu Jahal -sebagaimana telah disebutkan- mengatakan, "Wahai kaum Quraisy, apakah sepuluh orang kalian tidak mampu menghadapi seorang dari mereka, sehingga kalian bisa mengalahkan mereka? Allah SWT berfirman,

"Dan yang Kami jadikan penjaga neraka itu hanya dari malaikat." **(al-Muddatsir: 31)**

Mereka adalah makhluk yang sangat keras, tidak bisa dilawan atau dikalahkan.

Kemudian, Allah menjelaskan hikmah dipilihnya jumlah para penjaga neraka, Allah berfirman,

"Dan Kami menentukan bilangan mereka itu hanya sebagai cobaan bagi orang-orang kafir." **(al-Muddatsir: 31)**

Artinya, Kami menyebutkan jumlah mereka, yakni sembilan belas, adalah sebagai ujian dari Kami kepada manusia. Alasan adanya ujian dan penyesatan orang-orang kafir, sehingga mereka mengatakan apa yang mereka katakan, supaya bertambah adzab bagi mereka dan kemurkaan Allah kepada mereka menjadi banyak. Firman Allah ﴿فِتْنَةً﴾ penyebab bencana. Maksudnya, Kami menjadikan jumlah itu -sembilan belas- adalah penyebab bencana bagi orang-orang kafir. Bencana bagi mereka adalah mereka akan menampakkan perlawanan mereka dan ketamakan untuk mengalahkan malaikat. Hal itu sebagai bentuk ejekan. Mereka mendustakan hari kebangkitan, neraka, dan para penjaganya.

"Agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin, agar orang yang beriman bertambah imannya." **(al-Muddatstsir: 31)**

Allah SWT menjadikan jumlah malaikat penjaga neraka -sembilan belas- supaya para ahli kitab -Yahudi dan Nasrani- meyakini dan mengetahui bahwa rasul ini adalah benar. Dia datang sembari menuturkan apa yang cocok dengan kitab samawi mereka yang diturunkan kepada para Nabi sebelum Nabi Muhammad. Di dalamnya bahwa jumlah para penjaga neraka Jahannam adalah sembilan belas supaya keimanan orang-orang Mukmin dan pembenaran mereka menjadi bertambah ketika mereka melihat kecocokan ahli kitab dengan mereka dan menyaksikan kebenaran kabar Nabi mereka, Nabi Muhammad saw.

Kemudian, Allah menegaskan hal itu dengan menghilangkan syubhat dan keraguan. Allah SWT berfirmaی,

"Agar orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu." **(al-Muddatstsir: 31)**

Orang-orang ahli kitab -Yahudi dan Nasrani dan orang-orang yang mengimani Allah dan rasul-Nya, tidak meragukan mengenai kebenaran dan hakikat jumlah ini, juga mengenai agama Allah. Yang dimaksud dengan ungkapan itu -dalam realitanya- adalah menyindir orang-orang munafik yang meragukan.

"Dan agar orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (berkata), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan (bilangan) ini sebagai suatu perumpamaan?'" **(al-Muddatstsir: 31)**

Supaya orang-orang munafik yang di dalam hati mereka ada keraguan dan kebimbangan mengenai kebenaran Nabi Muhammad saw. dan orang-orang kafir dari penduduk Mekah serta lainnya mengatakan, "apa yang dikehendaki oleh Allah dengan bilangan aneh ini, sebagaimana anehnya perumpamaan?" Apa hikmah menyebutkan jumlah itu di sini? Maksud mereka adalah mengingkari dasar perkataan ini, bahwa itu tidak datang dari Allah SWT.[67]

Kemudian, Allah menyebutkan sunnah-Nya dalam hal penyesatan dan hidayah bagi orang yang mengabaikannya. Allah berfirman,

"Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki." **(al-Muddatsir: 31)**

Seperti yang disebut tadi, yakni penyesatan dan hidayah, Allah juga meyesatkan orang yang tidak ingin menggapai kebenaran, disebabkan jeleknya persiapan hati dan mentalnya. Hal itu menyebabkan dirinya di arahkan menuju tempat-tempat kesesatan dan kejelekan. Allah memberi petunjuk kepada kebenaran dan keimanan pada orang yang diinginkan dengan memberinya taufik menuju kebenaran. Sebagaimana Allah menyesatkan Abu Jahal dan sahabatnya yang mengingkari para penjaga neraka Jahannam. Dia juga menyesatkan orang yang ingin disesatkan dari hidayah dan keimanan. Artinya, Dia mempermalukan dan membuat orang itu buta. Allah memberi hidayah, maksudnya adalah memberi petunjuk kepada siapa saja yang ingin diberi hidayah. Seperti memberi petunjuk kepada para sahabat Nabi Muhammad saw..

Makna penyesatan dan hidayah di sini bukanlah Allah memaksa setiap kelompok untuk sesat dan berada dalam hidayah. Hal ini menyebabkan pertentangan dengan keadilan Ilahi dan hikmah *tasyri'* yang datang membawa taklif (pembebanan). Kehendak mukallaf dan ikhtiarnya memiliki peran dasar dalam menyambut taklif, dan keberhakan mendapatkan hukuman dan pahala. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi secara paksaan dari Allah, tetapi karena kehendak hamba. Jika si hamba menyalahi, dia membangkang apa yang telah diperintahkan dan menentang orang yang dicintai Tuhan. Ini tidak keluar dari kehendak Allah, dengan pengertian, Allah memaksa semua hal. Namun, Allah melonggarkan tali kekang segala sesuatu untuk ikhtiar manusia.

Kemudian, Allah menegaskan bahwasanya dalam jumlah, ada hikmah yang hanya diketahui oleh-Nya. Allah berfirman,

"Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri." **(al-Muddatsir: 31)**

Malaikat penjaga neraka, meskipun sembilan belas, mereka mempunyai pambantu-pembantu dan pasukan-pasukan dari bangsa malaikat yang hanya diketahui oleh Allah SWT.

Ini adalah sanggahan kepada orang-orang musyrik yang menganggap sedikit jumlah itu. Ringkasnya mereka menduga bahwa mereka hanya sembilan belas. Namun, masing-masing mempunyai pembantu dan pasukan yang hanya bisa dihitung oleh Allah. Tidak ada yang bisa mengetahui pasukan Allah, kecuali Dia karena mereka sangat banyak. Tidak sulit bagi Allah untuk menyempurnakan para pejaga menjadi dua puluh atau lebih. Namun, jumlah ini mempunyai hikmah yang hanya Dia yang mengetahuinya.

"Dan Saqar itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia." **(al-Muddatsir: 31)**

67 *Al-Bahrul Muhiith*: VIII/377

Neraka Saqar beserta sifat-sifat dan jumlah para penjaga neraka tidak lain hanyalah menjadi peringatan dan nasihat bagi manusia supaya mereka mengetahui kesempurnaan kekuasaan Allah dan Dia tidak membutuhkan pembantu dan penolong.

Kemudian, Allah mengarahkan peringatan keras kepada orang-orang yang mengingkari neraka Jahannam. Allah berfirman,

"Tidak! Demi bulan, dan demi malam ketika telah berlalu, dan dami Shubuh apabila mulai terang. Sesungguhnya (Saqar) itu adalah salah satu (bencana) yang sangat besar, sebagai peringatan bagi manusia." **(al-Muddatsir: 32-36)**

Aku mengarahkan peringatan keras kepada kalian, wahai manusia. Tidak ada alasan untuk mengingkari keberadaan neraka di akhirat. Allah bersumpah dengan rembulan yang berkilauan, dengan malam ketika berlalu dan hilang pergi, juga dengan Shubuh ketika menampakkan diri, menjadi jelas dan bercahaya. Saqar adalah salah satu bencana agung. Bala bencana yang besar untuk memberi peringatan dan menakut-nakuti manusia dari hukuman Allah kepada orang-orang yang maksiat.

Kemudian, Allah menentukan orang-orang yang diberi peringatan. Allah berfirman,

"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang ingin maju atau mundur." **(al-Muddatsir: 37)**

Neraka Jahannam adalah peringatan bagi orang yang ingin maju menuju kebaikan dan ketaatan atau ingin mendapatkan surga dengan keimanan. Juga bagi orang yang ingin mundur dari hal itu menuju kejelekan dan maksiat atau ingin mendapatkan neraka dengan kekufuran. Mirip dengan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Dan sungguh, Kami mengetahui orang yang terdahulu sebelum kamu dan Kami mengetahui pula orang yang terkemudian." **(al-Hijr: 24)**

Orang-orang yang bergegas menuju kebaikan dan orang-orang yang terlambat untuk menuju kejelekan.

Ibnu Abbas berkata ini adalah ancaman dan pemberitahuan bahwa orang yang maju menuju ketaatan dan keimanan terhadap Nabi Muhammad saw. akan dibalas dengan pahala yang tidak akan terputus. Barangsiapa yang terlambat melakukan ketaatan, mendustakan Nabi Muhammad saw. akan dihukum dengan hukuman yang tidak akan terputus.[68]

Hasan al-Basri berkata ini adalah ancaman dan hardikan. Meskipun keluar dalam bentuk berita. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir." **(al-Kahf 29).**[69]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat diambil pelajaran hal-hal berikut.

1. Para penjaga Jahannam dan para penyiksa di dalamnya yang sembilan belas adalah malaikat yang tidak bisa dikalahkan, bukan dari golongan orang yang mungkin dikalahkan dengan mengepungnya.
2. Mendatangkan jumlah sembilan belas malaikat ini menjadi sebab terjadinya fitnah terhadap orang-orang kafir. Artinya, ujian bagi mereka. Zamakhsyari berkata Allah tidak menjadikan terjadinya cobaan bagi mereka terhadap jumlah ini sebagai sebab. Jumlah itu sendirilah yang menjadikan sebab. Hal itu karena yang dimaksud dengan firman Allah,

   "Dan Kami menentukan bilangan mereka itu hanya sebagai cobaan bagi orang-orang kafir." **(al-Muddatsir: 31)**

68 *Tafsir al-Qurthubi*: XIX/86
69 ibid

Maksudnya, tidaklah Kami menjadikan jumlah mereka kecuali sembilan belas. Cobaan kepada orang-orang kafir diposisikan dalam posisi sembilan belas. Keadaan jumlah yang kurang satu dari dua puluh ini menjadi fitnah bagi orang-orang yang tidak mengimani Allah, hikmah jumlah itu dan orang yang menentang, mengejek. Dia tidak tunduk sebagaimana orang Mukmin meskipun sisi hikmah tidak jelas bagi orang Mukmin itu. Seakan-akan dikatakan, "Kami telah menjadikan jumlah mereka sebagai jumlah tertentu yang keadaannya bisa menjadikan cobaan dengan tujuan membuat yakin orang-orang Mukmin dan kebingungan orang-orang kafir.[70]

3. Penyebutan jumlah ini menyebabkan bertambahnya keyakinan orang-orang yang diberi Taurat dan Injil mengenai kebenaran kenabian Muhammad saw. sebab jumlah para penjaga neraka Jahannam cocok dengan yang ada pada mereka. Ia juga menyebabkan bertambahnya keimanan orang-orang Mukmin terhadap hal itu sebab mereka begitu membenarkan apa yang ada dalam *Kitaabullah* maka mereka menjadi beriman. Kimanan mereka bertambah karena membenarkan jumlah para penjaga neraka Jahannam. Hal itu menyebabkan penafian keraguan dari diri orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang yang membenarkannya, yakni para sahabat Nabi Muhammad saw., bahwa jumlah para penjaga neraka Jahannam adalah sembilan belas. Ia juga menyebabkan orang-orang yang di dada mereka ada keraguan dan kemunafikan, yakni orang-orang munafik kota Madinah, akan tampak jelas setelah hijrah dan orang-orang kafir dari kalangan Yahudi dan Nasrani untuk mengatakan apa yang dikehendaki oleh Allah dengan jumlah para penjaga neraka Jahannam sebagai permisalan yang aneh? Tujuan dari pertanyaan yang muncul dari mereka adalah anggapan keanehan ini berasal dari sisi Allah SWT dan pengingkaran itu juga dari Allah SWT. Apa makna yang dikehendaki oleh Allah dengan jumlah yang aneh ini?
4. Firman Allah SWT ﴿وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا﴾ adalah dalil bahwa keimanan bertambah dan berkurang. Artinya, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Ini adalah pendapat mayoritas ulama. Adapun orang-orang yang berpendapat bahwa hakikat keimanan tidak bisa bertambah dan berkurang, mereka memaknai ayat itu untuk pengertian buah dari keimanan, pengaruh dan hal-hal yang menjadi konsekuensi keimanan. Adapun penafian keraguan dari ahli kitab dan orang-orang Mukmin setelah terbuktinya keyakinan dan bertambahnya keimanan mereka, ini termasuk masalah penguatan makna. Seakan-akan dikatakan terjadi keyakinan yang kokoh bagi mereka yang setelah itu tidak terjadi keraguan dan kebimbangan. Orang yang telah memperoleh keyakinan kadang-kadang lalai dengan salah satu mukaddimah (faktor pendorong) dalil tersebut sehingga kembali ragu. Di sini juga ada makna sindiran terhadap keadaan orang lain. Seakan-akan dikatakan, hendaklah keadaan mereka berbeda dengan keadaan orang-orang yang bimbang, yakni orang-orang yang sesat dan kufur.
5. firman Allah SWT ﴿كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ﴾ tidak dimaksudkan –berbeda dengan makna lahirnya– bahwa penyesatan dan hidayah adalah dua hal yang dimulai dari Allah SWT. Tidak pula dimaksudkan bahwa Allah SWT memaksa sekelompok orang untuk berbuat sesat dan satu

70 *Al-Kasysyaaf*: III/288

kelompok untuk ada dalam hidayah. Yang dimaksudkan adalah penegasan salah satu sunnah Allah SWT pada hamba-hamba-Nya, yakni pengaitan sebab yang diciptakan oleh Allah dengan akibatnya. Barangsiapa yang sesat, dia sesat dengan sendirinya dan karena pilihannya. Barangsiapa yang mendapatkan petunjuk, dia mendapatkan petunjuk dengan dirinya sendiri, kehendak, dan ikhtiarnya. Kemudian, Allah menambah kesesatan kepada orang-orang yang sesat, menjauhkan mereka dari rambu-rambu hidayah karena jeleknya ikhtiar mereka, kesiapan mereka, dan pembangkangan mereka. Allah menambahi keimanan orang-orang Mukmin dengan memberi taufik kepada mereka menuju jalan hidayah dan petunjuk karena bagusnya ikhtiar mereka. Di alam ini tidak terjadi paksaan dari Allah SWT, tetapi karena kehendak dan kemauannya sendiri meskipun bertentangan dengan yang diperintahkan dan yang disukai.

6. Firman Allah SWT ﴿وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ﴾ Ini isyarat bahwa jumlah para penjaga neraka tidak diketahui hikmahnya. Tidak pula jumlah setiap pasukan untuk selamanya, kecuali oleh Allah SWT. Ini adalah jawaban perkataan Abu Jahal ketika berkata, "Muhammad hanya mempunyai pasukan sembilan belas." Tirmidzi meriwayatkan dari Nabi Muhammad saw.,

أَطَّتِ السَّمَاءُ، وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ، مَا فِيْهَا
مَوْضِعُ أَرْبَعِ أَصَابِعَ إِلَّا وَمَلَكٌ وَاضِعٌ جَبْهَتَهُ
لِلهِ سَاجِدًا

"Langit merintih. Dia pantas untuk merintih. Tidak ada satu tempat selebar empat jari kecuali di situ ada malaikat yang meletakkan dahinya, bersujud kepada Allah SWT."

7. Allah SWT menyangkal dengan firman-Nya ﴿كَلَّا﴾ kepada setiap orang yang mengingkari wujud neraka Jahannam dan sifatnya. Itu adalah salah satu bala bencana agung dan musibah yang besar. Itu adalah peringatan keras yang terus-menerus kepada manusia.

8. Allah bersumpah dengan bulan, malam dan Shubuh sebagai bentuk pemuliaan dan peringatan akan apa yang tampak dari fenomena itu. Di dalamnya, ada keajaiban-keajaiban Allah, kekuasaan-Nya, dan tiang alam semesta dengan mewujudkan semua hal itu. *Al-Muqsam 'alaih* (sesuatu yang menjadi alasan terjadinya sumpah) adalah bahwa neraka Saqar (Jahannam) merupakan salah satu bencana. Dia adalah peringatan kepada manusia atau sesuatu yang mempunyai sifat peringatan. Hasan al-Bashri berkata, Demi Allah, makhluk tidak pernah diberi peringatan keras dengan sesuatu yang lebih besar dari yang disebutkan.

9. Neraka adalah peringatan keras bagi orang yang ingin maju menuju kebaikan dan ketaatan atau terlambat untuk menuju kejelekan dan maksiat.

DIALOG ANTARA GOLONGAN KANAN DAN GOLONGAN PARA PENDOSA

Surah al-Muddatstsir Ayat 38 - 56

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ﴿٣٩﴾
فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٤٠﴾ عَنِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ
﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ
﴿٤٤﴾ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ
﴿٤٦﴾ حَتَّىٰ أَتَانَا الْيَقِينُ ﴿٤٧﴾ فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ ﴿٤٨﴾
فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾ كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُسْتَنْفِرَةٌ ﴿٥٠﴾

فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ ﴿٥١﴾ بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنَشَّرَةً ﴿٥٢﴾ كَلَّا ۖ بَل لَّا يَخَافُونَ الْآخِرَةَ ﴿٥٣﴾ كَلَّا إِنَّهُ تَذْكِرَةٌ ﴿٥٤﴾ فَمَن شَاءَ ذَكَرَهُ ﴿٥٥﴾ وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۚ هُوَ أَهْلُ التَّقْوَىٰ وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ ﴿٥٦﴾

"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka saling menanyakan, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, "Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?" Mereka menjawab, "Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat, dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin, bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil), bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan, sampai datang kepada kami kematian." Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat. Lalu mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? seakan-akan mereka keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa. Bahkan setiap orang dari mereka ingin agar diberikan kepadanya lembaran-lembaran (kitab) yang terbuka. Tidak! Sebenarnya mereka tidak takut kepada akhirat. Tidak! Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar suatu peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, tentu dia mengambil pelajaran darinya. Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya (Al-Qur'an) kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dialah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan yang berhak memberi ampun." **(al-Muddatstsir: 38-56)**

Qiraa`aat

﴿مُسْتَنْفِرَةٌ﴾:

Nafi' membaca (مُسْتَنْفَرَة).

﴿وَمَا يَذْكُرُونَ﴾

Nafi' membaca (وَمَا تَذْكُرُونَ).

I'raab

﴿فِي جَنَّاتٍ﴾ adalah *haal* dari (أصحاب اليمين).

﴿فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ، كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُسْتَنْفِرَةٌ﴾ lafal (ما) dalam posisi *rafa'* sebagai *mubtada'*. ﴿لَهُمْ﴾ adalah *khabar*nya. ﴿مُعْرِضِينَ﴾ adalah *haal* dari *dhamir* ﴿لَهُمْ﴾. Sedang *'aamil*nya adalah apa yang terkandung pada kata ﴿لَهُمْ﴾ yang mempunyai makna *fi'il*. Kalimat ﴿عَنِ التَّذْكِرَةِ﴾ dan ﴿كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ﴾ ada dalam posisi *haal* setelah *haal*. Maksudnya (مُتَشَابِهِينَ حُمُرًا مُسْتَنْفِرَةً) (dalam keadaan menyerupai keledai liar).

Balaaghah

Kalimat-kalimat ﴿يَتَسَاءَلُونَ عَنِ الْمُجْرِمِينَ، مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ﴾ adalah bentuk *ijaz* dengan membuang sebagian susunan kalimat. Artinya, dalam keadaan berkata kepada mereka, "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" karena orang-orang yang di*khitab*i sudah paham.

﴿وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ﴾ ini adalah bentuk khusus setelah umum. Yakni tenggelam dengan kebatilan bersama orang-orang yang takut. Ini untuk mengagungkan dosa tersebut.

﴿وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ، وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ، حَتَّىٰ أَتَانَا الْيَقِينُ﴾ dan seterusnya adalah bentuk sajak *murashsha'* (kata-kata bersajak sama yang diletakkan untuk menjaga kesesuaian rima akhir kalimat).

﴿كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُسْتَنْفِرَةٌ، فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ﴾ adalah *tasybih tamtsili* sebab *wajhu syabah* (titik kemiripan) di ambil dari beberapa hal.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿رَهِينَةٌ﴾ tergadaikan pada Allah dengan amalnya. Kemungkinan amalnya bisa membebaskan atau mencelakakannya. Kata (رهينة) bukanlah bentuk *mu'annats* dari (رهين) karena kata (نفس) adalah *mu'annats*. Sebab kalau yang dimaksudkan adalah sifat, maka tetap dikatakan (رهين). Ini karena *isim* yang mengikuti

wazan (فعيل) yang mempunyai makna (مفعول) sama bentuknya dalam *mudzakkar* dan *mu'annats*. Kata (رهينة) adalah *isim* yang mempunyai makna (الرهن) (gadaian). Seperti lafal (شتيمة) yang mempunyai makna (الشتم) (celaan). Seakan-akan dikatakan setiap diri adalah gadaian dari apa yang dikerjakan. Artinya setiap diri tergadai dengan pekerjaannya menurut Allah dan tidak bisa terlepas. Allah tidak bisa menjamin siapa pun termasuk penduduk surga.

﴿أَصْحَابَ الْيَمِينِ﴾ adalah orang-orang yang diberikan kitab amal mereka dengan tangan kanan mereka. Mereka tidak tergadaikan dengan dosa-dosa mereka. Mereka telah melepaskan leher mereka dengan amal perbuatan baik mereka. ﴿جَنَّاتٍ﴾ kebun-kebun yang tidak bisa diketahui hakikatnya, kecuali oleh Allah. ﴿يَتَسَاءَلُونَ﴾ sebagian bertanya pada sebagian yang lain. Mereka bertanya pada orang lain mengenai keadaan mereka. ﴿مَا سَلَكَكُمْ﴾ apa yang memasukkan kalian. ﴿سَقَرَ﴾ adalah neraka Jahannam. ﴿نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ﴾ kami bercampur dengan para pelaku kebatilan dalam kebatilan mereka. ﴿بِيَوْمِ الدِّينِ﴾ maksudnya hari kebangkitan dan hari pembalasan. ﴿الْيَقِينُ﴾ maksudnya kematian. ﴿الشَّافِعِينَ﴾ maksudnya para malaikat, para Nabi dan orang-orang saleh. ﴿مُعْرِضِينَ﴾ (orang-orang yang berpaling) maksudnya dari peringatan. Artinya, apa yang terjadi pada mereka mengenai keberpalingan mereka dari mengambil nasihat.

﴿كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُسْتَنْفِرَةٌ فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ﴾ seperti keledai liar yang benar-benar lari dari singa. Perumpamaan mereka dalam hal keberpalingan mereka, lari dari mendengarkan peringatan rasul adalah seperti keledai-keledai. ﴿صُحُفًا مُنَشَّرَةً﴾ kertas-kertas yang tersebar, terhampar, disebar dan dibaca. Hal itu karena mereka mengatakan kepada Nabi Muhammad saw., kami tidak akan mengikutimu sampai kamu memberi kepada masing-masing dari kami sebuah kitab dari langit yang di dalamnya ada tulisan dari Allah kepada si fulan, isinya "Ikutilah Muhammad."

﴿كَلَّا﴾ sanggahan kepada mereka mengenai usulan-usulan mereka terhadap ayat-ayat. ﴿بَلْ لَا يَخَافُونَ الْآخِرَةَ﴾ Oleh karena itu, mereka berpaling dari peringatan. Bukan karena tidak terwujudnya pemberian lembaran-lembaran itu. ﴿كَلَّا إِنَّهُ تَذْكِرَةٌ﴾ Ini adalah sanggahan kepada mereka karena keberpalingan mereka. Al-Qur'an adalah peringatan yang cukup. ﴿فَمَنْ شَاءَ﴾ maksudnya barangsiapa yang ingin mengingatnya. ﴿ذَكَرَهُ﴾ dia akan membacanya lalu mengambil pelajaran darinya. ﴿هُوَ أَهْلُ التَّقْوَى﴾ dia (Allah) adalah Tuhan yang benar-benar menjaga siksa-Nya. ﴿وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ﴾ maksudnya Tuhan yang benar-benar mengampuni orang yang bertakwa kepada-Nya.

Sebab Turunnya Ayat (52)

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari as-Suddi, dia berkata, "Orang-orang berkata, 'Jika Muhammad benar, hendaklah di bawah setiap kepala orang dari kami ada lembaran yang di dalamnya tertulis pembebasannya dan dia aman dari neraka. Lalu turunlah ﴿بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِنْهُمْ أَنْ يُؤْتَى صُحُفًا مُنَشَّرَةً﴾'"

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Abu Jahal dan sekelompok orang Quraisy berkata, "Wahai Muhammad. Kami tidak akan mengimanimu sampai kamu mendatangkan kepada masing-masing kami kitab dari langit yang judulnya dari Tuhan semesta alam kepada fulan bin fulan dan kita diperintahkan untuk mengikutimu.[71]

Persesualan Ayat

Setelah Allah mengancam orang-orang kafir dan orang-orang maksiat, menakut-nakuti mereka bahwa neraka adalah salah satu dari musibah dan bencana yang besar, serta memberi peringatan keras kepada mereka

71 *Tafsir Kabir* karya ar-Razi: XXX/212, *al-Bahrul Muhiith*: VIII/381

bahwa keselamatan terkait dengan amal saleh, Allah menegaskan makna di atas bahwasanya setiap orang hanyalah memperoleh balasan dari amalnya. Allah mengabarkan bahwa kelompok kanan akan selamat. Orang-orang yang berdosa akan diadzab. Allah juga menyifati dialog yang terjadi antara dua kelompok untuk mengetahui sebab masuknya kelompok kedua ke dalam neraka Jahannam.

Tafsir dan Penjelasan

"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya." **(al-Muddatstsir: 38)**

Setiap diri ditindak sesuai dengan amalnya. Dia tergadaikan oleh amalnya. Pada hari Kiamat, dia tergantung dengan amal perbuatan yang dia lakukan. Jika amalnya baik, akan bisa menyelamatkannya dan membebaskannya. Jika buruk, akan mencelakakannya.

"Kecuali golongan kanan." **(al-Muddatstsir: 39)**

Kecuali orang-orang Mukmin yang diberi kitab amal mereka dengan tangan kanan. Mereka tidak tergadaikan dengan dosa-dosa mereka. Namun, mereka terbebaskan karena amal perbuatan bagus mereka.

"Berada di dalam surga, mereka saling menanyakan, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, 'Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?'" **(al-Muddatstsir: 40-42)**

Mereka di surga menikmatinya. Sebagian dari mereka bertanya kepada sebagian yang lain mengenai keadaan para pendosa di neraka, sembari berkata, "Apa yang memasukkan kalian ke dalam neraka Jahannam? Yang dimaksud dengan pertanyaan ini adalah bertambahnya kejelekan dan hal yang memalukan. Mereka menjawab bahwa adzab ini terjadi karena empat hal.

"Mereka menjawab, "Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat, dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin, bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil), bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan, sampai datang kepada kami kematian." **(al-Muddatstsir: 43-47)**

Kami di dunia tidak pernah menjalankan shalat fardhu. Kami tidak menyembah Tuhan kami bersama orang-orang Mukmin yang mengerjakan shalat. Kami tidak berbuat baik kepada makhluk Allah dari jenis kami. Kami tidak memberi makan orang fakir yang membutuhkan, dan harus diberi makan. Kami selalu bercampur dengan para pelaku kebatilan dalam kebatilan mereka. Ketika ada orang yang sesat, kami juga akan sesat. Kami berbicara hal-hal yang tidak kami ketahui. Kami membicarakan bersama dengan orang-orang mengenai keadaan Muhammad saw., yaitu ucapan mereka, "Dia pembohong, gila, penyihir, dan penyair." Setelah itu, kami mendustakan hari Kiamat sampai datang kepada kami kematian dan pendahuluan-pendahuluannya. ﴿الْيَقِينُ﴾ maksudnya adalah kematian. Sebagaimana dalam firman Allah SWT,

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu." **(al-Hijr: 99)**

Ini adalah empat sebab yang selalu kami lakukan sepanjang hidup kami di dunia: meninggalkan shalat, tidak mengeluarkan zakat, ikut berbicara mengenai pembicaraan yang batil, serta pengingkaran hari kebangkitan, hisab, dan pembalasan. Dalam hal meninggalkan dua perkara pertama hingga mereka masuk neraka, ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir dibebani dengan cabang-cabang syari'ah.

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat." **(al-Muddatstsir: 48)**

Barangsiapa yang mempunyai sifat tersebut, pada hari Kiamat, tidak akan bermanfaat baginya syafaat orang yang memberi syafaat. Artinya, tidak ada syafaat bagi mereka dari siapa pun apakah malaikat, para Nabi, dan orang-orang saleh. Nasib akhir mereka adalah pasti ke neraka.

"Lalu mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? seakan-akan mereka keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa." **(al-Muddatstsir: 49-51)**

Apa yang terjadi pada mereka ketika mereka berpaling dari Al-Qur'an yang mengandung peringatan besar dan nasihat yang agung? Mengapa orang-orang kafir yang ada di sekelilingmu, di Mekah, berpaling dari apa yang kamu serukan dan kamu ingatkan? Seakan-akan mereka yang dalam kondisi lari dari kebenaran dan berpaling darinya adalah seperti keledai liar ketika lari dari para pemanah yang memanahnya atau dari singa yang ingin menerkamnya.

Al-Qaswarah bisa berarti, kelompok pemanah yang memburunya atau seekor singa. Ini adalah pendapat mayoritas ulama bahasa dan dinamakan demikian karena seperti membentak binatang buas. Ibnu Abbas berkata, "Keledai liar jika bertemu dengan singa, akan lari." Demikian juga orang-orang musyrik, jika mereka melihat Muhammad saw., mereka akan lari sebagaimana keledai yang lari dari singa. *Tasybih* (penyerupaan ini) dalam hal kejelekan dan pencelaan keadaan mereka, memberi tahu bahwa mereka adalah kaum yang bodoh.

Ayat ini menunjukkan bahwa keberpalingan mereka dari kebenaran dan keimanan adalah tanpa sebab lahir yang bisa diterima, tidak pula kesiapan untuk memahami dan menerima. Dalam hal penyerupaan mereka dengan keledai liar adalah cela yang tampak, panggilan kepada mereka dengan kebodohan dan kepandiran, dan tidak terpengaruh dengan nasihat-nasihat Al-Qur'an. Justru hal yang menjadi sebab ketenangan hati menyebabkan mereka lari.[72]

Kemudian, Allah mendatangkan gambaran penentangan mereka. Allah SWT berfirman,

"Bahkan setiap orang dari mereka ingin agar diberikan kepadanya lembaran-lembaran (kitab) yang terbuka." **(al-Muddatstsir: 52)**

Justru masing-masing dari orang-orang musyrik ingin agar diturunkan kepadanya sebuah kitab, sebagaimana Allah menurunkannya kepada Nabi Muhammad saw. dalam hal penentangan mereka yang telah melampaui batas. Sebagaimana tersebut dalam ayat lain,

"Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, 'Kami tidak akan percaya (beriman) sebelum diberikan kepada kami seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah.' Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya." **(al-An'aam: 124)**

Allah juga berfirman menyifati permintaan mereka,

"Dan kami tidak akan mempercayai kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan kepada kami sebuah kitab untuk kami baca." **(al-Israa': 93)**

Para mufassir berkata, "Sesungguhnya orang-orang kafir Quraisy berkata kepada Nabi Muhammad saw., "Hendaklah pada setiap kepala masing-masing dari kita, ada kitab yang disebarkan dari Allah bahwa kamu adalah utusan Allah." Semua ini adalah bentuk permusuhan, kecongkaan, dan kesombongan, mereka tidak akan pernah beriman." Sebagaimana firman Allah SWT,

---

72 *Gharaibul Qur'an* karya Naisaburi: XXVIII/100

"Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu (Muhammad) tulisan di atas kertas, sehingga mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, niscaya orang-orang kafir itu akan berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.'" **(al-An'aam: 7)**

Kemudian, Allah menjelaskan sebab kecongkakan mereka.

"Tidak! Sebenarnya mereka tidak takut kepada akhirat." **(al-Muddatstsir: 53)**

Peringatan keras dan sanggahan kepada mereka, atas usulan mereka untuk menurunkan lembaran-lembaran yang terbuka dan tersebar. Mereka tidak akan diberi. Mereka hakikatnya adalah mengingkari kebangkitan dan hisab. Kalau mereka takut neraka, mereka tidak akan mengusulkan ayat-ayat. Cukuplah bagi mereka Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT,

"Tidak! Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar suatu peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, tentu dia mengambil pelajaran darinya." **(al-Muddatstsir: 54-55)**

Benar bahwa Al-Qur'an adalah peringatan dan cukuplah bagi mereka Al-Qur'an. Dia adalah sebaik-baik peringatan dan nasihat. Barangsiapa ingin mengingatnya, menjadikannya nasihat, dan tidak mengabaikannya, dia akan menjadikannya nasihat. Itu adalah nasihat yang dalam dan peringatan yang mencukupi.

Kemudian, Allah menjelaskan alasan dasar tidak adanya peringatan bagi mereka, menyebutkan apa yang menginformasikan adanya kesempurnaan wibawa-Nya. Itu adalah sifat perkasa yang harus ditakuti dan sifat kelembutan yang harus diharapkan.

"Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya (Al-Qur'an) kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dialah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan yang berhak memberi ampun." **(al-Muddatstsir: 56)**

Tidak terjadi sesuatu pun di alam raya ini yang berupa paksaan dari Allah. Mereka tidak bisa mengingat (mengambil pelajaran) Al-Qur'an serta menjadikannya pelajaran, kecuali karena kehendak Allah Yang Mahabenar untuk ditakuti oleh orang-orang yang bertakwa dengan meninggalkan maksiat dan menaati-Nya. Yang Mahabenar untuk dimintai ampunan oleh orang-orang Mukmin atas dosa-dosa yang dengan teledor dilakukan oleh mereka. Yang Mahabenar untuk menerima tobat orang-orang maksiat yang bertobat. Dia mengampuni dosa mereka.

Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwasanya Nabi Muhammad saw. menafsirkan ayat ini, lalu bersabda,

يَقُوْلُ لَكُمْ رَبُّكُمْ جَلَّتْ قُدْرَتُهُ وَعَظَمَتُهُ: أَنَا أَهْلُ أَنْ أُتَّقَى، فَلَا يُجْعَلْ مَعِي إِلَهٌ غَيْرِي، وَمَنِ اتَّقَى أَنْ يَجْعَلَ مَعِي إِلَهًا غَيْرِي، فَأَنَا أَغْفِرُ لَهُ أو كَانَ أَهْلًا أَنْ أَغْفِرَ لَهُ.

"Tuhan kalian Yang Agung kekuasaan dan kebesaran-Nya berfirman, "Aku Zat yang harus ditakuti/dijadikan obyek takwa, maka janganlah ada Tuhan selain diri-Ku yang dijadikan bersama-Ku. Barangsiapa yang takut untuk menjadikan Tuhan lain bersama-Ku maka Aku akan mengampuni-Nya." Atau "dia adalah orang yang pantas Aku ampuni."

Zamakhsyari menafsirkan firman Allah SWT

"Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya (Al-Qur'an) kecuali (jika) Allah menghendakinya." **(al-Muddatstsir: 56)**

Artinya, kecuali Dia memaksa mereka untuk mengambil pelajaran dan membuat mereka bergantung kepada-Nya. Hati mereka

telah dicap dan diketahui bahwa mereka tidak akan bisa beriman secara *ikhtiar* (dengan pilihan).[73]

Ini adalah metode Zamakhsyari berdasarkan prinsip Mu'tazilah dalam menafsiri ayat semacam ini. Allah membiarkan keimanan dan kekufuran pada pilihan hamba yang menjadi alasan adanya pahala dan siksa. Namun, kehendak Allah mampu menjadikan hamba Mukmin dengan pemaksaan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Setiap diri, pada hari Kiamat, tergadaikan dengan perbuatannya. Adakalanya amal itu menyelamatkannya atau mencelakakannya, kecuali golongan kanan yang diberi kitab dengan tangan kanan mereka. Mereka tidak tergadaikan dengan dosa-dosa mereka. Hasan al-Bashri dan Ibnu Kisan berkata mereka adalah orang-orang Muslim yang ikhlas. Mereka tidak tergadaikan sebab mereka melakukan apa yang menjadi kewajiban mereka.
2. Golongan kanan, pada hari Kiamat, ada di kebun-kebun. Mereka bertanya kepada orang-orang musyrik, "Apa yang memasukkan kalian ke dalam neraka Saqar? Yang dimaksud dengan pertanyaan ini adalah bertambahnya kejelekan dan rasa malu mereka.[74]

   Penduduk neraka menyebutkan empat sebab, yaitu meninggalkan shalat, tidak bersedekah, bercampur dengan orang-orang batil dalam kebatilan mereka, seperti menyakiti ahli hak dan melakukan semua hal yang tidak penting bagi Muslim, mendustakan hari Kiamat, hari pembalasan dan keputusan akhir nasib manusia sampai datang kepada kami kematian. Para ulama berkata, "Dua hal pertama harus dimaknai sebagai kewajiban, yakni shalat dan sedekah. Kalau tidak, adzab tidak boleh terjadi hanya karena meninggalkan keduanya." Ayat tersebut bisa dijadikan dalil bahwa orang-orang kafir diadzab karena meninggalkan cabang-cabang syari'at. Sebagaimana mereka diadzab karena meninggalkan pokok syari'at, seperti mendustakan hari pembalasan. Ini diakhirkan karena dosa yang paling besar. Artinya, setelah itu mereka semua, mendustakan dasar syari'ah ini. Sebagaimana firman-Nya,

   "Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman." **(al-Balad: 17)** [75]

3. Allah menjelekkan penduduk Mekah dan sebagainya karena mereka berpaling dari apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., yakni peringatan dan nasihat dengan Al-Qur'an. Muqatil berkata, "Berpaling dari Al-Qur'an adalah dari dua sisi:

   Pertama, membangkang dan ingkar. *Kedua*, tidak mengamalkan apa yang ada dalam Al-Qur'an.

4. Allah menyerupakan orang-orang yang berpaling dengan penyerupaan yang menghinakan dan jelek, yaitu menyerupakan mereka dengan keledai liar ketika kabur dari singa. Ibnu Abbas berkata yang dimaksud adalah keledai liar. Allah SWT menyerupakan mereka dengan keledai adalah demi mencela dan mengolok-olok mereka.[76] Ibnu Abbas juga mengatakan –sebagaimana telah disebutkan bahwa keledai liar jika bertemu dengan singa, akan melarikan diri. Demikian juga

73 *Al-Kasysyaaf*: III/291
74 *Tafsir ar-Razi*: XXX/211
75 *Gharaibul Qur'an* karya an-Naisaburi: XXVIII/99
76 *Al-Bahrul Muhiith*: VIII/380

orang-orang musyrik ketika melihat Nabi Muhammad saw.. Mereka lari, sebagaimana keledai lari dari singa. Kata *al-Qaswarah* maksudnya adalah singa menurut bahasa Habsyah.[77]

5. Orang-orang musyrik (Abu Jahal dan sekelompok orang Quraisy) meminta agar diberi kitab terbuka untuk masing-masing mereka yang tertlulis di dalamnya, "Aku telah mengutus Muhammad saw. untuk kalian." Ibnu Abbas berkata mereka mengatakan, "Jika Muhammad benar, hendaklah masing-masing kita ada lembaran yang di dalamnya tertulis kebebasan dan keselamatannya dari neraka."[78]
6. Allah tidak menjawab permintaan mereka karena penentangan dan permusuhan mereka. Allah hanya memperingatkan mereka dengan keras mengenai permintaan mendatangkan tanda-tanda kekuasaan Allah. Allah menjelaskan sifat Al-Qur'an dan alasan dasar mengenai tidak adanya peringatan dengan firman-Nya,

"Sekali-kali tidak." Artinya tidaklah demikian. Aku tidak akan memberi mereka apa yang mereka angankan karena mereka tidak takut pada akhirat serta telah tertipu oleh dunia. Benar, bahwa Al-Qur'an adalah peringatan. Barangsiapa yang mau, dia bisa mengambil pelajaran darinya. Namun, mereka tidak akan bisa mengambil pelajaran, tidak mampu mengambil pelajaran dan peringatan, kecuali dengan kehendak Allah kepada mereka. Allah adalah yang pantas untuk dijadikan obyek takwa para hamba-Nya dan hanya takut pada hukuman-Nya. Lalu mereka beriman dan taat, yang Mahabenar untuk memberi ampun kepada mereka atas apa yang telah lewat dari mereka, yakni kekafiran mereka jika mereka beriman dan taat.

77 *Tafsir ar-Razi*: XXX/212
78 *Tafsir Qurthubi*: XIX/90

SURAH AL-QIYAAMAH

MAKKIYYAH, EMPAT PULUH AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan al-Qiyaamah karena dimulai dengan sumpah Allah dengan hari Kiamat karena keagungan hari itu, pembuktian kejadiannya, dan sanggahan kepada orang-orang yang mengingkarinya.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah ini berkaitan dengan surah sebelumnya karena mengandung berita tentang akhirat. Pada surah sebelumnya Allah SWT berfirman sembari menjelaskan dasar penyebab tidak adanya mengambil peringatan, yaitu mengenai pengingkaran pada hari kebangkitan.

"Tidak! Sebenarnya mereka tidak takut kepada akhirat." **(Al-Muddatstsir: 53)**

Kemudian dalam surah ini, Allah menyebutkan dalil pembuktian kebangkitan, sifat hari Kiamat, kegentingannya dan keadaan-keadaannya. Kemudian, Dia menyebutkan pembukaan (kejadian sebelum hari Kiamat), yaitu keluarnya ruh dari jasad. Sebelum itu, Allah membahas awal mula penciptaan. Kemudian, ada tiga keadaan yang disebutkan di dalam surah ini yang berlawanan dengan realita.[79]

79 *Tanasubud-Durar fi Tanaasubis-Suwar*, karya as-Suyuthi, hlm. 90

Kandungan Surah

Surah ini, sebagaimana surah-surah Makkiyyah yang lain, memerhatikan salah satu pokok agama dan keimanan, yaitu pembuktian adanya kebangkitan dan pembalasan amal perbuatan serta hal-hal yang mendahuluinya, yakni kematian dan awal penciptaan. Surah ini dimulai dengan sumpah dengan hari Kiamat dan dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri) secara bersamaan untuk membuktikan kebenaran hari kebangkitan dan hari akhir serta sanggahan kepada orang yang mengingkari kebangkitan jasad.

"Aku bersumpah dengan hari Kiamat, dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri). Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? (Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna. Tetapi manusia hendak membuat maksiat terus-menerus. Dia bertanya, 'Kapankah hari Kiamat itu?'" **(al-Qiyaamah: 1-6)**

Kemudian, Allah SWT menyebutkan sebagian tanda pada hari itu dan mengabarkan kepastian terjadinya. Hari itu benar-benar terjadi dan tidak ada keraguan di dalamnya.

"Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), dan bulan pun telah hilang cahayanya, lalu

matahari dan bulan dikumpulkan, pada hari itu manusia berkata, "Ke mana tempat lari?" Tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu. Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri, dan meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya." **(al-Qiyaamah: 7-15)**

Kemudian, Allah melarang Nabi-Nya berusaha menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an di tengah penurunan wahyu. Dia menenangkannya bahwa Allah SWT menjamin tertanamnya wahyu itu di hatinya, menghafalnya, mencamkannya serta menjelaskannya dengan bentuk yang menyeluruh dan sempurna.

"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya." **(al-Qiyaamah: 16-19)**

Allah melanjutkan keterangan-keterangan di atas dengan penjelasan mengenai pengecaman akan cinta dunia, prioritas keduniaan daripada akhirat, serta pengabaran mengenai pembagian manusia di akhirat menjadi dua bagian, yakni orang-orang yang beruntung dan orang-orang yang celaka. Wajah orang-orang kelompok pertama cemerlang dengan cahaya keimanan. Mereka mendapatkan nikmat melihat Tuhan mereka tanpa halangan, batasan, dan tanpa cara yang diketahui. Sementara itu, wajah orang-orang kelompok kedua, hitam, gelap, dan masam sembari menanti turunnya malapetaka yang besar.

"Tidak! Bahkan kamu mencintai kehidupan dunia, dan mengabaikan (kehidupan) akhirat. Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya. Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang sangat dahsyat." **(al-Qiyaamah: 20-25)**

Kemudian, disebutkan dahsyatnya sakaratul maut, kegentingannya, kegundahannya, dan kesusahannya.

"Tidak! Apabila (nyawa) telah sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya), "Siapa yang dapat menyembuhkan?" dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau. Karena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (Al-Qur'an dan Rasul) dan tidak mau melaksanakan shalat, tetapi justru dia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran), kemudian dia pergi kepada keluarganya dengan sombong. Celakalah kamu! Maka celakalah! Sekali lagi, celakalah kamu (manusia)! Maka celakalah!" **(al-Qiyaamah: 26-35)**

Surah ini diakhiri dengan penyebutan dalil materil yang riil yang membuktikan adanya *al-Hasyr* (penggiringan makhluk), *al-Ma'ad* (hari akhir/penentuan nasib makhluk), awal penciptaan dan keterangan bahwa mengulang adalah lebih mudah daripada memulai.

"Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?" **(al-Qiyaamah: 36-40)**

PENETAPAN HARI KEBANGKITAN, HARI KEMBALI, DAN TANDA-TANDANYA

Surah al-Qiyaamah Ayat 1 - 15

لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ ﴿١﴾ وَلَآ أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾ أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَّجْمَعَ عِظَامَهُ ﴿٣﴾ بَلٰى قٰدِرِيْنَ عَلٰٓى أَنْ نُّسَوِّيَ بَنَانَهُ ﴿٤﴾ بَلْ يُرِيْدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ﴿٥﴾ يَسْـَٔلُ أَيَّانَ يَوْمُ الْقِيٰمَةِ ﴿٦﴾ فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ ﴿٧﴾ وَخَسَفَ الْقَمَرُ ﴿٨﴾ وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ﴿٩﴾ يَقُوْلُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ ﴿١٠﴾ كَلَّا لَا وَزَرَ ﴿١١﴾ إِلٰى رَبِّكَ يَوْمَئِذِ الْمُسْتَقَرُّ ﴿١٢﴾ يُنَبَّؤُا الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾ بَلِ الْإِنْسَانُ عَلٰى نَفْسِهٖ بَصِيْرَةٌ ﴿١٤﴾ وَّلَوْ أَلْقٰى مَعَاذِيْرَهٗ ﴿١٥﴾

"Aku bersumpah dengan hari Kiamat, dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri). Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? (Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna. Tetapi manusia hendak membuat maksiat terus-menerus. Dia bertanya, "Kapankah hari Kiamat itu?" Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), dan bulan pun telah hilang cahayanya, lalu matahari dan bulan dikumpulkan, pada hari itu manusia berkata, "Ke mana tempat lari?" Tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu. Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri, dan meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya." **(al-Qiyaamah : 1-15)**

Qiraa`aat

﴿أَيَحْسَبُ﴾:

Imam Ashim, Ibnu 'Amir dan Hamzah membaca (أيحسَب) sedang ulama yang lain membaca (أيحسِب).

﴿بَرِقَ﴾:

Nafi' membaca (برَق).

I'raab

﴿لَا أُقْسِمُ﴾ kata ﴿لَا﴾ bisa berupa tambahan atau tidak (maksudnya mempunyai makna tidak), tetapi ia sebagai sanggahan terhadap perkataan sebelumnya di surah-surah yang lain. Lafal ini dibaca juga (لَأُقسِم) di sini terjadi pembuangan *nun* karena adanya *lam*. Yang paling banyak terjadi pada perkataan mereka adalah adanya *nun* dengan *lam*. Aslinya (لَأُقسِمَنّ)

﴿بَلٰى قَادِرِيْنَ﴾, kata (قادرين) adalah *haal*. *'Amil*nya dibuang karena konteks kalimat telah menunjukkan hal itu. *Taqdir*nya (بَلَى نَجْمَعُهَا قَادِرِيْنَ), *(sebenarnya Kami mengumpulkannya dalam keadaan mampu)*. ﴿لِيَفْجُرَ﴾. Huruf *lam* di sini adalah *zaidah* (tambahan). *Fi'il*nya di*nashab*kan dengan (أن) yang disimpan, diperkirakan (لأَنْ يَفْجُرَ).

﴿يَسْأَلُ أَيَّانَ﴾, kata ﴿أَيَّانَ﴾ *mabni fathah* karena mengandung makna huruf *istifhaam*. Sebab ia mempunyai makna (متى) (kapan) yang di*mab-ni*kan karena mengandung huruf *istifhaam*. Di*mabni*kan *fathah* karena ia adalah harakat yang paling ringan.

﴿وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ﴾ Allah berfirman dengan lafal ﴿جُمِعَ﴾ dalam bentuk *mudzakkar* adakalanya karena lafal (الشمس) *mu'annats*nya tidak hakikki sehingga *fi'il* yang di*isnad*kan boleh dibaca *mudzakkar* boleh *mu'annats*. Adakalanya karena penggabungan *mudzakkar* kata (القمر) dan *mu'annats* kata (الشمس). Lalu, sisi *mudzakkar* dimenangkan daripada sisi *mu'annats*. Seperti ucapan orang-orang Arab (قَامَ أَخَوَاكَ هِنْدٌ وَزَيْدٌ) (dua orang saudaramu, Hindun dan Zaid datang- lafal (قام) (*fi'il*) dalam bentuk *mudzakkar* meskipun *fa'il*nya ada yang *mu'annats*).

﴿كَلَّا لَا وَزَرَ إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ﴾. Kata ﴿لَا﴾ *khabar*nya dibuang. Yakni (لَا وَزَرَ هُنَاكَ) (tidak ada tempat perlindungan di sana). Kata ﴿الْمُسْتَقَرُّ﴾ adalah *mubtada'*, sedangkan ﴿إِلَى رَبِّكَ﴾ *khabar*nya.

﴿بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَى نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ﴾, kata ﴿بَصِيرَةٌ﴾ berbentuk *mu'annats* adakalanya karena *ha'* di sini untuk

mubaalagah seperti (علاّمة) (orang yang sangat alim), (نسّابة) (orang yang sangat alim masalah *nashab*, روّاية) (orang yang sangat ahli dalam ilmu riwayah). Atau membawa lafal (إنسان) dengan makna (نفس). Oleh karena itu ﴿بَصِيْرَةٌ﴾ dibaca *mu'annats*. Atau karena membuang *maushuf* (yang disifati) kemudian sifat ditempatkan dalam posisi *maushuf*, maksudnya (عَيْنٌ بَصِيْرَةٌ) (mata yang menyaksikan).

Balaaghah

﴿أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ لَنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ﴾ Adalah bentuk dari *istifhaam inkaari* (pertanyaan pengingkaran) untuk mempermalukan dan menghinakan.

﴿يَسْئَلُ أَيَّانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ﴾ pertanyaan ini diajukan oleh orang kafir untuk tujuan menganggap aneh masalah tersebut dan mengingkarinya.

﴿فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ، وَخَسَفَ الْقَمَرُ، وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ، يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ﴾ kesesuaian akhir-akhir ayat yang dinamakan dengan sajak *murashsha'* (kata-kata bersajak sama yang diletakkan untuk menjaga kesesuaian rima akhir kalimat).

Kata ﴿قَدَّمَ﴾ dan ﴿وَأَخَّرَ﴾ keduanya adalah *ath-Thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَا أُقْسِمُ﴾ Aku bersumpah. (لا) di sini adalah *zaaidah* (tambahan). Ia adalah dalam dua tempat. Orang-orang Arab menambah kata (لا) untuk penguatan makna. Hal itu karena *muqsam 'alaih* (sesuatu yang dijadikan alasan untuk bersumpah) jika berbentuk penafian maka boleh ditambah (لا) sebelum sumpah untuk menguatkan penafian tersebut. *Muqsam 'alaih* di sini adalah pembuktian adanya hari akhir, sanggahan kepada orang-orang bodoh yang menentang, yang berpendapat tidak adanya kebangkitan jasad. Diucapkan kepada mereka, "Masalahnya tidak seperti dugaan kalian. Lalu, Allah bersumpah bahwa hari kebangkitan adalah *haq* (pasti) tidak ada keraguan di dalamnya."

Lafal (لا أُقْسِمُ) dibaca juga (لَأُقْسِمُ) tanpa *alif* setelah *lam*. *Jawab qasam* (sumpah) dibuang. Artinya (لَتُبْعَثُنَّ) (kamu pasti akan dibangkitkan). Susunan kalimat sesudahnya menunjukkan hal itu, yaitu kalimat ﴿أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ﴾ ﴿بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ﴾. jiwa yang mencela dirinya sendiri, meskipun bersungguh-sungguh dalam ketaatan dan berbuat kebaikan. Yang dimaksud dengan sumpah di sini adalah pengagungan hari Kiamat, penyebutan jiwa yang berambisi menggapai derajat yang lebih tinggi. ﴿أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ﴾ Yang dimaksud di sini adalah jenis manusia. Peng*isnad*an *fi'il* (kata kerja) kepada mereka adalah karena sebagian mereka mengira. Atau yang dimaksud adalah orang yang menjadi sebab turunnya ayat ini. Yaitu 'Adi bin Abi Rabi'ah. Dia bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai keadaan hari Kiamat. Lalu, Nabi memberitahu. Kemudian, 'Adi berkata, "Kalau kamu melihat hari itu aku tidak akan membenarkanmu. Atau Allah mengumpulkan tulang-tulang ini?" ﴿أَلَّنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ﴾ apakah Kami tidak akan mengumpulkan tulang-tulang manusia untuk dibangkitkan dan dihidupkan kembali setelah tercerai-berai?

﴿بَلَى﴾ sungguh, Kami akan mengumpulkannya. ﴿قَادِرِيْنَ﴾ Kami dalam keadaan berkuasa untuk mengumpulkannya. ﴿عَلَى أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ﴾ Kami akan mengembalikan tulang-tulangnya sebagaimana keadaan semula. Kami akan menggabungkan sebagian dengan sebagian yang lain sebagaimana adanya meskipun kecil dan lembut. Bagaimana dengan tulang-tulang yang besar?

﴿لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ﴾ supaya dia selalu berada dalam dosa-dosanya di masa depan. ﴿أَيَّانَ﴾ kapan. Ini adalah pertanyaan ejekan dan pendustaan. ﴿بَرِقَ الْبَصَرُ﴾ linglung, bingung karena melihat apa yang dulu dia dustakan. Kata ini dibaca juga (بَرَقَ) dengan membaca *fathah ra'*. ﴿وَخَسَفَ الْقَمَرُ﴾ gelap dan hilang cahayanya. ﴿وَخَسَفَ الْقَمَرُ﴾ (cahaya keduanya, matahari dan bulan) hilang pada hari Kiamat. Ini tidak bertentangan dengan gerhana

bulan. Kata (خسف) di-*isti'aarah* (dipinjam) untuk makna hilangnya wajah bulan di tiap malam.

﴿الْمَفَرُّ﴾ tempat berlari. ﴿كَلَّا﴾ sanggahan akan tuntutan untuk melarikan diri. ﴿لَا وَزَرَ﴾ tidak ada tempat berlindung yang bisa dijadikan benteng. ﴿الْمُسْتَقَرُّ﴾ tetapnya urusan makhluk, lalu mereka dihisab dan dibalas. ﴿يُنَبَّؤُا﴾ dikabarkan. ﴿قَدَّمَ وَأَخَّرَ﴾ amal yang dilakukan manusia dan apa yang dilalaikan, tidak dikerjakan artinya, perbuatan manusia yang pertama dan terakhir. ﴿بَصِيْرَةٌ﴾ hujjah yang menyaksikan dan menuturkan amal perbuatan manusia. Lalu pembalasan perbuatan itu. ﴿وَلَوْ أَلْقَى مَعَاذِيْرَهُ﴾ kalau saja manusia membawa semua yang mungkin untuk dijadikan alasan. Kata (مَعَاذِيْرَ) adalah jamak dari kata (مَعْذِرَةٌ) yang tidak sesuai dengan qiyas lafalnya. Seperti (مَنَاكِيْرُ) jamak dari (مُنْكَرٌ). Qiyasnya adalah (مَعَاذِرُ). Ini lebih tepat.

Sebab Turunnya Ayat (3-4)

Diriwayatkan bahwa 'Adi bin Rabi'ah berkata kepada Rasulullah saw., "Wahai Muhammad, ceritakan kepadaku mengenai hari Kiamat, kapan dia terjadi? Lalu, Rasulullah saw. memberitahu. 'Adi berkata, "Kalau aku melihat hari itu aku tidak akan membenarkanmu, tidak akan mengimanimu. Atau Allah akan mengumpulkan tulang-tulang ini setelah rusak?" Lalu turunlah ayat itu.

Ada yang mengatakan ayat itu turun mengenai Abu Jahal yang berkata, "Apakah Muhammad saw. menduga bahwa Allah akan mengumpulkan tulang-tulang ini setelah rusak dan tercerai-berai lalu mengembalikannya sebagai makhluk yang baru?[80]

Tafsir dan Penjelasan

"Aku bersumpah dengan hari Kiamat, dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)." **(al-Qiyaamah: 1-2)**

Aku bersumpah dengan hari Kiamat, Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali, yakni jiwa yang mencela empunya karena kecerobohannya. Sungguh kamu akan dibangkitkan. Jawab dari *qasam* dibuang karena telah ditunjukkan oleh kalimat sesudahnya, yakni firman Allah SWT,

"Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya?" **(al-Qiyaamah: 3)**

Itu adalah jiwa orang Mukmin yang mencela dan menyesali apa yang telah dilakukan. Dia menyesali keburukan mengapa dia melakukannya, menyesali kebaikan, mengapa dia tidak banyak melakukannya.

Sumpah dengan sesuatu adalah kerena keagungan dan kebesaran sesuatu yang dijadikan sumpah itu. Allah boleh bersumpah dengan apa saja yang dikehendaki dari makhluk-makhluk-Nya. Dalam hal sumpah dengan hari Kiamat, mengenai kejadiannya, terdapat tambahan ketetapan dan penegasan mengenai kejadiannya. Bersumpah dengan sesuatu yang tidak ada, tidak bisa dinalar maknanya. Penggabungan jiwa yang sangat menyesali diri dalam sumpah adalah sebuah peringatan bahwa tujuan dari Kiamat adalah, memperlihatkan keadaan jiwa dan tingkatannya dalam kebahagiaan dan lawan dari kebahagiaan.[81] Yang benar adalah bahwa Allah bersumpah dengan keduanya besama-sama, sebagaimana Qatadah berkata,[82] "Allah SWT akan mengumpulkan tulang-tulang, kemudian menghidupkan setiap manusia untuk dihisab dan dibalas."

Hasan al-Bashri berkata, "orang Mukmin, demi Allah, kami tidak melihatnya kecuali menyesali dirinya. Sebenarnya aku tidak menghendaki dengan ucapanku, aku tidak menghendaki dengan makananku, aku tidak

80 *Al-Bahrul Muhiith*: VIII/384-385, *Tafsir al-Qurthubi*: XIX/63

81 *Gharaaibul Qur'an*: XXVIII/105

82 *Tafsir Ibnu Katsir*: IV/447

menghendaki pembicaraan diriku. Pendosa terus saja maju selangkah demi selangkah tanpa mencela dirinya." Hasan juga berkata, "Tak seorang pun dari penduduk langit dan bumi, kecuali dia mencela dirinya pada hari Kiamat."

Said bin Jubair berkata aku bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai firman Allah SWT ﴿لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ﴾, dia berkata, "Tuhanmu bersumpah dengan apa saja yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya."

Al-Farra' berkata, "tak satu pun dari jiwa yang baik atau yang jelek kecuali dia mencela dirinya." Yang baik mencela dirinya seandainya dia bertambah baik. Yang jelek mencela dirinya seandainya dia menahan diri dari perbuatan jeleknya.

Kesimpulan, yang paling mirip dengan zahir Al-Qur'an –sebagaimana yang diucapkan oleh Ibnu Katsir- adalah jiwa yang menyesali diri adalah yang mencela si empunya dalam hal kebaikan dan kejelekan dan menyesali apa yang telah berlalu.

"Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali)tulang belulangnya? (Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna. **(al-Qiyaamah: 3-4)**

Apakah manusia menduga bahwa Kami tidak mampu mengumpulkan tulang-tulangnya setelah remuk redam, lalu Kami mengembalikannya sebagai makhluk baru? Itu adalah dugaan yang batil. Kami akan mengumpulkannya. Sungguh, Kami mengumpulkannya ketika hari kebangkitan. Kami mampu mengembalikan penyempurnaan tulang yang paling banyak berserakan, yang paling rumit bagian-bagiannya, yakni tulang yang ada di ujung jari dan sendi-sendinya. Firman Allah ﴿قَادِرِينَ﴾ (berkuasa) adalah *ta'kid* (penegasan kekuasaan Allah) sebab mustahil mengumpulkan tulang tanpa kemampuan sempurna yang diperingatkan dengan firman-Nya ﴿أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ﴾ (*"Kami Kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna)."* Zat yang mampu mengumpulkan sendi-sendi jari jemari meskipun kecil dan lembut menjadi seperti sedia kala lebih mampu mengumpulkan tulang-tulang besar. Jari jemari disebut secara khusus sebab dia adalah anggota badan yang terakhir diciptakan. Penyebutannya menunjukkan kesempurnaan jari. Kesempurnaan jari menunjukkan sempurnanya seluruh anggota badan yang jari-jemari itu adalah ujung-ujungnya. Setiap jari berbeda dengan yang lain. Ini dijadikan dasar ide sidik jari.

Ada yang mengatakan makna penyempurnaan adalah Dia menjadikannya barang yang satu seperti kaki unta dan keledai yang tidak mampu memukul. Yang dimaksudkan adalah Dia berkuasa untuk mengembalikan tulang belulang dan sendi-sendi ke bentuknya pertama, begitu pula sebaliknya.

"Tetapi manusia hendak membuat maksiat terus-menerus." **(al-Qiyaamah: 5)**

Ini adalah pengalihan dari firman sebelumnya untuk menegaskan hal yang lain. Manusia, pada hakikatnya, ingin terus menerus berbuat dosa di hari-hari mendatang, mendahulukan dosa dan menunda tobat. Said bin Jubair berkata, "manusia mendahulukan dosa dan menunda tobat sehingga maut menjemputnya, sementara dia dalam keadaan yang paling buruk."

Ringkasnya, pengingkaran kebangkitan muncul dari dua tuduhan. Pertama, manusia menganggap aneh berkumpulnya bagian-bagian tubuh setelah terberai dan hilang. Kedua, termasuk perbuatan tidak benar adalah hari akhir diingkari dengan hawa nafsu dan membiarkan watak serta kecenderungan dirinya untuk berbuat dosa.

Allah menjawab tuduhan yang pertama dengan firman-Nya ﴿أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ﴾ *(Apakah manusia mengira)*. Artinya, Allah mengingkari pembuat tuduhan kedua dengan firman-Nya, justru manusia ingin mendustakan hari kebangkitan dan hisab yang ada di depannya, supaya tidak berkurang darinya kelezatan dunia. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dia bertanya, "kapankah hari Kiamat itu?" **(al-Qiyaamah: 6)**

Artinya, manusia bertanya dengan pertanyaan bernada keheranan mengenai terjadinya hari Kiamat, ejekan, dan kecongkakan, "Kapan hari Kiamat itu?" Barangsiapa yang tidak mengimani hari kebangkitan, maka dia telah melakukan dosa yang paling besar, bergegas melahap kelezatan dunia, tanpa mencela apa yang telah dilakukan.

Mirip dengan ayat itu adalah firman Allah SWT,

"Dan mereka berkata, 'Kapan (datangnya) ancaman itu jika kamu orang yang benar?'" **(al-Mulk: 25)**

Juga firman-Nya,

"Jauh! Jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu, (kehidupan itu) tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, (di sanalah) kita mati dan hidup dan tidak akan dibangkitkan (lagi)." **(al-Mu'minuun: 36-37)**

Kemudian, Allah menyebutkan tiga tanda hari Kiamat, Allah berfirman,

"Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), dan bulan pun telah hilang cahayanya, lalu matahari dan bulan dikumpulkan, pada hari itu manusia berkata, "Ke mana tempat lari?" **(al-Qiyaamah: 7-10)**

Ketika mata sudah linglung dan bingung karena kedahsyatan serta kegentingan hari kebangkitan dan hari Kiamat, cahaya bulan hilang tidak kembali lagi sebagaimana setelah gerhana di dunia, cahaya matahari dan bulan hilang dan lenyap, di sana tidak ada pergantian malam dan siang. Artinya, fenomena alam semuanya telah berubah. Pada saat itu, anak Adam ketika melihat kegentingan-kegentingan hari Kiamat berkata, "Apakah ada tempat berlindung? Di mana ada tempat berlari dari Allah, dari hisab dan adzab-Nya?

Yang dimaksud manusia di sini adalah semua jenis manusia, yaitu anak Adam. Oleh karena itu, ini mencakup orang Mukmin dan orang kafir karena kegentingan yang disaksikan pada hari Kiamat. Ada yang mengatakan, yang dimaksudkan adalah khusus orang kafir, bukan orang Mukmin karena orang Mukmin percaya dengan kabar gembira Tuhannya. Lalu, Allah menjawab pertanyaan mereka di dunia (sebelum terjadi Kiamat) dengan firman-Nya,

"Tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu." **(al-Qiyaamah: 11-12)**

Artinya, kalian tidak mempunyai tempat berlindung. Tidak ada gunung dan benteng. Tempat berlindung pada hari itu hanya dari Allah yang bisa melindungi kalian pada hari itu. Hanya kepada Allah saja tempat kembali dan akhir nasib manusia di surga atau neraka. Sebagaimana tersebut dalam firman Allah SWT,

"Dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)," **(an-Najm: 42)**

Di sanalah tempat tinggal hamba untuk selamanya. Di sini harus ada perkiraan adanya *mudhaf* dalam firman-Nya ﴿إِلَىٰ رَبِّكَ﴾ yakni (إِلَى حُكْمِ رَبِّكَ) (hanya kepada hukum Tuhanmu) atau (إِلَى جَنَّتِهِ) (hanya kepada surga-Nya), (إِلَى نَارِهِ) (hanya kepada neraka-Nya). Kemudian Allah menghubungkan nasib akhir manusia dengan amal perbuatan di dunia. Allah berfirman,

"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya." **(al-Qiyaamah: 13)**

Artinya, manusia dikabari pada hari Kiamat ketika dihadapkan kepada Tuhannya, tentang hisab semua amal perbuatan yang telah dilakukan, baik atau buruk, dahulu atau baru, awal dan akhir, kecil besarnya. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun." **(al-Kahf: 49)**

Kemudian Allah menjelaskan bahwa manusia mengetahui segala amal perbuatan. Allah berfirman,

"Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri, dan meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya." **(al-Qiyaamah: 14-15)**

Bahkan manusia itu menjadi saksi dirinya sendiri, mengetahui apa yang telah dilakukan. Itu adalah hujjah yang jelas atas amal perbuatannya, meskipun dia berapologi dan mengingkari. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu." **(al-Israa': 14)**

Ayat ini adalah pengalihan dari pengabaran mengenai amal perbuatan manusia menuju tingkat yang lebih jelas dan diketahui. Ibnu Abbas dan lainnya berkata yang dimaksud adalah pendengaran manusia, penglihatan, kedua tangan, kedua kaki dan anggota tubuhnya. Kata (المَعَاذِير) menurut pendapat al-Wahidi dan Zamakhsyari adalah *isim* jamak dari kata (المَعْذِرَة) seperti (المَنَاكِير) untuk kata (المُنْكَر). Kalau dia jamak, dikatakan (مَعَاذِرُ) tanpa *ya'*. Yang dimaksud dengan firman Allah ﴿وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ﴾ adalah kalau saja manusia berapologi pada hari itu akan kebatilan yang dilakukan di dunia, hal itu tidak akan diterima. Ada yang mengatakan kalau dia mendebat amalnya, dia akan melihat sendiri amalnya itu. Ada yang mengatakan (معاذيره) adalah hujjah. Ini pendapat Mujahid. Ibnu Katsir berkata: yang benar adalah pendapat Mujahid dan para sahabatnya. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan 'Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah.'" **(al-An'aam: 23)**

Juga seperti firman-Nya,

"(Ingatlah) pada hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa mereka orang-orang pendusta." **(al-Mujaadilah: 18)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil pelajaran sebagai berikut.

1. Allah SWT bersumpah dengan hari Kiamat sebagai pengagungan keadaan pada hari itu. Sebagaimana Dia bersumpah dengan jiwa orang Mukmin yang selalu berambisi untuk menambah kebaikan dan ketaatan, meminimalisasi keburukan dan maksiat dengan menerangkan keadaan dan keikhlasannya. *Munasabah* (sisi kecocokan) antara hari Kiamat dan jiwa yang sangat menyesali adalah bahwa yang dimaksud dengan terjadinya hari Kiamat, yaitu menampakkan keadaan-keadaan jiwa yang sangat menyesal, apakah kebahagiaan atau kecelakaan. Sumpah dengan hal-hal ini menurut ahli *tahqiq* sejatinya adalah sumpah dengan Tuhan hari Kiamat, pencipta hari itu. Seakan-akan dikatakan

"Aku bersumpah dengan Tuhan hari Kiamat mengenai terjadinya Kiamat."

2. Hal yang dijadikan alasan bersumpah adalah terjadinya hari kebangkitan secara pasti dan tidak ada keraguan di dalamnya. Az-Zajjaj berkata, "Allah bersumpah dengan hari Kiamat dan jiwa yang sangat menyesal, Dia akan mengumpulkan tulang belulang untuk dibangkitkan. Allah menegaskan sumpah-Nya itu bahwa Dia Mahakuasa untuk mengembalikan sendi-sendi betapa pun kecil, menyusunnya sehingga menjadi sempurna."[83]
3. Sesungguhnya keadaan orang kafir yang mendustakan apa yang ada di depannya, yakni kebangkitan dan hisab adalah dia melakukan dosa yang paling besar, mengoyak maksiat-maksiat tanpa perhitungan akibat dan bahaya-bahayanya, tanpa memperkirakan akibat-akibat perkara dan tanggung jawab yang muncul dari perbuatan itu.
4. Tanda-tanda alam setelah hari Kiamat berubah. Tanda-tanda yang menunjukkan hal itu akan tampak, di antaranya adalah linglungnya pandangan dan kebingungannya menghadapi kegentingan-kegentingan hari Kiamat, hilangnya cahaya bulan dengan tanpa kembali lagi serta hilangnya cahaya matahari dan bulan secara bersama-sama. Artinya, Allah membarengkan keduanya dalam hal hilangnya cahaya keduanya. Oleh karena itu, tidak ada cahaya matahari sebagaimana tidak ada cahaya bulan setelah gerhana.
5. Jika tanda-tanda Kiamat tampak, manusia kebingungan dan berkata, "Di mana tempat melarikan diri? Di mana tempat berlari?" Hal ini mengandung dua kemungkinan. *Pertama*, di mana tempat berlari dari Allah? karena malu kepada-Nya. *Kedua*, di mana tempat berlari dari neraka Jahannam? karena takut kepadanya.
6. Tidak ada tempat berlari dari Allah, tidak ada perlindungan dari neraka, juga tidak ada benteng dari adzab. Tempat kembali, nasib akhir, dan tempat terakhir adalah kepada hukum Allah. Nasib akhir setiap manusia adalah adakalanya ke surga, dan adakalanya ke neraka.
7. Anak Adam diberitahu pada hari Kiamat ketika timbangan amal, entah dia orang baik atau orang berdosa, amal perbuatan –baik atau buruk- yang pernah dilakukan. Atau dia menunda perbuatan jelek atau baik yang dilakukan setelahnya, atau perbuatan pertama dan terakhir, kemaksiatan yang telah dilakukan dan ketaatan yang ditunda. Kabar ini terjadi pada hari Kiamat ketika terjadi penimbangan amal, bukan ketika mati. Karena hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*nya dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ: عِلْمًا عَلَّمَهُ وَنَشَرَهُ، وَوَلَدًا صَالِحًا تَرَكَهُ، أَوْ مُصْحَفًا وَرَّثَهُ، أَوْ مَسْجِدًا بَنَاهُ، أَوْ بَيْتًا لِابْنِ السَّبِيْلِ بَنَاهُ، أَوْ نَهْرًا أَجْرَاهُ، أَوْ صَدَقَةً أَخْرَجَهَا مِنْ مَالِهِ فِي صِحَّتِهِ وَحَيَاتِهِ تَلْحَقُهُ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ.

"Sesungguhnya perkara yang menemui orang Mukmin dari amal dan kebaikannya setelah mati adalah ilmu yang diajarkan dan disebarkan, anak saleh yang ditinggalkan, mushaf yang diwariskan, masjid yang dibangun, rumah untuk musafir yang dibangun, sungai yang dialirkan dan sedekah yang dikeluarkan dari hartanya dalam keadaan dia sehat saat masih hidup yang dia temui setelah dia mati."

83 Allah SWT berfitman di akhir surah ىوسف ؤلخف artinya mewujudkan manusia yang tersusun dari beberapa hal yang berlainan kemudian Dia menciptakannya sebagai pribadi yang sempurna lagi mandiri.

Abu Na'im al-Hafidz meriwayatkan dari Anas bin Malik dengan redaksi,

سَبْعٌ يَجْرِي أَجْرُهُنَّ لِلْعَبْدِ بَعْدَ مَوْتِهِ وَهُوَ فِي قَبْرِهِ: مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا، أَوْ أَجْرَى نَهْرًا، أَوْ حَفَرَ بِئْرًا، أَوْ غَرَسَ نَخْلًا، أَوْ بَنَى مَسْجِدًا، أَوْ وَرَّثَ مُصْحَفًا، أَوْ تَرَكَ وَلَدًا يَسْتَغْفِرُ لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ.

"Ada tujuh hal yang pahalanya tetap mengalir pada hamba setelah dia mati di kuburnya. Orang yang mengajarkan ilmu, mengalirkan sungai, menggali sumur, menanam kurma, membangun masjid, mewariskan mushaf, meninggalkan anak yang memohonkan ampun kepadanya setelah dia mati."

Dalam Shahih Muslim disebutkan,

مَنْ سَنَّ فِي الإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.

"Barangsiapa yang membuat kebiasaan baik dalam Islam, maka dia akan mendapatkan pahala itu dan pahala orang yang mengamalkannya setelahnya tanpa berkurang sedikit pun dari pahala mereka. Barangsiapa yang membuat kebiasaan buruk dalam Islam, maka dia akan menanggung dosa perbuatan itu dan dosa orang yang mengamalkannya setelahnya, tanpa ada kekurangan sedikit pun dari dosa mereka."

8. Manusia adalah saksi paling baik atas dirinya sendiri. Dia adalah hujjah yang jelas atas perbuatan-perbuatannya, sampai meskipun dia mengingkari dan berapologi. Lalu berkata, "Aku tidak pernah melakukan sama sekali," kemudian dari dirinya sendiri -anggota tubuhnya- yang menyaksikannya. Kalau dia berapologi dan mendebat dirinya, dia mempunyai saksi yang mendustakan alasannya itu.

9. Al-Qadhi Ibnu Arabi mengambil enam masalah dalil hukum dari firman Allah SWT,

"Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri." **(al-Qiyaamah: 14)**

Singkatnya adalah:[84]

Pertama- Di dalam ayat itu ada dalil mengenai diterimanya pengakuan seseorang untuk dirinya. Ayat ini menerangkan terjadinya kesaksian yang merugikan dirinya sendiri. Allah SWT berfirman,

"Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." **(an-Nuur: 24)**

Kedua- Pengakuan tidak sah kecuali dari orang mukallaf (akil-baligh) Namun, dengan syarat dia *ghairu mahjur* (tidak terlarang secara syar'i untuk membelanjakan harta). Larangan ini menggugurkan ucapannya jika itu menguntungkan dirinya. Jika untuk orang lain, seperti orang sakit, ada yang mengatakan gugur, ada yang mengatakan boleh. Sebagaimana disebutkan dalam fiqih.

Ketiga- Firman Allah SWT ﴿وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ﴾ maknanya adalah kalau ada orang yang berapologi, tidak akan diterima apologinya itu. Para ulama berbeda pendapat mengenai kebolehan mencabut pengakuan dalam *had* (hukuman) yang khusus untuk Allah (tidak berkaitan dengan hak anak Adam). Imam madzhab yang empat menurut pendapat yang masyhur di kalangan Malikiyah

84 *Ahkaamul Qur'an*: IV/1878-1882

berpendapat pencabutan pengakuan itu bisa diterima dan *had* (hukuman) terhadapnya menjadi gugur. Ini adalah yang shahih, karena mengamalkan apa yang diriwayatkan oleh para imam, di antaranya Imam Bukhari dan Muslim bahwasanya Nabi Muhammad saw. menolak empat kali orang yang mengaku berbuat zina. Setiap kali beliau memalingkan diri ketika orang itu bersaksi empat kali, Nabi memanggilnya dan bersabda, *"Apakah kamu gila?"* Orang itu menjawab, *"Tidak,"* Nabi bertanya, *"Apakah kamu sudah menikah?"* Orang itu menjawab, *"Ya."* Lalu, Nabi bersabda kepada para sahabat -sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya-, ketika orang itu -Ma'iz- melarikan diri, lalu para sahabat mengikuti, *"Mengapa tidak kamu biarkan dia? Semoga saja dia bertobat. Lalu Allah menerima tobatnya."*

Diriwayatkan dari Malik, bahwasanya dia berkata, "Orang yang mengakui perbuatan yang dilakukan, tidak bisa ditoleransi, kecuali dia mencabut pengakuan itu karena adanya syubhat, demi mengamalkan hadits, *'Tidak ada alasan (lepas dari hukuman) bagi orang yang telah mengakui (melakukan suatu perbuatan dosa).'"*[85]

Keempat- Tsa'lab berkata makna firman Allah SWT ﴿وَلَوْ أَلْقَى مَعَاذِيرَهُ﴾ adalah pada hari Kiamat orang yang berapologi dan mengingkari syirik, apologi orang-orang zalim itu tidak bermanfaat bagi mereka, mulutnya distempel, anggota tubuhnya menyaksikan dan dikatakan kepadanya,

"Cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu." **(al-Israa': 14)**

Kelima- Ayat ini berbicara tentang orang merdeka yang memiliki kekuasaan atas urusan dirinya. Adapun bagi para budak, jika dia mengaku melakukan perbuatan dosa yang menyebabkan hukuman mati atau kurang dari itu, hukuman harus dilaksanakan. Muhammad bin Hasan berkata, "Hal itu tidak diterima sebab badan budak digunakan untuk tuannya. Pengakuan si budak merusak hak-hak tuan terhadap badan si budak." Dalil pendapat pertama adalah sabda Nabi Muhammad saw. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i dari Ubadah bin Ash-Shamit,

مَنْ أَصَابَ مِنْ هَذِهِ الْقَاذُوْرَاتِ شَيْئاً فَلْيَسْتَتِرْ بِسَتْرِ اللهِ، فَإِنَّ مَنْ يُبْدِ لَنَا صَفْحَتَهُ، نُقِمْ عَلَيْهِ الْحَدَّ.

"Barangsiapa yang terkena sedikit kotoran-kotoran ini, maka hendaklah dia menutupi dengan tutup Allah. Barangsiapa yang lembarannya terbuka pada kita, maka kita akan menegakkan had (hukuman kepadanya)."

Keenam- Ada yang mengatakan bahwa makna firman Allah SWT ﴿بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَى نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ﴾ artinya, ada yang menyaksikan amal perbuatan manusia dan menghitungnya, yakni para malaikat mulia yang menulis amal perbuatan. Pendapat yang unggul adalah pengertian yang telah disebutkan di atas.

SEMANGAT NABI UNTUK MENGHAFALKAN AL-QUR'AN DAN KEADAAN MANUSIA DI AKHIRAT

Surah al-Qlyaamah Ayat 16 - 25

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾ كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ

85 *Bidaayatul Mujtahid*: II/430, Ad-Dardiir dan Ad-Dasuqi: IV/318

"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya. Tidak! Bahkan kamu mencintai kehidupan dunia, dan mengabaikan (kehidupan) akhirat. Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya. Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang sangat dahsyat." **(al-Qiyaamah: 16-25)**

Qiraa`aat

﴿وَقُرْآنَهُ﴾:

Ibnu Katsir dan Hamzah membaca dengan *waqaf* (وَقُرَانَهُ)

﴿قَرَأْنَاهُ﴾:

As-Susi dan Hamzah membaca dengan *waqaf* (قَرَانَاهُ).

﴿تُحِبُّوْنَ﴾: dan ﴿وَتَذَرُوْنَ﴾:

Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu Amir membaca (يُحِبُّوْنَ) dan (يَذَرُوْنَ).

I'raab

﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ، إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾ Ibnu Anbari berkata dalam ayat ini ada dalil mengenai pembuktian melihat. Sebab melihat jika digabungkan dengan wajah dan di*muta'addi*kan dengan huruf *jar*, akan menunjukkan bahwa itu mempunyai makna melihat dengan mata. Ada yang mengatakan (نَظَرْتُ الرَّجُلَ) yakni aku menunggunya. (وَنَظَرْتُ إِلَيْهِ) yakni aku melihatnya.

Kata ﴿وُجُوهٌ﴾ adalah *mubtada'*, ia dalam bentuk *nakirah* karena dikhususkan maknanya oleh firman ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ (pada hari itu), kata ﴿نَاضِرَةٌ﴾ adalah *khabar* dari kata ﴿وُجُوهٌ﴾.

Balaaghah

Kata ﴿بَيَانَهُ﴾ dan ﴿بَنَانَهُ﴾ adalah jinas *naaqish* karena ada perbedaan sebagian huruf.

﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ، إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ، وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ، تَظُنُّ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ﴾ Dalam kalimat-kalimat ini ada *muqaabalah* (perbandingan) antara wajah berseri-seri orang-orang Mukmin dan kemuraman wajah para pendosa.

﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ﴾ adalah majaz *mursal* menurut pendapat Zamakhsyari. Termasuk *ithlaaqul juz'i wa iraadatul kulli* (menyebut bagian dari keseluruhan dan menghendaki keseluruhan). Zamakhsyari mengatakan wajah adalah ungkapan dari keseluruhan anggota tubuh. Baidhawi mengatakan penafsiran wajah dengan keseluruhan anggota tubuh adalah bertentangan dengan zahir kalimat. Kata yang digunakan dengan makna tersebut (wajah dimaknai keseluruhan anggota tubuh) tidak perlu di*muta'addi*-kan dengan (إلى). Oleh karena itu, an-Naisaburi dalam *Gharaibul Qur'an* (XXVIII/110) mengatakan yang paling tepat wajah dimaksudkan mata. Dengan demikian ia termasuk *ithlaaqul kulli 'alal juz`i* (menyebutkan keseluruhan untuk makna bagian dari keseluruhan itu), bukan sebaliknya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِ﴾ janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca Al-Qur'an wahai Muhammad sebelum Jibril selesai mewahyukan. ﴿لِتَعْجَلَ بِهِ﴾ agar kamu bisa mengambilnya dengan tergesa-gesa karena takut terlepas atau hilang darimu. ﴿إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ﴾ di dadamu. ﴿وَقُرْآنَهُ﴾ penetapan bacaannya di lisanmu. ﴿فَإِذَا قَرَأْنَاهُ﴾ dengan lisan Jibril kepadamu. ﴿فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ﴾

dengarkanlah bacaannya. Rasulullah saw. mendengarkan, kemudian dia membacanya, mengulang bacaannya sampai menancap di dalam benaknya. ﴿ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ﴾ tafsir makna yang *musykil*, penjelasan halal dan haram yang ada di dalamnya. Ini adalah dalil mengenai kebolehan mengakhirkan (menunda) penjelasan dari saat firman diturunkan.

﴿كَلَّا﴾ peringatan keras kepada manusia agar tidak tertipu dunia yang sekarang ini. ﴿الْعَاجِلَةَ﴾ negeri dunia dan semua yang ada di dalamnya. ﴿وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ﴾ kalian meninggalkan amal kebaikan dan persiapan untuk itu. Ini menegesankan bahwa anak Adam tercipta untuk tergesa-gesa. ﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ﴾ hari Kiamat. ﴿نَاضِرَةٌ﴾ bagus berseri, berteriak karena gembira melihat kenikmatan. ﴿نَاظِرَةٌ﴾ melihat dengan mata kepala, melihat Tuhannya dengan tanpa penghalang. Mujahid berkata, menanti pahala dari Tuhannya. ﴿بَاسِرَةٌ﴾ sangat muram, suram, berubah warna mukanya, dan menghitam. ﴿تَظُنُّ﴾ meyakini, berharap. ﴿فَاقِرَةٌ﴾ malapetaka yang besar dan mematahkan tulang punggung.

Sebab Turunnya Ayat (16)

Imam Bukhari, Muslim, Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah saw. apabila diturunkan wahyu kepadanya, dia menggerakkan lisannya, ingin menghafalnya," lalu Allah menurunkan ﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ﴾.

Persesuaian Ayat

Setelah menyebutkan bahwa orang yang mengingkari hari Kiamat dan hari kebangkitan adalah berpaling dari ayat-ayat Allah dan mukjizat-Nya, membatasi syahwatnya hanya untuk melakukan dosa dan tidak peduli apa yang muncul darinya. Di ayat ini, Allah menyebutkan keadaan orang yang tekun mempelajari ayat-ayat Allah, menjaga, meraih, melihatnya, dan menyampaikan kepada orang yang mengingkarinya dengan harapan bisa menerimanya dan supaya menjadi jelas perbedaan keadaan orang yang ingin memperoleh ayat dan yang tidak menginginkannya. Ayat-ayat ini juga mengandung keterangan mengenai kondisi seseorang yang berpaling dari ayat-ayat Allah. Hal ini mencakup inisiatif untuk menghafalkannya, dengan tanpa itu keadaan menjadi berbeda.[86]

Kemudian, Allah menyebutkan sebab pengingkaran hari kebangkitan, yaitu kecintaan manusia akan kehidupan dunia sekarang ini, meninggalkan akhirat, dan mencela pelakunya. Kemudian Allah menjelaskan pembagian manusia di akhirat menjadi dua kelompok. Kelompok orang-orang Mukmin yang menikmati kenikmatan surga dan melihat Allah SWT, serta kelompok orang-orang musyrik yang menanti-nanti turunnya malapetaka besar, yakni adzab yang turun kepada mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Allah mengajari Rasulullah saw. cara menerima wahyu dari malaikat Jibril. Allah berfirman,

"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya." **(al-Qiyaamah: 16-19)**

Adalah Rasulullah saw. karena semangat untuk meraih Al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya, bergegas untuk mengambilnya, mendahului malaikat dalam membacanya, menggerakkan kedua bibirnya dan lisannya

---

86 *Al-Bahrul Muhiith*: VIII/388

untuk membaca Al-Qur'an apabila diturunkan kepadanya sebelum Jibril selesai membaca wahyu. Hal ini disebabkan karena semangat Nabi Muhammad saw. untuk menghafalnya. Lalu, turunlah ayat ini.

Janganlah kamu menggerak-gerakkan lisanmu untuk membaca Al-Qur'an ketika sedang dilakukan penyampaian wahyu, supaya kamu bisa mengambilnya dengan tergesa-gesa, karena takut terlepas darimu. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.'" **(Thaahaa: 114)**

Sesungguhnya menjadi tanggung jawab Kami mengumpulkan Al-Qur'an di dadamu sampai tidak hilang dari kamu sama sekali dan menjadi tanggung jawab Kami menetapkan bacaan Al-Qur'an di lisanmu sesuai dengan cara yang benar.

Apabila Kami telah sempurna membacakannya kepadamu dengan lisan Jibril, dengarkanlah, kemudian bacalah sesuai dengan yang dia bacakan kepadamu. Ulangilah sampai menancap di benakmu.

Kemudian Kami, setelah kamu menghafal dan membacanya, menafsirkan untukmu yang halal dan yang haram yang ada di dalamnya. Kami menjelaskan dan menerangkan kepadamu apa yang sulit. Kami ilhamkan kepadamu maknanya sebagaimana yang Kami inginkan dan Kami syari'atkan.

Demikianlah, empat ayat di atas mencakup tiga keadaan, yakni mengumpulkannya di dalam dada Nabi, menghafalnya -pada ayat pertama dan kedua- membacanya dan memudahkan penyampaiannya sebagaimana diturunkan -pada ayat ketiga- menafsirinya, menjelaskannya dan menerangkan maknanya pada ayat keempat.

Kemudian penjelasan beralih kepada keadaan manusia yang mengingkari hari kebangkitan, lalu Allah mencelanya, menghinanya dengan keras atas pengingkarannya terhadap hari kebangkitan. Allah SWT berfirman sembari menjelaskan sebab pengingkaran,

"Tidak! Bahkan kamu mencintai kehidupan dunia, dan mengabaikan (kehidupan) akhirat." **(al-Qiyaamah: 20-21)**

Aku menyanggah kalian akan apa yang kalian ucapkan wahai orang-orang musyrik mengenai pengingkaran hari kebangkitan. Itu membawa kalian untuk mendustakan hari Kiamat, menyalahi apa yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah saw., yakni, wahyu yang hak dan Al-Qur'an karena kecintaan kalian dan perhatian kalian akan negeri dunia sekarang ini serta kelalaian kalian akan akhirat dan ketidakmauan kalian beramal untuknya. Kata ﴿كَلَّا﴾ menurut para mufassir, maknanya benar, artinya, kalian benar-benar menyukai kehidupan sekarang dan meninggalkan akhirat. Maksudnya, mereka menyukai kehidupan dunia dan berbuat untuknya, meninggalkan akhirat dan berpaling darinya.

Zamakhsyari berkata, ﴿كَلَّا﴾ artinya sanggahan kepada Rasulullah akan kebiasaan tergesa-gesa, pengingkaran ketergesaan itu atas diri Nabi dan anjuran untuk tenang dan berhati-hati. Allah menguatkan hal itu agar mengikuti firman Allah. ﴿بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ﴾ seakan-akan Allah berfirman justru kalian wahai anak Adam karena diciptakan suka tergesa-gesa, dibuat dengan watak seperti itu, kalian tergesa-gesa dalam segala hal. Oleh karena itu, kalian suka kehidupan sekarang dan meninggalkan akhirat.

Kemudian, Allah menjelaskan keadaan orang-orang Mukmin dan keadaan orang-orang kafir di akhirat. Allah berfirman,

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya. Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang sangat dahsyat." **(al-Qiyaamah: 22-25)**

Wajah-wajah orang Mukmin di surga adalah indah, cerah, bercahaya, dan bergembira. Mereka melihat Tuhannya dengan nyata. Sementara wajah-wajah para pendosa di neraka adalah muram, suram, sedih, dan meyakini bahwa akan turun kepada mereka malapetaka yang agung yang mematahkan tulang punggung. Al-Azhari mengomentari Mujahid yang menafsiri melihat dengan tafsiran menunggu, "Mujahid salah sebab kalimat (نظر إلى كذا) tidak ditafsirkan menunggu. Ucapan orang (نظرت إلى فلان) tidak lain adalah pandangan mata. Jika mereka menghendaki makna menunggu, mereka mengatakan (نظرته)." Syair-syair orang Arab dan ucapan mereka mengenai hal itu sangat banyak.

Zamakhsyari menafsirkan firman Allah SWT ﴿إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾ hanya mengharap Tuhannya saja dan tidak mengharap kepada yang lain. Ini adalah makna yang bisa diambil dari mendahulukan *maf'ul* atas *fi'il* dan *fa'il*, hal ini menunjukkan makna pengkhususan, kemudian Zamakhsyari menguatkan bahwa ayat tersebut menunjukkan arti keinginan dan harapan.[87]

Pendapat yang demikian ini -dari Zamakhsyari- adalah karena dia termasuk Mu'tazilah yang berpendapat. Makna lahir ayat tidak menunjukkan melihat Allah, yakni membalik bola mata ke arah obyek yang dilihat, karena ingin melihat, sehingga pandangan mata adalah pembukaan melihat. Mereka menakwili firman Allah SWT ﴿نَاظِرَةٌ﴾ bahwasanya kaum itu menunggu pahala Allah.

Ar-Razi menjawab kita menerima bahwa melihat adalah ungkapan membalik bola mata dan seterusnya. Namun, kita mengatakan, karena tidak bisa membawa makna ayat pada hakikatnya, kita, membawa maknanya harus pada penyebabnya, yaitu melihat, sebagai pengungkapan penyebab pada akibat. Membawa makna ayat ini pada melihat adalah lebih baik daripada memaknai menunggu sebab membalik bola mata adalah seperti penyebab melihat, dan tidak ada hubungan antara hal itu dengan menunggu. Oleh karena itu, membawa makna ayat ini pada melihat adalah lebih baik daripada membawanya kepada makna menunggu.

Kemudian, ar-Razi menjawab pendapat mereka bahwa (النظر) bermakna menunggu dengan jawaban ini banyak dalam Al-Qur'an Namun, sama sekali tidak disertai dengan huruf (إلى) seperti firman Allah,

"Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu." **(al-Hadiid: 13)**

"Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (Al-Qur'an) itu." **(al-A'raaf: 53)**

Juga firman Allah SWT,

"Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya (adzab) Allah." **(al-Baqarah: 210)**

Jika kita asumsikan bahwa kata (النظر) yang *muta'addi* dengan huruf (إلى) dalam bahasa yang memiliki makna menunggu, namun ayat ini tidak mungkin dibawa kepada makna itu, sebab kelezatan menunggu dengan keyakinan akan terjadi hal yang ditunggu, hanya terjadi di dunia. Oleh karena itu, di akhirat harus terjadi yang lebih dari itu sehingga bagus untuk disebutkan dalam konteks memberi semangat berbuat untuk akhirat.[88]

An-Naisaburi berkata, kesimpulan dari perkataan mereka adalah bahwa (النظر) jika bermakna

---

87 *Al-Kasysyaaf*: III/293-294

88 *Tafsir al-Kabiir* karya Ar-Razi: XXX/226-229

melihat, itulah yang diharapkan. Jika bermakna membalik bola mata ke arah obyek yang dilihat, hal ini adalah *muhaal*, karena menyangkut diri Allah SWT dan Allah suci dari arah dan tempat. Oleh karena itu, harus dibawa maknanya pada akibat dari hal itu yaitu melihat. Ini adalah majas yang masyhur.[89]

Hadits-hadits mutawatir menguatkan apa yang dipahami oleh jumhur mengenai petunjuk ayat itu akan makna melihat Allah SWT. Orang-orang Mukmin melihat Allah SWT di akhirat terbukti dalam hadits-hadits shahih melalui jalan-jalan mutawatir menurut imam-imam hadits yang tidak mungkin ditolak atau ditentang sebagaimana diucapkan oleh Ibnu Katsir. Kemudian, Ibnu Katsir menyebutkan hadits-hadits itu dan berkata, "Ini –alhamdulillah– disepakati oleh para sahabat, tabiin dan salaf. Sebagaimana disepakati oleh imam-imam umat Islam dan para pemberi petunjuk manusia.[90]

Demikian juga asy-Syaukani dalam tafsirnya yang agung *–Fathul Qadiir–* setelah menafsiri ayat ﴿إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾ mengatakan, kepada penciptanya, pemilik urusannya wajah-wajah itu melihat. Demikianlah hadits-hadits shahih telah mutawatir menyebutkan bahwa hamba melihat Tuhan mereka pada hari Kiamat. Sebagaimana mereka melihat bulan pada malam bulan purnama.

Imam Bukhari dalam *shahih*nya mengatakan,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَانًا

"Sungguh, kalian akan melihat Tuhan kalian dengan nyata."

Begitu juga Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain* meriwayatkan dari Abu Said al-Khudri dan Abu Hurairah, "Sesungguhnya para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Tuhan kami pada hari Kiamat?" Nabi bersabda,

هَلْ تُضَارُّوْنَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ، لَيْسَ دُوْنَهُمَا سَحَابٌ؟ قَالُوْا: لَا، قَالَ: إِنَّكُمْ تَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَذَلِكَ.

"Apakah kalian merasa terganggu dengan melihat matahari dan bulan ketika tidak ada mega yang menghalangi keduanya?" Mereka menjawab, "Tidak," Nabi bersabda, "Kalian akan melihat Tuhan kalian seperti itu."

Tersebut dalam kitab *Shahihain* juga dari Jarir, dia berkata, "Rasulullah saw. melihat bulan pada malam purnama lalu bersabda,

إِنَّكُمْ تَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَلَّا تُغْلَبُوْا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَلَا قَبْلَ غُرُوْبِهَا، فَافْعَلُوْا.

"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini. Jika kalian mampu untuk tidak terkalahkan untuk bisa melakukan shalat sebelum terbit matahari atau sebelum terbenam maka lakukanlah."

Tersebut dalam *Shahihain* juga dari Abu Musa, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ، آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ، آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوْا إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ، فِي جَنَّةِ عَدْنٍ.

"Dua surga dari emas, wadah-wadah dan semua yang ada di dalamnya, dua surga dari perak, wadah-wadahnya dan semua yang ada

89 *Gharaaibul Qur'an*: XXVIII/111
90 *Tafsir Ibnu Katsir*: IV/450

di dalamnya. Antara kaum dan tempat mereka melihat Allah SWT, tidak lain adalah selendang kebesaran di wajah Allah di surga Adn."

Muslim meriwayatkan dari Shuhaib dari Nabi Muhammad saw. bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، قَالَ: يَقُولُ اللهُ وَتَعَالَى: تُرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوهَنَا؟ أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: فَيُكْشَفُ الْحِجَابُ، فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ، وَهِيَ الزِّيَادَةُ. ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ﴾

"Jika penduduk surga telah masuk surga, dia berkata "Allah SWT berfirman, "Apakah kalian mengingingkan sesuatu, Aku akan tambahkan kepada kalian," lalu mereka berkata, "Bukankah Engkau telah memutihkan wajah kami, bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga *dan menyelamatkan kami dari neraka." Nabi bersabda, "Lalu tersingkaplah hijab. Mereka tidak diberi sesuatu yang lebih mereka sukai dibandingkan dengan melihat Tuhan mereka. Inilah tambahan." Kemudian Nabi membaca ayat* ﴿لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ﴾."

Al-Alusi berkata: yang menyelesaikan kekacauan, menumbuk kulit kepala orang yang remeh tuntutannya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Tirmidzi, Daru Quthni, Ibnu Jarir, Ibn Mundzir, Thabrani, Baihaqi, Abdu binu Hamid, Ibnu Abi Syaibah dan lainnya dari Ibnu Umar r.a. dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً لَمَنْ يَنْظُرُ إِلَى جَنَّانِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَخَدَمِهِ وَسُرُرِهِ مَسِيرَةَ أَلْفِ سَنَةٍ، وَأَكْرَمَهُمْ عَلَى اللهِ: مَنْ يَنْظُرُ إِلَى وَجْهِهِ غَدْوَةً وَعَشِيَّةً، ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللهِ ﷺ ﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾

"Sesungguhnya posisi penduduk surga yang paling rendah adalah milik orang yang melihat kebun-kebunnya, istri-istrinya, kenikmatannya, pembantu-pembantunya, tempat tidurnya sejauh perjalanan seribu tahun. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang melihat wajah-Nya pagi dan sore. Kemudian Rasulullah saw. membaca: ﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾."

Ini adalah tafsir Nabi Muhammad saw.. Sebagaimana diketahui, bahwa Nabi adalah orang yang paling mengetahui dari orang-orang dahulu dan orang-orang terakhir, lebih-lebih apa yang diturunkan kepadanya, yakni firman Allah, Tuhan semesta alam.[91]

Mirip dengan ayat itu adalah firman Allah SWT,

"Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram), tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan). Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka." **('Abasa: 38-42)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Allah menjamin Nabi-Nya Muhammad saw. tiga hal untuk menjaga Al-Qur'an selamanya, yaitu mengumpulkannya di dada Nabi, membacanya, dan menafsirkannya untuk menjelaskan batasan-batasan, halal-haram, janji dan ancaman serta kemusykilan-kemusykilan yang ada di dalamnya.
2. Tergesa-gesa adalah tercela secara mutlak, meskipun dalam urusan agama.

---

91 *Tafsir al-Alusi*: XXIX/144

3. Sebab pengingkaran orang-orang musyrik terhadap hari kebangkitan, hisab, dan balasan adalah memprioritaskan negeri dunia dan kehidupan sekarang serta tidak mempersiapkan kehidupan akhirat dan berbuat untuknya. Orang Mukmin harus berlari dari selain Allah menuju Allah, tidak meminta tolong dalam semua urusannya, kecuali kepada Allah. Hal ini berbeda dengan orang kafir yang berlari dari Allah menuju lain-Nya ketika dia berkata, "Di mana tempat berlari?"
4. Terbuktinya orang Mukmin untuk melihat Allah di akhirat dan terhalangnya para pendosa untuk melihatnya. Ibnu Umar berkata, "Penduduk surga yang paling mulia adalah orang yang melihat wajah-Nya pagi dan malam. Kemudian Umar membaca ayat ﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾ sebagaimana tersebut dalam hadits Muslim dari Shuhaib bahwa melihat Allah SWT adalah tambahan sebagaimana dalam firman-Nya,

   "Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." **(Yuunus: 26)**

5. wajah-wajah orang kafir yang berdosa pada hari Kiamat adalah suram, sedih, dan masam yang meyakini bahwa dia akan tertimpa adzab yang pedih dan malapetaka yang besar.

KECEROBOHAN ORANG KAFIR KETIKA DI DUNIA DAN PEMBUKTIAN HARI KEBANGKITAN

Surah al-Qiyaamah 26 - 40

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ ﴿٢٦﴾ وَقِيلَ مَنْ ۜ رَاقٍ ﴿٢٧﴾ وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ ﴿٢٨﴾ وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ ﴿٢٩﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ ﴿٣٠﴾ فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ ﴿٣١﴾ وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٣٢﴾ ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ أَهْلِهِ يَتَمَطَّىٰ ﴿٣٣﴾ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٥﴾ أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾ أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾ فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣٩﴾ أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾

"Tidak! Apabila (nyawa) telah sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya), "Siapa yang dapat menyembuhkan?" dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau. Karena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (Al-Qur'an dan Rasul) dan tidak mau melaksanakan shalat, tetapi justru dia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran), kemudian dia pergi kepada keluarganya dengan sombong. Celakalah kamu! Maka celakalah! Sekali lagi, celakalah kamu (manusia)! Maka celakalah! Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?" **(al-Qiyaamah: 26-40)**

Qiraa`aat

﴿وَقِيلَ﴾:

Kisa'i membaca *isymam* (antara *kasrah* dan *dhammah*) harakat huruf *Qaf*, sedangkan yang lain membaca *kasrah* murni.

﴿مَنْ رَاقٍ﴾:

Hafsh membaca *saktah* lembut tanpa nafas pada *nun* (مَن) sedang yang lain membaca *idhgham*.

﴿أَيَحْسَبُ﴾:

Ibnu Amir, Ashim, Hamzah membaca (أيحسَب) sedang ulama lain membaca (أيحسِب).

﴿يُمْنَى﴾:

Hafsh membaca (يمنى) sedang ulama lain membaca (تمنى).

I'raab

﴿فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّى﴾ artinya belum pernah membenarkan dan belum pernah juga shalat. Sebagaimana firman Allah SWT ﴿فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ﴾ *"Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki dan sukar."* **(al-Balad: 11)** artinya belum pernah menempuh.

﴿يَتَمَطَّى﴾ aslinya (يتمطط) artinya berlagak sombong. Dari kata (مطيطاء) (cara berjalan Bani Makhzum pada masa Jahiliyyah, di antaranya adalah Abu Jahal). Huruf *tha'* yang terakhir diganti dengan *ya'*, seperti (تظنيت) aslinya adalah (تظننت), kata (أمليت) aslinya (أمللت). Kemudian huruf *ya'* diganti dengan *alif* karena dia berharakah sedang huruf sebelumnya di*fathah*.

﴿أَوْلَى لَكَ فَأَوْلَى﴾ kata ﴿أَوْلَى﴾ adalah *mubtada'* sedang kata ﴿لَكَ﴾ adalah *khabar*nya. *Khabar* ﴿أَوْلَى﴾ yang kedua dibuang karena cukup dengan adanya *khabar* dari *mubtada'* yang pertama. Kata (أولى) tidak boleh di*tanwin* karena *ma'rifat* dan mengikuti *wazan fi'il*. Dia mengikuti *wazan* (أفعل).

﴿أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى﴾ kata ﴿أَنْ يُتْرَكَ﴾ adalah kalimat yang menempati *maf'ul* kedua dari ﴿أَيَحْسَبُ﴾ sementara kata ﴿سُدًى﴾ adalah *haal* dari *dhamir* ﴿يُتْرَكَ﴾.

﴿فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَى﴾ kalimat ﴿الذَّكَرَ وَالْأُنْثَى﴾ dibaca *nashab* sebagai *badal* dari kata ﴿الزَّوْجَيْنِ﴾.

﴿عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى﴾ tidak boleh mengidghamkan salah satu *ya'* pada yang lain karena harakat *ya'* kedua adalah harakat *i'raab*.

Balaaghah

﴿بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ﴾ *(apabila nafas (seseorang) Telah (mendesak) sampai ke kerongkongan).* Ini adalah *kinayah* mengenai keadaan menjelang kematian.

Kata ﴿صَدَّقَ﴾ dan ﴿كَذَّبَ﴾ antara keduanya terdapat *ath-Thibaaq*.

Kata ﴿السَّاقُ﴾ dan ﴿الْمَسَاقُ﴾ keduanya adalah jinas *naaqish*. Firman-Nya ﴿وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ﴾ *(Dan bertaut betis (kiri) dan betis (kanan))* adalah *kinayah* akan kedahsyatan masalah.

﴿أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى﴾ *("Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban")*? Ini adalah *istifhaam inkari* dengan tujuan menjelekkan dan mengingatkan dengan keras.

﴿أَوْلَى لَكَ فَأَوْلَى﴾ adalah *iltifaat* (pengalihan) dari *gaibah* (bentuk orang ketiga) menjadi *mukhaathab* (orang kedua), karena untuk menjelekkan dan menghina.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿التَّرَاقِيَ﴾ adalah jamak dari (تَرْقُوَة) yaitu tulang yang memanjang dari tenggorokan sampai pundak dari kanan dan kiri. Yang dimaksud adalah sampainya ruh (nyawa) ke dada bagian atas. ﴿وَقِيلَ﴾ orang-orang sekitarnya berkata. ﴿مَنْ رَاقٍ﴾ siapa yang mengobati dan menyelamatkannya supaya sembuh, sebagaimana orang sakit diobati, yang dimaksud adalah apakah ada dokter yang menyembuhkan pada saat itu? ﴿الْفِرَاقُ﴾ perpisahan dunia. Artinya, orang yang sekarat menduga bahwa yang menimpanya adalah perpisahan dengan dunia juga dengan para kekasihnya.

﴿وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ﴾ salah satu betis menempel ke salah satu yang lain ketika mati. Dia tidak mampu menggerakkannya. ﴿الْمَسَاقُ﴾ menghalau kepada Allah dan hukumnya. Artinya, ketika nyawa sudah mencapai kerongkongan maka akan dihalau menuju hukum Tuhannya. ﴿فَلَا

﴾صَدَّقَ وَلَا صَلَّى﴾ belum pernah membenarkan apa yang wajib dibenarkan, atau belum pernah menyedekahkan hartanya, yakni belum pernah membayar zakatnya, belum pernah juga mengerjakan shalat fardhu. ﴾وَلَكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّى﴾ mendustakan Al-Qur'an dan berpaling dari ketaatan. ﴾يَتَمَطَّى﴾ berlagak sombong dalam berjalan, karena kagum pada diri sendiri dan membanggakan diri.

﴾أَوْلَى لَكَ فَأَوْلَى﴾ celaka bagimu, berasal dari kata (الولي). Doa aslinya adalah (أَوْلَاكَ الله مَا تَكْرَهُهُ) (*Semoga Allah menguasakanmu apa yang kamu tidak sukai*). Atau (أولى لك الهلاك) (*Semoga Allah menguasakanmu kebinasaan*). *Lam* di sini adalah tambahan sebagaimana dalam kalimat ﴾رَدِفَ لَكُمْ﴾ mendatangimu. Atau *lam* itu untuk penjelasan. Firman Allah SWT, ﴾فَأَوْلَى﴾ lebih pantas bagimu bukan orang lain. ﴾ثُمَّ أَوْلَى لَكَ فَأَوْلَى﴾ adalah *ta'kid*. Artinya, kamu lebih berhak untuk tertimpa lagi dan lagi. Kalimat pertama adalah doa jelek baginya akan dekatnya hal yang tidak diinginkan. Yang kedua adalah doa jelek baginya bahwa dia lebih dekat pada hal yang tidak diinginkan daripada orang lain.

﴾أَيَحْسَبُ﴾ apakah dia menduga. ﴾سُدًى﴾ tidak berguna, tidak dibebani syari'at-syari'at, tidak dibalas dan tidak dihisab. Ini mencakup berulangnya pengingkarannya terhadap hari penggiringan sebab balasan dari taklif (beban syari'at) kadang-kadang hanya terjadi di akhirat. Ini adalah dalil mengenai terjadinya hari kebangkitan sebab pasti ada balasan untuk amal perbuatan, supaya tidak sama antara orang yang taat dan orang yang maksiat.

﴾نُطْفَةً﴾ air sedikit, dijamak akan menjadi (نُطَف) atau (نِطَاف). ﴾يُمْنَى﴾ ditumpahkan ke dalam rahim. Ia dibaca juga (تُمْنَى). Kemudian mani itu menjadi ﴾عَلَقَةً﴾ segumpah darah yang beku. ﴾فَخَلَقَ﴾ maksudnya Allah mewujudkan dari itu, manusia yang tersusun dari beberapa hal. ﴾فَسَوَّى﴾ lalu Allah menciptakannya dengan sempurna menjadi pribadi yang mandiri, yakni mengukurnya, mengubahnya dan mengubah anggota-anggota tubuhnya. ﴾فَجَعَلَ مِنْهُ﴾ Lalu Dia menjadikan darinya yakni dari mani yang telah menjadi sepotong darah, kemudian sepotong daging. ﴾الزَّوْجَيْنِ﴾ dua kelompok, atau dua macam dari manusia. ﴾الذَّكَرَ وَالأُنْثَى﴾ diberi dua mancam anak (laki-laki dan perempuan) suatu ketika, atau hanya satu pada ketika yang lain. Ini adalah dalil lain mengenai pengembalian kembali makhluk setelah mati dan kebangkitan. ﴾أَلَيْسَ ذَلِكَ﴾ bukankah Allah Yang Maha Membuat itu semua ﴾بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى﴾ Nabi Muhammad saw. bersabda, "Benar."

Sebab Turunnya Ayat (34 - 35)

Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas berkata, "Tatkala turun wahyu,

"Dan di atasnya ada sembilan belas (Malaikat penjaga)." **(al-Muddatstsir: 30)**

Abu Jahal berkata kepada kaum Quraisy, "Ibu kalian kehilangan kalian. Ibnu Abi Kabasyah memberi tahu kalian bahwa penjaga neraka Jahannam ada sembilan belas. Sementara kalian banyak dan berani. Apakah sepuluh orang dari kalian tidak mampu memukul seorang dari penjaga neraka Jahannam. Allah SWT mewahyukan kepada rasul-Nya agar mendatangi Abu Jahal dan berkata kepadanya, "Celakalah bagimu, celakalah bagimu."

An-Nasa'i meriwayatkan dari Said bin Jubair dia bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai firman Allah SWT ﴾أَوْلَى لَكَ فَأَوْلَى﴾ apakah itu sesuatu yang diucapkan oleh Rasulullah sendiri atau diperintahkan oleh Allah? Ibnu Abbas berkata, "Nabi mengucapkannya dari dirinya sendiri" kemudian Allah menurunkan kalimat itu.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah menjelaskan keagungan keadaan akhirat yaitu hari Kiamat yang agung, menyifati kegentingan-kegentingan yang ada

di dalamnya, juga apa yang akan menimpa orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang celaka, Allah menjelaskan bahwa dunia harus ada akhir dan sampai pada keadaan menelan pahitnya kematian, yakni Kiamat kecil. Kematian adalah posisi pertama dari posisi akhirat. Jika orang kafir tidak mengimani urusan Kiamat, dia tidak mungkin terlepas dari kematian, menelan deritanya, dan menanggung bahaya-bahayanya.

Kemudian, Allah untuk membuktikan hari kebangkitan, menjadikan dua hal sebagai dalil.

Pertama- keadilan menghendaki bahwasanya harus ada balasan terhadap amal perbuatan, sehingga tidak sama, antara orang yang taat dan orang yang maksiat. Hal itu tidak terjadi kecuali di akhirat.

Kedua- Allah SWT sebagaimana berkuasa untuk memulai penciptaan, Dia juga berkuasa untuk mengulangi penciptaan itu dan membangkitkan. Justru pengulangan adalah lebih mudah dalam perkiraan manusia.

Tafsir dan Penjelasan

"Tidak! Apabila (nyawa) telah sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya), "Siapa yang dapat menyembuhkan?" dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia)." **(al-Qiyaamah: 26-28)**

Kata ﴿كَلَّا﴾ jika mempunyai makna sanggahan, maknanya, pada saat itu wahai anak Adam, kamu tidak mendustakan apa yang dikabarkan kepadamu. Hal itu justru jelas di hadapanmu. Jika ﴿كَلَّا﴾ mempunyai makna (حقا) (benar), yang dimaksud adalah benar, jika nyawamu terlepas dari jasadmu dan mencapai tenggorokan. *Dhamir* pada kalimat ﴿بَلَغَتِ﴾ adalah jiwa karena petunjuk yang menyertai keadaan atau konteks, sebagaimana dalam firman Allah SWT,

"Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan." **(al-Waaqi'ah: 83)**

Yang tampak lebih benar adalah makna pertama. az-Zajjaj berkata ﴿كَلَّا﴾ adalah sanggahan akan prioritas dunia terhadap akhirat. Seakan-akan dikatakan tatkala kalian sudah mengetahui sifat bahagia orang-orang yang bahagia dan celakanya orang-orang yang celaka di akhirat, setelah kalian mengetahui bahwasanya tidak ada penisbahan hal itu (kebahagiaan-celaka) pada dunia, takutlah untuk memprioritaskan kehidupan dunia daripada akhirat. Ingatlah, kematian yang ada di depan kalian, yang dengannya kehidupan dunia berakhir. Kalian beralih ke kehidupan mendatang ke negeri keabadian.

Berdasarkan hal ini, makna umum ayat-ayat di atas adalah takutlah kalian untuk memprioritaskan dunia atas akhirat. Ingatlah ketika ruh atau nyawa sudah mencapai bagian dada paling atas -*kinayah* dari *sakarat*, kegentingan dan kematian-, orang yang sekarat berkata, "apakah ada orang yang mengobati dan menyembuhkan?" "apakah ada dokter yang menyembuhkan?" Namun, mereka itu tidak mencukupi (tidak bisa menolong) sama sekali orang yang sekarat dari qadha Allah. Dia meyakini bahwa ruh yang sampai ke tenggorokan adalah saat perpisahan dengan dunia, keluarga, harta, dan anak. Keyakinan diungkapkan dengan dugaan, sebab, ruh selama masih di badan, si empunya berharap masih berada dalam kehidupan sehingga tidak terjadi baginya keyakinan akan kematian. Dugaan yang menang adalah harapan hidup, sebagaimana disebutkan oleh ar-Razi.

Ayat ini menunjukkan bahwa ruh adalah esensi yang berdiri sendiri tetap ada setelah kematian jasad sebab Allah SWT menamakan kematian dengan perpisahan. Ini menunjukkan bahwa ruh tetap ada, pisah dan sambung

adalah sifat. Sifat menghendaki adanya yang disifati.[92]

"Dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan)" **(al-Qiyaamah: 29)**

Artinya, betisnya menempel dengan betis satunya ketika kematian datang kepadanya. Dia tidak kuasa menggerakkannya. Lalu kedua kakinya mati. Betisnya mengering tidak mampu membawanya. Selama ini dia berjalan dengan keduanya. Kepadanya berkumpul dua hal: manusia menyiapkan jasadnya dan malaikat menyiapkan ruhnya.

Boleh juga itu adalah *kinayah* kedahsyatan, sebagaimana dalam firman-Nya,

"(Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan." **(al-Qalam: 42)**

Yang dimaksud adalah kedahsyatan perpisahan dunia, meninggalkan keluarga, anak, kedudukan, cacian musuh, kesedihan para kekasih dan sebagainya bersambung dengan kedahsyatan dalam menghadapi keadaan-keadaan akhirat dan kegentingannya.

"Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau." **(al-Qiyaamah: 30)**

Ruh dihalau setelah dilepas dari jasad kepada pencipta-Nya. Tempat kembali adalah kepada hukum Tuhanmu, lalu ke surga atau neraka. Dengan demikian firman Allah SWT ﴿إِلَىٰ رَبِّكَ﴾ artinya adalah kepada hukumnya saja. ﴿الْمَسَاقُ﴾ artinya halauan. Hukumnya adalah yang digiring. Ada yang mengatakan. halauan adalah kepada Allah, bukan kepada lain-Nya. Dialah Sang Penghalau yang menghalau manusia menuju surga atau neraka.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bagaimana amal perbuatan orang yang sekarat ini kaitannya dengan pokok-pokok agama, cabang-cabangnya dan terhadap dunia. Allah SWT berfirman,

"Karena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (Al-Qur'an dan Rasul) dan tidak mau melaksanakan shalat, tetapi justru dia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran), kemudian dia pergi kepada keluarganya dengan sombong." **(al-Qiyaamah: 31-33)**

Dia tidak membenarkan risalah kenabian tidak pula Al-Qur'an, tidak melaksanakan shalat untuk Tuhannya, yakni shalat yang diwajibkan. Justru dia mendustakan rasul dan apa yang dibawanya, berpaling dari ketaatan dan keimanan. Hal itu ditambahi bahwa dia pergi ke keluarganya dengan sombong, sangat congkak, berlagak sombong, dan angkuh dalam berjalan karena membanggakan hal itu. Malas dan tidak ada keinginan untuk melaksanakan amal perbuatan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira ria." **(al-Muthaffifiin: 31)**

Orang yang celaka menggabungkan antara meninggalkan aqidah dan pokok-pokok agama dalam konteks dia tidak membenarkan agama, tetapi dia mendustakannya. Dia menggabungkan juga pengabaian cabang-cabang agama, dalam hal, dia tidak shalat tetapi berpaling. Dia juga menggabungkan jeleknya karakter dunia dan perilakunya dalam hal dia pergi ke keluarganya dalam keadaan sombong, angkuh, dan congkak dalam berjalan.

Ayat ini menunjukkan bahwa orang kafir berhak mendapatkan celaan dan hukuman karena meninggalkan shalat sebagaimana dia berhak mendapatkan keduanya karena tidak beriman.

Kemudian, Allah mengancam orang kafir, menakut-nakuti, dan mendoakan jelek dengan firman-Nya,

92 *Tafsir ar-Razi*: XXX/231

"Celakalah kamu! Maka celakalah! Sekali lagi, celakalah kamu (manusia)! Maka celakalah!" **(al-Qiyaamah: 34-35)**

Kecelakaan akan menguasaimu. Doa ini berulang-ulang. Hal ini bermakna kecelakaan atasmu, semoga Allah membinasakanmu. Doa ini berulang-ulang kepadamu. Kamu pantas dengan itu.

Ini adalah ancaman yang tegas dari Allah SWT kepada orang yang mengufurinya dan sombong dalam berjalan. Maksudnya, apakah kamu berhak berjalan seperti ini, sementara kamu mengufuri penciptamu dan Zat yang membuatmu? Sebagaimana di katakan seperti ini untuk tujuan penghinaan dan ancaman, yaitu firman Allah SWT,

"Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia." **(ad-Dukhaan: 49)**

Juga firman-Nya,

"Makan dan bersenang-senanglah kamu (di dunia) sebentar, sesungguhnya kamu orang-orang durhaka." **(al-Mursalaat: 46)**

Juga firman-Nya,

"Maka sembahlah selain Dia sesukamu! (wahai orang-orang musyrik)." **(az-Zumar: 15)**

Juga firman-Nya,

"Lakukanlah apa yang kamu kehendaki!" **(Fushshilat: 40)**

Qatadah, al-Kalbi dan Muqatil berkata, "Rasulullah saw. memegang tangan Abu Jahal, kemudian berkata, "Celaka bagimu, celaka bagimu." Nabi mengancamnya. Abu Jahal berkata, "Dengan apa kamu mengancamku? Kamu atau Tuhanmu tidak akan bisa berbuat sama sekali kepadaku. Aku adalah orang yang paling agung di lembah ini." Kemudian dia pergi berlalu. Lalu, Allah menurunkan ayat ini, sebagaimana rasul berkata kepada Abu Jahal. Ketika hari Perang Badar, Abu Jahal menemui kaumnya, lalu berkata, "Allah tidak akan disembah setelah hari ini." Lalu dia terbunuh dengan sangat hina.

Kemudian, Allah menyebutkan dua dalil mengenai kebenaran kebangkitan untuk menegaskan apa yang disebutkan di awal surah al-Qiyaamah ayat 3.

Pertama,

"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?" **(al-Qiyaamah: 36)**

Apakah manusia menduga dia dibiarkan di dunia, tidak mendapatkan perintah, larangan, tidak dicegah, tidak dihisab, dan tidak dihukum karena amalnya di akhirat? Ini bertentangan dengan tujuan keadilan dan hikmah. Oleh karena itu, harus ada balasan sehingga tidak sama antara orang Mukmin dan orang kafir, orang yang taat dan orang yang berbuat maksiat. Hikmah Ilahi menghendaki penundaan balasan sampai alam akhirat, tidak menyegerakan supaya sempurna adanya kesempatan yang sesuai, cukup di tengah-tengah usia kehidupan untuk beriman dan berbuat baik. Sebagai firman Allah SWT,

"Sungguh, hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan." **(Thaahaa: 15)**

Allah SWT berfirman,

"Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat?" **(Shad: 28)**

Mirip dengan itu adalah ayat,

"Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada

maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" **(al-Mu'minuun: 115)**

Kedua,

"Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?" **(al-Qiyaamah: 37-40)**

Artinya, bukankah manusia adalah setetes mani yang lemah yang ditumpahkan ke dalam rahim kemudian menjadi segumpal darah, kemudian sepotong daging kemudian dia dibentuk, ditiupkan ke dalamnya ruh lalu menjadi makhluk lain yang sempurna, bagus anggota-anggota tubuhnya baik laki-laki atau perempuan dengan izin Allah dan pengukuran-Nya? Bukankah Yang menciptakan makhluk yang indah ini dan mengukurnya berkuasa mengembalikan penciptaan jasad baru dengan membangkitkannya sebagaimana di dunia? Ya benar. Sungguh mengembalikan adalah lebih mudah daripada permulaan.

Firman Allah ﴿فَخَلَقَ﴾ artinya, Dia mengukurnya, yakni Dia menjadikannya satu potong daging yang dibentuk. Firman Allah ﴿فَسَوّٰى﴾ artinya meluruskan sendi-sendinya, menyempurnakan penciptaannya, meniupkan ruh ke dalamnya, menjadikan mani -setelah penciptaan itu- dua kelompok manusia, laki-laki dan perempuan. Ini adalah pembuktian penciptaan pertama atas pengulangan penciptaan. Sang Pencipta pertama adalah juga yang menciptakan yang terakhir. Dua hal ini adalah sama bagi-Nya.

Ibnu Abi Hatim dan lainnya meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. ketika membaca ayat ini, bersabda,

سُبْحَانَكَ اَللّٰهُمَّ وَبَلَى

"Maha suci Engkau Ya Allah, benar Engkau berkuasa menciptakan kembali makhluk."

Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Mardawaih, Hakim -dia menshahihkannya- meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda, *"Barangsiapa di antara kalian yang membaca* ﴿وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ﴾ *sampai akhir surah* ﴿اَلَيْسَ اللّٰهُ بِاَحْكَمِ الْحَاكِمِيْنَ﴾ *maka hendaklah dia mengatakan:* (بلى وأنا على ذلكم من الشاهدين) "benar, aku menjadi saksi atas itu semua." *Barangsiapa yang membaca* ﴿لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ﴾ *sampai akhir surah* ﴿اَلَيْسَ ذٰلِكَ بِقَادِرٍ عَلٰى اَنْ يُّحْيِيَ الْمَوْتٰى﴾ *maka hendaklah dia mengatakan,* (بَلَى). *Barangsiapa membaca surah al-Mursalat lalu sampai pada ayat* ﴿فَبِاَيِّ حَدِيْثٍ بَعْدَهٗ يُؤْمِنُوْنَ﴾ *maka hendaklah dia mengatakan* (آمنا بالله) *kami mengimani Allah."*

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa dipahami hal-hal sebagai berikut.

1. Allah mengingatkan manusia seluruhnya. mengenai dahsyatnya keadaan dan sulitnya perkara ketika datang kematian. Ketika sekarat, dalam diri manusia terkumpul dua hal. Manusia menyiapkan tubuhnya dan malaikat menyiapkan ruhnya. Ada dua hal pula yang menyedihkan yang terkumpul padanya, yakni berpisah dengan dunia, keluarga, dan anak ketika bertemu malaikat dan bersambungnya kedahsyatan dunia dengan kedahsyatan awal akhirat. Bertemulah kedahsyatan dengan kedahsyatan kecuali orang yang dirahmati oleh Allah. Artinya, kedahsyatan kesedihan kematian karena dahsyatnya kegentingan orang yang melihat akhirat.
2. Kerinduan pada hari Kiamat adalah kepada Sang Pencipta dan tempat kembali, nasib akhir adalah kepada hukum Allah,

adakalanya ke surga, adakalanya ke neraka.

3. Orang kafir lebih berhak dan lebih pantas dengan adzab dan kebinasaan karena rusaknya aqidah, amal, dan perilakunya. Dia tidak membenarkan Rasulullah Muhammad saw. atau Al-Qur'an, tidak shalat fardhu yang diperintahkan oleh Allah, hilang kemanusiaannya dengan bersikap sombong dan angkuh karena bangga dengan harta dan anak, merasa besar dengan kekuatan jasad atau kedudukan. Oleh karena itu, datang ancaman setelah ancaman dalam firman Allah SWT,

   "Celakalah kamu! Maka celakalah! Sekali lagi, celakalah kamu (manusia)! Maka celakalah!" **(al-Qiyaamah: 34-35)**

   Ini adalah ancaman empat untuk empat. Artinya ancaman empat macam adzab karena empat macam hal. Tidak beriman, tidak shalat, mendustakan Allah dan Rasulullah, Al-Qur'an dan kesombongan.

   Di akhir surah Allah mengulang kembali apa yang disebutkan di awal dengan firman-Nya,

   "Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulangbelulangnya?" **(al-Qiyaamah: 3)**

4. Hal ini disebutkan untuk menegaskan adanya hari penggiringan, kebangkitan, dan hari Kiamat dengan dua dalil.

   Pertama- harus ada dalam kehidupan ini suatu taklif (pembebanan) untuk pengaturan kehidupan, perapian jiwa, dan menolak kerusakan. taklif tidak baik, tidak layak bagi Zat Yangmulia, Maha Pengasih kecuali jika di sana ada negeri pahala, kebangkitan, dan Kiamat.

   Kedua- menjadikan dalil penciptaan makhluk pertama kali untuk pengulangan penciptaan. Barangsiapa yang berkuasa menciptakan pertama kali, mewujudkan manusia, maka Dia lebih berkuasa untuk memulai kehidupan lagi.

SURAH AL-INSAAN

MADANIYYAH, TIGA PULUH SATU AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan dengan al-Insaan karena dimulai dengan penjelasan mengenai penciptaan manusia dan pewujudannya, setelah sebelumnya tidak ada, kemudian menjadi khalifah di bumi. Allah menciptakan semua kebaikan, bahan tambang, dan perbendaharaan lainnya untuk manusia.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah ini berkaitan dengan surah sebelumnya dari tiga sisi.

1. Di akhir surah sebelumnya, Allah menyebutkan permulaan penciptaan manusia dari air mani. Dari itu, Dia menjadikan dua jenis manusia, laki-laki dan perempuan. Kemudian, di awal surah ini, Allah menyebutkan penciptaan Adam, bapak manusia, dan menjadikannya dapat mendengar dan melihat. Allah memberi hidayah dan akibat dari itu, yakni pembagian manusia menjadi dua, yakni orang yang bersyukur dan orang yang kufur.
2. Dalam surah sebelumnya, disebutkan secara global keadaan surga dan neraka. Dia memerinci sifat-sifat keduanya dalam surah ini dan menerangkan panjang lebar mengenai sifat surga.
3. Dalam surah sebelumnya, Allah menyebutkan kegentingan-kegentingan yang diterima oleh para pendosa pada hari Kiamat. Dalam surah ini, Allah juga menyebutkan apa yang akan didapatkan oleh orang-orang yang baik, yaitu berupa kenikmatan-kenikmatan.

Kandungan Surah

Meskipun surah ini Madaniyyah menurut pendapat jumhur, tetapi ia memerhatikan pembicaraan mengenai keadaan akhirat, khususnya keadaan orang-orang baik yang mendapatkan kenikmatan di negeri keabadian dan kenikmatan. Adapun orang yang mengatakan surah ini Makkiyyah pendapatnya sesuai dengan tema Makkiyyah.

Surah ini dimulai dengan pembicaraan mengenai permulaan penciptaan manusia, pembekalannya dengan kemampuan-kemampuan mendengar, melihat, memberi petunjuk jalan hidup kemudian pembagiannya menjadi dua kelompok, orang yang bersyukur dan orang yang kufur, pengabaran mengenai balasan orang-orang yang bersyukur dan ingkar, serta sifat surga dan neraka.

"Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sungguh, Kami telah menciptakan manusia

dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur. Sungguh, Kami telah menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu, dan neraka yang menyala-nyala." **(al-Insaan: 1-4)**

Kemudian, surah ini menguatkan amal perbuatan orang-orang yang bersyukur, seperti melaksanakan nazar, memberi makan karena Allah, dan takut akan adzab Allah.

"Sungguh, orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang diminum oleh hamba-hamba Allah dan mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka memenuhi nazar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan, (sambil berkata), "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu. Sungguh, kami takut akan (adzab) Tuhan pada hari (ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan." Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan." **(al-Insaan: 5-11)**

Surah ini dilanjutkan dengan penyifatan apa yang diperoleh dari Tuhan mereka, seperti surga, pahala, keutamaan, dan pemuliaan.

"Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya (berupa) surga dan (pakaian) sutra. Di sana mereka duduk bersandar di atas dipan, di sana mereka tidak melihat (merasakan teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang berlebihan. Dan naungan (pepohonan)nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya. Dan kepada mereka diedarkan bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kristal, kristal yang jernih terbuat dari perak, mereka tentukan ukurannya yang sesuai (dengan kehendak mereka). Dan di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan salsabil. Dan mereka dikelilingi oleh para pemuda-pemuda yang tetap muda. Apabila kamu melihatnya, akan kamu kira mereka, mutiara yang bertaburan. Dan apabila engkau melihat (keadaan) di sana (surga), niscaya engkau akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka berpakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal dan memakai gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih (dan suci). Inilah balasan untukmu, dan segala usahamu diterima dan diakui (Allah)." **(al-Insaan: 12-22)**

Kemudian, surah ini menjelaskan sumber penurunan Al-Qur'an, perintah kepada Nabi Muhammad saw. agar selalu bersabar, mengingat Allah, dan shalat malam.

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an kepadamu (Muhammad) secara berangsur-angsur. Maka bersabarlah untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka. Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari." **(al-Insaan: 23-26)**

Surah ini juga menjelaskan sesuatu yang dikandung oleh surah sebelumnya, yaitu cinta dunia dan meninggalkan akhirat, mengancam

mereka untuk mengganti kaum seperti mereka, jika mereka selalu dalam kekufuran, pembangkangan dan menyakiti.

"Sesungguhnya mereka (orang kafir) itu mencintai kehidupan (dunia) dan meninggalkan hari yang berat (hari akhirat) di belakangnya. Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka. Tetapi, jika Kami menghendaki, Kami dapat mengganti dengan yang serupa mereka." **(al-Insaan: 27-28)**

Surah yang mulia ini diakhiri dengan pernyataan bahwa Al-Qur'an adalah peringatan, nasihat bagi semua manusia, menganjurkan mereka untuk beriman dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya.

"Sungguh, (ayat-ayat) ini adalah peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) tentu dia mengambil jalan menuju kepada Tuhannya. Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dia memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga). Adapun bagi orang-orang zalim disediakan-Nya adzab yang pedih." **(al-Insaan: 29-31)**

PENCIPTAAN MANUSIA DAN PETUNJUK PADA JALAN KEHIDUPAN

Surah al-Insaan Ayat 1 - 3

هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ۝١ إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٢ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ۝٣

"Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur." **(al-Insaan : 1-3)**

I'raab

﴿هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنسَانِ حِينٌ﴾ kata ﴿هَلْ﴾ bisa mempunyai makna (قد) artinya (أَقَدْ) (bukankah telah..). Hal itu karena aslinya adalah (أَهَلْ) kemudian *hamzah*nya dibuang. Atau pertanyaan ini mempunyai makna penetapan, yakni penetapan yang diarahkan kepada orang yang mengingkari kebangkitan, yang dimaksudkan adalah terlepasnya penetapan ini dengan realita abadi ini. Dikatakan kepadanya, "Siapa yang mewujudkan manusia dari ketiadaan?"

Melihat mudahnya jawaban, jawabannya pasti ya. Jika dia mengakui bahwa Sang Pencipta adalah Allah, bagaimana terhalang bagi-Nya untuk mengembalikan manusia yang diciptakan-Nya kali pertama? Zat yang kuasa untuk menciptakan sesuatu dari tiada, mengulangi penciptaannya adalah lebih pantas.

﴿لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا﴾ susunan kalimat ini adalah *haal* dari kata (الإنسان). Kata ﴿نَّبْتَلِيهِ﴾ ada dalam posisi *haal.*

Kalimat ﴿إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir ha'* pada kalimat ﴿هَدَيْنَاهُ﴾.

Balaaghah

Kata ﴿شَاكِرًا﴾ dan ﴿كَفُورًا﴾ antara keduanya adalah *ath-Thibaaq*. Kata (كفور) adalah *shighat mubaalaghah*. Diungkapkan dengan kata (كفور) bukan (كافر) demi menjaga akhir ayat dan memberi kesan bahwa manusia biasanya tidak lepas dari kekufuran. Yang ditindak adalah manusia yang masuk secara jauh dalam kekufuran.

﴿مَّذْكُورًا﴾ ﴿بَصِيرًا﴾ ﴿كَفُورًا﴾ ﴿مَّنثُورًا﴾ ﴿طَهُورًا﴾ ﴿مَّشْكُورًا﴾ adalah sajak *murashsha'* (kata-kata bersanjak

sama yang diletakkan untuk menjaga kesesuaian rima akhir kalimat). Ini juga demi menjaga akhir ayat.

Mufradaat Lughawiyyah

Kata ﴿هَلْ﴾ adalah *istifhaam taqriri* (pertanyaan penetapan) dan *taqrib* (mendekatkan). Ia mempunyai makna (قد) (benar-benar/telah). ﴿الْإِنْسَانِ﴾ Adam a.s. atau jenis manusia. Ini adalah yang unggul karena firman-Nya, "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia.*" ﴿حِينٌ﴾ bagian tertentu dari zaman. Sebagian ulama memperkirakan empat puluh tahun. ﴿الدَّهْرِ﴾ zaman yang terbentang dan tidak terbatas. ﴿لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا﴾ dulu manusia adalah sesuatu yang dilupakan, tidak ada, dan tidak diketahui. ﴿إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ﴾ sesungguhnya Kami menciptakan manusia, maksudnya jenis manusia. ﴿نُطْفَةٍ﴾ air yang sedikit. ﴿أَمْشَاجٍ﴾ campuran-campuran, bentuk jamak dari (مَشَجٍ) dan (مَشِيجٍ). Artinya, dari percampuran air laki-laki dan air perempuan dan perpaduan keduanya. ﴿نَبْتَلِيهِ﴾ Kami mengujinya dengan taklif (pembebanan) artinya, Kami ingin mengujinya ketika taklif dan memberikan kemampuan mengerjakan tugas. ﴿فَجَعَلْنَاهُ﴾ Kami menjadikannya, artinya, oleh karena itu Kami menjadikannya. ﴿سَمِيعًا بَصِيرًا﴾ supaya mampu melihat dalil-dalil dan mendengarkan ayat-ayat. Itu adalah seperti akibat dari ujian. Oleh karena itu di'*athaf* kan dengan huruf *fa'* pada kalimat ﴿نَبْتَلِيهِ﴾.

﴿إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ﴾ dalam keadaan menjelaskan kepadanya jalan kebaikan dan hidayah dengan menunjukkan dalil-dalil, menurunkan ayat-ayat dan mengutus para rasul.

Tafsir dan Penjelasan

"Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?" **(al-Insaan: 1)**

Telah datang kepada manusia (jenis manusia) suatu zaman saat dia terlupakan dan belum ada. Adam dan anak-anaknya belumlah sesuatu yang dikenal, belum pula diciptakan atau disebutkan oleh salah seorang dari khalifah yang mendahuluinya, yakni para malaikat dan jin. Ini adalah pengabaran bahwa manusia pada awal penciptaan adalah tidak ada, tidak diciptakan. Ayat ini seperti pendahuluan dan pendasaran pada ayat-ayat seterusnya, juga sebagai penguat akhir surah sebelumnya, yakni hakikat yang tidak diingkari oleh siapa pun dan ditegaskan oleh para ilmuwan lapisan bumi yang berkata, "Manusia di bumi belum ada, kecuali setelah bumi diciptakan selama berabad-abad."

Al-Farra' dan Tsa'lab berkata: "yang dimaksud manusia adalah jasad yang tergambar. Tanah liat yang tidak pernah disebut, tidak dikenal, tidak diketahui namanya, tidak pula dikehendaki kemudian ditiupkan di dalamnya ruh lalu menjadi sesuatu yang disebut."

Yang dimaksud dengan manusia di sini adalah jenis anak Adam karena firman Allah setelah itu *"Sesungguhnya Kami menciptakan manusia."*

Kemudian, Allah mengabarkan mengenai permulaan reproduksi manusia setelah penciptaan Adam, Allah berfirman,

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." **(al-Insaan: 2)**

Kami telah mewujudkan atau menciptakan anak Adam dari mani atau air sedikit yang bercampur antara air laki-laki dan perempuan sembari menghendaki penciptaan ini untuk mengujinya dengan kebaikan dan keburukan dan dengan pembebanan-pembebanan syar'i setelah mencapai usia taklif dan kepantasan menerima perintah syara'. Kami bekali dia

dengan kemampuan-kemampuan pemahaman, pengecaman, dan pengetahuan, yaitu dengan mendengar dan melihat supaya dia mampu membawa risalah taklif, melalui ujian dan mendengarkan ayat-ayat, merenungkan dalil-dalil alam dan memikirkan bukti-bukti semesta yang menunjukkan Sang Pencipta, Yang Maha Esa.

Dengan pendengaran, penglihatan, hati, dan berbagai indra, memungkinkan manusia untuk taat dan melakukan maksiat. Allahlah yang menjadikan susunan ini, kemudian memberi dua anugerah sifat ini (pendengaran dan penglihatan). -Keduanya adalah alat untuk membedakan dan memahami. indra paling mulia yang bisa digunakan untuk mengetahui hal-hal paling besar yang bisa dijangkau-. Allah mengabarkan bahwa Dia memberinya petunjuk jalan yang lurus. Artinya, menunjukkannya kepada jalan, memberi tahu akhir jalan keselamatan, akhir jalan kebinasaan, dan jelas baginya jalan petunjuk dan jalan kesesatan, Allah berfirman,

"Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur." **(al-Insaan: 3)**

Kami menjelaskan dan menerangkan kepadanya, memberi tahu jalan hidayah, kesesatan, kebaikan, dan keburukan. Kami tunjukkan kepadanya akibat-akibat segala sesuatu. Kami beritahu manfaat dan bahaya segala sesuatu yang bisa diambil petunjuknya dengan karakter yang benar dan akal yang sempurna. Lalu, akhir nasib manusia berakhir pada pembagian manusia menjadi dua: orang yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah dan mengimaninya, akan mendapatkan petunjuk dengan hidayah-Nya dan orang kafir yang mengingkari nikmat, akan berpaling dari ketaatan dan menentang hidayah Ilahi.

Mirip dengan ayat itu adalah,

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan kejahatan)." **(al-Balad: 10)**

Kami menjelaskan kepadanya jalan kebaikan dan jalan keburukan. Manusia dalam hal ini adakalanya celaka dan bahagia. Ini adalah pendapat jumhur. Kami tidak memaksanya sesuatu pun akan keimanan atau kekufuran. Manusia sendiri yang memilih apa yang dikehendaki, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan adapun kaum Tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu," **(Fushshilat: 17)**

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Malik al-Asy'ari, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو، فَبَائِعٌ نَفْسَهُ، فَمُوبِقُهَا أَوْ مُعْتِقُهَا

"Semua manusia pergi, menjual dirinya. Dia membinasakan dirinya atau membebaskannya."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Manusia sebelum diciptakan dengan perintah Tuhannya bukanlah sesuatu yang dikenal. Dalam keadaan seperti ini, dia menjadi sesuatu yang tidak dikenal.
2. Allah mewujudkan asal manusia adalah dari tanah, kemudian ditiupkan ke dalamnya ruh-Nya. Setelah itu, terjadi reproduksi dari sesuatu yang lemah lagi hina, yakni bertemunya dua mani laki-laki dan perempuan.
3. Tujuan dari penciptaan manusia adalah menguji. Oleh karena itu, Allah memberikan kunci-kunci pengetahuan, hidayah dan ilmu, memberi sesuatu yang membuat

ujian itu menjadi benar, yaitu pendengaran dan penglihatan. Keduanya adalah *kinayah* dari pemahaman dan kemampuan untuk membedakan.

4. Allah mengabarkan bahwasanya setelah manusia disusun, diberi indra yang tampak dan tidak, Allah menjelaskan kepadanya jalan hidayah dan kesesatan dengan firman-Nya,

   ﴿إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ﴾, *"sesungguhnya kami telah menunjukinya jalan yang lurus."*

5. Ayat di atas menunjukkan bahwa, pemberian indra didahulukan daripada pemberian akal. Ini benar, sebab manusia di awal penciptaannya, diciptakan dalam keadaan tidak mengetahui segala sesuatu. Hanya saja Allah memberinya alat-alat yang membantunya menghasilkan pengetahuan-pengetahuan itu, yaitu indra-indra yang nampak dan yang tidak.

   Yang dimaksud dengan hidayah jalan adalah penciptaan dalil-dalil, penciptaan akal yang bisa menunjukkan serta mengutus para Nabi dan menurunkan kitab-kitab.

6. Bagaimana pun macam manusia dan jalannya, bersyukur atau kufur, Allah telah menjelaskan apa yang dibutuhkannya, yakni kebaikan dan ketaatan.

7. Yang dimaksud dengan orang yang bersyukur dan orang yang kufur bukanlah orang yang sibuk dengan perbuatan bersyukur dan perbuatan mengufuri. Kalau demikan yang dimaksud, tidak akan terealisasi pembatasan yang dipaham dari kata ﴿إِمَّا﴾. Yang dimaksud dengan orang yang bersyukur adalah orang yang mengakui kewajiban mensyukuri penciptanya, sedangkan yang dimaksud dengan orang yang kufur adalah orang yang tidak mengakui kewajiban bersyukur kepada-Nya. Adakalanya karena dia mengingkari Sang Pencipta atau karena dia –meskipun mengakui Sang Pencipta– tapi mengingkari kewajiban bersyukur kepada-Nya. Pada saat itu terealisir batasan itu, yakni orang mukallaf adakalanya bersyukur adakalanya kufur. Dengan demikian, ditolak pendapat khawarij yang menjadikan hujjah ayat ini bahwasanya tidak ada perantara antara orang yang taat dan orang kafir. Hal itu disebabkan orang yang bersyukur adalah orang yang taat dan orang yang mengufuri adalah orang yang kafir.[93]

BALASAN ORANG-ORANG KAFIR DAN ORANG-ORANG YANG BERBUAT BAIK PADA HARI KIAMAT

Surah al-Insaan Ayat 4 - 12

إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَلَٰسِلَا۟ وَأَغْلَٰلًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾ يُوفُونَ بِٱلنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُۥ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾ وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾ إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾ فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمِ وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾ وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُوا۟ جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾

"Sungguh, Kami telah menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu, dan neraka yang menyala-nyala. Sungguh, orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata

93 *Tafsir ar-Razi*: XXX/239

air (dalam surga) yang diminum oleh hamba-hamba Allah dan mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka memenuhi nazar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan, (sambil berkata), "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu. Sungguh, kami takut akan (adzab) Tuhan pada hari (ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan." Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya (berupa) surga dan (pakaian) sutra." **(al-Insaan: 4-12)**

Qiraa`aat

﴿سَلَاسِلَا﴾:

Nafi' dan Kisa'i membaca (سَلَاسِلًا) dalam keadaan *washal* dan menggantikannya dengan *alif* dalam keadaan *waqaf*. Sedang ulama lain membaca (سَلَاسِلَ) dalam keadaan *washal*.

Para ulama berbeda pendapat mengenai bacaan pada waktu *waqaf*. Abu Amr me*waqaf*-kan dengan *alif*, Imam Hamzah me*waqafkan* dengan tanpa *alif* dengan membaca sukun *lam*.

Al-Bazzi, Ibnu Dzakwan, Hafsh mempunyai dua cara *waqaf*. Pertama seperti Abu Amr, kedua seperti Hamzah.

﴿كَأْسٍ﴾:

As-Susi dan Hamzah membaca *waqaf* (كاس).

I'raab

﴿إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلَ وَأَغْلَالًا﴾ Kata ﴿سَلَاسِلَ﴾ dibaca dengan *tanwin* karena berdekatan dengan ﴿وَأَغْلَالًا﴾. Dia dibaca tanpa *tanwin* karena terlarang untuk ditanwin. Demikian juga kata ﴿قَوَارِيرَ﴾ (ayat: 15), dibaca dengan di*tanwin* dan tanpa di*tanwin*.

﴿عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا﴾ kata ﴿وَعَيْنًا﴾ dibaca *nashab* dengan enam alasan. Dia sebagai *badal* dari kata ﴿كَافُورًا﴾, sebagai *tamyiz*, menempati posisi *maf'ul* yang dibuang dari kata ﴿يَشْرَبُونَ﴾. *Taqdirnya* adalah (يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ مَاءِ عَيْنٍ), sebagai *badal* dari posisi kata ﴿كَأْسٍ﴾, sebagai *haal* dari *dhamir* ﴿مِزَاجُهَا﴾. Di sini ada perbedaan pendapat, di*nashab*kan dengan men*taqdir*kan kalimat (أعني).

﴿يَشْرَبُ بِهَا﴾ huruf *ba'* adakalanya mempunyai makna (مِن) yakni (يَشْرَبُ مِنْهَا) (meminum dari...) atau tambahan, yakni (يَشْرَبُ مَاءَهَا) sebab (العين) (mata air) tidak diminum tetapi airlah yang diminum.

Balaaghah

Redaksi ﴿إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلَ﴾ adalah *laff nasyr musyawwasy*. Allah SWT berfirman ﴿إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا﴾ kemudian menyebut lagi yang kedua (كفورا) bukan yang pertama (شاكرا).

Kalimat ﴿وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ﴾ adalah *jinas isytiqaaq*. Kata ﴿يَوْمًا عَبُوسًا﴾ (*pada suatu hari yang bermuka masam*) adalah majas *'aqli*. Peng*isnad*an kemasaman kepada hari adalah termasuk peng*isnad*an sesuatu kepada zamannya. Seperti (نَهَارُهُ صَائِمٌ) (siang harinya berpuasa).

Kata ﴿فَوَقَاهُمُ﴾ dan ﴿وَلَقَّاهُمْ﴾ adalah jinas tidak sempurna.

Mufradaat Lughawiyyah

Kalimat ﴿أَعْتَدْنَا﴾ Kami persiapkan. ﴿سَلَاسِلَا﴾ belenggu-belenggu yang diletakkan di kaki. Mereka ditarik dalam keadaan dibelenggu menuju ke neraka. ﴿وَأَغْلَالًا﴾ borgol-borgol dan belenggu-belenggu yang diletakkan di tangan dan dikumpulkan ke leher mereka. Kata (أغلالا) jamak dari (غُلّ). Yakni belenggu. ﴿سَعِيرًا﴾ api yang dikobarkan. Dengan api itu, mereka dibakar dan diadzab.

Kata ﴿الْأَبْرَارَ﴾ orang yang taat dan ikhlas. Bentuk jamak dari (بَرّ) kata (البررة) jamak dari (بَارّ)

sebagaimana tersebut dalam *ash-Shihah*. ﴿كَأْسٍ﴾ cawan atau wadah kaca yang di dalamnya ada khamar. Yang dimaksud adalah khamar (bukan wadah itu). Ini adalah penamaan sesuatu yang menempati dengan nama tempatnya. Kata ﴿مِنْ﴾ untuk menunjukkan sebagian. ﴿مِزَاجُهَا﴾ apa yang dicampur dengannya. ﴿كَافُورًا﴾ wangi-wangian terkenal. Dia mempunyai aroma yang bagus.

Kalimat ﴿يَشْرَبُ بِهَا﴾ minum dari ﴿عِبَادُ اللَّهِ﴾ kekasih Allah. Kalimat ﴿يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا﴾ mereka menghalaunya, mengalirkannya sekehendak mereka dengan pengaliran yang mudah, mengeluarkan dari tanah. Yang dimaksud adalah bahwa mata air itu di bawah kendali dan perintah mereka. ﴿يُوفُونَ بِالنَّذْرِ﴾ Kata ﴿بِالنَّذْرِ﴾ konsisten beribadah karena Allah. Yang dimaksud adalah mereka melaksanakan apa yang mereka wajibkan pada diri mereka dalam hal ketaatan. Kata ﴿شَرُّهُ﴾ adzabnya yang pedih. Kata ﴿مُسْتَطِيرًا﴾ menyebar luas di negeri. Kalimat ﴿عَلَىٰ حُبِّهِ﴾ suka makanan itu atau suka memberi makan. Kata ﴿مِسْكِينًا﴾ membutuhkan karena kefakirannya. Kata ﴿وَيَتِيمًا﴾ anak yang tidak mempunyai ayah. Kata ﴿وَأَسِيرًا﴾ orang-orang kafir yang ditawan dalam peperangan Islam ini mencakup juga tawanan Mukmin, budak dan orang yang ditahan. Kata ﴿لِوَجْهِ اللَّهِ﴾ mengharapkan keridhaan-Nya dan mengharap pahala-Nya, bukan karena dugaan keinginan dan harapan balasan yang mengurangi pahala. Kata ﴿شُكُورًا﴾ karena bersyukur.

Kata ﴿يَوْمًا﴾ adzab pada suatu hari. Kata ﴿عَبُوسًا﴾ wajah-wajah yang masam pada saat itu. Maksudnya pandangan yang tidak enak karena dahsyatnya adzab itu. Kata ﴿قَمْطَرِيرًا﴾ sangat masam dan genting, gelap. Kata ﴿فَوَقَاهُمُ﴾ Allah membela mereka karena mereka takut dan menjaga diri karena Allah. Kata ﴿وَلَقَّاهُمْ﴾ Allah memberi mereka. Kata ﴿نَضْرَةً﴾ bagus dan megah. Kata ﴿وَسُرُورًا﴾ riang gembira. Kalimat ﴿وَجَزَاهُمْ بِمَا صَبَرُوا﴾ karena kesabaran mereka menjalankan kewajiban-kewajiban, menjauhi yang haram dan memberikan harta-harta. Kata ﴿جَنَّةً﴾ kebun di mana mereka makan dari situ. Kata ﴿وَحَرِيرًا﴾ sutra yang mereka pakai.

Sebab Turunnya Ayat (8)

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Jarir mengenai firman Allah ﴿وَأَسِيرًا﴾ dia berkata, "Nabi Muhammad saw. tidak pernah menawan orang Islam, tetapi ayat ini turun mengenai para tawanan musyrik. Mereka menawan orang-orang musyrik itu dalam adzab. Lalu, turunlah ayat mengenai hal itu. Nabi Muhammad saw. memerintahkan mereka untuk berdamai dengan orang-orang musyrik.

Muqatil berkata ayat ini turun mengenai seorang sahabat Anshar yang pada suatu hari memberi makan orang misikin, anak yatim, dan tawanan. Ahli tafsir berkata, "Ayat ini turun mengenai Ali, Fatimah, dan seorang budak perempuan milik keduanya yang bernama Fidhdhah. Namun, kisah ini tidak benar.

Al-Qurthubi berkata yang shahih adalah bahwa ayat ini turun mengenai semua orang baik dan orang yang melakukan perbuatan baik. Ayat ini umum."[94]

Persesuaian Ayat

Setelah Allah menjelaskan bahwa Dia menunjukkan manusia ke jalan kebaikan dan jalan kejelekan, pada saat itu, terjadi pembagian mereka menjadi dua kelompok –orang yang bersyukur dan orang yang kafir–. Allah menyebutkan sisi ancaman, yakni Allah menyediakan untuk orang-orang kafir belenggu-belenggu dan neraka. Sementara itu, untuk orang-orang Mukmin yang taat, bagi mereka surga yang di dalamnya ada berbagai macam kenikmatan, seperti makanan, minuman dan pakaian supaya menjadi sempurna

94 *Tafsir al-Qurthubi*: XIX: 130

perbandingan antara dua bagian dengan menjelaskan alasan atau sebab dari semua balasan itu.

Tafsir dan Penjelasan

"Sungguh, Kami telah menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu, dan neraka yang menyala-nyala." **(al-Insaan: 4)**

Sesungguhnya Kami menyediakan dan menyiapkan bagi setiap orang yang mengufuri Allah dan nikmat-nikmat-Nya serta menyalahi perintah-Nya dengan rantai-rantai dan belenggu-belenggu di kaki mereka. Mereka digiring dengan rantai-rantai itu ke neraka Jahim, juga borgol-borgol yang diikatkan pada tangan ke leher mereka dan api yang dikobarkan dan dibakar agar Kami mengadzab mereka dan membakar mereka. Yang dimaksud (سلاسل) adalah belenggu-belenggu di neraka Jahannam. Setiap belenggu/rantai panjangnya tujuh puluh hasta. Sebagaimana tersebut dalam surah al-Haaqqah. Sedang (الأغلال) adalah apa yang diikatkan di tangan sampai leher.

Yang mirip dengan ayat itu adalah,

"Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api." **(al-Mu'min: 71-72)**

Ini adalah pemberitahuan mengenai apa yang diintaikan oleh Allah SWT kepada makhluk-Nya yang kafir dan celaka. Dia melanjutkannya dengan apa yang disiapkan untuk orang-orang Mukmin yang taat. Allah SWT berfirman,

"Sungguh, orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang diminum oleh hamba-hamba Allah dan mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya." **(al-Insaan: 5-6)**

Sesungguhnya orang-orang Mukmin, ahli ketaatan dan orang-orang yang ikhlas melaksanakan hak Allah dengan konsisten terhadap kefardhuan-kefardhuan-Nya dan menjauhi maksiat-maksiat akan mendapatkan minuman khamar yang dicampur dengan kafur putih dingin yang segar aromanya, (hal ini) supaya menyempurnakan aroma khamar, rasa dan keadaannya bagus. Juga bercampur dengan air dari mata air yang diminum oleh hamba-hamba Allah yang saleh. Mereka mengalirkannya sesuai kehendak mereka dari tempat tinggal mereka, istana mereka dan mengambil manfaat dari mata air itu sesuai kehendak mereka. Mereka membelahnya seperti sungai dan memancarlah sumber mata airnya. Ada yang mengatakan (كَافُور) adalah nama salah satu mata air di surga.

Firman Allah,

"Dan mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya." **(al-Insaan: 6)**

Mereka memperlakukan mata air sesuai kehendak mereka, di mana pun mereka ingin. Baik dari istana, rumah, tempat duduk maupun tempat mereka. Kata (تفجير) maksudnya adalah memancarkan.

Kemudian Allah menyebutkan tiga sebab pemuliaan ini dan pahala orang-orang baik. Allah SWT berfirman.

1-2. *"Mereka memenuhi nazar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana."* **(al-Insaan: 7)**

Mereka menunaikan apa yang mereka wajibkan kepada diri mereka sendiri, yakni nazar-nazar demi mendekatkan diri kepada Allah dan meninggalkan keharaman-keharaman yang Allah larang. Nazar menurut syara' adalah apa yang diwajibkan oleh mukallaf kepada dirinya sendiri demi Allah SWT, seperti shalat, puasa, menyembelih kurban dan lain-lainnya yang tidak wajib

menurut syara'. Ar-Razi berkata ketahuilah bahwa ketaatan-ketaatan terbatas pada dua hal, pengagungan perintah Allah, ini disinyalir oleh firman Allah SWT ﴿يُوفُونَ بِالنَّذْرِ﴾ dan kasih sayang kepada makhluk Allah, ini disinyalir oleh firman Allah ﴿وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ﴾. Mereka takut adzab pada suatu hari, yakni hari Kiamat yang kedahsyatan dan kegentingannya meluas, tersebar di semua sisi kepada semua manusia, kecuali orang yang dikasihi oleh Allah.

Kegentingan-kegentingan hari Kiamat dinamakan (شر) (kejelekan) karena membahayakan orang yang tertimpa adzab itu, juga karena ia dirasakan sulit oleh orang yang tertimpa. Sebagaimana halnya penyakit dan semua yang tidak disukai disebut (شر) (kejelekan).

Ayat ini menunjukkan kewajiban memenuhi nazar. Sebab Allah SWT melanjutkan dengan firman-Nya, ﴿وَيَخَافُونَ يَوْمًا﴾ *takut akan suatu hari.* Ini menunjukkan bahwa takut adzab Allah adalah penyebab menunaikan nazar.

3. *"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan."* **(al-Insaan: 8)**

Mereka memberikan makanan dalam kondisi mereka menyukai dan berhasrat pada makanan itu kepada orang fakir yang membutuhkan yang tidak mampu bekerja, anak yatim yang malang yang kehilangan ayah dan keluarganya serta tawanan yang yang diborgol atau ditahan, atau kepada budak, baik dia beriman atau musyrik. Penyebutan makanan secara khusus adalah karena makanan menyelamatkan kehidupan, memperbaiki hubungan antarmanusia dan menciptakan kebaikan yang tidak bisa dilupakan.

Firman Allah SWT ﴿عَلَىٰ حُبِّهِ﴾ di dalamnya terdapat peringatan mengenai hal yang harus dilakukan oleh orang yang memberi makan, bahkan, semua orang yang beramal, yakni mengikhlaskan amalnya hanya untuk Allah semata.

Yang mirip dengan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar? Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? (Yaitu) melepaskan perbudakan (hamba sahaya), atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir." **(al-Balad: 11-16)**

Juga firman-Nya,

"Dan memberikan harta yang dicintainya." **(al-Baqarah: 177)**,

Juga firman-Nya,

"Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai." **(Aali `Imraan: 92)**

Karena kesempurnaan taat tidak ada kecuali dengan ikhlas dan menyertakan niat dengan amal, Allah menyebutkan niat setelah amal perbuatan. Allah berfirman,

"(Sambil berkata), 'Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu.'" **(al-Insaan: 9)**

Artinya, kami dengan memberi makanan ini, hanya bermaksud mendapatkan ridha Allah semata dan mengharap pahalanya tanpa harapan balasan kalian atau pujian dari manusia, tidak pula angan-angan balasan yang bisa mengurangi pahala, tidak juga tuntutan balasan dari kalian, tidak pula keinginan

terima kasih dari kalian kepada kami, tetapi itu murni karena Allah SWT.

Keinginan, mendapatkan ridha Allah dari mereka adalah tujuan pertama, kemudian Allah melanjutkan tujuan kedua, yakni takut hari Kiamat dan kegentingan-kegentingannya. Allah berfirman,

"Sungguh, kami takut akan (adzab) Tuhan pada hari (ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan." **(al-Insaan: 10)**

Di samping mencari ridha Allah, kami takut pada kegentingan-kegentingan hari, saat wajah-wajah menjadi masam karena kegentingannya dan kedahsyatannya serta kesulitan hari yang sangat berat. Penyifatan hari dengan masam adalah majas. Hari itu disifati dengan sifat orang-orangnya. Atau penyerupaan bahaya hari itu dengan singa yang muram atau dengan pemberani yang tangguh. (قمطرير) adalah hari yang paling berat dan paling lama bencananya.

Perlu dicatat bahwa Allah SWT menyifati mereka dengan sifat takut akan kegentingan-kegentingan hari Kiamat dalam dua tempat. Pertama dalam firman-Nya di atas,

﴿وَيَخَافُوْنَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيْرًا﴾

"Dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana."

Juga dalam firman-Nya di sini,

﴿إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيْرًا﴾

"Sungguh, kami takut akan (adzab) Tuhan pada hari (ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan."

Kemudian, Allah menjelaskan bahwasanya Dia merealisasikan dua tujuan orang-orang baik, menyebutkan apa yang akan Dia balaskan kepada mereka terhadap amal dan keikhlasan mereka. Allah menyebutkan yang kedua dulu, baru kemudian yang pertama. Allah berfirman,

"Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan." **(al-Insaan: 11)**

Allah membela mereka dari bencana hari yang masam, memberi keamanan kepada mereka dari apa yang mereka takutkan karena ketakutan mereka kepada Allah, dan memberi makan hanya karena-Nya. Allah memberi mereka -sebagai ganti kemasaman pada orang-orang kafir- keceriaan di wajah orang-orang baik dan kegembiraan dalam hati karena mereka mencari ridha Allah. (النضرة) artinya putih, bersih di wajah mereka akibat dari kenikmatan.

Yang mirip dengan ayat ini adalah,

"Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, tertawa dan gembira ria." **('Abasa: 38-39)**

"Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya (berupa) surga dan (pakaian) sutra." **(al-Insaan: 12)**

Allah memberi mereka balasan -karena kesabaran mereka menjalankan taklif-, surga yang mereka masuki dan sutra yang mereka pakai. Artinya, Allah memberi mereka rumah yang luas, kehidupan yang makmur, dan pakaian yang indah. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan pakaian mereka dari sutra." **(al-Hajj: 23)**

Pengungkapan dengan firman-Nya ﴿فَوَقَاهُمْ﴾ dan ﴿وَلَقَّاهُمْ﴾ dengan bentuk *fi'il madhi* adalah untuk menguatkan terealisasinya janji Allah.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil hal-hal sebagai berikut.

1. Pembagian manusia -karena pilihan mereka sendiri- menjadi orang yang bersyukur dan orang yang kufur menghendaki beragamnya balasan setelah taklif dan kemampuan menjalankan perintah-perintah. Barangsiapa yang kufur, dia mendapatkan hukuman berupa rantai di kaki dan borgol di tangan serta api yang menyala-nyala yang membakar tubuh. Barangsiapa yang mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya, baginya pahala yang penuh dan surga yang di dalamnya ada berbagai macam kenikmatan. Ayat ini menunjukkan bahwa neraka Jahim dengan rantai dan borgolnya, diciptakan oleh Allah. Firman Allah SWT *"Kami menyediakan"* adalah pengabaran mengenai hal yang sudah terjadi. Perlu dicatat bahwa menyingkat penyebutan hukuman, *ithnaab* (panjang lebar) dalam menerangkan pahala menunjukkan bahwa sisi rahmat adalah lebih dominan dan lebih kuat.[95]
2. Allah menyifati kenikmatan penduduk surga dengan hal-hal yang menyilaukan. Allah menyebutkan bahwa orang-orang baik -ahli tauhid (orang-orang yang mengesakan Allah)- dan jujur, di surga akan mendapatkan minum khamar yang tidak memabukkan, dicampur dengan kafur, disegel dengan misik serta dicampur dengan mata air tawar di surga, lalu mereka meminumnya. Minuman-minuman itu ada di bawah pengaturan dan perintah mereka. Mereka mengalirkannya sesuai dengan kehendak mereka. Mereka juga membelahnya sebagaimana sungai di dunia. Mata air itu adalah mata air *salsabil* sebagaimana tersebut dalam hadits yang disebutkan oleh Tirmidzi, al-Hakim dalam *Nawaadiirul Ushuul* dari Hasan al-Bashri, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

أَرْبَعُ عُيُوْنٍ فِي الْجَنَّةِ: عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ، إِحْدَاهُمَا الَّتِي ذَكَرَ اللهُ: ﴿يُفَجِّرُوْنَهَا تَفْجِيْرًا﴾ وَالْأُخْرَى الزَّنْجَبِيْلُ، وَالْأُخْرَيَانِ نَضَّاخَتَانِ مِنْ فَوْقِ الْعَرْشِ إِحْدَاهُمَا الَّتِي ذَكَرَ اللهُ ﴿عَيْنًا فِيْهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيْلًا﴾ وَالْأُخْرَى التَّسْنِيْمُ.

"Ada empat mata air di surga. Dua mengalir dari bawah arasy. Salah satunya disebut oleh Allah SWT dalam firman-Nya (yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya). Sedang yang lain adalah zanjabil. Dua lagi adalah memancar dari atas arasy. Salah satunya disebutkan oleh Allah (sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil. Yang lain adalah at-Tasniim.'"

Nabi Muhammad saw. bersabda 'at-Tasniim adalah khusus untuk orang-orang yang dekat dengan Allah, untuk orang-orang baik minuman mereka dicampur dengan tasniim. Adapun zanjabil dan salsabil maka untuk orang-orang baik, di antaranya dicampur.

3. Alasan atau sebab kenikmatan ini bagi orang-orang baik adalah tiga hal, yaitu mereka memenuhi nazar dan melaksanakan apa yang difardhukan oleh Allah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, umrah dan kewajiban-kewajiban yang lain. Mereka takut akan hari Kiamat yang dahsyat, kegentingan-kegentingannya yang meluas, menyebar di semua tempat. Mereka memberi makan -meskipun sedikit dan makanan itu disuka- kepada orang miskin, orang fakir, dan orang yang membutuhkan: anak-anak yatim umat Islam, tawanan yang Mukmin atau orang kafir yang ditawan dan ditahan.

Nabi Muhammad saw. memberi wasiat mengenai para tawanan sembari bersabda,

95 *Tafsir ar-Razi*: XXX/256 dan seterusnya

اِسْتَوْصُوْا بِالأَسَارَى خَيْرًا

"Aku pesan agar perlakukan tawanan dengan baik."[96]

Memberi makan tawanan yang musyrik adalah ibadah kepada Allah, hanya saja itu adalah sedekah sunnah. Adapun yang fardhu, tidak. Sebagaimana telah disebutkan bahwa ayat ini menunjukkan kewajiban memenuhi nazar.

Ulama pada umumnya membolehkan berbuat baik kepada orang-orang kafir di negeri Islam sebagai sedekah sunnah bukan kewajiban. Memberi makan tawanan, mula-mula adalah wajib bagi seorang pemimpin Negara. Jika pemimpin tidak melakukannya, wajib atas orang-orang Muslim.

4. Memberi makan mereka adalah karena dua alasan atau tujuan: ridha Allah kepada mereka dan takut akan hari Kiamat.
5. Allah memberikan kepada orang-orang baik yang merealisasikan dua tujuan itu, yaitu Allah menjaga mereka, membela mereka dari bencana-bencana, ancaman-ancaman hari Kiamat dan memberikan mereka rasa aman dari ketakutan, serta memberikan mereka -ketika mereka bertemu dengan-Nya- keceriaan dan kegembiraan. Dengan demikian, terealisasilah dua tujuan: menjaga kegentingan hari Kiamat dan mencari ridha Allah.

Ar-Razi berkata ketahuilah bahwa ayat ini adalah salah satu ayat yang menunjukkan bahwa bencana-bencana yang dahsyat di hari akhir, tidak akan sampai kecuali kepada orang-orang yang akan mendapatkan adzab.

6. Demikian juga Allah membalas mereka -karena kesabaran mereka untuk menaati Allah, kesabaran mereka untuk tidak maksiat kepada-Nya, melanggar larangan-Nya- dengan surga keabadian yang mereka masuki dan sutra yang mereka pakai. Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. ditanya mengenai kesabaran lalu bersabda,

الصَّبْرُ أَرْبَعَةٌ: أَوَّلُهَا- الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الأُوْلَى، وَالصَّبْرُ عَلَى أَدَاءِ الفَرَائِضِ، وَالصَّبْرُ عَلَى اجْتِنَابِ مَحَارِمِ اللهِ، وَالصَّبْرُ عَلَى المَصَائِبِ.

"Sabar itu ada empat: Sabar pada kali pertama mendapatkan musibah, sabar menjalankan fardhu, sabar menjauhi keharaman-keharaman Allah dan sabar menerima musibah."[97]

Hal ini dengan catatan bahwa, orang yang memakai sutra di dunia maka tidak akan memakainya di akhirat. Allah memakaikan sutra kepada orang di surga adalah sebagai balasan mereka menahan diri untuk memakai pakaian yang diharamkan Allah di dunia.

TEMPAT-TEMPAT TINGGAL PENDUDUK SURGA, MINUMAN, PELAYAN, DAN PAKAIAN MEREKA

Surah al-Insaan Ayat 13 - 22

مُتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلۡأَرَآئِكِۖ لَا يَرَوۡنَ فِيهَا شَمۡسٗا وَلَا زَمۡهَرِيرٗا ١٣ وَدَانِيَةً عَلَيۡهِمۡ ظِلَٰلُهَا وَذُلِّلَتۡ قُطُوفُهَا تَذۡلِيلٗا ١٤ وَيُطَافُ

96 HR. Thabrani dari Abu Aziz. Ini adalah hadits hasan

97 *Tafsir al-Qurthubi*: XIX: 136

عَلَيْهِمْ بِاٰنِيَةٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَّاَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيْرَا۠ ﴿١٥﴾ قَوَارِيْرَا۠ مِنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوْهَا تَقْدِيْرًا ﴿١٦﴾ وَيُسْقَوْنَ فِيْهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيْلًاۚ ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيْهَا تُسَمّٰى سَلْسَبِيْلًا ﴿١٨﴾ ۞ وَيَطُوْفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُوْنَۚ اِذَا رَاَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنْثُوْرًا ﴿١٩﴾ وَاِذَا رَاَيْتَ ثَمَّ رَاَيْتَ نَعِيْمًا وَّمُلْكًا كَبِيْرًا ﴿٢٠﴾ عٰلِيَهُمْ ثِيَابُ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَّاِسْتَبْرَقٌ ۖ وَّحُلُّوْٓا اَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍۚ وَسَقٰىهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُوْرًا ﴿٢١﴾ اِنَّ هٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاۤءً وَّكَانَ سَعْيُكُمْ مَّشْكُوْرًا ﴿٢٢﴾

"Di sana mereka duduk bersandar di atas dipan, di sana mereka tidak melihat (merasakan teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang berlebihan. Dan naungan (pepohonan)nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya. Dan kepada mereka diedarkan bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kristal, kristal yang jernih terbuat dari perak, mereka tentukan ukurannya yang sesuai (dengan kehendak mereka). Dan di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan salsabil. Dan mereka dikelilingi oleh para pemuda-pemuda yang tetap muda. Apabila kamu melihatnya, akan kamu kira mereka, mutiara yang bertaburan. Dan apabila engkau melihat (keadaan) di sana (surga), niscaya engkau akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka berpakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal dan memakai gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih (dan suci). Inilah balasan untukmu, dan segala usahamu diterima dan diakui (Allah)." **(al-Insaan: 13-22)**

Qiraa`aat

﴿قَوَارِيْرَ، قَوَارِيْرَ﴾:

Nafi' dan Kisa'i membaca kedua lafal tersebut dengan tanwin, menggantinya *alif* dalam keadaan *waqaf*.

Ibnu Katsir membaca dengan tanwin pada lafal pertama, tanpa tanwin pada lafal kedua. Membaca *waqaf* pada lafal pertama dengan *alif*, pada lafal kedua dengan membuang *alif* dan menyukun *ra'*.

Abu Amr, Ibn Amir dan Hafsh membaca tanwin pada dua lafal tersebut.

Mereka mewqafkan lafal pertama dengan *alif*, pada lafal kedua dengan membuang *alif* dan menyukun *ra'*. Hamzah membaca dengan tanpa tanwin pada dua lafal tersebut.

﴿لُؤْلُؤًا﴾:

As-Susi dan Hamzah membaca (لولوا) dalam keadaan *waqaf*.

﴿عَالِيَهُمْ﴾:

Nafi' dan Hamzah (عَالِيْهِمْ).

﴿خُضْرٌ وَاسْتَبْرَقٌ﴾ Dibaca:

1. (خُضْرٌ وَاسْتَبْرَقٌ) ini adalah bacaan Nafi' dan Hafsh.
2. (خُضْرٍ وإستبرقٌ) ini bacaan Ibnu Katsir
3. (خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٍ) ini adalah bacaan Abu Amr dan Ibnu Amir.
4. (خُضْرٍ وَإِسْتَبْرَقٍ) ini bacaan ulama yang lain.

I'raab

Kalimat ﴿مُتَّكِـِٕيْنَ فِيْهَا﴾ adalah *haal* dari *dhamir ha'* juga *mim* pada kalimat ﴿وَجَزَاهُمْ﴾. Demikian juga ﴿لَا يَرَوْنَ﴾ ada dalam posisi *na-shab* sebagai *haal* dari *dhamir* tersebut atau dari *dhamir* ﴿مُتَّكِـِٕيْنَ﴾.

Kalimat ﴿وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا﴾ dibaca *nashab* sebagai *'athaf* pada firman-Nya ﴿جَنَّةً﴾ pada ayat ﴿وَجَزَاهُمْ بِمَا صَبَرُوْا جَنَّةً﴾. Kata ﴿وَظِلَالُهَا﴾ adalah *fa'il* dari kata ﴿وَدَانِيَةً﴾.

Kalimat ﴿عَيْنًا فِيْهَا تُسَمّٰى سَلْسَبِيْلًا﴾ adalah *badal* dari kata ﴿زَنْجَبِيْلًا﴾.

﴿وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيْمًا وَمُلْكًا كَبِيْرًا﴾ kata ﴿ثَمَّ﴾ dalam posisi *nashab* bisa karena ia adalah *zharfulmakaan* sementara *maf'ul* dari ﴿رَأَيْتَ﴾

dibuang, bisa pula karena dia adalah *maf'ul* dari ﴿رَأَيْتَ﴾ sedang ﴿ثَمَّ﴾ *mabni fathah* karena mengandung makna *lam ta'rif*, sebab dia *ma'rifat*, atau karena dia mengandung makna *isyarah*, petunjuk. Hukum asal dari *isyarah* adalah berupa huruf, seakan-akan dia mengandung makna huruf.

﴿عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُنْدُسٍ﴾ Kata ﴿عَالِيَهُمْ﴾ dengan dibaca *fathah ya'*-nya sebagai *nashab* karena dia menjadi *zharaf* yang mempunyai makna (فوقهم) atau *hal* dari *ha'* dan *mim* pada kalimat ﴿وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ﴾ artinya ia di atas mereka dalam kondisi ini. (عَالِيْهِمْ) dibaca sukun menjadi *mubtada'* sementara kata ﴿ثِيَابُ﴾ adalah *khabar*nya. Kata (عال) lafalnya berbentuk *mufrad* sedangkan makna yang dimaksud adalah jamak seperti kata (سامر) dalam firman-Nya ﴿سَامِرًا تَهْجُرُونَ﴾. Kata (عاليهم) bisa pula menjadi sifat dari kata ﴿وِلْدَانٌ﴾.

Kalimat ﴿ثِيَابُ سُنْدُسٍ﴾ dibaca *rafa'* oleh kata ﴿عَالِيَهُمْ﴾ baik dia sebagai *haal* atau sifat. Kata ﴿خُضْرٌ﴾ bisa dibaca *jar*, menjadi sifat dari kata ﴿سُنْدُسٍ﴾, bisa dibaca *rafa'* sebagai sifat dari kata ﴿ثِيَابُ﴾. Demikian juga kata ﴿وَإِسْتَبْرَقٌ﴾ bisa dibaca *jar* sebagai *'athaf* pada kata ﴿سُنْدُسٍ﴾ atau dibaca *rafa'* menjadi *'athaf* pada kata ﴿ثِيَابُ﴾. Kata ﴿وَإِسْتَبْرَقٌ﴾ pada asalnya adalah *isim 'ajam* (bahasa non-Arab), artinya sutra tebal. Aslinya adalah (اِسْتَبْرَه), orang Arab mengganti huruf *ha'* menjadi *qaf*. Lafal ini *munsharif* (bisa ditanwin) karena bisa dimasuki *alif* dan *lam*. Ia bukan *isim 'alam* (nama orang) seperti Ibrahim. Orang yang tidak membaca tanwin maka telah salah duga.

Balaaghah

Kata ﴿شَمْسًا﴾ dan ﴿زَمْهَرِيرًا﴾ keduanya adalah *ath-Thibaaq*.

Kalimat ﴿إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَنْثُورًا﴾ adalah *tasybih* (penyerupaan) yang menakjubkan, artinya seperti mutiara yang tersebar.

Kalimat ﴿إِنَّ هٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً﴾ adalah *ijaz* dengan adanya pembuangan kalimat. Artinya (يقال لهم: إن هذا) (dikatakan kepada mereka, "Ini adalah...)

Kalimat ﴿وَكَانَ سَعْيُكُمْ مَشْكُورًا﴾ adalah majas mengenai diterimanya ketaatan dan pahala yang besar.

Kata ﴿كَبِيرًا﴾, ﴿مَنْثُورًا﴾, ﴿تَقْدِيرًا﴾, ﴿قَوَارِيرًا﴾, ﴿زَمْهَرِيرًا﴾, ﴿مَشْكُورًا﴾, ﴿طَهُورًا﴾ adalah sajak *murashsha'* atau untuk menjaga (keserasian) akhir ayat.

Mufradaat Lughawiyyah

Kata ﴿مُتَّكِئِينَ﴾ duduk dengan tenang dan nyaman, biasanya duduk (seperti ini) adalah duduk dengan satu sisi, sembari bersandar pada bantal. ﴿الْأَرَائِكِ﴾ tempat tidur dengan tirai yang berhias, ini adalah bentuk jamak dari kata (أريكة) yakni, tempat tidur yang diperindah dengan satir-satir, tirai atau kelambu. ﴿لَا يَرَوْنَ﴾ mereka tidak menemukan. ﴿شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا﴾ tidak panas dan tidak pula dingin, (الزمهرير) adalah sangat dingin. ﴿وَدَانِيَةً﴾ dekat. ﴿ظِلَالُهَا﴾ naungan pohon-pohonnya. ﴿وَذُلِّلَتْ﴾ ditundukkan, buah-buahnya dimudahkan dan menjadi bisa terjangkau dengan tangan. ﴿قُطُوفُهَا﴾ buah-buahannya, ia jamak dari (قِطْف), Yang dimaksud adalah buah-buahannya didekatkan sehingga orang yang berdiri, duduk, dan berbaring bisa meraihnya.

Kata ﴿بِآنِيَةٍ﴾ piring-piring atau tempat-tempat makan, ia jamak dari kata (إناء). Kata ﴿وَأَكْوَابٍ﴾ wadah-wadah minum, ia jamak dari kata (كوب), yakni cawan atau cangkir yang melingkar, tanpa tali. ﴿قَوَارِيرَ﴾ wadah kaca, jamak dari kata (قَارُوْرَة), yaitu botol yang dikenal masyarakat. ﴿قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا﴾ orang-orang yang memberi minum dan berkeliling mengukur kepuasan orang yang minum, tidak lebih dan tidak kurang, itu adalah minuman yang paling lezat. ﴿كَأْسًا﴾ khamar, kata (الكاس) aslinya adalah cawan yang di dalamnya ada khamar. ﴿مِزَاجُهَا﴾ apa yang bercampur dengannya. ﴿زَنْجَبِيلًا﴾ air yang rasanya mirip dengan jahe, orang-orang Arab menikmati minuman yang bercampur

dengan jahe. (الزنجبيل) tumbuhan yang mempunyai akar yang ditaruh sebagai campuran bumbu-bumbu. Ia mempunyai aroma yang bagus, ada sengatan di lidah. Ia tumbuh di negeri Syam, India, dan China.

﴿عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا﴾ Dinamakan demikian (salsabil) karena mudah mengalir di tenggorokan dan mudah ditelan. (السلسبيل) adalah minuman yang lezat. ﴿مُخَلَّدُونَ﴾ selalu megah, indah dan tidak berubah. ﴿حَسِبْتَهُمْ﴾ kamu menduga mereka karena keelokan mereka. ﴿لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا﴾ seperti mutiara yang tersebar dengan bersih dan putih. ﴿ثَمَّ﴾ di sana ﴿نَعِيمًا﴾ kenikmatan lain yang tidak bisa disifati. ﴿مُلْكًا كَبِيرًا﴾ luas tidak ada batasnya.

﴿عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ﴾ pakaian-pakaian sutra hijau meliputi mereka. (السندس) sutra yang lembut, yakni pakaian luar. ﴿وَإِسْتَبْرَقٌ﴾ sutra yang tebal, yakni pakaian bagian dalam. ﴿وَحُلُّوا﴾ dipakaikan kepada mereka hiasan.

﴿أَسَاوِرَ﴾ gelang, jamak dari (سِوَار). ﴿مِن فِضَّةٍ﴾ dari perak, di tempat lain ﴿مِن ذَهَبٍ﴾ dari emas **(az-Zukhruf: 71)**. Untuk menunjukkan bahwa mereka diberi pakaian dua macam secara bersama-sama dan terpisah. ﴿شَرَابًا طَهُورًا﴾ bersih dari campuran-campuran. (الطهور) adalah *shighat mubaalaghah* (bentuk membesarkan makna) dalam hal kesucian dan kebersihan, -khamar akhirat- berbeda dengan khamar dunia. ﴿إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً﴾ dikatakan kepada mereka, sesungguhnya pahala yang disiapkan oleh Allah kepada kalian adalah, balasan dari amal perbuatan kalian yang saleh. ﴿مَّشْكُورًا﴾ terbalaskan, tidak disia-siakan.

Sebab Turunnya Ayat (20)

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ikrimah dia berkata, Umar bin Khaththab menemui Nabi Muhammad saw. sementara beliau dalam keadaan tidur di atas tikar pelepah. Tikar itu membekas di lambung beliau, lalu Umar menangis. Rasulullah saw. bersabda, *"Apa yang membuatmu menangis wahai Umar?"* Umar berkata, *"Kisra dan kerajaannya, Hurmuz, raja Habsyah dan kerajaannya disebut demikan hebat, sedang Engkau wahai Rasulullah tidur di atas tikar dari pelepah."* Rasulullah saw. bersabda, *"Tidakkah engkau rela, mereka mendapatkan dunia dan kita mendapatkan akhirat?"* Lalu Allah menurunkan ayat tersebut.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan makanan penduduk surga dan pakaian mereka, Allah menyebutkan sifat-sifat tempat tinggal mereka, cara duduk mereka di dalamnya, minuman mereka, wadah-wadah mereka, pembantu mereka, dan hawa nafsu mereka yang tengah-tengah (sedang). Kemudian, Dia menyebutkan keelokan mereka dengan pakaian-pakaian dan perhiasan yang indah. Pada akhirnya, Dia menyebutkan bahwa nikmat-nikmat ini adalah balasan atas amal perbuatan mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Allah mengabarkan mengenai keadaan penduduk surga, kenikmatan abadi yang mereka nikmati, dan keutamaan yang agung yang menyempurnakan nikmat mereka. Allah SWT berfirman,

"Di sana mereka duduk bersandar di atas dipan, di sana mereka tidak melihat (merasakan teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang berlebihan." **(al-Insaan: 13)**

Allah membalas mereka dengan surga. Mereka dalam keadaan duduk di atas tempat tidur yang dinaungi dengan tirai-tirai atau satir. Mereka tidak menemukan di dalamnya panas matahari tidak pula dingin yang sangat, udaranya sedang. Disebutkan dalam hadits, *"Hawa surga adalah sedang tidak panas tidak pula dingin."* (السجسج) adalah naungan yang membentang seperti antara terbit fajar dan terbit matahari.[98]

---

98 *Tafsir al-Qurthubi*: XIX/138

"Dan naungan (pepohonan)nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya." **(al-Insaan: 14)**

Mereka dekat dengan pohon yang menaungi mereka meskipun tidak ada matahari di sana. Hal ini sebagai tambahan kenikmatan mereka. Buah-buahannya ditundukkan dan didekatkan untuk orang-orang yang ingin mengambilnya. Ia bisa diraih oleh orang yang berdiri, duduk, dan berbaring. Tangan mereka tidak ditolak karena jauh dari duri. Firman Allah ﴿وَدَانِيَةً﴾ Allah membalas mereka dengan surga lain yang naungannya dekat dengan mereka.

Makna naungan di sini tidaklah sama dengan istilah naungan yang ada di dunia, yakni sinar yang bercahaya. Di surga tidak ada matahari. Makna dekatnya naungan adalah pohon-pohon surga diciptakan yang kalau sekiranya ada matahari, pohon-pohon itu dekat naungannya kepada penduduk surga. Makna ini dikuatkan dengan firman-Nya ﴿وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا﴾ artinya tidak terhalang untuk memetiknya bagaimana pun mereka menginginkan.[99]

Kemudian, Allah mengabarkan minuman mereka dan wadah yang di dalamnya mereka minum. Allah SWT berfirman,

"Dan kepada mereka diedarkan bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kristal, kristal yang jernih terbuat dari perak, mereka tentukan ukurannya yang sesuai (dengan kehendak mereka)." **(al-Insaan: 15-16)**

Artinya, para pelayan mengelilingi mereka dengan wadah-wadah makanan dari perak dan dengan cawan-cawan minuman, yaitu cangkir tanpa tali atau belalai. Ia juga terbuat dari perak sehingga berkumpullah putihnya perak dan bersihnya botol. Dengan demikian, bagian dalamnya bisa dilihat dari luar. Cangkir itu berbentuk dan berukuran sebagaimana yang mereka inginkan tidak lebih dan tidak kurang.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata "Di surga, tidak ada sesuatu kecuali kalian telah diberi yang mirip di dunia, kecuali botol-botol dari perak."

Dalam ayat lain,

"Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas," **(az-Zukhruf: 71)**

Ini menunjukkan bahwa mereka kadang diberi minum dengan cawan dari perak, kadang dengan cawan dari emas. Perbedaan antara *aaniyah* (wadah) dengan *akwaab* (cawan) adalah sebagaimana telah disebutkan, bahwa cawan tidak ada tali, sedangkan *aaniyah* (wadah) ada talinya seperti cangkir.

Kemudian, Allah menyifati minuman mereka sembari berfirman,

"Dan di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe." **(al-Insaan: 17)**

Orang-orang baik juga diberi minum khamar yang dicampur dengan jahe dengan cawan-cawan ini di surga. Kadang-kadang, minuman mereka dicampur dengan kafur yang dingin, kadang-kadang, dengan jahe, ia panas supaya menjadi hangat. Adapun orang-orang yang dekat dengan Allah, mereka minum dari masing-masing secara murni.

"(Yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan salsabil." **(al-Insaan: 18)**

Mereka diberi minum dari mata air surga yang dinamakan salsabil. Dinamakan demikian karena kelembutan airnya, mudah mengalir, turun ke bawah dan ditelan di tenggorokan mereka. Ibnu 'Arabi mengatakan mengenai salsabil, "Aku tidak mendengarnya kecuali dalam Al-Qur'an." Ibnu Abbas berkata, "Semua yang disebutkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an

99 *Gharaaibul Qur'an*: XXIX/124

mengenai hal-hal di surga, di dunia ini tidak ada kecuali namanya saja."

Faedah penamaan mata air dengan salsabil setelah dinamakan zanjabil adalah karena rasa jahe dan kelezatannya. Namun, di dalamnya tidak ada sengatan yang berlawanan dengan kelembutannya.

Kemudian, Allah menyifati para pelayan penduduk surga dengan firman-Nya,

"Dan mereka dikelilingi oleh para pemuda-pemuda yang tetap muda. Apabila kamu melihatnya, akan kamu kira mereka, mutiara yang bertaburan." **(al-Insaan: 19)**

Penduduk surga dikelilingi oleh anak-anak surga yang melayani. Di dalam surga, mereka dalam satu keadaan, muda, segar dan berseri-seri, tidak menjadi tua, tidak berubah dan tidak mati. Jika kamu melihat mereka, mereka tersebar memenuhi kebutuhan orang lain. Jika kamu melihat keranuman wajah mereka, keelokan warna mereka, pakaian, dan perhiasan mereka, kamu menduga mereka seperti mutiara yang tersebar. Ibnu Katsir berkata, "Tidak ada penyerupaan yang lebih baik dari ini. Tidak ada pemandangan yang lebih bagus daripada mutiara yang tersebar di tempat yang bagus."

Mereka diserupakan dengan tersebar karena mereka gesit dalam melayani. Ini berbeda dengan bidadari. Mereka diserupakan dengan mutiara yang tersembunyi karena mereka tidak diberi tugas untuk melayani.

Kemudian, Allah menyebut secara global, nikmat yang mereka dapatkan sebab nikmat ini lebih tinggi dan lebih agung daripada yang telah lewat. Juga karena nikmat itu termasuk nikmat yang tidak terbatas, tidak terlintas dalam benak siapa pun selama dia di dunia. Lalu, Allah berfirman kepada Nabi-Nya atau kepada setiap orang yang melihat. Sembari berfirman,

"Dan apabila engkau melihat (keadaan) di sana (surga), niscaya engkau akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar." **(al-Insaan: 20)**

Artinya, jika kamu melihat jauh di surga berikut kenikmatan, keluasan, tingginya, kegembiraan dan kegirangan yang ada di dalamnya, kamu akan melihat kenikmatan yang tidak terperi, begitu juga dengan kekuasaan dan kerajaan besar yang tidak terukur besarnya.

Tersebut dalam hadits dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً لَمَنْ يَنْظُرُ فِي مُلْكِهِ مَسِيْرَةَ أَلْفَي سَنَةٍ، يَنْظُرُ إِلَى أَقْصَاهُ، كَمَا يَنْظُرُ إِلَى أَدْنَاهُ.

"Sesungguhnya tempat posisi paling rendah dari penghuni surga adalah orang yang melihat kerajaannya seluas perjalanan dua ribu tahun, melihat bagian paling jauh seperti melihat bagian yang paling rendah. [100]

Kemudian, Allah SWT menyifati pakaian mereka dan perhiasan mereka dengan firman-Nya,

"Mereka berpakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal dan memakai gelang terbuat dari perak." **(al-Insaan: 21)**

Pakaian mereka yang menutupi mereka adalah sutra yang sangat halus, berwarna hijau, dan tebal. Mereka dihiasi dengan gelang-gelang dari perak, dalam ayat lain,

"Dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas." **(al-Kahf: 31, Faathir: 33)**

Artinya, kadang kala pakaian mereka perak, kadang kala emas.

Kemudian, Allah menyebutkan minuman mereka yang lain yang tidak tercampur dengan kafur atau jahe. Allah berfirman,

---

100 *Tafsir Ibnu Katsir*: IV / 457

"Dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih (dan suci)." **(al-Insaan: 21)**

Tuhan memberi minum mereka dengan minuman yang tidak pernah diminum yang bisa membersihkan perut mereka dari dengki, iri, dan akhlak-akhlak rendah yang lain. Sebagaimana diriwayatkan dari Ali, kata (طَهُوْر) adalah bentuk *mubaalaghah* dari kata (طَاهِرٌ). Yang dimaksud adalah air yang tidak najis dan pasti tidak kotor. Kata tersebut tidak ditakwilkan secara antonim najis, tatapi ia bisa mengotori keringat dari tubuh mereka. Minuman itu mempunyai aroma seperti misk. Abu Qilabah dan Ibrahim an-Nakha'i berkata "Mereka diberi makanan, pada akhirnya mereka diberi minuman suci. Mereka meminumnya lalu perut mereka menyimpan hal itu, keringat keluar dari tubuh mereka seperti aroma misk."

Kemudian, Allah SWT menyebutkan alasan keutamaan dan nikmat ini, Allah berfirman,

"Inilah balasan untukmu, dan segala usahamu diterima dan diakui (Allah)." **(al-Insaan: 22)**

Dikatakan kepada orang-orang baik tersebut, yang menikmati surga, sebagai bentuk penghormatan kepada mereka dan kebaikan mereka, "Macam-macam kenikmatan yang disebutkan ini adalah untuk kalian sebagai balasan dari amal perbuatan kalian." Maksudnya, pahala untuk amal perbuatan. Allah membalas perbuatan sedikit kalian dengan banyak dan menerima ketaatan kalian. Allah menerima amal perbuatan hamba-Nya.

Yang mirip dengan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"(Kepada mereka dikatakan), 'Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.'" **(al-Haaqqah: 24)**

Juga firman-Nya,

"Diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan." **(al-A'raaf: 43)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Orang-orang baik -penduduk surga- ada dalam puncak kenikmatan dan kenyamanan. Mereka duduk di atas dipan yang berhias tirai. Mereka tidak menemukan di surga, udara yang sangat panas seperti matahari, tidak pula dingin yang menyengat. Naungan pohon di surga dekat dengan mereka. Naungan itu menaungi mereka sebagai tambahan nikmat atas mereka meskipun tidak ada matahari atau bulan. Sebagaimana sisir-sisir mereka, adalah emas dan perak meskipun tidak ada kotoran atau keruwetan di situ.

   Buah-buahan ditundukkan untuk mereka. Orang yang berdiri, duduk, dan berbaring bisa meraihnya. Tangan mereka tidak terhalangi karena jarak yang jauh antara dirinya dan buah-buahan itu tidak pula berduri, sebagaimana dikatakan oleh Qatadah.

   Orang-orang baik itu dikelilingi oleh para pelayan, apabila mereka ingin minum dengan wadah dari perak atau emas, dan dengan botol-botol dalam kaca yang bening dan putihnya perak. Kebeningannya seperti beningnya kaca, padahal ia dari emas. Para pelayan pemberi minuman yang mengelilingi mereka dengan wadah-wadah itu memperkirakan kadar minuman yang diminum.

   Di surga, mereka diberi minuman khamar dalam suatu wadah yang dicampur dengan jahe untuk mengharumkan bau khamar itu. Orang-orang Arab menikmati

minuman yang dicampur dengan jahe karena baunya enak dan jahe menyengat lidah juga bisa mencerna makanan. Mereka dibuat menyukai kenikmatan akhirat sesuai dengan yang mereka yakni, kenikmatan dan kebaikan puncak. Mereka di surga juga minum dari mata air yang dinamakan salsabil, sebuah minuman yang sangat lezat.

Mereka juga dikelilingi anak-anak muda yang melayani dengan wadah-wadah minuman. Mereka dalam keadaan muda, segar, dan elok. Tidak akan pernah menjadi tua atau berubah. Mereka ada dalam usia yang sama sepanjang masa. Jika kamu menyaksikan mereka, kamu akan menduga –karena keelokan mereka, banyaknya mereka, kebeningan kulit mereka- mereka seperti mutiara yang disebar di pelataran-pelataran ruangan. Ketika disebar di tikar, mutiara menjadi susunan yang paling elok. Yang dimaksud adalah mereka selalu dalam keadaan yang pelayanannya tidak ada yang lebih dalam lagi. Hal ini mencakup kelestarian kehidupan mereka, keelokan mereka, dan terus menerus dalam pelayanan yang baik. Di surga sana, jika kamu melihat dengan penglihatanmu, kamu akan melihat kenikmatan yang tidak terperi dan kerajaan yang agung yang tidak bisa diukur besarnya. Pakaian mereka berasal sutra hijau yang tipis dan tebal. Di surga, mereka dihiasi dengan perhiasan-perhiasan dan gelang-gelang dari emas atau perak sesuai dengan kenyamanan mereka meskipun mereka laki-laki. Mereka minum minuman lain yang tidak disebutkan, disifati sangat suci dan bersih. Adakalanya demi menghilangkan bekas makanan dan menjadikannya terserap dari tubuh menjadi keringat atau menghilangkan kelezatan materiil dan membersihkan diri dari akhlak-akhlak yang hina seperti dengki, dendam, marah, dan sebagainya.

2. Dikatakan kepada orang-orang baik itu –di surga-, setelah mereka masuk di dalamnya dan menyaksikan kenikmatan surga, demi memuliakan mereka dan berbuat baik untuk mereka, "Kenikmatan-kenikmatan yang disebutkan itu adalah pahala amal perbuatan kalian. Amal kalian disyukuri oleh Allah. Syukur Allah kepada hamba adalah menerima ketaatan si hamba, memujinya, dan memberinya pahala."

KEADAAN ORANG-ORANG YANG TAAT DAN PARA PEMBANGKANG YANG MUSYRIK DI DUNIA

Surah al-Insaan Ayat 23 - 31

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا ﴿٢٣﴾ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ آثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٢٤﴾ وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا ﴿٢٧﴾ نَحْنُ خَلَقْنَاهُمْ وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ ۖ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَا أَمْثَالَهُمْ تَبْدِيلًا ﴿٢٨﴾ إِنَّ هَٰذِهِ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿٢٩﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۚ وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣١﴾

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an kepadamu (Muhammad) secara berangsur-angsur. Maka bersabarlah untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka. Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari. Sesungguhnya mereka (orang kafir) itu men-

cintai kehidupan (dunia) dan meninggalkan hari yang berat (hari akhirat) di belakangnya. Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka. Tetapi, jika Kami menghendaki, Kami dapat mengganti dengan yang serupa mereka. Sungguh, (ayat-ayat) ini adalah peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) tentu dia mengambil jalan menuju kepada Tuhannya. Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dia memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga). Adapun bagi orang-orang zalim disediakan-Nya adzab yang pedih." **(al-Insaan: 23-31)**

Qiraa`aat

﴿الْقُرْآنَ﴾:

Ibnu Katsir, Hamzah membaca dalam keadaan *waqaf* (القران).

﴿شِئْنَا﴾:

Imam Susi dan Hamzah membaca dalam keadaan *waqaf* (شينا).

﴿تَشَاءُونَ﴾:

Ibnu Katsir, Abu Amr dan Ibnu Amr membaca (يَشَاءُونَ).

I'raab

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ﴾ kata ﴿نَحْنُ﴾ dalam posisi *nashab* sebagai sifat dari *isim* (إنّ) yang mempunyai fungsi menguatkan. Kata ﴿نَحْنُ﴾ di sini tidak boleh menjadi *dhamir fashl* (dhamir pemisah) yang tidak mempunyai kedudukan *i'raab*. Sebab termasuk syarat *dhamir fashl* adalah ia ada di antara dua *isim ma'rifat* atau yang mempunyai hukum seperti *isim ma'rifat*. Di sini alasan itu tidak ada. Kalimat ﴿نَزَّلْنَا﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* dalam posisi *rafa'* sebagai *khabar* (إنّ).

﴿وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ آثِمًا أَوْ كَفُورًا﴾ Kata ﴿أَوْ﴾ di sini untuk menunjukkan arti boleh, artinya janganlah mengikuti orang macam ini. Larangan di sini adalah seperti *amar* (perintah). Kalau Allah berfirman,(لا تطع آثما، لا تطع كفورا) (janganlah kamu ikuti orang yang berdosa, janganlah kamu ikuti orang yang kafir) maka maknanya akan berubah sebab pada saat itu tidak haram menaati kedua-duanya.

﴿يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ﴾ kata ﴿وَالظَّالِمِينَ﴾ dibaca *nashab* dengan men*taqdir*kan *fi'il*. *Taqdir*nya adalah (ويعذب الظالمين) (dan Dia mengadzab orang-orang zalim). *Fi'il* ini boleh disimpan karena kalimat ﴿أَعَدَّ لَهُمْ﴾ sudah menujukkan hal itu.

Balaaghah

Kata ﴿بُكْرَةً﴾ dan ﴿وَأَصِيلًا﴾ keduanya adalah *ath-Thibaaq*.

Pada kalimat ﴿إِنَّ هَٰؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا﴾ di sini terdapat *muqaabalah*, di mana Allah membandingkan antara suka dan tidak suka, antara kehidupan dunia dan kehidupan yang kekal.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّا نَحْنُ﴾ kata (نحن) adalah *ta'kid* (penguat) dari *isim* (إن). ﴿نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا﴾ Artinya, Kami menurunkannya dalam keadaan terpisah-pisah, terperinci, berangsur-angsur demi hikmah yang dikehendaki. Kami tidak menurunkannya seketika. Kalimat ﴿فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ﴾ teruslah menetapi hukum Tuhanmu kepadamu dengan bentuk menyampaikan risalah-Nya. Kalimat ﴿وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ﴾ janganlah kamu ikuti orang-orang kafir. ﴿آثِمًا أَوْ كَفُورًا﴾, kata (الآثم) orang yang berdosa, terang-terangan berbuat maksiat. Kata (كفور) sangat fanatik terhadap kekufuran, berlebihan dalam kekufuran, yakni orang musyrik yang menyatakan kekufurannya. Para mufassir mengatakan pada konteks saat itu, kedua orang itu adalah Utbah bin Rabi'ah dan al-Walid bin Mughirah. Keduanya berkata kepada Nabi Muhammad saw., "Surutkanlah

dari urusanmu ini (dakwah Islamiyah). Kami akan memberikan kepuasan kepadamu dengan harta dan pernikahan." Kemudian yang dikehendaki dengan dua kata itu adalah semua orang yang berbuat dosa dan semua orang kafir. Janganlah kamu ikuti, apa pun dosa atau kekufuran yang diserukan kepadamu. Sebab yang dijadikan pegangan adalah keumuman *lafazh* bukan kekhususan sebab.

﴿وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ﴾ teruslah menyebut-Nya. ﴿بُكْرَةً وَأَصِيلًا﴾ di esok dan sore hari, maka ini mencakup shalat fajar (Shubuh), Zhuhur dan Ashar. ﴿وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ﴾ di sebagian malam, shalatlah karena Allah. Ini mencakup shalat Maghrib dan Isya. *Zharaf* didahulukan karena dalam shalat malam ada kelebihan beban dan keikhlasan karena Allah. ﴿وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا﴾ shalatlah tahajjud di sebagian malam, ini adalah shalat sunnah.

﴿الْعَاجِلَةَ﴾ kehidupan dunia. ﴿وَرَاءَهُمْ﴾ depan mereka. ﴿يَوْمًا ثَقِيلًا﴾ hari yang berat, yakni hari Kiamat, dipinjam dari beban berat yang membebani orang hamil. Ini adalah seperti alasan terhadap apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. ﴿وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ﴾ Kami kokohkan, Kami kuatkan anggota tubuh mereka, persendian mereka. Sebagaimana Dia mengaitkan dengan urat dan otot. Menurut bahasa kata (الأسر) adalah penciptaan yang kuat. ﴿وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَا أَمْثَالَهُمْ تَبْدِيلًا﴾ jika Kami menghendaki, akan Kami binasakan mereka, Kami ganti yang serupa dengan mereka dalam penciptaan dan kuatnya anggota tubuh.

﴿إِنَّ هَٰذِهِ تَذْكِرَةٌ﴾ dengan surah ini atau ayat-ayat yang dekat ini adalah *mauizhah* dan nasihat bagi manusia. ﴿فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا﴾ jalan yang bisa digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan. ﴿وَمَا تَشَاءُونَ﴾ menjadikan jalan itu dengan ketaatan. ﴿إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ﴾ kecuali waktu yang dikehendaki Allah. ﴿عَلِيمًا﴾ Maha Mengetahui makhluk-Nya dan apa yang dilakukan oleh siapa pun. ﴿حَكِيمًا﴾ bijaksana dalam perbuatan-Nya. Allah tidak menghendaki kecuali apa yang sesuai dengan hikmah-Nya. ﴿يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ﴾ Allah memasukkan orang yang dikehendaki, yakni orang-orang Mukmin di surga-Nya, setelah memberi hidayah dan taufik untuk melakukan ketaatan. ﴿وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ﴾ Allah mengadzab atau membalas orang-orang yang zalim, yakni orang-orang kafir. ﴿عَذَابًا أَلِيمًا﴾ adzab yang dibuat pedih.

Sebab Turunnya Ayat (24)

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Qatadah bahwasanya sampai kepadanya bahwa Abu Jahal berkata, "Jika aku melihat Muhammad sedang shalat, aku akan injak lehernya." Lalu Allah menurunkah ﴿وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ آثِمًا أَوْ كَفُورًا﴾.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan keadaan orang-orang kafir dan orang-orang Mukmin di akhirat, Allah menetapkan hati Rasulullah saw. dan melapangkan dadanya karena adanya tuduhan perdukunan dan sihir yang dinisbahkan mereka kepadanya. Lalu, Allah menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah. Kemudian, Dia memerintahkan rasul untuk bersabar menghadapi gangguan kaumnya. Setelah itu, Allah menyebutkan keadaan dua kelompok ini di dunia, sembari mendahulukan penjelasan mengenai keadaan orang-orang yang taat, yakni Rasulullah dan umatnya daripada keadaan keadaan orang-orang yang kafir dan berbuat maksiat.

Tafsir dan Penjelasan

Allah memberikan anugerah kepada rasul-Nya berupa Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dalam keadaan terpisah-pisah dan berangsur-angsur. Allah berfirman,

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an kepadamu (Muhammad) secara berangsur-angsur." **(al-Insaan: 23)**

Sesungguhnya Kami, Tuhan Yang *Haq*, menurunkan kepadamu wahai rasul, Al-Qur'an dalam keadaan terpisah-pisah, berangsur-angsur dalam penurunan selama dua puluh tiga tahun. Kami tidak menurunkannya secara spontan supaya mudah dihafal, dicamkan dan diamalkan, juga supaya orang-orang Mukmin menjadi mantap dalam menghadapi kejadian-kejadian. Kamu tidak mendatangkannya sendiri sebagaimana dakwaan orang-orang musyrik.

Yang dimaksud dengan hal itu adalah penetapan hati rasul dalam menghadapi tuduhan bohong orang-orang musyrik yang menisbahkan Nabi kepada perdukunan dan sihir kepadanya, memberi tahu semua manusia bahwa apa yang dibawa adalah wahyu dari Allah bukan dari Muhammad saw..

Setelah menjelaskan mukadimah ini, datanglah perintah untuk bersabar dan mencegah untuk menaati orang-orang kafir. Allah SWT berfirman,

"Maka bersabarlah untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka." **(al-Insaan: 24)**

Sebagaimana Aku memuliakanmu dengan Al-Qur'an yang Aku turunkan kepadamu, bersabarlah menjalani qadha dan qadar Allah dalam penundaan pertolongan kepadamu atas orang-orang musyrik, sampai pada batas yang dikehendaki oleh hikmah-Nya, juga dalam hal melaksanakan penyampaian risalah-Nya dan wahyu-Nya yang diwahyukan kepadamu. Bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu), Tuhanmu akan memberimu kekuasaan dengan pengaturan-Nya yang baik. Janganlah kamu ikuti seorang pun dari orang-orang kafir dan orang-orang munafik yang berlebihan dalam kekufuran atau orang-orang yang melakukan dosa, kejahatan, dan maksiat jika mereka ingin menghalangimu dari apa yang diturunkan Allah kepadamu. Akan tetapi, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, bertawakallah kepada Allah, Allah akan melindungimu dari orang-orang. *Al-Aatsim* sebagaimana telah disebutkan adalah orang yang melakukan maksiat. *Al-Kafuur* adalah orang yang mengingkari nikmat yang berlebihan dalam kekufuran. Setiap orang yang kufur adalah pendosa dan tidak semua yang berdosa adalah kufur.

Di antara contoh orang yang berdosa adalah Utbah bin Rabi'ah sebab dia telah melakukan berbagai macam kefasikan. Diriwayatkan bahwasanya dia berkata kepada Nabi Muhammad saw., "Surutlah dari urusan (agama) ini, supaya aku nikahkan kamu dengan anakku. Sesungguhnya aku adalah termasuk anak orang Quraisy yang paling elok." Di antara contoh orang yang sangat kafir adalah al-Walid bin al-Mughirah, sebab dia sangat keras dalam kekufuran.

Diriwayatkan bahwasanya dia berkata kepada Nabi Muhammad saw., "Aku akan memberikan kamu harta sampai kamu puas. Aku adalah orang yang paling banyak mempunyai harta." Lalu, Rasulullah saw. membaca awal surah as-Sajdah sampai firman-Nya,

"Jika mereka berpaling, maka Katakanlah, "Aku Telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan Tsamud." **(Fushshilat: 13)**

Lalu, keduanya meninggalkan Nabi, salah seorang dari keduanya berkata, "Aku menduga Ka'bah akan roboh."

Meskipun Nabi Muhammad tidak pernah menaati seorang pun dari mereka, larangan diarahkan kepadanya karena dia adalah pemimpin dan petunjuk bahwa manusia selalu membutuhkan peringatan dan petunjuk terus menerus serta karena adanya dorongan keburukan dan kerusakan pada diri mereka. Kalau

saja seseorang tidak membutuhkan taufik Allah dan petunjuknya, orang yang paling layak dalam hal ini adalah Rasulullah yang maksum. Oleh karena itu, wajib atas setiap Muslim agar berharap kepada Allah dan tunduk kepada-Nya agar menjaganya dari mengikuti hawa nafsu dan syahwat.

Kemudian, Allah melanjutkan larangan itu dengan perintah. Allah SWT berfirman,

"Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari. **(al-Insaan: 25-26)**

Teruslah mengingat Allah di setiap waktu dengan hati dan lisan. Shalatlah kepada Tuhanmu di awal hari dan akhir hari. Awal hari adalah shalat Shubuh, akhir hari adalah shalat Ashar. Demikian juga shalatlah kepada Tuhanmu di malam hari, ini mencakup shalat Maghrib dan Isya. Shalatlah tahajjud kepada Allah di sebagian malam sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajjud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji." **(al-Israa': 79)**

Allah SWT juga berfirman,

"Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." **(al-Muzzammil: 1-4)**

Berdasarkan hal ini, kalimat dalam ayat ini mencakup shalat lima waktu dan tahajjud. Setelah menjelaskan keadaan orang-orang yang taat, Allah menjelaskan keadaan orang-orang kafir dan orang-orang yang membangkang. Allah mengingkari mereka dan orang-orang seperti mereka, yakni perihal kecintaan mereka terhadap dunia dan meninggalkan akhirat di belakang mereka.

"Sesungguhnya mereka (orang kafir) itu mencintai kehidupan (dunia) dan meninggalkan hari yang berat (hari akhirat) di belakangnya." **(al-Insaan: 27)**

Sesungguhnya orang-orang kafir Mekah dan semacam mereka, menyukai kehidupan dunia, menikmati kelezatan dan syahwatnya. Mereka meninggalkan hari Kiamat yang sangat dahsyat dan penuh kegentingan di belakang mereka. Mereka tidak menyiapkan untuk itu, tidak mau bersusah payah untuk itu. Hari itu dinamakan hari yang berat karena di dalamnya ada kedahsyatan dan kegentingan-kegentingan. Ayat ini mengandung pencelaan kepada orang-orang yang membangkang dan menghina mereka.

Ini adalah garis pemisah antara orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir. Orang-orang Mukmin beramal untuk dunia dan akhirat. Sementara itu, orang-orang kafir, beramal untuk dunia saja, yakni pandangan materialistis dan perilaku yang bermanfaat materiil yang menunjukkan bahwa faktor pendorong bagi mereka untuk berbuat kekufuran adalah cinta pada kehidupan dunia.

Kemudian, Allah menjelaskan kesempurnaan kekuasaan-Nya, menyebutkan dalil mengenai permulaan penciptaan untuk pengulangan penciptaan dan kebangkitan. Allah berfirman,

"Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka. Tetapi, jika Kami menghendaki, Kami dapat mengganti dengan yang serupa mereka." **(al-Insaan: 28)**

Artinya, bagaimana orang-orang kafir itu lalai dari Tuhan mereka dan dari akhirat, sementara Kamilah yang menciptakan mereka,

mengokohkan anggota tubuh mereka dan persendian mereka. Dia mengaitkan persendian itu dengan urat-urat dan otot-otot. Kalau Kami menginginkan, akan Kami binasakan mereka dan Kami datangkan orang yang lebih taat daripada mereka.

Yang mirip dengan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Kalau Allah menghendaki, niscaya dimusnahkan-Nya kamu semua wahai manusia! Kemudian Dia datangkan (umat) yang lain (sebagai penggantimu). Dan Allah Mahakuasa berbuat demikian." **(an-Nisaa': 133)**

Juga firman-Nya,

"Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu), dan yang demikian itu tidak sukar bagi Allah." **(Ibraahiim: 19-20)**

Setelah menjelaskan keadaan orang-orang yang bahagia dan keadaan orang-orang yang celaka di dunia, Allah menunjukkan faedah Al-Qur'an. Allah berfirman,

"Sungguh, (ayat-ayat) ini adalah peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) tentu dia mengambil jalan menuju kepada Tuhannya." **(al-Insaan: 29)**

Sesungguhnya surah ini, di dalamnya terdapat nasihat-nasihat, anjuran dan peringatan keras, janji dan ancaman adalah sebagai peringatan kepada orang-orang yang merenungkan, pelajaran bagi orang-orang yang bisa mengambil pelajaran dan nasihat bagi orang-orang yang berakal. Barangsiapa yang menginginkan kebaikan untuk dirinya di dunia dan akhirat, maka orang itu akan menjadikannya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan iman dan ketaatan dan menjauhi maksiat. Barangsiapa yang ingin, dia bisa mengambil petunjuk dengan Al-Qur'an.

Kemudian, Allah menjelaskan keinginan hamba dalam kerangka keinginan Allah SWT, tetapi tanpa pemaksaan dan tekanan. Allah SWT berfirman,

"Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(al-Insaan: 30)**

Kalian tidak akan bisa menjadikan jalan keselamatan kepada Allah, kecuali atas kehendak-Nya. Tak seorang pun mampu memberi hidayah dirinya, tidak bisa masuk dalam keimanan, tidak bisa menarik kemanfaatan untuk dirinya, kecuali dengan taufik Allah. Urusan ini hanya kembali kepada-Nya, tidak kepada hamba-Nya. Kebaikan dan keburukan ada di tangan-Nya. Kehendak hamba saja tidak bisa membawa kebaikan, tidak pula bisa menolak keburukan kecuali jika Allah mengizinkan hal itu. Namun, manusia diberi pahala atas pilihannya terhadap kebaikan, disiksa atas pilihannya terhadap keburukan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapatkan hidayah, sehingga Dia memudahkan hidayah kepada orang itu dan menjadikan sebab-sebab datangnya hidayah kepada orang itu. Allah Maha Mengetahui orang yang berhak mendapatkan kesesatan, lalu Dia mengalihkan orang itu dari petunjuk. Allah mempunyai hikmah yang dalam dan argumen yang kuat sehingga Dia meletakkan segala sesuatu di tempatnya.

Kesimpulan: sesungguhnya semua yang muncul dari hamba adalah karena kehendak Allah, tetapi tanpa paksaan.

Kemudian, Allah mengakhiri surah ini dengan penutup yang indah yang menunjukkan bahwa masuk surga dan neraka tidak lain adalah karena kehendak Allah. Allah berfirman,

"Dia memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga). Ada-

pun bagi orang-orang zalim disediakan-Nya adzab yang pedih." **(al-Insaan: 31)**

Artinya, Allah memasukkan ke dalam surga-Nya siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-Nya untuk dimasukkan ke dalamnya sebagai anugerah dari Allah dan kebaikan dari-Nya. Dia menyiksa orang-orang yang zalim dan kafir yang menzalimi diri mereka. Allah menyediakan untuk mereka di akhirat suatu adzab yang pedih dan menyakitkan. Ini adalah adzab neraka Jahannam.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat yang mulia di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Al-Qur'an adalah *kalaamullah* serta wahyu-Nya yang diturunkan kepada hamba-Nya, Nabi Muhammad saw. dalam rentang waktu dua puluh tiga tahun secara terpisah-pisah, berangsur-angsur sesuai dengan kejadian-kejadian dan masalah-masalah yang ada. Al-Qur'an tidak dibuat-buat oleh Nabi Muhammad, tidak pula datang dari diri Nabi Muhammad, sebagaimana dakwaan orang-orang musyrik.

   Mengingat bahwa surah ini mengandung janji dan ancaman, manusia sangat membutuhkan kitab yang bukan sihir, perdukunan, atau syi'ir. Itu adalah hak dari sisi Allah. Ibnu Abbas berkata, "Al-Qur'an diturunkan terpisah-pisah, ayat demi ayat, tidak diturunkan seketika. Oleh karena itu, Allah berfirman ﴿نَزَّلْنَا﴾.
2. Selama Al-Qur'an adalah benar dari sisi Allah dan konstitusi yang menyelamatkan kehidupan manusia dari tindak keburukan, kesia-siaan dan kesesatan, hendaklah bersabar atas gangguan suatu kaum dalam menyampaikan risalah kepada manusia. Yakni bersabar atas ketaatan yang dijadikan hukum, menyalahi para pendosa dan orang kufur, dan tidak menaati mereka sedikit pun dalam kesesatan mereka. Ini adalah perintah kepada Nabi Muhammad saw. dan larangan kepadanya, juga kepada setiap umatnya.
3. Hamba sangat membutuhkan ikatan dengan Allah, memohon pertolongan-Nya dan bergantung kepada-Nya. Oleh karena itu, shalat adalah hubungan antara hamba dan Tuhannya, penguat keimanan dan pengokoh aqidah, pendidikan rasa takut kepada Allah di dalam diri dan merapikan perilaku. Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk mengingat-Nya siang dan malam dan melaksanakan shalat di awal dan di akhir hari. Ini mencakup shalat lima waktu yang difardhukan, ditambah dengan shalat sunnah di malam hari.
4. Allah menjelekkan orang-orang kafir, menghardik dengan keras karena kecintaan mereka terhadap dunia saja sembari meninggalkan amal untuk akhirat. Mereka tidak mengimani hari Kiamat, tidak menyiapkan diri untuk menghadapi situasi hisab (perhitungan amal) yang sulit dan dahsyat pada hari itu.
5. Di antara yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah adalah Dia menciptakan manusia, memperkokoh susunan tubuh mereka, menguatkan sendi-sendi mereka, dan menghubungkan antara satu dengan lainnya dengan urat dan otot. Dia kuasa untuk membinasakan manusia dan mendatangkan kaum yang lebih taat kepada Allah daripada mereka.
6. Surah ini dan surah-surah Al-Qur'an sejenisnya adalah *mauizhah* dan pelajaran. Barangsiapa yang ingin kebaikan untuk dirinya sendiri, dia akan menjadikannya jalan yang menghubungkan kepada ketaatan Tuhannya dan mencari keridhaan-Nya. Namun, ketaatan, istiqamah, dan menjadikan jalan Allah tidak menjadi

paksaan dari Allah dalam kerajaan-Nya, tetapi karena kehendak Allah. Urusan ini kembali kepada Allah SWT, bukan kepada hamba-Nya. Kehendak seseorang tidak bisa dilaksanakan, tidak bisa maju kecuali jika kehendak Allah maju. Semua itu tanpa paksaan atau tekanan dari Allah untuk memilih sesuatu tertentu. Pilihan adalah milik manusia. Allah Maha Mengetahui perbuatan hamba-hamba-Nya, Mahabijaksana dalam perintah dan larangan-Nya kepada mereka.

7. Demikian halnya masuk surga, ini adalah karena rahmat Allah, dan masuk neraka adalah karena kehendak Allah. Dialah yang mengasihi hamba-hamba-Nya yang Mukmin, mengadzab orang-orang zalim yang kafir dengan adzab yang menyakitkan di dalam neraka Jahannam. Ia adalah tempat kembali yang paling jelek.

SURAH AL-MURSALAAT

MAKKIYYAH, LIMA PULUH AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan dengan surah al-Mursalaat karena surah ini dijadikan sebagai sumpah, yakni ﴿وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا﴾ *"Demi (malaikat-malaikat) yang diutus untuk membawa kebaikan."*

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Terdapat dua sisi ketersambungan antara surah ini dengan sebelumnya.

1. Allah SWT menjanjikan orang-orang Mukmin yang baik dan mengancam orang-orang zalim yang berbuat dosa di akhir surah sebelumnya dengan firman-Nya,

   "Dia memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga). Adapun bagi orang-orang zalim disediakan-Nya adzab yang pedih." **(al-Insaan: 31)**

   Kemudian, di awal surah ini, Allah bersumpah untuk menegaskan apa yang dijanjikan kepada orang-orang Mukmin dan mengancam orang-orang yang zalim. Kemudian, Allah menyebutkan waktu datangnya janji dan ancaman beserta syarat-syaratnya, dengan firman-Nya,

   "Maka apabila bintang-bintang dihapuskan." **(al-Mursalaat: 8)**

2. Dalam surah al-Insaan, Allah menyebutkan sedikit mengenai keadaan orang-orang kafir di akhirat dan Allah banyak menyifati keadaan orang-orang Mukmin di akhirat. Dalam surah ini, hal itu berbalik, Allah banyak menerangkan sifat orang-orang kafir dan meringkas penyifatan orang-orang Mukmin. Dengan demikian, terjadi keseimbangan antara dua surah.[101]

Kandungan Surah

Poros surah Makkiyyah ini adalah pembicaraan mengenai kebangkitan dan keadaan-keadaan hari akhirat. Ini adalah seperti surah-surah Makkiyyah yang lain yang berkaitan dengan masalah-masalah aqidah, Allah menyebutkan di dalamnya sumpah mengenai terjadinya hari kebangkitan, menjelaskan pembukaan-pembukaannya, menyebutkan sebagian dalil-dalil kekuasaan dan keesaan, dilanjutkan dengan sifat sebagian perkara yang gaib, keadaan orang-orang kafir dan orang-orang Mukmin di alam akhirat, celaan terhadap orang-orang kafir atas sebagian amal perbuatan mereka.

Surah ini dimulai dengan sumpah dengan angin dan malaikat mengenai terjadinya hari Kiamat (atau hari keputusan), terjadinya adzab pada orang-orang kafir.

101 *Al-Bahrul Muhiith*: VIII/408

"Demi (malaikat-malaikat) yang diutus untuk membawa kebaikan, dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Allah) dengan seluas-luasnya, dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang baik dan yang buruk) dengan sejelas-jelasnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan. Sungguh, apa yang dijanjikan kepadamu pasti terjadi." **(al-Mursalaat: 1-7)**

Penjelasan mengenai tanda-tanda adzab dan waktunya.

"Maka apabila bintang-bintang dihapuskan, dan apabila langit terbelah, dan apabila gunung-gunung dihancurkan menjadi debu, dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktunya. (Niscaya dikatakan kepada mereka), "Sampai hari apakah ditangguhkan (adzab orang-orang kafir itu)?" Sampai hari keputusan. Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu? Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." **(al-Mursalaat: 8-15)**

Kemudian, surah ini menyebutkan sebagian dalil kekuasaan Ilahi untuk membangkitkan dan menghidupkan manusia setelah mati. Yakni, pembinasaan sebagian umat dahulu dan penciptaan manusia, menjadikan bumi tempat berkumpul makhluk yang ada di atasnya, dan gunung-gunung yang kokoh untuk memperkuat bumi. Surah ini juga mengandung ancaman kepada orang-orang kafir akan siksa yang sepadan, menghina orang-orang pendusta atas pengingkaran terhadap nikmat-nikmat Allah kepada mereka, dalam diri mereka dan makhluk-makhluk yang ada di bumi.

"Bukankah telah Kami binasakan orang-orang yang dahulu? Lalu Kami susulkan (adzab Kami terhadap) orang-orang yang datang kemudian. Demikianlah Kami perlakukan orang-orang yang berdosa. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina (mani), kemudian Kami letakkan ia dalam tempat yang kukuh (rahim), sampai waktu yang ditentukan, lalu kami tentukan (bentuknya), maka (Kamilah) sebaik-baik yang menentukan. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). Bukankah Kami jadikan bumi untuk (tempat) berkumpul, bagi yang masih hidup dan yang sudah mati? Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar? Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." **(al-Mursalaat: 16-28)**

Kemudian, surah ini menentukan nasib orang-orang yang berdosa, mendeskripsikan adzab terhadap orang-orang kafir dengan bentuk deskripsi yang mambuat anak-anak beruban.

"(Akan dikatakan), "Pergilah kamu menda patkan apa (adzab) yang dahulu kamu dustakan. Pergilah kamu mendapatkan naungan (asap api neraka) yang mempunyai tiga cabang, yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka." Sungguh, (neraka) itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana, seakan-akan iring-iringan unta yang kuning. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara, dan tidak diizinkan kepada mereka mengemukakan alasan agar mereka dimaafkan. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). Inilah hari keputusan; (pada hari ini) Kami kumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu. Maka jika kamu punya tipu daya, maka lakukanlah (tipu daya) itu terhadap-Ku. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." **(al-Mursalaat: 29-40)**

Kemudian, surah ini menyifati nikmat orang-orang Mukmin yang bertakwa, macam-

macam pemuliaan, perlakuan baik, dan penganugerahan di surga keabadian.

"Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (pepohonan surga yang teduh) dan (di sekitar) mata air, dan buah-buahan yang mereka sukai. (Katakan kepada mereka), "Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan." Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." **(al-Mursalaat: 41-45)**

Surah ini diakhiri dengan penghinaan terhadap orang-orang kafir atas sebagian amal mereka dan menjelaskan sebab penolakan mereka untuk menyembah Allah, berupa kesombongan dan dosa mereka.

"(Katakan kepada orang-orang kafir), "Makan dan bersenang-senanglah kamu (di dunia) sebentar, sesungguhnya kamu orang-orang durhaka!" Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Rukuklah," mereka tidak mau rukuk. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)! Maka kepada ajaran manakah (selain Al-Qur'an) ini mereka akan beriman?" **(al-Mursalaat: 46-50)**

Keutamaan Surah

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a. dia berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah saw. di salah satu gua di Mina, tiba-tiba turun kepadanya surah al-Mursalaat, kemudian beliau membacanya. Aku mendapatkan surah itu dari mulut Nabi. Sungguh mulut beliau basah karena surah itu. Tiba-tiba ada ular yang melompat ke arah kami. Lalu Nabi Muhammad saw. bersabda, "Bunuhlah ular itu," lalu kami mengusirnya, kemudian ular itu pergi. Nabi Muhammad saw. bersabda, "Ular itu menjaga diri dari gangguan kalian, sebagaimana kalian menjaga diri dari gangguannya."

Ahmad meriwayatkan dari Ahmad dari Ibnu Abbas dari ibunya, bahwasanya dia mendengar Nabi Muhammad saw. membaca surah al-Mursalaat dalam shalat Maghrib.

Dalam riwayat Malik dan Bukhari Muslim pada kitab *Shahihain* dari Ibnu Abbas diriwayatkan bahwasanya Ummu Fadhl mendengar Ibnu Abbas membaca surah al-Mursalaat, lalu dia berkata, "Wahai anakku bacaanmu terhadap surah ini mengingatkanku bahwa itu adalah surah terakhir yang aku dengar dari Rasulullah saw., beliau membacanya pada shalat Maghrib."

TERJADINYA HARI KIAMAT SECARA PASTI, WAKTU, DAN TANDA-TANDANYA

Surah al-Mursalaat Ayat 1 - 15

وَالْمُرْسَلٰتِ عُرْفًاۙ ﴿١﴾ فَالْعٰصِفٰتِ عَصْفًاۙ ﴿٢﴾ وَّالنّٰشِرٰتِ نَشْرًاۙ ﴿٣﴾ فَالْفٰرِقٰتِ فَرْقًاۙ ﴿٤﴾ فَالْمُلْقِيٰتِ ذِكْرًاۙ ﴿٥﴾ عُذْرًا اَوْ نُذْرًاۙ ﴿٦﴾ اِنَّمَا تُوْعَدُوْنَ لَوَاقِعٌ ۗ ﴿٧﴾ فَاِذَا النُّجُوْمُ طُمِسَتْۙ ﴿٨﴾ وَاِذَا السَّمَاۤءُ فُرِجَتْۙ ﴿٩﴾ وَاِذَا الْجِبَالُ نُسِفَتْۙ ﴿١٠﴾ وَاِذَا الرُّسُلُ اُقِّتَتْۗ ﴿١١﴾ لِاَيِّ يَوْمٍ اُجِّلَتْۗ ﴿١٢﴾ لِيَوْمِ الْفَصْلِۚ ﴿١٣﴾ وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِۗ ﴿١٤﴾ وَيْلٌ يَّوْمَىِٕذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ ﴿١٥﴾

"Demi (malaikat-malaikat) yang diutus untuk membawa kebaikan, dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Allah) dengan seluas-luasnya, dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang baik dan yang buruk) dengan sejelas-jelasnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan. Sungguh, apa yang dijanjikan kepadamu pasti

terjadi. Maka apabila bintang-bintang dihapuskan, dan apabila langit terbelah, dan apabila gunung-gunung dihancurkan menjadi debu, dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktunya. (Niscaya dikatakan kepada mereka), "Sampai hari apakah ditangguhkan (adzab orang-orang kafir itu)? Sampai hari keputusan. Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu? Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)."
(al-Mursalaat: 1-15)

Qiraa`aat

﴿أَوْ نُذْرًا﴾:

Abu Amr, Hafsh, Hamzah dan Kisa'i membaca (أو نُذْرًا) sementara ulama yang lain membaca (أَوْ نُذُرًا).

﴿أُقِّتَتْ﴾:

Abu Amr membaca (وُقِّتَتْ).

I'raab

﴿وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا﴾ jika kata ﴿وَالْمُرْسَلَاتِ﴾ diberi makna angin, maka kata ﴿عُرْفًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal*. Jika diberi makna malaikat, maka kata ﴿عُرْفًا﴾ dibaca *nashab* dengan memperkirakan pembuangan huruf *jar* yaitu (وَالْمُرْسَلَاتِ بِعُرْفٍ) artinya kebaikan. Makna yang pertama adalah lebih kuat.

﴿فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا وَالنَّاشِرَاتِ نَشْرًا﴾ kata (عصفا) dan (نشرا) dibaca *nashab* sebagai *mashdar* yang mempunyai makna menguatkan.

﴿فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا، عُذْرًا أَوْ نُذْرًا﴾ kata ﴿عُذْرًا أَوْ نُذْرًا﴾ dibaca *nashab* karena tiga alasan, bisa menjadi *maf'ul li ajlih*, yakni (للإعذار والإنذار) (*Untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan)*, sebagai *badal* dari kata ﴿ذِكْرًا﴾ yakni (فَالْمُلْقِيَاتِ عُذْرًا أَوْ نُذْرًا) atau dengan *mashdar* itu sendiri, yaitu (ذِكْرًا), perkiraannya adalah (أَنْ ذَكَرَ عُذْرًا أَوْ نُذْرًا). Ingatkanlah dengan menolak alasan atau memberi peringatan.

﴿فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ﴾ kata ﴿النُّجُومُ﴾ dibaca *rafa'* dengan *fi'il* yang ditunjukkan oleh kata ﴿طُمِسَتْ﴾. *Taqdirnya* (إِذَا طُمِسَتِ النُّجُومُ طُمِسَتْ). Jawab dari (إذا) diperkirakan (tidak tampak), perkiraannya adalah (وَقَعَ الفَصْلُ) (*apabila bintang-bintang Telah dihapuskan maka terjadinya keputusan)*, atau jawabnya adalah ﴿وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ﴾.

﴿وَإِذَا الرُّسُلُ أُقِّتَتْ﴾ asal dari kata ﴿أُقِّتَتْ﴾ adalah (وُقِّتَتْ). Hanya saja karena *wawu* dibaca *dhammah* maka *wawu* itu diganti menjadi hamzah. Sebagaimana ucapan orang Arab untuk kata (وُجُوهٌ) menjadi (أُجُوهٌ).

Balaaghah

Kalimat-kalimat ﴿فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا، وَالنَّاشِرَاتِ نَشْرًا، فَالْفَارِقَاتِ فَرْقًا﴾ adalah *ta'kid* (penguatan makna) dengan menyebut *mashdar* untuk menambah penjelasan dan penguatan ucapan.

Kata ﴿عُذْرًا﴾ dan ﴿أَوْ نُذْرًا﴾ keduanya adalah *ath-Thibaaq*.

﴿لِأَيِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ، لِيَوْمِ الْفَصْلِ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِ﴾ *isim zhahir* pada susunan kata yang terakhir ditempatkan dalam posisi *dhamir* dengan bentuk *istifhaam* untuk menambah kegentingan perkara, mengagungkannya dan menunjukkan rasa heran akan kegentingan hari Kiamat.

Mufradaat Lughawiyyah

Makna kalimat ﴿وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا﴾ yang paling jelas adalah angin terus menerus seperti *'urf* kuda, yakni rambut yang berurutan yang tumbuh di atas leher. Ada yang mengatakan (المرسلات) malaikat yang diutus untuk kebaikan. ﴿فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا﴾ angin yang kencang. ﴿وَالنَّاشِرَاتِ نَشْرًا﴾ pendapat yang paling tampak adalah ia juga angin yang menggiring hujan atau menggiring awan di cakrawala langit, sebagaimana Allah SWT menghendaki. Ada yang mengatakan itu adalah malaikat yang diberi tugas menggiring awan sebagaimana kehendak Allah SWT untuk menggiring hujan atau menghidupkan tanah. ﴿فَالْفَارِقَاتِ فَرْقًا، فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا، عُذْرًا أَوْ نُذْرًا﴾ para malaikat yang turun membawa wahyu kepada para

Nabi dan rasul untuk memisahkan antara yang *haq* dan yang batil, yang halal dan yang haram, memberikan ilmu dan hikmah kepada para Nabi demi menolak alasan-alasan dan sebagai peringatan. Penolakan alasan dari Allah kepada hamba-Nya adalah supaya mereka tidak lagi mempunyai argumentasi di hadapan Allah. Peringatan dari Allah kepada manusia adalah dengan bencana dan adzab jika mereka tidak beriman.

﴿إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَوَاقِعٌ﴾ jawab dari *qasam* (sumpah). Artinya sesungguhnya perkara yang dijanjikan pada kalian wahai orang-orang kafir Mekah dan orang-orang sejenis kalian, yakni datangnya hari Kiamat, kebangkitan dan adzab adalah benar-benar terjadi. ﴿طُمِسَتْ﴾ hilang, cahayanya hilang. ﴿فُرِجَتْ﴾ pecah dan retak. ﴿أُقِّتَتْ﴾ dikumpulkan untuk waktu tertentu. Hari Kiamat ditentukan waktu kehadirannya sebagai saksi atas umat untuk menyampaikan risalah. Zamakhsyari mengatakan pendapat yang benar adalah hendaknya makna (وقتت) waktu yang ditunggu –yakni hari Kiamat- telah sampai. ﴿لِأَيِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ﴾ dikatakan, "sampai hari apa adzab diakhirkan dan ditangguhkan untuk memberikan kesaksian merugikan pada umat mengenai tabligh risalah." Ucapan ini adalah pengagungan terhadap hari Kiamat serta menunjukkan keajaiban mengenai kegentingannya. ﴿لِيَوْمِ الْفَصْلِ﴾ untuk hari keputusan, yakni penjelasan mengenai hari yang ditangguhkan. Itu adalah hari yang di dalamnya makhluk dan amal mereka diputuskan, kemungkinan ke surga, kemungkinan ke neraka. ﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِ﴾ penggentingan mengenai keadaan hari Kiamat. Artinya, dari mana kamu tahu keadaan hari Kiamat, sementara kamu belum pernah melihat yang sepertinya? ﴿وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ﴾ Ini adalah ancaman buat mereka. (الويل) adzab dan rasa malu. Kata (ويل) aslinya adalah *mashdar* yang dibaca *nashab* dengan menyimpan *fi'il* yang dialihkan kepada *rafa'* untuk menunjukkan terjadinya kebinasaan atas orang yang diberi dakwah. Kata ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ *zharaf* atau sifat.

Tafsir dan Penjelasan

"Demi (malaikat-malaikat) yang diutus untuk membawa kebaikan, dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Allah) dengan seluas-luasnya." **(al-Mursalaat: 1-3)**

Aku bersumpah dengan angin yang berturut-turut seperti rambut kuda ketika hilang satu persatu dan dengan angin yang mengirimkan topan untuk apa yang Aku perintahkan, yakni nikmat atau bencana dan dengan angin yang menyebarkan awan, memisah-misahnya di cakrawala langit sebagaimana kehendak Allah SWT. Ini adalah pendapat yang paling jelas sebagaimana pendapat Ibnu Katsir, Ibnu Juzzi, pengarang kitab *at-Tashil li Ulumit Tanzil*. Al-Qurthubi berkata, mayoritas mufassir berpendapat bahwa makna al-Mursalaat adalah angin.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan al-Mursalaat adalah malaikat yang diutus membawa wahyu Allah, berupa perintah dan larangan-Nya dengan baik dan ma'ruf. (والعاصفات) adalah malaikat yang diberi tugas untuk meniupkan angin dengan kencang. (والناشرات) adalah malaikat yang diberi tugas untuk menggiring awan atau menebarkan sayap-sayap mereka di udara ketika turun menyampaikan wahyu. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan mereka dan setelahnya adalah kelompok para Nabi yang diutus menyampaikan wahyu yang merealisasikan semua kebaikan yang mana kondisi mereka dalam keadaan berat mencapai puncaknya, lalu dakwah mereka menyebar, memisahkan antara orang Mukmin dan orang kafir, orang yang mengakui dan mengingkari

serta menyampaikan peringatan dan tauhid kepada manusia semua dan kepada kelompok tertentu.

"Dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang baik dan yang buruk) dengan sejelas-jelasnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan." **(al-Mursalaat: 4-6)**

Kemudian, Allah bersumpah dengan malaikat yang turun membawa perintah Allah kepada para rasul agar dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan, hidayah dan kesesatan, halal dan haram, menyampaikan wahyu kepada para Nabi sebagai penolak alasan dari Allah kepada para makhluk-Nya dan memberikan peringatan akan adzab-Nya, jika mereka menyalahi perintah-Nya. Ada yang mengatakan yang dimaksud dengan *al-Fariqaati* dan *al-Mulqiyaati* adalah termasuk angin juga.

"Sungguh, apa yang dijanjikan kepadamu pasti terjadi." **(al-Mursalaat: 7)**

Ini adalah alasan dari sumpah-sumpah itu. Artinya, sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kalian, seperti datangnya hari Kiamat, peniupan sangkala, kebangkitan fisik, pengumpulan orang-orang dulu dan orang-orang belakangan di satu tempat serta pembalasan setiap orang yang beramal dengan amalnya, baik atau buruk, ini semua adalah terjadi dan ada dengan pasti.

Kemudian, Allah menjelaskan waktu terjadinya Kiamat dan tanda-tandanya. Allah berfirman,

"Maka apabila bintang-bintang dihapuskan, dan apabila langit terbelah, dan apabila gunung-gunung dihancurkan menjadi debu." **(al-Mursalaat: 8-10)**

Jika cahaya dan sinar bintang telah dihapuskan, langit dibuka, dibelah, retak dan lemah sisi-sisinya serta gunung-gunung dicabut dari tempatnya, dan pergi, terbang di angkasa, tidak ada zat dari gunung itu, tidak pula bekasnya yang tersisa. Tempatnya rata di bumi.

Mirip dengan ayat ini mengenai bintang-bintang adalah

"Dan apabila bintang-bintang berjatuhan," **(at-Takwiir: 2)**

"Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan," **(al-Infithaar: 2)**

Mengenai langit, Allah berfirman

"Apabila langit terbelah," **(al-Insyiqaaq: 1)**

"Dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu," **(an-Naba': 19)**

"Dan (Ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih." **(al-Furqaan: 25)**

Mengenai gunung, Allah berfirman:

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah, ,Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya.„" **(Thaahaa: 105)**

Titik kesamaan antara angin pada tiga ayat pertama dengan malaikat pada ayat keempat dan kelima adalah daya dan kecepatan gerak.

"Dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktunya. (Niscaya dikatakan kepada mereka), "Sampai hari apakah ditangguhkan (adzab orang-orang kafir itu)?" Sampai hari keputusan. Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu?" **(al-Mursalaat: 11-14)**

Apabila para rasul dikumpulkan dan diciptakan baginya waktu keputusan antara mereka dengan umat mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Pada hari ketika Allah mengumpulkan para rasul." **(al-Maa`idah: 109)**

Ini untuk memberi rasa takjub kepada manusia terhadap kegentingan hari itu. "Sampai hari agung apakah urusan-urusan yang berkaitan dengan para rasul ditangguhkan?" Urusan-urusan itu adalah mengadzab orang-orang yang mendustakan mereka, mengagungkan orang-orang yang membenarkan mereka, menampakkan apa yang diancamkan pada umat-umat manusia, menakut-nakuti mereka akan 'ardh (makhluk dihadapkan di depan Tuhan), hisab, penyebaran buku-buku amal, dan penimbangan amal. Yang dimaksud dengan itu adalah membuat genting keadaan hari itu dan pengagungan perkaranya. Itu adalah hari Kiamat.

Kemudian, Allah menjawab bahwa mereka akan menampakkan diri pada hari keputusan itu di hadapan para makhluk. Di sana, manusia diputuskan berdasarkan amal perbuatan mereka, lalu mereka dipisah-pisah ke surga dan ke neraka.

Kemudian, Allah mengagungkan hari itu untuk kedua kalinya, lalu Dia berfirman,

"Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu?" **(al-Mursalaat: 14)**

Artinya, apa yang memberitahumu mengenai hari keputusan, alangkah dahsyat dan mengerikannya. Maksudnya, itu adalah hal yang menakutkan, tidak diketahui sifatnya dan tidak bisa diukur besarnya.

Kemudian, Allah melanjutkan dengan kegentingan yang ketiga. Allah berfirman,

"Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." **(al-Mursalaat: 15)**

Celaka bagi mereka akan adzab Allah besok, pada hari itu yang disertai dengan kegentingan-kegentingan bagi orang yang mendustakan Allah, para rasul dan kitab-kitab-Nya. Al-Wail adalah ancaman kebinasaan. Tidak benar kalau ia adalah lembah di neraka Jahannam, sebagaimana pendapat Ibnu Katsir.

Kegentingan hari Kiamat ini berulang dalam surah ini dalam sembilan tempat untuk menambah penguatan dan penetapan. Sebagaimana telah tersebut dalam surah ar-Rahman.

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan." **(ar-Rahmaan)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut,

1. Allah bersumpah dengan angin dan malaikat, menggabungkan keduanya karena daya dan kecepatan gerak, bahwasanya hari Kiamat dan kebangkitan adalah kebenaran yang ada secara pasti demi merealisasikan apa yang diancamkan oleh Allah kepada orang-orang zalim dalam surah sebelumnya.

   Yang dimaksud dengan sumpah adalah, peringatan mengenai keagungan sesuatu yang dijadikan sumpah, diketahui sejauh mana pengaruh angin, baik untuk menurunkan hujan atau mendatangkan adzab, sebagaimana keutamaan malaikat dan keluhuran tingkatan mereka adalah hal yang tampak dari beberapa sisi. Mereka terus-menerus taat kepada Allah dan beragam kelompok mereka. Di antara mereka ada yang diberi tugas menurunkan wahyu kepada para Nabi, di antara mereka ada yang diutus siang dan malam untuk memantau amal perbuatan anak Adam dan mencatatnya. Amal perbuatan mencakup ucapan lisan dan perbuatan yang keluar dari anggota tubuh. Di antara mereka ada yang diberi tugas mencabut nyawa. Di antara mereka ada yang turun dari Baitul Ma'mur ke Ka'bah.[102]

2. Allah menyebutkan kapan terjadi hari Kiamat dan tanda-tandanya. Itu adalah hari hilangnya cahaya bintang dan lenyapnya sinar bintang seperti dihapuskannya kitab, serta retaknya langit, hilangnya tanda-

102 *Tafsir ar-Razi*: Juz XXIX/318

tandanya, luluh dan hilangnya gunung tanpa tersisa sampai rata dengan tanah, juga pengumpulan para rasul pada hari Kiamat di waktu tertentu bagi mereka untuk keputusan antara mereka dengan umatnya. Kesimpulannya: ini adalah pembukaan-pembukaan hari kebangkitan.

3. Allah menentukan hari pengumpulan para rasul, yakni hari keputusan di mana mereka ditangguhkan. Lalu, Allah memutuskan pada hari itu nasib manusia berdasarkan amal perbuatan mereka, apakah ke surga atau neraka.
4. Allah mengagungkan hari itu, menyebutkan keagungannya sebanyak tiga kali dalam firman-Nya,

"(Niscaya dikatakan kepada mereka), "Sampai hari apakah ditangguhkan (adzab orangorang kafir itu)?" Sampai hari keputusan." **(al-Mursalaat : 12-13)**

Juga firman-Nya,

"Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu?" **(al-Mursalaat: 14)**

Dan firmannya,

"Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." **(al-Mursalaat: 15)**

Artinya, adzab dan rasa malu kepada orang yang mendustakan Allah, para rasul, kitab-kitab-Nya, dan hari keputusan. Ini adalah ancaman yang sangat besar.

MENAKUT-NAKUTI ORANG-ORANG KAFIR DAN PERINGATAN KERAS BAGI MEREKA AKAN KEKUFURAN

Surah al-Mursalaat Ayat 16 - 28

أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ الْآخِرِينَ ﴿١٧﴾ كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ ﴿١٨﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٩﴾ أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿٢١﴾ إِلَىٰ قَدَرٍ مَعْلُومٍ ﴿٢٢﴾ فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ ﴿٢٣﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٤﴾ أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا ﴿٢٦﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَامِخَاتٍ وَأَسْقَيْنَاكُمْ مَاءً فُرَاتًا ﴿٢٧﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٨﴾

"Bukankah telah Kami binasakan orang-orang yang dahulu? Lalu Kami susulkan (adzab Kami terhadap) orang-orang yang datang kemudian. Demikianlah Kami perlakukan orang-orang yang berdosa. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina (mani), kemudian Kami letakkan ia dalam tempat yang kukuh (rahim), sampai waktu yang ditentukan, lalu kami tentukan (bentuknya), maka (Kamilah) sebaik-baik yang menentukan. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). Bukankah Kami jadikan bumi untuk (tempat) berkumpul, bagi yang masih hidup dan yang sudah mati? Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar? Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." **(al-Mursalaat: 16-28)**

Qiraa`aat

﴿فقدرنا﴾:

Imam Nafi' dan al-Kisa'i membaca (فقدّرنا).

I'raab

﴿أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ الْآخِرِينَ﴾ *fi'il* (نتبع) tidak di*jazam*kan dengan meng*'athaf*kan pada kata ﴿نهلك﴾ sebab ia dimaksudkan sebagai *isti'naf* (awal kalimat), *Taqdir*nya adalah (ثم نحن نتبعهم) *"lalu kami iringkan (adzab Kami terhadap) mereka."*

﴿أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا﴾ Kata ﴿كِفَاتًا﴾ dan ﴿أَمْوَاتًا﴾ bisa di*nashab*kan sebagai *haal*. Artinya, Kami kumpulkan mereka dalam dua keadaan ini, atau menjadi *badal* dari kata ﴿الْأَرْضَ﴾ dengan memberi makna lafal ﴿كِفَاتًا﴾ menumbuhkan tumbuh-tumbuhan sementara ﴿أَمْوَاتًا﴾ yang tidak tumbuh. *Taqdir*nya adalah (أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ ذَاتَ نَبَاتٍ وَغَيْرَ ذَاتِ نَبَاتٍ) *"Bukankah Kami menjadikan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan dan yang tidak ada tumbuh-tumbuhannya."*

Balaaghah

Kata ﴿الْأَوَّلِينَ﴾ dan ﴿الْآخِرِينَ﴾ keduanya terdapat *ath-Thibaaq*, demikian juga ﴿أَحْيَاءً﴾ dan ﴿أَمْوَاتًا﴾.

﴿أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ﴾ adalah *istifhaam taqriri*, semisal dengan itu adalah ﴿أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ﴾.

Kata ﴿مَهِينٍ﴾ dan ﴿مَكِينٍ﴾ adalah *jinas naaqish ghair taam*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ﴾ seperti kaum Nuh, 'Ad dan Tsamud. Kata (نُهْلِكْ) dibaca pula dengan (نَهْلِكْ) dari kalimat (هَلَكَ) dengan makna (أَهْلَكَ).

﴿ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ الْآخِرِينَ﴾ Lalu kami iringkan (adzab kami terhadap) mereka, orang-orang yang sepadan dengan mereka, seperti orang-orang kafir Mekah. Kata (نُتْبِعْ) dibaca juga dengan menjazamkan *fi'il* karena *'athaf* pada kata ﴿نُهْلِكِ﴾. Dengan demikian yang dimaksud dengan ﴿الْآخِرِينَ﴾ orang-orang yang dibinasakan belakangan seperti kaum Luth, Syuaib dan Musa. ﴿كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ﴾ sebagaimana perlakuan ini, Kami perlakukan orang-orang yang berdosa, artinya, setiap orang yang berbuat dosa.

﴿وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ﴾ pada ayat-ayat Allah dan Nabi-nabi-Nya, pengulangan ini untuk menguatkan. Atau kecelakaan besar pertama untuk adzab akhirat sementara yang ini untuk pembinasaan di dunia. ﴿مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ﴾ dari air mani yang menjijikkan dan hina, atau dari air yang lemah. ﴿فِي قَرَارٍ مَكِينٍ﴾ pada tempat yang terjaga dan terlindungi, yakni rahim. ﴿إِلَىٰ قَدَرٍ مَعْلُومٍ﴾ sampai waktu tertentu atau kadar waktu tertentu, yakni waktu melahirkan yang ditentukan oleh Allah SWT. ﴿فَقَدَرْنَا﴾ Dalam bentuk dan penciptaannya.

﴿فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ﴾ kita ﴿وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ﴾ kepada kekuasaan Kami atas hal itu, atau untuk mengembalikan. ﴿كِفَاتًا﴾ menggabungkan, mengumpulkan, dari kata (كَفَتَ الشَّيْءَ) jika dia menggabungkan dan mengumpulkannya. ﴿أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا﴾ kata (أحياء) apa yang tumbuh, sedang (أَمْوَاتٌ) adalah yang tidak tumbuh.

﴿رَوَاسِيَ شَامِخَاتٍ﴾ gunung-gunung yang tinggi. ﴿فُرَاتًا﴾ tawar.

Persesuaian Ayat

Setelah mengancam orang-orang kafir dan memperingatkan mereka akan kegentingan pada hari Kiamat, Allah meneruskan dengan menakut-nakuti mereka dan mengancam mereka agar tidak mengingkari pembinasaan Allah, sebagaimana pembinasaan Allah kepada umat-umat sebelumnya. Kemudian Allah mengancam mereka dengan tidak akan berbuat baik kepada mereka, sembari menjelaskan contoh-contoh dan fenomena-fenomena kekuasaan Allah seperti penciptaan manusia dan pancaindranya, bumi dan penetapannya dengan gunung-gunung yang tinggi, dan membekalinya dengan sumber-sumber mata air yang tawar. Itu semua menghendaki agar mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang ada pada diri dan cakrawala.

Tafsir dan Penjelasan

Allah mengancam orang-orang kafir dengan firman-Nya,

"Bukankah telah Kami binasakan orang-orang yang dahulu? Lalu Kami susulkan (adzab Kami terhadap) orang-orang yang datang kemudian." **(al-Mursalaat: 16-17)**

Bukankah Kami membinasakan orang-orang kafir yang mendustakan para rasul yang melanggar apa yang para rasul bawa kepada mereka, yakni umat-umat terdahulu semenjak Nabi Adam, seperti kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan lainnya sampai pada zaman Nabi Muhammad saw. dengan adzab di dunia. Lalu, Kami iringkan (adzab Kami terhadap) mereka kepada orang-orang yang semisal dengan mereka, yakni orang-orang kafir Mekah ketika mereka mendustakan Nabi Muhammad saw.. Allah membinasakan mereka pada Perang Badar dan di tempat-tempat yang lain.

Di sini, ada ancaman yang keras kepada setiap orang yang mengufuri Allah, berupa menakut-nakuti dan mengancam agar tidak kufur. Kemudian, Allah mengabarkan, bahwa itu adalah *sunnatullah* yang tidak ada perubahan di dalamnya dengan menjelaskan hikmah pembinasaan. Lalu Allah berfirman,

"Demikianlah Kami perlakukan orang-orang yang berdosa." **(al-Mursalaat: 18)**

Sesungguhnya sunnah kami terhadap semua orang kafir adalah sama. Sebagaimana pembinasaan kepada orang-orang yang mendustakan kitab-kitab Allah dan para rasul-Nya yang melakukan dosa, Kami juga memperlakukan kepada setiap orang musyrik. Adakalanya di dunia atau di akhirat.

"Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." **(al-Mursalaat: 19)**

Kehinaan dan adzab pada hari pembinasaan kepada orang-orang yang mendustakan Allah dan para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari akhir.

Kemudian, Allah menghina mereka dengan berbagai nikmat dan anugerah yang diberikan kepada mereka, penjelasan mengenai akibat-akibat kekuasaan Ilahi kepada mereka sembari menjadikan argumentasi awal mula penciptaan untuk pengulangan penciptaan. Lalu Allah berfirman,

"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina (mani), kemudian Kami letakkan ia dalam tempat yang kukuh (rahim), sampai waktu yang ditentukan, lalu kami tentukan (bentuknya), maka (Kamilah) sebaik-baik yang menentukan." **(al-Mursalaat: 20-23)**

Tidakkah kalian melihat dan mengetahui bahwa Kami telah menciptakan manusia dari air yang lemah dan hina, berupa mani? Sisi lemah air mani adalah jelas kaitannya dengan kekuasaan Yang Maha Pencipta. Kami jadikan dan kumpulkan di tempat yang pasti atau tempat yang terjaga dan terlindungi, yakni rahim. Kemudian, Allah membiarkannya sampai pada batas tertentu, yaitu pada masa hamil, mulai dari enam bulan sampai sembilan bulan. Kami tentukan anggota-anggota tubuhnya dan sifat-sifatnya.

Kami jadikan setiap keadaan sesuai dengan sifat yang Kami inginkan. Sebaik-baik yang menentukan adalah Allah, atau sebaik-baik yang menentukan adalah Kami, atau sesuai dengan bacaan *takhfif* (فقدَرنا), artinya Kami berkuasa untuk menciptakannya, menggambarnya sesuai dengan kehendak Kami. Sebaik-baik yang mempunyai kekuasaan adalah Kami, di mana Kami menciptakan kalian dalam bentuk yang paling baik.

"Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." **(al-Mursalaat: 24)**

Kehinaan dan adzab pada hari yang genting itu, yakni hari Kiamat adalah bagi orang-orang yang mendustakan kekuasaan Kami atas hal itu dan mendustakan anugerah-anugerah dan kenikmatan-kenikmatan Kami.

Ini adalah penghinaan dan ancaman dari dua sisi.

Pertama- Sesungguhnya nikmat, semakin besar nikmat itu, maka mengufurinya adalah lebih jelek.

Kedua- Sesungguhnya Yang Mahakuasa untuk menciptakan pertama kali adalah berkuasa pula untuk mengulang penciptaannya itu. Orang yang mengingkari dalil yang jelas ini berhak mendapatkan penghinaan yang maksimal.

Kemudian, Allah menghitung tiga nikmat yang terdapat di cakrawala setelah menyebut nikmat-nikmat yang ada pada diri manusia. Allah berfirman,

1. *"Bukankah Kami jadikan bumi untuk (tempat) berkumpul, bagi yang masih hidup dan yang sudah mati?"* **(al-Mursalaat: 25-26)**

   Artinya, bukankah Kami menjadikan bumi sebagai tempat tinggal bagi makhluk hidup yang berada di atas punggungnya sementara benda-benda mati di dalam perutnya? Asy-Sya'bi berkata, "Perut bumi adalah untuk orang-orang yang mati dari kalian, sedang luarnya adalah untuk orang-orang yang hidup dari kalian." Kata (كِفَاتًا) adalah *isim* (kata benda) untuk sesuatu yang mengandung dan mengumpulkan. Boleh pula ia adalah *isim* (kata benda) untuk barang/sesuatu yang dikandung, dalam keadaan *mabni maf'ul*. Seperti kata (الْقِفَاتُ) untuk makna tutup yang diikatkan pada kepala botol.

2-3. *"Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar?"* **(al-Mursalaat: 27)**

   Kami telah tancapkan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh lagi tinggi agar kalian tidak terombang-ambing dan jatuh. Kami juga ciptakan di bumi ini awan sebagai air yang tawar dan dingin. Ini semua lebih menakjubkan daripada kebangkitan.

   "Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." **(al-Mursalaat: 28)**

Adzab yang besar di akhirat adalah bagi orang yang mendustakan atau mengufuri nikmat-nikmat ini. Celaka besar bagi orang yang merenungkan makhluk-makhluk yang menunjukkan keagungan penciptanya kemudian terus menerus mendustakan dan mengufurinya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Allah menyebutkan sepuluh macam hal untuk menakut-nakuti orang-orang kafir dan mengancam mereka agar tidak kufur. Di sini saya akan menyebutkan empat saja.

Pertama, -dari penakut-nakutan itu- adalah Dia pada ayat-ayat sebelumnya telah bersumpah bahwa hari ketika mereka diancam, yakni hari keputusan, adalah nyata terjadi.

Kedua, bahwasanya Allah membinasakan orang-orang kafir pada zaman dahulu karena kekufuran mereka. Allah mengabarkan bahwasanya Dia akan melakukan hal itu pada kaum-kaum yang akan datang. Oleh karena itu, Dia mesti membinasakan mereka juga karena kesamaan mereka dengan orang-orang dahulu di sisi kebinasaan, yakni mendustakan Allah, para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari Kiamat. Allah menyebutkan bahwa pembinasaan itu hanya Kami lakukan karena mereka berdosa. Allah menggeneralisasi hukum pada semua orang yang berdosa. Kemudian, Allah menegaskan penakut-nakutan itu dengan firman-Nya,

"Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." **(al-Mursalaat: 28)**

Yang dimaksud adalah bahwa nasib mereka di dunia adalah kebinasaan, sedang di akhirat ada adzab yang besar, sebagaimana firman Allah SWT,

"Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Itu adalah kerugian yang nyata." **(al-Hajj: 11)**

Mereka, meskipun dibinasakan dan diadzab di dunia, musibah yang besar, bencana

yang hebat dipersiapkan untuk mereka pada hari Kiamat.

Ketiga, menakut-nakuti orang kafir adalah untuk mengingatkan agungnya nikmat Allah kepada mereka serta ancaman mengenai akibat dari mengufuri nikmat dan mengingkari kebaikan Allah kepada mereka. Dia menciptakan manusia dari air mani yang lemah dan hina, kemudian disimpan di tempat yang terjaga, yakni rahim sampai sempurna pembentukannya dan tiba saatnya melahirkan. Ini tidak mungkin terjadi tanpa kekuasaan yang ada pada diri-Ku, sebaik-baik Yang kuasa dan menentukan adalah Allah SWT.

Terdapat dua macam hal untuk menakut-nakuti orang-orang kafir, sebagaimana telah disebutkan.

Pertama, semakin banyak nikmat Allah kepada mereka, kejahatan terkait dengan nikmat itu adalah lebih jelek dan lebih keji. Hukumannya juga lebih besar. Oleh karena itu, setelah pemberian nikmat ini Allah berfirman,

"Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." **(al-Mursalaat: 28)**

Kedua, bahwasanya Allah SWT mengingatkan mereka bahwa Dia berkuasa untuk memulai penciptaan. Adalah ditetapkan secara lahir menurut akal manusia, bahwa yang berkuasa memulai, berkuasa untuk mengulang. Tatkala mereka mengingkari dalil-dalil yang tampak ini, Allah berfirman mengenai mereka,

"Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." **(al-Mursalaat: 28)**[103]

Keempat, untuk menakut-nakuti orang-orang kafir bahwa Allah SWT telah mengingatkan mereka mengenai nikmat-nikmat milik-Nya yang ada pada diri mereka dan yang terdapat di cakrawala. (dalam hal ini) Allah menyebutkan tiga hal: bumi yang merupakan tempat berkumpulnya makhluk hidup dan yang mati, gunung yang kokoh dan tinggi -yang kokoh di permukaan bumi sehingga tidak hilang-, dan air tawar yang sangat tawar.

Allah lalu melanjutkan penyebutan nikmat-nikmat ini yang terdapat di cakrawala pada akhir ayat.

"Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." **(al-Mursalaat: 28)**

Hal itu karena nikmat-nikmat Allah -sebagaimana telah disebutkan-, jika semakin banyak, kejahatan terhadapnya lebih buruk. Oleh karena itu, hak mendapatkan celaan di dunia dan hukuman di akhirat adalah lebih besar, sebagaimana dikatakan oleh ar-Razi.

Demikianlah, intisari para ulama mengambil dua hukum dari ayat:[104]

"Bukankah kami jadikan bumi untuk (tempat) berkumpul." **(al-Mursalaat: 25)**

Pertama, jika bumi adalah tempat untuk mengumpulkan makhluk hidup di atasnya dan makhluk yang mati di dalamnya, ini menunjukkan kewajiban untuk menguburkan mayat dan mengebumikannya, mengubur rambut, dan semua yang dicabut darinya.

Kedua, diriwayatkan dari Rabi'ah mengenai pencuri kafan mayat, dia berkata "Tangan pencuri itu dipotong." Ada yang bertanya, "Mengapa kamu mengatakan hal itu?". Dia berkata, "Sesungguhnya Allah SWT berfirman,

"Bukankah kami jadikan bumi untuk (tempat) berkumpul." **(al-Mursalaat: 25)**

Bumi adalah tempat menyimpan, mereka menyebut *baqi'il gharqad* di kota kaftah sebab ia adalah kuburan yang mengumpulkan orang-orang mati. Bumi mengumpulkan orang-orang

103 *Tafsir ar-Razi*: XXX/272

104 *Tafsir al-Qurthubi*: XIX/161

hidup di rumah mereka. Orang-orang mati di kuburan mereka. Demikian juga tempat tinggal manusia di permukaan bumi, kemudian tempat tidur mereka di atasnya, pengumpulan mereka kepada bumi.

Demikian juga, Syafi'iyyah menjadikan dalil ayat itu untuk memotong tangan pencuri kain kafan, bahwasanya Allah menjadikan bumi tempat berkumpul orang-orang mati. Perut bumi adalah tempat menyimpan mereka. Orang yang mencuri kain kafan adalah orang yang mencuri dari tempat penyimpanan.

Demikianlah, adapun ayat-ayat yang lain untuk menakut-nakuti orang-orang kafir dan mengancam mereka ada pada ayat-ayat berikut.

TIGA MACAM MENAKUT-NAKUTI ORANG KAFIR DAN CARA PENYIKSAAN MEREKA DI AKHIRAT

Surah al-Mursalaat Ayat 29 - 40

انطَلِقُوا إِلَىٰ مَا كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٩﴾ انطَلِقُوا إِلَىٰ ظِلٍّ ذِي ثَلَاثِ شُعَبٍ ﴿٣٠﴾ لَّا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِي مِنَ اللَّهَبِ ﴿٣١﴾ إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ ﴿٣٢﴾ كَأَنَّهُ جِمَالَتٌ صُفْرٌ ﴿٣٣﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٤﴾ هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٧﴾ هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾ فَإِن كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ ﴿٣٩﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٠﴾

"(Akan dikatakan), "Pergilah kamu mendapatkan apa (adzab) yang dahulu kamu dustakan. Pergilah kamu mendapatkan naungan (asap api neraka) yang mempunyai tiga cabang, yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka." Sungguh, (neraka) itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana, seakan-akan iring-iringan unta yang kuning. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara, dan tidak diizinkan kepada mereka mengemukakan alasan agar mereka dimaafkan. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). Inilah hari keputusan; (pada hari ini) Kami kumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu. Maka jika kamu punya tipu daya, maka lakukanlah (tipu daya) itu terhadap-Ku. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." **(al-Mursalaat: 29-40)**

Qiraa`aat

﴿جِمَالَتٌ﴾:

Imam Hafsh, Hamzah dan Kisa'i membaca (جِمَالَة). Huruf akhir kata tersebut ditulis dengan *ta'*, maka Imam Kisa'i membaca *ha'* ketika *waqaf*, sedang yang lain membaca *ta'*.

I'raab

﴿كَأَنَّهُ جِمَالَتٌ صُفْرٌ﴾ Kata (جمالت) dibaca (جِمَالَاتٌ), bentuk jamak dari (جِمَالَة), kata (جِمَالَة) adalah bentuk jamak dari (جَمَل) seperti kata (حَجَر) dan (حِجَارَة), kata (ذَكَر) dan (ذِكَارَة). Dengan demikian, kata (جِمَالَات) adalah jamak dari jamak.

﴿لَا يَنطِقُونَ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ﴾ kata ﴿فَيَعْتَذِرُونَ﴾ adalah *'athaf* pada kata ﴿يَنطِقُونَ﴾ seakan-akan Allah berfirman (لَا يَنطِقُونَ وَلَا يَعْتَذِرُونَ) *"mereka tidak dapat berbicara tidak pula meminta uzur."* Seperti bacaan orang yang membaca ﴿لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا﴾ *"mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati."* **(Faathir: 36)** dengan bacaan *ya'* dan *nun* pada kata (فيموتوا) seakan-akan Allah berfirman mereka tidak dibinasakan tidak pula mati. Kalau ayat tersebut dimaknai secara lahir, maknanya akan bertentangan karena perkiraan maknanya adalah ini adalah hari di mana mereka tidak bisa berbicara sehingga mereka mengajukan uzur. Ini

bertentangan karena pengajuan uzur adalah pengucapan. Atau di'*athaf*kan pada kata (يُؤْذَنُ) untuk menunjukkan penafian izin, artinya tidak ada izin maka tidak ada pengajuan uzur.

Balaaghah

﴿تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ﴾ adalah *tasybih mursal mujmal* karena ada pembuangan *wajhusy-syabah*. ﴿وَكَأَنَّهُ جِمَالَتٌ صُفْرٌ﴾ adalah *tasybih mursal mufashshal*. *Tasybih* (penyerupaan) api neraka dengan istana, yakni benteng adalah dari dua sisi, dari sisi besarnya dan dari sisi tingginya. *Tasybih* dengan unta adalah *tasybih* dari tiga sisi, dari sisi besarnya, tinggi dan kuningnya.

﴿انْطَلِقُوْا إِلَى ظِلٍّ ذِي ثَلَاثِ شُعَبٍ، لَا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِي مِنَ اللَّهَبِ﴾ ini adalah gaya bahasa pengejekan. adzab dinamakan dengan naungan sebagai bentuk pengejekan dan penghinaan kepada mereka.

﴿هَذَا يَوْمُ لَا يَنْطِقُونَ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ﴾ adalah sajak *murashsha'*, ini bersesuaian dengan akhir ayat pada huruf terakhir.

Mufradaat Lughawiyyah

Kata ﴿انْطَلِقُوْا﴾ menurut satu bacaan adalah (انْطَلَقُوْا) sebagai bentuk pengabaran bahwa mereka melaksanakan perintah itu dengan terpaksa. ﴿إِلَى ظِلٍّ ذِي ثَلَاثِ شُعَبٍ﴾ kata (ظل) adalah asap neraka Jahannam, jika naik, akan terpisah menjadi tiga karena besarnya. (الشُّعَب) cabang-cabang. ﴿لَا ظَلِيلٍ﴾ tidak ada penjagaan di dalamnya dari panas hari itu. Ini adalah penghinaan kepada mereka dan sanggahan atas dugaan makna dari kata (ظلل) (yang bisa berarti naungan yang sejuk). ﴿وَلَا يُغْنِي مِنَ اللَّهَبِ﴾ mereka sama sekali tidak bisa mengambil manfaat dari panasnya kobaran api neraka. Kata (لهب) nyala api. Kata ﴿إِنَّهَا﴾ (sesungguhnya ia) maksudnya adalah api. ﴿بِشَرَرٍ﴾ api yang beterbangan, jamak dari kata (شرارة). ﴿كَالْقَصْرِ﴾ seperti bangunan besar yang kokoh dalam kebesaran dan ketinggiannya. ﴿جِمَالَتٌ﴾ bentuk jamak dari (جمل). Ia dibaca juga (جمالات) yakni jamak dari jamak. ﴿صُفْرٌ﴾ keadaan dan warna. Ada yang mengatakan hitam, sebab unta yang hitam agak kekuningan. Yang pertama adalah *tasybih* dalam kebesaran dan ketinggian yang kedua adalah dalam keagungan, ketinggian dan warna, banyaknya, terus menerus, percampuran dan gerakannya yang cepat.

﴿هَذَا يَوْمُ﴾ (ini) maksudnya adalah hari Kiamat. Kata (يوم) dibaca pula (يوما). yang disebutkan itu adalah pasti terjadi pada hari itu. ﴿لَا يَنْطِقُونَ﴾ mereka tidak bisa berbicara pada hari Kiamat akan sesuatu yang bisa disebut. Sebab berbicara hal yang tidak bermanfaat adalah seperti tidak ada pengucapan. ﴿الْفَصْلِ﴾ pemisah antara yang membenarkan dan membatalkan. ﴿جَمَعْنَاكُمْ﴾ Kami mengumpulkan kalian wahai orang-orang yang mendustakan dari umat ini. ﴿وَالْأَوَّلِينَ﴾ yakni dari kelompok orang-orang yang mendustakan sebelum kalian, lalu kalian di*hisab* dan diadzab semuanya. ﴿فَإِنْ كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ﴾ jika kalian mempunyai upaya untuk menolak adzab dari diri kalian maka lakukanlah dan berupayalah. Ini adalah penghinaan kepada mereka atas tipu daya mereka kepada orang-orang Mukmin di dunia dan menunjukkan kelemahan mereka. ﴿وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ﴾ Maksud dari hari itu adalah hari Kiamat, yakni bagi orang-orang yang mendustakan Allah, para rasul, kitab-kitab-Nya, dan hari akhir sebab tidak ada upaya bagi mereka untuk melepaskan diri dari adzab.

Persesuaian Ayat

Setelah mengancam orang-orang kafir dengan adzab pada hari keputusan dan hari Kiamat, Allah menjelaskan cara mengadzab mereka di akhirat dengan memasukkan mereka di api neraka, mempermalukan mereka di hadapan para saksi, di mana tidak ada pengajuan alasan bagi mereka, tidak adanya argumen bagi mereka

mengenai kejelekan mereka dan mengadzab mereka dengan hardikan dan mempermalukan. Itu adalah tiga macam yang lain untuk menakut-nakuti orang-orang kafir dan ancaman kepada mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Allah mengabarkan apa yang dikatakan pada hari Kiamat kepada orang-orang kafir yang mendustakan hari akhir, pembalasan, surga dan neraka. Allah berfirman sembari menjelaskan jenis kelima dari macam-macam ancaman bagi mereka.

"(Akan dikatakan), 'Pergilah kamu mendapatkan apa (adzab) yang dahulu kamu dustakan.'" **(al-Mursalaat: 29)**

Dikatakan kepada orang-orang kafir oleh para penjaga neraka Jahannam, "Larilah dengan tergesa-gesa atau berjalanlah dan pergilah menuju adzab akhirat yang selama ini kalian dustakan di dunia." Kemudian, Allah mendeskripsikan adzab ini dengan empat sifat dengan firman-Nya,

1. *"Pergilah kamu mendapatkan naungan (asap api neraka) yang mempunyai tiga cabang."* **(al-Mursalaat: 30)**

   Ini adalah penghinaan kepada mereka. Maksudnya, pergilah kalian menuju naungan berupa asap neraka Jahannam yang bercabang menjadi tiga. Sesungguhnya kobaran api ketika meninggi dan membumbung bersama asap akan menjadi tiga cabang karena kedahsyatan dan kekuatannya. Yang dimaksudkan adalah mereka berpindah dari satu adzab ke adzab yang lain dan adzab itu meliputi mereka di setiap sisi, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Yang gejolaknya mengepung mereka." **(al-Kahf: 29)**

   Suraadiq adalah asap, dengan demikian penamaan neraka dengan naungan adalah majas dari sisi ia mengepung mereka dari setiap sisi. Sebagaimana firman Allah SWT,

   "Di atas mereka ada lapisan-lapisan dari api dan di bawahnya juga ada lapisan-lapisan yang disediakan bagi nereka." **(az-Zumar: 16)**,

   Juga firman-Nya,

   "Pada hari mereka ditutup oleh adzab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka." **(al-Ankabuut: 55)**

2-3. *"Yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka."* **(al-Mursalaat: 31)**

   Ini juga penghinaan bagi mereka dan sindiran bahwa naungan mereka bukanlah naungan orang-orang Mukmin. Naungan itu tidak bisa menolak panas matahari. Di dalamnya, tidak terdapat rasa dingin sebagaimana naungan dunia, tidak bermanfaat untuk menolak panas neraka Jahannam sama sekali. Hal itu disebabkan naungan ini ada di neraka Jahannam. Naungan ini tidak bisa menaungi mereka dari panas api neraka, tidak pula menutupi mereka dari kobarannya, sebagaimana tersebut dalam ayat lain.

   "(Mereka) dalam siksaan angin yang sangat panas dan air yang mendidih, dan naungan asap yang hitam, tidak sejuk dan tidak menyenangkan." **(al-Waaqi'ah: 42-44)**

   Kata *al-Lahab* artinya apa yang membubung tinggi pada api ketika ia terbakar, yakni merah, kuning, dan hijau.

4. *"Sungguh, (neraka) itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana, seakan-*

akan iring-iringan unta yang kuning." **(al-Mursalaat: 32-33)**

Api ini beterbangan, di antaranya adalah bunga api yang terpisah-pisah Setiap bunga api yang dilempar adalah seperti istana (bangunan besar) dalam besar dan tingginya, juga seperti unta kuning dari sisi warna, banyaknya, terus menerusnya dan gerakannya yang cepat. Al-Farra' mengatakan "Warna kuning adalah unta yang hitam, sebab unta hitam agak kekuningan. Oleh karena itu, orang-orang Arab menamakan unta hitam dengan kuning." Mayoritas mufassir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kuning adalah warna hitam yang meliputi warna kuning. Kata (شرر) adalah jamak dari (شرارة), api yang beterbangan di segala penjuru. Yang dimaksud dengan *tasybih* pertama adalah penjelasan bahwa api itu sangat besar, sedangkan *tasybih* kedua adalah kobarannya yang dahsyat dan sebagai ejekan kepada mereka. Seakan-akan dikatakan, "Kalian mengharapkan dari patung-patung kalian kemuliaan, kenikmatan, dan keindahan. Namun, keindahan itu adalah bola-bola api seperti unta." Oleh karena itu, Allah melanjutkan dengan firman-Nya,

"Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." **(al-Mursalaat: 34)**

Adzab dan kehinaan pada hari Kiamat yang menegangkan untuk orang-orang yang mendustakan para utusan Allah dan ayat-ayat-Nya, tidak ada tempat lari bagi mereka dari adzab itu. Kemudian, Allah menyifati berbagai macam adzab bagi orang-orang kafir pada hari itu. Ini adalah bentuk keenam dari macam-macam bentuk untuk menakut-nakuti orang-orang kafir. Allah berfirman,

"Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara, dan tidak diizinkan kepada mereka mengemukakan alasan agar mereka dimaafkan." **(al-Mursalaat: 35-36)**

Pada hari itu, mereka tidak berbicara karena kegentingan yang mereka lihat, kebingungan dan kedahsyatan yang menimpa mereka. Allah juga tidak mengizinkan mereka untuk dapat mengajukan alasan. Sebaliknya, argumen yang merugikan mereka sudah terjadi. Oleh karena itu, Allah berfirman:

"Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman." **(at-Taubah: 66)**

Allah juga berfirman,

"Wahai orang-orang kafir! Janganlah kamu mengemukakan alasan pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang telah kamu kerjakan." **(at-Tahriim: 7)**

Yang dimaksud dengan bentuk seperti ini adalah penjelasan bahwa mereka tidak mempunyai alasan atau argumen akan kerusakan, keburukan, dan kemungkaran yang mereka perbuat dan bahwasanya tidak ada kekuasaan bagi mereka untuk menolak adzab dari diri mereka. Penjelasan bentuk ini adalah untuk menunjukkan besarnya kegentingan pada hari Kiamat.

Karena Allah SWT telah memberikan peringatan di dunia dengan dalil firman Allah SWT di awal surah, mereka tidak diberi izin untuk mengajukan uzur,

"Dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan." **(al-Mursalaat: 5-6)**

Oleh karena itu, Allah berfirman di akhir pengabaran ini,

"Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." **(al-Mursalaat: 51)**

Artinya, adzab hari Kiamat adalah untuk orang-orang yang mendustakan adzab dunia yang telah diancamkan oleh para rasul kepada mereka, terus-menerus dalam kekufuran dan menyalahi perintah-perintah para rasul. Kemudian, Allah mengabarkan bentuk ketujuh dari berbagai bentuk ancaman kepada orang-orang kafir. Allah berfirman,

"Inilah hari keputusan; (pada hari ini) Kami kumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu." **(al-Mursalaat: 38)**

Sang Pencipta berkata kepada mereka, ini adalah hari keputusan yang memisahkan para makhluk dan membedakan yang hak dari yang batil. Kami mengumpulkan kalian dengan kekuasaan Kami wahai orang-orang kafir Quraisy dan orang-orang yang serupa dengan kalian di waktu belakangan -di sepanjang masa- dengan orang-orang kafir pertama. Mereka adalah orang-orang kafir pada umat yang lalu, dalam satu tempat dan untuk balasan yang sama.

"Maka jika kamu punya tipu daya, maka lakukanlah (tipu daya) itu terhadap-Ku." **(al-Mursalaat: 39)**

Jika kalian bisa wahai orang-orang kafir untuk melakukan suatu upaya agar lepas dari adzab, lakukanlah. Kalian tidak akan mampu melakukan hal itu. Ini adalah puncak pengejekan, penghinaan, mempermalukan, melemahkan, dan menjelekkan mereka. Ini adalah termasuk jenis adzab ruhani. Oleh karena itu, Allah berfirman setelah itu,

"Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." **(al-Mursalaat: 40)**

Adzab hari Kiamat bagi setiap orang yang mendustakan hari kebangkitan sebab tampak kelemahan mereka, harapan selamat dari hukuman telah punah pada mereka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ini adalah tiga macam menakut-nakuti orang kafir yang lain sebagai tambahan empat macam sebelumnya.

Kelima, penjelasan mengenai cara meng-adzab mereka di akhirat. Dikatakan kepada orang-orang kafir sebagai bentuk penghinaan, pengejekan dan cercaan keras dari para penjaga neraka Jahannam, "Berjalanlah menuju adzab -yakni neraka- yang kalian dustakan. Kalian telah menyaksikannya secara langsung."

Adzab neraka mempunyai empat sifat: Naungannya atau asapnya bercabang menjadi tiga, sebagaimana keadaan asap yang besar ketika membumbung tinggi menjadi bercabang dan tidak seperti naungan yang melindungi panas matahari. Naungan ini tidak bisa menolak kobaran api neraka Jahannam sama sekali. Api neraka melemparkan bola-bola api. Setiap bola api seperti istana, seperti bangunan tinggi dalam bentuknya dan tingginya yang menunjukkan bahwa api itu sangatlah besar. Ia juga seperti unta-unta kuning, yakni unta hitam. Orang Arab menamakan unta hitam dengan kuning, yang menunjukkan bahwa api itu berkobar sangat pekat, terus-menerus dan berkobar dengan sangat cepat.

Al-Qurthubi menyebutkan bahwa ayat ini menunjukkan bolehnya menyimpan kayu bakar dan arang meskipun bukan termasuk makanan pokok, tetapi ia termasuk kebutuhan-kebutuhan manusia yang yang diperoleh pada luar waktu yang dibutuhkan supaya lebih murah dan kondisi keberadaannya memungkinkan. Sebagaimana Nabi Muhammad saw. menyimpan makanan pokok pada waktu barang itu ada dari hasil kerja dan kekayaannya serta segala sesuatu bisa dimaknai seperti itu.[105]

105 *Tafsir al-Qurthubi*: XIX/165

Keenam, batalnya argumentasi, hilangnya alasan dan ketidamampuan. Allah menjelaskan bahwa orang-orang kafir pada hari Kiamat tidak mempunyai alasan, argumen terhadap kejelekan yang mereka perbuat serta tidak ada kemampuan atas mereka untuk menolak adzab dari diri mereka. Lalu bersatulah pada diri mereka adzab dipermalukan dan adzab fisik, yakni menyaksikan api dan kegentingannya.

Ketujuh, mengadzab dengan mencerca dan mempermalukan. Dikatakan kepada orang-orang kafir pada hari Kiamat, "Ini adalah hari di mana para makhluk divonis. Jelaslah orang yang membenarkan dan orang yang membatalkan, yang mana orang-orang kafir dahulu dan belakangan dikumpulkan di tempat yang sama, baik yang mendustakan para rasul terdahulu sebelum Nabi kita atau mendustakan Nabi Muhammad saw.." Allah menantang mereka agar mereka menemukan tempat perlindungan atau penjagaan bagi mereka dari adzab atas maksiat-maksiat yang mereka lakukan di dunia. Namun, mereka tidak mampu melakukannya maupun menolak adzab dari diri mereka.

Vonis terjadi di antara hamba, sebagian dengan sebagian yang lain menyangkut hak-hak dan kezaliman-kezaliman. Seseorang mengaku menzalimi orang lain atau membunuhnya. Orang lain lagi mengaku telah menggasab darinya sesuatu atau mencuri hartanya. Demikian seterusnya.

Adapun yang berkaitan dengan hak-hak Allah tidak dibutuhkan vonis. Hamba akan menemukan pahala yang menjadi haknya atas amal salehnya dan hukuman yang menjadi balasannya atas amal buruknya. Hanya saja yang berkaitan dengan sesama hamba, amal-amal yang diperbuat diputuskan sampai dia mengaku. [106]

106 *Tafsir ar-Razi*: XXX/281

HAL-HAL LAIN MENGENAI PERINGATAN KERAS KEPADA ORANG-ORANG KAFIR DAN PENYIKSAAN MEREKA

Surah al-Mursalaat Ayat 41 - 50

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلٰلٍ وَعُيُونٍ ﴿٤١﴾ وَفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٤٢﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ إِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٤٤﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٥﴾ كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُمْ مُجْرِمُونَ ﴿٤٦﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ ﴿٤٨﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (pepohonan surga yang teduh) dan (di sekitar) mata air, dan buah-buahan yang mereka sukai. (Katakan kepada mereka), "Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan." Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). (Katakan kepada orang-orang kafir), "Makan dan bersenang-senanglah kamu (di dunia) sebentar, sesungguhnya kamu orang-orang durhaka!" Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Rukuklah," mereka tidak mau rukuk. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)! Maka kepada ajaran manakah (selain Al-Qur'an) ini mereka akan beriman?" **(al-Mursalaat: 41-50)**

Qiraa`aat

﴿وَعُيُوْنٍ﴾:

Imam Ibnu Katsir, Ibnu Dzakwah, Hamzah, Kisa'i membaca (عِيُوْن), sedang ulama yang lain membaca (عُيُوْن).

﴿وَقِيلَ﴾:

Imam Kisa'i membaca *isymam* (antara *kasrah* dan *dhammah*) pada huruf *qaf.* Imam yang lain membaca *kasrah* murni.

I'raab

Kalimat ﴿كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا﴾ ada dalam posisi sebagai *haal* dari *dhamir* yang ada pada kata ﴿الْمُتَّقِينَ﴾ yang diperkirakan pada *zharaf* yang ada sesudahnya, mereka bertempat dalam naungan dan dikatakan kepada mereka ucapan tersebut. Kata ﴿هَنِيئًا﴾ adalah *haal,* (مُتَهَنِّئِينَ).

Kalimat ﴿كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا﴾ adalah *haal* dari kata (المكذبين), artinya, kecelakaan besar terjadi pada mereka dan dikatakan kepada mereka, "makanlah dan nikmatilah!"

Balaaghah

﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلَالٍ وَعُيُونٍ، وَفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ، كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ adalah *muqaabalah.* Susunan kalimat terakhir berhadapan makna dengan firman sesudahnya yakni, ﴿كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا، إِنَّكُمْ مُجْرِمُونَ﴾.

Kalimat ﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ﴾ adalah majas *mursal.* Diucapkan kata ruku', yang dimaksudkan adalah shalat, hal ini termasuk pengucapan bagian sesuatu, sedang maksudnya adalah keseluruhan dari sesuatu itu.

Kalimat ﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلَالٍ وَعُيُونٍ وَفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ﴾ adalah sajak *murashsha',* yakni kesesuaian akhir-akhir ayat pada huruf terakhir.

Mufradaat Lughawiyah

﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلَالٍ وَعُيُونٍ﴾ orang-orang Mukmin yang bertakwa, menjaga dari kemusyrikan yang berlawanan dengan orang-orang yang mendustakan berada pada naungan daun di bawah pohon-pohon lebat di surga, padahal tidak ada matahari yang dapat menaungi dari panasnya. Kata *'uyuun* artinya sungai-sungai yang keluar membawa air, mereka menikmati buah-buahan yang mereka sukai dan mereka tinggal dalam berbagai kemewahan. Di sini, ada petunjuk bahwa kenikmatan-kenikmatan surga sesuai dengan keinginan dan kecenderungan, berbeda dengan dunia yang biasanya sesuai dengan yang didapatkan. Perbedaan antara *zhill* dan *fai'u, zhill* lebih umum daripada *fa'iu.* Dikatakan *zhillul lail* (bayang-bayang malam), *zhillul jannah* (naungan surga), *zhillul jidaar* (naungan dinding) sementara *fai'u* adalah apa yang membuat matahari hilang (tidak tampak).

﴿كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا﴾ dalam keadaan menikmati, artinya, dikatakan kepada mereka ucapan itu. ﴿بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ karena ketaatan yang kalian kerjakan. ﴿إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ﴾ sebagaimana Kami membalas orang-orang yang bertakwa, Kami membalas orang-orang yang berbuat kebaikan. ﴿كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا، إِنَّكُمْ مُجْرِمُونَ﴾ dikatakan kepada orang-orang kafir di dunia sebagai ancaman pada mereka, "Makanlah apa yang kalian inginkan di dunia, nikmatilah kenikmatannya dalam tempo singkat yang diteruskan dengan kematian, kemudian kalian akan memperoleh hukuman. Kami balas kalian atas kekufuran kalian dan pendustaan kalian kepada para rasul Kami. Kalian menyekutukan Allah, tidak berhak mendapatkan kenikmatan dan kemuliaan.

﴿وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ﴾ Di mana mereka menyediakan diri pada adzab selamanya dengan menikmati kenikmatan sedikit. ﴿ارْكَعُوا﴾ shalatlah. ﴿لَا يَرْكَعُونَ﴾ mereka tidak shalat, Ini bisa dijadikan dalil bahwa perintah adalah kewajiban dan orang-orang kafir diperintahkan dengan cabang-cabangnya. ﴿فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ﴾ dengan ucapan apa mereka akan membenarkan jika mereka tidak membenarkan Al-Qur'an? Al-Qur'an itu sendiri adalah mukjizat, mengandung argumen-argumen yang jelas dan makna-makna yang mulia. Tidak mungkin diterima keimanan me-

reka kepada selain kitab Allah setelah mereka mendustakannya.

Sebab Turunnya Ayat (48)

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman Allah ﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ﴾, dia berkata, "Ayat itu turun mengenai suku Tsaqif yang tidak mau shalat, maka turunlah ayat itu mengenai mereka." Muqatil berkata, "Nabi Muhammad saw. bersabda kepada mereka, *'Islamlah kalian!'*" dan memerintahkan mereka untuk shalat. Mereka berkata, *"Kita tidak akan membungkukkan badan, itu aib bagi kami."* Lalu Nabi Muhammad saw. bersabda, *"Tidak ada kebaikan di dalam agama yang tidak ada ruku' dan sujud di dalamnya."*

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan macam-macam adzab, hinaan, dan hukuman bagi orang-orang kafir, Allah membandingkan hal itu sebagai *mau'idzah* dan pelajaran dengan keadaan orang-orang Mukmin di akhirat, menjelaskan macam-macam kebahagiaan dan kemuliaan yang ada pada mereka sehingga berlipat-lipat penyesalan orang kaifr, bertambah kesedihan dan kegundahannya. Ini adalah termasuk jenis adzab secara psikis.

Kemudian, Allah menghina orang-orang kafir, mengancam mereka dengan hilangnya nikmat-nikmat dunia dalam waktu singkat dan mereka menghadapi bencana-bencana yang besar di akhirat. Kemudian, Allah mengingatkan mereka akan kecerobohan mereka dalam ketaatan kepada Allah, pengabaian mereka akan kewajiban shalat, tidak mengimani Al-Qur'an yang mana keimanan kepada kitab-kitab samawi yang lain yang telah hilang, berubah dan di*nasakh* tidak ada gunanya.

Kesimpulan: ayat-ayat ini mengandung tiga macam lain dari sisi untuk menakut-nakuti orang-orang kafir dan mengadzab mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Allah mengabarkan keadaan hamba-hamba-Nya yang bertakwa, yang menyembah-Nya dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan yang diharamkan, juga keadaan mereka paa hari Kiamat. Allah berfirman,

"Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (pepohonan surga yang teduh) dan (di sekitar) mata air, dan buah-buahan yang mereka sukai." **(al-Mursalaat: 41-42)**

Orang-orang yang bertakwa, di akhirat akan berada di surga dengan naungan daun di bawah pohon dan istana-istana. Mereka dikelilingi mata air yang mengalir dan sungai-sungai yang melimpah. Berbeda dengan orang-orang kafir yang celaka karena mendapat naungan yang panas, yakni asap hitam yang anyir dan api menyala yang membakar mereka.

Yang mirip dengan ayat itu adalah,

"Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh, bersandar di atas dipan-dipan." **(Yaasiin: 56)**

"Buah-buahan yang mereka sukai." **(al-Mursalaat: 42)**

Artinya, mereka mempunyai berbagai macam buah-buahan yang dicari oleh diri mereka dan dikehendaki oleh syahwat mereka. Kapan saja mereka mencari, mereka akan mendapatkannya.

"(Katakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan.'" **(al-Mursalaat: 43)**

Dikatakan ucapan itu kepada mereka di akhirat dengan dalil firman Allah, *"...sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan."* ini adalah sebagai bentuk kebaikan dan

pemuliaan kepada mereka, "Makanlah kalian wahai orang-orang yang bertakwa dari makanan-makanan enak di surga dan buah-buahannya. Minumlah dengan enak karena amal saleh yang kalian lakukan di dunia." Ini adalah masalah pemuliaan bukan masalah pembebanan. Ini juga termasuk adzab ruhani kaitannya dengan orang-orang kafir ketika mereka melihat orang-orang yang menghindari syirik di dalam kenikmatan yang terus menerus.

"Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." **(al-Mursalaat: 44)**

Ini adalah balasan Kami kepada orang yang beramal baik. Sebagaimana balasan yang agung ini kepada orang-orang yang bertakwa, Kami membalas orang-orang yang berbuat kebaikan sesuai dengan amal mereka. Kami tidak menyia-nyiakan pahala mereka, sebagaimana Allah berfirman,

"Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu." **(al-Kahf: 30)**

"Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." **(al-Mursalaat: 45)**

Adzab dan kehinaan pada hari Kiamat adalah kepada orang-orang yang mendustakan Allah dan para rasul-Nya dan apa yang dikabarkan oleh Allah mengenai pemuliaan orang-orang yang bertakwa di akhirat di mana mereka berada dalam kecelakaan yang besar. Orang-orang Mukmin ada dalam kenikmatan yang terus-menerus. Ini adalah bentuk kedelapan dari berbagai macam ancaman kepada orang-orang kafir.

Kemudian, Allah berfirman kepada orang-orang yang mendustakan hari pembalasan dan memerintahkan mereka sebagai bentuk ancaman. Allah berfirman,

"(Katakan kepada orang-orang kafir), 'Makan dan bersenang-senanglah kamu (di dunia) sebentar, sesungguhnya kamu orang-orang durhaka!'" **(al-Mursalaat: 46)**

Dikatakan kepada mereka di dunia,[107] makanlah dari makanan-makanan di dunia dan kelezatannya, nikmatilah kebaikan-kebaikannya sebentar saja, tempo yang singkat ini akan hilang dengan berakhirnya usia, kemudian kalian digiring menuju neraka Jahannam, karena kalian menyekutukan Allah. Ini, jika mereka diseru di akhirat (nanti), ini sebagai bentuk pencelaan dan pengingat mengenai keadaan mereka yang buruk dan kejahatan yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri, yakni mementingkan kenikmatan yang sedikit daripada kenikmatan yang abadi. Dengan itu, Allah menerangkan keadaan orang-orang yang berbuat dosa sebagai peringatan bagi setiap orang yang mengerjakannya.

"Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." **(al-Mursalaat: 45)**

Artinya, adzab kepada orang-orang musyrik yang mendustakan perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya dan apa yang dikabarkan kepada mereka bahwa Dia adalah yang memperlakukan semuanya kepada mereka. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras." **(Luqmaan: 24)**

Ini adalah bentuk kesembilan untuk menakut-nakuti orang-orang kafir, kemudian setelah itu, Allah menyebutkan bentuk kesepuluh. Allah berfirman,

---

107 *Al-Bahrul Muhiith*: VIII/408

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'rukuklah,' mereka tidak mau rukuk." **(al-Mursalaat: 48)**

Jika mereka diperintahkan untuk shalat, mereka tidak mengerjakan shalat. Mereka sombong untuk taat kepada Allah. Ini adalah celaan karena tidak mau khusyu dan tawadhu kepada Allah dengan menerima wahyu, perintah, dan pembebanan-Nya.

"Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." **(al-Mursalaat: 45)**

Artinya, kepada perintah-perintah Allah SWT dan larangan-larangan-Nya. Kemudian, Allah menutup surah ini dengan keheranan kepada orang-orang kafir. Allah berfirman,

"Maka kepada ajaran manakah (selain Al-Qur'an) ini mereka akan beriman?" **(al-Mursalaat: 50)**

Jika mereka tidak mengimani Al-Qur'an dan dalil-dalil mengenai wujud Allah yang dikandung di dalamnya, keesaan-Nya dan kebenaran Nabi-Nya, ucapan apa setelah itu mereka mau membenarkan? Al-Qur'an di dalamnya terdapat semua hal yang menunjukkan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwasanya ketika dia membaca ﴿وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا﴾ lalu membaca ﴿فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ﴾ dia berkata, "Hendaklah orang yang membaca itu mengatakan (آمنت بالله وبما أنزل) *aku mengimani Allah dan apa yang diturunkan."*

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini mengandung tiga bentuk terakhir untuk menakut-nakuti orang-orang kafir dan mengadzab mereka.

Kedelapan, berlipatnya penyesalan orang-orang kafir, bertambahnya kegelisahan dan kesedihan mereka. Ini termasuk jenis adzab psikis. Ketika melihat kebahagiaan dan kemuliaan yang disediakan oleh Allah kepada orang-orang yang bertakwa dan beriman, mereka menyesal dan murung. Keadaan mereka ada dalam puncak kehinaan, kenistaan, dan malu.

Allah mengabarkan apa yang akan menjadi nasib orang-orang yang bertakwa pada hari Kiamat, yakni dengan merasakan kenikmatan, menetap di naungan-naungan pohon dan naungan-naungan istana, sebagai bandingan tiga cabang naungan neraka, dan menikmati buah-buahan yang mereka cari dan angankan. Besok, dikatakan kepada mereka "makanlah dan minumlah dengan enak." Berbeda dengan yang dikatakan pada orang-orang musyrik,

"Maka jika kamu punya tipu daya, maka lakukanlah (tipu daya) itu terhadap-Ku." **(al-Mursalaat: 39)**

Ini adalah pahala yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang berbuat baik dalam membenarkan Nabi Muhammad saw. dan amal perbuatan mereka di dunia.

Kesembilan, ancaman terhadap orang-orang kafir karena di dunia dikatakan kepada mereka, "Makanlah dan nikmatilah sebentar saja. Kalian berbuat dosa dan menyekutukan Allah. Kelak, kalian dibalas sesuai dengan amal perbuatan kalian yang buruk. Kalian telah menyediakan pada diri kalian adzab disebabkan cinta dunia, keinginan pada keenakan-keenakannya dan syahwat-syahwatnya yang sedikit dan punah dibandingkan bencana-bencana besar yang kalian jumpai pada hari Kiamat."

Kesepuluh, mencela mereka atas kebodohan mereka dan kekufuran mereka, penyediaan diri mereka pada hukuman yang berat serta tidak adanya ketundukan mereka untuk taat kepada Allah, dan tidak melaksanakan perintah kewajiban shalat. Jika mereka diperintahkan, mereka tidak melaksanakannya.

Allah telah mengulangi firman-Nya,

"Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)."

Sebagai penegasan untuk menakut-nakuti dan ancaman.

Kemudian, Allah mengakhiri surah ini dengan nasihat yang dalam dan ringkas, yakni apabila mereka tidak membenarkan Al-Qur'an yang mengandung mukjizat dan dalil secara pasti kebenaran Rasulullah saw., apa yang kalian benarkan setelah itu?

Selesai juz ini. Alhamdulillah.
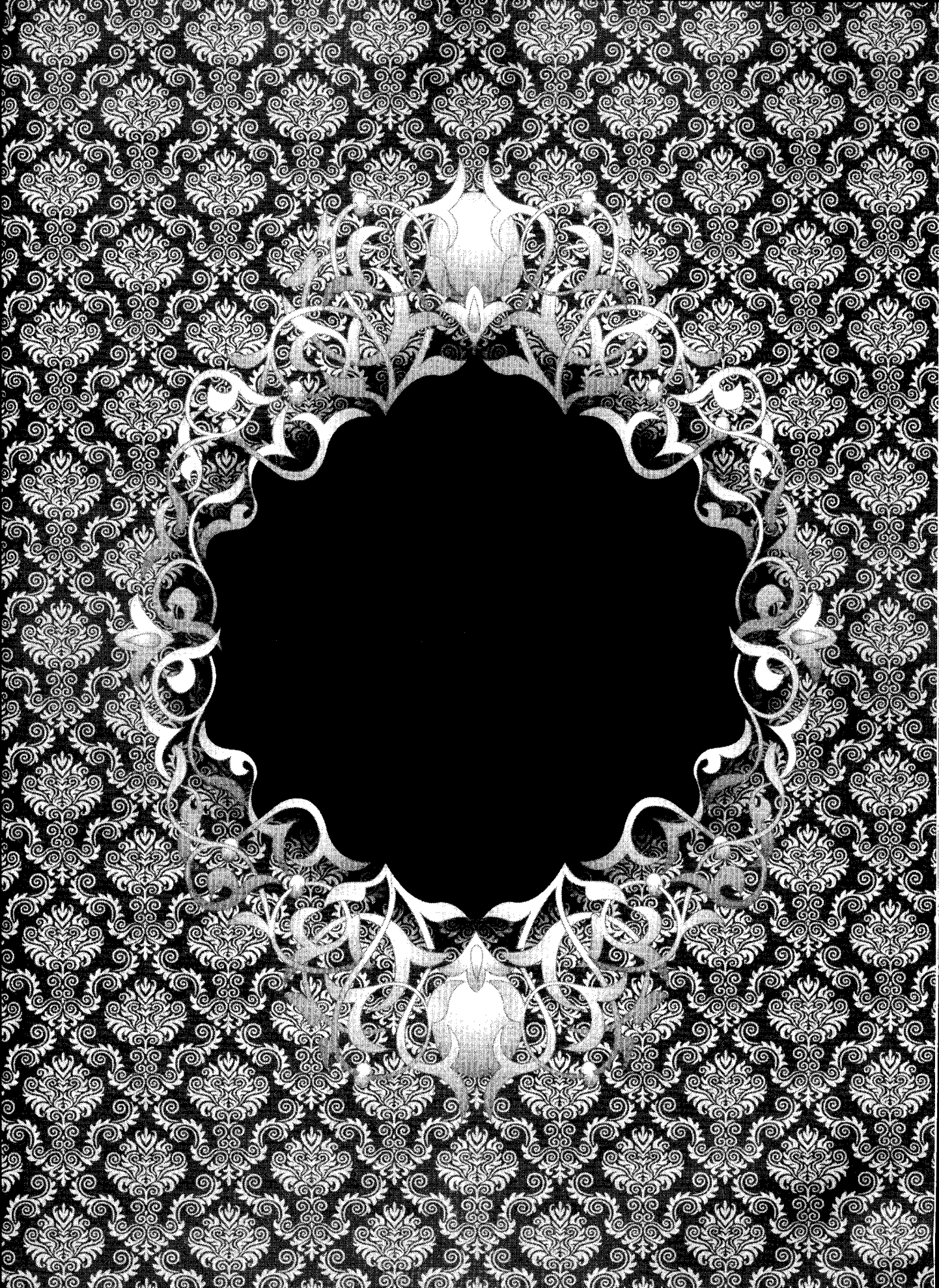
SURAH AN-NABA`

MAKKIYYAH, EMPAT PULUH AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan dengan surah 'Amma dan surah an-Naba` karena dimulai dengan firman Allah SWT,

"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?. Tentang berita yang besar (hari berbangkit)." **(an-Naba`: 1-2)**

Itu adalah berita tentang hari Kiamat dan hari kebangkitan yang menarik perhatian manusia dan mereka bertanya waktu terjadinya.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah ini memiliki persesuaian dengan surah sebelumnya, surah al-Mursalaat, dalam tiga hal:

1. Kedua surah ini sama-sama membicarakan hari kebangkitan dan menetapkan dalil akan terjadinya, menjelaskan kekuasaan Allah, dan menghina orang-orang kafir yang mendustakan terjadinya hari kebangkitan. Di dalam surah al-Mursalaat, Allah SWT berfirman
   ﴿أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ﴾ ﴿أَلَمْ نَخْلُقكُّم مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ﴾ ﴿أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا﴾
   Dan di dalam surah ini, Allah SWT berfirman ﴿أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا﴾ hingga firman-Nya ﴿إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا﴾.
2. Kedua surah tersebut sama dalam mendeskripsikan surga dan neraka, kenikmatan orang yang bertakwa dan adzab orang kafir, serta dalam mendeskripsikan hari Kiamat dan kedahsyatannya.
3. Surah an-Naba` memperinci hal-hal global yang disebutkan di dalam surah sebelumnya. Allah SWT berfirman di dalam surah al-Mursalaat,

   "Sampai hari apakah ditangguhkan (adzab orang-orang kafir itu)? Sampai hari keputusan. Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu?" **(al-Mursalaat: 12-14)**

   Dan di dalam surah an-Naba`, Allah SWT berfirman,

   "Sesungguhnya hari Keputusan adalah suatu waktu yang telah ditetapkan." **(an-Naba`: 17)**, *hingga akhir surah.*

Kandungan Surah

Inti pembahasan surah ini adalah menetapkan adanya hari kebangkitan dengan dalil yang bermacam-macam. Oleh karena itu, surah ini dimulai dengan menggambarkan pertanyaan orang-orang musyrik mengenai hari kebangkitan. Surah ini juga memberi kabar mengenai hari Kiamat dan hal-hal yang terjadi pascakiamat, seperti hari kebangkitan dan pembalasan. Setelah itu, Surah ini menjelaskan ancaman bagi orang-orang musyrik yang mengingkari hari tersebut.

"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar (hari berbangkit), yang dalam hal itu mereka berselisih. Tidak! Kelak mereka akan mengetahui, sekali lagi tidak! Kelak mereka akan mengetahui." **(an-Naba`: 1-5)**

Setelah itu, surah ini memberikan bukti dan argumentasi akan kemungkinan terjadinya hari kebangkitan. Itu dibuktikan dengan menghitung fenomena kekuasaan Allah untuk menciptakan dan mewujudkan berbagai macam keajaiban alam yang menunjukkan bahwa membangkitkan kembali manusia setelah mati merupakan hal yang sangat mungkin terjadi.

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan, dan gunung-gunung sebagai pasak? Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan, dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian, dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan, dan Kami membangun di atas kamu tujuh (langit) yang kukuh, dan Kami menjadikan pelita yang terang-benderang (matahari), dan Kami turunkan dari awan, air hujan yang tercurah dengan hebatnya, untuk Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tanam-tanaman, dan kebun-kebun yang rindang." **(an-Naba`: 6-16)**

Kemudian, surah ini menentukan waktu terjadinya hari kebangkitan, yaitu pada hari diputuskannya perkara seluruh manusia; mulai dari orang-orang terdahulu sampai akhir zaman.

"Sungguh, hari keputusan adalah suatu waktu yang telah ditetapkan, (yaitu) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, lalu kami datang berbondong-bondong, dan langit pun dibukalah, maka terdapatlah beberapa pintu, dan gunung-gunung pun dijalankan sehingga menjadi fatamorgana." **(an-Naba`: 17-20)**

Setelah itu, surah ini menggambarkan macam-macam siksa orang-orang kafir dan kenikmatan orang-orang yang bertakwa. Hal itu dilakukan dengan cara membanding-bandingkan serta menyebutkan secara bersamaan antara targhib (membuat senang) dan tarhib (menakut-nakuti), sebagaimana yang tercantum dalam ayat 21 hingga ayat 38.

"Sungguh, (neraka) Jahannam itu (sebagai) tempat mengintai (bagi penjaga yang mengawasi isi neraka), menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas. Mereka tinggal di sana dalam masa yang lama, mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal. Sesungguhnya dahulu mereka tidak pernah mengharapkan perhitungan, dan mereka benar-benar mendustakan ayat-ayat Kami. Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu Kitab (buku catatan amalan manusia). Maka karena itu rasakanlah! Maka tidak ada yang akan Kami tambahkan kepadamu selain adzab. Sungguh, orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis montok yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun (perkataan) dusta. Sebagai balasan dan pemberian yang cukup banyak dari Tuhanmu, Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pengasih, mereka tidak mampu berbicara dengan Dia. Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar." **(an-Naba`: 21-38)**

Surah ini diakhiri dengan pemberitahuan bahwa hari Kiamat adalah benar dan tidak diragukan lagi. Juga memperingatkan orang-orang kafir akan siksa yang sangat pedih yang membuat mereka berharap kembali menjadi tanah.

Surah ini seluruhnya berisi nuansa menakuti, mengancam, dan memperingatkan sehingga seakan-akan surah setelahnya akan menjelaskan mengenai keadaan hari Kiamat yang amat menakutkan.

PEMBERITAHUAN TENTANG HARI KEBANGKITAN DAN DALIL-DALILNYA

Surah an-Naba` ayat 1 - 16

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ ﴿٢﴾ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ﴿٣﴾ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٥﴾ أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا ﴿٦﴾ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾ وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾ لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾ وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾

"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar (hari berbangkit), yang dalam hal itu mereka berselisih. Tidak! Kelak mereka akan mengetahui, sekali lagi tidak! Kelak mereka akan mengetahui. Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan, dan gunung-gunung sebagai pasak? Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan, dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian, dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan, dan Kami membangun di atas kamu tujuh (langit) yang kukuh, dan Kami menjadikan pelita yang terang-benderang (matahari), dan Kami turunkan dari awan, air hujan yang tercurah dengan hebatnya, untuk Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tanam-tanaman, dan kebun-kebun yang rindang." **(an-Naba`: 1-16)**

I'raab

﴿عَمَّ﴾ ﴿عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ﴾ berasal dari huruf (عن) dan (ما), hanya saja ketika (عن) bertemu dengan *maa istifhaamiyyah* (pertanyaan), maka *alif*nya dibuang untuk membedakan antara (ما) yang berfungsi untuk *istifhaam* dan yang berfungsi untuk *khabar.*

﴿عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ﴾ kalimat ini bisa menjadi *badal* (pengganti) dari ﴿عَمَّ﴾ dengan mengulang kembali huruf *jar* atau ber*ta'alluq* (berkaitan) dengan *fi'il muqaddar* (kata kerja yang dikira-kirakan) yang ditunjukkan oleh kata kerja ﴿يَتَسَاءَلُونَ﴾. Itu bukan merupakan *badal* karena seandainya *badal,* lafal (عم) akan terulang dua kali.

﴿أَزْوَاجًا﴾ ﴿وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا﴾ maksudnya berbeda-beda. Kata ini berkedudukan sebagai *haal* dari *dhamir* (كم) yang ada di dalam kalimat ﴿وَخَلَقْنَاكُمْ﴾.

﴿أَلْفَافًا﴾ ﴿وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا﴾ berkedudukan sebagai sifat dari kata (جنات). Bisa jadi kata (ألفاف) merupakan bentuk jamak dari kata (لِفّ) seperti halnya kata (جذع) dan (أجذاع). Atau merupakan bentuk jamak dari jamak kata (لُفّ) yang merupakan jamak dari kata (ألفّ) dan (لفّاء). Dan kata (فُعل) dengan men*dhammah* huruf *fa`,* bentuk jamaknya adalah (أفعال), maka ia merupakan jamak dari bentuk jamak. Abu Ubaidah berkata bahwa bentuk tunggalnya adalah (لفيف), sebagaimana halnya kata (شريف) dijamakkan menjadi (أشراف).

Balaaghah

﴿عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ﴾ ini merupakan *iijaaz* (penyederhanaan kalimat) dengan membuang *fi'il* (kata kerja) yang sudah disebutkan oleh kalimat sebelumnya, asalnya adalah (يتساءلون عن النبإ العظيم).

﴿أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا. وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا﴾ merupakan *tasybiih baliigh* (bentuk kiasan). Maksudnya, Kami menjadikan bumi itu seperti hamparan

(kasur) yang digunakan untuk tidur oleh seseorang dan menjadikan gunung-gunung seperti tiang yang menopang lainnya. Kiasan serupa juga terjadi pada kalimat ﴿وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا﴾, Kami menjadikan malam seperti pakaian dari segi fungsinya yang dapat menutupi.

﴿وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا﴾ ﴿وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا﴾ Antara kedua kalimat tersebut terdapat *muqaabalah* (antonim); antara malam dan siang, serta istirahat dan bekerja.

﴿أَوْتَادًا﴾ ﴿أَزْوَاجًا﴾ ﴿سُبَاتًا﴾ ﴿لِبَاسًا﴾ ﴿مَعَاشًا﴾ ﴿شِدَادًا﴾ ﴿وَهَّاجًا﴾ ﴿ثَجَّاجًا﴾ ﴿نَبَاتًا﴾ ﴿أَلْفَافًا﴾ merupakan sajak *murashsha'*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ﴾, yakni mengenai apa sebagian penduduk Mekah saling bertanya antara satu dengan lainnya? Makna *istifhaam* (pertanyaan) di sini adalah untuk memperdahsyat sesuatu yang sedang mereka tanyakan. Seakan-akan karena kedahsyatannya, jenis sesuatu yang ditanyakan tersebut tidak diketahui. Oleh karena itu, mereka bertanya-tanya mengenai hal tersebut. Pertanyaan penduduk Mekah mengenai hari kebangkitan di antara mereka sendiri atau kepada Rasulullah saw. dan kaum Muslimin merupakan pertanyaan *istihzaa`* (penghinaan). ﴿عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ﴾ mengenai kabar hari kebangkitan yang sangat penting. Ini merupakan penjelasan keberadaan sesuatu yang dahsyat tadi.

﴿الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ﴾ yang mereka perselisihkan. Mereka ragu mengenai hari kebangkitan tersebut, antara mengakui dan mengingkari atau antara menetapkan dan menafikan. ﴿كَلَّا﴾ sekali-kali tidak, kata ini merupakan penolakan atas mereka untuk membantah dan menafikan perkataan sebelumnya, juga untuk menolak sikap bertanya-tanya dan ancaman atas hal itu. ﴿سَيَعْلَمُونَ﴾ mereka akan mengetahui balasan atas pengingkaran mereka terhadap hari kebangkitan. ﴿ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ﴾ kalimat ini merupakan penguat dan pengulangan kalimat sebelumnya yang berfungsi untuk *mubaalaghah* (melebih-lebihkan). Adanya tambahan huruf ﴿ثُمَّ﴾ memberikan indikasi bahwa ancaman kedua lebih berat daripada ancaman pertama.

﴿أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا﴾ tidakkah kami jadikan bumi seperti hamparan (tempat tidur). Hamparan sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surah Thaahaa,

"Yang telah menjadikan bumi bagimu sebagai hamparan." **(Thaahaa: 53)**

Istifhaam (pertanyaan) dalam ayat ini berfungsi untuk taqrir (penetapan). Ini adalah permulaan penjelasan kekuasaan Allah untuk membangkitkan makhluk, dengan menyebutkan sebagian keajaiban alam yang telah diciptakan oleh Allah SWT. ﴿أَوْتَادًا﴾ tiang-tiang yang berfungsi untuk menegakkan bumi, sebagaimana halnya perkemahan yang ditegakkan dengan tiang-tiang. Kata (أوتاد) adalah bentuk jamak dari kata (وتد), yaitu sesuatu yang ditancapkan di dalam tanah untuk mengikat tali perkemahan sehingga bisa berdiri tegak. ﴿أَزْوَاجًا﴾ berpasang-pasangan; laki-laki dan perempuan. ﴿سُبَاتًا﴾ sebagai istirahat untuk tubuh-tubuh kalian dengan berhenti beraktivitas. ﴿لِبَاسًا﴾ seperti pakaian, dalam hal dapat menutupi, yaitu sesuatu yang dipakai oleh seseorang untuk menutupi tubuhnya. Maksudnya, Allah SWT menjadikan malam sebagai penutup yang kegelapannya dapat menutupi orang yang hendak bersembunyi.

﴿مَعَاشًا﴾ waktu untuk mencari sumber-sumber kebutuhan hidup. ﴿سَبْعًا﴾ tujuh langit. ﴿شِدَادًا﴾ maksudnya tujuh langit yang kuat lagi kukuh yang tidak berubah dengan berjalannya waktu dan tidak pula retak. ﴿سِرَاجًا﴾ sesuatu yang menerangi dan bercahaya. ﴿وَهَّاجًا﴾ yang panas dan terang-benderang, maksudnya adalah matahari.

﴿الْمُعْصِرَاتِ﴾ awan dan mendung yang sudah saatnya menurunkan hujan, lantas hujan pun turun. ﴿ثَجَّاجًا﴾ maksudnya hujan yang sangat

lebat. Ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah saw. pernah bersabda,

أَفْضَلُ الْحَجِّ: الْعَجُّ وَالثَّجُّ.

"Haji yang paling utama adalah haji yang bertalbiyah dengan keras dan banyak menyembelih hewan kurban."

﴿حَبًّا﴾ biji-bijian yang dimakan oleh manusia, berupa gandum, jagung dan sejenisnya. ﴿وَنَبَاتًا﴾ tumbuh-tumbuhan yang dimakan oleh hewan, berupa jerami dan rumput. ﴿وَجَنَّاتٍ﴾ taman-taman surga, bentuk jamak dari kata tunggal (جنة). ﴿أَلْفَافًا﴾ pepohonan dan ranting-ranting yang saling melilit satu dan lainnya.

Sebab Turunnya Ayat (1)

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Hasan Bashri, dia berkata, "Tatkala Nabi saw. diutus menjadi seorang rasul, mereka (penduduk Mekah) mulai bertanya-tanya di antara mereka. Lantas, turunlah ayat ini."

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mengingkari kaum musyrikin yang bertanya-tanya mengenai hari Kiamat dengan tujuan untuk mengingkari terjadinya. Lantas, Allah SWT berfirman.

"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar (hari berbangkit). Yang dalam hal itu mereka berselisih." **(an-Naba`: 1-3)**

Maksudnya, mengenai apa kaum musyrikin penduduk Mekah saling bertanya di antara mereka? Kemudian, Allah SWT menjawab pertanyaan ini dengan firman-Nya, *"Mengenai berita yang besar"* yakni mengenai berita penting yang menakutkan dan sangat besar yang keberadaannya mereka perselisihkan. Dalam hal itu, mereka antara mendustakan dan membenarkan, mengufuri dan mengimani, mengingkari dan mengakui, serta ragu dan yakin, yaitu hari kebangkitan setelah kematian. Sebagaimana Allah SWT mengisahkan mereka dengan firman-Nya,

"(Kehidupan itu) tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, (di sanalah) kita mati dan hidup dan tidak akan dibangkitkan lagi." **(al-Mu`minuun: 37)**

Dan firman-Nya,

"Kami tidak tahu apakah hari Kiamat itu, kami hanyalah menduga-duga saja dan kami tidak yakin." **(al-Jaatsiyah: 32)**

Mujahid berkata mengenai penafsiran (النبإ العظيم) *berita besar*, itu adalah Al-Qur`an. Ibnu Katsir berkata, "Yang zahir adalah pendapat pertama bahwa itu adalah hari kebangkitan setelah kematian, berdasarkan firman Allah SWT *"Yang mereka perselisihkan."* Ar-Razi berkata, "Itu adalah hari Kiamat," pendapat ini yang paling dekat."

Dan maksud dari *istifham* (pertanyaan) dalam awal ayat ini adalah untuk membesarkan perkara tersebut dan membuat orang-orang yang mendengarkannya menjadi heran akan keadaan kaum musyrikin. Membuat kalimat dalam bentuk tanya jawab lebih bagus –sebagaimana dikatakan oleh ar-Razi, untuk memahamkan dan menjelaskan serta menancapkan jawaban dalam diri orang-orang yang bertanya. Itu sebagaimana firman Allah SWT,

"Milik siapakah kerajaan pada hari ini? Milik Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan." **(al-Mu`min: 16)**

Kemudian Allah SWT membalas pengingkaran mereka seraya mengancam mereka, dengan firman-Nya,

"Tidak! Kelak mereka akan mengetahui. Sekali lagi tidak! Kelak mereka mengetahui." **(an-Naba`:4-5)**

Maksudnya, seyogyanya mereka tidak berselisih mengenai keberadaan hari kebangkitan. Hari kebangkitan memang benar-benar ada dan tidak perlu diragukan lagi. Orang-orang yang mengingkarinya kelak akan mengetahuinya sebagai akibat dari pendustaan mereka terhadap hari tersebut. Kata ﴿كَلَّا﴾ merupakan penolakan atas mereka. Kemudian, penolakan tersebut diulang lagi pada kalimat kedua. Dengan demikian, maksudnya adalah hendaknya mereka berpaling dari kekufuran dan pendustaan mereka. Sesungguhnya dalam waktu dekat mereka akan mengetahui perkara sesungguhnya jika mereka telah mendapatkan siksa.

Ini merupakan ancaman yang sangat menakutkan. Para ulama *balaaghah* berkata, "Pengulangan penolakan dengan disertai ancaman merupakan dalil bahwa ancaman tersebut sangat dahysat." Dan dalam huruf ﴿ثُمَّ﴾ terdapat indikasi bahwa ancaman kedua lebih berat daripada ancaman pertama.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan sebagian fenomena kekuasaan-Nya yang agung untuk menciptakan berbagai hal yang menakjubkan yang menunjukkan akan kekuasaan-Nya untuk dapat mengembalikannya dan lainnya. Kemudian, Allah menyebutkan sembilan hal yang membuktikan kebenaran hari kebangkitan dan perkumpulan di Padang Mahsyar yang telah mereka ingkari. Hal-hal tersebut juga menunjukkan kemampuan Allah untuk melakukan berbagai hal dan mengetahui segala sesuatu.

1-2. *"Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan, dan gunung-gunung sebagai pasak?"* **(an-Naba`: 6-7)**

Bagaimana kalian mengingkarinya, padahal sungguh kalian telah mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah yang sempurna? Allah menjadikan bumi untuk ditempati berbagai makhluk, layaknya kasur yang digunakan untuk tidur anak bayi. Juga menjadikan gunung-gunung yang kukuh seperti pasak bagi bumi agar bumi diam, tidak bergerak, tenang, dan tidak goncang karena aktivitas penghuninya. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh." **(an-Naazi'aat: 32)**

3. *"Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan."* **(an-Naba`: 8)**

Kami menciptakan kalian bermacam-macam; laki-laki dan perempuan untuk saling menyayangi dan membantu serta menjaga kelestarian spesies manusia. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." **(ar-Ruum: 21)**

4-5. *"Dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian."* **(an-Naba`: 9-10)**

Kami telah menjadikan tidur kalian sebagai istirahat untuk badan kalian juga pemutus aktivitas dan pekerjaan-pekerjaan kalian yang melelahkan di siang hari. Dengan tidur, kekuatan akan pulih kembali, pikiran dan badan akan kembali bergairah. Kata *as-Subaat* artinya menghentikan aktivitas dan mengistirahatkan badan. Kami telah menjadikan malam sebagai tempat istirahat dan menjadikannya seperti pakaian yang gelapnya dapat menutupi berbagai hal dan badan. Sebagaimana halnya pakaian yang menutupi badan, menjaganya dari panas dan dingin, dan menutupi aurat, demikian juga ma-

lam yang dapat dibuat menutupi oleh orang yang hendak bersembunyi untuk menunaikan dan mewujudkan sesuatu yang tidak mudah dilakukan di siang hari, seperti bersembunyi dari musuh dan mengerjakan sebagian hajat (kebutuhan).

6. *"Dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan."* **(an-Naba`: 11)**

   Maksudnya, Kami telah menjadikan waktu siang terang-benderang agar manusia dapat bekerja, berdagang, bercocok tanam, memproduksi hal-hal yang dapat mendatangkan rezeki lainnya.

7-8. *"Dan Kami membangun di atas kamu tujuh (langit) yang kukuh, dan Kami menjadikan pelita yang terang benderang (matahari)."* **(an-Naba`: 12-13)**

   Maksudnya, Kami telah membangun di atas kalian tujuh langit yang kuat penciptaannya, kukuh bangunannya, sempurna bentuknya, dan dihiasi bintang-bintang serta planet-planet. Dan Kami telah menjadikan matahari sebagai pelita yang menerangi seluruh alam semesta. Cahayanya dapat menerangi dan panasnya pun terpancar. Kata (وهج) mempunyai dua cakupan arti, yaitu cahaya dan panas. Seluruh makhluk hidup mengambil manfaat dari kedua hal itu.

9. *"Dan Kami turunkan dari awan, air hujan yang tercurah dengan hebatnya, untuk Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tanam-tanaman, dan kebun-kebun yang rindang."* **(an-Naba`: 14-16)**

   Maksudnya, dari awan dan mendung yang penuh dengan air dan belum menurunkan hujan, Kami menurunkan hujan yang sangat lebat. Dengan air yang lebat dan bagus tersebut, Kami dapat menumbuhkan biji-bijian yang dapat dimakan oleh manusia, seperti biji gandum, jagung, dan padi. Demikian juga agar Kami dapat menumbuhkan tumbuhan yang dapat dimakan oleh hewan, seperti jerami, rumput, dan tumbuhan-tumbuhan lainnya. Juga menumbuhkan taman yang indah, dahan-dahan pepohonan yang rindang, buah-buahan yang bermacam-macam rasa dan baunya, sekalipun itu semua tumbuh dalam satu tempat. Sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya. Sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti." **(ar-Ra'd: 4)**

   Kata *"ats-Tsajju"* berarti guyuran air yang lebat lagi terus-menerus, sebagaimana sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibnu Umar,

   أَفْضَلُ الْحَجِّ: الْعَجُّ وَالثَّجُّ.

   "Haji yang paling utama adalah haji yang bertalbiyah dengan keras dan banyak menyembelih hewan kurban."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut ini.

1. Membesarkan dan mengagungkan perkara hari kebangkitan, mempertegas terjadinya, serta menyatakan bahwa hari kebangkitan tersebut benar-benar ada dan tidak perlu diragukan lagi.
2. Orang-orang kafir yang mendustakan hari tersebut akan mengetahui kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dari Al-Qur`an dan yang disebutkan kepada mereka mengenai hari kebang-

kitan setelah mati, ketika mereka disiksa. Ini merupakan ancaman yang sangat dahsyat.

3. Allah SWT membantah kaum musyrikin yang mengingkari hari kebangkitan, serta menampakkan kekuasaan-Nya kepada mereka untuk membangkitkan dan mengumpulkan manusia. Itu dilakukan dengan cara menunjukkan bukti yang dapat langsung mereka saksikan, yaitu menciptakan berbagai makhluk yang luar biasa. Kemampuan untuk menciptakan semua itu lebih besar daripada hanya sekadar mengembalikannya.
4. Allah SWT telah menyebutkan sembilan hal di antara makhluk-makhluk-Nya yang menunjukkan kesempurnaan dan kekuasaan, ilmu dan hikmah-Nya, yaitu menjadikan bumi sebagai hamparan, seperti kasur untuk tidur seorang bayi, menjadikan gunung-gunung bagi bumi seperti pasak (tiang) yang dapat menguatkan tenda agar dapat ditempati dan tidak berguncang karena penghuninya. Juga menciptakan manusia yang bermacam-macam; laki-laki dan perempuan, yang saling berlawanan, baik dan buruk, tinggi dan pendek, agar alam semesta ini menjadi sempurna dan berkembang dengan keindahan, bersahabat, saling menolong, dan spesies manusia terus terlestarikan.

   Juga menjadikan tidur sebagai istirahat bagi badan dan media pemutus aktivitas dan pekerjaan yang telah digeluti oleh manusia sepanjang hari sehingga kekuatan dan semangatnya kembali lagi. Tidur dapat menghilangkan kelelahan dari diri seseorang.

   Dan menjadikan malam dengan kegelapannya seperti pakaian yang menutupi atau ketenangan bagi manusia. Kegelapan malam dapat menutupi manusia dari pandangan jika dia hendak lari dari musuh, begadang, atau menyembunyikan sesuatu yang tidak ingin diketahui oleh orang lain. Demikian juga, sebagaimana dengan pakaian seseorang itu bertambah rupawan, sempurna kekuatannya, dan terhindar dari panas dan dingin. Begitu juga halnya malam, dengan tidur seseorang akan semakin terlihat rupawan, lembut badannya, sempurna kekuatan fisik dan aktivitasnya, serta terhindar dari gangguan lelah fisik, bimbang, dan pikiran-pikiran yang jelek.

   Dan menjadikan siang sebagai waktu untuk bekerja. Pada siang hari, manusia beraktivitas untuk mencari penghidupan, yaitu segala sesuatu yang digunakan untuk menopang kehidupan, berupa makanan, minuman, dan lainnya.

   Dan membangun tujuh lapis langit yang kukuh; kuat ciptaannya, dan kukuh bangunannya. Menjadikan matahari sebagai pelita yang bercahaya dan menyinari serta mengeluarkan energi panas. Semua itu mempunyai manfaat bagi manusia. Menurunkan hujan dari awan yang telah menyimpan air sehingga turun hujan lebat yang menghidupkan kembali tanah dari kegersangan serta membuat jiwa dan badan kembali segar dari rasa lelah dan kotor. Dengan hujan tersebut, Allah SWT menumbuhkan biji-bijian bagi manusia, seperti gandum dan lainnya. Juga menumbuhkan tumbuh-tumbuhan bagi hewan, yaitu tumbuhan yang dapat dimakan oleh hewan-hewan, seperti rerumputan. Dengan hujan juga, dapat ditemukan berbagai taman yang indah dengan pepohonan yang tumbuh dengan rindang, hijau merona nan indah. Juga akan didapati berbagai macam buah-buahan dengan aneka rasa dan warna.

   Kesembilan hal ini dilihat dari segi kejadian, kemungkinan, dan berkesinam-

bungannya, menunjukkan keberadaan Zat yang melakukan semua itu. Juga menunjukkan akan kesempurnaan ilmu dan hikmah Allah SWT. Jika kesempurnaan Allah SWT terbukti dengan adanya sifat-sifat ini, dapat dipastikan bahwa hari dikumpulkannya manusia benar-benar ada, tidak diragukan lagi. Menumbuhkan kembali tumbuhan yang telah mengering merupakan sebuah bukti jelas yang masuk akal akan adanya kemungkinan membangkitkan kembali orang-orang mati dari kuburan.

Lebih dari itu, sesungguhnya kesembilan perkara tersebut merupakan kenikmatan agung yang harus disyukuri dengan senantiasa meningkatkan ketaatan dan tidak diingkari dengan melakukan kemaksiatan.[108]

5. Ayat ﴿لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا﴾ mencakup segala macam tiga tumbuhan yang tumbuh di bumi, yaitu tumbuhan yang berkelopak seperti biji-bijian dan tumbuhan yang tidak berkelopak seperti rerumputan. Kedua jenis tumbuhan ini tidak mempunyai dahan. Macam yang ketiga adalah tumbuhan yang mempunyai dahan yaitu pepohonan. Jika ketiga jenis tumbuhan tersebut berkumpul dalam skala yang besar, dinamakan taman.[109]

SIFAT-SIFAT HARI KIAMAT, TANDA-TANDA, DAN MACAM-MACAM SIKSAANNYA

Surah an-Naba`: 17 - 30

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا ﴿١٧﴾ يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾ وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا ﴿١٩﴾ وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٠﴾ إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾ لِّلطَّاغِينَ مَآبًا ﴿٢٢﴾ لَّابِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾ لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾ جَزَاءً وِفَاقًا ﴿٢٦﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ﴿٢٧﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَّابًا ﴿٢٨﴾ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا ﴿٢٩﴾ فَذُوقُوا فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾

"Sungguh, hari keputusan adalah suatu waktu yang telah ditetapkan, (yaitu) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, lalu kami datang berbondong-bondong, dan langit pun dibukalah, maka terdapatlah beberapa pintu, dan gunung-gunung pun dijalankan sehingga menjadi fatamorgana. Sungguh, (neraka) Jahannam itu (sebagai) tempat mengintai (bagi penjaga yang mengawasi isi neraka), menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas. Mereka tinggal di sana dalam masa yang lama, mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal. Sesungguhnya dahulu mereka tidak pernah mengharapkan perhitungan, dan mereka benar-benar mendustakan ayat-ayat Kami. Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu Kitab (buku catatan amalan manusia). Maka karena itu rasakanlah! Maka tidak ada yang akan Kami tambahkan kepadamu selain adzab." **(an-Naba`: 17-30)**

Qiraa`aat

﴿وَفُتِحَتِ﴾:

1. (وفُتِحت) dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf *fa`* dan *kasrah* pada huruf *ta`*. Ini adalah bacaan Ashim, Hamzah, dan Kisa`i.
2. (وفتّحت) dengan men*tasydid* huruf *ta`*, ini bacaan selain ketiga imam tersebut.

﴿لَّابِثِينَ﴾:

Hamzah membaca (لبثين) dengan tanpa memanjangkan harakat *lam*.

108 *Gharaa`ibul Qur`aan*: 7/30.

109 *Tafsir ar-Razi*: 9/31.

﴿وَغَسَّاقًا﴾:

1. (غسّاقا) dengan men*tasydid* huruf *sin*, ini adalah bacaan Hafsh, Hamzah, Kisa`i, dan Khalaf.
2. (غسَاقا) dengan tanpa men*tasydid* huruf *sin*, ini adalah bacaan selain keempat tersebut.

I'raab

﴿يَوْمَ﴾ ﴿يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ﴾ di*nashab* sebagai *badal* dari kata ﴿يَوْمَ﴾ dalam ayat ﴿إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ﴾. ﴿لَابِثِينَ﴾ *haal muqaddar*, artinya dikira-kirakan mereka bertempat tinggal. ﴿أَحْقَابًا﴾ di*nashab* karena menjadi *zharaf* dan *'aamil*nya adalah *"laabitsiin."* Disebutkan kata *"ahqaaba"* adalah untuk menunjukkan arti banyak, bukan untuk mengulang kembali makna kata *al-lubts* (bertempat tinggal), seperti perkataanmu (أقمت سنين أعواما) *"aku bertempat tinggal bertahun-tahun".*

﴿لَا يَذُوقُونَ﴾ adalah kalimat yang menduduki posisi *nashab*, sebagai sifat dari kata *"laabitsiin"* atau sebagai *haal* dari *dhamir* kata *"laabitsiin."* ﴿حَمِيمًا وَغَسَّاقًا﴾ adalah *badal* yang di*nashab* dari ﴿بَرْدًا وَلَا شَرَابًا﴾. Kata (حميم) digunakan untuk menunjukkan makna panas dan dingin. Jika diberi makna tidur, itu adalah *mustastna munqati'*. ﴿جَزَاءً﴾ di*nashab* berdasarkan *mashdar*. Ringkasnya ﴿إِلَّا حَمِيمًا﴾ merupakan *istitsnaa` munqati'* menurut pendapat orang yang memberi makna kata *al-bard* sebagai tidur. Akan tetapi jika *al-bard* itu diberi makna "dingin", itu merupakan *badal* darinya.

﴿كِذَّابًا﴾ di*nashab* karena menjadi *mashdar* dari kata (كذب). Dalam kata ﴿كِذَّابًا﴾ ditambah *alif*, sebagaimana ditambahkan juga dalam kata (أحسن إحسانا) dan (أجمل إجمالا). ﴿كِتَابًا﴾ di*nashab* karena menjadi *mashdar*, dan *'aamil*nya bisa jadi adalah kalimat ﴿أَحْصَيْنَاهُ﴾ dengan makna (كتبنا) *kami telah mencatat* atau *fi'il muqaddar* (kata kerja yang dikira-kirakan) dari lafalnya yang menunjukkan akan hal itu. ﴿أَحْصَيْنَاهُ﴾ maksudnya (كتبناه كتابا) *kami telah mencatatnya dalam sebuah kitab.*

Balaaghah

﴿فَكَانَتْ أَبْوَابًا﴾ dalam ilmu *balaaghah*, susunan kalimat seperti ini disebut dengan *tasybih baliigh.* Dengan demikian, kalimat tersebut memiliki arti seperti pintu-pintu dalam hal belahan dan pecahan. Dalam *tasybih baliigh* huruf *tasybih* dan *wajhu syibh*nya dibuang.

﴿فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا﴾ merupakan bentuk *amr* (perintah) yang dimaksudkan untuk menghina dan merendahkan. Di dalam kalimat tersebut, juga terdapat *uslub iltifaat* (pengalihan) dari bentuk kata ganti orang ketiga ke bentuk kata ganti orang kedua, yang bertujuan untuk lebih menghinakan. Antara kata ﴿بَرْدًا﴾ dan ﴿حَمِيمًا﴾ terdapat sebuah *ath-thibaaq* (lawan kata). ﴿أَفْوَاجًا﴾ ﴿أَبْوَابًا﴾ ﴿سَرَابًا﴾ ﴿مَآبًا﴾ ﴿أَحْقَابًا﴾ ﴿شَرَابًا﴾ ﴿حِسَابًا﴾ merupakan sajak *murashshsa'.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ﴾ sesungguhnya hari pemutusan itu, maksudnya adalah hari Kiamat. Dinamakan demikian karena pada hari itu Allah SWT akan memberikan keputusan hukum yang terjadi di antara makhluk-makhluk-Nya. ﴿كَانَ﴾ berada, maksudnya berada di dalam ilmu Allah atau di dalam hukum-Nya. ﴿مِيقَاتًا﴾ adalah waktu untuk memberikan pahala dan siksa serta merupakan batas waktu berakhirnya dunia. ﴿الصُّورِ﴾ sangkakala yang ditiup pada hari itu sehingga mengeluarkan dentuman suara yang sangat dahsyat, yang meniup adalah Malaikat Israfil a.s.. ﴿فَتَأْتُونَ﴾ lantas kalian datang dari kuburan-kuburan kalian ke tempat perkumpulan (Padang Mahsyar). ﴿أَفْوَاجًا﴾ secara berkelompok-kelompok yang bermacam-macam. Kata (أفواجا) adalah bentuk jamak dari kata (فوج) yang artinya kelompok.

﴿وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ﴾ dan langit itu dipecah dan dibelah, ﴿فَكَانَتْ أَبْوَابًا﴾ maka ia (langit) seperti pintu-pintu atau akibat banyaknya pecahannya seakan-akan itu adalah pintu. ﴿وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ﴾ dan gunung-gunung dihilangkan dari tempatnya,

lantas beterbangan di udara seperti debu. ﴿سَرَابًا﴾ seperti fatamorgana karena gunung-gunung tersebut terlihat seperti gunung, tetapi sebenarnya bukan gunung, tetapi debu. ﴿مِرْصَادًا﴾ tempat pengawasan atau penjagaan; penjaga neraka menjaga dan mengawasi orang-orang kafir yang telah menyalahi perintah Tuhan mereka. ﴿مَآبًا﴾ tempat kembali, ﴿لَابِثِينَ﴾ bertempat tinggal, ﴿أَحْقَابًا﴾ bertahun-tahun tanpa ada akhirnya. Kata (أحقاب) adalah bentuk jamak dari kata (حُقُب) yaitu sebuah periode yang tidak tertentu.

﴿لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا﴾ di dalam neraka Jahannam, mereka tidak merasakan udara sejuk. Kata (برد) juga bisa diartikan dengan tidur. ﴿وَلَا شَرَابًا﴾ tidak juga minuman, yaitu sesuatu yang dapat dinikmati untuk menghilangkan dahaga. ﴿إِلَّا حَمِيمًا﴾ kecuali air yang sangat panas mendidih, ﴿وَغَسَّاقًا﴾ nanah para penduduk neraka yang terus mengalir dari tubuh mereka. ﴿جَزَاءً وِفَاقًا﴾ mereka dibalas dengan balasan itu sesuai dengan perbuatan dan kekufuran mereka. Tidak ada dosa yang lebih besar daripada kekufuran dan tidak ada siksaan terberat daripada neraka. ﴿لَا يَرْجُونَ﴾ Mereka tidak mengharapkan dan tidak pula takut. ﴿حِسَابًا﴾ sebagai penghitungan perbuatan-perbuatan mereka karena mengingkari hari kebangkitan, ﴿بِآيَاتِنَا﴾ dengan ayat-ayat Kami; Al-Qur`an. ﴿كِذَّابًا﴾ banyak mendustakan, ﴿وَكُلَّ شَيْءٍ﴾ seluruh perbuatan, ﴿أَحْصَيْنَاهُ﴾ Kami catat ﴿كِتَابًا﴾ dalam sebuah kitab. ﴿فَذُوقُوا﴾ maksudnya, kelak di akhirat ketika mereka disiksa, dikatakan, "maka rasakanlah balasan kalian." ﴿فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا﴾ dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kalian melainkan siksaan.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menetapkan kekuasaan-Nya untuk dapat meluluhlantahkan dunia dan menciptakan alam yang lain, dengan memberikan dalil akan adanya hari kebangkitan, keumuman kekuasaan dan ilmu-Nya, Allah SWT memberi kabar mengenai hari pemutusan, yaitu hari Kiamat yang akan terjadi pada waktu yang telah ditentukan; tidak lebih dan tidak kurang. Tidak ada yang mengetahui waktunya secara pasti selain Allah 'Azza wa Jalla. Kemudian, Allah SWT menyebutkan beberapa tanda dari hari tersebut, seperti peniupan sangkakala, terbelahnya langit, berpindahnya gunung-gunung dari tempatnya dan berubah menjadi debu yang beterbangan. Setelah itu, Allah menjelaskan bahwa neraka Jahannam merupakan tempat bagi orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah. Seluruh perbuatan mereka telah dicatat oleh Allah SWT dan akan diberi balasan yang setimpal.

Tafsir dan Penjelasan

"Sungguh hari keputusan adalah suatu waktu yang telah ditetapkan." **(an-Naba`: 17)**

Sesungguhnya hari pemutusan itu adalah waktu yang telah diputuskan (ditetapkan), yakni sesungguhnya hari Kiamat itu merupakan waktu dan tempat berkumpul orang-orang dari generasi pertama hingga generasi terakhir. Mereka akan mendapatkan balasan pahala dan siksa sebagaimana telah dijanjikan kepada mereka. Dinamakan hari pemutusan karena pada hari itu Allah SWT akan memutuskan hukum kepada seluruh makhluk-Nya.

Setelah itu, Allah SWT menyebutkan tiga tanda untuk hari pemutusan (Kiamat) ini.

1. *"(Yaitu) pada hari (ketika) sangkakala ditiup lalu kamu datang berbondong-bondong."* **(an-Naba`: 18)**

   Maksudnya, sesungguhnya hari pemutusan itu adalah hari dimana Malaikat Israfil meniup sangkakala. Lantas kalian wahai manusia, datang dari kuburan kalian menuju ke tempat perkumpulan secara berkelompok-kelompok. Pada hari

itu, setiap umat datang bersama dengan rasul mereka, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT,

"(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya." **(al-Israa`: 71)**

2. *"Dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu."* **(an-Naba`: 19)**

   Maksudnya, langit terbelah dan terpecah, lantas ada banyak pintu dan jalan untuk turunnya para malaikat. Ayat yang mempunyai makna semacam ini ada banyak, seperti firman Allah SWT,

   "Apabila langit terbelah." **(al-Insyiqaaq: 1)**

   "Apabila langit terbelah." **(al-Infithaar: 1)**

   "Dan (ingatlah) pada hari (ketika) langit pecah mengeluarkan kabut putih dan para malaikat diturunkan (secara) bergelombang." **(al-Furqaan: 25)**

   Ini berarti mengganti aturan alam dan hilangnya kesatuan bagian-bagiannya.

3. *"Dan gunung-gunung pun dijalankan sehingga menjadi fatamorgana."* **(an-Naba`: 20)**

   Maksudnya, dihilangkanlah gunung-gunung dari tempatnya dan dihamburkan di udara sebagaimana debu yang bertebaran, orang yang melihatnya akan menyangka bahwa itu adalah fatamorgana. Pertama kali dimulai dengan benturan, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan." **(al-Haaqqah: 14)**

   Kemudian menjadi seperti bulu yang dihambur-hamburkan, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan." **(al-Qaari'ah: 5)**

   Kemudian, terpotong-potong dan hancur serta menjadi seperti debu, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan." **(al-Waaqi'ah: 4-6)**

   Kemudian, gunung-gunung tersebut dimusnahkan dari bumi dengan angin, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya." **(Thaahaa: 105)**

   Dan firman-Nya,

   "Dan engkau akan melihat gunung-gunung engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti awan berjalan." **(an-Naml: 88)**[110]

Kemudian, Allah SWT menyebutkan balasan bagi orang-orang yang mendustakan pada hari itu, Allah SWT berfirman,

"Sungguh, (neraka) Jahannam itu (sebagai) tempat mengintai (bagi penjaga yang mengawasi isi neraka), menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas. Mereka tinggal di sana dalam masa yang lama." **(an-Naba`: 21-23)**

Sesungguhnya neraka Jahannam, menurut hukum dan ketentuan Allah SWT, adalah tempat yang disediakan untuk orang-orang yang sombong, yaitu orang-orang yang menentang para rasul. Neraka Jahannam juga merupakan tempat kembali dan tempat tinggal mereka selama-lamanya. Kata (أحقاب) merupakan bentuk jamak kata jamak (حقب)

---

110 *Tafsir ar-Razi*: 31/11-12.

yang bentuk tunggalnya (حقبة), yaitu waktu yang sangat panjang yang terus-menerus berkesinambungan. Kata (مرصاد) merupakan nama sebuah tempat yang digunakan untuk mengawasi atau menjaga, juga bisa dikatakan sebagai sebuah sifat bahwa neraka tersebut senantiasa mengawasi dan menjaga musuh-musuh Allah. Ayat tersebut menunjukkan bahwasanya neraka Jahannam adalah sebuah makhluk karena firman Allah (مرصاد) memiliki arti disediakan. Demikian juga halnya dengan surga, karena tidak ada bedanya antara keduanya.

Allah SWT berfirman,

"Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah sebagai pembalasan yang setimpal." **(an-Naba`: 24-26)**[111]

Di neraka Jahannam selama berabad-abad, mereka tidak akan merasakan kesejukan yang dapat menolong mereka dari panasnya api neraka. Tidak pula merasakan minuman yang dapat menghilangkan rasa dahaga mereka, kecuali air yang sangat panas mendidih. Kata (غساق), yaitu nanah para penghuni neraka. Siksa ini sesuai dengan dosa besar yang telah mereka lakukan; baik dari sisi jenis maupun ukurannya. Tidak ada dosa yang lebih besar daripada kesyirikan, dan tidak ada siksa yang lebih pedih daripada neraka. Selama di dunia, perbuatan mereka sangat jelek sehingga pantas dibalas dengan balasan yang setimpal, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal." **(asy-Syuura: 40)**

Ada yang mengatakan bahwa kata (برد) memiliki arti kantuk dan tidur. Perlu diperhatikan bahwasanya setelah Allah SWT menjelaskan macam-macam balasan bagi orang-orang kafir, Allah menjelaskan bahwa itu adalah balasan yang benar, adil, dan sesuai dengan perbuatan mereka. Kemudian, Allah SWT menghitung macam-macam kejahatan mereka, Allah berfirman,

"Sesungguhnya dahulu mereka tidak pernah mengharapkan perhitungan, dan mereka benar-benar mendustakan ayat-ayat Kami." **(an-Naba`: 27-28)**

Bahwasanya mereka telah melakukan perbuatan jelek dan mungkar karena mereka tidak menginginkan pahala dan tidak takut *hisab* (perhitungan amal) sebab tidak mempercayai hari kebangkitan. Firman Allah SWT, *"Sesungguhnya dahulu mereka tidak pernah mengharapkan perhitungan,"* merupakan penyebab mereka disiksa selama-lamanya.

Mereka telah benar-benar mendustakan ayat-ayat Al-Qur`an dan bukti-bukti yang menunjukkan akan tauhid, kenabian, dan hari Kiamat. Ini merupakan indikasi akan kerusakan aqidah mereka hingga mereka berani menentang kebenaran dan mendustakan para rasul.

Kemudian, Allah SWT memberitahu pencatatan seluruh perbuatan mereka, Allah berfirman,

"Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu Kitab (buku catatan amalan manusia)." **(an-Naba`: 29)**

Sesungguhnya Kami telah mengetahui seluruh perbuatan para hamba dan Kami telah mencatatnya. Para malaikat *hafazhah* (penjaga) telah mencatatnya dengan sangat sempurna dan menyeluruh. Kami akan membalas mereka berdasarkan catatan tersebut. Jika baik, balasannya baik dan jika jelek, balasan-

---

111 Abu Hayyan dalam *al-Bahr al-Muhiith* (8/ 414) berkata, "Nampaknya bahwa firman Allah ﴿لا يذوقون﴾ merupakan kalimat permulaan, bukan sebagai *haal*, dan ﴿إلا حميما﴾ adalah *istitsna` muttashil* dari firman-Nya. ﴿ولا شرابا﴾ Dan ﴿أحقابا﴾ di*nashab* berdasarkan *zharaf*, pengertian ini menurut yang masyhur dari dialek orang-orang Arab, bukan di*nashab* karena *haal*.

nya jelek. Kata ﴿كِتَابًا﴾ yang berarti mencatat, merupakan bentuk *mashdar* yang menempati posisi kata *mashdar* (إحصاء) yang berarti menghitung. Kata ﴿أَحْصَيْنَاهُ﴾ memiliki makna (كتبنا) (*kami mencatat*) karena kata (إحصاء) dan (كتابة) memiliki kesamaan kandungan makna teliti dan menghasilkan.[112]

Kemudian, Allah SWT menyebutkan hal yang dikatakan kepada mereka saat menyiksa mereka untuk menghina dan menjelek-jelekkan mereka, Allah berfirman,

"Maka karena itu rasakanlah! Maka tidak ada yang akan Kami tambahkan kepadamu selain adzab." **(an-Naba`: 30)**

Dikatakan kepada penduduk neraka, karena kekufuran dan pendustaan mereka terhadap ayat Al-Qur`an serta jeleknya perbuatan mereka, "Rasakanlah siksa pedih yang kalian derita. Kami tidak akan menambah kalian melainkan siksa sejenisnya." Abdullah bin Amr berkata, "Tidak ada ayat yang lebih keras menjelaskan mengenai siksa ahli neraka daripada ayat ini.

"Maka karena itu rasakanlah! Maka tidak ada adzab yang akan Kami tambahkan kepadamu selain adzab." **(an-Naba`: 30)**

Mereka akan senantiasa merasakan tambahan siksaan selamanya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan pada hal-hal berikut ini.

1. Sesungguhnya hari Kiamat, saat di mana Allah SWT memutuskan hukum di antara para makhluk, adalah waktu, tempat berkumpul, dan tempat kembali bagi kaum generasi pertama hingga generasi terakhir. Pada hari tersebut, Allah SWT telah menjanjikan balasan dan pahala.
2. Di awal hari Kiamat, akan terjadi tiga kejadian besar, yaitu Malaikat Israfil meniup sangkakala, seluruh manusia bangkit dan datang dari kuburan-kuburan mereka secara berkelompok, langit terbelah dan pecah sehingga semuanya seakan menjadi pintu-pintu, dan gunung-gunung tidak lagi berada di tempat asalnya.
3. Allah SWT memberitahu keadaan orang-orang yang celaka. Orang-orang yang celaka disebutkan lebih dahulu daripada orang-orang yang bahagia, karena tema dalam surah tersebut berbicara tentang ancaman, yaitu neraka Jahannam yang merupakan tempat yang disediakan bagi orang-orang kafir yang menentang di dalam agama mereka dengan kekufuran dan di dunia dengan kezaliman. Atau bahwa neraka Jahannam senantiasa mengawasi musuh-musuh Allah hingga mereka menghuninya dan menjadi tempat kembali mereka.
4. Gambaran orang-orang kafir bertempat tinggal di neraka: mereka bertempat tinggal di neraka Jahannam selama-lamanya.
5. Selama di dalam neraka Jahannam, orang-orang kafir tidak akan pernah merasakan udara sejuk atau tidur. Tidak juga merasakan minuman yang dapat menghilangkan dahaga mereka. Mereka merasakan air yang sangat mendidih dan nanah penduduk neraka.
6. Balasan ini bukan merupakan sebuah kezaliman karena itu sangat sesuai dengan perbuatan mereka. Selama di dunia, mereka tidak takut akan perhitungan amal perbuatan mereka karena mereka tidak mempercayai hari kebangkitan (kiamat). Mereka juga sangat mendustakan risalah

112 Abu Hayyan berkata dalam al-Bahr al-Muhith (8/ 415), "Kalimat ﴿وَكُلَّ شَيْءٍ﴾ merupakan kalimat umum yang telah dikhususkan, yaitu segala sesuatu yang menghasilkan pahala dan siksa. Ini adalah jumlah mu'taridhah (kalimat sisipan).

yang dibawa oleh para nabi. Ini merupakan bukti bahwa mereka sesungguhnya telah mendustakan seluruh bukti-bukti Allah mengenai tauhid, kenabian, akhirat, syari'at dan Al-Qur`an.

Itu merupakan balasan yang adil dan setimpal karena sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui perbuatan mereka dengan sangat tepat dan tidak akan pernah hilang dan berubah. Allah SWT telah menghitung dan mencatat segala perbuatan mereka di dalam *Lauhul Mahfuzh* agar para malaikat mengetahuinya. Sebagaimana juga para malaikat *hafazhah* yang diberi tugas untuk mengawasi para hamba juga mencatat perbuatan mereka sesuai perintah Allah SWT. Hal itu berdasarkan firman Allah SWT,

"Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu." **(al-Infithaar: 10-11)**

Firman Allah SWT,

"Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu Kitab (buku catatan amalan manusia)." **(an-Naba`: 29)**

Menunjukkan, bahwa Allah SWT Maha Mengetahui hal-hal yang (detail).

7. Allah SWT berfirman,

"Maka karena itu rasakanlah! Maka tidak ada adzab yang akan Kami tambahkan kepadamu selain adzab." **(an-Naba`: 30)**

Di dalam ayat ini, Allah SWT menampakkan kemarahan-Nya dengan cara *iltifaat* (peralihan) dari *dhamir ghaibah* (kata ganti orang ketiga) ke *dhamir khithaab* (kata ganti orang kedua). Adanya huruf *fa`* yang berfungsi untuk *jaza`* (balasan) menunjukkan bahwasanya siksaan tersebut merupakan balasan dari kekufuran mereka terhadap kebaikan (nikmat) dan pendustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah SWT. Penambahan siksaan karena kekufuran mereka senantiasa bertambah dari waktu ke waktu, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir." **(at-Taubah: 125)**

Adakalanya juga sesungguhnya penambahan siksa merupakan kalimat untuk mengungkapkan kesinambungan siksaan itu sendiri karena siksaan tersebut senantiasa bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Maksud dari ayat tersebut adalah "Kami tidak akan menghentikan siksaan kalian dan sesungguhnya siksa ahli neraka itu permanen tanpa batas. Allah SWT akan menambah siksa orang-orang kafir selama-lamanya."

Ayat tersebut menunjukkan beratnya siksaan. Itu bisa dilihat dari beberapa segi:

Pertama, Firman Allah SWT ﴿فَلَن نَّزِيدَكُمْ﴾ huruf *lan* memiliki fungsi untuk *taukid* (memperkuat) dalam pe*nafi*an.

Kedua, Dalam ayat ﴿كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ حِسَابًا﴾ Allah SWT menyebutkan mereka dengan *dhamir ghaibah* (kata ganti orang ketiga), sedangkan dalam ayat ﴿فَذُوقُوا۟﴾ Allah SWT menyebutkan mereka dengan *dhamir khithaab* (kata ganti orang kedua). Ini menunjukkan bahwa Allah SWT sangat murka terhadap mereka. Sebagaimana yang telah saya sebutkan sebelumnya.

Ketiga, Allah SWT telah menghitung macam-macam siksaan, kemudian menghukumi merupakan balasan yang sesuai dengan perbuatan mereka. Setelah itu, menghitung kejelekan-kejelekan mereka, kemudian berfir-

man ﴿فَذُوقُوا﴾ (*maka rasakanlah*), seakan-akan Allah SWT memberi fatwa dengan dibarengi berbagai argumentasi dan kembali lagi ke fatwa tersebut. Hal itu menunjukkan akan betapa pedihnya siksaan tersebut.[113]

KEADAAN ORANG-ORANG YANG BERBAHAGIA

Surah an-Naba` Ayat 31 - 36

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَآئِقَ وَأَعْنَابًا ﴿٣٢﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾ وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّابًا ﴿٣٥﴾ جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾

"Sungguh, orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis montok yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun (perkataan) dusta. Sebagai balasan dan pemberian yang cukup banyak dari Tuhanmu." **(an-Naba`: 31-36)**

Qiraa`aat

﴿وَكَأْسًا﴾:

kata ini dibaca oleh as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* (berhenti) dengan mengganti *hamzah* menjadi *alif* (mad) menjadi (وكاسا).

﴿كِذَّابًا﴾:

kata ini dibaca oleh Kisaa`i dengan tanpa *tasydid* pada huruf *dzal*, menjadi (كذابا).

I'raab

Kata ﴿حَدَائِقَ﴾ adalah *badal* atau *'athaf bayaan* dari kata ﴿مَفَازًا﴾. Kata ﴿أَعْنَابًا﴾ di'*'athaf*kan kepada kata ﴿مَفَازًا﴾.

113 *Tafsir ar-Razi*: 31/ 19.

﴿عَطَاءً﴾ merupakan *badal* dari kata ﴿جَزَاءً﴾. Sedangkan kata ﴿عَطَاءً﴾, ﴿جَزَاءً﴾, dan ﴿حِسَابًا﴾ di*nashab* karena menjadi *mashdar*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مَفَازًا﴾ keberhasilan, atau tempat keberhasilan di dalam surga, ﴿حَدَائِقَ﴾ taman-taman yang penuh dengan pepohonan dan buah-buahan. ﴿كَوَاعِبَ﴾ jamak dari (كاعب) gadis-gadis yang besar lagi bulat payudaranya. ﴿أَتْرَابًا﴾ jamak dari (ترب) mereka (gadis-gadis) yang memiliki umur yang sama (sebaya). ﴿كَأْسًا﴾ wadah yang terbuat dari kaca yang digunakan untuk minum. ﴿دِهَاقًا﴾ penuh, maksudnya penuh dengan khamr. ﴿لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا﴾ di dalam surga ketika meminum khamr dan aktivitas lainnya, mereka tidak mendengarkan ﴿لَغْوًا﴾ perkataan yang batil (sia-sia). ﴿وَلَا كِذَّابًا﴾ tidak pula mereka mendengarkan perkataan yang mendustakan antara sesama mereka. Lain halnya dengan apa yang terjadi di dalam perkumpulan minum khamr di dunia. ﴿جَزَاءً﴾ sebagai balasan dari Tuhanmu, maksudnya Allah SWT membalas mereka dengan balasan tersebut sesuai dengan janji-Nya. ﴿عَطَاءً﴾ keutamaan dan kebaikan dari Allah SWT, ﴿حِسَابًا﴾ mencukupi mereka, seperti kamu mengatakan, (أعطاني فأحسبني) artinya, "Dia memberiku lantas dia mencukupiku." Demikian juga den-gan perkataan (حسبي) yang memiliki arti (كفاني) (mencukupiku). Sebagaimana juga dalam firman Allah SWT ﴿حَسْبِيَ اللهُ﴾ maksudnya Allah mencukupiku.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menyebutkan beberapa keadaan para penghuni neraka yang celaka, Allah menyebutkan keberuntungan dan kebahagiaan para penghuni surga yang dipindahkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Allah SWT menjelaskan bahwa itu adalah keutamaan dan kebaikan dari-Nya.

Dalam penyebutan kondisi para penghuni surga dan neraka ini, terdapat sebuah wahana untuk merenung, intropeksi, dan anjuran untuk beribadah yang akan berbuah surga serta larangan melakukan kemaksiatan, kekufuran, dan pendustaan terhadap para rasul yang menyebabkan masuk neraka. Singkatnya, bahwa setelah menyebutkan ancaman terhadap orang-orang kafir, Allah SWT menyertainya dengan menyebutkan janji pahala bagi orang-orang yang beriman.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memberitahu kondisi para penghuni surga, kemuliaan, dan kenikmatan yang mereka dapatkan. Allah SWT berfirman,

"Sungguh, orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis montok yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman)." **(an-Naba`: 31-34)**

Maksudnya, sesungguhnya orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka dengan menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya akan mendapatkan kemenangan dan kebahagiaan yang mereka harapkan. Mereka akan terhindar dari siksa neraka serta bersenang-senang di taman yang mempunyai pepohonan, buah-buahan dan anggur yang enak rasanya. Demikian juga mereka akan bersenang-senang dengan gadis-gadis sebaya yang berpayudara montok, padat berisi, dan tidak kendor, juga dengan meminum khamr yang tidak memabukkan.

Kata (أعناب) (anggur-anggur) di *'athaf*kan (disandarkan) kepada kata (حدائق) (kebun-kebun). Ini merupakan *'athaf khaash* (makna khusus) kepada *'aam* (makna umum), yang menunjukkan akan betapa besarnya ukuran anggur-anggur tersebut. Ibnu Abbas menafsirkan kata ﴿مَفَازًا﴾ dengan tempat tamasya. Penafsiran Ibnu Abbas tersebut dirajihkan oleh Ibnu Katsir, karena setelah kata itu, Allah SWT menyebutkan kata ﴿حَدَائِقَ﴾ yang berarti kebun anggur dan lainnya.

"Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun (perkataan) dusta." **(an-Naba`: 35)**

Di dalam surga, mereka tidak akan mendengar perkataan batil (sia-sia) dan masing-masing mereka tidak akan saling mendustakan. Ini semakna dengan firman Allah SWT,

"(Di dalam surga itu) mereka saling mengulurkan gelas yang isinya tidak (menimbulkan) ucapan yang tidak berfaedah ataupun perbuatan dosa." **(ath-Thuur: 23)**

Ini menunjukkan bahwa surga adalah tempat yang sangat bersih, baik secara fisik maupun moral, sehingga enak untuk ditempati. Lain halnya dengan keadaan di dunia, dimana seorang Mukmin dapat mendengar perkataan yang melukai perasaan dan menyayat hati. Di surga, tidak ada perkataan yang sia-sia, jelek, dan tidak bermanfaat, serta tidak ada pula dosa dan dusta. Akan tetapi surga adalah tempat kedamaian dan setiap sesuatu yang ada di dalamnya bersifat sangat sempurna tanpa cacat.

"Sebagai balasan dan pemberian yang cukup banyak dari Tuhanmu." **(an-Naba`: 36)**

Sebagai balasan dari Tuhanmu. Maksudnya, Allah SWT membalas keimanan dan kebaikan perbuatan mereka dengan pemberian tersebut yang merupakan karunia dan kebaikan dari Alah SWT. Pemberian tersebut sangat banyak dan cukup sebagaimana telah dijanjikan kepada mereka, yaitu melipatgandakan pahala kebaikan dan menghapus kejelekan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Allah SWT telah berjanji lima hal kepada orang-orang bertakwa yang takut menyelisihi perintah-Nya.

1. Terhindar dari siksa yang dirasakan oleh penduduk neraka.
2. Bersenang-senang dengan taman-taman dan kebun-kebun yang memiliki berbagai macam pepohonan dan buah-buahan. Ini merupakan jaminan makanan di dalam surga.
3. Bersenang-senang dengan bidadari-bidadari yang berumur sebaya dan mempunyai payudara besar, montok, dan tidak kendor. Ini merupakan kepuasan seksual dan naluri.
4. Menikmati minuman khamr yang sangat berlimpah yang tidak memabukkan. Sebagaimana digambarkan oleh Allah SWT,

   "Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk." **(al-Waaqi'ah: 19)**

   Ini merupakan kesenangan hiburan yang mubah.
5. Keamanan jiwa di dalam surga, dimana para penghuninya tidak akan mendengarkan perkataan yang sia-sia dan saling mendustakan sebagaimana di tempat-tempat minum dan hiburan. Karena di dunia, orang-orang yang berada di tempat minuman sering mabuk-mabukan dan berkata yang sia-sia. Sementara itu, penghuni surga, jika mereka minum khamr, maka akal mereka tidak akan terpengaruh dan tidak akan berkata sia-sia.

Setelah Allah menyebutkan macam-macam nikmat penghuni surga, mereka diberi anugerah Ilahi dan diberi kabar bahwasanya Allah SWT membalas mereka dengan pahala yang setimpal dan memberi mereka dengan pemberian yang sangat banyak dan mencukupi.

KEAGUNGAN DAN RAHMAT ALLAH SERTA PENEGASAN TERJADINYA HARI KIAMAT DAN ANCAMAN BAGI ORANG-ORANG KAFIR YANG MEMBANGKANG

Surah an-Naba` Ayat 37 - 40

رَّبِّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمٰنِ لَا يَمْلِكُوْنَ مِنْهُ خِطَابًاۚ ﴿٣٧﴾ يَوْمَ يَقُوْمُ الرُّوْحُ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ صَفًّاۙ لَّا يَتَكَلَّمُوْنَ اِلَّا مَنْ اَذِنَ لَهُ الرَّحْمٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾ ذٰلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّۚ فَمَنْ شَاۤءَ اتَّخَذَ اِلٰى رَبِّهٖ مَاٰبًا ﴿٣٩﴾ اِنَّآ اَنْذَرْنٰكُمْ عَذَابًا قَرِيْبًاۙ يَّوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُوْلُ الْكٰفِرُ يٰلَيْتَنِيْ كُنْتُ تُرٰبًاۚ ﴿٤٠﴾

"Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pengasih, mereka tidak mampu berbicara dengan Dia. Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar. Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (orang kafir) adzab yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata, "Alangkah baiknya seandainya dahulu aku jadi tanah." **(an-Naba`: 37-40)**

Qiraa`aat

Kalimat ﴿رَبِّ السَّمَاوَاتِ﴾ dan kata ﴿الرَّحْمَنِ﴾ dibaca.

1. Men*dhammah*kan harakat huruf *ba'* pada kata (رَبُّ) dan men*dhammah*kan harakat huruf *nuun* pada kata (الرحمنُ), ini adalah bacaan Nafi', Ibnu Katsir dan Abu Amr.
2. Meng*kasrah*kan harakat huruf *ba'* pada kata (رَبِّ) dan meng*kasrah*kan harakat

huruf *nuun* pada kata (الرَّحْمَنِ), ini adalah bacaan Ashim dan Ibnu Amir.

3. Meng*kasrah*kan harakat huruf *ba'* pada kata (رَبِّ) dan men*dhammah*kan harakat huruf *nuun* pada kata (الرحمنُ), ini adalah bacaan selain kelima tersebut.

I'raab

﴿رَبِّ السَّمَاوَاتِ﴾ kata (رب) dibaca dengan *jar* sebagai *badal* (pengganti) dari kata sebelumnya, yaitu ﴿رَبِّكَ﴾ Dan dibaca *rafa'* dengan mengira-ngirakan *mubtada`* yang dibuang, perkiraannya kalimatnya sebagai berikut (هو رب السماوات). Kata ﴿الرَّحْمَنِ﴾ dibaca *jar* sebagai sifat dari kata ﴿رَبِّ﴾ dan dibaca *rafa'*, adakalanya karena menjadi *mubtada'* dan *khabar*nya adalah kalimat ﴿لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ﴾, ini bagus karena ada *ha`* dalam kata ﴿مِنْهُ﴾ Adakalanya dibaca *rafa`* karena menjadi *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, perkiraannya (هو الرحمن).

﴿يَوْمَ يَقُوْمُ﴾ kata ﴿يَوْمَ﴾ berkedudukan sebagai *zharaf* (keterangan waktu) bagi kalimat ﴿لَا يَمْلِكُونَ﴾. Dan kata ﴿صَفًّا﴾ berkedudukan sebagai *haal*.

﴿إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ﴾ kata ﴿مَنْ﴾ di*rafa`* karena berkedudukan sebagai *badal* dari huruf *wawu* dalam kalimat ﴿يَتَكَلَّمُوْنَ﴾. Boleh juga di*nashab* sebagaimana asalnya dalam hukum *istitsna`* (pengecualian). Namun, di*rafa`* karena berkedudukan sebagai *badal* itu lebih baik. ﴿يَوْمَ يَنْظُرُ﴾ kata ﴿يَوْمَ﴾ berkedudukan sebagai *zharaf* dari kata ﴿عَذَابًا﴾.

Balaaghah

﴿يَوْمَ يَقُوْمُ الرُّوْحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا﴾ di dalam kalimat ini terdapat kata umum yang di *'athaf*kan kepada kata yang khusus. Karena kata (الروح) di dalam kalimat tersebut maksudnya adalah Jibril a.s. dan dia termasuk salah satu dari para malaikat. Dalam kalimat ini, Jibril disebutkan tersendiri untuk menunjukkan keagungannya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَا يَمْلِكُوْنَ﴾ yakni para hamba tidak memiliki, ﴿مِنْهُ﴾ dari Allah SWT ﴿خِطَابًا﴾ dialog atau pembicaraan. Maksudnya, tidak ada seorang pun yang mampu berbicara kepada Allah karena merasa takut kepada-Nya. ﴿الرُّوْحُ﴾ Jibril a.s. ﴿صَفًّا﴾ berderetan, ﴿لَا يَتَكَلَّمُوْنَ﴾ para hamba tersebut tidak berbicara. Ini merupakan penguat kalimat ﴿لَا يَمْلِكُوْنَ﴾. Imam Baidhawi berkata, "Sesungguhnya mereka adalah makhluk yang paling mulia dan dekat kepada Allah SWT. Jika mereka saja tidak mampu berbicara hal yang benar, seperti syafaat bagi orang yang diridhai, melainkan dengan seizin-Nya, bagaimana dengan orang-orang selain mereka?"

﴿إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ﴾ kecuali orang-orang yang diberi izin oleh Allah SWT untuk berbicara. ﴿وَقَالَ صَوَابًا﴾ dan dia berbicara yang benar. Maksudnya, orang-orang Mukmin dan para malaikat berbicara benar, seperti memberi syafaat bagi orang yang diridhai. ﴿ذَلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ﴾ itu adalah hari yang akan benar-benar terjadi, tidak diragukan lagi, yaitu hari Kiamat. ﴿إِلَى رَبِّهِ﴾ maksudnya menuju Tuhannya untuk mendapatkan pahala, ﴿مَآبًا﴾ tempat kembali. Maksudnya, kembali kepada Allah dengan membawa iman dan amal ibadah agar selamat dari siksa-Nya. ﴿إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ﴾ wahai kaum kafir Mekah dan orang-orang yang seperti kalian, sesungguhnya Kami telah memperingatkan kalian. Kata *al-inzdaar* bermakna memperingatkan sesuatu yang tidak baik sebelum terjadi. ﴿عَذَابًا قَرِيبًا﴾ siksa hari Kiamat yang akan segera datang karena setiap sesuatu yang akan datang itu pasti dekat. ﴿يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ﴾ pada hari seseorang melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya berupa hal-hal baik dan buruk. Kata (المرء) di dalam ayat tersebut mempunyai makna umum, mencakup laki-laki dan perempuan, Mukmin dan kafir. ﴿وَيَقُوْلُ الْكَافِرُ يَالَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا﴾ dan orang kafir akan berkata,

"alangkah baiknya jika dulu aku adalah tanah, pastilah aku tidak disiksa." Dia akan berkata seperti itu ketika Allah SWT mengumpulkan hewan-hewan ternak untuk dilaksanakan hukum *qishash* di antara mereka, kemudian dikembalikan lagi menjadi tanah. Orang-orang kafir ingin keadaan mereka sebagaimana keadaan hewan-hewan ternak tersebut.

Persesuaian Ayat

Setelah memberi gambaran mengenai ancaman kepada orang-orang kafir dan janji bagi orang-orang yang bertakwa, Allah SWT menutupnya dengan pemberitahuan mengenai keagungan dan kemuliaan-Nya serta keluasan rahmat-Nya, khususnya mengenai hari Kiamat. Juga menjelaskan bahwa hari Kiamat tersebut akan benar-benar terjadi dan tidak diragukan lagi. Pada hari Kiamat, akan ada dua kelompok manusia: kelompok yang jauh dari rahmat Allah dan tempatnya di neraka dan kelompok yang dekat dengan rahmat Allah yang akan bertempat di surga. Setelah penjelasan tersebut, Allah SWT kembali mengancam orang-orang kafir yang membangkang dan memperingatkan mereka akan akibat pembangkangan dan kekufuran mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memberitahukan keagungan dan kemuliaan-Nya serta keluasan rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu. Allah berfirman,

"Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pengasih, mereka tidak mampu berbicara dengan Dia." **(an-Naba`: 37)**

Balasan baik dan pemberian yang mencukupi bagi kaum Mukminin adalah berasal dari Zat yang mempunyai keagungan dan kemuliaan. Dia adalah Tuhan yang memelihara langit, bumi, dan segala apa yang berada di antara keduanya. Dia adalah Sang Maha Pengasih yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu. Tidak seorang pun yang dapat berbicara dengan-Nya melainkan dengan seizin-Nya karena kewibawaan dan kemuliaan-Nya.

Setelah itu, Allah SWT memperkuat makna ini dengan berfirman,

"Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar." **(an-Naba`: 38)**

Sesungguhnya pada hari Kiamat, keagungan Allah SWT akan dapat dilihat secara jelas oleh seluruh makhluk. Bahkan Malaikat Jibril dan seluruh malaikat yang mempunyai derajat tinggi di sisi Allah tidak mampu berbicara pada hari Kiamat yang menakutkan, kecuali dengan dua syarat:

Pertama, diizinkan oleh Allah dengan syafaat, sebagaimana firman Allah SWT,

"Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya." **(al-Baqarah: 255)**

Dan firman Allah SWT,

"Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya." **(Huud: 105)**

Dan firman-Nya,

"Pada hari itu tidak berguna syafaat (pertolongan), kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan Dia ridai perkataannya." **(Thaahaa: 109)**

Kedua, dia berkata benar. Maksudnya, hendaknya dia berkata benar jika izin tersebut bagi orang yang memberi syafaat. Dan hendaknya orang yang diberi syafaat itu adalah orang yang berkata benar selama di dunia, yaitu bersyahadat dengan kalimat tauhid *"Laa Ilaaha Illa Allah"* jika izin tersebut adalah untuk orang yang diberi syafaat.

Kata *ar-Ruuh* yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Jibril a.s., menurut pendapat kebanyakan para ahli tafsir. Berdasarkan firman Allah Azza wa Jalla,

"Yang dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan." **(asy-Syu'araa`: 193-194)**

Ibnu Abbas mengatakan, "Ar-Ruh al-Amin itu adalah malaikat yang paling besar ukuran fisiknya di kalangan para malaikat." Ibnu Mas'ud berkata, "Dia adalah malaikat yang lebih besar dari langit dan bumi." Ayat tersebut menunjukkan bahwa Malaikat Jibril a.s. merupakan makhluk paling agung kedudukannya. Juga menunjukkan akan kedahsyatan hari Kiamat.

Setelah itu, Allah SWT memberitahukan bahwasanya hari Kiamat akan benar-benar terjadi, tidak diragukan lagi, Dia berfirman,

"Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya." **(an-Naba`: 39)**

Hari di mana para malaikat berdiri bershaf-shaf dan tidak berkata-kata melainkan yang telah diizinkan oleh Allah adalah hari yang akan benar-benar terjadi dan tidak diragukan lagi. Barangsiapa yang ingin selamat pada hari itu, niscaya dia akan menjadikan pahala Tuhannya sebagai tujuan yang dapat mendekatkannya kepada Tuhan dan menjauhkannya dari siksa-Nya. Semua itu dilakukan dengan memupuk keimanan yang benar dan senantiasa beramal saleh.

Kemudian, Allah SWT kembali mengancam, memperingatkan dan menakut-nakuti orang-orang kafir akan kedahsyatan hari Kiamat tersebut, Dia berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (orang kafir) adzab yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya seandainya dahulu aku jadi tanah.'" **(an-Naba`: 40)**

Wahai penduduk Mekah dan orang-orang kafir seperti kalian, sesungguhnya Kami memperingatkan kalian akan datangnya adzab yang sudah dekat, yaitu hari Kiamat. Sesungguhnya hari tersebut pasti akan terjadi dalam waktu dekat, karena sesuatu yang akan datang itu adalah dekat. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari." **(an-Naazi'aat: 46)**

Di hari yang akan datang dalam waktu dekat ini, setiap orang akan melihat perbuatan baik dan buruknya selama hidup di dunia, sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya,

"(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakan di hadapkan kepadanya, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan. Dia berharap sekiranya ada jarak yang jauh antara dia dengan (hari) itu." **(Aali 'Imran: 30)**

Karena beratnya siksa yang diderita, orang-orang kafir, seperti Ubay bin Khalaf, Uqbah bin Abi Mu'ith, Abu Jahal, dan Abu Salmah bin Abdul Asad al-Makhzumi akan berkata, "Duh, andai saja aku dulu adalah tanah." Dia berangan-angan andai saja tidak menjadi seorang manusia, tetapi menjadi tanah. Dia juga berangan-angan menjadi tanah seperti halnya hewan-hewan setelah di*qishash* di antara mereka. Makna ini ada dalam sebuah hadits masyhur dan atsar dari Abu Hurairah, Abdullah bin Amr, dan lainnya, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir. Isi dari *khabar-khabar* tersebut adalah

bahwa hewan-hewan akan dikumpulkan, lantas dijalankan hukum *qishash* di antara mereka, kemudian dijadikan tanah. Orang-orang kafir menginginkan keadaan tersebut agar mereka tidak merasakan siksa lagi.

Dua ayat terakhir menunjukkan bahwa pada hari Kiamat, manusia akan terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama,* kelompok orang-orang Mukmin yang dekat dengan pahala, kemuliaan, dan ridha Allah SWT. *Kedua,* kelompok orang-orang kafir yang jauh dari rahmat Allah SWT dan termasuk orang-orang yang mendapatkan adzab.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Allah mempunyai dua sifat agung yang ditunjukkan di dunia dan akhirat, yaitu keagungan dan kemuliaan-Nya. Dia adalah Tuhan langit dan bumi serta seluruh alam. Rahmat-Nya menyelimuti segala sesuatu, Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
2. Keagungan Allah membuat tidak ada seorang pun yang mampu berbicara dengan-Nya pada hari Kiamat, kecuali orang yang diizinkan dengan syafaat.
3. Malaikat Jibril dan para malaikat yang lain tidak mampu berbicara pada hari Kiamat karena mengagungkan, takut, dan tunduk kepada Allah. Jika keadaan mereka saja seperti itu, bagaimana halnya dengan keadaan selain para malaikat itu?
4. Sesungguhnya hari Kiamat itu ada dan pasti akan terjadi, tidak diragukan lagi. Orang yang bahagia adalah orang yang menjadikan Tuhannya sebagai tempat kembali dengan memupuk keimanan dan melakukan amal saleh.
5. Sesungguhnya hari Kiamat dan adzabnya akan terjadi dalam waktu dekat karena setiap sesuatu yang akan datang adalah dekat. Di hari tersebut seseorang akan mendapatkan balasan perbuatan baik dan buruknya.
6. Pada hari Kiamat, ketika melihat macam-macam siksaan, orang kafir berangan-angan menjadi tanah atau hewan yang tidak diberi beban apa pun.

SURAH AN-NAAZI'AAT

SURAH MAKKIYYAH, EMPAT PULUH ENAM AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan an-Naazi'aat karena dimulai dengan sumpah Allah dengan *an-Naazi'aat*. Mereka adalah para malaikat yang bertugas mencabut nyawa anak keturunan Adam. Adakalanya dicabut dengan mudah, yaitu nyawa kaum Mukminin, adakalanya juga dicabut dengan sulit dan keras, yaitu nyawa orang-orang kafir.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah ini memiliki dua kaitan dengan surah sebelumnya, di antaranya:

1. Tema keduanya sama. Kedua surah ini berbicara mengenai hari Kiamat dan keadaan-keadaannya serta tempat kembali orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang durjana.
2. Pembuka dan penutup kedua surah ini sama. Pembuka keduanya sama-sama membicarakan hari kebangkitan dan hari Kiamat. Surah yang pertama mempertegas keberadaan hari kebangkitan dan hal-hal yang berada di dalamnya seperti kondisi yang mencekam, *hisab* dan pembalasan. Sementara itu, surah yang kedua dimulai dengan sumpah akan terjadinya hari Kiamat, untuk memperkuat isi yang terkandung di akhir surah an-Naba` ('Amma). Surah yang pertama diakhiri dengan memperingatkan akan adanya siksa yang dekat pada hari Kiamat. Sementara itu, surah yang kedua, diakhiri dengan membicarakan apa yang telah dibicarakan di awalnya, yaitu menetapkan adanya hari kebangkitan dan menguatkan akan adanya hari Kiamat. Itu merupakan dalil dan bukti akan datangnya hari Kiamat dan kondisinya yang mencekam.

Kandungan Surah

Sebagaimana yang telah kami tunjukkan, bahwa tema surah ini –sebagaimana tema-tema surah Makkiyyah lainnya– yang berkonsentrasi kepada pembahasan masalah aqidah (tauhid), *nubuwwah* (kenabian) dan hari kebangkitan. Surah ini dimulai dengan sumpah dengan para malaikat (*naazi'aat*) yang bertugas mencabut nyawa ruh dari jasad. Hal ini demi menetapkan keberadaan hari kebangkitan. Allah SWT berfirman,

"Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras. Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut. Demi (malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan (malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan (malaikat) yang mengatur urusan (dunia)." **(an-Naazi'aat: 1-5)**

Dalam ayat-ayat ini sesuatu yang disumpahi di-*hadzf* (dibuang) dari kalimat, yaitu *Latub'atsanna* (pastilah kamu akan dibangkitkan), karena telah ditunjukkan ayat setelahnya yang menyebutkan tentang hari Kiamat. Ayat tersebut adalah firman Allah SWT,

"(Sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, (tiupan pertama) itu diiringi tiupan kedua." **(an-Naazi'aat: 6-7)**

Atau telah ditunjukkan oleh pengingkaran mereka terhadap hari kebangkitan, sebagaimana dalam firman Allah SWT,

"(Orang-orang kafir) berkata, 'Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula?'" **(an-Naazi'aat: 10)**

Kemudian, surah ini menyifati kondisi orang-orang musyrik yang mengingkari hari kebangkitan, menggambarkan betapa mereka sangat ketakutan, dan kekacauan pada hari Kiamat. Demikian juga, surah ini menyebutkan perkataan pengingkaran mereka terhadap hari kebangkitan dan bantahan terhadap mereka,

"Hati manusia pada waktu itu merasa sangat takut, pandangannya tunduk. (Orang-orang kafir) berkata, "Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Apakah (akan dibangkitkan juga) bila kita telah menjadi tulang belulang yang hancur?" Mereka berkata, "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan." Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru)." **(an-Naazi'aat: 8-14)**

Dalam surah tersebut juga disebutkan kisah Nabi Musa a.s. dan Fir'aun si pembangkang dan otoriter yang mengaku sebagai tuhan. Kemudian Allah SWT menghancurkannya dan para tentaranya dengan menenggelamkan mereka ke dalam laut. Itu bertujuan agar dapat diambil pelajaran oleh orang-orang setelahnya, dan menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Tuhan dengan cara memahamkan kepada mereka bahwa menghidupkan kembali manusia itu bukan merupakan hal yang sulit bagi Allah SWT. Itu hanya dilakukan dengan satu tiupan. Allah SWT berfirman,

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah Musa? Ketika Tuhan memanggilnya (Musa) di lembah suci yaitu Lembah Tuwa; pergilah engkau kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas, maka katakanlah (kepada Fir'aun), "Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dan kesesatan), dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?" Lalu (Musa) memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi dia (Fir'aun) mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya). (Seraya) berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi." Maka Allah menghukumnya dengan adzab di akhirat dan siksaan di dunia. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah)." **(an-Naazi'aat: 15-26)**

Setelah itu, Allah SWT berbicara kepada orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan dengan memberikan bukti yang dapat diindra akan adanya hari kebangkitan, seraya menantang akan pembangkangan mereka kepada Rasulullah saw.. Demikian juga mengingatkan mereka bahwa mereka lebih ringan penciptaannya dari pada penciptaan langit, bumi, dan gunung. Allah SWT berfirman,

"Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-

Nya? Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya (gelap gulita), dan menjadikan siangnya (terang benderang). Dan setelah itu bumi Dia hamparkan. Darinya Dia pancarkan mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh." **(an-Naazi'aat: 27-32)**

Surah ini diakhiri dengan menjelaskan keadaan mencekam pada hari Kiamat dan terbaginya manusia menjadi dua kelompok: orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang celaka. Juga pertanyaan orang-orang musyrik mengenai waktu hari Kiamat dan menyerahkan pengetahuan akan hal itu kepada Allah SWT, bukan kepada selain-Nya bahkan kepada Rasululllah saw. sekalipun. Ayat tersebut juga diakhiri dengan bukti yang menguatkan akan terjadinya hari Kiamat dan kebingungan kaum musyrikin karena kondisi yang begitu mencekam saat itu serta pengetahuan mereka bahwa mereka tinggal di dunia seakan hanya seukuran waktu petang atau pagi saja. Allah SWT berfirman,

"Maka apabila malapetaka besar (hari Kiamat) telah datang, yaitu pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan neraka diperlihatkan dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. Maka adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya. Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya). Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat, "Kapankah terjadinya?" Untuk apa engkau perlu menyebutkannya (waktunya)? Kepada Tuhanmulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya). Engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari Kiamat). Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari." **(an-Naazi'aat: 34-46)**

SUMPAH AKAN TERJADINYA HARI KEBANGKITAN DAN KONDISI KAUM MUSYRIKIN DI HARI ITU SERTA BANTAHAN ATAS PENGINGKARAN MEREKA AKAN HAL ITU

Surah an-Naazi'aat Ayat 1 - 14

وَالنّٰزِعٰتِ غَرْقًاۙ ١ وَّالنّٰشِطٰتِ نَشْطًاۙ ٢ وَّالسّٰبِحٰتِ سَبْحًاۙ ٣ فَالسّٰبِقٰتِ سَبْقًاۙ ٤ فَالْمُدَبِّرٰتِ اَمْرًا ٥ يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ٦ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ ۗ ٧ قُلُوْبٌ يَّوْمَىِٕذٍ وَّاجِفَةٌ ۙ ٨ اَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ ۘ ٩ يَقُوْلُوْنَ ءَاِنَّا لَمَرْدُوْدُوْنَ فِى الْحَافِرَةِ ۗ ١٠ ءَاِذَا كُنَّا عِظَامًا نَّخِرَةً ۗ ١١ قَالُوْا تِلْكَ اِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ۘ ١٢ فَاِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَّاحِدَةٌ ۙ ١٣ فَاِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ ۗ ١٤

"Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras. Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut. Demi (malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan (malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan (malaikat) yang mengatur urusan (dunia). (Sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, (tiupan pertama) itu diiringi tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu merasa sangat takut, pandangannya tunduk. (Orang-orang kafir) berkata, "Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Apakah (akan dibangkitkan juga) bila kita telah menjadi tulang belulang yang hancur?"

Mereka berkata, "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan." Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru)." **(an-Naazi'aat: 1-14)**

Qiraa`aat

﴿أَئِنَّا.....أَئِذَا﴾:

dibaca oleh imam Nafi', Ibnu Amir dan Kisa`i dengan (أَئِنَّا.....إِذَا).

﴿نَخِرَةً﴾:

Dibaca oleh Hamzah, Kisa`i dan Khalaf dengan memanjangkan harakat huruf *nun* (نَاخِرَة).

I'raab

Kata ﴿غَرْقًا﴾ di*nashab* karena menjadi *mashdar*, demikian juga dengan kata ﴿نَشْطًا﴾, ﴿سَبْحًا﴾, dan ﴿سَبْقًا﴾.

Kata ﴿أَمْرًا﴾ di*nashab*, bisa jadi di*nashab* karena menjadi *maf'ul bih* (objek) dari kata ﴿فَالْمُدَبِّرَاتِ﴾ atau dengan mengira-ngirakan membuang huruf *jar* dengan perkiraan kalimat (والمدبرات بأمر). Karena perkiraannya yang mengatur urusan itu sebenarnya bukan para malaikat, melainkan Allah SWT, sedangkan mereka hanyalah diutus untuk mengaturnya.

Dan jawab dari *qasam* (sumpah) dihilangkan, perkiraannya kata *"latub'atsanna"* (pastilah kamu akan dibangkitkan), dengan dalil pengingkaran mereka akan hari kebangkitan, sebagaimana dalam firman Allah SWT,

"(Orang-orang kafir) berkata, "Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula?" **(an-Naazi'aat: 10)**

Atau jawab *qasam* tersebut adalah firman Allah SWT,

"(Sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam." **(an-Naazi'aat: 6)**

Dengan memperkirakan huruf *"lam"* yang dibuang, (ليوم ترجف), pendapat ini lemah. Atau jawaban dari *qasam* itu adalah firman Allah SWT,

"Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah)." **(an-Naazi'aat: 26)**

﴿يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ﴾, kata ﴿يَوْمَ﴾ bisa jadi di*nashab* oleh *fi'il* (kata kerja) yang ditunjukkan oleh firman Allah SWT ﴿قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ﴾ maksudnya (وجفت قلوبهم) *(hari mereka (manusia) saat itu ketakutan)*. Dengan demikian, kata ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ menjadi *badal* dari kalimat ﴿يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ﴾. Atau bisa juga kata (يوم) di*nashab* dengan memperkirakan ada *fi'il* sebelumnya (أذكر يوم ترجف), dan jumlah tersebut berkedudukan sebagai *haal*.

Balaaghah

﴿تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ﴾ merupakan *jinaas isytiqaaq*.[114]

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا﴾ di dalam ayat ini Allah SWT bersumpah dengan para malaikat yang mencabut nyawa orang-orang kafir dengan sangat keras dan menyakitkan. ﴿وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا﴾ mereka adalah para malaikat yang mengeluarkan nyawa orang-orang Mukmin dengan lembut dan mudah. ﴿وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا﴾ para malaikat yang turun dari langit dengan cepat karena perintah Allah SWT. ﴿فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا﴾ para malaikat yang mendahului nyawa-nyawa tersebut untuk sampai kepada tempatnya. ﴿فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا﴾ para malaikat yang turun untuk mengatur urusan (dunia) sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Semua ini adalah sifat-sifat para malaikat. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah

---

114 Dua kata yang sama, yang salah satunya merupakan pecahan kata dari yang lain. *Penj.*

bintang-bintang yang beredar pada aturan yang teratur. ﴿غَرْقًا﴾ yang beredar dengan sangat cepat. ﴿نَشْطًا﴾ yang keluar dari gugusan bintang satu ke gugusan bintang yang lain. ﴿سَبْحًا﴾ yang beredar di garis edarnya dengan pelan. ﴿سَبْقًا﴾ yang beredar sangat cepat sebelum bintang yang lain. ﴿فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا﴾ yang mengatur perkara yang berkaitan dengannya, seperti perbedaan musim, perkiraan tahun, dan waktu-waktu ibadah.

﴿تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ﴾ bumi dan gunung-gunung berguncang dan bergerak, sebagaimana firman Allah SWT,

"(Ingatlah) pada hari (ketika) bumi dan gunung-gunung berguncang keras." **(al-Muzammil: 14)**

﴿تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ﴾ hal itu diikuti oleh langit yang terbelah dan bintang-bintang yang bertebaran. Ada yang mengatakan bahwa ﴿الرَّاجِفَةُ﴾ adalah tiupan pertama dan ﴿الرَّادِفَةُ﴾ adalah tiupan kedua. ﴿وَاجِفَةٌ﴾ takut, cemas, dan sangat gelisah, yang diambil dari kata (وجيف) yang merupakan sifat hati. ﴿خَاشِعَةٌ﴾ mata mereka tunduk karena melihat keadaan menakutkan. ﴿يَقُولُونَ﴾ orang-orang yang memiliki hati dan pandangan itu berkata seraya meremehkan dan mengingkari hari kebangkitan. ﴿أَإِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ﴾ maksudnya apakah kami akan dikembalikan hidup lagi setelah mati? Kata ﴿الْحَافِرَةِ﴾ adalah kehidupan pertama, sebagaimana dikatakan, (فلان رجع في حافرته) maksudnya si fulan kembali ke tempat asalnya.

﴿نَخِرَةً﴾ hancur lebur. ﴿تِلْكَ﴾ maksudnya hidup kami kembali, jika benar maka itu merupakan ﴿كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ﴾ sebuah kembali yang merugikan bagi orang yang menjalaninya. ﴿زَجْرَةٌ﴾ teriakan, yaitu tiupan kedua untuk membangkitkan kembali orang-orang mati. ﴿فَإِذَا هُمْ﴾ maka ternyata mereka; seluruh makhluk itu, ﴿بِالسَّاهِرَةِ﴾ mereka hidup kembali di atas permukaan bumi setelah sebelumnya mati berada di dalam bumi.

Sebab Turunnya Ayat (10 dan 12)

Said bin Manshur meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab, dia berkata, "Ketika turun firman Allah SWT,

"(Orang-orang kafir) berkata, 'Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula?" **(an-Naazi'aat: 10)**

Orang-orang kafir Quraisy berkata, "Kalau kami hidup setelah kematian, kami akan rugi." Lantas, turunlah firman Allah SWT,

"Mereka berkata, 'kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan.'" **(an-Naazi'aat: 12)**

Tafsir dan Penjelasan

"(Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras. Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut. Demi (malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan (malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan (malaikat) yang mengatur urusan (dunia)." **(an-Naazi'aat: 1-5)**[115]

Allah SWT telah bersumpah dengan para malaikat yang mencabut nyawa orang-orang kafir dari jasad mereka dengan sangat keras dan kasar. Para malaikat itu mencabut ruh mereka dari pangkal jasad mereka. Sementara itu, ruh orang-orang Mukmin dikeluarkan oleh para malaikat dengan cepat, lembut, dan mudah. Allah juga bersumpah dengan para malaikat yang turun ke bumi- dengan sangat cepat untuk menunaikan perintah Allah SWT. Juga para malaikat yang mendahului ruh-ruh kaum Mukminin ke surga, dan mengurusi urusan dunia dengan turun ke bumi dengan

115 Di'*athaf*kan dengan huruf *wawu* kemudian dengan huruf *fa'*: karena huruf *wawu* mempunyai fungsi *"mughaayarah"* (perubahan). Maksudnya disini adalah perubahan sifat menunjukkan akan perubahan dzat. Sedangkan huruf *fa'* berfungsi untuk menunjukkan urutan dari sebelumnya, maksudnya disini adalah urutan kondisi-kondisi tersebut dari kondisi sebelumnya.

membawa hukum halal dan haram serta perinciannya. Juga mengurusi penduduk bumi dengan mengirimkan angin, hujan, dan lainnya. Ada yang mengatakan bahwa urusan dunia ini diurusi oleh empat malaikat: Jibril, Mikail, Izra'il, dan Israfil. Jibril diberi tugas untuk mengatur angin para tentara, Mikail bertugas untuk mengatur hujan dan tumbuh-tumbuhan, Izra'il bertugas untuk mencabut nyawa, dan Israfil bertugas untuk membawa perintah kepada mereka.

Hasan Bashri berkata, "Lima kata[116] itu adalah bintang-bintang dan planet-planet yang beredar di galaksi dan orbitnya dengan tenang atau cepat atau mengatur berbagai pergantian di bumi dengan perintah Allah SWT."

Allah SWT menggunakan kata tunggal ﴿أَمْرًا﴾ tidak kata jamak (أمورا) karena yang dimaksud dalam ayat itu adalah jenis dari sesuatu tersebut, sudah menempati posisi kata jamak. Hakikatnya, pengaturan segala sesuatu itu adalah dilakukan oleh Allah. Pengaturan tersebut disandarkan kepada para malaikat karena mereka melakukannya dan merupakan sebab terjadinya.

Jawab dari *qasam* (sumpah) itu di-*mahdzuf* (dihilangkan) dengan perkiraan kalimat (لتبعثن) (pastilah kamu akan dibangkitkan) setelah kematian. Itu dengan dalil pengingkaran mereka akan hari kebangkitan, sebagaimana difirman Allah setelahnya, yaitu firman-Nya,

"Apakah (akan dibangkitkan juga) bila kita telah menjadi tulang belulang yang hancur?" **(an-Naazi'aat: 11)**

Maksudnya, apakah kami akan dibangkitkan setelah tulang-belulang kami hancur lebur?

Tiga ayat pertama di*'athaf*kan dengan menggunakan huruf *wawu* dan dua ayat setelahnya di*'athaf*kan dengan huruf *fa'*, karena kedua ayat itu disebabkan oleh ketiga ayat sebelumnya. Ini sebagaimana dikatakan oleh az-Zamakhsyari.

"(Sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, (tiupan pertama) itu diiringi tiupan kedua." **(an-Naazi'aat: 6-7)**

Maksudnya, ketika bumi bergerak dan gunung-gunung berguncang. Sebagaimana dalam firman Allah SWT,

"(Ingatlah) pada hari (ketika) bumi dan gunung-gunung berguncang keras." **(al Muzzammil: 14)**

Kemudian diikuti oleh langit yang terbelah dan bintang-bintang yang bertebaran. Ada yang mengatakan bahwa ﴿الرَّاجِفَةُ﴾ adalah tiupan pertama yang mematikan seluruh makhluk, kemudian diikuti dengan tiupan kedua yang membangkitkan makhluk dari kematiannya.

Ahmad, Tirmidzi, Hakim, dan lainnya meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab r.a., redaksi hadits ini dari Tirmidzi,

إِذَا ذَهَبَ ثُلُثَا اللَّيْلِ قَامَ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، اذْكُرُوا اللهَ، جَاءَتِ الرَّاجِفَةُ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيهِ.

"Jika telah melewati sepertiga malam, Rasulullah saw. bangun dan bersabda, "Wahai manusia berdzikirlah kalian kepada Allah, tiupan pertama pasti akan datang dan akan diikuti dengan tiupan kedua. Kematian dan segala isinya pasti akan datang."

Ahmad menambahkan,

فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ جَعَلْتُ صَلَاتِي كُلَّهَا عَلَيْكَ؟ قَالَ: إِذاً يَكْفِيكَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَا أَهَمَّكَ مِنْ دُنْيَاكَ وَآخِرَتِكَ.

116 Lima kata yang dimaksud adalah lima kata yang dibuat sumpah dalam lima ayat pertama. *Penj.*

"Lantas ada seorang lelaki bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu jika aku jadikan seluruh shalawatku kepadamu?" Beliau menjawab, "Kalau begitu Allah SWT akan mencukupi dunia dan akhiratmu."

"Hati manusia pada waktu itu merasa sangat takut, pandangannya tunduk." **(an-Naazi'aat: 8-9)**

Pada hari Kiamat, hati orang-orang sangat ketakutan dan gundah karena melihat dengan sangat jelas kondisi mencekam pada hari itu. Mereka itu adalah orang-orang kafir. Mata mereka tertunduk hina setelah melihat kondisi tersebut karena mereka mati di luar Islam dan mengingkari hari kebangkitan. Inilah perkataan mereka sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT,

"(Orang-orang kafir) berkata, 'Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Apakah (akan dibangkitkan juga) bila kita telah menjadi tulang belulang yang hancur?' Mereka berkata, 'Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan.'" **(an-Naazi'aat: 10-12)**

Kaum musyrikin Quraisy dan orang-orang yang mengingkari hari akhir dan hari kebangkitan seperti mereka, jika dikatakan kepada mereka, "Kalian akan dibangkitkan kembali", mereka akan berkata, "Apakah kami akan benar-benar dikembalikan hidup seperti sebelum mati setelah kami dikubur?" Ini seperti perkataan mereka sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT,

"Apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?" **(al-Israa`: 98)**

Maksudnya, bagaimana dapat dibayangkan kami akan dikembalikan hidup lagi setelah tubuh kami hancur dan tulang-belulang kami lebur? Jika kami benar-benar dikembalikan hidup dan dibangkitkan kembali pada hari Kiamat, maka pastilah kami akan sangat rugi karena kami telah mendustakan berita yang dibawa oleh Muhammad. Oleh karena itu, kami akan ditimpa segala apa yang pernah dikatakan oleh Nabi ini (Nabi Muhammad). Perkataan ini mereka ucapkan dengan tujuan menghina dan merendahkan Nabi Muhammad saw. karena mereka tidak meyakini hari kebangkitan.

Kemudian, Allah SWT membantah perkataan mereka ini seraya berfirman,

"Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru)." **(an-Naazi'aat: 13-14)**

Maksudnya, kalian jangan merasa heran dengan hal itu karena sesungguhnya itu adalah perkara yang sangat mudah. Jangan mengira membangkitkan kembali manusia itu sulit bagi Allah. Hal itu dilakukan oleh Allah hanya dengan satu tiupan, yaitu tiupan kedua yang membangkitkan orang-orang mati dari kuburan sehingga mereka berkumpul di permukaan bumi dalam keadaan hidup. Saat itulah, mereka akan di*hisab* (dihitung amalnya). Kata (السَاهِرَة) menurut pendapat yang shahih berarti tanah lapang di akhirat, yaitu tanah lapang bewarna putih dengan permukaan yang datar. Maksudnya di sini adalah permukaan bumi yang rata. Bumi dinamakan (سَاهِرَة) karena mereka tidak akan tidur di sana saat itu. Ada yang mengatakan itu adalah dataran bumi Syam (Syiria).

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut ini.

1. Allah SWT bersumpah dengan lima macam malaikat yang mempunyai tugas berbeda-beda, bahwa hari Kiamat itu adalah

benar. Sumpah Allah SWT dengan para malaikat tersebut merupakan sebuah pengagungan dan pujian Allah kepada mereka. Allah SWT boleh bersumpah dengan apa pun dan kapan pun sesuai yang Dia kehendaki untuk menetapkan dan me*nafi*kan apa yang Dia kehendaki, seperti tauhid (pengesaan). Juga untuk menetapkan bahwa Al-Qur`an, Rasul, dan hari kebangkitan adalah benar. Makhluk yang dibuat bersumpah di dalam Al-Qur`an merupakan salah satu dari dua macam:

Pertama, makhluk-makhluk tersebut sangat diagungkan di kalangan sebagian orang, seperti matahari dan bulan.

Kedua, makhluk-makhluk tersebut sering diabaikan oleh manusia, seperti posisi bintang, angin, dan malaikat.

2. Pada hari Kiamat yang menakutkan tersebut, bumi dan gunung-gunung berguncang dan bergerak. Kemudian diikuti oleh langit yang terbelah dan isinya bertaburan. Bumi dalam ayat tersebut disebut dengan (الراجفة), sedangkan langit dibahasakan dengan (الرادفة). Ada yang mengatakan bahwa *ar-Raajifah* adalah tiupan pertama, sedangkan *ar-Raadifah* adalah tiupan kedua. Namun, makna yang zahir adalah makna yang pertama. Mujahid berkata, *ar-Raadifah* adalah ketika langit terbelah dan menimpa bumi dan gunung-gunung, lantas Dia menghancurkannya dengan sekali hempasan saja.
3. Hati orang-orang kafir yang mati dalam keadaan non-Muslim menjadi sangat ketakutan. Mata mereka tertunduk karena kondisi menakutkan yang mereka lihat.
4. Kaum musyrikin yang mendustakan dan mengingkari hari Kiamat dan kebangkitan menetapkan keingkaran mereka dengan tiga perkataan. Jika dikatakan kepada mereka, "Kalian akan dibangkitkan kembali," dengan heran penuh pengingkaran mereka akan berkata, "Apakah kami akan dikembalikan seperti semula setelah kami mati, lantas kami hidup lagi seperti sebelum mati?"

   "Kami tidak dapat membayangkan hidup kembali seperti semula setelah kami menjadi tulang-belulang yang hancur."

   Mereka menambah hinaan mereka dengan berkata, "Jika kami dikembalikan lagi, itu sangat merugikan kami dan hal itu dusta."
5. Allah SWT membantah mereka dengan berfirman yang artinya, "Jangan kalian kira mengembalikan hal itu sulit bagi Allah, itu dapat dilakukan hanya dengan satu tiupan saja, lantas manusia-manusia itu sudah ada di muka bumi, setelah sebelumnya berada di dalam perut bumi." Ats-Tsauri berkata, "yang dimaksud (الساهرة) dalam surah tersebut adalah bumi Syam (Syiria)."

KISAH MUSA A.S. BERSAMA FIR'AUN SEBAGAI ANCAMAN

Surah an-Naazi'aat Ayat 15 - 26

هَلْ اَتٰىكَ حَدِيْثُ مُوْسٰى ﴿١٥﴾ اِذْ نَادٰىهُ رَبُّهٗ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾ اِذْهَبْ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰى ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَلْ لَّكَ اِلٰٓى اَنْ تَزَكّٰى ﴿١٨﴾ وَاَهْدِيَكَ اِلٰى رَبِّكَ فَتَخْشٰى ﴿١٩﴾ فَاَرٰىهُ الْاٰيَةَ الْكُبْرٰى ﴿٢٠﴾ فَكَذَّبَ وَعَصٰى ﴿٢١﴾ ثُمَّ اَدْبَرَ يَسْعٰى ﴿٢٢﴾ فَحَشَرَ فَنَادٰى ﴿٢٣﴾ فَقَالَ اَنَا۠ رَبُّكُمُ الْاَعْلٰى ﴿٢٤﴾ فَاَخَذَهُ اللّٰهُ نَكَالَ الْاٰخِرَةِ وَالْاُوْلٰى ﴿٢٥﴾ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَنْ يَّخْشٰى ﴿٢٦﴾

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah Musa? Ketika Tuhan memanggilnya

(Musa) di lembah suci yaitu Lembah Tuwa; pergilah engkau kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas, maka katakanlah (kepada Fir'aun), "Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dan kesesatan), dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?" Lalu (Musa) memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi dia (Fir'aun) mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya). (Seraya) berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi." Maka Allah menghukumnya dengan adzab di akhirat dan siksaan di dunia. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah)." **(an-Naazi'aat: 15-26)**

Qiraa`aat

﴿طُوًى﴾:

Nafi', Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya dengan meng*kasrah* huruf *tha`* (طِوًى).

﴿تَزَكَّى﴾:

Nafi' dan Ibnu Katsir membacanya dengan men*tasydid* huruf *zai* (تَزَّكَّى).

I'raab

﴿لَكَ﴾ ﴿هَلْ لَّكَ إِلَىٰٓ أَنْ تَزَكّٰى﴾: adalah *jar majrur* yang merupakan *khabar* dari *mubtada`* yang di*mahdzuf* (dibuang). Asal kalimatnya adalah (هل لك ميل أو رغبة) (apakah kamu mempunyai kecenderungan atau keinginan?). Itu merupakan kalimat tanya yang bermakna penawaran. Dan itu merupakan cara yang lembut untuk mengajak. Karena setiap orang yang berakal, pertanyaan semacam ini dengan jawaban "iya." Kalimat tersebut mempunyai arti (ادعوا) *ajaklah*. Seakan-akan Allah SWT berfirman, "Ajaklah untuk bersuci", yaitu berhias diri dengan hal-hal yang mulia dan membersihkan diri dari hal-hal yang buruk. Kata ﴿تَزَكّٰى﴾ asalnya adalah (تتزكى) dengan dua huruf *ta`* pada awal kata, lantas salah satu huruf *ta*'nya dibuang untuk *takhfiif* (meringankan pelafalan). Di antara para ulama ada yang membaca dengan mengganti *ta'* kedua dengan huruf *zai*, lantas huruf *ta'* di*idgham*kan ke dalam huruf *zai*, bukan huruf *zai* di*idgham*kan ke dalam huruf *ta'*, karena dalam huruf *zai* terdapat tekanan suara yang lebih.

﴿فَاَخَذَهُ اللّٰهُ نَكَالَ الْاٰخِرَةِ وَالْاُوْلٰى﴾ kata ﴿نَكَالَ﴾ adakalanya merupakan *maf'ul li ajlih*, atau di*nashab* karena berkedudukan sebagai *mashdar*. Kata tersebut merupakan *mashdar muakkid* (penguat), seperti dalam kalimat ﴿وَعْدَ اللّٰهِ﴾ dan ﴿صِبْغَةَ اللّٰهِ﴾ pada surah al-Baqarah ayat 138. Seakan-akan bentuk kalimatnya adalah (نكل الله به نكال الآخرة والأولى). Kata (نكال) dalam ayat ini bermakna (تنكيل) seperti kata (سلام) bermakna (تسليم), maksudnya adalah menenggelamkannya ketika di dunia dan membakarnya ketika di akhirat.

Balaaghah

﴿هَلْ اَتٰىكَ حَدِيْثُ مُوْسٰى﴾ merupakan *uslub tasywiq; uslub* kalimat untuk memancing rasa ingin tahu akan kisah Nabi Musa tersebut.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿هَلْ اَتٰىكَ حَدِيْثُ مُوْسٰى﴾ ini ditujukan kepada Nabi saw. untuk menghibur beliau atas pendustaan kaum beliau. Dan mengancam mereka akan menimpakan kepada mereka siksaan seperti yang menimpa orang yang lebih kuat dari mereka. ﴿الْمُقَدَّسِ﴾ yang berkah dan suci, ﴿بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ﴾ sebuah lembah yang berada di area paling bawah Gunung Tsur Sinai, ﴿طُوًى﴾ sebuah lembah yang berada di antara Ailah dan Mesir. ﴿اِذْهَبْ اِلٰى فِرْعَوْنَ﴾ maksudnya, dia berkata kepada, "Pergilah kamu ke Fir'aun," ﴿طَغٰى﴾ melampaui batas dalam hal kekafiran, ﴿هَلْ لَّكَ﴾ aku mengajakmu atau apakah kamu menginginkan

﴿إِلَىٰ أَن تَزَكَّىٰ﴾ berhias diri dengan hal-hal mulia dan bersuci dari hal-hal tercela. Maksudnya, apakah kamu mempunyai keinginan untuk bersuci dari kekufuran, kesyirikan, dan kezaliman dengan cara bersyahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah? Kata ﴿تَزَكَّىٰ﴾ dibaca dengan men*tasydid* huruf *zai* dan dengan meng*idgham* huruf *ta'* yang kedua ke dalam huruf *zai*. Kata *tazakkaa* asalnya mempunyai arti bersuci dari aib-aib.

﴿وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ﴾ aku bimbing kamu untuk mengetahuinya atau aku tunjukkan kamu untuk mengetahuinya. ﴿فَتَخْشَىٰ﴾ lantas kamu takut dengan cara mengerjakan kewajiban dan meninggalkan larangan. ﴿فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَىٰ﴾ maksudnya lantas dia pergi dan menyampaikan, lantas memperlihatkan mukjizat yang besar dan tanda-tanda yang menunjukkan kebenaran dalam pengakuannya sebagai nabi, yaitu berubahnya tongkat menjadi ular atau tangan yang mengeluarkan air. ﴿فَكَذَّبَ﴾ lantas Fir'aun mendustakan Musa. ﴿وَعَصَىٰ﴾ dan bermaksiat kepada Allah SWT pasca tampaknya mukjizat dan terbuktinya kenabian. ﴿أَدْبَرَ﴾ dia meninggalkan Musa dan enggan untuk beriman dan beribadah. ﴿يَسْعَىٰ﴾ dia berjalan di muka bumi dengan melakukan berbagai kerusakan dan menggagalkan dakwah Musa serta mempersiapkan tipu muslihatnya. ﴿فَحَشَرَ﴾ lantas dia mengumpulkan para tukang sihir dan prajuritnya ﴿فَنَادَىٰ﴾ lantas dia memanggil di depan khalayak dengan dirinya sendiri atau dengan bantuan orang lain. ﴿فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ﴾ lantas dia berkata, "Akulah tuhan kalian yang maha tinggi dalam mengurusi perkara kalian. Tidak ada tuhan yang mengungguliku." ﴿فَأَخَذَهُ اللَّهُ﴾ lantas Allah menghancurkannya dengan cara menenggelamkannya. ﴿نَكَالَ﴾ sebagai balasan atau siksa. ﴿الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ﴾ kiamat dan dunia, maksudnya, menyiksanya di akhirat dengan membakarnya di neraka Jahannam dan di dunia dengan menenggelamkannya di laut.

Ada yang mengatakan bahwa maksud perkataannya yang terakhir adalah kalimat ini, "Aku adalah tuhan kalian yang maha tinggi" dan perkataannya yang pertama adalah sebelumnya, yaitu kalimat, ﴿مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي﴾ *"Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku."* **(al-Qashash: 38)**, antara keduanya terdapat jeda waktu empat puluh tahun. ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ﴾ sesungguhnya dalam hal yang telah disebutkan itu. ﴿لَعِبْرَةً﴾ pastilah terdapat pelajaran. ﴿لِّمَن يَخْشَىٰ﴾ bagi orang yang takut kepada Allah SWT.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menceritakan mengenai orang-orang kafir yang terus-menerus mengingkari hari kebangkitan dan penghinaan mereka dalam perkataan mereka,

"Mereka berkata, 'kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan.'" **(an-Naazi'aat: 12)**

Hal itu memberatkan Nabi saw. maka disebutkanlah kisah Musa a.s. bersama Fir'aun yang zalim, ketika Musa mengemban beban berat dalam berdakwah kepada Fir'aun untuk menghibur Rasulullah saw. atas pendustaan kaum beliau serta kuatnya penentangan mereka akan dakwah beliau. Itu juga merupakan ancaman kepada orang-orang kafir dengan menimpakan siksa sebagaimana yang telah ditimpakan kepada orang yang lebih kuat dan perkasa. Jika mereka tetap berada dalam kekufuran dan penetangan mereka, Allah SWT akan menyiksa mereka sebagai balasan atas perbuatan mereka dan pelajaran bagi orang-orang setelah mereka, sebagaimana dijelaskan di dalam ayat yang lain,

"Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu akan (bencana) petir seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Tsamud.' Ketika para rasul datang

kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka (dengan menyerukan), 'janganlah kamu menyembah selain Allah." Mereka menjawab, "Kalau Tuhan kami menghendaki tentu Dia menurunkan malaikat-malaikat-Nya, maka sesungguhnya kami mengingkari wahyu yang engkau diutus menyampaikannya.'" **(Fushshilat: 13-14)**

Tafsir dan Penjelasan

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah Musa? Ketika Tuhan memanggilnya (Musa) di lembah suci yaitu Lembah Tuwa;" **(an-Naazi'aat: 15-16)**

Apakah tidak sampai kepadamu kisah Musa a.s. bersama Fir'aun? Allah mengutusnya kepada Fir'aun dan memberinya mukjizat. Ketika Tuhannya memanggilnya pada malam hari dan berbicara kepadanya seraya memberinya amanah kenabian dan kerasulan, di lembah yang penuh berkah lagi suci, yaitu Lembah Thuwa, sebuah lembah yang berada di Gunung Sinai, tempat Allah memanggil Musa.

Allah SWT mengingatkan kembali kisah Musa a.s. karena dia adalah Nabi pertama yang mempunyai mukjizat paling dahsyat. Kisah tersebut dapat menghibur Nabi saw. dari tindakan kaum beliau yang berpaling dari ajaran beliau. Demikian juga untuk mengancam orang-orang kafir Quraisy dengan siksa yang serupa dengan siksa yang diberikan kepada Fir'aun dan bala tentaranya. Padahal, Fir'aun dan bala tentaranya lebih banyak dan kuat daripada jumlah dan kekuatan kaum kafir Quraisy.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan misi penting Musa a.s., Allah SWT berfirman,

"Pergilah engkau kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas." **(an-Naazi'aat: 17)**

Pergilah kamu ke Fir'aun, orang yang sangat zalim di Mesir karena sesungguhnya dia telah melampaui batas dalam kemaksiatan, kesombongan, dan kekufuran kepada Allah SWT. Fir'aun telah mengaku sebagai tuhan, menindas orang-orang Bani Israel dan memperbudak kaumnya.

Setelah itu, Allah SWT mengajari metode dakwah dengan berfirman,

"Maka katakanlah (kepada Fir'aun), 'Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dan kesesatan), dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?'" **(an-Naazi'aat: 18-19)**

Katakanlah kepada Fir'aun setelah kamu sampai kepadanya, "Apakah kamu mempunyai keinginan untuk bersuci dari kesyirikan dan aib? Saya akan membimbingmu untuk mengenal Allah, mengesakan dan beribadah kepada-Nya. Itu agar kamu takut kepada-Nya dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya." Takut kepada Allah tidak akan terjadi melainkan dari seorang yang telah diberi petunjuk.

Allah SWT menyuruh untuk berbicara dengan lembut agar dakwahnya berhasil. Karena berdakwah kepada orang-orang yang zalim (diktator) harus dengan lemah lembut agar rasa sombongnya berkurang. Perintah berbicara dengan lembut, banyak terdapat dalam kisah di dalam Al-Qur`an, sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." **(Thaahaa: 44)**

Ayat tersebut merupakan dalil bahwasanya tujuan utama dari diutusnya para rasul adalah untuk menunjukkan manusia agar mengenal Allah. Dan sesungguhnya mengetahui Allah itu didapat dari seseorang yang menunjukkan.

Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwasanya Musa a.s. menampakkan mukjizatnya kepada Fir'aun, Allah SWT berfirman,

"Lalu (Musa) memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar." **(an-Naazi'aat: 20)**

Dia memperlihatkan bukti dan mukjizat yang besar yang menunjukkan kebenaran kenabiannya. Mukjizat tersebut adalah berubahnya tongkat menjadi menjadi ular atau tangan.

Sekalipun demikian, Fir'aun tetap mendustakan dan mengingkarinya, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT,

"Tetapi dia (Fir'aun) mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa)." **(an-Naazi'aat: 21-22)**

Fir'aun mendustakan risalah yang dibawa oleh Musa dan bermaksiat kepada Allah dengan tidak menaati-Nya serta tidak mau beriman. Dia juga mulai berusaha untuk menebar kerusakan di muka bumi dan menentang ajaran yang dibawa oleh Musa a.s..

Berkumpulnya dua hal: *kadzdzaba* (mendustakan) dan *'ashaa* (tidak taat) menunjukkan bahwa dia (Fir'aun) telah mendustakan dengan hati dan lisan, serta menampakkan penentangan dan kesombongannya.

"Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya). (Seraya) berkata, 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi.'" **(an-Naazi'aat: 23-24)**

Lantas, Fir'aun mengumpulkan bala tentaranya untuk bermusyawarah atau mengumpulkan para tukang tenung (sihir) untuk menandingi Nabi Musa a.s.. Kemudian, di tempat mereka, dia berkumpul dan dia berseru atau dia menyuruh seseorang untuk berseru, "Saya adalah tuhan kalian yang paling tinggi, pemilik kekuasaan yang mutlak, tidak ada seorang pun yang dapat mengurusi perkara kalian melainkan aku dan tidak ada tuhan di atasku." Dengan demikian, balasan baginya adalah ditenggelamkan ke dalam laut bersama bala tentaranya, sebagaimana disebutkan oleh Allah SWT,

"Maka Allah menghukumnya dengan adzab di akhirat dan siksaan di dunia. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah)." **(an-Naazi'aat: 25-26)**

Allah SWT mengadzabnya dengan adzab yang pedih dan sesuai (perbuatannya) sehingga dapat menjadi pelajaran dan balasan bagi orang-orang zalim seperti dia selama di dunia. Balasan di akhirat adalah dengan menyiksanya di neraka, sedangkan balasan di dunia adalah dengan menenggelamkannya ke laut agar dapat menjadi pelajaran bagi orang yang mendengar kisah tentang Fir'aun tersebut. Sesungguhnya di dalam kisah Fir'aun yang telah disebutkan dan akibatnya, terdapat sebuah pelajaran yang agung bagi orang yang takut kepada Allah dan hendak mengambil pelajaran, sehingga dia dapat melihat kejadian-kejadian zaman dahulu dan mengiaskannya dengan kejadian-kejadian di zaman sekarang dan yang akan datang. Firman Allah SWT ﴿الآخِرَةِ وَالأُوْلَى﴾ artinya, akhirat dan dunia, makna ini yang benar dalam mengartikan ayat tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Katsir.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Sesungguhnya kisah Musa a.s. bersama Fir'aun dan bala tentaranya merupakan pelajaran bagi orang yang mau mengambil pelajaran dan nasihat bagi orang yang mau mengambil nasihat. Allah SWT telah mengutusnya kepada Fir'aun dengan dibarengi berbagai mukjizat. Meskipun demikian, Fir'aun tetap berada di dalam kekufurannya dan kesombongannya. Lantas, Allah SWT membalas perbuatan Fir'aun tersebut dengan sangat pedih dengan menenggelamkan dia dan bala tentaranya ke dalam Laut Merah.

Di dalam kisah tersebut, juga terdapat hiburan bagi Nabi Muhammad saw. atas apa yang telah beliau dapatkan dari para pembesar kaum kafir. Juga terdapat peringatan bagi orang-orang kafir yang membangkang dan zalim akan adanya siksa yang setimpal jika mereka masih tetap kufur dan menentang dakwah Islam.

Fir'aun merupakan sosok yang lebih kuat apabila dibandingkan dengan orang-orang kafir di zaman mana pun. Dia telah melampaui batas dalam bermaksiat dan enggan untuk menerima dakwah Musa untuk membersihkan dirinya dari dosa, kesalahan, dan kekufuran. Dia tidak menerima petunjuk Musa untuk beribadah kepada Tuhannya dan tidak membenarkan mukjizat Musa, yaitu berubahnya tongkat menjadi ular atau tangan bersinar terang seperti matahari. Demikian juga, dia telah mendustakan kenabian Musa dan bermaksiat kepada Allah SWT. Kemudian, dia berpaling dan enggan untuk beriman seraya berusaha untuk menebarkan kerusakan di muka bumi dan berkata lantang di depan kaumnya, "Aku adalah tuhan kalian yang maha tinggi", maksudnya tidak ada tuhan di atasku.

Sekalipun demikian, Fir'aun tidak akan pernah mampu menundukkan Allah Yang Mahakuat, Maha Berkuasa dan Maha Memaksa. Lantas, Allah mengadzabnya di dunia dengan menenggelamkan Fir'aun dan bala tentaranya. Dan Dia akan disiksa di neraka Jahannam kelak di akhirat.

Sesungguhnya dalam kisah ini dan penderitaan yang diberikan Allah kepada Fir'aun serta terwujudnya kemenangan bagi Musa a.s., terdapat sebuah pelajaran dan nasihat bagi orang yang takut kepada Allah. Di dalam kisah tersebut, terdapat penjelasan siksa yang setimpal serta sebab-sebabnya. Dengan kisah tersebut, jelaslah bagi setiap orang yang berakal pentingnya meninggalkan sifat membangkang perintah Allah SWT dan mendustakan para Nabi-Nya karena dikhawatirkan akan berakibat turunnya siksaan sebagaimana yang diturunkan kepada Fir'aun dan bala tentaranya. Demikian juga, harus diketahui bahwa Allah SWT akan senantiasa menolong para Nabi dan rasul-Nya.

Barangsiapa melakukan tindakan yang mengakibatkan siksaan seperti itu, baik secara perkataan maupun perbuatan, dia akan disiksa di dunia dan di akhirat.

PENETAPAN HARI KEBANGKITAN DENGAN PENCIPTAAN LANGIT, BUMI, DAN GUNUNG

Surah an-Naazi'aat Ayat 27 - 33

ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ ۚ بَنَاهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا ﴿٢٨﴾ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٩﴾ وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ﴿٣١﴾ وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا ﴿٣٢﴾ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٣﴾

"Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya? Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya (gelap gulita), dan menjadikan siangnya (terang benderang). Dan setelah itu bumi Dia hamparkan. Darinya Dia pancarkan mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu." **(an-Naazi'aat: 27-33)**

I'raab

﴿بَنَاهَا﴾ kata yang merupakan sifat dari kata (السماء). ﴿أَخْرَجَ مِنْهَا﴾ kalimat yang berkedudukan sebagai *haal* dengan menyimpang huruf (قد), yaitu dengan makna (مخرجا). ﴿مَتَاعًا لَّكُمْ﴾ *maf'ul li ajlih* untuk *fi'il* yang *muqaddar*: (فعل ذلك متعة) (melakukan hal itu dengan senang) atau di-

nashab karena berkedudukan sebagai *mashdar*, yaitu dengan makna (تمتيعا).

Balaaghah

﴿أَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَا، رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا﴾ ﴿وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا، أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا﴾ di antara kedua kalimat tersebut terdapat *muqaabalah* (perbandingan). Dan di antara kata ﴿السَّمَاءُ﴾ dan ﴿الْأَرْضَ﴾ terdapat *ath-thibaaq* (antonim). ﴿أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا﴾, di dalam kalimat ﴿وَمَرْعَاهَا﴾ terdapat *isti'aarah tashriihiyyah* yang berarti (نباتها) (tumbuhan-tumbuhannya); dengan menyerupakan makanan manusia dengan rumput hewan ternak. Kata (الرعي) (rumput) dipakai untuk menunjukkan makanan manusia karena mempunyai persamaan yaitu sama-sama dapat dimakan. Dengan demikian menggunakan kata (المرعى) untuk menunjukkan makanan manusia merupakan bentuk *isti'aarah*.

﴿أَرْسَاهَا﴾, ﴿مَرْعَاهَا﴾, ﴿دَحَاهَا﴾, ﴿ضُحَاهَا﴾, merupakan sajak *murashsha'*, yaitu kesamaan huruf terakhir pada setiap kata terakhir.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَشَدُّ خَلْقًا﴾ penciptaan yang paling sulit, ﴿أَمِ السَّمَاءُ﴾ atau langit yang lebih sulit penciptaannya, ﴿بَنَاهَا﴾ ini merupakan penjelasan mengenai cara penciptaannya. Dan orang yang ditanya seperti itu pasti akan menjawab, "Langitlah yang paling sulit penciptaannya dibandingkan manusia, karena keberadaan senantiasa permanen dan tidak berubah." ﴿رَفَعَ سَمْكَهَا﴾ Allah meninggikan bangunannya. Ini merupakan penjelasan tentang cara pembangunan langit tersebut. Kata (السمك) atau (السمت) merupakan ukuran tinggi dari bawah ke atas. Maksudnya, Allah SWT menjadikan tingginya dari permukaan bumi ke atas dengan sangat tinggi. ﴿فَسَوَّاهَا﴾ Allah menjadikannya sempurna dan seimbang tanpa cacat dengan menjadikan setiap bagian pada tempatnya.

﴿وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا﴾ malamnya membuatnya gelap ﴿وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا﴾ menampakkan cahaya mataharinya. Maksud dari kata *dhuha* di dalam kalimat tersebut adalah siang, seperti firman Allah SWT ﴿وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا﴾ maksudnya waktu siangnya. ﴿دَحَاهَا﴾ menghamparkanya untuk manusia dan menjadikannya seperti telur yang tidak terlalu bulat, sebagaimana yang sudah diketahui, yaitu berbentuk lonjong. ﴿أَخْرَجَ مِنْهَا﴾ mengeluarkan darinya. ﴿مَاءَهَا﴾ airnya dengan memancarkannya dari mata airnya, ﴿وَمَرْعَاهَا﴾ dan tumbuhannya, yaitu meliputi segala makanan hewak ternak dari pepohonan dan rumput serta makanan manusia berupa makanan pokok dan buah-buahan. ﴿مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ﴾ maksudnya untuk kesenangan dan manfaat bagi kalian dan hewan ternak kalian, atau untuk menyenangkan kalian dan hewan ternak kalian. Kata (الأنعام) (hewan ternak) adalah bentuk jamak dari kata (النعم) yaitu meliputi unta, sapi, dan kambing.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan kisah Musa dan Fir'aun, Allah SWT kembali berbicara kepada orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan dengan berargumen kepada mereka mengenai permulaan penciptaan sebagai bukti kemampuan untuk mengembalikan ciptaan. Sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan langit yang indah dan bumi yang luas yang disediakan untuk bertempat tinggal dan hidup, dengan menyiapkan sarana kehidupan di dalamnya dan menciptakan gunung yang kukuh agar bumi tidak berguncang.

Tafsir dan Penjelasan

"Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya? Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya." **(an-Naazi'aat: 27-28)**

Wahai manusia, apakah kalian lebih sulit penciptaannya setelah mati dan membangkitkan kembali menurut kalian daripada penciptaan langit? Tidak diragukan lagi bahwasanya langit lebih sulit penciptaannya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia." **(al-Mu'min: 57)**

Allah SWT berfirman,

"Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)?" **(Yaasiin: 81)**

Zat yang mampu menciptakan langit yang mempunyai gugusan bintang yang besar yang sering dibicarakan oleh para ahli astronomi dan antariksa dengan begitu dahsyat yang terdapat berbagai macam keajaiban penciptaan dan kekuasaan yang begitu jelas, bagaimana mungkin Dia tidak mampu mengembalikan jasad yang telah Dia matikan setelah sebelumnya Dia ciptakan?

Kemudian, Allah SWT menjelaskan sifat penciptaan langit, bahwasanya Dia membangunnya dengan menggabungkan bagiannya yang satu dengan lainnya dan mengikatnya sehingga menjadi satu bangunan. Dan Dia meninggikan bangunan langit tersebut sehingga laksana bangunan yang sangat tinggi di atas bumi tanpa tiang. Dan menjadikannya bangunan yang sangat tinggi, sempurna ciptaannya dan seimbang bentuknya, tidak berbeda dan bengkok serta tidak retak dan robek.

Allah SWT juga menciptakan jutaan bintang dan menjadikan setiap bintang memiliki ukuran tertentu dan garis orbit sehingga tidak bertabrakan dengan lainnya. Kumpulan dari semua itu dinamakan langit yang menyerupai bangunan.

"Dan Dia menjadikan malamnya (gelap gulita), dan menjadikan siangnya (terang benderang)." **(an-Naazi'aat: 29)**

Maksudnya, Allah menjadikan gelap di waktu malam dan terang di waktu siang dengan cahaya matahari. Dan menjadikan pergantian malam dan siang serta perubahan cuaca sebagai iklim yang cocok untuk hidup dan bertempat tinggal.

"Dan setelah itu bumi Dia hamparkan." **(an-Naazi'aat: 30)**

Dia membentangkan bumi dan menjadikannya lonjong seperti telur setelah penciptaan langit, hanya saja, bumi sebelumnya tidak dibentangkan sebelum penciptaan langit, sebagaimana dijelaskan dalam surah fushshilat,

"Katakanlah, 'Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? itulah Tuhan seluruh alam.' Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kukuh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya. Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan patuh.'" **(Fushshilat: 9-11)**

Ayat ini merupakan dalil bahwa penciptaan langit adalah setelah penciptaan bumi, hanya saja pembentangan bumi adalah setelah penciptaan langit.[117]

Kemudian, di sela-sela proses membentangkan bumi, Allah SWT menjelaskan mengenai berbagai sarana kehidupan, Dia berfirman,

117 *Tafsir Ibnu Katsir*: (4/ 468).

"Darinya Dia pancarkan mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu." **(an-Naazi'aat: 31-33)**

Dari bumi, Allah memancarkan air sungai, laut, dan sumber air serta menumbuhkan tumbuh-tumbuhan untuk dimakan oleh manusia seperti biji-bijian dan buah-buahan, dan untuk makanan hewan ternak seperti rerumputan. Dan menjadikan gunung sebagai pasak untuk bumi agar tidak bergerak dan berguncang dengan penduduknya serta tetap pada tempatnya.

Allah SWT menjadikan semua itu bermanfaat dan menyenangkan bagi kalian wahai manusia, juga bagi hewan ternak kalian untuk dimakan dan dinaiki, yaitu unta, sapi dan kambing, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternakmu." **(an-Nahl: 10)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Allah SWT menetapkan bagi orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan dan kemampuan-Nya untuk mengembalikan makhluk hidup dengan dalil kemampuan-Nya untuk menciptakan makhluk tersebut dan kemampuan-Nya menciptakan langit yang besar dan kukuh sebagai tempat pergantian malam dan siang, menjadikan bumi dan membentangkannya setelah penciptaan langit, memancarkan air sungai dan sumber air darinya, dan mengukuhkan gunung-gunung di tempatnya. Semua itu untuk mewujudkan manfaat bagi manusia dan hewan-hewan ternaknya yang dimakan dan ditungganginya. Kalimat ini merupakan penghinaan terhadap orang-orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan. Zat yang mampu menciptakan langit, Dia juga mampu untuk mengembalikan manusia untuk hidup kembali.

   Jika Allah SWT mampu untuk menciptakan alam semesta yang besar ini, maka Dia lebih mampu untuk menciptakan alam yang lebih kecil, bahkan mengembalikannya kembali.
2. Dengan dalil ini, Allah SWT memperingatkan sesuatu yang maklum dapat diketahui dengan kasat mata, yaitu penciptaan langit membutuhkan kemampuan yang besar.
3. Allah SWT menunjukkan proses penciptaan langit dengan firman-Nya, *"Dia membangunnya."* Dalam kalimat tersebut terdapat sebuah penggambaran sesuatu yang rasional (non-material) dengan sesuatu yang dapat dipancaindra, yaitu bangunan. Kemudian Dia menyebutkan bentuk bangunannya dengan berfirman, *"Dia meninggikan bangunannya,"* yaitu berdiri tegak menjulang dari bawah ke atas. Lawan kata (السمك) adalah (العمق) yang berarti kedalaman (dari atas ke bawah).
4. Firman Allah SWT, *"Lantas Dia menyempurnakannya"* menunjukkan bahwasanya bumi itu berbentuk bulat. Sebagaimana juga firman Allah SWT, *"Membentangkannya"* menunjukkan bahwa bentuk bulat bumi tidak sempurna, akan tetapi ia berbentuk lonjong seperti telur. Membentangkan bumi tidak me*nafi*kan penciptaan bumi lebih dulu daripada penciptaan langit dalam firman Allah SWT, *"Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit."* **(al-Baqarah: 29)**

5. Allah SWT menisbahkan terjadinya malam dan siang kepada langit karena keduanya terjadi sebab tenggelam dan terbitnya matahari. Dua hal ini hanya terjadi karena pergerakan astronomi.
6. Allah SWT menyifati proses penciptaan bumi setelah proses penciptaan langit, dan menyebutkan tiga sifat, yaitu pembentangan bumi yang terjadi setelah penciptaan langit, memancarkan air dan tumbuhan dari dalam bumi (tumbuhan ini mencakup makanan manusia dan makanan hewan), dan mengokohkan gunung di tempatnya. Al-Qutabi berkata, "Air dan tumbuhan menunjukkan semua yang keluar dari bumi sebagai bahan makanan dan kesenangan bagi hewan ternak, berupa rerumputan, pepohonan, biji-bijian, kurma, angin, kayu, pakaian, api, dan garam. Karena api berasal dari kayu dan garam berasal dari air."
7. Allah SWT mengaruniakan kepada manusia bahwasanya sesuatu yang diciptakan di langit dan bumi itu hanya untuk menjadi kesenangan dan manfaat bagi mereka dan hewan ternak mereka.
8. Kumpulan ayat-ayat di sini, surah Fushshilat, surah al-Baqarah dan lainnya menunjukkan bahwasanya Allah SWT pertama kali menciptakan bumi, kemudian menciptakan langit. Setelah itu membentangkan bumi karena awalnya bumi seperti bola, kemudian dibentangkan.

BALASAN BAGI DUA GOLONGAN MANUSIA DI AKHIRAT, PENYERAHAN PENGETAHUAN HARI KIAMAT HANYA KEPADA ALLAH DAN PENDEKNYA HITUNGAN WAKTU DI DUNIA

Surah an-Naazi'aat Ayat 34 - 46

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَىٰ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ ﴿٣٦﴾ فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾ يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَاهَا ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَاهَا ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَاهَا ﴿٤٥﴾ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴿٤٦﴾

"Maka apabila malapetaka besar (hari Kiamat) telah datang, yaitu pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan neraka diperlihatkan dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. Maka adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya. Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya). Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat, "Kapankah terjadinya?" Untuk apa engkau perlu menyebutkannya (waktunya)? Kepada Tuhanmulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya). Engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari Kiamat). Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari." **(an-Nazi'aat: 34-46)**

Qiraa`aat

﴿الْمَأْوَىٰ﴾:

as-Susi dan Hamzah membacanya secara *waqaf*, yaitu dengan membaca *hamzah* menjadi *alif* (الماوى).

I'raab

﴿يَوْمَ﴾ ﴿يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ مَا سَعَىٰ﴾, *badal* dari kalimat ﴿فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَىٰ﴾, dan huruf (ما) merupakan huruf *maushul* atau huruf *mashdar*.

﴿فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ﴾, huruf *fa`* dalam ﴿فَأَمَّا﴾ merupakan jawab dari *idza* dalam firman Allah SWT ﴿فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَىٰ﴾. Neraka Jahannam sebagai tempat baginya karena dalam kata (المأوى) harus ada *dhamir* yang kembali dari jumlah (kalimat) ke *mubtada`*. Para ahli nahwu Kufah berpendapat bahwasanya *alif* dan *lam* dalam kata (المأوى) merupakan pengganti dari *dhamir* tersebut, perkiraannya adalah (مأواه). Boleh juga *fa`* tersebut sebagai jawab dari *idza* yang di*mahdzuf* (dibuang) yang telah ditunjukkan oleh kalimat ﴿يَوْمَ يَتَذَكَّرُ﴾ atau kalimat-kalimat perincian setelahnya.

Huruf ﴿هِيَ﴾ dalam kalimat ﴿هِيَ الْمَأْوَىٰ﴾ boleh berkedudukan sebagai *dhamir fashl* (kata ganti pemisah) atau *mubtada`*.

Balaaghah

Di antara kalimat ﴿فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا﴾ dan ﴿وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ، وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ﴾ terdapat *muqaabalah* (perbandingan). Dan di dalam kalimat ﴿كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا﴾ terdapat *tasybih mursal mujmal.* Di antara kata ﴿عَشِيَّةً﴾ dan ﴿ضُحَاهَا﴾ terdapat *ath-thibaaq* (antonim).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الطَّامَّةُ الْكُبْرَىٰ﴾ malapetaka besar, yaitu kiamat yang lebih dahsyat dari malapetaka yang pernah ada. Atau maksudnya adalah tipuan kedua untuk membangkitkan manusia dari dalam kubur atau pemindahan penghuni surga ke surga dan penghuni neraka ke neraka. ﴿يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَىٰ﴾ saat manusia mengingat perbuatannya dengan melihatnya tercatat dalam sebuah buku catatan. Sebelumnya, dia lupa karena terlalu sibuk atau terlalu lama menunggu. Maksudnya, adalah setiap perbuatan baik dan buruk yang diperbuat selama di dunia. ﴿وَبُرِّزَتِ﴾ ditampakkan, ﴿الْجَحِيمُ﴾ neraka Jahannam yang dapat membakar, ﴿لِمَنْ يَرَىٰ﴾ bagi setiap orang yang melihat, sekiranya tidak ada sesuatu yang samar bagi siapa pun.

﴿طَغَىٰ﴾ takabur dan melampaui batas hingga kafir, ﴿وَآثَرَ﴾ mendahulukan dan melebihkan, ﴿الْحَيَاةَ الدُّنْيَا﴾ dengan menuruti syahwat serta tidak mempersiapkan kesenangan akhirat dengan beribadah dan memperbaiki diri. Kata ﴿الْمَأْوَىٰ﴾ mempunyai arti (مأواه) (tempatnya), huruf *lam* dalam kata (المأوى) berkedudukan sebagai *idhafah* untuk memberitahu bahwa pemilik tempat tersebut adalah orang yang sangat melampaui. ﴿مَقَامَ رَبِّهِ﴾ kedudukannya di sisi Tuhan-Nya karena dia mengetahui dunia dan akhirat atau mengetahui kemuliaan dan keagungan-Nya. ﴿وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ﴾ mencegah diri dari hawa nafsu yang menyebabkan diri mengikuti syahwat. ﴿فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ﴾ sesungguhnya hanya surgalah satu-satunya tempat baginya. Kesimpulannya bahwa orang yang bermaksiat tempatnya di neraka dan orang yang bertakwa tempatnya di surga.

﴿يَسْأَلُونَكَ﴾ orang-orang kafir Mekah bertanya kepadamu, ﴿أَيَّانَ مُرْسَاهَا﴾ kapan terjadinya hari Kiamat itu. ﴿فِيمَ﴾ dalam hal apa ﴿أَنْتَ مِنْ ذِكْرَاهَا﴾ siapa kamu hingga dapat menyebutkan waktu terjadinya. Maksudnya, kamu tidak mengetahui tentang hari Kiamat tersebut hingga kamu berhak untuk mengingatkannya. ﴿مُنْتَهَاهَا﴾ ketentuan waktunya, tiada yang mengetahui melainkan Dia. ﴿إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرُ﴾ kamu hanyalah memberi peringatan, ﴿مَنْ يَخْشَاهَا﴾ orang yang takut kepada hari Kiamat. Maksudnya, kamu hanya diutus untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang takut akan kedahsyatan hari Kiamat. Memperingatkan itu tidak berhak untuk menentukan waktu terjadinya. Adapun peringatan tersebut dikhususkan bagi orang yang takut karena hanya tipe orang seperti itulah yang mau menerima sebuah peringatan. ﴿لَمْ يَلْبَثُوا﴾ mereka tidak tinggal di dunia atau alam kubur ﴿إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا﴾ melainkan hanya di waktu sore atau pagi saja, sebagaimana firman Allah SWT,

"Melainkan sesaat pada siang hari." **(al-Ahqaaf: 35)**

Pagi disandarkan kepada sore karena keduanya masih berada dalam satu hari.

Sebab Turunnya Ayat (42)

Hakim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah saw. pernah ditanya mengenai hari Kiamat, hingga turunnya firman Allah SWT, *"Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat, "Kapankah terjadinya?" Untuk apa engkau perlu menyebutkannya (waktunya)? Kepada Tuhanmulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya)."* **(an-Naazi'aat: 42-44)**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya orang-orang musyrik Mekah pernah bertanya kepada Nabi saw., mereka berkata "Kapan hari Kiamat terjadi?" Mereka bertanya ini bertujuan untuk mengejek Nabi saw.. Lantas, Allah SWT menurunkan firman-Nya, *"Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat."* **(an-Naazi'aat: 42)**, hingga akhir surah.

Thabrani dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Thariq bin Syihab, dia berkata, "Rasulullah saw. senantiasa memperbanyak mengingat hari Kiamat hingga turun ayat, *"Untuk apa engkau perlu menyebutkannya (waktunya)? Kepada Tuhanmulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya)."* **(an-Naazi'aat: 43-44)** Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan hal serupa dari Urwah.[118]

Persesuaian Ayat

Setelah penjelasan mengenai dalil kemampuan Allah untuk membangkitkan lagi manusia dari alam kubur, menciptakan langit dan bumi, serta menetapkan akan kemungkinan hari kebangkitan secara akal (logika), Allah SWT mengabarkan akan terjadinya hari Kiamat, juga menjelaskan mengenai keadaan-keadaan mencekam yang menyertai hari Kiamat serta terbaginya manusia menjadi dua kelompok pada hari tersebut: satu kelompok di surga dan satu kelompok di neraka.

Setelah menjelaskan argumentasi logis mengenai kemungkinan terjadinya hari Kiamat, memberitahu akan terjadinya, menyebutkan keadaan-keadaan umumnya, keadaan orang-orang yang celaka dan orang-orang yang bahagia, Allah SWT menjawab pertanyaan hinaan dan pengingkaran orang-orang musyrik mengenai waktu terjadinya hari Kiamat. Allah menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai hari Kiamat itu diserahkan kepada Allah SWT dan Nabi saw. hanya diutus untuk memberi peringatan saja. Perkara (kiamat) yang mereka ingkari akan mereka lihat kelak hingga seakan-akan mereka ada dalam kondisi kiamat selama-lamanya. Seakan-akan mereka tidak tinggal di dunia melainkan hanya sesaat saja di waktu siang, lantas pergi.

Tafsir dan Penjelasan

"Maka apabila malapetaka (Hari Kiamat) telah datang, yaitu pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan neraka diperlihatkan dengan jelas kepada setiap orang yang melihat." **(an-Naazi'aat: 34-36)**

Jika telah datang waktu malapetaka yang paling dahsyat, yaitu hari Kiamat atau tiupan kedua yang disertai dengan kebangkitan, atau menyerahkan ahli surga ke surga dan ahli neraka ke neraka. Seluruh manusia akan lupa akan segala sesuatu sebelum hari Kiamat. Pada hari itu, Allah akan memberi keputusan di antara seluruh manusia, di antara mereka ada yang bahagia dan ada yang celaka. *Jawab* dari huruf (إذا) di-*hadzf* (dibuang), yaitu (فصّل الله) (*Allah akan memberi keputusan*).

118 *Asbaab an-Nuzuul*, Suyuthi dalam *Hamisy* (catatan kaki) *tafsir jalalain*.

Hari Kiamat mempunyai dua sifat: hari itu adalah saat seluruh manusia mengingat seluruh perbuatan baik dan buruknya karena dia melihatnya tercatat di dalam buku catatan perbuatannya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu." **(al-Fajr: 23)**

Allah juga berfirman,

"Allah menghitungnya (semua amal perbuatan itu), meskipun mereka telah melupakannya." **(al-Mujaadilah: 6)**

Pada hari itu, akan tampak api neraka Jahannam secara jelas dan semua orang akan mengetahuinya, baik Mukmin atau kafir, sebagaimana firman Allah SWT yang artinya,

"Dan neraka Jahim diperlihatkan dengan jelas kepada orang-orang yang sesat." **(asy-Syu'araa`: 91)**

Muqatil berkata, "Tabir penutup neraka Jahanaam akan dibuka pada saat itu, lantas seluruh makhluk akan melihatnya." Dengan melihatnya, seorang Mukmin akan mengetahui kadar kenikmatan Allah baginya dengan diselamatkannya dia dari api neraka Jahannam. Sementara itu, orang kafir, dengan melihat api neraka Jahannam, dia akan semakin sedih.

Kemudian, Allah SWT memutuskan hukum di antara makhluk, Dia berfirman,

"Maka adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya." **(an-Naazi'aat: 37-39)**[119]

Orang yang takabur, menentang dan melampaui batas dalam kekufuran dan kemaksiatan serta lebih mendahulukan kehidupan dunia daripada agama dan akhirat, tidak mempersiapkan dan beramal untuk akhirat, neraka adalah tempat tinggalnya. Karena cinta dunia adalah pangkal dari setiap kesalahan. Ada yang mengatakan, "Ayat ini turun mengenai Nadzar dan anaknya; Harits, dan ayat tersebut umum mengenai seluruh orang kafir yang lebih mendahulukan kehidupan dunia daripada akhirat.

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya)." **(an-Naazi'aat: 40-41)**

Adapun orang yang takut berdiri di hadapan Tuhannya, takut akan hukum Allah pada hari Kiamat, mengetahui keagungan dan kemuliaan Allah, mencegah dirinya dari hawa nafsu, menahannya dari kemaksiatan dan keharaman yang diinginkan, serta mengembalikannya untuk beribadah kepada Allah, tempatnya hanyalah surga. Ayat tersebut turun mengenai Mush'ab bin Umair dan saudaranya Ammar bin Umair. Dan ayat tersebut ditujukan untuk seluruh orang Mukmin yang takut kepada Allah dan tidak menuruti hawa nafsunya.

Dua sifat ini berlawanan dengan dua sifat yang oleh Allah dibuat untuk menyifati ahli neraka. Firman Allah ﴿وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ﴾ berlawanan dengan firman-Nya ﴿فَأَمَّا مَنْ طَغَى﴾, dan firman-Nya ﴿وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى﴾ bertentangan dengan firman-Nya ﴿وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا﴾. Takut kepada Allah harus didahului dengan pengetahuan tentang Allah, sebagaimana firman Allah SWT,

"Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama." **(Faathir: 28)**

119 Huruf *lam* pada kata (المأوى) berfungsi untuk *al-'ahd adz dzihni* sehingga berarti tempat tinggalnya yang cocok. Oleh sebab itu dalam kata tersebut tidak dibutuhkan *'aid* (dhamir). Tidak perlu terlalu memaksakan alasan dengan mengatakan bahwa *alif* dan *lam* pada kata tersebut merupakan *badal* (pengganti) dari *idhaafah*.

Karena takut kepada Allah SWT adalah sebab yang dapat membantu untuk mencegah hawa nafsu. Oleh karena itu, hal tersebut didahulukan dari firman Allah SWT ﴿وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى﴾ *"dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya."* [120]

Kemudian, Allah SWT menyebutkan pertanyaan orang-orang musyrik yang bertujuan untuk menghina mengenai berita hari Kiamat, Allah SWT berfirman,

Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat, "Kapankah terjadinya?" **(an-Naazi'aat: 42)**

Wahai Nabi! Orang-orang musyrik yang mendustakan hari kebangkitan bertanya kepadamu mengenai waktu terjadinya hari Kiamat. Kapan Allah akan mewujudkannya, atau apakah akhir kiamat itu seperti berlabuhnya kapal? Mereka mengatakan itu ketika mereka mendengar Nabi saw. menyebutkan tentang hari Kiamat dan sifat-sifatnya yang dahsyat. Sifat-sifat tersebut seperti *ath-Thammah, ash-Shaakhkhah, al-Aazifah, al-Haaqqah* dan *al-Qaari'ah*. Mereka berkata dengan tujuan untuk menghina, "Kapan terjadinya?"

Diriwayatkan dari Aisyah r.a., sebagaimana yang telah disebutkan bahwa Nabi saw. senantiasa menyebutkan hari Kiamat dan ditanya mengenainya hingga turun ayat ini. Tatkala ayat ini turun, permasalahan itu telah usai. Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang musyrik Mekah bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai waktu terjadinya Kiamat dengan tujuan menghina. Lantas, Allah SWT menurunkan ayat ini.

"Untuk apa engkau perlu menyebutkannya (waktunya)? Kepada Tuhanmulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya)." **(an-Naazi'aat: 43-44)**

Siapa kamu wahai Muhammad hingga kamu menyebutkan waktu tentang hari Kiamat dan bertanya mengenainya? Maksudnya, kamu bukan siapa-siapa.[121] Ini merupakan ungkapan keheranan karena beliau sering menyebut hari Kiamat. Seakan-akan dikatakan, "Untuk kepentingan apa kamu menyebutkan dan menanyakan hari Kiamat demi untuk menjawab pertanyaan mereka?" Maksudnya, kamu tidak mengetahui tetang hari Kiamat, pun tidak seorang pun mengetahuinya. Akan tetapi, hanya Allah yang mengetahui tentang hari Kiamat tersebut. Dialah yang mengetahui tentang waktunya secara pasti dan tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Kalau sudah begitu, lantas mengapa orang-orang musyrik itu bertanya kepadamu dan meminta penjelasan mengenai waktu terjadinya? Mereka akan terus bertanya kepadamu mengenai hari Kiamat tersebut. Oleh karena keinginanmu untuk menjawab mereka, kamu akan senantiasa menyebutnya dan menanyakannya.

Ayat ini senada dengan firman-Nya,

"(Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah."" **(al-A'raaf: 187)**

Dan firman Allah SWT,

"Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat." **(Luqman: 34)**

Ketika Jibril bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai waktu Kiamat, beliau menjawab sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dari Umar, "Orang yang ditanya mengenainya tidak lebih mengetahui tentang hari Kiamat daripada orang yang bertanya."

---

120 *Tafsir ar-Razi*: (31/ 51).

121 *Al-Bahrul Muhiith*: (8/ 424).

"Engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari Kiamat)." **(an-Naazi'aat: 45)**

Sesungguhnya Aku mengutusmu hanya untuk memberi peringatan kepada manusia akan siksa dan adzab Allah. Kamu hanya bertugas untuk memberikan rasa takut kepada orang yang takut akan hari Kiamat. Barangsiapa yang takut kepada Allah dan ancaman-Nya dan mengikutimu, dia akan bahagia dan selamat. Barangsiapa yang mendustakan hari Kiamat dan menentangmu, dia akan rugi. Tinggalkanlah pengetahuan yang tidak dibebankan kepadamu dan kerjakanlah sesuatu yang telah diperintahkan yaitu memperingatkan manusia akan datangnya hari Kiamat. Memperingatkan akan hal itu dikhususkan kepada orang-orang yang mempunyai rasa takut kepada Allah, karena hanya merekalah yang dapat mengambil manfaat dari semua itu.

"Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari." **(an-Naazi'aat: 46)**

Sesungguhnya hari yang mereka tanyakan adalah pasti akan terjadi. Sesungguhnya jika mereka telah bangkit dari kubur menuju Padang Mahsyar dan melihat hari Kiamat, mereka akan menganggap waktu kehidupan di dunia itu sangatlah pendek. Mereka melihat bahwa waktu itu hanya seukuran waktu siang, atau sore, atau pagi hari saja. Maksudnya adalah mereka menganggap bahwa waktu di dunia sangatlah singkat ketika mereka melihat keadaan yang menakutkan di hari Kiamat. Ibnu Abbas berkata, "Ketika mereka melihat hari Kiamat, seakan-akan mereka hidup hanya sehari saja." Ada yang mengatakan bahwa mereka seakan-akan berada di kuburan di waktu sore hari atau pagi saja. Mereka menganggap bahwa keberadaan mereka di kuburan sangat sebentar karena melihat dengan mata kepala sendiri akan keadaan hari Kiamat yang amat menakutkan tersebut.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat tersebut menunjukkan beberapa hal berikut ini.

1. Tidak ada deskripsi (penggambaran) yang dapat membuat reaksi jiwa lebih tegang dan takut akan fenomena yang dahsyat seperti deskripsi tentang hari Kiamat. Hal ini karena jiwa manusia memiliki keterkaitan yang erat dengan hari Kiamat.

   Sesungguhnya jika kiamat telah terjadi, yaitu tiupan kedua yang merupakan hari kebangkitan, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas, manusia akan mengingat kembali kebaikan dan kejelekan yang telah dia kerjakan. Dia juga akan menyaksikan neraka Jahannam yang dapat membakar yang ditampakkan secara kasat mata kepada setiap manusia Mukmin dan kafir. Ibnu Abbas berkata, "Tabir neraka Jahannam akan dibuka, setiap orang akan melihatnya menyala-nyala." Orang kafir akan melihatnya dan melihat berbagai macam adzab. Orang Mukmin melihatnya untuk mengetahui nilai kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah kepadanya dan melihat orang kafir yang dibakar di neraka.

2. Pada hari Kiamat dan hari kebangkitan, manusia terbagi menjadi dua kelompok: orang-orang bahagia dan orang-orang celaka. Orang yang menentang, takabur, melampaui batas dalam kekufuran dan kemaksiatan, serta lebih mendahulukan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, tempatnya adalah di neraka.

   Sementara itu, orang yang takut akan kedudukannya di sisi Tuhannya serta mau menahan diri dari melakukan kemaksiatan

dan keharaman, tempatnya adalah di surga. Sahl berkata, "Meninggalkan hawa nafsu merupakan kunci surga." Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya)." **(an-Naazi'aat: 40-41)**

3. Pertanyaan kaum musyrikin mengenai waktu terjadinya hari Kiamat yang bertujuan untuk menghinakan Nabi, menyebabkan Nabi banyak bertanya kepada Allah mengenai hal itu, karena ingin menjawab pertanyaan mereka. Akan tetapi Allah menjadikan pengetahuan mengenai hari Kiamat khusus untuk diri-Nya dan tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Karena memperingatkan dan memberikan rasa takut akan hari Kiamat (kepada manusia) hanya akan berefek sempurna jika waktu terjadinya hari Kiamat tidak diketahui. Oleh karena itu, tidak perlu lagi ditanyakan waktu terjadinya setelah diketahui bahwa waktunya sudah dekat. Kadar pengetahuan ini sudah cukup untuk mengharuskan manusia mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Bahkan tujuan taklif (pembebanan syari'at) tidak akan sempurna melainkan dengan merahasiakan waktu terjadinya hari Kiamat, seperti halnya kematian.
4. Allah SWT melarang nabi-Nya untuk bertanya mengenai hari Kiamat dan hanya Allah sendirilah yang mengetahuinya. Juga mengarahkan beliau untuk berkonsentrasi dan melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperingatkan dan memberikan rasa takut kepada orang-orang yang takut kepada Allah karena hanya merekalah yang dapat merimanya, sekalipun tugas beliau sebenarnya adalah memberi peringatan kepada setiap mukallaf. Itu sebagaimana firman Allah SWT,

   "Sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, walaupun mereka tidak melihat-Nya." **(Yaasiin: 11)**

5. Setiap sesuatu yang berada di dalam hukum akan terjadi, pasti akan terjadi. Seakan-akan orang-orang kafir dan musyrik yang menanyakan tentang hari Kiamat dengan tujuan penghinaan akan mengalami hari Kiamat tersebut. Dan tatkala mereka melihat hari Kiamat tersebut dan berbagai kondisi yang menakutkan di dalamnya sekiranya anak kecil pun beruban, mereka akan merasa hidup di dunia dalam waktu yang singkat. Mereka juga memperkirakan bahwa kehidupan mereka hanya seukuran waktu sore atau waktu pagi di hari yang sama. Intinya adalah mereka merasa hidup di dunia sebentar saja. Sebagaimana firman Allah SWT,

   "Mereka merasa seolah-olah tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari." **(al-Ahqaaf: 35)**

SURAH 'ABASA

MAKKIYYAH, EMPAT PULUH DUA AYAT

Penamaan Surah

Dinamakan surah 'Abasa (bermuka masam) sebab ia dibuka dengan sifat dan kebiasaan manusia yang didorong oleh nalurinya dan menjadi dominan saat seseorang sibuk dengan sebuah perkara penting, kemudian datang kepadanya perkara lain yang memalingkannya dari persoalan sebelumnya. Walaupun demikian, Nabi saw. tetap ditegur untuk memuliakan beliau dan meninggikan derajat kenabiannya.

Persesualan Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah ini mempunyai keterkaitan dengan surah sebelumnya, yaitu an-Naazi'aat. Di surah sebelumnya, Allah menjelaskan bahwa Nabi saw. memperingati orang yang takut kepada hari Kiamat. Di surah sini, Allah menyebutkan siapa saja yang bermanfaat baginya peringatan tersebut. Mereka itu adalah orang yang diajak dan diseru oleh Rasulullah dengan Islam, mereka adalah `Utbah dan Syaibah anak Rabi'ah, Abu Jahl, al-'Abbas bin Abdil-Muthalib, Umayyah bin Khalaf, dan al-Walid bin al-Mughirah.

Kedua surah ini mempunyai kesamaan juga dalam topik pembicaraan tentang hari Kiamat dan praharanya, penetapan kebangkitan makhluk Allah, baik manusia maupun alam. Dalam surah sebelumnya hari Kiamat disifati dengan *ath-Thaammah* (malapetaka yang sangat besar)

"Maka apabila malapetaka besar (hari Kiamat) telah datang." **(an-Naazi'aat: 34)**

Sementara dalam surah ini, disifat dengan *ash-Shaakhkhah* (suara yang memekakkan)

"Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua)." **('Abasa: 33)**

Kedua-duanya (*ath-Thaammah* dan *ash-Shaakhkhah*) adalah nama hari Kiamat. Dalam surah sebelumnya, Allah menetapkan kebangkitan dengan penciptaan langit dan bumi, sementara dalam surah ini Allah menetapkannya dengan penciptaan manusia, tumbuh-tumbuhan, dan makanan.

Kandungan Surah

Tema surah ini, sebagaimana tema surah Makkiyyah lainnnya, memberikan perhatian kepada aqidah, risalah, dan akhlak yang nilai utamanya dalam Islam adalah persamaan antara semua manusia tanpa membedakan antara kaya dan miskin.

Surah ini dimulai dengan menyebutkan kisah seorang buta, Abdullah bin Ummi Maktum, anak paman Khadijah binti Khuwailid, yang datang kepada Rasulullah untuk belajar di saat Nabi masih sibuk dengan kelompok pemuka

Quraisy untuk mengajak mereka masuk Islam. Nabi pun bermuka masam di hadapannya dan berbalik darinya. Allah menegur beliau dengan firman-Nya,

"Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya ('Abdullah bin Ummi Maktum). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang dia takut (kepada Allah), engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki, tentulah dia akan memerhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah), yang ditinggikan (dan) disucikan, di tangan para utusan (malaikat), yang mulia lagi berbakti." **('Abasa: 1-16)**

Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur`an adalah peringatan dan pelajaran bagi orang yang berakal dan berpikir.

Kemudian, ayat ini menjelaskan tentang keingkaran dan kekufuran manusia terhadap nikmat Tuhannya, serta berpalingnya manusia dari petunjuk Allah,

"Celakalah manusia! Alangkah kufurnya dia! Dari apakah Dia (Allah) menciptakannya? Dari setetes mani, Dia menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian jalannya Dia mudahkan, kemudian Dia mematikannya lalu menguburkannya, kemudian jika Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. Sekali-kali jangan (begitu)! Dia (manusia) itu belum melaksanakan apa yang Dia (Allah) perintahkan kepadanya." **('Abasa: 17-23)**

Kemudian, disusul dengan menyampaikan dalil tentang kekuasaan Allah dan keesaan-Nya dengan menciptakan manusia dan tumbuh-tumbuhan serta memudahkan makanan dan minuman manusia. Hal ini menegaskan kekuasaanNya untuk membangkitkan mereka.

"Maka hendaklah manusia itu memerhatikan makanannya, Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian, dan anggur dan sayur-sayuran, dan zaitun dan pohon kurma, dan kebun-kebun (yang) rindang, dan buah-buahan serta rerumputan. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu." **('Abasa: 24-32)**

Surah ini ditutup dengan dengan sifat prahara-prahara kiamat, larinya setiap manusia dari orang yang paling dekat dengannya dan menjelaskan keadaan orang beriman yang berbahagia dan orang kafir yang celaka pada hari itu.

"Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram), tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan). Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka." **('Abasa: 33-42)**

Sebab Turunnya Surah

Surah ini turun berkaitan dengan `Abdullah bin Ummi Maktum, anak paman Khadijah r.a.. Namanya adalah Amr bin Qais bin Za`idah.

Inilah namanya yang paling masyhur dan paling banyak disebut sebagaimana dalam *Jami`ul Ushul*. Nama Ummi Maktum adalah 'Atikah binti 'Amir bin Makhzum.

Ketika itu, ia datang kepada Rasulullah dan di hadapan beliau ada sejumlah pembesar Quraisy, yaitu `Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Jahl bin Hisyam, al-`Abbas bin Abdul Muthalib, Umayyah bin Khalaf, dan Walid bin Mughirah yang sedang beliau ajak untuk masuk Islam dengan harapan keislaman mereka bisa membuat orang lain pun ikut masuk Islam. Ibnu Ummi Maktum berkata "Wahai Rasulullah, bacakan dan ajarkanlah kepadaku apa yang Allah ajarkan kepada Anda." Ia terus mengulang-ulanginya dan tidak tahu kondisi beliau saat itu. Rasulullah kurang senang pembicaraan beliau dipotong. Beliau bermuka masam dan berpaling darinya. Kemudian, turunlah ayat ini. Setelah itu, Rasulullah selalu memuliakannya dan berkata setiap kali melihatnya, "Selamat datang kepada orang yang karenanya aku ditegur Tuhanku." Rasulullah juga selalu bertanya kepadanya, "Apakah engkau punya keperluan?" Rasulullah menjadikannya walikota Madinah menggantikan beliau sebanyak dua kali saat beliau ikut perang.[122]

Anas berkata, "Aku melihatnya pada Perang Qadisiah sedang menunggang kuda, membawa perisai dan padanya ada bendera hitam." Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. setelah itu tidak pernah bermuka masam lagi kepada orang fakir dan tidak mengutamakan orang kaya.

Al-Qurthubi mengomentari nama-nama para pembesar Quraisy yang disebutkan itu, "Semuanya adalah salah dan gambaran ketidaktahuan dari para mufassir yang tidak tahu agama. Sebab Umayyah bin Khalaf dan Walid berada di Mekah, sementara Ibnu Ummi Maktum berada di Madinah. Ia tidak bersama keduanya dan keduanya tidak bersama Ibnu Ummi Maktum. Keduanya meninggal dalam keadaan kafir. Yang satu sebelum hijrah dan yang kedua saat Perang Badar. Umayyah tidak pernah ingin datang ke Madinah baik sendirian ataupun bersama orang lain.[123]

Tentang hal ini, Abu Hayyan berkomentar, "Kesalahannya ada pada al-Qurthubi. Bagaimana ia menyangkal kehadiran Ibnu Ummi Maktum bersama keduanya, padahal kesalahan itu pada dirinya (al-Qurthubi). Semua mereka berasal dari Quraisy. Ibnu Ummi Maktum juga berasal dari Quraisy. Surah ini seluruhnya secara ijma' adalah Makkiyyah. Ibnu Ummi Maktum sebelumnya berada di Mekah kemudian hijrah ke Madinah. Mereka semua berada di Mekah saat turunnya ayat ini. Ibnu Ummi Maktum adalah Abdullah bin Syuraih bin Malik bin Abi Rabi'ah al-Fihri dari Bani 'Amir bin Lu`ai al-Qurasyi. Ummi Maktum adalah ibu dari bapaknya, namanya Atikah. Ia adalah anak paman Khadijah r.a."[124]

KESETARAAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Surah 'Abasa Ayat 1 - 10

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ ﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَىٰ ﴿٩﴾ فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾

"Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang

122 *Tafsir Al Qurthubi:* 19/121, *Ghara`ibul Qur`an:* 30/28, *Tafsir Ar-Razy:* 31/54

123 *Tafsir Al Qurthuby, ibid.*

124 *Al Bahrul Muhiith:* 8/427

kepadanya ('Abdullah bin Ummi Maktum). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang dia takut (kepada Allah), engkau (Muhammad) malah mengabaikannya." **('Abasa: 1-10)**

Qiraa`aat

﴿فَتَنفَعَهُ﴾ dibaca:

1. (فَتَنفَعَهُ) dengan *'ain* dibaca *fathah*, ini adalah bacaan 'Ashim
2. (فَتَنفَعُهُ) dengan *'ain* dibaca *dhammah*, ini adalah *qira`at* imam lain

﴿تَصَدَّىٰ﴾:

Nafi' dan Ibnu Katsir membacanya dengan (تَصَّدَّى).

I'raab

﴿أَن جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ﴾ ﴿عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ، أَن جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ﴾ Kedudukannya adalah *nashab* menjadi *maf'ul min ajlih* dari *fi'il* yang takdirnya adalah (لأن جاءه) lalu huruf *lam*nya dibuang, *fi'il* pun bersambung dengannya. Sebagian ulama ada yang menjadikannya dalam kedudukan *jarr*, dengan menggunakan huruf *jarr* kemudian dihilangkan huruf *jarr*, itu banyak dihilangkan ketika bersambung dengan (أن). Kalimat (أن جاءه) dan huruf *jarr* dalam kedudukan *nashab fi'il* yang sebelumnya.

﴿فَتَنفَعَهُ﴾ ﴿فَتَنفَعَهُ الذِّكْرَىٰ﴾ Ketika *nashab* kedudukannya sebagai jawab dari (لعل) dengan takdir (أن). Dia *rafa'* karena *'athaf* kepada ﴿يَذَّكَّرُ﴾.

﴿وَأَمَّا مَن جَاءَكَ يَسْعَىٰ﴾ kalimat ﴿يَسْعَىٰ﴾ adalah *haal* dari *fa'il* (جاء). Redaksi ﴿وَهُوَ يَخْشَىٰ﴾ adalah *haal* dari *fa'il* (يسعى) yaitu (الأعمى).

Balaaghah

Allah berfirman ﴿عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ﴾ kemudian Allah berfirman ﴿وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰ﴾ *iltifaat* (peralihan) dari *dhamir ghaib* (kata ganti ketiga) ke *dhamir mukhaathab* (kata ganti kedua untuk orang yang diajak bicara), menunjukkan meningkatnya pengingkaran, meningkatnya teguran dan peringatan kepada Rasulullah saw. untuk perhatian kepada permasalahan orang buta ini. Seperti orang yang mengeluhkan seorang kriminal sebagai orang ketiga padahal ia hadir kemudian mendatangi pelaku itu dan menyampaikan teguran langsung kepadanya. Dalam menyebutkan kata (الأعمى) (buta) terdapat peringatan juga, sebab seorang buta biasanya lebih patut dikasih dan disayangi di kalangan orang-orang yang memiliki adab yang tinggi, bukan malah berpaling dan bermuka masam.

Antara kata ﴿يَذَّكَّرُ﴾ dan ﴿وَالذِّكْرَىٰ﴾ terdapat *jinas isytiqaaq*.

﴿عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ، أَن جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ، وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰ﴾ terdapat sajak *murashsha'.*

Antara kata ﴿تَصَدَّىٰ﴾ dan ﴿تَلَهَّىٰ﴾ terdapat *ath-thibaaq* di antara keduanya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿عَبَسَ﴾ mengerutkan wajah. ﴿وَتَوَلَّىٰ﴾ berpaling ﴿أَن جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ﴾ karena datang kepadanya `Abdullah bin Ummi Maktum yang memutuskan pembicaraan saat Rasulullah sedang sibuk berusaha memberi petunjuk menuju Islam kepada orang-orang mulia di kalangan kaum Quraisy. Para mufassir menyampaikan bahwa yang bermuka masam adalah Rasulullah saw. dan orang yang buta adalah Ibnu Ummi Maktum, namanya adalah `Abdullah bin Syuraih bin Malik bin Rabi'ah az-Zuhri. Allah telah menegur nabi-Nya karena bermuka masam di depan orang buta agar hati para ahli Shuffah tidak terluka. Atau agar beliau menyadari bahwa Mukmin yang fakir lebih baik dari orang

yang kaya dan memandang kepada orang beriman adalah lebih utama dan lebih baik, walaupun dia miskin daripada melihat kepada yang lainnya—yaitu melayani orang kaya karena ingin mereka beriman—walaupun di dalamnya ada satu bentuk maslahat juga.

﴿وَمَا يُدْرِيكَ﴾ Maksudnya siapa yang memberitahu engkau keadaan orang buta ini? ﴿لَعَلَّهُ يَزَّكَّى﴾ membersihkan diri dari dosa dengan apa yang telah didengarnya darimu dan dengan syari'at yang sudah diketahui. Di dalamnya ada isyarat bahwa beliau berpaling karena ingin membersihkan yang selainnya. ﴿أَوْ يَذَّكَّرُ﴾ mengambil pelajaran. Kalimat aslinya adalah (يتذكر), kemudian huruf *ta`* di*idgham*kan ke *dzaal*. ﴿فَتَنفَعَهُ الذِّكْرَى﴾ nasihat yang didengarkan darimu.

﴿اسْتَغْنَى﴾ merasa cukup dengan harta, kedudukan dan kemampuan dari mendengarkan Al-Qur`an. ﴿تَصَدَّى﴾ datang dan menolak melayani. Dibaca dengan (تَصَدَّى). Asal kalimatnya adalah (تتصدى). Huruf *ta'* kedua di*idgham*kan ke huruf *shad*. ﴿أَلَّا يَزَّكَّى﴾ membersihkan diri dan beriman. Maksudnya tidak ada dosa bagimu ketika dia tidak membersihkan diri dengan Islam, sampai-sampai engkau berusaha keras agar ia masuk Islam sementara engkau berpaling dari orang yang sebelumnya sudah Islam. Tugasmu hanya menyampaikan. ﴿وَهُوَ يَخْشَى﴾ yaitu takut kepada Allah, maksudnya orang buta itu. ﴿تَلَهَّى﴾ menyibukkan diri. Asal katanya adalah (تتلهى) kemudian huruf *ta'* dihilangkan.

Sebab Turunnya Ayat (1)

Tirmidzi dan Hakim meriwayatkan dari Aisyah bahwa ia berkata, ayat ﴿عَبَسَ وَتَوَلَّى﴾ diturunkan kepada Ibnu Ummi Maktum yang buta. Ia datang kepada Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, berilah aku pelajaran, sementara di sisi Rasulullah ada para pembesar orang-orang musyrik. Rasulullah pun berpaling darinya dan melayani yang lain." Oleh karena itu, turunlah ayat ﴿عَبَسَ وَتَوَلَّى، أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى﴾. Abu Ya'la menyampaikan riwayat yang sama dari Anas.

Tafsir dan Penjelasan

"Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya ('Abdullah bin Ummi Maktum)." **('Abasa: 1-2)**

Nabi saw. bermuka masam dan memalingkan wajah beliau, ketika datang seorang buta dan memotong ucapannya. Orang itu adalah `Abdullah bin Ummi Maktum. Rasulullah tidak suka ucapannya dipotong oleh Ibnu Ummi Maktum. Beliau pun berpaling. Oleh karena itu, turunlah ayat tersebut. Ibnu Ummi Maktum dimaafkan karena ia tidak tahu dengan kesibukan Rasulullah.

"Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?" **('Abasa: 3-4)**

Engkau tidak tahu, hai Muhammad, bisa jadi orang buta itu ingin membersihkan diri dari dosa dengan amal saleh yang ia pelajari darimu. Atau dia mengambil pelajaran sehingga dia mendapatkan manfaat dari apa yang ia pelajari darimu.

Dalam hal ini, terdapat isyarat bahwa selain orang buta ini, yang engkau bersikeras ingin membersihkan dan menasihati mereka dari golongan musyrikin, tidak diharapkan datangnya hidayah kepada mereka. Di sini terdapat pemuliaan Allah kepada Ibnu Ummi Maktum.

Perlakuan Nabi ini meninggalkan kehati-hatian dan sesuatu yang lebih utama. Hal itu bukan dosa sama sekali dan tidak bertentangan dengan dasar kemaksuman para nabi. Sebab hal ini lahir dari perasaan alami seorang manusia, seperti ridha, marah, tertawa,

menangis dan hal lain yang tidak termasuk taklif dalam Islam.

Dari hal yang menyebabkan celaan ini, datanglah celaan yang jelas dalam firman Allah:

1. *"Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya."* **('Abasa: 5-6)**

   Maksudnya siapa yang merasa cukup dengan hartanya dan kemampuannya, dan merasa tidak perlu dengan apa yang ada padamu berupa pengetahuan Al-Qur`an, hidayah Ilahi, iman dan ilmu, engkau melayani dia dengan sepenuh wajahmu dan pembicaraanmu, sementara dia menunjukkan sikap tidak perlu dan berpaling dari apa yang turun padamu.

   "Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman)." **('Abasa: 7)**

   Tidak apa-apa dan tidak ada dosa bagimu apabila ia tidak masuk Islam, tidak mendapatkan petunjuk, dan tidak membersihkan diri dari dosa. Kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Jangan perhatian dengan perkara orang-orang orang kafir seperti itu.

2. *"Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang dia takut (kepada Allah), engkau (Muhammad) malah mengabaikannya."* **('Abasa: 8-10)**

   Maksudnya, adapun yang datang kepadamu dengan bersegera dalam mencari hidayah dan petunjuk kepada kebaikan, meminta nasihat dari yang mengingatkan kepada Allah, dan ia takut kepada Allah, engkau tidak mempedulikannya dan berpaling darinya.

   Oleh karena itu, Allah memerintahkan rasul-Nya untuk tidak mengkhususkan peringatan kepada seseorang, tetapi harus menyamakan perlakuan kepada orang mulia dan orang lemah, orang kaya dan miskin, pemimpin dan budak, laki-laki dan perempuan, kecil dan besar. Allah yang nanti akan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini menjelaskan hal-hal berikut.

1. Ayat ini adalah celaan dari Allah kepada nabi-Nya ketika berpaling dari `Abdullah Ibnu Ummi Maktum. Ini dilakukan agar hati orang-orang fakir tidak terluka dan agar Nabi mengetahui bahwa orang fakir beriman lebih baik dari orang kaya.
2. Walaupun Ibnu Ummi Maktum berhak mendapatkan teguran karena dia bersikeras berbicara dengan Nabi untuk minta diajari, hal ini seharusnya tidak ia lakukan. Walaupun demikian, Allah SWT tetap menegur nabi-Nya sebab yang lebih penting didahulukan dibanding yang penting. Ibnu Ummi Maktum juga berhak mendapatkan teguran karena dia telah masuk Islam dan belajar ilmu agama yang ia perlukan. Adapun orang-orang kafir itu, mereka belum masuk Islam dan keislaman mereka bisa menjadi sebab masuk Islamnya banyak orang.
3. Pengecualian bagi Ibnu Maktum karena sesungguhnya dia tidak mengetahui bahwa Nabi sedang sibuk dengan yang lainnya (pembesar-pembesar Quraisy) dan Nabi berharap agar mereka memeluk Islam.
4. Ayat ini adalah bukti yang jelas tentang wajibnya persamaan dalam Islam dalam hal peringatan dan penyampaian dakwah tanpa membedakan antara yang miskin dan kaya. Ayat lain yang memiliki kesamaan dengan ayat ini dalam hal teguran adalah

firman Allah,

"Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, mereka mengharapkan keridhaan-Nya." **(al-An'aam: 52)**

Dan firman Allah,

"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas." **(al-Kahf: 28)**

5. Allah ingin menyempurnakan usaha Nabi-Nya dalam mendakwahi para pemimpin kaum Quraisy kepada Islam. Pada hakikatnya, mereka tidak akan beriman. Cukuplah bagi mereka dakwah kepada tauhid yang disampaikan rasul-Nya, tetapi masih saja menyembah berhala. Setelah dakwah itu, beliau tidak berdosa ketika mereka tidak mendapat petunjuk dan tidak beriman. Beliau hanyalah seorang rasul utusan. Tugasnya hanyalah menyampaikan. Tidak boleh adanya keinginan agar mereka beriman menjadikan beliau berpaling dari seorang yang telah masuk Islam karena sibuk mendakwahi siapa yang belum masuk Islam.

AL-QUR`AN MERUPAKAN NASIHAT, PERINGATAN, DAN NIKMAT ALLAH DALAM DIRI MANUSIA

Surah 'Abasa Ayat 11 - 23

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَن شَاءَ ذَكَرَهُ ﴿١٢﴾ فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾ قُتِلَ الْإِنسَانُ مَا أَكْفَرَهُ ﴿١٧﴾ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ﴿١٨﴾ مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ ﴿١٩﴾ ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ ﴿٢١﴾ ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنشَرَهُ ﴿٢٢﴾ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ ﴿٢٣﴾

"Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki, tentulah dia akan memerhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah), yang ditinggikan (dan) disucikan, di tangan para utusan (malaikat), yang mulia lagi berbakti. Celakalah manusia! Alangkah kufurnya dia! Dari apakah Dia (Allah) menciptakannya? Dari setetes mani, Dia menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian jalannya Dia mudahkan, kemudian Dia mematikannya lalu menguburkannya, kemudian jika Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. Sekali-kali jangan (begitu)! Dia (manusia) itu belum melaksanakan apa yang Dia (Allah) perintahkan kepadanya." **('Abasa: 11-23)**

I'raab

﴿فِي صُحُفٍ﴾ Kata ini kedudukannya adalah *khabar* kedua dari ﴿إِنَّهَا﴾. kalimat sebelumnya adalah sisipan atau sebagai *khabar* untuk *mubtada'* yang dihilangkan.

﴿قُتِلَ الْإِنسَانُ مَا أَكْفَرَهُ﴾ ﴿مَا﴾ kedudukannya bisa sebagai *ta'ajjub*, bisa sebagai pertanyaan.

﴿ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ﴾. Kata (السَّبِيلَ) kedudukannya adalah *nashab* dengan *fi'il* yang ditafsirkan oleh *zahir fi'il*. takdirnya (يسّر السَّبِيلَ) Karena ingin lebih memudahkan.

﴿كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ﴾ ﴿لَمَّا﴾ adalah huruf *jazm*. Maknanya adalah untuk me*nafi*kan keadaan yang dekat. ﴿مَا أَمَرَهُ﴾. Takdirnya (لما أمَرَهُ به) atas apa yang diperintahkan kepadanya. Huruf *ba'* dihilangkan dari (به) kemudian *ha'* dihilangkan yang *dhamir*nya kembali ke *ma* sehingga menjadi (لما أمر).

Balaaghah

﴿قُتِلَ الْإِنسَانُ مَا أَكْفَرَهُ﴾ *Uslub ta'ajjub*, menunjukkan ketakjuban. Takjub dengan ke-

ingkaran yang sangat, padahal banyak sekali nikmat Allah kepadanya.

﴿مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ﴾ Disampaikan secara global. Kemudian disampaikan terperinci dalam firman-Nya ﴿مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ، ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ، ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ﴾.

﴿ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ﴾ Kiasan atas keluarnya manusia dari kandungan ibunya.

﴿فِي صُحُفٍ مُكَرَّمَةٍ، مَرْفُوعَةٍ مُطَهَّرَةٍ، بِأَيْدِي سَفَرَةٍ، كِرَامٍ بَرَرَةٍ﴾ Kesesuaian akhiran dengan memerhatikan ujung ayat. Inilah yang dalam ilmu *balaaghah* disebut dengan istilah *as-saja al-murashsha'*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿كَلَّا﴾ Kata untuk menunjukkan pencegahan dan peringatan. Maksud di sini adalah memperingati orang yang diajak bicara dengan sebuah peringatan atau mengulangi perbuatan yang semisalnya. Maksudnya, jangan melakukan yang seperti itu. ﴿إِنَّهَا﴾ maksudnya adalah hidayah atau ayat-ayat Al-Qur`an. ﴿تَذْكِرَةٌ﴾ nasihat. Maknanya adalah peringatan dan pelajaran. Oleh karena *dhamir* yang kembali kepadanya disebutkan dalam ayat berikutnya ﴿فَمَنْ شَاءَ ذَكَرَهُ﴾ siapa yang mengambil pelajaran darinya atau memeliharanya. Maksudnya, Al-Qur`an atau pendidikan yang kami sampaikan kepadamu dalam memuliakan orang-orang fakir dan tidak berpaling kepada ahli dunia telah ada di *Lauhul Mahfuzh* yang penjaganya adalah para pembesar malaikat.

﴿فِي صُحُفٍ مُكَرَّمَةٍ﴾ Maksudnya pelajaran ini telah tetap dan ada di lembaran yang mulia di sisi Allah. ﴿مَرْفُوعَةٍ﴾ tinggi kedudukannya di langit. ﴿مُطَهَّرَةٍ﴾ disucikan dari tangan-tangan setan dan dari kekurangan. ﴿بِأَيْدِي سَفَرَةٍ﴾ para penulis dari malaikat yang menulisnya kembali dari *Lauh Mahfuzh*. ﴿كِرَامٍ﴾ yang mulia di sisi Allah SWT. ﴿بَرَرَةٍ﴾ yaitu yang bertakwa dan taat kepada Allah SWT. Mereka adalah para malaikat.

﴿قُتِلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ﴾ sebuah ucapan laknat yang sangat keras kepada manusia dan ungkapan takjub dengan keingkarannya yang sangat terhadap banyak nikmat. Atau ini ungkapan pertanyaan yang berisi celaan. Maksudnya, apa yang membuatnya kufur? ﴿مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ﴾ Penjelasan atas nikmat yang Allah berikan kepadanya. Pertanyaan di sini sebagai bentuk hinaan.

﴿مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ﴾ Dari sperma kemudian menjadi segumpal darah kemudian menjadi sepotong daging kemudian menjadi bentuk yang lain. ﴿فَقَدَّرَهُ﴾ Menciptakannya dalam fase dan keadaan yang berbeda-beda. ﴿ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ﴾ Memudahkannya keluar dari perut ibunya. Ini adalah bahasa kiasan. Atau maksudnya dimudahkan kepadanya jalan kebaikan dan keburukan. ﴿فَأَقْبَرَهُ﴾ Dia menjadikannya dalam kubur yang menyembunyikan dan menutupi jasadnya. ﴿أَنْشَرَهُ﴾ Membangkitkannya setelah mati. ﴿كَلَّا﴾ untuk manusia atas sikap mengangkat diri dan sombong. ﴿لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ﴾ maksudnya ia tidak melakukan apa yang Allah perintahkan kepadanya dengan sempurna. Tidak seorang pun yang luput dari kekurangan dalam hal apa saja.

Sebab Turunnya Ayat (17)

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ikrimah tentang firman Allah ﴿قُتِلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ﴾ bahwa ayat ini turun pada `Utbah bin Abi Lahab saat ia berkata, "Saya telah kafir pada tuhan bintang-bintang."

Persesualan Ayat

Setelah Allah mencela Nabi-Nya karena bermuka masam di depan `Abdullah Ibnu Ummi Maktum karena sibuk dengan para pembesar Quraisy, Allah menyenangkan hati beliau dengan firman-Nya. ﴿كَلَّا﴾ jangan lakukan hal seperti itu. Allah memberitahukan bahwa hidayah tidak memerlukan kesungguhan dan banyak usaha. Pendidikan yang diwahyukan kepadanya ini adalah untuk memuliakan

orang-orang fakir dan tidak berpaling kepada ahli dunia. Al-Qur`an ini hanya mengingatkan orang-orang yang lalai. Siapa yang mau, dia akan mengambil pelajaran, memelihara, dan melaksanakanya. Ia tersimpan dalam lembaran-lembaran yang mulia.

Setelah Allah menjelaskan keadaan Al-Qur`an bahwasanya ia adalah peringatan dan pelajaran, Allah mencela manusia atas keingkarannya terhadap nikmat-nikmat Tuhannya, dan kesombongan serta keangkuhannya dalam menerima hidayah Allah kepadanya. Manusia pantas mendapatkan berbagai macam siksa karena melakukan berbagai keburukan.

Tafsir dan Penjelasan

"Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan." **('Abasa: 11)**

Jangan ulangi lagi sikapmu seperti yang engkau lakukan kepada Ibnu Ummi Maktum berupa berpaling dari orang fakir dan melayani orang kaya, padahal dia tidak termasuk orang yang ingin membersihkan diri. Ayat-ayat ini atau surah ini atau Al-Qur`an adalah pelajaran. Sangat layak bagimu dan bagi umatmu untuk mengambil pelajaran darinya dan mengamalkan kandungannya.

Dalam ayat ini, terdapat pengagungan Al-Qur`an. Sama saja ia diterima orang-orang kafir atau tidak. Tidak perlu pusing dan perhatian kepada mereka.

Kemudian, Allah menyifati peringatan itu dengan dua hal.

1. *"Maka barangsiapa menghendaki, tentulah dia akan memerhatikannya."* **('Abasa: 12)**

   Sesungguhnya ini adalah peringatan ini yang jelas, bisa dipahami, diambil pelajaran dan diamalkan. Siapa yang ingin, dia bisa mengambil pelajaran darinya, menjaganya, dan mengamalkan kandungannya.

2. *"Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah), yang ditinggikan (dan) disucikan, di tangan para utusan (malaikat), yang mulia lagi berbakti."* **('Abasa: 13-16)**

   Ia adalah peringatan yang tetap dan terkandung dalam lembaran-lembaran yang mulia di sisi Allah, sebab di dalamnya terdapat kandungan ilmu dan hikmah dan karena ia turun dari *Lauh Mahfuzh* yang tinggi kedudukannya di sisi Allah, disucikan, dan tidak ada yang menyentuhnya, kecuali orang-orang yang suci, terpelihara dari setan dan orang-orang kafir. Mereka tidak dapat mencapainya, disucikan dari kekurangan dan kesesatan, dibawa oleh tangan-tangan malaikat utusan dan duta yang membawa wahyu dari Allah kepada rasul-Nya untuk disampaikan kepada manusia. Berasal dari kata *sifaarah* yang berarti menghubungkan antara kaum.

Mereka mulia di sisi Tuhan mereka, mulia dari maksiat. Bertakwa dan taat kepada perintah Tuhan mereka. Jujur dalam iman mereka. Maksudnya, Allah menyifati malaikat dengan tiga sifat yaitu: mereka menjadi duta yang membawa wahyu turun antara Allah dan rasul-Nya, mulia di sisi Tuhan mereka dan taat kepada Allah. Seperti dalam firman Allah,

"Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan." **(al-Anbiyaa`: 26)**

Dan firman Allah,

"Yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." **(at-Tahriim: 6)**

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata yang shahih para utusan itu adalah malaikat, utusan antara

Allah SWT dan para makhluknya. Ada juga yang mengatakan yang membawa kebaikan dan perdamaian di antara manusia.

Imam Ahmad dan *Ashabul Kutubis Sittah* (Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, an-Nasaa'i, dan Ibnu Majah) meriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ، مَعَ السَّفَرَةِ الكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَؤُهُ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ.

"Siapa yang membaca Al-Qur`an dan ia pandai dalam membacanya, maka ia bersama para utusan yang mulia dan berbakti. Dan siapa yang membacanya dengan susah, maka ia mendapatkan dua pahala."

Kemudian, Allah mencela orang yang mengingkari hari kebangkitan dengan firman-Nya,

"Celakalah manusia! Alangkah kufurnya dia!" **('Abasa: 17)**

Terlaknatlah manusia yang kafir, binasalah atau diadzablah ia. Alangkah besarnya keingkarannya. Ini adalah laknat yang sangat besar kepadanya, takjub dengan keingkarannya dan bukti atas kebencian yang besar dan celaan yang kuat. Ini menunjukkan alangkah buruknya keadaannya sampai melanggar batas dan mencapai kesombongan yang besar dan tidak pantas dalam kehidupan. Ungkapan ini sesuai dengan kebiasaan orang Arab ketika mereka takjub kepada sesuatu. Misalnya ungkapan *Qaatalahullah, ma afshahahu.* Semoga Allah membinasakannya, alangkah fasihnya dia! Maksud dari ungkapan yang sesuai dengan hak Allah di sini adalah menyatakan sampainya siksa yang pedih kepada orang-orang kafir.

Kemudian, Allah mengingatkan penciptaan manusia yang berasal dari sesuatu yang hina dan bahwasanya Allah mampu mengembalikannya seperti semula. Allah berfirman,

"Dari apakah Dia (Allah) menciptakannya? Dari setetes mani, Dia menciptakannya lalu menentukannya." **('Abasa: 18-19)**

Dari bahan yang hina apa Allah menciptakan orang yang ingkar kepada tuhannya ini? Tidak sepantasnya ia menyombongkan diri dari ketaatan. Dialah Allah yang telah menciptakannya dari air yang hina. Allah menentukan fase dan keadaannya. Allah membentuk rupanya dan menyesuaikan dengan kemaslahatan diri manusia itu. Allah menyempurnakan ciptaannya, melengkapinya dengan anggota tubuh yang sesuai dengan kebutuhan selama hidupnya, membekalinya dengan kemampuan akal, pemikiran dan pemahaman, kekuatan dan pancaindra, agar dapat mengambil manfaat dari nikmat-nikmat Allah SWT. Oleh karena itu, janganlah ia menggunakan karunia itu pada apa yang dimurkai oleh Allah. Hendaklah ia menggunakannya semata-mata pada apa yang diridhai oleh-Nya.

"Kemudian jalannya Dia mudahkan." **('Abasa: 20)**

Bisa berarti kiasan keluarnya manusia dari kandungan ibunya dengan mudah dan bisa juga berarti Allah telah memudahkan baginya jalan untuk menghasilkan kebaikan dan kejahatan, sebagaimana firman Allah,

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)." **(al Balad: 10)**

Dan firman Allah,

"Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur." **(al-Insaan: 3)**

"Kemudian Dia mematikannya lalu menguburkannya, kemudian jika Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali." **('Abasa: 21-22)**

Setelah selesai penciptaannya dan diberikan kesempatan hidup, diambillah nyawanya dan jasadnya disembunyikan di dalam kubur sebagai bentuk pemuliaan kepadanya. Dia tidak menjadikan manusia terbuang di atas bumi sehingga dimakan oleh binatang buas dan burung. Kemudian, apabila Allah ingin membangkitkannya, Allah menghidupkannya setelah kematiannya atau membangkitkannya setelah kematiannya pada waktu yang dikehendaki oleh Allah. Dari sini terdapat ungkapan kebangkitan dan pengumpulan

Proses mematikan adalah penutup keaiban setelah mengalami masa tua atau sakit. Penguburan adalah bentuk pemuliaan sebab jasadnya tidak dibiarkan untuk burung dan binatang liar. Dan kebangkitan adalah keadilan dan keutamaan. Kemudian, Allah mencelanya atas kekurangannya dan menegaskan keingkarannya atas nikmat-nikmat yang ada, dengan firman-Nya,

"Sekali-kali jangan (begitu)! Dia (manusia) itu belum melaksanakan apa yang Dia (Allah) perintahkan kepadanya." **('Abasa: 23)**

Ini adalah peringatan kepada manusia atas sikapnya. Setiap manusia tidak akan luput dari kekurangan. Sebagian manusia ada yang ingkar, sebagian ada yang bermaksiat, dan sebagian lainnya dengan melakukan sesuatu yang tidak utama dan pantas dengan posisi dan kedudukannya. Ia tidak melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kecuali sedikit. Ayat ini menunjukan ketakjuban dengan keadaan manusia. Sungguh dia mengingkari penciptanya setelah ada dalil-dalil yang menunjukkan keberadaannya, baik dalil itu ada pada dirinya atau berada di langit dan bumi. Namun, ia mengingkari nikmat Tuhannya. Ia tidak membalas nikmat itu dengan pujian, kesyukuran, dan mengenal Sang Pemberi nikmat dan menisbahkan nikmat itu kepada dirinya. Ia bermaksiat kepada Allah walaupun sudah ada dalil-dalil hidayah dan petunjuk.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini memberikan petunjuk kepada hal-hal berikut.

1. Al-Qur`anul Karim adalah kitab peringatan, nasihat, dan petunjuk bagi seluruh manusia. Siapa yang ingin, dia bisa mengambil pelajaran, mengambil manfaat, dan mengamalkan kandungannya. Ini adalah bukti kemerdekaan menentukan pilihan.
2. Al-Qur`an adalah kitab yang mulia di sisi Allah. Ia tetap dan tersimpan dalam lembaran-lembaran yang mulia di sisi Allah karena kandungan ilmu dan hikmah di dalamnya, kedudukannya tinggi di sisi Allah, bersih dari segala kotoran, terjaga dari orang-orang kafir, dibawa oleh tangan-tangan malaikat yang Allah jadikan sebagai perantara antara Dia dan rasul-rasul-Nya. Mereka mulia di sisi tuhan mereka. Mulia dari segala maksiat. Mereka menghindarkan diri dari segala bentuk maksiat. Taat kepada Allah, benar-benar (tulus) karena Allah dalam setiap amalan mereka, sebagaimana firman Allah.

   "Dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh), tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan." **(al-Waaqi'ah: 77-79)**

3. Manusia menjadi terlaknat ketika ingkar dengan Al-Qur`an dan alangkah zalimnya dia ketika mengingkari kebangkitan. Allah mampu membangkitkannya kembali sebagaimana Dia mampu memulai penciptaannya. Sesungguhnya Dia menciptakan manusia dari air yang hina, kemudian Allah menjadikannya melalui beberapa fase, sejak ia menjadi sperma sampai ia

diciptakan dalam bentuk yang lain. Dan diciptakan dalam keadaan laki-laki atau perempuan, celaka atau bahagia, tampan atau buruk rupa, pendek atau tinggi. Bagaimana mungkin ia layak takabur dan angkuh dari perintah-perintah Allah? Kemudian, Allah memudahkan baginya jalan kebaikan dan keburukan, maksudnya dijelaskan kepadanya jalan keduanya, sebagaimana dalam firman Allah,

"Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur." **(al-Insaan: 3)**

Dan firman-Nya,

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)." **(al-Balad: 10)**

Kemudian, Allah menjadikan baginya kubur untuk memakamkankan jasadnya sebagai bentuk pemuliaan baginya dan ia tidak dijadikan sesuatu yang dibiarkan begitu saja di atas bumi kemudian dimakan burung dan binatang liar. Ini adalah bukti bahwa Allah SWT memerintahkan untuk memakamkan orang mati dan memuliakan mereka —baik ia beriman ataupun kafir— tanpa dibiarkan di atas bumi jadi makanan binatang liar seperti hewan lainnya.

Kemudian, apabila Allah menghendaki, Ia membangkitkannya, yaitu menghidupkannya setelah meninggalnya.

Semuanya ini adalah bukti yang jelas bahwa apabila Dia ingin membangkitkan manusia dari kuburnya, Dia akan membangkitkan manusia dari kuburnya. Pembahasan tentang manusia ini terdiri dari beberapa fase. *Pertama*, awal penciptaan dari air yang hina. Ini sebagai bukti untuk menegaskan kehinaannya. *Kedua*, membedakan antara yang baik dan buruk. *Ketiga*, proses mematikan, menguburkan dan membangkitkan, yaitu menghidupkan setelah kebangkitan.

4. Semua manusia —kecuali sedikit— melakukan kekurangan pada hak Allah. Tidak seorang pun bisa melaksanakan dengan sempurna perintah Allah kepadanya berupa keimanan, ketaatan, perhatian kepada ayat-ayat Allah, tadabur dengan keajaiban ciptaan Allah dan penjelasan hikmah-hikmahnya.

NIKMAT-NIKMAT ALLAH YANG DIPERLUKAN OLEH MANUSIA

Surah 'Abasa Ayat 24 - 32

فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ ﴿٢٤﴾ أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَاكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَّتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٢﴾

"Maka hendaklah manusia itu memerhatikan makanannya, Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian, dan anggur dan sayur-sayuran, dan zaitun dan pohon kurma, dan kebun-kebun (yang) rindang, dan buah-buahan serta rerumputan. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu." **('Abasa: 24-32)**

Qiraa`aat

﴿أَنَّا صَبَبْنَا﴾:

'Ashim, Hamzah dan al-Kisa`i membaca (أَنَّا), dengan membariskan *fathah* pada huruf *hamzah*: (أَنَّا). Imam lainnya membaca (إِنَّا) dengan membariskan *kasrah* pada huruf *hamzah* (إِنَّا).

I'raab

﴿أَنَّا﴾ ﴿فَلْيَنْظُرِ الْإِنسَانُ إِلَى طَعَامِهِ، أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا﴾ kedudukannya bisa menjadi *badal* dari kalimat ﴿طَعَامِهِ﴾ sebagai *badal isytimaal* (yang menjelaskan sifat atau sesuatu yang berada di luar dirinya), sebab hal-hal ini mencakup makanan. Atau bisa menjadi dibaca dengan *taqdir lam*, dibaca (إنّا صَبَبْنَا). Dibaca dengan *kasrah alif* untuk menunjukkan pembukaan kalimat.

Mufradaat lughawiyyah

﴿فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ﴾ Memandang sambil berpikir dan mengambil pelajaran. ﴿إِلَى طَعَامِهِ﴾ bagaimana Dia mengadakan, menentukan, dan mengaturnya? Maksud makanan adalah bahan makanan. ﴿أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا﴾ Kami menurunkannya melalui awan yang banyak. Ini menunjukkan cara pengadaan makanan. ﴿ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا﴾ Kami belah ia dengan benih-benih, penyandaran pencurahan air dan pembelahan bumi kepada Allah sendiri adalah penyandaran pekerjaan kepada sebabnya. ﴿فَأَنبَتْنَا فِيهَا حَبًّا﴾ seperti jagung dan gandum ﴿وَقَضْبًا﴾, dinamakan demikian karena memotong sesuatu setelah yang lain. ﴿وَحَدَائِقَ غُلْبًا﴾ kebun-kebun yang lebat dan banyak pohonnya, jamaknya adalah (غلباء) disifati dengan kebun karena rimbun dan banyak pohonnya. ﴿(الأب) (وأبًا)﴾ adalah rumput-rumputan atau bahan menggembalakan ternak. ﴿مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ﴾ Sebagai kesenangan, maksudnya, Kami tumbuhkan bagimu agar kamu dapat bersenang-senang dan dinikmati oleh ternakmu. Sebagian bentuk yang disebutkan adalah makanan untuk manusia dan sebagiannya lagi adalah makanan ternak.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan dalil-dalil tentang kekuasaan Allah dan sejumlah nikmat Allah dalam jiwa dan raga manusia, Allah menyebutkan dalil-dalil alam dan menyebutkan nikmat-nikmat yang diperlukan manusia sebagai tonggak bagi kehidupannya.

Tafsir dan Penjelasan

"Maka hendaklah manusia itu memerhatikan makanannya." **('Abasa: 24)**

Hendaklah setiap manusia memikirkan cara Allah menciptakan makanan untuk hidupnya dan menjadi sebab kehidupannya dan cara Allah mengatur dan menyiapkannya. Dalam hal ini, terdapat penyebutan nikmat dan menjadikan penghidupan benih dari bumi sebagai bukti penghidupan kembali raga setelah sebelumnya ia adalah tulang yang sudah hancur.

Kemudian, Allah menjelaskan proses untuk menjadikan makanan. Allah berfirman,

"Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya." **('Abasa: 25-26)**

Sesungguhnya Kami menurunkan air dari langit atau dari awan ke bumi dengan deras dan banyak. Air hujan itu tercurah. Kemudian, Kami taruh di bumi dan Kami aliri benih-benih yang tersimpan dengannya. Kemudian kami belah bumi dengan benih-benih yang keluar darinya. Tumbuhlah benih itu dan tampak di atas permukaan bumi. Kemudian, terdapat banyak macam tumbuhan yang berbeda dalam ukuran kecil, besar, bentuk, warna, rasa, dan manfaat, seperti untuk makanan, obat-obatan, dan rerumputan. Oleh karena itu, Allah menyebutkan delapan macam tumbuhan dalam firman-Nya,

1-3 *"Lalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian, dan anggur dan sayur-sayuran."* **('Abasa: 27-28)**

Kami tumbuhkan di bumi benih-benih sebagai bahan makanan seperti gandum, jagung, anggur yang bermacam-macam, *ruthbah, qitt, barsiim,* atau *fash-*

fasah (semua ini adalah sejenis tumbuhan makanan ternak). Maknanya, tumbuh-tumbuhan ini selalu tumbuh dan bertambah sampai menjadi biji-bijian, anggur dan sayur-sayuran. Ada yang menyebutkan (الْقَضْب) maksudnya adalah makanan ternak.

4-5 *"Dan zaitun dan pohon kurma."* **('Abasa: 29)**

Kami tumbuhkan juga pohon zaitun dan kurma yang buah keduanya sudah dikenal.

6-8 *"Dan kebun-kebun (yang) rindang, dan buah-buahan serta rerumputan."* **('Abasa: 30-31)**

Kebun-kebun yang banyak pohonnya, besar dan lebat. Buah-buahan —yaitu segala buah yang bisa dinikmati—, seperti apel, pir, pisang, khuh, tin dan yang serupa, dan rumput-rumputan untuk menggembalakan ternak. (الأبّ) seluruh yang tumbuh dari bumi, tidak dimakan oleh manusia dan tidak ditanam oleh mereka, berupa semak belukar dan berbagai rerumputan untuk hewan.

Kemudian, Allah menjelaskan bentuk nikmat dan hikmah dari penciptaan tumbuh-tumbuhan ini. Allah berfirman:

"(Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu." **('Abasa: 32)**

Kami jadikan semua itu sebagai kenikmatan dan kehidupan bagi kalian dan ternak kalian, agar kalian dapat mengambil manfaat darinya dan bisa menjadi bahan makanan binatang ternak. Binatang ternak itu adalah onta, sapi dan kambing.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Allah memerintahkan untuk melihat, mengambil pelajaran, dan memikirkan makanan yang dimakan oleh manusia dan menjadi kebutuhan hidupnya, cara Allah mengaturnya sejak menurunkan air dari langit, kemudian membelah bumi dengan tumbuh-tumbuhan, atau membajaknya dengan binatang melata atau dengan alat, dan mengeluarkan tumbuhan yang bermacam-macam.
2. Kemudian, Allah menyebutkan delapan macam tumbuhan. *Pertama,* biji-bijian yaitu semua yang bisa dipetik seperti gandum. Biji-bijian ini didahulukan karena fungsinya sebagai makanan pokok. *Kedua,* anggur. Disebutkan setelah biji-bijian karena dari satu sisi ia sebagai makanan pokok dan dari sisi lain sebagai buah. *Ketiga,* sayuran. Di kalangan penduduk Mekah dan Yaman maksudnya adalah sejenis makanan yang disebut dengan *al-Qatt. Keempat,* zaitun. *Kelima,* kurma. *Keenam,* kebun yang memiliki banyak pohon yang besar dan lebat. *Ketujuh,* buah-buahan yang bisa dinikmati. Disebutkan secara umum agar bisa mencakup semua jenisnya. *Kedelapan,* rumput-rumputan, yaitu rerumputan yang menjadi bahan makanan ternak.
3. Tujuan dari penciptaan tumbuh-tumbuhan yang mencakup makanan manusia dan hewan adalah agar bisa dimanfaatkan, baik untuk manusia maupun untuk hewan. Penumbuhan semua ini adalah untuk memberikan kesenangan kepada semua hewan.
4. Tujuan dari hal-hal ini adalah perumpamaan dari Allah SWT tentang pembangkitan orang mati dari kuburnya, dan mengingatkan nikmat Allah kepada para hamba-Nya.

Kesimpulan: Maksud dari semua ini ada tiga, yaitu:

Pertama, menyampaikan dalil tentang keesaan Allah.

Kedua, menyampaikan dalil tentang kekuasaan Allah dalam membangkitkan yang sudah meninggal.

Ketiga, motivasi untuk beriman dan taat. Sebab tidak sepantasnya bagi orang berakal membangkang untuk taat kepada Tuhannya yang telah berbuat baik kepada hamba-Nya dengan berbagai macam kebaikan yang besar ini.

PRAHARA HARI KIAMAT

Surah 'Abasa Ayat 33 - 42

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

"Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram), tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan). Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka." **('Abasa: 33-42)**

Qiraa`aat

﴿شَأْنٌ﴾ :

As-Susi dan Hamzah membacanya dengan (شَانٌ) dengan memanjangkan *syiin* dan menghilangkan *hamzah* ketika *waqaf.*

I'raab

﴿فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ﴾ kedudukannya adalah jawaban dari ayat ﴿لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ﴾. Maksudnya setiap orang sibuk dengan perkara masing-masing.

Balaaghah

﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُسْفِرَةٌ، ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ﴾ ﴿وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ، تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ﴾. Terdapat *muqaabalah* (kalimat berhadap-hadapan). Di dalamnya dihadapkan keadaan orang-orang bahagia dengan keadaan orang-orang celaka.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الصَّاخَّةُ﴾ maksudnya adalah (القارعة) atau (الطامة الكبرى) atau kiamat, yaitu tiupan kedua bersamaan dengan kebangkitan. Maksudnya adalah tiupan yang memekakkan telinga akibat sangat kerasnya. Disifati dengannya secara majas sebab manusia terpukul dengan suara keras itu. Kata (الصخ) berarti pukulan dengan besi di atas besi atau dengan tongkat di atas sesuatu sehingga terdengar suara yang keras.

﴿يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ﴾ karena sibuk dengan urusannya dan pengetahuannya bahwa itu tidak akan bermanfaat baginya. ﴿لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ﴾, kesibukan atau keadaan yang membuat dia fokus terhadap dirinya sendiri dan tidak memerhatikan urusan orang lain lagi. Maksudnya, setiap orang sibuk dengan urusan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan kecemasan dan ketakutan yang sangat. ﴿يُغْنِيهِ﴾ yang memalingkan dia dari yang lain.

﴿مُسْفِرَةٌ﴾ bersinar, berseri-seri karena gembira. Dikatakan (أسفر الصبح) kalau dia telah terang benderang. ﴿مُسْتَبْشِرَةٌ﴾ gembira melihat nikmat yang banyak, mereka adalah orang-orang yang beriman. ﴿غَبَرَةٌ﴾ hitam kelam seperti kabut, mereka adalah orang-orang kafir. ﴿تَرْهَقُهَا﴾ ditutupi. ﴿قَتَرَةٌ﴾ kehitaman dan kegelapan seperti kabut.

﴿أُولَٰئِكَ﴾ orang-orang yang keadaannya seperti ini ﴿هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ﴾ yang mengumpulkan segala macam keingkaran: ingkar dengan wujud Allah dan keesaan-Nya, al-Fujuur, maksiat, dan keluar dari ketentuan Allah.

Persesuaian Ayat

Setelah dijelaskan tentang nikmat-nikmat Allah dalam diri manusia dan di alam semesta, penyampaian dalil dan bukti atas kesempurnaan kekuasaan Allah Azza wa Jalla atas kebangkitan dan segala sesuatu, Allah menjelaskan tentang sebagian prahara dan keadaan hari Kiamat yang membuat diri ini takut dan cemas. Hal itu untuk mengajak manusia berpikir kepada bukti-bukti yang ada, mengimaninya dan berpaling dari kekufuran, meninggalkan sombong dan menunjukkan kerendahan hati kepada semua.

Manusia pada saat itu menjadi dua kelompok: yang bahagia dan yang celaka. Kelompok pertama tertawa riang gembira. Mereka adalah yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya serta taat kepada apa yang Allah perintahkan kepadanya. Kelompok kedua wajahnya masam dan keruh, tertutup debu dan kegelapan. Mereka adalah orang yang ingkar dengan keberadaan dan keesaan Allah serta berpaling dari menerima apa yang dibawa oleh Rasulullah saw..

Al-Qurthubi berkata bahwa ketika disebutkan persoalan kehidupan, disebutkan pula perihal kebangkitan agar mereka berbekal dengan amal saleh dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang dikaruniakan kepada mereka.

Tafsir dan Penjelasan

"Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua)." **('Abasa: 33)**

Apabila datang hari Kiamat atau teriakan hari Kiamat yang memekakkan telinga atau membuatnya tuli sehingga tidak bisa mendengar apa-apa. (الصَّاخَّة) adalah salah satu nama kiamat yang Allah besarkan dan peringatkan hamba-Nya dengannya. Al-Baghawi berkata (الصَّاخَّة) maksudnya adalah hari Kiamat. Dinamakan demikian karena ia memekakkan telinga dan membuatnya tuli karena sangat keras. Maksudnya, suaranya sangat kuat sampai-sampai bisa membuat telinga jadi tuli. Ibnu Jarir berkata ia adalah nama tiupan terompet.

"Pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya." **('Abasa: 34-37)**

Ketika datang tiupan yang memekakkan telinga, saat itu orang-orang yang biasanya melihat keluarga dekatnya sebagai pihak yang paling bernilai baginya, paling dekat dengannya, paling dikasihi dan disayanginya, yaitu saudara, ibu, ayah, istri dan anak; pada hari itu ia lari dan menjauh dari mereka. Sebab prahara dan perkara saat itu sangat besar. Setiap orang pada hari itu dalam kesibukan yang memalingkan mereka dari kerabat dekatnya untuk menghindari dari tuntutan mereka atas sesuatu yang penting bagi mereka. Agar mereka tidak melihat keadaan yang sangat besar itu. Seperti dalam firman Allah,

"(Yaitu) pada hari (ketika) seorang teman sama sekali tidak dapat memberi manfaat kepada teman lainnya, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan." **(ad-Dukhaan: 41)**

Dan firman Allah,

"Dan tidak ada seorang teman karib pun menanyakan temannya." **(al-Ma'arij: 10)**

Maksudnya, bahwa orang-orang yang di dunia mereka itu dia butuhkan dan dia perlukan, tetapi dia lari dari mereka ketika di akhirat. Makna dari urutan ini jelas, yaitu dari

yang terjauh yaitu saudara, kemudian orang tua, kemudian istri dan anak. Tingkatannya menanjak ke yang biasanya lebih dicintai dan lebih dekat. Zamakhsyari berkata, "Dia memulainya dengan saudara laki-laki kemudian kedua orang tua sebab keduanya lebih dekat kepadanya dibanding saudara. Kemudian, istri dan anak anak sebab mereka lebih dicintai dan lebih dekat. Seakan-akan Dia berkata: manusia lari dari saudaranya, bahkan dari orang tuanya, bahkan dari istri dan anak-anaknya." Ar-Razi mendukung Zamakhsyari dalam hal ini.

An-Nazhzham Naisaburi mengomentari hal ini dalam kitab *Gharaaibul Qur`an*, "Ungkapan ini menunjukkan bahwa istri lebih dekat dan lebih dicintai daripada kedua orang tua." Padahal ini bertentangan dengan akal dan syari'at. Yang paling tepat adalah dia ingin menyebutkan sebagian kerabat dekatnya yang mengelilingi dia di dunia baik ke atas maupun ke bawah. Dia memulai dengan kerabat atas sebab mendahulukukan orang tua lebih utama daripada mendahulukan keturunan. Dia menyebutkan lebih dahulu dalam dua keadaan ini siapa yang berada dalam satu derajat, yaitu pertama, saudara dan kedua, istri. Karena adanya anak-anak tergantung pada adanya istri, maka lebih utama didahulukan.[125]

Yang jelas makna dari lari adalah tidak perhatian dengan urusan mereka. Dalilnya adalah firman Allah ﴿لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ﴾ Maksudnya yang memalingkan dia dari kerabatnya.[126]

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim, Nasa`i dan Tirmidzi dari Ibnu Abbas, ia berkata.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: تُحْشَرُوْنَ حُفَاةً عُرَاةً مَشَاةً غُرْلًا، أي غير مختونين، قَالَ: فَقَالَتْ زَوْجَتُهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، نَنْظُرُ أَوْ يَرَى بَعْضُنَا عَوْرَةَ بَعْضٍ؟ قال: ﴿لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ﴾ أَوْ قَالَ: مَا أَشْغَلَهُ عَنِ النَّظَرِ!

Rasulullah saw. bersabda, "kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan tidak dikhitan." Ibnu Abbas berkata, Istri Rasulullah bertanya, "Apakah kita saling melihat aurat orang yang lain?" Beliau menjawab, "Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya" atau beliau menjawab: "alangkah sibuknya dirinya pada hari itu daripada untuk sekadar melihat"

Kemudian, Allah menyebutkan keadaan manusia pada hari itu, yang terbagi menjadi orang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang celaka. Allah berfirman dalam menyifati orang-orang yang bahagia lebih dahulu,

"Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, tertawa dan gembira ria." **('Abasa: 38-39)**

Manusia pada hari itu terdiri dari dua golongan: ada wajah yang gembira dan berseri-seri. Itu adalah wajah orang-orang beriman penghuni surga. Saat itu, mereka mengetahui kenikmatan dan kemuliaan bagi mereka.

Kemudian, Allah menyifati orang-orang celaka dalam firmannya,

"Dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram), tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan). Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka." **('Abasa: 40-42)**

Ada wajah lain pada hari itu ditutupi oleh debu dan kegelapan ketika ia melihat adzab yang Allah janjikan. Ia ditutupi oleh kehitaman, kemuraman, dan keguncangan. Pemilik wajah yang berdebu itu adalah orang-orang yang ingkar kepada Allah, tidak beriman kepada-

125 Tafsir *al-Kasyaf*: 3/213, *Tafsir ar-Razy*: 31/64, *Gharaaibul Qur`an* 30/31

126 *Gharaaibul Qur`an*, ibid.

Nya, kepada apa yang dibawa oleh Nabi-Nabi dan utusan-Nya dan melakukan banyak dosa, seperti dalam firman Allah,

"...Dan mereka hanya akan melahirkan anak-anakyang jahat dan tidak tahu bersyukur." **(Nuh: 27)**

Kami tidak menerima pernyataan bahwa pelaku dosa besar adalah orang durhaka. Dalilnya adalah ayat ini ﴿الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ﴾ bahwa orang-orang kafirlah orang yang durhaka, bukan yang lain.

Adanya dua golongan dalam ayat ini dan ayat lain yang serupa tidak mengharuskan penafian adanya golongan ketiga, yaitu para Mukmin yang bermaksiat atau orang-orang fasiq, seperti diungkapkan olehaAr-Razi.[127]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Apabila datang suara tiupan hari Kiamat, yaitu tiupan yang kedua atau terakhir, saat seorang saudara lari dari saudaranya, seorang anak lari dari orang tuanya, seorang suami lari dari istrinya dan anak-anaknya karena kesibukannya dengan dirinya sendiri, pada saat itu, setiap manusia punya urusan yang menyibukkan dia dari yang lain.

   Dalam shahih Muslim disebutkan,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ جَمِيْعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ؟ قَالَ: يَا عَائِشَةَ، الأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ

Dari Aisyah r.a., ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Manusia akan dikumpulkan pada hari Kiamat dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan tidak dikhitan." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, laki-laki dan perempuan semua saling melihat satu sama lain?" Beliau menjawab, "Wahai Aisyah perkara pada hari itu lebih besar daripada sekadar melihat satu sama lain."

Dalam lafal yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. bersabda,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: يُحْشَرُوْنَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا، فَقَالَتْ امْرَأَةٌ: أَيَنْظُرُ بَعْضُنَا، أَوْ يَرَى بَعْضُنَا عَوْرَةَ بَعْضٍ؟ قَالَ: يَا فُلَانَةَ ﴿لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ﴾

"Mereka akan dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan tidak dikhitan." Seorang perempuan bertanya, "Apakah di antara kita ada yang melihat aurat orang yang lain?" Beliau menjawab, "Wahai fulanah "Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." Tirmidzi berkata: hadits ini hasan shahih.

2. Manusia pada hari Kiamat akan terbagi menjadi dua golongan: golongan mereka yang wajahnya berseri-seri, bercahaya, dan bergembira ria atas kemuliaan yang Allah berikan. Engkau akan mengetahui keberuntungan dan kenikmatan apa yang akan mereka dapatkan. Itulah wajah orang-orang beriman. Dan golongan

127 *Tafsir ar-Razi*: 31/65

orang-orang yang wajah mereka ditutupi debu dan asap, berselimutkan kegelapan dan kehitaman. Itu adalah wajah orang-orang ingkar kepada Allah dan rasul-Nya, yang durhaka, mendustakan, dan mengada-ada atas nama Allah.

SURAH AT-TAKWIIR

MAKKIYYAH, DUA PULUH SEMBILAN AYAT

Penamaan Surah

Dinamakan surah at-Takwiir karena dibuka dengan firman Allah ﴿إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ﴾ Maksudnya, mengumpulkan satu sama lain, kemudian dilipat, dilemparkan, dan dipadamkan cahayanya.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Kedua surah ini menjelaskan tentang prahara-prahara hari Kiamat dan kedahsyatannya. Dalam surah 'Abasa Allah berfirman,

"Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram), tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan). Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka." **('Abasa: 33-42)**

Sementara dalam surah ini, Allah berfirman,

"Apabila matahari digulung....dst" **(at-Takwiir: 1)**

Ketika Allah menyebutkan *ath-thaammah* (guncangan) dan *ash-Shaakhkhah* (teriakan) pada akhir kedua surah sebelumnya, Allah melanjutkannya dengan menyebutkan dua surah yang mencakup keadaan hari Kiamat dan tanda-tanda hari pembalasan.

Kandungan Surah

Surah ini, seperti surah Makkiyyah lainnya, berkaitan dengan dengan aqidah. Ia menegaskan keadaan hari Kiamat nanti dan menetapkan bahwa Al-Qur`an diturunkan dari sisi Allah.

Surah ini dimulai dengan penjelasan tentang prahara hari Kiamat dan perubahan alam yang mengiringinya. Ia mengandung semua apa yang disaksikan manusia di dunia, berupa langit dengan planet-planetnya, bumi dengan gunung, laut dan binatang buasnya, jiwa manusia dan kezalimannya. Setelah itu, baru menjelaskan tentang neraka Jahim dan siksa apinya, surga dan segala kenikmatannya

"Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak terurus), dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dipanaskan, dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan

tubuh), dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apa dia dibunuh? Dan apabila lembaran-lembaran (catatan amal) telah dibuka lebar-lebar, dan apabila langit dilenyapkan, dan apabila neraka Jahim dinyalakan, dan apabila surga didekatkan." **(at-Takwiir: 1-13)**

Kemudian, surah ini berbicara tentang Al-Qur`an dan proses turunnya dari Allah melalui Malaikat Jibril yang terpercaya ke hati Rasulullah saw. yang terpilih, menetapkan kenabian, kerasulan dan amanah beliau dalam menyampaikan wahyu dan kepantasaan beliau untuk menerimanya, dan kemampuan beliau melihat Jibril dalam bentuknya yang asli.

"Setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya. Aku bersumpah demi bintang-bintang, yang beredar dan terbenam, demi malam apabila telah larut, dan demi Shubuh apabila fajar telah menyingsing, sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki 'Arasy, yang di sana (di alam malaikat) ditaati dan dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila. Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang. Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang gaib. Dan (Al-Qur'an) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk." **(at-Takwiir 14-25)**

Surah ini ditutup dengan penjelasan tentang kesesatan kaum musyrikin dan bahwa Al-Qur`an adalah pelajaran dan peringatan untuk jin dan manusia yang ingin mendapatkan hidayah dan menghadapkan diri pada kebaikan di seluruh alam. Dan bahwasanya keinginan seorang hamba mengikuti ketentuan Allah SWT, ia tidak akan bisa melepaskan diri dari ketentuan Allah.

Keutamaan Surah

Ahmad, Tirmidzi dan Hakim meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، كَأَنَّهُ رَأْيُ عَيْنٍ، فَلْيَقْرَأْ: ﴿إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ﴾ وَ﴿إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ﴾ وَ﴿إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ﴾

Rasulullah saw. bersabda, "Siapa yang ingin melihat kepada hari Kiamat seperti melihat dengan mata kepala sendiri, maka hendaklah dia membaca idzasy syamsu kuwwirat (at-Takwiir), idzassamaaun fatharat (al-Infithaar) dan idzass-maa'un syaqqat (al-Insyiqaaq)"

KEADAAN HARI KIAMAT DAN HURU-HARANYA

Surah at-Takwiir Ayat 1 - 14

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾ وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾ وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾ وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿١٠﴾ وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ ﴿١١﴾ وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾

"Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak terurus), dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dipanaskan, dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh), dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apa dia dibunuh? Dan apabila lembaran-lembaran (catatan amal) telah dibuka lebar-lebar, dan apabila langit dilenyapkan, dan apabila neraka Jahim dinyalakan, dan apabila surga didekatkan,

setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya." **(at-Takwiir 1-14)**

Qiraa`aat

﴿سُجِّرَتْ﴾:

Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membacanya dengan (سُجِرَتْ) tanpa memberi *tasydid* pada hurf *jiim.*

﴿نُشِرَتْ﴾:

'Ashim, Nafi' dan Ibnu 'Amir membacanya dengan (نُشِرَتْ) tanpa memberi *tasydid* pada huruf *syiin.* Sementara imam yang lain membacanya dengan (نُشِّرَتْ) dengan memberi *tasydid* pada huruf *syiin.*

﴿سُعِّرَتْ﴾:

Nafi', Ibnu Dzakwan dan Hafsh membacanya dengan (سُعِّرَتْ) dengan memberi *tasydid* pada huruf *'ain.* Sementara imam yang lainnya membacanya dengan (سُعِرَتْ) tanpa memberi *tasydid* pada huruf *'ain.*

I'raab

﴿إِذَا﴾ ﴿إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ﴾ adalah keterangaan waktu. Yang menjadi *'aamil* di sini dan setelah semua ﴿إِذَا﴾ adalah firman Allah ﴿عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا أَحْضَرَتْ﴾. Kata ﴿الشَّمْسُ﴾ adalah *fa'il* dari *fi'il* tersembunyi yang ditafsirkan oleh kata ﴿كُوِّرَتْ﴾ Seperti yang disampaikan oleh Zamakhsyari. Sebab ﴿إِذَا﴾ tidak masuk kecuali ke *fi'il* karena dia mengandung makna syarat.

Balaaghah

Kata-kata ﴿كُوِّرَتْ﴾ ﴿انْكَدَرَتْ﴾ ﴿عُطِّلَتْ﴾ ﴿حُشِرَتْ﴾ ﴿سُجِّرَتْ﴾ ﴿زُوِّجَتْ﴾ ﴿سُئِلَتْ﴾ ﴿قُتِلَتْ﴾ ﴿نُشِرَتْ﴾ ﴿كُشِطَتْ﴾ ﴿سُعِّرَتْ﴾ ﴿أُزْلِفَتْ﴾ ﴿أَحْضَرَتْ﴾ bersifat sebagai sajak *murashsha'* yaitu keserasian potongan ayat dengan memerhatikan penghujung kalimat.

Antara kata ﴿الْجَحِيمُ﴾ dan ﴿الْجَنَّةُ﴾ terdapat *ath-thibaaq* (dua kata berlawanan yang saling berhadap-hadapan).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿كُوِّرَتْ﴾ dilipat, digulung, dan dihilangkan cahayanya. ﴿انْكَدَرَتْ﴾ berjatuhan ke bumi dan dipadamkan cahayanya. ﴿سُيِّرَتْ﴾ Digusur dari tempatnya dengan gempa bumi, diterbangkan di angkasa, dan jadilah ia debu-debu yang beterbangan. ﴿الْعِشَارُ﴾ unta-unta bunting yang sudah lewat sepuluh bulan, itu adalah harta paling utama. Kata (الْعِشار) adalah bentuk jamak dari adalah kata (عشراء). ﴿عُطِّلَتْ﴾ ditinggalkan begitu saja tanpa penggembala yang memerah susunya sebab mereka disibukkan oleh sebuah urusan.

﴿الْوُحُوشُ حُشِرَتْ﴾ Dikumpulkan setelah kebangkitan untuk di*qishash* satu sama lain. Kemudian, binatang-binatang itu menjadi abu. ﴿سُجِّرَتْ﴾ meluap, ia menjadi api yang membakar, dengan gunung merapi dan gempa bumi. ﴿زُوِّجَتْ﴾ dipertemukan antara ruh dan jasad. ﴿الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ﴾ anak perempuan yang dikubur hidup-hidup karena takut aib dan malu. Ini adalah kebiasaan sebagian orang Arab masa Jahiliyyah. Dia akan ditanya sebagai bentuk celaan bagi yang membunuh atau menguburnya. Seperti celaan yang ditujukan kepada orang Nasrani dalam firman Allah kepada Isa as,

"Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang." **(al-Maa'idah: 116)**

﴿بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ﴾ Mengisahkan siapa yang diajak bicara, jawabannya adalah mereka dibunuh tanpa dosa.

﴿الصُّحُفُ﴾ Lembaran-lembaran catatan amal. ﴿نُشِرَتْ﴾ Dibuka dan dibentangkan, ditutup ketika mati dan dibuka ketika hari *hisab.* ﴿كُشِطَتْ﴾ dilenyapkan sebagaimana atap dilenyapkan, dan dihilangkan dari tempatnya seperti diangkatnya kulit dari kambing. ﴿وَإِذَا الْجَحِيمُ﴾ neraka. ﴿سُعِّرَتْ﴾ dinyalakan dengan dahsyat. ﴿أُزْلِفَتْ﴾ didekatkan kepada penduduknya yang bertakwa. Kalimat ﴿عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا أَحْضَرَتْ﴾ dan yang ayat-ayat setelahnya yaitu dua belas sifat jawaban dari awal surah. Enam di antaranya

pada awal terjadinya hari Kiamat sebelum hancurnya dunia dan enam sesudahnya, yaitu hari Kiamat. Kata *nafsu* bermakna umum, yaitu maksudnya semua jiwa. ﴿مَا أَحْضَرَتْ﴾ yaitu semua kebaikan dan keburukan yang ia lakukan.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah sifat-sifat hari Kiamat dan kejadian-kejadiannya yang dahsyat untuk mengagungkannya dan membuat manusia takut.

"Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan." **(at-Takwiir: 1-3)**

Ketika matahari digulung dan dikumpulkan satu sama lain, seperti menggulung surban dan mengumpulkan pakaian satu sama lain, kemudian dilemparkan dan hilanglah cahayanya. Ini menunjukkan hancurnya alam semesta. Apabila bintang berjatuhan, sebagaimana dalam firman Allah,

"Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan." **(al-Infithaar: 2)**

Apabila gunung-gunung diangkat dari bumi dan dihancurkan di udara ketika bumi berguncang, sebagaimana firman Allah,

"Dan gunung-gunung pun dijalankan sehingga menjadi fatamorgana." **(an-Naba': 20)**

Dan firman Allah,

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata." **(al-Kahf: 47)**

"Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak terurus), dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dipanaskan." **(at-Takwiir: 4-6)**

Apabila unta-unta hamil yang di dalam perutnya ada anaknya —dan itu menjadi harta paling mahal dan mulia di kalangan bangsa Arab— ditinggalkan begitu saja tanpa gembala karena agungnya perkara dan besarnya huru-hara di hari itu. Dan apabila binatang-binatang liar melata, selain manusia, dibangkitkan sehingga bisa saling membalas satu sama lain. Dikatakan pengumpulannya adalah dengan mematikan dan membinasakannya. Dan apabila lautan dinyalakan dengan gunung berapi dan gempa bumi sehingga menjadi api yang menyala setelah semua melimpah dan menjadi satu, sebagaimana firman Allah,

"Dan apabila lautan dijadikan meluap." **(al-Infithaar: 3)**

Dan firman-Nya,

"Demi lautan yang penuh gelombang." **(at-Thur: 6)**

Ketika itu, laut dan bumi menjadi satu dalam keadaan sangat panas dan terbakar.

Ubay bin Ka'ab r.a. berkata ada enam tanda sebelum datangnya hari Kiamat. Saat itu, manusia berada di pasar mereka, tiba-tiba hilanglah cahaya matahari. Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba gunung jatuh di atas bumi, lalu ia berguncang keras. Terkejutlah jin dan manusia serta bercampurlah binatang melata, burung, dan binatang liar. Mereka bertabrakan satu sama lain. Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah ﴿إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ﴾ sampai ayat ﴿وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ﴾ bahwa ada dua belas sifat (hari Kiamat) enam di dunia dan enam di akhirat. Enam yang di dunia sudah kami jelaskan dalam perkataan Ubay bin Ka'ab, dan enam terakhir berada dalam ayat-ayat selanjutnya. Oleh karena itu, Allah menyebutkan peristiwa kebangkitan yang terjadi setelah itu. Allah berfirman,

"Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh), dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya." **(at-Takwiir: 7-8)**

Ketika ruh dipertemukan dengan jasadnya saat kebangkitan terakhir, ketika anak perempuan yang dibunuh karena aib dan takut

malu —seperti yang dilakukan oleh sebagian kabilah Arab saat masa-masa Jahiliyyah— hal ini ditanyakan untuk menjelekkan pembunuh dan penguburnya. Ia dibunuh tanpa dosa. Sebagian orang-orang jahiliyyah mengubur anaknya karena tidak suka kepada anak perempuan. Pada hari Kiamat, anak-anak yang dikubur hidup-hidup itu akan ditanya sebab mereka dibunuh, sebagai ancaman bagi pembunuhnya. Sebab apabila seorang yang dizalimi ditanya, maka bagaimana perasaan orang zalim? Ibnu Abbas berkata maksud dari ditanya adalah bertanya. Jadi, anak perempuan itu sendiri yang akan bertanya. Membunuh anak perempuan adalah tindak kejahatan yang besar.

Pertanyaan kepada anak perempuan yang dikubur hidup-hidup ini untuk menjelekkan sang pelaku sebab pertanyaannya mengarah ke pertanyaan kepada si pelaku penguburan tersebut.[128]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Khansa` binti Mu'awiyah ash-Shariimiyah dari pamannya, ia (pamannya) berkata, Aku bertanya, "Wahai Rasulullah siapa saja yang akan menjadi penghuni surga?" Beliau menjawab,

النَّبِيُّ فِي الْجَنَّةِ، وَالشَّهِيْدُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْمَوْلُوْدُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْمَوْءُوْدَةُ فِي الْجَنَّةِ

"Nabi di surga, orang mati syahid di surga, bayi yang meninggal di surga dan anak perempuan yang dikubur hidup-hidup juga di surga."

"Dan apabila lembaran-lembaran (catatan amal) telah dibuka lebar-lebar, dan apabila langit dilenyapkan." **(at-Takwiir: 10-11)**

Apabila catatan-catatan amal diperlihatkan dan dibentangkan untuk diperhitungkan pada saat *hisab*. Semua manusia diberikan catatan amalnya, baik dari sebelah kanan maupun kirinya. Apabila langit terbelah dan pecah, hilanglah dia tak tersisa.

"Dan apabila neraka Jahim dinyalakan, dan apabila surga didekatkan." **(at-Takwiir: 12-13)**

Apabila api dinyalakan sedahsyat-dahsyatnya. Allah berfirman,

"Bahan bakarnya manusia dan batu." **(al-Baqarah: 24)**

Apabila surga didekatkan kepada penduduknya yang bertakwa, sebagaimana firman Allah,

"Sedangkan surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh (dari mereka)." **(Qaaf: 31)**

"Setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya." **(at-Takwiir: 14)**

Jawaban dari *idzaa* dan kalimat yang mengikutinya, maksudnya, apabila telah terjadi semua kejadian yang tadi disebutkan, setiap diri akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya, baik kebaikan ataupun keburukan, saat dibuka lembaran amal. Sebagaimana firman Allah,

"(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakan dihadapkan kepadanya, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan. Dia berharap sekiranya ada jarak yang jauh antara dia dengan (hari) itu." **(Aali 'Imraan: 30)**

Allah berfirman,

"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya." **(Al-Qiyaamah: 13)**

Dari awal surah sampai ayat ini, kedudukannya adalah syarat. Jawabnya adalah firman Allah ﴿عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا أَحْضَرَتْ﴾. Hasan Basri berkata, "Ini adalah sumpah dan jawabannya."

128 *Al-Bahru al-Muhiith* 8/433

Al-Qurthubi berkata, "pendapat pertama lebih shahih."

Fiqih Kehidupan Atau Hukum-Hukum

Kenyaatan ini terjadi sebelum atau sesudah hari kebangkitan saat kiamat. Jiwa pun diliputi ketakutan. Kegelisahan dan kekhawatiran ini berkembang di kalangan manusia karena sebagai ganti dari apa yang mereka rasakan sebelumnya (yaitu keamanan dan ketentraman, *pen.*). Maksud dari mengulang-ulangi keadaan ini adalah untuk menumbuhkan rasa takut kepada manusia dan agar mereka bersiap-siap agar nantinya mereka bisa sukses, aman dan selamat.

Inilah peringatan awal, orang yang memberi peringatan sudah bebas dari tanggungjawab. Peringatan ini berisi dua belas tanda, yaitu: matahari digulung, bintang-bintang jatuh, gunung-gunung hancur, unta-unta bunting ditinggalkan, binatang liar dikumpulkan, lautan meluap, ruh-ruh dipertemukan dengan tubuh, bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, catatan amal dibuka, langit dilenyapkan seperti dihilangkannya kulit dari binatang sembelihan, neraka dinyalakan, dan surga didekatkan.

Alangkah besarnya ketakutan saat hilang cahaya matahari. Alam semesta menjadi gelap, bintang-bintang berjatuhan dan berhamburan. Oleh karena itu, hilanglah keindahan. Gunung tercabut dari bumi dan terbang di udara dan jadilah ia bagai pasir yang dihamburkan. Ia menjadi seperti bulu yang beterbangan dan debu yang berhamburan. Ia menjadi fatamorgana yang tidak ada wujudnya. Bumi menjadi datar sama sekali, tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi. Hilanglah keindahan di mata orang-orang yang melihat.

Unta-unta hamil yang mengandung anak di dalam perutnya ditinggal begitu saja setelah sebelumnya diperhatikan karena ia adalah harta paling berharga bagi orang Arab. Hal ini disampaikan dalam bentuk permisalan sebab hari Kiamat nanti tidak ada unta yang bunting. Ini hanya permisalan bahwa di hari Kiamat nanti seandainya ada yang punya unta bunting, ia pasti akan meninggalkannya.

Binatang-binatang liar dikumpulkan supaya bisa dibalas satu sama lain. Yang tidak bertanduk membalas yang bertanduk. Kemudian dikatakan kepada mereka jadilah kalian debu. Inilah makna yang paling shahih. Ada pendapat yang mengatakan menghimpunnya berarti mematikan dan membinasakannya. Intinya, kondisi semakin menakutkan dengan melihat kejadian yang ada.

Lautan meluap, maksudnya menyala dengan sangat. Lautan dan bumi seluruhnya menjadi satu hamparan. Lautan dipenuhi debu-debu gunung. Bentuk keindahan lautan menjadi hilang secara alami.

Dan terjadilah kebangkitan. Ruh-ruh disatukan dengan jasad. Anak perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya tentang sebab pembunuhannya untuk mencela pelakunya atas perlakuannya karena takut tidak mampu memenuhi kebutuhan, menyebabkan kefakiran, takut ditawan dan diperbudak, dan karena mereka melekatkan nama perempuan dengan malaikat sebab mereka berkata malaikat itu adalah anak perempuan Allah. Semua itu tertolak karena anak perempuan itu dibunuh tanpa dosa. Siksa bagi si pembunuh adalah neraka.

Dan dibentangkan lembaran-lembaran amal yang di dalamnya dituliskan oleh malaikat berupa catatan kebaikan dan keburukan. Lembaran itu ditutup dengan kematian dan dibuka ketika hari Kiamat. Setiap orang memerhatikan catatan amalnya sehingga dia tahu apa yang ada di dalamnya. Ia pun berkata,

"Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya." **(al-Kahf: 49)**

Langit dilenyapkan sebagaimana kulit dilenyapkan dari domba (ketika dikuliti). Dalam hal ini, terdapat ketakutan yang sangat. Neraka dinyalakan untuk orang-orang kafir dan panasnya ditambah. Surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa. Dan ditentukanlah tempat kembali para makhluk.

Ketika terjadi kejadian yang dahsyat ini, setiap diri menyadari dengan benar-benar yakin kebaikan dan keburukan yang pernah ia lakukan dan mengetahui tempat kembalinya. Disebutkan dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim dari 'Adiy bin Haatim, ia berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَسَيُكَلِّمُهُ اللهُ، مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجُمَانٌ، فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ، فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَهُ، وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ، فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَتَسْتَقْبِلُهُ النَّارُ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَّقِيَ النَّارَ، وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فلْيَفْعَلْ.

Rasulullah saw. bersabda, "Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali akan diajak bicara oleh Allah. Di antara dia dan Allah tidak ada juru bicara. Ia melihat ke sebelah kanannya, dia tidak melihat kecuali apa yang pernah ia lakukan. Ia melihat ke sebelah kirinya, dia tidak melihat kecuali apa yang pernah ia lakukan. Selanjutnya ia berhadapan dengan neraka. Maka barangsiapa di antara kalian yang bisa menghindari neraka, walaupun hanya dengan (bersedekah) setengah potong kurma, maka lakukanlah."

SUMPAH UNTUK MENETAPKAN KEBENARAN WAHYU AL-QUR`AN DAN KENABIAN RASULULLAH SAW.

Surah at-Takwiir Ayat 15 - 29

فَلَآ أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ ﴿١٥﴾ الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ﴿١٦﴾ وَالَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ﴿١٧﴾ وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِندَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ ﴿٢٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿٢٤﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَّجِيمٍ ﴿٢٥﴾ فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴿٢٦﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٧﴾ لِمَن شَاءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

"Aku bersumpah demi bintang-bintang, yang beredar dan terbenam, demi malam apabila telah larut, dan demi Shubuh apabila fajar telah menyingsing, sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki arasy, yang di sana (di alam malaikat) ditaati dan dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila. Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang. Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang gaib. Dan (Al-Qur'an) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk, maka ke manakah kamu akan pergi? (Al-Qur'an) itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam." **(at-Takwiir: 15-29)**

Qiraa`aat

﴿بِضَنِينٍ﴾:

Ibnu Katsir, Abu Amr dan al-Kisa`i membacanya (*bizhanin*) dengan mengganti huruf *dhaad* dengan huruf *zha`* (بِظَنِينٍ).

I'raab

﴿إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ كَرِيْمٍ﴾ Adalah jawaban sumpah. Sebab makna ﴿فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ﴾ adalah saya bersumpah.

﴿وَمَا صَاحِبُكُمْ﴾ mengikuti kalimat yang menjadi jawaban sumpah. ﴿عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ﴾ kata ﴿عِنْدَ﴾ kembali ke ﴿مَكِينٍ﴾.

﴿وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَجِيْمٍ﴾ juga mengikuti kalimat yang menjadi jawaban sumpah.

﴿فَأَيْنَ تَذْهَبُوْنَ﴾ *takdir* kalimatnya adalah (إلى أين تذهبون) kemanakah kalian akan pergi? Dihilangkan darinya huruf *jarr*, sebagaimana (إلى) dihilangkan dari perkataan mereka. (ذهبت الشام) maksudnya adalah (إلى الشام) *(saya pergi ke Syam)*. Kalimat kedua menggunakan (إلى).

Kalimat ﴿لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيْمَ﴾ ﴿لِمَنْ﴾ menjadi *badal* (pengganti) dari kalimat ﴿لِلْعَالَمِيْنَ﴾. *Badal ba'dh min kull.*

﴿وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِيْنٍ﴾ maksudnya tidak kikir. Dibaca juga dengan (بظنين) dengan mengganti huruf *dhaad* dengan huruf *zha`*. Artinya tidak tertuduh.

Balaaghah

﴿وَالْكُنَّسِ﴾ ﴿بِالْخُنَّسِ﴾ pada kedua kalimat terdapat bentuk kalimat *jinas naqish.*

﴿وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ﴾ Kalimat ini adalah *isti'arah tashrihiyah.* Datangnya pagi dan menyebarnya cahaya diserupakan dengan hembusan angin yang lembut. Dan *isti'aar* lafazh (تَنَفَّسَ) dengan datangnya siang setelah gelap gulita.

﴿وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُوْنٍ﴾ adalah kiasan yang digunakan kepada Nabi Muhammad saw. dengan kata *shaahibukum.*

﴿أَمِيْنٍ﴾ dan ﴿مَكِيْنٍ﴾ pada keduanya keduanya terdapat bentuk kalimat *jinas naqish* tidak sempurna.

﴿تَنَفَّسَ﴾ ﴿عَسْعَسَ﴾ ﴿الْكُنَّسِ﴾ ﴿بِالْخُنَّسِ﴾ dst.. terdapat bentuk kalimat *saja' murashsha'* yaitu kesesuaian penutup surah dengan penghujung ayat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَلَا أُقْسِمُ﴾ Saya bersumpah. Dan huruf *la* untuk menegaskan *khabar.* ﴿بِالْخُنَّسِ﴾ Dengan bintang-bintang yang kembali, dari *khanasa yakhnusu* apabila terlambat. Kalimat tunggalnya adalah *khaanis,* mengerut dan bersembunyi. Ia yang kembali ke porosnya di belakang matahari. Di kalangan mayoritas ulama, maknanya bintang-bintang yang beredar seperti matahari, bulan, Saturnus, Merkurius, Mars, Venus, dan Jupiter. ﴿الْجَوَارِ﴾ yang berotasi dan beredar bersama mahatahari dan bulan, serta kembali menjadi gelap seiring dengan sinar matahari. ﴿الْكُنَّسِ﴾ yang terbenam di ufuknya, maksudnya, ia tersembunyi di bawah sinar matahari. Seperti kalimat (كنس الظبي أو الوحش) yang berarti bersembunyinya kijang dan binatang liar apabila masuk ke tempat persembunyiannya yaitu rumahnya yang terbuat dari ranting-ranting pohon. Pendapat lainnya mengatakan maksudnya adalah lima planet yang beredar. Cara sembunyinya adalah kembali ke awal rotasi. Sementara terbenamnya adalah tersembunyinya di balik cahaya matahari dan ketiadaannya saat siang dari pandangan dan kembali muncul di waktu malam. Kesimpulannya, bahwa makna kata *bilkhunnas* yang paling kuat adalah seluruh bintang, seperti terdapat dalam hadits-hadits shahih. Sebab ia bersembunyi dari pandangan ketika siang dan kembali muncul ketika malam. Kemudian terbenam, tertutup, dan bersembunyi di bawah ufuk, seperti bersembunyinya kijang di dalam gua.

Kata ﴿بِالْخُنَّسِ﴾ dan ﴿الْكُنَّسِ﴾ sama-sama mempunyai arti bersembunyi setelah penampakannya. Paling shahih, arti dari *al-khunnas* adalah bintang-bintang, karena ada penyebutan malam dan Shubuh setelah itu.

﴿عَسْعَسَ﴾ Datang dengan kegelapannya atau pergi dengan kegelapan, kata ini termasuk *lafazh* yang saling bertentangan. ﴿تَنَفَّسَ﴾ Bersinar dan tampak cahayanya.

﴿إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ﴾ Yang menjadi objek sumpah ini, yaitu Al-Qur`an, adalah firman Allah yang dibawa dan diturunkan oleh utusan yang mulia dan terhormat di sisi Allah, yaitu Jibril a.s.. Kalimat ini disandarkan kepadanya karena ia datang dengan membawanya dan ucapannya

yang berasal dari Allah. ﴿ذِي قُوَّةٍ﴾ Sangat kuat dan menjaga. ﴿عِندَ ذِي الْعَرْشِ﴾ yaitu Allah SWT.

﴿مَكِينٍ﴾ Yang mempunyai kedudukan dan posisi di sisi Tuhannya dan Dia memberinya apa yang ia minta. ﴿مُطَاعٍ﴾ Ia ditaati oleh malaikat langit. ﴿ثَمَّ﴾ di sana. ﴿أَمِينٍ﴾ Sangat terpercaya terkait wahyu dan risalah kerasulan.

﴿وَمَا صَاحِبُكُم﴾ Yaitu Muhammad saw. ﴿بِمَجْنُونٍ﴾ Seperti yang kalian kira. ﴿وَلَقَدْ رَآهُ﴾ Nabi Muhammad saw. melihat Jibril dalam bentuk aslinya. ﴿بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ﴾ Di ufuk yang terang, yaitu ufuk matahari tertinggi. ﴿وَمَا هُوَ﴾ Muhammad saw.. ﴿الْغَيْبِ﴾ Wahyu dan informasi langit. ﴿بِضَنِينٍ﴾ Kikir, kurang melaksanakan pengajaran dan penyampaian, maka berkurang sesuatu darinya. Kata ini dibaca juga dengan (بظنين) dengan mengganti huruf *dhaad* dengan huruf *zha`* yang maksudnya adalah tertuduh. ﴿وَمَا هُوَ بِقَوْلِ﴾ yaitu Al-Qur`an. ﴿شَيْطَانٍ﴾ yang mencuri dengar ﴿رَّجِيمٍ﴾ yang dikutuk, dilaknat, dan ditolak dari rahmat Allah. ﴿فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ﴾ Maka jalan manakah yang akan kalian tempuh setelah kalian mengingkari Al-Qur`an dan berpaling darinya, padahal telah ada hujjah bagi kalian. ﴿إِنْ هُوَ﴾ apa dia? ﴿إِلَّا ذِكْرٌ﴾ kecuali peringatan, yaitu nasihat dan pelajaran ﴿لِّلْعَالَمِينَ﴾ yaitu manusia dan jin. ﴿أَن يَسْتَقِيمَ﴾ Di atas jalan yang jelas dengan mengikuti kebenaran. ﴿وَمَا تَشَاءُونَ﴾ Istiqamah dalam kebenaran. ﴿إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ﴾ kecuali selama waktu yang Allah inginkan dari istiqamah kalian. ﴿رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾ Raja seluruh makhluk.

Sebab Turunnya Ayat (29)

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sulaiman bin Musa, ia berkata, Ketika turun ayat ﴿لِمَن شَاءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ﴾. Abu Jahal berkata, "Itu untuk kami. Kalau kami suka, kami akan teguh pendirian. Kalau kami tidak suka, kami tidak akan melakukannya." Allah pun menurunkan ayat ﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾.

Tafsir dan Penjelasan

"Aku bersumpah demi bintang-bintang, yang beredar dan terbenam." **(at-Takwiir: 15-16)**

Aku bersumpah dengan seluruh bintang-bintang yang tersembunyi ketika siang di bawah cahaya matahari, yang beredar pada garis edarnya, yang terbenam ketika malam, yaitu yang tampak di tempatnya saat malam seperti tampaknya kijang dari rumahnya. Kata (الْكُنَّسِ) adalah bentuk jamak dari kata (كناس) yang berarti tempat persembunyian binatang liar. Firman Allah ﴿فَلَا أُقْسِمُ﴾ maksudnya adalah sumpah dalam tata Bahasa Arab yang dimaksudkan untuk menegaskan pernyataan, seakan-akan dalam kejelasannya tidak memerlukan sumpah lagi. Hanya saja Allah SWT bersumpah dengan bintang-bintang ini karena dalam pergantian keadaannya, terbit dan terbenam, menunjukkan kekuasaan Sang Pengaturnya.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang dimaksudkan adalah seluruh bintang yang berotasi pada garis edarnya. Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah selain matahari dan bulan.

"Demi malam apabila telah larut, dan demi Shubuh apabila fajar telah menyingsing." **(at-Takwiir: 17-18)**

Demi malam apabila datang dengan kegelapannya karena di dalamnya ada ketakutan. Inilah tafsir yang lebih utama. Atau, apabila telah hampir meninggalkan gelapnya sebab ketika itu kesusahan pun akan hilang. Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing di ufuk sebab ia datang dengan semangat dan hembusan angin yang lembut.

Ibnu Katsir berkata ﴿عَسْعَسَ﴾ maksudnya datang menjelang. Walaupun bisa digunakan dalam makna pergi juga, tetapi makna datang itu lebih sesuai. Jadi, seakan Allah bersumpah dengan malam dan kegelapannya ketika

datang, dan dengan Shubuh ketika fajarnya mulai menyingsing. Sebagaimana firman Allah,

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), demi siang apabila terang-benderang." **(al-Lail: 1-2)**

Dan firman Allah,

"Demi waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi." **(adh-Dhuha: 1-2)**

Dan firman Allah,

"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat." **(al-An'aam: 96)**

Banyak ulama Ushul menyatakan bahwa kata ﴿عَسْعَسَ﴾ digunakan dalam makna datang dan pergi secara bersamaan. Oleh karena itu, kita boleh menggunakan kedua maknanya. Wallahu a'lam.[129]

"Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril)." **(at-Takwiir: 19)**

Ini yang menjadi maksud sumpah. Bahwa sungguh Al-Qur`an ini disampaikan oleh utusan yang mulia dan ucapan yang disampaikan melalui Jibril yang mulia di sisi Allah. Jibril membawanya dari sisi Allah SWT kepada rasul-Nya. Al-Qur`an bukanlah ucapan manusia. Ia sampai kepada Rasulullah melalui Jibril yang menerimanya dari sisi tuhannya, Allah SWT.

"Yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki 'arasy, yang di sana (di alam malaikat) ditaati dan dipercaya." **(at-Takwiir: 20-21)**

Ini adalah empat sifat lain dari Jibril a.s.. Ia sangat kuat dalam hapalan dan sempurna dalam penyampaian. Mempunyai derajat dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT dan ditaati di kalangan malaikat. Mereka bertanya kepadanya dan menaatinya. Dia termasuk pemimpin malaikat yang mulia, dipercayakan membawa wahyu dan risalah dari Tuhannya dan lain sebagainya. Allah berfirman, ﴿ثَمَّ﴾ yaitu di sisi Allah. Dibaca pula dengan (ثُمَّ) yang berarti "kemudian" untuk mengagungkan dan menjelaskan amanah sebab ia adalah sifatnya yang paling utama.

Jibril disifati dengan *al-Amiin* (yang terpercaya). Ini adalah pengakuan yang agung dari Allah kepada utusan-Nya dari kalangan malaikat, sebagaimana Allah mengakui hamba dan rasulNya dari kalangan manusia, Muhammad saw. dengan firman-Nya,

"Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila." **(at-Takwiir: 22)**

Setelah menjelaskan sifat-sifat malaikat utusan, Allah menyebutkan sifat rasul yang jadi tujuan wahyu. Allah berfirman,

"Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila." **(at-Takwiir: 22)**

Maksudnya, wahai sekalian penduduk Mekah, Muhammad itu tidak gila seperti yang kalian sangka. Penyebutannya dengan menggunakan kata *sahabat* menunjukkan bahwa mereka mengetahui tentang dirinya dan bahwasanya ia adalah manusia yang paling berakal dan paling sempurna.

Ayat lain yang serupa dengan ayat ini adalah firman Allah,

"Dan apakah mereka tidak merenungkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak gila. Dia (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas." **(al-A'raaf: 184)**

Allah berfirman,

"Katakanlah, Aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu agar kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua

---

129 *Tafsir Ibnu Katsiir: 4/479*

atau sendiri-sendiri; kemudian agar kamu pikirkan (tentang Muhammad). Kawanmu itu tidak gila sedikit pun. Dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) adzab yang keras." **(Saba`: 46)**

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman,

"Bagaimana mereka dapat menerima peringatan, padahal (sebelumnya pun) seorang Rasul telah datang memberi penjelasan kepada mereka, kemudian mereka berpaling darinya dan berkata, 'Dia itu orang yang menerima ajaran (dari orang lain) dan orang gila.'" **(ad-Dukhaan: 13-14)**

"Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang." **(at-Takwiir: 23)**

Nabi Muhammad saw. pernah melihat Jibril dalam bentuknya yang asli. Ia mempunyai enam ratus sayap di tempat tertinggi terbitnya matahari di bagian timur. Beliau langsung mengetahui bahwa Jibril adalah malaikat yang dekat dan menenangkan karena datang dengan membawa wahyu kepada beliau dan bukan setan yang terkutuk. Hal ini seperti disebutkan dalam surah an-Najm,

"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrikin Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang dilihatnya itu? Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya, yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil-muntaha." **(an-Najm: 11-14)**

Penglihatan ini terjadi setelah beliau melihatnya dalam bentuknya yang asli ketika duduk di atas kursi, di antara langit dan bumi. Ini terjadi saat pertama kali Rasulullah menerima wahyu di Gua Hira. Ia mempunyai enam ratus sayap. Ada yang menyatakan maksudnya adalah pemandangan yang dilihat oleh Rasulullah ketika di Sidratul Muntaha. Tempat itu dinamakan ufuk dengan bahasa majas. Rasulullah pernah melihat beliau untuk yang kedua kali di Madinah dan bukan pemandangan yang ini.[130]

"Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang gaib." **(at-Takwiir: 24)**

Muhammad itu tidak bakhil dan tidak kurang dalam menyampaikan pendidikan dan pengajaran. Beliau bahkan mengajar kepada makhluk tentang *kalaamullah* dan hukum-hukum-Nya tanpa mengurangi sedikit pun. Ia terpercaya dan amanah. Tidak membawa sesuatu pun dari dirinya sendiri, tidak mengganti, dan tidak pula mengubah huruf atau pun makna.

"Dan (Al-Qur'an) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk." **(at-Takwiir: 25)**

Al-Qur`an bukanlah perkataan setan yang mencuri dengar kemudian dilempari dengan bintang-bintang. Al-Qur`an bukanlah syair dan bukan pula sihir, sebagaimana dikatakan oleh orang-orang Quraisy. Ini seperti dalam firman Allah,

"Dan (Al-Qur'an) itu tidaklah dibawa turun oleh setan-setan. Dan tidaklah pantas bagi mereka (Al-Qur'an itu), dan mereka pun tidak akan sanggup. Sesungguhnya untuk mendengarkannya pun mereka dijauhkan." **(asy-Syu'araa': 210-212)**

"Maka ke manakah kamu akan pergi?" **(at-Takwiir: 26)**

Maksudnya, jalan manakah yang akan kalian tempuh lebih jelas dari jalan yang telah Aku jelaskan kepada kalian ini? Kemana perginya akal kalian saat mendustakan Al-Qur`an, padahal ia sangat jelas berasal dari Allah SWT.

---

130 *Al-Bahrul Muhiith:* 8/434-435

"(Al-Qur'an) itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus." **(at-Takwiir: 27-28)**

Al-Qur`an ini tidak lain kecuali sebagai pelajaran kepada seluruh makhluk; peringatan untuk sesuatu yang bermanfaat dan peringatan untuk sesuatu yang berbahaya bagi mereka. Ini berlaku bagi siapa yang berpegang teguh dalam kebenaran, keimanan, dan ketaatan. Siapa yang ingin mendapatkan hidayah, hendaknya ia berpegang kepada Al-Qur`an. Sebab, sungguh ia adalah penyelamat dan pemberi petunjuk. Tidak ada petunjuk selain dari Al-Qur`an.

Zamakhsyari berkata, "Kalimat ﴿لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ﴾ kedudukannya adalah *badal* (pengganti) dari kata ﴿لِلْعَالَمِينَ﴾. Kata ini menjadi pengganti dari kata awal, sebab barangsiapa yang ingin beristiqamah dengan masuk ke dalam Islam, mereka itulah yang bisa mengambil manfaat dari peringatan yang ada. Jadi, seakan-akan selain mereka tidak dinasihati, walaupun nasihat itu tertuju untuk mereka.

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam." **(at-Takwiir: 29)**

Kalian tidak ingin istiqamah dan kalian tidak mampu melakukannya kecuali sesuai dengan kehendak dan taufik dari Allah. Kehendak ini bukan milik kalian. Barangsiapa yang Dia kehendaki, akan mendapatkan petunjuk dan siapa yang Dia kehendaki untuk sesat, akan sesat. Semuanya itu mengikut kepada kehendak Allah, Tuhan manusia, jin, dan seluruh alam. Saya beriman kepada Allah dan segala kehendak-Nya. Tidak seorang pun mampu melakukan sesuatu kecuali dengan kekuatan yang diberikan Allah kepadanya dan kemampuan yang mampu menggerakkannya kepada keimanan dan kebaikan atau ke arah kekafiran dan kejahatan. Ini berarti Allah berikan kepada manusia kemampuan untuk memilih, dalilnya adalah ayat-ayat lain yang me*nafi*kan keharusan dan pemaksaan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Allah SWT bersumpah dengan makhluk-Nya yang dikehendaki-Nya, yaitu hewan dan benda padat, walaupun tidak diketahui apa hikmah dalam hal tersebut. Demikian pendapat al-Qurthubi.[131]
2. Allah bersumpah dengan semua bintang-bintang yang tersembunyi ketika siang dan saat ia terbenam. Persembunyiannya adalah hilang dari pandangan ketika siang. Dan dengan bintang-bintang yang berotasi dalam garis edarnya dan terbenam. Cara terbenamnya ialah saat tampak oleh mata ketika malam seperti tampaknya kijang dan binatang liar dari liangnya. Kemudian, hilang dan bersembunyi di balik ufuk. Proses terbitnya bintang di suatu waktu dan terbenamnya di waktu yang lain menunjukkan kekuasaan Pencipta dan Pengaturnya.

   Allah juga bersumpah dengan malam apabila ia menjelang dengan kegelapannya, sebab di sana ada ketenangan dan ketakutan. Allah bersumpah pula dengan fajar ketika menyingsing dan cahayanya naik sampai terang benderang, memberikan pencerahan dan kebahagiaan.

   Yang jadi tujuan dari sumpah ini adalah bahwa Al-Qur`an diturunkan oleh Jibril,

   "Diturunkan dari Tuhan seluruh alam." **(al-Waaqi'ah: 80)**

---

131 *Tafsir al-Qurthubi, 19/237*

Ucapan ini dinisbahkan kepada Jibril karena ia adalah perantara antara Allah dengan Nabi-Nabi dan rasul-rasul-Nya.

3. Allah SWT menyifati jibril dengan lima sifat, yaitu: mulia di sisi Allah, sangat kuat dalam hapalan, melaksanakan ketaatan kepada Allah, pengetahuannya tentang hal tersebut, dan tidak menyia-nyiakan ketaatan tersebut. Dia mempunyai tempat dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT dan ditaati di kalangan malaikat. Dia termasuk pemimpin malaikat yang mulia dan dipercayakan membawa wahyu Allah dan risalah dari-Nya. Allah telah melindunginya dari khianat dan kesalahan.

   Firman Allah ﴿عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ﴾ makna di sisi di sini bukan dari segi tempat, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dan (malaikat-malaikat) yang di sisi-Nya, tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya." **(al-Anbiya`: 19)**

   Bukan pula dari segi posisi. Dalilnya terdapat dalam hadits, (أنا عند المنكسرة قلوبهم) *"Saya berada pada orang-orang yang terluka hatinya."* Makna di sisi adalah bentuk pemuliaan dan pengagungan.

4. Allah membantah orang-orang musyrik yang mengolok-olok Muhammad bahwa ia tidaklah gila seperi yang mereka sangka. Bahkan, manusia yang paling berakal dan paling sempurna.

5. Nabi Muhammad saw. pernah melihat Jibril dalam bentuk aslinya dengan enam ratus sayap di ufuk yang jelas. Maksudnya, di tempat terbitnya matahari dari sebelah timur. Itu tentu jelas sebab segala sesuatu dari sisinya terlihat. Oleh karena itu, beliau menjadi jelas dan tenang sebab ia benar-benar malaikat yang dekat dan bukan setan yang terkutuk.

6. Allah mengabarkan tentang Nabi-Nya bahwa ia tidak kikir dan tidak pula kurang dalam menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan gaib (wahyu dan kabar dari langit) pada siapa pun. Rasulullah hanya mengajarkan dan menyampaikannya tanpa menguranginya sedikit pun. Mujahid berkata, "Beliau tidak kikir kepada kalian tentang apa yang beliau ketahui. Beliau mengajarkan *kalaamullah* dan hukum-hukumnya kepada semua makhluk."

7. Setelah menyifati Malaikat Jibril a.s. dan penyampaian wahyu kepada Rasulullah saw. dengan sifat amanah, Allah menyelesaikan perkara seputar Al-Qur`an. Allah mengumumkan bahwa Al-Qur`an bukanlah ucapan setan yang terkutuk dan terlaknat, sebagaimana dikatakan oleh orang Quraisy. Juga bukan perkataan ahli sihir dan orang gila. Ia adalah nasihat, penjelasan, dan petunjuk bagi seluruh makhluk, yaitu bagi siapa yang ingin istiqamah, yaitu mengikuti kebenaran dan tegak di atasnya.

8. Setelah penyifatan ini, Allah memvonis orang-orang kafir dengan kesesatan dan kesia-siaan, dengan firman-Nya ﴿فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ﴾. Maksudnya, jalan manakah yang akan akan kalian jalani lebih lurus dari jalan yang sudah aku jelaskan padamu ini atau setelah penjelasan yang sudah aku terangkan kepadamu.

9. Seorang hamba tidak melakukan kebaikan kecuali dengan taufik dari Allah dan tidak melakukan kejelekan kecuali karena kesesatannya. Seorang manusia tidak punya kehendak kecuali jika Allah memberikan kehendak kepadanya. Adanya keteguhan tergantung kepada keinginan untuk teguh. Allah memberi petunjuk dengan keislaman dan menyesatkan dengan kekafiran.

   Istiqamah adalah amalan menuju jalan yang lurus. Jalan Allah yang memiliki langit dan bumi. Hasan al-Bashri berkata, "Demi Allah, bangsa Arab tidak menginginkan

Islam kecuali setelah dikehendaki oleh Allah."

Allah berfirman,

"Dan sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki." **(al-An'aam: 111)**

Allah juga berfirman,

"Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah." **(Yunus: 100)**

Dalam ayat lain Allah berfirman,

"Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki." **(al-Qashas: 56)**

SURAH AL-INFITHAAR

MAKKIYYAH, SEMBILAN BELAS AYAT

Penamaan Surah

Dinamakan surah al-Infithaar karena dibuka dengan firman Allah ﴿إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ﴾ *"Apabila langit terbelah."* Sebagaimana firman Allah, ﴿السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ﴾ *"Langit terbelah pada hari itu."* **(al-Muzzammil: 18)**

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah ini, surah sebelumnya, dan surah al-Insyiqaaq menyifati hari Kiamat, prahara dan keadaannya, sebagaimana sebelumnya.

Kandungan Surah

Surah Makkiyyah ini seperti surah-surah Makkiyyah lainnya, berbicara tentang persoalan-persoalan aqidah. Di sini terdapat tanda-tanda hari Kiamat dan perubahan alam yang mengikutinya, kejadian-kejadian besar, dan keadaan orang-orang berbakti dan orang-orang durhaka pada hari kebangkitan, seperti surah yang sebelumnya.

Surah ini dimulai dengan kejadian-kejadian alam yang terlihat saat kiamat, yaitu terbelahnya langit, jatuhnya bintang-bintang, meluapnya lautan, terbongkarnya kuburan, kemudian pemberitahuan tentang pengetahuan setiap diri tentang apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya.

"Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan meluap, dan apabila kuburan-kuburan dibongkar, (maka) setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikan(nya)." **(al-Infithaar: 1-5)**

Kemudian, surah ini menjelaskan keingkaran manusia terhadap nikmat-nikmat Tuhannya dan kekurangannya dalam membalas kebaikan dengan kesyukuran dan kebajikan.

"Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pengasih. Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu." **(al-Infithaar: 6-8)**

Kemudian, surah ini menyebutkan pembangkangan, yaitu mengingkari kebangkitan dan menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan manusia seluruhnya terpelihara dan tertulis. Yang bertindak mengawasinya adalah malaikat mulia yang mencatat amalan.

"Sekali-kali jangan begitu! Bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu),

mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Infithaar: 9-12)**

Selanjutnya, hal itu diikuti dengan penjelasan tentang kembalinya manusia dan terpecahnya mereka menjadi dua golongan: yang berbakti dan yang durhaka. Tempat kembali mereka adalah ke surga atau ke neraka.

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan. Dan mereka tidak mungkin keluar dari neraka itu." **(al-Infithaar: 13-16)**

Surah ini ditutup dengan peringatan tentang hari pembalasan, yaitu tentang kebangkitan dan kiamat. Setiap manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan bertanggung jawab kepada Allah. Allah sendiri yang menangani hukum dan persoalannya.

"Dan tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." **(al-Infithaar: 17-19)**

Kesimpulan: Dalam surah ini, Allah SWT menyebutkan keadaan orang-orang yang berbahagia, orang-orang yang celaka, hari pembalasan, dan besarnya keadaan yang terjadi pada saat itu.

Keutamaan Surah

Imam Ahmad meriwayatkan, seperti sebelumnya, dari Abdullah bin Umar, dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda, *"Siapa yang ingin melihat kepada hari Kiamat seperti melihat dengan mata kepala sendiri, maka hendaklah dia membaca* ﴿إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ﴾, ﴿إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ﴾ *dan* ﴿إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ﴾*"*

An-Nasa'i meriwayatkan hadist ini asalnya berada dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim, dari Jabir, ia berkata, "Mu'adz pernah mengimami shalat Isya. Ia memanjangkan shalatnya, Nabi saw. lalu menegurnya, *"Apakah engkau ingin menimbulkan fitnah wahai Mu'adz? Mengapa engkau tidak membaca* ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾, ﴿وَالضُّحَى﴾ *dan* ﴿إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ﴾.*"*

TANDA-TANDA HARI KIAMAT, PEMBALASAN AMAL PERBUATAN DAN PENGHINAAN ATAS MANUSIA YANG MENGUFURI NIKMAT

Surah al-Infithaar Ayat 1 - 8

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ ۝١ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ۝٢ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ۝٣ وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ۝٤ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ۝٥ يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ۝٦ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ۝٧ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ ۝٨

"Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan meluap, dan apabila kuburan-kuburan dibongkar, (maka) setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikan(nya). Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pengasih. Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu." **(al-Infithaar: 1-8)**

Qiraa`aat

﴿فَعَدَلَكَ﴾:

'Ashim, Hamzah, al-Kisaa'i, dan Khalaf membaca dengan (فَعَدَلَكَ). Sementara imam-imam yang lain membacanya dengan (فَعَدَّلَكَ) dengan memberikan *tasydid* pada huruf *daal*.

I'raab

﴿إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ﴾ Kata ﴿السَّمَاءُ﴾ kedudukannya sebagai *fa'il* dari *fi'il muqaddar* yang ditafsirkan oleh kata ﴿انْفَطَرَتْ﴾. Sebab kata ﴿إِذَا﴾ tidak masuk kecuali hanya pada *fi'il*.

﴿مَا﴾ ﴿مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ﴾ menunjukkan pertanyaan, dalam kedudukan *rafa'* sebagai *mubtada'*. Kalimat ﴿غَرَّكَ﴾ sebagai *khabar*nya.

﴿فِي أَيِّ صُوْرَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ﴾ Huruf ﴿مَا﴾ bisa jadi sebagai tambahan untuk membesarkan makna. ﴿فِي﴾ berkaitan dengan ﴿رَكَّبَكَ﴾ maksudnya menyusunnya dalam bentuk yang dikehendakinya. Kemudian huruf (ما) ini dihilangkan. Atau huruf (ما) itu menjadi *syarath*. Kata ﴿شَاءَ﴾ kedudukannya sebagai *fi'il syarath* yang *majzuum* dengan ﴿مَا﴾. Kata ﴿رَكَّبَكَ﴾ kedudukannya menjadi *jawab syarath*. Huruf ﴿فِي﴾ di sini berkaitan dengan *'aamil* yang diperkirakan. Sebab (ما) setelah huruf *syarath* tidak berfungsi untuk yang sebelumnya, perkiraannya dia membentukmu dengan bentuk apa saja. Huruf (في) ini tidak berkaitan dengan kata ﴿فَعَدَلَكَ﴾ sebab pertanyaan tidak berkaitan dengan kalimat sebelumnya.

Balaaghah

Redaksi dengan ciri seperti ini ﴿إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ﴾ adalah *saja' murashsha'*

Redaksi dengan karakter seperti ini ﴿وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ﴾ adalah *isti'arah makniyyah*. Bintang-bintang diumpamakan dengan mutiara yang berserakan dan terpisah-pisah. Objek penyerupaan dihilangkan dan diserukan dengan pengaruhnya, yaitu berserakan dengan cara menyampaikan beberapa pengaruhnya, dengan cara *isti'arah makniyyah*.

﴿مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ﴾ Pertanyaan yang dimaksud di sini adalah untuk menjelekkan dan mencela.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿انْفَطَرَتْ﴾ terbelah. ﴿انْتَثَرَتْ﴾ jatuh tercerai-berai. ﴿فُجِّرَتْ﴾ retak sisi-sisinya sehingga menjadi satu lautan. ﴿بُعْثِرَتْ﴾ dibalikkan tanah kuburan yang menyimpan orang mati dan dibangkitkanlah orang yang sudah meninggal. ﴿عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ﴾ adalah jawaban dari kata ﴿إِذَا﴾ dan kalimat-kalimat yang berada sesudahnya. Maksudnya, setiap diri mengetahui pada saat semua ini terjadi, yaitu hari Kiamat, amalan yang telah ia kerjakan, dan apa yang ia lalaikan karena malas.

﴿يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ﴾ semua jenis manusia. ﴿مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ﴾ apa yang membuatmu terpedaya dan apa yang membuatmu berani bermaksiat kepada-Nya? ﴿الْكَرِيمِ﴾ Yang Mahatinggi dan Mahaagung disebutkan untuk menguatkan larangan agar jangan terpedaya. ﴿فَسَوَّاكَ﴾ menjadikan anggota tubuhmu lurus dan sesuai, serta disiapkan dengan fungsi masing-masing. ﴿فَعَدَلَكَ﴾ menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang dalam penciptaan dan anggota tubuh. Engkau tidak dapati adanya kekacauan dan cacat di antara anggota tubuh itu. Kaki atau tangan seseorang tidak menjadi lebih panjang dari yang lain.

﴿فِي أَيِّ صُوْرَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ﴾ menyusunmu dan membentukmu dalam bentuk terbaik dan menakjubkan.

Sebab Turunnya Ayat (6)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah tentang firman Allah, ﴿يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ﴾ Ia mengatakan ayat ini turun pada Ubay bin Khalaf. Ada riwayat lain menyatakan dari Abil Asyadd bin Kaladah al-Jumahi." Ibnu Abbas berkata, "Manusia di sini adalah al-Walid bin al-Mughirah."

Diriwatkan oleh Ghalib al-Hanafi, ia berkata ketika Rasulullah membaca, ﴿يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ﴾, beliau berkata dia diperdayakan oleh kebodohan.

Tafsir dan Penjelasan

"Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan." **(al-Infithaar: 1-2)**

Apabila langit terbelah, seperti dalam firman Allah,

"Langit terbelah pada hari itu." **(al-Muzzammil: 18)**

Allah berfirman,

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) langit pecah mengeluarkan kabut putih." **(al-Furqaan: 25)**

Allah juga berfirman,

"Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak." **(ar-Rahmaan: 37)**

Allah berfirman,

"Dan langit pun dibukalah, maka terdapatlah beberapa pintu." **(an-Naba`: 19)**

Bintang-bintang itu berjatuhan dan bercerai berai setelah terbelahnya langit.

"Dan apabila lautan dijadikan meluap, dan apabila kuburan-kuburan dibongkar." **(al-Infithaar: 3-4)**

Allah luapkan satu sama lain sehingga menjadi satu lautan. Kemudian, lautan itu menyala sehingga menjadi api yang berkobar. Sebagaimana dalam firman Allah,

"Dan apabila lautan dipanaskan." **(at-Takwiir: 6)**

Ketika kuburan dibongkar, dikeluarkan penghuninya, dan jadilah yang bagian dalamnya seperti bagian luar. Ketika semua ini — yang merupakan— tanda-tanda kiamat terjadi, akan ada penghimpunan dan kebangkitan. Walaupun maksud ayat ini menerangkan tentang kehancuran alam dan fananya dunia, Allah juga memerhatikan urutan. Pertama, Allah memulainya dengan hancurnya langit yang bagaikan atap. Ketika langit hancur, jatuhlah bintang-bintang. Kemudian, Dia menghancurkan apa yang ada di atas bumi karena seperti hancurnya sebuah bangunan. Kemudian, bumi bagian luar menjadi ke dalam yang ke dalam menjadi keluar. Itulah terbongkarnya kuburan.

Jawab kalimatnya adalah firman Allah,

"(Maka) setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikan(nya)." **(al-Infithaar: 5)**

Ketika terjadi hal-hal yang disebutkan sebelumnya, setiap diri akan mengetahui apa yang ia kerjakan, baik kebaikan ataupun keburukan, dan amalan yang tinggalkan karena kemalasan dan kelalaian. Sebagaimana firman Allah,

"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya." **(al-Qiyaamah: 13)**

Walaupun maksud ayat ini adalah hari Kiamat, maksud ayat terakhir adalah penegasan larangan untuk bermaksiat dan anjuran untuk selalu berada dalam ketaatan.

Setelah menjelaskan perubahan alam semesta dan pemberitahuan akan terjadinya penghimpunan dan kebangkitan, Allah mencela manusia karena kekurangannya dalam melakukan amal kebaikan dan ingkarnya terhadap nikmat dengan tidak taat terhadap perintah Allah sebagai bentuk syukur terhadap nikmat yang telah diberikan. Allah berfirman,

"Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pengasih. Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang." **(al-Infithaar: 6-7)**

Wahai sekalian manusia yang mengetahui akhir dari alam ini, apa yang membuatmu terpedaya dan berani bermaksiat kepada Tuhanmu Yang Maha Pemurah, yang memberimu

nikmat di dunia; menciptakanmu dari sperma setelah sebelumnya tidak ada, menjadikanmu sempurna, seimbang dalam rupa dan bentuk, dengan anggota tubuh yang serasi, tidak bertentangan, ditambah dengan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, kemampuan akal dan pemahaman?

Yang paling shahih, ayat ini mencakup semua orang yang bermaksiat. Sebab kekhususan sebab tidak mengurangi umumnya tujuan *lafazh*, yang dilihat adalah umumnya *lafazh* yang digunakan bukan khususnya sebab turun.

Allah telah menyifati diri-Nya di sini dengan sifat pemurah. Sifat ini membuat orang menjadi terpedaya. Sampai-sampai orang pandai berkata, "Di antara tanda kemuliaan seseorang adalah keburukan adab pembantunya." Maka kemuliaan itu menjadi sebab terpedaya. Hal itu diingkari karena manusia tidak mengetahui bahwa kemurahan-Nya bersumber dari hikmah, yang mengharuskan untuk tidak disia-siakan walaupun Dia membiarkannya. Dia akan membalas orang zalim karena kezalimannya pada suatu waktu. Ada yang mengatakan, "manusia diperdaya oleh kebodohannya." Ada yang mengatakan, "dia diperdaya oleh musuhnya yang menguasainya, yaitu setan." Ada yang berpendapat, "dia tertipu oleh kemaafan Allah yang tidak menyiksanya saat berbuat dosa pertama kali."

"Dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu." **(al-Infithaar: 8)**

Dia menciptakanmu dalam bentuk paling indah yang Dia kehendaki. Engkau tidak memilih bentuk dirimu sendiri, sebagaimana firman Allah,

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." **(at-Tiin: 4)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Bahwa di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah berubahnya tatanan alam semesta dengan terbelahnya langit, jatuhnya bintang-bintang, meluapnya lautan sehingga menjadi satu, kemudian menyala bagaikan api yang membakar, dibongkarnya kuburan dan dibangkitkannya penghuni-penghuninya.
2. Apabila terjadi kejadian-kejadian ini yang merupakan tanda Kiamat, akan terjadi penghimpunan dan pembangkitan. Lembaran-lembaran amal manusia telah ditutup. Setiap orang mengetahui apa yang dia usahakan. Dia mendapati apa yang dia lakukan, baik itu berupa kebaikan maupun keburukan. Setiap diri akan di*hisab* semua perbuatannya dan akan diberikan kitabnya dari arah kanan atau kirinya. Ketika membaca itu dia ingat semua amal-amalannya dan tidak akan bermanfaat amalan apa pun setelah itu.
3. Sungguh merugilah manusia yang tidak bersyukur dengan nikmat-nikmat Tuhannya ini, dengan tidak menaati perintah-Nya, dan tidak mengumpulkan amal-amal saleh yang bermanfaat baginya dalam bahtera keselamatan di akhirat nanti. Ia tertipu dengan kemurahan Allah yang membiarkannya di dunia. Atau ia terpedaya oleh kebodohannya atau oleh setan yang menguasainya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sufyan bahwa Umar mendengar seseorang membaca,

"Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pengasih." **(al-Infithaar: 6)** Umar berkata "Kebodohan."

Sebagaimana firman Allah,

"Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh." **(al-Ahzaab: 72)**

Diriwayatkan pernah ditanyakan kepada Fudhail bin Iyaadh, apabila Allah menempatkanmu di hadapan-Nya pada hari Kiamat, kemudian Dia berkata kepadamu apa yang akan engkau jawab? Ia menjawab, "Aku akan menjawab, 'aku terpedaya oleh hijab-Mu yang melenakan. Sebab Sang Maha Pemurah itu Maha Menutup kesalahan.'"

4. Nikmat-nikmat Allah kepada manusia tidak terhitung. Yang paling penting adalah yang berkaitan dengan dirinya. Allah telah menciptakannya dari sperma padahal sebelumnya ia tidak ada. Dia menjadikanmu sempurna, seimbang dalam rupa dan bentuk, dengan anggota tubuh yang serasi, siap menerima kesempurnaan, dengan pendengaran, penglihatan, akal, dan lainnya. Dia membentuknya dalam rupa terindah dan paling menakjubkan. Dia memilihkan untuknya bentuk yang indah dan rupa yang menarik. Sebagaimana firman Allah,

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." **(at-Tiin: 4)**

SEBAB PEMBANGKANGAN, CATATAN MALAIKAT, DAN PEMBAGIAN MANUSIA MENJADI DUA GOLONGAN

Surah al-Infithaar Ayat 9 - 19

كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالدِّينِ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٥﴾ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ ﴿١٦﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا ۖ وَالْأَمْرُ

"Sekali-kali jangan begitu! Bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan. Dan mereka tidak mungkin keluar dari neraka itu. Dan tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." **(al-Infithaar: 9-19)**

Qiraa`aat

﴿يَوْمَ لَا﴾:

Ibnu Katsir dan dan Abu Amr membaca (يَوْمٌ لَا), dengan me*rafa'*kan kata (يَوْمٌ). Sementara imam-imam lainnya membaca dengan me*nashab*kannya.

I'raab

﴿يَوْمَ لَا تَمْلِكُ﴾ Kata ﴿يَوْمَ﴾ berada dalam keadaan *nashab* sebagai *badal* (pengganti) dari kata ﴿يَوْمَ الدِّينِ﴾ yang berada di ayat lima belas. Ini bacaan pertama. Dibaca juga dengan *rafa'* (يَوْمٌ) sebagai *badal* (pengganti) dari kata ﴿يَوْمُ الدِّينِ﴾ yang berada pada ayat delapan belas. Atau menjadi *khabar mubtada'* yang *mahdzuf*, perkiraannya (هو يَوْمٌ لا تَمْلِكُ).

Balaaghah

﴿وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ. كِرَامًا كَاتِبِينَ﴾ ini adalah *saja' murashsha'*. Seperti ﴿إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ. وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ﴾ *As-Saja'* adalah kesesuaian penutup ayat pada huruf terakhir, Ia terdiri dari tiga macam: *muthrif, mutawaazin,* dan *tarshii'.*

﴿إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ. وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ﴾ Pada kedua ayat ini terdapat *muqaabalah*, kata ﴿الْأَبْرَارَ﴾ dihadapkan dengan kata ﴿الْفُجَّارَ﴾. Kata ﴿نَعِيمٍ﴾ dihadapkan dengan kata ﴿جَحِيمٍ﴾. Di dalamnya juga terdapat *saja' tarshi'*, yaitu adanya kesamaan antara dua kalimat pada *wazan* dan akhir kalimat. Ini termasuk salah satu pengindahan *lafazh (al-muhassinaatul lafziyah)*. Sementara *muqaabalah* termasuk pengindahan makna *(al-muhassinaatul ma'nawiyah)* yaitu memberikan dua makna yang serasi atau lebih, kemudian pada kalimat kedua diberikan kalimat yang sama secara berurutan, bisa jadi antara dua, tiga kalimat atau lebih.

Kata ﴿نَعِيمٍ﴾ dan ﴿جَحِيمٍ﴾ disebutkan dalam bentuk *nakirah* untuk mengagungkan dan membesarkannya.

﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ﴾ ﴿ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ﴾ terdapat *ithnaab* dengan mengulangi kalimat, hal ini untuk mengagungkan guncangan pada saat itu dan menerangkan kehebatannya.

Mufradaat Lughawiyyah

Kata ﴿كَلَّا﴾ untuk mencegah perasaan tertipu dengan kemuliaan Allah, ia adalah kata yang bermakna menafikan kalimat sebelumnya dan menunjukkan terjadi pada selainnya. ﴿بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالدِّينِ﴾ Kata ﴿بَلْ﴾ menunjukkan penjelasan kepada sesuatu yang menjadi sebab asli dari ketertipuan mereka. Maksud dari ﴿بِالدِّينِ﴾ adalah pembalasan amal-amal pada hari Kiamat. ﴿لَحَافِظِينَ﴾ Para malaikat yang mengawasi amalan-amalan kalian, menghitung setiap kebaikan dan keburukan yang kalian lakukan. ﴿كِرَامًا﴾ Mulia di sisi Allah. Allah menyifati mereka dengan hal itu untuk membesarkan balasan. ﴿يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ﴾ Mengetahui semua amal.

﴿الْأَبْرَارَ﴾ Mereka adalah orang-orang beriman dan benar dalam keimanannya. Mereka yang melakukan kebajikan dan kebaikan dan takwa kepada Allah dalam seluruh perbuatan mereka. Kata (البِرّ) adalah bentuk jamak dari kata (بَرّ). ﴿نَعِيمٍ﴾ Surga. ﴿الْفُجَّارَ﴾ Mereka adalah orang-orang kafir yang meninggalkan apa yang Allah syari'atkan kepada hamba-hambanya. Kata ini adalah bentuk jamak dari kata (فاجر). Kata ﴿جَحِيمٍ﴾ Neraka yang membakar. ﴿يَصْلَوْنَهَا﴾ Maksudnya mereka masuk ke dalamnya dan merasakan panasnya. ﴿يَوْمَ الدِّينِ﴾ Hari pembalasan. ﴿وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ﴾ Tidak keluar darinya sebab mereka kekal di dalamnya.

﴿وَمَا أَدْرَاكَ﴾ Siapa yang memberitahukanmu. Kalimat ini diulangi untuk membesarkan kejadian hari Kiamat dan mengagungkan huru-haranya, yang semestinya tidak diketahui oleh manusia. ﴿لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا﴾ Berupa manfaat. ﴿وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ﴾ perkara itu tidak ada yang menguasai selain Allah, maka tidak mungkin ada seorang pun yang bisa menjadi penengahnya. Maksud dari ayat ini adalah menegaskan kehebatan huru-hara hari Kiamat secara global.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan tentang tanda-tanda hari Kiamat yang menunjukkan kebenaran firman tentang kebangkitan, setelah menghitung nikmat-nikmat Allah kepada manusia dan keingkaran mereka terhadapnya, Allah menyebutkan sebab keingkaran ini, yaitu pendustaan terhadap kebangkitan. Kemudian, diberikan dorongan untuk selalu melakukan ketaatan dan diperingatkan dari kemaksiatan. Sebab semua amal akan ditulis oleh malaikat pengawas. Selanjutnya, Allah menjelaskan bahwa manusia pada hari Kiamat akan terbagi menjadi dua golongan: orang-orang berbakti yang mendapatkan kenikmatan, dan orang-orang durhaka yang akan kekal dalam neraka. Dan bahwasanya hari Kiamat itu keadaannya sangat dahsyat. Setiap diri tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya Allah yang menguasai hukum dan kerajaan.

Tafsir dan Penjelasan

"Sekali-kali jangan begitu! Bahkan kamu mendustakan hari pembalasan." **(al-Infithaar: 9)**

Mereka dicegah dan diperingatkan agar jangan tertipu dengan kemurahan Allah dan menjadikannya sebagai alasan menuju kekufuran. Pada kenyataannya, kalian mendustakan hari kembali, hari perhitungan, dan hari pembalasan amal itu. Sebab perasaan takut terhadap hari ini tidak membuat kalian senantiasa taat kepada Allah dan menjauhi maksiat terhadapnya.

Kemudian, bertambah lagi peringatan agar jangan membangkang dan mendustakan dengan mengabarkan bahwa seluruh amal manusia diawasi oleh malaikat. Allah berfirman,

"Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Infithaar: 10-12)**

Pada setiap kalian, ada malaikat pengawas yang mulia. Oleh karena itu, janganlah kalian menunjukkan kepada mereka hal-hal yang buruk sebab mereka menulis seluruh amalan kalian dan mengetahui apa yang kalian lakukan. Sebagaimana firman Allah,

"Yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." **(Qaaf: 17-18)**

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Mujahid secara *mursal*, ia berkata Rasulullah saw. bersabda,

أَكْرِمُوا الْكِرَامَ الْكَاتِبِيْنَ الَّذِيْنَ لَا يُفَارِقُوْنَكُمْ إِلَّا عِنْدَ إِحْدَى حَالَتَيْنِ: الْجَنَابَةِ وَالْغَائِطِ. فَإِذَا اغْتَسَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَتِرْ بِجِرْمِ حَائِطٍ، أَوْ بِبَعِيْرِهِ، أَوْ لِيَسْتُرْهُ أَخُوْهُ

"Hormatilah malaikat yang mulia yang tak pernah berpisah dari kalian kecuali pada dua keadaan: ketika junub dan buang air besar. Apabila ada di antara kalian yang mandi, maka hendaknya ia menutup diri di balik dinding, atau menutup diri di balik kendaraannya atau hendaknya saudaranya menutupinya." **(HR Ibnu Abi Hatim)**

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzaar, kemudian dia sambungkan dengan *sanad* lain dan disandarkannya kepada Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ عَنِ التَّعَرِّي، فَاسْتَحْيُوا مِنْ مَلَائِكَةِ اللهِ الَّذِيْنَ مَعَكُمْ، الْكِرَامِ الْكَاتِبِيْنَ، الَّذِيْنَ لَا يُفَارِقُوْنَكُمْ إِلَّا عِنْدَ ثَلَاثِ حَالَاتٍ: الْغَائِطِ، وَالْجَنَابَةِ، وَالْغُسْلِ، فَإِذَا اغْتَسَلَ أَحَدُكُمْ بِالْعَرَاءِ، فَلْيَسْتَتِرْ بِثَوْبِهِ أَوْ بِجِرْمِ حَائِطٍ، أَوْ بِبَعِيْرِهِ

"Sesungguhnya Allah melarang kalian telanjang. Hendaklah kalian merasa malu kepada malaikat Allah yang selalu bersama kalian, mereka adalah malaikat mulia yang tidak pernah berpisah dari kalian kecuali dari tiga hal: Saat buang air besar, junub dan mandi. Bila di antara kalian mandi dengan telanjang, maka hendaklah menutup diri dengan pakaiannya, dengan dinding atau dengan tunggangannya." **(HR al-Bazzaar)**

Oleh karena itu, para ulama tidak suka berbicara ketika buang hajat dan saat berjima' sebab malaikat meninggalkannya ketika itu.

Kemudian, Allah menjelaskan tentang pembagian manusia menjadi dua golongan pada hari Kiamat. Ini adalah sebagai hasil dari catatan malaikat pengawas amal-amal hamba. Allah berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan." **(al-Infithaar: 13-15)**

﴿إِنَّ الْأَبْرَارَ﴾ Mereka adalah orang-orang yang taat kepada Allah Azza wa Jalla dan tidak menghadap-Nya dengan perbuatan maksiat. Mereka menuju ke tempat yang penuh dengan kenikmatan, yaitu surga. ﴿وَإِنَّ الْفُجَّارَ﴾ Mereka adalah orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Mereka menghadap Tuhannya dengan perbuatan maksiat. Mereka menuju neraka Jahim, yaitu api yang membakar. Mereka masuk ke dalamnya, merasakan panasnya saat hari pembalasan yang dulu mereka dustakan. Sebagaimana firman Allah,

"Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka." **(asy-Syuuraa: 7)**

"Dan mereka tidak mungkin keluar dari neraka itu." **(al-Infithaar: 16)**

Mereka tidak bisa keluar dari neraka Jahim, tidak terpisahkan dari adzab sesaat pun, dan tidak diringankan dari siksanya. Mereka kekal didalamnya, senantiasa merasakan siksanya. Sebagaimana firman Allah,

"Dan mereka tidak akan keluar dari api neraka." **(al-Baqarah: 167)**

Kemudian, Allah menyifati hari Kiamat dengan sifat-sifat global yang sangat menakutkan dan mengulanginya sebanyak dua kali. Allah berfirman,

"Dan tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?" **(al-Infithaar: 17-18)**

Siapa yang memberitahukanmu tentang hari pembalasan dan *hisab*. Allah mengurangi kalimat ini untuk membesar-besarkan kondisi hari Kiamat dan agar orang takut dengan keadaannya, yang membawa untuk merenung dan berpikir. Seandainya seseorang mengetahui keadaan itu, dia tidak akan berpisah dari taat kepada Allah sesaat pun dan akan menjauh dari maksiat sejauh antara langit dan bumi. Namun, manusia senantiasa dalam kelalaian dan kebodohan. Ia hidup dalam angan-angan, kadang-kadang berpegang kepada angan-angan dan lari dari kenyataan.

Kemudian, Allah memutuskan perkara ini dan menjelaskan tentang hakikat kondisi pada saat itu dan keadaan manusia. Allah berfirman,

"(Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." **(al-Infithaar: 19)**

Saat itu adalah hari yang seorang pun tidak mampu untuk memberi manfaat kepada orang lain dan membebaskan diri dari keadaan yang menimpanya, kecuali dengan izin Allah kepada siapa yang Dia kehendaki dan ridhai. Tidak ada yang bisa membuat keputusan sedikit pun atau berbuat apa pun kecuali Allah, Tuhan semesta alam. Dialah satu-satunya yang memegang hukum dan kekuasaan. Di tangan-Nya, seluruh urusan dan kepada-Nya, segalanya akan kembali. Qatadah berkata "Keputusan, demi Allah, pada hari itu milik Allah. Tidak seorang pun yang menandinginya di hari itu."

Ayat lain yang serupa yang dengan bagian awal ayat ini adalah firman Allah,

"Dan jagalah dirimu dari (adzab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain." **(al-Baqarah: 48)**

Firman Allah Azza wa Jalla,

"Pada hari ini setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini." **(al-Mu'min: 17)**

Firman Allah SWT,

"Pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya." **('Abasa: 34-37)**

Dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Rasulullah bersabda,

يَا بَنِي هَاشِمٍ، أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا

"Wahai Bani Hasyim, selamatkan diri kalian dari api neraka. Aku tidak berkuasa atas kalian sedikit pun di hadapan Allah."

Sementara ayat lain yang serupa dengan bagian akhir ayat ini adalah firman Allah,

"Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan." **(al-Mu'min: 16)**

Firman Allah,

"Kerajaan yang hak pada hari itu adalah milik Tuhan Yang Maha Pengasih." **(al-Furqaan: 26)**

Firman Allah,

"Pemilik hari Pembalasan." **(al-Faatihah: 4)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini memberi pelajaran hal-hal berikut.

1. Allah SWT memerintahkan agar kita tidak tertipu dengan kelembutan Allah dan kemurahan-Nya. Hendaknya kita berpikir tentang ayat-ayat Allah.
2. Sesungguhnya sumber dari tidak adanya perasaan takut kepada Allah dan terus berada dalam kekafiran dan kemaksiatan sesungguhnya adalah karena pendustaan terhadap kebangkitan dan perhitungan di hari Kiamat.
3. Keadaan manusia sungguh mengherankan. Mereka mendustakan hari perhitungan dan pembalasan, sementara malaikat-malaikat Allah mengawasi mereka, mencatat amal-amal mereka sehingga nanti akan diperhitungkan pada hari Kiamat. Tidak berbeda keadaan orang beriman dan orang kafir. Mereka semuanya didampingi malaikat pengawas, berdasarkan firman Allah,

   "Adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kanannya." **(al-Haaqqah: 19)**

   Kemudian Allah berfirman,

   "Dan adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kirinya." **(al-Haaqqah: 25)**

   Dalam ayat lain disebutkan,

   "Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang." **(al-Insyiqaaq: 10)**

   Ini adalah informasi yang menunjukkan bahwa orang-orang kafir juga mempunyai catatan amal dan memiliki malaikat-malaikat pengawas.

   Sufyan ats-Tsauri pernah ditanya, bagaimanakah malaikat mengetahui seorang hamba ingin melakukan kebaikan atau keburukan? Ia menjawab, "Apabila seseorang hamba ingin melakukan kebaikan, ia mendapati darinya bau kasturi. Dan apabila seseorang ingin melakukan keburukan, ia mendapatkan darinya bau busuk."
4. Allah menyifati malaikat penjaga dengan empat sifat: mereka itu sebagai pengawas, mereka mulia, mereka mencatat amal kebaikan, dan mereka mengetahui apa yang kalian lakukan. Allah menyifati

mereka dengan sifat-sifat ini yang menunjukkan bahwa Allah memuji mereka dan mengagungkan tugas mereka. Ini menunjukkan besarnya persoalan pembalasan amal di sisi Allah dan termasuk hal-hal yang agung. Seandainya tidak seperti itu, malaikat itu tidak disuruh mengawasi perbuataan-perbuatan manusia. Sebagian ulama berkata "barangsiapa yang tidak terhalangi melakukan perbuatan maksiat oleh perasaan diawasi Allah, bagaimana dia bisa menghalangi penulisan malaikat pengawas terhadapnya?"

5. Keadaan orang-orang yang beramal dan tempat kembali mereka di hari Kiamat. Sesungguhnya orang-orang yang berbakti akan berada di surga yang penuh kenikmatan. Sementara itu, orang yang durhaka akan berada dalam api yang menyala-nyala. Mereka akan memasukinya, merasakan jilatan panasnya saat hari pembalasan dan perhitungan, dan akan seperti itu selama-lamanya. Mereka tidak bisa keluar darinya. Pelaku dosa besar bukanlah orang yang durhaka, yang durhaka itu hanyalah orang-orang kafir, bukan orang selain mereka. Pelaku dosa besar sama sekali bukan orang yang durhaka. Hal ini berdasarkan firman Allah,

   *"Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka." ('***Abasa: 42***)*

   Di sini terdapat ancaman yang sangat besar bagi orang-orang yang bermaksiat. Dikisahkan bahwa Sulaiman bin Abdul Malik pernah lewat di kota Madinah. Saat itu, ia ingin ke Mekah. Ia pun berkata kepada Abu Hazim, "Bagaimana kondisi perjumpaan dengan besok?" Abu Hazim berkata, "Orang yang baik keadaannya seperti seorang yang pergi dan kembali kepada keluarganya dari perjalanannya. Sementara seorang yang buruk akan seperti hamba yang melarikan diri ketika kembali kepada tuannya. Maka menangislah Sulaiman. Kemudian ia berkata, "Oh aduhai, kita tidak punya apa-apa di sisi Allah", Abu Hazim berkata, "Timbanglah amalanmu dengan Al-Qur`an" Sulaiman bertanya, "Di bagian mana?" Abu Hazim berkata, *"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka."* **(al-Infithaar: 13-14)** Sulaiman berkata, "Kalau begitu dimana adanya rahmat Allah?" Abu Hazim menjawab, *"Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan."* **(al-A'raaf: 56)**[132]

6. Pada hari Kiamat, saat hari pembalasan dan perhitungan yang menakutkan, seseorang tidak mampu memberi manfaat apa pun kepada orang lain. Urusan pada saat itu ada pada Allah yang Maha Esa dan Mahaperkasa, tidak ada yang mampu menandinginya.

   Di sini terdapat janji yang besar dan ancaman yang dahsyat tentang hari Kiamat. Juga sebagai bukti bahwa setiap orang perlu kepada kebaikan dan ketaatan pada hari itu, bukan hal-hal lain untuk memperkaya diri selama di dunia, berupa harta, anak, pembantu, dan pembela. Al-Wasithi berkata tentang firman Allah, *"(Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain."* Bahwa ini merupakan isyarat akan binasanya sesuatu selain Allah. Pada saat itu, semua risalah, perkataan dan tujuan akan binasa. Barangsiapa sifatnya di

132 *Tafsir Ar-Raazi:* 31/85

dunia demikian, dunia ini adalah akhirat baginya.

Imam ar-Razi berkata tentang firman Allah, *"Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah."* Ini adalah isyarat bahwa yang kekekalan dan keberadaan hanyalah milik Allah. Demikianlah perkara di zaman azali, saat ini, dan di akhirat nanti. Tidak akan berubah keadaannya. Adanya perbedaan kembali kepada yang melihatnya bukan kepada objek yang dilihat."[133]

133 *Tafsir Ar Raazi:* 31/86

SURAH AL-MUTHAFFIFIIN

MAKKIYYAH, TIGA PULUH ENAM AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan surah al-Muthaffifiin karena dimulai dengan firman Allah SWT ﴿وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ﴾ mereka adalah orang-orang yang curang dalam takaran dan timbangan, baik itu dengan menambah jika minta ditakar atau ditimbang oleh orang lain. Atau dengan mengurangi jika mereka menimbang atau menakar untuk orang lain.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah ini memiliki empat kaitan dengan surah sebelumnya:

1. Allah SWT di akhir surah sebelumnya berfirman, seraya menyifati hari Kiamat,

   "(Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." **(al-Infithaar: 19)**

   Hal itu merupakan ancaman besar bagi ahli maksiat. Oleh sebab itu, dalam surah ini, Allah SWT melanjutkan dengan firman-Nya,

   "Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!" **(al-Muthaffifiin: 1)**

   Itu merupakan ancaman bagi perbuatan curang; curang dalam menakar dan menimbang dengan sesuatu yang sedikit untuk meringankan. Adapun sesuatu yang banyak, itu tampak dan ia tidak melakukannya.
2. Masing-masing dari dua surah tersebut menjelaskan keadaan-keadaan pada hari Kiamat.
3. Pada surah sebelumnya, Allah SWT menyebutkan para malaikat pencatat amal,

   "Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu)." **(al-Infithaar: 10-11)**

   Dan menyebutkan pada surah ini mengenai apa yang ditulis oleh para malaikat tersebut,

   "(Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal)." **(al-Muthaffifiin: 20)**

   Yang dijadikan di *'illiyyiin* atau *sijjiin.*
4. Allah SWT menyebutkan dua kelompok manusia: orang-orang baik dan orang-orang durjana dalam masing-masing kedua surah. Juga menyebutkan tempat kembali masing-masing kelompok tersebut: ke surga atau ke neraka. Abu Hayyan berkata, "Ketika Allah SWT menyebutkan orang-orang yang bahagia dan celaka, hari pembalasan dan kebesaran perkara

pada hari tersebut, Allah menyebutkan apa yang telah dipersiapkan untuk sebagian orang-orang ahli maksiat. Allah juga memperingatkan mereka dengan kemaksiatan yang paling buruk, yaitu kecurangan yang hampir tidak berguna dalam pengembangan uang."[134]

Kandungan Surah

Surah ini sebagaimana dengan surah-surah yang lain, perhatian tertuju pada perkara aqidah, khususnya masalah kondisi hari Kiamat yang menakutkan. Juga perhatian dengan masalah-masalah akhlak sosial, khususnya, kecurangan dalam menakar dan menimbang.

Surah ini dimulai dengan permulaan yang menakutkan, yaitu ancaman atas orang-orang yang berbuat curang, dengan siksa yang pedih. Allah SWT berfirman,

"Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam." **(al-Muthaffifiin: 1-6)**

Kemudian, surah ini menjelaskan bahwa catatan orang-orang durjana yang celaka ada di dalam buku kejelekan yang tertandai. Dan bahwasanya tempat kembali mereka ada di tempat paling bawah dari neraka Jahannam. Allah SWT berfirman,

"Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjin. Dan tahukah engkau apakah Sijjin itu? (Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal). Celakalah pada hari itu, bagi orang-orang yang mendustakan! (yaitu) orang-orang yang mendustakannya (hari pembalasan). Dan tidak ada yang mendustakannya hari pembalasan) kecuali setiap orang yang melampaui batas dan berdosa, yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berkata, "Itu adalah dongeng orang-orang dahulu." Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka. Sekali-kali tidak Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian, dikatakan (kepada mereka), 'Inilah (adzab) yang dahulu kamu dustakan.'" **(al-Muthaffifiin: 7-17)**

Setelah itu, surah ini memberikan keterangan untuk dibandingkan dan diambil pelajaran serta mengumpulkan antara anjuran dan ancaman bahwa catatan-catatan orang-orang baik ada di tempat yang tinggi (*'illiyyiin*). Dan bahwa itu merupakan catatan yang diberi tanda khusus yang membedakan dengan catatan orang-orang durjana. Allah SWT berfirman,

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam 'iliyyin. Dan tahukah engkau apakah 'iliyyin itu? (Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal), yang disaksikan oleh (malaikat-malaikat) yang didekatkan (kepada Allah). Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamr murni (tidak memabukkan) yang (tempatnya) masih dilak (disegel), laknya dari kasturi. Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campurannya dari tasniim, (yaitu) mata air

134 *Al-Bahr al-Muhith:* 8/ 439.

yang diminum oleh mereka yang dekat (kepada Allah)." **(al-Muthaffifiin: 18-28)**

Dan surah ini diakhiri dengan menyifati sikap orang-orang durjana terhadap kaum Mukminin, yang mana mereka menghina dan menertawakan kaum Mukminin di dunia karena beriman dan bertakwa kepada Tuhan mereka. Kemudian, sikap ini berbalik saat di akhirat, dimana kaum Mukminin menertawakan orang-orang durjana dan melihat mereka saat mereka disiksa di neraka. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulu menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka (orang-orang yang beriman) melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya, dan apabila kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira ria. Dan apabila mereka melihat (orang-orang Mukmin), mereka mengatakan, "Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang sesat," padahal (orang-orang yang berdosa itu), mereka tidak diutus sebagai penjaga (orang-orang Mukmin). Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman yang menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan. Apakah orang-orang kafir itu diberi balasan (hukuman) terhadap apa yang telah mereka perbuat?" **(al-Muthaffifiin: 29-36)**

ANCAMAN BAGI ORANG-ORANG YANG CURANG

Surah al-Muthaffifiin Ayat 1 - 6

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ

"Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam." **(al-Muthaffifiin: 1-6)**

I'raab

﴿كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ﴾ *dhamir* (هُمْ) bisa merupakan *dhamir* yang di*nashab* dengan *fi'il*, perkiraannya adalah (كالوا لهم ووزنوا لهم), lantas huruf *lam* pada kalimat tersebut dibuang. Dengan demikian, *dhamir* tersebut bersambung dengan *fi'il*. Atau bisa juga itu merupakan *dhamir rafa'* sebagai *muakkid* (penguat) untuk *wawu jama'ah* yang ada pada *fi'il*. Ibnu Katsir berkata, "Yang lebih bagus menjadikan kata *"kaaluu"* dan *"wazanuu"* menjadi *muta'addi*, dan *dhamir "hum"* berada dalam posisi *nashab*." Abu Hayyan berkata, *"Fi'il "kaala"* dan *"wazana"* termasuk *fi'il* yang *muta'addi* dengan huruf *jar*. Maka kamu katakan (كلت لك ووزنت لك), dan boleh membuang huruf *lam*, seperti (نصحت لك ونصحتك وشكرت لك وشكرتك).

﴿لِيَوْمٍ عَظِيمٍ، يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ﴾ kata *yauma* yang kedua ada kalanya di*nashab* dengan *fi'il muqaddar* yang telah ditunjukkan oleh kata ﴿مَبْعُوثُونَ﴾ maksudnya (مبعوثون يوم يقوم الناس) dibangkitkan pada hari manusia bangkit. Adakalanya juga berkedudukan sebagai *badal* (pengganti) yang berada pada posisi *jar* dan *majrur*, dalam firman Allah SWT ﴿لِيَوْمٍ عَظِيمٍ﴾.

﴿أَلَا﴾ ﴿أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ﴾ di sini bukan huruf *istiftah*, tetapi huruf *hamzah* tersebut berfungsi untuk *inkar* (pengingkaran) dan *ta'ajjub* (pengungkapan keheranan), sedangkan huruf *laa* untuk *nafyi*.

Balaaghah

﴿وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ﴾ bentuk *nakirah* pada kata ﴿وَيْلٌ﴾ berfungsi untuk *tahwil* dan *tafkhim* (menakut-nakuti). Antara kata ﴿يَسْتَوْفُونَ﴾ dan ﴿يُخْسِرُونَ﴾ terdapat *ath-thibaaq* (antonim).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَيْلٌ﴾ ini merupakan kata yang berarti siksaan yang sangat pedih di akhirat, ﴿لِّلْمُطَفِّفِينَ﴾ bagi orang-orang yang mengurangi seseorang dalam takaran atau timbangan. Ini adalah jamak dari (مطفف) mereka adalah orang yang mengurangi hak seseorang dalam ukuran dan timbangan. Maksud dari *"tathfiif"* di sini bisa jadi penambahan jika menakar atau menimbang dari orang lain, bisa juga mengurangi jika menakar atau menimbang untuk orang lain. Dinamakan seperti itu karena yang dicurangi adalah sesuatu yang sangat sedikit. ﴿اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ﴾ mengambil hak-hak mereka. ﴿يَسْتَوْفُونَ﴾ Mengambil takaran dengan penuh dan sempurna. ﴿كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ﴾ Maksudnya, menakar atau menimbang bagi mereka. ﴿يُخْسِرُونَ﴾ Mengurangi takaran atau timbangan.

﴿أَلَا يَظُنُّ﴾ Tidakkah dia yakin, ini merupakan *istifhaam* yang berfungsi untuk *taubiikh* (mencela), *inkaar* (pengingkaran), dan *ta'ajjub* (heran) akan keadaan mereka. Pengungkapan dengan menggunakan kata *dzann*, karena barangsiapa menyangka hal itu, dia tidak akan berani melakukan keburukan seperti ini, bagaimana dengan orang yang justru yakin. ﴿لِيَوْمٍ عَظِيمٍ﴾ Hari Kiamat, hari Kiamat merupakan hari yang besar karena kedahsyatan apa yang terjadi di dalamnya. ﴿يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ﴾ Ketika manusia bangkit dari kubur mereka. ﴿لِرَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ Untuk Tuhan semesta alam, maksudnya pada hari manusia berdiri di hadapan Tuhan mereka karena perintah, hukum, penghitungan, dan balasan-Nya. Imam Baidhawi berkata, "Dalam *inkar, ta'ajjub*, penyebutan *dzann* (sangkaan), penyifatan hari dengan keagungan, kebangkitan manusia dan pengungkapan Tuhan semesta alam, ini semua merupakan bentuk pelarangan keras untuk berbuat curang dan dosanya sangat besar."

Sebab Turunnya Ayat (1)

Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan dengan sanad shahih dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika Nabi saw. datang ke Madinah, penduduk Madinah termasuk orang yang sangat curang dalam menakar. Kemudian Allah SWT menurunkan ayat,

"Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!" **(al-Muthaffifiin: 1)**

Setelah turun ayat ini mereka jujur dalam menakar." As-Sudi berkata, "Di Madinah ada seseorang yang dipanggil dengan sebutan Abu Juhainah yang mempunyai dua takaran. Dia menakar secara sempurna ketika mengambil dan menguranginya ketika memberi. Lantas, turunlah ayat ini."

Ini merupakan surah terakhir yang turun di Mekah, dan ia adalah Makkiyyah menurut pendapat Ibnu Mas'ud, Dhahhak, dan Muqatil. Ada juga yang mengatakan bahwa surah ini merupakan surah pertama yang turun di Madinah. Oleh karena itu, ia Madaniyyah penurut pendapat Hasan dan Ikrimah. Diriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw. datang ke Madinah, saat itu penduduk Madinah merupakan orang yang paling curang dalam menakar, lantas turunlah ayat ini sehingga mereka bagus dalam menakar."[135] Ini menunjukkan bahwa surah ini adalah surah Madaniyyah atau pengertiannya adalah Rasulullah saw. membacakan surah ini kepada penduduk Madinah setelah beliau datang ke Madinah, meskipun surah ini turun di Mekah (Makkiyyah).

135 Diriwayatkan oleh Nasa'i dari Ibnu Abbas.

Tafsir dan Penjelasan

"Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!" **(al-Muthaffifiin: 1)**

Siksa yang pedih bagi orang-orang yang mengurangi takaran atau timbangan. Kata *tathfiif* berarti mengambil sedikit dari takaran atau timbangan. Sedangkan *muthaffif* adalah orang yang mengurangi hak seseorang dalam takaran atau timbangan. Ibnu Katsir berkata, "Curang dalam takaran dan timbangan itu, bisa dengan menambah jika dia menakar atau menimbang dari orang lain, atau bisa dengan mengurangi jika dia menakar atau menimbang untuk orang lain." Oleh karena itu, Allah SWT menjelaskan, orang-orang yang curang akan diancam dengan kerugian dan kehancuran berupa kecelakaan dengan firman-Nya,

"(Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi." **(al-Muthaffifiin: 2-3)**

Mereka adalah orang-orang yang jika minta ditakarkan kepada orang lain, maka mereka mengambil hak dengan penuh dan lebih. Akan tetapi, jika mereka menakar dan atau menimbang milik orang lain, maka mereka mengurangi takaran atau timbangan.

Allah SWT telah memerintahkan untuk menyempurnakan takaran dan timbangan, Allah berfirman,

"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." **(al-Israa`: 35)**

Dan firman Allah SWT,

"Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya." **(al-An'aam: 152)**

Juga firman Allah SWT,

"Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." **(ar-Rahmaan: 9)**

Allah telah menghancurkan kaum Syu'aib dan meluluhlantahkan mereka karena mereka curang dalam timbangan dan takaran setelah diberi nasihat berulang kali. Allah berfirman,

"Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan." **(Huud: 85)**

Kemudian, Allah SWT mengancam orang-orang yang curang dengan firman-Nya,

"Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam." **(al-Muthaffifiin: 4-6)**

Tidakkah terlintas di hati orang-orang yang curang tersebut bahwasanya mereka akan dibangkitkan kembali kelak dan dimintai pertanggungjawabannya mengenai apa yang telah mereka perbuat? Dan tidakkah mereka takut akan hari kebangkitan dan menghadap di hadapan Tuhan mereka kelak pada hari yang sangat menakutkan dan mencekam? Barangsiapa yang merugi di hari itu akan dimasukkan di neraka, yaitu kelak pada hari Kiamat.

Hari itu adalah hari di mana seluruh manusia berdiri dalam keadaan telanjang dan tanpa alas kaki. Mereka berdiri di kondisi yang sangat sulit untuk menunggu perkara Tuhan semesta alam, balasan dan penghitungan-Nya. Dalam hal ini terdapat sebuah dalil akan besarnya dosa orang-orang yang curang dan pedihnya siksa mereka karena kecurangan itu

mengandung pengkhianatan terhadap amanah dan memakan hak orang lain.

Dalam pengingkaran, *ta'ajjub* (keheranan), penyebutan kata *zhann* (sangkaan), penyifatan hari Kiamat dengan hari yang besar (mencekam) dan berdirinya seluruh manusia di hadapan Tuhan semesta alam, di sini terdapat sebuah penjelasan akan sangat besarnya dosa -(pada saat itu, peny). Perlu diperhatikan bahwa orang-orang yang curang, jika mereka termasuk kaum Muslimin, kata *zhann* tersebut mempunyai makna yakin atau mengetahui. Sementara itu, jika mereka adalah orang-orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan, *zhann* dalam ayat ini sesuai makna aslinya; sangkaan. Maksud ayat tesebut adalah, biarkan mereka tidak berkeyakinan pada hari kebangkitan, tidakkah mereka mengira atau menyangka hal itu juga? Seperti firman Allah SWT,

"Kami hanyalah menduga-duga saja, dan kami tidak yakin." **(al-Jaatsiyah: 32)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut dapat diambil pelajaran sebagai berikut.

1. *At-Tathfiif,* yaitu mengurangi hak orang lain dalam takaran atau timbangan atau semisalnya, hukumnya adalah haram secara syariat. Hal ini menyebabkan dosa besar dan mendapatkan siksaan pedih kelak di akhirat. Sifat curang tersebut juga merupakan sifat buruk dalam pandangan sosial yang menyebabkan orang lain menjauhi pelakunya.

   Diriwayatkan bahwasanya penduduk Madinah adalah para pedagang yang curang. Aktivitas jual beli mereka penuh dengan pertengkaran, tipuan, dan risiko, seperti burung di udara. Lantas, turunlah surah ini —berdasarkan bahwa surah ini adalah surah Madaniyyah menurut pendapat ulama— lantas Rasulullah saw. keluar dan membacakan surah ini kepada mereka dan bersabda,

   خَمْسٌ بِخَمْسٍ، مَا نَقَضَ قَوْمٌ العَهْدَ إِلَّا سُلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوُّهُمْ، وَمَا حَكَمُوْا بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللهُ إِلَّا فَشَا فِيْهِمُ الفَقْرُ، وَلَا ظَهَرَتْ فِيْهِم الفَاحِشَةُ إِلَّا فَشَا فِيْهِمْ المَوْتُ، وَلَا طَفَّفُوْا المِكْيَالَ إِلَّا مُنِعُوْا النَّبَاتَ، وَأُخِذُوا بِالسِّنِيْنَ، وَلَا مَنَعُوْا الزَّكَاةَ إِلَّا حُبِسَ عَنْهُمْ القَطرُ.

   "Lima perkara dengan lima perkara. Tidaklah suatu kaum melanggar perjanjian melainkan musuh mereka akan menguasai mereka. Dan tidaklah suatu kaum itu berhukum dengan selain hukum Allah melainkan kefakiran akan merajalela. Dan tidaklah muncul di kalangan mereka kekejian melainkan kematian akan merajalela. Tidaklah mereka curang dalam takaran melainkan tumbuhan tidak akan tumbuh selama bertahun-tahun. Dan tidaklah mereka enggan membayar zakat melainkan hujan tidak akan turun kepada mereka." [136]

2. Maksud curang di sini adalah menambah dalam takaran atau timbangan atau semisalnya ketika minta ditakar haknya. Dan mengurangi takaran atau timbangan atau semisalnya ketika menakar milik orang lain.
3. Firman Allah SWT,

   "Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan." **(al-Muthaffifiin: 4)**

   Ini merupakan penghinaan kepada orang-orang yang curang. Juga pengingkaran dan pengungkapan keheranan

---

136 Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Ibnu Abbas, dan ini adalah hadits shahih. Juga diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Bazzar dengan maknanya dan Malik bin Anas juga dari hadits Ibnu Umar.

yang sangat akan kondisi mereka yang begitu berani untuk berbuat curang. Seakan-akan mereka tidak mengira akan dibangkitkan kembali kelak pada hari Kiamat dan diminta pertanggungjawaban mengenai apa yang telah mereka perbuat. Seperti dijelaskan sebelumnya, kata *zhaann* di sini bermakna yakin. Dengan demikian maksudnya adalah, tidakkah mereka yakin? Seandainya mereka yakin, mereka tidak akan mengurangi takaran dan timbangan. Ini merupakan dalil bahwa curang termasuk dosa besar.

Ancaman ini mencakup orang yang melakukan hal itu dan orang yang berniat melakukannya. Karena berniat melakukan hal itu juga termasuk dosa besar.[137]

Sebagian besar para ulama berpendapat bahwa sedikit dan banyaknya kecurangan tetap mendapatkan ancaman. Sebagian ulama berlebihan sebagaimana yang telah dijelaskan hingga menganggap berniat melakukan kecurangan termasuk dosa besar.

Syekh Abu Qasim al-Qusyairi —*rahimahullah*— berkata, "Kata *muthaffif* (curang) mencakup kecurangan timbangan dan takaran, menampakkan cacat dan menyembunyikannya serta meminta keadilan dan tidak berbuat adil. Orang yang tidak ridha kepada saudaranya seiman terhadap sesuatu yang dia ridhai untuk dirinya sendiri, dia tidak adil. Dan orang yang melihat aib orang lain dan tidak melihat aibnya sendiri, maka dia termasuk dalam golongan ini. Barangsiapa meminta hak dirinya kepada orang lain dan tidak memberikan hak mereka, sebagaimana dia minta untuk dirinya sendiri, dia juga termasuk golongan ini. Seorang pemuda adalah orang yang memenuhi hak orang lain dan tidak meminta haknya dari siapa pun."[138]

Diceritakan bahwa ada seorang Badui pernah berkata kepada Abdul Malik bin Marwan, "Sesungguhnya orang yang curang telah mendapatkan ancaman yang sangat dahsyat sebagaimana yang saya dengar. Bagaimana menurut Anda dengan diri Anda yang telah mengambil harta kaum Muslimin tanpa takaran dan timbangan?"

4 Firman Allah SWT,

"(Yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam." **(al-Muthaffifiin: 6)**

Pada saat manusia berdiri di hadapan Tuhan semesta alam untuk penghitungan amal. Dalam ayat ini terkandung ancaman yang sangat dahsyat karena keagungan Allah memenuhi jiwa dengan rasa takut dan wibawa. Berdiri di hadapan Allah merupakan sesuatu yang kecil karena keagungan-Nya.

Adapun berdiri untuk memberikan penghormatan antara manusia terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Di antara mereka ada yang membolehkan dan ada pula yang melarangnya. Diriwayatkan bahwasanya Nabi saw. berdiri memberikan penghormatan kepada Ja'far bin Abi Thalib dan merangkulnya. Demikian pula beliau pernah berdiri memberi penghormatan kepada Ka'ab bin Malik di hari pertobatannya. Nabi saw. juga pernah bersabda kepada kaum Anshar, ketika kedatangan Sa'ad bin Mu'adz, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abi Said al Khudri,

137 Ini adalah pendapat ar-Razi dalam tafsirnya: 31/ 89.

138 *Gharaaibul Qur'an:* 30/ 49.

قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ.

"Berdirilah kalian untuk menghormati pimpinan kalian."

Nabi juga bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ النَّاسُ قِيَامًا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa yang ingin orang lain berdiri menghormatinya maka hendaknya dia menyiapkan tempatnya di neraka." [139]

Qurthubi berkata, "Hal itu kembali kepada kondisi dan niat seseorang. Jika dia menunggu dan menyakini hal itu untuk dirinya, hal itu tidak boleh. Jika itu merupakan ungkapan kegembiraan dan silaturahim, hal itu boleh. Khususnya ketika terjadi adanya sebab-sebab, seperti datang dari bepergian dan semisalnya."[140]

Ringkasnya sebagaimana disebutkan oleh ar-Razi, "Allah SWT telah mengumpulkan dalam ayat ini berbagai macam ancaman. *Pertama,* Allah berfirman,

"Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!" **(al-Muthaffifiin: 1)**

Kata ini diucapkan ketika ada musibah. *Kedua,*

"Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan." **(al-Muthaffifiin: 4)**

Ini merupakan *istifhaam* (pertanyaan) dengan maksud inkaar (pengingkaran). *Ketiga,* Allah berfirman,

"Pada suatu hari yang besar, **(al-Muthaffifiin: 5)**

Sesuatu yang dianggap besar oleh Allah tidak diragukan lagi bahwa itu sangat agung. *Keempat,* Allah berfirman,

"(yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam." **(al-Muthaffifiin: 6),**

Dalam ayat ini ada dua macam ancaman; pertama, manusia berdiri dengan sangat khusyu dan rendah diri. Kedua, dalam ayat tersebut Allah menyifati diri-Nya bahwa Dia adalah Tuhan semesta alam.[141]

CATATAN KEJELEKAN DAN KISAH ORANG-ORANG DURJANA

Surah al-Muthaffifin Ayat 7 - 17

كَلَّآ إِنَّ كِتٰبَ الْفُجَّارِ لَفِيْ سِجِّيْنٍ ﴿٧﴾ وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا سِجِّيْنٌ ﴿٨﴾ كِتٰبٌ مَّرْقُوْمٌ ﴿٩﴾ وَيْلٌ يَّوْمَىِٕذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ ﴿١٠﴾ الَّذِيْنَ يُكَذِّبُوْنَ بِيَوْمِ الدِّيْنِ ﴿١١﴾ وَمَا يُكَذِّبُ بِهٖٓ اِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ اَثِيْمٍ ﴿١٢﴾ اِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِ اٰيٰتُنَا قَالَ اَسَاطِيْرُ الْاَوَّلِيْنَ ﴿١٣﴾ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ مَّا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ﴿١٤﴾ كَلَّآ اِنَّهُمْ عَنْ رَّبِّهِمْ يَوْمَىِٕذٍ لَّمَحْجُوْبُوْنَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ اِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيْمِ ﴿١٦﴾ ثُمَّ يُقَالُ هٰذَا الَّذِيْ كُنْتُمْ بِهٖ تُكَذِّبُوْنَ ﴿١٧﴾

"Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjin. Dan tahukah engkau apakah Sijjin itu? (Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal). Celakalah pada hari itu, bagi orang-orang yang mendustakan! (yaitu) orang-orang yang mendustakannya (hari pembalasan). Dan tidak ada yang mendustakannya hari pembalasan) kecuali setiap orang yang melampaui batas dan berdosa, yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat

139 *Tafsir al-Qurthubi:* 19/ 256.

140 *Tafsir al-Qurthubi:* 19/ 256.

141 *Tafsir ar-Razi:* 31/ 90-91.

Kami, dia berkata, "Itu adalah dongeng orang-orang dahulu." Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka. Sekali-kali tidak Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian, dikatakan (kepada mereka), "Inilah (adzab) yang dahulu kamu dustakan." **(al-Muthaffifiin: 7-17)**

Qiraa`aat

﴿بَلْ رَانَ﴾:

Hafsh membaca *saktah*, berhenti sejenak tanpa bernafas di huruf *lam* pada (بَلْ) dan itu mengharuskan membacanya secara *idzhar* (jelas). Sementara itu, para imam yang lain tidak membacanya dengan *saktah*, namun dengan meng*idgham*kan huruf *lam* ke huruf *ra`*.

I'raab

﴿لَفِي سِجِّينٍ﴾ kata ﴿سِجِّينٍ﴾ berasal dari kata (السجن) yang berarti menahan dan menyempitkan. Ada yang mengatakan bahwa huruf *nun* pada kata tersebut merupakan *badal* (pengganti) dari huruf *lam*.

Kata ﴿كِتَابٌ﴾ merupakan *khabar* dari *mubtada`* yang *mahdzuf* (dibuang), perkiraannya (هو كتاب مرقوم), maksudnya ia di tempat kitab yang tertulis. Demikian juga perkiraan kalimat setelahnya ﴿عِلِّيُّونَ﴾ dan ﴿كِتَابٌ مَّرْقُومٌ﴾, *mubtada`* dan *mudhaf* dibuang secara bersamaan. Itu wajib diberi *taqdir* (perkiraan) karena adanya dalil bahwa *'illiyyiin* adalah suatu tempat. Nabi saw. bersabda,

إِنَّكُمْ لَتَرَوْنَ أَهْلَ عِلِّيِّينَ، كَمَا يُرَى الْكَوْكَبُ الَّذِي فِي أُفُقِ السَّمَاءِ، وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ مِنْهُمْ.

"Sesungguhnya kalian pastilah melihat penghuni illiyyiin sebagaimana bintang yang tampak di langit. Abu Bakar dan Umar termasuk mereka."

Kata ﴿عِلِّيِّينَ﴾ merupakan bentuk jamak yang tidak mempunyai bentuk tunggal, seperti kata (عشرين) yang sudah dijadikan nama.

﴿الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ﴾ kalimat ini merupakan *badal* atau *'athaf bayan* dari kata (للمكذبين).

﴿ثُمَّ يُقَالُ هَذَا الَّذِي كُنتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ﴾ ﴿هَذَا﴾ di*rafa'* sebagai *mubtada`* dan *khabar*nya adalah ﴿الَّذِي﴾. Kalimat tersebut berkedudukan sebagai *rafa'* karena menjadi *na'ib fa'il* (pengganti fa'il).

Balaaghah

Antara kalimat ﴿كَلَّا، إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٍ﴾ dan ﴿كَلَّا، إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ﴾ terdapat *muqaabalah* (perbandingan kalimat), di mana dibandingkan antara keadaan orang-orang durjana dengan orang-orang baik serta antara *sijjiin* dan *'illiyyiin*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿كَلَّا﴾ kata ini untuk menafikan apa yang mereka lakukan berupa kecurangan dan pendustaan bagi orang kafir. Atau kelalaian akan hari kebangkitan dan penghitungan amal bagi orang Mukmin. ﴿كِتَابَ الْفُجَّارِ﴾ catatan perbuatan orang-orang kafir. ﴿سِجِّينٍ﴾ kitab yang berisi catatan amal orang-orang durjana; setan, orang fasik, dan orang kafir. Itu merupakan buku catatan keburukan, dengan dalil firman Allah SWT, *"Tahukah kamu apakah sijjiin itu?. (ialah) Kitab yang bertulis."* **(al-Muthaffifiin: 8-9)** Maksudnya, sesungguhnya catatan amal perbuatan orang-orang durjana ada dalam buku tersebut. Ada yang mengatakan itu adalah sebuah tempat di neraka bagian paling bawah. Kata ﴿كِتَابٌ مَّرْقُومٌ﴾ bukan merupakan tafsiran dari kata (سجين), akan tetapi, perkiraan kalimatnya adalah (كلا إن كتاب الفجار لفي سجين، وإن كتاب الفجار مرقوم وموقع). Akan tetapi Zamakhsyari berkata, "*Sijjiin* adalah buku yang berisi catatan keburukan. Allah mencatat di dalam buku tersebut perbuatan-perbuatan setan, orang-orang kafir, orang-orang fasik dari kalangan jin

dan manusia. Buku tersebut adalah buku yang tertandai dan jelas tulisannya. Atau tertandai sehingga orang dapat mengetahuinya bahwa di dalamnya tidak ada kebaikan sama sekali. Maksudnya, semua perbuatan orang-orang durjana ada di buku tersebut. Dinamakan *Sijjiin* karena ia merupakan sebab penahanan dan penyempitan di neraka Jahannam. Kata tersebut merupakan *isim 'alam* bukan sifat, yang diambil dari bentuk kata sifat, seperti kata (حاتم). Kata (سجين) ini *munsharif* (dapat di*tashrif*) karena hanya memiliki satu sebab, yaitu *ta'rif*."[142]

Abu Hayyan berkata, "Yang zahir sesungguhnya *sijjiin* itu adalah buku catatan. Oleh karena itu, kata tersebut diganti dengan kata kitab ﴿كِتَابٌ مَرْقُومٌ﴾."[143]

﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ﴾ apa kitab *sijjiin* itu? ﴿كِتَابٌ مَرْقُومٌ﴾ buku yang berisi catatan dengan tulisan yang sangat jelas atau buku yang ditandai sehingga orang yang melihatnya mengetahui bahwa isinya tidak ada yang baik, sebagaimana yang telah dijelaskan. Dikatakan (رقم الكتاب) buku yang diberi nomor, jika buku tersebut diberi tanda, (sebab) tanda juga dinamakan nomor. ﴿لِلْمُكَذِّبِينَ﴾ untuk orang-orang yang mendustakan kebenaran ﴿مُعْتَدٍ﴾ melampaui batasan syariat, pandangan, dan akal. ﴿أَثِيمٍ﴾ banyak dosa (maksiat), tenggelam dalam syahwat yang tercela, bentuk kata ini memakai bentuk hiperbola.

﴿آيَاتُنَا﴾ Al-Qur`an. ﴿أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ﴾ kisah-kisah terdahulu, kata (أساطير) merupakan bentuk jamak dari kata (أسطورة) atau (أسطارة). ﴿كَلَّا﴾ penafian (penolakan) atas mereka akan perkataan ini ﴿بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ﴾ menutupi dan mengalahkan hati mereka, yaitu menghitam karena terlalu banyak dosa. Itu merupakan bantahan atas apa yang telah mereka katakan dan sebagai penjelasan perkataan mereka, yaitu senang melakukan kemaksiatan dan tenggelam di dalamnya hingga hal itu menjadi penghalang atas hati mereka. Oleh sebab itu, mereka akan buta hati, sehingga tidak mengetahui kebenaran dan kebatilan. Kata (الرين) berarti karat. ﴿مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ kemaksiatan yang mereka kerjakan, itu seperti karat.

﴿كَلَّا﴾ penolakan akan usaha yang lebih ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ pada hari Kiamat ﴿لَمَحْجُوبُونَ﴾ pastilah mereka akan terhijab sehingga tidak dapat melihat, lain halnya dengan orang-orang Mukmin. Orang yang mengingkari *ru'yah* (melihat Allah di akhirat), dia menjadikan ayat tersebut sebagai permisalan yang bertujuan untuk mencela mereka dengan mengandaikan permisalan orang-orang yang tidak boleh menemui para raja. ﴿لَصَالُوا الْجَحِيمِ﴾ pastilah mereka masuk ke neraka yang membakar dan menetap di dalamnya. ﴿ثُمَّ يُقَالُ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ﴾ kemudian Malaikat Zabaniyyah berkata kepada mereka, "Inilah siksaan atas pendustaan yang dulu kalian lakukan."

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan besarnya dosa berbuat curang dan menjelaskan sebabnya, yaitu mengingkari hari kebangkitan dan penghitungan, atau lalai akan keduanya, Allah SWT membantah kedua hal tersebut secara bersamaan. Kemudian, Allah menjelaskan bahwa setiap kebaikan dan kejelekan dan akan tertulis jelas di sisi Allah. Allah juga mengancam orang-orang yang mengingkari dan mendustakan hari kebangkitan dan berkata bahwa Al-Qur`an adalah dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, bukan wahyu dari Allah. Setelah itu, Allah membantah perkataan mereka yang batil ini dan menjelaskan penyebab perkataan tersebut, yaitu tenggelamnya mereka ke dalam kemaksiatan yang telah menutupi hati mereka untuk dapat melihat kebenaran dan kebatilan. Mereka tidak dapat membedakan antara yang

142 *Al-Kasysyaf*: 3/ 322.
143 *Al-Bahr Al-Muhith*: 8/ 440.

baik dan buruk. Setelah itu Allah menjelaskan balasan bagi mereka, yaitu mereka tidak akan mendapatkan rahmat Allah serta masuk dan menghuni selamanya di neraka Jahannam.

Pembicaraan mengenai catatan buruk didahulukan dari pembicaraan catatan baik karena sebelumnya disebutkan ancaman orang-orang durjana. Oleh karena itu, keadaan orang-orang tidak baik tepat untuk disebutkan terlebih dahulu.

Tafsir dan Penjelasan

"Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjin." **(al-Muthaffifiin: 7)**

Berhentilah kalian dari kecurangan dan kelalaian kalian akan hari kebangkitan dan hari penghitungan. Sesungguhnya orang-orang durjana, di antaranya adalah orang-orang yang curang, perbuatan-perbuatan mereka tertulis di buku catatan keburukan dan daftar para penghuni neraka, yaitu *sijjiin*, atau berada dalam tahanan dan tempat yang sempit sekali. Kata *sijjiin* berarti tahanan dan sempit.

"Dan tahukah engkau apakah Sijjin itu? (Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal)." **(al-Muthaffifiin: 8-9)**

Apa yang kamu dan kaummu ketahui mengenai *sijjiin*? Sesungguhnya *sijjiin* adalah buku yang tertera nama-nama mereka di dalamnya. Ia adalah buku yang bertuliskan dengan tulisan yang sangat jelas, yang berisi perbuatan-perbuatan jelas dari setan, orang-orang kafir dan fasiq. Catatan yang dinamakan dengan *sijjiin* ini merupakan catatan super mega yang di dalamnya terdapat satu lembar bagi setiap orang-orang yang durjana.

Inilah makna yang zahir dari kata *sijjiin*. Sebelumnya kita telah mengetahui bahwasanya sebagian ulama berpendapat bahwa *sijjiin* adalah sebuah tempat, yaitu neraka Jahannam yang merupakan tempat paling bawah dari neraka. Oleh karena ini, Muhammad bin Ka'ab al-Qarzhi berkata, "Firman Allah SWT ﴿كِتَابٌ مَرْقُومٌ﴾ bukan tafsiran dari firman-Nya ﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ﴾. Akan tetapi, itu adalah tafsiran dari catatan mereka yang mengantarkan ke *sijjiin*. Maksudnya, cacatan yang ditandai dan kosong, di dalamnya tidak ditambah dan dikurangi seorang pun."[144] Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa ini adalah pendapat ahli nahwu.

"Celakalah pada hari itu, bagi orang-orang yang mendustakan! (yaitu) orang-orang yang mendustakannya (hari pembalasan)." **(al-Muthaffifiin: 10-11)**

Pada hari Kiamat, siksaan pedih akan diberikan kepada orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan, pembalasan dan risalah yang dibawa oleh para rasul. Para pendusta itu adalah orang-orang yang tidak membenarkan dan tidak meyakini adanya balasan atas perbuatan. Ancaman dalam ayat ini bertujuan untuk mencela bukan untuk menjelaskan. Karena setiap pendusta akan memdapatkan ancaman, baik dia mendustakan hari kebangkitan maupun ayat-ayat Allah yang lain.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan sifat-sifat orang yang mendustakan hari pembalasan. Ada tiga sifat. Allah SWT berfirman,

"Dan tidak ada yang mendustakannya hari pembalasan) kecuali setiap orang yang melampaui batas dan berdosa, yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berkata, 'Itu adalah dongeng orang-orang dahulu.'" **(al-Muthaffifiin: 12-13)**

Tidak ada orang yang mendustakan hari pembalasan melainkan orang yang mempunyai tiga sifat ini. *Pertama*, dia adalah orang yang durjana dan melanggar manhaj kebenaran. *Kedua*, dia adalah pendosa, yaitu

144 *Tafsir Ibnu Katsir*: 4/ 485.

orang yang perilakunya sudah berlumuran dosa. Dia menerjang hal-hal yang haram dan berlebihan dalam perkara yang mubah. Demikian juga perkataan penuh dosa. Jika dia berkata, dia berbohong. Jika berjanji, dia mengingkari. Jika bermusuhan, dia berbuat keji. *Ketiga*, dia adalah orang yang jika dibacakan Al-Qur`an kepadanya, dia berkata, "Itu adalah dongeng orang-orang terdahulu atau berita-berita, kebohongan-kebohongan, dan kebatilan-kebatilan dari orang-orang yang terdahulu, yang dibawa oleh Muhammad saw. dari orang-orang dulu." Dengan demikian, mereka mengira bahwa Al-Qur`an bukanlah wahyu dari sisi Allah SWT.

Ketiga sifat tersebut serupa dengan firman Allah SWT,

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Dongeng-dongeng orang dahulu.'" **(an-Nahl: 24)**

Allah SWT juga berfirman,

"Dan mereka berkata, "(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang." **(al-Furqaan: 5)**

Ada yang mengatakan bahwa ini turun mengenai Walid bin Mughirah, Abu Jahal, dan orang-orang yang seperti mereka berdua.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan mengenai sebab-sebab mereka berdusta atas Al-Qur`an. Allah berfirman,

"Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka." **(al-Muthaffifiin: 14)**

Berhentilah kalian mengatakan ini karena permasalahannya tidak sebagaimana yang kalian kira wahai para penentang dan pendosa. Juga bukan seperti yang kalian katakan bahwa Al-Qur`an adalah dongeng orang-orang terdahulu. Akan tetapi, Al-Qur`an adalah firman dan wahyu Allah yang diturunkan kepada rasul-Nya saw.. Penyebab mereka bersikap seperti itu adalah karena terlalu banyak dosa dan kesalahan sehingga hati mereka tertutup untuk mengimani Al-Qur`an. Hal itu disebabkan oleh karat yang menghalangi hati mereka untuk menerima kebenaran, kebaikan, dan cahaya sehingga tidak dapat melihat hal yang sebenarnya. Karat tersebut menjangkiti hati orang-orang kafir. Firman Allah ﴿رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ﴾ adalah karat yang menutupi hati mereka.

Ibnu Jarir, Ahmad, Tirmidzi dan Nasa`i meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا، نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ، صُقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ عَادَ زَادَتْ حَتَّى تَغْلِفَ قَلْبَهُ، فَذَلِكَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَه اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْقُرْآنِ.

"Sesungguhnya seorang hamba jika melakukan sebuah dosa, maka di hatinya akan tergores satu titik hitam. Jika dia bertobat, berhenti dan beristighfar maka hatinya akan putih bersih kembali. Jika dia kembali berbuat dosa lagi maka titik hitam tersebut akan terus bertambah hingga menutupi hatinya. Itulah karat yang disebutkan oleh Allah Azza wa Jalla di dalam Al-Qur`an."

Hasan al-Bashri berkata mengenai karat, "Itu adalah dosa di atas dosa hingga membutakan hati dan menghitam oleh sebab tumpukan dosa." Sementara itu, kata *ath-Thab'u* berarti tertutupnya hati. Ini lebih parah daripada *ar-Rainu* (karat).

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bahwasanya orang-orang yang tertutup hatinya tersebut tidak akan mendapatkan rahmat dan kemuliaan dari Allah SWT. Allah SWT berfirman,

"Sekali-kali tidak Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka." **(al-Muthaffifiin: 15-16)**

Perkaranya bukan sebagaimana yang mereka katakan bahwa mereka mempunyai tempat bagus di akhirat kelak. Akan tetapi, sesungguhnya orang-orang kafir ini akan tertutupi dari melihat Tuhan mereka kelak pada hari Kiamat. Mereka tidak dapat melihat Allah sebagaimana kaum Mukminin melihat-Nya. Sebagaimana selama di dunia mereka tertutup untuk bertauhid (mengesakan Allah) karena keburukan amalan mereka, maka mereka akan tertutup kelak di akhirat dari melihat dan mendapatkan kebaikan-Nya.

Imam Syafi'i *-radhiyallahu 'anhu-* berkata, "Dalam ayat ini ada sebuah dalil bahwa kaum Mukminin pada hari Kiamat akan dapat melihat Allah SWT."[145] Ini merupakan dalil secara implisit dari ayat tersebut dan secara eksplisit ditunjukkan oleh firman Allah SWT,

"Wajah-wajah (orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya." **(al-Qiyaamah: 22-23)**

Di samping mereka tidak dapat melihat Allah, mereka juga termasuk penghuni neraka selama-lamanya. Menjadi penghuni abadi neraka Jahim lebih buruk daripada penghinaan dan tidak diberi kemuliaan.

Dan dikatakan kepada mereka seraya menghinakan,

"Kemudian, dikatakan (kepada mereka), 'Inilah (adzab) yang dahulu kamu dustakan.'" **(al-Muthaffifiin: 17)**

Malaikat penjaga neraka Jahannam dan Malaikat Zabaniyah berkata kepada mereka untuk menghinakan mereka, "Inilah siksa yang kalian dustakan selama di dunia. Lihat dan rasakanlah."

Fiqih Kehidupan Dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan orang kafir yang durjana, tertulis di buku catatan dengan tulisan yang sangat jelas, diberi tanda dan tempatnya adalah di tempat yang sempit di neraka Jahannam.
2. Pada hari Kiamat, ada siksaan yang sangat pedih bagi orang-orang yang mendustakan hari perhitungan, pembalasan, dan pengadilan di antara para hamba.
3. Pendustaan terhadap hari kebangkitan dan akhirat tidak akan keluar melainkan dari seorang durjana yang telah melampaui batas-batas kebenaran dan berbuat buruk kepada orang lain dan dirinya sendiri. Dia adalah pendosa yang bermaksiat dengan meninggalkan perintah Allah dan berkata bahwa Al-Qur`an merupakan dongeng orang-orang terdahulu yang mereka tulis.
4. Al-Qur`an bukanlah dongeng orang-orang terdahulu sebagaimana dugaan mereka. Al-Qur`an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.. Dugaan mereka terjadi karena mereka telah banyak melakukan kejelekan dan kemaksiatan yang telah menutupi hati mereka dengan karat, yaitu tutup tebal yang timbul akibat bertumpuknya dosa sehingga tidak dapat melihat kebenaran dan kebatilan serta membedakan antara kebaikan dan kejelekan.
5. Orang-orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan dan mendustakan Al-Qur`an benar-benar akan tertutup dari melihat Allah pada hari Kiamat. Allah juga tidak

145 *Tafsir Ibnu Katsir*: 4/ 485.

akan melihat mereka dengan penuh kasih sayang, mereka pun tidak melihat-Nya. Mereka juga akan menghuni neraka Jahannam selama-lamanya. Setiapkali kulit mereka hangus terbakar, Allah akan menggantinya dengan kulit yang baru. Setiap kali api neraka tersebut mengecil, Allah akan menambah bahan bakarnya. Malaikat penjaga neraka akan berkata kepada mereka, "Inilah siksa yang dulu kalian buat mendustakan para rasul selama di dunia."

6. Az-Zujaj mengomentari ayat ﴿كَلَّا إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ﴾, "Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa sesungguhnya Allah Azza wa Jalla dapat dilihat kelak pada hari Kiamat. Seandainya tidak demikian, ayat ini tidak ada faedahnya dan orang kafir tidak akan merasa rugi sekali pun tertutup." Allah SWT berfirman,

"Wajah-wajah (orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya." **(al-Qiyaamah: 22-23)**

Allah SWT memberitahu bahwa orang-orang Mukmin akan melihat-Nya dan orang-orang kafir akan terhijab (tidak bisa melihat). Malik bin Anas berkomentar mengenai ayat ini, "Ketika musuh-musuh Allah terhijab sehingga tidak dapat melihat-Nya, Dia akan memperlihatkan diri untuk kekasih-kekasih-Nya sehingga mereka dapat melihat-Nya." Imam Syafi'i berkata, "Ketika Allah menghijab suatu kaum dengan kemurkaan, Dia akan menunjukkan suatu kaum yang lain sehingga dapat melihat-Nya dengan keridhaan." Kemudian, Imam Syafi'i berkata, "Ketahuilah, demi Allah! Jika Muhammad bin Idris tidak meyakini bahwa dia akan melihat Tuhannya di akhirat, dia tidak akan menyembah-Nya di dunia."

CATATAN KEBAIKAN DAN KISAH ORANG-ORANG BAIK

Surah al-Muthaffifiin Ayat 18 - 28

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٢٠﴾ يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِى وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ وَفِى ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾ وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ ﴿٢٧﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam 'iliyyin. Dan tahukah engkau apakah 'iliyyin itu? (Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal), yang disaksikan oleh (malaikat-malaikat) yang didekatkan (kepada Allah). Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni (tidak memabukkan) yang (tempatnya) masih dilak (disegel), laknya dari kasturi. Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campurannya dari tasnim, (yaitu) mata air yang diminum oleh mereka yang dekat (kepada Allah)." **(al-Muthaffifiin: 18-28)**

Qiraa`aat

﴿خِتَٰمُهُۥ﴾:

Al-Kisa`i membaca dengan (خَاتَمُهُ).

I'raab

﴿عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ﴾ kata ﴿عَيْنًا﴾ merupakan *tamyiz* atau *haal* dari kata ﴿تَسْنِيمٍ﴾ karena ia bermakna mengalir. Jika kata ﴿تَسْنِيمٍ﴾ merupakan nama untuk air yang mengalir dari area yang

tinggi di surga, kata (عَيْنًا) tersebut *ma'rifat*, perkiraan kalimatnya (ومزاجه من الماء جاريا من علو), atau di*nashab* dengan kata (تَسْنِيم) dan ia adalah *mashdar*. Seperti kalimat ﴿أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ يَتِيمًا﴾ maksudnya (ومزاجه من ماء تسنيم عينا) atau di*nashab* dengan perkiraan kalimat (أعني عينا) atau di*nashab* berdasarkan *madh* (kalimat pujian). Sedangkan ﴿يَشْرَبُ﴾ merupakan *jumlah fi'liyyah* yang di*nashab* karena menempati posisi kata ﴿عَيْنًا﴾ dan huruf *ba`* pada ﴿بِهَا﴾ bisa jadi merupakan huruf tambahan saja, yaitu kalimat (يشربها) dengan makna (يشرب منها) atau (بمعنى فيها).

Balaaghah

﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ﴾ kalimat tanya ini bertujuan untuk mengagungkan derajat orang-orang baik. ﴿فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ﴾ kedua kata tersebut merupakan *jinas isytiqaaq* (pecahan kata).

﴿إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ، عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ، تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ﴾ kalimat ini merupakan *ithnaab* dengan menyebutkan berbagai sifat orang-orang yang bertakwa dan tempat mereka yang penuh kenikmatan.

﴿خِتَامُهُ مِسْكٌ﴾ kalimat ini merupakan *tasybih baligh*, seperti minyak *misk* dalam parfum dan kesenangan. *Adat tasybih* dan *wajhu syibhi* dalam kalimat tersebut dibuang.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿كَلَّا﴾ sekali-kali tidak, atau menghalangi dan menolak kebatilan. ﴿كِتَابَ الْأَبْرَارِ﴾ catatan amal perbuatan kaum Mukminin yang benar dalam keimanan mereka. ﴿لَفِي عِلِّيِّينَ﴾ pastilah ada di dalam catatan kebaikan, itu adakalanya merupakan kitab yang mengumpulkan amal-an-amalan baik para malaikat dan kaum Mukminin, dengan dalil penafsiran ayat tersebut dalam ayat setelahnya ﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ، كِتَابٌ مَرْقُومٌ﴾ Adakalanya juga ia merupakan tempat yang tinggi di surga. ﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ﴾ apa yang kamu ketahui mengenai kitab *'illiyyiin*? ﴿كِتَابٌ مَرْقُومٌ﴾ kitab yang tertulis dengan tulisan yang sangat jelas atau tertandai dengan sebuah tanda. ﴿يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ﴾ dijaga oleh para Malaikat. ﴿لَفِي نَعِيمٍ﴾ pastilah ada di dalam surga.

﴿عَلَى الْأَرَائِكِ﴾ di atas tempat tidur yang terdapat di dalam kelambu. Kata (الأرائك) tidak dimaknai tempat tidur melainkan jika ditutupi kelambu. ﴿يَنْظُرُونَ﴾ mereka melihat kenikmatan yang telah dikaruniakan kepada mereka sehingga membuat senang. ﴿نَضْرَةَ النَّعِيمِ﴾ dengan pandangan penuh kenikmatan. ﴿رَحِيقٍ﴾ minuman murni yang tidak ada campurannya, yaitu khamr terbaik yang tidak memabukkan. ﴿مَخْتُومٍ﴾ wadahnya ditutup dengan tutup seharum minyak *misk*. Tutup tersebut tidak akan dapat dibuka melainkan oleh orang-orang baik sebagai penghormatan bagi mereka. ﴿خِتَامُهُ مِسْكٌ﴾ bau penutupnya seharum minyak *misk*. ﴿فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ﴾ maka hendaknya orang-orang saling berlomba-lomba untuk segera beribadah kepada Allah SWT dan bermujahadah agar tergolong barisan pertama orang-orang yang beramal dan ikhlas. Asli makna kata (التنافس) bertengkar memperebutkan sesuatu dengan tujuan untuk memilikinya sendiri tanpa saingan.

﴿وَمِزَاجُهُ﴾ sesuatu yang tercampur dengan lainnya ﴿تَسْنِيمٍ﴾ mata air yang mengalir dari atas ke bawah. Mata air tersebut merupakan minuman surga yang paling mulia. ﴿يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ﴾ yang diminum dan dinikmati oleh orang-orang yang baik.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan keadaan orang-orang yang curang dan orang-orang durjana yang pendusta pada hari Kiamat serta derajat mereka, Allah menjelaskan mengenai keadaan orang-orang baik yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya, hari akhir dan keadaan orang yang beramal saleh di dunia. Juga memberitahu akan kedudukan mereka di sisi Allah dan bahwa Allah telah mencatat amalan mereka di buku dengan tulisan yang jelas,

yaitu *'illiyyun*. Demikian juga bahwa mereka akan dibalas dengan balasan yang baik atas kebaikan yang telah mereka lakukan selama di dunia sehingga catatan orang-orang baik kelihatan jelas berbeda dengan catatan orang-orang durjana dari segi apa pun. Dengan demikian, orang yang berakal akan menerima nilai-nilai kebaikan yang dilakukan oleh orang-orang baik dan menjauhi untuk mengikuti perbuatan orang-orang kafir yang durjana.

Tafsir dan Penjelasan

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam 'iliyyin." **(al-Muthaffifiin: 18)**

Sekali-kali tidak demikian, sesungguhnya kitab (catatan) orang-orang baik, yaitu orang-orang Mukmin yang ikhlas, beramal, dan taat, pastilah tertulis di dalam kitab yang jelas tulisannya atau berada di surga paling tinggi. Itu berbeda dengan kitab orang-orang durjana yang berada di *sijjiin*.

"Dan tahukah engkau apakah 'iliyyin itu? (Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal), yang disaksikan oleh (malaikat-malaikat) yang didekatkan (kepada Allah)." **(al-Muthaffifiin: 19-21)**

Wahai Muhammad! Apa yang kamu ketahui tentang *'illiyyiin*? Pertanyaan tersebut bertujuan untuk mengagungkan perkara *'illiyyiin* tersebut. *'Illiyyin* adalah kitab yang ada tulisannya, di dalamnya tertulis nama-nama kaum Mukminin dan perbuatan mereka. itu merupakan catatan agung yang dijaga oleh para malaikat, sebagaimana *Lauh Mahfudz* dijaga. Atau para malaikat itu akan bersaksi dengan apa yang tertulis di dalamnya kelak pada hari Kiamat.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan mengenai keadaan mereka dengan berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan." **(al-Muthaffifiin: 22-23)**

Sesungguhnya orang-orang yang taat pastilah akan bersenang-senang dengan kenikmatan yang agung kelak pada hari Kiamat di surga yang kekal, di atas kasur yang tertutupi kelambu. Mereka akan melihat segala macam kenikmatan yang telah disiapkan oleh Allah di surga. Mereka juga akan melihat karunia Allah kepada mereka yang berupa materi dan non-materi. Karunia yang berbentuk materi adalah berbagai macam makanan dan minuman yang lezat, bidadari, kendaraan mewah, dan tempat tinggal yang megah. Sementara itu, karunia yang nonmateri adalah melihat Allah dan mendapati keridhaan-Nya serta mereka akan merasakan rasa aman, tenteram, dan bahagia selamanya.

"Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan." **(al-Muthaffifiin: 24)**

Jika kamu melihat mereka, kamu akan melihat tanda kenikmatan, kemewahan, kebahagiaan, dan keceriaan di wajah mereka, yang berseri-seri dengan penuh cahaya yang bagus dan mengilat. Karena Allah SWT telah menambah keelokan mereka dan warna mereka sehingga tidak mampu disifati oleh siapa pun. Itu sebagaimana firman Allah SWT yang artinya,

"Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, tertawa, dan gembira ria." **('Abasa: 38-39)**

"Mereka diberi minum dari khamar murni (tidak memabukkan) yang (tempatnya) masih dilak (disegel), laknya dari kasturi. Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." **(al-Muthaffifiin: 25-26)**

Mereka diberi minum dari khamr murni yang tidak dirusak oleh apa pun. Wadah

khamr tersebut telah ditutup dengan tutup yang baunya seharum *misk* dan tidak dibuka melainkan oleh orang-orang baik. Itu merupakan motivasi agar manusia berlomba-lomba untuk taat kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Berlomba-lomba tersebut adalah untuk menggapai surga bukan neraka, sebagaimana firman Allah SWT yang artinya,

"Untuk (kemenangan) serupa ini, hendaklah beramal orang-orang yang mampu beramal." **(ash-Shaaffaat: 61)**

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri secara *marfu'* kepada Rasulullah saw., beliau bersabda,

أَيُّمَا مُؤْمِنٍ سَقَى مُؤْمِناً شَرْبَةً عَلَى ظَمَإٍ، سَقَاهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الرَّحِيقِ الْمَخْتُومِ، وَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ أَطْعَمَ مُؤْمِناً عَلَى جُوعٍ، أَطْعَمَهُ اللهُ مِنْ ثِمَارِ الْجَنَّةِ، وَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ كَسَا مُؤْمِناً ثَوْباً عَلَى عُرْيٍ، كَسَاهُ اللهُ مِنْ خُضْرِ الْجَنَّةِ.

"Orang Mukmin siapa saja yang memberi minuman kepada seorang Mukmin karena kehausan, maka Allah SWT akan memberinya minuman kelak pada hari Kiamat dari khamr yang murni. Mukmin siapa saja yang memberi makanan seorang Mukmin karena kelaparan, maka Allah SWT akan memberinya makanan dari buah-buahan surga. Mukmin siapa saja yang memberi pakaian seorang Mukmin yang tidak punya pakaian, maka Allah akan memberinya pakaian dari surga."

"Dan campurannya dari tasniim, (yaitu) mata air yang diminum oleh mereka yang dekat (kepada Allah)." **(al-Muthaffifiin: 27-28)**

Campuran khamr tersebut berasal dari sumber air yang mengalir dari atas dan merupakan minuman surga yang paling mulia. Mereka minum khamr dari mata air yang mengalir dari atas ke bawah yang dicampur di gelas-gelas mereka. Itu adalah minuman yang diminum oleh orang-orang yang baik dan dekat dengan Allah SWT.

Ibnu Abbas ditanya mengenai firman Allah SWT ﴿وَمِزَاجُهُ تَسْنِيمٍ﴾, dia berkata, "Ini termasuk yang difirmankan oleh Allah SWT,

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati." **(as-Sajdah: 17)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Sesungguhnya lembaran-lembaran perbuatan orang-orang baik tercatat dalam catatan besar, yaitu kitab yang tertulis dengan tulisan yang sangat jelas. Kitab tersebut mempunyai ciri khas, yakni perbuatan orang-orang baik disaksikan oleh para malaikat dari semua langit. Semua ini berbeda dengan kitab orang-orang durjana. Dengan membandingkan antara kedua golongan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa ketinggian, kelapangan, terang dan suci termasuk tanda-tanda kebahagiaan. Sedangkan rendah, sempit, dan gelap termasuk tanda-tanda celaka. Maksud dari meletakkan kitab catatan orang-orang durjana di neraka paling bawah dan tempat paling sempit adalah menghinakan dan merendahkan orang-orang durjana. Sedangkan maksud dari meletakkan kitab catatan orang-orang baik di tempat paling tinggi di surga dan disaksikan oleh para malaikat adalah untuk menghormati dan mengagungkan kedudukan mereka.[146]

146 *Tafsir ar-Razi*: 31/ 97.

2. Setelah Allah SWT mengagungkan kitab orang-orang baik, Allah mengagungkan kedudukan mereka. Allah menjelaskan bahwa mereka akan berada di surga yang penuh kenikmatan dan menyifati kenikmatan tersebut dengan tiga hal:

Pertama, mereka akan melihat dari atas kasur yang tertutupi kelambu (tirai) segala nikmat yang dikaruniakan kepada mereka, berupa berbagai jenis kemuliaan, kenikmatan, bidadari, dan *wildaan* (pelayan-pelayan surga) serta berbagai macam makanan, minuman, pakaian, kendaraan, dan lain-lain. Nabi saw. bersabda,

يَلْحَظُ الْمُؤْمِنُ، فَيُحِيطُ بِكُلِّ مَا آتَاهُ اللهُ، وَإِنَّ أَدْنَاهُمْ يَتَرَاءَى لَهُ مِثْلُ سِعَةِ الدُّنْيَا.

"Seorang Mukmin memerhatikan seluruh karunia yang diberikan Allah kepadanya. Dan sesungguhnya karunia paling rendah terlihat seluas dunia."

Kedua, di wajah mereka terlihat pancaran kenikmatan. Allah SWT berfirman,

"Wajah-wajah (orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya." **(al-Qiyaamah: 22-23)**

Ketiga, mereka akan diberi minum dari khamr murni yang tidak memabukkan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Tidak ada di dalamnya (unsur) yang memabukkan dan mereka tidak mabuk karenanya." **(ash-Shaaffaat: 47)**

Allah SWT juga berfirman,

"Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk." **(al-Waaqi'ah: 19)**

Jenis khamr ini berbeda dengan khamr yang mengalir di sungai yang disebutkan dalam firman Allah SWT,

"Dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya." **(Muhammad: 15)**

Akan tetapi khamr yang tertutup ini lebih mulia dan utama daripada khamr yang mengalir di sungai.

Ar-Rahiiq (minuman murni yang tidak ada campurannya, yaitu khamr terbaik yang tidak memabukkan) mempunyai empat sifat:

Pertama, ia adalah minuman yang ditutup sebagai bentuk pemuliaan kepadanya, sebagaimana kebiasaannya, bahwa sesuatu yang ditutup itu adalah untuk memuliakannya.

Kedua, tutupnya berbau seperti minyak *misk*. Al-Farra` berkata, "Kata *al-khitaam* berarti akhir setiap sesuatu."

Ketiga, minuman tersebut sebagai objek lomba bagi hamba-hamba karena ketinggian derajatnya dan keharuman baunya. Maksudnya, hendaknya orang-orang berlomba-lomba untuk segera menunaikan ibadah kepada Allah Azza wa Jalla.

Keempat, campuran minuman itu adalah berasal dari *tasniim*, yaitu minuman yang dituangkan dari atas dan ini merupakan minuman surga yang paling mulia. Asli kata *tasniim* dalam bahasa adalah meninggi, ia merupakan mata air yang mengalir dari atas ke bawah.

Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, "*tasniim* adalah mata air di surga yang merupakan tempat minum para malaikat dan orang-orang Mukmin. Gelas orang-orang Mukmin akan dicampuri dengan *tasniim* tersebut sehingga berbau harum."

Ibnu Abbas berkata, sebagaimana dalam mengomentari firman Allah SWT,

"Dan campurannya dari tasnim." **(al-Muthaffifiin: 27)**

Ini termasuk yang difirmankan oleh Allah SWT,

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati." **(as-Sajdah: 17)**

Oleh karena itu, Allah SWT setelah itu berfirman,

"(Yaitu) mata air yang diminum oleh mereka yang dekat (kepada Allah)." **(al-Muthaffifiin: 28)**

Maksudnya, mereka adalah para penghuni surga 'Adn yang merupakan penghuni surga paling mulia yang minum dari sumber air tersebut.

Perlu diperhatikan bahwasanya Allah SWT membagi orang-orang mukallaf menjadi tiga golongan dalam surah al-Waaqi'ah, mereka itu adalah *al-muqarrabuun* (orang-orang yang dekat dengan Allah), orang-orang baik dan *ashhaabul yamiin* (orang-orang baik), dan *ashhaabusy syimaal* (orang-orang durjana). Dalam surah ini, Allah menyebutkan kemuliaan orang-orang yang telah disebutkan bahwa minuman mereka akan dicampur dengan campuran dari mata air tempat minum orang-orang yang dekat dengan Allah (*al-Muqarrabuun*). Kita mengetahui bahwa orang-orang yang disebutkan di sini adalah orang-orang baik (*ashaabul yamiin*). Ini menunjukkan bahwasanya sungai-sungai tersebut berbeda-beda tingkatannya dalam keutamaannya. Sungai *tasniim* adalah sungai paling mulia di surga dan *muqarrabuun* adalah penghuni surga yang paling mulia."[147]

147 *Tafsir ar-Raazi*: 31/ 100.

BURUKNYA INTERAKSI ORANG-ORANG KAFIR KEPADA KAUM MUKMININ DI DUNIA DAN BALASAN SETIMPAL ATAS MEREKA DI AKHIRAT

Surah al-Muthaffifiin Ayat 29 - 36

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴿٣٢﴾ وَمَا أُرْسِلُوا عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ ﴿٣٣﴾ فَالْيَوْمَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ ﴿٣٥﴾ هَلْ ثُوِّبَ الْكُفَّارُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulu menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka (orang-orang yang beriman) melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya, dan apabila kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira ria. Dan apabila mereka melihat (orang-orang Mukmin), mereka mengatakan, "Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang sesat," padahal (orang-orang yang berdosa itu), mereka tidak diutus sebagai penjaga (orang-orang Mukmin). Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman yang menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan. Apakah orang-orang kafir itu diberi balasan (hukuman) terhadap apa yang telah mereka perbuat?" **(al-Muthaffifiin: 29-36)**

Qiraa`aat

﴿أَهْلِهِمُ انْقَلَبُوا﴾:

Abu Amr membacanya dengan meng*harakat kasrah* huruf *mim* (أَهْلِهِمِ), Hamzah, al-Kisa`i dan Khalaf membacanya dengan meng*harakat dhammah* huruf *ha`* (أَهْلِهُمُ). Dan para imam yang lain membacanya dengan meng*kasrah* huruf *ha`* dan men*dhammah* huruf *mim* (أَهْلِهِمُ).

﴿فَكِهِيْنَ﴾:

Hafsh membacanya dengan tanpa *mad* pada huruf *fa`* (فكهين), sedangkan para imam yang lain membacanya dengan mad (فاكهين).

I'raab

﴿عَلَى الْأَرَآئِكِ يَنْظُرُوْنَ، هَلْ ثُوِّبَ الْكُفَّارُ مَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ﴾, kalimat ﴿هَلْ ثُوِّبَ الْكُفَّارُ﴾ di*nashab* oleh kalimat ﴿يَنْظُرُوْنَ﴾. Ada yang berpendapat bahwa kalimat tersebut tidak mempunyai kedudukan dalam *I'raab* karena merupakan kalimat permulaan (*musta`nafah*). (هَلْ ثُوِّبَ) dibaca dengan meng*idgham*kan huruf *lam* dalam ﴿هَلْ﴾ ke huruf *tsa`* dalam (ثُوِّبَ) dan juga bisa dibaca dengan *izhhaar*. Kedua huruf tersebut mempunyai kesesuaian karena merupakan huruf yang keluar dari area lidah dan ujung lidah dan gusi bagian atas.

Balaaghah

﴿يَكْسِبُوْنَ﴾ ﴿يَضْحَكُوْنَ﴾ ﴿يَتَغَامَزُوْنَ﴾ ﴿يَنْظُرُوْنَ﴾ ﴿يَفْعَلُوْنَ﴾ kata-kata tersebut merupakan *saja' murashsha'*, yaitu kesesuaian akhir ayat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّ الَّذِيْنَ أَجْرَمُوْا﴾ sesungguhnya orang-orang yang berbuat durjana, mereka adalah para pemimpin kaum musyrikin Quraisy Mekah: Abu Jahal, Walid bin Mughirah, dan orang-orang semisalnya. ﴿كَانُوْا مِنَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا يَضْحَكُوْنَ﴾ Mereka adalah orang-orang yang menertawakan orang-orang yang beriman seraya menghina Ammar, Shuhaib, Bilal, dan orang-orang miskin dari kalangan kaum Muslimin lainnya. ﴿وَإِذَا مَرُّوْا بِهِمْ﴾ Jika mereka melewati orang-orang Muslimin yang miskin tersebut. ﴿يَتَغَامَزُوْنَ﴾ mereka saling mengedipkan mata sebagai tanda menghina. Kata (الغمز) mengedipkan kelopak mata untuk tujuan penghinaan atau tujuan lainnya; baik maupun buruk. Akan tetapi, kebanyakan kata tersebut digunakan untuk perbuatan buruk.

﴿انْقَلَبُوْا﴾ mereka kembali. ﴿فَكِهِيْنَ﴾ mereka gembira dengan menyebut kaum Mukminin kepada kesesatan. Dibaca juga dengan (فاكهين) dengan memanjangkan huruf *fa`*. Kedua bacaan tersebut maknanya sama. ﴿وَإِذَا رَأَوْهُمْ﴾ jika mereka melihat kaum Mukminin. ﴿لَضَالُّوْنَ﴾ mereka menyandarkan kaum Mukminin kepada kesesatan karena telah mengimani Muhammad saw.. ﴿وَمَا أُرْسِلُوْا عَلَيْهِمْ﴾ mereka (kaum musyrikin) tidak dikirim kepada kaum Mukminin. ﴿حَافِظِيْنَ﴾ sebagai penjaga mereka atau sebagai pengawas amalan-amalan mereka sehingga bersaksi akan sesat dan tidaknya mereka.

﴿فَالْيَوْمَ﴾ pada hari Kiamat ﴿الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُوْنَ﴾ orang-orang yang beriman akan menertawakan orang-orang kafir untuk menghina mereka ketika melihat mereka terhinakan dan terbelenggu di dalam neraka. ﴿عَلَى الْأَرَآئِكِ﴾ di atas kasur yang tertutupi kelambu di dalam surga. ﴿يَنْظُرُوْنَ﴾ dari rumah-rumah mereka, mereka melihat orang-orang kafir yang sedang disiksa dan menertawakannya sebagaimana orang-orang kafir menertawakan mereka ketika di dunia. ﴿هَلْ ثُوِّبَ﴾ Apakah mereka akan diberi balasan? ﴿مَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ﴾ atas apa yang telah mereka lakukan? Ya.

Sebab Turunnya Ayat (29)

Para ulama menyebutkan dua hal mengenai turunnya ayat tersebut:

Pertama, bahwasanya maksud dari firman Allah SWT, ﴿إِنَّ الَّذِيْنَ أَجْرَمُوْا﴾ *"sesungguhnya orang-orang yang berdosa,"* mereka adalah para pembesar kaum musyrikin, seperti Abu Jahal, Walid bin Mughirah, dan al-'Aashi bin Wa`il as-Sahmi. Mereka dulu telah menertawakan dan menghina Ammar, Shuhaib, Bilal, dan orang-orang miskin dari kalangan kaum Muslimin lainnya.

Kedua, Ali bin Abi Thalib pernah datang kepada sekelompok kaum Muslimin. Kemudian, orang-orang munafik menertawakan dan

menghina mereka dengan memicingkan mata, lantas pergi ke teman-teman mereka seraya berkata, "Pada hari ini kami telah melihat orang miskin," mereka pun tertawa. Lantas turunlah ayat ini sebelum Ali sampai kepada Rasulullah saw..[148]

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan kisah orang-orang durjana dan kisah orang-orang baik serta balasan yang disiapkan untuk masing-masing dari keduanya, Allah SWT menceritakan sebagian keburukan tindakan kaum kafir di dunia dengan menghina kaum Mukminin. Kaum kafir tersebut akan dibalas dengan hal serupa kelak di akhirat sebagai balasan tindakan mereka di dunia. Tujuannya adalah untuk menghibur kaum Mukminin dan menguatkan hati mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menceritakan para pemuka kaum musyrikin dan orang-orang seperti mereka dengan empat hal yang sangat buruk. Allah SWT berfirman,

1. *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulu menertawakan orang-orang yang beriman."* **(al-Muthaffifiin: 29)**

   Sesungguhnya orang-orang kafir Quraisy dan yang semisal dengan mereka, selama di dunia, telah menghina kaum Mukminin dan merendahkan mereka. Begitulah sikap orang-orang kuat dan kaya di setiap zaman. Mereka merendahkan kaum Mukminin yang shalat atau orang-orang fakir yang berperilaku dengan nilai-nilai Islam dan Al-Qur`an. Mereka juga menghinakan orang-orang yang berpegang teguh terhada agama karena merasa kuat, berkuasa, atau kaya raya. Mengenai tafsir ayat tersebut, Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang tersebut adalah Walid bin Mughirah, Uqbah bin Abi Mu'ith, Ashi bin Wa`il, Aswad bin Abdu Yaghuts, al-'Ash bin Hisyam, Abu Jahal dan Nadhar bin Harits. Dan mereka yang beriman dari para sahabat Muhammad saw. adalah Ammar, Khabab, Shuhaib, dan Bilal.

2. *"Dan apabila mereka (orang-orang yang beriman) melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya."* **(al-Muthaffifiin: 31)**

   Jika orang-orang kafir melintasi orang-orang Mukmin, mereka mengedipkan mata demi menghinakan mereka dan agama Islam. Kata (التغامز) mempunyai *shigat* (bentuk) (تفاعل) yang memiliki fungsi *al-musyaarakah* (partisipasi aktif kedua belah pihak). Kata tersebut berasal dari kata (الغمز) yang berarti memberi isyarat dengan kelopak mata dan alis dengan tujuan menghina. Maksudnya, mereka mengisyaratkan kepada kaum Mukminin dengan mata untuk menghina dan mencela mereka. Mereka berkata, "Lihatlah mereka ini. Mereka membuat lelah diri mereka sendiri dengan mengharamkan hal-hal yang enak dan berandai-andai mendapatkan pahala yang belum mereka ketahui."

3. *"Dan apabila kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira ria."* **(al-Muthaffifiin: 31)**

   Jika orang-orang kafir tersebut pulang ke teman-teman mereka di pasar, mereka akan merasa lega dengan hinaan dan celaan yang telah mereka lakukan kepada kaum Mukminin dengan menyifati mereka dungu, bodoh, lemah pikiran, dan tidak berakal.

4. *"Dan apabila mereka melihat (orang-orang mukmin), mereka mengatakan, 'Se-*

148 *Tafsir ar-Razi:* 31/ 101.

sungguhnya mereka benar-benar orang-orang sesat.'" **(al-Muthaffifiin: 32)**

Jika kaum musyrikin melihat kaum Mukminin dan menyifati mereka dengan kesesatan karena tidak mengikuti agama nenek moyang mereka dan justru mengikuti ajaran Muhammad serta meninggalkan kenikmatan yang sudah ada demi mencari pahala yang fiktif; apakah hal itu terwujud atau tidak?

Lantas Allah SWT membantah perkataan mereka itu dengan firman-Nya,

"Padahal (orang-orang yang berdosa itu), mereka tidak diutus sebagai penjaga (orang-orang mukmin)." **(al-Muthaffifiin: 33)**

Orang-orang durjana tersebut tidaklah diutus oleh Allah untuk menjadi pemantau kaum Mukminin sehingga harus memerhatikan keadaan, perbuatan, dan perkataan mereka. Orang-orang durjana tersebut tidak diperintahkan untuk melakukan hal tersebut. Mereka hanya diperintahkan untuk memerhatikan diri mereka sendiri.

Kemudian, Allah SWT menetapkan prinsip interaksi dengan tindakan serupa kelak di akhirat sebagai penghibur dan penguat hati kaum Mukminin. Allah berfirman,

"Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman yang menertawakan orang-orang kafir." **(al-Muthaffifiin: 34)**

Pada hari Kiamat, kaum Mukminin akan menertawakan untuk menghina kaum kafir ketika melihat mereka terhina dan terbelenggu oleh siksaan sebagaimana kaum kafir menertawakan mereka selama di dunia. Itu dilakukan demi memberikan tindakan setimpal dan menjelaskan bahwasanya orang-orang kafir pada kenyataannya adalah orang-orang bodoh dan dungu. Mereka telah rugi di dunia akhirat, dan itulah kerugian yang sangat besar.

Kata ﴿فَالْيَوْمَ﴾ merupakan dalil bahwasanya perkataan tersebut terjadi pada hari Kiamat.

"Mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan." **(al-Muthaffifiin: 35)**

Kaum Mukminin melihat musuh-musuh Allah yang sedang disiksa di neraka, sedangkan mereka sendiri bersenang-senang di atas kasur yang ditutupi kelambu. Hal ini abadi dan tidak tertandingi sedikit pun oleh waktu dunia.

"Apakah orang-orang kafir itu diberi balasan (hukuman) terhadap apa yang telah mereka perbuat?" **(al-Muthaffifiin: 36)**

Apakah orang-orang kafir dibalas atas penghinaan yang pernah mereka lakukan kepada kaum Mukminin atau tidak? Ya. Mereka akan dibalas dengan balasan yang paling sempurna atas penghinaan dengan menertawakan kaum Mukminin. Kata (الثواب) berasal dari (ثاب-يثوب) yang berarti kembali, yaitu sesuatu yang kembali kepada seorang hamba sebagai balasan atas perbuatannya. Kata ini digunakan untuk menunjukkan balasan yang baik dan buruk. Kalimat pertanyaan dalam ayat tersebut bermakna *taqriir* (menetapkan) untuk kaum Mukminin.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Para ulama berdalil dengan ayat-ayat tersebut hal-hal berikut.

1. Orang-orang kafir akan senantiasa memusuhi, dengki, dan berbeda dengan kaum Mukminin. Tidak akan pernah bertemu antara keimanan dengan kekufuran, agama yang benar dengan kesesatan, serta akhlak yang mulia dengan akhlak yang hina. Beragam bentuk permusuhan yang dihembuskan oleh kaum musyrikin terhadap kaum Mukminin, di antaranya sebagaimana yang disebutkan oleh ayat ini, yaitu penghinaan terhadap

kaum Mukminin serta mencela dan merendahkan agama Islam. Demikian juga kebanggaan mereka untuk menghina kaum Mukminin di depan teman-teman mereka dan bangga dengan kesyirikan dan kemaksiatan serta bersenang-senang dengan kelezatan duniawi. Juga perkataan mereka bahwa kaum Mukminin dalam kesesatan karena telah meninggalkan agama nenek moyang mereka dan mengikuti agama Muhammad saw. serta tidak bersenang-senang dengan kenikmatan yang di depan mata demi mengharapkan pahala yang belum tentu didapatkan.

2. Orang-orang kafir akan mendapatkan balasan setimpal di akhirat sebagaimana yang telah mereka perbuat dan katakan. Ini bertujuan untuk menghibur kaum Mukminin dan meneguhkan mereka untuk tetap memegang teguh ajaran Islam. Juga agar mereka bersabar terhadap berbagai kewajiban dan gangguan para musuh dalam beberapa waktu, demi mendapatkan pahala yang tanpa batas. Di akhirat, kaum Mukminin akan menghina dan menertawakan orang-orang kafir, sebagaimana orang-orang kafir menertawakan mereka di dunia karena kemiskinan. Kaum Mukminin juga akan menertawakan orang-orang kafir karena berbagai siksaan dan kesusahan yang akan mereka terima.

Qatadah berkomentar mengenai firman Allah SWT ﴿فَالْيَوْمَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ﴾, "Kami diberitahu bahwasanya Ka'ab pernah berkata, "Sesungguhnya di antara surga dan neraka ada setrika. Jika seorang Mukmin hendak melihat musuhnya ketika di dunia, dia melihatnya di sebagian setrika tersebut. Allah SWT berfirman dalam ayat yang lain,

"Maka dia meninjaunya, lalu dia melihat (teman)nya itu di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala." **(ash-Shaaffaat: 55)**

Dia berkata, "kami diberitahu bahwa dia melihat otak kaum kafir mendidih."

Kaum Mukminin masuk surga dan duduk di atas kasur yang tertutup kelambu seraya melihat orang-orang kafir yang sedang disiksa, menangis, mengatakan celaka dan melaknat sebagian mereka kepada sebagaian yang lain. Lantas dikatakan dengan nada penghina,

"Apakah orang-orang kafir itu diberi balasan (hukuman) terhadap apa yang telah mereka perbuat?" **(al-Muthaffifiin: 36)**

Ini seperti firman Allah SWT,

"Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia." **(ad-Dukhaan: 49)**

Maknanya, seakan-akan Allah SWT berfirman kepada kaum Mukminin, "Apakah Kami telah membalas orang-orang kafir atas perbuatan yang telah mereka lakukan, di antara mereka menertawakan kalian dan menghina agama kalian sebagaimana Kami membalas amalan saleh kalian?" Perkataan ini dapat membuat mereka lebih bergembira karena merasa lebih diagungkan dan musuh mereka direndahkan.

SURAH AL-INSYIQAAQ

MAKKIYYAH, DUA PULUH LIMA AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan surah al-Insyiqaaq, berdasarkan firman Allah SWT ﴿إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ﴾ *"Apabila langit terbelah."* berarti terbelah dan pecah berkeping-keping sebagai pertanda dihancurkannya alam semesta dan peringatan akan prahara besar hari Kiamat.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Empat surah berikut: Al-Insyiqaaq dan surah-surah sebelumnya yaitu surah al-Muthaffifiin, al-Infithaar dan at-Takwiir, semuanya berbicara tentang kondisi hari Kiamat. Dimulai berdasarkan urutan peristiwa yang terjadi di dalam surah-surah tersebut. Sebagian besar peristiwa yang disebutkan dalam surah at-Takwiir dan semua yang disebutkan dalam surah al-Infithaar, disebutkan pula di awal-awal surah al-Qiyaamah. Sebagian besar peristiwa yang disebutkan dalam surah al-Muthaffifiin tentang kondisi yang dialami para penjahat dan pelaku dosa, juga kondisi orang-orang yang bertakwa dan saleh semuanya terjadi di akhirat. Sementara surah al-Insyiqaaq lebih menekankan penyatuan antara pembukaan peristiwa-peristiwa mengerikan di hari Kiamat dan peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah itu seperti perhitungan yang ringan bagi orang Golongan Kanan dan perhitungan yang berat bagi Golongan Kiri.

Dalam surah-surah sebelumnya disebutkan tempat kitab-kitab catatan para malaikat pencatat, sementara dalam surah ini disebutkan cara menampilkan kitab-kitab tersebut.

Kandungan Surah

Inti pembicaraan surah ini sama seperti surah-surah Makkiyyah lainnya: perkara-perkara aqidah dan gambaran tentang Hari Kiamat. Surah ini dimulai dengan menerangkan beberapa fenomena perubahan-perubahan besar alam semesta ketika terjadinya kiamat. Allah SWT berfirman,

"Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh, dan apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh." **(al-Insyiqaaq: 1-5)**

Kemudian dilanjutkan dengan menerangkan kondisi yang akan dialami oleh manusia di tempat amalan mereka ditampilkan dan diperhitungkan dan terbaginya manusia ke dalam dua golongan yaitu Golongan Kanan dan Golongan Kiri. Allah SWT berfirman,

"Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya. Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang, maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku!' Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sungguh, dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan keluarganya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya dia mengira bahwa dia tidak akan kembali (kepada Tuhannya). Tidak demikian, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya." **(al-Insyiqaaq: 6-15)**

Kemudian Allah SWT bersumpah dangan *syafaq* (warna merah matahari setelah terbenam), waktu malam dan bulan atas adzab-adzab mengenaskan dan peristiwa-peristiwa sulit yang akan dialami oleh kaum musyrikin pada hari Kiamat. Allah SWT berfirman,

"Maka Aku bersumpah demi cahaya merah pada waktu senja, demi malam dan apa yang diselubunginya, demi bulan apabila jadi purnama, sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)." **(al-Insyiqaaq: 16-19)**

Surah ini kemudian ditutup dengan celaan terhadap kaum musyrikin, orang-orang kafir, atheis, eksistensialis dan sejenisnya karena ketidakberimanan mereka kepada Allah SWT. Dan juga ditutup dengan peringatan kepada mereka tentang adzab pedih yang menanti, serta berita tentang keselamatan kaum Mukminin yang beriman dan beramal saleh. Allah menganugerahi mereka pahala yang abadi, terus-menerus, tiada terputus ataupun berkurang. Allah SWT berfirman,

"Maka mengapa mereka tidak mau beriman? Dan apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tidak (mau) bersujud, bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya). Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka). Maka sampaikanlah kepada mereka (ancaman) adzab yang pedih, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya." **(al-Insyiqaaq: 20-25)**

Kesimpulan: surah yang mulia ini mengandung dua bahasan utama, yaitu mengenai keterangan tentang buah yang akan dipetik oleh manusia dari amalannya pada hari Kiamat nanti dan terbatasnya tempat kembali bagi manusia yang hanya memiliki dua tempat, surga yang penuh dengan kenikmatan atau neraka yang penuh dengan adzab dan siksaan.

Keutamaan Surah

Muslim dan an-Nasa'i meriwayatkan bahwa suatu ketika Abu Hurairah r.a. membaca ﴿إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ﴾ *"Apabila langit terbelah,"* kepada mereka, lalu beliau bersujud. Setelah selesai, beliau memberitahukan bahwa Rasulullah Saw melakukan sujud (Tilawah) pada surah ini.

Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Rafi`, ia berkata, *"Aku pernah melaksanakan shalat Isya bersama Abu Hurairah. Ia membaca* ﴿إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ﴾ *kemudian bersujud. Lalu aku menanyakan hal itu, dan ia menjawab, "Aku pernah melakukannya di belakang Rasulullah saw, dan aku akan tetap melakukannya sampai bertemu Allah."*

An-Nasa'i menambahkan, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Kami bersujud bersama Rasulullah Saw dalam surah ﴿إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ﴾ dan surah ﴿اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ.﴾

PRAHARA HARI KIAMAT DAN TERBAGINYA MANUSIA MENJADI DUA GOLONGAN

Surah al-Insyiqaaq Ayat 1 - 15

إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ ﴿١﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿٣﴾ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾ يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ ﴿٦﴾ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿١٣﴾ إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَحُورَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا ﴿١٥﴾

"Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh, dan apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh. Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya. Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang, maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku!' Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sungguh, dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan keluarganya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya dia mengira bahwa dia tidak akan kembali (kepada Tuhannya). Tidak demikian, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya." **(al-Insyiqaaq: 1-15)**

Qira'aat

﴿وَيَصْلَىٰ﴾:

Nafi', Ibnu Katsir, Ibnu Amir dan al-Kisa`i membaca dengan men*dhammah*kan huruf *ya'* (يُصَلَّى) dan ahli *qiraa'ah* yang lainnya membaca dengan *fathah* (وَيَصْلَى).

I'raab

﴿إِذَا﴾ ﴿إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ﴾ adalah *zharf, 'aamil* yang terdapat di dalamnya adalah *jawab*nya. *Jawab*nya *muqaddar,* yakni (بعثتم) *(kalian dibangkitkan).* Bisa juga *jawab*nya yang lain, ﴿وَأَذِنَتْ﴾ *taqdir*nya adalah (إذا السماء انشقت أذنت). Pendapat lain mengatakan, *jawab*nya adalah ﴿يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ﴾, *taqdir*nya (فيا أيها الإنسان) dan *fa'* jawabnya adalah *mahdzuf* atau *jawab*nya adalah ﴿فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ﴾.

﴿أَنْ﴾ ﴿إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَحُورَ﴾ adalah bentuk (أن) yang diringankan. Aslinya adalah (أنّ) dengan *tasydid* pada huruf *nun,* kemudian diringankan menjadi (ن) *isim*nya *mahdzuf,* asalnya adalah (أنه) dan ia sebagai pengganti posisi kedua *maf'uul* ﴿ظَنَّ﴾. ﴿ظَنَّ﴾ dan *ma'muul*nya *marfuu'* sebagai *khabar* dari (إن).

Balaaghah

﴿السَّمَاءُ﴾ dan ﴿الْأَرْضُ﴾ antara keduanya terdapat *ath-thibaaq.*

﴿وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ﴾ dan ﴿فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ﴾ antara keduanya terdapat *muqaabalah.*

﴿إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ﴾ dan seterusnya terdapat *saja' murashsha',* yaitu kesamaan bunyi huruf pada akhir ayat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿انْشَقَّتْ﴾ terbelah dan berkeping-keping. ﴿وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا﴾ mendengar dengan seksama dan menaati perintah Tuhannya karena pengaruh kemahakuasaan-Nya ketika Dia ingin memecahnya bagaikan ketundukan seorang yang patuh mendengar perintah. Kata (أذن) berarti menyimak dengan seksama terhadap sesuatu.[149]

---

149 Rasulullah saw. bersabda, *"Allah tidak mengizinkan sesuatu sebagaimana Dia mendengar kepada seorang Nabi yang memperindah suaranya dalam membaca Al-Qur'an."* (*Kitab an-Nihaayah* karya Ibnul Atsiir 33/1).

Pecahnya langit ini dengan kabut, sebagaimana firman-Nya,

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) langit pecah mengeluarkan kabut putih dan para malaikat diturunkan (secara) bergelombang." **(al-Furqaan: 25)**

﴿وَحُقَّتْ﴾ wajib baginya untuk mendengar, patuh dan tunduk. ﴿مُدَّتْ﴾ bumi dibentangkan dan diluaskan kawasannya dengan diratakannya gunung-gunung, lembah-lembah, dan bangunan-bangunan yang ada di atasnya. ﴿وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا﴾ bumi melempar keluar isi-isinya dan manusia-manusia yang telah meninggal dunia. ﴿وَتَخَلَّتْ﴾ bumi berusaha sepenuh kemampuannya untuk mengosongkan dirinya hingga tidak ada lagi satu pun yang tersisa di dalam perutnya. ﴿وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا﴾ patuh, dan taat kepada perintah Tuhannya. ﴿وَحُقَّتْ﴾ wajib baginya untuk mendengar, patuh dan tunduk. Semua itu terjadi pada hari Kiamat.

Jawab ﴿إِذَا﴾ dan apa yang di*'athaf*kan kepadanya *mahdzuf*, dan ditunjukkan oleh kalimat yang datang setelahnya. *Taqdir*nya adalah (لقي الإنسان عمله) *manusia menemukan balasan amalannya*, atau (بعثتم) *kalian dibangkitkan*.

﴿كَادِحٌ﴾ berusaha keras dan bersungguh-sungguh dalam amalmu. ﴿إِلَىٰ رَبِّكَ﴾ untuk bertemu Tuhanmu, yakni kematian. ﴿فَمُلَاقِيهِ﴾ engkau akan menemukan balasan amalan baik atau buruk yang kau lakukan pada hari Kiamat. ﴿فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ﴾ diberikan kitab catatan amalannya. ﴿بِيَمِينِهِ﴾ dengan tangan kanannya, yaitu orang yang beriman. ﴿حِسَابًا يَسِيرًا﴾ perhitungan yang mudah, tidak ada pertanyaan, hanya sekadar menunjukkan amalan, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim, kemudian ia dibebaskan. Dalam hadits tersebut dijelaskan, *"Barangsiapa yang dihisab amalannya, ia akan diadzab."* ﴿وَيَنقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا﴾ ia kembali kepada keluarganya yang beriman di dalam surga dalam keadaan bahagia dengan *hisab* yang ringan tersebut.

﴿مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ﴾ orang yang diberikan kitabnya dari belakang punggungnya, yaitu orang kafir. Ia diberikan buku catatan amalannya dengan tangan kirinya dari belakang punggungnya. Pendapat yang lain menyebutkan tangan kanannya diikat ke lehernya, dan tangan kirinya dijadikan di belakang punggungnya. ﴿فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا﴾ ia berteriak ketika melihat kehancuran yang akan menimpa dirinya, "sungguh diriku akan binasa!" ﴿وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا﴾ dibakar api yang menyala-nyala dan api yang mahadahsyat. ﴿إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا﴾ dahulu di dunia ia selalu bersenang-senang dan berbangga-bangga mengikuti hawa nafsunya.

﴿يَحُورَ﴾ kembali. Maksudnya, ia mengira bahwa ia tidak akan kembali kepada Tuhannya. ﴿بَلَىٰ﴾ bahkan ia akan kembali. Kata (بَلَى) ini menjadi bermakna kalimat positif karena sebelumnya ada kata ﴿لَن﴾ yang menegasikan makna kalimat sehingga ia berarti, "ya, bahkan ia akan kembali." ﴿إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا﴾ Allah SWT Maha Mengetahui segala perbuatannya dan mengetahui bahwa ia akan kembali. Allah tidak akan membiarkannya, tetapi akan mengembalikannya dan memberi ganjaran amal perbuatannya.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memberitakan prahara hari Kiamat dan tanda-tandanya dengan firman-Nya,

"Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh." **(al-Insyiqaaq: 1-2)**

Apabila langit terbelah dan berkeping-keping yang menjadi tanda hancurnya alam semesta. Terbelahnya langit ini merupakan tanda-tanda telah datangnya hari Kiamat. Langit mematuhi dan tunduk kepada perintah Tuhannya dan memang tidak ada yang bisa ia lakukan selain menaati, tunduk dan mendengar perintah-Nya. Karena Dia lah Rabb

Yang Mahaagung, Sang Mahaperkasa yang tidak mungkin dapat dicegah dan dikalahkan. Dia Maha Menundukkan segala sesuatu. Segala sesuatu tunduk dan patuh kepada-Nya.

"Dan apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong." **(al-Insyiqaaq: 3-4)**

Apabila bumi telah dibentangkan, diratakan, dan diluaskan dengan hilangnya gunung-gunung dan lembah-lembahnya. Allah SWT meleburkannya hingga menjadi lembah yang datar. Kemudian bumi mengeluarkan isi-isinya berupa orang-orang yang telah meninggal dunia serta barang-barang tambang yang ada di dalam perutnya. Bumi melempar keluar semua itu ke permukaannya sehingga ia benar-benar kosong dari semua itu, lalu ia berlepas diri kepada Allah dari semua manusia yang ada padanya dan berlepas diri dari segala perbuatan mereka.

Ayat yang serupa dengan ayat ini adalah firman Allah,

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, 'Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya, kemudian Dia akan menjadikan (bekas gunung-gunung) itu rata sama sekali, (sehingga) kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang rendah dan yang tinggi di sana.'" **(Thaahaa: 105-107)**

"Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh." **(al-Insyiqaaq: 5)**

Ia mendengar dan menaati titah Tuhannya, dan tidak ada pilihan lain baginya selain berserah diri dan mematuhi segala perintah Tuhannya. Karena ia sendiri berada di genggaman kekuasaan Tuhan. *Jawab* ﴿إِذَا﴾ dihilangkan (*mahdzuf*) untuk menunjukkan kepada manusia makna ketegangan yang tiada tara. *Taqdiir* kalimatnya adalah Apabila terjadi apa yang terjadi, kalian akan melihat segala amalan baik dan buruk yang telah kalian lakukan.

"Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya." **(al-Insyiqaaq: 6)**

Wahai sekalian manusia. Yang dimaksud di sini adalah jenis manusia secara umum yang meliputi manusia yang beriman dan kafir. Sesungguhnya engkau telah berusaha dengan segala daya upayamu dan bersungguh-sungguh beramal di dalam kehidupan ini. Dan akhir dari semua usahamu itu adalah kembali kepada Tuhanmu atau kembali kepada-Nya melalui kematian. Dan engkau pasti akan menemukan ganjaran perbuatanmu, baik maupun buruk. Atau engkau pasti akan bertemu Tuhanmu dengan amalanmu. *Al-Kadhu* artinya adalah usaha keras dalam beramal sampai berbekas.

Abu Dawud ath-Thayaaliisi meriwayatkan, dari Jabir bin Abdullah r.a. bahwa ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, *"Jibril berkata, 'Wahai Muhammad, hiduplah sekehendakmu, tetapi kau pasti akan mati, cintailah apa pun yang kau inginkan, tapi kau pasti akan berpisah dengannya, beramallah sekehendakmu, tapi kau pasti akan menemukan balasannya."*

Firman Allah ﴿فَمُلَاقِيهِ﴾, *dhamiir* yang ada (ـه), kembali kepada amal perbuatan baik atau buruk. Pendapat lain menyebutkan bahwa *dhamir* tersebut kembali kepada firman-Nya ﴿رَبِّكَ﴾, yakni engkau pasti akan bertemu dengan Tuhanmu. Artinya, Dia akan membalas segala perbuatan yang telah engkau lakukan.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan keadaan manusia dan terbaginya mereka menjadi dua golongan pada hari Kiamat. Golongan pertama yaitu orang yang beriman,

"Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada keluarganya

(yang sama-sama beriman) dengan gembira." **(al-Insyiqaaq: 7-9)**

Adapun orang yang diberikan kitab catatan amal perbuatannya dengan tangan kanannya, dan mereka itu adalah orang-orang yang beriman. Mereka akan di*hisab* dengan *hisab* yang ringan, yaitu dengan memampangkan segala keburukannya, kemudian Allah SWT mengampuninya, tanpa mempertanyakannya. Itulah yang disebut dengan *al-hisaab al-yasiir* (perhitungan yang ringan).

Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa`i, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Aisyah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ نُوْقِشَ الحِسَابُ عُذِّبَ، قَالَتْ: فَقُلْتُ: أَفَلَيْسَ قَدْ قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا﴾؟ فَقَالَ: لَيْسَ ذَاكِ بِالْحِسَابِ، وَلَكِنْ ذَالِكَ الْعَرْضُ، مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُذِّبَ.

"Barangsiapa yang dalam hisabnya amalannya dipertanyakan maka ia akan diadzab." Aisyah berkata, "Aku bertanya, bukanlah Allah SWT berfirman yang artinya, "Maka ia akan dihisab dengan hisab yang ringan"? Beliau menjawab, "Bukan itu maksudnya, yang dimaksudkan adalah 'ardh (pemampangan amal perbuatan), tetapi barangsiapa yang dalam hisabnya dipertanyakan pada hari Kiamat nanti, maka ia akan diadzab." **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa`i dan Ahmad)**

Orang yang diberikan kitab catatan amalnya dari tangan kanannya ini akan di*hisab* dengan *hisab* yang ringan yaitu dengan dipampangkannya amal perbuatannya. Setelah itu ia kembali kepada kelurganya dengan perasaan riang gembira, berkat kebaikan dan kemuliaan yang Allah anugerahkan kepadanya.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Tsauban yang pernah dimerdekakan oleh Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda,

إِنَّكُمْ تَعْمَلُوْنَ أَعْمَالًا لَا تُعْرَفُ، وَيُوْشَكُ الغَائِبُ أَنْ يَثُوْبَ إِلَى أَهْلِهِ، فَمَسْرُوْرٌ أَوْ مَكْظُوْمٌ.

"Sungguh kalian melakukan amalan-amalan yang tidak diketahui, sehingga hampir seseorang kembali kepada keluarganya dalam keadaan gembira ataupun bersedih." **(HR Thabrani)**

Yang semisal dengan ayat-ayat di atas adalah firman-Nya,

"Adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kanannya, maka dia berkata, 'Ambillah, bacalah kitabku (ini).' Sesungguhnya aku yakin, bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai." **(al-Haaqqah: 19-21)**

Golongan yang kedua yaitu orang-orang kafir.

"Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang, maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku!' Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." **(al-Insyiqaaq: 10-12)**

Adapun orang yang diberikan kitab catatan amalannya dengan tangan kirinya dari belakang punggung karena tangan kirinya diringkus ke belakang punggungnya, kemudian kitabnya diberikan dengannya, sementara tangan kanannya dirantai dengan lehernya. Ketika ia membaca kitabnya, ia berteriak, "Betapa merugi dan celakanya diriku!" Kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka dan merasakan kedahsyatan panasnya.

Ayat yang serupa dengan ayat di atas adalah firman Allah,

"Dan adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kirinya, maka dia berkata, 'Alangkah baiknya jika kitabku (ini) tidak diberikan kepadaku. Sehingga aku tidak mengetahui bagai-

mana perhitungan. Wahai, kiranya (kematian) itulah yang menyudahi segala sesuatu. Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku. Kekuasaanku telah hilang dariku.'" **(al-Haaqqah: 25-29)**

Kemudian Allah SWT menyebutkan dua penyebab adzab-Nya:

1. *"Sungguh, dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan keluarganya (yang sama-sama kafir)."* **(al-Insyiqaaq: 13)**

   Karena ia di dunia hanya hidup bersenang-senang, tidak memikirkan akibat dari apa yang ia perbuat, tidak takut pada apa yang ada di masa depannya. Ia hanya mengikuti hawa nafsunya dan mengendalikan syahwatnya dengan sombong dan bangga karena tidak ada peringatan bahaya akhirat di dalam dirinya. Akhirnya, kesenangan yang sebentar itu mengakibatkan kesedihan yang tiada akhir.

2. *"Sesungguhnya dia mengira bahwa dia tidak akan kembali (kepada Tuhannya)."* **(al-Insyiqaaq: 14)**

   Sebab keterpedayaan dan ketakaburannya itu adalah karena ia mengira bahwa ia tidak akan dikembalikan kepada Allah dan tidak akan dibangkitkan untuk di*hisab* dan dihukum serta tidak akan dibangkitkan kembali setelah mati. Kemudian, Allah SWT membantah prasangkanya dengan berfirman,

   "Tidak demikian, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya." **(al-Insyiqaaq: 15)**

   Bahkan ia akan kembali dan dikembalikan kepada Tuhannya. Allah akan mengembalikan wujudnya sebagaimana Dia memulainya. Kemudian, Dia akan membalas segala perbuatannya yang baik maupun yang buruk karena Dia Maha Mengetahui tentang dirinya dan perbuatannya. Tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari pengetahuan Allah SWT.

Dalam hal ini terdapat isyarat bahwa pasti ada alam kehidupan sebagai tempat pembalasan segala amal selain alam kehidupan tempat manusia dibebankan oleh perintah agama. Karena hal ini adalah konsekuensi dari sifat ilmu Allah Yang Mahasempurna, Kemahakuasaan dan Kebijaksanaan-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat yang mulia di atas menunjukkan beberapa hal berikut.

1. Di antara tanda-tanda Kiamat adalah: *pertama,* pecah dan berantakannya langit dengan *ghamaam* (kabut). *Ghamaam* adalah seperti awan yang putih. *Kedua,* dibentangkannya bumi dan diluluh-lantakkannya gunung-gunung yang ada di atasnya, dikeluarkannya orang-orang yang telah meninggal dunia, dan berlepasnya bumi dari mereka semua. Langit dan bumi kedua-duanya mendengar dengan seksama, tunduk, dan mematuhi titah Tuhannya. Tidak ada pilihan lain bagi keduanya selain menaati perintah-Nya.
2. Setiap manusia berusaha dan bersusah payah dalam hidupnya, kemudian ia pasti kembali pada hari Kiamat kepada Tuhannya. Ia akan bertemu dengan-Nya dan mendapatkan balasan amalannya. Qatadah berkata, "Wahai anak Adam, sungguh usahamu sangatlah lemah. Maka barangsiapa yang bisa bersusah payah dalam menaati Allah, hendaklah ia melakukannya, dan tiada kekuatan melainkan karena Allah." Hal ini adalah bukti bahwa dunia adalah tempat bersusah payah dan berlelah-lelah, tidak rehat ada kesenangan di dalamnya.
3. Manusia terbagi menjadi dua golongan pada hari Kiamat: orang bahagia dan beriman serta orang sengsara dan kafir.

Adapun golongan yang pertama, mereka adalah orang yang diberikan kitab catatan amalan mereka dengan tangan kanannya, kemudian amalannya di*hisab* dengan tidak dipertanyakan dan Allah mengampuni mereka, kemudian kembali kepada keluarga mereka dalam keadaan berbahagia. *"Ya Allah jadikanlah kami bagian dari mereka."*

Adapun golongan kedua, merekalah orang-orang yang menerima kitab catatan amalan mereka dengan tangan kiri langsung atau dengan tangan kiri melalui belakang punggung mereka, sehingga mereka berteriak atas kehancuran yang akan mereka hadapi. Salah seorang di antara mereka berkata, "Betapa celakanya diriku, betapa meruginya diriku." Kemudian mereka dimasukkan ke dalam neraka dan merasakan panasnya.

Sebab meruginya kelompok ini adalah kesombongan mereka di dunia dan pengingkaran mereka terhadap hari kebangkitan, hari peng*hisab*an, hari pembalasan dengan pahala atau adzab. Dan Allah Maha Mengetahui tentang diri mereka dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.

Kesenang-senangan itu dilarang jika: melahirkan kesombongan dan kemewahmegahan, bukan kesenangan yang bersumber dari keridhaan terhadap takdir Allah, dan bukan karena mendapatkan beberapa kesempurnaan dan keutamaan diri, berdasarkan firman Allah SWT,

"Katakanlah (Muhammad), 'dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira.'" **(Yunus: 58)**

Ibnu Zaid berkata, "Allah SWT menyifati penududuk surga sifat-sifat seperti, perasaan takut, sedih, menangis, dan iba, di dunia, kemudian Allah membalas hal itu dengan nikmat dan kebahagiaan di akhirat." Lalu ia membaca firman Allah,

"Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diadzab).' Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab neraka." **(ath-Thuur: 26-27)**

Kemudian, ia berkata, "Allah SWT juga menyifati penghuni neraka dengan sifat-sifat seperti bersenang-senang, tertawa dan menikmati buah-buahan di dunia, sebagaimana firman-Nya,

"Sungguh, dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan keluarganya (yang sama-sama kafir)." **(al-Insyiqaaq: 13)**

4. Firman Allah ﴿بَلَىٰ﴾ yakni, "Ya, mereka akan dibangkitkan," adalah dalil kepastian terjadinya hari kebangkitan dan bahwa (akhirat) adalah tempat keadilan mutlak yang padanya setiap manusia akan mendapatkan balasan amal perbuatannya, baik maupun buruk.

PENGUKUHAN KEPASTIAN TERJADINYA HARI KIAMAT DAN PRAHARA YANG TERJADI SETELAHNYA

Surah al-Insyiqaaq Ayat 16 - 25

فَلَآ أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ ﴿١٦﴾ وَالَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٧﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ ﴿١٨﴾ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ ﴿١٩﴾ فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ ﴿٢١﴾ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُكَذِّبُونَ ﴿٢٢﴾ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴿٢٣﴾ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٤﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٢٥﴾

"Maka Aku bersumpah demi cahaya merah pada waktu senja, demi malam dan apa yang diselubunginya, demi bulan apabila jadi purnama, sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). Maka mengapa mereka tidak mau beriman? Dan apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tidak (mau) bersujud, bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya). Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka). Maka sampaikanlah kepada mereka (ancaman) adzab yang pedih, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya." **(al-Insyiqaaq: 16-25)**

Qiraa`aat

﴿لَتَرْكَبُنَّ﴾:

Ibnu Katsir, Hamzah, al-Kisa`i dan Khalaf membacanya dengan (لَتَرْكَبَنَّ) mem*fathah*kan huruf *ba`*, sedangkan para ahli *qiraa'aat* yang lain membaca dengan men*dhammah*kannya.

﴿الْقُرْآنُ﴾:

Ibnu Katsir dan Hamzah membaca secara *waqaf* (القران) dengan tidak membaca huruf *hamzah*.

I'raab

﴿لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ﴾ yakni kalian akan mengalami suatu keadaan setelah keadaan yang lain (berbagai macam kondisi). ﴿عَنْ﴾ di sini bermakna (بعد), "setelah." Dalilnya adalah perkataan penyair, (سادوا كابرا عن كابر), yakni mereka memimpin sebagai orang besar dan setelah orang besar. (تركبن) asal katanya adalah (تركبون), huruf *nun* yang merupakan alamat *rafa' mahdzuf* (dihapus) karena berderet dengan huruf yang sama setelahnya. Huruf *waawu* juga *mahdzuf* karena bertemunya dua huruf mati.

﴿لَا يُؤْمِنُونَ﴾ dalam posisi *manshub* sebagai *haal* dari *dhamiir (hum)* ada kata ﴿لَهُمْ﴾ *'aamil*-nya adalah makna *fi'il* yang dalam huruf *laam* ﴿لَهُمْ﴾.

﴿إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ bisa sebagai *istitsnaa` muttashil* dari *jins* sehingga ﴿الَّذِينَ آمَنُوا﴾ dalam posisi *manshub* karena ia merupakan *istitsnaa`* dari (*hum*) pada kata ﴿فَبَشِّرْهُمْ﴾. Bisa juga sebagai *istitsnaa`munqathi'* sehingga (الذين آمنوا) daam posisi *manshub* karena *istitsnaa` munqathi' i'raab*-nya *manshub*.

Balaaghah

Antara ﴿وَسَقَ﴾ dan ﴿اتَّسَقَ﴾ terdapat *jinaas naaqish.*

﴿لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ﴾ terdapat *kinaayah*, untuk meng*kinaayah*kan kesulitan dan prahara besar yang dihadapi oleh manusia.

﴿فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ terdapat *ushluub tahammuki*, yaitu menggunakan berita gembira untuk mengungkapkan ancaman untuk menghina dan merendahkan orang-orang kafir.

﴿فَلَا أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ، وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ، وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ، لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ﴾ terdapat *saja' murashsha'*, yaitu kesamaan huruf-huruf akhir untuk menyelaraskan ujung ayat, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بِالشَّفَقِ﴾ warna kemerah-merahan yang terlihat di atas ufuk barat setelah matahari tenggelam. Namun, diriwayatkan dari Abu Hanifah r.a. bahwa *syafaq* adalah warna putih (cerah) setelah warna merah tersebut. Dinamakan *syafaq* karena kelembutan warnanya, diambil dari kata *syafaqah*, yang berarti kelembutan dan kasih sayang.

﴿وَسَقَ﴾ berarti menyatukan, mengumpulkan, dan menutupi apa yang dimasukinya seperti makhluk melata dan lain sebagainya. ﴿اتَّسَقَ﴾ berkumpul dan sempurna cahayanya dan menjadi purnama. Hal ini terjadi ketika pertengahan bulan Qamariah. Inilah yang dikenal dengan fenomena *al-qamar al-azraq* (bulan biru). Ahli astronomi berpendapat bahwa mungkin terjadinya dua purnama

dalam satu bulan di Eropa dan Asia karena posisi bulan terletak di tengah bumi sebelah barat, dalam jangka waktu 12 tahun dan di antara 19 tahun. Bulan pernah purnama pada tanggal 31 Juli tahun 1985 M dan pada kesempatan berikutnya bulan purnama lagi pada tanggal 2 Desember 1990 M.

﴿لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ﴾ kalian akan menemui berbagai kondisi setelah kondisi lain yang berbeda-beda tingkat kesulitannya. Sebagian lebih sulit dan berat dari yang lain. (طبق) keadaan dan kondisi yang berlipat dari lainnya. Maksudnya adalah perjalanan kaum kafir akan melalui berbagai macam kondisi yang berbeda-beda, sebagiannya lebih parah dari yang lain. Yaitu kematian dan peristiwa-peristiwa hari Kiamat yang terjadi setelahnya. ﴿فَمَا لَهُمْ﴾ *"mengapa mereka,"* yakni orang-orang kafir. ﴿لَا يُؤْمِنُونَ﴾ tidak mau beriman dengan hari Kiamat. ﴿لَا يَسْجُدُونَ﴾ tidak tunduk dan beriman kepada Al-Qur'an dengan mukjizatnya.

﴿يُكَذِّبُونَ﴾ mendustakan, Al-Qur'an, hari kebangkitan dan yang lainnya. ﴿يُوعُونَ﴾ mereka mengumpulkan di dalam hati mereka kesyirikan, kekufuran, maksiat, pendustaan, keberpalingan, dan perbuatan-perbuatan buruk seperti dengki, zalim, dan bermusuhan.

﴿فَبَشِّرْهُمْ﴾ berikanlah mereka *bisyaarah*. *Bisyaarah* adalah menyampaikan berita yang menggembirakan, tetapi yang dimaksud di sini adalah memberikan kabar tentang adzab. *Ushluub*/gaya bahasa ini adalah sebagai bentuk pelecehan terhadap orang-orang kafir. ﴿إِلَّا الَّذِينَ﴾ *istitsnaa`* di sini bermakna (لكن) "tetapi" dan merupakan *istitsnaa` munqathi'*. Namun bisa juga sebagai *istitsnaa` muttashil* dan maknanya adalah "kecuali" orang-orang yang bertobat dan beriman dengan hari kebangkitan. ﴿غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾ tidak akan terputus dan berkurang serta mereka tidak akan dikarunai nikmat. Seperti kalimat (فلان مَنَّ الحبل), yakni si fulan memutuskan tali.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan kondisi manusia pada hari Kiamat dan terbaginya mereka menjadi dua golongan, yaitu golongan yang berbahagia dan golongan yang sengsara, Allah SWT kemudian menekankan kepastian terjadinya hari Kiamat ini beserta peristiwa-peristiwa yang menyertainya. Allah bersumpah dengan tanda-tanda yang nyata di alam semesta yaitu *syafaq*, waktu malam, dan bulan bahwa hari kebangkitan pasti datang dan bahwa manusia akan menghadapi kondisi dan situasi yang sangat berat dan sulit.

Kemudian, Allah SWT menceritakan beberapa tindakan aneh manusia, yaitu mereka tidak beriman dengan Al-Qur'an dan hari Kebangkitan. Mereka juga tidak mau tunduk kepada ayat-ayat Al-Qur'an karena sifat mereka yang keras kepala dan sombong. Akhirnya mereka akan disiksa dengan siksaan yang paling pedih, kecuali orang yang bertobat dan melakukan amal saleh, bagi mereka pahala yang abadi dan tiada pernah putus.

Tafsir dan Penjelasan

"Maka Aku bersumpah demi cahaya merah pada waktu senja, demi malam dan apa yang diselubunginya, demi bulan apabila jadi purnama." **(al-Insyiqaaq: 16-18)**

Allah SWT bersumpah dengan *syafaq*, yaitu warna merah yang tampak setelah matahari terbenam sampai datang waktu Isya, dan bersumpah dengan malam yang gelap gulita dan segala yang ia liputi, menutupi segala yang tersebar dan tampak di siang hari, serta bersumpah dengan bulan ketika ia telah menjadi purnama di pertengahan bulan Qamariah. Bersumpah dengan segala hal ini merupakan tanda pengagungan terhadapnya dan pengagungan terhadap Kemahakuasaan Penciptanya.

Kata (لا أقسم) adalah sumpah (yang artinya, "Tidak! Sungguh Aku bersumpah...") huruf *"laa"* (yang berarti tidak) tersebut adalah jawaban dari perkataan sebelum kalimat sumpah tersebut. Allah membantah orang-orang musyrik yang menyangka dirinya tidak akan kembali kepada Allah bahwa mereka benar-benar akan dikembalikan dan dibangkitkan. Allah SWT membatalkan prasangka mereka, kemudian Dia bersumpah setelahnya dengan *syafaq*.

"Sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)." **(al-Insyiqaaq: 19)**

Adalah *jawab al-qasam,* yakni kalian benar-benar akan menemui keadaan-keadaan tertentu setelah melalui berbagai keadaan yang berbeda-beda tingkat kesulitannya. Sebagian lebih berat dan sulit dari yang lain. Keadaan tersebut adalah kematian dan segala peristiwa dan prahara hari Kiamat yang terjadi setelahnya. Kemudian, tempat kembali terakhir adalah kekal di dalam surga atau neraka.

Ayat yang serupa adalah firman Allah SWT,

"Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan." **(at-Taghaabun: 7)**

Dan firman Allah SWT,

"Lalu bagaimanakah kamu akan dapat menjaga dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban." **(al Muzzammil: 17)**

Kemudian Allah SWT mengingkari ketidakpercayaan orang-orang kafir terhadap hari kebangkitan dan berfirman,

"Maka mengapa mereka tidak mau beriman?" **(al-Insyiqaaq: 20)**

Yakni, apakah yang mencegah kalian beriman kepada hari kebangkitan, hari Kiamat, Muhammad saw., dan Al-Qur'an yang ia bawa, padahal banyak hal yang tidak bisa mengelak dari beriman kepada semua itu, seperti dalil-dalil *kauniyah* tak terbantahkan yang menunjukkan kemahakuasaan Allah atas segala sesuatu, mukjizat nyata yang membuktikan kebenaran Nabi saw. dan kebenaran wahyu Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya? Ini adalah bentuk *istifhaam inkaari.* Pendapat lain mengatakan *ta'ajjub,* yakni heranlah kalian oleh mereka yang tidak mau beriman walaupun dengan ayat-ayat seperti ini.

"Dan apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tidak (mau) bersujud." **(al-Insyiqaaq: 21)**

Apa yang mencegah mereka bersujud dan patuh ketika mereka dibacakan Al-Qur'an, yang mukjizatnya menunjukkan bahwa ia benar-benar diturunkan dari sisi Allah SWT? Sujud mereka merupakan bukti pengagungan, pemuliaan dan penghormatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, setelah mereka mengetahui bahwa ia benar-benar mukjizat, sementara mereka adalah ahli *fashaahah* dan *balaaghah.*

Abu Hanifah r.a. berdalil dengan ayat ini atas kewajiban sujud karena Al-Qur'an mencela orang yang mendengarnya, tetapi tidak bersujud.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan sebab mereka tidak beriman kepada Allah, rasul-Nya dan hari Kiamat. Allah SWT berfirman,

"Bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya). Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka)." **(al-Insyiqaaq: 22-23)**

Nyatanya sesungguhnya orang-orang kafir mendustakan kitab yang berisi akan penetapan tauhid, hari kebangkitan, pahala, dan siksa. Baik itu karena hasud kepada Rasulullah saw. maupun takut kehilangan berbagai hal yang bermanfaat, jabatan, dan kepentingan

atau karena membangkang demi bersikukuh memegang teguh ajaran nenek moyang mereka. Allah Maha Mengetahui kedustaan yang disembunyikan oleh makhluk dalam hati mereka. Juga mengetahui sebab-sebab pembangkangan mereka untuk tetap syirik dan kafir dan mencampurkan amalan saleh dengan buruk.

"Maka sampaikanlah kepada mereka (ancaman) adzab yang pedih." **(al-Insyiqaaq: 24)**

Wahai Nabi, beritahu mereka bahwa Allah SWT telah menyiapkan siksa pedih bagi mereka. Penggunaan kata *al-Bisyarah* untuk memberitahu siksa, padahal aslinya digunakan untuk memberitahu sesuatu yang menggembirakan. Hal ini bertujuan untuk menghina mereka.

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya." **(al-Insyiqaaq:25)**

Akan tetapi, orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya serta hari Kiamat dan tunduk kepada ajaran Al-Qur`an, beramal saleh, senantiasa menetapi amal saleh dengan seluruh anggota badannya, mereka akan mendapat pahala yang tidak terputus-putus kelak di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya,

"Sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya." **(Huud: 108)**

Dalam ayat tersebut *istitsna*`nya *munqati'* (terputus) menurut pendapat Zamakhsyari. Sebagian besar para ulama berpendapat maknanya adalah, Barangsiapa yang bertobat dari mereka dan beramal saleh, maka ia akan mendapatkan pahala yang besar. Dalam hal ini terdapat *targhib* (motivasi) untuk beriman dan taat serta melarang keras berbuat kufur dan maksiat.

Fiqih Kehidupan Dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Allah SWT bersumpah dengan *syafaq*, yaitu mega merah di langit yang muncul pada waktu tenggelamnya matahari hingga waktu Isya`. Juga bersumpah dengan malam dan apa yang dikumpulkannya, juga dengan rembulan jika telah sempurna bahwa hari kebangkitan dan hari Kiamat serta segala kondisi yang menyertainya akan benar-benar terjadi.
2. Apa yang menghalangi orang-orang kafir untuk beriman kepada Allah, rasul-Nya, hari Kiamat dan Al-Qur`an setelah tanda-tanda dan dalil-dalilnya jelas bagi mereka? Dan apa yang menghalangi mereka untuk tunduk dan sujud kepada Al-Qur`an ketika mendengarkannya setelah mereka mengetahui mukjizatnya dan mereka adalah para punggawa sastrawan Arab? Ini semua merupakan penghinaan kepada mereka bahwa mereka tidak melihat dalil-dalil yang telah jelas tersebut sehingga mereka dapat beriman dan sujud ketika membaca Al-Qur`an .
3. Jumhur ulama berpendapat bahwa ayat ini ﴿وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ﴾ merupakan tempat dilakukannya sujud tilawah, dengan dalil hadits yang telah disebutkan dari Abu Hurairah, bahwasanya dalam shalat dia membaca surah al-Insyiqaaq, lantas dia sujud tilawah. Setelah selesai, dia memberitahu kepada para jamaah, bahwasanya Rasulullah saw. melakukan sujud tilawah setelah membaca surah tersebut.

Imam Malik berkata, "surah tersebut bukan termasuk surah yang diharuskan sujud di dalamnya." Karena maknanya mereka tidak tunduk dan taat untuk mengerjakan kewajiban-kewajibannya. Per-

kataan imam Malik ini dikomentari oleh Ibnu Arabi yang dinukil oleh al-Qurthubi, "Yang benar, surah tersebut termasuk surah yang diharuskan untuk sujud. Ini adalah riwayat orang-orang Madinah dari Imam Malik dan itu diperkuat oleh Al-Qur`an dan Sunnah."[150]

4. Realitasnya, sesungguhnya orang-orang kafir mendustakan dalil-dalil yang mengharuskan untuk beriman meskipun sudah sangat gamblang. Pendustaan mereka terhadap dalil-dalil tersebut, bisa jadi karena taklid kepada nenek moyang mereka, membangkang, hasud, atau takut seandainya mereka menampakkan keimanan, mereka akan kehilangan jabatan dan kepentingan duniawi mereka.

   Allah Maha Mengetahui segala apa yang mereka sembunyikan di dalam hati berupa pendustaan, kesyirikan, pembangkangan serta semua aqidah sesat dan niat yang buruk. Allah akan membalas mereka atas hal itu.

5. Allah SWT secara terang-terangan mengancam orang-orang kafir dengan berfirman kepada Nabi-Nya ﴿فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ beritahu mereka akan siksa yang pedih di neraka Jahannam atas pendustaan mereka.

6. Allah SWT mengecualikan dari ancaman tersebut, orang-orang yang membenarkan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, serta beramal saleh, yaitu menunaikan kewajiban-kewajiban, maka mereka akan mendapatkan pahala yang tidak dikurangi dan tidak terputus. Sebagaimana yang telah kami jelaskan bahwa *istitsna`* (pengecualian) dalam ayat tersebut adalah *munqathi'* (terputus) menurut Zamakhsyari dan tidak mengapa dikatakan *muttashil* (tersambung). Seakan-akan Allah berfirman, "Kecuali orang-orang yang beriman dari mereka, dia mendapatkan pahala yang tidak putus-putus."

   Sebagian ulama menyebutkan bahwa firman Allah SWT ﴿إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ bukan merupakan *istitsna`*, tetapi itu merupakan *'athaf*, seakan-akan Allah berfirman (والذين آمنوا).

150 *Ahkaamul Qur`an* Ibnu Arabi: 4/ 1899, Tafsir al Qurthubi: 19/ 280-281.

SURAH AL-BURUUJ

MAKKIYYAH, DUA PULUH DUA AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan surah al-Buruuj karena dimulai dengan sumpah Allah dengan langit yang mempunyai gugusan bintang-bintang untuk memberitahu bahwa ia muncul dan tidak.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah ini memiliki tiga kaitan dengan surah sebelumnya.

1. Keduanya sama-sama dimulai dengan penyebutan langit. Oleh karena itu, di dalam hadits terdapat penyebutan langit-langit. Maksudnya adalah keempat surah ini, sebagaimana dikatakan *al-Musabbihaat.* Keempat surah tersebut adalah surah al-Infithaar, al-Insyiqaaq, al-Buruuj dan ath-Thaariq.
2. Kedua surah ini mengandung janji bagi orang-orang Mukmin, ancaman bagi orang-orang kafir, dan pernyataan akan keagungan Al-Qur`an.
3. Surah sebelumnya menjelaskan bahwa Allah SWT Maha Mengetahui segala apa yang ada di dalam hati kaum musyrikin atas Nabi dan kaum Mukminin yang bersama beliau, berupa berbagai macam gangguan fisik seperti memukul, membunuh, dan menyiksa di bawah terik matahari, serta gangguan nonfisik seperti dengki, *hasud,* memusuhi, memberontak, dan takut kehilangan kepentingannya. Di surah ini disebutkan bahwa ini adalah sikap orang-orang yang lebih dulu dari mereka dari kalangan kaum kafir yang durjana. Dalam hal ini, terdapat sebuah nasihat bagi kaum musyrikin dan peneguhan bagi kaum Mukminin.

Kandungan Surah

Surah Makkiyyah ini mengungkap satu segi penting dari aqidah, yaitu pengorbanan di jalan keimanan dan keyakinan, seperti kisah *ashhaabul ukhduud.*

Surah ini dimulai dengan sumpah dengan langit yang memiliki gugusan bintang, hari Kiamat, dan para Nabi yang bersaksi atas umat-umat mereka atas penghancuran orang-orang durjana yang telah membakar sebagian kaum Mukminin agar meninggalkan agama mereka. Allah SWT berfirman,

"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, dan demi hari yang dijanjikan. Demi yang menyaksikan dan yang disaksikan. Binasalah orang-orang yang membuat parit (yaitu para pembesar Najran di Yaman), yang berapi (yang mempunyai) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang

Mukmin. Dan mereka menyiksa orang-orang Mukmin itu hanya karena (orang-orang Mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji, yang memiliki kerajaan langit dan bumi. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." **(al-Buruuj: 1-9)**

Hal itu diikuti dengan ancaman bagi orang-orang yang membangkang dan memperingatkan mereka dengan siksa neraka Jahannam, serta janji bagi orang-orang Mukmin dengan surga. Allah SWT berfirman,

"Sungguh, orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertobat, maka mereka akan mendapat adzab Jahannam dan mereka akan mendapat adzab (neraka) yang membakar. Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, itulah kemenangan yang agung." **(al-Buruuj: 10-11)**

Surah ini diakhiri dengan menampakkan keagungan Allah, kemuliaan sifat-sifat-Nya, kemampuan-Nya untuk membalas kepada musuh-musuh-Nya, mengambil pelajaran dari kisah Fir'aun yang diktator. Allah SWT berfirman,

"Sungguh, adzab Tuhanmu sangat keras. Sungguh, Dialah yang memulai penciptaan (makhluk) dan yang menghidupkannya (kembali). Dan Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Pengasih, Yang memiliki Arsy, lagi Mahamulia, Mahakuasa berbuat apa yang Dia kehendaki. Sudahkah sampai kepadamu berita tentang bala tentara (penentang), (yaitu) Fir'aun dan Tsamud? Memang orang-orang kafir (selalu) mendustakan, padahal Allah mengepung dari belakang mereka (sehingga tidak dapat lolos). Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuz)." **(al-Buruuj: 12-22)**

Keutamaan Surah

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. pernah membaca surah al-Buruuj dan surah ath-Thaariq dalam shalat Isya'. Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. memerintahkan membaca surah-surah *samaawaat*[151] dalam shalat Isya`.

Sebab Turunnya Surah Dan Hikmahnya

Tujuan surah ini adalah untuk menghibur Nabi saw. dan para sahabat beliau dari gangguan orang-orang kafir dengan menjelaskan bahwa semua umat terdahulu mengalami perlakuan dan kondisi seperti penduduk Mekah, seperti *ashhaabul ukhduud* di Najran Yaman, Fir'aun dan Tsamud. Seluruh orang-orang kafir sama dalam pendustaan. Oleh karena itu, Allah SWT akan membalas mereka karena mereka berada dalam kekuasaan-Nya. Allah SWT berfirman,

"Padahal Allah mengepung dari belakang mereka (sehingga tidak dapat lolos)." **(al-Buruuj: 20)**

Ini merupakan sesuatu yang sudah ditetapkan di *Lauh Mahfudz* yang tidak bisa diubah, berdasarkan firman Allah SWT yang artinya,

"Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfudz)." **(al-Buruuj: 21-22)**

Sebab turunnya surah ini, -yang berbicara mengenai kisah *Ashhaabul Ukhduud*- ada sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh

151 Surah-surah *samaawaat* adalah Surah al-Infithaar, al-Insyiqaaq, al-Buruuj dan ath-Thaariq. (*Penj.*)

Muslim, Ahmad dan Nasa`i, bahwasanya salah seorang raja kafir, yaitu Dzu Nuwas seorang Yahudi yang bernama Zur'ah bin Tabban As'ad al-Himyari mendengar bahwa sebagian rakyatnya beriman kepada agama Nasrani.[152] Kemudian, dia berangkat menuju mereka dengan bala tentaranya dari Himyar. Tatkala tentaranya berhasil menangkap mereka, mereka diberi pilihan antara masuk agama Yahudi atau dibakar. Akhirnya mereka memilih mati. Lantas mereka menggali jurang dan menyalakan api di dalamnya. Kemudian berkata kepada orang-orang yang beriman, "Barangsiapa di antara kalian yang kembali ke agamanya semula, kami akan melepaskannya. Dan Barangsiapa yang tidak kembali, kami akan melemparkannya ke api. Lantas, mereka pun bersabar dan tentara itu melemparkan mereka ke api, sedangkan raja dan para pengikutnya menyaksikan hal itu."

Ada yang mengatakan bahwa jumlah korban saat itu adalah dua puluh ribu. Ada pula yang mengatakan dua belas ribu. Al-Kalbi berkata, "*Ashhaabul Ukhduud* jumlahnya tujuh puluh ribu jiwa."

Kesimpulannya: sesungguhnya Dzu Nuwwas adalah raja terakhir dari Himyar. Dia adalah seorang yang musyrik, membunuh *Ashhaabul Ukhduud* yang beragama Nasrani sebanyak hampir dua puluh ribu jiwa.[153]

Perincian Kisah: Kisah Penyihir, Rahib, dan Anak Kecil

Sumber yang terpercaya untuk kisah-kisah *Ashhaabul Ukhduud* ini adalah hadits shahih dari Nabi saw. bahwa ada seorang raja yang mempunyai penyihir. Ketika penyihir tersebut sudah tua, dia mengangkat anak kecil sebagai murid untuk diajari ilmu sihir. Di tengah perjalanan, si anak tersebut mendapati seorang rahib (ahli ibadah) sedang berbicara tentang nasihat untuk manusia. Hati si anak kecil tersebut akhirnya tertarik dengan pembicaraan rahib tersebut. Pada suatu hari, di tengah perjalanan ada hewan besar atau ular yang menghalangi manusia. Lantas si anak tersebut mengambil batu dan berdoa, "Ya Allah jika rahib tersebut lebih Engkau cintai daripada penyihir, bunuhlah hewan tersebut dengan batu ini." Lantas, batu tersebut pun membunuh hewan tersebut.

Setelah kejadian tersebut, si anak belajar kepada rahib hingga dia mampu menyembuhkan orang buta, lepra, dan berbagai penyakit lainnya. Teman sang raja yang buta pun berhasil dia sembuhkan. Lantas orang tersebut memberitahukan hal itu kepada sang raja. Sang raja pun bertanya, "Siapa yang menyembuhkan penglihatanmu?" Dia menjawab, "Tuhanku." Sang raja pun marah dan menyiksanya.

Lantas orang tersebut menunjukkan identitas anak tersebut. Sang raja pun menyiksa anak tersebut hingga dia pun menunjukkan keberadaan rahib. Si rahib enggan untuk meninggalkan agamanya, lantas dia pun dibunuh dengan digergaji dari atas ke bawah. Kemudian sang raja mendatangi si anak dan membawanya ke puncak gunung untuk dilemparkan dari puncak gunung. Si anak berdoa dan selamat. Kemudian bala tentara itu membawanya ke kapal kecil dan melepaskannya di tengah laut agar tenggelam dan dia pun selamat. Akhirnya si anak tersebut berkata kepada sang raja, "Kamu tidak akan dapat membunuhku hingga kamu mengumpulkan rakyat di tempat tinggi dan menyalipku di atas pohon. Kemudian, kamu ambil anak panah dari tempat anak panahku seraya berkata, "Demi menyebut nama Tuhan anak ini", lantas memanahkannya kepadaku."

---

152 Adh-Dhahhak berkata, "Mereka adalah kaum Nasrani dari Yaman, empat puluh tahun sebelum diutusnya Rasulullah saw.. Mereka ditangkap oleh Yusuf bin Syarahil bin Taba' al-Himyari. Saat itu mereka berjumlah delapan puluh lebih laki-laki. Dan dia membuat jurang, lantas membakar mereka di dalamnya."

153 *Tafsir Ibnu Katsir:* 4/ 549.

Kemudian, sang raja pun melepaskan panah itu dan mengenai pelipis anak tersebut. Si anak meletakkan tangannya pada pelipisnya, lantas meninggal dunia. Orang-orang yang hadir saat itu berkata, "Kami beriman kepada Tuhan anak tersebut." Salah seorang prajurit pun berkata kepada raja, "Apa yang paduka khawatirkan telah terjadi." Lantas sang raja memerintahkan untuk membuat jurang di samping jalan dengan dinyalakan api di dalamnya. Barangsiapa dari mereka yang tidak kembali ke agama Yahudi, dia akan dimasukkan ke jurang tersebut. Semua orang yang beriman dimasukkan ke jurang tersebut hingga giliran seorang ibu yang sedang membawa bayi. Dia pun tegang untuk jatuh ke jurang tersebut. Si bayi berkata, "Wahai ibuku, sabarlah sesungguhnya engkau berada dalam kebenaran. Panas api itu hanya sekejap saja." Si ibu pun sabar dan menjatuhkan diri ke api tersebut."

BERSUMPAH DENGAN BANYAK HAL BESAR UNTUK MELAKNAT ASH-HAABUL UKHDUUD

Surah al-Buruuj Ayat 1 - 9

وَالسَّمَاۤءِ ذَاتِ الْبُرُوْجِۙ ﴿١﴾ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُوْدِۙ ﴿٢﴾ وَشَاهِدٍ وَّمَشْهُوْدٍۗ ﴿٣﴾ قُتِلَ اَصْحٰبُ الْاُخْدُوْدِۙ ﴿٤﴾ النَّارِ ذَاتِ الْوَقُوْدِۙ ﴿٥﴾ اِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُوْدٌۙ ﴿٦﴾ وَّهُمْ عَلٰى مَا يَفْعَلُوْنَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ شُهُوْدٌۗ ﴿٧﴾ وَمَا نَقَمُوْا مِنْهُمْ اِلَّآ اَنْ يُّؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِۙ ﴿٨﴾ الَّذِيْ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ ﴿٩﴾

"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, dan demi hari yang dijanjikan. Demi yang menyaksikan dan yang disaksikan. Binasalah orang-orang yang membuat parit (yaitu para pembesar Najran di Yaman), yang berapi (yang mempunyai) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang Mukmin. Dan mereka menyiksa orang-orang Mukmin itu hanya karena (orang-orang Mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji, yang memiliki kerajaan langit dan bumi. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." **(al-Buruuj: 1-9)**

I'raab

﴿وَالسَّمَاءِ﴾ ﴿وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ﴾ merupakan sumpah dan jawabannya adalah bisa jadi *muqaddar mahdzuf,* yaitu (لتبعثن) atau firman Allah SWT ﴿إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ﴾. Abu Hayyan memilih bahwa jawabannya adalah firman Allah SWT ﴿قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ﴾, huruf *lam* dalam kalimat tersebut dibuang, asalnya (لقتل). Pembuangan huruf *lam* tersebut bagus, sebagaimana dalam firman Allah SWT ﴿وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا﴾ kemudian Allah berfirman ﴿قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا﴾ asalnya (لقد أفلح من زكاها). *Jawab* tersebut merupakan dalil pelaknatan Allah SWT atas melakukan hal itu dan menjauhkannya dari rahmat Allah. Juga merupakan peringatan kepada kaum kafir Quraisy yang mengganggu kaum Mukminin untuk menyesatkan mereka dari agama bahwa mereka adalah orang-orang yang terlaknat. Jika kata (قُتِلَ) merupakan jawab dari *qasam* (sumpah), ia adalah *"jumlah khabariyyah."* Ada yang mengatakan itu adalah doa, *jawab qasam*nya adalah selain kata tersebut."[154]

﴿وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ﴾ yakni (الموعود به) huruf *jar* dan *dhamir* tersebut dibuang karena *"lil 'ilmi bihi"* (sudah diketahui). Perkiraan ini wajib dilakukan karena kata ﴿الْمَوْعُودِ﴾ merupakan sifat dari kata (الْيَوْمِ). Oleh karenanya harus ada *dhamir* yang kembali dari sifat ke *maushuf* (yang disifati).

﴿قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ، النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ﴾ kata ﴿النَّارِ﴾ di*jar* karena menjadi *badal* (pengganti) dari kata ﴿الْأُخْدُودِ﴾ yang merupakan *badal isytimaal.*

154 *Al-Bahr al-Muhith*: 8/ 450.

Balaaghah

﴿وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ﴾ kedua kata tersebut merupakan *jinas isytiqaaq* (pecahan kata). ﴿وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ﴾ kalimat ini merupakan *ta`kid* (penguat) pujian yang serupa dengan *uslub* penghinaan. Seakan-akan Allah SWT berfirman (لا جرم لهم إلا إيمانهم بالله) ini merupakan sebuah kebanggaan yang agung. ﴿الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ﴾ ini merupakan *shighah mubalagah* (bentuk kalimat hiperbola). Kata-kata ﴿الْمَوْعُودِ﴾، ﴿وَمَشْهُودٍ﴾، ﴿الْأُخْدُودِ﴾، ﴿الْوَقُودِ﴾ merupakan sajak *murashsha'*, yaitu kesamaan akhir kalimat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْبُرُوجِ﴾ kumpulan dua belas bintang. Ada yang mengatakan artinya adalah bintang-bintang yang besar. Kata tersebut merupakan bentuk jamak dari kata (برج) yang berarti benteng atau istana yang tinggi atau tempat peredaran bintang. Dinamakan seperti itu karena keadaannya yang tampak. *Buruuj* dengan makna pertama merupakan dua belas bintang untuk planet-planet. Matahari melewati masing-masing dari bintang tersebut selama satu bulan, sedangkan rembulan selama selama dua per tiga hari. Itu ada dua puluh delapan tingkatan dan tidak terlihat pada dua malam.

Enam bintang matahari berada di sebelah utara garis khatulistiwa dan enamnya lagi berada di sebelah selatannya. Yang berada di bagian utara adalah bintang aries, bintang taurus, bintang gemini, bintang cancer, bintang leo dan bintang virgo. Sementara itu, enam bintang yang berada di sebelah selatan adalah bintang libra, bintang scorpio, bintang sagitarius, bintang copricornus, bintang aquarius dan bintang pisces. Matahari melewati tiga bintang pertama yang berada di sebelah utara selama tiga bulan, yaitu musim semi, dimulai tanggal 21 Maret. Dan melewati tiga bintang kedua pada tiga bulan berikutnya, yaitu musim panas, dimulai tanggal 21 Juni. Melewati tiga pertama bagian selatan selama tiga bulan, yaitu musim gugur, dimulai tanggal 21 September dan melewati tiga kedua bagian selatan selama tiga bulan juga, yaitu musim dingin yang dimulai tanggal 22 Desember.[155]

Jika yang dimaksud dengan *buruuj* itu adalah planet-planet besar, jumlahnya tidak terhitung dan berjarak sangat jauh dari bumi. Sinar sebagian planet-planet tersebut tidak sampai ke bumi melainkan setelah satu setengah juta tahun cahaya. Perlu diketahui bahwa cahaya bergerak dengan kecepatan 300.000 km/detik dan sampai ke rembulan dalam satu setengah detik serta mengelilingi bumi dalam satu detik sebanyak delapan kali putaran. Planet Mars berjarak 256 juta mil dari bumi. Rusia pernah meluncurkan pesawat luar angkasa menuju ke Mars pada tanggal 13 Juli 1988 dan sampai di Mars pada pertengahan tahun 1990. Allah SWT bersumpah dengan planet-planet tersebut dimana perubahan-perubahan yang terjadi pada bumi tergantung pada planet-plantet tersebut.

﴿وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ﴾ pada hari Kiamat ﴿وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ﴾ yang bersaksi pada hari Kiamat tersebut atas makhluk-makhluk lainnya. Juga para saksi bersaksi atas orang-orang durjana atas kekejian yang telah mereka lakukan, seperti *ashhaabul ukhduud* atau lainnya. Inilah pendapat yang paling benar. Atau para Nabi yang bersaksi atas umat mereka atau makhluk-makhluk Allah yang melakukan kesaksian yang menunjukkan akan kesempurnaan kekuasaan Tuhan dan keagungan hikmah-Nya. Semua hal itu juga disaksikan oleh setiap orang yang melihatnya. Kebanyakan para ulama berkata, "Yang bersaksi adalah hari Jumat karena sesungguhnya ia bersaksi dengan perbuatan yang dilakukan di dalamnya. Sedangkan yang disaksikan adalah hari Arafah, yang disaksikan oleh manusia dan para malaikat. ﴿قُتِلَ﴾ dilaknat,

155 *Tafsir al Maraghi*: 30/ 98.

ini merupakan jawab *qasam* (sumpah) dengan perkiraan adanya kata (لقد). ﴿أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ﴾ orang-orang yang dimasukkan di sebuah parit panjang dan dalam, bentuk jamaknya adalah (أخاديد). *Ashhaabul Ukhduud* adalah kaum diktator yang membakar sekelompok kaum Mukminin di dalam parit di daerah Najran Yaman. Setelah mereka menyalakan api yang sangat besar di dalamnya, mereka melemparkan kaum Mukminin tersebut ke dalamnya. ﴿النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ﴾ yakni parit yang berisi kobaran api besar.

﴿إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ﴾ mereka duduk di tepi api tersebut. ﴿وَهُمْ عَلَى مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ﴾ mereka hadir untuk menyiksa kaum Mukminin karena beriman kepada Allah dengan melemparkan mereka ke dalam api jika mereka tidak berpaling dari keimanan tersebut. Mereka akan menyaksikan perbuatan mereka kelak pada hari Kiamat ketika lisan dan tangan mereka bersaksi. ﴿وَمَا نَقَمُوا﴾ mereka tidak akan mengingkari dan mencela. ﴿الْعَزِيزِ﴾ Yang Mahamenang dan ditakuti siksaan-Nya serta tidak akan terkalahkan ﴿الْحَمِيدِ﴾ yang dipuji akan kenikmatan dalam kondisi apa pun dan yang diharapkan akan pahala-Nya. ﴿الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ﴾ yang menguasai langit dan bumi dan Allah Maha Menyaksikan dan Mengetahui segala sesuatu. Kalimat tersebut memberikan pengertian bahwa Dia berhak untuk diimani dan disembah.

Tafsir dan Penjelasan

"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang." **(al-Buruuj: 1)**

Allah bersumpah dengan langit dan planet-planet di dalamnya. Pendapat yang masyhur adalah gugusan bintang yang berjumlah dua belas bintang. Bintang-bintang tersebut adalah yang dilewati oleh matahari dalam satu tahun dan rembulan dalam dua puluh delapan hari. Allah SWT bersumpah dengan itu semua bertujuan untuk mengagungkannya karena perubahan-perubahan di bumi tergantung kepada bintang-bintang tersebut. Dengan adanya bintang-bintang tersebut timbullah empat musim, panas dan dingin, serta jumlah tahun dan hitungan.

Penyebutan *buruuj* terdapat pada dua ayat yang lain, yaitu pada surah al-Hijr ayat enam belas, ﴿وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ﴾ dan surah al-Furqaan ayat enam puluh satu, ﴿تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا، وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا﴾.

"Dan demi hari yang dijanjikan. Demi yang menyaksikan dan yang disaksikan." **(al-Buruuj: 2-3)**

Allah bersumpah dengan hari Kiamat yang dijanjikan dengan dengan orang yang bersaksi pada hari tersebut serta orang yang disaksikan, ini jika berasal dari kata *syahaadah* (kesaksian). Jika berasal dari kata *hudhuur* (kehadiran), maknanya bahwa orang yang bersaksi itu hadir, sebagaimana firman Allah SWT,

"Yang mengetahui segala yang gaib dan yang nyata." **(az-Zumar: 46)**

Yang dimaksud *asy-Syaahid* dalam ayat tersebut adalah seluruh makhluk yang ada pada saat hari penghitungan. Sementara itu, yang dimaksud *al-Masyhuud 'alaih* adalah hari itu sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab), dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk)." **(Huud: 103)**

Allah SWT bersumpah dengan seluruh makhluk dan alam yang bersaksi dan disaksikan. Merenungkan hal itu merupakan penghormatan terhadap keagungan yang menunjukkan Sang Pencipta.

Kesimpulannya, bahwa kata *asy-syaahid* dan *al-masyhuud* bisa jadi dari kata *asy-syuhuud* dengan makna hadir atau dari kata *asy-syahadah* yang berarti kesaksian. *Shilah*

dalam ayat tersebut dibuang dan aslinya adalah (مشهود عليه أو به).

"Binasalah orang-orang yang membuat parit (yaitu para pembesar Najran di Yaman), yang berapi (yang mempunyai) kayu bakar." **(al-Buruuj: 4-5)**

Ini merupakan jawab *qasam* (sumpah). Kalimat itu merupakan pemberitahuan atau doa atas orang-orang kafir agar jauh dari rahmat Allah SWT. Maksudnya, semoga *Ashhaabul Ukhduud* (parit) mereka mendapat laknat yang berisi api besar yang berkobar-kobar. Mereka adalah orang-orang kafir di Najran Yaman yang meminta kaum Mukminin untuk meninggalkan agama mereka. Namun, kaum Mukminin pun enggan untuk memenuhi permintaan orang-orang kafir tersebut dengan membuat parit dan menyalakan api di dalamnya. Setelah mereka menyalakan api tersebut, mereka meminta kaum Mukminin untuk meninggalkan agama mereka, tetapi mereka pun enggan. Akhirnya orang-orang kafir tersebut melemparkan mereka ke kobaran api tersebut. Allah SWT memberikan isyarat akan besarnya kobaran api tersebut secara global dengan firman-Nya ﴿ذَاتِ الْوَقُودِ﴾ api tersebut mempunyai kobaran api yang sangat tinggi karena dipenuhi kayu bakar dan tubuh manusia yang sangat banyak.

"Ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang Mukmin." **(al-Buruuj: 6-7)**

Mereka dilaknat ketika menyalakan api seraya duduk di atas kursi di tepi parit. Orang-orang yang menggali parit tersebut, yaitu raja dan para pengikutnya menyaksikan apa yang terjadi pada kaum Muslimin berupa ancaman dimasukkan ke api agar mereka kembali agama semula. Mereka akan diadili kelak pada hari Kiamat ketika lisan, tangan, dan kaki mereka bersaksi.

Kehadiran mereka dalam pembakaran tersebut merupakan dalil bahwa mereka adalah kaum yang bengis dan keras hati yang penuh dengan kekufuran dan kebatilan. Mereka pun tidak mempunyai rasa kemanusiaan dan belas kasihan. Hal ini juga merupakan sebuah dalil bahwa kaum Mukminin lebih kuat dari gunung dalam menjaga agama, keimanan, dan kebebasan berkeyakinan.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan sebab siksaan ini dan pembakaran, Allah berfirman,

"Dan mereka menyiksa orang-orang Mukmin itu hanya karena (orang-orang Mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji, yang memiliki kerajaan langit dan bumi. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." **(al-Buruuj: 8-9)**

Sesungguhnya orang-orang kafir diktator ini tidaklah diingkari melainkan kepada keyakinan kaum Mukminin dan tidak mencela kepada kaum Mukminin melainkan karena mereka membenarkan Allah Yang Mahamenang tak terkalahkan, yang terpuji dalam setiap kondisi. Allahlah pemiliki langit dan bumi serta kepada-Nyalah seluruh perkara akan kembali. Dan siapa saja yang mempunyai sifat-sifat tersebut, sangat pantas untuk diimani dan diesakan. Allah menyaksikan dan mengetahui akan apa yang orang-orang kafir tersebut lakukan kepada kaum Mukminin. Tidak ada sesuatu pun yang sama bagi-Nya. Dia akan membalas seluruh perbuatan mereka. Allah mengisyaratkan dengan firman-Nya ﴿الْعَزِيزِ﴾ bahwa seandainya Dia berhendak, pastilah Dia mampu mencegah orang-orang diktator tersebut menyiksa kaum Mukminin. Dan pastilah Dia akan memadamkan api mereka. Allah juga mengisyaratkan dengan kata ﴿الْحَمِيدِ﴾ bahwa perbuatan yang dianggap di sisi Allah SWT adalah terakhirnya (akibatnya). Sekalipun kelihatannya Allah telah membiarkan hal itu terjadi, tetapi hakikatnya

Dia tidak membiarkan hal itu. Dia akan memberi pahala kaum Mukminin dan menyiksa kaum kafir.

"Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." **(al-Buruuj: 9)**

Allah Maha Menyaksikan akan segala sesuatu. Ini merupakan ancaman keras bagi *Ashhaabul Ukhduud* dan janji bagi kaum Mukminin yang disiksa karena mempertahankan agamanya dengan penuh kesabaran dan tidak bergeming walaupun dalam kondisi yang sangat mencekam. Ayat ini senada dengan firman Allah SWT,

"Wahai Ahli Kitab! Apakah kamu memandang kami salah, hanya karena kami beriman kepada Allah." **(al-Maaidah: 59)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Allah SWT bersumpah dengan langit dan planet-planet-Nya karena ini merupakan pusat perubahan-perubahan yang terjadi di bumi seperti perubahan empat musim. Dan bersumpah dengan hari Kiamat yang telah dijanjikan karena itu merupakan hari pemutusan dan pembalasan yang akan secara langsung ditentukan hukumnya oleh Allah SWT pada hari tersebut. Juga bersumpah dengan seluruh makhluk, baik yang bersaksi maupun yang menjadi objek kesaksian karena merenungkan semua itu membuat seseorang mengetahui keagungan Penciptanya. Allah SWT bersumpah dengan semua itu bahwa *Ashhaabul Ukhduud* akan dilaknat dan dijauhkan dari rahmat Allah SWT.

   Zamakhsyari berkata, "Dikatakan bahwa Allah SWT bersumpah dengan hal-hal ini bahwasanya orang-orang kafir Quraisy terlaknat sebagaimana terlaknatnya *Ashhaabul Ukhduud*. Itu disebabkan surah ini diturunkan untuk menguatkan dan membuat sabar kaum Mukminin dari gangguan penduduk Mekah. Dan mengingatkan mereka akan apa yang terjadi kepada orang-orang terdahulu, di mana mereka disiksa karena mempertahankan keimanan, mendapat berbagai macam gangguan, sabar, dan teguh. Itu semua agar kaum Mukminin senang dan sabar atas segala gangguan yang dilakukan oleh kaum mereka yang mengetahui bahwa orang-orang kafir Quraisy berhak untuk dikatakan kepada mereka, "Kaum kafir Quraisy terlaknat sebagaimana *Ashhaabul Ukhduud* terlaknat."[156]
2. Sebab-sebab pelaknatan *Ashhaabul Ukhduud* adalah mereka telah mengggali *ukhduud* (parit) panjang dan menyalakan api besar di dalamnya. Kemudian mereka melemparkan kaum Mukminin ke dalamnya. Itu terjadi di daerah Najran Yaman pada masa antara masa Nabi Muhammad saw. dan Nabi Isa a.s.. Pada saat itu, orang-orang kafir bersenang-senang melihat api berkobar melahap tubuh kaum Mukminin. Hal itu menunjukkan betapa dahsyatnya proses pembakaran dan kobaran api tersebut. Mereka adalah kaum yang keras hatinya dan kejam dalam menyiksa.
3. Kisah tersebut merupakan pelajaran, nasihat, dan peringatan bagi kaum Mukminin untuk bersabar atas segala gangguan dan derita yang mereka rasakan, serta bersabar atas berbagai rintangan yang mereka hadapi pada setiap waktu dan tempat agar mereka dapat mengikuti kesabaran kaum Mukminin terdahulu dalam mempertahankan kebenaran dan

156 *Al-Kasysyaaf*: 3/ 326.

berusaha untuk menampakkan dakwah kepada Allah SWT.

Ini tidak di*mansukh* karena sesungguhnya kesabaran terhadap gangguan bagi orang yang kuat jiwa dan agamanya itu lebih utama.[157] Allah SWT berfirman sembari menceritakan mengenai Luqman,

"Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting." **(Luqmaan: 17)**

Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Said al-Khudri bahwasanya Nabi saw. bersabda,

إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْجِهَادِ كَلِمَةَ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

"Sesungguhnya termasuk jihad paling agung adalah perkataan adil (benar) di depan pemimpin yang zalim."

Banyak dari kalangan para sahabat Nabi saw. yang diuji dengan pembunuhan, penyaliban, dan penyiksaan. Mereka tetap bersabar dan tidak memperdulikan semua hal itu, seperti kisah Ashim, Khubaib dan teman-teman mereka. Juga sebagaimana yang mereka alami berupa peperangan, ujian, pembunuhan, penyanderaan, pembakaran, dan lain sebagainya.

4. Sang raja dan para pengikutnya tidak mengingkari dari kaum Mukminin yang telah mereka bakar, melainkan keimanan mereka kepada Allah Yang Mahaperkasa tidak terkalahkan dan dipuji di setiap kondisi. Dialah raja langit dan bumi yang tiada sekutu dan tandingan baginya. Dia mengetahui segala perbuatan makhluk-Nya dan tiada sesuatu pun yang samar bagi-Nya.

157 *Tafsir al-Qurthubi*: 19/ 293.

SIKSA BAGI ORANG-ORANG KAFIR DAN PAHALA BAGI KAUM MUKMININ

Surah al-Buruuj Ayat 10 - 11

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ ﴿١٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾

"Sungguh, orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertobat, maka mereka akan mendapat adzab Jahannam dan mereka akan mendapat adzab (neraka) yang membakar. Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, itulah kemenangan yang agung." **(al Buruuj: 10-11)**

Balaaghah

Antara kalimat ﴿إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ﴾ dan ﴿وإِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ﴾ di antara keduanya terdapat *muqaabalah* (kalimat perbandingan).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَتَنُوا﴾ menguji, maksudnya dalam ayat ini adalah mereka menguji dengan gangguan dan pembakaran. ﴿فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ﴾ bagi merekalah siksa neraka Jahannam karena mereka kufur dan membakar kaum Mukminin. ﴿عَذَابُ الْحَرِيقِ﴾ siksa neraka Jahannam. Kalimat ini merupakan tafsiran (penjelasan) dari kalimat sebelumnya. ﴿الْفَوْزُ الْكَبِيرُ﴾ keberhasilan besar apabila dibandingkan dengan dunia dan seisinya.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan kisah *Ashhaabul Ukhduud* dan perbuatan mereka yang membakar kaum Mukminin, Allah SWT menjelaskan hukum-hukum pahala dan siksaan. Juga menjelaskan siksa neraka Jahannam yang disiapkan untuk orang-orang kafir dan pahala surga yang kekal bagi kaum Mukminin.

Tafsir dan Penjelasan

"Sungguh, orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertobat, maka mereka akan mendapat adzab Jahannam dan mereka akan mendapat adzab (neraka) yang membakar." **(al-Buruuj: 10)**

Sesungguhnya orang-orang yang membakar kaum Mukminin dan Mukminah karena beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membiarkan mereka bebas dalam beragama serta memaksa mereka antara dibakar atau meninggalkan agama mereka lantas tidak bertobat dari perbuatan keji dan kekafiran mereka, mereka akan mendapatkan siksa neraka Jahannam kelak di akhirat disebabkan karena kekafiran mereka. Mereka juga akan disiksa di api neraka karena pembalasan adalah sejenis dengan kejahatan yang dilakukan. Kalimat(عذاب الحريق) merupakan penguat dari kalimat (عذاب جهنم). Ada yang mengatakan bahwa kedua kalimat tersebut berbeda tingkatan: yang pertama akibat kekufuran mereka, sedangkan yang kedua adalah karena mereka menguji kaum Mukminin dengan membakar tubuh mereka. Ini merupakan siksaan tambahan dari sekadar siksaan akibat kekufuran mereka. Api tersebut merupakan api lain yang sangat besar. Atau bermakna mereka akan disiksa dengan siksa neraka Jahannam di akhirat dan disiksa dengan api *al-hariq* di dunia. Berdasarkan sebuah riwayat bahwa api yang mereka nyalakan itu berbalik membakar diri mereka sendiri.

Firman Allah SWT ﴿ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوْا﴾ merupakan isyarat bahwa seandainya mereka bertobat kepada Allah dan menyesali perbuatan mereka, Allah akan mengampuni mereka. Akan tetapi, dalam salah satu riwayat bahwa tidak ada salah seorang pun di antara mereka bertobat. Bahkan secara zahir ayat mereka dilaknat karena mereka mati dalam keadaan kafir. Hasan al-Basri *-rahimahullah-* berkata, "Lihatlah kepada kedermawanan ini. Mereka membunuh para kekasih-Nya, tetapi Dia (Allah) mengajak mereka untuk bertobat dan meminta pengampunan."

Kemudian, Allah SWT memotivasi dan menunjukkan pahala besar yang disiapkan untuk kaum Mukminin. Allah berfirman,

"Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, itulah kemenangan yang agung." **(al-Buruuj: 11)**

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan membenarkan Allah sebagai Tuhan satu-satunya dan tiada sekutu bagi-Nya dan beriman kepada para rasul, hari Kiamat, para malaikat dan kitab-kitab Allah, serta beramal saleh dengan menunaikan perintah dan menjauhi larangan-Nya, di antara mereka adalah orang-orang yang sabar terhadap api *Ashhaabul Ukhduud* dan tetap memegang agama mereka dan tidak murtad. Karena mengumpulkan antara keimanan dan amal saleh ini, mereka akan mendapatkan surga yang mengalir sungai di bawah istana-istana dan pohon-pohonnya. Pahala dan kenikmatan yang disebutkan tersebut merupakan keberhasilan besar yang tidak tertandingi oleh keberhasilan mana pun. Itu merupakan balasan atas keimanan dan ketaatan mereka kepada Tuhan mereka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kedua ayat tersebut secara global menunjukkan dua hukum.

1. Sesungguhnya orang-orang yang membakar kaum Mukminin dari kalangan *Ashhaabul Ukhduud* dan lainnya.[158] Kemudian mereka mati dalam keadaan kafir dan tidak bertobat dari kekejian yang mereka lakukan. Di akhirat mereka mendapatkan siksa neraka Jahannam sebagai balasan atas kekafiran mereka. Mereka pun akan mendapatkan siksa serupa (pembakaran) karena telah membakar kaum Mukminin. Siksa Jahannam dan siksa pembakaran adakalanya keduanya saling berkaitan dan tujuannya siksa kedua (pembakaran) adalah penguat dari siksa Jahannam. Adakalanya juga keduanya memiliki perbedaan dalam tingkatan. Yang pertama karena kekafiran mereka, sedangkan yang kedua karena mereka membakar kaum Mukminin. Ada juga yang berpendapat bahwa siksa yang pertama (Jahannam) adalah kelak di akhirat, sedangkan yang kedua adalah di dunia. Atau siksa yang pertama adalah dahsyatnya dinginnya Jahannam dan yang kedua adalah dahsyatnya panasnya.

   Dalam hal ini terdapat ungkapan jelas bahwa tobat dapat menggugurkan dosa dan siksa. Allah senantiasa menganjurkan hal itu.

2. Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya serta beramal saleh dan meninggalkan larangan akan mendapatkan surga yang mengalir sungai di bawah istana dan pohon-pohonnya, berupa air tidak tergenang, susu yang tidak berubah rasanya dan khamr yang lezat bagi orang-orang yang meminumnya, serta sungai-sungai madu yang murni. Itulah keberhasilan yang besar dan tidak tertandingi oleh keberhasilan mana pun.

   Allah SWT memakai redaksi ﴿ذَٰلِكَ الْفَوْزُ﴾ dan tidak (تلك) karena ﴿ذَٰلِكَ﴾ mengisyaratkan bahwa Allah memberitahukan akan mendapatkan surga-surga itu. Sedangkan pemakaian *dhamir* (تلك) merupakan isyarat kepada surga itu sendiri. Pemberitahuan Allah SWT mengenai hal itu menunjukkan bahwa Dia ridha. ﴿الْفَوْزُ الْكَبِيرُ﴾ keberhasilan yang besar adalah ridha Allah, bukan keberhasilan mendapatkan surga. *"Ya Allah ridhailah kami wahai Zat yang Maha pemurah."*

   Dan kisah *Ashhaabul Ukhduud*, lebih-lebih ayat ﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ menunjukkan bahwa orang yang dipaksa untuk berbuat kekufuran dengan ancaman keras, lebih utama dia bersabar dari ancaman tersebut. Dan mengungkapkan kata kufur merupakan *rukhshah* (keringanan) dalam kondisi seperti itu. Hasan meriwayatkan bahwasanya Musailamah al-Kadzdzab mengambil dua orang laki-laki dari kalangan sahabat Nabi saw.. Lantas dia berkata kepada salah seorang di antara mereka, "Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?" Orang tersebut berkata, "Iya." Musailamah pun melepaskannya dan bertanya serupa pada lelaki satunya lagi dan orang tersebut menjawab, "Tidak, tetapi kamu adalah pendusta." Lantas, Musailamah pun membunuhnya. Kemudian, Nabi saw. bersabda, *"Orang yang dilepaskan maka dia telah mengambil keringanan dan dia tidak akan disiksa. Sedangkan orang yang dibunuh maka dia mengambil keutamaan dan saya ucapkan selamat baginya."*[159]

---

158 Itu karena lafal dalam ayat tersebut umum sehingga hukumnya pun umum. Pengkhususan hukum dalam ayat tersebut menyelisihi zahir ayat tanpa dalil.

159 *Tafsir ar-Razi:* 31/ 121-122.

KESEMPURNAAN KEKUASAAN ILAHI UNTUK MENGUATKAN JANJI, ANCAMAN, DAN MENGAMBIL PELAJARAN DARI PENGHANCURAN UMAT-UMAT KAFIR TERDAHULU

Surah al-Buruuj Ayat 12 - 22

إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾ إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ ﴿١٣﴾ وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ ﴿١٤﴾ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ ﴿١٥﴾ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ ﴿١٧﴾ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ ﴿١٨﴾ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ ﴿١٩﴾ وَاللَّهُ مِن وَرَائِهِم مُّحِيطٌ ﴿٢٠﴾ بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾

"Sungguh, adzab Tuhanmu sangat keras. Sungguh, Dialah yang memulai penciptaan (makhluk) dan yang menghidupkannya (kembali). Dan Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Pengasih, Yang memiliki Arsy, lagi Mahamulia, Mahakuasa berbuat apa yang Dia kehendaki. Sudahkah sampai kepadamu berita tentang bala tentara (penentang), (yaitu) Fir'aun dan Tsamud? Memang orang-orang kafir (selalu) mendustakan, padahal Allah mengepung dari belakang mereka (sehingga tidak dapat lolos). Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuz)." **(al-Buruuj: 12-22)**

Qiraa`aat

﴿الْمَجِيدُ﴾:

Hamzah, Kisaa`i dan Khalaf membacanya dengan meng*kasrah* huruf *dal* (الْمَجِيدِ).

﴿قُرْآنٌ﴾:

Ibnu Katsir dan Hamzah membacanya dengan *waqaf* (berhenti) (قُرَآن).

﴿مَحْفُوظٍ﴾:

Nafi' membacanya dengan men*dhammah* harakat *dza*` (مَحْفُوظٌ).

I'raab

﴿الْمَجِيدُ﴾ ﴿ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ﴾ dibaca *rafa'* karena sebagai sifat ﴿ذُو﴾ atau *khabar* setelah *khabar*. Dan dibaca *jar*, adakalanya sebagai sifat dari (الْعَرْش) atau sifat dari kata ﴿رَبِّكَ﴾ yang ada dalam kalimat ﴿إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ﴾ Pendapat ini lebih utama. Karena kata ﴿الْمَجِيدُ﴾ merupakan sifat Allah SWT.

﴿فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ﴾ kata ﴿فَعَّالٌ﴾ bisa jadi merupakan *badal* (pengganti) dari ﴿ذُو الْعَرْشِ﴾ atau *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang. Perkiraan kalimatnya adalah (هو فعّال) atau sebagai *khabar* setelah *khabar*.

﴿هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ، فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ﴾ kalimat ﴿فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ﴾ berposisi sebagai *jar* karena menjadi *badal* dari kata ﴿الْجُنُودِ﴾. Ada yang mengatakan bahwa kalimat tersebut di*nashab* dengan perkiraan kata yang dibuang, yaitu kata (أعني).

﴿بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ، فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ﴾ kata ﴿مَحْفُوظٍ﴾ di*jar* karena sebagai sifat dari kata ﴿لَوْحٍ﴾ dan bisa juga di*rafa'* karena sebagai sifat dari kata ﴿قُرْآنٌ﴾.

Balaaghah

﴿يُبْدِئُ وَيُعِيدُ﴾ kedua kata tersebut adalah *ath-thibaaq* (antonim). ﴿هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ﴾ ini merupakan *uslub tasywiiq* (membuat penasaran) untuk mendengarkan keterangan selanjutnya dan mengambil pelajaran darinya. ﴿لَشَدِيدٌ﴾، ﴿الْغَفُورُ﴾، ﴿الْوَدُودُ﴾، ﴿فَعَّالٌ﴾ إلخ merupakan *shigat mubaalagah* (hiperbola).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بَطْشَ﴾ mengambil sesuatu dengan paksa dan keras. Jika kata tersebut disifati dengan kata *syiddah* (keras), mempunyai makna yang paling ekstrim. Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa Allah SWT kekerasan-Nya berlipat-lipat terhadap orang-orang kafir sesuai dengan kehendak-Nya. ﴿يُبْدِئُ وَيُعِيدُ﴾ menciptakan makhluk dan mengembalikannya lagi, tidak ada yang menghalangi kehendak-

Nya. ﴿الْغَفُورُ﴾ Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat dari kalangan orang-orang yang berdosa. ﴿الْوَدُودُ﴾ yang mencintai orang yang taat. ﴿ذُو الْعَرْشِ﴾ yang menciptakan dan memiliki arasy. ﴿الْمَجِيدُ﴾ yang agung dan mulia serta berhak atas seluruh sifat tinggi dan sempurna. Atau mulia dalam Zat dan sifat-Nya. Dialah Zat yang wajib keberadaan-Nya, sempurna kekuasaan dan hikmah-Nya. ﴿فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ﴾ Maha mengerjakan apa yang Dia inginkan, tiada sesuatu pun yang melemahkan-Nya, Dia akan mengerjakan apa yang Dia inginkan.

﴿هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ﴾ wahai Muhammad, apakah telah sampai kepadamu berita mengenai kaum atau kelompok yang mendustakan para rasul dan membangkang kepada mereka? Makna asli dari kata ﴿الْجُنُودِ﴾ adalah tentara atau para penolong. Maksud dari ayat ini adalah menghibur Nabi saw. agar bersabar atas pendustaan yang dilakukan oleh kaum beliau. Dan memerintahkan beliau agar memperingatkan mereka akan siksaan yang menimpa kaum terdahulu tersebut. ﴿فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ﴾ maksud dari Fir'aun dalam ayat ini adalah Fir'aun dan bala tentaranya. Yakni, para tentara itu adalah Fir'aun dan bala tentaranya. Dan kabilah Tsamud dari kaum Arab Badui adalah kaum Nabi Shaleh a.s. yang telah dimusnahkan oleh Allah SWT karena kekufuran mereka. Ini merupakan peringatan bagi orang-orang yang kufur kepada Nabi saw. dan Al-Qur`an agar mereka mengambil pelajaran.

﴿بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ﴾ bahkan orang-orang yang kafir akan senantiasa mendustakan walaupun kaum terdahulu dihancurkan. Mereka tidak akan berpaling dari pendustaan mereka. Itu maksudnya keadaan orang-orang kafir Quraisy lebih mengherankan dari kaum terdahulu. Orang-orang kafir Quraisy itu telah mendengar kisah kaum terdahulu dan melihat bukti kehancuran mereka, tetapi mereka tetap mendustakan ajaran Nabi. Hal ini justru lebih kuat daripada pendustaan kaum terdahulu. ﴿وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ﴾ dan Allah mengepung dan tidak akan membiarkan mereka. Mereka tidak akan mempunyai penolong dari siksa Allah. Karena mereka berada dalam kekuasaan Allah SWT. ﴿بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ﴾ akan tetapi itu adalah Al-Qur`an yang agung. Maknanya, akan tetapi yang mereka dustakan ini adalah kitab yang agung, yang tiada tandingannya dari segi susunan kalimat dan maknanya. ﴿فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ﴾ yang terjaga dari penambahan, pengurangan, perubahan, dan pemalsuan.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan ancaman kepada orang-orang yang menyiksa kaum Mukminin dan janji untuk orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta balasan bagi setiap kelompok tersebut, Allah SWT menguatkan janji dan ancaman yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya atas hal itu. Kemudian, Allah SWT menjelaskan keadaan orang-orang kafir pada setiap masa dengan para Nabi serupa dengan keadaan *Ashhaabul Ukhduud*, di mana orang-orang kafir mengganggu kaum Mukminin. Orang-orang kafir senantiasa bermusuhan dan mengganggu kaum Mukminin. Maksud dari semua ini adalah menakut-nakuti orang-orang kafir, serta meneguhkan keimanan dan kesabaran kaum Mukminin. Juga menenangkan mereka bahwa orang-orang kafir Quraisy akan mendapati seperti apa yang menimpa kaum-kaum terdahulu: Fir'aun dan pengikutnya serta kaum Tsamud.

Tafsir dan Penjelasan

"Sungguh, adzab Tuhanmu sangat keras." **(al-Buruuj: 12)**

Sesungguhnya balasan Tuhanmu kepada orang-orang zalim yang diktator dan musuh-

musuh-Nya yang telah mendustakan para rasul-Nya dan menyelisihi perintah-Nya pastilah keras dan besar. Kalau Dia berkehendak, akan dilipatgandakan siksa tersebut. Karena sesungguhnya Allah SWT mempunyai kekuatan yang besar, sesuatu yang dikehendaki pastilah terjadi. Segala apa yang Dia kehendaki akan terwujud sekejap mata atau lebih cepat dari itu. Hal ini merupakan penguat bagi ancaman kepada orang-orang kafir Quraisy dan semisal mereka.

Kemudian, hal itu diperkuat lagi dengan firman-Nya,

"Sungguh, Dialah yang memulai penciptaan (makhluk) dan yang menghidupkannya (kembali)." **(al-Buruuj: 13)**

Sesungguhnya Allah SWT mempunyai kekuatan yang sempurna. Dialah yang memulai penciptaan dan menciptakan mereka pertama kali di dunia. Kemudian, menghidupkan mereka kembali setelah mati. Atau Dialah yang mulai menciptakan kekuatan dan mengembalikannya, yakni menguasai orang-orang diktator di dunia dan akhirat. Dalam hal itu terdapat ancaman kepada orang-orang kafir bahwa Dia akan membalas kepada mereka karena mereka telah mengufuri nikmat penciptaan dan mendustakan hari pembangkitan.

Kemudian, Allah SWT menguatkan janji dengan menyebutkan lima sifat kemuliaan dan kebesaran-Nya, yaitu:

1-2. *"Dan Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Pengasih."* **(al-Buruuj: 14)**

Allah SWT Maha Pengampun dosa hamba-hamba-Nya yang beriman jika mereka bertobat dan berpasrah diri kepada-Nya. Allah mengampuni dosa orang-orang yang bertobat kepada-Nya dan patuh kepada-Nya meskipun dosa tersebut besar dan kecil. Allah SWT juga sangat mencintai hamba-hamba-Nya yang taat. Maksud dari cinta tersebut adalah memberi pahala kepada orang-orang yang taat dengan pahala yang paling sempurna. Ini sebagaimana makna yang terkandung dalam surah firman Allah SWT,

"Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman." **(al-Maa`idah: 54)**

3-4. *"Yang memiliki arasy, lagi Mahamulia."* **(al-Buruuj: 15)**

Allah SWT adalah pemilik arasy yang berada di atas seluruh makhluk dan pemilik kerajaan dan kekuasaan yang agung dan tinggi. Juga pemilik kemuliaan, keutamaan dan Mahatinggi.

5. *"Mahakuasa berbuat apa yang Dia kehendaki."* **(al-Buruuj: 16)**

Allah SWT pemilik kekuasaan yang absolut untuk mengerjakan apa yang Dia kehendaki. Kapan pun Dia hendak melakukan sesuatu, tidak ada orang yang akan menentang dan menanyakan apa yang telah diperbuat karena keagungan dan kekuatan-Nya serta hikmah dan keadilan-Nya. Jika Dia hendak menghancurkan orang-orang zalim yang membangkang dan menolong kaum Mukminin, Dia akan melakukan hal itu tanpa dapat dicegah oleh apa pun yang berada di bumi dan di langit.

Kemudian, Allah SWT memperingatkan orang-orang kafir dan lainnya serta menghibur Nabi saw. dengan kisah Fir'aun dan kaum Tsamud yang merupakan generasi kaum kafir paling akhir dan juga pertama. Allah SWT berfirman,

"Sudahkah sampai kepadamu berita tentang bala tentara (penentang), (yaitu) Fir'aun dan Tsamud?" **(al-Buruuj: 17-18)**

Wahai Muhammad, apakah telah sampai kepadamu berita mengenai orang-orang kafir yang mendustakan para Nabi mereka dengan mengirim pasukan mereka untuk membunuh para Nabi tersebut? Atau apakah sampai kepadamu mengenai siksaan yang ditimpakan oleh Allah SWT kepada mereka karena kekafiran dan kesesatan mereka? Di antara pasukan-pasukan yang paling terkenal ceritanya adalah Fir'aun dan bala tentaranya serta kaum Tsamud yang merupakan kaum Arab Badui, kaum Nabi Shaleh a.s.. Adapun Fir'aun dan bala tentaranya, Allah SWT telah menenggelamkan mereka di Laut Merah. Sementara itu, kaum Tsamud yang telah menyembelih unta betina Nabi Shaleh, Allah SWT telah menghancurkan negeri mereka dan mereka sendiri dengan topan yang sangat dahsyat.

Kemudian, Allah SWT memberikan isyarat bahwa ini adalah perbuatan kaum kafir di setiap masa. Allah SWT berfirman,

"Memang orang-orang kafir (selalu) mendustakan." **(al-Buruuj: 19)**

Kenyataannya sesungguhnya kaum musyrikin Arab sangat mendustakanmu dan risalahmu wahai Nabi. Mereka tidak mengambil pelajaran dari apa yang dialami oleh kaum kafir terdahulu. Dalam hal ini, terdapat sebuah penarikan kesimpulan dari mengingatkan kisah para tentara terdahulu, lantas memberikan pernyataan jelas atas pendustaan kaum kafir Quraisy.

Setelah Allah SWT menghibur hati Rasulullah saw. dengan cerita kaum terdahulu dan sikap mereka terhadap para nabi, Allah mengibur beliau dari sisi lain. Allah SWT berfirman,

"Padahal Allah mengepung dari belakang mereka (sehingga tidak dapat lolos)." **(al-Buruuj: 20)**

Sesungguhnya Allah SWT mampu menurunkan siksa kepada mereka sebagaimana yang telah Dia lakukan terhadap kaum terdahulu. Juga mampu menundukkan orang-orang zalim yang tidak akan pernah mampu melemahkan-Nya. Mereka semua berada di dalam kekuasaan-Nya sehingga tiada tempat menghindar bagi mereka. Ini merupakan dalil bahwa Allah SWT mengetahui keadaan mereka dan kelak akan membalas perbuatan mereka. Oleh karena itu, tidak perlu khawatir dengan pendustaan, kekafiran, dan pembangkangan mereka.

Kemudian, Allah SWT membantah pendustaan mereka atas Al-Qur`an. Allah SWT berfirman,

"Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuz)." **(al-Buruuj: 21-22)**

Sesungguhnya Al-Qur`an yang telah mereka dustakan ini sangat mulia dalam susunan kata dan tata bahasanya hingga tidak ada orang yang mampu menandinginya. Al-Qur`an tidak sebagaimana yang mereka katakan bahwa itu adalah syair, perdukunan, dan sihir. Al-Qur`an adalah firman Allah SWT yang terjaga dari perubahan dan pemalsuan. Al-Qur`an tersebut tertulis di *Lauh Mahfudz*, dan ia adalah *ummul kitaab*. Ini seperti firman Allah SWT,

"Dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfudz)." **(al-Waaqi'ah: 77-78)**

Sebagian ahli ilmu kalam berkata, "*Lauh* adalah kitab yang dibaca oleh para malaikat. Hal seperti ini wajib diimani karena ada keterangan dari syari`at. Artinya, *Lauh Mahfudz* ada sesuatu yang Allah beritahukan keberadaannya kepada kita. Kita wajib mengimaninya sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Allah meskipun tidak mengetahui hakikatnya."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut memberikan pengertian hal-hal berikut.

1. Sesungguhnya balasan dan siksa Allah terhadap orang-orang zalim yang diktator pastilah teramat pedih, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat." **(Huud: 102)**

2. Sesungguhnya Allah SWT memulai penciptaan manusia di dunia pertama kali, kemudian membangkitkan mereka lagi pada hari kebangkitan.
3. Allah SWT mempunyai berbagai sifat mulia yang tidak dimiliki selain-Nya, yaitu Maha Pengampun dan menutupi dosa hamba-hamba-Nya yang beriman dan tidak dibeberkan. Juga sifat Maha Penyayang kepada kekasih-kekasih-Nya, pemilik arasy yang lebih besar dari seluruh makhluk, pemilik kerajaan dan kekuasaan yang absolut, sangat dermawan dan berkedudukan sangat tinggi serta Maha Melakukan apa yang Dia inginkan; tidak ada seorang pun yang dapat mencegah-Nya. Al-Qaffal berkata, "Allah Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki. Tidak ada seorang pun yang dapat mencegah-Nya dan tidak ada pula yang dapat mengalahkan-Nya. Dia akan memasukkan hamba-hamba-Nya ke dalam surga dan tidak ada orang yang dapat mencegah-Nya. Dia juga akan memasukkan musuh-musuh-Nya ke neraka. Mereka tidak akan ditolong oleh siapa pun. Dia juga membiarkan ahli maksiat sesuai kehendak-Nya hingga Dia membalas mereka kelak. Dia juga menyegerakan siksa ahli maksiat tersebut di dunia sesuai kehendak-Nya dan menyiksa di antara mereka baik di dunia maupun di akhirat sesuai kehendak-Nya. Dia mengerjakan semua hal ini dan lainnya sesuai kehendak-Nya."[160]
4. Wahai Muhammad telah datang kepadamu kabar mengenai sekelompok orang kafir yang mendustakan Nabi-Nabi mereka. Hal ini merupakan hiburan bagi beliau saw.. Sekelompok orang-orang kafir tersebut adalah Fir'aun dan para pengikutnya serta kaum Tsamud. Kedua kelompok tersebut disebutkan karena kisahnya sangat masyhur di kalangan orang-orang Yahudi Madinah dan selain mereka. Kaum Tsamud berada di dataran Arab sehingga kisah mereka begitu masyhur di kalangan orang-orang Yahudi meskipun kisah itu sudah sangat lama. Sementara itu, kisah Fir'aun begitu terkenal di kalangan ahli kitab dan lainnya. Fir'aun dan para pengikutnya termasuk golongan orang-orang kafir terakhir yang dihancurkan oleh Allah SWT. Dengan kedua kisah tersebut Allah menunjukkan bahwa orang-orang semisal mereka juga akan hancur.

   Kenyataannya, pendustaan orang-orang kafir Quraisy atas Rasulullah saw. merupakan napak tilas dari sikap orang-orang kafir sebelum mereka.

5. Allah SWT mampu memberikan adzab kepada orang-orang kafir Mekah di dunia sebagaimana yang terjadi pada Fir'aun. Allah Maha Mengetahui keadaan mereka dan akan membalasnya kelak di akhirat.
6. Al-Qur`an tidak seperti yang mereka kira, bahwa Al-Qur`an adalah sihir, perdukunan, atau syair. Akan tetapi, Al-Qur`an adalah kitab yang sangat mulia, agung, dan berkah. Al-Qur`an adalah penjelas berbagai hukum agama dan dunia yang dibutuhkan oleh manusia. Ia tertulis di *Lauh Mahfudz* di sisi

---

160 *Tafsir ar-Razi*: 31/ 123-124.

Allah dan terpelihara dari ulah setan. Ibnu Abbas berkata, "Kalimat pertama yang ditulis oleh Allah SWT di *Lauh Mahfudz* adalah, "Sesungguhnya Aku adalah Allah. Tiada Tuhan melainkan Aku. Muhammad adalah utusan-Ku. Barangsiapa yang menerima takdir-Ku dan sabar akan ujian-Ku serta bersyukur atas nikmat-Ku, Aku menulisnya sebagai seorang yang *shiddiq* (benar) dan akan Aku bangkitkan bersama golongan para *shiddiqin*. Barangsiapa yang tidak menerima takdir-Ku, tidak sabar akan ujian-Ku, dan tidak bersyukur atas nikmat-Ku, carilah Tuhan selain-Ku."[161]

161 *Tafsir al-Qurthubi*: 19/ 298.

SURAH ATH-THAARIQ

MAKKIYYAH, TUJUH BELAS AYAT

Penamaan Surah

Dinamakan surah ath-Thaariq karena di awal surah, Allah SWT bersumpah dalam firman-Nya ﴿وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ﴾. Makna ath-Thaariq adalah bintang tinggi yang muncul pada waktu malam hari. Bintang tersebut dinamakan ath-Thaariq karena ia muncul di waktu malam dan tidak tampak di waktu siang. Demikian juga kata *ath-Thaariq* dapat berarti sesuatu yang datang di waktu malam.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah ini berkaitan dengan surah sebelumnya dalam dua segi:

1. Kedua surah tersebut dimulai dengan sumpah dengan langit, seperti halnya surah al-Insyiqaaq dan surah al-Infithaar.
2. Kedua surah tersebut sama-sama membicarakan hari kebangkitan, akhirat, dan bantahan Al-Qur`an terhadap orang-orang musyrikin yang mendustakannya dan mendustakan hari kebangkitan. Di dalam surah al-Buruuj Allah SWT berfirman,

   "Sungguh, Dialah yang memulai penciptaan (makhluk) dan yang menghidupkannya (kembali)." **(al-Buruuj: 13)**

   Sedangkan di dalam surah ini Allah berfirman,

   "Sungguh, Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati)." **(ath-Thaariq: 8)**

   Di dalam surah al-Buruuj Allah SWT berfirman,

   "Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur`an yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfudz)." **(al-Buruuj: 21-22)**

   Sedangkan di dalam surah ini Allah berfirman,

   "Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil)." **(ath-Thaariq: 13)**

Kandungan Surah

Sesungguhnya inti kandungan surah Makkiyyah ini sama seperti surah-surah Makkiyyah lainnya, yaitu berbicara mengenai masalah iman kepada hari kebangkitan, akhirat, *hisab* (perhitungan amal), dan pembalasan. Juga berbicara mengenai penciptaan manusia dari wujud yang semula tidak ada. Karena Zat yang mampu menciptakan sesuatu, Dia juga mampu untuk mengembalikan lagi sesuatu tersebut setelah mati. Surah ini dimulai dengan sumpah dengan langit dan bintang-bintang yang bersinar di waktu malam bahwa setiap orang itu

dijaga oleh para malaikat yang baik. Allah SWT berfirman,

"Demi langit dan yang datang pada malam hari. Dan tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? (Yaitu) bintang yang bersinar tajam, setiap orang pasti ada penjaganya." **(ath-Thaariq: 1-4)**

Kemudian, Allah SWT memberikan bukti kemungkinan hari kebangkitan serta kemampuan-Nya untuk membangkitkan setelah kematian dan kehancuran (manusia) dengan penciptaan manusia pertama kali dari tanah, kemudian berubah menjadi sperma, Allah SWT berfirman,

"Maka hendaklah manusia memerhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar, yang keluar dan antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada. Sungguh, Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati)." **(ath-Thaariq: 5-8)**

Setelah itu surah ini memberikan sebuah penjelasan yang menyingkap rahasia-rahasia di akhirat secara sempurna ketika keadaan manusia tanpa kekuatan dan penolong berada di hadapan keadilan Tuhan. Allah SWT berfirman,

"Pada hari ditampakkan segala rahasia, maka manusia tidak lagi mempunyai suatu kekuatan dan tidak (pula) ada penolong." **(ath-Thaariq: 9-10)**

Surah ini diakhiri dengan sumpah Tuhan dengan langit dan bumi atas kebenaran Al-Qur`an dan bahwa Al-Qur`an adalah firman yang dapat memisahkan antara kebenaran dan kebatilan. Juga ancaman kepada kaum kafir yang mendustakan Al-Qur`an. Allah SWT berfirman,

"Demi langit yang mengandung hujan, dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan, sungguh, (Al-Qur'an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil), dan (Al-Qur'an) itu bukanlah senda-gurauan. Sungguh, mereka (orang kafir) merencanakan tipu daya yang jahat, dan Aku pun membuat rencana (tipu-daya) yang jitu. Karena itu berilah penangguhan kepada orang-orang kafir. Berilah mereka kesempatan untuk sementara waktu." **(ath-Thaariq: 11-17)**

Keutamaan Surah

Ahmad meriwayatkan dari Khalid bin Abi Habl al-Udwani bahwasanya dia melihat Rasulullah saw. di timur daerah bani Tsaqif sedang berdiri dengan membawa busur panah atau tongkat ketika mendatangi mereka demi mendapatkan kemenangan. Kemudian, aku (Khalid bin Abi Habl al-Udwani) mendengar beliau membaca surah ath-Thaariq hingga selesai. Lantas, aku menghafal surah tersebut di masa jahiliyyah ketika masih menjadi orang muysrik. Kemudian, aku membacanya lagi ketika sudah masuk agama Islam. Lantas, bani Tsaqif memanggilku seraya berkata, "Apa yang kamu dengar dari lelaki ini?" Kemudian, aku bacakan surah itu kepada mereka. Kemudian, orang-orang Quraisy yang berada bersama mereka (bani Tsaqif) berkata, "Kami lebih mengetahui perihal sahabat kami. Seandainya kami mengetahui bahwa yang dia katakan itu adalah benar, pastilah kami akan mengikutinya."

An-Nasa`i meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Mu'adz pernah shalat Maghrib dengan membaca surah al-Baqarah dan an-Nisaa`. Lantas, Nabi saw. bersabda,

أَفَتَّانٌ أَنْتَ يَا مُعَاذُ! مَا كَانَ يَكْفِيْكَ أَنْ تَقْرَأَ بِـــ ﴿وَالسَّمَآءِ وَالطَّارِقِ﴾، ﴿وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا﴾ وَنَحْوَهَا؟

"Apakah kamu fattaan[162] *wahai Mu'adz? Tidakkah engkau cukup membaca surah ath-Thaariq dan surah asy-Syams dan semisalnya?"*

SUMPAH BAHWA SETIAP MANUSIA MEMPUNYAI MALAIKAT PENJAGA DAN SENANTIASA MENGAWASINYA SERTA MENETAPKAN KEMUNGKINAN HARI KEBANGKITAN

Surah ath-Thaariq Ayat 1 - 10

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ۝١ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ۝٢ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ۝٣ إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ۝٤ فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۝٥ خُلِقَ مِن مَّاءٍ دَافِقٍ ۝٦ يَخْرُجُ مِن بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ۝٧ إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ۝٨ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ ۝٩ فَمَا لَهُ مِن قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ۝١٠

"Demi langit dan yang datang pada malam hari. Dan tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? (Yaitu) bintang yang bersinar tajam, setiap orang pasti ada penjaganya. Maka hendaklah manusia memerhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar, yang keluar dan antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada. Sungguh, Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati). Pada hari ditampakkan segala rahasia, maka manusia tidak lagi mempunyai suatu kekuatan dan tidak (pula) ada penolong." **(ath-Thaariq: 1-10)**

Qiraa`aat

﴿لَمَّا﴾:

Dibaca oleh imam Ibnu Amir, Ashim dan Hamzah dengan men*tasydid harakat* huruf *mim*. Sedangkan imam yang lain membacanya tanpa *tasydid*.

I'raab

﴿وَمَا أَدْرَاكَ﴾ *jumlah* (kalimat) ﴿أَدْرَاكَ﴾ merupakan *khabar* dari ﴿مَا﴾. ﴿مَا الطَّارِقُ﴾ adalah *mubtada`* dan *khabar* yang berkedudukan sebagai *maf'ul* (objek) kedua dari *fi'il* (kata kerja) (أدرى).

﴿إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَا عَلَيْهَا حَافِظٌ﴾ dibaca secara *takhfif*, maka huruf ﴿مَا﴾ adalah *zaidah* (tambahan). Dan ﴿إِنْ﴾ dibaca takhfif dari (إنّ) dan *isim*nya di*mahzhuf*, maksudnya (إنه). Sedangkan huruf *lam* adalah *lam fariqah*. Maksudnya, setiap manusia pastilah dijaga dan diawasi oleh seorang malaikat. Sedangkan dengan men*tasydid* (لمّا) maka huruf ﴿إِنْ﴾ bermakna (ما) *nafiyah*, dan ﴿لَمَّا﴾ bermakna (إلا). Seperti kalimat (نشدتك الله لما فعلت), maksudnya (إلا فعلت). Perkiraan kalimatnya adalah (ما كل نفس إلا عليها حافظ) (tiada satu jiwa pun melainkan dijaga oleh seorang malaikat penjaga).

﴿إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ، يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ﴾ huruf *ha`* pada ﴿إِنَّهُ﴾ adakalanya kembali kepada kata (ماء) (air mani). Maksudnya, Allah mampu mengembalikan air mani tersebut ke tempatnya. Dengan demikian, kata ﴿يَوْمَ﴾ di*nashab* dengan memperkirakan kata perintah (اذكر) (sebutlah). Karena mengembalikan air mani tersebut tidak terjadi di akhirat. Adakalanya juga huruf *ha`* tersebut kembali kepada kata (الإنسان) (manusia). Maksudnya bahwa Allah Mahakuasa untuk membangkitkan kembali manusia (dari kematian). Pendapat ini paling sesuai. Kata ﴿يَوْمَ﴾ berkedudukan sebagai *zharaf zaman* (keterangan waktu) dan tidak boleh ber*ta'alluq* (berkaitan) dengan kata ﴿رجعه﴾, karena itu akan menyebabkan keterputusan antara *shilah* dan *maushul* dengan khabar (إن), yaitu ﴿لَقَادِرٌ﴾. Akan tetapi, ber*ta'alluq* dengan *fi'il* yang telah ditunjukkan oleh kalimat (رجعه), maksudnya, Allah mampu mengembalikan manusia (dari kematian) di hari ditampakkannya segala rahasia. Atau ber*ta'alluq* dengan kalimat (لقادر). Namun, pendapat pertama lebih tepat, karena hakikatnya

---

162 *Fattaan* adalah orang yang membuat orang lain meninggalkan agama Islam.

Allah SWT Mahamampu melakukan sesuatu di semua waktu. Lantas apa gunanya menentukan hanya di waktu ini?

Balaaghah

﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ﴾ kalimat ini merupakan *istifhaam* (kalimat tanya) yang berfungsi untuk *tafkhiim, ta'dziim,* dan *rif'atu Sya'n* (membesarkan objek yang ditanyakan).

﴿يَخْرُجُ مِن بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ﴾ merupakan kalimat *kinayah,* kata *ash-shulb* merupakan *kinayah* dari kata *ar-rajulu* (laki-laki). Sedangkan kata *at-taraaib* merupakan *kinayah* dari kata *al-mar'atu* (perempuan).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَالسَّمَاءِ﴾ segala sesuatu yang berada di atasmu dan menaungimu. ﴿وَالطَّارِقِ﴾ bintang yang muncul di malam hari. Secara *'urf* (tradisi) maknanya adalah segala sesuatu yang datang di waktu malam atau sesuatu yang mendatangimu di waktu malam. Kemudian, digunakan untuk segala sesuatu yang tampak di malam hari. Kata ini digunakan untuk menyebut bintang-bintang yang muncul di malam hari. ﴿وَمَا أَدْرَاكَ﴾ apa yang kamu ketahui? Dalam kalimat ini terdapat *ta'dziim* (pengagungan) terhadap eksistensi *ath-Thaariq.* ﴿النَّجْمُ الثَّاقِبُ﴾ bintang yang bersinar, seakan-akan dia menerangi gelap dengan sinarnya. Maksud dari kata tersebut adalah semua bintang atau planet. ﴿إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ﴾ maksudnya, tidak ada seorang pun kecuali dijaga oleh penjaga atau sesungguhnya setiap manusia pasti akan dijaga jika huruf (إن) di sini di*takhfiif* (diringankan) dari huruf (إنّ). Kata *haafidz* (penjaga) di dalam ayat ini adalah Allah atau para malaikat yang menjaga perbuatan baik dan buruk manusia. Kalimat tersebut merupakan jawab dari *qasam* (sumpah) dan maksud dari dua bacaan itu adalah satu.

﴿فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ مِمَّ خُلِقَ﴾ maka hendaknya manusia melihat dengan penuh perenungan dan diambil pelajaran, dari mana dia diciptakan. Karena keberadaan penjaga meniscayakan seseorang untuk melihat permulaan penciptaannya sehingga dia mengetahui kebenaran bahwa dia akan dibangkitkan kembali pada hari kebangkitan. Oleh karena itu, hendaknya dia tidak mendiktekan kepada penjaganya melainkan sesuatu yang membuat dirinya senang kelak di akhirat. ﴿خُلِقَ مِن مَّاءٍ دَافِقٍ﴾ maksudnya dari air yang terpancar secara cepat, baik dari laki-laki maupun dari perempuan di rahimnya. Maksudnya, campuran dari dua air di dalam rahim dengan dalil ayat selanjutnya yang menyebutkan *ash-shulbu* (laki-laki) dan *taraaib* (perempuan). Kalimat ini merupakan jawab dari *istifhaam* (pertanyaan) ﴿مِمَّ خُلِقَ﴾ (dari apa dia diciptakan). ﴿الصُّلْبِ﴾ maksudnya dari tulang sulbi laki-laki, kemudian dialirkan ke urat-urat kedua testis. ﴿التَّرَائِبِ﴾ tulang dada perempuan, kata (ترائب) merupakan bentuk jamak dari kata (تريبة) seperti kata (فصيلة) yang mempunyai bentuk jamak (فصائل). Maksudnya, dari air yang terdiri dari darah di dalam urat-urat dan sel-sel yang mengalir ke tulang dada. Tulang sulbi dan tulang dada dipandang merupakan tempat mani yang paling dekat. Oleh karena itu, kedua kata tersebut disebutkan.

﴿إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ﴾ maksudnya sesungguhnya Allah SWT pastilah mampu membangkitkan manusia dari kematiannya. Jika manusia berangan-angan mengenai asalnya, dia akan mengetahui bahwa Zat yang mampu menciptakannya dari ketidakadaan pasti mampu untuk membangkitkannya. ﴿تُبْلَى﴾ disingkap, maksudnya segala rahasia akan tampak dan dibedakan perbuatan hati yang baik dan amal-amal yang tersembunyi serta perbuatan yang buruk. ﴿السَّرَائِرُ﴾ rahasia-rahasia hati dan hal-hal yang tersembunyi di dalamnya berupa keyakinan, niat, dan perbuatan-perbuatan yang

tersembunyi. Kata (سرائر) merupakan bentuk jamak dari kata (سريرة). ﴿فَمَا لَهُ﴾ orang yang mengingkari hari kebangkitan, yaitu orang kafir ﴿مِن قُوَّةٍ﴾ kekuatan untuk menolak adzab, ﴿وَلَا نَاصِرٍ﴾ tidak pula penolong yang menolongnya dan melindunginya dari siksa.

Sebab Turunnya Ayat (5)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman Allah SWT ﴿فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ مِمَّ خُلِقَ﴾, dia berkata, "Ayat ini turun mengenai Abu Asyad bin Kaladah al-Jumahi. Dulu dia pernah berdiri di atas kulit dan berkata, "Wahai orang-orang Quraisy, barangsiapa dapat mencegahku dari siksa, dia akan mendapat begini." Dia juga berkata, "Sesungguhnya Muhammad mengira bahwa penjaga neraka Jahannam itu ada sembilan belas. Maka saya akan mencukupkan sendiri bagi kalian sepuluh dan cukupkanlah bagiku sembilan."

Tafsir dan Penjelasan

"Demi langit dan yang datang pada malam hari. Dan tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? (Yaitu) bintang yang bersinar tajam." **(ath-Thaariq: 1-3)**

Bersumpah dengan langit yang indah dan bintang yang bersinar di waktu malam. Apa yang kamu ketahui tentang hakikat bintang tersebut? Sesungguhnya ia adalah bintang yang bersinar sangat terang, seakan-akan dengan kekuatan sinarnya. Ia dapat menembus gelap gulitanya malam.

Allah SWT sering sekali bersumpah di dalam Al-Qur`an dengan langit, bintang, matahari, bulan, malam, dan siang karena bentuk, jalan, terbit, dan tenggelamnya sangat menakjubkan. Dengan adanya makhluk-makhluk tersebut menunjukkan eksistensi Zat yang menciptakan dan mengaturnya. Kalimat ﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ﴾ merupakan kalimat pertanyaan yang berfungsi untuk membesarkan sesuatu yang dibuat sumpah. Seakan-akan bintang ini posisinya sangat jauh di ufuk langit yang tidak mungkin dilihat dan diketahui hakikatnya oleh manusia. Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Setiap sesuatu di dalam Al-Qur`an yang menggunakan *uslub* pertanyaan ﴿مَا أَدْرَاكَ﴾ adalah sesuatu yang telah Allah SWT beritahukan kepada Rasulullah saw.. Sementara itu, setiap sesuatu di dalam Al-Qur`an yang menggunakan *uslub* pertanyaan ﴿مَا يُدْرِيكَ﴾ merupakan sesuatu yang belum diberitahukan oleh Allah SWT kepada Rasulullah saw., seperti firman Allah SWT,

*"Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat?" (***asy-Syuuraa: 17***)*

Ath-Thaariq merupakan *isim* jenis. Bintang tersebut dinamakan *ath-Thaariq* karena ia muncul di waktu malam dan tidak tampak di waktu siang. Setiap sesuatu yang datang di waktu malam, ia disebut dengan *ath-Thaariq.*

Kata tersebut ditafsiri dengan firman-Nya ﴿النَّجْمُ الثَّاقِبُ﴾ maksudnya, bintang yang agung kedudukannya, yaitu yang menerangi kegelapan malam dan dibuat penerang di dalam kegelapan darat dan laut. Bintang tersebut juga dibuat untuk mengetahui waktu-waktu hujan dan kondisi-kondisi kehidupan lainnya. Bintang tersebut di kalangan manusia pada umumnya disebut dengan bintang Kartika. Hasan dan Qatadah serta lainnya berkata, "Kata *thaariq* adalah umum untuk seluruh bintang yang muncul di waktu malam. Setiap sesuatu yang datang di waktu malam disebut dengan *thaariq."*

Pendapat yang lebih benar, maksudnya adalah jenis bintang yang dibuat penerang dalam kegelapan darat dan laut. Pendapat ini diperkuat oleh hadits shahih,

نَهَى النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَطْرُقَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ طُرُوْقًا.

"Nabi saw. melarang seseorang mendatangi keluarganya secara tiba-tiba di waktu malam." Di dalam hadits lain yang mengandung doa,

أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ طَوَارِقِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، إِلَّا طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمنُ.

"Wahai Maha Pengasih, aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan hal-hal yang datang di waktu malam dan siang, kecuali hal baik yang datang di waktu malam."

Kemudian, Allah SWT menyebutkan sesuatu yang disumpahi atau *jawab* dari sumpah dengan firman-Nya,

"Setiap orang pasti ada penjaganya." **(ath-Thaariq: 4)**

Maksudnya, bersumpah dengan langit dan bintang yang bersinar bahwa tidak ada manusia melainkan ada penjaga yang menjaganya dari kehancuran. Mereka adalah para malaikat *hafadzah* yang menjaga amal, perkataan, dan perbuatan manusia, serta menjaga kebaikan dan kejelekkan mereka. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah." **(ar-Ra'd: 11)**

Dan penjaga sebenarnya adalah Allah Azza wa Jalla. Penjagaan malaikat merupakan penjagaan Allah karena itu merupakan perintah-Nya.

Ayat ini tidak menjelaskan siapa sebenarnya penjaga tersebut. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa sesungguhnya penjaga itu adalah Allah SWT. Sedangkan yang lainnya mengatakan bahwa penjaga tersebut adalah para malaikat, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga." **(al-an'aam: 61)**

Juga firman-Nya,

"Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu)." **(al-Infithaar: 10-11)**

Dan firman-Nya,

"(Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." **(Qaaf: 17-18)**.

Dan firman-Nya,

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah." **(ar-Ra'd: 11)**

Abu Umamah berkata: Nabi saw. bersabda,

وُكِّلَ بِالْمُؤْمِنِ مِئَةٌ وَسِتُّوْنَ مَلَكًا يَذُبُّوْنَ عَنْهُ مَا لَمْ يَقْدِرْ عَلَيْهِ، مِنْ ذَلِكَ الْبَصَرُ، سَبْعَةُ أَمْلَاكٍ يَذُبُّوْنَ عَنْهُ، كَمَا يُذَبُّ عَنْ قَصْعَةِ الْعَسَلِ مِنَ الذُّبَابِ، وَلَوْ وُكِّلَ الْعَبْدُ إِلَى نَفْسِهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ لَاخْتَطَفَتْهُ الشَّيَاطِيْنُ.

"Ada seratus enam puluh malaikat yang diberi wewenang untuk mengurusi seorang Mukmin. Mereka mencegahnya dari hal-hal yang dia tidak mampu. Di antaranya ada tujuh malaikat yang melindungi penglihatan, seperti melindungi mangkuk madu dari lalat. Seandainya seorang hamba diberi wewenang untuk mengurusi dirinya sendiri sekejap mata saja, maka pastilah dia akan diculik oleh setan-setan."

Kemudian, Allah SWT memperingatkan manusia tentang permulaan penciptaan, agar hal itu menjadi dalil akan kemungkinan adanya akhirat. Allah berfirman,

"Maka hendaklah manusia memerhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air

(mani) yang terpancar, yang keluar dan antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada." **(ath-Thaariq: 5-7)**

Seseorang harus berpikir tentang proses penciptaan dirinya agar dia mengetahui kemampuan Allah untuk melakukan hal yang berada di level lebih rendah dari menciptakan, yaitu membangkitkan. Sesungguhnya manusia diciptakan dari air yang dipancarkan ke dalam rahim, yaitu air mani laki-laki dan perempuan. Kedua air tersebut tersebut dijadikan satu karena telah bercampur. Air tersebut keluar dari tulang sulbi yang berada di saraf tulang belakang yang berpusat pada otak laki-laki dan dari tulang dada perempuan atau tempat kalung di dada. Seorang anak tercipta dari campuran dua air mani tersebut. Kemudian, campuran mani tersebut berada di dalam rahim hingga akhirnya berbentuk janin dengan seizin Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan." **(al-Hajj: 5)**

Makna keluarnya mani dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan adalah bahwa kebanyakan mani tersebut keluar dari dua tempat ini karena kedua tulang tersebut berada membungkus seluruh badan. Sebenarnya, air mani tersebut dibentuk oleh berbagai macam organ tubuh dan berkumpul di testis dan ovarium pada awal pembentukannya. Kedua organ tersebut sama-sama berada dekat dengan ginjal dan berada di antara tulang sulbi dan tulang dada, yaitu kira-kira berada di tengah-tengah tulang punggung dan berhadapan dengan tulang rusuk (iga) paling bawah. Semua itu merupakan efek anggota tubuh hasil dari otak. Sumsum merupakan saluran otak dan dia berada di tulang sulbi. Dia mempunyai banyak cabang yang turun ke permulaan badan, yaitu tulang dada.

Setelah tanya jawab mengenai hal di atas untuk mengenai permulaan penciptaan manusia yang merupakan pengetahuan dasar untuk mengetahui akhirat, Allah SWT menyebutkan hasil dari semua itu, yaitu penjelasan mengenai kemampuan Allah untuk membangkitkan kembali manusia dari kubur mereka. Allah SWT berfirman,

"Sungguh, Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati). Pada hari ditampakkan segala rahasia." **(ath-Thaariq: 8-9)**

Allah pastilah mampu mengembalikan manusia dengan membangkitkannya kembali setelah mati, karena Zat yang mampu menciptakan pastilah mampu untuk membangkitkan kembali. Allah SWT telah menyebutkan dalil ini di banyak tempat di dalam Al-Qur`an. Ada yang mengatakan pengertian ayat tersebut adalah bahwasanya Allah SWT pastilah mampu mengembalikan air mani ke tempat asal keluarnya. Yang kuat adalah pendapat yang pertama dengan dalil firman-Nya,

"Pada hari ditampakkan segala rahasia." **(ath-Thaariq: 9)**

Allah akan mengembalikan manusia pada hari Kiamat ketika semua rahasia ditampakkan, yaitu rahasia segala apa yang ada di dalam hati berupa keyakinan, niat, dan lainnya. Kata (بلاء) maknanya ketika disandarkan kepada Allah adalah menampakkan, seperti firman Allah SWT dalam surah Muhammad ayat tujuh: ﴿وَنَبْلُوَا أَخْبَارَكُمْ﴾.

Cara berdalil dengan penciptaan untuk hari kebangkitan adalah bahwa wujud manusia merupakan kumpulan komponen-komponen yang terpisah di badan kedua orang tua. Allah SWT mampu mengumpulkan komponen-komponen yang terpisah tersebut hingga membuatnya menjadi manusia sempurna. Tatkala dia meninggal dan komponen-komponen

pembentuknya terpisah-pisah, maka, Dia harus juga mampu mengumpulkan kembali komponen-komponen tersebut dan menjadikannya manusia sempurna kembali.[163]

"Maka manusia tidak lagi mempunyai suatu kekuatan dan tidak (pula) ada penolong." **(ath-Thaariq: 10)**

Ketika dibangkitkan lagi dari kubur, manusia tidak mempunyai kekuatan untuk mencegah adzab Allah. Juga tidak mempunyai penolong yang dapat menolongnya dari siksa yang telah menimpanya. Lebih jelasnya, manusia tidak mempunyai kekuatan diri sendiri dan bantuan orang lain untuk melepaskan diri dari adzab Allah SWT. Ayat ini menafikan adanya kekuatan diri sendiri dan kekuatan dari orang lain.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat yang mulia ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Allah SWT bersumpah dengan langit dan bintang-bintang yang bersinar bahwa setiap manusia mempunyai para penjaga yang menjaganya dari rezeki, amal, dan ajalnya. Di dalam Al-Qur`an, Allah SWT sering bersumpah dengan langit karena kondisi, ujung timur dan baratnya serta perjalanannya sangat menakjubkan.
2. Dalil kemungkinan hari kebangkitan dan akhirat adalah awal penciptaan manusia. Keterkaitan antara hal ini dengan sebelumnya adalah ketika Allah SWT menyebutkan bahwa setiap manusia mempunyai penjaga, Allah mengikutinya dengan sebuah pesan kepada manusia agar melihat proses penciptaannya pertama kali. Itu agar dia mengetahui bahwa Zat yang menciptakannya mampu untuk membangkitkannya kembali. Oleh karena itu, hendaknya dia beramal untuk persiapan hari kebangkitan dan pembalasan, serta tidak mendiktekan kepada penjaganya melainkan sesuatu yang dapat membuatnya senang kelak.
3. Allah SWT menciptakan anak Adam (manusia) dari mani yang terpancarkan; mani lelaki dan mani perempuan yang berkumpul di dalam rahim perempuan. Tidak diragukan lagi bahwa yang mengeluarkan (air mani) adalah manusia, dan *fa'il* (subyek) aslinya adalah Allah. Oleh karena itu, ini merupakan *uslub isnaad majaazi zahiri*. Kata (ترائب) merupakan bentuk jamak dari kata (تريبة) yang berarti tempat kalung di dada. Kata (الصلب) merupakan tulang sulbi yang dimiliki laki-laki, sedangkan (ترائب) adalah tulang dada perempuan.
4. Jika yang menciptakan manusia pertama kali adalah Allah SWT, Dia pasti mampu membangkitkan kembali setelah mati pada hari Kiamat; pada hari tampaknya berbagai macam rahasia. Kata (السرائر) berarti segala sesuatu yang tersimpan di dalam hati, berupa keyakinan dan niat serta perbuatan baik dan buruk yang dirahasiakan. Maksudnya dari (تبلى السرائر) adalah diteliti dan ditampakkan, menguatkan perbuatan yang kuat dan membedakannya dari perbuatan yang *marjuh* sehingga tersingkaplah hakikat sebenarnya, yang baik dan rusak dapat diketahui, pun yang benar dan yang salah.
5. Allah SWT menafikan eksistensi kekuatan internal dan eksternal yang dimiliki manusia pada hari tersebut, sebagaimana firman-Nya,

"Maka manusia tidak lagi mempunyai suatu kekuatan dan tidak (pula) ada penolong." **(ath-Thaariq: 10)**

---
163 *Tafsir ar-Razi*: 31/ 130.

Ayat ini merupakan dalil bahwa pada hari itu seorang hamba tidak mempunyai kekuatan sama sekali; tidak dari dirinya sendiri, juga tidak dari orang lain. Tidak diragukan lagi bahwa penafian kekuatan ini merupakan ancaman dan peringatan (dari Allah). Peringatan ini utamanya ditujukan kepada orang-orang yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan selama di dunia, yang senantiasa bergantung pada para pendukung dan penolong. Pada hari Kiamat, mereka akan kehilangan itu semua.

SUMPAH AKAN KEBENARAN AL-QUR`AN, KERASULAN DAN ANCAMAN BAGI ORANG-ORANG YANG MENENTANG KEDUANYA

Surah ath-Thaariq Ayat 11 - 17

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ﴿١٢﴾ إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ ﴿١٣﴾ وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ ﴿١٤﴾ إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾ فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا ﴿١٧﴾

"Demi langit yang mengandung hujan, dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan, sungguh, (Al-Qur'an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil), dan (Al-Qur'an) itu bukanlah senda-gurauan. Sungguh, mereka (orang kafir) merencanakan tipu daya yang jahat, dan Aku pun membuat rencana (tipu-daya) yang jitu. Karena itu berilah penangguhan kepada orang-orang kafir. Berilah mereka kesempatan untuk sementara waktu." **(ath-Thaariq: 11-17)**

I'raab

﴿رُوَيْدًا﴾ Bentuk *mashdar* yang menguatkan makna *'aamil*nya. Kata tersebut merupakan bentuk *tashghir* dari kata (رود) atau (إرواد) dengan membacanya secara *tarkhim*.

Balaaghah

Antara kata ﴿وَالسَّمَاءِ﴾ dan ﴿وَالْأَرْضِ﴾ terdapat *ath-thibaaq* (antonim), begitu juga antara kata (الفصل) dan (الهزل).

Kalimat ﴿وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ، وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ﴾ merupakan *saja' rashin* yang membuat *uslub* kalimat semakin tambah indah, begitu juga pada kalimat ﴿إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ، وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ﴾.

Kalimat ﴿يَكِيدُونَ كَيْدًا﴾ merupakan *jinas isytiqaaq*.

﴿فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ، أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا﴾ merupakan *ithnaab* dengan mengulang lagi *fi'il*, demi tujuan untuk *mubaalaghah* dalam ancaman.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ذَاتِ الرَّجْعِ﴾ kata (الرجع) mempunyai arti mengembalikan sesuatu kepada keadaannya semula, maksud di dalam ayat ini adalah air hujan karena air hujan tersebut kembali ke bumi dari langit. ﴿ذَاتِ الصَّدْعِ﴾ membelah atau memecahkan tumbuhan, mata air dan kekayaan bumi lainnya. ﴿إِنَّهُ﴾ sesungguhnya Al-Qur`an itu ﴿لَقَوْلٌ فَصْلٌ﴾ pastilah perkataan yang membedakan antara yang benar dan salah serta antara halal dan haram. ﴿وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ﴾ maksudnya bukan main-main (gurauan) dan kebatilan, semuanya adalah benar-benar serius.

﴿إِنَّهُمْ﴾ sesungguhnya mereka orang-orang kafir penduduk Mekah dan semisalnya, ﴿يَكِيدُونَ كَيْدًا﴾ mereka melakukan tipu daya untuk melenyapkan cahaya Islam dan menentang dakwah Nabi saw.. ﴿وَأَكِيدُ كَيْدًا﴾ Aku menandingi mereka dengan sesuatu yang dapat menguatkan dakwahnya dan Aku merencanakan hal rahasia untuk mereka. Aku juga memberi mereka kenikmatan untuk membalas mereka sekiranya mereka tidak merasa dan mengetahuinya. Kata tipu daya (كيد) ketika disandarkan kepada Allah, bukan bermakna sebenarnya karena Allah SWT tidak butuh hal itu. Akan tetapi, maksudnya adalah balasan perbuatan. Kata tersebut digunakan untuk

tujuan *musyaakalah* atau *musyaabahah* untuk pelanggaran yang telah mereka lakukan. ﴿فَمَهِّلِ﴾ maksudnya, wahai Muhammad lihat dan berilah mereka dengan pelan-pelan. Jangan tergesa-gesa membalas atau menghancurkan mereka. ﴿أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا﴾ biarkanlah mereka sebentar saja. Pengulangan dan perubahan bentuk *fi'il* dalam ayat tersebut bertujuan untuk *mubaalaghah* (memperbesar) ancaman. Allah SWT telah membalas mereka pada Perang Badar dan *Fathu Makkah* (penaklukan kota Mekah) dan jazirah Arab bersih dari kotoran para penyembah berhala.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menetapkan keesaan dan kemampuan-Nya untuk menciptakan manusia dan membangkitkannya kembali pada hari kebangkitan, Allah SWT bersumpah lagi dengan kebenaran turunnya Al-Qur`an dari sisi-Nya. Al-Qur`an yang berisi keputusan dan kebenaran risalah Nabi saw. yang mendapat wahyu berupa Al-Qur`an tersebut. Setelah itu, Allah SWT menyebutkan ancaman atas orang-orang yang mendustakan Al-Qur`an dan mencegah dakwah Rasulullah saw.. Demikian juga, Allah SWT berjanji kepada Nabi dan setiap da`i yang menyerukan kebenaran akan memberi mereka kemenangan atas musuh-musuh mereka.

Tafsir dan Penjelasan

"Demi langit yang mengandung hujan, dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan, sungguh, (Al-Qur'an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil), dan (Al-Qur`an) itu bukanlah senda-gurauan." **(ath-Thaariq: 11-14)**

Dalam kalimat ini, Allah SWT bersumpah dengan sumpah yang lain; bersumpah dengan langit yang mempunyai hujan yang datang silih-berganti dari langit, sehingga hujan tersebut menyuburkan bumi setelah kegersangan dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. ﴿وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ﴾ yaitu sesuatu yang keluar dari bumi, berupa tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, pepohonan, barang tambang, harta karun kekayaan minyak dan air. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian, dan anggur dan sayur-sayuran, dan zaitun dan pohon kurma, dan kebun-kebun (yang) rindang, dan buah-buahan serta rerumputan. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu." **('Abasa: 26-32)**

Allah SWT bersumpah dengan langit dan bumi, sesungguhnya Al-Qur`anul Karim sungguh merupakan firman yang benar dan tidak diragukan. Al-Qur`anlah yang akan membedakan antara yang benar dan salah. Al-Qur`an tidak diturunkan dengan gurauan dan main-main. Ia diturunkan dengan sungguh-sungguh, bukan sihir, juga bukan ramalan. Al-Qur`an benar-benar diturunkan dari Allah Yang Mahabijaksana lagi Terpuji.

Firman Allah SWT,

"Sungguh, (Al-Qur'an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil)." **(ath-Thaariq: 13)**

Merupakan *jawab qasam* (sumpah). Hujan disebut dengan (الرجع) karena ia datang silih-berganti. Juga karena ia adalah hasil uapan air laut di bumi, lantas kembali lagi ke bumi. Tirmidzi dan Darimi meriwayatkan dari Ali –*karramallahu wajhah*–, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّهَا سَتَكُونُ فِتْنَةٌ، قُلْتُ: فَمَا الْمَخْرَجُ مِنْهَا يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: كِتَابُ اللهِ فِيهِ نَبَأُ مَنْ قَبْلَكُمْ وَخَبَرُ مَا بَعْدَكُمْ، وَحَكَمَ مَا بَيْنَكُمْ، هُوَ الْفَصْلُ

لَيْسَ بِالْهَزْلِ، مَنْ تَرَكَهُ مِنْ جَبَّارٍ قَصَمَهُ اللهُ، وَمَنِ ابْتَغَى الْهُدَى فِي غَيْرِهِ أَضَلَّهُ اللهُ. وَهُوَ حَبْلُ اللهِ الْمَتِينُ، وَنُورُهُ الْمُبِينُ، وَهُوَ الذِّكْرُ الْحَكِيمُ، وَهُوَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ، وَهُوَ الَّذِى لاَ تَزِيغُ بِهِ الأَهْوَاءُ، وَلاَ تَلْتَبِسُ بِهِ الأَلْسِنَةُ، وَلاَ تَتَشَعَّبُ مَعَهُ الآرَاءُ، ولا يَشْبَعُ مِنْهُ الْعُلَمَاءُ، وَلَا يَمِلُّهُ الأَتْقِيَاءُ، وَلاَ يَخْلَقُ عَلَى كَثْرَةِ الرَّدِّ، وَلاَ تَنْقَضِي عَجَائِبُهُ، هُوَ الَّذِى لَمْ تَنْتَهِ الْجِنُّ لَمَّا سَمِعَتْهُ أَنْ قَالُوا: ﴿إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ﴾ مَنْ عَلِمَ عِلْمَهُ سَبَقَ، وَمَنْ قَالَ بِهِ صَدَقَ، وَمَنْ حَكَمَ بِهِ عَدَلَ، وَمَنْ عَمِلَ بِهِ أُجِرَ، وَمَنْ دَعَا إِلَيْهِ هُدِىَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

*"Sesungguhnya akan terjadi fitnah." Aku (Ali) berkata, "Wahai Rasulullah, apa jalan keluar dari fitnah tersebut?" Beliau menjawab, "Kitab Allah SWT (Al-Qur`an). Di dalam Al-Qur`an tersebut terdapat kisah umat sebelum kalian dan kabar umat setelah kalian serta hukum (untuk menyelesaikan perkara) di antara kalian. Al-Qur`an merupakan kata pemutus (hukum), bukan gurauan. Orang-orang yang meninggalkan Al-Qur`an dari kalangan para diktator, maka Allah akan menghancurkan mereka. Barangsiapa yang menginginkan petunjuk dari selain Al-Qur`an, maka Allah akan menyesatkannya. Al-Qur`an adalah tali Allah yang sangat kuat dan cahaya-Nya yang terang. Al-Qur`an adalah pengingat yang bijaksana dan jalan yang lurus. Jika berpegang teguh dengannya, jiwa tidak akan menyimpang, perkataan tidak akan ambigu dan pendapat tidak akan bercabang-cabang. Para ulama akan selalu membutuhkannya, orang-orang takwa tidak akan bosan kepadanya. Al-Qur`an tidak tidak akan luntur akibat banyaknya penentang dan tidak akan hilang keajaibannya. Al-Qur`an adalah hal yang membuat jin berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengar Al-Qur`an yang menakjubkan yang menunjukkan kepada jalan yang benar." **(al-Jinn: 1-2)** Barangsiapa mengetahui ilmu yang terkandung di dalam Al-Qur`an, maka dia akan unggul. Barangsiapa yang berkata dengannya akan benar, barangsiapa yang berhukum dengannya pasti adil, Barangsiapa yang mangamalkannya akan diberi pahala dan Barangsiapa yang berdakwah untuk mengamalkannya maka dia akan diberi hidayah ke jalan yang lurus."* **(HR Tirmidzi dan Darimi)**

Kemudian, Allah SWT mengancam orang-orang yang mendustakan Al-Qur`an dan menentang kaum Mukminin. Allah SWT berfirman,

"Sungguh, mereka (orang kafir) merencanakan tipu daya yang jahat, dan Aku pun membuat rencana (tipu-daya) yang jitu." **(ath-Thaariq: 15-16)**

Maksudnya, sesungguhnya para pemimpin kafir Mekah dan orang-orang seperti mereka merencanakan tipu daya kepada Nabi saw. untuk mendustakan agama yang beliau bawa dan mencegah (orang-orang) untuk mengikuti agama Allah dan mengimani Al-Qur`an. Cara mereka adalah dengan mengatakan bahwa Al-Qur`an itu adalah cerita-cerita takhayul orang-orang terdahulu. Juga mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang penyihir, gila, dan penyair. Mereka juga berencana untuk membunuh beliau, sebagaimana disebutkan oleh Allah SWT,

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu." **(al-Anfaal: 30)**

Akan tetapi, Aku (Allah) merencanakan rencana yang lain bagi mereka. Aku akan meng*istidraj*[164] mereka sekiranya mereka tidak mengetahuinya. Dan Aku akan membalas

---

164 Memberi kenikmatan dengan tujuan untuk menyiksa. *Penj.*

rencana mereka. Membalas tipu daya dinamakan *istidraj* yang menyebabkan dosa bertambah sehingga siksanya pun bertambah berat.

Kemudian, Allah SWT memberi janji kepada rasul-Nya sebuah kemenangan atas mereka dan menyuruh beliau untuk bersabar dan menunggu sebentar. Allah SWT berfirman,

"Karena itu berilah penangguhan kepada orang-orang kafir. Berilah mereka kesempatan untuk sementara waktu." **(ath-Thaariq: 17)**

Tunggulah mereka dan jangan mendoakan mereka hancur serta jangan kamu terburu-buru untuk mendoakan mereka. Ridhalah dengan apa yang sedang diatur oleh Allah SWT untukmu dalam urusan-urusan mereka. Kemudian, Allah SWT mengulang makna tersebut dengan tujuan *mubaalaghah*. Maksud dari berfirman Allah adalah, "Tunggulah mereka sebentar, kamu akan melihat siksa yang akan menimpa mereka." Allah SWT berfirman,

"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam adzab yang keras." **(Luqmaan: 24)**

Ini merupakan ancaman keras yang telah terwujud pada Perang Badar dan akan ditambah lagi siksa pada hari Kiamat. Itu juga merupakan peringatan bagi orang-orang yang bersikap seperti mereka dan anjuran untuk bersikap berbeda dari mereka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Allah SWT bersumpah dengan langit (awan) yang mempunyai hujan yang bermanfaat dan dengan bumi yang mengeluarkan tumbuh-tumbuhan, pepohonan, buah-buahan, dan sungai-sungai, bahwa Al-Qur`an akan membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Al-Qur`an juga merupakan hal yang benar, bukan main-main, dan diturunkan dari sisi Allah SWT, serta Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah.
2. Allah SWT memberitahu bahwa musuh-musuh Allah sedang melakukan tipu daya terhadap Nabi Muhammad saw. dan para sahabat beliau. Adakalanya dengan membunuh atau menyebarkan tuduhan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang penyihir, penyair, dan gila, atau dengan mengatakan bahwa Al-Qur`an merupakan kumpulan cerita takhayul orang-orang terdahulu.
3. Allah SWT membalas tipu daya musuh-musuh-Nya itu. Adakalanya di dunia dengan memberi mereka kenikmatan yang menjerumuskan mereka ke lembah kemaksiatan dan kemungkaran tanpa mereka sadari. Adakalanya juga di akhirat dengan menyiapkan siksa yang teramat pedih bagi mereka. Demikian juga, selama di dunia, Allah SWT mencegah Nabi Muhammad saw. dari rencana tipu daya mereka serta menolong beliau dan mengangkat eksistensi agama-Nya.

Kata (الكَيد) (tipu daya) yang disandarkan kepada Dzat Allah dipahami dengan pengertian balasan yang telah disebutkan sebelumnya. Itu menamakan salah satu kata yang saling bertentangan dengan nama lawannya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal." **(asy-Syuraa: 40)**

Dan firman Allah SWT,

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri." **(al-Hasyr: 19)**

Dan firman-Nya,

"Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka." **(an-Nisaa`: 142)**

4. Hikmah *ilahiah* menganjurkan untuk berbuat lembut dan sabar kepada musuh-musuh agama Islam. Allah SWT memerintahkan nabi-Nya agar tidak berdoa jelek buat mereka dan tidak tergesa-gesa untuk menghancurkan mereka serta ridha dengan perkara mereka yang telah diatur oleh Allah SWT. Juga memerintahkan beliau agar menunggu hingga datang siksaan bagi mereka. Sesungguhnya dalam waktu dekat mereka akan kalah dan terhinakan. Kemenangan akan menjadi milik Nabi Muhammad saw. dan para sahabat beliau. Setelah itu tinggal siksa akhirat yang menanti mereka. Setiap sesuatu yang akan datang pasti dekat.

SURAH AL-A'LAA

MAKKIYYAH, SEMBILAN BELAS AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan surah al-A'laa karena dimulai dengan firman Allah SWT ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ maksudnya, menyucikan Allah Azza wa Jalla dari segala kekurangan dan menyifati-Nya dengan seluruh sifat-sifat mulia dan agung. Allah adalah Mahatinggi dari segala sesuatu. Surah ini juga dinamakan dengan surah ﴿سَبِّحِ﴾.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah ini berkaitan dengan surah sebelumnya, di mana surah ath-Thaariq menyebutkan tentang penciptaan manusia, sebagaimana dalam firman Allah SWT,

"Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar." **(ath-Thaariq: 6)**

Dan permulaan penciptaan tumbuh-tumbuhan, sebagaimana dalam firman Allah,

"Demi langit yang mengandung hujan, dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan." **(ath-Thaariq: 11-12)**

Sedangkan surah ini berbicara hal yang lebih umum dan menyeluruh mengenai penciptaan manusia dan lainnya. Itu sebagaimana firman Allah,

"Yang menciptakan, lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya)." **(al-A'laa: 2)**

Dan menciptakan tumbuh-tumbuhan dalam firman-Nya,

"Dan Yang menumbuhkan rerumputan, lalu dijadikan-Nya (rumput-rumput) itu kering kehitam-hitaman." **(al-A'laa: 4-5)**

Kandungan Surah

Tema surah Makkiyyah ini berbicara mengenai keesaan Allah dan kekuasaan-Nya, Al-Qur`an dan kemudahan menghafalnya, serta akhlak terpuji dengan perbaikan jiwa manusia. Surah ini dimulai dengan perintah untuk menyucikan Allah SWT dari segala hal yang tidak layak dalam zat, sifat, nama, perbuatan, dan hukum-hukum-Nya. Juga perintah untuk menyifati-Nya dengan sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakan karena Dia telah menciptakan seluruh makhluk dan memperindah ciptaan-Nya. Juga karena Dia telah menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan. Allah SWT berfirman,

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan, lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, dan Yang menumbuhkan rerumputan, lalu dijadikan-Nya (rumput-rumput) itu kering kehitam-hitaman." **(al-A'laa: 1-5)**

Kemudian, surah ini berbicara tentang kemudahan menghafal Al-Qur`an dan menetap-

kannya di hati Nabi saw. agar beliau tidak akan pernah melupakannya selamanya, dan agar beliau menyampaikannya kepada manusia. Allah SWT berfirman,

"Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa, kecuali jika Allah menghendaki. Sungguh, Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi." **(al-A'laa: 6-7)**

Setelah itu diikuti dengan perintah kepada Nabi saw. untuk mengingatkan manusia dengan Al-Qur`an untuk memperbaiki diri dan tabiat (yang tidak bagus). Allah SWT berfirman,

"Dan Kami akan memudahkan bagimu ke jalan kemudahan (mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat), oleh sebab itu berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat, orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, dan orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya, (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka), selanjutnya dia di sana tidak mati dan tidak (pula) hidup." **(al-A'laa: 8-13)**

Surah ini diakhiri dengan penjelasan keberhasilan setiap orang yang jiwanya suci dari kekufuran, syirik, kemaksiatan, serta senantiasa mengingat kemuliaan dan keagungan Allah SWT. Juga keberhasilan orang yang tidak mendahulukan dunia daripada akhirat dan mengetahui bahwa pokok-pokok aqidah dan akhlak ini sudah dari dulu dibawa oleh seluruh syari'at Allah SWT. Allah SWT berfirman,

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat. Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa." **(al-A'laa: 14-19)**

Keutamaan Surah

Diriwayatkan dari Bukhari dan Muslim, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda kepada Mu'adz,

هَلَّا صَلَّيْتَ بِـ ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾، ﴿وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا﴾، ﴿وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى﴾؟

"Mengapa kamu shalat dengan membaca surah al-A'laa, asy-Syamsyi dan al-Laili?"

Dan diriwayatkan oleh Jama'ah (Ahmad, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan pemilik kitab *sunan* lainnya) dari Nu'man bin Basyir,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ وَيَوْمِ الْجُمُعَةِ بِـ ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ وَ ﴿هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ﴾ وَرُبَّمَا اجْتَمَعَا فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ فَقَرَأَ بِهِمَا.

"Bahwasanya Rasulullah saw. membaca dalam shalat dua hari raya dan shalat Jumat dengan surah al-A'laa dan surah al-Ghaasyiyah. Dan boleh jadi shalat hari raya dan shalat Jumat berkumpul dalam satu hari maka beliau membaca kedua surah itu."

Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *musnad*nya dari hadits Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Abbas, Abdurrahman bin Abzi dan Aisyah Ummul Mukminin,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْوِتْرِ: بِـ ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ وَ ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾ و ﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ﴾.

"Rasulullah saw. dalam shalat witir membaca surah al-A'laa, al-Kafiruun dan al-Ikhlas." Aisyah menambahkan bahwa Rasulullah saw. juga membaca surah al-'Alaq dan an-Naas.

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Ali r.a. bahwasanya dia berkata, "Rasulullah saw. menyukai surah al-A'laa ini."

MENYUCIKAN ALLAH SWT, KEKUASAAN-NYA, DAN MENGHAFALKAN AL-QUR`AN BAGI NABI-NYA

Surah al-A'laa Ayat 1 - 8

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾ وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَىٰ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَىٰ ﴿٥﴾ سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰ ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ ﴿٧﴾ وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٨﴾

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan, lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, dan Yang menumbuhkan rerumputan, lalu dijadikan-Nya (rumput-rumput) itu kering kehitam-hitaman. Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa, kecuali jika Allah menghendaki. Sungguh, Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi. Dan Kami akan memudahkan bagimu ke jalan kemudahan (mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat)." **(al-A'laa: 1-8)**

Qiraa`aat

﴿قَدَّرَ﴾:

al-Kisa`i membacanya dengan tidak men-*tasydid*kan huruf *dal* (قَدَرَ).

I'raab

﴿وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى، فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى﴾ jika kata (جعل) bermakna (خلق) (menciptakan), kalimat ﴿غُثَاءً أَحْوَى﴾ di*nashab* karena menjadi *haal*. Jika kata (جعل) bermakna (صير) (membuat), kalimat ﴿غُثَاءً أَحْوَى﴾ merupakan *maf'ul bih* kedua, maksudnya Dia telah menjadikannya kering kehitam-hitaman. Kalimat ﴿فَجَعَلَهُ غُثَاءً﴾ bukan merupakan kalimat pemisah antara *shilah* dan *maushul*-nya. Karena kalimat ﴿فَجَعَلَهُ غُثَاءً﴾ masuk dalam *shilah*. Dan memisahkan antara sebagian *shilah* dan sebagian yang lain tidak terlarang jika dipisahkan dengan kalimat yang masih berkaitan dengan *shilah* tersebut. Yang dilarang hanyalah memisahkan antara sebagian *shilah* dan sebagian yang lain dengan kalimat yang bukan termasuk bagian dari *shilah*.

﴿فَلَا تَنسَى﴾ huruf (لا) merupakan huruf *nafi* (negatif) bukan *nahi* (larangan). Oleh karena itu, huruf *alif* pada kata kerja (تنسى) tetap ada, tidak dibuang. Maknanya adalah kamu tidak akan lupa.

Balaaghah

Kalimat ﴿خَلَقَ فَسَوَّى﴾ dan ﴿قَدَّرَ فَهَدَى﴾ *maf'ul*nya dibuang agar memiliki pengertian umum. Karena maksudnya adalah menciptakan segala sesuatu lantas menyempurnakannya. Dan menentukan kadar segala sesuatu lantas menyempurnakannya.

Kalimat ﴿أَخْرَجَ الْمَرْعَى، فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى، سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَى﴾ merupakan sajak yang tidak *mutakallaf* (dipaksakan).

Antara kata ﴿الْجَهْرَ﴾ dan ﴿وَمَا يَخْفَى﴾ terdapat *ath-thibaaq* (antonim). Dan antara ﴿نُيَسِّرُكَ﴾ dan ﴿لِلْيُسْرَى﴾ terdapat *jinaas isytiqaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ sucikanlah nama Allah Tuhanmu dari segala apa yang tidak pantas bagi-Nya berupa sifat-sifat yang kurang dalam zat, sifat, nama, perbuatan, dan hukum-hukumnya. Dan sebutlah Dia selalu dengan penuh pengagungan, karena sesungguhnya Dia lebih agung dan tinggi dari segala sesuatu. Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya dikatakan,

لَمَّا نَزَلَ: ﴿فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ﴾ [الواقعة ٦٥/ ٤٧] قال ﷺ: اجْعَلُوْهَا فِي رُكُوْعِكُمْ، فَلَمَّا

نَزَل: ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾، قَالَ: اجْعَلُوْهَا فِي سُجُوْدِكُمْ، وَكَانُوْا يَقُوْلُوْنَ فِي الرُّكُوْعِ: اَللّٰهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ، وَفِي السُّجُوْدِ: اَللّٰهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ.

"Tatkala turun turun ayat, "Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar." **(al-Waaqi'ah: 74)** *Rasulullah saw. bersabda, "Bacalah ayat tersebut di dalam ruku' kalian." Tatkala turun ayat, "Sucikanlah nama Tuhanmu yang Mahatingi."* **(al-A'laa: 1)** *Rasulullah saw. bersabda, "Bacalah ayat tersebut di dalam sujud kalian." Sebelumnya turun kedua ayat tersebut, dalam ruku' kaum Muslimin membaca "Allahumma laka raka'tu" (Ya Allah hanya kepada-Mu lah aku ruku'), dan di dalam sujud, "Allahumma laka sajadtu" (Ya Allah hanya kepada-Mulah aku sujud)."*

﴿خَلَقَ﴾ menciptakan seluruh alam, ﴿فَسَوَّى﴾ menyempurnakan makhluk-Nya dengan menjadikannya bagian-bagian yang cocok, tidak berbeda dan dalam aturan yang sempurna. ﴿قَدَّرَ﴾ menjadikan segala sesuatu dengan ukuran-ukuran yang khusus. Meletakkan ukuran tersendiri bagi setiap makhluk hidup. Dan menentukan kadar jenis segala sesuatu; macam, ukuran, sifat, perbuatan, dan ajalnya sesuai dengan waktu hidupnya. ﴿فَهَدَى﴾ memberitahunya manfaat dia diciptakan dan menjelaskan jalan baik dan jelek kepadanya dengan diberi kecenderungan, ilham (inspirasi), memberi berbagai dalil dan tanda-tanda. ﴿الْمَرْعَى﴾ segala sesuatu yang dikeluarkan oleh bumi berupa rerumputan, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, dan tanaman. ﴿فَجَعَلَهُ﴾ setelah semua yang ditumbuhkan bumi itu menghijau. ﴿غُثَاءً﴾ tumbuhan yang sangat kering. ﴿أَحْوَى﴾ berwarna hitam.

﴿سَنُقْرِئُكَ﴾ Kami akan membacakan kepadamu Al-Qur`an melalui perantara Jibril a.s. dengan menjadikanmu dapat membaca dan memberimu ilham untuk membaca. ﴿فَلَا تَنسَى﴾ maka kamu tidak akan melupakan apa yang telah kamu baca, bahkan kamu benar-benar menghafalnya, padahal kamu adalah orang yang buta huruf. Itu agar menjadi bukti kebenaran kenabianmu. Huruf (لا) di dalam ﴿فَلَا تَنسَى﴾ merupakan huruf *nafyi* bukan *nahyi*. ﴿إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ﴾ kecuali dikehendaki oleh Allah untuk kamu melupakannya. Dengan menghapus bacaan dan hukumnya. ﴿إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى﴾ kondisi yang tampak dan tidak tampak, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Di antaranya mengeraskan bacaan bersama Jibril karena khawatir lupa. Kalimat ini merupakan *jumlah i'tiradhiyyah* (kalimat sisipan). ﴿وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَى﴾ kami memberimu taufik untuk melakukan kebaikan yang menyebabkan kemudahan dalam hidup. Kami menyiapkanmu jalan mudah dalam menjaga wahyu, agama, dan taufik. Kalimat (نيسر) di*'athaf*kan kepada kalimat ﴿سَنُقْرِئُكَ﴾.

Sebab Turunnya Ayat (6)

Mujahid dan al-Kalbi berkata Dulu Nabi saw. jika didatangi oleh Malaikat Jibril dengan membawa wahyu, dia (Jibril) tidak menyelesaikan hingga akhir ayat, sampai Nabi saw. membacanya dari awal ayat karena khawatir beliau lupa. Lantas turunlah ayat ﴿سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَى﴾ Kami akan membacakannya kepadamu sehingga kamu tidak akan pernah melupakannya sedikit pun. Sungguh Aku (Allah) telah mencukupkan Al-Qur`an itu bagimu.

Di dalam riwayat Abu Shalih dari Ibnu Abbas dikatakan, "Nabi saw. tidak pernah lupa terhadap ayat Al-Qur`an setelah turunnya ayat ini hingga beliau wafat."

Tafsir dan Penjelasan

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi." **(al-A'laa: 1)**

Sucikanlah Allah dari segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya dengan perkataanmu (سبحان ربي الأعلى) *Maha suci Tuhanku yang Mahatinggi.* Al-Qurthubi berkata, "Yang lebih utama *al-ism* (nama) itu adalah *musamma* (yang dinamakan)."[165] Ibnu Hayyan berkata, "Yang zahir bahwasanya *tanzih* (penyucian) adalah untuk *al-ism*." Maksudnya, menyucikan Allah dari penamaan berhala atau patung. Oleh karena itu, Allah dipanggil dengan *"Rabb"* atau *"Ilaah"* (Tuhan). Jika diperintahkan untuk menyucikan-Nya dari *lafal* (kata) yang dipakai oleh selain-Nya itu lebih kuat, menyucikan zat lebih utama. Ada yang mengatakan, "*al-ism* di sini bermakna *al-musamma*. *Al-ism* merupakan *shilah* tambahan, maksudnya adalah perintah untuk menyucikan Allah."[166] Maksud dari kata (الأعلى) adalah bawasanya Allah itu adalah Maha tinggi, Mulia, dan Agung dari segala sifat. Sebagaimana juga Allah SWT disifati dengan (كبير) dan (أكبر) (Mahabesar).

Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Uqbah bin Amir al-Juhani,

لَمَّا نَزَلَتْ ﴿فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ﴾ قَالَ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اجْعَلُوْهَا فِي رُكُوْعِكُمْ، فَلَمَّا نَزَلَتْ: ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ قَالَ: اجْعَلُوْهَا فِي سُجُوْدِكُمْ.

"Tatkala turun turun ayat, "Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha besar." ***(al-Waaqi'ah: 74)*** *Rasulullah saw. bersabda kepada kami, "Bacalah ayat tersebut di dalam ruku' kalian." Tatkala turun ayat, "Sucikanlah nama Tuhanmu yang Mahatinggi."* ***(al-A'laa: 1)*** *Rasulullah saw. bersabda, "Bacalah ayat tersebut di dalam sujud kalian."*

Kemudian, *al-ism* (nama) yang tinggi itu disifati dengan berbagai sifat yang menjadi dalil adanya Tuhan dan kekuasaan-Nya bagi orang yang hendak mengetahuinya. Allah SWT berfirman,

1. *"Yang menciptakan, lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya)."* **(al-A'laa: 2)**

   Zat yang menciptakan seluruh alam, termasuk manusia. Dan menyempurnakan ciptaan manusia dalam bentuk yang paling baik; imbang dan pas antara seluruh organ tubuhnya. Menjadikan bentuk manusia dengan tepat tanpa cacat, untuk menunjukkan kesungguhan penciptaannya dari Tuhan Yang Maha bijaksana, Mengatur, dan Mengetahui.

2. *"Yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."* **(al-A'laa: 3)**

   Yang menentukan ukuran yang sesuai bagi setiap makhluk, lantas memberinya petunjuk serta memberitahu kegunaannya. Atau menentukan berbagai jenis makhluk; macam, sifat, perbuatan, perkataan, dan ajalnya. Lantas memberi petunjuk kepada setiap jenis dari makhluk tersebut untuk melakukan sesuatu yang seyogyanya ia lakukan. Juga memberinya kemudahan untuk melakukan segala sesuatu yang memang diciptakan untuknya dan mengajarinya perkara-perkara agama dan dunianya. Dan menentukan rezeki semua makhluk dan makanan pokok mereka serta memberinya petunjuk untuk mengarungi kehidupan mereka jika mereka adalah bangsa manusia. Dan untuk memelihara mereka jika mereka merupakan bangsa hewan liar. Demikian juga, Allah menciptakan berbagai macam manfaat di dalam segala sesuatu dan memberi petunjuk bagi manusia untuk menggali manfaat tersebut.[167]

165 *Tafsir al Qurthubi:* 20/ 14.

166 *Al-Bahr al-Muhiith:* 8/ 458.

167 *Fathul Qadiir*, Syaukani.

Ayat tersebut sama dengan ayat yang berisi mengenai kabar Musa yang berkata kepada Fir'aun,

"Dia (Musa) menjawab, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk." **(Thaahaa: 50)**

Maksudnya, menentukan kadar setiap makhluk dan memberinya petunjuk. Sebagaimana diriwayatkan dalam kitab *Shahih* Muslim, dari Abdullah bin Amr bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ قَدَّرَ مَقَادِيْرَ الْخَلْقِ، قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفِ سَنَةٍ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.

"Sesungguhnya Allah telah menentukan kadar makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi. Dan pada waktu itu arasy-Nya berada di atas air."

Ringkasnya, menentukan kadar yang dimaksud adalah menentukan anggota badan dan menyusunnya dalam bentuk khusus sehingga menjadi bentuk yang kuat. Sedangkan yang dimaksud memberi petunjuk adalah memberikan kekuatan dalam anggota badan tersebut sehingga setiap anggota badan mempunyai kekuatan untuk melakukan pekerjaan tertentu. Dengan seluruh kekuatan yang ada dalam setiap anggota badan, akan terwujudlah sebuah kemaslahatan yang sempurna.

3. *"Dan Yang menumbuhkan rerumputan, lalu dijadikan-Nya (rumput-rumput) itu kering kehitam-hitaman."* **(al-A'laa: 4-5)**

Zat yang menumbuhkan rerumputan yang digunakan untuk memberi makan hewan-hewan dan menumbuhkan seluruh macam tumbuhan dan tanaman yang dimakan oleh manusia. Kemudian menjadi rerumputan yang semula hijau itu menjadi kering kehitam-hitaman, karena rerumputan jika telah kering akan berubah warna menjadi kehitam-hitaman.

Karena *tasbih* (penyucian) yang diperintahkan kepada Nabi saw. adalah sesuatu yang beliau senangi, beliau berkeinginan untuk mengetahui dan menghafalnya dengan cara membaca Al-Qur`an yang diturunkan kepada beliau. Lantas Allah SWT berjanji dan memberi berita gembira kepada beliau bahwa Dia akan membacakan Al-Qur`an yang berisi tentang penyucian terhadap-Nya sehingga beliau tidak akan pernah melupakannya. Allah SWT berfirman,

"Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa, kecuali jika Allah menghendaki." **(al-A'laa: 6-7)**

Maksudnya, wahai Muhammad, Kami menjadikanmu dapat membaca, dengan memberimu ilham untuk dapat membaca sehingga kamu tidak akan pernah melupakan apa yang kamu baca. Jika Jibril mendatangi Nabi saw. dengan membawa wahyu Al-Qur`an, maka Jibril tidak akan menyelesaikan sampai akhir ayat hingga Nabi saw. membacanya dari awal karena khawatir beliau lupa. Lantas, turunlah ayat ini yang memberi keterangan bahwa Allah SWT akan memberi ilham dan menjaga beliau untuk tidak lupa terhadap Al-Qur`an. Ayat ini senanda dengan firman Allah SWT,

"Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu." **(Thaahaa: 114)**

Dan firman Allah SWT yang artinya,

"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesung-

guhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya." **(al-Qiyaamah: 16-17)**

Kemudian, Allah SWT berfirman ﴿إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ﴾ maksudnya, sesungguhnya kamu akan menghafal Al-Qur`an yang telah diturunkan kepadamu dan tidak akan pernah kamu lupakan, kecuali sesuatu yang dikehendaki oleh Allah SWT untuk kamu lupakan. Jika Allah hendak melupakanmu pada sesuatu, Dia akan melakukannya. Ada yang mengatakan bahwa maksud pengecualian di situ adalah pengecualian ayat yang telah dihapus. Maksudnya, kamu tidak akan melupakannya kecuali ayat yang dikehendaki oleh Allah untuk dihapus bacaannya. Oleh karena itu, tidak apa-apa kamu tinggalkan ayat yang telah dihapus tersebut.

Makna pertama adalah yang paling benar. Qatadah berkata, "Rasulullah saw. tidak pernah lupa apa pun melainkan yang dikehendaki oleh Allah." Abu Hayyan berkata, "Yang zahir adalah pengecualiaan yang itulah yang dimaksud." Al-Alusi berkata, "Yang zahir adalah bahwa makna *"nisyaan"* (lupa) dalam ayat itu bermakna secara *haqiqah* (bukan majaz)."

Kemudian, Allah SWT menguatkan janji untuk membacakan Al-Qur`an dan Nabi tidak akan lupa setelah dibacakan tersebut melainkan sesuatu yang Dia kehendaki untuk melupakannya, demi kemaslahatan. Allah SWT berfirman,

"Sungguh, Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi." **(al-A'laa: 7)**

Maksudnya, mengetahui segala perkataan dan perbuatan yang ditampakkan dan disembunyikan oleh manusia. Tidak ada satu pun hal yang sama bagi Allah, di antara hal yang tampak adalah perbuatan dan perkataan manusia yang dilakukan dengan terang-terangan. Sementara itu yang samar adalah segala sesuatu yang manusia rahasiakan yang hanya diketahui oleh Allah. Dan Zat yang memberimu janji untuk membacakan dan memberimu hafalan Al-Qur`an adalah Zat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang tampak dan samar-samar.

Ini menurut pendapat yang mengatakan bahwa firman Allah SWT ﴿إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ﴾ merupakan *'illat* untuk me*nasakh*. Jika demikian, meletakkan dan menghapus hukum dapat terjadi sesuai dengan kemaslahatan manusia. Ayat ini senada dengan banyak ayat, seperti firman Allah SWT,

"Sungguh, Dia (Allah) mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan, dan mengetahui (pula) apa yang kamu rahasiakan." **(al-Anbiyaa`: 110)**

Kemudian, Allah SWT memberi Nabi saw. kabar gembira yang lain, yaitu memberinya hukum agama yang mudah. Allah SWT berfirman,

"Dan Kami akan memudahkan bagimu ke jalan kemudahan (mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat)." **(al-A'laa: 8)**

Kami mempermudah bagimu untuk melakukan perbuatan dan perkataan yang baik dan Kami memberimu syari'at yang sangat mudah di dalam agama dan dunia. Kami tidak memberimu syari'at melainkan syari'at yang paling mudah. Dan kamu jangan memilih untuk umatmu melainkan syari'at yang paling mudah yang tidak berat untuk dikerjakan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Manusia harus mengagungkan, memuliakan, dan menyucikan Allah SWT dari segala sifat yang tidak layak untuk-Nya; dalam Zat, nama, sifat, perbuatan dan hukum-hukum-Nya.

   Dan dianjurkan bagi seseorang yang telah membaca surah al-A'laa agar mengucapkan (سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى) *"Maha suci Tuhanku*

yang Mahatinggi." Nabi saw., sebagian sahabat dan tabi'in juga membacanya.

Ada sebuah riwayat yang mengatakan bahwa Nabi saw. menyukai surah ini. Para ulama salaf senantiasa membacanya ketika shalat tahajjud dan mengetahui keberkahannya.

Ayat tersebut mengandung pesan untuk menyucikan Allah: zat, sifat, perbuatan, dan hukum-Nya. Seandainya kita menerima bahwa kata *isma* bukan merupakan *shilah zaidah* (kata hubung tambahan), sesungguhnya menyucikan nama-Nya dari hal-hal yang tidak layak bagi-Nya bermakna menyucikan zat, sifat, perbuatan, dan hukum-hukum-Nya. Sesungguhnya aqidah dan madzhab yang sesat tidak muncul melainkan dari pemikiran mengenai hal ini, yaitu apakah *isma* itu adalah *musamma* itu sendiri atau tidak?

2. Allah SWT telah menyifati diri-Nya dengan tiga sifat sempurna, yaitu Dialah yang menciptakan seluruh makhluk dengan ukuran dan susunan yang tepat, menjadikan manusia dengan bentuk yang paling sempurna, dan menentukan kadar setiap makhluk dengan sesuatu yang cocok baginya, lantas memberinya petunjuk untuk menggunakan dan memanfaatkannya. Juga menumbuhkan rerumputan, tumbuh-tumbuhan, dan tanaman, lantas menjadikannya kering dan kehitam-hitaman. Semua sifat ini menunjukkan kesempurnaan kekuasaan, hikmah, dan ilmu Allah SWT.
3. Allah SWT memberi kabar gembira kepada nabi-Nya dengan dua kabar. *Pertama,* Jibril akan membacakan Al-Qur`an kepada beliau. Beliau adalah orang yang buta huruf, tidak dapat menulis dan membaca. Beliau menghafal dan tidak melupakannya, kecuali sesuatu yang dikehendaki oleh Allah untuk beliau lupakan. Akan tetapi, beliau tidak melupakan sedikit pun dari Al-Qur`an setelah turunnya ayat ini. *Kedua,* memberi beliau petunjuk untuk melakukan perbuatan baik, memberi syari'at yang mudah, karena agama Islam adalah agama yang lurus, toleran, dan mudah.
4. Sesungguhnya Allah SWT sangat mengetahui segala perkataan dan perbuatan yang ditampakkan dan disembunyikan oleh manusia. Oleh karena itu, Allah mensyari'atkan untuk hamba-hamba-Nya syari'at yang mengandung kebaikan dan kemaslahatan bagi mereka, serta menghilangkan segala sesuatu yang memberatkan dan menyulitkan mereka. Demikian Allah menjaga mereka dari segala hal yang membahayakan dan merusak mereka.

MENGINGATKAN, MEMBERSIHKAN DIRI, DAN BERBUAT UNTUK AKHIRAT

Surah al-A'laa Ayat 9 - 19

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾ سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ ﴿١٠﴾ وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى ﴿١١﴾ الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَىٰ ﴿١٢﴾ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿١٣﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾ بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٧﴾ إِنَّ هَٰذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

"Oleh sebab itu berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat, orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, dan orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya, (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka), selanjutnya dia di sana tidak mati dan tidak (pula) hidup. Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat. Sedangkan kamu (orang-

orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa." **(al-A'laa: 9-19)**

Qiraa`aat

﴿تُؤْثِرُونَ﴾:

Abu Amr membacanya dengan (يُؤْثِرُونَ).

I'raab

﴿فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ﴾ *jawab* dari huruf *syarat* ﴿إِنْ﴾ telah ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya yaitu ﴿فَذَكِّرْ﴾. Kalimat (فَذَكِّرْ) menempati posisi *jawab* dari huruf *syarat* (إِنْ).

Balaaghah

﴿لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ﴾ antara kata *"laa yamuutu"* dan kata *"laa yahya"* merupakan *ath-thibaaq* (antonim). Kata ﴿فَذَكِّرْ﴾ dan ﴿الذِّكْرَىٰ﴾ merupakan *jinaas isytiqaaq*. Antara kalimat ﴿سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ﴾ dan kalimat ﴿وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى﴾ terdapat *muqaabalah*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَذَكِّرْ﴾ kata *"at-tadzkiir"* bermakna mengingatkan seseorang akan sesuatu yang telah dia ketahui, tetapi dia melupakannya. Maksud dalam ayat ini adalah mengingatkan dan menasihati dengan Al-Qur`an. ﴿إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ﴾ makna persyaratan manfaat dalam kalimat tersebut, adakalanya karena Nabi saw. sangat berkonsentrasi dalam memberi peringatan kepada mereka, tetapi mereka semakin tambah membangkang. Ini dikatakan kepada beliau setelah mengharuskan hujjah (argumentasi) dan mengulangi peringatan. Adakalanya juga secara zahir berbentuk kalimat bersyarat, tetapi maknanya adalah untuk menghina orang-orang yang di*khithaab* (orang-orang kafir) dan menganggap bahwa peringatan itu tidak akan berpengaruh kepada mereka. Berdasarkan masing-masing dari kemungkinan tersebut, yang jelas bahwa memberi peringatan sangat dianjurkan sekalipun tidak bermanfaat (tidak berefek) karena terkadang masih bermanfaat bagi sebagian yang lain. Allah SWT memberitahukan bahwa orang yang dapat mengambil manfaat peringatan adalah orang yang takut kepada Allah SWT.

﴿سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ﴾ maksudnya, orang yang takut kepada Allah akan mengambil manfaat dan pelajaran dari peringatan tersebut. Adakalanya orang tersebut beriman kepada Allah dan hari kebangkitan atau ragu-ragu akan hal itu, sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada siapa pun yang takut kepada ancaman-Ku." **(Qaaf: 45)**

﴿وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى﴾ orang kafir menghindari peringatan, karena sesungguhnya dia lebih celaka dari orang fasiq. ﴿الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَىٰ﴾ yang masuk dan merasakan panasnya api akhirat. ﴿النَّارَ الْكُبْرَىٰ﴾ adalah bagian terbawah dari neraka Jahannam, sedangkan api dunia disebut dengan (النار الصغرى) api kecil. ﴿ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ﴾ di dalam neraka Jahannam, dia tidak mati sehingga bisa beristirahat, juga tidak hidup dengan tenang sehingga bermanfaat dan senang.

﴿قَدْ أَفْلَحَ﴾ sungguh telah berhasil. ﴿تَزَكَّىٰ﴾ bersuci dari kekufuran dan kemaksiatan dengan iman dan takwa. ﴿وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ﴾ dan menyebut nama Tuhannya di hati dan lisannya, atau bertakbiratul ihram. ﴿فَصَلَّىٰ﴾ lantas dia shalat wajib. ﴿تُؤْثِرُونَ﴾ lebih mengutamakan dunia daripada akhirat. ﴿وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ﴾ dan akhirat yang mempunyai surga lebih baik daripada dunia dan kenikmatannya lebih abadi tidak terputus. ﴿إِنَّ هَٰذَا﴾ sesungguhnya kemenangan orang yang membersihkan diri dari kekufuran dan kemaksiatan, juga akhirat adalah lebih baik dan kekal. ﴿لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ﴾ pastilah telah ada di dalam *shuhuf-*

shuhuf (lembaran-lembaran) terdahulu yang diturunkan sebelum Al-Qur`an. ﴿صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ﴾ *shuhuf* Nabi Ibrahim yang berjumlah sepuluh. ﴿وَمُوسَىٰ﴾ dan *shuhuf* Nabi Musa yang berjumlah sepuluh juga, selain Taurat.

Persesuaian Ayat

Setelah sebelumnya Allah SWT memberikan dua kabar gembira, yaitu memberikan hafalan Al-Qur`an tanpa akan pernah melupakannya dan mempermudah syari'at agama Islam serta berbuat kebaikan, Allah SWT memerintahkan nabi-Nya untuk memberikan peringatan kepada manusia dengan segala hal yang bermanfaat bagi agama dan dunia mereka, serta mengajak mereka ke jalan yang benar. Allah SWT juga menjelaskan orang yang dapat mengambil manfaat dari peringatan tersebut, yaitu orang-orang yang takut kepada Allah. Orang yang menolak peringatan tersebut adalah orang-orang yang bermaksiat kepada Allah dan kelak akan berada di neraka Jahannam yang paling bawah.

Setelah mengancam orang-orang yang menolak nasihat dari Al-Qur`an, Allah SWT berjanji kepada orang-orang yang menyucikan diri mereka dari kekufuran, syirik, dan perbuatan-perbuatan jelek. Juga mencela orang yang lebih mengutamakan dunia daripada akhirat, padahal yang lebih baik adalah mengutamakan akhirat daripada dunia. Demikian juga Allah SWT memberitahu bahwasanya asas dakwah agama itu satu; kandungan nasihat yang ada di dalam Al-Qur`an, itu juga merupakan kandungan nasihat yang ada di *shuhuf* Nabi Ibrahim dan Nabi Musa.

Tafsir dan Penjelasan

"Oleh sebab itu berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat, orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran." **(al-A'laa: 9-10)**

Wahai Muhammad berilah mereka nasihat dan petunjuk ke jalan yang benar dan syari'at agama dengan Al-Qur`an, serta berilah mereka peringatan sekiranya peringatan itu bermanfaat bagi mereka. Tipe manusia itu ada dua: ada manusia yang dapat menerima nasihat dan ada manusia yang tidak dapat menerima nasihat. Wahai Muhammad, orang-orang yang mau menerima nasihat yang kamu sampaikan adalah orang-orang yang takut kepada Allah dengan penuh kesadaran dan mengetahui bahwa mereka akan bertemu dengan-Nya. Adapun orang yang tetap kufur dan membangkang serta mengingkari, tidak ada guna memberi peringatan kepada mereka.

Ibnu Katsir berkata, "Dari sini dapat diambil sebuah etika dalam menyebarkan ilmu. Hendaknya ilmu tidak diberikan kepada orang yang bukan ahlinya."[168] Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيْثًا لَا تَبْلُغُهُ عُقُوْلُهُمْ إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةً.

"Tidaklah kamu berbicara kepada suatu kaum dengan pembicaraan yang tidak dijangkau akal mereka melainkan akan menimbulkan fitnah bagi sebagian mereka."

Ad-Dailami meriwayatkan di dalam kitab *al-Firdaus* dari Ali, hal senada juga diriwayatkan oleh Bukhari secara *mauquf,*

حَدِّثُوْا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُوْنَ، أَتُرِيْدُوْنَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ.

"Berbicaralah kepada manusia dengan apa yang mereka ketahui. Apakah kalian ingin Allah dan rasul-Nya didustakan."

168 *Tafsir Ibnu Katsir*: 4/500.

Isa a.s. pernah berkata, "Jangan kalian berikan hikmah itu kepada orang yang bukan ahlinya, karena kalian akan menzalimi hikmah tersebut. Dan jangan kalian halangi hikmah itu dari ahlinya karena kalian akan menzalimi mereka. Jadilah seperti dokter yang memberikan obat sekiranya obatnya itu bermanfaat."

Firman Allah SWT ﴿سَيَذَّكَّرُ﴾ menunjukkan bahwa risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw. sangat jelas sehingga sama sekali tidak perlu lagi untuk diingatkan. Ringkasan: memberi peringatan disyaratkan dengan adanya manfaat.

Di sana terdapat pandangan lain mengenai ayat tersebut, yaitu bahwasanya memberi peringatan tetap dianjurkan sekalipun tidak bermanfaat. Adanya *uslub* kalimat syarat dalam firman Allah SWT ﴿إِنْ نَفَعَتِ الذِّكْرَى﴾ bukan bermaksud syarat, tetapi itu hanyalah deskripsi dan penjelasan realitas. *Uslub* semacam ini terdapat di berbagai ayat Al-Qur`an, di antaranya firman Allah SWT dalam surah an-Nuur ayat tiga puluh tiga ﴿وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا﴾.

Imam Ar-Razi berkata, "Dalam menyikapi masalah akhirat, manusia terbagi menjadi tiga kelompok; percaya akan kebenarannya, ragu-ragu, dan mengingkari. Dua kelompok pertama dapat mengambil manfaat dari peringatan.

Dan mayoritas orang-orang yang mengingkarinya hanya mengingkari di lisan saja. Dengan demikian, jelaslah bahwa mayoritas manusia dapat mengambil manfaat dari nasihat, sedangkan orang yang tidak dapat mengambil manfaat dari nasihat itu sangat jarang. Oleh karena itu, meninggalkan kebaikan yang banyak demi kejelekan yang sedikit merupakan kejelekan yang banyak. Oleh karena itu, wajib memberikan peringatan secara umum, sekalipun yang dapat mengambil manfaat dari peringatan tersebut hanyalah sebagian orang yang telah diketahui oleh Allah dan kita tidak mengetahuinya. Setelah Allah SWT memerintahkan nabi-Nya untuk memberikan peringatan, Allah menjelaskan tipe orang yang dapat menerima peringatan tersebut,

"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran." **(al-A'laa: 10)**[169]

Kemudian, Allah SWT menjelaskan secara nyata bahwa orang-orang yang menentang risalah Nabi saw. tidak akan dapat mengambil manfaat dari peringatan yang diberikan kepada mereka. Allah SWT berfirman,

"Dan orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya, (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka), selanjutnya dia di sana tidak mati dan tidak (pula) hidup." **(al-A'laa: 11-13)**

Orang yang celaka dari kalangan orang-orang kafir akan menjauhi dan menghindari peringatan tersebut karena dia mengingkari dan kufur kepada Allah SWT dan terjerumus ke dalam lembah kemaksiatan.

Oleh karena itu, orang tersebut akan masuk ke neraka Jahannam dan merasakan panasnya. Neraka Jahannam merupakan wujud dari kobaran api yang sangat besar. Sedangkan api dunia merupakan kobaran api yang sangat kecil. Atau yang dimaksud dengan api besar itu adalah tempat paling dasar di neraka Jahannam, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka." **(an-Nisaa`: 145)**

Orang yang telah memasuki api yang besar akan kekal dalam siksanya. Dia tidak mati sehingga dapat beristirahat dari siksanya. Dia juga hidup sehingga dapat hidup dengan baik,

169 *At-Tafsiir al-Kabiir*: 31/ 144-145, *Gharaaibul Qur`an*: 30/ 77.

tenang, dan bahagia. Hal ini sebagaimana juga difirmankan oleh Allah SWT,

"Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati, dan tidak diringankan dari mereka adzabnya." **(Faathir: 36)**

Sebab orang kafir disebutkan secara khusus karena orang fasiq tidak menjauhi peringatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, Al-Qur`an tidak menyebutkan orang celaka dari kalangan orang-orang fasiq.

Setelah memberikan ancaman kepada orang-orang celaka yang berpaling dari peringatan Al-Qur`an, Allah SWT menyebutkan janji kepada orang-orang bahagia yang senantiasa membersihkan diri mereka dan menyucikannya dari kesyirikan, dari taklid dalam beribadah dan kotoran sifat-sifat buruk. Allah SWT berfirman,

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat." **(al-A'laa: 14-15)**

Sungguh telah berhasil dan selamat dari adzab orang yang menyucikan dirinya dari kesyirikan sehingga dia beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya serta mengamalkan syari'at-Nya. Juga senantiasa membersihkan dan menyucikan dirinya dari berbagai hal buruk, rusak, dan akhlak yang rendah. Juga senantiasa mengikuti segala apa yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada rasul-Nya saw., menyebut nama Tuhannya di lisan dengan kalimat tauhid dan penuh keikhlasan, mengingat-Nya dalam hatinya, menjalankan kewajiban shalat lima waktu pada waktunya seraya mengharap ridha Allah dan menaati perintah-Nya serta menjalankan syari'at-Nya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya." **(al-Anfaal: 2)**

Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi saw. mengenai firman Allah SWT ﴿قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ﴾ beliau bersabda,

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَخَلَعَ الْأَنْدَادَ، وَشَهِدَ أَنِّي رَسُوْلُ اللهِ.

"Orang yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, tidak menyekutukan-Nya dan bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah."

Sementara itu, mengenai firman Allah SWT ﴿وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ﴾ beliau bersabda,

هِيَ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْمُحَافَظَةُ عَلَيْهَا وَالْاهْتِمَامُ بِهَا.

"Yaitu shalat lima waktu, menjaga (waktunya) dan memerhatikannya."

Kemudian, Allah SWT menjelekkan orang-orang yang lebih mengutamakan dunia dan tidak beramal untuk akhirat, Allah berfirman,

"Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." **(al-A'laa: 16-17)**

Kalian tidak mengerjakan apa yang telah diperintahkan kepada kalian sebelumnya. Akan tetapi, kalian lebih mengutamakan kenikmatan dunia yang fana. Padahal akhirat dan kenikmatannya lebih utama dan langgeng daripada dunia. Pahala Allah di akhirat lebih baik dan kekal daripada dunia. Sesungguhnya dunia adalah tempat yang akan sirna dan akhirat adalah tempat yang mulia dan kekal. Bagaimana mungkin seorang yang berakal akan lebih mengutamakan sesuatu yang akan sirna daripada sesuatu yang kekal dan tidak perhatian dengan tempat yang kekal abadi?

Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah r.a. dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

الدُّنْيَا دَارٌ مَنْ لَا دَارَ لَهُ، وَمَالٌ مَنْ لَا مَالَ لَهُ، وَلَهَا يُجْمَعُ مَنْ لَا عَقْلَ لَهُ.

"Dunia adalah rumah bagi orang yang tidak memiliki rumah, dan harta bagi orang yang tidak memiliki harta. Di dalam dunia dikumpulkan orang yang tidak berakal."

Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ أَحَبَّ دُنْيَاهُ أَضَرَّ بِآخِرَتِهِ، وَمَنْ أَحَبَّ آخِرَتَهُ أَضَرَّ بِدُنْيَاهُ، فَآثِرُوْا مَا يَبْقَى عَلَى مَا يَفْنَى.

"Barangsiapa mencintai dunia, maka dia akan membahayakan akhiratnya dan Barangsiapa mencintai akhirat, maka dia akan membahayakan dunianya. Maka utamakanlah sesuatu yang kekal daripada sesuatu yang sirna."

Kemudian, Allah SWT menjelaskan kesatuan syari'at-syari'at dalam pokok ajaran dan etikanya secara umum, Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa." **(al-A'laa: 18-19)**

Bahwa segala sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, berupa keberuntungan, membersihkan diri, menyebut nama Allah dan mendahulukan kepentingan orang lain, terdapat di dalam *shuhuf* Ibrahim yang berjumlah sepuluh lembar dan *shuhuf* Musa yang berjumlah sepuluh lembar, selain Taurat. Kitab-kitab Allah senantiasa berisi akhirat lebih baik dan kekal daripada dunia. Maksudnya hal itu bukan ada di dalam seluruh kitab para nabi, termasuk *shuhuf* Ibrahim dan Musa dengan redaksi yang sama. Akan tetapi, seluruh kitab tersebut mengandung makna kandungan dari segala apa yang telah disebutkan. Hal tersebut terkandung di dalam syari'at Allah pertama dan yang terakhir. Perkiraan makna ayat tersebut adalah "Sesungguhnya ini pastilah ada di dalam kitab-kitab terdahulu yang di antaranya adalah *shuhuf* Ibrahim dan Musa. Kedua *shuhuf* ini yang disebutkan karena keduanya masyhur di kalangan orang-orang Arab." Senada dengan ayat tersebut adalah firman Allah SWT,

"Dan sungguh, (Al-Qur'an) itu (disebut) dalam kitab-kitab orang yang terdahulu." **(asy-Syu'araa`: 196)**

Diriwayatkan oleh Abd bin Hamid, Ibnu Mardawih dan Ibnu Asyakir dari Abu Dzar r.a. bahwasanya dia bertanya kepada Rasulullah saw., "Berapa kitab yang diturunkan oleh Allah?" Beliau menjawab, "Seratus empat kitab. Di antaranya sepuluh *shuhuf* kepada Adam, lima puluh *shuhuf* kepada Syith, tiga puluh *shuhuf* kepada Idris, sepuluh *shuhuf* kepada Ibrahim, sepuluh *shuhuf* kepada Musa sebelum Taurat. Dan Allah menurunkan Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur`an."

Di dalam *shuhuf* Ibrahim dikatakan, "Orang yang berakal hendaknya menjaga lisannya, mengetahui akan waktunya, dan konsentrasi pada persoalannya."

Diriwayatkan oleh al-Ajiri dan lainnya dari hadits Abu Dzar tersebut, dia berkata, "Aku berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana *shuhuf* Ibrahim itu?" Beliau menjawab, "*Shuhuf* tersebut adalah berbentuk peribahasa semua. "Wahai raja yang menguasai, menderita dan tertipu. Sesungguhnya aku tidak mengutusmu untuk menumpuk kekayaan dunia. Akan tetapi, aku mengutusmu untuk mencegahku dari mengabulkan doa orang yang terzalimi. Karena sesungguhnya aku tidak akan menolak doanya sekalipun dia orang kafir."

Di dalam *shuhuf* Ibrahim itu juga ada peribahasa, "Orang yang berakal seharusnya mempunyai tiga waktu; waktu bermunajat kepada Tuhannya, waktu introspeksi dirinya

dengan merenungi segala apa yang telah Allah perbuat baginya, dan waktu untuk memenuhi kebutuhan makan dan minumnya.

Orang yang berakal harus mencari tiga hal: perbekalan untuk akhirat, perbaikan hidup, dan kenikmatan yang tidak haram. Orang yang berakal harus mengetahui detail waktunya, memerhatikan keadaan dirinya dan menjaga lisannya. Barangsiapa yang menghitung perkataannya dari perbuataannya maka dia akan sedikit berbicara melainkan yang bermanfaat baginya."

Dia (Abu Dzar) berkata, "Wahai Rasulullah, terus bagaimana *shuhuf* Musa itu?" Beliau menjawab, "Semua isinya adalah nasihat, "Aku heran dengan orang yang yakin dengan kematian bagaimana dia gembira. Aku heran dengan orang yang yakin dengan takdir bagaimana dia berpayah-payah. Aku heran dengan orang yang melihat dunia dengan hiruk-pikuk penduduknya bagaimana dia bisa tenang kepadanya. Dan aku heran dengan yang yakin dengan hari penghitungan kelak kemudian dia tidak beramal."

Dia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah di tangan kita ada wahyu dari Allah yang sama dengan *shuhuf* Ibrahim dan Musa?" Beliau menjawab, "Ya, wahai Abu Dzar bacalah,

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat. Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa." **(al-A'laa: 14-19)**

Wallahu a'lam akan kebenaran hadits ini, sebagaimana dikatakan oleh al-Alusi.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Diminta untuk mengingatkan manusia dan memberi mereka nasihat, baik hal itu bermanfaat bagi mereka maupun tidak bermanfaat. Akan tetapi, pada akhirnya, hal itu hanya bermanfaat bagi orang-orang Mukmin yang takut kepada Tuhan mereka. Hasan al-Bashri berkata, "Peringatan adalah peringatan bagi orang Mukmin dan hujjah atas orang kafir." Al-Jurjani berkata, "Memberikan peringatan hukumnya wajib sekalipun tidak bermanfaat."
2. Biasanya orang kafir akan menjauhi peringatan tersebut. Dia adalah orang yang masuk ke dalam api yang besar, yaitu bagian paling bawah dari neraka. Atau yang dimaksud api besar itu adalah neraka Jahannam, sedangkan api kecil adalah api selama di dunia. Jika orang kafir memasukinya akan kekal di dalamnya. Dia tidak mati hingga dapat istirahat dari siksa. Dia juga tidak hidup secara layak.
3. Sungguh berhasillah setiap orang yang menyucikan dirinya dari kesyirikan dengan keimanan, menjauhkan dirinya dari akhlak-akhlak yang buruk, beramal dengan amal saleh yang membuat Tuhannya ridha dan mengingat-Nya dengan lisan dan hatinya, lantas menunaikan shalat wajib.
4. Sebagian ulama berargumen dengan firman Allah SWT,

   "Dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat." **(al-A'laa: 15)**

   Bahwa membaca *iftitaah* boleh dengan menyebut setiap nama dari nama-nama Allah SWT. Permasalahan tersebut merupakan perbedaan cara pandang fiqh di kalangan para fuqaha. Mereka juga berdalil dengan ayat tersebut akan kewajiban *takbir iftitaah*. Abu Hanifah *-rahimahullah-* berdalil dengan ayat tersebut, *takbir iftitaah* bukan termasuk shalat karena kata

shalat di*'athaf*kan kepada *takbir iftitaah*, dan *'athaf* meniscayakan *mughaayarah* (perubahan). Ini dapat dijawab dengan riwayat dari Ibnu Abbas bahwa maksud ayat tersebut adalah mengingat akhirat dan keberadaannya di depan Tuhannya, lantas dia shalat kepada-Nya.

5. Sebagian atau mayoritas manusia lebih mengutamakan dunia dan tidak mempersiapkan bekal akhirat. Firman Allah SWT,

   "Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." **(al-A'laa: 16-17)**

   Merupakan isyarat larangan untuk melihat dunia dan anjuran untuk menggapai akhirat dan pahala dari Allah SWT. Perkara-perkara semacam ini tidak boleh berbeda dengan adanya perbedaan syari'at.

6. Syari'at-syari'at Tuhan sama persis dalam hal pokok-pokok aqidah dan akhlak serta menganjurkan untuk beribadah secara ikhlas kepada Allah Azza wa Jalla. Ini adalah contoh dari kesatuan syari'at-syari'at tersebut: Kewajiban membersihkan dan menyucikan diri dari kesyirikan, kekufuran, dan sifat-sifat tercela. Kewajiban senantiasa mengingat Allah Azza wa Jalla, menunaikan shalat wajib tepat pada waktunya dan mempersiapkan akhirat serta mendahulukan pahala akhirat daripada kesenangan dunia yang fana.

Bahkan, segala apa yang terkandung di dalam surah ini, berupa tauhid, kenabian, janji, dan ancaman ada di dalam kitab-kitab para Nabi terdahulu. Oleh karena itu, hal ini merupakan kaidah umum yang tidak akan berubah dengan perubahan waktu.

SURAH AL-GHAASYIYAH

MAKKIYYAH, DUA PULUH ENAM AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan surah al-Ghaasyiyah karena dimulai dengan firman Allah SWT, ﴿هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ﴾ *"Sudahkah sampai kepadamu berita tentang (hari Kiamat)?"* **(al-Ghaasyiyah: 1)** Al-Ghaasyiyah adalah salah satu nama dari nama hari Kiamat, yaitu kejadian dahsyat yang membuat takut manusia. *Istifhaam* (pertanyaan) dalam ayat tersebut berfungsi untuk menakut-nakuti dan membesarkan perkara pada hari tersebut.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah ini merupakan perincian dan penjabaran dari apa yang terkandung di dalam surah al-A'laa yang berisi tentang sifat-sifat orang Mukmin dan kafir serta surga dan neraka secara global. Ketika Allah SWT berfirman di dalam surah al-A'laa,

"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, dan orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya, (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka), selanjutnya dia di sana tidak mati dan tidak (pula) hidup. Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat. Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." **(al-A'laa: 10-17)**

Allah merincinya di dalam surah ini dengan firman-Nya,

"Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk terhina, (karena) bekerja keras lagi kepayahan, mereka memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas. Tidak ada makanan bagi mereka selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar." **(al-Ghaasyiyah: 2-7)**

Kemudian, Allah menyebutkan sifat-sifat dan keadaan-keadaan kaum Mukminin di dalam ayat delapan hingga enambelas. Ketika Allah SWT berfirman dalam surah al-A'laa,

"Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." **(al-A'laa: 17)**

Dia menjelaskan sifat surga di dalam ayat-ayat sebelumnya lebih banyak daripada menjelaskan sifat neraka, demi mewujudkan makna kebaikan.

Kandungan Surah

Surah Makkiyyah ini berbicara tentang pokok-pokok aqidah di dalam tiga tema utama, yaitu.

1. Menyifati keadaan hari Kiamat yang menakutkan dan yang akan diperoleh oleh orang kafir dan Mukmin pada hari itu berupa kesengsaraan dan kebahagiaan

serta menyifati penduduk surga dan penduduk neraka.

2. Menetapkan keesaan Allah, kekuasaan, hikmah dan ilmu-Nya dengan dalil penciptaan langit, unta, gunung, bumi, dan lainnya dari keajaiban-keajaiban ciptaan Tuhan.
3. Surah yang mulia ini diakhiri dengan sebuah penutup yang sama dengan penutup surah sebelumnya, yaitu mengingatkan manusia bahwa mereka akan kembali kepada Allah Azza wa Jalla untuk *hisaab* (penghitugan amal) dan *jazaa`* (pembalasan). Juga memerintahkan Rasulullah saw. mengingatkan manusia dengan syari'at dan hukum yang diturunkan kepada beliau secara murni.

Keutamaan Surah

Telah disebutkan dalam pembahasan mengenai keutamaan surah sebelumnya riwayat Muslim dan para pemilik kitab *Sunan*, dari Nu'man bin Basyir bahwasanya Rasulullah saw. membaca surah al-A'laa dan al-Ghaasyiyah dalam shalat Jum'at dan shalat dua hari raya. Malik, Muslim, Abu Dawud, Nasa`i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Nu'man bin Basyir juga bahwa dia ditanya, "Dengan surah apa lagi Rasulullah saw. membaca bersama surah al-Jum'ah pada shalat Jum'at?" Dia menjawab, "Dengan surah al-Ghaasyiyah."

KONDISI MENAKUTKAN PADA HARI KIAMAT DAN KEADAAN PARA PENGHUNI NERAKA

Surah al-Ghaasyiyah Ayat 1 - 7

هَلْ أَتٰىكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِ ﴿١﴾ وُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍ خَاشِعَةٌ ﴿٢﴾ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾ تَصْلٰى نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾ تُسْقٰى مِنْ عَيْنٍ اٰنِيَةٍ ﴿٥﴾ لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ اِلَّا مِنْ ضَرِيْعٍ ﴿٦﴾ لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِيْ مِنْ جُوْعٍ ﴿٧﴾

"Sudahkah sampai kepadamu berita tentang (hari Kiamat)? Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk terhina, (karena) bekerja keras lagi kepayahan, mereka memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas. Tidak ada makanan bagi mereka selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar." **(al-Ghaasyiyah: 1-7)**

Qiraa`aat

﴿تَصْلٰى﴾:

Dibaca oleh Abu Amr dengan men-*dhammah* huruf *ta`* (تُصْلَى).

I'raab

﴿وُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍ﴾ di*rafa`* karena menjadi *mubtada`*. Boleh menjadikannya *mubtada`* sekalipun bentuk katanya *nakirah* karena bertujuan untuk *tanwi'*. Ada pendapat yang mengatakan karena perkiraan kalimat tersebut adalah (أصحاب وجوه) *pemilik wajah-wajah*. Dan *khabar*nya adalah kalimat setelahnya, sedangkan *zharaf* berkaitan dengannya.

﴿لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِيْ مِنْ جُوْعٍ﴾ kalimat ini merupakan sifat untuk kata (طعام) atau kata (ضريع).

Balaaghah

﴿هَلْ أَتٰىكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِ﴾ kalimat ini merupakan *uslub tasywiiq* dan *tahwiil*, ini adalah bentuk *istifhaam* (kalimat tanya) yang dimaksudkan untuk *taqriir* (menetapkan) dan menarik perhatian untuk memerhatikan pembicaraan mengenai hal ini.

﴿وُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍ خَاشِعَةٌ﴾ pada hari itu banyak wajah yang tunduk terhina. Maksudnya, orang-orang yang memiliki wajah-wajah tersebut, yaitu orang-orang kafir. Ini merupakan majaz *mursal* dengan cara menyebutkan sebagian, yaitu wajah, dan dengan maksud semuanya, yaitu zat.

Dalam kalimat ﴿وُجُوْهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ، عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ﴾ dan ﴿وُجُوْهٌ يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةٌ، لِسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ﴾ terdapat *muqaabalah* (antonim) antara wajah orang-orang baik dan wajah orang-orang durjana.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْغَاشِيَةِ﴾ hari Kiamat, yaitu sebuah kejadian yang membuat manusia merasa ketakutan. ﴿خَاشِعَةٌ﴾ yang tunduk. ﴿عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ﴾ melakukan perbuatan selama di dunia dan berpayah-payah, tetapi ketika hari Kiamat tidak berguna. Atau mereka kepayahan di dalam neraka karena terbelenggu dengan rantai, kata ﴿نَاصِبَةٌ﴾ berarti kelelahan, sebagaimana firman Allah SWT, *"Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)."* **(asy-Syarh: 7)** Maksudnya, jika kamu telah selesai shalat maka berpayah-payahlah dalam berdoa ﴿تَصْلَى نَارًا﴾ masuk neraka, dikatakan (صلى النار) maksudnya apinya sangat panas. Kata (تصلى) dibaca juga dengan men*dhammah*kan huruf *ta'*nya. ﴿حَامِيَةً﴾ sangat panas. ﴿مِنْ عَيْنٍ آنِيَةٍ﴾ kata *al-'ain* berarti sumber mata air, sedangkan *al-aaniyah* berarti sangat panas. ﴿ضَرِيعٍ﴾ sejenis duri yang tidak dimakan oleh hewan lantaran tidak enak, bahaya, dan sangat pahit. Adapun yang masih muda dan basah masih dapat dimakan oleh unta. Maksudnya dalam ayat ini adalah makanan mereka adalah makanan yang sangat dihindari oleh hewan seperti unta. ﴿لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوْعٍ﴾ tidak menggemukkan dan menghilangkan rasa lapar.

Tafsir dan Penjelasan

"Sudahkah sampai kepadamu berita tentang (hari Kiamat)?" **(al-Ghaasyiyah: 1)**

Wahai Muhammad apakah telah sampai kepadamu berita tentang hari Kiamat? Hari Kiamat dinamakan *Ghaasyiyah* karena ia menyelimuti manusia dengan rasa takut. Maksud dari pertanyaan ini adalah kamu belum pernah mendengar kabar tentang kejadian besar ini sebelumnya. Sungguh kabar tersebut telah datang kepadamu sekarang, maka dengarkanlah. Kalimat tersebut bukan untuk benar-benar bertanya, tetapi bertujuan untuk membuat orang yang mendengarkan benar-benar ingin mengetahuinya. Kalimat tersebut juga bertujuan untuk membuat orang yang mendengarkan kagum dengan apa yang akan disebutkan setelah pertanyaan tersebut. Maknanya adalah wahai Muhammad telah datang kepadamu berita hari Kiamat.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan keadaan-keadaan manusia dan terbaginya menjadi dua kelompok: orang-orang celaka dan bahagia. Setelah itu, Allah mulai menyifati orang-orang yang celaka karena surah ini bertujuan untuk menakut-nakuti, sebagaimana ditunjukkan oleh lafal al-Ghaasyiyah, lantas Allah SWT berfirman,

"Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk terhina, (karena) bekerja keras lagi kepayahan." **(al-Ghaasyiyah: 2-3)**

Orang-orang yang memiliki muka tersebut tertunduk. Maksud dari wajah di dalam ayat ini adalah zat, yaitu pemilik muka (manusia secara utuh). Mereka adalah orang-orang kafir. Pada hari itu wajah-wajah tersebut menjadi terhina dan tertunduk karena mendapatkan siksa. Penisbahan tunduk dan hina kepada wajah karena pengaruhnya terlihat di wajah. Hal serupa juga ada dalam firman Allah SWT,

"Jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya." **(as-Sajdah: 12)**

Dan firman Allah SWT,

"Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tertunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu." **(asy-Syuuraa: 45)**

Selama di dunia, orang-orang tersebut beramal sangat banyak dan lelah dalam beribadah. Akan tetapi, mereka tidak mendapatkan pahala atas perbuatannya karena mereka berada dalam kekufuran dan kesesatan, sedangkan beriman kepada Allah dan Rasul saw. merupakan syarat diterimanya amal perbuatan. Ayat tersebut menjelaskan para pendeta dan penyembah berhala serta setiap orang yang senantiasa berada dalam kekufuran.[170]

Kemudian, Allah menyebutkan balasan bagi mereka pada hari Kiamat,

"Mereka memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas. Tidak ada makanan bagi mereka selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar." **(al-Ghaasyiyah: 4-7)**

Maksudnya, wajah-wajah orang kafir masuk neraka yang sangat panas. Wajah-wajah tersebut disiksa karena perbuatan-perbuatannya yang buruk. Jika mereka haus, maka diberi minuman dari sumber air yang sangat panas dan tidak akan menghilangkan dahaganya. Mereka tidak mempunyai makanan yang bisa disantap, melainkan pohon yang berduri, yaitu pohon berduri yang sangat pahit dan berbahaya, oleh penduduk Hijaz sering disebut dengan *Syabaraq* jika pohon tersebut belum kering. Jika sudah kering, pohon itu disebut dengan *Dharii'.* Itu adalah racun dan sejelek-jelek serta seburuk-buruk Makanan. Makanan tersebut tidak berguna sama sekali, tidak membuat gemuk orang yang memakannya, dan tidak pula menghilangkan rasa lapar. Penyebutan air lebih didahulukan daripada makanan karena air lebih penting bagi penghuni neraka. Mereka dalam keadaan sangat haus jika terkena panasnya sengatan api neraka.

Di sana tersedia makanan lain bagi penghuni neraka, yaitu *ghisliin* dan *zaqqum*. Allah SWT berfirman,

"Dan tidak ada makanan (baginya) kecuali dari darah dan nanah." **(al-Haaqqah: 36)**

Demikian juga Allah SWT berfirman,

"Sungguh pohon zaqqum itu, makanan bagi orang yang banyak dosa." **(ad-Dukhaan: 43-44)**

Al-Hafidz Abu Bakar al-Barqani meriwayatkan dari Abu Amran al-Juni, dia berkata, "Umar bin Khaththab r.a. pernah melewati tempat tinggal seorang rahib, lantas dia memanggilnya, "Wahai rahib! Si rahib tadi mendekatinya. Kemudian, Umar melihatnya dan menangis. Lantas dia ditanya, "Wahai Amirul Mukminin, apa yang membuatmu menangis dari hal ini?" Dia (Umar) menjawab, "Aku mengingat firman Allah Azza wa Jalla di dalam kitab-Nya, *"(Karena) bekerja keras lagi kepayahan, mereka memasuki api yang sangat panas (neraka)."* **(al-Ghaasyiyah: 3-4)** Ayat itulah yang membuatku menangis."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Kiamat adalah hari yang sangat menakutkan. Hari tersebut menyelimuti manusia dengan ketakutan dan kekhawatiran yang dahsyat.
2. Wajah orang-orang kafir, seperti para penyembah berhala, para rahib, dan lainnya, pada hari itu menjadi terhina karena mendapatkan siksaan dan tertunduk karena mendapatkan hukuman, padahal ketika di dunia mereka beramal dan berpayah-payah. Akhirat bukanlah tempat untuk beramal. Mereka khusyu kepada Allah, beramal dan berpayah-

170 *Al-Bahr al-Muhith*: 8/ 462.

payah, tetapi semua itu tidak bermanfaat bagi mereka ketika di akhirat. Hal itu disebabkan amalan-amalan mereka itu dibangun di atas selain asas agama yang lurus, yang berpijak pada tauhid murni dan keikhlasan sempurna kepada Allah SWT. Allah SWT tidak akan menerima amal, melainkan yang dikerjakan dengan ikhlas karena-Nya. Allah SWT menyifati amal mereka dalam firman-Nya,

"Katakanlah (Muhammad), "Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?" (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu adalah orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka dan (tidak percaya) terhadap pertemuan dengan-Nya. Maka sia-sia amal mereka, dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari Kiamat. Demikianlah, balasan mereka itu neraka Jahannam, karena kekafiran mereka, dan karena mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai bahan olok-olok." **(al-Kahfi: 103-106)**

3. Tempat mereka adalah neraka yang sangat panas. Minuman mereka adalah air yang berasal dari mata air yang sangat panas. Makanan mereka adalah pohon berduri yang tidak dapat menjadikan gemuk dan menghilangkan rasa lapar. Dalam sebuah berita dari Ibnu Abbas dikatakan, "*Adh-Dhari'* adalah sesuatu di dalam neraka yang menyerupai duri, lebih pahit dari kaktus, lebih busuk dari bangkai, dan lebih panas dari api."[171]

Para ulama berkata, "Sesungguhnya neraka mempunyai tingkatan-tingkatan dan penghuninya pun juga bertingkat-tingkat. Di antara mereka ada yang makanannya adalah buah *zaqqum*, ada juga yang makanannya adalah buah *ghisliin* dan ada juga yang makanannya *dharii'*." Diantara mereka ada yang minumannya dari air panas dan ada juga yang minumannya nanah." Allah SWT berfirman,

"(Jahannam) itu mempunyai tujuh pintu. Setiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka." **(al-Hijr: 44)**

Keberadaan tumbuhan di dalam neraka bukan dimunculkan dari kekuasaan Allah, seperti keberadaan manusia, kalajengking, dan ular di dalamnya.

Para ahli tafsir berkata, "Ketika turun ayat ini ﴿لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ﴾, kaum musyrikin menentang seraya berkata, "Sesungguhnya unta kami pastilah dapat kenyang dengan memakan *dharii'* (makanan yang berduri)." Lantas turunlah ayat ﴿لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِن جُوعٍ﴾. Maksudnya, makanan tersebut tidak mempunyai manfaat untuk dikonsumsi, tidak membuat kenyang, dan tidak menghilangkan rasa lapar. Ini merupakan dalil bahwa makanan mereka bukan termasuk jenis dari makanan manusia. Akan tetapi, dari jenis duri-durian yang dimakan oleh unta selagi masih belum kering. Jika telah kering, unta pun tidak akan memakannya, karena itu merupakan racun yang dapat membunuh. Hal itu juga merupakan dalil bahwa Allah SWT mendustakan mereka dalam perkataan mereka bahwa *adh-dharii'* dapat menumbuhkan lemak di dalam tubuh.

Ringkasan: Sesungguhnya menyifati kondisi neraka dengan sifat-sifat sebagaimana yang telah disebutkan dapat membuat orang lari darinya dan menjauhkan diri dari hal-hal yang menyebabkan adzab ini, seperti aqidah sesat dan perbuatan yang rugi. Tidak ada sebuah aqidah yang benar melainkan dengan

---

171 *Tafsir al-Qurthubi:* 20/ 30.

mengesakan Allah dan beriman kepada Al-Qur`an dan Rasulullah Muhammad saw.. Tidak ada amalan yang diterima melainkan amalan yang sesuai dengan risalah Islam. Saya tidak mengatakan ini karena saya seorang Muslim, tetapi ini karena keshahihan dalil.

KEADAAN KAUM MUKMININ YANG IKHLAS SEBAGAI PENGHUNI SURGA

Surah al-Ghaasyiyah Ayat 8 - 16

"Pada hari itu banyak (pula) wajah yang berseri-seri, merasa senang karena usahanya (sendiri), (mereka) dalam surga yang tinggi, di sana (kamu) tidak mendengar perkataan yang tidak berguna. Di sana ada mata air yang mengalir. Di sana ada dipan-dipan yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang tersedia (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar." **(al-Ghaasyiyah: 8-16)**

Qiraa`aat

﴿لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً﴾ dibaca:

1. (لا تُسْمَعُ فيها لاغِيَةٌ) dengan men*dhammah* harakat huruf *ta`* pada kata (تسمع) dan me*rafa'*kan kata (لا غية). Ini adalah bacaan Nafi'.
2. (لا يُسْمَعُ فيها لاغِيَةٌ) dengan mengganti huruf *ta'* pada kata (تسمع) dengan huruf *ya'* serta men*dhammah*nya dan me*rafa'*kan kata (لاغية). Ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Abu Amr.
3. (لا تَسْمَعُ فيها لاغِيَةً) dengan menetapkan huruf *ta`* pada kata(تسمع) dan men*fathah*nya serta me*nashab*kan kata (لاغية).

I'raab

﴿لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً﴾ huruf *ta`* pada *fi'il* ﴿تَسْمَعُ﴾ adalah *ta' mukhatabah* (orang kedua) dan *fi'il* tersebut *mabdi lil ma'lum* (*lil fa'il*). Sedangkan kata ﴿لَاغِيَةً﴾ adalah *maf'ul bih* dari *fi'il* ﴿تَسْمَعُ﴾. Sedangkan bentuk kata ﴿لَاغِيَةً﴾ sendiri adalah *mashdar*, seperti kata (عافية) dan (عاقبة).

Demikian juga *fi'il* (تسمع) dibaca dengan men*dhammah* huruf *ta'* dan me*rafa'* kata ﴿لَاغِيَةً﴾ karena menjadikan *fi'il* tersebut *mabni lil majhul* (*fi'il* yang tidak disebutkan *fa'il*nya) dan kata(لاغية) di*rafa'* karena menjadi *naaibul fa'il*.

Orang yang membaca dengan *qiraa`aat* (bacaan) kedua menganggap kata (لاغية) sebagai bentuk kata *mudzakkar*, baik yang dimaksud itu adalah bermakna (اللغو) yang memang bentuk kata *mudzakkar*, maupun karena kata tersebut adalah *fashl* (pemisah) antara *fi'il* (kata kerja) dan *fa'il*nya (subyek). Itu seperti kalimat (حَسُنَ الْيَوْمَ دَارُكَ) hari ini rumahmu bagus, (اضْطَرَمَ اللَّيْلَةَ نَارُكَ) malam ini apimu menyala dan (حَضَرَ القَاضِيَ اليَوْمَ اِمْرَأَةٌ). Jika me*mudzakkar*kan kata yang sebenarnya *muannats haqiqi* itu boleh maka me*mudzakkar*kan yang *muannats ghairu haqiqi* lebih utama.

Balaaghah

﴿لِسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ، فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ، لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً﴾ adalah sajak yang kukuh dan tidak dipaksakan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿نَاعِمَةٌ﴾ mempunyai keindahan dan kebaikan, atau berseri-seri. ﴿لِسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ﴾ Maksudnya, di akhirat dia ridha dengan amalnya yang telah dia lakukan selama di dunia, yaitu ibadah kepada Allah ketika dia melihat pahalanya. ﴿فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ﴾ Di dalam surga yang tinggi tempat dan kedudukannya karena surga mempunyai beberapa tingkatan, sebagaimana neraka juga memiliki berbagai tingkatan ke bawah. ﴿لَاغِيَةً﴾

Perbuatan sia-sia yang tidak ada manfaatnya serta sebuah dusta. ﴿عَيْنٌ جَارِيَةٌ﴾ Mata air yang mengalir. ﴿سُرُرٌ﴾ merupakan bentuk jamak dari kata (سرير) yaitu sesuatu yang dibuat duduk atau tidur. ﴿مَرْفُوعَةٌ﴾ tinggi, baik zat, derajat, dan posisinya.

﴿أَكْوَابٌ﴾ adalah bentuk jamak dari kata (كوب) yang berarti sebuah cangkir yang tidak ada talinya ﴿مَوْضُوعَةٌ﴾ yang tersedia untuk minuman mereka yang berada di hadapan mereka. ﴿نَمَارِقُ﴾ bantal-bantal, bentuk jamak dari kata tunggal (نمرقة) –huruf *nun*nya boleh di*dhammah* atau di*fathah*- dalam sebagian bahasa juga boleh di*kasrah*. ﴿مَصْفُوفَةٌ﴾ berjajar bersebelahan antara yang satu dengan yang lainnya untuk bersandar. ﴿زَرَابِيُّ﴾ permadani mewah yang dibentangkan, bentuk jamak dari kata (زربي) dengan meng*kasrah* huruf *zai* atau (زربية) dan aslinya adalah (زرابي) macam-macam tumbuhan yang berwarna merah, kuning dan hijau. ﴿مَبْثُوثَةٌ﴾ yang dihamparkan rata di tempat duduk.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan ancaman bagi orang-orang kafir yang celaka serta menjelaskan keadaan, tempat, makanan, dan minuman mereka, Allah SWT menyebutkan keadaan kaum Mukminin yang bahagia dan menunjukkan janji-Nya kepada mereka seraya menyifati pahala mereka dan orang-orang yang layak mendapatkan pahala. Kemudian, Allah SWT menyifati surga dengan tujuan untuk membuat manusia senang mendapatkannya dengan beramal baik serta membuat mereka rindu untuk mendapatkan keutamaan dari Tuhan mereka.

Tafsir dan Penjelasan

"Pada hari itu banyak (pula) wajah yang berseri-seri, merasa senang karena usahanya (sendiri)." **(al-Ghaasyiyah: 8-9)**

Pada hari Kiamat, ada wajah-wajah yang berseri-seri penuh kenikmatan. Allah SWT berfirman,

"Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan." **(al-Muthaffifiin: 24)**

Itu adalah wajah orang-orang yang sedang berbahagia ketika melihat pahala amalan mereka yang diterima oleh Allah SWT. Amalan tersebut adalah amalan yang mereka lakukan selama berada di dunia yang telah diridhai oleh Allah dengan memberi mereka pahala, sebagaimana firman Allah SWT,

"Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya." **(al-Bayyinah: 8)**

Ringkasan: Sesungguhnya Allah SWT menyifati orang-orang yang bahagia dan mendapatkan pahala dengan dua sifat: *Pertama* dalam zahir mereka, yaitu firman Allah SWT,

"Banyak wajah yang berseri-seri." **(al-Ghaasyiyah: 8)**

Kedua dalam batin mereka, yaitu firman Allah SWT,

"Merasa senang Karena usahanya (sendiri)." **(al-Ghaasyiyah: 9)**

Kemudian, Allah menyifati surga dengan tujuh sifat.

1-2. *"(Mereka) dalam surga yang tinggi, di sana (kamu) tidak mendengar perkataan yang tidak berguna."* **(al-Ghaasyiyah: 10-11)**

Sesungguhnya orang-orang yang berseri-seri wajahnya, yaitu kaum Mukminin yang bahagia, berada di surga yang tinggi, indah, dan aman tempatnya. Surga merupakan kumpulan dari banyak ruang dan tingkatan, sebagiannya lebih tinggi daripada sebagian yang lain. Sebagaimana juga neraka yang mempunyai beberapa tingkatan ruang ke bawah, sebagiannya lebih dalam daripada sebagian yang lain.

Dalam perkataan penghuni surga, tidak didapati perkataan yang sia-sia dan ocehan karena mereka tidak berbicara melainkan hikmah dan pujian kepada Allah SWT atas kenikmatan permanen yang dikaruniakan kepada mereka. Surga adalah rumah bagi para kekasih Allah, rumah bersih yang tidak terkotori oleh perkataan sia-sia, dusta dan kebohongan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Tidak (menimbulkan) ucapan yang tidak berfaedah ataupun perbuatan dosa." **(ath-Thuur: 23)**

Dan firman-Nya,

"Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang tidak berguna, kecuali (ucapan) salam." **(Maryam: 62)**

juga firman-Nya,

"Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa, tetapi mereka mendengar ucapan salam." **(al-Waaqi'ah: 25-26)**

3-4. *"Di sana ada mata air yang mengalir. Di sana ada dipan-dipan yang ditinggikan."* **(al-Ghaasyiyah: 12-13)**

Di dalam surga ada mata air yang airnya mengalir dan memancar dengan berbagai macam minuman yang lezat dan jernih. Sekalipun kata *'ainun* (mata air) disebutkan dengan *nakirah*, tetapi maksudnya bukan satu mata air dalam konteks kalimat positif. Akan tetapi, ini merupakan jenis, yaitu di dalam surga ada banyak mata air yang mengalir.

Di dalam surga juga terdapat keluarga yang disediakan kasur yang banyak, lembut, dan posisinya tinggi. Jika seorang Mukmin duduk di atasnya, dia akan merasa nyaman dan dapat melihat taman surga serta kenikmatannya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk." **(al-Waaqi'ah: 34)**

Itu merupakan bentuk penghormatan yang sangat tinggi.

5-6. *"Dan gelas-gelas yang tersedia (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar."* **(al-Ghaasyiyah: 14-16)**

Di dalam surga ada wadah-wadah minum dan gelas-gelas khamr yang tidak memabukkan dan disiapkan di hadapan mereka. Mereka meminumnya kapan saja mereka menginginkannya. Di dalamnya juga terdapat bantal-bantal berjajar yang digunakan untuk duduk atau bersandar. Selain itu, ada permadani yang dihamparkan di tempat duduk dan sajadah yang terbuat dari benang yang lembut yang berjumlah banyak dan tersebar di semua tempat duduk. Fasilitas itu sangat menggiurkan untuk diduduki dan orang yang melihatnya akan merasa senang. Di dalam surga juga terdapat wadah yang sangat besar.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Allah SWT menyifati penghuni surga dengan banyak sifat yang sangat bagus dan menyenangkan. Itu untuk menarik perhatian dan minat manusia untuk mendapatkannya jika mereka beramal dengan amalan orang-orang yang berhak mendapatkannya. Penghuni surga memiliki dua sifat: secara lahir dan batin (tidak tampak). Wajah kaum Mukminin berseri-seri karena amalan yang telah mereka amalkan selama di dunia diridhai di akhirat sehingga mereka dimasukkan ke surga karena amalan mereka. Sementara itu surga sendiri memiliki tujuh sifat sebagaimana yang telah disebutkan.

1. Surga yang tinggi dan mulia. Di dalamnya terdapat sesuatu yang diinginkan oleh semua orang yang enak dipandang mata.
2. Di dalam surga tidak terdengar perkataan yang buruk dan tidak diridhai, juga sia-sia.
3. Di dalam surga terdapat mata air yang (dapat diminum) mengalir tanpa surut. Air minum tersebut mengalir bagi mereka kapan pun mereka inginkan dengan pancaran air yang kuat dan dengan berbagai macam minuman yang lezat, berupa khamr, madu, dan susu.
4. Di dalam surga terdapat kasur yang tinggi menjulang.
5. Di dalam surga terdapat gelas-gelas yang tidak memiliki tali dan pipa.
6. Di dalam surga terdapat bantal-bantal yang saling berjajar berdampingan.
7. Di dalamnya terdapat permadani yang terhampar yang memiliki benang sangat lembut dan berjumlah banyak tersebar di seluruh tempat duduk.

PENETAPAN KEKUASAAN ALLAH SWT UNTUK MEMBANGKITKAN DAN MENGINGATKAN BUKTI ATAS HAL ITU

Surah al-Ghaasyiyah Ayat 17 - 26

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾ إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾ فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ﴿٢٦﴾

"Maka tidakkah mereka memerhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, kecuali (jika ada) orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengadzabnya dengan adzab yang besar. Sungguh, kepada Kamilah mereka kembali, kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kamilah membuat perhitungan atas mereka." **(al-Ghaasyiyah: 17-26)**

I'raab

﴿كَيْفَ﴾ ﴿كَيْفَ خُلِقَتْ﴾ adalah *haal muqaddam* (didahulukan) dari *dhamir* yang terkandung di dalam *fi'il* ﴿خُلِقَتْ﴾, dan kalimat tersebut adalah *badal isytimaal* dari kata (الإبل).

﴿لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ، إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ﴾ dibaca dengan (بِمُسَيْطِرٍ) berdasarkan aslinya. Dan dibaca dengan (بِمُصَيْطِرٍ) dengan mengganti huruf *sin* dengan huruf *shad* karena huruf *shad* dan *tha`* sama-sama merupakan huruf *isti'laa`* dan *ithbaaq*. Itu sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 247 ﴿وَزَادَهُ بَصْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ﴾ asalnya adalah (بَسْطَة) huruf *sin* diganti dengan huruf *shad*, karena huruf *shad* sesuai dengan huruf *tha`* dalam sifat *ath-thibaaq*. Demikian juga kata (السراط) dibaca dengan (الصراط) dan kata (سطر)dibaca dengan (صطر).

﴿إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ﴾ di*nashab* karena *istitsnaa' munqati'*. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah *istitsnaa` muttashil*, perkiraan kalimatnya (إنما أنت مذكر الناس إلا من تولى وكفر).

﴿إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ﴾ dengan men*takhfif* (meringankan) huruf *ba`* (آب يئوب إيابا) seperti (قام يقوم مقاما). Asalnya adalah (إوابا) dan (قواما), huruf *wawu* diubah menjadi *ya`* karena huruf sebelumnya berharakat *kasrah*. Ada yang membaca dengan men*tasydid* huruf *ya`* (إِيَّابَهُمْ). Abu al-Fath Ibnu Jinni berkata, "Boleh membaca (إِوَّابًا), hanya saja huruf *wawu* diganti dengan huruf *ya`* agar ringan diucapkan, penggantian itu tidak

wajib, seperti kata (اجلوّذ اجليلاذ), sekalipun yang masyhur adalah (اجلواذ)."

Balaaghah

Antara kata ﴿فَذَكِّرْ﴾ dan kata ﴿مُذَكِّرٌ﴾ terdapat sebuah *jinas isytiqaaq* (pecahan kata). Demikian juga antara kata ﴿فَيُعَذِّبُهُ﴾ dan kata ﴿الْعَذَابَ﴾.

Sedangkan antara kalimat ﴿إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ﴾ dan kalimat ﴿عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ﴾ terdapat *ath-thibaaq* (antonim) di dalam huruf *jar*nya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَفَلَا يَنْظُرُونَ﴾ penduduk Mekah dan orang-orang seperti mereka melihat seraya mengambil pelajaran. ﴿الْإِبِلِ﴾ unta, bentuk jamak dari kata (بعير). Kata (الإبل) tidak mempunyai bentuk kata tunggal, seperti halnya kata (نساء) dan (قوم). ﴿كَيْفَ خُلِقَتْ﴾ ciptaan yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah dan pengaturan-Nya yang baik dengan menjadikan unta sebagai alat pengangkut benda-benda berat ke negeri yang jauh dengan kemampuan menahan rasa dahaga hingga sepuluh hari lebih. Unta secara khusus disebutkan karena dalam hal ini ia adalah hewan yang paling menakjubkan di kalangan orang-orang Arab. Penciptaan unta ini disebutkan pertama kali dalam ayat-ayat ini karena orang-orang Arab sangat sering berinteraksi dengan unta daripada yang lain.

﴿وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ﴾ dan kepada langit bagaimana ia ditinggikan tanpa tiang dan menggenggamnya dengan bintang-bintang yang ada di dalamnya. ﴿وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ﴾ dan kepada gunung bagaimana ia ditegakkan. Gunung tersebut kukuh tidak condong yang juga merupakan tanda bagi orang-orang yang bepergian. ﴿سُطِحَتْ﴾ dibentangkan hingga menjadi tempat yang dapat ditinggali. Keempat *fi'il* (kata kerja) tersebut dibaca dengan *mabni lil majhul* dan *maf'ul bih*nya dibuang, perkiraannya (خلقتها رفعتها نصبتها). Maknanya adalah tidakkah mereka melihat macam-macam makhluk dari jenis makhluk yang dipakai untuk transportasi dan lainnya agar mereka mengetahui kesempurnaan kekuasaan Zat Pencipta dan keesaan-Nya, niscaya mereka tidak akan mengingkari kemampuan-Nya untuk membangkitkan. Oleh karena itu, setelah itu Allah menyebutkan hari akhirat dan diikuti dengan perintah untuk memberikan peringatan.

﴿فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ﴾ maksudnya, ingatkanlah mereka dengan nikmat Allah dan tanda-tanda keesaan-Nya serta nasihatilah dan suruhlah mereka melihat seluruh alam ini. Kamu tidak akan berdosa jika mereka tidak melihat dan mengambil pelajaran. Kamu hanya bertugas untuk menyampaikan saja. ﴿بِمُصَيْطِرٍ﴾ berkuasa untuk memaksa mereka agar menuruti apa yang kamu inginkan. ﴿إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ﴾ kecuali orang yang berpaling dan mengingkari Al-Qur`an. ﴿فَيُعَذِّبُهُ اللهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ﴾ maka Allah akan memberinya adzab besar, yaitu adzab akhirat. Adzab yang besar itu dijelaskan di dalam ayat sebelumnya berupa api besar (neraka Jahannam). Sedangkan adzab yang kecil adalah adzab dunia dengan dibunuh atau ditahan. ﴿إِيَابَهُمْ﴾ kembalinya mereka setelah mati. ﴿ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ﴾ kemudian kepada Kamilah hitungan amal mereka di Padang Mahsyar. Dalam dua kalimat terakhir, *khabar* didahulukan untuk tujuan *takhshiish* (pengkhususan) dan *mubaalaghah* (berlebihan) dalam ancaman.

Sebab Turunnya Ayat (17)

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Abad bin Hamid meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Ketika Allah menyifati kenikmatan di surga, orang-orang yang telah tersesat heran atas hal itu. Lantas Allah SWT menurunkan ayat,

"Maka tidakkah mereka memerhatikan unta, bagaimana diciptakan?" **(al-Ghaasyiyah: 17)**

Persesuaian Ayat

Setelah Allah memberitahukan kedatangan hari Kiamat dan membagi manusia menjadi dua kelompok: celaka dan bahagia, serta menyifati keadaan kedua kelompok tersebut, Allah SWT memberikan dalil keberadaan, keesaan, dan kekuasaan-Nya. Hal itu ditunjukkan dengan sesuatu yang dapat mereka lihat dari hasil kekuasaan Allah berupa langit yang menjulang tinggi, bumi tempat mereka tinggal, unta yang mereka gunakan untuk mengangkat barang, mereka manfaatkan daging, bulu, dan susunya, gunung-gunung kukuh yang menjadi petunjuk bagi orang yang sedang berjalan. Semua itu menunjukkan kepada mereka kekuasaan Allah untuk membangkitkan kembali tubuh mereka, akhirat dan kebenaran aqidah tauhid (Islam).

Kemudian, Allah SWT memerintahkan Nabi untuk memberikan peringatan kepada mereka dengan dalil-dalil dan bukti-bukti ini serta semisalnya. Itu agar mereka melihat dan mengambil pelajaran darinya dan supaya beliau sabar atas penentangan mereka. Sejatinya beliau diutus untuk melakukan misi itu bukan yang lain.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memerintahkan kepada para hamba-Nya untuk melihat dan mengambil pelajaran dari makhluk-makhluk-Nya yang menunjukkan kekuasaan, keagungan, eksistensi dan keesaan-Nya. Allah SWT berfirman,

"Maka tidakkah mereka memerhatikan unta, bagaimana diciptakan?" **(al-Ghaasyiyah: 17)**

Bagaimana bisa orang-orang musyrikin mengingkari hari kebangkitan dan akhirat serta menganggapnya tidak mungkin terjadi? Sementara, mereka melihat unta yang merupakan mayoritas hewan ternak mereka dan makhluk paling besar di dalam lingkungan mereka. Allah menciptakan unta dengan bentuk yang indah, tulang dan kekuatan yang lebih, serta bagus sifat-sifatnya. Unta adalah makhluk yang sangat menakjubkan dan bentuk hewan yang sangat unik. Sekalipun demikian, dia sanggunp mengangkat barang-barang berat dan mau dituntun oleh anak kecil. Unta dapat dimakan dagingnya, dimanfaatkan bulunya, dan diminum susunya. Unta juga tahan rasa lapar dan dahaga. Allah SWT memulai dengan unta karena unta adalah mayoritas hewan yang dimiliki oleh orang-orang Arab dan unta lebih banyak berinteraksi dengan mereka dibandingkan hewan-hewan yang lain. Daging unta dapat dimakan, susunya dapat diminum. Unta relevan untuk dijadikan kendaraan pengangkut dan tunggangan, serta dapat menempuh jarak yang sangat jauh, tahan rasa haus, sedikit makan, kuat menahan beban berat dan ia merupakan harta mayoritas harta orang-orang Arab.

"Dan langit, bagaimana ditinggikan?" **(al-Ghaasyiyah: 18)**

Tidakkah mereka melihat bagaimana langit ditinggikan di atas bumi tanpa tiang? Sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Maka tidakkah mereka memerhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya, dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun?" **(Qaaf: 6)**

"Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan?" **(al-Ghaasyiyah: 19)**

Dan gunung-gunung, bagaimana ditegakkan. Maksudnya, ditegakkan di atas bumi. Gunung-gunung tersebut berdiri kukuh sehingga bumi dan penghuninya tidak berguncang. Melihat dan merenungi hal itu dapat

membangkitkan rasa kagum. Eksistensinya dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang mengadakan perjalanan darat, laut, dan udara. Lebih menakjubkan dari ini, sesungguhnya sebagian besar mata air bersumber dari gunung-gunung tersebut. Di dalamnya terdapat banyak manfaat dan berbagai barang tambang. Pohon-pohon yang besar dan batu marmer yang memiliki berbagai warna yang indah banyak diambil dari pegunungan.

"Dan bumi bagaimana dihamparkan?" **(al-Ghaasyiyah: 20)**

Bagaimana bumi dibentangkan agar dapat dihuni oleh para penghuninya? Mereka dapat memanfaatkan apa yang terkandung di dalamnya, berupa hal-hal yang bermanfaat, seperti barang tambang, tumbuhan, hasil pertanian, dan berbagai pohon yang merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan. Membentangnya bumi hanyalah menurut pandangan orang yang melihat dan tinggal di atasnya. Hal itu tidak berarti bahwa bumi tidak berbentuk bulat (elips). Bentuk bulat -sebagaimana dijelaskan oleh ar-Razi- jika ukurannya sangat besar, setiap jengkal darinya akan kelihatan seperti datar."[172] Makhluk-makhluk ini yang disebutkan bukan yang lain, karena ia adalah hal yang paling dekat dalam pandangan manusia. Setiap pagi dan petang manusia senantiasa melihat untanya, langit yang menaunginya, gunung-gunung yang ada di sekelilingnya, dan bumi yang menjadi pijakannya.

Kemudian, Allah SWT memerintahkan Nabi saw. untuk mengingatkan manusia dengan dalil-dalil berikut ini. Allah SWT berfirman,

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." **(al-Ghaasyiyah: 21-22)**

Wahai Muhammad, berilah peringatan kepada manusia dengan risalah yang diberikan kepadamu untuk disampaikan kepada mereka. Nasihati dan buatlah mereka takut. Suruhlah mereka untuk melihat urgensi merenungkan dalil-dalil dan argumen-argumen ini, serta merenungkan hal-hal yang semisal itu yang menunjukkan akan kekuasaan Allah atas segala sesuatu, di antaranya membangkitkan dan mengembalikan. Kamu hanya diwajibkan untuk memberikan peringatan ini saja. Sesungguhnya, kamu hanya diutus untuk mengemban misi ini. Kamu tidak mempunyai kekuasaan atas mereka untuk membawa mereka beriman kepada Allah dan risalahmu serta memaksa mereka untuk menuruti keinginanmu. Jika mereka beriman, mereka sungguh telah mendapatkan hidayah. Jika mereka berpaling, sungguh mereka telah sesat dan kafir. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kamilah yang memperhitungkan (amal mereka)." **(ar-Ra'd: 40)**

Dan firman-Nya,

"Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." **(al-Ghaasyiyah: 22)**

Ayat tersebut merupakan *taukid* (penguat) tugas memberi peringatan saja dan mengikrarinya. Ayat ini senada dengan firman-Nya,

"Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?" **(Yuunus: 99)**

Dan firman-Nya,

"Dan engkau (Muhammad) bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada siapa pun yang takut kepada ancaman-Ku." **(Qaaf: 45)**

172 *At-Tafsiir al-Kabiir*: 31/ 157-158.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Tirmidzi dan Nasa`i dari Jabir dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَإِذَا قَالُوهَا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ . ثُمَّ قَرَأَ: ﴿فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ﴾.

"Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan, "Tiada Tuhan selain Allah." Jika mereka telah mengucapkan itu maka mereka telah menjaga darah dan harta mereka dariku. Melainkan dengan haknya, dan penghitungannya diserahkan kepada Allah." Kemudian beliau membaca ayat, "Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan." **(al-Ghaasyiyah: 21-22)**[173]

"Kecuali (jika ada) orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengadzabnya dengan adzab yang besar." **(al-Ghaasyiyah: 23-24)**

Akan tetapi, orang yang berpaling dari nasihat dan peringatan serta kufur kepada kebenaran dengan hati dan lisannya, Allah SWT akan menyiksanya kelak di akhirat dengan siksaan neraka Jahannam secara permanen. Itu di luar siksaan dunia yang berupa hukuman seperti pembunuhan, penawanan, dan perampasan harta mereka. Jika kamu tidak mempunyai kekuasaan atas mereka, sesungguhnya Allah SWT menguasai mereka semua dan mereka tidak akan pernah mampu keluar dari kekuasaan dan kekuatan-Nya.

Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah al-Bahili bahwasanya dia (Abu Umamah) bertemu dengan Khalid bin Yazin bin Mu'awiyah, lantas dia bertanya kepadanya mengenai perkataan yang paling lembut yang didengar dari Rasulullah saw.. Lantas Khalid berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

أَلاَ كُلُّكُمْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ، إِلاَّ مَنْ شَرَدَ عَلَى اللهِ شِرَادَ الْبَعِيرِ عَلَى أَهْلِهِ.

"Ketahuilah, kalian semua akan masuk surga kecuali orang yang lari dari Allah seperti larinya unta dari pemiliknya."

Kemudian, Allah SWT mempertegas akan terjadinya hari kebangkitan, hari penghitungan dan adanya adzab (siksa). Allah SWT berfirman,

"Sungguh, kepada Kamilah mereka kembali, kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kamilah membuat perhitungan atas mereka." **(al-Ghaasyiyah: 25-26)**

Sesungguhnya kepada Kami-lah tempat kembali mereka. Dan Kami akan menghitung amal-amal mereka setelah mereka dibangkitkan (dari kubur) dan kembali kepada Allah. Jika amalan mereka baik, akan dihitung baik. Namun, jika amalan mereka jelek, akan dihitung jelek. Saat itu tidak ada tempat untuk melarikan diri bagi orang-orang yang menentang. Para pendusta tidak akan dapat melepaskan diri dari siksaan.

Fungsi mendahulukan *zharaf* atau *jar* dan *majrur* dalam dua tempat tersebut (إلينا، علينا) adalah untuk *hashr* (pembatasan) dan menjadikan ancaman tersebut lebih keras. Maksud dari kalimat tersebut adalah tempat kembali mereka hanya kepada Zat yang Maha Memaksa yang mampu untuk membalas setiap kelompok manusia. Sesungguhnya perhitungan amal mereka hanya akan dilakukan oleh-Nya sesuai dengan hikmah-Nya. Dia-lah

173 Hadits ini diriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim juga, dari Abu Hurairah tanpa menyebutkan ayat ini.

yang akan menghitung setiap amalan yang kecil dan besar.[174]

Fiqih Kehidupan atau Hukum Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Allah SWT memberikan peringatan kepada manusia atas ciptaan dan kekuasaan-Nya, dan bahwa Dia mampu menciptakan segala sesuatu. Hal itu disebutkan setelah Allah menyebutkan perkara penghuni surga dan neraka. Kemudian, orang-orang kafir heran tentang hal itu, lantas mereka pun mendustakan dan mengingkarinya. Allah SWT telah mengingatkan mereka tentang penciptaan unta karena hewan tersebut adalah mayoritas hewan yang dimiliki oleh orang-orang Arab. Allah juga mengingatkan tentang penciptaan langit yang ditinggikan dari bumi tanpa tiang, penciptaan gunung yang kukuh berdiri di atas bumi sehingga bumi tidak berguncang serta penciptaan bumi yang dibentangkan dan disiapkan untuk para penghuninya sehingga mereka dapat hidup di permukaannya dengan tenang dan aman.
2. Allah SWT memerintahkan Nabi untuk memberikan peringatan kepada kaumnya serta menasihati dan memberikan mereka rasa takut. Demikian juga Allah SWT memberi ketenangan kepada beliau, bahwa beliau, hanyalah bertugas untuk memberi nasihat, bukan untuk menguasai mereka sehingga dapat membunuh mereka atau memaksa mereka untuk beriman kepada risalah yang beliau bawa.
3. Allah SWT mewanti-wanti agar tidak menyelisihi dakwah Nabi saw. dan risalah beliau. Allah juga memberikan ancaman kepada setiap orang yang berpaling dari nasihat dan peringatan dengan imbalan siksa yang sangat besar di akhirat, yaitu siksa neraka Jahannam yang permanen. Siksa tersebut disifati dengan "sangat besar" karena selama di dunia, mereka disiksa dengan rasa lapar, paceklik, tertawan, dan terbunuh.

Hal ini berdasarkan *istitsnaa`* dalam ayat tersebut adalah *munqathi'* (terputus). Ada yang mengatakan bahwa itu adalah *istitsnaa` muttashil* (bersambung). Maknanya, kamu tidak berkuasa, melainkan kepada orang yang berpaling dan kufur. Oleh karena itu, kamu berkuasa atasnya dengan jalan berjihad. Kemudian setelah itu, Allah SWT akan menyiksa mereka dengan siksa yang sangat besar. Dengan perkiraan makna kalimat ini, maka tidak ada *nasakh* dalam ayat tersebut.

Pendapat yang paling tepat menurut pendapat sebagian ahli tafsir adalah bahwa *istitsnaa`* tersebut adalah *muttashil,* bukan dengan mengibaratkan pada masa kini. Hal ini karena sesungguhnya surah tersebut adalah surah Makkiyyah. Akan tetapi dengan melihat ke masa yang akan datang, terdapat pengecualian untuk orang-orang yang terus-menerus menentang dan kafir. Dalam menghadapi orang-orang seperti itu, kamu diperintahkan untuk memerangi mereka hingga dapat menguasai mereka.[175]

Pendapat yang kuat menurut saya adalah bahwa ini adalah *ististsnaa` munqathi'.* Oleh karena itu, maksud dari ayat tersebut adalah kamu tidak menguasai mereka, tetapi sesungguhnya Allah-lah yang akan mengurusi dan memaksanya. Dia-lah yang akan menyiksanya dengan

174 *Tafsir al-Kasysyaaf:* 3/ 334, *Tafsir ar-Razi:* 31/ 160.

175 *Gharaaibu al-Qur`an:* 30/ 85.

siksaan yang sangat besar kelak di akhirat. Setelah mereka disiksa dengan siksaan yang kecil selama di dunia, yaitu dibunuh atau ditawan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat); agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." **(as-Sajdah: 21)**

Pendapat inilah yang dipegang oleh mayoritas para ahli tafsir dengan menunjukkan kepada pendapat kedua dengan *shigat* (قيل) yang berfungsi untuk *tadh'iif* (menganggap lemah).

4. Bagian akhir dari surah ini mengandung sesuatu yang cocok untuk janji dan ancaman. Sesungguhnya tempat kembali seluruh manusia setelah kematian adalah Allah SWT. Amalan mereka semua akan dihitung oleh Allah SWT sendiri.

Sekalipun *hisab* (penghitungan amal) adalah hak bagi Allah SWT, tetapi, Dia tidak wajib menjalankan hak-Nya. Hanya saja Allah SWT menjadikan *hisab* tersebut wajib bagi diri-Nya. Adakalanya dengan memberikan janji yang tidak akan diingkari. Adakalanya juga memberikan keputusan sesuai dengan hikmah dan keadilan-Nya. Oleh karena itu, seandainya Dia tidak membalas kezaliman orang yang zalim, hal itu sama saja dengan Dia ridha akan kezaliman tersebut. Dan Allah terbebas dari semua itu. Oleh karena itu, penghitungan amal itu menjadi wajib.[176]

176 *Tafsir ar-Raazi*: 31/ 160.

SURAH AL-FAJR

MAKKIYYAH, TIGA PULUH AYAT

Penamaan Surah

Surah tersebut dinamakan surah al-Fajr karena dimulai dengan firman Allah SWT ﴿وَالْفَجْرِ وَلَيَالٍ عَشْرٍ﴾ *"Demi fajar, demi malam yang sepuluh."* **(al-Fajr: 1-2)** Itu merupakan sumpah yang agung dengan fajar Shubuh yang cahayanya bersinar setiap hari, bahwa sungguh, orang-orang kafir pasti akan disiksa.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah ini memiliki tiga kaitan dengan surah sebelumnya.

1. Sumpah di awal surah ini sebagai dalil kebenaran isi kandungan akhir surah sebelumnya, yaitu firman Allah SWT,

   "Sungguh, kepada Kamilah mereka kembali, kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kamilah membuat perhitungan atas mereka." **(al-Ghaasyiyah: 25-26)**

2. Surah sebelumnya berisi pembagian manusia menjadi dua kelompok: orang-orang celaka dan orang-orang bahagia, orang-orang yang bermuka tunduk dan orang-orang yang bermuka penuh kenikmatan. Surah ini menyebutkan beberapa kelompok dari orang-orang yang zalim: kaum 'Ad, kaum Tsamud, dan Fir'aun yang merupakan kelompok pertama. Beberapa kelompok dari kaum Mukminin yang diberi petunjuk dan bersyukur atas nikmat Allah. Mereka masuk dalam golongan kelompok kedua. Janji dan ancaman sama-sama ada dalam kedua surah tersebut.

3. Sesungguhnya firman Allah SWT,

   "Tidakkah engkau (Muhammad) memerhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) 'Ad?" **(al-Fajr: 6)**

   senada dengan firman Allah SWT di surah sebelumnya,

   "Maka tidakkah mereka memerhatikan unta, bagaimana diciptakan?" **(al-Ghaasyiyah: 17)**

Kandungan Surah

Surah ini mengandung enam tujuan.

1. Sumpah Tuhan dengan fajar, sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, hitungan genap, hitungan ganjil, dan waktu malam bahwa adzab orang-orang kafir pasti akan terjadi, tidak ada tempat menghindar darinya. Allah SWT berfirman,

   "Demi fajar, demi malam yang sepuluh, demi yang genap dan yang ganjil, demi malam apabila berlalu. Adakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) bagi orang-orang yang berakal?" **(al-Fajr: 1-5)**

2. Menyebutkan beberapa kisah sebagian umat-umat terdahulu yang zalim dan mendustakan para rasul Allah, seperti kaum 'Ad, Tsamud, dan kaum Fir'aun. Hal ini untuk memberikan permisalan dan menjelaskan siksa yang akan menimpa mereka disebabkan kezaliman yang mereka lakukan. Allah SWT berfirman,

   "Tidakkah engkau (Muhammad) memerhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) 'Ad?, (yaitu) penduduk Iram (ibukota kaum 'Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, dan (terhadap) kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan (terhadap) Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan yang besar), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka banyak berbuat kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan cemeti adzab kepada mereka, sungguh, Tuhanmu benar-benar mengawasi." **(al-Fajr: 6- 14)**

3. Menjelaskan bahwasanya kehidupan adalah ujian bagi manusia dengan adanya baik dan jelek serta kaya dan miskin. Surah ini juga memberikan informasi bahwa tabiat manusia itu adalah senang harta. Selain itu, menjelaskan bahwa banyaknya kenikmatan yang diberikan kepada seorang hamba bukan merupakan tanda bahwa Allah SWT memuliakannya juga kefakiran dan hidup dalam kemiskinan bukan merupakan tanda bahwa Allah SWT menghinakannya. Allah SWT berfirman,

   "Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku." Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, "Tuhanku telah menghinaku." Sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, sedangkan kamu memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang haram), dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan." **(al-Fajr: 15-20)**

4. Menyifati hari Kiamat dan keadaannya yang dahsyat. Allah SWT berfirman,

   "Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan), dan datanglah Tuhanmu; dan malaikat berbaris-baris, dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu." **(al-Fajr: 21-23)**

5. Menjelaskan terbaginya manusia ke dalam dua kelompok di akhirat: orang-orang bahagia dan orang-orang celaka. Orang-orang celaka berangan-angan untuk kembali lagi ke dunia. Allah SWT berfirman,

   "Dia berkata, "Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini." Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang mengadzab seperti adzab-Nya (yang adil), dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya." **(al-Fajr: 24-26)**

6. Memberitahukan keberhasilan orang-orang yang bahagia dengan memperoleh kenikmatan yang agung di surga-surga Allah. Allah SWT berfirman,

   "Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." **(al-Fajr: 27-30)**

Keutamaan Surah

An-Nasa`i meriwayatkan dari Jabir, dia berkata, "Suatu hari Mu'adz shalat. Lantas ada seorang lelaki datang dan shalat bersamanya. Kemudian Mu'adz memperpanjang bacaan shalat. Lantas lelaki tersebut pergi dan shalat sendiri lagi di sisi masjid. Lantas setelah selesai shalat, lelaki tersebut pergi. Hal itu diketahui oleh Mu'adz, dia pun berkata, "Dia adalah orang munafik." Kejadian itu dilaporkan kepada Rasulullah saw. lantas beliau bertanya kepada lelaki tersebut dan dia menjawab, "Wahai Rasulullah, aku datang dan shalat bersamanya. Lantas dia memperpanjang bacaan shalatnya. Kemudian aku pergi dan shalat sendiri di sisi masjid. Setelah itu aku pergi (dari masjid)." Setelah itu Rasulullah saw. bersabda, *"Wahai Mu'adz, apakah engkau ingin membuat orang lari dari agama ini? Mengapa kamu tidak membaca surah al-A'laa, asy-Syamsyi, dan al-Fajr?"*

KEPASTIAN ADZAB BAGI ORANG-ORANG KAFIR DAN BALASAN SEBAGIAN MEREKA DI DUNIA

Surah al-Fajr Ayat 1 - 14

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾ وَالَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴿٤﴾ هَلْ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ ﴿٥﴾ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿٧﴾ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴿٨﴾ وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ﴿٩﴾ وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ ﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ ﴿١٢﴾ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾

"Demi fajar, demi malam yang sepuluh, demi yang genap dan yang ganjil, demi malam apabila berlalu. Adakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) bagi orang-orang yang berakal? Tidakkah engkau (Muhammad) memerhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) 'Ad?, (yaitu) penduduk Iram (ibukota kaum 'Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, dan (terhadap) kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan (terhadap) Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan yang besar), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka banyak berbuat kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan cemeti adzab kepada mereka, sungguh, Tuhanmu benar-benar mengawasi." **(al-Fajr: 1-14)**

Qiraa`aat

﴿وَالْوَتْرِ﴾:

Hamzah, Kisa`i, dan Khalaf membacanya dengan meng*kasrah* harakat huruf *wawu* (وَالْوِتْرِ). Sedangkan para imam lainnya membacanya dengan harakat *fathah* (وَالْوَتْرِ).

﴿يَسْرِ﴾:

Nafi' dan Abu Amr membacanya dengan menetapkan huruf *ya'* (setelah huruf *ra'*) ketika *washal* saja. Sedangkan Ibnu Katsir menetapkannya ketika *washal* dan *waqaf*. Dan para imam lainnya membuang huruf tersebut secara mutlak.

I'raab

﴿وَالْفَجْرِ وَلَيَالٍ عَشْرٍ﴾ ini adalah *qasam* (sumpah). Dan *jawab*nya, bisa jadi firman Allah SWT ﴿إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ﴾. Atau bisa jadi *jawab*nya dibuang dan perkiraannya adalah kalimat (لتبعثن) (*pastilah kamu diutus*). Yang lebih utama adalah jawab *qasam* tersebut di*mahdzuf* (dibuang) dan perkiraannya adalah kalimat (ليعذبن) (pastilah mereka diazhab). Itu sebagaimana dijelaskan dalam tafsir *al-Kasysyaaf* (3/335), maksudnya,

demi Tuhan segala sesuatu, pastilah orang-orang kafir akan diazhab. Itu telah ditunjukkan oleh firman Allah SWT dari ﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ﴾ hingga ﴿فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ﴾.

﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ. إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ﴾, kata ﴿إِرَمَ﴾ di*majrur*kan berdasarkan *badal* atau *'athaf bayan*. Kata tersebut tidak boleh menjadi sifat atau *na'at*, karena bukan *isim musytaq*. Dan kata ﴿إِرَمَ﴾ ini tidak bisa di*tashrif*, karena merupakan *isim 'alam* dan *muannats*. Dalil bahwa kata tersebut adalah *muannats* adalah ia disifati dengan kalimat ﴿ذَاتِ الْعِمَادِ﴾.

Balaaghah

﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ﴾ kalimat pertanyaan ini merupakan bentuk kalimat *istifhaam taqriri*, untuk memperbesar perkara yang dijadikan sumpah.

Kata ﴿الشَّفْعِ﴾ dan ﴿الْوَتْرِ﴾ adalah *ath-thibaaq* (antonim).

Kalimat ﴿فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ﴾ adalah bentuk ungkapan *isti'aarah*, yaitu dengan menyerupakan adzab pedih yang menimpa mereka dengan cambuk yang menyakitkan. Kata (صبّ) *menuangkan* dipakai untuk mengungkapkan kata (إنزال) *menurunkan/menimpakan*.

Di dalam kalimat ﴿وَلَيَالٍ عَشْرٍ، وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ، وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ﴾ terdapat sajak *rashin* yang tidak dipaksakan. Demikian juga di dalam kalimat ﴿وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ، وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ، الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَالْفَجْرِ﴾ ini merupakan sumpah dengan waktu; di saat cahaya Shubuh terpancar setiap hari untuk menyingkap tabir kegelapan. Terpancarnya sinar dan segala persiapan dan bepergian untuk menunaikan kebutuhan serta merealisasikan berbagai hal yang bermanfaat dan mencari rezeki. Itu seperti sumpah dalam firman Allah SWT,

"Dan demi Shubuh apabila fajar telah menyingsing." **(at-Takwiir: 18)**

Dan firman-Nya,

"Dan demi Shubuh apabila mulai terang." **(al-Muddatstsir: 34)**

﴿وَلَيَالٍ عَشْرٍ﴾ sepuluh hari (malam) bulan Dzulhijjah. Bentuk kata tersebut di*nakirah*kan bertujuan untuk *ta'zhim* (membesarkan perkara hari tersebut). ﴿وَالشَّفْعِ﴾ dua (genap). ﴿وَالْوَتْرِ﴾ satu (ganjil) dari malam-malam tersebut, maksudnya segala sesuatu baik genap maupun ganjil. Kata (الوتر) boleh dibaca dengan mem*fathah* harakat *wawu* ataupun meng*kasrah*nya. Kata ﴿يَسْرِ﴾ asalnya adalah (يسرى) yang berarti telah berlalu. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan demi malam ketika telah berlalu." **(al-Muddatstsir: 33)**

﴿هَلْ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ﴾ maksudnya, apakah sumpah dengan semua sesuatu tersebut dapat diterima oleh setiap orang yang memiliki akal? Seakan-akan Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya sumpah ini sangat besar bagi orang-orang yang memiliki akal sehat. Siapa saja yang berakal, pasti akan mendapati bahwa segala apa yang telah dibuat sumpah oleh Allah SWT di dalamnya terdapat petunjuk akan keesaan dan kekuasaan-Nya." *Jawab* dari sumpah tersebut dibuang, perkiraannya: (لتذبن أيها الكافر) *pastilah kalian akan disiksa wahai orang-orang kafir*. Kata (حجر) bermakna akal, dinamakan seperti itu karena ia mencegah terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik.

﴿أَلَمْ تَرَ﴾ wahai Muhammad, tidakkah kamu mengetahui. ﴿بِعَادٍ﴾ terhadap kaum 'Ad, yaitu kabilah Arab yang telah musnah. Mereka adalah keturunan 'Ad bin 'Iwash bin Iram bin Sam bin Nuh a.s., yaitu kaum Nabi Hud a.s.. Mereka dinamakan dengan nama nenek moyang mereka, sebagaimana penamaan Bani Hasyim. 'Ad juga diberi *laqab* (sebutan) dengan Iram.

﴿إِرَمَ﴾ kata ini di'*athaf bayan*kan kepada kata (عاد) dengan memperkirakan mudhaf, yaitu (سبط إرم) (*anak cucu Iram*). Iram adalah kaum 'Ad generasi pertama. ﴿ذَاتِ الْعِمَادِ﴾ mempunyai bangunan yang sangat tinggi, penduduk perkemahan yang tinggi. Kalimat ini merupakan *kinayah* yang berarti kaya raya. Rumah-rumah mereka terletak di negeri Rimal di daerah Agqaf. Negeri Rimal terletak antara kota Oman dan Hadramaut, sebelah selatan Jazirah Arab. ﴿لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ﴾ yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, dari segi kukuh dan kuatnya bangunan.

﴿وَثَمُودَ﴾ Tsamud adalah kabilah Arab yang telah musnah juga. Mereka adalah keturunan Katir bin Iram bin Sam, yang tinggal di daerah antara Syam dan Hijaz. Mereka adalah kaum Nabi Shaleh a.s. ﴿جَابُوا الصَّخْرَ﴾ mereka memotong batu besar dan memahatnya untuk dijadikan rumah. ﴿بِالْوَادِ﴾ lembah Qira. ﴿وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ﴾ dia adalah pemimpin Mesir di masa Nabi Musa a.s. yang memiliki bangunan-bangunan besar yang kukuh. Kata (أوتاد) adalah bentuk jamak dari kata (وتد) yang berarti sesuatu yang menancap kukuh di bumi.

﴿طَغَوْا﴾ mereka berbuat sangat zalim di dalam negeri. Ini merupakan sifat bagi kaum yang telah disebutkan: 'Ad, Tsamud dan Fir'aun. ﴿فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ﴾ mereka banyak melakukan kerusakan dengan membunuh, menyiksa, dan berbuat kemungkaran. ﴿فَصَبَّ﴾ lantas ditimpakan kepada mereka adzab yang bertubi-tubi. ﴿سَوْطَ عَذَابٍ﴾ semacam adzab yang ditimpakan kepada mereka seperti cambuk. Kata (سوط) berarti cambuk yang digunakan untuk memukul. ﴿لَبِالْمِرْصَادِ﴾ maksudnya mengawasi perbuatan seluruh hamba, sehingga tidak sedikit pun yang terlewatkan untuk membalasnya. Makna asli kata (مرصاد) adalah tempat mengawasi atau orang yang mengawasi. Kata (الرصد) memiliki arti orang yang mengawasi sesuatu untuk mengetahui kebaikan dan kejelekan yang ada di dalamnya. Kata tersebut juga biasanya dipakai untuk menunjukkan arti penjaga. Kata tersebut juga digunakan untuk menunjukkan bentuk tunggal, jamak, dan *muannats*. Kata (ترصد) bermakna (ترقب) (mengawasi).

Tafsir dan Penjelasan

"Demi fajar, demi malam yang sepuluh." **(al-Fajr: 1-2)**

Allah SWT bersumpah dengan waktu Shubuh yang penuh dengan pancaran cahaya. Waktu Shubuh adalah waktu terurainya gelap malam setiap harinya, dan waktu bagi manusia dan hewan sebagai tanda bangun dari tidur untuk melakukan berbagai kepentingan dan mencari rezeki. Itu sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan demi Shubuh apabila fajar telah menyingsing." **(at-Takwiir: 18)**

Dan firman-Nya, *"dan demi Shubuh apabila mulai terang."* **(al-Muddatstsir: 34)**

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah sumpah dengan shalat fajar. Allah SWT juga bersumpah dengan sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah yang mulia. Di dalam *Shahih* Bukhari diriwayatkan dari Ibnu Abbas secara *marfu'*, Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ أَحَبُّ إِلَى اللهِ فِيهِنَّ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ – يَعْنِى عَشْرِ ذي الحجة– قَالُوا: وَلاَ الْجِهَادُ فِى سَبِيلِ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ الْجِهَادُ فِى سَبِيلِ اللهِ، إِلاَّ رَجُلًا خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، ثُمَّ لَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ.

"Tidak ada hari yang amal saleh di dalamnya lebih dicintai oleh Allah dari hari-hari ini –yaitu

sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah–. Para sahabat bertanya, "Tidak pula jihad di jalan Allah? Rasulullah saw. menjawab, "Tidak pula jihad di jalan Allah, kecuali seorang laki-laki yang keluar (berjihad) dengan jiwa dan hartanya kemudian semua itu tidak kembali lagi."

"Demi yang genap dan yang ganjil." **(al-Fajr: 3)**

Sesuatu yang genap dan ganjil dari setiap sesuatu, di antaranya adalah hari-hari (malam-malam) ini yang genap dan yang ganjil.

Ada yang mengatakan bahwa kata *asy-Syaf'u* di sini adalah hari Idul Adha karena hari tersebut adalah hari kesepuluh dari bulan Dzulhijjah. Sementara itu, yang dimaksud *al-Witru* di sini adalah hari Arafah karena hari tersebut jatuh pada tanggal sembilan Dzulhijjah. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud *asy-Syaf'u* di sini adalah dua hari tasyrik; hari pertama dan kedua yang diperbolehkan untuk keluar dari Mina (dalam ritual ibadah haji). Sementara itu *al-Witru* di sini adalah hari tasyrik yang ketiga.

"Demi malam apabila berlalu." **(al-Fajr: 4)**

Allah SWT juga bersumpah dengan malam jika datang dan pergi, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan demi malam ketika telah berlalu." **(al-Muddatstsir: 33)**

Dan firman-Nya,

"Demi malam apabila telah larut." **(at-Takwiir: 17)**

Sebagaimana datangnya waktu Shubuh mempunyai banyak manfaat, waktu malam juga memiliki manfaat sehingga jiwa menjadi tenang dan dapat beristirahat dari kepenatan aktivitas. Dengan perginya waktu malam, terdapat manfaat dengan mengistirahatkan tubuh yang telah lelah berusaha sejak siang hari.

"Adakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) bagi orang-orang yang berakal?" **(al-Fajr: 5)**

Tidakkah sumpah dengan semua hal ini dapat memberikan pengertian yang memuaskan bagi setiap orang yang berakal? Kata *hijr* berarti akal. Siapa saja yang memiliki akal dan hati, pasti mengetahui bahwa segala hal yang dibuat sumpah oleh Allah SWT ini berhak untuk dibuat sumpah.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan sebagian kisah umat-umat terdahulu untuk bahan permisalan dan pelajaran. Allah SWT berfirman,

"Tidakkah engkau (Muhammad) memerhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) 'Ad?, (yaitu) penduduk Iram (ibukota kaum 'Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain." **(al-Fajr: 6-8)**

Wahai manusia, tidakkah kamu mengetahui bagaimana Allah SWT menghancurkan kaum 'Ad yang pertama, yaitu keturunan 'Ad bin Haush bin Iram bin Sam bin Nuh a.s., kaum ini juga disebut dengan kaum Iram. Iram adalah nama lain dari kaum 'Ad yang pertama, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sesungguhnya Dialah yang telah membinasakan kaum 'Ad dahulu kala." **(an-Najm: 50)**

Kaum 'Ad generasi setelahnya disebut dengan kaum 'Ad yang terakhir. Mereka tinggal di negeri Rimal yang terletak di antara Oman dan Hadramaut, Nabi mereka adalah Nabi Hud a.s..

Mereka adalah kaum yang memiliki tempat tinggal yang kukuh dan tinggi di musim semi. Kemudian, mereka kembali lagi ke rumah mereka jika tumbuhan sudah mulai banyak. Mereka berpostur tubuh tinggi dan kekar. Mereka adalah manusia paling keras secara watak dan

paling kuat secara fisik. Di seluruh negeri tidak didapati sebuah kota yang memiliki bangunan kuat dengan banyak tiang tinggi yang terukir, seperti kota mereka. Yang benar, tidak didapati kabilah seperti kabilah mereka dalam hal postur tubuh yang tinggi, keras lagi kuat, sebagaimana firman Allah SWT,

"Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung." **(al-A'raaf: 69)**

Allah SWT juga berfiman,

"Maka adapun kaum 'Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran dan mereka berkata, 'Siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami?' Tidakkah mereka memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka. Dia lebih hebat kekuatan-Nya dari mereka?" **(Fushshilat: 15)**

Jawab qasam (sumpah) di awal surah ini di*mahzhuf* (dibuang), perkiraannya adalah wahai orang kafir Mekah dan semisal kalian, pastilah kalian akan disiksa. Jawaban ini ditunjukkan oleh ayat ﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ﴾ dan setelahnya.

Dan *dhamir* pada kalimat ﴿لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا﴾ yang benar adalah kembali kepada kabilah, maksudnya tidak diciptakan kabilah seperti kabilah 'Ad di negeri tersebut (di masa mereka). *Dhamir* tersebut juga bukan kembali kepada *'imaad* (tiang) karena ketinggiannya sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Zaid. Karena seandainya begitu maksudnya, pastilah Allah berfirman (التي لم يعمل مثلها في البلاد) yang tidak dikerjakan sepertinya di negeri tersebut. Akan tetapi Allah SWT menggunakan kalimat ﴿لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ﴾.[177]

177 *Tafsir Ibnu Katsir*: 4/ 507.

"Dan (terhadap) kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah." **(al-Fajr: 9)**

Kabilah Tsamud adalah kaum Nabi Shaleh a.s. yang memotong batu besar dan memahatnya. Mereka membangun rumah, istana-istana, dan bangunan-bangunan yang besar dengan batu-batu tersebut di daerah Hijr yang terletak di antara Syam dan Hijaz, atau di lembah Qira, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan kamu pahat dengan terampil sebagian gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah." **(asy-Syu'araa`: 149)**

Dan firman-Nya,

"Dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung batu, (yang didiami) dengan rasa aman." **(al-Hijr: 82)**

"Dan (terhadap) Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan yang besar)." **(al-Fajr: 10)**

Pemimpin Mesir di masa Musa a.s. adalah pemilik bangunan-bangunan yang besar, di antaranya adalah piramida yang dibangun oleh fir'aun-fir'aun untuk dijadikan kuburan mereka. Mereka memaksa bangsa mereka untuk membangun piramida tersebut.

Ada yang mengatakan kata *autaad* adalah para tentara dan pasukan yang mendukung kerajaannya. Penggunaan kata *autaad* (pasak) untuk mengungkapkan kata *abniyah* (bangunan) menunjukkan besarnya bangunan mereka yang mempunyai bentuk pasak yang terbalik. Luas pondasinya, semakin ke atas semakin lancip.

"Yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka banyak berbuat kerusakan dalam negeri itu." **(al-Fajr: 11-12)**

Mereka yang telah disebutkan, yaitu kaum 'Ad, Tsamud, dan Fir'aun yang telah melampaui

batas dalam melakukan kezaliman dan dosa di negeri mereka. Mereka berperilaku diktator, membangkang, dan tertipu dengan kekuatan mereka serta banyak melakukan kerusakan di negeri mereka dengan kekufuran dan kemaksiatan dan menzalimi rakyat.

"Karena itu Tuhanmu menimpakan cemeti adzab kepada mereka." **(al-Fajr: 13)**

Allah SWT menurunkan adzab yang pedih kepada kelompok-kelompok tersebut. Adzab yang serupa dengan sebuah cambuk yang menyakitkan yang biasa dipakai untuk menghukum. Adzab mereka telah disebutkan secara terperinci di dalam surah al-Haaqqah dari ayat lima sampai ayat sepuluh.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan sebab adzab tersebut, yaitu pelanggaran hukum. Allah SWT berfirman,

"Sungguh, Tuhanmu benar-benar mengawasi." **(al-Fajr: 14)**

Sesungguhnya Allah SWT mengawasi perbuatan setiap manusia. Tidak sedikit pun dari perbuatan tersebut yang lepas dari pengawasan Allah sehingga Allah akan membalasnya dengan kebaikan jika perbuatan itu baik dan kejelekan jika perbuatan itu jelek. Allah tidak akan menyia-nyiakan perbuatan tersebut baik sedikit maupun banyak, kecil maupun besar. *Al-Mirshaad* adalah tempat yang dipakai untuk mengawasi.

Tujuan pengulangan kisah ini di banyak tempat di dalam Al-Qur`an adalah untuk mengingatkan dan memberi nasihat kepada manusia tentang hal itu, baik itu dengan dalil kekuasaan-Nya, menjelaskan kediktatoran-Nya kepada hamba-Nya atau dengan memberi peringatan dan menakut-nakuti mereka. Semua itu agar mereka mengetahui bahwa adzab yang telah terjadi pada seseorang atau suatu kaum akan terjadi pula kepada orang atau kaum yang berbuat sama.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Adzab orang-orang kafir pasti akan terjadi. Allah SWT telah bersumpah dengan waktu shubuh atau shalat Shubuh, sepuluh hari (malam) bulan Dzulhijjah, serta hitungan genap dan hitungan ganjil dari segala sesuatu karena segala sesuatu tidak akan terlepas dari dua bagian ini. Itu seperti firman Allah SWT,

   "Maka Aku bersumpah demi apa yang kamu lihat, dan demi apa yang tidak kamu lihat." **(al-Haaqqah: 38-39)**

   Dan dengan malam jika telah berlalu, seperti firman Allah SWT,

   "Dan demi malam ketika telah berlalu." **(al-Muddatstsir: 33)**

   Maksudnya adalah seluruh malam. Allah SWT bersumpah dengan semua hal ini bahwa orang-orang kafir pasti akan disiksa.

   Sumpah Allah SWT dengan hal-hal itu menunjukkan kemuliaan hal-hal itu dan menunjukkan bahwa di dalam hal-hal tersebut ada berbagai macam manfaat dunia dan akhirat, seperti menjadi dalil keesaan Allah atau menganjurkan manusia untuk bersyukur.[178] Al-Qurthubi berkata, "Allah SWT bersumpah dengan nama dan sifat-Nya untuk ilmu-Nya dan bersumpah dengan perbuatan-Nya untuk kekuasaan-Nya, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Demi penciptaan laki-laki dan perempuan." **(al-Lail: 3)**

   dan bersumpah dengan objek perbuatan-Nya untuk keajaiban ciptaan-Nya, sebagaimana firman Allah SWT,

---

178 *Tafsir ar-Razi*: 31/ 161.

"Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari." **(asy-Syams: 1)**

"Demi langit serta pembinaannya (yang menakjubkan)." **(asy-Syams: 5)**

dan firman-Nya,

"Demi langit dan yang datang pada malam hari." **(ath-Thaariq: 1)**[179]

2. Allah SWT menegaskan sesuatu yang dibuat untuk bersumpah dan sesuatu yang menjadi tujuan sumpah dengan firman-Nya ﴿هَلْ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ﴾ maksudnya, akan tetapi dalam hal itu terdapat sesuatu yang dapat diterima oleh orang yang memiliki akal. Maksud dari *istifhaam* (kalimat tanya) adalah *taqriir* (menetapkan) bahwa semua hal yang telah disebutkan itu karena kemuliaan dan keagungannya, berhak untuk dijadikan penguat untuk perkara yang disumpahi, yaitu perkara penyiksaan orang-orang kafir. Pertanyaan semacam itu seperti seseorang yang telah menyebutkan argumentasi yang kuat, lantas dia bertanya, "Apakah ada argumentasi lagi setelah apa yang telah aku sebutkan?" Dia bermaksud bahwa tidak ada argumentasi yang melebihi argumentasinya. Dari sini sebagian ulama mengatakan, "Ayat tersebut merupakan dalil bahwa Allah SWT menginginkan hal-hal itu dijadikan tujuan untuk bersumpah."
3. Hal ini untuk diambil pelajaran dan sebagai pelipur bagi Nabi saw.. Allah menyebutkan kisah tiga golongan dari manusia secara global. Mereka adalah simbol dalam kekuatan, kekerasan dan kediktatoran. Mereka adalah kaum 'Ad pertama atau kaum Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang sangat kukuh. Makna kata Iram adalah klasik (terdahulu) yang tidak diciptakan kabilah seperti mereka pada saat itu di dalam negeri mereka dalam hal kekuatan, kekerasan, fisik yang besar, dan postur tubuh yang tinggi.

   Kaum Tsamud, kaum Nabi Shaleh a.s. yang memotong batu besar dan mengukirnya serta menggunakannya untuk membangun rumah yang besar di Lembah Qira. Para ahli tafsir berkata, "Kaum Tsamud adalah kaum yang pertama kali memahat gunung, membuat gambar, dan membuat batu marmer. Kemudian mereka membangun seribu tujuh ratus kota, semuanya dibuat dari batu. Selain itu, mereka membuat dua juta tujuh ratus ribu rumah yang semuanya dibuat menggunakan bahan dari batu." Fir'aun, raja Mesir yang memiliki bangunan-bangunan tinggi, pasukan yang banyak atau empat tiang yang biasa digunakan untuk menyiksa rakyat.
4. Ketiga golongan manusia tersebut: kaum 'Ad, Tsamud, dan Fir'aun telah melampaui batas dalam hal kezaliman dan permusuhan di dalam negeri. Mereka berbuat zalim dan membangkang serta menebar kerusakan di negeri mereka. Oleh karena itu, Allah SWT menimpakan siksa yang pedih kepada mereka, karena balasan itu adalah sejenis dengan perbuatan.

   Hal itu menunjukkan bahwa siksa di dunia dibandingkan dengan siksa akhirat adalah seperti hukuman cambuk dibandingkan dengan hukuman bunuh. Kemudian, Allah SWT menunjukkan siksa akhirat dan siksa dunia, Dia berfirman ﴿إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ﴾ maksudnya, Allah akan mengawasi amalan setiap manusia hingga membalasnya.

179 *Tafsir al-Qurthubi*: 20/ 41.

PENGHINAAN KEPADA MANUSIA AKIBAT KURANG PERHATIAN TERHADAP AKHIRAT DAN TENGGELAM DALAM KESENANGAN DUNIAWI

Surah al-Fajr Ayat 15 - 20

فَأَمَّا الْإِنسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ ﴿١٦﴾ كَلَّا ۖ بَل لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ﴿١٧﴾ وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿١٨﴾ وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾ وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

"Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku." Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, "Tuhanku telah menghinaku." Sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, sedangkan kamu memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang haram), dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan." **(al-Fajr: 15-20)**

Qiraa`aat

﴿رَبِّي أَكْرَمَنِ﴾ ﴿رَبِّي أَهَانَنِ﴾:

Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya dengan mem*fathah*kan harakat *ya'* pada kata (ربي).

﴿فَقَدَرَ﴾:

Ibnu Amir membacanya dengan men*tasydid* huruf *daal* (فقدّر).

﴿تُكْرِمُونَ﴾ ﴿وَلَا تَحَاضُّونَ﴾ ﴿وَتَأْكُلُونَ﴾ ﴿وَتُحِبُّونَ﴾ dibaca:

1. (تكرمون) (ولا تحضّون) (وتأكلون) (وتحبّون) ini adalah bacaan Nafi', Ibnu Katsir, dan Ibnu Amir.
2. (يكرمون) (ولايَحُضّون) (وتأكلون) (ويُحبون) ini adalah bacaan imam Abu Amr.
3. (تُكرمون) (ولاتحاضّون) (وتأكلون) (وتُحبون) ini adalah bacaan imam-imam selain yang telah disebutkan.

I'raab

﴿فَأَمَّا الْإِنسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ﴾ kata ﴿الْإِنسَانُ﴾ adalah *mubtada'*, sedangkan kalimat ﴿فَيَقُولُ﴾ adalah *khabar mubtada`*, kalimat ini diiringi dengan huruf *fa`* karena (أما) mengandung makna syarat pemberiaan nikmat. Dan *zharaf* yang berada di antara *mubtada`* dan *khabar*nya ﴿إِذَا مَا ابْتَلَاهُ﴾ diperkirakan berada di akhir kalimat. Seakan-akan dikatakan (ربي أكرمني وقت ابتلائه) *Tuhanku memuliakanku ketika Dia mengujiku.*

﴿وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ﴾ adakalanya yang dimaksud ﴿طَعَامِ﴾ (makanan) adalah (إطعام) (*memberi makanan*). Dengan demikian ia adalah *isim* yang diletakkan pada posisi *mashdar*, seperti kata (سلام) yang diletakkan untuk mengungkapkan makna kata (تسليم), dan kata (كلام) untuk mengungkapkan makna kata (تكليم). Menempatkan *isim* di tempat *mashdar* banyak terjadi dalam dialek orang-orang Arab. Adakalanya perkiraan dalam kalimat tersebut adalah (وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَىٰ إِطْعَامِ طَعَامِ الْمِسْكِينِ), lantas *mudhaf*nya dibuang dan digantikan posisinya oleh *mudhaf ilaih*.

Balaaghah

Kalimat ﴿فَأَمَّا الْإِنسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ﴾ dan kalimat ﴿وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ﴾ terdapat *muqaabalah* (antonim) antara kata ﴿أَكْرَمَنِ﴾ dan kata ﴿أَهَانَنِ﴾, juga antara meluaskan rezeki dan menyempitkannya.

﴿كَلَّا بَل لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ﴾ dalam kalimat ini ada sebuah *iltifaat* (peralihan), yaitu peralihan dari *dhamir ghaib* (kata ganti orang ketiga) ke *dhamir khithaab* (kata ganti orang kedua). Ini bertujuan untuk menambah penekanan dalam penghinaan. Asal kalimatnya adalah,

"Sekali-kali tidak, sebenarnya mereka tidak dimuliakan."

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَأَمَّا الْإِنسَانُ﴾ kalimat ini bersambung dengan firman Allah SWT ﴿إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ﴾. Al-Baidhawi berkata, "Seakan-akan dikatakan Sesungguhnya Allah pastilah mengawasi di akhirat. Dia tidak menginginkan melainkan usaha untuk meraih akhirat. Adapun manusia, tiada mementingkannya, melainkan dunia dan kelezatannya."﴿إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ﴾ jika Tuhannya mengujinya dengan kekayaan dan kemudahan. ﴿فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ﴾ lantas Dia memuliakan dan memberinya nikmat dengan jabatan dan harta. ﴿فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ﴾ maka dia akan berkata "Tuhanku memuliakanku dengan apa yang telah Dia berikan kepadaku sehingga aku dapat bersenang-senang dengan kenikmatan."

﴿إِذَا مَا ابْتَلَاهُ﴾ jika Dia mengujinya dengan kefakiran. ﴿فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ﴾ lantas Dia menyempitkan rezekinya. ﴿أَهَانَنِ﴾ maka dia akan berkata: Tuhanku menghinakanku. Ini semua karena cara pandangnya yang pendek dan cara berpikirnya yang buruk. Kemiskinan terkadang dapat menyebabkan kemuliaan di dunia dan akhirat. Sedangkan kekayaan, terkadang justru menjerumuskan seseorang ke jurang cinta kepada dunia.

Oleh karena itulah, Allah SWT mencela dua perkataan tersebut dan menolaknya dengan firman-Nya ﴿كَلَّا﴾ maksudnya, bukanlah memuliakan itu dengan kekayaan dan menghinakan itu dengan kefakiran. Namun, memuliakan dan menghinakan itu hanya dengan ketaatan (ibadah) dan kemaksiatan. Orang-orang kafir tidak memerhatikan dengan hal-hal seperti itu. ﴿لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ﴾ mereka tidak berbuat baik kepada anak-anak yatim sekalipun mereka kaya. ﴿وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ﴾ tidak menganjurkan diri mereka sendiri atau orang lain untuk memberi makan orang-orang miskin. ﴿وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ﴾ dan kalian memakan harta warisan. ﴿أَكْلًا لَمًّا﴾ mencampur adukkan antara yang halal dan yang haram. Mereka tidak mewarisi istri dan anak dan memakan bagian mereka. ﴿حُبًّا جَمًّا﴾ cinta yang sangat.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan bahwasanya akan senantiasa mengawasi perbuatan-perbuatan anak Adam dan membalasnya, Dia mengikuti hal itu dengan penghinaan kepada manusia karena rendahnya perhatian mereka kepada akhirat dan terlalu terbelenggu dengan kenikmatan duniawi. Seakan-akan dikatakan, "Sesungguhnya Allah SWT lebih mengutamakan akhirat dan menyukainya. Sedangkan manusia kepentingannya hanya dunia dan kenikmataannya saja. Jika dia (manusia) dalam keadaan senang, dia akan berkata, "Tuhanku memuliakan dan mengangkat derajatku." Jika kesenangan itu telah sirna, dia akan berkata, "Tuhanku menghinakanku."

Setelah penjelasan kesalahan presepsi dan keyakinan manusia tentang ini, Allah mencela mereka atas kesalahan dan perbuatan kemungkaran mereka. Allah juga memberi mereka peringatan akan sesuatu yang lebih jelek dari hal itu, yaitu Dia (Allah) memuliakan mereka dengan banyak harta, lantas mereka tidak menunaikan hak Allah dalam harta tersebut. Mereka tidak berbuat baik kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Mereka mengambil hak warisan tanpa memberikan hak wanita dan anak-anak serta berkeinginan keras untuk mengumpulkan harta.

Tafsir dan Penjelasan

"Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku.'" **(al-Fajr: 15)**

Sesungguhnya manusia itu telah salah berpikir, yaitu bahwa jika dia diuji dengan kenikmatan, Allah memuliakannya dengan harta dan keluasan rezeki. Lantas dia berkata, "Tuhanku telah memuliakan, mengutamakanku, memilihku, mengangkat derajatku dan membebaskanku dari siksaan." Itu dia ucapkan dengan berkeyakinan bahwa semua itu adalah bentuk dari kemuliaan yang diberikan oleh Allah. Dia gembira dengan apa yang telah dia peroleh dan senang dengan pemberian tersebut. Namun, dia tidak bersyukur atas semua itu dan tidak mengetahui bahwa semua itu hakikatnya adalah ujian baginya dari Tuhannya.

Maksud dari kata (الإنسان) dalam ayat di atas adalah jenis, bukan khusus orang kafir saja. Hal semacam ini juga dapat dijumpai di banyak kaum Muslimin.[180]

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwasanya Allah SWT mengingkari manusia dan mencela keyakinannya bahwa jika Allah meluaskan rezeki kepadanya untuk mengujinya, itu diyakini bahwa Allah memuliakannya. Padahal sebenarnya tidak demikian, akan tetapi itu adalah ujian. Itu sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT,

"Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya." **(al-Mu`minuun: 55-56)**

Senada dengan isi ayat tersebut adalah firman Allah SWT dalam menyifati orang-orang kafir,

"Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai." **(ar-Ruum: 7)**

180 *Al-Bahr Al-Muhith*: 8/ 470.

Dan firman Allah SWT,

"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi; maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang." **(al-Hajj: 11)**

Ringkasannya adalah, sesungguhnya kekayaan, kemewahan, jabatan, dan kekuasaan bukan merupakan tanda keridhaan Allah SWT terhadap hamba-Nya. Semua itu tidak ada harganya di sisi Allah SWT. Di sisi yang lain, sesungguhnya kemiskinan dan sulit rezeki juga bukan merupakan tanda akan kemurkaan Allah terhadap hamba-Nya. Allah SWT berfirman,

"Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, 'Tuhanku telah menghinaku.'" **(al-Fajr: 16)**

Adapun jika dia diuji dengan kefakiran dan sulit rezeki, dia akan berkata, "Tuhanku menghinakan dan mencelaku." Ini adalah cara berpikir yang salah juga. Dalam keadaan seperti itu, dia tidak boleh berkeyakinan bahwa itu merupakan penghinaan dan penistaan Allah terhadap dirinya.

Dalam dua keadaan tersebut, manusia salah. Keluasan rezeki tidak menunjukkan manusia berhak memperolehnya. Itu dalil kita sendiri dengan menyaksikan orang-orang kafir, fasik, dan ahli maksiat memiliki banyak harta. Kesempitan rezeki juga bukan tanda kita tidak berhak menerimanya. Itu dapat kita ketahui dengan melihat kefakiran sebagian nabi, para pembesar kaum Mukminin, orang-orang saleh, dan para ulama. Kemuliaan di sisi Allah SWT adalah untuk orang yang taat yang beramal untuk kepentingan akhirat. Sementara itu, penghinaan di sisi Allah adalah bagi orang-orang yang bermaksiat dan tidak beramal saleh. Keluasan rezeki dunia bukan berarti kemuliaan dan ketinggian derajat.

Demikian juga dengan sempitnya rezeki, hal ini bukan berarti hina dan tercela. Kekayaan hanyalah sebuah ujian bagi si kaya, apakah dia akan bersyukur? Kefakiran adalah ujian bagi si fakir, apakah dia akan bersabar?

Melihat kesalahan sikap manusia dalam dua keadaan tersebut, Allah SWT membantah dengan firman-Nya,

"Sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin." **(al-Fajr: 17-18)**

Allah SWT membantah perkataan manusia dalam dua keadaan tersebut. Hal yang sebenarnya adalah tidak seperti yang dia sangka. Sesungguhnya Allah SWT memberikan harta kepada orang yang dicintai dan tidak dicintai. Dia menyempitkan rezeki kepada orang yang dicintai dan tidak dicintai. Poros semua itu adalah ketaatan kepada Allah dalam masing-masing keadaan tersebut. Jika diberi kekayaan, hendaknya bersyukur atas kenikmatan tersebut. Jika ditakdirkan menjadi orang miskin, hendaknya bersabar.

Setelah Allah SWT mencela mereka atas perkataan mereka yang tidak baik itu, Allah mencela mereka tentang keburukan tindakan yang lebih buruk dari sebelumnya. Hal itu ketika Allah SWT memuliakan mereka dengan harta yang berlimpah, mereka tidak menunaikan hak Allah dalam harta tersebut. Kalian wahai orang-orang kaya, tidak memuliakan dan berbuat baik kepada anak-anak yatim dan tidak menganjurkan diri kalian dan orang lain untuk memberi makan orang-orang miskin. Sebagian kalian juga tidak menganjurkan sebagian yang lain untuk menyambung tali silaturahim kepada fakir miskin dan tidak saling menganjurkan untuk berbuat baik kepada orang-orang yang sedang membutuhkan.

Dalam firman Allah SWT ﴿كَلَّا بَل لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ﴾ terdapat sebuah perintah untuk memuliakan anak-anak yatim, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mubarak, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda,

خَيْرُ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ، يُحْسَنُ إِلَيْهِ، وَشَرُّ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يُسَاءُ إِلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ بِأُصْبُعَيْهِ: أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا، وَهُوَ يُشِيرُ بِأُصْبُعَيْهِ.

"Sebaik-baik rumah kaum Muslimin adalah rumah yang terdapat anak yatim di dalamnya dan diperlakukan dengan baik. Sejelek-jelek rumah kaum Muslimin adalah rumah yang terdapat anak yatim dan diperlakukan dengan jelek. Kemudian beliau bersabda sambil menunjukkan dua jari beliau, "Saya dan orang yang menanggung anak yatim di surga seperti ini." Beliau menunjukkan kedua jari beliau."

Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Sahl bin Said bahwasanya Rasulullah bersabda,

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ.

"Saya dan orang yang menanggung anak yatim seperti ini di surga."

Beliau sambil mengaitkan antara dua jari beliau; jari tengah dan jari telunjuk. Muqatil berkata, "Qudamah bin Madz'un adalah anak yatim yang berada di rumah Umayyah bin Khalaf. Umayyah bin Khalaf tidak memenuhi hak-haknya. Kemudian, turunlah ayat ini."

Tidak memuliakan anak yatim sama halnya dengan tidak berbuat baik kepadanya dan merampas haknya yang telah ditetapkan di dalam warisan.

"Sedangkan kamu memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal

dan yang haram), dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan." **(al-Fajr: 19-20)**

Sesungguhnya kalian memakan hak harta warisan dengan kejam dan mengumpulkan harta dari manapun datangnya; baik halal maupun haram. Kalian mencintai harta dengan cinta yang besar. Kata (الجم) berarti banyak, sebagaimana dikatakan oleh sebagian penyair:

إن تغفر اللهمّ تغفر جمّا ... وأيّ عبد لك لا ألّما

"Ya Allah, jika Engkau mengampuni, maka ampunilah yang banyak. Hambamu yang mana yang tidak mempunyai rasa sakit"

Kesimpulannya adalah kalian lebih mengutamakan kesenangan dunia daripada kesenangan akhirat. Allah lebih menyenangi amalan -yang berusaha untuk- mencari kesenangan akhirat dan meninggalkan berlebih-lebihan dari mencintai dunia dan kelezatannya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut, dapat diambil pelajaran berikut.

1. Manusia salah dalam memahami kondisi kaya dan miskin. Kekayaan dan kelancaran rezeki tidak menunjukkan orang tersebut dimuliakan dan dipilih. Kefakiran juga tidak menunjukkan orang tersebut dihinakan. Kemuliaan dan kehinaan di sisi Allah bukan dengan banyak dan sedikitnya harta di dunia.

   Kemuliaan di sisi-Nya adalah Allah memuliakan seorang hamba dengan memberinya ketaatan dan taufik yang mengantarkannya menggapai kesenangan akhirat. Jika dia dilapangkan rezekinya di dunia, dia akan memuji dan bersyukur kepada Allah.

   Allah hanya menginginkan ketaatan dan usaha mencari kesenangan akhirat kepada hamba-Nya. Sementara itu, manusia tidak menginginkan hal itu. Dia hanya mementingkan kenikmatan dan kesenangan dunia yang sesaat.

2. Allah SWT menguatkan makna tersebut dengan kata ﴿كَلَّا﴾, untuk membantah jeleknya pemahaman manusia serta menolak dan menghinakan keyakinan dan pandangannya tersebut. Permasalahannya adalah tidak sebagaimana yang dia sangka, yaitu kekayaan karena dimuliakan dan kemiskinan karena dihinakan. Kekayaan dan kemiskinan semata-mata hanyalah takdir dari Allah SWT. Seorang hamba harus senantiasa tetap memuji Allah SWT, baik dalam keadaan miskin maupun kaya. Di dalam hadits qudsi Allah SWT berfirman,

   "Sekali-kali tidak. Sesungguhnya Aku tidak berarti memuliakan orang yang Aku anugerahi banyak harta. Juga bukan berarti Aku menghinakan orang yang aku beri sedikit harta. Aku hanya memuliakan orang yang aku beri ketaatan kepada-Ku, dan menghinakan orang yang Aku hinakan dengan bermaksiat kepada-Ku." [181]

3. Allah SWT memberitahu tentang manusia yang tidak berbuat baik kepada anak yatim dan tidak memberinya hak harta waris, serta memakan harta tersebut secara berlebihan sekalipun anak tersebut sudah menginjak dewasa. Mereka juga tidak menyuruh keluarga mereka untuk memberi makan orang miskin yang datang kepada mereka. Selain itu, juga mereka memakan seluruh harta warisan anak-anak yatim, perempuan dan anak-anak tanpa tersisa sedikit pun serta kecintaan mereka terhadap harta yang sangat kuat.

---

181 *Tafsir al-Qurthubi*: 20/ 52.

Kaum musyrikin dulu tidak memberikan harta warisan kepada kaum hawa dan anak-anak, akan tetapi mereka memakan semuanya. Mereka juga mengumpulkan harta benda tanpa membedakan antara harta yang halal dan haram.

Hal semacam ini sekarang sudah merajalela di kalangan manusia di dunia, bahkan di kalangan kaum Muslimin sendiri.

KEADAAN MANUSIA YANG SANGAT MENCINTAI DUNIA DAN ORANG YANG TIDAK MENCINTAINYA PADA HARI KIAMAT

Surah al-Fajr Ayat 21 - 30

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ وَجِايْٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ ۙ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنّٰى لَهُ الذِّكْرٰى ﴿٢٣﴾ يَقُوْلُ يٰلَيْتَنِيْ قَدَّمْتُ لِحَيَاتِيْ ﴿٢٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهٗٓ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوْثِقُ وَثَاقَهٗٓ أَحَدٌ ﴿٢٦﴾ يٰٓأَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِيْٓ إِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِيْ فِيْ عِبٰدِيْ ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ ﴿٣٠﴾

"Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan), dan datanglah Tuhanmu; dan malaikat berbaris-baris, dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu. Dia berkata, "Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini." Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang mengadzab seperti adzab-Nya (yang adil), dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya. Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." **(al-Fajr: 21-30)**

Qiraa`aat

﴿وَجِيءَ﴾:

Al-Kisa`i membacanya dengan *isymaam* (antara *kasrah* dan *dhammah*). Sedangkan para imam lainnya membacanya dengan *kasrah* murni.

﴿لَا يُعَذَّبُ﴾ dan ﴿لَا يُوثَقُ﴾:

Al-Kisa`i membacanya dengan mem*fathah* huruf *dzal* dan *tsa`*.

I'raab

﴿إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا﴾ kalimat *jawab* dari kalimat *syarat* ini adalah firman Allah SWT ﴿فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ﴾. Kata ﴿دَكًّا دَكًّا﴾ di*nashab* karena sebagai *mashdar muakkad* (kata penguat). Dan diulang dua kali bertujuan untuk *ta`kid* (penguat).

Kata ﴿صَفًّا صَفًّا﴾ di*nashab* karena *mashdar* dan berkedudukan sebagai *haal*, yang berarti dalam keadaan berbaris atau bershaf-shaf.

Kalimat ﴿وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ بِجَهَنَّمَ﴾ ﴿بِجَهَنَّمَ﴾ di*rafa`* sebagai *naaibul faa'il* (pengganti *faa'il*). Kata ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ pertama adalah *zharaf* (keterangan waktu) yang berkaitan dengan *fi'il* ﴿جِيءَ﴾. Sedangkan kata ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ kedua, adakalanya sebagai *badal* (pengganti) dari ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ pertama, atau berkaitan dengan *fi'il* ﴿يَتَذَكَّرُ﴾.

﴿لَا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ، وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدٌ﴾ kata (لَا يُعَذِّبُ) dan (لَا يُوثِقُ) dibaca dengan meng*kasrah* dan men*fathah* huruf *dzal* dan *tsa`*. Orang yang membacanya dengan *kasrah*, perkiraan kalimatnya adalah (لا يعذّب أحد أحدا عذابا مثل عذابه، ولا يوثق أحد أحدا وثاقا مثل وثاقه). Huruf *ha`* dalam kalimat tersebut kembali kepada lafal *jalaalah* (Allah) sekalipun tidak disebutkan dalam kalimat, karena sudah ditunjukkan oleh kondisi yang ada. Sedangkan kata ﴿عَذَابَهُ﴾ dan ﴿وَثَاقَهُ﴾ di*nashab* karena menjadi *mashdar*, dan *mashdar* tersebut di*idhafah*kan kepada *faa'il* (subyek). Dan kata ﴿أَحَدٌ﴾ adalah *faa'il* yang di*rafa'*.

Sedangkan orang yang membacanya dengan *fathah*, perkiraan kalimatnya adalah (لا يعذّب أحد مثل عذابه، ولا يوثق أحد مثل وثاقه). Huruf *ha`* dalam kalimat tersebut kembali kepada lafal *"al-insaan"* (manusia) yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan *mashdar* di*idhafah*-kan kepada *maf'ul* (objek) dan kata ﴿أَحَدٌ﴾ merupakan *naibul faa'il* (pengganti subyek). ﴿رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً﴾, keduanya berkedudukan sebagai *haal*.

Balaaghah

Kata ﴿يَتَذَكَّرُ﴾ dan ﴿الذِّكْرَى﴾ merupakan *jinas isytiqaaq*. Demikian juga antara kalimat ﴿لَا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ﴾ dan ﴿لَا يُوثِقُ وَثَاقَهُ﴾. ﴿فَادْخُلِي فِي عِبَادِي﴾ *idhafah* (penyandaran) kepada *lafal jalaalah* berfungsi untuk *tasyriif* (memuliakan).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿كَلَّا﴾ penolakan dan pengingkaran terhadap tindakan mereka, yaitu lalai dalam menunaikan hak-hak. ﴿إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا﴾ jika bumi berguncang keras hingga seluruh bangunan yang ada di atasnya hancur lebur, gunung-gunung dan bukit-bukit menjadi seperti debu yang beterbangan, serta bumi menjadi rata. Kata (الدك) bermakna menghancurkan dan meratakan sesuatu yang tinggi. Al-Mubarrad berkata "(الدك) artinya meratakan sesuatu yang tinggi." Jawab syarat dalam kalimat tersebut adalah firman Allah SWT ﴿فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ﴾.

﴿وَجَاءَ رَبُّكَ﴾ dan perkara Tuhanmu datang serta tanda-tanda kekuasaan-Nya telah tampak. ﴿وَالْمَلَكُ﴾ dan para malaikat. ﴿صَفًّا صَفًّا﴾ berbaris-baris sesuai dengan tempat dan kedudukan mereka. ﴿وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ﴾ neraka Jahannam dibuka untuk dilihat setelah sebelumnya tidak dapat dilihat. Ini seperti firman Allah SWT,

"Dan neraka diperlihatkan dengan jelas kepada setiap orang yang melihat." **(an-Naazi'aat: 36)**

﴿يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ﴾ manusia mengingat kemaksiatan-kemaksiatannya, atau mengambil pelajaran karena dia mengetahui kejelekan kemaksiatan tersebut dan menyesalinya. ﴿وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى﴾ dari mana dia memperoleh manfaat mengingat dan mengambil pelajaran dari kemaksiatannya tersebut, padahal waktunya sudah usai? Kalimat ini merupakan *istifhaam* (kalimat tanya) yang bermakna *nafyu* (peniadaan). Maksudnya, hal itu tidak akan dapat bermanfaat baginya. Ini bisa dijadikan dalil bahwa tobat di akhirat tidak akan diterima. ﴿يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي﴾ dia berkata "Andai saja aku melakukan kebaikan ini dan beriman selama hidupku di dunia." Huruf *nida`* (يا) berfungsi sebagai *tanbih* (peringatan).

﴿فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ، وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدٌ﴾ maksudnya, tidak ada seorang pun yang berhak menyiksa dan mengikat pada hari Kiamat melainkan Dia. Karena seluruh perkara hanya milik-Nya. Tiada seorang pun yang dapat menyiksa seperti siksaan-Nya dan mengikat seperti ikatan-Nya. Kata (الوثاق) berarti mengikat kuat dengan rantai. *Dhamir* pada kata ﴿عَذَابَهُ﴾ dan ﴿وَثَاقَهُ﴾ untuk menunjukkan kepada orang kafir.

﴿يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ﴾ maksudnya ketika meninggal, dikatakan kepadanya kalimat berikut. ﴿الْمُطْمَئِنَّةُ﴾ tenang, tepat dan yakin dengan kebenaran; yang tenang dengan berdzikir kepada Allah. ﴿ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ﴾ kembalilah kamu kepada pahala, pemuliaan, perkara dan *iradah*-Nya. ﴿رَاضِيَةً﴾ dalam keadaan ridha dengan diberi pahala. ﴿مَرْضِيَّةً﴾ diridhai di sisi Allah sebab amal perbuatan, maksudnya mengumpulkan dua sifat tersebut. ﴿فَادْخُلِي فِي عِبَادِي﴾ masuklah di dalam golongan atau kelompok-Ku yang saleh, dekat, dan mulia ﴿وَادْخُلِي جَنَّتِي﴾ dan masuklah kamu ke dalam surga-Ku bersama mereka.

Sebab Turunnya Ayat (27)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari

Buraidah mengenai ayat tersebut, dia berkata, "Ayat tersebut turun mengenai Hamzah."

Dia (Ibnu Abi Hatim) juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya Nabi saw. bersabda,

مَنْ يَشْتَرِي بِئْرَ رُوْمَةَ، يُسْتَعْذَبُ بِهَا، غَفَرَ اللهُ لَهُ، فَاشْتَرَاهَا عُثْمَانُ، فَقَالَ: هَلْ لَكَ أَنْ تَجْعَلَهَا سِقَايَةً لِلنَّاسِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَأَنْزَلَ اللهُ فِي عُثْمَانَ: ﴿يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ﴾.

"Barangsiapa membeli sumur Rumah[182] *yang berair tawar, maka Allah akan mengampuni (dosa) nya." Lantas Ustman pun membelinya. Nabi saw. bersabda, "Apakah kamu menjadikan sumur itu untuk memenuhi kebutuhan air kaum Muslimin?." Dia (Ustman) menjawab, "Iya." Kemudian Allah SWT menurunkan ayat mengenai Ustman: "Wahai jiwa yang tenang."*

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT mengingkari pandangan manusia mengenai definisi kaya dan miskin, serta perbuatan mungkar mereka dengan cinta yang berlebihan terhadap dunia lebih didahulukan daripada akhirat dan mengumpulkannya tanpa membedakan antara yang halal dan yang haram, Allah SWT mencela mereka dan memberitahu mereka kondisi menakutkan yang akan terjadi pada hari Kiamat. Allah juga menjelaskan bahwa mereka akan menyesal ketika penyesalan tersebut tidak berguna lagi,

"Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini." **(al-Fajr: 24)**

Sesungguhnya akhirat adalah tempat menerima balasan, bukan tempat beramal. Kemudian, Allah menyebutkan penyesalan orang yang enggan beribadah kepada Allah pada hari Kiamat,

"Pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu." **(al-Fajr: 23)**

Setelah penjelasan mengenai kondisi manusia yang sangat cinta terhadap dunia ini, Allah SWT menyebutkan kondisi seorang Mukmin yang ikhlas dan tidak mencintai dunia. Dia terus meningkat dengan tabiatnya ke tingkatan yang lebih sempurna. Oleh karena itu, dia diberi balasan surga dengan orang-orang saleh dari hamba-hamba Allah SWT.

Tafsir dan Penjelasan

"Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan)." **(al-Fajr: 21)**

Perkataan dan perbuatan kalian ini tertolak. Perbuatan kalian tidak seyogyanya seperti itu; cinta dunia dan enggan meninggalkannya serta mengumpulkannya dari mana pun datangnya tanpa membedakan antara yang halal dan yang haram. Itu semua kalian lakukan dengan sangkaan bahwa kelak tidak akan ada penghitungan dan pembalasan amal.

Hari Kiamat akan datang dengan segala kondisi yang sangat menakutkan. Pada hari itu akan muncul tiga tahap: bumi akan berguncang dahsyat, gunung-gunungnya akan menjadi rata dengan tanah, dan Seluruh manusia akan bangkit dari kubur mereka. Kata ﴿دَكًّا دَكًّا﴾ menunjukkan berulang-ulangnya guncangan di bumi hingga seluruh gunung menjadi seperti debu yang beterbangan.

"Dan datanglah Tuhanmu; dan malaikat berbaris-baris." **(al-Fajr: 22)**

Allah SWT datang untuk memutuskan peradilan di antara hamba-hamba-Nya. Semua perintah dan hukum-Nya akan dikeluarkan

182 Nama sebuah sumur milik seseorang dari kalangan Bani Ghifar. *Penj.*

untuk pembalasan dan penghitungan amal. Tanda-tanda kekuasaan dan kekuatan-Nya akan tampak dan para malaikat berdiri berbaris untuk menjaga dan mengawasi. Inilah sifat kedua kondisi pada saat itu.

"Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam." **(al-Fajr: 23)**

Neraka Jahannam akan dibuka bagi orang-orang yang melihatnya, setelah sebelumnya tidak terlihat, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan neraka Jahim diperlihatkan dengan jelas kepada orang-orang yang sesat." **(asy-Syu'araa`: 91)**

Dan dalam firman-Nya juga,

"Dan neraka diperlihatkan dengan jelas kepada setiap orang yang melihat." **(an-Naazi'aat: 36)**

Ini adalah sifat ketiga kondisi saat itu.

"Pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu. Dia berkata: 'Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini.'" **(al-Fajr: 23-24)**

Pada hari itu manusia menyesali kekufuran, kemaksiatan, dan keburukan yang telah mereka lakukan selama di dunia. Peringatan tidak lagi berguna bagi mereka saat itu, waktunya sudah habis. Peringatan hanya berguna seandainya ia mengingat kebenaran sebelum datangnya kematian. Dia berkata "Andai saja aku berbuat baik dan beramal saleh untuk kehidupan akhiratku yang kekal." Kehidupan akhirat adalah kehidupan terakhir bagi penghuni neraka dan surga. Boleh juga memberi makna huruf *lam* pada kalimat ﴿لِحَيَاتِي﴾ dengan waktu menjadi (وقت حياتي) *waktu hidupku di dunia.*

Ar-Razi berkata, "Di dalam ayat tersebut terdapat sebuah dalil logis, menerima tobat bukan merupakan kewajiban Allah SWT. Nyatanya, ayat ini bukan begitu. Tidak diterimanya tobat di akhirat, tidak mengharuskan tidak diterimanya di dunia, seperti beriman dalam keadaan putus asa (*iman ya's*)."

"Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang mengadzab seperti adzab-Nya (yang adil), dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya." **(al-Fajr: 25-26)**

Kalimat ini adalah *jawab* dari *syarat* sebelumnya dalam kalimat ﴿إِذَا دُكَّتِ﴾ maksudnya, pada hari itu tidak ada seorang pun dapat menyiksa, menghitung, membalas, dan mengikat orang-orang yang bermaksiat. Tidak ada orang yang dapat menyiksa seperti Allah SWT menyiksa. Tidak ada seorang pun dapat mengikat orang kafir dengan rantai seperti Allah SWT mengikatnya.

Dalam hal ini terdapat sebuah anjuran untuk melakukan amal saleh, beriman, serta larangan untuk berbuat kekufuran dan bermaksiat.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan keadaan orang yang tidak tamak kepada kenikmatan dunia, serta menyebutkan keadaan orang-orang yang baik. Allah SWT berfirman,

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." **(al-Fajr: 27-30)**

Allah SWT berfirman kepada orang Mukmin, dengan Zat-Nya sendiri atau melalui perantara malaikat-Nya, "Wahai jiwa yang yakin dengan keimanan, kebenaran dan ketauhidan yang tidak ada keraguan sama sekali kebenaran aqidahnya. Kamu telah diridhai sebab qadla` dan qadar Allah. Kamu telah mematuhi aturan-aturan syari'at. Oleh karena itu, kamu akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan tenang seraya menyebut Allah, berdiri tegak, tidak berguncang, dan aman

tanpa rasa takut. Kembalilah kamu menuju pahala Tuhanmu yang telah memberimu semua itu. Kembalilah kamu menuju tempat mulia yang telah diberikan kepadamu, seraya ridha dengan pahala yang merupakan balasan perbuatanmu selama di dunia, ridha dengan hukum Allah dan diridhai di sisi Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT,

"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya." **(al-Bayyinah: 8)**

Ini merupakan sifat orang-orang yang berjiwa sempurna.

Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku yang saleh dan masuklah ke surga bersama mereka. Itu merupakan kemuliaan yang tiada tandingannya. Semoga Allah SWT menjadikan kita termasuk penghuni surga. Secara *zahir* ayat ini adalah umum karena yang dipandang adalah keumuman lafal bukan kekhususan sebab turunnya ayat tersebut.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Allah SWT melarang manusia untuk mencintai dunia dan mengumpulkannya. Sesungguhnya orang yang melakukan hal itu akan menyesal pada hari ketika bumi berguncang dan penyesalan tidak lagi bermanfaat.
2. Allah SWT menyifati hari Kiamat dengan tiga sifat, yaitu.

   Pertama, guncangan bumi yang begitu dahsyat.

   Kedua, datangnya perkara, qadha dan tanda-tanda-Nya yang agung serta berbarisnya para malaikat, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya (adzab) Allah bersama malaikat dalam naungan awan, sedangkan perkara (mereka) telah diputuskan. Dan kepada Allah-lah segala perkara dikembalikan." **(al-Baqarah: 210)**

   Ketiga, tampaknya neraka Jahannam dalam pandangan manusia, setelah sebelumnya tidak terlihat oleh mereka.
3. Pada hari Kiamat, orang kafir, orang yang cinta dunia dan tidak cinta kepada akhirat dapat mengambil pelajaran dan bertobat. Akan tetapi, bagaimana bisa mereka dapat mengambil pelajaran, tobat dan manfaat, padahal selama di dunia mereka tidak melakukannya? Mereka kelak akan menyesal seraya berkata, "Duhai, andai saja aku melakukan amal saleh selama di dunia, demi kehidupan akhiratku yang tidak ada kematian di dalamnya."
4. Tidak ada seorang pun yang dapat menyiksa seperti siksaan Allah. Tidak akan ada seorang pun yang dapat mengikat dengan rantai seperti ikatan Allah. Ini merupakan *kinayah* yang kembali kepada Allah SWT dalam balasan bagi makhluk-makhluk yang durjana. Itu artinya sesungguhnya kekuasan mutlak untuk melakukan *hisab* (penghitungan) dan pembalasan adalah milik Allah SWT. Tidak ada seorang pun yang keluar dari kekuasaan Allah SWT.
5. Adapun jiwa yang bersih dan tenang dengan iman, amal saleh dan janji Allah tanpa rasa takut, akan dikatakan kepadanya, "Kembalilah kepada ridha Tuhanmu dan surga-Nya dalam keadaan ridha dengan kenikmatan yang telah Allah berikan kepadamu. Kembalilah dalam keadaan diridhai oleh Allah sebab amal saleh yang telah kamu lakukan. *khithaab* (pembicaraan) dan *nida`* (panggilan) ini dilakukan saat kematian atau menjelang kematian, sebagaimana disebutkan oleh para ahli tafsir."

Sebagai tambahan penafsiran ayat tersebut, masuklah kamu ke dalam golongan hamba-hamba Allah yang saleh dan masuklah surga-Ku yang merupakan rumah orang-orang yang baik dan dekat dengan Allah."

SURAH AL-BALAD

MAKKIYYAH, DUA PULUH AYAT

Penamaan Surah

Dalam pembukaan surah tersebut Allah SWT bersumpah dengan kota haram (Mekah) yang telah dimuliakan Allah dengan Ka'bah dan dijadikan sebagai kiblat kaum Muslimin sebagai pengagungan keberadaannya.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah ini berkaitan dengan surah sebelumnya dalam dua hal.

1. Pada surah sebelumnya (al-Fajr), Allah SWT mencela orang yang mencintai harta, memakan harta warisan orang lain dan tidak menganjurkan diri sendiri dan orang lain untuk memberi makan orang-orang miskin. Dalam surah ini, Allah SWT menyebutkan beberapa hal yang meminta kepada pemilik harta untuk membebaskan budak dan memberi makan pada hari paceklik.
2. Allah SWT menutup surah sebelumnya dengan menjelaskan keadaan jiwa yang tenang di akhirat. Dalam surah ini, Allah SWT menyebutkan jalan untuk menuju kepada ketenangan dan mewanti-wanti dari lawannya, yaitu kufur terhadap ayat-ayat Allah dan menyalahi perintah-Nya.

Kandungan Surah

Tema utama surah Makkiyyah ini adalah berbicara tentang kebahagiaan manusia dan kesengsaraannya serta metodenya dalam memilih salah satu dari dua jalan tersebut. Surah ini dimulai dengan sumpah dengan kota haram (Mekah) yang menjamin keamanan orang-orang yang berada di dalamnya. Itu merupakan pemberitahuan keagungan nilainya, baik saat berihram maupun tidak. Hal itu juga mengingatkan tempat Nabi saw. dan betapa besarnya gangguan beliau di dalam kota yang aman tersebut. Kemudian, surah ini menyebutkan hal yang disumpahi, yakni keadaan manusia di dunia ini adalah lelah dan letih. Allah SWT berfirman,

"Aku bersumpah dengan negeri ini (Mekah), dan engkau (Muhammad), bertempat di negeri (Mekah) ini, dan demi (pertalian) bapak dan anaknya. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah." **(al-Balad: 1-4)**

Setelah itu, surah ini memberitahukan akhlak buruk pada diri manusia, yaitu silau dengan kekuatannya yang menjadikan kaum kafir Mekah tertipu dengan kekuatan mereka sehingga mereka menentang kebenaran, mendustakan Rasulullah saw., serta menafkahkan harta mereka untuk kerusakan dan kejelekan. Itu merupakan kondisi orang-orang yang tertipu dengan harta dan kekayaan mereka. Allah SWT berfirman,

"Apakah dia (manusia) itu mengira bahwa tidak ada sesuatu pun yang berkuasa atasnya? Dia mengatakan, "Aku telah menghabiskan harta yang banyak." Apakah dia mengira bahwa tidak ada sesuatu pun yang melihatnya?" **(al-Balad: 5-7)**

Kemudian, surah ini menyebutkan manusia dengan berbagai kenikmatan yang diberikan kepadanya berupa dua mata, lisan dan dua bibir serta menjelaskan jalan kebaikan dan keburukan baginya dan pilihannya terhadap salah satu dari dua jalur sesuai dengan akal dan keinginannya. Allah SWT berfirman,

"Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata, dan lidah dan sepasang bibir? Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)." **(al-Balad: 8-10)**

Setelah itu, surah ini menjelaskan kepada manusia mengenai ketakutan dan kesulitan yang akan dia hadapi pada hari Kiamat serta cara mengatasinya dengan keimanan, amal saleh, serta menginfakkan harta dalam kebajikan dan kebaikan agar kelak dia termasuk golongan orang-orang yang baik dan bahagia. Allah SWT berfirman,

"Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar? Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? (Yaitu) melepaskan perbudakan (hamba sahaya), atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman, dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan." **(al-Balad: 11-18)**

Penjelasan di atas diimbangi dengan penjelasan mengenai cara orang-orang yang celaka, yaitu mengufuri ayat-ayat Allah. Oleh karena itu, kaum Mukminin berbeda dengan kaum kafir. Tempat kembali kedua golongan itu pun jelas; surga dan neraka. Allah SWT berfirman,

"Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat." **(al-Balad: 19-20)**

MANUSIA DIUJI DENGAN RASA LELAH DAN TERTIPU DENGAN KEKUATAN DAN HARTANYA

Surah al-Balad Ayat 1 - 7

لَآ أُقْسِمُ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ﴿١﴾ وَأَنتَ حِلٌّۢ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ﴿٢﴾ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ﴿٣﴾ لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ ﴿٤﴾ أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ﴿٥﴾ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا ﴿٦﴾ أَيَحْسَبُ أَن لَّمْ يَرَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٧﴾

"Aku bersumpah dengan negeri ini (Mekah), dan engkau (Muhammad), bertempat di negeri (Mekah) ini, dan demi (pertalian) bapak dan anaknya. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. Apakah dia (manusia) itu mengira bahwa tidak ada sesuatu pun yang berkuasa atasnya? Dia mengatakan, "Aku telah menghabiskan harta yang banyak." Apakah dia mengira bahwa tidak ada sesuatu pun yang melihatnya?" **(al-Balad: 1-7)**

Qiraa`aat

﴿أَيَحْسَبُ﴾:

Ashim, Hamzah, dan Ibnu Amir membacanya dengan mem*fathah*kan harakat huruf *sin* (أَيَحْسَبُ). Sedangkan para imam yang lain membacanya dengan meng*kasrah*kan harakat huruf *sin* (أَيَحْسِبُ).

I'raab

﴿أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ﴾ huruf ﴿أن﴾ dalam kalimat tersebut merupakan *an mukhaffafah* dari (أنّ), dan *isim*nya dibuang, aslinya (أنه).

Balaaghah

﴿لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ﴾ maksudnya (أقسم بهذا البلد) *Aku bersumpah dengan kota/negeri ini.* Tambahan huruf ﴿لا﴾ adalah berfungsi sebagai penguat kalimat dan sumpah, seperti kamu katakan (لا والله ما قلت كذا) (*tidak, demi Allah aku tidak berkata begitu*), maksudnya (والله) (*demi Allah*). Model kalimat seperti ini sangat banyak digunakan dalam dialek orang-orang Arab.

﴿وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ﴾ di antara dua kalimat itu terdapat *jinas isytiqaaq*. Kata (والد) dan (ولد) sama-sama pecahan dari kata (ولاد).

﴿أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ﴾ kalimat ini merupakan *istifhaam inkari* (kalimat tanya pengingkaran) yang bertujuan untuk *taubikh* (menjelekkan). Demikian juga kalimat ﴿أَيَحْسَبُ أَنْ لَمْ يَرَهُ أَحَدٌ﴾.

﴿لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ، وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ، وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ، لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ﴾ *fashilah* (nada akhir kalimat) pada kalimat-kalimat tersebut sama untuk menjaga keindahan kalimat-kalimat akhir tersebut.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَا أُقْسِمُ﴾ Aku bersumpah. ﴿بِهَذَا الْبَلَدِ﴾ dengan kota ini; Mekah. ﴿وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ﴾ dan kamu wahai Muhammad dalam keadaan halal (tidak berihram) tinggal di kota tersebut. Allah SWT bersumpah dengan kota haram ini. Tinggalnya Nabi saw. di dalam kota tersebut menambah kemuliaan kota tersebut dan menunjukkan bahwa kemuliaan tempat disebabkan kemuliaan penghuninya. Kalimat ini dan kalimat setelahnya merupakan kalimat sisipan antara sumpah dengan sesuatu yang disumpahi, yaitu firman Allah SWT setelah itu, ﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ﴾.

﴿وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ﴾ Allah SWT bersumpah dengan setiap orang tua/bapak seperti Adam, Ibrahim dan lainnya. Dan dengan setiap yang dilahirkan dari sesuatu yang lain. Maksudnya, sesungguhnya Allah bersumpah dengan kota Nabi saw. yang menjadi tempat kelahiran beliau dan kota haram Nabi Ibrahim, tempat tumbuh berkembangnya Nabi Ismail dan dengan orang yang dilahirkan di kota tersebut. Bentuk kata *nakirah* berfungsi sebagai *ta'dzim* (membesarkan perkara), sebagaimana firman Allah SWT,

"Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan." **(Aali 'Imraan: 36)**

Maksudnya, lebih mengetahui segala apa yang dilahirkannya.

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ﴾ sungguh kami telah menciptakan spesies manusia. ﴿فِي كَبَدٍ﴾ kami telah menciptakannya dalam keadaan tenggelam dalam menanggung beban dan kesulitan serta kepayahan. Manusia senantiasa berada dalam kesulitan. Pada awalnya, manusia berada di dalam gelap dan sempitnya rahim ibu, kemudian diakhiri dengan kematian dan hal-hal setelahnya. Itu merupakan hiburan dan peneguh jiwa bagi Nabi saw. dari segala kesulitan beliau dalam menghadapi orang-orang kafir Quraisy. Juga sebagai pembangkit semangat beliau untuk menghadapi penduduk Mekah serta merupakan keheranan akan keadaan mereka dalam memusuhi beliau.

﴿أَيَحْسَبُ﴾ apakah manusia menyangka. ﴿أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ﴾ bahwa dia tertipu dengan kekuatannya dan meyakini bahwa tiada seorang pun yang dapat membalasnya. Akan tetapi, Allah SWT mampu melakukan semua itu, hal itu seperti halnya Abu Asad bin Kildah, Pernah suatu saat kakinya diikat dengan tali yang terbuat dari kulit, lantas ditarik oleh sepuluh orang. Tali itu pun putus dan kedua kakinya tidak bergerak sedikit pun. ﴿يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُبَدًا﴾ bahwasanya dia berkata, "Aku telah menafkahkan banyak harta untuk memusuhi Muhammad." ﴿أَيَحْسَبُ أَنْ لَمْ يَرَهُ أَحَدٌ﴾ apa dia me-

nyangka bahwa tidak ada seorang pun yang melihat apa yang telah dia nafkahkan sehingga dapat mengetahui kadarnya. Allah mengetahui kadarnya dan orang tersebut bukan termasuk orang yang memperbanyak sedekah dan Allah akan membalas perilakunya yang jelek tersebut.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat (5)

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun mengenai Abu Asyad bin Kildah al-Jumhi yang terbuai dengan kekuatan fisiknya. Ibnu Abbas berkata, "Abu Asyad pernah berkata, "Saya telah mengeluarkan banyak dana untuk memusuhi Muhammad. Dalam hal itu dia adalah pembohong."

Ayat (6)

Muqatil berkata, "Ayat ini turun mengenai Harits bin Amir bin Naufal. Dia telah berbuat dosa, lantas meminta keterangan hukum kepada Nabi saw.. Kemudian Nabi saw. menyuruhnya untuk membayar *kafarat*. Lantas dia berkata, "Uangku telah habis untuk membayar berbagai *kafarat* dan memenuhi nafkah semenjak aku masuk agama Muhammad." Perkataannya ini kemungkinan merupakan pemborosan dengan apa yang dia sedekahkan. Hal itu merupakan kezaliman atau kata tersebut merupakan bentuk penyesalan darinya.

Tafsir dan Penjelasan

"Aku bersumpah dengan negeri ini (Mekah), dan engkau (Muhammad), bertempat di negeri (Mekah) ini, dan demi (pertalian) bapak dan anaknya." **(al-Balad: 1-3)**

Allah bersumpah dengan kota haram, yaitu Mekah. Ini menunjukkan akan kemuliaan *Ummul Qura* (Mekah) di sisi Allah SWT karena di dalamnya terdapat Masjidil Haram yang merupakan kiblat bagi kaum Muslimin. Mekah adalah kota Nabi Ismail a.s. dan Nabi Muhammad saw.. Di dalam kota itulah rangkaian ibadah haji dilaksanakan. Firman-Nya ﴿لَآ أُقْسِمُ﴾ adalah *qasam* (sumpah) yang di*ta`kid*, bukan penafian terhadap sumpah, seperti perkataan orang-orang Arab (لا والله لا فعلت كذا، ولا والله ما كان كذا، ولا والله لأفعلن كذا).

Allah bersumpah dengan kota ini di saat penduduknya dalam keadaan tidak berihram, yaitu Muhammad saw. dan setiap orang yang memasukinya. Dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman,

"Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia." **(Aali 'Imraan: 97)**

Ini merupakan pemuliaan dan pengagungan bagimu. Dengan kamu bertempat tinggal di dalamnya, kota tersebut menjadi mulia dan agung. Tidak diragukan lagi bahwasanya tempat itu dapat menjadi mulia karena kemuliaan penghuninya.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits yang telah disepakati keshahihannya,

إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ، فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لَا يُعْضَدُ شَجَرُهُ، وَلَا يُخْتَلَى خَلَاهُ، وَإِنَّمَا أُحِلَّتْ لِي سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، وَقَدْ عَادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالْأَمْسِ، أَلَا فَلْيُبَلِّغُ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ.

"Sesungguhnya kota ini telah diharamkan oleh Allah pada hari Dia menciptakan langit dan bumi. Kota tersebut haram karena diharamkan oleh Allah sampai hari Kiamat. Pohon-pohonnya tidak boleh ditebang dan tumbuh-tumbuhannya tidak boleh dipotong. Kota tersebut dihalalkan bagi sebentar saja pada waktu siang. Keharamannya telah kembali pada hari ini sebagaimana keharamannya pada hari kemarin. Ketahuilah, hendaknya orang yang hadir menyampaikan kepada orang yang tidak hadir."

Maksudnya, Mekah adalah kota yang sangat mulia dalam setiap kondisi, bahkan ketika orang-orang kafir meyakini bahwa kamu dalam keadaan halal bukan ihram. Mereka tidak melihatmu berihram sebagaimana mereka lihat kepada orang lain. Ini merupakan bentuk penghinaan terhadap mereka.

Allah juga bersumpah dengan setiap yang melahirkan dan dilahirkan dari kalangan manusia dan hewan. Ini merupakan pemberitahuan urgensi menjaga keturunan dan menunjukkan kekuasaan, hikmah dan ilmu Allah SWT. Kemudian, Allah SWT menyebutkan sesuatu yang disumpahi, Dia berfirman,

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah." **(al-Balad: 4)**

Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam keadaan penuh dengan lelah dan letih serta senantiasa menanggung beban dan musibah. Dia akan senantiasa menanggung hal itu semenjak dilahirkan, menjalani kehidupan, sakit hingga datangnya kematian serta hal-hal lainnya yang akan dia jumpai di alam kubur, barzah dan akhirat.

Itu merupakan motivasi bagi Rasulullah saw. dalam menghadapi tipu daya orang-orang kafir Mekah dan sabar terhadap berbagai kesulitan dan cobaan. Semua itu pasti akan dialami oleh setiap manusia. Hal ini merupakan penghinaan terhadap orang-orang kafir Mekah atas permusuhan yang mereka tebarkan. Kemudian Allah SWT menghina manusia yang terpedaya dengan kekuatannya, Allah berfirman,

"Apakah dia (manusia) itu mengira bahwa tidak ada sesuatu pun yang berkuasa atasnya?" **(al-Balad: 5)**

Apakah anak Adam mengira bahwa tidak ada seorang pun yang mampu membalasnya? Sesungguhnya Allah Mahamampu atas segala sesuatu. Setelah itu, Allah SWT mencela manusia yang boros dalam membelanjakan hartanya, Dia berfirman,

"Dia mengatakan, 'Aku telah menghabiskan harta yang banyak.'" **(al-Balad: 6)**

Aku telah menafkahkan banyak harta. Pada hari Kiamat manusia akan berkata, "Aku telah menafkahkan banyak harta dalam tradisi kaum jahiliyyah yang disebut dengan "*makaarim, ma'aali* dan *mafaakhir*" (kebaikan dan kebanggaan). Kemudian Allah mencela kebodohan manusia,

"Apakah dia mengira bahwa tidak ada sesuatu pun yang melihatnya?" **(al-Balad: 7)**

Apakah manusia dan orang yang mengaku bersedekah di jalan kebaikan mengira bahwa Allah SWT tidak mengetahuinya dan tidak menanyakan hartanya diperoleh dari mana dan dibelanjakan ke mana?

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Allah SWT bersumpah dengan kota haram (Mekah) dan dengan yang melahirkan dan dilahirkan seperti Adam dan anak turunannya, setiap ayah dan anaknya dan yang dilahirkan oleh hewan, bahwasanya Dia telah menciptakan manusia dalam keadaan kesulitan dan kelelahan dalam menghadapi kehidupan dunia.

   Allah SWT berhak bersumpah dengan makhluk-makhluk-Nya sesuai yang Dia kehendaki untuk memuliakannya. Maksud dari sumpah dalam ayat itu adalah mengagungkan kota haram yang di dalamnya terdapat Ka'bah, kota Nabi Ismail a.s. dan Muhammad saw., tempat menunaikan rangkaian ibadah haji dan tempat munculnya segala bentuk keberkahan dan kebaikan. Kota ini akan tetap

haram sekalipun orang-orang kafir Mekah meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. halal bagi mereka dan tidak haram.

Bersumpah dengan bapak dan anak serta keturunan mereka karena mereka adalah makhluk yang paling menakjubkan yang diciptakan oleh Allah SWT di muka bumi. Mereka dapat berkomunikasi dan mengatur, seperti para Nabi dan para da`i yang menunjukkan jalan menuju Allah SWT.

2. Allah SWT mencela manusia dari sebagian pemikiran, keyakinan dan pandangan, seperti menyangka bahwa tiada yang mampu mengalahkannya, menafkahkan banyak harta secara pura-pura atau enggan menunaikan kewajiban harta di jalan yang baik. Juga seperti ketidaktahuannya bahwa Allah SWT mengetahui akan semua perkataan dan perbuatannya. Dan Allah kelak akan menanyakan hartanya dari mana didapat dan ke mana dibelanjakan?

   Sesungguhnya Allah SWT mampu atas segala sesuatu kepada segenap manusia, hewan, benda mati, dan tumbuh-tumbuhan. Allah juga mengetahui tujuan setiap manusia ketika menafkahkan hartanya dengan disertai riya`, bangga, dan senang dengan menisbahkan dirinya kepada hal-hal yang agung nan mulia. Atau memusuhi Rasulullah saw. dan setiap orang melihat apa yang dia kerjakan dan nafkahkan.

PERMULAAN IKHTIAR DAN JALAN KESUKSESAN MENGGAPAI AKHIRAT

Surah al-Balad Ayat 8 - 20

أَلَمْ نَجْعَل لَّهُۥ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾ وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾ فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا هُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿١٩﴾ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌۢ ﴿٢٠﴾

"Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata, dan lidah dan sepasang bibir? Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan). Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar? Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? (Yaitu) melepaskan perbudakan (hamba sahaya), atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman, dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat." **(al-Balad: 8-20)**

Qiraa`aat

﴿فَكُّ رَقَبَةٍ، أَوْ إِطْعَامٌ﴾:

Ibnu Katsir, Abu Amr dan al-Kisaa`i membacanya dengan mengganti *mashdar* dengan *fi'il*, yaitu (فَكَّ رَقَبَةً أَوْ أَطْعَمَ).

﴿مُؤْصَدَةٌ﴾:

Ini adalah bacaan Abu Amr, Hafsh, Hamzah dan Khalaf. Para imam yang lain membacanya dengan mengganti huruf *hamzah* dengan *wawu* (مُوْصَدَةٌ).

I'raab

﴿فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ﴾ maksudnya (لم يقتحم) (*tidak menempuh*). Huruf (لا) di dalam *fi'il madhi*, sama

halnya huruf (لم) dalam *fi'il mudhari'*, seperti firman Allah SWT ﴿فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّى﴾ maksudnya (لم يصدق و لم يصل). Juga seperti perkataan penyair Abu Kharraash al-Huzali (إن تغفر اللهم تغفر جمّا ... وأي عبد لك لا ألمّا) maksudnya (لم يلمّ).

﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ، فَكُّ رَقَبَةٍ، أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ، يَتِيمًا﴾ ﴿مَا الْعَقَبَةُ﴾, perkiraan kalimatnya adalah (ما اقتحام العقبة), *mudzhaf* dibuang dan posisinya digantikan oleh *mudzhaf ilaih*. ﴿فَكُّ رَقَبَةٍ﴾ kalimat ini adalah *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, perkiraannya (اقتحامها فك رقبة). ﴿أَوْ إِطْعَامٌ﴾ di'*athaf*kan ke kalimat (فَكُّ رَقَبَةٍ). ﴿يَتِيمًا﴾ kata ini adalah *maf'ul* (objek) dari kata ﴿إِطْعَامٌ﴾ yang merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il* (kata kerja) (أطعم), yaitu (أن أطعم يتيما).

﴿ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا﴾, *isim* (كان) adalah *dhamir mustatir*, perkiraannya (هو), atau (ثم كان مقتحمها من الذين آمنوا). Dipakai huruf *'athaf* ﴿ثُمَّ﴾ meskipun dalam urutannya, keimanan lebih dahulu daripada amal (perbuatan). Karena huruf *'athaf* ﴿ثُمَّ﴾ jika meng'*athaf*kan sebuah kalimat kepada kalimat yang lain, maka tidak mempunyai fungsi *tartib* (berurutan), lain halnya jika meng'*athaf*kan sebuah kata ke kata yang lain. Dalam kalimat ini tidak berfungsi sebagai *tarakhi* (mengakhirkan) dalam waktu, karena perbuatan baik itu disyaratkan dengan keimanan. Pengakhirannya hanya terjadi pada penyebutan dan penjelasan dalam kalimat saja.

Balaaghah

﴿أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ﴾ kalimat ini merupakan *istifhaam taqriri* yang bertujuan untuk mengingatkan berbagai kenikmatan. Maksudnya, telah kami jadikan baginya dua mata, lisan, dan dua bibir. Dalam kalimat tersebut, *fawaashil* (akhir kalimat) disamakan.

﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ﴾ kalimat tanya ini berfungsi untuk membesarkan perkara yang ditanyakan. Kata ﴿الْعَقَبَةَ﴾ merupakan *isti'aarah tab'iyyah* untuk perbuatan yang berat dilakukan, yaitu mengeluarkan harta. Perbuatan berat tersebut disamakan dengan (الْعَقَبَة) yang berarti jalan sulit menuju gunung. Kata tersebut *isti'aarah* untuk perbuatan-perbuatan baik yang sangat sulit dilakukan.

﴿وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ﴾ ini merupakan *isti'aarah*, kata (النَّجْدَيْن) merupakan *isti'aarah* untuk dua jalan; jalan baik dan buruk, atau bahagia dan celaka. Kata (النَّجْد) makna aslinya adalah jalan yang tinggi.

Dua kata ﴿مَقْرَبَةٍ وَمَتْرَبَةٍ﴾ adalah *jinas naqish*, karena sebagian hurufnya berubah. Kalimat ﴿أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ﴾ dan ﴿هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ﴾ merupakan *muqaabalah* (kalimat pertentangan).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ﴾ tidakkah Kami menjadikan dua mata baginya untuk melihat. ﴿وَلِسَانًا﴾ dan lisan yang dia gunakan untuk mengungkapkan apa yang dikehendaki oleh hatinya. ﴿وَشَفَتَيْنِ﴾ dan dua bibir untuk menutupi mulutnya dan dia gunakan untuk berbicara, makan, minum dan lainnya. ﴿وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ﴾ dan Kami telah memberi dia petunjuk dua jalan; baik dan buruk, bahagia dan celaka. Makna asli dari kata (النَّجْد) adalah tempat yang tinggi. ﴿فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ﴾ tidakkah ia memasukinya dengan cepat dan keras. Kata (الْعَقَبَة) maknanya adalah jalan yang sulit untuk menuju gunung. Maksudnya dalam ayat ini adalah berusaha keras untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kejelekan.

﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ﴾ apa yang kamu ketahui tentang jalan yang sulit itu? Kalimat ini adalah *jumlah i'tiraadhiyyah* (kalimat sisipan) yang bertujuan untuk membesarkan perkaranya. Artinya, kamu belum mengetahui kesulitan dan pahala jalan tersebut. ﴿فَكُّ رَقَبَةٍ﴾ membebaskan budak dari perbudakan dan membantunya untuk membebaskan dirinya sendiri. ﴿ذِي مَسْغَبَةٍ﴾ kelaparan. ﴿ذَا مَقْرَبَةٍ﴾ mempunyai hubungan kerabat/nasab. ﴿ذَا مَتْرَبَةٍ﴾

kefakiran. Dikatakan (ترب فلان) jika dia miskin, yaitu tangannya berlumuran debu karena kefakirannya. Maksudnya adalah mereka yang duduk di tengah jalan di atas debu, mereka tidak mempunyai rumah. Dalam ayat ini hanya disebutkan memerdekakan budak dan memberi makan karena kedua perbuatan itu membutuhkan usaha keras.

﴿ثُمَّ﴾ di'*athaf*kan kepada kata ﴿اقْتَحَمَ﴾, huruf ﴿ثُمَّ﴾ berfungsi sebagai *tartiib* (berurutan) secara penyebutan bukan waktu. Maknanya, pada waktu berusaha melakukan itu dalam keadaan beriman. ﴿وَتَوَاصَوْا﴾ saling menasihati antara mereka ﴿بِالصَّبْرِ﴾ untuk melakukan ibadah dan menjauhi kemaksiatan. ﴿بِالْمَرْحَمَةِ﴾ kasih sayang terhadap manusia. ﴿أُولَٰئِكَ﴾ yaitu orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat ini. ﴿أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ﴾ orang-orang yang menempuh jalan kesuksesan dan kebahagiaan. ﴿الْمَشْأَمَةِ﴾ orang-orang yang menempuh jalan celaka. ﴿مُؤْصَدَةٌ﴾ yang ditutup rapat atas mereka.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah menjelekkan dan mencela manusia tentang adanya tabiat yang aneh, Allah SWT memberikan dalil kesempurnaan kekuasan-Nya dengan menciptakan mata, lisan, dua bibir, dan akal yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah juga memberi pilihan kepada manusia untuk menetapkan jati dirinya dan berlepas diri dari penghambaan kepada hawa nafsu dan syahwat. Itu agar manusia mengetahui bahwa Allah SWT adalah sumber dari segala apa yang telah mereka nikmati, berupa pandangan, bicara, dan akal.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia harus bersyukur atas semua nikmat tersebut dan memilih jalan kebaikan dan kebahagiaan dengan segera beriman dan beramal saleh. Di antara amal saleh adalah memerdekakan budak, memberi makan kepada kerabat yang yatim piatu dan orang-orang miskin yang membutuhkan, serta saling berpesan untuk menyayangi sesama. Pilihan itu membawa manusia menuju ke dalam salah satu dari dua kelompok, kelompok orang-orang baik dan bahagia yang bertempat di surga dan kelompok orang-orang buruk dan celaka yang bertempat di neraka.

Tafsir dan Penjelasan

"Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata, dan lidah dan sepasang bibir?" **(al-Balad: 8-9)**

Tidakkah Aku telah menganugerahimu wahai manusia yang bodoh dan terpedaya dengan kekuatannya, yang memperlihatkan amalnya dengan menginfakkan harta agar dikenal oleh orang banyak. Aku telah menganugerahimu dua mata yang kamu gunakan untuk melihat, satu lisan yang kamu gunakan untuk berbicara, dan dua bibir yang kamu gunakan untuk menutup mulutmu, untuk berbicara, dan makan. Aku juga telah anugerahkan keelokan di wajah dan mulutmu. Maksudnya, Akulah Allah yang telah memberimu kemampuan untuk melihat dan berbicara.

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)." **(al-Balad: 10)**

Tidakkah Kami menjelaskan dan memberitahumu jalan yang baik dan buruk. Lantas Kami berikan di dalam fitrahmu yang baik itu sebuah alat untuk membedakan kedua jalan tersebut. Kami telah menjadikan akal dan pikiran untukmu agar kamu dapat mengetahui manfaat kebaikan dan *mudharat* keburukan dan hal-hal yang berkaitan dengan keduanya. Allah SWT mengungkapkan kedua jalan itu dengan kata (النَّجْدَيْنِ) yang berarti dua jalan yang tinggi untuk menunjukkan betapa sulitnya meniti dua jalan tersebut sehingga

membutuhkan usaha keras untuk melewati keduanya.

Oleh karena itu, setelah itu Allah SWT menjelaskan kewajiban untuk memilih jalan yang paling utama dan mensyukuri segala nikmat, Allah SWT berfirman,

"Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar? Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu?" **(al-Balad: 11-12)**

Tidakkah dia berusaha dengan giat dan menerjang segala rintangan yang menghalangi untuk beribadah kepada Allah, seperti bujukan hawa nafsu dan setan? Tidakkah dia berusaha keras untuk mengatasi jalan yang sulit? Kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang bertujuan untuk membesarkan perkara itu.

Kemudian Allah SWT menunjukkan jalan untuk melewati rintangan yang sulit itu, Dia berfirman,

"(Yaitu) melepaskan perbudakan (hamba sahaya), atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir." **(al-Balad: 13-16)**

Sesungguhnya melewati rintangan itu dilakukan dengan memerdekakan budak atau membantunya untuk melepaskan diri sendiri, memberi makan orang lain di saat kelaparan dan tidak mempunyai makanan. Anak yatim kerabat adalah seorang anak kecil yang ditinggal mati ayahnya yang merupakan kerabatnya. Atau memberi makan orang-orang miskin yang membutuhkan, yang tidak mempunyai apa-apa lagi, dan tidak mampu untuk bekerja karena lemah dan telah uzur. Seakan-akan orang miskin tersebut tangannya bertaburan debu, karena tidak mempunyai harta. Barangsiapa yang membebaskan budak, memberi makan anak yatim atau orang miskin pada saat kelaparan, dia telah berbuat taat kepada Allah SWT. Dia telah berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi hamba-hamba Allah. Oleh karena itu, dia termasuk golongan orang-orang yang baik. Ini merupakan permisalan yang dibuat oleh Allah SWT untuk memerangi hawa nafsu dan setan.

Ash-Shawi dalam kitab *Jalalain* berkata, "Memberi makan disyaratkan pada hari kelaparan, karena mengeluarkan harta pada saat itu lebih mengena pada jiwa." Dia berdalil dengan firman Allah SWT, *"Atau orang miskin yang sangat fakir."* **(al-Balad: 16)** Menurut imam Syafi'i, orang miskin lebih buruk keadaannya dibandingkan orang fakir, karena orang fakir terkadang masih memiliki sesuatu. Jika tidak demikian, dia masuk dalam kategori firman Allah SWT, *"Atau orang miskin yang sangat fakir."* **(al-Balad: 16)** Abu Hanifah berdalil bahwa lebih utama mendahulukan memerdekakan budak daripada sedekah. Akan tetapi, menurut para ulama yang lain justru kebalikannya karena sedekah dapat menyelamatkan jiwa dari kebinasaan. Sesungguhnya makanan itu dapat menguatkan tubuh, sedangkan memerdekakan budak, pada umumnya hanya membebaskannya dari ikatan saja.

Ahmad meriwayatkan dari Uqbah bin Amir bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً، فَهِيَ فِكَاكُهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa memerdekakan seorang budak Mukmin maka itu akan menjadi penyelamatnya dari api neraka."

Imam Ahmad juga meriwayatkan,

عَنِ الْبَرَّاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، عَلِّمْنِي عَمَلًا يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ. فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتَ أَقْصَرْتَ الْخُطْبَةَ لَقَدْ أَعْرَضْتَ الْمَسْأَلَةَ، أَعْتِقِ النَّسَمَةَ، وَفُكَّ الرَّقَبَةَ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ

اللهِ، أَوَلَيْسَتَا بِوَاحِدَةٍ؟ قَالَ: لَا إِنَّ عِتْقَ النَّسَمَةِ: أَنْ تَفَرَّدَ بِعِتْقِهَا، وَفَكُّ الرَّقَبَةِ: أَنْ تُعِينَ فِى عِتْقِهَا.

"Dari Barra` bin Azib dia berkata, "Seorang badui datang kepada Nabi saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, ajarilah aku perbuatan yang dapat membuatku masuk surga." Nabi saw. menjawab, "Andai saja kamu meringkas perkataan. Kamu telah mengalihkan permasalahan. Merdekakan nasamah dan bebaskan raqabah!" Lantas dia bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah keduanya mempunyai satu makna?" Beliau menjawab, "Tidak, sesungguhnya memerdekakan nasamah adalah kamu sendiri yang memerdekakannya. Sedangkan membebaskan raqabah adalah kamu membantunya untuk membebaskannya."

Ahmad, Tirmidzi dan Nasa`i meriwayatkan dari Salman bin Amir, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ، وَعَلَى ذِي الرَّحِمِ اثْنَتَانِ: صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ.

"(Pahala) Sedekah kepada orang miskin adalah satu sedekah. Sedangkan kepada kerabat adalah dua sedekah, sedekah dan silaturahim.

"Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman, dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang." **(al-Balad: 17)**

Dia melakukan perbuatan-perbuatan baik yang telah disebutkan setelah beriman kepada Allah, rasul-Nya, kitab-kitab-Nya dan hari akhir. Sesungguhnya ibadah-ibadah ini akan bermanfaat jika disertai dengan keimanan. Dengan demikian, dia termasuk barisan orang-orang Mukmin yang beramal saleh. Mereka adalah orang-orang yang saling menasihati untuk bersabar atas segala rintangan dan saling menyayangi antara mereka. Itu sebagaimana sabda baginda Rasulullah saw.,

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ.

"Orang-orang yang menyayangi akan disayangi oleh Allah. Sayangilah penghuni bumi niscaya penghuni langit akan menyayangi kalian." [183]

Dalam hadits yang lain Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ لَا يَرْحَمِ النَّاسَ لَا يَرْحَمْهُ اللهُ.

"Barangsiapa tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayanginya." [184]

Kesabaran juga diperlukan dalam menjalankan ibadah kepada Allah dan menjauhi kemaksiatan serta untuk menghadapi berbagai bencana dan cobaan. Menyayangi hamba-hamba Allah dapat melembutkan hati. Orang yang lembut hatinya akan menyayangi anak yatim dan orang miskin. Dia akan senantiasa memperbanyak berbuat baik dengan sedekah.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan balasan pahala bagi mereka, Dia berfirman,

"Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan." **(al-Balad: 18)**

Mereka yang memiliki sifat-sifat ini adalah orang-orang yang akan menerima catatan amalnya dengan tangan kanan. Mereka adalah penghuni surga. Hal senada juga diungkapkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya,

"Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang

183 Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, dan Hakim dari Ibnu Umar r.a..

184 Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi dari Jarir bin Abdullah r.a..

mengalir terus-menerus, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk." **(al-Waaqi'ah: 27-34)**

Kemudian, Allah SWT menyebutkan lawan dari mereka, untuk dibandingkan dan diambil pelajaran, Allah berfirman,

"Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat." **(al-Balad: 19-20)**

Orang-orang yang menantang ayat-ayat Kami dan tanda-tanda kekuasaan Kami di alam ini, mereka adalah orang-orang yang menerima catatan amal dengan tangan kiri. Mereka akan dimasukkan ke dalam neraka yang tertutup rapat. Orang-orang yang menerima catatan amal dengan tangan kiri adalah penghuni neraka yang tertutup. Mengenai hal ini, Allah SWT berfirman,

"Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. (Mereka) dalam siksaan angin yang sangat panas dan air yang mendidih, dan naungan asap yang hitam, tidak sejuk dan tidak menyenangkan." **(al-Waaqi'ah: 41-44)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Ayat-ayat ﴿أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ، وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ، وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ﴾ adalah untuk mengingatkan berbagai kenikmatan Allah yang diberikan kepada manusia, berupa kesabaran, (dapat) berbicara, keindahan, akal dan pikiran yang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah serta menjelaskan dua jalan, baik dan buruk. Ayat itu juga untuk menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah SWT dan menjelaskan permulaan pilihan manusia untuk beriman dan kufur, bahagia dan celaka, atau baik dan buruk. Itu sebagaimana firman Allah SWT,

   "Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur." **(al-Insaan: 3)**

2. Sesungguhnya kenikmatan-kenikmatan ini mengharuskan kita untuk bersyukur dan bersiap-siap untuk menggapai kesuksesan di akhirat. Hal itu dilakukan dengan cara beriman dan beramal saleh yang mencakup saling memberi nasihat untuk bersabar menjalankan kewajiban agama dengan senantiasa taat kepada Allah dan menjauhi kemaksiatan, serta sabar atas segala ujian dan cobaan. Selain itu mencakup juga saling menasihati untuk saling menyayangi antarsesama, membebaskan budak, serta memberi makan anak-anak yatim, para janda, dan orang-orang miskin. Mengeluarkan harta pada waktu paceklik, dalam keadaan darurat dan kelaparan, adalah lebih mengena kepada jiwa dan lebih besar pahalanya. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman,

   "Atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan." **(al-Balad: 14)**

   Itu seperti firman Allah SWT,

   "Dan memberikan harta yang dicintainya." **(al-Baqarah: 177)**

   Dan firman-Nya,

   "Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin." **(al-Insaan: 8)**

   Keimanan adalah syarat untuk diterimanya amal-amal baik ini. Syarat ini diakhirkan dalam penyebutannya bertujuan untuk peningkatan dari yang ren-

dah ke yang tinggi. Urutan dalam ayat ini hanyalah dalam penyebutan saja, bukan dalam waktu.

Para penghuni surga adalah orang-orang yang menerima catatan amal mereka dengan tangan kanan mereka.

Perlu diperhatikan dalam hal kesempurnaan, hal ini disebutkan dalam dua hal: membebaskan budak dan memberi makan serta beriman. Sedangkan dalam hal penyempurnaan disebutkan dua hal pula; saling memberi nasihat untuk bersabar menjalankan kewajiban agama dan saling menasihati untuk saling menyayangi. Masing-masing dari dua hal tersebut mencakup pengagungan terhadap perkara Allah dan menyayangi makhluk-Nya. Hanya saja yang pertama didahulukan sisi etika dan yang kedua didahulukan sisi kebenaran.[185]

3. Allah SWT menyebutkan para penghuni neraka setelah para penghuni surga adalah untuk dibandingkan dan diambil pelajaran. Kelompok pertama adalah orang-orang yang mengingkari Al-Qur`an. Mereka adalah orang-orang yang mengambil buku catatan amal mereka dengan tangan kiri mereka. Tempat kembali mereka adalah neraka yang pintunya ditutup rapat.

185 Tafsir ar-Razi: 31/ 187, Gharaaibul Qur`an: 30/ 102.

SURAH ASY-SYAMS

MAKKIYYAH, LIMA BELAS AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan surah asy-Syams karena dimulai dengan sumpah Allah dengan matahari yang bersinar terang menyinari siang hari.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah ini berkaitan erat dengan surah sebelumnya dari dua segi.

1. Allah SWT mengakhiri surah al-Balad dengan definisi para penghuni surga dan neraka. Kemudian, Allah menjelaskan maksud dari dua golongan tersebut di dalam surah asy-Syams dengan amal (perbuatan) masing-masing dari keduanya dalam firman-Nya,

   "Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." **(asy-Syams: 9-10)**

2. Di akhir-akhir surah sebelumnya, Allah SWT menjelaskan tempat kembali orang-orang kafir di akhirat, yaitu neraka. Di akhir-akhir surah ini, Allah SWT menyebutkan balasan bagi sebagian orang kafir di dunia, yaitu kehancuran. Surah sebelumnya diakhiri dengan sedikit penjelasan mengenai kondisi orang-orang kafir di akhirat. Sementara itu, surah ini diakhiri dengan sedikit penjelasan mengenai kondisi mereka di dunia.

Kandungan Surah

Surah ini berbicara tentang dua tema penting, yaitu.

1. Bersumpah dengan makhluk agung di alam bagian atas dan bawah serta sarana berpikir mengenai hal itu, yaitu jiwa. Berpikir mengenai kondisi kejiwaan manusia, peranan manusia dalam memperbaikinya, dan membiasakannya untuk berakhlak mulia agar sukses dan berhasil atau membiarkan dan meninggalkannya berjalan sesuai keinginannya sehingga ia akan merugi.
2. Memberikan permisalan dengan kaum Tsamud bagi orang yang mengotori dan tidak memedulikan jiwanya sehingga dia senantiasa berada di dalam kezaliman. Oleh karena itu, jiwa tersebut akan mendapatkan siksa pedih yang dapat menghancurkannya secara terang-terangan selama di dunia.

Kesimpulannya, tujuan surah ini adalah anjuran untuk beribadah dan peringatan dari kemaksiatan.

BALASAN MEMPERBAIKI JIWA DAN YANG MENELANTARKANNYA

Surah asy-Syams Ayat 1 - 10

وَالشَّمْسِ وَضُحٰىهَا ۝١ وَالْقَمَرِ اِذَا تَلٰىهَا ۝٢ وَالنَّهَارِ اِذَا جَلّٰىهَا ۝٣ وَالَّيْلِ اِذَا يَغْشٰىهَا ۝٤ وَالسَّمَاۤءِ وَمَا بَنٰىهَا ۝٥ وَالْاَرْضِ وَمَا طَحٰىهَا ۝٦ وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَا ۝٧ فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَا ۝٨ قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَا ۝٩ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰىهَا ۝١٠

"Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari, demi bulan apabila mengiringinya, demi siang apabila menampakkannya, demi malam apabila menutupinya (gelap gulita), demi langit serta pembinaannya (yang menakjubkan), demi bumi serta penghamparannya, demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." **(asy-Syams: 1-10)**

I'raab

﴿وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا﴾ huruf *wawu* yang pertama adalah huruf *qasam* (sumpah), demikian juga huruf-huruf *wawu* setelahnya. Jawab dari *qasam* ini adalah adakalanya tidak disebutkan dan perkiraannya adalah kalimat (لتبعثن) *pastilah kamu akan dibangkitkan*, atau jawabnya itu adalah firman Allah ﴿قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا﴾ maksudnya, (لَقَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا), huruf *lam* dibuang karena kalimatnya panjang. Zamakhsyari berkata, "Perkiraan jawabnya adalah pastilah Allah akan menimpakan adzab kepada penduduk Mekah karena mereka telah mendustakan Rasulullah saw., sebagaimana Allah menimpakan atas kaum Tsamud karena mereka mendustakan kebenaran." Sementara itu, kalimat ﴿قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا﴾ adalah kalimat yang mengikuti firman-Nya ﴿فَأَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوَاهَا﴾ berdasarkan *istithraad* bukan berdasarkan *jawab qasam* sama sekali.

Huruf ﴿إِذَا﴾ di tiga tempat hanyalah sekadar *zharaf* dan *'aamil*nya adalah *fi'il qasam*. ﴿وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا﴾ huruf ﴿وَمَا﴾ dalam kalimat tersebut, adakalanya merupakan huruf *mashdar*, maksudnya (وبنائها) atau mempunyai makna (الذي) maksudnya (والذي بناها) ini pendapat yang bagus atau dengan makna (مَنْ) yaitu (ومن بناها). Ada yang mengatakan huruf (ما) dengan makna (مَنْ), penduduk Hijaz mengatakan ketika mendengar suara halilintar (سبحان ما سَبَّحتَ له) maksudnya (سبحان من سبّحت له).

﴿قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا﴾ kata ﴿دَسَّاهَا﴾ aslinya adalah (دَسَّسَ), berkumpulnya tiga huruf yang sama membuat pengucapan menjadi berat sehingga huruf *sin* yang terakhir diganti dengan huruf *ya'*. Sebagaimana halnya yang mereka katakan, (قصّيت أظفاري) untuk mengatakan kata (قصصت). Dengan demikian, kata (دَسَّسَ) setelah huruf terakhir diganti dengan *ya'* maka menjadi (دَسَّيَ), kemudian huruf *ya'* diganti menjadi *alif* karena ia berharakat dan huruf sebelumnya berharakat *fathah* menjadi (دَسَّاهَا).

Balaaghah

Antara kata ﴿وَالشَّمْسِ﴾ dan ﴿وَالْقَمَرِ﴾ terdapat *ath-thibaaq* (antonim), demikian juga antara kata ﴿وَاللَّيْلِ﴾ dan ﴿وَالنَّهَارِ﴾ serta antara kata ﴿فُجُوْرَهَا﴾ dan ﴿وَتَقْوَاهَا﴾.

Antara kalimat ﴿وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا﴾ dan kalimat ﴿وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا﴾ terdapat *muqaabalah* (perbandingan). Demikian juga antara kalimat ﴿قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا﴾ dan kalimat ﴿وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا﴾. *Thibaaq* dan *muqaabalah* termasuk dalam kategori keindahan bahasa yang terdapat dalam cabang ilmu *Badi'*, sebagaimana yang telah diketahui.

Di dalam surah ini semuanya terdapat sajak *murashsha'*, yaitu kesesuaian *fashilah* untuk menjaga keserasian awal-awal kata setiap ayat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَضُحَاهَا﴾ Mujahid berkata, "Itu adalah meninggi dan sempurnanya cahaya." Abu Hayyan berkata, "Yang dikenal dalam bahasa adalah bahwa kata *dhuhaa* berarti waktu tepat setelah terbitnya matahari. Jika bertambah sedikit hingga waktu tergelincirnya matahari, itu namanya *dhahha*`. ﴿تَلَاهَا﴾ mengikutinya, maksudnya bahwa bulan mengikuti matahari dengan muncul setelah tenggelamnya matahari. ﴿جَلَّاهَا﴾ matahari tampak terang dan cahayanya sempurna

﴿يَغْشَاهَا﴾ cahaya matahari hilang karena kegelapan malam. ﴿وَالسَّمَاءِ﴾ setiap sesuatu yang berada di atasmu adalah langit, yang dimaksud dalam ayat ini adalah alam semesta yang berada di atasmu, di antaranya bintang-bintang. ﴿وَمَا بَنَاهَا﴾ dan Zat yang meninggikannya dan menjadikan setiap bintang adalah pondasi dari bangunan atap. Zamakhsyari dan Baidhawi berkata, "Dengan penafsiran (من) untuk (ما) untuk memberi arti dengan makna sifat. Seakan-akan dikatakan (والسماء والقادر العظيم الذي بناها) demi langit dan Zat Yang Mahamampu dan Mahaagung yang telah membangunnya. ﴿طَحَاهَا﴾ membentangkannya.

﴿سَوَّاهَا﴾ menyempurnakan penciptaannya dan menyeimbangkan anggota tubuhnya dengan menciptakan kekuatan dan naluri di dalamnya, serta menjadikan fungsi bagi setiap anggota tubuh tersebut. ﴿فَأَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوَاهَا﴾ lantas memberitahu dan memberi pemahaman jalan baik dan buruk. Kata *fujuur* mempunyai arti fasiq, buruk, dan setiap hal yang menyebabkan kerugian dan kehancuran. Sementara takwa mempunyai arti istiqamah dan menjaga diri dari akibat yang buruk.

﴿أَفْلَحَ﴾ berhasil dan mencapai tujuan. ﴿مَنْ زَكَّاهَا﴾ orang yang membersihkan diri dari dosa dan memperbaiki serta meningkatkannya dengan ilmu dan amal (perbuatan). Ini adalah jawab dari *qasam* (sumpah). ﴿خَابَ﴾ merugi.

﴿دَسَّاهَا﴾ membiarkan jiwa tidak diperbaiki. Kata *dassaa* memiliki arti kurang dan samar. Barangsiapa yang mengerjakan kejelekan dan kemaksiatan, maka dia telah mengurangi dirinya dari tingkat kesempurnaan dan membuatnya samar sebab berbagai dosa dan kemaksiatan. Kata tersebut lawan kata dari *zakkaa* yang memiliki arti membersihkan.

Tafsir dan Penjelasan

Di awal surah ini, Allah bersumpah dengan tujuh hal, Allah berfirman,

1-2. *"Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari, demi bulan apabila mengiringinya."* **(asy-Syams: 1-2)**

Allah bersumpah dengan matahari yang senantiasa bersinar, baik saat terbenam maupun terbit karena matahari adalah ciptaan Allah yang agung. Allah bersumpah dengan cahaya dan waktu dhuhanya, yaitu waktu terbitnya matahari saat cahayanya sempurna karena itu adalah pembangkit kehidupan makhluk hidup.

Allah juga bersumpah dengan rembulan yang bersinar ketika muncul saat matahari terbenam, khususnya di malam-malam purnama, yaitu malam ketiga belas hingga malam keenam belas, setelah terbenamnya matahari sampai terbit fajar. Sumpah dengan cahaya ini semuanya adalah waktu malam.

3-4. *"Demi siang apabila menampakkannya, demi malam apabila menutupinya (gelap gulita)."* **(asy-Syams: 3-4)**

Allah bersumpah dengan waktu siang ketika disinari oleh matahari, kesempurnaan waktu siang merupakan kesempurnaan cahaya matahari. Allah bersumpah dengan waktu malam ketika cahaya matahari tertutupi dengan kegelapannya, cahaya itu hilang dan

matahari pun terbenam serta separuh bumi menjadi gelap. Matahari itu pun terbit kembali di paruh bumi yang lain.

Pergantian siang dan malam ini merupakan bantahan terhadap kaum musyrikin yang menyembah bintang. Bantahan juga terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa alam ini mempunyai dua tuhan; tuhan cahaya dan tuhan kegelapan, karena Tuhan tidak akan hilang dan berubah keadaan-Nya.

Setelah menunjukkan keagungan benda-benda alam tersebut, Allah SWT menyebutkan sifat-sifat terjadinya, Dia berfirman,

5-6. *"Demi langit serta pembinaannya (yang menakjubkan), demi bumi serta penghamparannya."* **(asy-Syams: 5-6)**

Allah bersumpah dengan langit dan Allah yang membangunnya dengan bintang-bintang. Seakan-akan setiap bintang merupakan tembok di atap atau kubah yang menyelimuti bumi dan penghuninya. Allah juga bersumpah dengan bumi yang merupakan planet tempat kehidupan manusia yang dibentangkan dari segala sisi dan dipersiapkan untuk para penghuninya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan setelah itu bumi Dia hamparkan." **(an-Naazi'aat: 30)**

Kata (الطحو) sama artinya dengan kata (الدحو) yaitu membentangkan. Kemudian manusia diberi kemampuan untuk memanfaatkan hasil bumi berupa tumbuh-tumbuhan dan hasil tambangnya berupa benda-benda tambang dan kekayaan-kekayaan lainnya. Ayat yang senada dengan ayat tersebut adalah firman Allah SWT,

"(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap." **(al-Baqarah: 22)**

Makhluk-makhluk yang dibuat sumpah tersebut diakhiri dengan penyebutan jiwa manusia yang merupakan sebab diciptakannya makhluk-makhluk tersebut. Manusia juga merupakan alat untuk memanfaatkan makhluk-makhluk dan sarana untuk peningkatan dan kemajuan dalam kehidupan. Allah SWT berfirman,

7. *"Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan) nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya."* **(asy-Syams: 7-8)**

Allah bersumpah dengan jiwa manusia yang diciptakan seimbang berdasarkan fitrah yang kuat. Keseimbangan tersebut adalah dengan memberinya kekuatan yang sesuai dengan kebutuhannya untuk mengatur badan, yaitu indra zahir dan batin dan kekuatan alami, yaitu menyeimbangkan tulang-tulangnya dan menambahkannya dengan kemampuan dan kekuatan yang tampak dan tidak, serta menentukan fungsi bagi setiap anggota tubuh.

Kemudian, Allah SWT memberitahu dan memberi pemahaman kepada jiwa ini mengenai sesuatu berupa keburukan dan kezaliman serta kebaikan dan ketakwaan untuk membedakan kebaikan dan keburukan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)." **(al-Balad: 10)**

Maksudnya, Kami telah memberitahunya dua jalan; kebaikan dan keburukan. Itu diperkuat dengan ayat setelahnya,

"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." **(asy-Syams: 9-10)**

Ini adalah pendapat Mu'tazilah, sedangkan Ahlus Sunnah berkata, "Dua *dhamir* dalam

firman Allah SWT ﴿فَأَلْهَمَهَا﴾ dan ﴿وَهَدَيْنَاهُ﴾ adalah kembali kepada Allah. Maknanya, sungguh telah gembiralah jiwa yang telah dibersihkan oleh Allah SWT dan diciptakan dalam keadaan suci. Merugilan jiwa yang telah ditelantarkan oleh Allah dan diciptakan dalam keadaan kafir dan zalim."[186]

Yang zahir adalah penafsiran pertama, dengan dalil yang dikatakan oleh Ibnu Katsir *"Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya."* **(asy-Syams: 8)** maksudnya, lantas Dia menjelaskan kepadanya jalan ke kezaliman dan ketakwaan, serta memberinya petunjuk kepada takdirnya."[187] Ibnu Abbas berkata (mengenai ayat), "*"Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya."* **(asy-Syams: 8)** maksudnya adalah menjelaskan kepadanya mengenai kebaikan dan keburukan."[188] Ini adalah dalil prinsip ikhtiar manusia.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan balasan pilihan manusia, Dia berfirman,

"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." **(asy-Syams: 9-10)**

Orang yang menyucikan, mendidik, dan meningkatkan dirinya dengan ketakwaan dan amal saleh, sungguh telah berhasil mendapatkan segala yang dia minta dan inginkan. Sungguh merugi orang yang menyesatkan dan membiarkan dirinya, tidak mendidiknya, dan tidak menggunakannya dalam beribadah dan beramal saleh. Ini adalah jawab *qasam* yang ada di permulaan surah ini.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Jika Rasulullah saw. lewat dan mendengar ayat ini ﴿وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا، فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا﴾ beliau berhenti dan berdoa,

اَللّٰهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا، وَخَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا.

"Ya Allah berilah jiwaku ketakwaannya. Engkaulah pemiliknya dan sebaik-baik yang menyucikannya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Abi Hurairah, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. membaca ﴿فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا﴾ beliau berdoa, *"Ya Allah berilah jiwaku ketakwaannya. Dan sucikanlah ia, karena Engkau adalah sebaik-baik yang dapat menyucikannya. Engkaulah pemilik jiwa ini."*

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Aisyah, "Bahwasanya Aisyah r.a. pernah mendapati Nabi saw. tidak berada di tempat tidur. Lantas dia meraba-raba dan menyentuh beliau ketika beliau sedang sujud sambil berdoa, *"Wahai Tuhanku berilah jiwaku ketakwaannya. Sucikanlah ia karena Engkau adalah sebaik-baik yang dapat menyucikannya. Engkau adalah pemiliknya."*

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dari Zaid bin Arqam, dia berkata, "Rasulullah saw. pernah berdoa,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْهَرَمِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ، اَللّٰهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَعِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَدَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari lemah, malas, tua, pengecut, kikir dan adzab kubur. Ya Allah, berilah jiwaku ketakwaannya dan sucikanlah karena Engkau sebaik-baik yang menyucikan. Engkau adalah pemiliknya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-

186 Ini adalah perkataan Sa'id bin Jubair, Atha`, Ikrimah, Muqatil dan al-Kalbi.

187 *Tafsir Ibnu Katsir*: 4/ 516.

188 Ibid. ini juga merupakan pendapat Mujahid, Qatadah, Dhahhak, dan Tsauri.

Mu dari hati yang tidak khusyu, jiwa yang tidak puas, ilmu yang tidak bermanfaat dan doa yang tidak dikabulkan."

Zaid berkata, "Dulu Rasulullah saw. mengajarkan doa tersebut kepada kami. Sekarang kami mengajarkannya kepada kalian."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Allah SWT bersumpah dengan tujuh hal. Sungguh telah beruntung orang yang membersihkan dirinya dengan beribadah dan rugilah orang yang menelantarkan dirinya sehingga tenggelam di dalam kemaksiatan. Ketujuh hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Matahari dan pancaran sinar terangnya.
2. Rembulan yang muncul setelah matahari terbenam hingga berbentuk bulat dan bersinar layaknya matahari.
3. Siang ketika diterangi matahari.
4. Malam ketika terbenamnya matahari.
5. Bangunan langit, Zat yang membangunnya, yaitu Allah.
6. Bumi dan Zat yang membentangkannya.
7. Jiwa manusia dan Zat yang menyempurnakannya dengan memberinya keseimbangan dan membekalinya dengan anggota badan yang sesuai serta kekuatan otot, pikiran, dan indra. Kemudian pemberitahuan kepadanya jalan kezaliman dan ketakwaan serta jalur baik dan buruk, ketaatan dan kemaksiatan.

Allah SWT telah bersumpah dengan makhluk-makhluk ini karena merupakan keajaiban ciptaan yang menunjukkan eksistensi-Nya. Dia senantiasa mengingatkan hamba-hamba-Nya dengan menyebut mereka di dalam sumpah dengan berbagai macam makhluk-makhluk-Nya yang mempunyai manfaat besar sehingga seseorang akan merenung dan mensyukurinya. Karena jika sesuatu yang dibuat sumpah oleh Allah SWT itu terjadi pada dirinya, akan lebih mengena di hati. Oleh karena itu, hal itu akan lebih kuat mendorongnya untuk merenungkannya.[189]

PELAJARAN DARI KISAH KAUM TSAMUD

Surah asy-Syams Ayat 11 - 15

كَذَّبَتْ ثَمُوْدُ بِطَغْوٰىهَآ ۝١١ اِذِ انْۢبَعَثَ اَشْقٰىهَا ۝١٢ فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ نَاقَةَ اللّٰهِ وَسُقْيٰهَا ۝١٣ فَكَذَّبُوْهُ فَعَقَرُوْهَا ۖفَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذَنْۢبِهِمْ فَسَوّٰىهَا ۝١٤ وَلَا يَخَافُ عُقْبٰهَا ۝١٥

"(Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas (zalim), ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasul Allah (Shalih) berkata kepada mereka, '(Biarkanlah) unta betina dari Allah ini dengan minumannya.' Namun mereka mendustakannya dan menyembelihnya, karena itu Tuhan membinasakan mereka karena dosanya, lalu diratakan-Nya (dengan tanah). Dan Dia tidak takut terhadap akibatnya." **(asy-Syams: 11-15)**

Qiraa`aat

﴿وَلَا يَخَافُ﴾:

Dibaca oleh Nafi' dan Ibnu Amir dengan mengganti huruf *'athaf wawu* menjadi *fa'* (فلا يَخَافُ).

I'raab

﴿فَسَوّٰىهَا، وَلَا يَخَافُ عُقْبٰهَا﴾ kata (سَوّٰىهَا) kembali ke (دَمْدَمَ). Kalimat ﴿وَلَا يَخَافُ عُقْبٰهَا﴾ berada pada kedudukan *nashab* menjadi *haal,* perkiraannya (سوّاها غير خائف عاقبتها).

---

189 *Tafsir ar-Razi*: 31/ 188.

Balaaghah

﴿نَاقَةَ اللَّهِ﴾ *idhafah* yang berfungsi untuk *takrim* dan *ta'dzim* (memuliakan dan mengagungkan). ﴿فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذَنْبِهِمْ﴾ merupakan kalimat yang bertujuan untuk menakut-nakuti. Penggunaan kata (دَمْدَمَ) menunjukkan kedahsyatan siksaan itu.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بِطَغْوَاهَا﴾ dengan sebab telah melampaui batas. ﴿إِذِ انْبَعَثَ﴾ ketika bangkit. Ini adalah *zharaf* bagi *fi'il* (كذبت) atau (طغوى). ﴿أَشْقَاهَا﴾ penduduk Tsamud yang paling celaka, yaitu Qidar bin Salif, orang yang menyembelih unta betina. ﴿رَسُولُ اللَّهِ﴾ Shaleh a.s.. ﴿نَاقَةَ اللَّهِ﴾ maksudnya, biarkanlah unta Allah tersebut dan jangan kalian ganggu serta menyembelihnya. ﴿وَسُقْيَاهَا﴾ minumannya yang khusus pada harinya dan janganlah kalian memburunya, ﴿فَكَذَّبُوهُ﴾ maka janganlah kalian mendustakan peringatan yang akan menyebabkan kalian disiksa jika melakukannya. ﴿فَعَقَرُوهَا﴾ menyembelih unta tersebut. ﴿فَدَمْدَمَ﴾ maka akan ditimpa siksa kepada mereka. ﴿فَسَوَّاهَا﴾ meratakan adzab tersebut kepada mereka semua, baik yang kecil maupun yang besar tidak akan terlepas dari adzab tersebut. ﴿عُقْبَاهَا﴾ akibatnya.

Persesuaian Ayat

Setelah bersumpah dengan hal-hal yang besar tentang keberhasilan orang yang menyucikan, mendidik, dan membersihkan dirinya dari segala dosa, dan kerugian orang yang menelantarkan dirinya hingga berbuat kerusakan di bumi dengan berbagai kemaksiatan dan meninggalkan kebaikan, Allah SWT menasihati mereka dengan kisah kaum Tsamud karena kedekatan mereka dari kawasan orang-orang Arab. Itu dilakukan agar mereka berhati-hati dalam memusuhi dan mendustakan Rasulullah saw.. Jika mereka tidak berhati-hati, mereka akan ditimpa adzab sebagaimana adzab yang menimpa umat-umat terdahulu.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mengabarkan tentang kaum Tsamud bahwa mereka telah mendustakan rasul mereka, Shaleh a.s., sebab perbuatan mereka telah melampaui batas dalam kemaksiatan. Allah SWT berfirman,

"(Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas (zalim), ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka." **(asy-Syams: 11-12)**

Kaum Tsamud telah mendustakan nabi mereka, Shaleh a.s., dengan perbuatan mereka yang melampaui batas dalam kemaksiatan. Hal itulah yang menyebabkan mereka mendustakannya. Kata (الطغيان) berarti melampaui batas dalam kemaksiatan.

Hal itu terjadi ketika orang Tsamud yang paling celaka, yaitu Qidar bin Salif berdiri lantas menyembelih unta dengan dukungan dan keridhaan kaumnya atas apa yang dia lakukan. Penyembelihan itu adalah dalil bahwa mereka semua mendustakan nabi mereka, serta bukti atas kebenaran risalahnya. Mereka telah mendapatkan adzab sesuai yang dijanjikan atas mereka. Ayat ini senada dengan ayat,

"Maka mereka memanggil kawannya, lalu dia menangkap (unta itu) dan memotongnya." **(al-Qamar: 29)**

Orang yang paling celaka dari kalangan kaum Tsamud adalah orang yang paling mulia dan terhormat di kalangan mereka, yang merupakan pimpinan mereka yang ditaati. Itu sebagaimana disebutkan oleh Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasa'i dari Abdullah bin Zam'ah, dia berkata, "Rasulullah saw. pernah berkhutbah, lantas menyebutkan perihal unta dan yang menyembelihnya. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Jika telah berdiri

orang yang paling celaka di antara mereka. Seorang lelaki kuat di kalangan kaumnya, seperti Abu Zam'ah."

Kemudian, Allah SWT menyebutkan apa yang dijanjikan kepada utusan-Nya atas perbuatan mereka, Dia berfirman,

"Lalu Rasul Allah (Shalih) berkata kepada mereka, '(Biarkanlah) unta betina dari Allah ini dengan minumannya.'" **(asy-Syams: 13)**

Nabi Shaleh a.s. berkata kepada kaum yang celaka tersebut, "Jangan kalian ganggu unta Allah. Biarkan ia meminum air yang dikhususkan baginya. Sesungguhnya ia mempunyai jatah minuman pada hari tertentu, sebagaimana kalian juga mempunyainya pada hari tertentu pula. Jangan kalian mengganggunya pada hari minumnya."

"Namun mereka mendustakannya dan menyembelihnya." **(asy-Syams: 14)**

Lantas mereka mendustakan peringatan akan datang adzab kepada mereka. Mereka tidak peduli dengan balasan yang akan ditimpakan kepada mereka. Orang yang paling celaka di antara mereka akhirnya menyembelih unta tersebut. Seluruh kaumnya ridha dengan apa yang telah dia perbuat. Mereka telah mendustakan risalah yang dibawa oleh Nabi Shaleh kepada mereka. Kemudian, mereka dilarang untuk menyembelih unta yang telah dikeluarkan oleh Allah SWT bagi mereka dari sebuah batu besar agar menjadi tanda bagi mereka dan hujjah yang akan memberatkan siksa mereka kelak di akhirat.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan siksaan yang ditimpakan kepada mereka. Allah SWT berfirman,

"Karena itu Tuhan membinasakan mereka karena dosanya, lalu diratakan-Nya (dengan tanah). Dan Dia tidak takut terhadap akibatnya." **(asy-Syams: 14-15)**

Allah SWT akan menimpakan adzab dan menghancurkan mereka. Dia akan murka dan meluluhlantahkan mereka semua tanpa terkecuali; baik kecil maupun besar. Qatadah berkata, "Orang yang paling celaka dari kalangan kaum Tsamud tidak menyembelih unta hingga seluruh kaum ikut menyembelihnya; baik yang kecil maupun yang besar, yang lelaki maupun yang perempuan. Oleh karena itu, Allah SWT meratakan adzab kepada mereka semua."

Allah SWT telah melakukan hal itu dengan menghancurkan mereka semua, tanpa ada ketakutan dari orang yang paling celaka ini terhadap akibat perbuatannya tersebut. Dia nekat terus menyembelih unta tersebut tanpa ada rasa takut bahwa yang ia sembelih adalah sebab kehancuran kaumnya. Maksud dari hal itu adalah bahwa dia menyembelihnya seperti orang yang tidak akan ada adzab yang menimpa dirinya dan kaumnya.

Ibnu Abbas berkata, "Allah tidak akan takut kepada siapa pun akibat perbuatan-Nya." Ibnu Katsir berkata, "Pendapat ini lebih utama karena sesuai dengan konteks." Abu Hayyan berkata, "Lebih tepatnya, *dhamir* tersebut kembali kepada kata yang paling dekat, yaitu kata ﴿رَبُّهُم﴾. Maksudnya, Allah SWT tidak takut atas perbuatan-Nya kepada mereka. Karena Dia tidak akan ditanya mengenai apa yang telah diperbuat." Ibnu Abbas dan Hasan berkata, "Dalam hal itu terdapat sebuah hinaan kepada mereka dan balasan atas apa yang telah mereka lakukan." Maksudnya, Allah SWT tidak takut akibat dari perbuatan-Nya kepada mereka karena Dia Mahaadil dalam hukum-Nya." Zamakhsyari berkata, "Allah SWT tidak takut akibat dari hal itu, sebagaimana setiap raja itu takut akibat dari tindakannya. *Dhamir* itu boleh kembali ke kata (ثمود) dengan makna, "Lantas Allah SWT meratakan mereka dengan bumi atau menghancurkan mereka. Allah tidak takut akibat dari kehancuran mereka."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ini merupakan kabar pasti yang datang dari Allah SWT yang Mahatinggi dan Mahakuasa. Dia telah memberitahu kita tentang kaum Tsamud yang telah melampaui batas dalam melakukan kemaksiatan. Hal itu ketika orang yang paling celaka di antara mereka berdiri untuk menyembelih unta, yaitu seseorang yang bernama Qidar bin Salif.

Akan tetapi Rasul mereka, Shaleh a.s., telah memberikan peringatan kepada mereka akibat dari perbuatan tersebut. Dia berkata, "Hindarilah menyembelih unta Allah dan biarkanlah." Sebagaimana firman Allah SWT,

"Ini (seekor) unta betina dari Allah sebagai tanda untukmu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah, janganlah disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih." **(al-A'raaf: 73)**

Biarkan unta tersebut minum di waktu yang dikhususkan baginya. Sesungguhnya mereka mengusulkan adanya unta betina dan Allah SWT mengeluarkannya dari batu besar. Kemudian, Allah memberi mereka jatah minum dari sumur pada hari tertentu dan memberi unta tersebut hari tertentu pula untuk minum. Akan tetapi, hal itu memberatkan mereka.

Mereka mendustakan Nabi Shaleh a.s. mengenai perkataannya kepada mereka, "Sesungguhnya kalian akan disiksa jika kalian menyembelihnya." Lantas orang yang paling celaka di antara mereka menyembelihnya. Penyembelihan itu dinisbahkan kepada kaum Tsamud secara keseluruhan dalam firman Allah SWT ﴿فَعَقَرُوهَا﴾ *lantas mereka menyembelihnya,* karena mereka semua ridha dengan perbuatan orang yang menyembelih itu.

Tanpa diragukan lagi bahwa penyembelihan dan pendustaan terhadap Nabi Shaleh tersebut mengakibatkan siksaan yang teramat pedih. Siksaan tersebut adalah Allah SWT membinasakan mereka semua secara menyeluruh tanpa terkecuali, sebab dosa mereka, kufur (ingkar), mendustakan dan melakukan penyembelihan. Allah juga meratakan mereka dengan bumi atau meluluhlantakan mereka semua tanpa terkecuali. Karena satu kali tiupan dapat menghancur leburkan mereka semua, baik yang kecil maupun yang besar.

Pelajaran yang dapat diambil dari hal itu adalah bahwa Allah SWT melakukan apa yang ingin Dia lakukan tanpa rasa takut akan datang balasan dari orang lain, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas, Hasan, Qatadah dan Mujahid. Huruf *ha`* dalam kata ﴿عُقْبَاهَا﴾ kembali ke perbuatan. Sadi, Dhahhak dan Kalbi berkata, "*Dhamir* tersebut kembali ke orang yang menyembelih. Maksudnya, orang yang menyembelihnya tidak takut akibat dari apa yang telah ia perbuat."

SURAH AL-LAIL

MAKKIYYAH, DUA PULUH SATU AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan surah al-Lail karena dimulai dengan sumpah Allah SWT dengan malam ketika menyelimuti. Menyelimuti alam semesta dengan gelapnya serta menutupi matahari, siang, bumi, dan yang lainnya.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Ketika di dalam surah sebelumnya disebutkan firman Allah SWT,

"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." **(asy-Syams: 9-10)**

Di dalam surah ini Allah SWT menyebutkan sifat-sifat yang menyebabkan beruntung dan sifat-sifat yang menyebabkan merugi. Allah SWT berfirman,

"Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa." **(al-Lail: 5)**

"Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah)." **(al-Lail: 8)**

Surah ini merupakan keterangan rincian dari surah sebelumnya. Karena surah al-Lail ini turun mengenai orang kikir, dimulai dengan kata malam yang merupakan kegelapan.

Kandungan Surah

Tema surah ini adalah usaha manusia serta amal dan balasannya di akhirat. Surah ini dimulai dengan sumpah dengan malam dan siang, serta penciptaan laki-laki dan perempuan bahwasanya amalan manusia itu berbeda-beda. Di antara mereka ada yang bertakwa dan ada yang celaka. Di antara mereka juga ada yang beriman dan ada yang durjana. Allah SWT berfirman,

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), demi siang apabila terang-benderang, demi penciptaan laki-laki dan perempuan, sungguh, usahamu memang beraneka macam." **(al-Lail: 1-4)**

Kemudian, surah ini menjelaskan bahwa manusia itu ada dua kelompok, membatasi metode dan jalan setiap kelompok, serta balasan bagi masing-masing dari keduanya di akhirat. Pertama, orang-orang yang beriman dan bahagia di surga. Mereka adalah orang-orang yang mencurahkan seluruh harta mereka dan membenarkan janji Allah di akhirat. Kedua, orang-orang kafir yang celaka dan berada di neraka. Mereka adalah orang yang kikir untuk mengeluarkan harta dan merasa tidak butuh Tuhan mereka serta mengingkari janji Allah SWT berupa surga. Allah SWT berfirman,

"Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan). Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan)." **(al-Lail: 5-10)**

Setelah itu surah ini menjelaskan ketidakbermanfaatan harta di akhirat, Allah meletakkan undang-undang petunjuk dan Dia adalah Raja dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman,

"Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa. Sesungguhnya Kamilah yang memberi petunjuk, dan sesungguhnya milik Kamilah akhirat dan dunia itu." **(al-Lail: 11-13)**

Peringatan mengenai siksa Allah dan neraka ini menunjukkan adanya balasan yang pantas bagi setiap orang yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT dan rasul-Nya. Allah SWT berfirman,

"Maka Aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala, yang hanya dimasuki oleh orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)." **(al-Lail: 14-16)**

Teladan dalam hal mendermakan harta di jalan kebaikan seraya ikhlas karena Allah, bukan berniat memberi seseorang dan bukan karena kepentingan dunia di mata manusia adalah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.. Allah SWT berfirman,

"Dan akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya), dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan niscaya kelak dia akan mendapat kesenangan (yang sempurna)." **(al-Lail: 17-21)**

Keutamaan Surah

Telah disebutkan sebelumnya mengenai hadits Jabir di dalam kitab *Shahih* Bukhari dan Muslim bahwsanya Nabi saw. bersabda kepada Mu'adz,

فَهَلَّا صَلَّيْتَ بِـ: ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾، ﴿وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا﴾، ﴿وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى﴾.

"Tidakkah kamu shalat dengan membaca surah al-A'laa, surah asy-Syams dan surah al-Lail."

PERBEDAAN USAHA MANUSIA

Surah al-Lail Ayat 1 - 11

وَالَّيْلِ اِذَا يَغْشٰىۙ ۝١ وَالنَّهَارِ اِذَا تَجَلّٰىۙ ۝٢ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْاُنْثٰىٓۙ ۝٣ اِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتّٰىۗ ۝٤ فَاَمَّا مَنْ اَعْطٰى وَاتَّقٰىۙ ۝٥ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنٰىۙ ۝٦ فَسَنُيَسِّرُهٗ لِلْيُسْرٰىۗ ۝٧ وَاَمَّا مَنْۢ بَخِلَ وَاسْتَغْنٰىۙ ۝٨ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنٰىۙ ۝٩ فَسَنُيَسِّرُهٗ لِلْعُسْرٰىۗ ۝١٠ وَمَا يُغْنِيْ عَنْهُ مَالُهٗٓ اِذَا تَرَدّٰىۗ ۝١١

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), demi siang apabila terang-benderang, demi penciptaan laki-laki dan perempuan, sungguh, usahamu memang beraneka macam. Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan). Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan). Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa." **(al-Lail: 1-11)**

I'raab

﴿إِذَا يَغْشَىٰ﴾، ﴿إِذَا تَجَلَّىٰ﴾ huruf ﴿إِذَا﴾ pada dua kalimat tersebut hanya sekadar menjadi *zharaf* (keterangan waktu), *'aamil*nya adalah *fi'il qasam*.

﴿وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ﴾, huruf (ما) dalam kalimat tersebut ada tiga segi, sebagaimana pada surah sebelumnya.

﴿وَمَا بَنَاهَا﴾ bisa jadi huruf (ما) merupakan huruf *mashdar* atau bermakna (الذي) dan ini yang lebih utama, atau bermakna (مَن). Dua kata (الذكر) dan (الأنثى) boleh di*jar* karena menjadi *badal* dari (ما).

﴿إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ﴾ merupakan *jawab qasam*. ﴿وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ﴾ huruf (ما) pada kalimat tersebut adalah huruf *nafyu*.

Balaaghah

Kata ﴿وَاللَّيْلِ﴾ dan ﴿وَالنَّهَارِ﴾ adalah *ath-thibaaq* (antonim). Demikian juga halnya antara kata ﴿الذَّكَرَ﴾ dan ﴿الْأُنثَىٰ﴾, antara (اليسرى) dan (العسرى), serta antara kata ﴿صَدَّقَ﴾ dan ﴿كَذَّبَ﴾.

Antara kalimat ﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ، وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ﴾، dan kalimat ﴿وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ، وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ، فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ﴾ terdapat *muqaabalah* (perbandingan). *Muqaabalah* dan *ath-thibaaq* termasuk dalam kategori ilmu *Badi'*.

﴿فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ﴾ di antara dua kata tersebut terdapat *jinaas isytiqaaq*. ﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ﴾ dalam kalimat tersebut *maf'ul* dari *fi'il*nya dibuang agar dapat berfungsi lebih umum.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَغْشَىٰ﴾ menutupi segala sesuatu dengan kegelapannya. ﴿تَجَلَّىٰ﴾ tampak dan tersingkap. ﴿وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ﴾ dan Zat yang Mahakuasa yang menciptakan Adam dan Hawa serta semua lelaki dan perempuan dari kalangan manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. ﴿سَعْيَكُمْ﴾ amal dan usaha kalian. ﴿لَشَتَّىٰ﴾ berbeda-beda, bentuk jamak dari kata (شتيت) yang berarti saling berjauhan dari lainnya. Perbedaan metode dan usaha, bisa jadi dengan amal untuk surga dan ibadah atau untuk neraka dengan kemaksiatan.

﴿أَعْطَىٰ﴾ mendermakan harta. ﴿وَاتَّقَىٰ﴾ menjalankan perintah dan berbuat baik serta menjauhi larangan dan kejelekan. ﴿وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ﴾ membenarkan dengan kata atau perbuatan baik. Kata (الحسنى) adalah sifat *muannats* dari kata (الأحسن). Itu adalah kalimat tauhid *Laa Ilaaha Illallah*, surga, pahala dan setiap kebaikan. ﴿فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ﴾ Kami menyiapkannya untuk keadaan yang lebih mudah dan ringan baginya, yang mengantarkannya ke kebaikan di dunia dan akhirat, seperti masuk surga.

﴿بَخِلَ﴾ kikir untuk mengeluarkan harta dan tidak menunaikan hak Allah dalam harta tersebut. ﴿وَاسْتَغْنَىٰ﴾ dan merasa tidak butuh kepada Tuhannya dan pahala-Nya. ﴿فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ﴾ Kami menyiapkannya untuk keadaan yang buruk di dunia dan akhirat yang tidak akan menghasilkan sesuatu melainkan keburukan. ﴿وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ﴾ hartanya tidak akan berguna baginya. ﴿إِذَا تَرَدَّىٰ﴾ jika terjerumus ke dalam neraka atau kuburan.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat (5)

Ibnu Jarir dan Hakim meriwayatkan dari Amir bin Abdullah bin Zubair, dia berkata, "Ketika di Mekah, setelah masuk agama Islam, Abu Bakar r.a. memerdekakan orang-orang lemah dan wanita-wanita jika mereka masuk agama Islam. Kemudian ayahnya (Abu Quhafah) berkata kepadanya, "Wahai anakku. Aku melihatmu memerdekakan banyak orang lemah. Tidakkah kamu ingin memerdekakan para lelaki yang kuat sehingga mereka dapat menjagamu dan melindungimu?" Dia menjawab, "Wahai Ayahku, aku hanya menginginkan pahala di sisi Allah." Kemudian, turunlah ayat-ayat ini mengenainya, *"Maka*

barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa." **(al-Lail: 5)** hingga akhir surah."

Ayat (8)

Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun mengenai Umayyah bin Khalaf.

Tafsir dan Penjelasan

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), demi siang apabila terang-benderang, demi penciptaan laki-laki dan perempuan." **(al-Lail: 1-3)**

Allah bersumpah dengan malam ketika gelapnya menutupi setiap benda yang bercahaya. Allah juga bersumpah dengan siang ketika terang-benderang karena lenyapnya kegelapan malam. Selain itu juga bersumpah dengan Zat yang Mahakuasa nan Mahaagung yang menciptakan laki-laki dan perempuan dari segala jenis; manusia dan lainnya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan." **(an-Naba`: 8)**

Dalam ayat tersebut tidak disebutkan *maf'ul* (objek) dari *fi'il* ﴿يَغْشَى﴾ karena sudah diketahui. Ada yang mengatakan bahwa asal kalimatnya adalah (يغشى النهار) *menutupi siang.* Ada yang juga yang menafsirkan, menutupi seluruh makhluk, bumi atau segala sesuatu dengan kegelapannya.

"Sungguh, usahamu memang beraneka macam." **(al-Lail: 4)**

Inilah objek yang disumpahi. Ini merupakan jawab dari *qasam* (sumpah). Maksudnya, sesungguhnya perbuatan semua hamba itu berbeda-beda. Di antara mereka ada yang melakukan perbuatan baik, ada pula yang melakukan perbuatan buruk. Sebagian perbuatan itu sesat dan sebagaiannya benar. Sebagian perbuatan itu menyebabkan pelakunya masuk surga dan sebagian yang lain menyebabkan masuk neraka.

Senada dengan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan." **(al-Hasyr: 20)**

Dan firman-Nya,

"Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama." **(as-Sajdah: 18)**

Juga firman-Nya,

"Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu." **(al-Jaatsiyah: 21)**

Kemudian Allah SWT menjelaskan secara detail mengenai keadaan-keadaan manusia dan membagi mereka menjadi dua kelompok. Allah SWT berfirman,

"Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan)." **(al-Lail: 5-7)**

Adapun orang yang mencurahkan hartanya dalam kebaikan dan menghindari larangan-larangan Allah serta membenarkan janji Allah sebagai ganti dari keimanan dan kebaikannya, Kami akan memudahkan baginya segala hal yang dibebankan kepadanya. Kami juga akan menyiapkan langkah mudah yang akan mengantarkannya ke dalam kebaikan dan memudahkan baginya untuk berinfak di jalan kebaikan dan beribadah kepada Allah SWT.

"Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan). Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa." **(al-Lail: 8-11)**

Barangsiapa yang kikir atas hartanya, tidak mendermakannya di jalan kebaikan, mencukupkan diri dengan kenikmatan dunia daripada kenikmatan akhirat, tidak menginginkan pahala dari Allah dan mendustakan balasan di akhirat, Kami akan menyiapkan sesuatu yang sulit dan jalan susah yang tidak akan menghasilkan apa-apa melainkan kejelekan sehingga dia sangat sulit untuk melakukan dan tidak mampu melakukannya, sampai dia masuk ke dalam neraka. Harta yang enggan dia sedekahkan tidak akan bermanfaat sedikit pun baginya jika dia telah masuk ke neraka Jahannam.

Perlu diperhatikan, pada dasarnya memberi kemudahan dan kabar gembira adalah memberi sesuatu yang menyenangkan. Akan tetapi jika dalam sebuah kalimat disebutkan kebaikan dan kejelekan, kemudahan dan kabar gembira itu ada dalam dua-duanya.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a. dia berkata,

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي بَقِيعِ الْغَرْقَدِ فِي جَنَازَةٍ، فَقَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَمَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، أَفَلَا نَتَّكِلُ؟ فَقَالَ: اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لَمَّا خلق لَهُ. ثُمَّ قَرَأَ: ﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى، وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى، فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى، وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى، وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى، فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى﴾.

"Pernah suatu hari kami bersama Nabi saw. di tempat pemakaman Baqi' Gharqad menghadiri sebuah jenazah. Lantas Beliau bersabda, "Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan tempatnya telah dicatat di surga dan neraka." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, "Kalau begitu, mengapa kita tidak pasrah saja?" Beliau menjawab, "Berbuatlah, karena setiap orang yang dimudahkan untuk mengerjakan sesuatu yang dia diciptakan untuknya." Kemudian beliau membaca ayat, "Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan). Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan)." **(al-Lail: 5-10)**

Ada banyak hadits yang semakna dengan hadits di atas.[190]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Allah SWT bersumpah dengan malam ketika menutupi segala sesuatu dengan kegelapannya. Allah juga bersumpah dengan siang ketika terang benderang, serta dengan Zat yang menciptakan lelaki dan perempuan (diri-Nya sendiri) bahwa perbuatan manusia itu berbeda-beda dalam balasannya. Di antara mereka ada yang beriman dan baik, ada yang kafir dan durjana, dan ada yang taat dan bermaksiat. Di antara mereka juga ada yang mendapat hidayah dan ada pula yang sesat. Di antara mereka ada yang berusaha melepaskan diri dari api neraka, ada pula yang menjerumuskan dirinya ke dalam jurang kemaksiatan, sebagaimana disebutkan oleh ats-Tsa'labi dari sabda Nabi saw.,

النَّاسُ غَادِيَانِ: فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا، أَوْ مُوْبِقُهَا.

190 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*: 4/ 518-519.

"Manusia itu ada dua macam: ada orang yang menjual dirinya lantas memerdekakannya atau menghancurkannya."

Kemudian, Allah SWT menjelaskan makna perbedaan perbuatan-perbuatan yang telah disebutkan dari segi baik dan buruknya, serta pahala dan siksanya. Allah SWT menyebutkan dua kelompok.

Pertama, orang yang mendermakan hartanya di jalan Allah, memberikan hak Allah, meninggalkan yang haram dan mungkar, serta membenarkan janji Allah SWT yang akan mengganti dari pemberiannya itu. Allah menyiapkan baginya jalan yang mudah untuk dicapai serta memberinya petunjuk untuk memperoleh sebab-sebab kebaikan hingga dia mudah mengerjakannya. Diriwayatkan di dalam *Shahih* Muslim dari Abu Hurairah r.a. dia berkata, "Rasulullah saw. bersada,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اَللّٰهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ: اَللّٰهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

"Tidak ada hari ketika para hamba bangun pagi melainkan dua malaikat turun. Salah satu dari mereka berdoa, "Ya Allah berilah ganti kepada orang yang bersedekah." Malaikat satunya berkata, "Ya Allah berilah kerusakan (pada harta) orang yang tidak mau sedekah."

Kedua, orang yang kikir dengan harta yang dia miliki. Dia tidak mendermakannya dalam kebaikan dan tidak percaya Allah akan menggantinya. Jalan menuju kejelekan orang yang demikian akan dimudahkan oleh Allah SWT. Jalan menuju kebaikan dan keberhasilan sehingga dia sulit untuk melakukannya.

Para ulama berkata bahwa hal ini telah ditetapkan dalam ayat-Nya,

"Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah)." **(al-Lail: 8)**

"Dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka." **(al-Baqarah: 3)**

Juga firman Allah SWT,

"Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan." **(al-Baqarah: 274)**

Serta ayat-ayat yang lainnya menegaskan bahwasanya dermawan termasuk akhlak yang mulia dan kikir adalah akhlak yang paling tercela. Dermawan adalah memberikan harta di saat harus memberi, sedangkan kikir adalah tidak memberikan harta di saat harus memberi. Setiap orang yang mendapatkan pahala dan pujian karena apa yang telah dia berikan, dialah orang dermawan. Setiap orang yang layak dicaci dan disiksa, dialah orang kikir. Orang boros sangat tercela. Dia termasuk golongan orang-orang yang menghamburkan harta secara sia-sia dan Allah menjadikan mereka teman setan. Mereka adalah orang-orang yang pantas untuk mendapatkan siksaan dari Allah SWT.[191]

Harta orang yang kikir ini tidak akan bermanfaat baginya ketika sudah mati, di dalam kubur atau ketika ada di dalam neraka Jahannam.

ORANG YANG TELAH DIPERINGATKAN TIDAK DIBERIKAN TOLERANSI

Surah al-Lail Ayat 12 - 21

إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ ﴿١٢﴾ وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ ﴿١٣﴾ فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾ لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى ﴿١٥﴾ الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾ وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ﴿١٧﴾ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَمَا لِأَحَدٍ

191 *Tafsir al-Qurthubi*: 20/ 84-85.

عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَىٰ ﴿١٩﴾ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya Kamilah yang memberi petunjuk, dan sesungguhnya milik Kamilah akhirat dan dunia itu. Maka Aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala, yang hanya dimasuki oleh orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). Dan akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya), dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan niscaya kelak dia akan mendapat kesenangan (yang sempurna)." **(al-Lail: 12-21)**

I'raab

Kata ﴿يَتَزَكَّىٰ﴾ adalah *badal* (pengganti) dari kata ﴿يُؤْتِي﴾ atau menjadi *haal* dari *fa'il*nya. ﴿إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ﴾ ﴿ابتغاء﴾ kalimat ini berada dalam posisi *nashab* karena merupakan *istitsnaa` munqathi'*, ini merupakan pendapat mayoritas ahli nahwu. Karena kata (الابتغاء) bukan merupakan jenis dari (النعمة), perkiraan kalimatnya adalah (لكن ابتغاء).

Balaaghah

Kata ﴿الْأَشْقَى﴾ dan ﴿الْأَتْقَى﴾ adalah *ath-thibaaq*. Dan dalam kalimat ﴿لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى﴾ ﴿وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى﴾ terdapat *sajak rashin ghairu mutakallaf* (tidak dipaksakan).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ﴾ Kami yang akan memberi petunjuk ke jalan kebenaran sesuai dengan qadha dan hikmah Kami. ﴿وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ﴾ maksudnya, akhirat dan dunia hanya milik Allah semata. Kami akan memberikan sesuatu yang Kami kehendaki kepada orang yang Kami kehendaki. Barangsiapa mencari keduanya dari selain Kami, sungguh dia telah salah. Jika makhluk memilih jalan kesesatan, hal itu tidak membahayakan Kami. ﴿فَأَنذَرْتُكُمْ﴾ Aku (Allah) menakuti kalian. ﴿تَلَظَّىٰ﴾ berkobar. ﴿لَا يَصْلَاهَا﴾ tidak akan memasuki dan terbakar di dalam neraka itu selamanya. ﴿إِلَّا الْأَشْقَى﴾ kecuali orang yang celaka dan kafir, seperti Abu Jahal dan Umayyah bin Khalaf. Adapun orang fasiq, sekalipun dia masuk neraka, tetapi tidak selamanya.

﴿كَذَّبَ﴾ mendustakan Nabi dengan risalah yang telah beliau bawa. ﴿وَتَوَلَّىٰ﴾ berpaling dari beriman dan taat kepada Tuhannya. ﴿وَسَيُجَنَّبُهَا﴾ jauh darinya. ﴿الْأَتْقَى﴾ orang yang bertakwa yang menghindari berbuat kekufuran dan kemaksiatan. ﴿يَتَزَكَّىٰ﴾ bersuci dengan cara mengeluarkannya hanya karena Allah, tidak untuk riya` dan sumah (suka menceritakan kelebihan atau kehebatan diri sendiri kepada orang lain, agar mendapat simpati). Dengan demikian dia menjadi orang yang suci di sisi Allah yang akan diberi pahala. ﴿إِلَّا﴾ akan tetapi melakukan hal itu. ﴿ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ﴾ demi mencari pahala di sisi Allah SWT. ﴿وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ﴾ pastilah dia akan ridha dengan pahala di surga yang akan dia dapatkan. Ayat ini mencakup bahwa setiap orang yang mengerjakan seperti ini, dia akan jauh dari neraka dan akan diberi pahala.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat (17)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Urwah bahwasanya Abu Bakar ash-Shiddiq memerdekakan tujuh orang. Mereka semua mendapat siksaan (dari orang kafir) karena beriman kepada Allah. Oleh sebab itu, turunlah ayat ini hingga ayat terakhir dari surah ini.

Ayat (19)

Diriwayatkan oleh Atha` dari Ibnu Abbas dia berkata, "Sesungguhnya ketika Bilal masuk agama Islam, dia pergi menuju pa-

tung-patung dan meletakkan senjata di atas patung-patung tersebut. Bilal adalah budak Abdullah bin Jad'an. Setelah kaum musyrikin melaporkan hal itu kepada Abdullah bin Jad'an, lantas dia pun menyerahkan Bilal dan seratus unta untuk mereka sembelih demi tuhan-tuhan mereka. Lantas mereka pun membawa Bilal dan menyiksanya di bawah terik matahari. Bilal berkata, " *Ahad, Ahad* (Zat Yang Esa)." Kemudian, Nabi saw. berjalan melewatinya dan bersabda, *"Zat yang Esa akan menyelamatkanmu."* Kemudian, beliau saw. memberitahu Abu Bakar bahwa Bilal disiksa karena menyembah Allah. Setelah itu Abu Bakar pergi dengan membawa satu ritel berisi emas dan membeli Bilal.

Lantas kaum musyrikin berkata, "Abu Bakar melakukan itu hanya karena ingin menguasai Bilal saja." Kemudian, Allah SWT menurunkan ayat,

"Dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi." **(al-Lail: 19-20)**[192]

Al-Bazzar meriwayatkan dari Ibnu Zubair, dia berkata, "Ayat ini turun mengenai Abu Bakar ash-Shiddiq."

Persesuaian Ayat

Allah SWT telah mengabarkan bahwa usaha manusia itu mempunyai berbagai macam akibat, dan menjelaskan bahwa orang yang berbuat baik akan dimudahkan, sedangkan orang berbuat jelek akan dipersulit. Setelah itu, Allah mengabarkan bahwasanya Dia telah memberi penjelasan dan petunjuk, memberi kabar gembira dan ancaman, serta memberitahu bahwa Dialah Zat Yang Memiliki dunia dan akhirat. Kebaikan manusia tidak akan menambah sedikit pun dalam kerajaan-Nya. Kesesatan mereka pun tidak akan membahayakan-Nya. Dia memberikan anugerah menurut kehendak-Nya dan kepada orang yang dikehendaki. Kebahagiaan dunia dan akhirat hanya dapat diminta dari-Nya.

Kemudian, Allah SWT memberikan peringatan kepada seluruh manusia tentang siksa neraka. Allah juga menjelaskan kriteria orang yang akan masuk dan dibakar di dalamnya dan kriteria orang yang selamat dari siksanya. Sungguh orang yang telah diberi peringatan tidak akan diberi toleransi lagi.

Tafsir dan Penjelasan

"Sesungguhnya Kamilah yang memberi petunjuk." **(al-Lail: 12)**

Sesungguhnya Kami yang akan menjelaskan untuk membedakan jalan petunjuk dari jalan kesesatan, halal dan haram, benar dan salah serta baik dan buruk berupa jalan para nabi, penurunan kitab-kitab yang mengandung syari'at, penjelasan mengenai aqidah, ibadah, akhlak, dan aturan muamalah.

"Dan sesungguhnya milik Kamilah akhirat dan dunia itu." **(al-Lail: 13)**

Kamilah yang mempunyai segala sesuatu di akhirat dan di dunia. Kami akan mengaturnya sesuai kemauan Kami. Barangsiapa menginginkan sesuatu dari akhirat dan dunia, dia harus memintanya kepada Kami. Kami akan memberikan sesuatu yang Kami kehendaki kepada orang yang Kami kehendaki. Kesesatan manusia tidak akan membahayakan Kami dan kebenaran mereka tidak akan menambah sedikit pun dalam kerajaan Kami. Akan tetapi, manfaat dan bahaya itu akan kembali kepada kalian sendiri wahai manusia. Zat yang memiliki dunia dan akhirat, Dialah yang berhak mengatur keduanya. Oleh sebab itu, petunjuk dan syari'at-Nya harus diikuti.

192 Asbaab Nuzuul, Naisabri: hal: 255 dan setelahnya.

Kemudian, Allah SWT memberi peringatan agar tidak berjalan di jalur yang menuju ke neraka. Allah berfirman,

"Maka Aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala, yang hanya dimasuki oleh orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)." **(al-Lail: 14-16)**

Sungguh Allah telah memperingatkan kalian tentang neraka yang besar dan apinya berkobar-kobar. Tidak akan masuk neraka dan mencicipi panasnya melainkan orang kafir yang mendustakan kebenaran yang telah dibawa oleh para rasul. Yang juga mendustakan risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw. dari Allah SWT dan tidak beriman kepada Allah, tidak mengikuti syari'at dan hukum-hukum-Nya, dan tidak menaati perintah-Nya.

Setelah itu Allah SWT menjelaskan cara terbebas dari neraka, Allah berfirman,

"Dan akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya)." **(al-Lail: 17-18)**

Akan jauh dari neraka orang yang benar-benar menjauhi kekufuran dan kemaksiatan. Al-Wahidi berkata, "Yang dimaksud orang takwa dalam ayat itu adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, ini menurut pendapat para ahli tafsir." Ayat tersebut turun mengenainya. Jika tidak demikian hukum ayat itu adalah umum.

Orang yang takwa ini adalah orang yang mendermakan hartanya di jalan kebaikan dengan harapan agar dia suci dan bersih dari segala dosa di sisi Allah. Hal itu tidak dia niatkan untuk berbuat riya`, sumah, dan pujian dari manusia. Ahmad dan Bukhari meriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ تُوضَعُ فِي أَخْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَتَانِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ.

"Sesungguhnya penghuni neraka yang paling ringan siksanya adalah seseorang yang di telapak kakinya diletakkan dua bara api sehingga membuat otaknya mendidih."

Muslim meriwayatkan dengan redaksi yang lain,

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا: مَنْ لَهُ نَعْلَانِ وَشِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ، كَمَا يَغْلِي الْمِرْجَلُ، مَا يَرَى أَنَّ أَحَدًا أَشَدُّ مِنْهُ عَذَابًا، وَإِنَّهُ لَأَهْوَنُهُمْ عَذَابًا.

"Sesungguhnya penghuni neraka yang paling ringan siksanya adalah seseorang yang memakai sandal dan alas kaki yang terbuat dari api yang membuat otaknya mendidih sebagaimana periuk mendidih. Dia tidak melihat bahwa ada orang yang lebih berat siksanya darinya padahal dia adalah orang yang paling ringan siksanya."

Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

لَا يَدْخُلُ النَّارَ إِلَّا شَقِيٌّ، قِيلَ: وَمَنِ الشَّقِيُّ؟ قَالَ: الَّذِى لَا يَعْمَلُ بِطَاعَةٍ وَلَا يَتْرُكُ لِلّٰهِ مَعْصِيَةً.

"Tidaklah masuk neraka melainkan orang yang celaka." Ada yang bertanya, "Siapakah orang yang celaka itu?" Beliau menjawab, "Orang yang tidak beribadah dan tidak meninggalkan kemaksiatan karena Allah."

Ahmad dan Bukhari juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

كُلُّ أُمَّتِى تَدْخُلُ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا مَنْ أَبَى، قَالُوا: وَمَنْ يَأْبَى يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِى دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِى فَقَدْ أَبَى.

"Seluruh umatku akan masuk surga pada hari Kiamat, kecuali orang yang enggan." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa orang yang enggan itu?" Beliau menjawab, "Orang yang menaatiku dia akan masuk surga dan yang bermaksiat kepadaku dia sungguh telah enggan masuk surga."

Kemudian, Allah SWT menyebutkan sifat ikhlas dalam beramal, Allah berfirman,

"Dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan niscaya kelak dia akan mendapat kesenangan (yang sempurna)." **(al-Lail: 19-21)**

Seseorang tidak bersedekah dengan menginginkan balasan kenikmatan. Akan tetapi, sedekah itu dia niatkan semata-mata karena mencari ridha dan pahala dari Allah SWT. Demi Allah, pastilah dia akan ridha dengan apa yang akan Kami berikan kepadanya berupa kemuliaan dan balasan yang agung.

Dalam kitab *Shahih* Bukhari dan Muslim diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda,

مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِى سَبِيلِ اللهِ، دَعَتهُ خَزَنَةُ الْجَنَّةِ: يَا عَبْدَ اللهِ، هَذَا خَيْر، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا عَلَى مَنْ يُدْعَى مِنْهَا ضَرُورَة، فَهَلْ يُدْعَى مِنْهَا كُلِّهَا أَحَدٌ؟ قَالَ: نَعَمْ وَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ.

"Barangsiapa bersedekah dengan dua sesuatu yang sama[193] *di jalan Allah, maka dia akan dipanggil oleh penjaga surga, "Wahai hamba Allah, ini baik." Lantas Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin dipanggil dari semua pintu surga itu, apakah ada orang yang dipanggil dari semua pintu itu?" Beliau menjawab, "Ya, aku harap kamu menjadi salah satu di antara mereka."*

193 Seperti dua dirham, dua dinar dll. *Penj.*

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Karena hikmah dan rahmat Allah SWT, Dia menjelaskan kepada manusia segala bentuk pentunjuk yang mengantarkan ke surga dan ridha-Nya. Hal itu dilakukan oleh Allah SWT untuk menjelaskan hukum halal dan haram serta ketaatan dan kemaksiatan.
2. Allah SWT adalah pemilik dunia dan akhirat. Dialah yang mengatur segala hal di dalamnya serta yang memberinya pahala. Dia memberi sesuai kehendak-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Barangsiapa meminta keduanya dari selain pemiliknya dan yang mengaturnya, orang tersebut telah salah jalur. Kemaksiatan manusia tidak akan membahayakan-Nya. Ketaatan mereka pun tidak akan memberi-Nya kemanfaatan. Bahaya dan manfaat itu akan kembali lagi kepada mereka sendiri.
3. Setelah penjelasan-penjelasan tersebut, Allah SWT memberikan peringatan tentang neraka Jahannam yang apinya berkobar-kobar. Tidak akan merasakan panasnya secara permanen melainkan orang kafir yang telah mendustakan Nabi Muhammad saw. dan tidak mengimaninya.
4. Orang yang menghindari kemaksiatan dan takut siksa Allah akan jauh dari neraka. Sifat orang tersebut adalah memberikan hartanya dan seraya mengharap agar kelak di sisi Allah. Dia dalam keadaan suci dan bersih dari segala salah dan dosa. Sedekah itu tidak dia lakukan demi riya` (ingin dipuji), sumah (ingin dikenal) dan bukan karena memenuhi kebutuhan orang lain. Akan tetapi, dia bersedekah demi mencari pahala dan ridha Allah SWT. Dia akan ridha kepada Allah, sebagaimana Allah ridha kepadanya. Oleh karena itu, dia akan menjadi orang yang ridha serta

diridhai. Itu merupakan janji dari Allah SWT Yang Maha Penyayang.

Kesimpulannya adalah sesungguhnya masing-masing dari orang yang bertakwa dan celaka mencakup dua bagian: Orang yang bertakwa mencakup orang Mukmin, baik yang menjauhi segala macam keburukan, dan orang Mukmin yang kadang-kadang melakukan dosa lantas bertobat dan menyesal. Balasan keduaduanya adalah surga.

Sementara itu, orang celaka (kafir) mencakup orang kafir yang menentang Allah dan rasul-Nya serta risalah yang diturunkan kepada beliau juga orang Muslim yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya di dalam hatinya, tetapi dia terus-menerus melakukan sebagian kemaksiatan dan keburukan serta tidak bertobat. Ini merupakan dalil batalnya keimanannya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

"Tidaklah pezina ketika berzina dalam keadaan Mukmin. Dan tidak pula seorang pencuri ketika mencuri dalam keadaan Mukmin."

Orang kafir akan disiksa selama-lamanya di neraka. Sedangkan orang Muslim yang berbuat dosa dan tidak bertobat akan disiksa di dalam neraka sesuai kehendak Allah, kemudian dimasukkan ke surga. Adapun sifat orang yang bertakwa dan celaka, itu merupakan pembicaraan yang dimaksudkan untuk *mubaalagah* (membesarkan permasalahan).

Zamakhsyari berkata, "Ayat tersebut berbicara tentang perbandingan antara dua hal yang besar dari kalangan kaum musyrikin dan kalangan kaum Mukminin. Hal itu dimaksudkan untuk membesarkan sifat kedua kelompok tersebut yang saling bertentangan. Orang celaka dikhususkan dengan pembakaran, seakan-akan neraka tidak diciptakan kecuali hanya untuknya. Sementara itu, orang takwa dikhususkan dengan keberhasilan, seakan-akan surga tidak diciptakan kecuali hanya untuknya. Ada yang mengatakan bahwa yang sedang dibandingkan itu adalah Abu Jahal atau Umayyah bin Khalaf, dan Abu Bakar r.a.."[194]

Ahmad, Ibnu Majah, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

لَا يَدْخُلُ النَّارَ إِلَّا مَنْ شَقِيٌّ. قِيلَ: وَمَنِ الشَّقِيُّ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَعْمَلُ لِلّٰهِ تَعَالَى طَاعَةً، وَلَا يَتْرُكُ لِلّٰهِ مَعْصِيَةً.

"Tidak masuk neraka melainkan orang yang celaka." Ada yang bertanya, "Siapa orang yang celaka itu?" Beliau menjawab, "Orang yang tidak mengerjakan ibadah dan tidak meninggalkan maksiat karena Allah."

194 *Al-Kasysyaf*: 3/ 344.

SURAH ADH-DHUHAA

MAKKIYYAH, SEBELAS AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan adh-Dhuhaa karena diawali dengan kata tersebut. Allah SWT bersumpah dengan waktu dhuhaa, yaitu waktu permulaan siang ketika matahari mulai naik ke atas. Sumpah ini memberikan peringatan urgensi waktu ini yang penuh cahaya. Selain itu, surah ini turun mengenai perkara Nabi saw.. Oleh karena itu, diawali dengan sumpah pada waktu dhuhaa. Sebagaimana halnya ketika surah al-Lail menjelaskan orang bakhil, dan dimulai dengan sumpah pada waktu malam.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah ini berkaitan erat dengan surah sebelumnya dari dua segi.

Surah al-Lail diakhiri dengan janji mulia dari Allah SWT, yaitu dengan meridhai orang yang bertakwa di akhirat kelak. Di surah adh-Dhuhaa ini, Allah SWT menguatkan lagi janji-Nya kepada Nabi saw. dengan firman-Nya,

"Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas." **(adh-Dhuhaa: 5)**

Dalam surah sebelumnya, Allah SWT menyebutkan,

"Dan akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa." **(al-Lail: 17)**

Kemudian Allah menghitung nikmat-Nya yang diberikan kepada Nabi saw. di dalam surah ini.

Kandungan Surah

Tema surah adh-Dhuhaa ini adalah berbicara tentang kepribadian Nabi saw.. Ada empat tujuan yang dikandung oleh surah ini.

Surah ini dimulai dengan *qasam* (sumpah) Allah bahwasanya Dia tidak membenci dan meninggalkan rasul-Nya. Allah sangat memerhatikan beliau dan kedudukan beliau di sisi Allah begitu mulia. Allah SWT berfirman,

"Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu, dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan." **(adh-Dhuhaa: 1-4)**

Allah SWT memberi kabar gembira kepada beliau dengan banyak pemberian di akhirat, di antaranya syafa'at yang agung. Allah SWT berfirman,

"Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas." **(adh-Dhuhaa: 5)**

Surah ini menghitung berbagai kenikmatan Allah yang dikaruniakan kepada Nabi semenjak kecil. Allah SWT berfirman,

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu). Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan." **(adh-Dhuhaa: 5-8)**

Surah ini diakhiri dengan pesan tiga keutamaan: bersikap lembut kepada anak yatim, menyambung silaturahim kepada orang miskin, dan mensyukuri nikmat yang agung, yaitu kenabian dan kenikmatan-kenikmatan lainnya. Allah SWT berfirman,

"Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik(nya). Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur)." **(adh-Dhuhaa: 9-11)**

Keutamaan Surah

Diriwayatkan dari Imam Syafi'i bahwasanya dia menganjurkan bertakbir dengan mengucapkan *"Allahu Akbar"* atau *"Allahu Akbar, Laa Ilaaha Illah, wallahu Akbar"* setelah membaca surah adh-Dhuhaa dan surah-surah setelahnya. Mengenai *munasabah* takbir tersebut para *Qurra'* menyebutkan bahwasanya wahyu dalam beberapa waktu tidak lagi turun. Kemudian, Jibril a.s. datang dan menyampaikan wahyu kepada beliau dengan surah adh-Dhuhaa secara lengkap. Mendapat waktu tersebut beliau pun bertakbir karena bahagia dan gembira. Ibnu Katsir berkata, *"Munasabah* itu tidak diriwayatkan dengan sanad yang dapat dihukumi dengan *shahih*, ataupun *dha'if*."

NIKMAT-NIKMAT ALLAH SWT YANG DIBERIKAN KEPADA NABI MUHAMMAD SAW.

Surah adh-Dhuhaa Ayat 1 - 11

وَالضُّحٰىۙ ١ وَالَّيْلِ اِذَا سَجٰىۙ ٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلٰىۗ ٣ وَلَلْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْاُوْلٰىۗ ٤ وَلَسَوْفَ يُعْطِيْكَ رَبُّكَ فَتَرْضٰىۗ ٥ اَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيْمًا فَاٰوٰىۖ ٦ وَوَجَدَكَ ضَاۤلًّا فَهَدٰىۖ ٧ وَوَجَدَكَ عَاۤىِٕلًا فَاَغْنٰىۗ ٨ فَاَمَّا الْيَتِيْمَ فَلَا تَقْهَرْۗ ٩ وَاَمَّا السَّاۤىِٕلَ فَلَا تَنْهَرْ ١٠ وَاَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ١١

"Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu, dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan. Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu). Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik(nya). Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur)." **(adh-Dhuhaa: 1-11)**

I'raab

﴿وَالضُّحٰى﴾ adalah *qasam* (sumpah) dan jawabnya adalah ﴿مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلٰى﴾. Makna kata *wadda'a* adalah meninggalkan dengan sebenar-benarnya, dibaca juga dengan (وَدَعَكَ) dengan tanpa men*tasydid* huruf *dal*. ﴿وَمَا قَلٰى﴾ maksudnya adalah (ما قلاك) tidak membencimu. Huruf *kaaf* yang berkedudukan sebagai *maf'ul* yang dibuang, sebagaimana huruf *kaaf* juga dibuang dalam firman Allah SWT ﴿فَاٰوٰى﴾ yang aslinya adalah (فآواك), juga dalam firman-Nya ﴿فَاَغْنٰى﴾ yang aslinya adalah (فأغناك). Penghilangan ini bertujuan untuk *takhfif* (meringankan pengucapan) yang banyak terjadi di dalam bahasa Arab. Dalam surah ini, *maf'ul-maf'ul*

tersebut dibuang dengan tujuan untuk menjaga kesesuaian *fawaashil* (kata akhir).

﴿وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ﴾ huruf *laam* masuk kepada huruf (سوف) tidak ke huruf *siin*, karena huruf *saufa* menyerupai *isim* (kata benda) karena terdiri dari tiga huruf. Ketika huruf *laam* masuk kepada huruf *saufa*, maka bisa diketahui bahwa itu adalah huruf *laam qasam* (sumpah), bukan *laam ibtidaa`* karena *laam ibtidaa`* tidak bisa masuk kepada huruf *saufa*. ﴿يُعْطِيكَ﴾ *fi'il* ini adalah *fi'il* yang membutuhkan dua *maf'ul*. Dalam kalimat ini salah satunya dihapus, perkiraannya (ولسوف يعطيك ربك ما تريده فترضى) *Tuhanmu akan memberimu apa yang kamu inginkan, lantas kamu ridha. Fi'il* tersebut termasuk *fi'il* yang boleh hanya mencukupkan dengan salah satu *maf'ul*nya. Oleh karena itu, boleh mengatakan kalimat yang asalnya (أعطيت زيدا درهما) *aku memberi Dirham kepada Zaid*, dengan hanya mengatakan (أعطيت زيدا) *aku memberi Zaid*.

﴿وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ﴾ ﴿وَأَمَّا السَّائِلَ﴾ ﴿فَأَمَّا الْيَتِيمَ﴾ kata ﴿الْيَتِيمَ﴾ merupakan *maf'ul* dari kata kerja ﴿تَقْهَرْ﴾, kata ﴿السَّائِلَ﴾ adalah *maf'ul* dari kata kerja ﴿تَنْهَرْ﴾. Dan huruf *ba'* pada kata ﴿بِنِعْمَةِ﴾ berkaitan dengan kalimat perintah ﴿فَحَدِّثْ﴾. Sedangkan huruf *fa'* pada kalimat perintah ﴿فَلَا تَنْهَرْ﴾, ﴿فَلَا تَقْهَرْ﴾ dan ﴿فَحَدِّثْ﴾ merupakan jawab dari (أمّا) di tempat-tempat ini karena dalam huruf (أمّا) terdapat makna syarat.

Balaaghah

﴿وَلَلْآخِرَةُ﴾ والأولى﴾ Kedua kata tersebut merupakan *ath-thibaaq* (antonim). Antara kalimat ﴿أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى﴾ ﴿وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى﴾ dan kalimat ﴿فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ، وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ﴾ terdapat *muqaabalah* (perbandingan).

Kata ﴿تَقْهَرْ﴾ dan kata ﴿تَنْهَرْ﴾ merupakan *jinas naqish* karena berubahnya huruf kedua dari kata tersebut.

Kalimat ﴿أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى، وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى، وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى﴾ merupakan sajak *murashsha'*, yaitu kesesuaian kata akhir, demi menjaga bagian akhir dari ayat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَالضُّحَى﴾ dhuha adalah waktu meningginya matahari pada awal siang, ﴿وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى﴾ malam ketika gelapnya menutupi segala sesuatu. Kata (الليل) malam disebutkan terlebih dahulu dalam surah sebelumnya dan diakhirkan dalam surah ini yang bertujuan untuk menunjukkan keutamaan malam dan siang. Malam mempunyai keutamaan lebih dahulu terjadi, sedangkan siang mempunyai keutamaan dari cahaya. Terkadang malam didahulukan dari siang, terkadang siang yang didahulukan dari malam. Bersumpah dengan waktu dhuha dan malam hanya bertujuan untuk menunjukkan pentingnya waktu. Waktu dhuha disebutkan secara khusus karena itu merupakan waktu berkumpulnya manusia dan kesempurnaan rasa gembira setelah gelapnya waktu malam. Disebutkan waktu dhuha yang merupakan bagian dari waktu siang, dan disebutkan malam secara keseluruhan, menunjukkan bahwa produktivitas sebagian waktu siang dapat menyamai produktivitas waktu malam secara keseluruhan. Sebagaimana juga Nabi Muhammad saw. jika dibandingkan dengan selain beliau, maka beliau dapat menyamai seluruh nabi.[195]

﴿مَا وَدَّعَكَ﴾ tidak meninggalkanmu, dibaca juga dengan *takhfif* (menghilangkan tasydid) pada huruf *dal* (وَدَعَكَ), ini merupakan jawab dari *qasam* (sumpah). ﴿وَمَا قَلَى﴾ Tuhanmu tidak membencimu. Kata (القلى) berarti sangat membenci. Ayat ini turun ketika orang-orang kafir berkata tatkala wahyu telat turun selama lima belas hari, "Sesungguhnya Tuhannya telah meninggalkan dan membencinya." ﴿وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَكَ مِنَ الْأُولَى﴾ pastilah akhirat lebih baik bagimu

195 *Tafsir ar-Razi*: 31/ 207-208.

daripada dunia karena akhirat mempunyai banyak keutamaan. Akhirat kekal dan bersih dari segala kotoran, sedangkan dunia tidak kekal dan banyak mengandung kerusakan. Ini menunjukkan kedudukan Nabi saw. dan menyiapkan beliau untuk mengemban risalah kenabian, senantiasa memberi beliau wahyu dan kemuliaan selama di dunia, dan memberitahu ketinggian kedudukan beliau di akhirat. Sesungguhnya derajat beliau akan senantiasa naik ke titik kesempurnaan.

﴿وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ﴾ di akhirat kelak Tuhanmu akan memberimu banyak kebaikan sehingga kamu akan ridha kepada-Nya. Itu merupakan janji yang mencakup banyak sekali karunia yang akan diberikan, termasuk syafaat yang agung. Rasulullah saw. pernah bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh al-Khatib dalam *Talkhish al-Mutasyaabih,*

إِذَنْ لَا أَرْضَى، وَوَاحِدٌ مِنْ أُمَّتِي فِي النَّارِ.

"Kalau begitu saya tidak akan ridha ketika masih ada satu umatku yang ada di dalam neraka."

Ini merupakan kesempurnaan jawab *qasam* (sumpah) dengan dua hal yang tetap setelah dua hal yang dinafikan.

﴿أَلَمْ يَجِدْكَ﴾ kalimat ini merupakan *istifhaam taqriri.* Maksud kalimat tersebut adalah Allah mendapatimu dalam keadaan yatim sebab meninggalnya ayahmu, sebelum kelahiranmu atau sesudahnya. ﴿فَآوَىٰ﴾ melindungimu dengan menitipkanmu kepada pamanmu, Abu Thalib. Ini dan hal-hal setelahnya merupakan rangkaian nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw.. Ini bertujuan untuk memberitahukan bahwasanya Allah SWT sebagaimana telah berbuat baik kepada beliau di masa lalu, juga akan berbuat baik di masa yang akan datang. ﴿وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ﴾ dan mendapatimu dalam keadaan sesat, lantas Dia memberimu petunjuk. Makna *dhalal* di sini tidak mungkin dimaknai dengan lawan kata dari *huda* karena para Nabi adalah maksum (terjaga) dari hal itu. Para ulama berkata, "Sesungguhnya Nabi saw. tidak pernah sedikit pun melakukan kekufuran kepada Allah." Dengan demikian, maksud dari kata *dhalalah* dalam ayat tersebut hanyalah kesalahan dalam mengetahui hukum-hukum syari'at. Kemudian Allah SWT memberi beliau petunjuk kepada metode dan tata cara pengambilan hukum tersebut. Maksudnya, penyimpangan dari syari'at yang lurus. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu." **(asy-Syuraa: 52)**

﴿عَائِلًا﴾ fakir. ﴿فَأَغْنَىٰ﴾ lantas mencukupimu dengan kepuasan, dengan laba perdagangan dan lainnya. Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah dikatakan,

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرْضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ.

"Kekayaan bukan karena banyaknya harta. Akan tetapi kekayaan itu adalah kekayaan hati."

﴿فَلَا تَقْهَرْ﴾ maka jangan kamu paksa dan menghinakannya dengan mengambil atau menguasai hartanya, atau semisalnya. ﴿فَلَا تَنْهَرْ﴾ maka jangan kamu mencacinya karena kefakirannya. ﴿وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ﴾ dengan kenikmatan Tuhanmu yang diberikan kepadamu berupa kenabian dan lainnya. ﴿فَحَدِّثْ﴾ maka beritahukanlah dan bersyukurlah kepada Tuhanmu.

Sebab Turunnya Ayat (1) dan Setelahnya

Bukhari dan Muslim serta selain keduanya meriwayatkan dari Jundub, dia berkata, "Nabi saw. mengadu dan tidak shalat malam semalam atau dua malam. Lantas seorang perempuan mendatangi beliau seraya berkata, "Wahai

Muhammad, aku tidak melihat setanmu melainkan telah meninggalkanmu." Kemudian Allah SWT menurunkan ayat ﴿وَالضُّحَى، وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى، مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى﴾.

Said bin Mansur dan al-Faryabi meriwayatkan dari Jundub, dia berkata, "Malaikat Jibril terlambat dalam menyampaikan wahyu, lantas kaum musyrikin berkata, "Jibril telah meninggalkan Muhammad." Kemudian Allah SWT menurunkan ayat tersebut.

Hakim meriwayatkan dari Zaid bin Arqam, dia berkata, "Beberapa hari Rasulullah saw. tidak didatangi oleh Malaikat Jibril. Kemudian Ummu Jaamil, istri Abu Lahab berkata, "Aku tidak melihat temanmu melainkan telah meninggalkan dan membencimu." Lantas Allah SWT menurunkan ayat ﴿وَالضُّحَى، وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى، مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى﴾.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Syidad bahwasanya Khadijah pernah berkata kepada Rasulullah saw., "Aku tidak melihat Tuhanmu melainkan telah membencimu." Lantas ayat tersebut diturunkan. Ini adalah *khabar mursal*, dan para perawinya *tsiqah* (terpercaya). Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Yang tampak adalah bahwa masing-masing dari Ummu Jaamil dan Khadijah mengatakan hal itu. Akan tetapi Ummu Jaamil mengatakannya karena menghina, sedangkan Khadijah mengatakannya karena ikut merasakan kesedihan."

Kesimpulannya adalah Jibril telat dalam menyampaikan wahyu kepada Nabi saw. lantas kaum musyrikin berkata, "Allah telah membenci dan meninggalkannya." Lantas ayat tersebut turun.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat (4)

Thabrani di dalam *al-Ausath* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

عُرِضَ عَلَيَّ مَا هُوَ مَفْتُوحٌ لِأُمَّتِي بَعْدِي، فَسَرَّنِي. فَأَنْزَلَ اللهُ: ﴿وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَكَ مِنَ الْأُولَى﴾.

"Aku ditawari sesuatu yang terbuka juga untuk umatku setelahku. Lantas hal itu membuatku senang. Kemudian Allah menurunkan ayat: 'dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan. **(adh-Dhuhaa: 4)**'" Sanad hadits ini adalah hasan.

Ayat(5)

Diriwayatkan oleh Hakim, Baihaqi dalam kitab *ad-Dalaail*, Thabrani dan lainya, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah saw. pernah ditawari sesuatu yang terbuka bagi umat beliau per kampung. Lantas, beliau senang dengan hal itu. Kemudian, Allah menurunkan ayat, *"Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas."* **(adh-Dhuhaa: 5)**

Tafsir dan Penjelasan

"Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu." **(adh-dhuhaa: 1-3)**

Ini merupakan sumpah dengan waktu dhuha, yaitu waktu meningginya matahari pada awal siang Maksudnya adalah siang hari karena itu merupakan lawan dari malam hari. Allah SWT juga bersumpah dengan waktu malam ketika gelapnya menyelimuti siang seperti seseorang diselimuti dengan pakaian. Tuhanmu tidak meninggalkanmu seperti orang yang hendak meninggalkan untuk selama-lamanya. Dia juga tidak hendak memutus wahyu kepadamu dan membencimu sebagaimana yang dikira oleh sebagian orang kafir dan yang kamu rasakan. Realitas tersebut

menunjukkan bahwa Al-Qur`an berasal dari Allah SWT karena jika Al-Qur`an itu adalah dari beliau sendiri maka tidak mungkin itu akan terhenti.

Kemudian, Allah SWT memberi kabar gembira kepada Nabi saw. bahwa masa depan beliau akan lebih mulia daripada masa lalu beliau. Allah SWT berfirman,

"Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan." **(adh-Dhuhaa: 4)**

Pastilah akhirat lebih baik bagimu daripada dunia ini jika wahyu telah usai dan ajal menjemput. Demikian juga sesungguhnya kondisi-kondisimu yang akan datang lebih baik bagimu daripada yang telah lampau. Setiap hari kamu akan semakin mulia. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali kamu mengira Aku (Allah) membencimu. Akan tetapi, setiap hari derajatmu akan semakin mulia dan tinggi. Aku akan senantiasa menambah ketinggian dan kemuliaan derajatmu. Sesungguhnya semua kemuliaan dunia dipandang kecil dan tidak ada di sisi-Nya.

Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah saw. pernah tidur menyamping di atas anyaman jerami. Lantas jerami tersebut meninggalkan bekas di salah satu pipi beliau. Ketika beliau bangun, aku mengusap salah satu pipi beliau tersebut seraya berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah kamu mengizinkan kami untuk melapisi jerami tersebut dengan sesuatu?" Rasulullah saw. menjawab, "Ada apa antara aku dan dunia. Aku dan dunia ini ibarat orang yang sedang berkendaraan, lantas berteduh di bawah pohon. Kemudian beristirahat dan meninggalkannya."

Allah SWT juga memberi kabar gembira kepada Rasulullah saw. dengan pemberian yang banyak. Allah SWT berfirman,

"Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas." **(adh-Dhuhaa: 5)**

Dan pastilah Tuhanmu akan memberimu banyak anugerah dan kenikmatan; di dunia dan akhirat. Di dunia berupa agama dan di akhirat berupa pahala, *al-Haudh*/lembah dan syafa'at bagi umatmu, sehingga kamu ridha dengan hal itu. Ini merupakan dalil akan terwujudnya derajat tinggi, baik di dunia maupun di akhirat. Agama beliau mengungguli seluruh agama, derajat beliau mengungguli derajat seluruh Nabi dan manusia dengan adanya syafaat agung pada hari Kiamat kelak. Dalam ayat tersebut diberi huruf *taukid* dan *ta`khir* ﴿سَوْفَ﴾ untuk memberi pengertian bahwa pemberian tersebut pasti akan terjadi, tidak diragukan lagi, sekalipun itu di hari kemudian, karena dalam pengakhiran tersebut terdapat kemaslahatan.

Kemudian, Allah SWT menghitung nikmat-Nya yang diberikan kepada Rasulullah saw. sebelum menjadikan beliau seorang rasul. Seakan-akan Allah berfirman, "Kami tidak meninggalkan dan membencimu sebelum Kami memilihmu. Oleh karena itu, kamu tidak perlu mengira bahwa Kami meninggalkan dan membencimu setelah menjadikanmu seorang rasul." Allah SWT berfirman,

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu). Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan." **(adh-Dhuhaa: 6-8)**

Tidakkah Tuhanmu mendapatimu dalam keadaan yatim tidak mempunyai ayah, lantas menjadikan bagimu tempat berlindung. Tempat itu adalah rumah kakekmu, Abdul Muththalib, dan pamanmu, Abu Thalib. Rasulullah saw. ditinggal wafat ayah beliau ke-

tika masih berada dalam kandungan ibunya, atau setelah dilahirkan. Kemudian, ibu beliau, Aminah binti Wahab, wafat ketika beliau berumur enam tahun. Setelah itu beliau dirawat oleh kakek beliau Abdul Muththalib hingga dia meninggal dunia, ketika beliau berumur delapan tahun. Kemudian, beliau dirawat oleh paman beliau, Abu Thalib. Abu Thalib senantiasa melindungi dan menolong beliau setelah beliau diangkat menjadi rasul ketika berumur empat puluh tahun.

Tuhanmu juga mendapatimu tidak mengetahui hukum-hukum syari'at dan bingung dalam mengetahui aqidah yang paling benar, lantas Dia memberimu petunjuk hal itu. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." **(asy Syuraa: 52)**

Allah mendapatimu dalam keadaan fakir, lantas Dia memberimu harta dengan keuntungan perniagaan harta Khadijah serta dengan keberkahan dan *qana'ah* yang dianugerahkan kepadamu. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari kitab *Shahih* keduanya dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرْضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ.

"Kekayaan bukan karena banyaknya harta. Akan tetapi kekayaan itu adalah kekayaan hati."

Dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كَفَافًا، وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ.

"Sungguh beruntung orang yang masuk agama Islam, diberi rezeki berkecukupan dan diberi rasa qana'ah oleh Allah dengan segala apa yang dikaruniakan kepadanya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman Allah SWT dalam surah adh-Dhuhaa ayat enam sampai delapan, dia berkata, "Ini semua adalah tempat Rasulullah saw. sebelum beliau diutus oleh Allah SWT menjadi rasul."

Kemudian, Allah SWT memerintahkan Rasulullah saw. untuk melakukan sebagian etika sosial dan bersyukur kepada-Nya atas segala nikmat ini. Allah SWT berfirman,

1. *"Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang."* **(adh-Dhuhaa: 9)**

   Sebagaimana dulu kamu dalam keadaan yatim lantas dilindungi oleh Allah, janganlah kamu hinakan dan kuasai anak yatim secara zalim karena kelemahannya. Akan tetapi, tunaikanlah haknya, berbuatlah baik dan lemah lembut kepadanya serta ingatlah masa keyatimanmu. Oleh karena itu, Rasulullah saw. senantiasa berbuat baik kepada anak yatim dan berwasiat kepada kaum Muslimin agar berbuat kepada anak yatim.

2. *"Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik(nya)."* **(adh-Dhuhaa: 10)**

   Sebagaimana dulu kamu dalam keadaan bingung lantas diberi petunjuk oleh Allah. Oleh karena itu, janganlah kamu menghardik orang yang hendak bertanya kepadamu tentang ilmu pengetahuan dan orang yang meminta harta. Akan tetapi, jawab dan berilah dia atau tolak dengan cara yang baik.

3. *"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur)."* **(adh-Dhuhaa: 11)**

 Bicarakanlah nikmat Tuhanmu yang dianugerahkan kepadamu. Syukurilah nikmat ini, yaitu nikmat kenabian dan Al-Qur`an dan semua nikmat yang disebutkan dalam ayat tersebut. Sebagaimana dulu kamu fakir lantas diberi harta oleh Allah, maka bicarakanlah nikmat Tuhanmu kepadamu. Hal itu sebagaimana diriwayatkan di dalam doa Nabi saw.

 وَاجْعَلْنَا شَاكِرِيْنَ لِنِعْمَتِكَ، مُثْنِيْنَ عَلَيْهَا، قَابِلِيْهَا، وَأَتِمَّهَا عَلَيْنَا.

 "Jadikanlah kami orang-orang yang bersyukur atas nikmat-Mu, memuji dan menerimanya serta sempurnakanlah nikmat tersebut kepada kami."

 Abu Dawud dan dishahihkan oleh Tirmidzi, meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi saw. bersabda,

 لَا يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ.

 "Tidaklah bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Allah SWT bersumpah dengan waktu dhuha (siang) dan waktu malam, bahwasanya Dia tidak meninggalkan dan membenci Nabi semenjak Dia mencintainya. Ibnu Juraij berkata, "Wahyu terhenti dari beliau selama dua belas hari." Ibnu Abbas berkata, "Wahyu terhenti selama lima belas hari." Ada yang mengatakan selama dua puluh lima hari. Muqatil mengatakan bahwa itu selama empat puluh hari. Ar Razi berkata, "Fakta ini menunjukkan bahwasanya Al-Qur`an berasal dari Allah SWT. Karena jika Al-Qur`an itu berasal dari Rasulullah saw. sendiri maka tidak mungkin terhenti"[196]. Sebagaimana yang sudah kami jelaskan sebelumnya.
2. Allah SWT memberi dua kabar gembira kepada Nabi. *Pertama,* Alah menjadikan keadaan beliau yang akan datang lebih baik daripada keadaan yang telah lampau. Demikian juga Allah SWT berjanji kepada beliau akan menambah kemuliaan setiap harinya dan menjadikan bagi beliau pahala akhirat lebih baik daripada apa yang telah didapat selama di dunia.

 Kedua, Allah SWT akan memberi beliau hal yang paling beliau inginkan selama di dunia berupa kemenangan, keunggulan dan keunggulan agama Islam atas agama-agama yang lainnya. Di akhirat akan diberi pahala, telaga dan syafaat.

 Al-Khatib meriwayatkan bahwasanya ketika turun ayat ini ﴿وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ﴾ beliau bersabda,

 إِذَنْ لَا أَرْضَى، وَوَاحِدٌ مِنْ أُمَّتِي فِي النَّارِ.

 "Kalau begitu saya tidak akan ridha ketika masih ada satu umatku yang ada di dalam neraka."

 Kesimpulannya adalah ayat ﴿وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ﴾ merupakan janji mulia yang mencakup segala apa yang dianugerahkan oleh Allah SWT di dunia berupa kesempurnaan jiwa, ilmu-ilmu orang-orang terdahulu dan yang akan datang, tersebarnya dakwah Islam dengan berbagai penaklukan di timur dan barat. Juga yang dianugerahkan di akhirat,

196 *Tafsir ar-Razi*: 31/ 210.

berupa berbagai macam kemuliaan yang tidak diketahui melainkan oleh Allah SWT sendiri.

Diriwayatkan dalam *Shahih* Muslim dari Abdullah bin Amr bin Ash,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَلَا قَوْلَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي إِبْرَاهِيْمَ: ﴿رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي﴾ [إبراهيم: ٤١/ ٦٣] وَقَوْلَ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: ﴿إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ، وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ [المائدة: ٥/ ٨١١] فَرَفَعَ يَدَيْهِ، وَقَالَ: اَللّٰهُمَّ أُمَّتِي أُمَّتِي، وَبَكَى، فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، فَسَأَلَهُ، فَأَخْبَرَهُ ﷺ بِمَا قَالَ، وَهُوَ أَعْلَمُ، فَقَالَ اللهُ: يَا جِبْرِيْلُ اِذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ، فَقُلْ: إِنَّا سَنُرْضِيْكَ فِي أُمَّتِكَ وَلَا نَسُوْؤُكَ.

"Bahwasanya Nabi saw. membaca ayat mengenai Nabi Ibrahim, "Ya Tuhan, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia. Barangsiapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku." **(Ibrahim: 36)** *Dan perkataan Nabi Isa a.s., "Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."* **(al-Maaidah: 118)** *Kemudian beliau mengangkat kedua tangan dan berdoa, "Ya Allah, umatku umatku." Beliau pun berdoa sambil menangis. Lantas Jibril mendatangi beliau dan bertanya. Kemudian beliau memberitahu Jibril mengenai apa yang sedang beliau katakan (dalam doa). Padahal Jibril sudah mengetahuinya. Lantas Allah SWT berfirman, "Wahai Jibril, pergilah kamu ke Muhammad dan katakan bahwa Kami meridhaimu dalam umatmu, dan Kami tidak akan menyakitimu."*

3. Allah SWT menghitung nikmat dan anugerah-Nya yang telah diberikan kepada Nabi Muhammad saw.. Di dalam surah tersebut, Allah SWT menyebutkannya sebanyak tiga kenikmatan: melindungi setelah yatim, memberi petunjuk setelah bingung, dan memberikan harta setelah kefakiran.

Adapun perlindungan, yaitu berupa perawatan kakek beliau, Abdul Muththalib, sepeninggal ayah dan ibu beliau. Kemudian setelah itu paman beliau, Abu Thalib, merawat dan membela beliau.

Sementara itu, hidayah/petunjuk, berupa penjelasan Al-Qur`an dan syari'at. Allah SWT memberi petunjuk beliau untuk mengetahui hukum-hukum kandungan Al-Qur`an dan syari'at Islam yang sebelumnya belum beliau ketahui. Makna kata *dhalaalah* dalam ayat tersebut bukanlah kekufuran atau memeluk agama kaum beliau karena para Nabi adalah maksum (terjaga) dari semua itu. Jumhur ulama bersepakat bahwasanya Nabi saw. tidak pernah kufur kepada Allah sekalipun sekejap saja. Mu'tazilah berkata, "Secara akal ini tidak mungkin."

Pemberian harta berupa rezeki yang didapat dari perniagaan harta Khadijah r.a.. Ketika sudah menjadi seorang rasul, beliau mendapat bantuan dana dari harta Abu Bakar ash-Shiddiq. Kemudian dengan harta orang-orang Anshar ketika berhijrah dan juga harta ghanimah.

Hikmah beliau dijadikan seorang yatim adalah agar beliau mengetahi kondisi anak yatim sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan memperbaiki keadaan mereka. Demikian juga, kondisi yatim dipandang kurang, menurut adat kebanyakan manusia. Akan tetapi, tatkala

Muhammad saw. menjadi seorang Nabi dan rasul serta makhluk yang paling mulia dengan dua sifat ini, adat tersebut berubah. Itu termasuk mukjizat.

4. Allah SWT mendidik Nabi Muhammad saw. agar bermuamalah dengan manusia sebagaimana Allah SWT bermuamalah dengan beliau. Allah juga memerintahkan beliau agar tidak berbuat zalim kepada anak yatim dan memberikan haknya, serta mengingatkan bahwasanya beliau dulunya adalah seorang anak yatim seperti itu. Ayat tersebut memerintahkan untuk berbuat lemah lembut dengan anak yatim dan berbuat baik kepadanya. Qatadah berkata, "Jadilah seorang ayah yang penyayang bagi anak yatim." Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya ada seorang lelaki mengadu kepada Nabi saw. tentang hatinya yang keras. Lantas Nabi saw. bersabda,

إِنْ أَرَدْتَ أَنْ يَلِيْنَ، فَامْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيْمِ، وَأَطْعِمِ الْمِسْكِيْنَ.

"Jika kamu ingin hatimu lembut, maka sayangilah anak yatim dan berilah makan orang miskin."

Dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari, Ahmad dan lainnya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيْمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ كَهَاتَيْنِ. وأشار بالسبابة والوسطى.

"Aku dan orang yang menyantuni anak yatim baginya atau orang lain, seperti dua benda ini." Beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengah."

Allah SWT melarang Nabi untuk menolak orang yang meminta-minta atau berkata kasar kepadanya dan memerintahkan kepada beliau untuk memberinya atau menolaknya dengan baik serta mengingat masa kefakiran beliau.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

لَا يَمْنَعَنَّ أَحَدُكُمُ السَّائِلَ، وَأَنْ يُعْطِيَهُ إِذَا سَأَلَ، وَلَوْ رَأَى فِي يَدِهِ قُلْبَيْنِ مِنْ ذَهَبٍ.

"Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian menolak orang yang meminta. Hendaknya dia memberinya jika meminta, sekalipun dia melihat di tangan orang yang minta tersebut ada dua gelang emas."

Nabi saw. juga pernah bersabda,

رُدُّوْا السَّائِلَ بِبَذْلٍ يَسِيْرٍ، أَوْ رَدٍّ جَمِيْلٍ، فَإِنَّهُ يَأْتِيْكُمْ مَنْ لَيْسَ مِنَ الإِنْسِ وَلَا مِنَ الْجِنِّ، يَنْظُرُ كَيْفَ صَنِيْعُكُمْ فِيْمَا خَوَّلَكُمُ اللهُ.

"Balaslah orang yang meminta dengan sedikit pemberian atau tolak dengan baik. Sesungguhnya akan ada yang mendatangi kalian, bukan dari bangsa manusia dan jin. Dia akan melihat apa yang kalian perbuat dengan karunia Allah." [197]

Allah SWT memerintahkan Rasulullah saw. untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan berupa kenabian dan kerasulan serta Al-Qur`an. Rasa syukur itu diwujudkan dengan menyebarkan dan membicarakan serta mengakuinya sebagai kenikmatan yang dikaruniakan oleh Allah SWT.

Perlu diperhatikan bahwa Allah SWT melarang beliau untuk melakukan dua hal dan memerintahkan beliau dengan satu

---

197 *Tafsir al-Qurthubi* (20/ 101).

hal. Allah SWT melarang beliau agar tidak menghardik anak yatim sebagai imbalan dari kenikmatan yang telah dikaruniakan kepada beliau dalam firman Allah SWT,

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu)." **(adh-Dhuhaa: 6)**

Dan melarang beliau untuk menolak orang yang meminta-minta sebagai balasan dari firman Allah SWT,

"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan." **(adh-Dhuhaa: 8)**

Dan Allah SWT memerintahkan beliau agar membicarakan kenikmatan yang telah diberikan kepada beliau. Ini merupakan balasan dari firman Allah SWT,

"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk." **(adh-Dhuhaa: 7)**

Para ulama berkata, "Membicarakan kenikmatan diperbolehkan secara mutlak. Bahkan hal itu dianjurkan jika tujuannya adalah agar ditiru oleh orang lain atau agar rasa syukur kepada Allah juga terucap oleh lisan. Akan tetapi jika ditakutkan dia tidak aman dari fitnah dan rasa ujub, menyembunyikan nikmat tersebut adalah lebih utama."

Membicarakan nikmat Allah SWT yang diakhirkan dalam surah tersebut agar Allah ingin mendahulukan kemaslahatan manusia daripada hak-Nya. Karena Allah SWT tidak membutuhkan apa pun, sedangkan mereka membutuhkan. Oleh karena itu, Allah SWT ridha untuk diri-Nya hanya dengan perkataan saja.

Diriwayatkan dari Imam Syafi'i, dia berpendapat bahwa disunnahkan untuk mengucapkan takbir setelah membaca surah adh-Dhuhaa hingga surah an-Naas. Karena mulai surah adh-Dhuhaa itulah, wahyu diturunkan kembali setelah sebelumnya sempat terputus. Rasulullah saw. mengucapkan takbir karena membenarkan Al-Qur`an yang telah diturunkan kepada beliau.

Takbir ini bukan termasuk Al-Qur`an. Karena tidak seperti Al-Qur`an yang diriwayatkan secara *mutawatir* dengan surah, ayat dan hurufnya tanpa tambahan dan pengurangan. Para ulama berkata, "Kami mengatakan bahwa bertakbir tersebut tidak harus dilakukan oleh orang yang selesai membaca surah adh-Dhuhaa. Akan tetapi, orang yang melakukannya adalah baik. Orang yang tidak melakukannya tidak apa-apa." Lafal takbir tersebut adakalanya *"Allahu Akbar"* atau *"Laa Ilaaha Illallahu Wallahu Akbar."*

SURAH ASY-SYARH

MAKKIYYAH, DELAPAN AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan dengan asy-Syarh atau al-Insyiraah atau ﴿أَلَمْ نَشْرَحْ﴾ karena dimulai dengan kabar mengenai lapang dada Nabi saw., atau bersinarnya karena petunjuk, iman, dan hikmah. Allah SWT berfirman,

"Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam." **(al-An'aam: 125)**

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah ini sangat erat kaitannya dengan surah adh-Dhuhaa, karena kecocokan keduanya dalam kalimat dan tema. Dalam kedua surah tersebut terdapat penyebutan rangkaian kenikmatan Allah SWT yang dikaruniakan kepada Nabi saw., dengan disertai anjuran untuk beramal dan bersyukur. Dalam surah adh-Dhuhaa Allah SWT berfirman,

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu)." **(adh-Dhuhaa: 6)**

Sedangkan dalam surah ini, ditambahkan lagi dengan firman-Nya,

"Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?" **(asy-Syarh: 1)**

Oleh karena itu, sebagaian ulama salaf berpendapat bahwa kedua surah tersebut adalah satu surah, tanpa harus diselingi dengan bacaan bismillah antara keduanya. Akan tetapi pendapat yang paling benar dan *mutawatir* adalah bahwa keduanya merupakan dua surah meskipun erat kaitannya secara makna.

Kandungan Surah

Tema surah ini seperti tema surah sebelumnya, yaitu berbicara tentang kepribadian Nabi saw. dan berbagai kenikmatan yang dikaruniakan kepada beliau yang patut untuk disyukuri.

Surah ini mengandung empat hal.

1. Penyebutan nikmat Allah yang dikaruniakan kepada Nabi Muhammad saw., yaitu melapangkan dada beliau dengan hikmah dan iman, membersihkannya dari segala dosa serta mengangkat kedudukan beliau di dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman,

   "Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)? dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu, yang memberatkan punggungmu, dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu." **(asy-Syarh: 1-4)**

   Hal itu bertujuan untuk menghibur Rasulullah saw. dari gangguan kaum

beliau yang begitu kasar di Mekah, Thaif, dan lainnya.

2. Allah SWT berjanji untuk memudahkan segala sesuatu yang sulit, memberikan solusi setiap masalah, menghilangkan berbagai ujian dan bencana, serta memberi kabar gembira bahwa kemenangan terhadap musuh sudah dekat. Allah SWT berfirman,

   "Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan." **(asy-Syarh: 5-6)**

3. Allah SWT memerintahkan Nabi saw. untuk senantiasa beribadah setelah menyampaikan risalah Islam kepada manusia. itu merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas segala apa yang telah dikaruniakan kepada beliau. Allah SWT berfirman,

   "Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)." **(asy-Syarh: 7)**

4. Allah SWT memerintahkan beliau, setelah selesai mengerjakan segala sesuatu, untuk bertawakal kepada Allah dan mengharap ridha Allah. Allah SWT berfirman,

   "Dan dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap." **(asy-Syarh: 8)**

KENIKMATAN DAN PERINTAH ALLAH KEPADA NABI-NYA

Surah asy-Syarh Ayat 1 - 8

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ﴿٨﴾

"Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)? dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu, yang memberatkan punggungmu, dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap." **(asy-Syarh: 1-8)**

Balaaghah

﴿أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ﴾ kalimat ini merupakan *istifhaam taqriri* untuk mengingatkan kenikmatan Allah. Maksud dari ayat itu adalah "Kami telah melapangkan dadamu."

﴿وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ، الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ﴾ merupakan *isti'aarah tamtsiliyyah*. Dosa-dosa diserupakan dengan sebuah beban sangat berat sehingga yang mengangkat keletihan dengan cara *tamtsil* (penyerupaan).

﴿إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا﴾ kata ﴿يُسْرًا﴾ di*nakirah*kan, bertujuan untuk *ta'zhim* dan *tafkhiim* (membesarkan perkara), seakan-akan Allah berfirman (يُسْرًا عَظِيمًا) kemudahan yang besar. Kata ﴿الْعُسْرِ﴾ dan ﴿الْيُسْرِ﴾ merupakan *jinas naqish*.

﴿فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا﴾ *ithnaab*, dengan mengulang-ulang kalimat agar maknanya merasuk ke dalam hati. Demikian juga kata (الْعُسْر) di*ma'rifat*kan, maknanya menjadi *mufrad* (tunggal), sedangkan kata (الْيُسْر) di*nakirah*kan, maknanya menjadi *muta'addid* (berbilang). Maksudnya, dalam setiap satu kesulitan terdapat dua kemudahan. Dalam ayat tersebut kata (الْعُسْر) yang pertama, juga merupakan kata (الْعُسْر) yang kedua. Akan tetapi kata (الْيُسْر) yang pertama bukan merupakan kata (الْيُسْر) yang kedua.

﴿فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ، وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ﴾ merupakan sajak *murashsha'*, demi menjaga keserasian

akhir ayat. Demikian juga dalam firman-Nya ﴿وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ، الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ﴾ kalimat ini termasuk dalam ketegori *muhassanaat badi-'iyyah* (keindahan uslub bahasa) yang terkandung dalam ilmu *Badi'*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ﴾ tidakkah Kami melapangkan dan meluaskan dadamu wahai Muhammad sehingga dapat mengajak ke kebenaran dan berdakwah kepada makhluk dengan hikmah, iman, dan kenabian yang Kami berikan dan kebodohan yang Kami hilangkan dari dadamu. Orang-orang Arab menggunakan istilah lapang dada untuk mengungkapkan sifat lemah lembut dan kuat. Itu merupakan *kinayah* dari sifat gembira, senang, dan toleran. Kalimat tersebut merupakan *istifhaam taqriri*, yang bermakna kalimat positif yaitu, Kami telah melapangkan dan meluaskan dadamu.

﴿وَوَضَعْنَا﴾ Kami telah merendahkan, menghilangkan, dan meringankan kepadamu ﴿وِزْرَكَ﴾ beban berat yang kamu pikul. ﴿أَنقَضَ﴾ sangat berat sehingga mengeluarkan sebuah suara. Ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang." **(al-Fath: 2)**

Maksud dosa di situ bukan kemaksiatan dan dosa pada umumnya, karena para rasul terjaga dari melakukan dosa. Akan tetapi, maksudnya adalah perbuatan yang beliau lakukan sesuai ijtihad beliau dan menyalahi hal yang lebih utama, seperti pemberian izin beliau kepada kaum munafik untuk tidak mengikuti Perang Tabuk, mengambil tebusan dari tawanan Perang Badar, kemasaman muka beliau kepada orang buta yang pernah mendatangi beliau dan semisalnya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa maksud dari ﴿وِزْرَكَ﴾ pemberian keringanan beban risalah yang berat untuk mengerjakan perintah-Nya, menunaikan kewajiban dan menjaga hak-hak-Nya. Lantas Allah SWT memudahkan hal itu bagi beliau dan meringankannya sehingga risalah yang diemban tersebut menjadi ringan dan mudah bagi beliau.

﴿وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ﴾ dan Kami telah mengangkatmu dengan kenabian dan lainnya, seperti Aku (Allah) menjadikanmu disebut bersama nama-Ku di adzan, iqamah, tasyahud, khutbah dan lainnya. ﴿فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ﴾ sesungguhnya bersama kesulitan, kelemahan, kefakiran, dan kesulitan-kesulitan lainnya. ﴿يُسْرًا﴾ sebuah kemudahan dan petunjuk untuk menjalankan ibadah. Nabi saw. sungguh telah mendapat begitu banyak rintangan dan halangan dari orang-orang kafir. Kemudian beliau mendapatkan kemudahan dengan kemenangan atas mereka.

﴿فَإِذَا فَرَغْتَ﴾ maka jika kamu telah usai dari menunaikan risalah dan berdakwah kepada manusia. ﴿فَانصَبْ﴾ berpayah-payahlah kamu dengan berdoa dan beribadah. ﴿فَارْغَبْ﴾ bertawakallah dan jadikanlah keinginanmu hanya karena Allah dalam segala hal.

Sebab Turunnya Ayat (6)

Ayat ini turun ketika kaum musyrikin menghina kefakiran kaum Muslimin. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Hasan Bashri, dia berkata, "Ketika ayat ini turun, Rasulullah saw. bersabda,

أَبْشِرُوْا، أَتَاكُم الْيُسْرَ، لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ.

"Ada kabar gembira. Kalian akan mendapatkan kemudahan. Satu kesulitan tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan."

Tafsir dan Pejelasan

"Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?" **(asy-Syarh: 1)**

Kami telah melapangkan dadamu dengan menerima kenabian dan mengemban tanggung

jawabnya serta menjaga wahyu. Ar-Razi berkata, "Pertanyaan penafian pelapangan dada itu dimaksudkan untuk mengingkarinya. Dengan demikian, kalimat negatif tersebut pengertiannya menjadi kalimat positif. Seakan-akan Allah berfirman, 'Kami telah melapangkan dadamu.'" Yang lebih utama adalah sebagaimana yang telah kami jelaskan bahwa kalimat tersebut adalah *istifhaam taqriri* yang bertujuan untuk menetapkan pelapangan dada.

Maksud dari lapang dada adalah menjadikannya diterangi cahaya, luas, dan senang. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam." **(al-An'aam: 125)**[198]

Abu Hayyan berkata, "Lapang dada adalah menyinarinya dengan hikmah dan meluaskannya untuk menerima wahyu." Ini merupakan pendapat jumhur ulama. Pendapat yang lebih utama adalah umum bagi hal ini dan lainnya berupa memohon dengan sangat dalam doa kepada Allah SWT dan kemampuan menghadapi berbagai gangguan orang-orang kafir.[199] Banyak para ulama yang berpendapat bahwa makna melapangkan dada itu merupakan perkara maknawi.

Ada yang mengatakan bahwa maksud hal itu adalah pembelahan dada Rasulullah saw. pada malam Isra` Mi'raj. Itu sebagaimana diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Malik bin Sha'sha'ah. Ibnu Katsir berkata, "Akan tetapi hal itu tidak kontradiktif karena pembelahan dada Rasulullah saw. pada malam Isra` Mi'raj merupakan sebab adanya lapang dada secara maknawi juga."[200]

198 *Tafsir Ibnu Katsir*: (4/ 524).
199 *Al-Bahr al-Muhith*: 8/ 487.
200 *Tafsir Ibnu Katsir*: Ibid.

Hadits tentang lapang dada tersebut juga diriwayatkan dari Abdullah bin Ahmad bin Hambal, dari Ubay bin Ka'ab,

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ جَرِيْئًا عَلَى أَنْ يَسْأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنْ أَشْيَاءَ، لَا يَسْأَلُهُ عَنْهَا غَيْرُهُ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا أَوَّلُ مَا رَأَيْتَ مِنْ أَمْرِ النُّبُوَّةِ؟ فَاسْتَوَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ جَالِسًا، وَقَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، إِنِّي فِي الصَّحْرَاءِ ابْنَ عَشْرِ سِنِيْنَ وَأَشْهُرٍ، وَإِذْ بِكَلَامٍ فَوْقَ رَأْسِي، وَإِذَا رَجُلٌ يَقُوْلُ لِرَجُلٍ: أَهُوَ هُوَ؟ فَاسْتَقْبَلَانِي بِوُجُوْهٍ لَمْ أَرَهَا قَطُّ، وَأَرْوَاحٍ لَمْ أَجِدْهَا مِنْ خَلْقٍ قَطُّ، وَثِيَابٍ لَمْ أَرَهَا عَلَى أَحَدٍ قَطُّ، فَأَقْبَلَا إِلَيَّ يَمْشِيَانِ، حَتَّى أَخَذَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِعَضُدِيْ، لَا أَجِدُ لِأَحَدِهِمَا مَسًّا، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: أَضْجِعْهُ، فَأَضْجَعَانِي بِلَا قَصْرٍ وَلَا هَصْرٍ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: افْلَقْ صَدْرَهُ، فَهَوَى أَحَدُهُمَا إِلَى صَدْرِيْ، فَفَلَقَهُ فِيْمَا أَرَى بِلَا دَمٍ وَلَا وَجَعٍ، فَقَالَ لَهُ: أَخْرِجِ الغِلَّ وَالحَسَدَ، فَأَخْرَجَ شَيْئًا كَهَيْئَةِ الْعَلَقَةِ، ثُمَّ نَبَذَهَا، فَطَرَحَهَا، فَقَالَ لَهُ: أَدْخِلِ الرَّأْفَةَ وَالرَّحْمَةَ، فَإِذَا مِثْلُ الَّذِي أَخْرَجَ شِبْهَ الْفِضَّةِ، ثُمَّ هَزَّ إِبْهَامَ رِجْلِي الْيُمْنَى، فَقَالَ: أُغْدُ وَأَسْلِمْ، فَرَجَعْتُ بِهَا أَغْدُو رِقَّةً عَلَى الصَّغِيْرِ، وَرَحْمَةً عَلَى الْكَبِيْرِ.

"Bahwasanya Abu Hurairah sangat berani bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai berbagai hal yang tidak pernah ditanyakan oleh orang selainnya. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, apa pertama kali yang engkau lihat dari perkara kenabian?" Kemudian Rasulullah saw. duduk dan menjawab, "Sungguh kamu telah bertanya wahai Abu Hurairah. Sesungguhnya aku pernah ada di suatu padang pasir ketika berumur sepuluh tahun

lebih beberapa bulan. Tiba-tiba ada ada suara dari atasku. Ternyata ada seorang lelaki yang berkata kepada temannya, "Apa dia itu adalah dia?" Lantas mereka berdua menujuku dengan wajah yang belum pernah saya lihat sama sekali, dengan jiwa yang belum pernah saya dapati di kalangan manusia sama sekali, dan dengan pakaian yang tidak pernah aku lihat sama sekali dikenakan oleh seorang pun. Mereka berdua berjalan menujuku, hingga masing-masing dari mereka berdua memegang lenganku. Pegangan keduanya tidak terasa apa-apa. Lantas salah satu dari mereka berkata kepada yang lain, "Baringkanlah dia!." Lantas mereka berdua membaringkanku tanpa ada rasa sakit." Salah seorang dari mereka berkata kepada yang lain, "Belah dadanya." Lantas salah satu dari keduanya menuju ke dadaku dan membelahnya. Aku tidak melihat ada darah, pun tidak merasa sakit. Kemudian salah satu dari mereka berdua berkata kepada yang lain, "Keluarkan rasa dengki dan iri." Lantas dia mengeluarkan sesuatu berbentuk seperti gumpalan darah, lantas melemparnya. Kemudian dia berkata lagi, "Masukkanlah rasa belas kasihan dan kasih sayang!" Ternyata sesuatu yang dikeluarkan seperti perak. Kemudian ibu jari kaki kananku bergetar. Lantas dia berkata, "Kembalikan seperti semula." Lantas aku pulang dengan rasa belas kasihan kepada anak kecil dan kasih sayang kepada orang dewasa."

Di dalam hadits shahih yang diriwayatkan dari Anas bin Malik, dari Malik bin Sha'sha'ah bahwasanya Nabi saw. bersabda,

فَبَيْنَا أَنَا عِنْدَ الْبَيْتِ بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ، إِذْ سَمِعْتُ قَائِلًا، يَقُولُ: أَحَدُ الثَّلَاثَةِ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ، فَأُتِيتُ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ، فِيهَا مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ، فَشُرِحَ صَدْرِي إِلَى كَذَا وَكَذَا. قَالَ قَتَادَةُ: قُلْتُ: مَا يَعْنِي؟ قَالَ: إِلَى أَسْفَلِ بَطْنِي، فَاسْتُخْرِجَ قَلْبِي، فَغُسِلَ بِمَاءِ زَمْزَمَ، ثُمَّ أُعِيدَ مَكَانَهُ، ثُمَّ حُشِيَ إِيمَانًا وَحِكْمَةً.

"Ketika aku ada di rumah antara tidur dan bangun, tiba-tiba aku mendengar orang berkata, "Salah satu dari tiga orang berada di antara dua lelaki." Lantas aku diberi baskom terbuat dari emas yang penuh dengan air zamzam. Kemudian dadaku dibelah begini dan begini." Qatadah berkata, "Aku berkata, "Seperti apa?." Rasulullah saw. menjawab, "Sampai perutku yang paling bawah. Kemudian hatiku dikeluarkan dan dicuci dengan air zamzam. Lantas dikembalikan lagi ke tempatnya semula dengan dipenuhi keimanan dan hikmah."

Kesimpulan dari hadits mengenai pembelahan dada tersebut adalah Jibril a.s. mendatangi Nabi saw. ketika beliau masih kecil, membelah dada dan mengeluarkan hati beliau. Lantas mencuci dan membersihkannya dari segala kemaksiatan. Kemudian, hati tersebut dipenuhi dengan ilmu dan iman, lantas diletakkan lagi di tempat semula (dadanya).

Sebagian orang menyangsikan riwayat hadits ini karena kejadian tersebut terjadi di masa kecil dan itu termasuk mukjizat. Mukjizat tersebut tidak boleh mendahului kenabian beliau. Selain itu, karena mencuci adalah tindakan untuk menghilangkan kotoran yang berbentuk *jisim*, sedangkan kemaksiatan bukan merupakan *jisim*. Oleh karena itu, pencucian tersebut tidak akan berpengaruh. Di samping itu, karena tidak sah hati dipenuhi dengan ilmu karena Allahlah yang menjadikan di dalamnya ilmu.

Fakhruddin ar-Razi menjawab hal itu dengan menyatakan *irhaash*, pendahuluan dan kabar gembira sebelum kenabian. Hal serupa yang terjadi pada Rasulullah saw. sangat banyak. Penyucian darah hitam dari hati Rasulullah saw. merupakan tanda bahwa hati tersebut cenderung melakukan kemaksiatan dan enggan melakukan ketaatan. Jika telah dihilangkan, itu merupakan tanda bahwa pemilik hati tersebut adalah maksum (terjaga dari dosa), senantiasa menunaikan

ketaatan (ibadah) dan menjaga dari kejelekan-kejelekan. Selain itu, karena Allah saw. melakukan apa yang dikehendaki dan menghukumi apa yang diinginkan.[201]

"Dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu, yang memberatkan punggungmu." **(asy-Syarh: 2-3)**

Kami hilangkan darimu apa yang sebelumnya kamu bayangkan berupa dosa dan kemaksiatan yang memberatkanmu, baik sebelum kenabian maupun sesudahnya yang merupakan tindakanmu yang menyelisihi hal yang lebih utama. Perbuatan tersebut tidak sesuai dengan ketinggian derajat dan kedudukanmu, seperti memberi izin kepada sebagian orang-orang munafik untuk tidak berpartisipasi dalam jihad pada Perang Tabuk, menerima tebusan dari para tawanan Perang Badar dan bermuka masam kepada orang buta yang mendatangimu.

Ada yang mengatakan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah Kami telah meringankan bagimu dari menanggung beban kenabian dan kerasulan. Kami mudahkan semua itu bagimu agar kamu ringan menjalaninya.

"Dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu." **(asy-Syarh: 4)**

Kami jadikan penyebutan namamu sangat tinggi di dunia dan akhirat, dengan kenabian dan kerasulan dan penurunan Al-Qur`an kepadamu serta memberikan kewajiban kepada kaum Mukminin untuk mengatakannya setelah mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallah*, yaitu dengan mengucapkan *Muhammad Rasulullah*. Kalimat itu diucapkan baik di dalam adzan, tasyahud, khutbah maupun lainnya. Demikian juga, Allah SWT memerintahkan mereka untuk bershalawat kepada Nabi saw. dan menaati beliau, serta menjadikan ketaatan kepada beliau merupakan ketaatan kepada-Nya. Qatadah berkata, "Allah SWT telah mengangkat penyebutan Nabi saw. di dunia dan akhirat. Tidak ada seorang khatib, tasyahud dan shalat melainkan mengucapkan *"Asyhadu alla ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammad Rasulullah."* Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Sa'id al Khudri, dari Rasulullah saw. beliau bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيلُ، فَقَالَ: إِنَّ رَبِّي وَرَبَّكَ، يَقُولُ: كَيْفَ رَفَعْتُ ذِكْرَكَ؟ قَالَ: وَاللهُ أَعْلَمُ، قَالَ: إِذَا ذُكِرْتُ ذُكِرْتَ مَعِي.

"Jibril mendatangiku dan berkata, "Sesungguhnya Tuhanku dan Tuhanmu berfirman, "Bagaimana Aku mengangkat penyebutanmu?" Dia (Jibril) berkata, "Allah Mahatahu." Allah berfirman, "Jika nama-Ku disebut maka namamu juga akan disebut bersama-Ku."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

سَأَلْتُ رَبِّي مَسْأَلَةً، وَدِدْتُ أَنِّي لَمْ أَسْأَلْهُ، قُلْتُ: قَدْ كَانَ قَبْلِي أَنْبِيَاءُ، مِنْهُمْ مَنْ سَخَّرْتَ لَهُ الرِّيْحَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يُحْيِي الْمَوْتَى، قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَلَمْ أَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَيْتُكَ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَبِّ. قَالَ: أَلَمْ أَجِدْكَ ضَالًّا فَهَدَيْتُكَ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَبِّ. أَلَمْ أَجِدْكَ عَائِلًا فَأَغْنَيْتُكَ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَبِّ. أَلَمْ أَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ، أَلَمْ أَرْفَعْ لَكَ ذِكْرَكَ؟ قَالَ: قُلْتُ: بَلَى يَا رَبِّ.

"Aku meminta Tuhanku sebuah permintaan yang aku sebenarnya tidak ingin aku minta. Aku berkata, "Para Nabi sebelumku ada yang Engkau tundukkan baginya angin dan ada yang dapat

201 *Tafsir ar-Razi*: 32/ 2.

menghidupkan orang mati." Allah menjawab, "Wahai Muhammad, tidakkah aku mendapatimu dalam keadaan yatim lantas Aku melindungimu?" Aku menjawab, "Benar wahai Tuhanku." Allah berfirman, "Tidakkah Aku mendapatimu tersesat lantas Aku memberimu petunjuk?" Aku menjawab, "Benar wahai Tuhanku." Allah berfirman, "Tidakkah Aku mendapatimu dalam keadaan miskin lantas Aku membuatmu kaya?" Aku menjawab, "Benar wahai Tuhanku." Allah berfirman, "Tidakkah Aku melapangkan dadamu dan mengangkat penyebutan (nama)mu?" Aku menjawab, "Benar Wahai Tuhanku."

Setelah menyebutkan kenikmatan-kenikmatan tersebut, Allah SWT menyebutkan bahwa hal itu berjalan berdasarkan sunnah-Nya, yaitu menghendaki kemudahan setelah datangnya kesulitan. Allah SWT berfirman untuk membantah orang-orang musyrikin yang telah mengina Rasulullah saw. karena kefakiran beliau.

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan." **(asy-Syarh: 5-6)**

Sesungguhnya bersama kesukaran terdapat sebuah kemudahan dan sesungguhnya bersama kesulitan ada sebuah jalan keluar. Allah SWT mempertegas hal itu pada kalimat kedua. Dalam hal ini terdapat sebuah isyarat dan hiburan bagi Rasulullah saw. bahwa Allah SWT akan mengganti keadaan beliau dari fakir menjadi kaya, dari lemah menjadi kuat dan mulia, dari dimusuhi oleh kaum beliau menjadi dicintai. Pendapat yang lebih jelas adalah maksud dari dua kemudahan dalam ayat tersebut adalah jenisnya, yaitu kemudahan tersebut merupakan janji secara umum bagi seluruh orang-orang mukallaf (Mukminin) pada setiap masa. Kemudahan tersebut mencakup kemudahan dunia dan akhirat, serta kemudahan yang datang dalam waktu dekat maupun di masa yang akan datang.

Al-Farra` dan Zujaj berkata, "Kesulitan dalam ayat tersebut disebutkan dengan menggunakan *alif* dan *lam* (bentuk *ma'rifat*), dan sebelumnya tidak ada kata bermakna kesulitan yang disebutkan, maka hal itu merupakan bentuk *haqiqah* (kebenaran). Dengan demikian kata *al-'usr* (kesulitan) yang disebutkan sebanyak dua kali itu merupakan satu benda (satu kesulitan). Sementara itu, kata *yusr* (kemudahan) disebutkan dalam bentuk *nakirah*. Dengan demikian kata *yusr* yang pertama, berbeda dengan kata *yusr* yang kedua.

Hal itu diperkuat dengan apa yang diriwayatkan oleh Hakim dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'*, "Seandainya kesulitan ada di dalam sebuah batu, pastilah akan diikuti oleh sebuah kemudahan hingga ia masuk ke dalam batu tersebut dan mengeluarkan kesulitan tersebut dari dalamnya. Sebuah kesulitan tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan. Sesungguhnya Allah SWT berfirman,

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan." **(asy-Syarh: 5-6)**

Kemudian, Allah SWT memerintahkan beliau untuk melakukan hal-hal penting yang sesuai dengan kedudukan beliau dan rasa syukur atas kenikmatan-kenikmatan ini berupa kemudahan dan kemenangan, baik yang akan datang maupun yang telah lewat. Allah SWT berfirman,

"Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)." **(asy-Syarh: 7)**

Jika kamu telah selesai dari berdakwah, berjihad atau melakukan berbagai kesibukan duniawi, dan hal-hal yang berkaitan dengannya, ikutilah hal itu dengan ibadah dan bersungguh-sungguhlah kamu dalam berdoa. Mintalah kebutuhanmu kepada Allah, ikhlaskanlah niat

hanya untuk Tuhanmu. Ini merupakan dalil dimintanya berkesinambungan dalam berbuat amal saleh dan kebaikan serta sabar dalam menjalankan ketaatan karena memanfaatkan waktu sangat dianjurkan oleh agama dan sesungguhnya Allah SWT membenci orang pengangguran (yang menyia-nyiakan waktu).

"Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap." **(asy-Syarh: 8)**

Menghadaplah kepada Allah dan jadikan tujuanmu adalah Allah satu-satunya, serta berdoalah kepada-Nya agar terhindar dari neraka dan mendapatkan surga. Janganlah kamu meminta pahala amalmu melainkan hanya kepada Allah. Sesungguhnya Allah adalah Zat yang patut dijadikan tempat mengadu dan bertawakal.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Ini adalah kenikmatan-kenikmatan Allah SWT yang lain yang dianugerahkan kepada Nabi saw., di samping kenikmatan-kenikmatan yang telah disebutkan di dalam surah adh-Dhuhaa, yaitu.
   1) Pelapangan dada, yaitu dengan menjadikannya luas dan kuat untuk mengemban amanah kenabian dan kerasulan.
   2) Meringankan dosa dan kemaksiatan yang tergolong berat dan besar jika dikaitkan dengan kadar dan derajat beliau. Sebenarnya itu bukan merupakan dosa karena para Nabi terbebas dari dosa-dosa tersebut. Beliau tidak pernah sama sekali sujud kepada berhala dan patung. Demikian juga beliau tidak pernah sama sekali melakukan tindakan kekufuran sebelum diangkat menjadi seorang nabi. Hal ini menunjukkan kesempurnaan akal dan ruh beliau serta terbebasnya beliau dari dosa yang timbul dari hawa nafsu. Beliau maksum (terjaga) dari dosa-dosa tersebut.
   3) Pemuliaan nama, jiwa, dan kedudukan beliau di dunia dan akhirat, serta penyucian kedudukan beliau dari segala kekurangan. Ibnu Abbas berkata, "Allah SWT berfirman kepada Nabi saw., "Kamu tidak disebut melainkan disebut bersama-Ku di dalam adzan, iqamah, tasyahud, pada hari Jum'at di atas mimbar, pada hari Idul Fitri, Idul Adha, hari tasyrik, hari Arafah, ketika melempar jumrah, di bukti Shafa dan Marwah, khutbah nikah dan di belahan bumi timur dan barat." Seandainya seseorang beribadah kepada Allah, membenarkan adanya surga, neraka dan hal-hal yang lain, dan dia tidak bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah, ibadahnya tidak akan bermanfaat sedikit pun baginya, dan dia tetap dihukumi seorang kafir.[202]
2. Allah SWT menjadikan kemudahan dan rahmat bagi para hamba sebanyak dua kemudahan dalam setiap satu kesulitan. Para ulama berkata, "Sesungguhnya termasuk adat orang-orang Arab adalah jika mereka menyebutkan *isim ma'rifat* kemudian mengulanginya, hal itu tepat dihitung satu. Jika mereka menyebutkan *isim nakirah* kemudian mengulanginya, hal itu adalah *isim* lain, yaitu dihitung dua." Hal itu agar menjadi lebih kuat dalam harapan dan lebih dapat membangkitkan rasa kesabaran.
3. Anjuran untuk senantiasa melakukan amal saleh secara kontinu. Orang yang berakal, seharusnya tidak menyia-nyiakan waktunya dalam kemalasan dan pe-

202 *Tafsir al-Qurthubi*: 20/ 106-107

ngangguran. Hendaknya dia mencurahkan segala kekuatannya untuk memperoleh apa yang bermanfaat baginya di dunia dan akhirat.

4. Bertawakal kepada Allah dan senantiasa bermunajat kepada-Nya. Sesungguhnya Allah SWT adalah Zat yang pantas untuk dijadikan tempat bermunajat dan pahala tidak diminta melainkan dari-Nya saja.

Ibnu Arabi berkata, "Diriwayatkan dari Syuraih, bahwasanya dia melewati suatu kaum yang bermain pada hari raya, lantas dia berkata, "Hal ini tidak diperintahkan oleh Allah." Pendapat tersebut perlu dikritisi karena pada zaman Nabi saw. dulu orang-orang Habasyi bermain dengan mainan yang terbuat dari kulit dan peralatan perang di dalam masjid pada hari raya dan Nabi saw. melihatnya. Demikian pula Abu Bakar pernah masuk ke rumah Rasulullah saw. yang dihuni oleh Aisyah. Lantas dia mendapat ada dua *jariyah* di samping Aisyah dari kabilah Anshar yang sedang bernyanyi. Kemudian Abu Bakar berkata, "Apakah di rumah Rasulullah saw. ada seruling setan?" Lantas Nabi saw. menjawab, "Biarkanlah mereka berdua wahai Abu Bakar. Karena sesungguhnya sekarang adalah hari raya." Hal itu tidak mengharuskan untuk mengurung diri untuk beramal. Bahkan hal itu dimakruhkan bagi manusia.[203]

203 *Ahkaamul Qur'an*: 4/ 1938

SURAH AT-TIIN

MAKKIYYAH, DELAPAN AYAT

Penamaan Surah

Dinamakan surah at-Tiin karena Allah SWT bersumpah dalam permulaan surah ini dengan at-Tiin dan Zaitun karena keduanya mempunyai kebaikan dan keberkahan serta kemanfaatan ﴿وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ﴾.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Dalam surah sebelumnya, Allah SWT telah menyebutkan keadaan manusia paling sempurna secara fisik dan akhlak, serta paling mulia di alam semesta. Kemudian, Allah SWT menyebutkan di dalam surah ini keadaan manusia dan balasan mereka untuk jatuh dan masuk ke dalam neraka jika memusuhi Rasulullah saw. atau masuk surga jika beriman kepada beliau dan beramal saleh.

Kandungan Surah

Surah Makkiyyah ini mengandung penjelasan tiga hal yang berkaitan dengan manusia dan aqidahnya.

Surah ini memuliakan spesies manusia, Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang paling bagus; seimbang badannya, rata anggota tubuhnya dan bagus susunannya. Allah SWT berfirman,

"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, demi gunung Sinai, dan demi negeri (Mekah) yang aman ini. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." **(at-Tiin: 1-4)**

Surah ini menjelaskan tentang penurunan manusia ke dalam neraka Jahannam karena kekufurannya kepada Allah SWT dan Rasul saw., serta pengingkarannya terkait hari kebangkitan, meskipun telah terdapat banyak dalil kuat yang menjelaskan kemampuan Allah SWT untuk menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna. Allah SWT berfirman,

"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya." **(at-Tiin: 5)**

Akan tetapi terdapat pengecualian bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Allah SWT berfirman,

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya." **(at-Tiin: 6)**

Surah ini juga menjelaskan mengenai prinsip keadilan mutlak dalam memberi pahala bagi orang-orang Mukmin dan menyiksa orang-orang kafir. Allah SWT berfirman,

"Maka apa yang menyebabkan (mereka) mendustakanmu (tentang) hari pembalasan setelah (adanya keterangan-keterangan) itu? Bukankah Allah hakim yang paling adil?" **(at-Tiin: 7-8)**

Keutamaan Surah

Jama'ah dan Malik dalam *Muwaththa*`nya meriwayatkan dari Barra` bin Azib, "Dalam sebuah perjalanan, Rasulullah saw. pernah membaca surah at-Tiin dalam salah satu rakaat beliau. Saya tidak pernah mendengar seorang pun yang lebih bagus suara dan bacaannya selain dari beliau."

KEADAAN MANUSIA SECARA FISIK DAN PERBUATAN

Surah at-Tiin Ayat 1 - 8

وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ ۝١ وَطُورِ سِينِينَ ۝٢ وَهَٰذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ۝٣ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝٥ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝٦ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ ۝٧ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ ۝٨

"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, demi gunung Sinai, dan demi negeri (Mekah) yang aman ini. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya. Maka apa yang menyebabkan (mereka) mendustakanmu (tentang) hari pembalasan setelah (adanya keterangan-keterangan) itu? Bukankah Allah hakim yang paling adil?" **(at-Tiin: 1-8)**

I'raab

﴿وَهَٰذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ﴾ kata ﴿الْأَمِينِ﴾ bisa berasal dari kata (الأمن) yang bermakna (الآمن), seperti (عليم) dengan makna (عالم). Atau dengan makna (المؤمن), sebagaimana firman Allah SWT ﴿وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا﴾, seperti kata (حكيم) dengan makna (مُحكِم) dan (سميع) dengan makna (مسمع).

﴿فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾ kata ﴿أَحْسَنِ﴾ merupakan sifat bagi *mausuf* yang di*mahdzuf*, takdirnya (في تقويم أحسن).

﴿فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ﴾, huruf (ما) adalah huruf *istifhaam* yang di*rafa'* karena sebagai *mubtada`*. ﴿وَيُكَذِّبُكَ﴾ kalimat ini berkedudukan sebagai *khabar*.

Balaaghah

﴿وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ﴾ jika yang dimaksud adalah tempat kedua buah buah tersebut, yaitu Syam dan Baitul Maqdis, kalimat tersebut adalah *majaz mursal* dengan *'ilaaqah* (hubungan) *haaliyyah*, yaitu dengan menyebutkan *haal* (sesuatu yang menempati) dan menginginkan makna *mahaal* (tempat). Itu sebagaimana halnya firman Allah SWT dalam surah al-Infithaar ayat tiga belas, ﴿إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ﴾ kata (النعيم) adalah majaz; ia adalah sesuatu nonmaterial yang menempati surga dan surga adalah tempatnya. Kemudian, kata (النعيم) tersebut disebutkan berdasarkan *majaz mursal* dengan *'ilaaqah haaliyyah*.

Kalimat ﴿أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾ dan ﴿أَسْفَلَ سَافِلِينَ﴾ merupakan *ath-thibaaq* (kalimat pertentangan).

﴿فَمَا يُكَذِّبُكَ﴾ merupakan kalimat *iltifaat* (peralihan) dari orang ketiga ke orang kedua, untuk tujuan penekanan dalam penghinaan dan pencelaan.

﴿أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ﴾ kalimat tanya ini merupakan *istifhaam taqriri*. ﴿بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ﴾ kedua kata dalam kalimat tersebut merupakan *jinas isytiqaaq*.

﴿الْبَلَدِ الْأَمِينِ﴾ ﴿أَسْفَلَ سَافِلِينَ﴾ ﴿بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ﴾ ketiga kalimat tersebut merupakan *sajak murashsha'*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ﴾ keduanya merupakan dua nama pohon yang terkenal atau yang dimaksud adalah kota Syam dan Baitul Maqdis yang merupakan tempat tumbuhnya kedua pohon tersebut atau nama dua gunung di kota Syam

yang menumbuhkan sesuatu yang dapat dimakan. Abu Hayyan berkata, "Pendapat paling kuat adalah bahwa buah Tin dan Zaitun sudah terkenal dengan nama ini. Dalam sebuah hadits buah Tin dipuji bahwa ia dapat menghentikan penyakit wasir dan meredakan encok." Baidhawi berkata, "Allah SWT mengkhususkan kedua buah tersebut di antara buah-buah yang lain untuk dijadikan *qasam* (sumpah) karena Tin adalah buah yang baik yang dapat dimakan tanpa sisa. Ia juga merupakan nutrisi yang lembut, yang cepat dicerna. Buah Tin juga merupakan obat yang banyak mengandung khasiat. Buah Tin dapat melembutkan tabiat, menawarkan air liur, membersihkan ginjal, menghilangkan kencing batu serta dapat membuka sumbatan hati dan limpa. Sementara itu, Zaitun merupakan buah, rempah-rempah, dan obat. Zaitun mempunyai minyak lembut yang banyak manfaatnya. Padahal, kadang dia tumbuh tanpa mengandung minyak sama sekali, seperti gunung.

﴿وَطُورِ سِينِينَ﴾ sebuah gunung tempat Allah SWT berbicara kepada Nabi Musa a.s. dan tempat Musa bermunajat kepada Tuhannya. Kata ﴿سِينِينَ﴾ dan (سيناء) merupakan dua nama untuk satu tempat tersebut. Makna ﴿سِينِينَ﴾ adalah berkah atau bagus karena ditumbuhi oleh pohon-pohon yang berbuah. ﴿الْبَلَدِ الْأَمِينِ﴾ yang dimaksud adalah Mekah al-Mukarramah yang telah dimuliakan oleh Allah SWT dengan adanya Ka'bah. ﴿الْأَمِينِ﴾ mengamankan orang yang memasukinya.

﴿الْإِنْسَانَ﴾ maksudnya adalah jenis manusia. ﴿فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾ menyeimbangkan bentuknya dengan memberinya keistimewaan ukuran yang pas, bentuk yang bagus dan seluruh keistimewaan alam semesta terkumpul di dalamnya. Kata *taqwiim* berarti menjadikan sesuatu dalam bentuk yang paling seimbang dan sempurna. Demikian juga makna *taqwiim* adalah mengetahui kadar dan nilai sesuatu. ﴿ثُمَّ رَدَدْنَاهُ﴾ kemudian Kami kembalikan sebagian dari jenis manusia itu, yaitu orang kafir atau sebagian manusia. ﴿أَسْفَلَ سَافِلِينَ﴾ Kami menjadikannya termasuk penghuni neraka yang menempati bagian paling bawah. Ada yang mengatakan bahwa itu merupakan *kinayah* (kiasan) dari masa tua atau keadaan lemah serta umur yang paling lemah. Dengan demikian kalimat ﴿إِلَّا الَّذِينَ﴾ merupakan *istitsna' munqathi'* dengan makna (لكن) tetapi. ﴿غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾ tidak terputus dari mereka. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Abbas dikatakan,

إِذَا كَبِرَ الْعَبْدُ وَضَعُفَ عَنِ الْعَمَلِ، كُتِبَ لَهُ أَجْرُ مَا كَانَ يَعْمَلُ فِي شَبِيبَتِهِ.

"Jika seorang hamba telah berusia tua dan tidak kuat lagi untuk beramal, maka dia akan diberi pahala sebagaimana perbuatan yang telah dia lakukan di masa mudanya."

﴿فَمَا يُكَذِّبُكَ﴾ wahai orang kafir apa yang membuatmu mendustakan ﴿بَعْدُ﴾ setelah disebutkan penciptaan manusia dalam bentuk yang paling sempurna, kemudian mengembalikannya lagi pada umur yang paling lemah. Itu semua menunjukkan kekuasaan Allah untuk membangkitkan. ﴿بِالدِّينِ﴾ hari pembalasan setelah dibangkitkan dan di*hisab*. Maksudnya, apa yang membuatmu mendustakan hari kebangkitan, padahal tidak ada sesuatu yang layak untuk dijadikan alasan pendustaan ini?

Sebab Turunnya Ayat (5)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah SWT ﴿ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ﴾ dia berkata, "Mereka adalah sekelompok orang yang sudah tua di masa Rasulullah saw.. Lantas beliau ditanya mengenai mereka hingga akal mereka pun tidak lagi berfungsi. Kemudian, Allah SWT menurunkan firman-Nya yang berisi tentang permakluman atas mereka. Mereka akan diberi pahala dari perbuatan

mereka yang dilakukan sebelum akal mereka tidak berfungsi."

Tafsir dan Penjelasan

"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun." **(at-Tiin:1)**

Allah SWT bersumpah dengan buah Tin yang dimakan oleh manusia dan buah Zaitun yang diperas untuk diambil minyaknya. Maksud dari Tin dan Zaitun adalah kedua buah yang sudah terkenal itu. Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud dalam ayat itu adalah buah Tin dan Zaitun yang kalian kenal ini."

Keduanya juga merupakan *kinayah* (kiasan) dari negeri-negeri Baitul Maqdis yang terkenal menumbuhkan buah Tin dan Zaitun. Allah SWT bersumpah dengan buah Tin karena buah tersebut merupakan makanan (nutrisi), buah, dan obat. Ia dikatakan nutrisi karena merupakan makanan yang lembut, cepat dicerna, tidak menumpuk di lambung, dapat melembutkan tabiat, mengurangi air liur, membersihkan dua ginjal, menghilangkan kencing batu, menggemukkan badan, serta membuka lubang hati dan limpa. Tin merupakan buah terbaik dan paling unggul.

Buah Tin dijadikan sebagai obat karena dapat mengeluarkan kelebihan-kelebihan yang ada di dalam badan. Dalam sebuah hadits dengan sanad hasan yang diriwayatkan oleh Ibnu Sinni dan Abu Nu'aim dari Abu Dzar dikatakan, *"Buah Tin dapat menyembuhkan sakit wasir dan encok."* Hadits ini dilemahkan oleh Suyuthi.

Zaitun juga merupakan buah, rempah-rempah, dan obat. Zaitun dapat disarikan menjadi minyak yang merupakan kebutuhan sebagian besar manusia. Zaitun juga banyak digunakan untuk bahan pengobatan. Allah SWT berfirman,

"Yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat." **(an-Nuur: 35)**

Rasulullah saw. bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *ath-Thibb*, dari Abu Hurairah r.a. –hadits ini dhaif-

كُلُوْا الزَّيْتَ وَادَّهِنُوْا بِهِ، فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ.

"Makanlah buah Zaitun dan berminyaklah dengannya. Karena sesungguhnya ia adalah dari pohon yang berkah."

"Demi gunung Sinai." **(at-Tiin: 2)**

Sebuah gunung tempat Allah SWT berbicara kepada Nabi Musa a.s., yakni gunung Tur Sinai.

"Dan demi negeri (Mekah) yang aman ini." **(at-Tiin: 3)**

Mekah al-Mukarramah yang telah dimuliakan oleh Allah SWT dengan Ka'bah yang mulia, kelahiran Nabi Muhammad saw. dan pengutusan beliau di dalam kota tersebut. Kota tersebut dikatakan *amiin* karena ia dapat membuat aman orang-orang yang berada di dalamnya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia." **(Aali `Imraan: 97)**

Allah SWT bersumpah dengan ketiga tempat tersebut karena ketiganya merupakan tempat-tempat turunnya wahyu Allah SWT kepada para rasul *'ulul azmi*. Dari ketiga tempat itu juga, hidayah Allah SWT tersebar ke seluruh manusia. Di akhir kitab Taurat disebutkan ketiga tempat ini, "Allah SWT datang dari Tur Sinai –yaitu tempat Allah berbicara dengan Musa bin Imran- dan Menyinari dari Sa'ir – yaitu gunung Baitul Maqdis tempat Allah SWT mengutus Isa- Mengutus dari gunung Farun- yaitu gunung Mekah tempat Allah SWT mengutus Nabi Muhammad saw..

Allah SWT menyebutkan mereka sesuai urutan zaman mereka. Berdasarkan ini, Allah SWT bersumpah dengan sesuatu yang paling mulia, kemudian dengan sesuatu yang lebih mulia dari yang pertama dan setelah itu dengan sesuatu yang lebih utama daripada keduanya.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan *jawab qasam* (sumpah), Allah berfirman,

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." **(at-Tiin: 4)**

Allah bersumpah dengan ketiga hal yang telah disebutkan, bahwa Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik rupa dan bentuk; perawakan yang seimbang, anggota tubuh yang sesuai, susunan yang bagus, makan dengan tangannya, yang membedakan dengan makhluk lainnya dengan ilmu, pikiran, bicara, perenungan, dan hikmah. Dengan hal itu, manusia pantas untuk menjadi pemimpin di muka bumi sebagaimana dikehendaki oleh Allah SWT. Kesimpulan, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling bagus dan sempurna, sebagaimana telah disebutkan oleh para ahli tafsir.

Al-Qurthubi menyebutkan kisah berikut ini yang menjelaskan kesempurnaan ciptaan manusia. Dia berkata, "Dikisahkan, Isa bin Musa al-Hasyimi sangat mencintai istrinya. Pada suatu hari dia berkata kepada istrinya, "Kamu tertalak tiga jika tidak lebih cantik dari rembulan." Lantas si istri bangkit dan menutup darinya seraya berkata, "Kamu telah menalakku." Kemudian, Isa tidur malam. Ketika pagi menjelang, dia pergi ke rumah Khalifah al-Manshur dan memberitahu mengenai hal itu. Setelah mendengar hal itu, al-Manshur sangat kaget dan ketakutan. Akhirnya al-Manshur memanggil para ahli fiqih dan meminta fatwa kepada mereka. Seluruh ahli fiqih yang hadir saat itu berkata, "Si isteri telah tertalak", melainkan ada satu orang ahli fiqih dari pengikut madzhab Hanafi yang diam tidak bicara.

Kemudian, al-Manshur bertanya kepadanya, "Mengapa kamu tidak berbicara?" Lantas orang tersebut menjawab dengan membaca surah at-Tiin. Setelah sampai pada ayat *Fi Ahsani Taqwiim* dia berhenti dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya manusia itu adalah makhluk terbaik. Tidak ada makhluk yang lebih baik dari manusia."

Kemudian, al-Manshur berkata kepada Isa bin Musa, "Pemecahan masalahmu adalah sebagaimana dikatakan oleh orang tersebut. Datanglah kamu kepada istrimu!" Kemudian al-Manshur mengirim surat kepada istri Isa bin Musa tersebut yang berisi agar dia menaati dan tidak menyelisihi suaminya karena suaminya tidak menalaknya.

Kemudian al-Qurthubi mengomentari hal ini seraya berkata, "Ini menunjukkan kepadamu bahwasanya manusia itu adalah makhluk Allah yang terbaik secara batin dan zahir. Bentuknya bagus dan susunannya indah; kepala dengan segala isinya, dada dengan segala talentanya, perut dengan segala yang terkandung di dalamnya dan kedua tangan dengan segala apa yang disentuhnya, serta kedua kaki dengan segala beban yang dipikulnya. Oleh karena itu, para ahli filsafat berkata, "Sesungguhnya manusia itu adalah alam semesta yang kecil karena segala sesuatu yang terkandung di dalam seluruh makhluk ada di dalam diri manusia."[204]

Akan tetapi manusia itu lupa dengan potensi-potensi tersebut dan menelantarkannya. Manusia lebih menuruti hawa nafsu dan syahwatnya. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman,

"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya." **(at-Tiin: 5)**

Ada yang mengatakan bahwa tempat tersebut adalah neraka yang paling bawah.

---

204 *Tafsir al-Qurthubi* (20/ 114).

Itu jika manusia tidak menaati Allah dan mengikuti ajaran Rasulullah saw.. Akan tetapi pendapat yang lebih utama adalah Kami telah kembalikan dia (manusia) ke umur yang paling rendah, yaitu tua renta dan daya pikirnya sudah berkurang. Sebelumnya, manusia berada dalam masa muda dan kuat, bagus dalam berbicara, dan cemerlang dalam berpikir.

Pendapat pertama mengatakan, bahwa tempat tersebut adalah neraka. Hal ini disebabkan kekufuran yang dilakukan oleh sebagian manusia. Hal ini merupakan pendapat Hasan, Mujahid, Abu Aliyah, Ibnu Zaid, dan Qatadah. Dengan pendapat ini, pengecualian ayat setelahnya adalah *istitsna` muttashil* (pengecualian bersambung).

Pendapat kedua mengatakan bahwa maknanya adalah ke umur yang paling hina, ini merupakan pendapat Ibnu Abbas, Ikrimah, Dhahhak dan Nakha'i. Dengan demikian, *istitsna`* (pengecualian) setelahnya adalah *istitsna` munqathi'* (pengecualian terputus). Maksud dari hal ini adalah setiap manusia tidak mengalami hal tersebut, tetapi dalam ranah pribadi, ada yang mengalaminya. Pendapat tersebut dipilih oleh Ibnu Jarir.

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya." **(at-Tiin: 6)**

Kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah, para rasul-Nya, hari akhir, dan beramal saleh dengan mengerjakan kewajiban dan ibadah-ibadah lainnya. Mereka akan mendapatkan pahala terus-menerus dan tidak terputus sebagai balasan atas ibadah mereka.

Sementara itu, makna yang sesuai dengan penafsiran pertama dan dengan pengertian *istitsna` muttashil,* kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan mengumpulkan antara iman dan amal ketika dalam keadaan mampu. Mereka akan mendapatkan pahala yang banyak. Mereka akan selamat dari siksa neraka dan akan masuk surga.

Berdasarkan makna penafsiran kedua dan dengan pengertian *istitsna` munqathi',* dan itu pendapat yang kuat menurut kami, orang-orang yang beriman dan bertakwa sesungguhnya Allah akan menganugerahi mereka pahala yang permanen dan tidak terputus. Itu karena kesabaran mereka atas segala apa yang telah menimpa mereka, berupa usia tua dan terus-menerus untuk beribadah sesuai kemungkinan, padahal badan sudah lemah dan anggota tubuh sudah renta. Maksudnya, mereka (orang-orang beriman) telah dikembalikan ke umur yang paling lemah sebagaimana orang-orang selain mereka. Akan tetapi, orang-orang yang beriman tersebut mendapatkan pahala besar yang permanen sebagai balasan perbuatan mereka.

Al-Alusi berkata, "Sekilas konteks ayat tersebut menunjukkan keadaan orang kafir pada hari Kiamat bahwa dia akan menjadi bentuk yang sangat jelek dan menjijikkan setelah sebelumnya berbentuk sangat bagus dan indah. Itu karena orang kafir tersebut tidak bersyukur atas kenikmatan yang telah dikaruniakan kepadanya."[205]

Ahmad, Bukhari, dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ، كَتَبَ اللهُ تَعَالَى لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلَ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا.

"Jika seorang hamba sakit atau bepergian, maka Allah SWT akan menulis pahala baginya seperti yang telah ia lakukan saat tidak bepergian atau sehat."

205 *Tafsir al-Alusi*: 30/ 476.

Dalam sebuah riwayat darinya juga, "Kemudian Nabi saw. membaca ayat ﴿فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُوْنٍ﴾."

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Syidad bin Aus, dia berkata, "Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، يَقُولُ: إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدًا مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنًا، فَحَمِدَنِي عَلَى مَا ابْتَلَيْتُهُ، فَإِنَّهُ يَقُوْمُ مِنْ مَضْجَعِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ مِنَ الْخَطَايَا، وَيَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: إِنِي قَيَّدْتُ عَبْدِي هَذَا، وَابْتَلَيْتُهُ، فَأَجْرُوا لَهُ مَا كُنْتُمْ تُجْرُونَ لَهُ قَبْلَ ذَلِكَ.

"Sesungguhnya Allah SWT berfirman, "Jika Aku telah menguji salah seorang hamba-Ku yang beriman. Lantas dia memuji-Ku atas ujian tersebut, maka kelak dia akan bangkit dari kuburnya terbebas dari dosa seperti hari dia dilahirkan ibunya." Allah SWT juga berfirman (kepada para malaikat), "Sesungguhnya Aku telah mengikat hamba-Ku dengan hal ini (sakit) maka catatlah pahala baginya seperti kalian mencatat pahala baginya sebelum sakit tersebut." Ini adalah hadits shahih.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwasanya dia berkomentar mengenai ayat tersebut, "Jika seorang hamba telah berusia lanjut dan tidak mampu untuk melakukan ibadah, dia akan diberi pahala ibadah seperti yang telah dia lakukan di masa mudanya."

Sebagian ulama berpendapat bahwa *istitsna`* pada ayat tersebut adalah *muttashil* sekalipun dimaknai dengan pengertian kedua. Oleh karena itu, seorang Mukmin tidak akan dikembalikan ke umur yang paling jelek. Itu dengan dalil yang diriwayatkan oleh Hakim dan dishahihkan oleh Baihaqi dalam kitab *Sya'bul Iimaan* dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Barangsiapa membaca Al-Qur`an, dia tidak akan dikembalikan ke umur yang paling jelek. Itu berdasarkan firman Allah SWT ﴿ثُمَّ رَدَدْنٰهُ أَسْفَلَ سٰفِلِيْنَ، إِلَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا﴾ dia berkata, "Maksud dari kecuali orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang membaca Al-Qur`an ."

Abdu bin Hamid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dengan hal senada, dia berkata, "Barangsiapa membaca Al-Qur`an, dia tidak akan dikembalikan ke umur yang paling jelek."

Kemudian, Allah SWT menghina orang-orang kafir karena mendustakan balasan setelah hari kebangkitan. Allah SWT berfirman,

"Maka apa yang menyebabkan (mereka) mendustakanmu (tentang) hari pembalasan setelah (adanya keterangan-keterangan) itu?" **(at-Tiin: 7)**

Apa yang membuatmu mendustakan setelah adanya bukti-bukti dan dalil-dalil kekuasaan Allah SWT ini? Karena mereka telah mendustakan balasan, dan setiap orang yang mendustakan kebenaran, dia telah berdusta. Wahai manusia jika kamu telah mengetahui bahwa Allah SWT telah menciptakanmu dalam bentuk yang paling bagus dan akan memasukkanmu ke neraka karena kekafiran, lantas apa yang membuatmu untuk tetap mendustakan hari kebangkitan dan hari pembalasan? Kamu telah mengetahui awal penciptaan. Kamu telah mengetahui bahwa Zat yang mampu untuk memulai menciptakan, mampu untuk mengembalikan seperti semula. Apa yang membuatmu mendustakan akhirat, padahal kamu telah mengetahui hal ini?

Kemudian, Allah SWT menguatkan hal tersebut dengan firman-Nya,

"Bukankah Allah hakim yang paling adil?" **(at-Tiin: 8)**

Tidakkah Dia adalah hakim yang paling adil dalam memutuskan perkara? Dia tidak akan melakukan dosa dan bertindak zalim. Di antara keadilan-Nya adalah menciptakan hari

Kiamat sehingga orang yang terzalimi dapat membalas orang yang telah menzaliminya.

Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah secara *marfu'*, Nabi saw. bersabda,

فَإِذَا قَرَأَ أَحَدُكُمْ: ﴿وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ﴾، فَأَتَى عَلَى آخِرِهَا: ﴿أَلَيْسَ اللهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ﴾ فَلْيَقُلْ: بَلَى وَأَنَا عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِينَ.

"Jika salah seorang di antara kalian telah membaca surah At-Tiin hingga akhir, maka hendaknya dia mengucapkan, "Iya, saya termasuk orang-orang yang bersaksi akan hal itu."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ada beberapa hal yang dapat diambil dari kandungan ayat-ayat tersebut.

1. Allah SWT bersumpah dengan tiga tempat yang suci, yaitu tempat-tempat tumbuhnya buah Tin dan Zaitun yang merupakan tempat para Nabi dan turunnya wahyu, gunung Tur Sinai yang merupakan tempat Allah berbicara dengan Musa a.s., dan Mekah bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik. Kemudian, mengembalikan sebagian manusia ke umur yang paling jelek, yaitu masa tua setelah muda, lemah setelah kuat hingga dia kembali lagi seperti anak bayi yang baru mengarungi kehidupan.

   Ibnu Arabi mengatakan, "Karena karunia Allah SWT yang sangat besar bagi buah Tin, ia adalah buah yang dapat dijadikan makanan pokok dan dapat ditimbun. Oleh karena itu kami berpendapat bahwa buah tersebut wajib dikeluarkan zakatnya."[206]
2. Allah SWT telah mengecualikan orang-orang yang mengumpulkan antara iman dan amal saleh. Sesungguhnya akan dicatat kebaikan bagi mereka dan dihapuskan kejelekan-kejelekan mereka. Bagi mereka yang telah berusia tua, mereka tidak akan disiksa dengan apa yang mereka lakukan di masa tua mereka.
3. Allah SWT menghina orang kafir karena tidak percaya dengan balasan setelah hari kebangkitan dan membantahnya dengan argumen yang maknanya, "Wahai manusia, jika kamu telah mengetahui bahwasanya Allah telah menciptakanmu dalam bentuk yang paling sempurna dan Dia akan mengembalikanmu kepada umur yang paling hina dan memindahkanmu dari keadaan satu ke keadaan yang lain, lantas apa yang membuatmu tetap mendustakan hari kebangkitan dan hari pembalasan, padahal kamu telah dikabari oleh Muhammad saw. tentang hal itu?"
4. Tidakkah Allah adalah Zat yang paling ahli dalam menciptakan segala makhluk yang telah Dia ciptakan. Dia adalah hakim yang paling adil dalam menghukumi dengan kebenaran dan adil terhadap seluruh makhluk-Nya? Dalam hal ini terdapat sebuah penghargaan bagi orang kafir yang mengakui adanya Zat Pencipta yang *Qadiim*, yaitu Allah. Itu juga merupakan ancaman bagi orang-orang kafir dan Allah akan memberi hukuman yang setimpal kepada mereka.

206 *Ahkaamul Qur'an*: 4/ 1939.

SURAH AL-'ALAQ

MAKKIYYAH, SEMBILAN BELAS AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan dengan surah al-'Alaq, surah Iqra` atau surah al-Qalam karena Allah SWT memulai surah ini dengan firman-Nya ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ﴾. Kata al-'Alaq berarti darah beku yang berbentuk ulat kecil.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Dalam surah at-Tiin, Allah SWT telah menyebutkan bahwasanya Dia telah menciptakan manusia dalam bentuk paling sempurna. Ini merupakan penjelasan mengenai bentuknya. Sementara itu, dalam surah ini Allah SWT menjelaskan mengenai zat/materi pembentuk manusia.

Dalam surah ini Allah SWT juga menyebutkan kondisi-kondisi akhirat sebagai penjelasan atas apa yang telah disebutkan di dalam surah sebelumnya.

Kandungan Surah

Surah Makkiyyah ini merupakan surah pertama yang diturunkan kepada Nabi saw. untuk menjelaskan tiga hal berikut.

1. Surah ini menjelaskan hikmah Allah SWT dalam penciptaan manusia dari lemah menjadi kuat. Memujinya dengan apa yang telah dijadikan perbekalan dan perintah baginya berupa keutamaan membaca ﴿اقْرَأْ﴾ dan menulis ﴿عَلَّمَ بِالْقَلَمِ﴾ agar ia berbeda dari makhluk-makhluk yang lainnya. Allah SWT berfirman,

   "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." **(al-'Alaq: 1-5)**

2. Surah ini memberitahu pembangkangan manusia terhadap perintah-perintah Allah, pengingkaran mereka terhadap nikmat-nikmat-Nya dan melupakannya sekalipun jumlahnya sangat banyak ketika berada dalam keadaan yang sangat sejahtera dan harta berlimpah. Manusia membalas kenikmatan dengan kemaksiatan. Dia seharusnya bersyukur kepada Allah atas karunia yang telah diberikan. Akan tetapi, dia mengufuri nikmat dan sombong. Allah SWT berfirman,

   "Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup. Sungguh, hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali (mu)." **(al-'Alaq: 6-8)**

3. Surah ini menyingkap identitas Fir'aun umat ini, yaitu Abu Jahal yang telah melarang Nabi saw. untuk melakukan shalat demi membela patung-patung dan berhala-berhala, serta mengancamnya dengan siksa paling pedih jika dia terus-menerus berada dalam kesesatan, kekufuran, dan pembangkangannya. Surah ini juga memperingatkan Rasulullah saw. agar tidak menghiraukan akan ancaman Abu Jahal. Allah SWT berfirman,

   "Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia melaksanakan shalat, bagaimana pendapatmu jika dia (yang dilarang shalat itu) berada di atas kebenaran (petunjuk), atau ia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika dia (yang melarang) itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)? Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya (ke dalam neraka), (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah (penyiksa orang-orang yang berdosa), sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Allah)." **(al-'Alaq: 9-19)**

Cara Turunnya Surah Ini - Tentang Permulaan Turunnya Wahyu

Permulaan surah ini merupakan ayat-ayat pertama dari Al-Qur`an yang diturunkan oleh Allah SWT. Sisa ayat-ayat dari surah ini turunnya belakangan setelah tersebarnya dakwah Rasulullah saw. di kalangan kaum Quraisy dan berbagai macam gangguan mereka kepada beliau.

Ahmad, Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah r.a. dia berkata, "Wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah saw. adalah mimpi yang benar. Beliau tidak bermimpi melainkan mimpi tersebut datang seperti fajar Shubuh. Kemudian beliau senang menyendiri. Beliau sering mendatangi Gua Hira` untuk beribadah dalam beberapa malam. Beliau membawa perbekalan untuk melakukan hal itu. Kemudian beliau kembali ke Khadijah dan berbekal lagi seperti semula. Sampai pada akhirnya, beliau didatangi wahyu ketika sedang berada di Gua Hira`.

Seorang malaikat mendatangi beliau dan berkata, "Bacalah!" Beliau menjawab, "Aku tidak bisa membaca." Rasulullah saw. bersabda, "Kemudian, malaikat tersebut mendekapku hingga aku merasa sesak, lantas melepasku kembali dan berkata, "Bacalah!" Rasulullah menjawab, "Aku tidak bisa membaca." Kemudian, dia mendekapku untuk kedua kalinya hingga terasa sesak, lantas melepasku kembali dan berkata, "Bacalah!" Rasulullah menjawab, "Aku tidak bisa membaca." Lantas dia mendekapku ketiga kalinya hingga terasa sesak, lantas melepasku kembali. Lantas dia membaca,

﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ﴾.

Kemudian dia berkata, "Rasulullah saw. kembali dengan membawa wahyu tersebut dengan gemetar hingga sampai di rumah Khadijah, beliau bersabda, "Selimuti aku selimuti aku!" Khadijah menyelimuti beliau hingga ketakutan beliau hilang. Kemudian beliau bersabda, "Wahai Khadijah, ada apa denganku?" Kemudian beliau memberitahu Khadijah mengenai apa yang telah terjadi dan bersabda, "Aku mengkhawatirkan diriku."

Lantas Khadijah berkata, "Tidak, bergembiralah. Demi Allah, Allah tidak akan merugikanmu selamanya. Karena

sesungguhnya kamu senantiasa bersilaturahim, senantiasa berkata benar, membantu orang lemah, menjamu tamu dan membantu orang-orang yang tegak di atas kebenaran." Kemudian Khadijah pergi bersama beliau untuk menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza bin Qusyai, dia adalah anak paman Khadijah dari ayah. Di masa jahiliyyah Waraqah beragama Nasrani. Dia menulis kitab Injil dengan menggunakan bahasa Arab. Dan dia merupakan sosok yang tua dan buta.

Khadijah berkata, "Wahai anak pamanku, dengarkanlah perkataan anak saudaramu!." Waraqah berkata, "Wahai anak saudaraku, apa yang telah kamu lihat?" Kemudian Rasulullah saw. menceritakan dengan apa yang telah beliau lihat. Waraqah berkata, "Ini adalah Jibril yang juga pernah turun kepada Musa. Andai saja aku masih muda belia, andai saja aku masih hidup ketika kaummu mengusirmu." Rasulullah saw. bertanya, "Apakah mereka akan mengusirku?." Waraqah menjawab, "Iya, tidak ada seorang pun yang mengimani ajaranmu melainkan dia akan dihalang-halangi. Jika aku mendapati masa dakwahmu, aku akan membantumu sekuat tenaga." Kemudian tidak lama dari itu, Waraqah meninggal dunia dan wahyu tidak turun hingga Rasulullah saw. sangat sedih. Beliau sering pergi untuk menjatuhkan diri dari puncak gunung, setiap kali beliau hendak menjatuhkan diri dan puncak gunung, Jibril memperlihatkan diri dan berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya kamu adalah benar-benar utusan Allah." Dengan hal itu jiwa beliau menjadi tenang dan tentram, lantas beliau pulang ke rumah. Jika wahyu lama tidak turun, beliau melakukan hal itu lagi. Ketika sudah berada di puncak gunung, Jibril menampakkan diri dan berkata seperti itu juga.

HIKMAH PENCIPTAAN MANUSIA SERTA MENGAJARINYA MEMBACA DAN MENULIS

Surah al-'Alaq Ayat 1 - 8

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup. Sungguh, hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali(mu)." **(al-'Alaq: 1-8)**

I'raab

﴿اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ﴾ ﴿وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ﴾ ini merupakan *jumlah ismiyyah* yang di*nashab* karena menjadi *haal* dari *dhamir* kata ﴿اقْرَأْ﴾.

﴿عَلَّمَ﴾ kata ini berkedudukan sebagai *badal isytimaal* (pengganti) dari ﴿عَلَّمَ بِالْقَلَمِ﴾, yaitu mengajarkan dengan dan tanpa pena hal-hal yang universal dan detail, serta yang jelas dan samar.

﴿أَنْ رَآهُ﴾ di*nashab* karena menjadi *maf'ul li ajlih* yang berarti (لأن رآه) *untuk melihatnya*, asalnya adalah (رَأَيَه) huruf *ya`* berharakat dan huruf sebelumnya di*fathah*. Lantas huruf *ya`* tersebut dirubah menjadi *alif*. Kata kerja (رأى) membutuhkan dua *maf'ul* (objek) karena ia berarti pandangan hati. *Maf'ul* pertama adalah *dhamir ha`*, sedangkan *maf'ul* kedua adalah kata ﴿اسْتَغْنَى﴾.

Juga dibaca (رَأَهُ) dengan *hamzah* tanpa *alif* setelahnya, yaitu dengan membuang *lam fi'il*,

seperti pada kata kerja (حاش). Atau karena *fi'il mudhari'*nya (يرى) *a'in fi'il*nya dibuang setelah memindah harakatnya ke huruf sebelumnya. Atau dibuang karena berharakat *sukun* dan huruf *sin* pada kata ﴿اسْتَغْنَىٰ﴾ juga berharakat *sukun*.

Balaaghah

﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ﴾ merupakan sajak *murashsha'*. ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾ dan ﴿اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ﴾ dalam kalimat ini terdapat *ithnaab* dengan mengulang *fi'il*, yang bertujuan untuk menambah perhatian terhadap urgensi membaca dan ilmu.

Antara kata ﴿خَلَقَ﴾ dan kata ﴿عَلَقٍ﴾ terdapat *jinas naqish*. Antara kalimat ﴿عَلَّمَ الْإِنْسَانَ﴾ dan ﴿مَا لَمْ يَعْلَمْ﴾ terdapat *thibaaq salb*. ﴿إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ﴾ merupakan *iltifaat* dari orang *ghaaibah* (orang ketiga) ke *khithaab* (orang kedua), yang merupakan ancaman akan balasan orang-orang yang membangkang.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾ mulailah membaca Al-Qur`an dengan membaca nama Tuhanmu atau seraya meminta pertolongan kepada-Nya. ﴿الَّذِي خَلَقَ﴾ yang telah menciptakan segala sesuatu. ﴿خَلَقَ الْإِنْسَانَ﴾ telah menciptakan manusia. ﴿مِنْ عَلَقٍ﴾ merupakan bentuk jamak dari kata (علقة) yang berarti segumpal darah yang beku. Jika darah tersebut mengalir, ia akan bercucuran. ﴿اقْرَأْ﴾ kata ini merupakan penguat bagi kata yang sama sebelumnya, ﴿وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ﴾ Tuhanmu Yang Mahamulia, sesungguhnya Dia memberikan kenikmatan tanpa tendensi. ﴿الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ﴾ yang telah mengajarkan khat dan menulis dengan pena. Orang pertama yang menulis dengan pena adalah Nabi Idris a.s.. ﴿عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ﴾ yang telah mengajarkan kepada manusia dengan menciptakan potensi, memberikan dalil (argumentasi), menurunkan ayat dan mengajarinya segala hal tanpa seorang guru, seperti menulis, berproduksi dan lainnya. Maksudnya adalah Allah mengajarimu membaca sekalipun kamu tidak mampu membaca. ﴿مِنْ عَلَقٍ﴾ diungkapkan dengan menggunakan bentuk jamak karena Allah menghendaki seluruh manusia, yaitu seluruh manusia diciptakan dari segumpal darah yang sebelumnya berupa sperma. *'alaqah* merupakan segumpah darah beku yang lembab. Ia dinamakan demikian karena ia menggantungkan kelembabannya dengan sesuatu yang melewatinya. Jika ia kering, ia bukan merupakan *'alaqah*.

Dalam ayat-ayat ini, Allah SWT telah menjelaskan permulaan penciptaan manusia yang menunjukkan sifat-sifat ketuhanan-Nya. Yang terpenting adalah menjelaskan keberadaan dan kekuasaan-Nya. Kemudian Allah menunjukkan penetapan ilmu-ilmu *sam'iyyat* yang tergantung kepada *naql* dan tulisan. Kemudian menetapkan kenabian.

﴿كَلَّا﴾ menurut sebagian ahli tafsir makna tersebut adalah (حقا) karena sebelum dan sesudahnya tidak ada sesuatu yang dinafikan. Zamakhsyari berkata, "Itu merupakan penafian bagi orang yang telah kufur atas nikmat Allah SWT dan melampaui batas dalam bermaksiat kepada-Nya. Hal ini sudah dapat diketahui dari konteks kalimatnya, sekalipun tidak disebutkan. ﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ﴾ sesungguhnya salah seorang dari manusia. ﴿لَيَطْغَىٰ﴾ pastilah dia takabur dan melampaui batas dalam bermaksiat kepada Allah. ﴿أَنْ رَآهُ﴾ untuk melihat dirinya sendiri. ﴿اسْتَغْنَىٰ﴾ merasa cukup dengan harta dan lainnya, maksudnya dia mempunyai harta dan benda-benda yang membuatnya merasa cukup dengannya. Ayat ini turun mengenai Abu Jahal, sebagaimana yang akan saya jelaskan. ﴿إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ﴾ wahai manusia, sesungguhnya kepada Tuhanmulah. ﴿الرُّجْعَىٰ﴾ tempat kembali. Ini bertujuan untuk menakut-nakuti manusia karena sesungguhnya Allah SWT akan

membalas orang yang telah melampaui batas dalam bermaksiat dengan siksaan yang layak baginya.

Sebab Turunnya Ayat (6)

Ahmad, Muslim, Nasai, Ibnu Mundzir, dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Abu Jahal berkata, "Apakah Muhammad melindungi wajahnya di depan kalian?" Ada yang menjawab, "Iya." Lantas dia berkata, "Demi Lata dan Uzza, jika aku melihatnya dia melakukan itu, pasti aku akan memukul lehernya dan menelungkupkan mukanya ke tanah." Lantas Allah SWT menurunkan ayat ﴿كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَىٰ﴾.

Kemudian, Abu Jahal melihat Rasulullah saw. sedang menunaikan shalat. Lantas dia kembali mundur lagi. Orang-orang bertanya kepadanya, "Wahai Abu Hakam (Abu Jahal) ada apa denganmu?" Dia menjawab, "Sungguh antara aku dan dia ada parit dari api dan sesuatu yang sangat menakutkan."

Tafsir dan Penjelasan

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." **(al-'Alaq: 1)**

Bacalah seraya memulai dengan menyebut nama Tuhanmu atau meminta bantuan dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan segala sesuatu. Allah telah menyifati diri-Nya bahwa Dia adalah Zat Yang Maha Menciptakan. Itu untuk mengingatkan kita atas kenikmatan pertama yang paling agung. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi agar membaca, dengan kekuasaan Allah yang telah menciptakan beliau dan dengan kehendak-Nya, meskipun sebelumnya beliau tidak bisa membaca dan menulis. Zat Yang Menciptakan alam semesta ini pastilah mampu untuk membuat beliau dapat membaca, meskipun sebelumnya beliau belum pernah belajar membaca.

"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah." **(al-'Alaq: 2)**

Dia telah menciptakan anak Adam dari segumpal darah beku yang disebut dengan *'alaqah*, yang merupakan salah satu tahapan dalam pembentukan janin. Janin pertama kali berupa *nuthfah* (sperma), kemudian dengan kuasa Allah ia berubah menjadi *'alaqah* (segumpal darah), kemudian menjadi *mudhghah* (segumpal daging), dan kemudian terbentuklah tulang-belulang, daging, dan akhirnya menjadi manusia seutuhnya.

Perlu diperhatikan bahwasanya Allah-lah pertama kali yang menyebutkan secara mutlak ciptaan untuk mencakup seluruh makhluk. Kemudian, menyebutkan manusia secara khusus karena kemuliaan atau keunggulan fitrahnya. Atau karena ayat tersebut berbicara mengenainya.

Dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman (باسم ربّك) bukan (باسم الله) sebagaimana nama yang telah *makruf* (بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ), karena lafal *Rabb* termasuk sifat *fi'il* (perbuatan), sedangkan lafal Allah termasuk nama Zat, karenanya dalam konteks ayat tersebut Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya untuk beribadah. Oleh karena itu, sifat zat tidak relevan dan itu hanya relevan dengan penyebutan sifat *fi'il*. Ungkapan tersebut akan lebih kuat dalam menganjurkan untuk beribadah. Kesimpulannya adalah tidak digunakan lafal *jalalah* (Allah) karena lafal *Rabb* mempunyai makna zat yang merawatmu dan peduli terhadap kemaslahatanmu. Perkataan tersebut menunjukkan sebuah kekhususan yang berarti tiada Tuhan bagimu selain Dia.

Allah SWT menyandarkan zat-Nya kepada rasul-Nya (باسْمِ رَبِّكَ) untuk menunjukkan bahwasanya Allah SWT selalu ada bagi beliau. Segala kemanfaatan-Nya akan senantiasa tercurah kepada beliau. Adapun ketaatan seorang hamba sama sekali tidak akan memberikan

kemanfaatan bagi Allah. Jika Nabi saw. menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT berupa ibadah atau tobat, Allah menyandarkan beliau kepada zat-Nya dengan sifat *ubudiyyah*. Allah SWT berfirman ﴿أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ﴾.

Allah SWT berfirman ﴿الَّذِي خَلَقَ﴾ setelah ﴿رَبِّكَ﴾ untuk menunjukkan bahwasanya Allah SWT adalah Tuhan beliau. Dialah yang telah menciptakan beliau sehingga wujud beliau ada setelah sebelumnya tidak ada. Kata *al-Khalq* dan *al-Ijad* memiliki makna *tarbiyah* (memelihara). Demikian juga Allah SWT memiliki sifat *khaaliq* (pencipta) bagi alam semesta ini yang tidak mungkin dimiliki oleh para berhala. Hal itu merupakan bantahan terhadap orang-orang Arab yang telah menamakan berhala-berhala mereka sebagai *rabb*.

"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia." **(al-'Alaq: 3)**

Kerjakanlah perintah untuk membaca, dan Tuhanmulah yang memerintahkanmu untuk membaca. Dia adalah Zat Yang Mahadermawan. Di antara wujud kedermawanan-Nya adalah membuatmu bisa membaca sekalipun kamu buta huruf. Kata *iqra`* (bacalah) senantiasa diulang-ulang untuk tujuan *ta`kid* (menguatkan) karena sejatinya bacaan itu tidak akan terealisasi melainkan dengan terus mengulang. Firman Allah SWT ﴿وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ﴾ bertujuan untuk menghilangkan halangan dan uzur yang dibuat alasan oleh Nabi saw. kepada Jibril ketika dia (Jibril) meminta beliau untuk membaca.

Pendapat yang lebih utama adalah bahwa makna kata ﴿اقْرَأْ﴾ adalah ciptakanlah bacaan dan makna kalimat *"bismirabbik"* adalah mintalah pertolongan dengan nama Tuhanmu.

Kemudian, Allah SWT menyandingkan membaca dengan menulis, Allah berfirman,

"Yang mengajar (manusia) dengan pena." **(al-'Alaq: 4)**

Allah mengajarkan manusia menulis dengan pena. Itu merupakan nikmat yang besar dari Allah SWT dan perantara untuk saling memahami antara manusia sebagaimana halnya berkomunikasi dengan lisan. Seandainya tidak ada tulisan, pastilah ilmu-ilmu itu akan punah, agama tidak akan berbekas, kehidupan tidak akan baik, dan aturan tidak akan stabil. Tulisan merupakan pengikat ilmu pengetahuan dan sebagai instrumen untuk mencatat cerita dan perkataan orang-orang terdahulu. Demikian juga, tulisan merupakan intrumen peralihan ilmu antara suatu kaum dan bangsa. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat terlestarikan dan berkembang sesuai yang dikehendaki oleh Allah SWT. Peradaban suatu bangsa akan berkembang, pemikiran akan semakin canggih, agama dapat terjaga dan agama Allah akan semakin tersebar luas. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. bersabda,

قَيِّدُوْا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ.

"Ikatlah ilmu dengan tulisan." [207]

Oleh karena itu, dakwah Islam dimulai dengan menganjurkan untuk membaca dan menulis serta menjelaskan bahwa keduanya merupakan tanda-tanda kebesaran Allah pada makhluk-Nya dan rahmat-Nya atas mereka. Mukjizat kekal Nabi Muhammad saw. -beliau merupakan orang Arab yang buta huruf- adalah Al-Qur`an yang dapat dibaca dan kitab yang ditulis. Dengan demikian, Nabi saw. telah memindahkan umat Islam dari kondisi buta huruf dan bodoh menuju terangnya cahaya dan ilmu. Itu sebagaimana firman Allah SWT,

"Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka

207 Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan Hakim dari Abdullah bin Amr. Ini adalah hadits shahih.

dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(al-Jumu'ah: 2)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan keutamaan-Nya yang meliputi seluruh makhluk serta kenikmatan-Nya yang melimpah. Allah SWT berfirman,

"Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." **(al-'Alaq: 5)**

Allah SWT mengajari manusia banyak hal yang belum dia ketahui dengan pena. Wahai Nabi, tidaklah mengherankan Allah SWT mengajarimu membaca dan berbagai ilmu pengetahuan agar bermanfaat bagi umatmu. Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad saw. pernah bersabda,

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ، وَرَّثَهُ اللهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَكُنْ يَعْلَمُ.

"Barangsiapa yang mengamalkan ilmunya, maka Allah akan memberinya ilmu mengenai apa yang belum ia ketahui." [208]

Kemudian, Allah SWT membantah manusia atas perilakunya yang melampui batas dalam bermaksiat ketika dalam keadaan kaya. Allah SWT berfirman,

"Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup." **(al-'Alaq: 6-7)**

Wahai manusia, berhentilah kamu dari kekufuranmu kepada Allah dan perbuatanmu yang melampaui batas dalam bermaksiat karena kamu melihat dirimu sudah kaya raya dengan harta, kekuatan, dan para pengikut. Ada yang mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah sungguh perkara manusia itu sangat mengherankan. Dia merasa hina dan lemah pada saat kondisi fakir dan melampaui batas dalam bermaksiat, takabur, dan membangkang sehingga dia merasa dirinya mampu dan kaya. Mayoritas ahli tafsir mengatakan bahwa maksud dari kata *al-insaan* (manusia) yang disebutkan di dalam ayat tersebut adalah Abu Jahal dan orang-orang semisalnya.

Kemudian, Allah SWT mengancam dengan siksa di akhirat, Allah berfirman,

"Sungguh, hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali(mu)." **(al-'Alaq: 8)**

Sesungguhnya tempat kembali hanyalah kepada Allah SWT, tidak kepada yang lain. Allahlah yang akan menghitung harta manusia dari mana dikumpulkan dan kemana didermakan. Perlu diperhatikan bahwa kalimat ini menggunakan *ushlub iltifaat* (peralihan) sebagai pembebanan bagi manusia karena mengancam akan adanya balasan bagi orang-orang yang melampaui batas dalam bermaksiat.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, "Ada dua orang rakus yang tidak akan pernah kenyang; pencari ilmu dan pencari dunia. Keduanya tidak sama, Pencari ilmu akan semakin menambah ridha Allah, sedangkan pencari dunia, akan bertambah membangkang." Kemudian Abdullah bin Mas'ud membaca ayat ﴿إِنَّ الْإِنسَانَ لَيَطْغَى، أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَى﴾, dan mengenai pencari ilmu, Abdullah bin Mas'ud membaca ayat ﴿إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ﴾. Hal senada diriwayatkan dari Rasulullah saw. secara *marfu'*, beliau bersabda,

مَنْهُوْمَانِ لَا يَشْبَعَانِ: طَالِبُ عِلْمٍ، وَطَالِبُ دُنْيَا.

"Dua orang rakus yang tidak akan pernah kenyang; pencari ilmu dan pencari dunia."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Penjelasan kekuasaan Allah SWT tentang penciptaan karena Allah adalah Sang

208 *Tafsir Ibnu Katsir*: 4/ 528

Pencipta. Selain itu, penjelasan permulaan penciptaan manusia dari segumpal darah beku yang tidak kering. Ayat-ayat yang mulia ini merupakan ayat-ayat pertama yang diturunkan dari Al-Qur`an . Ayat-ayat tersebut merupakan rahmat pertama dari Allah bagi hamba-hamba-Nya dan nikmat-Nya yang dikaruniakan kepada mereka.

2. Allah SWT memerintahkan Rasulullah saw. untuk membaca Al-Qur`an dengan nama Tuhannya yang telah menciptakan dan dengan nama Zat yang telah mengajarkan manusia mengenai apa yang belum dia ketahui.
3. Allah SWT juga memerintahkan untuk belajar membaca dan menulis karena keduanya merupakan alat untuk mengetahui ilmu-ilmu agama dan wahyu, menetapkan ilmu-limu *sam'iyyaat* serta menyebarkannya kepada manusia. Keduanya juga merupakan asas kemajuan ilmu, pengetahuan, etika dan kebudayaan, serta kemajuan peradaban.
4. Termasuk kemuliaan dan keutamaan yang diberikan oleh Allah adalah manusia yang sebelumnya tidak mempunyai ilmu, tenggelam dalam gelapnya kebodohan hingga Allah memindahkannya menuju cahaya ilmu. Allah SWT sungguh telah memuliakan manusia dengan ilmu. Dengan ilmu itulah Nabi Adam a.s. memiliki perbedaan dengan para malaikat. Ilmu dapat dihasilkan dengan akal pikiran, lisan atau tulisan. Qatadah berkata, "Pena merupakan nikmat Allah SWT yang agung. Seandainya tidak ada pena, agama tidak akan berdiri tegak dan kehidupan tidak akan menjadi baik."

   Keutamaan-keutamaan tulisan begitu banyak. Ketika Allah SWT memberikan anugerah tulisan dan ilmu kepada manusia, Dia memuji Dzat-Nya dengan sifat *akram* (Mahamulia), Allah berfirman ﴿وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ﴾ maksudnya, mengajar manusia dengan perantara pena atau mengajarinya menulis dengan pena.

   Padahal ketika Allah SWT menyebutkan kepada manusia nikmat penciptaan dan kesesuaian dalam anggota tubuh, baik zahir maupun batin, Allah menyifati diri-Nya dengan *karam* (Maha Pengasih), Dia berfirman dalam surah al-Infithaar ayat enam sampai tujuh ﴿يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ، مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ﴾.

   Dalam sebuah hadits shahih, Nabi Muhammad saw. bersabda,

   أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اُكْتُبْ، فَكَتَبَ مَا يَكُوْنُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَهُوَ عِنْدَهُ فِي الذِّكْرِ فَوْقَ عَرْشِهِ.

   "Makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah SWT adalah pena. Lantas Allah berfirman kepadanya, "Tulislah!" Lantas pena menulis segala sesuatu (takdir) hingga hari Kiamat. Takdir tersebut ada di sisi-Nya di atas 'Arsy-Nya." [209]

   Kondisi buta huruf yang dialami oleh Rasulullah saw., lantas diberi pelajaran oleh Allah sebagai penetapan mukjizat kepada beliau di tengah orang-orang Arab yang buta huruf. Itu merupakan bukti yang paling kuat.
5. Allah SWT mengabarkan tentang tabiat buruk yada ada pada diri manusia bahwa manusia memiliki kegembiraan dan kesenangan serta kesombongan dan pembangkangan ketika merasa berkecukupan dan memiliki harta banyak. Oleh karena itu, Allah SWT mengancam dan memberinya nasihat agar menghilangkan sifat

209 *Tafsir al-Qurthubi*: 20/ 121.

membangkangnya dengan cara memberitahu bahwa dia akan kembali kepada Allah. Setiap manusia akan ditanya tentang hartanya: dari mana didapat dan ke mana dibelanjakan.

Ayat tersebut aslinya turun mengenai Abu Jahal, menurut mayoritas para ahli tafsir. Akan tetapi, yang dipandang adalah keumuman lafal bukan kekhususan sebab.

Ibnu Abbas berkata, "Ketika ayat ini turun dan orang-orang musyrik mendengarnya, Abu Jahal langsung mendatangi Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Muhammad, kamu mengira bahwa orang yang kaya raya akan melampaui batas (membangkang), maka jadikanlah bagi kami gunung Mekkah menjadi emas. Boleh jadi kami bisa mengambil emas dari gunung tersebut, lantas kami membangkang dengan meninggalkan agama kami dan mengikuti agamamu." Lantas Jibril a.s. mendatangi beliau dan berkata, "Wahai Muhammad, beri mereka pilihan dalam hal itu. Jika mereka menghendaki, Kami akan melakukan apa yang mereka inginkan. Jika mereka tidak masuk agama Islam setelah itu, maka kami akan melakukan kepada mereka seperti apa yang terjadi pada kaum Isa a.s.." Rasulullah saw. mengetahui bahwa kaum musyrikin tidak akan menerima hal itu. Oleh karena itu, beliau tidak mengutarakan pilihan tersebut dan membiarkan keadaan mereka.[210]

6. Permulaan surah ini memuji ilmu dan bagian akhirnya mencela harta. Hal itu cukup untuk membuat hati manusia mencintai agama dan lari dari dunia dan harta.[211]

210 *Tafsir al Qurthubi*: 20/ 123.

211 *Tafsir ar-Razi:* 32/ 9.

DESKRIPSI LAIN DARI PEMBANGKANGAN DAN ANCAMAN BAGI PARA PELAKUNYA

Surah al-'Alaq Ayat 9 - 19

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ﴿١٠﴾ أَرَأَيْتَ إِن كَانَ عَلَى الْهُدَىٰ ﴿١١﴾ أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَىٰ ﴿١٢﴾ أَرَأَيْتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٣﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾ كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾ كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِب ۩ ﴿١٩﴾

"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia melaksanakan shalat, bagaimana pendapatmu jika dia (yang dilarang shalat itu) berada di atas kebenaran (petunjuk), atau ia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika dia (yang melarang) itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)? Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya (ke dalam neraka), (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah (penyiksa orang-orang yang berdosa), sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Allah)." **(al-'Alaq: 9-19)**

Qiraa`aat

﴿أَرَأَيْتَ﴾:

Al-Kisa`i membacanya dengan membuang *hamzah* kedua (أَرَيْتَ).

I'raab

﴿أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى﴾, kata ﴿أَرَأَيْتَ﴾ dibaca dengan *hamzah* pada asalnya dan dibaca *takhfif* dengan membaca hamzah antara *hamzah* dan *alif* karena harakat *hamzah* tersebut

adalah *fathah*. Men*takhfif hamzah* dengan menjadikan antara *hamzah* dan huruf yang harakatnya berasal darinya. Dengan demikian, *hamzah* dibaca dengan *ibdal* (mengganti) dengan menjadikan *hamzah* sebagai *alif* karena ia serupa dengan *alif* ketika berharakat *sukun* dan huruf sebelumnya berharakat *fathah*. Bukan karena qiyas. ﴿الَّذِي يَنْهَىٰ﴾ *maf'ul* pertama dari kata ﴿أَرَأَيْتَ﴾ yang pertama, dan kata ﴿أَرَأَيْتَ﴾ kedua merupakan pengulangan yang bertujuan untuk *ta`kid* (penguat) dan memanjangkan redaksi. Sedangkan kalimat ﴿إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَىٰ﴾ dan kalimat yang di*'athaf*kan kepadanya merupakan *maf'ul* kedua bagi kata (أَرَأَيْتَ) tersebut. Jawab syarat dalam ayat tersebut adalah *mahdzuf* (dibuang) yang ditunjukkan oleh jawab syarat kedua, yaitu firman Allah SWT ﴿أَلَمْ يَعْلَمْ﴾. Boleh juga mengatakan bahwa kata ﴿أَرَأَيْتَ﴾ yang ketiga merupakan pengulangan. Jawab syarat sebenarnya adalah apa yang telah ditunjukkan oleh *jumlah istifhaamiyyah* (kalimat tanya), yaitu firman Allah SWT ﴿أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللهَ يَرَىٰ﴾. Seakan-akan dikatakan, "Jika orang tersebut dalam kebenaran, atau menyerukan ketakwaan atau mendustakan dan berpaling, maka sesungguhnya Allah akan membalasnya."

﴿لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ، نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ﴾, huruf *nun* pada kata (نسفعن) merupakan *nun taukiid khafifah*. Menurut ulama Basrah, *nun* tersebut ditulis dengan *alif*, seperti *tanwin* (نسفعا). Dan ditulis dengan huruf *nun* menurut ulama Kufah (نسفعن). Di dalam mushaf, kata tersebut ditulis dengan *alif* sebagaimana pendapat ulama Basrah. Itu seperti firman Allah SWT dalam surah Yuusuf ayat dua puluh tiga: ﴿وَلَيَكُونًا مِنَ الصَّاغِرِينَ﴾. Di dalam Al-Qur`an tidak ada lagi selain dua kata tersebut. ﴿نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ﴾ merupakan *badal* (pengganti) dari kata (الناصية), itu merupakan *badal* kata bentuk *nakirah* dari kata bentuk *ma'rifat*. ﴿فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ﴾ maksudnya ahli majelisnya; (أهل ناديه), lantas *mudzaf*nya dibuang, dan *mudzaf ilaih* ditempatkan pada *mudzaf* tersebut.

Balaaghah

﴿أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ عَبْدًا﴾, kalimat ini merupakan *kinayah*. Rasulullah saw. dikiaskan dengan *'abdun* (hamba). Allah SWT tidak berfirman (ينهاك) *melarangmu* karena ingin mengagungkan kedudukan dan identitas beliau. Kata ﴿أَرَأَيْتَ﴾ merupakan *istifhaam* (pertanyaan) yang bertujuan untuk mengingkari dan mengungkapkan keheranan. Kalimat tanya tersebut mempunyai makna kabarilah aku!

﴿أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ﴾ ﴿أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَىٰ﴾ kedua kalimat ini merupakan *istifhaam* yang bertujuan untuk mengungkapkan keheranan dari kondisi orang yang melarang.

﴿نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ﴾ merupakan *majaz 'aqli*; sifat *kadzb* (dusta) dan *khatha`* (salah) disandarkan kepada *naashiyah* (ubun-ubun) secara majaz. Maksud yang berdusta dan salah adalah pemilik ubun-ubun karena dia merupakan sebab. ﴿فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ﴾ kalimat ini merupakan majaz *mursal* dengan *'ilaaqah* (hubungan) *mahaliyyah*, yaitu (أهل ناديه), yaitu dengan menyebutkan *mahal* (tempat) dan menginginkan makna *haal* (yang menempati).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَرَأَيْتَ﴾ Bagaimana pendapatmu? Fungsi kalimat tanya ini di ketiga tempat tersebut adalah untuk mengungkapkan rasa keheranan. Maksud pertanyaan tersebut adalah untuk mengingkari dan menghinakan hal yang ditanyakan tersebut. Hal serupa juga terdapat dalam surah al-Maa'uun ayat satu ﴿أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ﴾. ﴿الَّذِي يَنْهَىٰ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ﴾ orang yang melarang seorang hamba jika shalat. Orang yang melarang tersebut adalah Abu Jahal, dan hamba yang dilarang tersebut adalah Rasulullah saw.. Maknanya beritahu Aku mengenai orang yang melarang sebagian hamba Allah untuk shalat jika orang tersebut berada dalam jalan yang benar dalam melarang sebagian hamba Allah atau dia memerintahkan kebaikan dan

ketakwaan kepada para penyembah berhala sebagaimana yang dia yakini. Demikian juga jika dia mendustakan kebenaran dan berpaling dari agama yang benar, sebagaimana yang Kami katakan.

Ada yang mengatakan tidakkah kamu melihat jika orang yang dilarang itu ada dalam kebenaran atau memerintahkan ketakwaan? Huruf (أو) berfungsi untuk membagi. Tidakkah kamu melihat jika orang yang melarang itu mendustakan Nabi dan berpaling dari keimanan? ﴿أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللّٰهَ يَرَىٰ﴾ tidakkah dia mengetahui bahwa Allah melihat dan menyaksikan segala apa yang dia perbuat, lantas membalasnya? Maksudnya, merasa heranlah kamu dari orang yang melarang shalat tersebut, padahal orang yang dilarang tersebut berada dalam kebenaran dan memerintahkan kewakwaan. Sementara orang yang melarang telah mendustakan dan berpaling dari keimanan.

Orang yang menjadi *khithaab* (objek bicara) dalam firman Allah SWT ﴿أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ﴾ adalah Rasulullah saw. dengan sebuah ungkapan keheranan. Rasulullah saw. pernah bersabda,

اَللّٰهُمَّ أَعِزَّ الإِسْلَامَ بِعُمَرَ، أَوْ بِأَبِي جَهْلِ بْنِ هِشَامٍ.

"Ya Allah, muliakanlah agama Islam dengan Umar atau Abu Jahal bin Hisyam."

Seakan-akan Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad saw. "Wahai Muhammad, kamu mengira bahwa agama Islam akan mulia dengan Abu Jahal, padahal dia melarang shalat yang merupakan rukun Islam pertama." Abu Jahal juga diberi julukan dengan Abu Hakam. Ada yang mengatakan, "Bagaimana bisa julukan ini cocok baginya, sedangkan dia melarang seorang hamba untuk menyembah Tuhannya dan menyuruhnya menyembah benda mati?!"

Jawab syarat kalimat ﴿إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَىٰ﴾ dibuang dan perkiraannya adalah (ألم يعلم بان الله يرى), maksudnya sesungguhnya Allah akan membalasnya.

﴿كَلَّا﴾ sekali-kali tidak. Ini merupakan bantahan bagi orang yang melarang. ﴿لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ﴾ jika dia tidak berhenti dari kekufuran yang dia lakukan. Huruf *lam* pada kata (لَئِنْ) berfungsi untuk *qasam* (sumpah). ﴿لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ﴾ pastilah Kami akan tarik ubun-ubunnya dan memasukkannya ke neraka. Kata *saf'u* berarti menarik dengan keras, sedangkan *naashiyah* adalah kepala bagian depan (ubun-ubun). Maksud dari ayat itu adalah memaksa dan merendahkan dengan berbagai macam siksaan. ﴿كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ﴾ ubun-ubun tersebut disifati dengan dusta dan salah, tetapi maksudnya yang dusta dan salah itu adalah pemilik ubun-ubun. Ini merupakan *isnaad majaazi* (penyandaran secara majaz) yang bertujuan untuk *mubaalaghah* (melebih-lebihkan). ﴿نَادِيَهُ﴾ yang dimaksud adalah orang-orang yang ada di sebuah majelis atau tempat berkumpul manusia untuk berbincang-bincang, ini tidak disebut sebagai *naadiyan* sampai di suatu tempat terdapat penghuni yang mendiaminya.

﴿سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ﴾ Kami akan memanggil para Malaikat Zabaniyah agar menarik orang tersebut ke neraka. Para Malaikat Zabaniyah adalah para malaikat yang sangat keras dan bengis. Ibnu Abbas berkata sebagaimana disebutkan oleh Imam Ahmad, "Seandainya orang tersebut memanggil teman-temannya, maka pastilah para malaikat Zabaniyyah tetap akan mengambilnya secara terang-terangan." ﴿كَلَّا﴾ sekali-kali tidak. Ini juga merupakan bantahan bagi orang yang melarang tersebut. ﴿لَا تُطِعْهُ﴾ wahai Muhammad, jangan kamu turuti dia untuk meninggalkan shalat, tetaplah kamu dalam ibadahmu. ﴿وَاسْجُدْ﴾ teruslah kamu bersujud dan shalat kepada Allah. ﴿وَاقْتَرِبْ﴾ dan

mendekatlah kamu kepada Tuhanmu dengan menaati-Nya.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat (9)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pernah suatu hari ketika Rasulullah saw. shalat, lantas Abu Jahal mendatangi beliau dan melarang beliau untuk shalat. Lantas Allah SWT menurunkan ayat ﴿أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ﴾ hingga firman-Nya ﴿كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ﴾."

Ayat (17)

Ahmad, Tirmidzi, Nasai, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas dia berkata, "Pernah suatu hari Rasulullah saw. menunaikan shalat. Lantas Abu Jahal mendatangi beliau dan berkata, "Tidakkah aku telah melarangmu untuk mengerjakan ini?" Lantas Nabi saw. menolaknya. Abu Jahal berkata, "Sesungguhnya kamu mengetahui bahwa tidak ada orang yang mempunyai teman lebih banyak dariku." Lantas Allah menurunkan ayat ﴿فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ، سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ﴾." Hadits ini adalah hasan shahih sebagaimana dikatakan oleh Tirmidzi.

Persesuaian Ayat

Di awal surah, Allah SWT menjelaskan kekuasaan-Nya dan menyebutkan berbagai kenikmatan-Nya yang agung yang dikaruniakan kepada manusia, yaitu dengan mengajarinya membaca dan menulis sesuatu yang belum dia ketahui. Setelah itu, Allah menyebutkan sebab sebenarnya kekufuran dan pembangkangan manusia, yaitu cinta dunia dan tertipu dengan berlimpahnya harta. Hal itulah yang membuatnya tidak bisa melihat tanda-tanda kebesaran Allah dan mensyukuri kenikmatan-Nya.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan deskripsi (gambaran) lain dari pembangkangan manusia, yaitu melarang shalat dan beribadah. Tidakkah dia memerintahkan kebaikan dan ketakwaan sebagaimana yang dia perintahkan untuk menyembah berhala? Juga mendustakan kebenaran dan berpaling dari agama dan iman.

Setelah semua ini, sangat tepat jika Allah mengancamnya dengan siksa pedih kelak pada hari Kiamat, tanpa dia temukan penolong yang dapat menolongnya untuk terbebas dari siksa tersebut.

Surah ini diakhiri dengan perintah kepada Nabi saw. agar beliau tidak menuruti perintah manusia pembangkang tersebut (Abu Jahal) dan agar beliau tetap istiqamah untuk beribadah kepada Allah.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memberitahu keadaan-keadaan para pembangkang yang sangat buruk sekali, yaitu firman Allah SWT,

"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia melaksanakan shalat." **(al-'Alaq: 9-10)**

Bagaimana pendapatmu mengenai keadaan orang yang membangkang ini, yaitu Abu Jahal dan orang-orang semisalnya; bagaimana dia begitu berani untuk melarang seorang hamba; Muhammad Rasulullah saw. dan para pengikutnya untuk menunaikan shalat dan ibadah kepada Allah Tuhan Semesta Alam. Dia juga menginginkan agar Nabi mematuhinya untuk menyembah berhala dan tidak menyembah kepada Zat Yang Maha Menciptakan dan Memberi rezeki. Bentuk *nakirah* dari kata ﴿عَبْدًا﴾ menunjukkan bahwa beliau dalam kondisi sempurna sebagai seorang hamba yang beribadah. Maksud dari ayat tersebut adalah alangkah bodohnya orang yang melarang seorang hamba yang paling patuh beribadah untuk menunaikan shalat. Hal itu sangat tercela menurut orang-orang yang berakal.

Diriwayatkan bahwasanya Ali r.a. pernah melihat sekumpulan orang yang shalat sebelum shalat Idul Fitri di mushala. Lantas dia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah saw. melakukan hal itu." Lantas ada orang yang berkata kepadanya, "Tidakkah kamu melarang mereka?" Dia menjawab, "Aku takut masuk dalam firman Allah SWT ﴿أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ﴾." Ali tidak terang-terangan untuk melarang shalat tersebut. Abu Hanifah meniru etika yang baik ini ketika Abu Yusuf berkata, "Apakah orang yang shalat ketika mengangkat kepalanya dari ruku' membaca (اللهم اغفر لي)?." Abu Hanifah menjawab, "Dia hendaknya membaca (ربنا لك الحمد) lantas sujud." Abu Hanifah tidak terang-terangan melarang doa tersebut.[212]

"Bagaimana pendapatmu jika dia (yang dilarang shalat itu) berada di atas kebenaran (petunjuk), atau ia menyuruh bertakwa (kepada Allah)?" **(al-'Alaq: 11-12)**

Beritahu Aku juga mengenai keadaan orang yang membangkang dan melarang shalat ini jika dia berada di atas jalan yang benar ketika melarang beribadah kepada Allah SWT. Apakah dia memerintahkan untuk bertakwa ketika memerintahkan untuk beribadah kepada berhala, sebagaimana yang dia yakini?

Kebanyakan para ulama berpendapat bahwa perkataan tersebut ditujukan kepada Nabi saw. juga agar kalimat tersebut berada dalam satu konteks. Ada yang berpendapat bahwa perkataan itu ditujukan kepada orang kafir. Dengan demikian maknanya adalah "Wahai orang kafir, bagaimana pendapatmu jika ternyata shalat hamba ini merupakan petunjuk dan dakwahnya kepada agama merupakan perintah untuk bertakwa. Apakah kamu masih tetap melarangnya?" Pengertian takwa adalah keikhlasan, tauhid, dan beramal saleh sehingga terhindar dari api neraka. Hal ini dapat dianalogikan seakan-akan orang yang zalim dan terzalimi berada di depan seorang hakim. Salah seorang dari keduanya menuduh dan yang lain dituduh. Kemudian si hakim berbicara kepada salah seorang dari mereka berdua; yaitu dengan kalimat pertama ﴿أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ﴾ dan berbicara kepada yang lain; yaitu dengan kalimat kedua ﴿أَرَأَيْتَ إِن كَانَ عَلَى الْهُدَىٰ﴾.

"Bagaimana pendapatmu jika dia (yang melarang) itu mendustakan dan berpaling?" **(al-'Alaq: 13)**

Beritahukanlah kepadaku hai Muhammad mengenai keadaan orang kafir ini; Abu Jahal bagaimana dia mendustakan dalil-dalil tauhid yang jelas, fenomena kekuasaan yang tampak dan dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah serta berpaling dari keimanan dan dakwahmu? Jawaban dari itu adalah kalimat setelahnya, tidakkah dia mengetahui dengan akalnya bahwasanya Allah melihat perbuatan-perbuatan yang buruk ini dan bahwasanya Allah akan membalasnya dan menghitung perbuatan-perbuatan buruknya tersebut?

Ini menurut pendapat mayoritas ulama bahwasanya perkataan ﴿أَرَأَيْتَ﴾ dalam tiga tempat tersebut ditujukan kepada Nabi saw.. Jika perkataan tersebut ditujukan kepada orang kafir (Abu Jahal) maka maksud dari ayat ketiga adalah jika Muhammad adalah pendusta dan berpaling dari kebenaran, tidakkah dia mengetahui bahwa Tuhannya melihatnya sehingga dia berhenti dari perbuatannya tersebut dan tidak membutuhkan laranganmu?

Para ulama berkata, "Sekalipun ayat ini turun mengenai Abu Jahal, setiap orang yang melarang ibadah kepada Allah, juga termasuk dalam ancaman (seperti) Abu Jahal tersebut."

Setelah itu, ayat ini berisi tentang ancaman dengan redaksi yang beraneka ragam. Sebagian redaksi lebih keras daripada redaksi lainnya,

212 *Tafsir ar-Razi*: 32/ 21, *Gharaaibul Qur'an*: 30/ 136.

"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)?" **(al-'Alaq: 14)**

Tidakkah orang yang melarang hamba ini mengetahui bahwasanya Allah melihatnya, mendengar perkataannya, dan mengetahui detail keadaannya, serta memberinya balasan dengan balasan yang paling sempurna. Bagaimana bisa orang tersebut berani melakukan hal itu?

"Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya (ke dalam neraka), (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka." **(al-'Alaq: 15-16)**

Hendaknya orang yang melarang tersebut berhenti untuk menghalang-halangi kebaikan dan beribadah kepada Allah SWT. Demi Allah, jika dia tidak berhenti dari hal itu dan tidak berhenti dari pembangkangan, Kami pasti akan menarik ubun-ubunnya dan memasukkannya ke dalam neraka. Ini merupakan ancaman berat bagi para pembangkang.

"Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah (penyiksa orang-orang yang berdosa)." **(al-'Alaq: 17-18)**

Hendaknya orang yang melarang ini, memanggil kaumnya agar dia dapat meminta tolong kepada mereka sehingga mereka dapat menolongnya. Jika dia memanggil mereka untuk menolongnya, itu akan membuat Allah marah dan memberinya balasan yang pedih. Kami (Allah) akan memanggil para malaikat yang keras dan bengis untuk mengambil dan melemparkannya ke neraka Jahannam. Ini merupakan ancaman yang sangat keras.

Ada sebuah riwayat yang mengatakan bahwasanya Abu Jahal pernah berkata kepada Rasulullah saw., "Apakah kamu mengancamku, padahal aku adalah orang yang paling banyak temannya?" Lantas turunlah ayat tersebut, sebagaimana yang telah dijelaskan.

Bukhari, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Abu Jahal berkata, "Jika aku melihat Muhammad shalat di Ka'bah, aku akan memukul lehernya." Lantas hal itu sampai kepada Nabi saw.. Lantas beliau bersabda, "Jika dia melakukannya, para malaikat akan membalasnya."

"Sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Allah)." **(al-'Alaq: 19)**

Wahai Muhammad, janganlah kamu menyanjung pembangkang ini dalam hal apa pun atau menaatinya untuk tidak mengerjakan shalat. Itu sebagaimana firman Allah di surah yang lain, Allah berfirman,

"Maka janganlah engkau patuhi orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah)." **(al-Qalam: 8)**

Tetap shalatlah kamu kepada Allah tanpa memedulikan ancaman dan larangannya. Mendekatlah kamu kepada Allah SWT dengan ketaatan dan ibadah. Hal itu akan memberimu kekuatan dan kemuliaan serta wibawa di hati musuh-musuh Allah. Ibadah adalah menjaga serta jalan menuju kesuksesan dan kemenangan.

Firman Allah SWT ﴿كَلَّا﴾ merupakan bantahan kepada Abu Jahal atas keburukan kondisi dan perbuatannya. Maksud dari larangan kepada Nabi saw. untuk menaati Abu Jahal adalah memutus semua hubungan dengannya. Sementara itu, maksud dari perintah untuk bersujud adalah agar kemarahan orang kafir semakin bertambah. Ini merupakan hinaan kepada pembangkang ini dan memberi pengertian bahwasanya Allah SWT menjaga Nabi.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Allah SWT menyifati Abu Jahal, dan para pembangkang, pemberontak, dan sombong. Abu Jahal melarang Nabi saw. dan para pengikut beliau untuk beribadah kepada Allah SWT. Allah memerintahkan untuk beribadah kepada berhala-berhala bukan merupakan jalan yang benar. Pembangkang tersebut bukanlah termasuk orang-orang yang memerintahkan kepada ketakwaan, yaitu tauhid, iman, dan amal saleh. Pada hakikatnya, dia adalah seorang pendusta yang mendustakan kitab Allah SWT dan berpaling dari keimanan.
2. Allah SWT mengancam pembangkang ini kelak pada hari kebangkitan. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui semua hal, dan Mahabijaksana yang tak pernah menyepelekan sesuatu. Allah Maha Mengetahui segala hal. Hal sekecil biji atom di bumi dan langit tidak akan terlepas dari pengetahuan-Nya. Dengan demikian, Dia harus membalas perbuatan yang telah dilakukan oleh setiap orang. Ini merupakan ancaman keras bagi para ahli maksiat dan anjuran berbuat kebaikan bagi ahli ibadah.

   Sekalipun ayat ini turun mengenai Abu Jahal, tetapi setiap orang yang melarang ibadah kepada Allah, juga terkena ancaman ini sebagaimana Abu Jahal.

   Tidaklah berdosa dia melarang shalat di rumah hasil rampokan atau di waktu-waktu yang dimakruhkan. Hal yang dilarang itu bukanlah shalat, tetapi kemaksiatan. Demikian pula tidaklah berdosa dia melarang istri berpuasa sunnah dan i'tikaf. Hal itu demi kemashlahatan suami dengan seizin Allah, bukan karena benci untuk beribadah kepada Allah.
3. Allah SWT menambah ancaman bagi Abu Jahal dan orang-orang semisalnya. Jika dia tidak berhenti untuk mengganggu Muhammad, Allah akan menarik ubun-ubunnya serta menghinakan dan melemparnya ke neraka. Itu karena Abu Jahal adalah seorang pendusta dalam perkataannya dan salah dalam perbuatannya. Orang yang sengaja melakukan kesalahan akan mendapat balasan, sedangkan orang yang tidak sengaja melakukan kesalahan, tidak akan dibalas. Maksudnya adalah orang yang memiliki ubun-ubun tersebut adalah pendusta dan sengaja melakukan kesalahan. Sebagaimana dikatakan siangnya puasa dan malamnya shalat. Maksudnya adalah dia pada waktu siang berpuasa dan pada waktu malam mengerjakan shalat.
4. Allah SWT menentang pembangkang ini seraya menghinakannya agar dia meminta kaumnya untuk menolongnya. Jika dia melakukan itu, Allah akan menghadirkan para malaikat yang keras dan bengis untuk melemparkannya ke dalam neraka.
5. Allah SWT sangat menentang kesombongan orang kafir ini, menafikan kemampuannya untuk mewujudkan ancamannya, serta menghinakannya dengan menjelaskan kekerdilan dan kelemahan dirinya. Perkara sebenarnya adalah tidak sebagaimana yang dianggap oleh Abu Jahal. Wahai Muhammad, janganlah kamu menaati perintahnya untuk meninggalkan shalat, shalatlah kepada Allah, dan mendekatlah kepada-Nya dengan ketaatan dan ibadah.

   Allah SWT mengungkap shalat dengan kata sujud karena satu hal yang diriwayatkan oleh Atha` dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ، وَأَحَبُّهُ إِلَيْهِ، جَبْهَتُهُ فِي الْأَرْضِ، سَاجِدًا لِلّٰهِ.

"Keadaan yang paling dicintai dan terdekat seorang hamba kepada Tuhannya adalah ketika dahinya (menyungkur) ke bumi seraya sujud kepada Allah."

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah, Nabi saw. bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ، وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ.

"Keadaan terdekat seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika dia sujud. Maka perbanyaklah doa (ketika sujud)."

Itu disebabkan, sujud di atas bumi merupakan puncak penghambaan dan kerendahan. Kepada Allah-lah puncak kemuliaan, Allah mempunyai kemuliaan yang tidak terbatas, semakin kamu jauh dari sifat-sifat tercela, kamu semakin dekat dengan surga-Nya dan kepada-Nya. Dalam hadits shahih diriwayatkan bahwasanya Nabi saw. bersabda,

أَمَّا الرُّكُوْعُ فَعَظِّمُوْا فِيْهِ الرَّبَّ. وَأَمَّا السُّجُوْدُ فَاجْتَهِدُوْا فِي الدُّعَاءِ، فَإِنَّهُ قَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ.

"Ketika ruku' maka agungkanlah Tuhan. Dan ketika sujud, maka bersungguh-sungguhlah kalian berdoa. Karena saat kondisi itu akan mudah untuk dikabulkan." [213]

213 *Tafsir al-Qurthubi*: 20/ 128.

SURAH AL-QADR

MAKKIYYAH, LIMA AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan surah al-Qadr yang berarti keagungan dan kemuliaan, dengan sifat Lailatul Qadar, pada malam itu Allah SWT menurunkan Al-Qur'an. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar."* **(al-Qadr: 1)** Maksudnya adalah malam yang sangat agung dan mulia.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Dalam surah al-'Alaq, Allah SWT memerintahkan Nabi saw. untuk membaca Al-Qur`an dengan nama Tuhan beliau yang telah menciptakan dan dengan nama Zat yang telah mengajarkan manusia mengenai hal yang belum dia ketahui. Dalam surah ini, Allah SWT menjelaskan waktu permulaan turunnya Al-Qur`an, yaitu pada malam Lailatul Qadar, yang merupakan malam yang penuh dengan kemuliaan dan keistimewaan karena Al-Qur`an turun pada malam tersebut.

Kandungan Surah

Surah Makkiyyah ini berbicara tentang sejarah awal turunnya Al-Qur`an Al-Karim, dan juga mengenai keutamaan malam Lailatul Qadar dibandingkan hari, malam, dan bulan selainnya. Itu karena para malaikat termasuk Jibril turun ke bumi dengan membawa berbagai macam cahaya, keutamaan, keberkahan, dan kebaikan untuk hamba-hamba Allah yang Mukmin dan saleh. Mereka membawa semua itu dari Allah SWT, Zat Maha Pengasih yang mengaruniakan semua itu kepada siapa pun yang Dia kehendaki.

Makna Turunnya Al-Qur`an di Malam Lailatul Qadar

Makna turunnya Al-Qur`an di malam Lailatul Qadar (Al-Qur`an turun secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun) adalah pertama kali Al-Qur`an diturunkan pada malam Lailatul Qadar karena Nabi saw. diangkat menjadi seorang rasul pada bulan Ramadhan.

Itu karena Allah SWT dalam surah ini berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar." **(al-Qadr: 1)**

Dan berfirman pada surah ad-Dukhaan,

"Ha Mim. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas, sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan. Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan dari sisi Kami. Sungguh, Kamilah yang mengutus rasul-rasul, sebagai rahmat

dari Tuhanmu. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(ad-Dukhaan: 1-6)**

Firman Allah SWT pada surah al-Baqarah,

"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)." **(al-Baqarah: 185)**

Maknanya adalah bahwa pertama kali Al-Qur`an diturunkan pada bulan Ramadhan yang penuh berkah.

Pada surah al-Anfaal Allah SWT berfirman,

"Dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan." **(al-Anfaal: 41)**

Ayat ini bukan bermaksud menentukan waktu turunnya Al-Qur`an, tetapi ayat ini mengingatkan kaum Muslimin apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. pada Perang Badar tanggal 17 Ramadhan, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum-hukum perang, para malaikat, dan kemenangan. Perang Badar dinamakan hari *furqaan* (pembeda) karena hari itu membedakan antara hak (kebenaran) dan kebatilan.

PERMULAAN TURUNNYA AL-QUR`AN DAN KEUTAMAAN-KEUTAMAAN MALAM LAILATUL QADAR

Surah al-Qadr Ayat 1 - 5

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِي لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar." **(al-Qadr: 1-5)**

Qiraa`aat

﴿مَطْلَعِ﴾:

Al-Kisa`i membacanya dengan meng*kasrah*kan harakat *laam* (مطلِع).

I'raab

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ﴾ *dhamir ha`* pada kalimat tersebut maksudnya adalah Al-Qur`an. Penyebutan Al-Qur`an pada kalimat tersebut dalam bentuk *dhamir*, sekalipun tidak disebutkan sebelumnya karena sudah diketahui.

﴿لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ﴾ dalam kalimat tersebut terdapat sifat yang dibuang, perkiraan kalimat lengkapnya adalah (خير من ألف شهر، لا ليلة قدر فيه).

﴿سَلَامٌ هِيَ﴾, *dhamir hiya* merupakan *mubtada`*, sedangkan *salaamun* adalah *khabar muqaddam*. ﴿حَتّٰى مَطْلَعِ الْفَجْرِ﴾ hingga fajar terbit. Kata (مطلع) dibaca juga dengan meng*kasrah* huruf *laam*. Akan tetapi *qiyas tashrif*nya adalah mem*fathah*nya karena kata tersebut berasal dari kata dasar (طَلَعَ-يَطْلُعُ) dengan men*dhammah 'ain mudhari`* yaitu huruf *laam*. Sedangkan meng*kasrah*nya adalah menyelisihi *qiyas tashrif*nya.

Balaaghah

﴿لَيْلَةِ الْقَدْرِ﴾ kalimat ini disebutkan sebanyak tiga kali yang merupakan *ithnaab* dengan tujuan untuk membesar-besarkan serta menambah perhatian terhadap malam tersebut. ﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ﴾ kalimat ini merupakan *istifhaam* (pertanyaan) yang bertujuan untuk

membesarkan dan mengagungkan malam Lailatul Qadar.

﴿تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ﴾ menyebutkan sesuatu yang khusus setelah yang umum; menyebutkan Jibril setelah para malaikat. Ini bertujuan untuk menunjukkan kemuliaan Jibril di antara para malaikat yang lain.

﴿الْقَدْرِ﴾، ﴿شَهْرٍ﴾، ﴿أَمْرٍ﴾، ﴿الْفَجْرِ﴾ merupakan sajak *murashsha'*, yaitu kesesuaian akhir kalimat demi menjaga kesesuaian akhiran ayat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَنْزَلْنَاهُ﴾ menurunkan Al-Qur`an. Kata Al-Qur`an disebutkan dalam bentuk *dhamir* meskipun tidak disebutkan sebelum kalimat tersebut karena sudah diketahui. Kata Al-Qur`an tidak perlu untuk disebutkan secara jelas. Al-Qur`an diagungkan karena disandarkan penurunannya kepada Allah. Demikian juga waktu turunnya tersebut diagungkan, dalam firman-Nya, ﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ﴾.

﴿أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ﴾ permulaan penurunan Al-Qur`an adalah pada malam Lailatul Qadar. Atau Allah SWT menurunkan Al-Qur`an tersebut sekaligus dari *Lauh Mahfuzh* ke langit dunia dengan perantara malaikat *safarah kiraamil bararah*. Kemudian, Jibril menurunkannya kepada Rasulullah saw. secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun. Ibnu Arabi berkata, "Ini batil karena tidak ada perantara antara Jibril dan Allah dan antara Jibril dan Muhammad saw.." ﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ﴾ wahai Muhammad apa yang kamu ketahui mengenai malam ini? Pertanyaan ini bertujuan untuk mengagungkan perkara malam ini. Dinamakan seperti ini karena kemuliaan pada malam tersebut atau untuk memuliakan perkara-perkara pada malam tersebut. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah SWT,

"Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah." **(ad-Dukhaan: 4)**

﴿خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ﴾ Amal saleh yang dikerjakan di malam Lailatul Qadar lebih baik daripada seribu bulan yang di dalamnya tidak ada malam Lailatul Qadar. ﴿تَنَزَّلُ﴾ turun ke bumi, atau ke langit bumi atau mendekat kepada kaum Mukminin. ﴿وَالرُّوحُ﴾ Malaikat Jibril. ﴿فِيهَا﴾ di malam itu. ﴿بِإِذْنِ رَبِّهِمْ﴾ dengan seizin Tuhan mereka. ﴿مِنْ كُلِّ أَمْرٍ﴾ dari segala perkara yang telah ditetapkan oleh Allah di malam itu untuk tahun tersebut dan tahun depannya. Huruf ﴿مِنْ﴾ berfungsi untuk *sababiyyah* (sebab), yang mempunyai makna huruf *ba`*, maksudnya karena setiap perkara yang ditakdirkan di tahun tersebut. Ayat tersebut menjelaskan sebab diutamakannya malam tersebut atas seribu bulan.

﴿سَلَامٌ هِيَ﴾ malam tersebut tidak lain melainkan sebuah keselamatan; Allah tidak menakdirkan di malam tersebut melainkan keselamatan. Adapun di malam selain malam Lailatul Qadar, Allah menakdirkan keselamatan dan musibah di dalamnya atau karena banyaknya (doa) keselamatan para malaikat di malam tersebut kepada setiap orang Mukmin dan Mukminah. ﴿حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ﴾ hingga saat terbitnya fajar.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat (1)

Tirmidzi, Hakim, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Hasan bin Ali bahwasanya malam Lailatul Qadar lebih baik daripada seribu bulan. Turunnya surah tersebut disebabkan perbuatan buruk Bani Umayyah kepada Ali yang berlangsung selama seribu bulan. Akan tetapi ini merupakan hal yang aneh dan sangat tidak berdasar.

Ibnu Hatim dan al-Wahidi meriwayatkan dari Mujahid bahwasanya Rasulullah saw. pernah menyebutkan seorang lelaki dari bani Israel yang membawa senjata di jalan Allah selama seribu bulan. Kaum Muslimin pun

takjub dengan hal itu. Oleh karena itu, turunlah ayat ﴿إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ، وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ، لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ﴾. lebih baik dari seribu bulan di mana lelaki dari bani Israel itu membawa senjata perang di jalan Allah.

Ayat (3)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Dulu di bani Israel ada seorang lelaki yang shalat malam hingga waktu Shubuh. Kemudian, dia juga berjihad memerangi musuh di waktu siang hingga malam menjelang. Dia melakukan hal itu selama seribu bulan. Lantas Allah SWT menurunkan ayat ﴿لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ﴾ malam Lailatul Qadar lebih baik dari seribu bulan yang dikerjakan oleh lelaki dari bani Israel tersebut.

Tafsir dan Penjelasan

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar." **(al-Qadr: 1)**

Sesungguhnya Kami (Allah) telah mulai menurunkan Al-Qur`an pada malam Lailatul Qadar, yaitu malam yang penuh berkah. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan." **(ad-Dukhaan: 3)**

Yaitu pada bulan Ramadhan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an." **(al Baqarah: 185)**

Kemudian, Kami menyempurnakan penurunan Al-Qur`an tersebut setelah itu secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun, sesuai kebutuhan, realitas dan peristiwa, untuk menjadi penjelas hukum Tuhan dalam hal-hal tersebut. Imam Zamakhsyari *-rahimahullah-* berkata "Allah mengagungkan Al-Qur`an dari tiga segi; (1) Menisbahkan penurunannya kepada-Nya dan menjadikan hal itu khusus bagi-Nya bukan yang lain, (2) Al-Qur`an disebutkan dengan menggunakan *dhamir* bukan lafalnya langsung. Itu merupakan pengakuan kemasyhuran sehingga tidak butuh lagi untuk disebutkan secara lebih jelas, (3) mengangkat nilai waktu saat Al-Qur`an itu diturunkan."[214]

Kemudian, Allah SWT menyebutkan beberapa kemuliaan pada malam tersebut.

"Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan." **(al-Qadr: 2-3)**

Apa yang kamu ketahui tentang Lailatul Qadar? Pertanyaan ini bertujuan untuk mengagungkan kadar malam tersebut dan menjelaskan betapa mulianya malam tersebut. Dinamakan Lailatul Qadar karena di dalam malam tersebut Allah SWT menakdirkan kehendak-Nya untuk satu tahun ke depan atau karena keagungan dan kemuliaan malam tersebut. Zamakhsyari berkata "Makna Lailatul Qadar adalah malam menakdirkan dan menentukan perkara-perkara. Itu sebagimana dijelaskan oleh firman Allah SWT,

"Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah." **(ad-Dukhaan: 4)**

Di malam itu juga ditakdirkan bahwa amal saleh yang dikerjakan saat itu lebih baik daripada amal saleh yang dikerjakan selama seribu bulan.

Imam Ahmad dan Nasa`i meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, "Ketika bulan Ramadhan telah tiba, Rasulullah saw. bersabda,

قَدْ جَاءَكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، افْتَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ

214 *Al-Kasysyaf*: 3/ 351.

أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ، فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ.

"Sungguh telah datang kepada kalian bulan Ramadhan. Bulan yang penuh berkah. Allah telah mewajibkan atas kalian untuk berpuasa pada bulan ini. Pintu-pintu surga dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup sehingga para setan dibelenggu. Di bulan ini terdapat satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan kebaikan pada malam tersebut, maka sungguh dia telah dicegah untuk mendapatkannya."

Di dalam kitab *Shahih* (Bukhari Muslim) diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Barangsiapa beribadah pada malam Lailatul Qadar dengan penuh keimanan dan mengharap pahala, maka dosanya yang telah lampau akan diampuni."

"Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan." **(al-Qadr: 4)**

Para malaikat dan Jibril turun dari langit ke bumi dengan membawa semua perkara dan semua perkara telah ditakdirkan pada malam tersebut hingga satu tahun ke depan. Nabi saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ يُقَدِّرُ الْمُقَدَّرَ فِي لَيْلَةِ الْبَرَاءَةِ، فَإِذَا كَانَ لَيْلَةُ الْقَدْرِ يُسَلِّمُهَا إِلَى أَرْبَابِهَا.

"Sesungguhnya Allah menakdirkan sesuatu pada malam al-Baraa`ah. Maka ketika tiba malam Lailatul Qadar, Allah menyerahkannya ke para malaikat yang mengaturnya."

Para malaikat tidak akan melakukan sesuatu pun melainkan dengan izin Allah SWT sebagaimana firman Allah,

"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Tuhanmu." **(Maryam: 64)**

Kata *ar-Ruh* dalam surah al-Qadr maksudnya adalah Jibril. Ia disebutkan secara khusus untuk menambah kemuliaannya dibandingkan para malaikat yang lain. Itu merupakan *'athaf* (penyandaran) hal yang khusus (Jibril) ke yang umum (para malaikat).

Di antara manfaat turunnya para malaikat adalah mereka melihat di bumi berbagai macam ibadah yang belum pernah mereka lihat dilakukan oleh para penduduk langit. Mereka juga mendengar suara penyesalan para ahli maksiat yang lebih dicintai oleh Allah daripada suara tasbih. Mereka (para malaikat) berkata, "Marilah kita mendengar suara yang lebih dicintai oleh Tuhan kita daripada tasbih kita." Seakan-akan ibadah di bumi pada malam ini mempunyai kekhususan tersendiri.

Oleh karena itu, para malaikat juga memintanya karena ingin pahala mereka bertambah. Itu sebagaimana seseorang pergi ke Mekah agar ibadahnya di tanah suci tersebut berpahala lebih banyak.

"Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar." **(al-Qadr: 5)**

Malam ini penuh dengan kebaikan karena turunnya Al-Qur`an dan disaksikan oleh para malaikat. Tidaklah malam tersebut melainkan seluruhnya adalah keselamatan, keamanan, kebaikan, dan keberkahan. Tidak ada kejelekan pada malam tersebut sejak tenggelamnya matahari hingga terbitnya matahari. Pada saat itu, kebaikan dan keberkahan terus-menerus tercurah. Para malaikat turun dengan membawa rahmat terus-menerus hingga matahari terbit.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Permulaan turunnya Al-Qur`an pada malam Lailatul Qadar merupakan salah satu malam dari malam-malam bulan Ramadhan yang penuh berkah.
2. Lailatul Qadar adalah malam kemuliaan dan keagungan, serta malam hukum dan takdir. Di malam itu, Allah SWT menakdirkan segala perkara yang Dia kehendaki selama setahun ke depan; perkara kematian, rezeki, dan lainnya. Setelah menakdirkan segala perkara tersebut, Allah menyerahkannya kepada para malaikat yang bertugas mengaturnya, mereka berjumlah empat: Israfil, Mikail, Izrail dan Jibril *-alaihimussalam-*.
3. Amal saleh di malam Lailatul Qadar lebih baik daripada amal saleh dalam seribu bulan yang tidak ada Lailatul Qadarnya. Di malam tersebut banyak kebaikan dibagikan yang tidak akan didapati dalam seribu bulan.
4. Para malaikat turun ke bumi dari setiap penjuru langit dan Sidratul Muntaha. Jibril yang bertempat di antara langit dan Sidratul Muntaha juga turun. Mereka mengamini doa manusia hingga terbitnya fajar. Mereka turun pada malam Lailatul Qadar sebab diperintahkan oleh Tuhan mereka karena setiap perkara yang telah ditakdirkan oleh Allah pada tahun tersebut hingga satu tahun berikutnya. Itu sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas, "Ayat ini menunjukkan kemaksuman para malaikat", sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Tuhanmu." **(Maryam: 64)**

   Juga firman Allah SWT,

   "Mereka tidak berbicara, mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya." **(al-Anbiyaa`: 27)**

   Malam tersebut adalah malam keamanan dan keselamatan serta kebaikan dan keberkahan dari Allah SWT. Allah tidak menakdirkan pada malam tersebut melainkan keselamatan. Sementara itu, di malam-malam selainnya, Allah SWT menakdirkan keselamatan dan bencana. Malam Lailatul Qadar adalah malam yang selamat dari pengaruh setan terhadap kaum Mukminin. Selain itu, Malam Lailatul Qadar merupakan malam yang selamat sehingga setan tidak dapat melakukan kejahatan dan gangguan. Seluruh malam tersebut hanya berisi kebaikan, tidak ada kejelekan pada malam tersebut hingga terbit fajar.

   Ringkasnya, malam ini mencakup segala bentuk kebaikan, keberkahan, takdir, rezeki, manfaat agama dan dunia.

   Hal ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Ubadah bin Shamit bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

   لَيْلَةُ الْقَدْرِ فِى الْعَشْرِ الْبَوَاقِى، مَنْ قَامَهُنَّ ابْتِغَاءَ حِسْبَتِهِنَّ، فَإِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَغْفِرُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، وَهِىَ لَيْلَةُ وِتْرٍ: تِسْعٍ أَوْ سَبْعٍ أَوْ خَامِسَةٍ أَوْ ثَالِثَةٍ أَوْ آخِرِ لَيْلَةٍ.

   "Malam Lailatul Qadar terdapat di sepuluh malam terakhir. Barangsiapa beribadah di malam tersebut karena mengharap pahalanya, maka sesungguhnya Allah SWT akan mengampuni dosanya yang akan datang dan yang telah lampau. Malam tersebut adalah malam ganjil: sembilan, tujuh, lima, tiga atau malam terakhir."

Penentuan Waktu Lailatul Qadar

Menurut pendapat jumhur ulama, malam Lailatul Qadar adalah malam 27 Ramadhan pada setiap tahunnya. Itu berdasarkan hadits Zar bin Hubaisy yang diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi (hadits ini hasan shahih), dia (Zar bin Hubaisy) berkata, "Aku berkata kepada Ubay bin Ka'ab sesungguhnya saudaramu Abdullah bin Mas'ud berkata, "Barangsiapa beribadah sepanjang tahun, maka dia akan mendapati malam Lailatul Qadar." Lantas dia (Zar) berkata, "Semoga Allah mengampuni Abu Abdurrahman (Abdullah bin Mas'ud), sesungguhnya dia mengetahui bahwa malam tersebut adalah jatuh pada sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan dan itu pada malam dua puluh tujuh. Akan tetapi dia menginginkan agar manusia tidak bergantung pada malam tersebut, lantas bersumpah tanpa pengecualian dengan mengatakan bahwa malam Lailatul Qadar adalah malam dua puluh tujuh. Dia berkata aku mengatakan, "Dengan apa kamu mengatakan itu wahai Abu Mundzir?" Dia menjawab, "Dengan tanda-tanda yang telah diberitahukan kepada kami oleh Rasulullah saw. atau dengan tanda bahwa matahari pada hari itu terbit dengan tanpa sinar yang kuat."

Jumhur ulama berpendapat bahwa malam Lailatul Qadar ini akan selalu ada di setiap tahunnya dan dikhususkan untuk bulan Ramadhan.

Tanda-Tanda Lailatul Qadar

Di antara tanda-tanda Lailatul Qadar adalah matahari di pagi harinya terlihat putih dan tidak terlalu memancarkan sinarnya. Diriwayatkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah saw. bersabda mengenai malam Lailatul Qadar,

لَيْلَةٌ سَمْحَةٌ طَلْقَةٌ، لَا حَارَّةٌ وَلَا بَارِدَةٌ، وَتُصْبِحُ شَمْسُ صَبِيْحَتِهَا ضَعِيْفَةً حَمْرَاءَ.

"Malam yang sangat nyaman dan terang; tidak panas dan tidak dingin. Dan matahari di pagi harinya sinarnya kelihatan lemah dan bewarna merah."

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Ashim an-Nabil dengan sanadnya dari Jabir bin Abdullah bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِنِّي رَأَيْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ، فَأُنْسِيْتُهَا، وَهِيَ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِن لَيَالِيهَا، وَهِيَ طَلْقَةٌ بَلْجَةٌ، لَا حَارَّةٌ وَلَا بَارِدَةٌ، كَأَنَّ فِيْهَا قَمَرًا، لَا يَخْرُجُ شَيْطَانُهَا حَتَّى يُضِيءَ فَجْرُهَا.

"Sesungguhnya aku pernah melihat Lailatul Qadar, lantas aku dilupakan mengenainya. Malam tersebut ada di sepuluh malam terakhir dari malam-malamnya. Malam tersebut sangat cerah, tidak panas dan tidak dingin. Seakan-akan di malam tersebut ada rembulan. Setan tidak akan keluar hingga terbit fajar."

Diriwayatkan juga bahwasanya Nabi saw. pernah keluar untuk memberi kabar tentang malam Lailatul Qadar. Lantas beliau menemui dua orang lelaki yang sedang berkelahi, lantas beliau lupa mengenai kabar tersebut.

Hikmah Dirahasiakannya Malam Lailatul Qadar

Hikmah dirahasiakannya malam Lailatul Qadar tersebut seperti hikmah dirahasiakannya kematian dan hari Kiamat agar setiap orang senantiasa senang dalam beribadah, semakin giat, tidak lalai, tidak malas dan tidak bergantung. Seorang Muslim tidak mengetahui kapan waktu tepatnya. Lailatul Qadar ini merupakan bentuk rahmat baginya agar kemaksiatan yang dilakukan di malam tersebut tidak sengaja dilakukan. Jika seorang

hamba berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencari Lailatul Qadar dengan menghidupkan malam-malam yang disangka merupakan Lailatul Qadar, Allah SWT akan membanggakan hal itu kepada para malaikat. Allah akan berfirman, "Wahai para malaikat, kalian mengatakan mengenai manusia,

"Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana." **(al-Baqarah: 30)**

Ini merupakan kesungguhan mereka dalam perkara yang masih dalam perkiraan, bagaimana seandainya Aku menjadikan Lailatul Qadar itu diketahui oleh manusia?" Hal itu mengungkap rahasia firman Allah SWT,

"Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." **(al-Baqarah: 30)**

Keutamaan Malam Lailatul Qadar

Allah SWT telah menjelaskan dengan singkat sebelumnya mengenai keutamaan malam Lailatul Qadar, yaitu firman-Nya,

"Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan." **(al-Qadr: 3)**

Juga firman-Nya,

"Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril)." **(al-Qadr: 4)**

Ayat pertama mengandung berita gembira yang sangat agung dan ancaman yang besar. Kabar gembira itu adalah Allah SWT menyebutkan bahwa malam ini adalah lebih baik dan tidak menjelaskan kadar kebaikan itu. Sementara ancamannya adalah bahwasanya Allah SWT mengancam orang yang melakukan dosa besar dengan memasukkannya ke dalam neraka. Juga bahwa beribadah sebanyak seratus malam pada Lailatul Qadar tidak akan membebaskannya dari siksa disebabkan satu dosa besar itu. Hal itu menunjukkan besarnya dosa dan kemaksiatan tersebut."[215]

Dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi saw. bersabda,

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Barangsiapa beribadah pada malam Lailatul Qadar karena keimanan dan mengharap pahala, maka dosanya yang telah lampau akan diampuni."

Asy-Sya'by berkata, "Malam Lailatul Qadar seperti satu hari dan seharinya seperti malamnya." Al-Farra` berkata, "Allah tidak menakdirkan pada malam Lailatul Qadar melainkan kebahagiaan dan kenikmatan, sedangkan di malam lainnya, Allah menakdirkan musibah dan kecelakaan." Said bin Musayyab berkata dalam *Muwaththa`*, "Barangsiapa mendapati malam Lailatul Qadar, sungguh dia telah mendapatkan bagiannya." Hal seperti itu dan apa yang telah dijelaskan sebelumnya tidak dapat diperoleh dengan akal.

215 *Tafsir ar-Razi*: 32/ 31.

SURAH AL-BAYYINAH

MADANIYYAH, DELAPAN AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan surah al-Bayyinah karena dimulai dengan firman Allah SWT ﴿لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ، حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ﴾ maksudnya menyelisihi kekufuran mereka dan berhenti dari kesyirikan hingga ada hujjah yang jelas kepada mereka. Itu adalah wahyu yang dibaca oleh Rasulullah saw. dan dinamakan juga dengan surah al-Bariyyah atau *lam yakun*.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah ini merupakan sebab bagi surah sebelumnya. Seakan-akan ketika Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar," **(al-Qadr: 1)**

Ada yang bertanya: "Mengapa diturunkan Al-Qur`an?" Maka dijawab, "Karena orang-orang kafir belum meninggalkan kekufurannya hingga mereka mendapat keterangan/hujjah. Surah ini merupakan sebab diturunkannya Al-Qur`an yang ditunjukkan di surah al-Qadr sebelumnya.

Kandungan Surah

Surah Madaniyyah ini berbicara tentang tiga perkara berikut.

1. Surah ini menjelaskan hubungan Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang musyrik dengan risalah Nabi saw.. Juga sikap mereka terhadap risalah tersebut dan keluarnya mereka dari kekufuran sebab risalah tersebut. Allah SWT berfirman,

   "Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata, (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (Al-Qur'an), di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus (benar). Dan tidaklah terpecah-belah orang-orang Ahli Kitab melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata." **(al-Bayyinah: 1-4)**

2. Surah ini menentukan tujuan pokok dari agama dan iman, yaitu ikhlas beribadah kepada Allah Azza wa Jalla,

   "Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." **(al-Bayyinah: 5)**

3. Surah ini menjelaskan tempat kembali masing-masing dari orang-orang kafir yang celaka dan orang-orang Mukmin yang bahagia,

"Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk. Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." **(al-Bayyinah: 6-8)**

Keutamaan Surah

Imam Ahmad meriwayatkan dari Malik bin Amr bin Tsabit al-Anshari, dia berkata, "Ketika turun surah al-Bayyinah, Jibril berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Tuhanmu menyuruhmu untuk membacakannya kepada Ubay." Lantas Nabi saw. bersabda kepada Ubay, "Sesungguhnya Jibril menyuruhku untuk membacakan surah ini kepadamu." Ubay menjawab, "Sungguh itu wahai Rasulullah?." Beliau menjawab, "Iya." Lantas Ubay menangis."

Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa`i meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda kepada Ubay bin Ka'b, "Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk membacakan kepadamu surah al-Bayyinah." Ubay berkata, "Dia menyebut namaku?" Nabi menjawab, "Iya." Lantas Ubay menangis.

Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda kepadaku, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkanku untuk membacakan Al-Qur`an kepadamu, lantas beliau membaca surah al-Bayyinah." Lantas beliau bersabda, "Seandainya anak Adam meminta harta sebanyak satu lembah, lantas dia diberi, maka pastilah dia akan meminta dua lembah. Seandainya dia minta dua lembah, maka pastilah dia akan minta tiga lembah. Anak adam tidak akan pernah puas melainkan mulutnya disumpal dengan tanah (mati). Allah akan menerima tobat orang yang bertobat. Dan sesungguhnya orang yang memiliki agama lurus di sisi Allah bukanlah orang musyrik, Yahudi dan Nasrani. Barangsiapa mengerjakan kebaikan, maka jangan pernah dikufuri." Tirmidzi berkata hadits ini hasan shahih.

TIDAK ADA KEWAJIBAN TANPA KETERANGAN DAN TIDAK ADA SIKSAAN TANPA PERINGATAN

Surah al-Bayyinah Ayat 1 - 5

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿١﴾ رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾ وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

"Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata, (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (Al-Qur'an), di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus (benar). Dan tidaklah terpecah-belah orang-

orang Ahli Kitab melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." **(al-Bayyinah: 1-5)**

I'raab

﴿لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ﴾ kata ﴿وَالْمُشْرِكِينَ﴾ di*'athaf*kan kepada kata ﴿أَهْلِ الْكِتَابِ﴾, sedangkan kata ﴿مُنْفَكِّينَ﴾ merupakan *khabar* dari (كان).

﴿رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ يَتْلُوا﴾, kata ﴿رَسُولٌ﴾ adalah *badal* (pengganti) yang di*rafa'* dari kata ﴿الْبَيِّنَةُ﴾ yang disebutkan sebelumnya. Atau berdasarkan perkiraan ada *mubtada`* yang dihapuskan, perkiraannya adalah (هي رسول). Juga dapat dibaca dengan (رسولًا) di*nasab* berdasarkan *haal.*

﴿دِينُ الْقَيِّمَةِ﴾ maksudnya adalah (دين الملة القيمة), lantas *maushuf*nya dihapus dan sifat menempati posisi *maushuf*nya. Seandainya tidak ada perkiraan kata ini, hal itu akan menyebabkan penisbatan sesuatu pada dirinya sendiri dan itu tidak boleh. ﴿مُخْلِصِينَ﴾ di*nasab* sebagai *haal.*

Balaaghah

Setelah Allah SWT berfirman ﴿حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ﴾, Allah berfirman ﴿رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا مُطَهَّرَةً﴾, kalimat yang pertama adalah *ijmaal* (global) dan kalimat selanjutnya adalah *tafshiil* (perincian).

﴿يَتْلُوا صُحُفًا مُطَهَّرَةً﴾ dalam kata ﴿مُطَهَّرَةً﴾ terkandung *isti'aarah tashriihiyyah*, dengan menyerupakan bersihnya lembaran-lembaran ayat dari kebatilan dengan bersihnya dari najis.

﴿الْبَيِّنَةُ﴾، ﴿الْقَيِّمَةِ﴾، ﴿خَيْرُ الْبَرِيَّةِ﴾، ﴿شَرُّ الْبَرِيَّةِ﴾ kata-kata ini merupakan kesesuaian *fawashil* (akhiran kalimat) dan itu termasuk *muhassanaat badi'iyyah* (keindahan dalam ilmu *Badi`*).

Mufradaat Lughawiyyah

Kata ﴿مِنْ﴾ berfungsi untuk *bayan* (menjelaskan), ﴿أَهْلِ الْكِتَابِ﴾ Ahlul Kitab adalah Yahudi dan Nasrani, ﴿الْمُشْرِكِينَ﴾ orang-orang musyrik, yaitu para penyembah berhala dan patung. ﴿مُنْفَكِّينَ﴾ berhenti dari kekufuran mereka dan meninggalkan apa yang mereka yakini serta meninggalkannya. ﴿الْبَيِّنَةُ﴾ hujjah yang jelas yang membedakan antara kebenaran dan kebatilan, kata tersebut diambil dari kata dasar (البيان) yang berarti tampak. Maksud di dalam ayat ini adalah Rasulullah saw. atau Al-Qur`an. Karena Al-Qur`an adalah yang menjelaskan kebenaran. Kata ﴿صُحُفًا﴾ merupakan bentuk jamak dari kata (صحيفة), yang berarti sesuatu yang ditulisi. ﴿مُطَهَّرَةً﴾ bersih dari kebatilan, kesesatan dan kedustaan.

﴿فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ﴾ di dalam *shuhuf* tersebut terdapat tulisan-tulisan yang menjelaskan kebenaran. Maksudnya, Rasulullah saw. membaca isi dari tulisan-tulisan tersebut, yaitu Al-Qur`an . ﴿وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ﴾ para Ahlul Kitab tidak akan berselisih dari apa yang telah mereka yakini; dengan sebagian mereka mengimani Al-Qur`an dan sebagian yang lain mengufurinya. ﴿إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ﴾ kecuali setelah dalil yang jelas mendatangi mereka yang menunjukkan kebenaran, yaitu Rasulullah saw. atau Al-Qur`an yang dibawa beliau sebagai mukjizat.

﴿وَمَا أُمِرُوا﴾ mereka tidak diperintahkan di kitab-kitab mereka, seperti Taurat dan Injil. ﴿إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ﴾ melainkan untuk beribadah kepada Allah. Dalam kalimat tersebut huruf (أن) dibuang dan ditambahkan huruf *lam.* ﴿مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ﴾ menjadikan ibadah semata-mata hanya bagi-Nya yang bersih dari kesyirikan (penyekutuan). Mereka tidak menyekutukan-Nya. Ikhlas adalah melakukan perbuatan semata-mata demi Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun. Yang dimaksud *ad-Diin* dalam ayat tersebut adalah ibadah. ﴿حُنَفَاءَ﴾ orang-orang yang berpaling dari kebatilan

dan keyakinan-keyakinan sesat. Kata tersebut adalah bentuk jamak dari kata (حنيف) yang asli artinya adalah sesuatu yang berpaling dari satu hal ke hal yang lain. Maksudnya dalam ayat ini adalah orang-orang yang istiqamah memegang agama Ibrahim dan agama Muhammad ketika telah datang. ﴿وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ﴾ dan itu adalah agama yang lurus.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mengutus Nabi Muhammad saw. untuk seluruh alam, baik dari kalangan jin dan manusia juga untuk seluruh umat dan bangsa di masa beliau dan di masa-masa yang akan datang serta seluruh pemeluk agama. Bahkan Rasulullah juga diutus untuk Ahlul Kitab dan orang-orang musyrikin yang telah jauh dari agama yang benar. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman,

"Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata." **(al-Bayyinah: 1)**

Orang-orang yang menentang risalah Nabi saw. dan mengingkari kenabian beliau dari kalangan Yahudi dan Nasrani serta penyembah berhala dan patung dari kalangan orang-orang musyrik Arab dan lainnya tidak akan meninggalkan kekufuran mereka yang telah mereka warisi hingga datang kepada mereka bukti yang jelas, yaitu Rasulullah saw. atau Al-Qur`an Al-Karim.

Maksud Allah SWT memberitahu tentang orang-orang kafir adalah, mereka tidak akan pernah meninggalkan kekufuran dan kesyirikan mereka kepada Allah SWT hingga Rasulullah saw. mendatangi mereka dengan membawa Al-Qur`an. Sesungguhnya beliau akan menjelaskan kepada mereka kesesatan dan kebodohan mereka serta mengajak mereka untuk beriman.

Kemudian Allah SWT menjelaskan makna *bayyinah*, Allah berfirman,

"(Yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (Al-Qur'an), di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus (benar)." **(al-Bayyinah: 2-3)**

Maksudnya, Muhammad saw. yang telah diutus itu adalah sebagai rahmat untuk seluruh alam. Beliau akan membacakan kepada mereka segala apa yang terkandung di dalam Al-Qur`an yang suci dari kerancuan dan dusta, syubhat dan kekufuran serta perubahan dan ketidakjelasan. Bahkan di dalam Al-Qur`an terdapat kebenaran yang menjelaskan kepada Ahlul Kitab dan kaum musyrikin segala apa yang samar bagi mereka dari perkara-perkara agama. Al-Qur`an juga mengandung ayat-ayat dan hukum-hukum wajib yang lurus dan pasti, serta tidak menyalahi kebenaran. Al-Qur`an adalah sebuah kebaikan dan petunjuk serta hidayah dan hikmah, sebagaimana firman Allah SWT,

"(Yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji." **(Fushshilat: 42)**

Allah SWT juga berfirman,

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik." **(al-Kahfi: 1-2)**

Hal senada juga ada pada firman Allah SWT,

"Maka barangsiapa menghendaki, tentulah dia akan memerhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah), yang ditinggikan (dan) disucikan, di tangan para utusan (malaikat), yang mulia lagi berbakti." **('Abasa: 12-16)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan mengenai perpecahan di kalangan Ahlul Kitab.

"Dan tidaklah terpecah-belah orang-orang Ahli Kitab melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata." **(al-Bayyinah: 4)**

Jangan menyesal wahai Muhammad atas Ahlul Kitab. Sesungguhnya perpecahan dan perbedaan mereka bukan karena mereka tidak mengetahui persoalan, tetapi itu setelah kebenaran sudah jelas dan setelah datangnya petunjuk kepada agama yang benar yaitu Muhammad saw., yang datang dengan membawa Al-Qur`an yang sesuai dengan kitab yang ada di tangan mereka. Tatkala Allah SWT mengutus Muhammad saw. Ahlul Kitab berpecah belah, sebagian mereka beriman dan sebagian yang lain mengingkarinya. Padahal seyogianya mereka harus sepakat atas satu jalan, yaitu mengikuti agama Allah dan mengikuti Rasul yang datang kepada mereka dengan ajaran Allah yang membenarkan ajaran samawi mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat adzab yang berat." **(Aali 'Imraan: 105)**

Dan dimaafkanlah orang yang telah diperingatkan, sebagaimana firman Allah,

"Yaitu agar orang yang binasa itu binasa dengan bukti yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidup dengan bukti yang nyata." **(al-Anfaal: 42)**

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari banyak jalur disebutkan,

إِنَّ الْيَهُودَ اخْتَلَفُوا عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَإِنَّ النَّصَارَى اخْتَلَفُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً، قَالُوا: مَنْ هُمْ يَا رَسُول اللهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيهِ وَأَصْحَابِي.

"Sesungguhnya orang-orang Yahudi berpecah belah menjadi tujuh puluh satu golongan. Dan orang Nasrani berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golonga. Semua golongan akan masuk neraka melainkan satu golongan." Para sahabat bertanya, "Golongan apa itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Golongan yang tegak di atas manhajku dan para sahabatku." [216]

Kemudian, Allah SWT menjelekkan mereka karena telah menyimpang dari tujuan inti agama, yaitu ikhlas beribadah kepada Allah. Allah SWT berfirman,

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." **(al-Bayyinah: 5)**

Mereka berpecah belah dan berselisih, padahal mereka tidak diperintahkan di dalam Taurat, Injil, atau Al-Qur`an yang datang dari Allah melainkan untuk beribadah kepada Allah semata secara ikhlas dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun serta berpaling dari semua agama untuk memeluk agama Islam. Mereka juga diperintahkan untuk menunaikan shalat pada waktunya sesuai yang dikehendaki

216 *Tafsir Ibnu Katsir*: 4/ 537.

oleh Allah, memberikan zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya dengan jiwa yang riang ketika jatuh temponya. Semua hal yang diperintahkan kepada mereka ini akan menyebabkan persatuan bukan perpecahan. Nabi Muhammad saw. tidaklah datang melainkan dengan membawa perintah yang sudah pernah dibawa oleh para rasul sebelumnya. Manhaj Nabi Muhammad saw. adalah mengikuti *millah* (agama) Nabi Ibrahim a.s. yang berpaling dari penyembahan berhala yang dilakukan kaumnya menuju tauhid dan ikhlas beribadah kepada Allah SWT. Itu sebagaimana firman Allah SWT,

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim yang lurus." **(an-Nahl: 123)**

Agama tersebut adalah ikhlas beribadah kepada Allah, meninggalkan segala sesuatu yang disembah selain-Nya, menunaikan shalat kepada-Nya tepat pada waktunya dan memberikan zakat kepada orang-orang yang membutuhkannya. Itulah agama yang lurus.

﴿وَمَا أُمِرُوٓا﴾ dan tidaklah mereka diperintahkan di Taurat dan Injil melainkan untuk memeluk agama yang lurus. Maksudnya, sesungguhnya syari'at mereka adalah syari'at kami juga. Yang paling utama, maksud dari ayat tersebut adalah sebagaimana dikatakan oleh ar-Razi, "Ahlul Kitab tidak diperintahkan di dalam Al-Qur`an atau melalui lisan Nabi Muhammad saw. melainkan dengan hal-hal ini. Karena ayat tersebut dengan perkiraan makna ini memberikan pengertian adanya syari'at baru. Membawa pemahaman firman Allah kepada hal yang lebih banyak faedahnya adalah lebih utama. Juga karena firman Allah SWT ﴿حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ﴾ hingga mereka didatangi oleh dalil/argumen, maksudnya adalah Muhammad saw.. Juga karena Allah SWT mengakhiri ayat dengan firman-Nya ﴿وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ﴾ itu merupakan syari'at Muhammad saw.."

Ayat ini menunjukkan bahwasanya perpecahan dan kekufuran merupakan perbuatan mereka sendiri dengan dalil firman Allah SWT, ﴿إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ﴾ *"melainkan setelah mereka didatangi dalil/argumen."* Tujuan dari ayat ini adalah untuk menghibur Rasulullah saw., maksudnya, janganlah kamu bersedih atau janganlah perpecahan mereka itu membuatmu gelisah. Itu bukan karena dalil yang tidak kuat, tetapi karena pembangkangan mereka sendiri. Begitulah, para pendahulu mereka juga berpecah-belah mengenai hari Sabtu dan menyembah patung sapi setelah diberikan dalil kepada mereka. Itu merupakan kebiasaan lama bagi mereka.

﴿لِيَعْبُدُوا﴾ huruf *laam* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai huruf (أن) yaitu (إلا أن يعبدوا). Orang-orang Arab sering sekali menjadikan huruf *laam* berfungsi sebagai huruf *an* dalam kalimat *amr* (perintah) dan *iradah* (keinginan). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah **(an-Nisa`: 26)** ﴿يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ﴾ dan firman-Nya dalam surah **(ash-Shaff: 8)** ﴿يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا﴾, dalam kalimat perintah Allah SWT berfirman dalam surah **(al-An'aam: 71)** ﴿وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ﴾.

Ikhlas merupakan ungkapan dari niat yang ikhlas, sedangkan niat adalah sesuatu yang sangat urgen, ayat tersebut menunjukkan bahwa segala perintah harus disertai dengan niat. Para ulama Syafi'iyyah berkata karena wudhu diperintahkan dalam firman Allah SWT,

"Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu." **(al-Maa`idah: 6)**

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap hal yang diperintahkan, wajib disertai dengan niat. Oleh sebab itu dengan akumulasi dua ayat tersebut, wudhu harus disertai dengan niat. Dengan demikian, segala perintah harus disertai dengan niat, yaitu seseorang berniat dengan perbuatannya tersebut semata-mata ikhlas karena Allah. Hal-hal yang dilarang, jika ditinggalkan tanpa niat, tidak

akan diberi pahala. Jika ditinggalkan karena menginginkan ridha Allah, hal itu akan diberi pahala. Sementara itu, hal-hal yang mubah, seperti makan dan tidur, jika dikerjakan tanpa niat, tidak berpahala dan jika dikerjakan dengan niat, mendapatkan ridha Allah dan untuk memperkuat tubuh demi ibadah, itu berpahala.

Huruf *laam* pada firman Allah SWT, ﴿وَمَا أُمِرُوْا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ﴾ merupakan dalil Ahlus Sunnah yang berpendapat bahwa ibadah diwajibkan bukan karena merupakan sebab mendapatkan pahala surga atau menjauhkan dari siksa neraka. Akan tetapi, itu karena kamu adalah seorang hamba dan Allah adalah Tuhan. Seandainya tidak ada pahala dan siksa sama sekali, lantas Allah memerintahkanmu untuk beribadah, itu wajib dilakukan karena kewajiban sebagai hamba. Hal itu juga menunjukkan bahwasanya barangsiapa yang menyembah Allah demi pahala dan siksa, pada hakikatnya yang disembah adalah pahala dan siksa, sedangkan Allah hanyalah perantara.

Makna ibadah adalah merendahkan diri. Siapa saja yang menganggap bahwa makna ibadah itu hanyalah ketaatan, dia telah salah. Karena sebagian orang telah menyembah para malaikat, al-Masih dan berhala, tetapi mereka tidak menaati sesembahan tersebut. Ibadah dengan makna ini hanya layak bagi Zat Yang Maha Esa.

Sementara itu, keikhlasan adalah mengerjakan sebuah perbuatan, murni karena satu sebab dan tidak dipengaruhi oleh apa pun dalam mengerjakan perbuatan tersebut. ﴿مُخْلِصِيْنَ﴾ kata ini merupakan peringatan kewajiban niat dengan ikhlas semenjak mengerjakan perbuatan hingga selesai. Orang yang ikhlas adalah orang yang mengerjakan perbuatan baik karena kebaikan perbuatan itu dan mengerjakan kewajiban karena hukumnya wajib. Dia akan mengerjakan suatu perbuatan dengan ikhlas kepada Tuhannya, tidak ingin riya`, sumah dan tujuan lainnya. Bahkan para ulama berkata "Mencari surga dan terhindar dari neraka bukan merupakan tujuan, meskipun hal itu penting." Mereka juga berkata "Termasuk ikhlas adalah tidak menambahkan dalam ibadah sebuah ibadah lain yang bertujuan untuk selain Allah, seperti kewajiban berkurban satu kambing, lantas menyembelih dua kambing; satu untuk Allah dan satu untuk pemimpin, itu tidak boleh karena merupakan syirik."

Ayat ini ﴿وَمَا أُمِرُوْا﴾ merupakan dalil bahwa iman merupakan kumpulan dari perkataan, keyakinan, dan perbuatan. Allah SWT menyebutkan ibadah beriringan dengan keikhlasan, yaitu tauhid. Kemudian ditambah dengan mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat. Setelah itu menyebutkan secara keseluruhan dalam firman-Nya ﴿وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ﴾.[217]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut memberikan pengertian hal-hal berikut ini.

1. Agama Islam dan yang membawanya memiliki keutamaan atas seluruh umat dan makhluk. Seandainya tidak ada dia, iman yang benar tidak akan diketahui, pun agama yang benar tidak akan diketahui.
2. Di antara keutamaan dan keistimewaan ini adalah bahwasanya Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) serta kaum musyrikin penyembah berhala dan patung tidak akan berhenti dari kekufuran mereka melainkan dengan datangnya hujjah yang jelas, yaitu Muhammad saw. dengan Al-Qur`an yang beliau bawa. Al-Qur`an adalah hujjah Allah kepada hamba-hamba-Nya dan mukjizat Rasulullah saw. sepanjang masa. Beliaulah yang membacakan Al-Qur`an kepada manusia dalam bentuk

217 *Tafsir ar-Razi*: 32/ 43-48.

shuhuf (Al-Qur'an) yang bersih dari kedustaan, keraguan, kemunafikan, dan kesesatan, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas. Di dalam *shuhuf* tersebut ada tulisan yang lurus dan pasti dengan disertai dalil-dalil.

Shuhuf adalah kumpulan dari kertas-kertas yang bertuliskan Al-Qur`an yang bersih dari kekurangan dan sentuhan orang yang berhadats. Diriwayatkan dari Ja'far ash-Shadiq r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bisa membaca kitab meskipun tidak dapat menulis. Boleh jadi ini termasuk mukjizat beliau.

3. Ayat pertama memberikan pengertian bahwa Ahlul Kitab ada yang kafir ada juga yang Mukmin, sedangkan kaum musyrikin tidak terbagi seperti ini, semuanya adalah kafir. Karena huruf *min* di sini bukan berfungsi sebagai *tab'idh* (menyatakan arti sebagian) akan tetapi untuk *tabyiin* (menjelaskan). Itu sebagaimana firman Allah SWT dalam surah **(al-Hajj: 30)** ﴿فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ﴾. Firman Allah SWT ﴿مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ﴾ merupakan penjelasan untuk orang-orang kafir. Maksudnya adalah bahwa orang-orang kafir ada dua kelompok; sebagian mereka adalah Ahlul Kitab dan orang-orang seperti mereka, seperti orang Majusi dan sebagian mereka adalah orang-orang musyrikin. Kata ﴿وَالْمُشْرِكِينَ﴾ merupakan sifat bagi Ahlul Kitab karena orang-orang Nasrani berkeyakinan trinitas dan orang-orang Yahudi secara umum adalah kaum *musyabbihah* dan semua ini adalah syirik.

4. Di dalam ayat pertama terdapat beberapa hukum syari'at, yaitu.

Pertama, Allah SWT menjelaskan bahwa maksud ﴿الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ itu adalah Ahlul Kitab dan kaum musyrikin. Ini menunjukkan bahwa semuanya adalah sama dalam hal kekufuran. Oleh karena itu, para ulama berkata, "Kekufuran semuanya dalam satu agama. Orang musyrik mewarisi orang Yahudi dan sebaliknya."

Kedua, bahwa *'athaf* memberi pengertian *mughaayarah* (perubahan). Oleh karena itu, kami mengatakan bahwa kafir *dzimmi* bukan merupakan orang musyrik. Rasulullah saw. bersabda mengenai orang Majusi, sebagaimana diriwayatkan oleh Syafi'i dari Abdurrahman bin Auf,

سُنُّوا بِهِمْ سُنَّةَ أَهْلِ الْكِتَابِ غَيْرَ نَاكِحِي نِسَائِهِمْ وَلَا آكِلِي ذَبَائِحِهِمْ.

"Berlakukanlah kepada mereka sebagaimana Ahlul Kitab tidak menikahi perempuan-perempuan mereka dan tidak memakan sembelihan mereka."

Dengan demikian Allah membedakan antara Ahlul Kitab dan orang musyrik. Akan tetapi tambahan kalimat "tidak menikahi" sampai akhir merupakan tambahan riwayat yang *dhaif,* lemah.

Ketiga, memperingatkan dengan kitab, bahwa sesungguhnya tidak boleh tertipu dengan ahli ilmu. Karena telah terjadi kepada ahli Quran, sebagaimana terjadi kepada umat-umat terdahulu.[218]

5. Allah SWT mengkhususkan Ahlul Kitab dengan perpecahan di kalangan mereka, tidak dengan yang lain, meskipun mereka sama seperti orang-orang kafir lainnya dalam kekufuran karena mereka dipandang mempunyai ilmu. Jika mereka berpecah belah, kaum yang tidak memiliki kitab termasuk dalam sifat ini.

6. Terjadinya fenomena perpecahan Ahlul Kitab ini setelah diutusnya Nabi Muhammad saw.. Sebelumnya, mereka

218 *Tafsir ar-Razi*: 32/ 41.

bersatu padu terhadap kenabian beliau. Tatkala Nabi Muhammad saw. diutus, mereka menentang hal itu dan berpecah belah. Di antara mereka ada yang tetap kafir lantaran karena hasud dan di antara mereka ada yang beriman, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah-belah kecuali setelah datang kepada mereka ilmu (kebenaran yang disampaikan oleh para nabi)." **(asy-Syuraa: 14)**

7. Orang-orang kafir ini tidak diperintahkan di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an melainkan untuk mengesakan Allah SWT dan beribadah kepada-Nya dengan ikhlas, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama." **(az-Zumar: 11)**

   Mereka juga diperintahkan agar menjadi orang-orang yang lurus, yaitu meninggalkan semua agama untuk memeluk agama Islam yang merupakan satu-satunya agama yang diridhai di sisi Allah,

   "Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam." **(Aali 'Imraan: 19)**

   Mereka diperintahkan pula untuk menunaikan shalat pada waktunya dan memberikan zakat ketika masa *haul*nya telah tiba. Agama yang diperintahkan kepada mereka itu adalah agama yang lurus, atau agama umat yang lurus dan tegak di atas kebenaran.

8. Firman Allah SWT ﴿مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ﴾ merupakan dalil atas kewajiban berniat dalam beribadah. Keikhlasan itu merupakan perbuatan hati, yaitu perbuatan yang hanya ditujukan semata-mata karena Allah, bukan yang lain.

9. Ikhlas merupakan inti sebuah ibadah. Di dalam hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah, Allah berfirman,

   أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، فَمَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي، تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ.

   "Aku tidak perlu disekutukan. Barangsiapa mengerjakan perbuatan dan menyekutukan-Ku dalam perbuatan tersebut dengan selain-Ku maka Aku akan meninggalkannya dan persekutuannya."

ANCAMAN BAGI ORANG-ORANG KAFIR DAN JANJI BAGI ORANG-ORANG BAIK SERTA BALASAN BAGI KEDUANYA

Surah al-Bayyinah Ayat 6 - 8

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

"Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk. Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." **(al-Bayyinah: 6-8)**

Qiraa`aat

﴿الْبَرِيَّةِ﴾:

Nafi' dan Ibnu Dzakwan membacanya dengan mengganti *ya'* kedua dengan huruf *hamzah* (الْبَرِيْئَةِ).

I'raab

﴿خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا﴾ kata ﴿خَالِدِينَ﴾ di*nashab* berdasarkan *haal* dari *dhamir muqaddar*, perkiraannya (يجزوها خالدين فيها). Sedangkan kata ﴿أَبَدًا﴾ berarti selamanya yang berdudukan sebagai *zharaf zaman mustaqbal* (keterangan waktu akan datang) yang ber*ta'alluq* dengan kata ﴿خَالِدِينَ﴾. Sedangkan kata (قط) berarti sama sekali yang berfungsi sebagai keterangan waktu lampau, contohnya (والله لا أكلمه أبدا) *demi Allah saya tidak akan berbicara dengannya selamanya*, dan (ما كلمته قط) *saya tidak pernah berbicara dengannya sama sekali.*

Balaaghah

Antara kalimat ﴿شَرُّ الْبَرِيَّةِ﴾ dan kalimat ﴿خَيْرُ الْبَرِيَّةِ﴾ terdapat *ath-thibaaq* (antonim) dan antara kalimat ﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ﴾ dan kalimat ﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ terdapat *muqaabalah* (kalimat pertentangan) antara siksa orang-orang kafir yang durjana dengan kenikmatan orang-orang Mukmin yang baik.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿خَالِدِينَ فِيهَا﴾ berdiam di neraka Jahannam selamanya pada hari Kiamat sesuai takdir Allah SWT. Perlu diperhatikan bahwa kesamaan jenis siksa Ahlul Kitab dan kaum musyrikin tidak mengharuskan mereka sama dalam bentuknya. Boleh jadi hal itu berbeda karena perbedaan derajat kekufuran mereka. ﴿شَرُّ الْبَرِيَّةِ﴾ sejelek-jelek makhluk, kata itu juga dibaca dengan *hamzah* seperti aslinya (البريئة). ﴿جَنَّاتُ عَدْنٍ﴾ bertempat di surga-surga 'Adn. ﴿رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ﴾ Allah meridhai mereka karena menaati-Nya, dan keridhaan tersebut merupakan tambahan atas pahala mereka. ﴿وَرَضُوا عَنْهُ﴾ dan mereka pun meridhai-Nya karena pahala dan keutamaan-Nya dan itu merupakan cita-cita mereka yang paling tinggi. ﴿ذَلِكَ﴾ balasan dan keridhaan yang telah disebutkan itu. ﴿لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ﴾ bagi orang yang takut siksa Tuhannya sehingga dia berhenti dari melakukan kemaksiatan kepada Allah SWT karena takut adalah pembangkit untuk melakukan segala kebaikan.

Imam Baidlawi berkata mengenai janji orang-orang Mukmin: ﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ dalam ayat tersebut terdapat banyak hal-hal yang dilebihkan mendahulukan *madh* (pujian), menyebutkan balasan bahwa apa yang diberikan kepada mereka sesuai dengan sifat mereka, menghukumi balasan itu datang dari Tuhan mereka, menjamakkan bentuk kata surga (جنات), membatasi makna kata *jannat* tersebut secara *idhaafah* dan sifat dengan apa yang dapat menambah kenikmatannya, dan menguatkan makna *khulud* (abadi) dengan kata *abdan*.[219]

Persesuaian Surah

Setelah menjelaskan sikap orang-orang kafir dan kaum musyrikin terhadap dakwah Nabi saw., Allah SWT menyebutkan ancaman kepada orang-orang kafir, janji orang-orang baik dan balasan bagi kedua kelompok tersebut. Ancaman kepada Ahlul Kitab didahulukan atas kaum musyrikin karena Nabi saw. mendahulukan hak Allah atas hak diri beliau sendiri. Oleh karena itu, ketika orang-orang kafir melukai paha beliau pada Perang Uhud, beliau berdoa, "Ya Allah, berilah petunjuk kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui." Ketika beliau terlewat waktu shalat Ashar pada saat Perang Khandaq, beliau berdoa, "Semoga Allah memenuhi perut dan kuburan mereka dengan api." Lantas Allah

219 *Tafsir al Baidhawi*: hal: 806.

SWT berfirman, "Sebagaimana kamu telah mendahulukan hak-Ku atas hakmu, maka Aku juga akan mendahulukan hakmu atas hak-Ku. Barangsiapa yang meninggalkan shalat seumur hidupnya dia tidak kafir. Akan tetapi, Barangsiapa yang menentangmu dengan model apa pun, dia telah kafir. Ahli kitab menentangmu, maka Aku dahulukan mereka dalam ancaman daripada kaum musyrikin yang telah menentang-Ku. Ahlul Kitab lebih utama untuk beriman kepada Rasul Muhammad saw. karena secara umum mereka beriman kepada agama mereka dan menyakini Nabi akhir zaman yang tanda-tandanya ada di kitab-kitab mereka. Oleh karena itu, mereka menentang bukan pada tempatnya dan mereka pantas untuk didahulukan dalam ancaman karena hal itu."[220]

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memberitahukan tempat kembali orang-orang kafir yang durjana.

"Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk." **(al-Bayyinah: 6)**

Sesungguhnya orang-orang yang menyelisihi kitab-kitab Allah yang telah diturunkan, para utusan Allah yang telah diutus dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani serta para penyembah berhala, tempat mereka pada hari Kiamat adalah di neraka Jahannam. Mereka akan menghuni neraka tersebut selamanya; tidak keluar darinya dan tidak mati di dalamnya. Saat itu mereka adalah sejelek-jelek makhluk yang telah diciptakan oleh Allah karena mereka meninggalkan kebenaran, dengki, dan membangkang. Oleh karena itu, mereka akan menjadi makhluk yang paling jelek tempat kembalinya. Sebab Allah tidak menggunakan diksi kalimat (خالدين فيها أبدا) sebagaimana yang dikatakan untuk orang-orang yang baik karena rahmat Allah itu lebih luas daripada murka-Nya. ﴿هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ﴾ kalimat ini berfungsi untuk menafikan dan menetapkan, maksudnya mereka lebih rendah dari makhluk-makhluk yang lain.

Kemudian, Allah SWT memberitahu keadaan orang-orang baik, Allah berfirman,

"Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk." **(al-Bayyinah: 7)**

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan hati mereka kepada Tuhan mereka, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan hari akhir serta beramal saleh dengan badan mereka, maka mereka adalah makhluk yang paling utama; baik kondisi dan tempat kembalinya. Abu Hurairah dan sebagian ulama berdalil dengan ayat ini, bahwa orang-orang Mukmin yang baik lebih utama daripada para malaikat, karena firman Allah SWT ﴿أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ﴾.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan balasan mereka dengan berfirman,

"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." **(al-Bayyinah: 8)**

Balasan mereka kelak pada hari Kiamat di sisi Sang Pencipta atas keimanan dan amal saleh adalah menempati secara abadi surga-surga atau taman-taman yang mengalir air dari bawah pepohonan dan kamar-kamarnya. Mereka tidak akan pernah keluar dan pergi darinya serta tidak akan mati. Akan tetapi

220 *Gharaaibul Qur`an*: 30/ 153, *Tafsir ar-Razi*: 32/ 49.

mereka akan kekal dalam kenikmatan surga dan akan terus-menerus menikmatinya secara abadi tanpa batas. Kata *jaza`* (balasan) memiliki dua arti. *Pertama,* memberinya balasan yang banyak tanpa kekurangan. *Kedua,* bahwa Allah SWT memberi orang Mukmin yang baik tersebut sesuai kebutuhannya, karena *jaza`* adalah sebuah nama untuk sesuatu yang cukup. Tidak ada sesuatu yang terbesit di dalam dirinya melainkan Allah akan mewujudkannya. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta." **(Fushshilat: 31)**

﴿تَجْرِي﴾ Ini menunjukkan bahwasanya air yang mengalir itu lebih jernih daripada air yang tergenang.

Allah SWT telah meridhai mereka karena mereka menaati perintah, menerima syari'at dan meridhai-Nya dengan apa yang telah Dia berikan kepada mereka berupa pahala dan karunia serta pengabulan berbagai permintaan dari apa yang tidak dilihat mata, tidak didengar telinga dan tidak terbesit dalam hati manusia.

Balasan dan keridhaan ini bagi orang yang benar-benar takut dan bertakwa kepada Allah SWT, beribadah kepada-Nya seakan-akan dia melihat-Nya serta berhenti dari kemaksiatan sebab ketakutan tersebut.

Dalam hal ini terdapat sebuah peringatan agar tidak takut kepada selain Allah dan larangan menyekutukan-Nya dalam segala amal serta menganjurkan takwa kepada Allah hingga amalannya menjadi ikhlas hanya karena Allah. Sebagaimana juga dalam kata tersebut, terdapat sebuah petunjuk bahwasanya syarat untuk menunaikan ibadah seperti puasa dan shalat adalah takut dan khusyu kepada Allah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ الْبَرِيَّةِ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: رَجُلٌ آخِذٌ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللهِ، كُلَّمَا كَانَتْ هَيْعَةٌ اسْتَوَى عَلَيْهِ، أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِالَّذِي يَلِيهِ؟. قَالُوا بَلَى، قَالَ: رَجُلٌ فِي ثُلَّةٍ مِنْ غَنَمِهِ يُقِيمُ الصَّلاَةَ، وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ، أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ الْبَرِيَّةِ؟ قَالُوا بَلَى، قَالَ: الَّذِي يُسْأَلُ بِاللهِ وَلاَ يُعْطِي بِهِ.

"Tidakkah kalian mau aku beritahu sebaik-baik makhluk?" Para sahabat menjawab, "Iya wahai Rasulullah." Rasul bersabda, "Seseorang yang membawa kudanya untuk perang di jalan Allah. Setiap kali terdengar musuh datang, maka dia langsung menunggganginya. Maukah kalian aku beritahu lainnya?" Para sahabat menjawab, "Iya wahai Rasulullah." Rasul bersabda, "Seseorang mempunyai banyak kambing, dia menunaikan shalat dan zakat. Maukah kalian aku beritahu makhluk yang paling jelek?" Para sahabat menjawab, "Iya wahai Rasulullah." Rasul menjawab, "Orang yang meminta karena Allah dan tidak memberi karena-Nya."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani), kaum musyrikin dan penyembah berhala berhak mendapatkan tiga siksaan, disebabkan tidak beriman kepada agama Islam; masuk neraka Jahannam, kekal di dalamnya dan mereka merupakan makhluk paling jelek yang diciptakan oleh Allah SWT.

   Firman Allah SWT dalam ancaman kepada mereka dengan redaksi kalimat ﴿خَالِدِينَ فِيهَا﴾ sedangkan dalam janji menggunakan redaksi ﴿خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا﴾ sebagaimana yang telah dijelaskan, itu menunjukkan kesempurnaan kedermawanan dan keluasan rahmat-Nya. Sebagaimana halnya firman Allah SWT dalam hadits qudsi

yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah, *"Rahmat-Ku mendahului murka-Ku."*

2. Para ulama berkata, "Ayat ancaman ini khusus dalam dua macam.

   Pertama, orang yang bertobat dan masuk agama Islam dari kalangan mereka akan terbebas dari ancaman tersebut.

   Kedua, orang-orang kafir yang terdahulu tidak masuk dalam kategori tersebut karena Fir'aun adalah orang kafir yang paling jelek.

3. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh berhak mendapatkan empat macam balasan: mereka disifati sebagai makhluk paling baik, masuk surga 'Adn yang di bawahnya mengalir sungai, hidup kekal di dalamnya, dan Allah meridhai amalan mereka dan mereka juga ridha atas pahala yang diberikan oleh Allah SWT.

4. Beramal saleh dan kekal di surga lebih baik dari surga itu sendiri dan ridha Allah lebih baik daripada surga. Adakalanya itu adalah perbandingan kolektif dan kolektif yang mengharuskan pembagian secara individu atau perbandingan antar individu. Tidak ada seseorang yang mampu melakukan seluruh kebaikan. Akan tetapi, setiap orang mempunyai bagian sendiri-sendiri. Bagian orang yang kaya adalah memberi dan bagian orang yang miskin adalah mengambil. Sebagaimana jika seseorang berkata kepada kedua istrinya, "Jika kalian berdua masuk dua rumah ini, kalian begini, lantas dia membawa dan memasukkan masing-masing dari keduanya ke satu rumah."

5. Sebagian ulama berargumen dengan f irman Allah SWT ﴿أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ﴾ mereka adalah sebaik-baik makhluk. Itu diperkuat dengan bacaan yang memakai *hamzah* bahwa manusia lebih mulia daripada malaikat. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abu Hurairah secara *marfu',* dia berkata, *"Apakah kalian kagum atas kedudukan para malaikat di sisi Allah? Demi Zat yang menggenggam jiwaku pastilah kedudukan hamba yang beriman pada hari hari Kiamat lebih mulia dari kedudukan para malaikat."* Lantas Abu Hurairah membaca ayat ini. Hal itu bisa dijawab bahwasanya para malaikat juga masuk dalam kategori dalam ayat itu; beriman dan beramal saleh atau bahwa maksud dari *bariyyah* (makhluk) dalam ayat tersebut adalah bani Adam. Karena kata tersebut merupakan pecahan kata dari *barri* yang berarti tanah liat, bukan dari segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah. Oleh karena itu, para malaikat tidak termasuk di dalam ayat tersebut sama sekali.

6. Firman Allah SWT ﴿ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ﴾ dan firman Allah SWT dalam surah yang lain ﴿إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ﴾ memberi pengertian secara gamblang bahwasanya para ulama yang menyebarkan ajaran Allah merupakan sebaik-baik makhluk. *Ya Allah jadikanlah kami termasuk golongan mereka.*

SURAH AL-ZALZALAH

MADANIYYAH, DELAPAN AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan surah al-Zalzalah atau az-Zilzaal karena dimulai dengan pemberitahuan terjadinya gempa dahsyat beberapa saat sebelum hari Kiamat ﴿إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا﴾. Surah ini merupakan surah Madaniyyah. Ibnu Katsir mengatakan ini merupakan surah Makkiyyah.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Pada akhir surah al-Bayyinah, Allah SWT menyebutkan ancaman kepada orang kafir dan janji bagi orang Mukmin serta balasan orang-orang kafir adalah neraka Jahannam dan balasan orang-orang Mukmin adalah surga. Di sini Allah SWT menjelaskan waktu balasan tersebut dan sebagian tanda-tandanya, yaitu gempa bumi yang sangat dahsyat. Setelah membaca surah al-Bayyinah itu, seakan-akan ada pertanyaan, "Kapan itu terjadi?" Lantas dijawab dalam surah ini, "Jika telah terjadi gempa bumi yang dahsyat." Demikian juga, Allah ingin menambah ancaman atas orang-orang kafir dengan berfirman, "Aku akan membalas ketika bumi berguncang dahsyat." Ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram." **(Aali 'Imraan: 106)**.

Allah SWT menyebutkan masing-masing dari dua kelompok yang disebut dalam surah Aali 'Imraan dan mengumpulkan keduanya di akhir surah dengan menyebutkan sedikit kebaikan dan kejelekan.

Kandungan Surah

Uslub kalimat surah ini adalah Madaniyyah, sedangkan temanya menyerupai *uslub* dan tema surah-surah Makkiyyah, karena berbicara tentang kondisi mencekam pada hari Kiamat. Surah ini mengandung dua tujuan.

Surah ini menjelaskan terjadinya gempa dan guncangan dahsyat di bumi pada waktu hari Kiamat. Semua yang berada di atas bumi akan berantakan, orang-orang mati yang terpendam di perut bumi akan tersembur keluar. Saat itu seluruh manusia keluar sesuai dengan amalannya ketika berada di dunia, Allah SWT berfirman,

"Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya, "Apa yang terjadi pada bumi ini?" Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) padanya." **(al-Zalzalah: 1-5)**

Surah ini juga berbicara tentang perginya seluruh makhluk ke Padang Mahsyar untuk

di*hisab* dan diberi balasan atas perbuatan mereka. Saat itu mereka terbagi menjadi dua bagian; orang yang bahagia akan masuk surga dan orang yang celaka akan masuk neraka. Allah SWT berfirman,

"Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatannya. Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." **(al-Zalzalah: 6-8)**

Sebab Turunnya Surah

Orang-orang kafir bertanya tentang hari Kiamat dan hari penghitungan. Mereka berkata, *"Kapankah hari Kiamat itu?"* **(al-Qiyaamah: 6)** *"Kapan (datangnya) ancaman itu jika kamu orang yang benar?"* **(al-Mulk: 25)** *"Kapankah kemenangan itu (datang)"* **(as-Sajdah: 28)** dan semisalnya.

Oleh karena itu, Allah SWT menjelaskan kepada mereka di dalam surah ini tentang tanda-tanda hari Kiamat saja agar mereka mengetahui bahwa hari Kiamat itu hanya Allah yang mengetahuinya. Hari itu tidak bisa ditentukan.

Keutamaan Surah

Diriwayatkan oleh Tirmidzi, Abu Dawud dan Nasa`i dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Pernah suatu ketika ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, "Bacakanlah aku Al-Qur`an wahai Rasulullah!" Beliau menjawab, "Bacalah tiga surah dari surah-surah yang dimulai dengan *ra`*. Lelaki tersebut menjawab, "Aku sudah tua, hatiku keras, dan lisanku tebal." Beliau bersabda, "Kalau begitu bacalah tiga surah dari surah-surah yang dimulai dengan *haamiim.* Lelaki tersebut menjawab dengan jawaban yang sama. Beliau bersabda, "Kalau begitu bacalah tiga surah dari surah-surah tasbih." Lelaki itu pun menjawab dengan jawaban yang sama dan berkata, "Wahai Rasulullah, bacakanlah padaku surah yang mencakup semuanya!" Lantas beliau membacakan surah al-Zalzalah hingga ketika beliau selesai membaca, lelaki tersebut berkata, "Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran sebagai seorang nabi, aku tidak akan menambah dari membaca surah itu selamanya." Kemudian lelaki itu pergi. Lantas Rasulullah saw. bersabda, "Berbahagialah lelaki itu, berbahagialah lelaki itu." Lantas bersabda, "Datangkan lelaki tersebut!" Lelaki tersebut mendatangi beliau dan beliau bersabda kepadanya, "Aku diutus dengan hari kurban. Allah SWT telah menjadikan hari itu sebagai hari raya umat ini." Lelaki tersebut berkata, "Bagaimana pendapatmu jika aku tidak mendapati melainkan kambing betina, apakah aku mengurbankannya?" Beliau menjawab, "Tidak,[221] akan tetapi potonglah rambutmu, potong kukumu, dan cukur kumismu, serta potong bersih bulu ketiakmu. Itu merupakan kurban yang sempurna di sisi Allah."

Tirmidzi juga meriwayatkan dalam hadits hasan dari Anas bin Malik, "Bahwasanya Rasulullah saw. pernah bertanya kepada salah seorang sahabat beliau, "Wahai fulan apakah kamu sudah menikah?" Dia menjawab, "Belum, demi Allah wahai Rasulullah, aku tidak punya modal untuk menikah." Beliau bertanya, "Tidakkah kamu hafal surah al-Ikhlaash?" Dia menjawab, "Iya." Beliau bersabda, "Itu sepertiga Al-Qur`an." Beliau bertanya, "Tidakkah kamu hafal surah an-Nashr?" Dia menjawab, "Iya." Beliau bersabda, "Itu seperempat Al-

221 Ini merupakan keputusan di awal dakwah Islam. Setelah itu berkurban dengan kambing betina diperbolehkan. Seluruh madzhab sepakat akan bolehnya berkurban dengan kambing betina, hanya saja kambing jantan lebih utama daripada kambing betina.

Qur`an." Beliau bertanya lagi, "Tidakkah kamu hafal surah al-Kaafiruun?" Dia menjawab, "Iya." Beliau bersabada, "Itu seperempat Al-Qur`an." Beliau bertanya, "Tidakkah kamu hafal surah al-Zilzaal?" Dia menjawab, "Iya." Beliau bersabda, "Itu seperempat Al-Qur`an, menikahlah, menikahlah."

TANDA-TANDA HARI KIAMAT DAN BALASAN ATAS KEBAIKAN DAN KEBURUKAN

Surah al-Zalzalah Ayat 1 - 8

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾ وَقَالَ الْإِنسَانُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

"Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan, manusia bertanya, "Apa yang terjadi pada bumi ini?" Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) padanya. Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatannya. Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." **(al-Zalzalah: 1-8)**

Qiraa`aat

﴿يَصْدُرُ﴾:

Dibaca oleh Hamzah, Kisaa`i dan Khalaf dengan mencondongkan huruf *shad* ke huruf *zai*. Sementara para imam yang lain membacanya dengan murni huruf *shad*.

I'raab

﴿إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا﴾ huruf ﴿إِذَا﴾ merupakan keterangan waktu, *'aamil*nya bisa jadi ﴿فَمَن يَعْمَلْ﴾ atau ﴿تُحَدِّثُ﴾, dengan demikian kata ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ merupakan pengulangan dan *badal* (pengganti) dari ﴿إِذَا﴾, perkiraannya (إذا زلزلت الأرض تحدث أخبارها). Sementara itu ﴿زِلْزَالَهَا﴾ di*nashab* berdasarkan *mashdar* dengan meng*kasrah* huruf *zai* yang pertama. Jika di*fathah*kan, maka itu merupakan *isim*. Ada yang mengatakan di*fathah*kan juga merupakan *mashdar*.

﴿أَشْتَاتًا﴾ di*nashab* berdasarkan *haal* dari kata ﴿النَّاسُ﴾, kata tersebut merupakan bentuk jamak dari kata (شَتّ) yang berarti bercerai-berai.

﴿فَمَن يَعْمَلْ .. وَمَن يَعْمَلْ﴾ huruf (مَن) pada dua tempat tersebut merupakan huruf *syarat* yang di*rafa'* karena sebagai *mubtada`* dan kalimat ﴿يَرَهُ﴾ sebagai *khabar*nya.

Balaaghah

﴿زِلْزَالَهَا﴾ *idhaafah* dalam kalimat tersebut bertujuan untuk menakuti. ﴿زِلْزَالَهَا﴾ ﴿زُلْزِلَتِ﴾ antara kedua kalimat tersebut terdapat *jinas isytiqaaq* (pecahan kata). ﴿وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ﴾ menampakkan kata ketika pada posisi *idhmaar* (menyembunyikan) untuk tujuan penetapan dan penguat.

﴿وَقَالَ الْإِنسَانُ مَا لَهَا﴾ ini merupakan *istifhaam* (kalimat tanya) yang bertujuan untuk *ta'ajjub* (heran), *istighraab* (aneh), atau *istihjaan* (penghinaan).

﴿فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ﴾ antara kedua kalimat tersebut terdapat *muqaabalah* (kalimat pertentangan).

﴿زِلْزَالَهَا﴾, ﴿أَثْقَالَهَا﴾, ﴿أَوْحَىٰ لَهَا﴾, ﴿أَخْبَارَهَا﴾, ﴿مَا لَهَا﴾, pada kalimat-kalimat tersebut terdapat sajak *murashsha'* dalam ilmu *Badi'*, ini merupakan keindahan. ﴿أَوْحَىٰ لَهَا﴾ kata ini mengandung arti izin dan perintah baginya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿زُلْزِلَتِ﴾ kata *zilzaal* berarti gerakan dan guncangan yang dahsyat. Hal itu terjadi ketika tiupan pertama, kedua, atau sesuai hikmah Ilahi. ﴿أَثْقَالَهَا﴾ kata (الأثقال) makna aslinya adalah hiasan rumah, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan ia mengangkut beban-bebanmu." **(an-Nahl: 7)**

Kata tersebut merupakan bentuk jamak dari kata (ثقل) yang berarti hiasan rumah. Sementara yang dimaksud di dalam ayat ini adalah isi perut bumi yang berupa harta karun, benda-benda yang terkubur, dan orang-orang mati. Maksudnya, bumi mengeluarkan isi perutnya ke permukaan bumi. ﴿وَقَالَ الْإِنسَانُ مَا لَهَا﴾ manusia akan bertanya-tanya tentang perkara yang mencekam seraya mengingkari kondisi tersebut. Ada yang mengatakan, yang dimaksud manusia di ayat ini adalah orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan karena seorang Mukmin mengetahui kondisi tersebut. ﴿تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا﴾ memberitahu apa yang telah diperbuat dari hal yang baik dan buruk.

Bumi berbicara kepada manusia, bisa jadi itu dengan lisan *haal* (kondisi), yaitu dengan berguncang dan mengeluarkan isi perutnya. Bisa jadi juga Allah SWT membuatnya dapat berbicara, lantas ia memberitahu perbuatan yang dikerjakan di atas permukaannya. Kalimat tersebut merupakan jawab dari syarat ﴿إِذَا﴾. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi dari Abu Hurairah dikatakan,

تَشْهَدُ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ أَوْ أَمَةٍ بِكُلِّ مَا عَمِلَ عَلَى ظَهْرِهَا.

"Bumi tersebut akan bersaksi atas setiap hamba dan umat akan perbuatan yang telah dia lakukan di atas bumi."

﴿بِأَنَّ رَبَّكَ﴾ bumi tersebut berbicara karena Tuhanmu mengilhaminya dan memerintahkan hal itu. Maksud wahyu adalah ilham secara samar. Dikatakan (أوحى له، وإليه، ووحى له وإليه) mewahyukan kepadanya, maksudnya adalah (كلّمه خفية أو ألهمه) berbicara atau mengilhaminya dengan samar. ﴿يَصْدُرُ النَّاسُ﴾ manusia keluar dari kuburannya menuju Padang Mahsyar untuk penghitungan amal, ﴿أَشْتَاتًا﴾ terpisah-pisah dan terpecah-pecah sesuai dengan derajat dan amal mereka. ﴿لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ﴾ agar mereka melihat balasan amalan-amalan mereka berupa surga atau neraka. ﴿ذَرَّةٍ﴾ debu yang terlihat ketika sinar matahari masuk melalui jendela, atau semut kecil, ﴿مِثْقَالَ ذَرَّةٍ﴾ seukuran semut kecil atau debu, itu sebagai perumpamaan dalam ukuran kecilnya. ﴿خَيْرًا يَرَهُ﴾ dia melihat pahala kebaikannya. ﴿شَرًّا يَرَهُ﴾ melihat balasan kejelekannya. Kalimat ﴿فَمَن يَعْمَلْ﴾ merupakan perincian dari kalimat ﴿لِّيُرَوْا﴾.

Sebab Turunnya Ayat (7) dan (8)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Said bin Jubair, dia berkata, "Ketika turun ayat ﴿وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ﴾, kaum Muslimin mengira bahwa mereka tidak akan diberi pahala jika memberikan sesuatu yang sedikit. Sementara itu, yang lainnya mengira bahwa mereka tidak dicela karena melakukan dosa kecil; dusta, melihat (yang haram), menggunjing, dan semisalnya. Allah dikiranya hanya memberikan siksaan atas dosa-dosa besar saja. Oleh karena itu, Allah SWT menurunkan ayat,

'Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.'" **(al-Zalzalah: 7-8)**

Ayat ini disebut oleh Rasulullah saw. sebagai *al-jaami'ah al-faadzah*[222] ketika ditanya tentang persoalan zakat keledai. Beliau men-

222 Satu-satunya ayat yang memiliki makna dengan cakupan yang sangat luas. *Penj.*

jawab sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari Abu Hurairah r.a.,

مَا أَنْزَلَ اللهُ فِيْهَا شَيْئًا إِلَّا هَذِهِ الآيَةَ الفَاذَّةَ الجَامِعَةَ: ﴿فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ، وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ﴾.

"Allah SWT tidak menurunkan tentang hal itu melainkan ayat yang komprehensif ini, 'Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.'" **(al-Zalzalah: 7-8)**

Muqatil berkata, "Ayat ini turun mengenai dua lelaki, yaitu tatkala turun ayat ﴿وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ﴾ salah seorang di antara keduanya didatangi oleh seorang pengemis. Dia minta agar diberi sebutir kurma, makanan sisa dan kacang-kacangan. Dia berkata, "Ini bukan apa-apa, kita hanya diberi pahala karena apa Sementara itu, satunya meremehkan dosa kecil. Dia berkata, "Hal ini tidak apa-apa bagiku." Oleh karena itu, Allah SWT menganjurkan untuk berbuat sedikit kebaikan, karena hal itu bisa bertambah banyak. Allah juga mewanti-wanti dosa kecil karena itu berpotensi untuk menjadi besar. Oleh karena itu, Nabi saw. bersabda, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari Adi bin Hatim,

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

"Takutlah kamu dengan neraka sekalipun dengan separuh kurma. Barangsiapa tidak mendapatinya, maka dengan perkataan yang baik."

Tafsir dan Penjelasan

"Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat." **(al-Zalzalah: 1)**

Bumi berguncang dahsyat dari area bawahnya sehingga segala sesuatu di atasnya hancur berantakan. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar." **(al-Hajj: 1)**

Allah SWT juga berfirman,

"Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya." **(al-Waaqi'ah: 4)**

"Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya." **(al-Zalzalah: 2)**

Bumi mengeluarkan segala apa yang ada di dalam perutnya berupa orang-orang mati dan benda-benda yang terkubur di dalamnya. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong." **(al-Insyiqaaq: 3-4)**

Imam Muslim dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

تَقِيءُ الأَرْضُ أَفْلَاذَ كَبِدِهَا أَمْثَالَ الأُسْطُوَانِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، فَيَجِيءُ الْقَاتِلُ، فَيَقُولُ: فِي هَذَا قَتَلْتُ. وَيَجِيءُ الْقَاطِعُ فَيَقُولُ: فِي هَذَا قَطَعْتُ رَحِمِي. وَيَجِيءُ السَّارِقُ فَيَقُولُ: فِي هَذَا قُطِعَتْ يَدِي ثُمَّ يَدَعُونَهُ فَلَا يَأْخُذُونَ مِنْهُ شَيْئًا.

"Bumi akan memuntahkan isinya seperti emas dan perak. Pembunuh akan datang dan berkata, "Demi ini aku membunuh." Orang yang memutus silaturahim berkata, "Demi ini aku memutus tali silaturahim." Pencuri berkata, "Karena ini tanganku dipotong." Lantas mereka meninggalkan itu (emas dan perak) dan tidak mengambilnya sedikit pun."

Pada tiupan kedua, bumi mengeluarkan jasad orang-orang yang telah meninggal.

"Dan, manusia bertanya, 'Apa yang terjadi pada bumi ini?'" **(al-Zalzalah: 3)**

Sebagian manusia akan bertanya-tanya tentang hal-hal yang membuatnya heran, "Mengapa bumi ini, apa yang menyebabkan bumi berguncang dan mengeluarkan isinya?"

"Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya." **(al-Zalzalah: 4)**

Pada waktu guncangan yang sangat dahsyat tersebut terjadi, bumi memberitahu kondisinya, berbicara tentang perbuatan yang telah dikerjakan di atasnya; baik dan buruk. Allah SWT membuatnya dapat berbicara agar dia bersaksi atas hamba-hamba. Ibnu Abbas berkomentar tentang ayat tersebut, "Allah berfirman kepada bumi, "Berkatalah," maka bumi berbicara." Ahmad, Tirmidzi dan Nasa`i meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata,

قَرَأَ رَسُولُ اللهِ ﷺ ﴿يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا﴾ قَالَ: أَتَدْرُونَ مَا أَخْبَارُهَا؟ قَالُوا:اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّ أَخْبَارَهَا أَنْ تَشْهَدَ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ وَ أَمَةٍ بِمَا عَمِلَ عَلَى ظَهْرِهَا، أَنْ تَقُولَ: عَمِلَ كَذَا وَكَذَا، يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، فَهَذِهِ أَخْبَارُهَا.

"Rasulullah saw. membaca ayat, 'Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya,' beliau bertanya, 'Tahukah kalian apa itu beritanya?' Para sahabat menjawab, 'Allah dan rasul-Nya yang mengetahuinya.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya beritanya adalah ia (bumi) akan bersaksi atas setiap hamba dan umat tentang apa yang telah dia perbuat di atas bumi. Bumi tersebut akan berbicara, 'Dia melakukan ini dan itu pada hari ini dan itu.' Inilah beritanya tersebut." [223]

223 Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih gharib.

Ath-Thabari berkata, "Sesungguhnya ini merupakan permisalan. Maksudnya adalah bumi akan berbicara dengan bahasa kondisi, bukan dengan bahasa lisan."

Kemudian, Allah SWT menjelaskan sumber kejadian ini, Allah berfirman,

"Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) padanya." **(al-Zalzalah: 5)**

Bumi akan berbicara dengan wahyu dan izin dari-Nya untuk bersaksi. Firman Allah ﴿أَوْحَى لَهَا﴾ maksudnya adalah mengizinkan dan memerintahkannya atau memberinya ilham.

"Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatannya." **(al-Zalzalah: 6)**

Di hari yang penuh keguncangan dan kehancuran ini, manusia bangkit dari kubur-kubur mereka ke Padang Mahsyar tempat penghitungan amal. Kondisi mereka berbeda-beda. Sebagian mereka ada yang merasa aman dan sebagian yang lain ketakutan, sebagian tampak sebagai penghuni surga dan sebagian yang lain tampak sebagai penghuni neraka karena Allah ingin menampakkan perbuatan mereka. Ini adalah pendapat sebagian ahli tafsir, seperti Syaukani. Kata (الصدر) menurut pendapat ini adalah kebangkitan mereka dari kubur. (أشتاتا) berbeda-beda, ada yang Mukmin, kafir dan ahli maksiat. Mereka semua berjalan menuju Padang Mahsyar untuk melihat perbuatan-perbuatan mereka.

Sebagian ahli tafsir berpendapat, seperti Ibnu Katsir, mereka akan kembali ke Padang Mahsyar dalam kondisi yang berbeda-beda. Ada yang celaka dan bahagia, ada yang diperintahkan ke surga dan yang diperintahkan ke neraka, sebagai balasan perbuatan baik dan buruk mereka di dunia. Dengan demikian, maksud dari ayat ﴿لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ﴾

untuk diperlihatkan kepada mereka balasan perbuatan mereka, yaitu surga dan neraka. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman,

"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." **(al-Zalzalah: 7-8)**

Barangsiapa yang beramal saleh di dunia seberat semut kecil atau seberat butiran debu yang tidak bisa dilihat melainkan di tengah pancaran sinar matahari meskipun sekecil itu, dia akan mendapati balasannya kelak di hari Kiamat sehingga dia gembira. Demikian pula orang yang berbuat buruk di dunia, meskipun sepele atau sedikit, dia pun akan mendapatkan balasannya kelak di hari Kiamat sehingga hal itu akan menyakitinya.

Ayat ini senada dengan ayat,

"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan." **(al-Anbiyaa`: 47)**

Dan firman Allah SWT,

"Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya," dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun." **(al-Kahfi: 49)**

Di dalam *Shahih* Bukhari diriwayatkan dari Adi secara *marfu'* Rasulullah saw. bersabda,

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، وَلَوْ بِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

"Takutlah kamu dengan neraka sekalipun dengan separuh biji kurma. Barangsiapa tidak mendapatinya maka dengan perkataan yang baik."

Juga diriwayatkan,

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَاءِ الْمُسْتَسْقِي، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ، وَوَجْهُكَ إِلَيْهِ مُنْبَسِطٌ.

"Janganlah sekali-kali kamu meremehkan kebaikan sedikit pun. Meskipun kamu hanya menjulurkan timba untuk memberi minum orang yang minta minum dan meskipun itu hanya dengan wajah berseri ketika bertemu temanmu."

Di dalam hadits shahih juga diriwayatkan,

يَا مَعْشَرَ نِسَاءِ الْمُؤْمِنَاتِ، لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا، وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ.

"Wahai wanita-wanita Mukminah. Janganlah sekali-kali seseorang itu meremehkan pemberian tetangganya, meskipun itu hanya berupa kuku unta."

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Bukhari dalam tarikh serta Nasa`i dari Hawwa` binti Sakan,

رُدُّوا السَّائِلَ، وَلَوْ بِظِلْفٍ مُحَرَّقٍ.

"Berilah orang yang meminta-minta meskipun hanya dengan kuku yang terbakar."

Ahmad meriwayatkan dari Aisyah bahwa-sanya Rasulullah saw. bersabda,

يَا عَائِشَةُ اسْتَتِرِى مِنَ النَّارِ، وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنَّهَا تَسُدُّ مِنَ الْجَائِعِ مَسَدَّهَا مِنَ الشَّبْعَانِ.

"Wahai Aisyah berlindunglah kamu dari neraka meskipun hanya dengan separuh kurma. Karena sesungguh separuh kurma tersebut dapat

memenuhi orang yang sedang lapar sebagaimana orang yang telah kenyang."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Abu Bakar pernah makan bersama Nabi saw., lantas turunlah ayat, "*Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*" Abu Bakar pun mengangkat tangannya dan berkata, "Wahai Rasulullah, apakah sesungguhnya aku akan dibalas karena kejahatan yang telah aku perbuat walau sebesar *dzarrah*?" Rasul menjawab,

يَا أَبَا بَكْرٍ، مَا رَأَيْتَ فِي الدُّنْيَا مِمَّا تُكْرِهُ فَبِمَثَاقِيْلِ ذُرِّ الشَّرِّ، وَيَدَّخِرُ اللهُ لَكَ مَثَاقِيْلَ ذُرِّ الخَيْرِ، حَتَىَ تُوَفَّاهُ يَوْمَ القِيَامَةِ.

"Wahai Abu Bakar, apa yang kamu lihat dari sesuatu yang tidak kamu senangi di dunia, maka timbangannya adalah dengan dzarrah[224] *kejelekan dan Allah menyimpan bagimu timbangan dzarrah kebaikan hingga ia dimatikan oleh Allah pada hari Kiamat."*

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin 'Ash bahwasanya dia berkata, "Ketika turun surah al-Zalzalah pada waktu Abu Bakar sedang duduk, lantas dia menangis. Rasulullah saw. bertanya, *"Apa yang membuatmu menangis wahai Abu Bakar?"* Dia menjawab, *"Surah ini membuatku menangis."* Rasulullah bersabda kepadanya, *"Seandainya kalian tidak bersalah dan berdosa lantas Allah mengampuni kalian, maka pastilah Dia akan menciptakan umat yang bersalah dan berdosa, maka Dia akan mengampuni mereka."*

224 *Dzarrah* adalah ukuran benda paling kecil. Ada yang mengatakan debu, semut kecil, atau pun atom. *Penj.*

Mengenai kebaikan-kebaikan kaum kafir Ibnu Abbas berkata, "Tidaklah seorang Mukmin dan kafir itu melakukan kebaikan atau kejelekan melainkan Allah akan memperlihatkannya kepadanya. Orang Mukmin akan diampuni kejelekannya dan diberi pahala atas kebaikannya. Sementara itu, orang kafir kebaikannya akan ditolak dan disiksa karena kejelekannya."

Berdasarkan hal itu, orang kafir akan disiksa karena kekafirannya, sedangkan kebaikannya hanya akan bermanfaat baginya selama di dunia saja, seperti menolak kejahatan atau bahaya dari dirinya. Adapun di akhirat, kebaikannya tersebut tidak akan bermanfaat dan tidak akan dapat membebaskannya dari siksa kekafiran yang mengekalkan di neraka. Allah SWT berfirman,

"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." **(al-Furqaan: 23)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Termasuk tanda-tanda hari Kiamat adalah guncangan bumi yang sangat dahsyat disertai dengan keluarnya isi perut bumi berupa benda-benda terpendam dan orang-orang mati. Para ulama mengatakan, bahwa ketika tiupan pertama, bumi akan berguncang dan memuntahkan isi perutnya berupa benda-benda yang terpendam. Pada tiupan kedua, bumi mengeluarkan orang-orang mati dalam keadaan hidup kembali seperti dilahirkan seorang ibu.
2. Tidak diragukan lagi, ketika bumi berguncang, manusia akan merasa takut dan bertanya-tanya, "Mengapa bumi berguncang? Mengapa ia mengeluarkan isi

perutnya?" Ini merupakan perkataan keheranan.

3. Jika bumi berguncang, saat itu ia akan memberitahu perbuatan baik dan buruk yang telah dilakukan manusia di permukaannya. Maksud bumi memberitahu, menurut Abu Muslim al-Ashfahani adalah pada saat itu setiap orang akan mengetahui balasan perbuatannya, seakan-akan bumi berbicara dengan hal itu. Seperti perkataanmu, "Rumah berbicara kepada kita bahwa ia tenang." Demikian juga kehancuran bumi disebabkan guncangannya (seakan-akan) telah berbicara, bahwasanya dunia telah selesai dan akhirat telah datang." Ath-Thabari berkata, "Bumi berbicara dengan guncangan dan mengeluarkan orang-orang mati."

Jumhur ulama berpendapat, sesungguhnya Allah SWT menjadikan bumi seekor hewan yang berakal dan dapat berbicara serta memberitahu segala apa yang telah dilakukan di permukaannya. Pada waktu itu bumi bersaksi atas orang yang taat dan bermaksiat. Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah,

إِنَّ الأَرْضَ لَتُخْبِرَ يَوْمَ القِيَامَةِ بِكُلِّ عَمَلٍ عُمِلَ عَلَيْهَا. ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الآيَةَ.

"Sesungguhnya bumi pastilah akan memberitahu pada hari Kiamat mengenai setiap perbuatan yang dilakukan di permukaannya. Kemudian beliau membaca ayat ini." [225]

4. Yang diberitahukan oleh bumi, bisa jadi perbuatan-perbuatan hamba yang dilakukan di atas permukaan bumi, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi sebelumnya

أَتَدْرُونَ مَا أَخْبَارُهَا؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّ أَخْبَارَهَا أَنْ تَشْهَدَ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ أَوْ أَمَةٍ بِمَا عَمِلَ عَلَى ظَهْرِهَا، تَقُولَ: عَمِلَ يَوْمَ كَذَا، كَذَا وَكَذَا، قَالَ: فَهَذِهِ أَخْبَارُهَا.

"Tahukah kalian apa itu beritanya?" Para sahabat menjawab, "Allah dan rasul-Nya yang mengetahuinya." Beliau bersabda, "Sesungguhnya beritanya adalah ia (bumi) akan bersaksi atas setiap hamba dan umat akan apa yang telah dia kerjakan di atas bumi. Bumi tersebut akan berbicara, "Dia melakukan ini dan itu pada hari ini dan itu." Inilah beritanya tersebut."

Bisa jadi juga bumi memberitahukan dengan isi perutnya yang dikeluarkan, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Mas'ud dari Rasulullah saw. bahwasanya beliau bersabda,

إِذَا كَانَ أَجَلُ العَبْدِ بِأَرْضٍ أَوْثَبَتْهُ إِلَيْهَا الْحَاجَةُ إِلَيْهَا، حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَقْصَى أَثَرِهِ، قَبَضَهُ اللهُ، سُبْحَانَهُ فَتَقُولُ الأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَبِّ هَذَا مَا اسْتَوْدَعْتَنِي.

"Jika ajal seorang hamba pada suatu jengkal bumi, maka dia akan dipindahkan ke tanah tersebut dengan sebuah kebutuhan. Sehingga ketika dia sudah sampai, maka Allah akan mencabut nyawanya dan bumi berkata pada hari Kiamat, "Tuhanku, ini yang telah Engkau titipkan kepadaku."

Atau bahwa bumi akan mengatakan terjadinya kiamat ketika manusia bertanya, "Apa ini?" Ini merupakan pendapat Ibnu

225 *Tafsir ar-Razi*: 32/59, *Tafsir al-Qurthubi*: 20/149, *Gharaaibul Quran*: 30/157.

Mas'ud. Bumi memberitahu bahwa dunia telah berakhir dan akhirat telah datang. Dengan demikian, hal itu merupakan jawaban bagi mereka ketika bertanya dan sebagai ancaman kepada orang-orang kafir dan peringatan bagi kaum Mukmin.[226]

5. Pada saat bumi berguncang, manusia bertolak dari kuburan-kuburan mereka menuju Padang Mahsyar secara beriringan. Mereka kembali dan pergi dari tempat perhitungan amal menuju tempat pahala dan siksaan secara terpisah-pisah untuk melihat catatan amalan-amalan mereka atau balasan amalan mereka, yaitu surga dan neraka serta apa yang layak bagi kedua kelompok tersebut. Hal ini diperkuat dengan sabda Nabi saw.,

مَا مِنْ أَحَدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا وَيَلُوْمُ نَفْسَهُ، فَإِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَيَقُوْلُ: لِمَ لَا ازْدَدْتُ إِحْسَانًا؟ وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ يَقُوْلُ: لِمَ لَا نَزَعْتُ عَنِ الْمَعَاصِي.

"Tidak ada seseorang pada hari Kiamat melainkan dia akan mencela dirinya sendiri. Jika dia orang baik maka dia akan berkata, "Mengapa aku tidak menambah kebaikanku." Jika dia bukan orang baik maka dia akan berkata, "Mengapa aku tidak berhenti dari maksiat." [227] Ini ketika dia melihat pahala dan siksa.

6. Semua orang yang melakukan perbuatan baik, kecil maupun besar selama di dunia, maka dia akan melihatnya atau diperlihatkan oleh Allah pada hari Kiamat. Semua orang yang melakukan perbuatan jelek; kecil maupun besar selama di dunia, akan melihatnya atau diperlihatkan oleh Allah kelak pada hari Kiamat. Maksudnya adalah dia mendapati balasan perbuatan tersebut. Jika perbuatannya baik, baiklah balasannya dan jika jelek perbuatannya, jelek pula balasannya.

Sementara itu, orang kafir, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, kebaikannya akan ditolak di akhirat karena kekafirannya dan kebaikannya akan ditamparkan ke mukanya. Dia juga akan mendapatkan siksaan dari kekufuran dan kejelekan yang telah dia perbuat. Dia akan disiksa karena kejelekan-kejelekannya.

Maksudnya, bahwa keumuman ayat tersebut tetap ada, tetapi kebaikan-kebaikan orang kafir tidak akan diterima. Ibnu Mas'ud mengomentari ayat tersebut, "Ini merupakan ayat paling *muhkam* di dalam Al-Qur`an."

Para ulama telah bersepakat atas keumuman ayat ini. Ka'ab bin Ahbar berkata, "Allah telah menurunkan dua ayat kepada Muhammad yang mencakup isi Taurat, Injil, Zabur, dan *Shuhuf*, yaitu ayat,

"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." **(al-Zalzalah: 7-8)**

Sebagaimana yang telah disebut sebelumnya, bahwasanya Nabi Muhammad saw. menyebut ayat ini dengan sebutan *al-Jaami'ah al-Faadzah* (komprehensif).

226 *Tafsir al-Qurthubi*: 20/148-149.
227 *Tafsir al-Qurthubi*: 20/150.

SURAH AL-'AADIYAAT

MAKKIYYAH, SEBELAS AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan surah al-'Aadiyaat karena Allah SWT memulainya dengan sumpah dengan al-'Aadiyaat, yaitu kuda para mujahidin yang berlari cepat menuju musuh.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Persesuaian antara dua surah ini telihat pada dua segi.

1. Ada kesesuaian dan hubungan yang jelas antara firman Allah SWT dalam surah al-Zalzalah,

   "Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya." **(al-Zalzalah: 2)**

   Dan firman Allah dalam surah ini,

   "Maka tidakkah dia mengetahui apabila apa yang di dalam kubur dikeluarkan." **(al-'Aadiyaat: 9)**

2. Surah sebelumnya diakhiri dengan penjelasan kebaikan dan kejelekan. Dalam surah ini Allah SWT menghina manusia yang mengingkari nikmat Tuhannya, mendahulukan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat dan tidak mempersiapkan diri untuk hari penghitungan di akhirat dengan melakukan kebaikan dan beramal saleh serta meninggalkan kejelekan dan kemaksiatan.

Kandungan Surah

Surah Makkiyyah ini mengandung tiga tujuan.

1. Sumpah Tuhan dengan kuda perang para mujahidin bahwa sesungguhnya manusia sangat mengufuri nikmat Tuhannya. Allah mengetahui hal itu. Allah SWT berfirman,

   "Demi kuda perang yang berlari kencang terengah-engah, dan kuda yang memercikkan bunga api (dengan pukulan kuku kakinya), dan kuda yang menyerang (dengan tiba-tiba) pada waktu pagi, sehingga menerbangkan debu, lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, sungguh, manusia itu sangat ingkar, (tidak bersyukur) kepada Tuhannya, dan sesungguhnya dia (manusia) menyaksikan (mengakui) keingkarannya" **(al-'Aadiyaat: 1-7)**

2. Surah ini berbicara tentang naluri manusia yang sangat mencintai kemewahan dan harta benda. Allah SWT berfirman,

   "Dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan." **(al-'Aadiyaat: 8)**

3. Surah ini berisi anjuran untuk mengerjakan kebaikan dan amal saleh yang akan bermanfaat bagi manusia ketika seluruh makhluk kembali kepada Allah untuk melakukan penghitungan amal dan pembalasan. Selain itu, juga ancaman akan siksaan pedih kelak di hari Kiamat. Allah SWT berfirman,

"Maka tidakkah dia mengetahui apabila apa yang di dalam kubur dikeluarkan, dan apa yang tersimpan di dalam dada dilahirkan? sungguh, Tuhan mereka pada hari itu Mahateliti terhadap keadaan mereka." **(al-'Aadiyaat: 9-11)**

MENGINGKARI NIKMAT DAN TIDAK MENCINTAI KEBAIKAN SERTA TIDAK BERSIAP-SIAP UNTUK AKHIRAT

Surah al-'Aadiyaat Ayat 1 - 11

وَالْعٰدِيٰتِ ضَبْحًا ۙ ﴿١﴾ فَالْمُوْرِيٰتِ قَدْحًا ۙ ﴿٢﴾ فَالْمُغِيْرٰتِ صُبْحًا ۙ ﴿٣﴾ فَاَثَرْنَ بِهٖ نَقْعًا ۙ ﴿٤﴾ فَوَسَطْنَ بِهٖ جَمْعًا ۙ ﴿٥﴾ اِنَّ الْاِنْسَانَ لِرَبِّهٖ لَكَنُوْدٌ ۚ ﴿٦﴾ وَاِنَّهٗ عَلٰى ذٰلِكَ لَشَهِيْدٌ ۚ ﴿٧﴾ وَاِنَّهٗ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيْدٌ ۗ ﴿٨﴾ ۞ اَفَلَا يَعْلَمُ اِذَا بُعْثِرَ مَا فِى الْقُبُوْرِ ۙ ﴿٩﴾ وَحُصِّلَ مَا فِى الصُّدُوْرِ ۙ ﴿١٠﴾ اِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَىِٕذٍ لَّخَبِيْرٌ ࣖ ﴿١١﴾

"Demi kuda perang yang berlari kencang terengah-engah, dan kuda yang memercikkan bunga api (dengan pukulan kuku kakinya), dan kuda yang menyerang (dengan tiba-tiba) pada waktu pagi, sehingga menerbangkan debu, lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, sungguh, manusia itu sangat ingkar, (tidak bersyukur) kepada Tuhannya, dan sesungguhnya dia (manusia) menyaksikan (mengakui) keingkarannya, dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan. Maka tidakkah dia mengetahui apabila apa yang di dalam kubur dikeluarkan, dan apa yang tersimpan di dalam dada dilahirkan? sungguh, Tuhan mereka pada hari itu Mahateliti terhadap keadaan mereka." **(al-'Aadiyaat: 1-11)**

I'raab

﴿وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا، فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا﴾: kata ﴿ضَبْحًا﴾ di*nashab* karena menjadi *mashdar* sebagai *haal*. Kata tersebut berarti suara nafas kuda perang ketika berlari. Kata ﴿قَدْحًا﴾ merupakan *mashdar muakkad* (penguat) karena kata (العاديات) bermakna (القادحات).

﴿فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا، فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا﴾: kata ﴿صُبْحًا﴾ di*nashab* berdasarkan *zharaf* (keterangan waktu) dan kata (أَثَرْنَ) di*'athaf*kan kepada kata ﴿فَالْمُغِيرَاتِ﴾ karena maknanya adalah kuda-kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi. Ia membuat debu beterbangan. Yakni, boleh meng-*'athaf*-kan *fi'il* (kata kerja) kepada *isim* (kata benda) karena *isim* tersebut di*takwili* sebagai *fi'il*. Huruf *ha'* pada ﴿بِهِ﴾ adalah *dhamir* yang kembali kepada tempat, dan itu telah ditunjukkan oleh *haal*/kondisi.

﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ﴾ kalimat ini merupakan jawab dari *qasam* (sumpah) dan huruf *lam* pada ﴿لِرَبِّهِ﴾ berkaitan dengan kata (كَنُودٌ), yakni sesungguhnya manusia itu pastilah sangat ingkar kepada Tuhannya. Kata ﴿لِرَبِّهِ﴾ bagus dimasuki huruf *jar* (*lam*) karena mendahului *isim faa'il*. Itu sebagaimana huruf *lam* tersebut mendahului *fi'il*, seperti dalam firman Allah SWT dalam surah al-A'raaf ayat 154 ﴿لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ﴾ dan dalam surah Yuusuf ayat 43 ﴿إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ﴾.

﴿وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ﴾ dan sesungguhnya dia pastilah bakhil karena kecintaannya pada harta. Huruf *jar* (*lam*) berkaitan dengan kata (شديد). Asal kalimatnya adalah (وإنه لشديد لأجل حب المال) lantas kata (أجل) yang merupakan *mudzaf* dibuang dan *mudzaf ilaih* menduduki tempatnya.

﴿أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ﴾ *'aamil* dalam kalimat ﴿إِذَا بُعْثِرَ﴾ adalah apa yang ditunjukkan oleh kalimat ﴿إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَخَبِيرٌ﴾. Kata (خبير) tidak

berfungsi pada kalimat tersebut, karena kalimat setelah (إنّ) tidak berfungsi atas kalimat sebelum (إنّ). Demikian juga *'aamil* kalimat tersebut tidak boleh kata ﴿يَعْلَمُ﴾ karena manusia tidak diminta untuk mengetahui di akhirat. Akan tetapi dia hanya diminta ketika berada di dunia. ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ adalah *zharaf* (keterangan waktu), *'aamil*nya adalah ﴿لَخَبِيرٌ﴾, kalimat sebelumnya juga boleh berfungsi atasnya karena *lam* dapat diperkirakan *taqdim* (mendahului), yang berbeda dengan (إنّ).

Balaaghah

﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ﴾ ﴿وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ﴾ ﴿إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَخَبِيرٌ﴾ *ta'kid* (penguat) dengan menggunakan huruf *inna* dan *lam* yang bertujuan untuk *taqriir* (penetapan) dan *bayaan* (penjelasan).

Antara ﴿لَشَهِيدٌ﴾ dan ﴿لَشَدِيدٌ﴾ terdapat *jinas naqish*. Demikian juga antara ﴿ضَبْحًا﴾ dan ﴿صُبْحًا﴾.

﴿أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ﴾ kalimat ini merupakan *istifhaam inkari* (kalimat tanya pengingkaran) yang bertujuan untuk mengancam.

﴿إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَخَبِيرٌ﴾ dalam kalimat ini terdapat implikasi, yaitu lafal ﴿لَخَبِيرٌ﴾ yang mengandung makna *mujaaza* (balasan), Yakni Allah SWT akan membalas perbuatan-perbuatan mereka. ﴿لَشَهِيدٌ﴾، ﴿لَشَدِيدٌ﴾، ﴿الصُّدُورِ﴾، ﴿الْقُبُورِ﴾ kata-kata tersebut merupakan sajak *murashsha'*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا﴾ Allah SWT bersumpah dengan kuda perang yang berlari kencang hingga terengah-engah. Abu Hayyan berkata, "Yang zahir bahwa yang dibuat bersumpah adalah sejenis kuda perang." Kata ﴿الْعَادِيَاتِ﴾ berarti kuda yang berlari sangat kencang, sedangkan kata (الضّبح) suara nafas kuda ketika lari kencang. ﴿فَالْمُورِيَاتِ﴾ kuda yang kakinya mengeluarkan kilatan api. Kata tersebut merupakan bentuk jamak dari kata (مورية) yang berarti mengeluarkan api karena gesekan dan semisalnya. ﴿قَدْحًا﴾ mengeluarkan api. Perlu diperhatikan, jika kuda berjalan di tanah berbatu di waktu malam, dari kakinya akan keluar kilatan api. ﴿فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا﴾ kuda yang menyerang musuh secara tiba-tiba di waktu pagi. Kata (المُغيرات) adalah bentuk jamak dari kata (مغيرة).

﴿فَأَثَرْنَ بِهِ﴾ maka ia menerbangkan di tempat musuh atau pada waktu pagi itu ﴿نَقْعًا﴾ debu, karena gerakannya yang dahsyat ﴿فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا﴾ menyerang ke tengah-tengah kumpulan musuh.

﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ﴾ sesungguhnya manusia itu pastilah kufur terhadap nikmat Allah yang diberikan kepadanya. Maksud dari manusia dalam ayat ini adalah jenis manusia yang sedang menjadi objek pembicaraan. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya di sini adalah orang kafir. ﴿وَإِنَّهُ عَلَى ذَلِكَ لَشَهِيدٌ﴾ yakni dia akan bersaksi atas kekufurannya. Dia akan bersaksi terhadap perbuatannya sendiri. ﴿وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ﴾ yakni harta, berdasarkan firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 180 ﴿إِنْ تَرَكَ خَيْرًا﴾. ﴿لَشَدِيدٌ﴾ pastilah dia bakhil atau pastilah dia sangat mencintai harta sehingga menjadi bakhil.

﴿بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ﴾ orang-orang yang di dalam kubur akan dibangkitkan. ﴿وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ﴾ menampakkan apa yang ada di dalam hati, berupa kufur dan iman, kejelekan dan kebaikan, tekad dan niat. Hal itu dikhususkan karena hati adalah asal. ﴿إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَخَبِيرٌ﴾ pada hari itu sesungguhnya Tuhan mereka pastilah mengetahui keadaan mereka, lantas membalas kekufuran mereka. Perlu diperhatikan bahwa *dhamir* dalam ayat ﴿إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ﴾ adalah *dhamir* jamak karena berdasarkan makna kata (الإنسان). Kalimat ini menunjukkan *maf'ul* dari *fi'il* ﴿يَعْلَمُ﴾, yakni Kami membalaskan pada waktu itu. Kata (خبير) berkaitan dengan ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ padahal, Allah

SWT senantiasa mengetahui segala sesuatu karena pada waktu itu adalah hari pembalasan.

Sebab Turunnya Ayat (1)

Diriwayatkan oleh Bazzar, Ibnu Abi Hatim dan Hakim dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah saw. mengirim pasukan kuda. Selama satu bulan tidak ada kabar. Lantas turunlah surah al-'Aadiyaat."

Tafsir dan Penjelasan

"Demi kuda perang yang berlari kencang terengah-engah, dan kuda yang memercikkan bunga api (dengan pukulan kuku kakinya), dan kuda yang menyerang (dengan tiba-tiba) pada waktu pagi." **(al-'Aadiyaat: 1-3)**

Allah bersumpah dengan kuda yang lari dengan para mujahidin di medan perang menuju musuh. Saat itu suara nafasnya yang terengah-engah terdengar keras karena lari begitu kencang. Juga keluar kilatan api dari kakinya ketika berlari karena gesekan kakinya dengan bebatuan dan menyerang musuh di waktu pagi hari.

"Sehingga menerbangkan debu, lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh." **(al-'Aadiyaat: 4-5)**

Kuda perang itu menebarkan debu di waktu pagi atau di tempat pertempuran sehingga udara penuh dengan debu. Kemudian, ia berada di tengah-tengah musuh yang berkumpul di dalam satu tempat hingga mampu memporak-porandakan mereka.

Allah SWT bersumpah dengan kuda karena ia mempunyai keistimewaan ketika berlari yang tidak dimiliki oleh hewan-hewan lainnya. Kuda juga memiliki kebaikan hingga hari Kiamat[228] karena ia merupakan kendaraan perang di kalangan orang Arab dan sangat penting bagi mereka. Maksud dari sumpah tersebut adalah untuk mengangkat urgensi kuda di kalangan kaum Muslimin agar mereka menjaganya dan berlatih menungganginya demi berjihad di jalan Allah. Selain itu, agar mereka terbiasa untuk melakukan hal-hal besar, terus bersungguh-sungguh dan beramal.

Dalam bagian ini terdapat sebuah *targhib* (motivasi) untuk menggunakan kuda untuk tujuan-tujuan yang mulia. Bukan untuk sumah (dikenal), berbangga dan riya`.

Berdasarkan hal ini, huruf *lam* pada kata (العاديات) adalah *lil 'ahd*. Yang zahir sebagaimana telah dikatakan oleh Abu Hayyan bahwa huruf *lam* tersebut mungkin merupakan *lam lil jins* bukan *lam lil 'ahd*. Dengan demikian kuda jihad dan perang termasuk kategori pertama dalam ayat tersebut.

Jawab *qasam* (sumpah) tersebut adalah.

"Sungguh, manusia itu sangat ingkar, (tidak bersyukur) kepada Tuhannya." **(al-'Aadiyaat: 6)**

Sesungguhnya sesuai tabiatnya, manusia itu pastilah mengufuri kenikmatan, sering mengingkarinya dan tidak mengakui hal yang mengharuskannya untuk bersyukur kepada Sang Pencipta Yang Maha Pemberi kenikmatan, serta tidak mau tunduk kepada syari'at dan hukum-hukum-Nya. Kecuali, orang-orang yang bermujahadah (memerangi hawa nafsu), memikirkan dunia dan akhirat, sehingga dia menunaikan ibadah dan berperilaku baik serta meninggalkan kemaksiatan dan perilaku buruk.

Yang zahir bahwa maksud dari kata *al-Insaan* dalam ayat tersebut adalah jenis manusia. Kebanyakan ulama mengatakan bahwa maksudnya adalah orang kafir,

228 Nabi saw. bersabda, *"Kuda akan senantiasa memiliki kebaikan hingga hari kiamat."* Diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Muslim, Nasai dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah.

berdasarkan ayat setelahnya ﴿أَفَلَا يَعْلَمُ﴾. Akan tetapi para ulama tersebut juga berkata, "Mungkin yang dimaksud adalah jenis (spesies) manusia aslinya adalah seperti itu (kufur nikmat) kecuali dari mereka yang dijaga oleh Allah SWT dengan kelembutan dan taufik-Nya." Firman-Nya ﴿أَفَلَا يَعْلَمُ﴾ boleh dimaknai sebagai penghinaan bahwa dia (manusia) tidak mengamalkan ilmunya.

"Dan sesungguhnya dia (manusia) menyaksikan (mengakui) keingkarannya." **(al-'Aadiyaat: 7)**

Sesungguhnya manusia itu akan bersaksi bahwa dirinya telah membangkang dan kufur. Itu bisa dilihat dengan *lisaanul haal* (keadaan) dan pengaruh hal itu terwujud dalam perkataan dan perbuatannya dengan bermaksiat kepada Tuhannya. Itu sebagaimana firman Allah SWT,

*"Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allah, padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir." (***at Taubah: 17***)*

Qatadah dan Sufyan ats-Tsauri berkata, "Sesunguhnya Allah pastilah menyaksikan hal itu."

"Dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan." **(al-'Aadiyaat: 8)**

Sesungguhnya manusia pastilah bakhil karena kecintaannya kepada harta. Sesungguhnya kecintaannya kepada harta itu sangat kuat sehingga dia terlihat bersungguh-sungguh dan mati-matian dalam mencari harta tersebut. Berdasarkan hal itu, terdapat dua pendapat dalam maknanya. *Pertama,* manusia sangat mencintai harta. *Kedua,* manusia sangat bakhil karena kecintaannya kepada harta. Ibnu Katsir berkata, "Kedua pendapat itu benar."

Kemudian, Allah SWT mengancam manusia jika dia tetap pada sifat-sifat seperti ini. Allah SWT berfirman,

"Maka tidakkah dia mengetahui apabila apa yang di dalam kubur dikeluarkan, dan apa yang tersimpan di dalam dada dilahirkan? sungguh, Tuhan mereka pada hari itu Mahateliti terhadap keadaan mereka." **(al-'Aadiyaat: 9-11)**

Apakah orang yang membangkang itu tidak mengetahui jika orang-orang yang telah meninggal akan dikeluarkan atau dibangkitkan dari dalam kubur dan ditampakkan apa yang ada di dalam hati manusia berupa niat dan tekad serta kebaikan dan kejelekan bahwa Tuhan mereka pastilah mengetahui hal ihwal mereka. Tidak ada sedikit pun yang samar bagi-Nya segala apa yang ada dalam diri mereka pada hari itu dan pada hari-hari yang lain. Pada hari itu, Dialah yang membalas seluruh perbuatan mereka dengan balasan yang sebanyak-banyaknya. Mereka tidak akan dizalimi sedikit pun atas apa yang telah mereka kerjakan. Jika mereka telah mengetahui hal itu, seharusnya mereka tidak disibukkan dengan harta untuk bersyukur kepada Tuhan mereka, beribadah dan beramal untuk akhirat.

Dalam ayat ini disebutkan amalan hati secara khusus. Hal ini disebabkan seluruh amalan raga mengikuti amalan hati. Seandainya tidak ada pendorong dan kemauan di dalam hati, anggota tubuh tidak akan melakukan apa-apa.

Dhamir pada kalimat ﴿إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ﴾ berbentuk jamak (plural) karena manusia mempunyai makna jamak. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-'Ashr ayat dua ﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ﴾, kemudian dilanjutkan dengan *isim maushul* dalam bentuk jamak dalam ayat selanjutnya ﴿إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا﴾.

Allah SWT berfirman ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ pada hari itu, padahal Allah SWT mengetahui seluruh keadaan manusia dalam setiap waktu. Ini adalah sebagai *ta'kid* (penguat) bahwa Allah SWT mengetahui hal itu pada hari pembalasan.

Arti pembalasan *mujaazaah* diungkapkan dengan kata *khibrah* (pengalaman) dan mengetahui hal ihwal mereka karena tujuannya adalah untuk mengancam. Itu sebagaimana dalam firman Allah SWT pada surah Aali 'Imraan ayat 181 ﴿سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا﴾, *Kami akan menulis apa yang mereka katakan.* Padahal penulisan perkataan dan perbuatan mereka sudah terjadi. Akan tetapi, Allah ingin mengatakan, Kami akan membalas mereka, sebab apa yang telah mereka katakan dengan balasan yang setimpal. Dengan demikian, firman Allah SWT ﴿لَخَبِيرٌ﴾ bermakna bahwa Allah SWT akan senantiasa mengetahui. Kata *khabiir* mengandung makna membalas mereka pada hari pembalasan tersebut.[229]

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT mengetahui waktu secara detail. Allah SWT telah menyatakan bahwa diri-Nya adalah Maha Mengetahui segala keadaan manusia pada hari pembalasan tersebut. Dengan demikian, orang yang mengingkari pengetahuan Allah adalah orang kafir.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami hal berikut.

1. Allah SWT bersumpah dengan kuda yang secara tradisi sangat berharga bagi kaum Arab, atas kehinaan manusia yang kurang bersyukur dan sabar serta sangat mencintai harta. Karena hal itu, manusia hampir tidak peduli untuk meraih kesempurnaan hakiki dan beramal untuk akhirat sebagai tempat kembali semua hamba.

   Secara tabiat, manusia diciptakan untuk mengufuri nikmat dan cinta harta serta bakhil untuk menyedekahkannya. Oleh karena itu, dia harus mendidik dirinya sendiri agar menggapai kesuksesan dan kebahagiaan.

2. Kemudian, Allah SWT menghinakan manusia dengan ilmu yang sempurna, azali, abadi, dan komprehensif atas seluruh keadaan manusia dan tempat kembalinya. Penghinaan atau ancaman merupakan stimulus bagi orang-orang yang berakal untuk merenungkan tempat kembali yang pasti akan terjadi, bersiap-siap untuk akhirat dengan berbekal takwa dan perilaku baik, serta menjauhi kemaksiatan, penyimpangan dan perilaku buruk.

   Ilmu Allah SWT pada hari pembalasan perbuatan, perkataan, dan keadaan manusia, tidak berbeda dari ilmu Allah yang azali atas hal itu. Allah SWT berfirman dengan memakai redaksi ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ hanya sebagai *ta'kid* (penguat) ilmu Allah yang mencakup masa lampau, sekarang, dan akan datang. Balasan tergantung dengan amal yang telah lalu. Dengan demikian pengkhususan penyebutan waktu menunjukkan bahwa Allah mengingat dan tidak melupakannya. Hal itu juga menunjukkan adanya keadilan dan ilmu pada waktu hari pembalasan.

229 *Al-Bahr al-Muhiith*: 8/ 505.

SURAH AL-QAARI'AH

MAKKIYYAH, SEBELAS AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan al-Qaari'ah yang bertujuan untuk memberi rasa takut, sebagaimana permulaan surah al-Haaqqah. Al-Qaari'ah termasuk nama-nama hari Kiamat, seperti al-Haaqqah, ath-Thaammah, ash-Shaakhkhah, al-Ghaasyiah dan semisalnya. Dinamakan dengan al-Qaari'ah karena surah ini dapat membuat rasa takut di hati karena kedahsyatan hari Kiamat.

Persesualan Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah sebelumnya diakhiri dengan penyifatan hari Kiamat dengan firman Allah SWT,

"Maka tidakkah dia mengetahui apabila apa yang di dalam kubur dikeluarkan, dan apa yang tersimpan di dalam dada dilahirkan? sungguh, Tuhan mereka pada hari itu Mahateliti terhadap keadaan mereka." **(al-'Aadiyaat: 9-11)**

Surah ini memberi penjelasan lanjutan dengan berbicara tentang hari Kiamat dan kondisinya yang menakutkan.

Kandungan Surah

Tema surah Makkiyyah ini adalah menakut-nakuti dengan keadaan hari Kiamat. Semua ayat dalam surah ini berbicara tentang tema itu. Surah ini dimulai dengan membicarakan kondisi mencekam hari Kiamat dan kebangkitan manusia dari alam kubur seperti anai-anai yang bertebaran. Allah SWT berfirman,

"Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan." **(al-Qaari'ah: 1-4)**

Kemudian, surah ini menjelaskan sebagian tanda-tanda hari Kiamat, yaitu meledaknya gunung-gunung dan berubah menjadi seperti bulu yang dihambur-hamburkan sehingga menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran dalam hati manusia. Allah SWT berfirman,

"Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan." **(al-Qaari'ah: 5)**

Surah ini diakhiri dengan pemberitahuan tentang penimbangan amal manusia. Orang yang timbangan amalnya berat dengan kebaikan, dia akan masuk surga. Sementara itu, orang yang timbangannya ringan karena banyak keburukannya, dia akan masuk neraka. Allah SWT berfirman,

"Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). Dan adapun orang yang ringan timbangan

(kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas." **(al-Qaari'ah: 6-11)**

KONDISI MENCEKAM HARI KIAMAT DAN TANDA-TANDANYA SERTA PENIMBANGAN AMAL

Surah al-Qaari'ah Ayat 1 - 11

الْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ﴿٥﴾ فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَهْ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌ ﴿١١﴾

"Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan, dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan) nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas." **(al-Qaari'ah: 1-11)**

I'raab

﴿الْقَارِعَةُ مَا الْقَارِعَةُ﴾ kata ﴿الْقَارِعَةُ﴾ berkedudukan sebagai *mubtada`* dan huruf ﴿مَا﴾ berkedudukan sebagai *mubtada`* kedua, sedangkan kalimat setelahnya adalah *khabar*.

﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ﴾ huruf ﴿مَا﴾ yang pertama adalah *mubtada`* dan setelahnya adalah *khabar*. Huruf ﴿مَا﴾ yang kedua adalah *mubtada`* dan *khabar*nya berkedudukan sebagai *maf'ul* kedua dari *fi'il* (أَدْرَاكَ).

Kata ﴿يَوْمَ﴾ berkedudukan sebagai *zharaf* (keterangan waktu) yang merupakan *ma'mul* dari *'aamil fi'il* (تقرع) yang ditunjukkan oleh kata (القارعة). Kalimat ﴿كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ﴾ dan ﴿كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ﴾ di*nashab* karena menjadi *khabar* dari ﴿يَكُونُ﴾.

﴿فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ﴾ huruf *fa'* merupakan jawab dari *amma* yang mengandung makna syarat, dan ia berkedudukan sebagai *mubtada`*. ﴿فِي عِيشَةٍ﴾ berkedudukan sebagai *zharaf* yang di*rafa'* karena menjadi *khabar mubtada`*, sedangkan ﴿رَاضِيَةٍ﴾ yakni (مرضي لها) kata tersebut berbentuk *isim faa'il* yang mempunyai makna *isim maf'ul*.

Balaaghah

﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ﴾ ini adalah kalimat *istifhaam* (kalimat tanya) yang bertujuan untuk menakut-nakuti, demikian juga halnya dengan kalimat ﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَهْ﴾.

﴿الْقَارِعَةُ مَا الْقَارِعَةُ﴾ menempatkan *isim zahir* di tempat *isim dhamir* yang bertujuan untuk menakut-nakuti, asli kalimatnya adalah (القارعة ما هي).

﴿يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ﴾ kalimat ini merupakan *tasybih mursal mujmal*. Dalam kalimat tersebut disebutkan *adat tasybih* (huruf *tasybih*) dan *wajhu syibhi*nya dibuang, itu berupa banyak dan menyebar serta lemah dan hina. Itu seperti kalimat ﴿كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ﴾ beterbangannya dan tersebarnya.

﴿فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ﴾ ﴿وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ﴾ di antara dua kalimat tersebut terdapat *muqaabalah* (perbandingan kalimat).

﴿فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ﴾ *majaz 'aqli* jika yang dimaksud dengan kata (راضية) adalah *isim fa'il*, yakni pemilik kehidupan itu ridha dengan kehidupan itu.

﴿فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ .. وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ﴾ dalam kedua kalimat tersebut terdapat *ihtibaak*, yaitu membuang masing-masing persamaan yang terdapat di

dalam kalimat yang lain. Dari kalimat pertama dibuang kata (فأما الجنة) dan disebutkan di dalamnya ﴿عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ﴾, dan dibuang dari kalimat kedua (فهو في عيشة ساخطة) dan disebutkan kalimat ﴿فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ﴾.

﴿الْقَارِعَةُ﴾، ﴿رَاضِيَةٍ﴾، ﴿هَاوِيَةٌ﴾، ﴿مَا هِيَهْ﴾، ﴿حَامِيَةٌ﴾ sajak *murashsha'*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْقَارِعَةُ﴾ merupakan salah satu nama hari Kiamat. Dinamakan demikian karena hari itu dapat menggetarkan dan menakutkan hati dan pendengaran. Kata tersebut berasal dari kata (القرع) yang berarti pukulan keras. ﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ﴾ dan apa yang kamu ketahui mengenai hari Kiamat. Pertanyaan ini menambah rasa takut terhadap hari tersebut. ﴿كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ﴾ yakni seperti anai-anai yang bertebaran – dalam hal jumlahnya– yang sangat banyak, hina dan bingung hingga mereka dipanggil untuk *hisab* (penghitungan amal). Kata (الفراش) berarti hewan bersayap yang bodoh yang bingung jika ada di atas api.

﴿وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ﴾ dan gunung-gunung menjadi seperti bulu yang beterbangan karena keringanannya hingga rata dengan bumi. ﴿ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ﴾ lebih berat timbangan amal kebaikannya daripada amalan buruknya. ﴿فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ﴾ dia di dalam kehidupan yang diridhai di dalam surga. ﴿خَفَّتْ مَوَازِينُهُ﴾ lebih berat keburukannya daripada kebaikannya. ﴿فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ﴾ maka tempatnya ada di neraka Jahannam. ﴿مَا هِيَهْ﴾ apa neraka tersebut? Huruf *ha'* pada kata (هيه) merupakan huruf *saktah* yang tetap ada saat *washal* maupun *waqaf*. (الهاوية) merupakan salah satu nama neraka Jahannam. ﴿نَارٌ حَامِيَةٌ﴾ neraka yang sangat panas.

Tafsir dan Penjelasan

"Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?" **(al-Qaari'ah: 1-3)**

Kata ﴿الْقَارِعَةُ﴾ termasuk nama hari Kiamat, karena hari tersebut menggetarkan hati dengan rasa takut. Apa hari Kiamat itu? Apa yang kamu ketahui tentang hari Kiamat? Pertanyaan pada kalimat ﴿مَا الْقَارِعَةُ﴾ bertujuan untuk memperbesar perkara hari Kiamat dan kalimat ﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ﴾ merupakan *ta'kid* (kalimat penguat) untuk memberitahu kedahsyatan hari Kiamat yang sangat menakutkan.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan hari Kiamat; waktu, dan tanda-tandanya. Allah SWT berfirman,

"Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan." **(al-Qaari'ah: 4)**

Pada hari seluruh manusia keluar dari kuburannya dan berjalan tidak tentu arah. Keadaan mereka saat itu seperti anai-anai yang bertebaran, atau seperti layaknya serangga yang bertebaran, seperti nyamuk dan belalang. Mereka bertebaran, datang dan pergi sebab kebingungan yang mereka rasakan, seakan-akan mereka adalah anai-anai yang beterbangan. Itu sebagaimana firman Allah SWT,

"Seakan-akan mereka belalang yang beterbangan." **(al Qamar: 7)**

Zamakhsyari berkata, "Penyerupaan mereka dengan anai-anai adalah dalam jumlahnya yang banyak, bertaburan, lemah, hina, dan terbang kemana arah angin sebagaimana anai-anai bertebaran ke api."

"Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan." **(al-Qaari'ah: 5)**

Gunung-gunung menjadi seperti bulu yang mempunyai warna bermacam-macam yang berhamburan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan apabila gunung-gunung dihancurkan." **(at-Takwiir: 3)**

Dan firman Allah SWT,

"Dan menjadilah gunung-gunung itu seperti onggokan pasir yang dicurahkan." **(al-Muzzammil: 14)**

Dua tanda-tanda kiamat yang telah disebut itu merupakan peringatan dan ancaman keras bagi manusia.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan secara global balasan atas amal perbuatan, keadaan manusia dan terbaginya mereka menjadi dua kelompok. Allah SWT berfirman,

"Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang)." **(al-Qaari'ah: 6-7)**

Barangsiapa yang berat timbangannya, yaitu amal baiknya lebih banyak daripada amalan buruknya, dia akan berada dalam kehidupan yang dia ridhai di surga. Kata (عيشة) merupakan berbagai kenikmatan yang ada di surga.

"Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas." **(al-Qaari'ah: 8-11)**

Barangsiapa yang lebih banyak keburukannya daripada kebaikannya atau tidak mempunyai kebaikan sama sekali, tempatnya adalah di neraka Jahannam. Dalam ayat tersebut digunakan kata *ummuhu* karena ia adalah tempat berlindung sebagaimana seorang bayi berlindung ke ibunya. Neraka Jahannam dinamakan *haawiyah* yang berarti hancur karena orang yang memasukinya akan hancur karena kedalamannya yang sangat dalam dan berupa api yang sangat besar.

Kita beriman dengan *miizan* (timbangan) sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur`an meskipun tidak mengetahui teknis penimbangan dan ukurannya.

Apa yang kamu ketahui tentang neraka ini? Pertanyaan ini bertujuan untuk menakut-nakuti dengan menjelaskan bahwa neraka tersebut jauh dari yang dibayangkan sekiranya tidak diketahui substansinya. Zamakhsyari berkata, "*Dhamir* ﴿هِيَهْ﴾ adalah *dhamir* dari kata (الداهية) yang ditunjukkan oleh firman Allah SWT ﴿فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ﴾. Atau *dhamir* dari kata (هاوِيَةٌ) dan *ha'* pada akhir *dhamir* tersebut adalah *ha' saktah*. Jika orang membacanya dengan *washal* (bersambung) maka *ha'* tersebut dihilangkan."

Neraka Jahannam adalah api yang sangat panas dan berkobar-kobar dengan sangat besar. Ini menunjukkan kekuatan api di dalam neraka Jahannam yang melebihi seluruh api yang ada.

Malik, Bukhari, dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi saw. bersabda,

نَارُ بَنِي آدَمَ الَّتِي تُوقِدُونَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً؟ قَالَ: فَإِنَّهَا فُضِّلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَسِتِّينَ جُزْءًا.

"Api manusia yang kalian nyalakan adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api neraka Jahannam. Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, "Seandainya seperti api dunia saja sudah cukup." Rasul bersabda, "Sesungguhnya api neraka Jahannam itu lebih panas enam puluh sembilan kali bagian dari api dunia."

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi saw., beliau bersabda,

هَذِهِ النَّارُ جُزْءٌ مِنْ مِائَةِ جُزْءٍ مِنْ جَهَنَّمَ.

"Api ini adalah satu bagian dari seratus bagian panasnya api neraka Jahannam."

Diriwayatkan juga oleh Ahmad dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda,

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَاباً: مَنْ لَهُ نَعْلَانِ، يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ.

"Sesungguhnya siksa penghuni neraka yang paling ringan adalah orang yang memakai dua sendal hingga otaknya mendidih karena keduanya."

Dalam kitab *Shahih* Bukhari Muslim diriwayatkan,

إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.

"Jika cuaca sangat panas sekali maka dinginkanlah dengan shalat. Karena cuaca yang sangat panas tersebut berasal dari kobaran api neraka Jahannam."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut dapat diambil pelajaran berikut.

1. Hari Kiamat merupakan hari yang penuh dengan ketakutan dan bencana hingga dapat menggetarkan hati dan pendengaran. Tidak ada seorang pun yang mengetahui hakikat hari Kiamat tersebut karena hari tersebut adalah hari yang sangat mencekam sehingga tidak seorang pun dapat membayangkannya. Bagaimana kamu dapat memperkirakannya, padahal hari Kiamat tersebut lebih agung daripada dirimu sendiri. Seakan-akan Allah SWT berfirman, "Bencana-bencana dunia apabila dibandingkan dengan bencana hari Kiamat seakan-akan bencana dunia itu bukan bencana. Api dunia apabila dibandingkan dengan api akhirat seakan-akan ia bukan api."

   Hal ini merupakan peringatan keras dan ancaman yang tidak ada tandingannya. Muqatil berkata, "Hari Kiamat itu memberikan bencana kepada para musuh Allah dengan siksaan. Sementara itu, para kekasih Allah aman dari rasa takut.
2. Allah SWT menyifati hari Kiamat dengan dua hal. *Pertama,* pada saat itu manusia menjadi seperti anai-anai yang bertebaran. *Kedua,* gunung-gunung menjadi seperti bulu yang mempunyai berbagai warna yang dihambur-hamburkan.

   Perlu diperhatikan bahwa Allah SWT menyifati perubahan kondisi gunung dari empat segi: *pertama,* terpecah, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan." **(al-Haaqqah: 14)**

   Kedua, menjadi hancur dan berhamburan, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan." **(an-Naml: 88)**

   Ketiga, menjadi seperti anai-anai yang bertaburan, yaitu terbagi-bagi seperti debu yang masuk dari jendela. *Keempat,* gunung menjadi seperti fatamorgana, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dan gunung-gunung pun dijalankan sehingga menjadi fatamorgana." **(an-Naba`: 20)**[230]
3. Pada hari Kiamat, manusia dibagi menjadi dua kelompok sesuai berat dan ringannya timbangan amal mereka. Orang yang kebaikannya lebih unggul daripada kejelekannya, dia akan diridhai hidup di surga. Orang yang kejelekannya lebih unggul daripada kebaikannya, dia akan berada di neraka yang sangat panas. Firman Allah SWT ﴿نَارٌ حَامِيَةٌ﴾ menunjukkan

230 *Tafsir ar-Razi*: 32/ 72.

bahwa seluruh api dibandingkan api akhirat tidak dianggap panas. Kadar ini sudah cukup untuk memberikan peringatan potensi panasnya api neraka.

Kata (الموازين) adalah bentuk jamak dari kata (ميزان) timbangan. Timbangan tersebut datang dengan kebaikan-kebaikan orang yang taat dalam bentuk yang paling bagus. Jika kebaikannya lebih unggul, dia akan mendapatkan surga. Timbangan tersebut datang dengan kejelekan-kejelekan orang kafir dalam bentuk paling buruk. Jika timbangannya ringan, dia akan masuk neraka. Para *mutakallimin* (ahli ilmu kalam) berkata, "Sesungguhnya wujud kebaikan dan kejelekan tidak dapat ditimbang. Akan tetapi maksudnya bahwa yang ditimbang adalah lembaran-lembaran yang tertuliskan kebaikan dan kejelekan atau cahaya yang dijadikan sebagai tanda kebaikan dan kegelapan dijadikan sebagai tanda kejelekan."

Abu Bakar r.a. berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang berat timbangannya disebabkan mereka mengikuti kebenaran selama di dunia. Timbangan yang tidak diletakkan di dalamnya kebaikan akan menjadi berat. Timbangan yang di dalamnya diletakkan kebatilan akan menjadi ringan." Muqatil berkata, "Hal itu demikian karena kebenaran itu berat dan kebatilan itu ringan."[231]

231 *Tafsir ar-Razi*: 32/ 73.

SURAH AT-TAKAATSUR

MAKKIYYAH, DELAPAN AYAT

Penamaan Surah

Dinamakan surah at-Takaatsur karena firman Allah SWT ﴿أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ﴾, yakni kalian telah dilalaikan oleh rasa bangga dengan harta, keturunan, dan teman.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah al-Qaari'ah mengabarkan sebagian keadaan yang mencekam pada hari Kiamat serta balasan bagi orang bahagia dan celaka. Dalam surah ini disebutkan sebab seseorang masuk neraka, yaitu sibuk dengan dunia sehingga melupakan akhirat dan melakukan dosa. Surah ini juga mengancam pertanggungjawaban yang akan ditagih di akhirat mengenai segala perbuatan yang dilakukan selama di dunia.

Kandungan Surah

Tema surah Makkiyyah ini adalah mencela sebuah perbuatan yang diniatkan untuk tujuan dunia semata dan mengancam orang yang tidak mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Oleh karena itu, surah ini mencakup tiga tujuan:

1. Surah ini menjelaskan kesibukan manusia merengkuh kenikmatan duniawi dan lupa diri hingga maut menjemput mereka. Allah SWT berfirman,

   "Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur." **(at-Takaatsur: 1-2)**

2. Surah ini juga memperingatkan adanya pertanyaan tentang segala perbuatan yang telah dilakukan di dunia pada hari Kiamat. Allah SWT berfirman,

   "Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui." **(at-Takaatsur: 3-4)**

3. Surah ini memberi ancaman dengan melihat neraka Jahannam secara yakin, menghadapi kondisi yang menakutkan di neraka dan pertanyaan tentang kenikmatan dunia. Allah SWT berfirman,

   "Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri, kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu)." **(at-Takaatsur: 5-8)**

Sebab Turunnya Surah

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Buraidah, tentang firman Allah SWT ﴿أَلْهَاكُمُ

﴿التَّكَاثُرُ﴾, dia berkata, "Ayat ini turun mengenai dua kabilah dari kalangan kaum Anshar; Bani Haritsah, dan Bani Harits. Mereka saling berbangga dan memperbanyak harta. Salah satu dari dua kabilah tersebut berkata, "Adakah di antara kalian orang seperti fulan bin fulan dan fulan?" Kabilah satunya lagi berkata seperti itu juga. Mereka berbangga-bangga dengan orang-orang yang masih hidup. Kemudian mereka berkata, "Mari ikutlah kami ke kuburan." Lantas salah satu dari kedua kabilah tersebut berkata, "Adakah di kabilah kalian orang seperti si fulan dan si fulan," sambil mereka menunjuk ke kuburan-kuburan tersebut. Hal yang sama dikatakan oleh kabilah satunya lagi. Lantas Allah SWT menurunkan ayat ﴿أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ، حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ﴾ sungguh di dalam apa yang telah kalian lihat terdapat pelajaran dan kesibukan.

BERBANGGA-BANGGA DI DUNIA DAN PERTANGGUNGJAWABAN AMAL PERBUATAN

Surah at-Takaatsur Ayat 1 - 8

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ۝١ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۝٢ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝٣ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝٤ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۝٥ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۝٦ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۝٧ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۝٨

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui. Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri, kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu)." **(at-Takaatsur: 1-8)**

Qiraa`aat

﴿لَتَرَوُنَّ﴾:

Ibnu Amir dan Kisa`i membaca kalimat tersebut dengan men*dhammah*kan huruf *ta`* (لَتُرَوُنَّ).

I'raab

﴿كَلَّا﴾ ﴿كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ﴾ adalah sebuah huruf yang mempunyai makna meniadakan, bukan sebuah *isim* (kata benda) untuk *fi'il* (kata kerja) karena ia bermakna meniadakan. Sebagaimana *isim fi'il* (صه) yang menunjukkan makna diam.

﴿لَوْ﴾ ﴿لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ﴾ huruf *syarat* yang meniadakan makna yang terkandung di dalam jawab karena tidak terwujud makna syaratnya. Jawab dari *syarat* tersebut dihilangkan. Perkiraannya adalah (لو علمتم لما ألهاكم). ﴿عِلْمَ الْيَقِينِ﴾ di*nashab* berdasarkan *mashdar*.

﴿لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ﴾ dengan men*fathah* huruf *ta`*. Ia adalah *fi'il tsulatsi* yang membutuhkan satu *maf'ul* (objek), yaitu ﴿الْجَحِيمَ﴾ juga bisa dibaca dengan men*dhammah* huruf *ta`*. Dengan demikian, huruf *wawu* menjadi *naaibul fa'il*, dan kata ﴿الْجَحِيمَ﴾ menjadi *maf'ul* kedua. Ia adalah *fi'il ruba'i* dengan tambahan *hamzah* sehingga membutuhkan dua *maf'ul*. Aslinya *fi'il* tersebut membutuhkan satu *maf'ul* karena ia berasal dari kata (رؤية). ﴿عَيْنَ الْيَقِينِ﴾ adalah *mashdar*, karena kata (رأى) dan (عاين) semakna.

﴿لَتُسْأَلُنَّ﴾ *nun rafa'* dibuang dari kalimat tersebut karena adanya beberapa huruf *nun* secara beruntun dan dibuang juga *wawu dhamir* jamak karena adanya dua *sukun* (huruf mati) bertemu.

Balaaghah

﴿أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ﴾ kalimat *khabar* yang bertujuan untuk mengingatkan, menghina, dan mencela. ﴿كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ، ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ﴾ pengulangan kalimat yang bertujuan untuk mengancam dan memperingatkan. Kedua kalimat tersebut di*'athaf*kan dengan huruf ﴿ثُمَّ﴾ bertujuan untuk memberitahu bahwasanya makna kalimat kedua lebih dalam daripada makna kalimat pertama.

﴿لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ﴾ *Jawab* dari ﴿لَوْ﴾ dibuang bertujuan untuk menakut-nakuti, maksudnya pastilah kalian akan melihat sesuatu yang menakutkan dan menegangkan. ﴿لَتَرَوُنَّ﴾ ﴿ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا﴾ merupakan *ithnaab* dengan mengulang-ulang *fi'il* (kata kerja) untuk menjelaskan sebuah kondisi yang sangat menakutkan.

﴿حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ﴾ sebuah kiasan; kematian dikiaskan dengan ziarah kubur, yakni hingga kalian mati. ﴿النَّعِيمِ الْجَحِيمَ﴾ kedua kata tersebut merupakan *ath-thibaaq* (antonim). ﴿تَعْلَمُونَ﴾، ﴿الْيَقِينِ﴾ kesamaan kata akhir untuk menjaga kesamaan akhir ayat. Demikian halnya dengan kata ﴿الْجَحِيمَ﴾ dan ﴿النَّعِيمِ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَلْهَاكُمُ﴾ menyibukkan kalian. Makna *al-Lahwu* adalah menuruti apa yang diperintah kehendak hawa nafsu. ﴿التَّكَاثُرُ﴾ berbangga-bangga dengan harta, keturunan, dan tokoh. ﴿حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ﴾ hingga kalian mati dan dikubur di kuburan. ﴿كَلَّا﴾ sekali-kali tidak. ﴿سَوْفَ تَعْلَمُونَ﴾ kalian akan mengetahui akibat buruk dari rasa bangga kalian ketika menjelang kematian, di kuburan dan di akhirat kelak. ﴿لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ﴾ seandainya kalian mengetahui secara yakin akibat sikap berbangga-bangga yang menyibukkan kalian. Ilmu yakin adalah ilmu yang lahir dari keyakinan yang sesuai dengan kenyataan secara kasat mata atau karena adanya dalil *qath'i*, yang telah ditunjukkan oleh akal sehat atau periwayatan dari Nabi saw..

﴿لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ﴾ pastilah kalian akan melihat neraka Jahannam. Kalimat ini merupakan jawab dari *qasam* (sumpah) yang di*hadzf*, yang menguatkan ancaman tersebut. ﴿ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا﴾ kemudian kalian pasti melihatnya. Kalimat ini adalah kalimat penguat dari kalimat sebelumnya. ﴿عَيْنَ الْيَقِينِ﴾ yakni melihatnya yakin secara kasat mata. ﴿ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ﴾ kemudian pastilah kalian akan ditanya pada saat itu, di hari *hisab* (penghitungan amal). Huruf (ثُمَّ) dalam ayat ini berfungsi sebagai *tartib ikhbari* (rentetan berita secara berurutan). ﴿عَنِ النَّعِيمِ﴾ kenikmatan yang dirasakan selama di dunia, berupa kesehatan, waktu senggang, keamanan, makanan, minuman dan lain sebagainya.

Sebab Turunnya Ayat

Sebab turunnya surah telah diriwayatkan sebelumnya, dari Ibnu Abi Hatim. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Kami mengadu akan siksa kubur hingga turunlah ayat ﴿أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ﴾ hingga ayat ﴿ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ﴾ tentang siksa kubur."

Diriwayatkan juga oleh Ahmad, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i dari Abdullah bin Syakhair, dia berkata, "Saya datang kepada Rasulullah saw., beliau bersabda ﴿أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ﴾ Ibnu Adam berkata, "Hartaku hartaku. Kamu tidak mempunyai harta melainkan yang telah kamu makan, kamu pakai dan kamu sedekahkan."

Muslim berkata di dalam kitab *Shahih*nya, dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

يَقُولُ الْعَبْدُ: مَالِي مَالِي، إِنَّمَا لَهُ مِنْ مَالِهِ ثَلَاثٌ: مَا أَكَلَ فَأَفْنَى، أَوْ لَبِسَ فَأَبْلَى، أَوْ تَصَدَّقَ فَأَمْضَى، وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَذَاهِبٌ، وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ.

"Hamba berkata, "Hartaku hartaku. Hartanya hanya tiga; harta yang dia makan, atau dia pakai atau harta yang dia berikan. Selain ketiga harta tersebut, maka akan ia tinggalkan untuk orang lain."

Tafsir dan Penjelasan

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur." **(at-Takaatsur: 1-2)**

Kalian disibukkan oleh berbangga-bangga dengan harta, keturunan, dan kawan. Sibuk dengan memperbanyak dan mencari hal itu akan memalingkan kalian dari beribadah kepada Allah dan beramal untuk akhirat, hingga maut menjemput kalian dalam keadaan tersebut.

Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ، فَيَرْجِعُ اثْنَانِ، وَيَبْقَى مَعَهُ وَاحِدٌ: يَتْبَعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ، فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ، وَيَبْقَى عَمَلُهُ.

"Mayit akan diikuti tiga hal, dua hal kembali lagi dan satu hal tetap bersamanya. Dia akan diikuti oleh keluarga, harta dan amalnya. Keluarga dan hartanya akan kembali, dan amalnya akan tetap bersamanya."

Ahmad, Bukhari, dan Muslim meriwayatkan dari Anas bahwasanya Nabi saw. bersabda,

يَهْرَمُ ابْنُ آدَمَ، وَيَبْقَى مَعَهُ اثْنَتَانِ: الْحِرْصُ وَالأَمَلُ.

"Usia anak Adam akan menua, dan ada dua hal yang akan tetap bersamanya; semangat dan harapan."

Adapun hukum ziarah kubur adalah mubah dengan etika-etika yang sesuai dengan syari'at. Seorang penziarah memulai dengan mengucapkan salam kepada ahli kubur pada posisi kepala si mayit. Kemudian dia menghadap ke kiblat dan berdoa kepada Allah Azza wa Jalla agar Dia memberikan rahmat dan ampunan kepada si mayit, dirinya sendiri, dan kaum Muslimin secara keseluruhan.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwasanya Rasulullah saw. pernah bersabda,

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَزُورُوا الْقُبُورَ، فَإِنَّهَا تُزَهِّدُ فِي الدُّنْيَا، وَتُذَكِّرُ الآخِرَةَ.

"Dulu aku telah melarang kalian berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah kalian ke kuburan. Karena ziarah kubur dapat membuat zuhud di dunia dan mengingatkan akan akhirat." Hadits di atas adalah shahih.

Hakim dalam *Shahih*nya meriwayatkan dari Anas r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، أَلَا فَزُوْرُوْهَا، فَإِنَّهَا تُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمِعُ الْعَيْنَ، وَتُذَكِّرُ الآخِرَةَ، وَلَا تَقُوْلُوْا هُجْرًا.

"Dulu aku melarang kalian berziarah kubur. Ketahuilah maka sekarang berziarahlah kalian ke kuburan. Karena ziarah kubur dapat melembutkan hati dan membuat mata menangis serta mengingatkan ke akhirat. Janganlah kalian berkata yang jelek."

Ini adalah dalil bahwa ziarah kubur dilarang jika diikuti dengan berbagai kemungkaran, seperti *ikhtilaath* (yang bukan muhrim), fitnah dan meratapi secara berlebihan.

"Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui." **(at-Takaatsur: 3-4)**

Sekali-kali kalian jangan melakukan perbuatan berbangga-bangga dan saling berlomba memperbanyak (harta) yang semua itu menyebabkan saling tidak menyapa, hasud, benci, menelantarkan amalan akhirat dan umat, serta tidak memperbaiki budi pekerti. Kalian

akan mengetahui akibat semua itu kelak pada hari Kiamat. Zamakhsyari berkata, "Kata ﴿كَلَّا﴾ adalah peringatan bahwa seseorang tidak boleh melihat dirinya, menjadikan dunia orientasi utamanya, dan tidak memberi perhatian kepada agamanya." Kalimat kedua diulang-ulang bertujuan untuk *ta'kid* (penguat), *taghlith* (memperbesar perkara), ancaman, dan larangan.

"Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti." **(at-Takaatsur: 5)**

Sadarlah kalian dari kelalaian dunia ini. Sungguh seandainya kalian benar-benar mengetahui perkara yang kalian lakukan itu, pastilah kalian tidak akan sibuk untuk saling memperbanyak harta dan berbangga. Pastilah kalian akan segera melakukan amal saleh. Kalian pasti juga tidak akan dilalaikan dari perkara akhirat yang agung serta mempersiapkannya. *Jawab* dari ﴿لَوْ﴾ dibuang, yakni (لو علمتم لما ألهاكم), *"jika kalian mengetahuinya, niscaya kalian tidak akan dilalaikan."*

Ini merupakan penguat dalam larangan dan celaan terhadap seseorang yang tenggelam di dalam dunia dan tertipu dengan berbagai pernak-pernik kehidupan yang kosong dan akan hilang. Perkataan tersebut bukan sekadar nasihat. Akan tetapi, itu adalah peringatan yang mengharuskan adanya perenungan dan pemikiran mendalam demi masa depan di akhirat. Biasanya hal itu tidak akan terwujud tanpa iman yang kuat dan hati yang bersih.

Pengulangan lafal ﴿كَلَّا﴾ yang berfungsi untuk melarang, bertujuan untuk menunjukkan adanya bahaya lain selain siksaan. Hasan berkata, "Lafal ﴿كَلَّا﴾ bermakna sebenarnya, seakan-akan dikatakan, 'sebenarnya seandainya kalian benar-benar mengetahui.'"

Kemudian Allah SWT menjelaskan mengenai ancaman, Allah berfirman,

"Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim." **(at-Takaatsur: 6)**

Pastilah kamu akan melihat neraka kelak di akhirat. Maksudnya adalah merasakan siksanya. Kalimat ini merupakan jawaban dari syarat yang dibuang. Itu merupakan ancaman dengan kondisi melihat neraka yang jika berhembus sekali saja, setiap malaikat dan rasul akan tunduk karena kewibawaan, keagungan, dan melihat kondisi yang sangat dahsyat.

Kemudian, Allah SWT memperkuat hal itu dengan berfirman,

"Kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri." **(at-Takaatsur: 7)**

Kemudian, pastilah kalian akan melihat neraka Jahim secara yakin, yaitu menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Oleh karena itu, menghindarlah kalian dari segala hal yang menjerumuskan ke neraka, seperti melakukan kemaksiatan dan perbuatan buruk, serta melakukan keburukan dan kemungkaran.

Kemudian, Allah bertanya lagi tentang amal dengan tujuan memberi peringatan, Allah berfirman,

"Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu)." **(at-Takaatsur: 8)**

Kalian akan ditanya tentang kenikmatan dunia yang melalaikan kalian dari beramal akhirat. Kalian juga akan ditanya tentang macam-macam kenikmatan dunia berupa keamanan, kesehatan, waktu luang, makanan, minuman, tempat tinggal, dan kenikmatan-kenikmatan yang lainnya. Zamakhsyari berkata, "Maksud dari kalimat ﴿عَنِ النَّعِيمِ﴾ tentang kelalaian dan kenikmatan yang menyibukkan kalian sehingga melupakan agama dan kewajiban-kewajibannya." Ar-Razi berkata, "Yang tampak, sesungguhnya yang akan ditanya tentang mengenai kenikmatan adalah orang-orang kafir." Dalam pendapat yang lain dikatakan bahwa hal itu umum bagi orang

Mukmin dan kafir. Mereka berdalil dengan beberapa hadits, di antaranya diriwayatkan dari Umar bahwasanya dia berkata, "Kenikmatan apa yang akan ditanyakan kepada kita wahai Rasulullah. Kita telah mengeluarkan dinar dan harta kita?" Lantas Rasulullah saw. menjawab,

ظِلَالُ الْمَسَاكِنِ وَالْأَشْجَارِ وَالْأَخْبِيَةِ الَّتِي تَقِيْكُمْ مِنَ الحَرِّ وَالْبَرْدِ، وَالْمَاءُ الْبَارِدُ فِي الْيَوْمِ الْحَارِ.

"Teduhan tempat tinggal, pepohonan dan tenda yang menjaga kalian dari panas dan dingin serta air dingin di hari yang panas."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Ahmad dari Mahmud bin Labid, dia berkata, "Tatkala turun surah at-Takaatsur, lantas Nabi saw. membacakannya hingga sampai ayat ﴿ثُمَّ لَتُسْئَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ﴾, para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, nikmat apa yang akan ditanyakan kepada kami? Padahal itu hanya air dan kurma serta itu akan mencukupi kami, sedangkan musuh telah datang. Lantas kenikmatan apa yang akan ditanyakan kepada kami?" Rasulullah saw. menjawab,

أَمَا إِنَّ ذَلِكَ سَيَكُوْنُ.

"Sesungguhnya hal itu akan terjadi."

Diriwayatkan di dalam *Shahih* Bukhari, *Sunan* Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

"Ada dua nikmat yang kebanyakan manusia terlena di dalamnya; kesehatan dan waktu luang."

Mereka tidak mensyukuri kedua nikmat itu dan tidak melakukan apa yang harus dilakukan pada kedua keadaan tersebut. Barangsiapa yang tidak melakukan apa yang wajib ia lakukan, berarti ia terlena.

Diriwayatkan juga dari Nabi saw., sebagaimana diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Barzah, beliau bersabda,

لَا تَزُولُ قَدَمَا الْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ: عَنْ عُمُرِهِ فِيمَ أَفْنَاهُ، وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ، وَفِيمَ أَنْفَقَهُ، وَ عَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ بِهِ.

"Tidaklah tergelincir kedua kaki seorang hamba pada hari Kiamat hingga ditanya mengenai empat hal; mengenai umurnya dihabiskan dalam hal apa, mengenai masa mudanya digunakan untuk apa, hartanya dari mana didapat dan kemana dibelanjakan serta mengenai apa yang dilakukan dengan ilmunya."

Diriwayatkan oleh Bukhari di kitab *Adab Mufrad*, Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ubaidillah bin Muhshan, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِى سِرْبِهِ، مُعَافًى فِى جَسَدِهِ، عِنْدَهُ قُوتُ يَوْمِهِ، فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَذَافِيرِهَا.

"Barangsiapa bangun pagi dirinya dalam keadaan aman, sehat badan, mempunyai makanan pada hari itu, maka seakan-akan dia diberi dunia seisinya."

Ibnu Jarir, Muslim dan para *ash-haab sunan* meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., "Dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, "Ketika Abu Bakar dan Umar duduk, tiba-tiba mereka didatangi oleh Nabi saw. dan bersabda, "Mengapa kalian berdua duduk di sini?" Mereka berdua menjawab, "Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran. Tidaklah kami keluar dari rumah kami melainkan karena lapar." Beliau bersabda, "Demi Zat yang

mengutusku. Aku juga keluar rumah karena hal itu." Lantas beliau dan mereka berdua pergi hingga sampai ke rumah salah seorang kaum Anshar.[232] Mereka pun disambut oleh seorang wanita, lantas Nabi saw. bersabda kepada wanita tersebut, "Kemanakah si fulan?" Si wanita menjawab, "Dia pergi untuk mencari air tawar buat kami." Kemudian, orang tersebut pun datang dengan membawa tempat airnya seraya berkata, "Selamat datang, tiada sesuatu pun yang lebih mulia menziarahi para hamba-hamba Allah melainkan seorang Nabi. Hari ini Nabi tersebut menziarahiku." Lantas dia mengikat tempat airnya di dekat pohon kurma. Kemudian, dia pergi dan mendatangi mereka dengan satu tandan pelepah kurma. Nabi saw. bersabda, "Mengapa tidak kamu petik?" Dia menjawab, "Saya ingin kalian yang memilih sendiri." Kemudian dia mengambil pisau. Nabi saw. bersabda kepadanya, "Jangan sembelih yang masih menyusui." Pada hari itu pun dia menyembelih hewan, dan mereka pun memakannya. Lantas Nabi saw. bersabda kepada Abu Bakar dan Umar, "Sungguh kalian akan ditanya tentang hal ini kelak pada hari Kiamat. Rasa lapar telah mengeluarkan kalian dari rumah. Ketika kembali ke rumah, kalian sudah mendapatkan kebaikan ini. Ini adalah suatu nikmat yang besar."

Yang zahir, sesungguhnya pertanyaan tentang nikmat secara umum karena adanya *lam lil jinsi*. Hanya saja pertanyaan kepada orang kafir bertujuan untuk *taubikh* (menghinakan), karena dia bermaksiat dan kafir. Sementara itu, pertanyaan kepada orang Mukmin bertujuan untuk *tasyrif* (memuliakan) karena dia taat dan bersyukur.

Yang zahir, sesungguhnya pertanyaan ini terjadi pada *yaumul hisab* (hari penghitungan amal). Hal itu dilakuan lebih dahulu daripada menyaksikan neraka Jahannam. Makna huruf ﴿ثُمَّ﴾ adalah untuk menunjukkan urutan dalam berita. Kemudian, Allah memberitahu bahwa kalian akan ditanya.

232 Dia adalah Malik bin Tayyahan al-Anshari, Abu Haitsam.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Allah SWT memberikan peringataan kepada orang yang tidak mengerjakan amal saleh dan tidak bersiap-siap untuk akhirat. Allah juga menghinakan orang-orang yang disibukkan dengan berbangga-bangga dengan banyaknya harta sehingga berpaling dari ketaatan kepada Allah, sampai mereka mati dan dikuburkan.

   Penghinaan tersebut bersifat umum, mencakup berbangga-bangga dengan segala sesuatu; harta, keturunan, kabilah, keluarga, kekuasaan, jabatan, tokoh dan teman. Itu juga mencakup rasa bangga dengan diri sendiri yang meliputi ilmu dan akhlak mulia. Selain itu, juga berbangga dengan badan, yaitu kesehatan dan kecantikan (ketampanan), serta berbangga dengan perkara-perkara eksternal, seperti harta, jabatan, teman dan kerabat.
2. Di dalam Al-Qur`an tidak pernah disebutkan kata *maqaabir* (kuburan) kecuali di dalam surah ini. Menziarahi kuburan termasuk obat paling agung bagi hati yang keras karena dapat mengingatkan kematian dan akhirat. Ziarah tersebut dapat membawa pelakunya untuk sedikit berangan-angan, zuhud di dunia, dan tidak cinta dunia, sebagaimana dijelaskan di dalam hadits-hadits yang telah disebutkan.

   Diriwayatkan juga dalam *Sunan* Tirmidzi, dari Abu Hurairah r.a.,

   أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ: لَعَنَ زَوَّارَاتِ الْقُبُورِ.

   "Sesungguhnya Nabi saw. melaknat orang-orang perempuan yang berziarah."

Sebagian para ulama berpendapat bahwa ini terjadi sebelum Nabi saw. memberi keringanan dalam berziarah kubur. Tatkala beliau memberikan keringanan, hal itu boleh dilakukan baik lelaki maupun perempuan. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa beliau memakruhkan perempuan untuk berziarah kubur karena mereka kurang sabar dan sering ketakutan.

Kesimpulannya adalah ziarah kubur bagi lelaki telah disepakati kebolehannya oleh para ulama. Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum ziarah bagi perempuan. Adapun anak-anak perempuan kecil, mereka diharamkan keluar, sedangkan yang sudah besar diperbolehkan keluar. Mereka semua boleh keluar jika tidak berbarengan dengan kaum pria. Jika terjadi fitnah dari berkumpulnya lelaki dan perempuan, itu tidak halal dan tidak boleh.

3. Para ulama berkata, "Untuk mengobati hati harus dengan tiga perkara: taat kepada Allah, memperbanyak mengingat mati (yang dapat menghancurkan kenikmatan duniawi), dan berziarah kuburan kaum Muslimin."
4. Di dalam surah ini, Allah SWT mengulang-ulang ancaman demi ancaman, yang bertujuan untuk menguatkan adanya siksa kubur dan siksa akhirat. Surah ini bertujuan juga untuk menegaskan bahwa segala yang telah dijanjikan oleh Allah SWT, berupa hari kebangkitan dan hal-hal yang mengikutinya adalah benar adanya. Kemudian, Allah SWT kembali mengingatkan bahwa jika manusia tidak beramal saleh dan tidak meninggalkan sifat berbangga-bangga dengan harta, keturunan, dan tokoh, mereka akan menyesal dan mendapatkan siksa.
5. Allah SWT memberi ancaman yang lain dengan sebuah sumpah yang dihilangkan, "Demi Allah, pastilah kalian akan melihat neraka Jahannam di akhirat." Ini merupakan *khithaab* (pembicaraan) kepada orang-orang kafir yang pasti masuk neraka. Ada yang berpendapat bahwa *khithaab* tersebut bersifat umum, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka)." **(Maryam: 71)**

   Neraka bagi orang-orang kafir merupakan tempat tinggal selamanya, sedangkan bagi kaum Mukminin merupakan tempat lewat saja. Kemudian, Allah SWT memberitahu mengenai melihat neraka Jahannam dengan kasat mata, mata hati, dan telepati.
6. Pada hari Kiamat, manusia akan ditanya tentang berbagai macam kenikmatan yang telah mereka rasakan selama di dunia, berupa nikmat berteduh di rumah dan di bawah pohon, nikmat kehidupan yang baik dan mewah, kesehatan, waktu luang, keamanan dan perlindungan serta semisalnya. Seluruh manusia akan ditanya. Akan tetapi pertanyaan kepada orang kafir merupakan bentuk penghinaan karena mereka tidak pernah bersyukur. Sementara itu, pertanyaan kepada kaum Mukminin merupakan bentuk penghormatan karena mereka bersyukur. Hal ini pada setiap kenikmatan. Pertanyaan tersebut ditanya ketika *hisab* (penghitungan amal). Ada yang mengatakan bahwa pertanyaan tersebut setelah masuk ke neraka sebagai bentuk penghinaan kepada mereka. Akan tetapi pendapat yang pertama lebih utama.

SURAH AL-'ASHR

MAKKIYYAH, TIGA AYAT

Penamaan Surah

Dinamakan surah al-'Ashr karena Allah SWT bersumpah dengan waktu di awal surah tersebut dengan berfirman ﴿وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ﴾, kata ﴿وَالْعَصْرِ﴾ berarti masa. Masa dibuat bersumpah karena mempunyai berbagai macam keajaiban, berupa keadaan senang dan susah, sehat dan sakit, kaya dan miskin serta mulia dan hina. Masa tersebut terbagi menjadi tahun, bulan, hari, jam, menit, dan detik.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Dalam surah sebelumnya, Allah SWT menjelaskan bahwa sibuk dengan perkara dunia dan tenggelam di dalamnya merupakan sesuatu yang tercela. Dalam surah ini, Allah SWT ingin menjelaskan perkara yang wajib dibuat kesibukan berupa iman dan amal saleh, yaitu sesuatu yang kembali kepada diri sendiri. Allah juga menjelaskan perbuatan saling menasihati, menjaga diri dari hal-hal yang dilarang atau kemaksiatan, yaitu sesuatu yang akan kembali kepada masyarakat. Kesimpulannya adalah setelah Allah SWT berfirman ﴿أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ﴾ dan mengancam dengan mengulang kalimat ﴿كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ﴾, Allah SWT menjelaskan keadaan orang Mukmin dan kafir.

Kandungan Surah

Surah Makkiyyah yang singkat ini menjelaskan prinsip-prinsip agung agama Islam dan pedoman kehidupan manusia.

Allah SWT sungguh telah bersumpah dengan masa, yaitu waktu yang memiliki berbagai macam keajaiban dan hal-hal yang menunjukkan kekuasaan dan hikmah Allah yang besar atas kerugian manusia, melainkan orang yang memiliki empat sifat, yaitu iman, amal saleh, saling memberi nasihat kepada orang lain dengan kebenaran dan saling memberi nasihat dengan kesabaran.

Keutamaan Surah

Para perawi menyebutkan bahwa Amr bin Ash datang kepada Musailamah al-Kadzdzab, setelah Rasulullah saw. diutus dan sebelum Amr masuk agama Islam. Kemudian Musailamah berkata kepadanya, "Apa yang diturunkan kepada temanmu saat ini?" Dia menjawab, "Dia diberi wahyu sebuah surah yang singkat namun luar biasa." Musailamah bertanya, "Apa itu?" Dia menjawab, ﴿وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ، وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ، وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ﴾. Kemudian Musailamah berpikir sejenak, lantas berkata, "Surah serupa juga turun kepadaku." Amr bertanya, "Apa itu?"

Musailamah berkata (يا وبر[233] يا وبر، وإنما أنت أذنان وصدر، وسائرك حفر نقر), lantas berkata, "Bagaimana pendapatmu wahai Amr?" Amr menjawab, "Demi Allah, pastilah kamu tahu bahwa aku mengetahui sesungguhnya kamu berdusta."

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ubaidillah bin Hafsh, dia berkata, "Ada dua sahabat Nabi saw. jika bertemu mereka tidak akan berpisah melainkan salah satu dari mereka berdua membaca surah al-'Ashr terlebih dahulu, lantas mengucapkan salam." Baihaqi juga meriwayatkannya dari Abi Hudzaifah

Asy-Syafi'i *-rahimahullah-* berkata, "Seandainya manusia memikirkan surah ini, pastilah surah ini cukup bagi mereka."

RISALAH KEHIDUPAN ATAU KEADAAN MUKMIN DAN KAFIR

Surah al-'Ashr Ayat 1 - 3

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." **(al-'Ashr: 1-3)**

I'raab

﴿وَالْعَصْرِ﴾ *qasam* (sumpah) dan jawabnya adalah kalimat, ﴿إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ﴾. Maksud dari *al-Insaan* (manusia) adalah jenisnya. Oleh karena itu dikecualikan dari jenis manusia tersebut ﴿إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾.

﴿وَتَوَاصَوْا﴾ aslinya adalah (تواصيوا) hanya saja huruf *ya`* berharakat dan huruf sebelumnya berharakat *fathah*. Oleh karena itu, huruf *ya`* berubah menjadi *alif*. Dengan demikian ada dua huruf *sukun* (mati) berkumpul; *alif* dan *wawu* setelahnya. Lantas *alif* dibuang agar tidak ada dua huruf mati yang berkumpul jadi satu.

Balaaghah

﴿إِنَّ الْإِنسَانَ﴾ yakni seluruh manusia, dengan dalil *istitsna`* (pengecualiaan), yaitu menghendaki keseluruhan dengan menyebutkan sebagian. ﴿لَفِي خُسْرٍ﴾ kata *khusr* di*nakirah*kan bertujuan untuk *ta'dzim* (membesarkan), yakni dalam kerugian yang teramat besar. ﴿وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ، وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ﴾ *ithnaab*, dengan mengulang-ulang *fi'il*, yang bertujuan untuk menambah perhatian.

﴿وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ﴾ setelah firman Allah SWT ﴿بِالْحَقِّ﴾ merupakan *khash* (khusus) setelah *'aam* (umum). Sesungguhnya kesabaran itu masuk dalam makna umum kebenaran. Akan tetapi kata sabar disebutkan secara tersendiri bertujuan untuk diperhatikan secara khusus.

﴿وَالْعَصْرِ﴾، ﴿بِالصَّبْرِ﴾، ﴿خُسْرٍ﴾ merupakan sajak yang dibolehkan, tidak dipaksakan. Itu termasuk *muhasanaat badi'iyyah* (keindahan bahasa).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَالْعَصْرِ﴾ demi masa. Allah SWT bersumpah demi masa karena mencakup berbagai keajaiban. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah demi Ashar atau waktu Ashar, dari setelah tergelincirnya matahari hingga terbenam. ﴿إِنَّ الْإِنسَانَ﴾ jenis manusia. *Alif lam* d-alam kata *al-insan* berfungsi *lil-jinsi* (menunjukkan jenis). ﴿خُسْرٍ﴾ kerugian dalam perniagaan. Kata tersebut di*nakirah*kan bertujuan untuk *ta'dzim* (memperbesar/ mengagungkan). *Al-Khassaarah* adalah berkurang atau hilangnya modal. ﴿إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا

---

233 Al-Wabr adalah hewan kecil mirip kucing. Bagian yang paling indah pada hewan ini adalah kedua telinga dan dadanya, lainnya jelek. Dari omong kosong ini, Musailamah ingin menandingi Al-Qur`an. Tindakannya itu pun tidak masuk akal menurut penyembah berhala pada waktu itu. (*Tafsir Ibnu Katsir*: 4/ 547).

﴿الصَّالِحَاتِ﴾ kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka sesungguhnya mereka telah membeli akhirat dengan dunia. Dengan demikian, mereka sukses menggapai kehidupan abadi dan kebahagiaan yang kekal, serta mereka bukan termasuk orang-orang yang merugi.

﴿بِالْحَقِّ﴾ merupakan hal permanen yang tidak dapat diingkari, berupa keyakinan dan amal. Atau sesuatu yang ditunjukkan oleh dalil *qath'i*, atau sesuatu yang dapat dilihat dengan kasat mata, atau syari'at benar yang dibawa oleh seorang Nabi yang maksum.

(والتواصي بالحق) yaitu manusia saling memberi nasihat dengan sesuatu yang tidak terelakkan, berupa iman, kebaikan dan keutamaan. ﴿بِالصَّبْرِ﴾ dengan kekuatan di dalam jiwa yang membawa untuk mengemban beban dalam beramal. (والتواصي بالصبر) manusia saling memberi nasihat dengan kesabaran.

Allah SWT mencukupkan dengan menjelaskan sebab untung tanpa menyebutkan sebab kerugian karena menggapai keuntungan itulah maksud dari surah ini dan selainnya akan menyebabkan kerugian dan kekurangan.

Tafsir dan Penjelasan

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian." **(al-'Ashr: 1-2)**

Bersumpah dengan masa atau waktu yang senantiasa dilalui oleh manusia. Di dalam waktu terdapat berbagai pelajaran, pergantian siang dan malam, gelap dan terang silih berganti, perubahan kejadian, kondisi dan kemaslahatan. Semua itu menunjukkan eksistensi Sang Pencipta Azza wa Jalla, serta keesaan dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Allah SWT bersumpah dengan hal itu bahwa seluruh manusia berada dalam kerugian, kehancuran, kekurangan dan kesesatan dari kebenaran, dalam berusaha dan beramal selama di dunia, kecuali orang-orang yang dikecualikan oleh Allah SWT. Sumpah Allah dengan waktu ini merupakan dalil kemuliaan dan pentingnya waktu. Oleh karena itu, Rasulullah saw. pernah bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abi Hurairah r.a.,

لَا تَسُبُّوْا الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ.

"Janganlah kalian cela waktu. Karena Allah adalah waktu."

Sebagaimana dijelaskan oleh ar-Razi, ayat tersebut merupakan peringatan bahwasanya asli karakter manusia itu berada di dalam kerugian.

Ada yang mengatakan bahwa maksud dari *al-'ashr* dalam ayat tersebut adalah shalat Ashar atau waktunya, demi mengagungkan dan karena kemuliaan dan keutamaan waktu Ashar tersebut. Oleh karena itu, *ash-shalat al-wustha* ditafsiri dengan ayat tersebut menurut kebanyakan para ulama. Dalam ayat tersebut juga terdapat isyarat bahwa, sisa umur dunia adalah antara Ashar sampai Maghrib. Oleh karena itu, manusia hendaknya sibuk dengan perdagangan yang tak akan rugi (perdagangan dengan Allah, *penj*). Sesungguhnya waktu itu sangat sempit dan tidak mungkin menemui waktu yang telah lewat.

Maksud dari manusia adalah jenisnya. *Lam* dalam kata *al-insaan* merupakan *lam* jenis, dan ini pendapat yang rajih. Ada yang mengatakan bahwa *lam* tersebut adalah *lam 'ahd mu'ayyan*, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya dia pernah hendak pergi menuju sekelompok kaum musyrikin, seperti Walid bin Mughirah, Ash bin Wail dan Aswad bin Muththallab. Abu Hayyan berkata, "*wal 'ashri, wa al-insaan* adalah *isim* jenis yang umum. Oleh karena itu boleh mengecualikannya."

Kemudian dikecualikan dari jenis manusia yang merugi itu sebagaimana berikut.

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." **(al-'Ashr: 3)**

Sesungguhnya seluruh manusia itu pastilah berada dalam kerugian, kekurangan dan kehancuran, kecuali orang-orang yang mengumpulkan antara iman kepada Allah dan beramal saleh. Sesungguhnya mereka itu dalam keuntungan, bukan dalam kerugian. Mereka telah beramal untuk akhirat dan amalan dunia tidak memalingkan mereka dari amalan akhirat. Mereka beriman dengan hati dan beramal dengan anggota tubuh mereka.

Terkecuali juga orang-orang yang saling menasihati dengan perkara tetap yang tidak dapat diingkari lagi, yaitu beriman dan menauhidkan Allah SWT, serta menunaikan syari'at dan menjauhi larangan-Nya. Kebenaran adalah lawan dari kebatilan; mencakup segala bentuk kebaikan dan sesuatu yang harus dikerjakan atau dengan menunaikan ketaatan dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Zamakhsyari berkata, "Itu adalah seluruh kebaikan, berupa menauhidkan Allah, menaati, menjalankan kandungan kitab-kitab dan risalah para rasul-Nya, zuhud di dunia dan mencintai akhirat."

Terkecuali juga orang-orang yang saling menasihati dengan kesabaran untuk menjalankan kewajiban yang dibebankan oleh Allah SWT, bersabar dari tidak bermaksiat, juga terhadap segala takdir dan cobaan-Nya. Kesabaran mencakup menunaikan ibadah, menjauhi kemungkaran, mengemban berbagai kesulitan dan takdir, serta rintangan bagi orang-orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Surah ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Meskipun manusia untung banyak harta, sesungguhnya dia berada dalam kerugian jika dia tidak beramal baik untuk akhirat.
2. Allah SWT bersumpah atas hukum ini dengan seluruh masa atau waktu karena di dalam waktu tersebut terdapat peringatan perubahan kondisi dan bukti keberadaan pencipta, keesaan dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Dalam waktu tersebut terdapat hikmah-Nya yang selalu bertambah dan terkadang tampak dengan berjalannya waktu.

   Kata *'Ashr* ketika digunakan untuk bersumpah, batasannya mengalami perbedaan di kalangan para fuqaha. Malik berkata, "Barangsiapa bersumpah untuk tidak berbicara kepada seseorang selama satu *'ashr*, maka dianggap satu tahun. Karena setahun itu adalah batasan waktu paling banyak. Hal itu aslinya untuk membesarkan makna sumpah."

   Syafi'i berkata, "Kata tersebut ('Ashar) dimaknai satu jam, kecuali jika ada niat tersendiri. Atau ditafsiri dengan tenggang waktu yang sesuai. Kata tersebut diambil pengertiannya yang paling sedikit."
3. Allah SWT telah menghukumi dengan ancaman keras karena Dia telah menghukumi sebuah kerugian terhadap seluruh manusia, kecuali orang yang menunaikan empat perkara atau mempunyai empat sifat, yaitu iman, amal saleh, saling memberi nasihat kebenaran, dan saling memberi nasihat kesabaran.

   Hal itu menunjukkan bahwa keberhasilan tergantung pada perkara-perkara ini. Unsur iman itu ada enam: iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, serta takdir baik dan buruk. Sementara itu, amal saleh adalah menunaikan kewajiban, menjauhi kemaksiatan dan mengerjakan kebaikan. Saling memberi nasihat kebenaran adalah dengan saling memberi nasihat sesuatu yang tetap, saling menganjurkan untuk

menauhidkan Allah, mengamalkan Al-Qur`an, mengajak kepada agama dan nasihat, amar ma'ruf nahi munkar, serta mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Umar r.a. berkata, "Semoga Allah memberi rahmat kepada orang yang menunjukkan aib-aibku kepadaku."

Saling menasihati dengan kesabaran adalah dengan saling menasihati untuk taat kepada Allah SWT, sabar untuk tidak bermaksiat, ridha dengan ketentuan dan takdir Allah dalam berbagai musibah dan cobaan.

4. Ar-Razi *-rahimahullah-* berkata, "Ayat ini menunjukkan bahwa kebenaran itu berat. Kebenaran akan senantiasa diuji. Oleh karena itu, penyebutan kebenaran disertai dengan penyebutan saling menasihati."[234]

234 *Tafsir ar-Razi*: 32/ 90.

SURAH AL-HUMAZAH

MAKKIYYAH, SEMBILAN AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan al-Humazah karena dimulai dengan firman Allah SWT (وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ). Kata *Humazah* berarti seseorang yang menggunjing dan menghina orang lain dengan perkataan, perbuatan, atau isyarat. Sementara kata *Lumazah* adalah seseorang yang mencela orang lain dengan isyarat alis dan mata. Ibnu Abbas berkata, "*Humazah* adalah orang yang suka menggunjing dan *Lumazah* adalah orang yang suka mencela."

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Setelah di surah sebelumnya Allah SWT menyebutkan bahwa seluruh manusia berada dalam kerugian, kekurangan dan kehancuran, di dalam surah ini Allah SWT menjelaskan kondisi orang yang merugi. Dengan hal itu, Allah SWT ingin menjelaskan sebuah kerugian dengan satu contoh.

Kandungan Surah

Surah Makkiyyah ini berbicara tentang penanggulangan permasalahan akhlak yang sulit disembuhkan di kalangan manusia, yaitu mencela orang lain dengan menggunjing ketika dia tidak ada atau menghina di hadapannya.

Surah ini dimulai dengan pemberitahuan tentang siksa pedih bagi setiap orang yang mencela orang lain, merendahkan, dan menghinakan. Allah SWT berfirman,

"Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela." **(al-Humazah: 1)**

Kemudian, surah ini mencela orang-orang yang giat mengumpulkan harta selama di dunia, seakan-akan mereka akan kekal di dalamnya. Allah berfirman,

"Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya." **(al-Humazah: 2-3)**

Surah ini diakhiri dengan mencela kedua kelompok tersebut serta memberitahu mereka tempat kembali mereka, yaitu Huthamah, neraka Jahannam. Allah SWT berfirman,

"Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Huthamah. Dan tahukah kamu apakah (neraka) Huthamah itu? (Yaitu) api (adzab) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. Sungguh, api itu ditutup rapat atas (diri) mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang." **(al-Humazah: 4-9)**

Sebab Turunnya Surah

Atha`, Kalbi, dan Sudi berkata, "Surah ini turun mengenai Akhnas bin Syariq. Dia

suka mencela dan menggunjing orang lain, khususnya Rasulullah saw.."

Muqatil berkata, "Surah ini turun mengenai Walid bin Mughirah. Dia senantiasa menggunjing Nabi saw. ketika tidak berada di hadapan beliau dan mencela ketika berada di hadapan beliau." Diriwayatkan juga bahwa Umayyah bin Khalaf melakukan hal itu.

Muhammad bin Ishak dan Suhaili berkata, "Kami masih mendengar bahwa surah ini turun mengenai Umayyah bin Khalaf."[235] Hal itu juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Utsman dan Ibnu Umar.

Abu Hayyan berkata, "Surah ini turun mengenai Akhnas bin Syariq, Ash bin Wa`il, Jaamil bin Mu'ammar, Walid bin Mughirah, atau Umayyah bin Khalaf. Itu adalah beberapa pendapat yang ada. Mungkin juga surah ini turun kepada mereka semua. Dengan demikian, secara umum surah ini turun kepada semua orang yang mempunyai sifat-sifat ini."[236]

Dengan demikian, redaksi surah tersebut bersifat umum, meskipun aslinya menunjukkan sasaran orang tertentu. Demikian juga firman Allah SWT dalam surah al-Qalam,

"Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina, suka mencela, yang kian ke mari menyebarkan fitnah, yang merintangi segala yang baik, yang melampaui batas dan banyak dosa, yang bertabiat kasar, selain itu juga terkenal kejahatannya, karena dia kaya dan banyak anak. Apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepadanya, dia berkata, '(Ini adalah) dongeng-dongeng orang dahulu.'" **(al-Qalam: 10-15)**

Sesungguhnya Allah SWT menyebutkan beberapa sifat agar dapat diketahui bahwa pada aslinya, Dia berkata tentang manusia secara umum.

235 *Tafsir ar-Razi*: 32/ 91.
236 *Al-Bahr al-Muhith*: 8/ 510.

Kaidah umum yang masyhur di kalangan para ulama adalah kekhususan sebab tidak dapat menafikan keumuman lafal (redaksi). Surah ini mencakup seperenam isi kandungan Al-Qur`an, yaitu cerita tentang perkataan-perkataan orang-orang yang durjana.

PARA PENCACI DAN PENCELA MANUSIA SERTA BALASANNYA

Surah al-Humazah Ayat 1 - 9

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴿٢﴾ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ﴿٣﴾ كَلَّا ۖ لَيُنبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ﴿٤﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ ﴿٥﴾ نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ ﴿٦﴾ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ﴿٧﴾ إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ﴿٨﴾ فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ﴿٩﴾

"Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Huthamah. Dan tahukah kamu apakah (neraka) Huthamah itu? (Yaitu) api (adzab) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. Sungguh, api itu ditutup rapat atas (diri) mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang." **(al-Humazah: 1-9)**

Qiraa`aat

﴿جَمَعَ﴾:

Ibnu Amir, Hamzah, Kisa`i dan Khalaf membacanya dengan men*tasydid* huruf *mim* (جَمَّعَ).

﴿يَحْسَبُ﴾:

Ibnu Amir, Ashim dan Hamzah membacanya dengan mem*fathah* huruf *sin*, sedangkan yang lainnya meng*kasrah*kannya (يَحْسِبُ).

﴿مُؤْصَدَةٌ﴾:

Abu Amr, Hafsh, Hamzah dan Khalaf membacanya dengan *hamzah* (مُؤْصَدَةٌ), sedangkan lainnya dengan *wawu* (مُوْصَدَةٌ).

﴿عَمَدٍ﴾:

Hamzah, Kisa`i dan Khalaf membacanya dengan men*dhammah* huruf *'ain* dan *mim* (عُمُدٍ), sedangkan para imam yang lain mem*fathah*nya (عَمَدٍ).

I'raab

﴿الَّذِي جَمَعَ مَالًا﴾, kata ﴿الَّذِي﴾, bisa di*rafa'* karena menjadi *khabar* dari *mubtada`* yang dihilangkan. Perkiraannya adalah (وهو الذي). Atau di*nashab* dengan *fi'il muqaddar* (kata kerja yang diperkirakan), yaitu (أعني). Atau menjadi *badal* (pengganti) dari sesuatu yang lebih umum *(badal min kulli)*.

﴿لَيُنْبَذَنَّ﴾ dengan mem*fathah* huruf *dzal*. Maksud dari kata tersebut adalah (الذي جمع) orang yang mengumpulkan harta. Aslinya huruf *dzal* tersebut di*sukun*kan karena merupakan *fi'il mudhari'* dan dimasuki *nun taukid*. Akan tetapi huruf *dzal* tersebut diberi harakat karena bertemunya dua huruf *sukun*. Harakat *fathah* lebih utama digunakan karena merupakan *harakat* yang paling ringan. Sedangkan orang yang membaca huruf *dzal* dengan harakat *dhammah* (لَيُنْبَذُنَّ) maka yang dimaksud adalah harta, gunjingan, dan celaan. Kata tersebut dibaca juga dengan menggunakan *alif tatsniyah* (لينبذان), yang dimaksud adalah harta dan pemilik harta. Itu merupakan *jawab qasam* (sumpah) yang dihilangkan, yakni pastilah ia dilemparkan.

﴿عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ﴾, kata ﴿عَمَدٍ﴾ dengan mem*fathah* *'ain* dan *dal*, maksudnya adalah *isim jama'*. Kata itu juga dibaca dengan men*dhammah* keduanya (عُمُدٍ), maksudnya adalah jamak dari kata (عمود), seperti (رسول) yang dijamakkan menjadi (رسل).

Balaaghah

﴿هُمَزَةٍ، لُمَزَةٍ﴾ merupakan *shigah mubaalaghah* (hiperbola), berdasarkan *wazan* (فعلة), seperti (نومة، عيبة، سحرة، ضحكة).

﴿جَمَعَ مَالًا﴾ *nakirah* pada kata ﴿مَالًا﴾ bertujuan untuk *tafkhim*, yakni mengumpulkan harta yang banyak.

﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ﴾ kalimat tanya (*istifhaam*) dalam ayat ini bertujuan untuk *tafkhiim* (membesar-besarkan) dan *tahwiil* (menakut-nakuti) dengan neraka Jahannam. Kata ﴿الْحُطَمَةِ﴾ merupakan *shigah mubaalaghah*.

﴿هُمَزَةٍ، لُمَزَةٍ﴾ merupakan *jinas naqish* atau *ghoiru taam* (tidak sempurna).

﴿مُمَدَّدَةٍ﴾, ﴿الْمُوقَدَةُ﴾, ﴿أَخْلَدَهُ﴾, ﴿عَدَّدَهُ﴾, sajak *murashsha'* karena adanya kesesuaian *fawaashil* (akhir kata).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَيْلٌ﴾ kerugian dan siksa pedih, yang dimaksud adalah penyesalan atau penghinaan. ﴿هُمَزَةٍ﴾ menggunjing dan mencela kehormatan dan kemuliaan manusia. ﴿لُمَزَةٍ﴾ menghina, biasanya dengan isyarat alis, mata, tangan, atau kepala, dengan tujuan menghina manusia dan merasa lebih tinggi dari mereka. ﴿وَعَدَّدَهُ﴾ menghitung satu per satu karena ingin menikmatinya atau menjadikan harta tersebut sebagai bekal untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang terjadi.

﴿يَحْسَبُ﴾ mengira dengan kebodohannya, ﴿أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ﴾ bahwa hartanya dapat menjadikannya kekal di dunia, tidak mati. ﴿كَلَّا﴾ sekali-kali tidak, ﴿لَيُنْبَذَنَّ﴾ pastilah dia akan dilempar dengan penuh penghinaan dan celaan. Ini merupakan jawab *qasam* (sumpah) yang dihilangkan, ﴿فِي الْحُطَمَةِ﴾ ke dalam Huthamah, yaitu neraka Jahannam. Dinamakan demikian karena neraka tersebut menghancurkan segala apa yang dilempar ke dalamnya. Kata tersebut berasal dari kata *Hatham* yang berarti memecahkan.

﴿الْمُوقَدَةُ﴾ yang menyala, ﴿تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ﴾ sampai ke tengah hati dan meliputinya. Hati disebut secara khusus karena ia merupakan tempat aqidah yang menyimpang, sumber munculnya perbuatan-perbuatan yang buruk. ﴿مُؤْصَدَةٌ﴾ tertutup atas mereka. ﴿فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ﴾ pada tiang-tiang yang panjang. Kata (عَمَد) merupakan bentuk jamak dari (عمود). Dengan demikian, neraka dikelilingi dengan tiang-tiang.

Tafsir dan Penjelasan

"Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela." **(al-Humazah: 1)**

Celakalah dan (rasakanlah) siksa pedih bagi setiap orang yang menggunjing manusia serta mencela dan menghina mereka. Muqatil berkata, "*Humazah* adalah orang yang menggunjing manusia, sedangkan *Lumazah* adalah orang yang menghina manusia di depan mereka." Ibnu Abbas berkata, "*Humazah* dan *Lumazah* adalah orang-orang yang suka menghina dan mencela."

Kemudian, Allah menyebutkan sifat-sifat yang lain.

"Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya." **(al-Humazah: 2)**

Humazah dan *Lumazah* itu adalah orang yang menghina dan mencela manusia serta merasa lebih tinggi dari mereka sebab kekagumannya pada diri sendiri dengan harta yang telah ia kumpulkan. Dengan harta tersebut, dia merasa lebih utama dibandingkan orang lain, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan orang yang mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya." **(al-Ma'aarij: 18)**

"Dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya." **(al-Humazah: 3)**

Dia mengira bahwa hartanya menjamin dirinya hidup kekal dan tidak akan mati karena betapa takjubnya dia dengan harta yang dia kumpulkan sehingga tidak memikirkan untuk mempersiapkan bekal setelah mati.

Kemudian, Allah SWT membantah prasangka orang tersebut dengan berfirman,

"Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Huthamah." **(al-Humazah: 4)**

Sekali-kali tidak. Permasalahannya tidak sebagaimana yang dia kira dan sangka. Akan tetapi, orang yang mengumpulkan harta ini pastilah akan dilempar bersama hartanya ke dalam neraka yang dapat meluluhlantakkan segala apa yang dimasukkan ke dalamnya.

Setelah itu, Allah SWT memberitahukan kondisi neraka yang begitu menakutkan, Allah berfirman,

"Dan tahukah kamu apakah (neraka) Huthamah itu? (Yaitu) api (adzab) Allah yang dinyalakan." **(al-Humazah: 5-6)**

Apa yang kamu ketahui tentang neraka ini? Apa neraka itu? Seakan-akan neraka tersebut tidak dapat ditangkap dengan akal pikiran. Itu adalah neraka Allah yang apinya menyala-nyala sesuai perintah-Nya, yang tidak akan padam selamanya.

Faedah penyifatan neraka Jahannam dengan *huthamah* (menghancurkan) adalah kesesuaiannya dengan kondisi orang takabur dengan hartanya dan merasa lebih tinggi dari orang lain. Neraka tersebut benar-benar dapat menghancurkan setiap apa yang dilemparkan ke dalamnya sehingga tidak akan berbekas dan tersisa.

Idhafah yang terdapat dalam kalimat ﴿نَارُ اللَّهِ﴾ bertujuan untuk memperbesar perkara neraka, yakni bahwa ia adalah neraka yang berbeda dengan neraka-neraka lainnya.

Kemudian, neraka tersebut disifati dengan tiga sifat, yaitu,

"Yang (membakar) sampai ke hati. Sungguh, api itu ditutup rapat atas (diri)

mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang." **(al-Humazah: 7-9)**

Neraka yang membakar dan menyelimuti hati dengan panasnya, serta membakar manusia dalam keadaan hidup-hidup. Hati merupakan organ tubuh yang paling merasakan sakit. Hati disebutkan secara khusus karena ia merupakan tempat aqidah yang menyimpang, niat buruk, akhlak tercela berupa takabur dan merendahkan manusia, dan perbuatan-perbutan yang tidak baik lainnya.

Seluruh pintu neraka tertutup bagi mereka dan tidak ada jendela. Mereka tidak akan dapat keluar dari neraka tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat." **(al-Balad: 20)**

Dan firman Allah SWT,

"Setiap kali mereka hendak keluar darinya (neraka) karena tersiksa, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya." **(al-Hajj: 22)**

Di neraka juga terdapat tiang-tiang yang terpampang memanjang dan kuat. Muqatil berkata, "Pintu-pintu neraka tertutup atas mereka, kemudian neraka tersebut dikuatkan dengan tiang-tiang dari besi. Tidak ada satu pun pintu yang dibuka bagi mereka dan tidak ada udara yang masuk ke mereka."

Ayat tersebut memberi pengertian betapa dahsyatnya siksaan di dalam neraka, dengan firman-Nya ﴿لَيُنْبَذَنَّ﴾ yakni neraka merupakan sebuah tempat yang sangat dalam seperti sumur. Pintu-pintunya tidak akan dibuka untuk menambah penderitaan mereka. Pintunya juga ditutup sangat rapat untuk membuat para penghuni neraka putus asa untuk dapat keluar darinya. Neraka tersebut di dalamnya terdapat tiang-tiang dengan api yang berkobar-kobar. Tidak ada harapan untuk dapat memadamkannya atau mengurangi potensi panasnya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Setiap orang yang menggunjing, mencela, dan menghina orang lain akan mendapatkan kerugian, siksaan, dan kehancuran.

   Nabi saw. bersabda,

   شِرَارُ عِبَادِ اللهِ تَعَالَى الْمَشَّاؤُوْنَ بِالنَّمِيْمَةِ، الْمُفْسِدُوْنَ بَيْنَ الْأَحِبَّةِ، الْبَاغُوْنَ لِلْبُرَآءِ الْعَيْبَ.

   "Sejelek-jelek hamba Allah SWT adalah orang-orang yang suka mengadu domba, merusak persaudaraan dan berbuat zalim kepada orang yang bersih dari aib." [237]

2. Sepertinya penyebab menggunjing dan mencela, serta merasa lebih tinggi dari orang lain itu adalah harta dan angan-angan yang panjang. Kekayaan dapat menimbulkan perasaan ujub dan takabur. Menghitung harta tanpa sebuah kepentingan merupakan bukti kesenangan diri dan duniawi serta sibuk dengan harta sehingga lupa kebahagiaan yang kekal (akhirat). Harta juga dapat menyebabkan angan-angan menjadi panjang dan memberi harapan yang sangat jauh. Oleh karena terbuai dengan harta tersebut, si pemilik mengira bahwa hartanya dapat membuatnya abadi di dunia.
3. Allah SWT menolak seluruh sangkaan ini. Harta tidak dapat mengangkat derajat dan tidak dapat digunakan sebagai sarana untuk mencela orang lain. Harta tidak dapat, sebagaimana prasangkanya, membuatnya kekal di dunia. Akan tetapi, yang dapat membuat seseorang kekal di dunia itu adalah ilmu dan amal, sebagai-

237 *Tafsir al-Qurthubi*: 20/ 181.

mana dikatakan oleh Ali r.a., "Para pemilik harta telah mati saat mereka masih hidup. Sedangkan para ulama akan terus abadi sepanjang masa."

4. Allah SWT menentukan siksa bagi orang yang menggunjing dan mencela seraya mengumpulkan harta karena mencintainya, yaitu melemparnya ke neraka Jahannam yang dapat menghancurkan segala apa yang dilemparkan ke dalamnya. Neraka Jahannam adalah neraka Allah yang apinya menyala dan takkan padam yang disiapkan oleh Allah SWT bagi orang-orang yang bermaksiat. Api neraka tersebut dapat membakar seluruh anggota badan hingga hati. Kemudian mereka diciptakan seperti semula dan dibakar lagi.

Demikian juga, neraka tersebut tertutup rapat bagi para penghuninya. Ia berada dalam tiang-tiang panjang yang mengelilingi mereka dari seluruh segi.

Khalid bin Abi Umran meriwayatkan dari Nabi saw.,

أَنَّ النَّارَ تَأْكُلُ أَهْلَهَا، حَتَّى إِذَا اطَّلَعَتْ عَلَى أَفْئِدَتِهِمْ- أي تَعْلُوهَا وَتَغْلِبُهَا- انْتَهَتْ، ثُمَّ إِذَا صَدَرُوْا تَعُوْدُ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿نَارُ اللهِ الْمُوقَدَةُ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الأَفْئِدَةِ﴾.

"Sesungguhnya neraka itu akan membakar penghuninya, hingga jika telah sampai pada hati mereka maka api tersebut berhenti. Kemudian jika mereka kembali seperti semula, maka api tersebut kembali membakarnya. Hal itu sebagaimana firman Allah SWT, Yaitu) api (adzab) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati." **(al-Humazah: 6-7)**

SURAH AL-FIIL

MADANIYYAH, LIMA AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan surah al-Fiil karena dimulai dengan cerita tentang *ashaabul fiil* ﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ﴾ yakni tidakkah kamu benar-benar mengetahui apa yang telah diperbuat oleh Tuhanmu Yang Mahaagung terhadap Abrahah al-Habasyi; panglima orang-orang Yaman dan bala tentaranya yang hendak menghancurkan Ka'bah?

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Di dalam surah sebelumnya, al-Humazah, Allah SWT menyebutkan keadaan orang-orang yang suka menggunjing dan mencela yang mengumpulkan harta dan merasa kuat dengan hartanya. Allah SWT mengabarkan bahwa harta sama sekali tidak dipandang oleh Allah. Kemudian dalam surah ini, Allah SWT menyebutkan bukti hal itu dengan kisah *ashaabul fiil* yang lebih kuat, lebih banyak hartanya, dan lebih biadab daripada mereka. Allah SWT telah menghancurkan mereka dengan burung yang paling kecil dan lemah. Harta, jumlah, dan kekuatan mereka sama sekali tidak dapat menolong mereka.

Kandungan Surah

Surah Madaniyyah ini hanya menjelaskan kisah *ashaabul fiil* yang percaya diri dengan kekuatan, harta, dan kemampuan mereka untuk melakukan kekejaman dengan pasukan besar yang tidak terkalahkan. Kemudian Allah SWT menghancurkan mereka semua tanpa terkecuali ketika hendak merobohkan Ka'bah. Mereka dihancurkan dengan kerikil-kerikil Ilahi yang ada di dalam cengkraman kaki burung kecil. Dengan hal itu, Allah SWT menjadikan mereka seperti sisa-sisa tanaman pascapanen yang dimakan oleh hewan ternak dan ditebarkan oleh angin ke segala penjuru.

Sepenggal Kisah tentang Ashaabul Fiil

Di Yaman ada seorang raja, sebelum raja an-Najasyi (raja Habasyah), namanya adalah Abrahah bin Shabbah al-Asyram, kakek Najasyi yang semasa dengan Nabi saw.. Dia telah membangun sebuah gereja yang sangat besar dengan nama "Qallis" dengan tujuan untuk mengalihkan haji orang-orang Arab ke gereja tersebut. Pada suatu malam ada seorang lelaki dari Bani Kinanah membuang air besar di dalam gereja tersebut. Kejadian itu membuat sang raja marah. Dia bersumpah akan menghancurkan Ka'bah sebagai balasan dari kejadian tersebut. Selain itu, pada dasarnya dia ingin menaklukkan Mekah untuk menghubungkan Yaman dengan negeri Syam serta memperluas negeri Nasrani.

Kemudian, raja tersebut menyiapkan pasukan dalam jumlah besar disertai dengan gajah dalam jumlah yang banyak. Ada yang mengatakan jumlah gajah tersebut mencapai dua belas ribu, ada juga yang mengatakan seribu. Itu dilakukan untuk menakut-nakuti musuh. Setelah itu, pasukan berjalan hingga sampai ke Mughammas, sebuah tempat dekat Mekah. Abrahah mengirim utusan kepada para penduduk Mekah untuk memberitahu mereka bahwa dia datang bukan untuk memerangi mereka. Akan tetapi, dia datang untuk menghancurkan Ka'bah. Penduduk Mekah pun menganggap bahwa tujuan tersebut merupakan masalah besar. Mereka ketakutan dan hendak memerangi Abrahah. Akan tetapi, mereka melihat bahwa mereka tidak mempunyai kekuatan yang cukup untuk menghadapi Abrahah dan bala tentaranya. Akhirnya mereka berlindung di balik gunung-gunung untuk melihat apa yang akan terjadi. Mereka yakin bahwa Ka'bah adalah milik Tuhan yang akan senantiasa menjaganya.

Ketika pasukan sudah mendekati Mekah, Abrahah memerintahkan untuk merampas harta orang-orang Arab. Di antara harta tersebut adalah unta Abdul Muththalib bin Hasyim, kakek Nabi saw.. Unta yang berjumlah dua ratus ekor itu dibawa oleh salah seorang tentara. Kemudian, Abrahah mengutus Hanathah al-Himyari ke Mekah dan memerintahkannya untuk mendatangi tokoh Quraisy serta memberitahunya bahwa sang raja datang bukan untuk memerangi kalian, kecuali jika kalian menghalanginya untuk menghancurkan Ka'bah. Akhirnya, Hanathah sampai dan ditujukan ke Abdul Muththalib bin Hasyim. Hanathah pun menyampaikan pesan sebagaimana yang dikatakan oleh Abrahah. Lantas Abdul Muththalib berkata kepadanya, "Demi Allah kami tidak ingin memeranginya. Kami tidak mempunyai kekuatan untuk itu. Ini adalah Baitullah al-Haram (rumah Allah) dan kekasih-Nya, Ibrahim. Jika Dia (Allah) mencegah Abrahah untuk menghancurkan Ka'bah, maka itu adalah rumah-Nya. Jika Dia membiarkan hal itu, maka demi Allah kami tidak mempunyai kekuatan untuk mencegah hal itu." Lantas Hanathab berkata, "Pergilah bersamaku ke Abrahah." Lantas Abdul Muththalib pergi bersamanya. Tatkala Abrahah melihatnya, dia pun menghormatinya. Abdul Muththalib adalah sosok lelaki dengan postur tubuh besar dan gagah. Lantas Abrahah turun dari singgasananya dan mempersilakan Abdul Muththalib duduk bersama di permadani yang terbentang. Kemudian Abrahah bertanya tentang kepentingannya datang kepadanya. Abdul Muththalib menjawab, "Saya datang untuk memohon kepada raja agar mengembalikan dua ratus unta yang dirampas dariku."

Abrahah pun terkejut dengan hal itu dan berkata, "Apakah kamu ingin berbicara denganku tentang dua ratus unta yang aku rampas darimu dan tidak membicarakan Ka'bah yang merupakan agamamu dan nenek moyangmu. Aku datang untuk menghancurkannya. Tidakkah kamu ingin membicarakan hal itu denganku!"

Abdul Muththalib menjawab, "Aku adalah pemilik unta-unta tersebut. Sedangkan Ka'bah mempunyai pemilik sendiri yang akan melindunginya dari seranganmu." Abrahah berkata, "Dia tidak akan dapat mencegahku." Abdul Muththalib menjawab, "Itu urusanmu"[238]. Abdul Muththalib dan para tokoh Arab menawarkan sepertiga harta Tihamah[239] agar Abrahah mengurungkan niat untuk menghancurkan Ka'bah. Akan tetapi, dia enggan untuk menerima tawaran tersebut. Abrahah mengembalikan unta Abdul Muththalib. Kemudian Abdul

---

238 *Sirah Ibnu Hisyam*: 1/ 49 dan setelahnya.

239 Tihamah adalah wilayah yang berdataran rendah di negeri Hijaz, lawan dari Najd yang merupakan wilayah berdataran tinggi. *Penj.*

Muththalib kembali dan mendatangi pintu Ka'bah dengan beberapa orang Quraisy. Mereka berkeliling di pintu Ka'bah untuk berdoa kepada Allah untuk meminta pertolongan atas serangan Abrahah dan bala tentaranya.

Kemudian pasukan bergerak menuju Ka'bah dan memasuki kota Mekah. Raja menaiki seekor gajah yang sangat besar, bernama Mahmud. Setiap kali diarahkan ke arah Baitul Haram, ia berlutut. Ketika diarahkan ke arah Yaman atau arah yang lain, dia berjalan kencang.

Di hari berikutnya, ketika Abdul Muththalib berdoa, lantas dia menoleh, ternyata dia melihat burung-burung dari arah Yaman menuju ke arah laut. Dia berkata, "Demi Allah, sungguh burung-burung itu adalah burung-burung yang aneh, bukan burung dari Najd, tidak pula dari Tihamah."

Setiap burung membawa kerikil di paruh dan kakinya. Burung-burung tersebut melemparkan kerikil-kerikil kepada Abrahah dan bala tentaranya. Setiap orang yang terkena kerikil tersebut pasti mati. Bala tentara akhirnya tunggang-langgang melarikan diri menuju Yaman. Di tengah perjalanan pun mereka tidak selamat dari maut. Abrahah juga terkena kerikil maut di bagian tubuhnya. Jari-jemarinya mulai berjatuhan satu per satu dan dagingnya remuk. Pasukan yang selamat membawanya hingga sampai ke San'a`, dan akhirnya dia mati sangat mengenaskan.[240]

Kekalahan pasukan Abrahah mempunyai pengaruh besar dalam sejarah dan di kalangan orang-orang Arab. Oleh karena itu, kabilah-kabilah lain memuliakan kaum Quraisy, dan berkata, "Mereka (kaum Quraisy) adalah ahli Allah. Allah telah melindungi mereka (dari musuh)." Dengan hal itu, orang-orang Arab semakin mengagungkan Ka'bah dan keimanan mereka bertambah atas betapa mulianya Ka'bah di sisi Allah.[241]

Dengan kejadian tersebut, Allah SWT ingin mengagungkan Ka'bah, mengangkat identitasnya, dan mempersiapkan orang-orang Arab untuk mengemban misi ajaran Islam untuk disebarkan ke seluruh penjuru dunia.

Peristiwa besar tersebut terjadi bertepatan dengan tahun kelahiran Nabi saw., tahun 570 M. Dengan demikian, ada jarak 40 tahun antara tahun gajah dan tahun diutusnya Nabi saw.. Saat itu banyak orang yang menyaksikan kejadian besar tersebut. Bahkan berita tentang peristiwa tersebut bisa dikatakan telah mencapai derajat *mutawatir* saat itu. Semua itu merupakan *irhaash*[242] Rasulullah saw..

KISAH *ASHAABUL FIIL*

Surah al-Fiil Ayat 1 - 5

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِى تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍۭ ﴿٥﴾

"Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu dan tanah liat yang dibakar, sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat)." **(al-Fiil: 1-5)**

---

240 Ibid: 1/ 43-57.

241 Ibid: hal: 57.

242 *Irhaash* adalah kejadian aneh yang dialami Nabi saw. sebelum diangkat menjadi Rasul. Setelah menjadi Rasul, kejadian seperti itu disebut sebagai mukjizat. *Penj.*

I'raab

﴿أَلَمْ تَرَ﴾ kalimat negatif ini bermakna positif, yakni sungguh kamu telah tahu. Karena *hamzah istifhaam* ketika masuk ke (لَمْ) yang merupakan huruf *nafi* (negatif), sedangkan *istifhaam* sendiri itu seperti *nafi*, maka ada dua *nafi* bertemu. Ketika ada *nafi* bertemu dengan *nafi* maka berubah menjadi *ijab* (positif).

﴿كَيْفَ﴾ di*nashab* dengan *fi'il* setelahnya. Dan tidak boleh yang menjadi *'aamil*nya adalah *fi'il* ﴿تَرَ﴾, karena *istifhaam* tidak bisa menjadi *ma'mul fi'il* sebelumnya, akan tetapi hanya bisa menjadi *ma'mul fi'il* setetelahnya. Kalimat ﴿كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ﴾ menempati posisi dua *maf'ul* dari *fi'il* (تَرَ) karena *fi'il* ini mempunyai makna *al-'ilm* (mengetahui), seperti contoh (رأيت الله غالبا). ﴿رَبُّكَ﴾ adalah *faa'il* dari *fi'il* ﴿فَعَلَ﴾.

﴿طَيْرًا أَبَابِيلَ﴾ bisa jadi kata tersebut adalah bentuk jamak yang tidak mempunyai bentuk tunggal seperti (أساطير), atau bentuk tunggalnya adalah (إِبِّيل) atau (إبول), seperti (عجاجيل) yang bentuk tunggalnya adalah (عجول).

﴿كَعَصْفٍ﴾ di*nashab* karena menjadi *maf'ul* kedua dari ﴿فَجَعَلَهُمْ﴾ yakni menjadikan mereka.

Balaaghah

﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ﴾ *istifhaam* (kalimat tanya) dalam kalimat tersebut bertujuan untuk *taqrir* (penetapan) dan *ta'jib* (heran), yakni aku heran.

﴿فَعَلَ رَبُّكَ﴾ merupakan pujian akan kekuasaan Allah SWT dan *khithaab* kepada Nabi saw. dalam *dhamir* ﴿رَبُّكَ﴾ bertujuan untuk memuliakan beliau saw..

﴿فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ﴾ merupakan *tasybih mursal mujmal*; disebutkan *adat* (huruf) *tasybih* dan dihapus *wajh syibhi*nya.

﴿الفِيلِ﴾، ﴿تَضْلِيلٍ﴾، ﴿أَبَابِيلَ﴾، ﴿سِجِّيلٍ﴾، ﴿مَأْكُولٍ﴾ ada kesamaan huruf akhir dalam *fawaashil* (kata akhir).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَلَمْ تَرَ﴾, yakni kamu mengetahui. *khithaab* ini ditujukan kepada Rasulullah saw.. Meskipun beliau tidak menyaksikan peristiwa yang dialami oleh Abrahah dan bala tentaranya, tetapi beliau menyaksikan sisa-sisa sejarahnya dan mendengar ceritanya secara *mutawatir* seakan-akan beliau menyaksikannya. Peristiwa tersebut termasuk *irhashaat* karena terjadi pada tahun kelahiran Rasulullah saw.. ﴿بِأَصْحَابِ الفِيلِ﴾ Para pemilik gajah besar yang bernama Mahmud. Mereka adalah Abrahah bin Shabbah al-Asyram, Raja Yaman sebelum Ashhamah an-Najasyi, dan bala tentaranya yang hendak menghancurkan Ka'bah. Itu mereka lakukan demi mengalihkan orang-orang Arab yang hendak menunaikan haji dari Mekah ke gereja yang telah dibangun oleh Abrahah di Shan'a`, yang diberi nama Qallis. Ketika mereka bergerak untuk menghancurkan Ka'bah, Allah SWT mengirim sesuatu sebagaimana telah diceritakan di dalam surah ini.

﴿أَلَمْ يَجْعَلْ﴾ yakni menjadikan. ﴿كَيْدَهُمْ﴾ strategi mereka untuk menghancurkan Ka'bah. ﴿فِي تَضْلِيلٍ﴾ di dalam kesempitan, kebatilan, kehancuran, dan kerugian. ﴿طَيْرًا﴾ sesuatu yang terbang di udara, baik kecil maupun besar. ﴿أَبَابِيلَ﴾ kumpulan yang bermacam-macam. ﴿سِجِّيلٍ﴾ tanah yang membatu. ﴿كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ﴾ seperti daun tanaman yang tersisa setelah dipanen, yang dimakan oleh hewan-hewan.

Tafsir dan Penjelasan

"Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah?" **(al-Fiil: 1)**

Tidakkah kamu benar-benar mengetahui. Seakan-akan kamu benar-benar menyaksikan peristiwa tersebut dengan apa yang telah diperbuat oleh Tuhanmu Yang Mahaagung lagi Mahamampu kepada *Ashaabul fiil*. Allah SWT telah menghancurkan mereka dan melindungi

Ka'bah. Tidakkah kaummu seharusnya beriman kepada Allah! Sebagian orang dari mereka telah menyaksikan peristiwa tersebut. Sekelompok orang Nasrani berkebangsaan Ethiopia yang menguasai Yaman datang ke Hijaz untuk menghancurkan Ka'bah. Tatkala mereka telah mendekati kota Mekah dan hendak memasukinya, Allah SWT mengirim sekumpulan burung yang membawa batu dan melemparkannya ke mereka hingga mereka mati.

"Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia?" **(al-Fiil: 2)**

Allah telah merusak rencana mereka. Maksudnya, tidakkah kamu melihat Tuhanmu menjadikan rencana dan usaha mereka untuk menghancurkan Ka'bah dan membantai penduduk Mekah menjadi kerugian. Mereka tidak sampai ke Ka'bah dan tidak mencapai maksud tujuan yang telah mereka canangkan, tetapi mereka telah dihancurkan oleh Allah SWT. *Al-Kaidu* adalah sebuah keinginan yang sangat membahayakan pihak lain yang dilakukan secara rahasia.

Jika kaummu telah mengetahui masalah ini, hendaknya mereka takut akan siksa semisal yang akan ditimpakan Allah kepada mereka, selagi mereka tetap kafir terhadap Allah SWT, Rasulullah saw., dan Al-Qur`an, serta tetap menghalang-halangi manusia untuk beriman kepada Allah SWT.

"Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu dan tanah liat yang dibakar." **(al-Fiil: 3-4)**

Allah mengutus kepada mereka sekelompok burung hitam. Burung-burung tersebut datang dari arah laut dengan bergelombang. Setiap burung membawa tiga kerikil; dua kerikil di kedua kakinya dan satu kerikil di paruhnya. Jika kerikil tersebut mengenai sesuatu pasti akan menghancurkannya.

Kerikil tersebut berasal dari tanah yang membatu, sebesar biji *hims* dan di atas ukuran biji *adas*. Jika salah seorang dari mereka terkena kerikil tersebut, mereka akan mengalami sakit cacar air disertai dengan demam tinggi hingga mereka mati.

"Sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat)." **(al-Fiil: 5)**

Allah menjadikan mereka sisa-sisa, seperti daun tanaman atau pohon ketika dimakan hewan, lantas dikeluarkan lagi dalam bentuk kotoran. Kemudian menghancurkan mereka semua.

Bukhari meriwayatkan, "Ketika pada hari Hudaibiyah Rasulullah saw. mendekati lembah tempat bertemu dengan orang-orang Quraisy, unta beliau berlutut. Lantas orang-orang Quraisy menyuruhnya bangun, tetapi unta tersebut tidak bergeming dan tetap berlutut. Mereka berkata, "Qaswa`[243] enggan untuk bangun." Lantas Rasulullah saw. bersabda, "Qaswa` tidak enggan, itu bukan kebiasaan dia. Akan tetapi, dia tercegah sebagaimana gajah[244] dulu tercegah." Kemudian beliau bersabda, *"Demi Zat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, tidaklah mereka bertanya sebuah pertanyaan kepadaku pada hari ini, dimana mereka mengagungkan hurumaat[245] Allah melainkan aku pasti akan menjawabnya." Kemudian beliau menyuruh unta tersebut berdiri, lantas ia pun berdiri."*

Di dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda pada *Fathu Makkah* (penaklukan kota Mekah),

---

243 Qaswa` adalah nama unta Rasulullah saw.. *Penj.*

244 Maksud gajah di sini adalah gajah raja Abrahah. *Penj.*

245 *Hurumaat* menurut sebagian ulama yang dimaksud adalah *asyhurul hurum* (bulan-bulan haram), ada juga yang mengatakan maksudnya adalah tanah haram (Mekah). *Penj.*

إِنَّ اللهَ حَبَسَ عَنْ مَكَّةَ الْفِيلَ، وَسَلَّطَ عَلَيْهَا رَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ، وَإِنَّهُ قَدْ عَادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالأَمْسِ، أَلا فَيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ.

"Sesungguhnya Allah SWT telah mencegah pasukan gajah untuk masuk kota Mekah. Dan Dia telah memberikan kekuasaan penuh atas kota Mekah kepada rasul-Nya dan kaum Mukminin. Pada hari ini kehormatan Mekah telah kembali seperti dulu, maka hendaknya orang yang hadir saat ini memberitahu hal ini kepada orang yang tidak hadir."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Meskipun *khithaab* surah tersebut ditujukan kepada Nabi saw., tetapi itu bersifat umum. Yakni, tidakkah kamu mengetahui apa yang telah terjadi dengan para pasukan gajah? Maksudnya, sungguh kalian telah mengetahui hal itu. Kalian pun mengetahui kenikmatan yang telah Aku berikan kepada kalian. Lantas, mengapa kalian tidak beriman?!
2. Peristiwa tersebut menunjukkan kekuasaan Allah SWT yang menciptakan alam semesta juga menunjukkan ilmu dan hikmah-Nya, serta kemuliaan Nabi Muhammad saw.. Mukjizat boleh datang lebih dahulu dari waktu *bi'tsah* (pengutusan sebagai rasul) sebagai penguat kenabian para rasul. Oleh karena itu, para ulama berkata, "Awan senantiasa mengiringi perjalanan Rasulullah saw.."[246] Abu Hayyan berkata, "Pemalingan musuh dalam jumlah besar pada tahun kelahiran Nabi saw. merupakan tanda-tanda kenabian beliau. Kedatangan burung-burung dengan sifat-sifat yang telah diceritakan merupakan *khawaariqul 'aadah* (menyalahi kebiasaan). Mukjizat bisa datang lebih dulu di tangan para Nabi *-alaihimus shalati was salam-*. Allah telah mengalahkan rencana mereka dengan pasukan yang paling lemah, yaitu burung yang secara kebiasaan tidak mampu untuk membunuh."[247]
3. Kisah tersebut juga menunjukkan bahwa Allah SWT memuliakan Ka'bah juga memberikan kenikmatan kepada kaum Quraisy dengan cara menaklukan musuh mereka. Dengan demikian, seharusnya mereka segera beriman kepada risalah Nabi Muhammad saw., beribadah kepada Allah dan bersyukur atas segala nikmat yang Dia berikan.
4. Pengutusan burung untuk menghancurkan pasukan gajah merupakan *irhash* bagi Nabi saw.. Setelah diangkatnya beliau menjadi seorang nabi, maka tidak dibutuhkan lagi sebuah *irhash*. Oleh karena itu, Hajjaj tidak diberi adzab karena telah menghancurkan Ka'bah. Itu juga karena dia tidak sengaja untuk menghancurkannya. Akan tetapi, dia bermaksud dengan hal yang lain, yaitu membunuh Ibnu Zubair.
5. Kehancuran mereka pascadihujani batu oleh burung-burung digambarkan dalam gambaran yang sangat buruk dan hina. Itu menunjukkan kehinaan dan kekufuran mereka, kecilnya jiwa mereka, dan tidak berharganya mereka di sisi Allah SWT. Gambaran tersebut ibarat daun yang kering atau biji-bijian yang disapu bersih oleh angin, serta dimakan oleh hewan-hewan lantas dikeluarkan kembali berupa kotoran, yakni seperti kotoran hewan. Hal itu juga menunjukkan kehancuran mereka

246 *Tafsir ar-Razi*: 32/ 97.

247 *Al-Bahr al-Muhith*: 8/ 512.

secara menyeluruh. Allah SWT hendak menyerupakan kehancuran mereka dengan cerai-berainya bagian-bagian dari kotoran hewan.

Hanya saja *tasybih* (penyerupaan) ini berdasarkan metode Al-Qur`an yang memiliki tingkat sastra yang sangat tinggi. Itu sebagaimana firman Allah SWT dalam menyerupakan Nabi Isa dan ibunya,

"Keduanya biasa memakan makanan." **(al-Maa'idah: 75)**

Allah SWT hanya menimpakan adzab kepada pasukan gajah dan tidak kepada orang-orang kafir Quraisy yang telah memenuhi Ka'bah dengan patung-patung karena pasukan gajah datang dengan tujuan menghancurkan Ka'bah. Hal ini dianggap merupakan pelanggaran hak atas para hamba. Sementara itu, maksud orang-orang kafir Quraisy dengan meletakkan patung-patung di Ka'bah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan ini dianggap pelanggaran hak atas Allah SWT. Pelanggaran hak atas para hamba lebih didahulukan daripada pelanggaran hak atas Allah SWT.

6. Ibnu Mas'ud berkata, "Tatkala burung-burung itu melempari dengan batu, Allah SWT mengirim angin sehingga lemparan batu-batu tersebut semakin kuat. Batu-batu tersebut tidaklah menimpa seseorang melainkan orang tersebut akan meninggal dunia. Tidak ada yang selamat dari mereka melainkan seorang lelaki dari Kindah," dia berdendang,

   Sungguh jika kamu melihatnya, tapi kamu belum melihatnya # Pastilah kamu akan takut Allah karena telah mengirim burung-burung

   Semua burung-burung itu menyerukan kebenaran # Kepada orang tenggelam yang kami temui

   Awan senantiasa menaungi kami # Seakan ia mempunyai hutang kepada orang Habasyi

   Diriwayatkan bahwa batu-batu yang dilemparkan burung-burung tersebut tidak mengenai mereka semua. Akan tetapi, ia hanya mengenai orang-orang yang Allah kehendaki dari kalangan mereka. Dalam paparan sejarah sebelumnya, telah dijelaskan bahwa pimpinan mereka Abrahah pulang dengan ditemani oleh beberapa orang, tatkala mereka memberitahunya apa yang telah mereka lihat, mereka semua meninggal dunia. Kisah itu merupakan sebuah pelajaran dan nasihat.

7. Ibnu Ishaq berkata, "Tatkala Allah mencegah orang-orang Habasyah untuk menyerang Mekah, orang-orang mengagungkan kabilah Quraisy. Mereka berkata, "*Ahlullah*[248], Allah telah memerangi musuh mereka dan itu merupakan nikmat bagi mereka."

248 Maksudnya orang-orang yang dekat dengan Allah. *Penj.*

SURAH QURAISY

MAKKIYYAH, EMPAT AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan surah Quraisy sebagai pengingat bagi kabilah tersebut atas kenikmatan-kenikmatan Allah yang telah diberikan kepada mereka, sebagaimana dijelaskan dalam awal surah, ﴿لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ﴾.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah ini berkaitan dengan surah sebelumnya dari dua segi.

1. Keduanya sama-sama mengingatkan nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada penduduk Mekah. Surah al-Fiil mengandung kenikmatan dengan hancurnya musuh-musuh mereka yang datang dan hendak menghancurkan Ka'bah yang merupakan asas kemuliaan mereka. Sementara itu, surah ini mengingatkan kenikmatan lain yang bersifat sosial dan ekonomi. Kenikmatan tersebut Allah wujudkan dengan menganugerahi mereka dengan keakraban dan kesatuan. Allah juga menganugerahi mereka rasa aman dan tenteram, kaya, serta menguasai perekonomian bisnis di wilayah Hijaz, dengan berdagang pada dua jalur; ke Syam di musim panas dan ke Yaman di musim dingin.
2. Surah ini sangat erat kaitannya dengan surah sebelumnya karena adanya keterkaitan antara jar dan majrur di awal surah ini dengan bagian akhir dari surah sebelumnya ﴿لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ﴾. Maksudnya, untuk keakraban kabilah Quraisy, Allah menghancurkan ashaabul fiil agar kabilah Quraisy tetap eksis. Oleh karena itu, di dalam mushaf Ubay bin Ka'ab, kedua surah ini menjadi satu surah. Akan tetapi di mushaf Utsman surah ini dipisahkan dari surah sebelumnya dan di antara keduanya dituliskan kalimat basmalah (bismillahirrahmanirrahim).

Kandungan Surah

Surah Makkiyyah ini berisi tentang nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada kaum Quraisy Mekah. Allah telah menyatukan sikap mereka, memberi keharmonisan di antara mereka *Karena kebiasaan orang-orang Quraisy.* **(Quraisy: 1)** Allah juga memberi anugerah untuk berpindah-pindah dan bebas berniaga ke negeri Yaman pada musim dingin dan ke negeri Syam saat musim panas karena adanya dana yang melimpah *(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.* **(Quraisy: 2)**

Di tanah haram, Allah SWT memberi karunia rasa aman, tenang, dan tenteram tanpa ada pertikaian dari salah seorang pun *Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan*

(pemilik) rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan.

Keutamaan Surah

Al-Baihaqi meriwayatkan di dalam kitab Khilaafiyaat, dari Ummu Hani` binti Abu Thalib, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

فَضَّلَ اللهُ قُرَيْشًا بِسَبْعِ خِلَالٍ: أَنِّي مِنْهُمْ، وَأَنَّ النُّبُوَّةَ فِيهِمْ، وَالْحِجَابَةَ وَالسِّقَايَةَ فِيهِمْ، وَأَنَّ اللهَ نَصَرَهُمْ عَلَى الْفِيلِ، وَأَنَّهُمْ عَبَدُوْا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ عَشْرَ سِنِيْنَ لَا يَعْبُدُهُ غَيْرُهُمْ، وَأَنَّ اللهَ أَنْزَلَ فِيهِمْ سُوْرَةً مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ تَلَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ. ﴿لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ، إِيلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ، فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هذَا الْبَيْتِ، الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ﴾.

"Allah memuliakan kaum Quraisy dengan tujuh hal; Aku dari kalangan mereka, kenabian ada pada mereka, hijabah dan siqayah ada pada mereka, Allah menolong mereka dari pasukan gajah, mereka menyembah Allah Azza wa Jalla selama sepuluh tahun saat tidak ada kaum selain mereka yang menyembah-Nya, dan Allah SWT menurunkan satu surah di dalam Al-Qur`an yang berbicara mengenai mereka. Kemudian Rasulullah saw. membaca surah Quraisy."

Ibnu Katsir berkata, "Ini hadits gharib."

PERINGATAN ATAS NIKMAT-NIKMAT ALLAH KEPADA KAUM QURAISY

Surah Quraisy Ayat 1 - 4

لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ ۝١ إِۦلَٰفِهِمْ رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ ۝٢ فَلْيَعْبُدُوا۟ رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ ۝٣ ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍۭ ۝٤

Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan." **(Quraisy: 1-4)**

Qiraa`aat

﴿لِإِيلَافِ﴾:

Ibnu Amir membacanya dengan membaca secara qashr (pendek) huruf *hamzah* (لإلاف).

I'raab

﴿لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ، إِيلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ﴾, huruf *lam* pada kata (لإيلاف), ada kalanya berkaitan dengan *fi'il muqaddar*, perkiraannya (اعجبوا لإيلاف قريش), atau berkaitan dengan firman Allah SWT ﴿فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هذَا الْبَيْتِ﴾, yakni karena hal ini, atau berkaitan dengan firman Allah SWT ﴿فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ﴾ yang merupakan akhir ayat dari surah al-Fiil. ﴿إِيلَافِهِمْ﴾ di*jar* berdasarkan *badal* (pengganti) dari kata (إيلاف) yang pertama. Kata (إيلاف) adalah *mashdar ruba'i*, yaitu dari asal kata (ألف يؤلف إيلافا). Kata tersebut juga dibaca dengan (إلا فهم) dengan menjadikannya *mashdar tsulatsi*, yaitu dari asal kata (ألف يألف إلافا). Kata ﴿قُرَيْشٍ﴾ jika dimaknai dengan kampung, dapat di*tashrif*. Jika dimaknai dengan kabilah, tidak dapat di*tashrif*.

﴿رِحْلَةَ﴾ di*nashab* karena dia menjadi *ma'mul* (*maf'ul bih*) dari *mashdar* yang berkedudukan sebagai *mudhaf*, yaitu dalam kalimat (إيلافهم), seperti halnya pada firman Allah SWT ﴿وَلَوْلَا دَفْعُ اللهِ النَّاسَ﴾ yang terdapat pada surah al-Baqarah: 251, dan al-Hajj: 40.

Balaaghah

Antara kata ﴿الشِّتَاءِ﴾ dan ﴿الصَّيْفِ﴾ terdapat ath-*thibaaq* (antonim), demikian juga antara

kata ﴿جُوعٍ﴾ dan ﴿خَوْفٍ﴾. ﴿رَبَّ هَٰذَا الْبَيْتِ﴾ *idhaafah* dalam kalimat ini bertujuan untuk *takriim* dan *tasyriif* (memuliakan). Kalimat ﴿لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ﴾ dan kalimat ﴿فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَٰذَا الْبَيْتِ﴾ adalah mendahulukan kalimat yang asli urutannya adalah terakhir. Asli susunan kalimatnya adalah (ليعبدوا ربّ هذا البيت، لإيلافهم رحلة الشتاء والصيف). Kata (الإيلاف) didahulukan untuk mengingatkan kenikmatan.

Dua kata ﴿جُوعٍ﴾ dan ﴿خَوْفٍ﴾ di*nakirah*kan untuk menjelaskan kedahsyatan keduanya, yaitu rasa lapar dan takut yang sangat dahsyat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ﴾, dikatakan (آلف الشيء إيلافا، وألف إلافا وإلفا) yakni menetapinya dengan disertai sikap ramah tanpa rasa benci. Zamakhsyari berkata, "Kalimat tersebut berkaitan dengan firman Allah SWT ﴿فَلْيَعْبُدُوا﴾. Allah memerintahkan mereka untuk menyembah-Nya karena karena kenikmatan yang mereka peroleh berupa dua perjalanan untuk berniaga. Huruf *fa'* masuk kepada kalimat ﴿فَلْيَعْبُدُوا﴾ karena di dalam kalimat tersebut terdapat makna syarat. Maknanya adalah nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada mereka jumlahnya tidak terbatas. Oleh karena itu, jika mereka tidak bisa beribadah kepada Allah karena seluruh kenikmatan tersebut, hendaknya mereka beribadah kepada-Nya karena sebagian nikmat itu saja."

﴿قُرَيْشٍ﴾ Quraisy adalah kumpulan kabilah dari keturunan Nadhar bin Kinanah. Kata Quraisy adalah bentuk *tashghir* dari kata *qarash*, yang berarti hewan tunggangan sangat besar di laut yang dapat dibuat bermain dengan bantuan kapal. Kaum Quraisy diserupakan dengan hewan tersebut karena hewan tersebut bisa makan, tetapi tidak bisa dimakan serta unggul tetapi tidak bisa diungguli. Namanya diucapkan dengan bentuk *tashghir* bertujuan untuk *ta'dzim* (memuliakan). Mereka dinamakan demikian, karena mereka berhasil bersatu pasca perpecahan yang terjadi di kalangan mereka. Mereka dikumpulkan oleh Qushai bin Kilab di Masjidil Haram. Kata *taqrisy* berarti berkumpul dan bersatu.

﴿إِيلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ﴾ yakni dengan sebab kenikmatan mereka untuk pergi berniaga ke Yaman pada waktu musim dingin, dan ke Syam pada musim panas setiap tahunnya. Mereka memanfaatkan dua perjalanan niaga tersebut untuk tinggal di Mekah, untuk berkhidmat kepada Ka'bah yang merupakan simbol kebanggaan dan kemuliaan mereka. Kata (رحلة) bermakna bepergiannya suatu kaum dengan berbekal selama perjalanan. ﴿الْبَيْتِ﴾ yakni Ka'bah. ﴿أَطْعَمَهُمْ﴾ Allah melapangkan rezeki mereka. ﴿مِنْ جُوعٍ مِنْ خَوْفٍ﴾ yakni dari rasa lapar dan takut. ﴿وَآمَنَهُمْ﴾ menjadikan mereka dalam keadaan aman dan selamat pada harta dan diri mereka. ﴿مِنْ خَوْفٍ﴾ dari rasa takut terhadap para pasukan gajah atau takut perampokan di negeri dan perjalanan mereka. Mereka (kaum Quraisy) dilanda kelaparan karena tidak ada cocok tanam di kota Mekah dan mereka takut akan kedatangan pasukan gajah.

Sebab Turunnya Ayat (1)

Hakim dan lainnya meriwayatkan dari Ummu Hani' binti Abu Thalib, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

"Allah memuliakan kaum Quraisy dengan tujuh hal; Aku dari kalangan mereka, kenabian ada pada mereka, hijabah[249] *dan siqayah*[250] *ada pada mereka, Allah menolong mereka dari pasukan gajah, mereka menyembah Allah Azza wa Jalla selama sepuluh tahun saat tidak ada kaum selain mereka yang menyembah-Nya, dan Allah SWT menurunkan satu surah di dalam*

---

249 *Hijabah*: Hak mengurus Ka'bah. *Penj.*

250 *Siqayah*: Hak memberikan air minum kepada orang-orang yang menunaikan ibadah haji. *Penj.*

Al-Qur`an yang berbicara mengenai mereka. Kemudian Rasulullah saw. membaca surah Quraisy.

Tafsir dan Penjelasan

"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah)." **(Quraisy: 1-3)**

Hendaknya kaum Quraisy beribadah kepada Tuhan mereka untuk mengungkapkan rasa syukur karena mereka telah dianugerahi kenikmatan dengan dua perjalanan niaga (bisnis). Perjalanan ke Yaman pada musim dingin untuk belanja minyak wangi dan merica yang datang dari India dan negara teluk. Perjalanan tersebut dilakukan pada musim dingin karena negeri-negeri tersebut bersuhu panas. Sementara itu, perjalanan ke Syam dilakukan pada waktu musim panas untuk membeli biji-bijian tanaman pertanian. Perjalanan tersebut dilakukan pada musim panas karena negeri-negeri tersebut bersuhu dingin. Kaum Quraisy di Mekah bermata pencaharian sebagai pedagang. Seandainya tidak ada dua perjalanan dagang ini, niscaya mereka tidak akan betah tinggal di kota Mekah. Seandainya mereka juga tidak mendapatkan rasa aman tinggal di dekat Ka'bah, mereka tidak akan mampu untuk berdagang. Keistimewaan kaum Quraisy tersebut tidak memancing rasa iri karena orang-orang Arab sendiri berkata, "Kaum Quraisy adalah *ahlullah* (keluarga Allah)." Semua kehormatan dan kemuliaan yang diberikan kepada kaum Quraisy -penduduk Mekah ini- telah disiapkan oleh Allah SWT bagi mereka dengan perantara Baitul Haram. Oleh karena itu, mereka hendaknya mengakui kenikmatan ini serta menyembah dan mengagungkan-Nya.

Muhammad bin Ishak dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menegaskan bahwa surah ini berkaitan erat dengan surah sebelumnya. Karena menurut keduanya, makna surah ini adalah Kami (Allah) telah mencegah pasukan gajah untuk menyerang kota Mekah dan Kami menghancurkan mereka karena persatuan kaum Quraisy dan mereka dalam keadaan aman.

Yang terpenting, kedua nikmat ini; nikmat pencegahan dari serangan pasukan gajah serta nikmat tinggal di dekat Ka'bah dan persatuan di kalangan mereka (kaum Quraisy), jika mereka tidak menyembah Allah karena seluruh kenikmatan, hendaknya mereka menyembah-Nya karena dua kenikmatan ini saja. Allah SWT telah memberitahu mereka bahwasanya Dia adalah Tuhan Ka'bah ini. Meskipun terdapat patung-patung sesembahan mereka di sekitar Ka'bah, Allah membedakan diri-Nya dengan patung-patung tersebut. Dengan adanya Ka'bah tersebut, mereka menjadi lebih mulia dibandingkan orang-orang Arab lainnya. Mereka semua mengetahui hal ini dan mengakuinya. Dalam surah ini, disebutkan Ka'bah bertujuan untuk *ta'dzim* (pengagungan).

Ar-Razi *-rahimahullah-* mengomentari firman Allah SWT ﴿فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هٰذَا الْبَيْتِ﴾, "Ketahuilah bahwasanya kenikmatan itu ada dua jenis; menolak bahaya dan memberi manfaat. Nikmat yang pertama lebih penting. Oleh karena itu para ulama berkata, "Mencegah diri dari bahaya hukumnya wajib. Adapun mendapat kemanfaatan hukumnya tidak wajib. Oleh karena itu, Allah SWT menjelaskan nikmat menolak bahaya di dalam surah al-Fiil, dan nikmat mendapat manfaat di dalam surah ini. Melihat dua nikmat yang besar ini, Allah memerintahkan mereka beribadah kepada-Nya dan mensyukuri hal ini ﴿فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هٰذَا الْبَيْتِ﴾."[251]

Makna ibadah adalah berserah diri dan tunduk kepada Zat yang disembah sesuai tujuannya, yaitu terwujudnya makna ibadah.

---

251 *Tafsir ar-Razi*: 32/ 107.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan berbagai kenikmatan yang dianugerahkan kepada kaum Quraisy. Tuhan Ka'bah ini disifati dengan kedua nikmat tersebut, Allah berfirman,

"Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar." **(Quraisy: 4)**

Dialah Tuhan Ka'bah ini dan Dialah yang memberi makan mereka untuk menghilangkan rasa lapar, melapangkan rezeki mereka, memudahkan jalan mencari rezeki dengan dua perjalanan dagang ini sehingga hal itu menolong mereka dari kelaparan yang mereka derita sebelum adanya dua perjalanan dagang ini.

"Dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan." **(Quraisy: 4)**

Allah memberi mereka keutamaan dengan rasa aman dan tenang sehingga hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dengan tanpa menyekutukan-Nya, serta tidak menyembah berhala dan patung. Ibnu Katsir berkata, "Oleh karena itu, barangsiapa memenuhi perintah ini, Allah SWT akan memberinya karunia rasa aman di dunia dan akhirat sekaligus. Barangsiapa tidak menaati perintah ini, Allah akan mencabut kedua nikmat tersebut darinya. Itu sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat. Dan sungguh, telah datang kepada mereka seorang rasul dari (kalangan) mereka sendiri, tetapi mereka mendustakannya, karena itu mereka ditimpa azab dan mereka adalah orang yang zalim." **(an-Nahl: 112-113)**[252]

Kondisi orang-orang Arab saat itu adalah saling menyerang dan menawan antar kabilah. Akan tetapi, kaum Quraisy tidak mengalami hal itu, lantaran mereka dekat dengan Ka'bah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Demikian juga, Allah menjamin keamanan mereka dari pasukan gajah yang datang dari Habasyah (Ethiopia). Allah SWT berfirman,

"Tidakkah mereka memerhatikan, bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, padahal manusia di sekitarnya saling merampok." **(al-'Ankabuut: 67)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dalam surah ini Allah SWT memerintahkan kaum Quraisy yang merupakan keturunan Nadlar bin Kinanah, untuk beribadah dan menauhidkan Tuhan mereka yang telah memberi karunia mereka dengan kenikmatan-kenikmatan tersebut. Berikut ini adalah kenikmatan yang telah Allah berikan.

1. Hancurnya pasukan gajah dan terhalangnya mereka sampai ke kota Mekah. Mereka dihancurkan karena kekufuran mereka. Hal ini merupakan pencegahan bahaya besar yang pasti akan terjadi seandainya tidak dicegah oleh Allah SWT. Demikian juga, ini merupakan anugerah yang berupa rasa aman, selamat dan tenang hidup di sekitar Baitul Haram.
2. Nikmat rezeki dan terpenuhinya kebutuhan disebabkan adanya perjalanan mereka ke Yaman pada musim dingin dan ke Syam pada musim panas yang bertujuan untuk berdagang berbagai macam makanan dan pakaian. Mereka juga mendapat jaminan keamanan dari gangguan kabilah-kabilah Arab yang lain karena mereka merupakan kabilah yang menghuni sekitar Ka'bah.
3. Nikmat rasa aman dari segala hal yang menakutkan, baik di dalam kota Mekah

252 *Tafsir Ibnu Katsir*: 4/ 553.

yang telah Allah jadikan sebagai kota aman, sedangkan orang-orang di sekitar mereka mengalami tindak kejahatan perampokan. Mereka merasa aman saat di luar kota Mekah ketika mereka pergi berdagang dan bekerja.

4. Nikmat keberadaan Baitul Haram atau Ka'bah al-Musyarrafah merupakan tempat yang diagungkan dan dimuliakan oleh kaum Arab, serta merupakan simbol keagungan dan kehormatan mereka. Dengan adanya Ka'bah tersebut, mereka menjadi lebih mulia dibandingkan seluruh kabilah Arab. Oleh karena itu, Allah SWT mengingatkan mereka semua nikmat ini.

Ringkasnya, sesungguhnya kenikmatan yang telah Allah berikan kepada kaum Quraisy jumlahnya tidak terbatas. Jika mereka tidak menyembah-Nya, sebab seluruh nikmat-nikmat-Nya, hendaknya mereka menyembah-Nya karena kenikmatan yang tampak ini, yaitu dua perjalanan dagang mereka.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Asma` binti Yazid bin Sakan Ummu Salamah al-Anshariyyah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

وَيْلٌ لَكُمْ قُرَيْشُ: لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ.

"Celakalah kalian wahai kaum Quraisy, karena mengufuri nikmat dalam surah Quraisy."

Diriwayatkan juga dari Asma` binti Yazid, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

﴿لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ، إِيلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ﴾ وَيْحَكُمْ يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، اعْبُدُوْا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَكُمْ مِنْ جُوْعٍ، وَآمَنَكُمْ مِنْ خَوْفٍ.

"Karena kenikmatan kaum Quraisy; perjalanan dagang pada musim dingin dan panas. Celakalah kalian wahai kaum Quraisy. Sembahlah Tuhan Baitul Haram ini yang telah memberi kalian makan untuk menghilangkan rasa lapar dan memberi kalian rasa aman dari ketakutan."

Malik berdalil dengan surah ini bahwa waktu itu terbagi menjadi dua; dingin dan panas, dan tidak ada yang ketiga. Waktu dingin berlangsung selama setengah tahun, dan panas juga berlangsung selama setengah tahun.

Para ulama juga berdalil dengan surah ini atas bolehnya seseorang beraktivitas pada dua waktu antara dua tempat yang keadaan kedua tempat tersebut di setiap waktu lebih nyaman dibandingkan tempat yang satunya, seperti duduk di area pantai pada musim panas dan di daerah kutub pada musim dingin. Boleh juga menggunakan peralatan pendingin saat musim panas dan sarana penghangat pada musim dingin.

SURAH AL-MAA'UUN

MAKKIYYAH, TUJUH AYAT

Status Makkiyyah dan Madaniyyah Surah

Menurut pendapat jumhur ulama, surah ini tergolong surah Makkiyyah, sedangkan menurut Ibnu Abbas dan Qatadah tergolong surah Madaniyyah. Hibatullah, seorang pakar tafsir yang menderita tuna netra mengatakan, "Setengah surah ini turun di Mekah mengenai 'Ashi bin Wa`il dan setengahnya lagi turun di Madinah mengenai Abdullah bin Ubay seorang munafik."

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan surah al-Maa'uun karena di akhir surah ini Allah SWT mencela orang-orang yang enggan mengerjakan al-Maa'uun, seperti orang-orang yang melupakan shalat dan kaum munafik.

Al-Maa'uun merupakan sesuatu yang dipinjam seseorang dari tetangganya berupa peralatan masak, seperti periuk, garam, dan air. Selain itu juga berupa peralatan berkebun dan bercocok tanam, seperti cangkul dan timba, serta peralatan menjahit, seperti jarum, benang jahit dan barang-barang yang dapat digunakan secara instan lainnya. Surah ini juga dinamakan dengan surah ad-Diin, dikarena di awal surah ini (yang turun di Mekah) diberitahukan orang yang mendustakan agama, yaitu balasan akhirat.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah ini berkaitan erat dengan surah sebelumnya dari tiga aspek.

1. Dalam surah sebelumnya, Allah SWT mencela orang-orang yang mengufuri nikmat Allah yang telah diberi makan oleh Allah. Di surah ini, Allah mencela orang-orang yang enggan memberi makan kalangan fakir miskin.
2. Dalam surah sebelumnya, Allah SWT memerintahkan untuk beribadah hanya kepada-Nya ﴿فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَٰذَا الْبَيْتِ﴾. Di dalam surah ini, Allah mencela orang-orang yang lalai terhadap shalat mereka dan mereka pun melarang untuk mengerjakan shalat.
3. Dalam surah sebelumnya Allah SWT menghitung kenikmatan yang telah dianugerahkan kepada kaum Quraisy. Meskipun telah mendapatkan banyak kenikmatan, kaum Quraisy tetap mengingkari hari kebangkitan dan tidak mempercayai adanya balasan di akhirat. Sementara itu, di dalam surah ini, Allah mengancam mereka dengan siksaan karena telah mengingkari adanya balasan di akhirat kelak.

Kandungan Surah

Awal surah Makkiyyah ini berbicara tentang orang kafir, sedangkan akhir surah

yang Madaniyyah berbicara tentang orang munafik.

Awal surah ini mencela orang kafir yang mendustakan *yaumul hisab* (penghitungan amal) dan *jaza`* (pembalasan amal) ﴿أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ﴾ *tahukah kamu orang yang mendustakan agama?* Surah ini menyifati orang tersebut dengan dua sifat; *pertama,* menghardik anak yatim dan *kedua,* tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Ibadah orang tersebut tidak bagus dan tidak pernah berbuat kebaikan kepada orang lain.

Sementara itu, akhir surah ini mencela orang munafik yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekufuran. Surah ini menyifatinya dengan tiga sifat; *pertama,* melalaikan shalat, *kedua,* menampakkan amalan kepada manusia dan *ketiga,* enggan menolong orang lain dengan sesuatu yang berguna. Dia tidak beramal karena Allah, tetapi dia beramal dan shalat untuk dipamerkan kepada orang lain.

Surah ini mengancam orang kafir dan orang munafik dengan kerugian, siksa, dan kehancuran. Demikian juga, ketika berbicara tentang mereka, surah ini menggunakan gaya bahasa meremehkan dan heran dengan perbuatan mereka.

ORANG KAFIR YANG MENGINGKARI BALASAN AKHIRAT DAN ORANG MUNAFIK YANG MEMAMERKAN AMALNYA SERTA BALASAN BAGI KEDUANYA

Surah al-Maa'uunAyat 1 - 7

أَرَءَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat ria, dan enggan (memberikan) bantuan." **(al-Maa'uun: 1 - 7)**

Qiraa`aat

﴿أَرَأَيْتَ﴾:

Al-Kisa`i membacanya dengan membuang *hamzah* (أَرَيْتَ).

I'raab

﴿أَرَأَيْتَ﴾ dengan menggunakan *hamzah* pada asalnya. Menurut Ibnu Anbari kata tersebut berarti padangan mata, bukan pandangan hati. Dengan demikian, kata tersebut membutuhkan satu *maf'ul* (objek) dan di dalam ayat hanya terdapat satu *maf'ul.* Kata ﴿أَرَأَيْتَ﴾ juga dibaca dengan men*takhfif*kan huruf *hamzah* dengan membacanya antara *hamzah* dan *alif* karena berharakat *fathah.* Kata itu juga dibaca dengan menghilangkan *hamzah*nya yang pertama untuk tujuan *takhfif* (رَأَيْتَ), sebagaimana juga dihilangkan dalam *fi'il mudhari'*nya (يرى). Abu Hayyan berkata, "Yang tampak bahwa kata ﴿أَرَأَيْتَ﴾ di dalam ayat ini maknanya adalah (أخبرني) *beri kabar aku*! Dengan demikian, kata tersebut membutuhkan dua *maf'ul* (objek), yang pertama adalah ﴿الَّذِي﴾ dan yang kedua dihilangkan, perkiraannya (أليس مستحقا عذاب الله؟) atau (من هو؟).

﴿فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ، الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ﴾, kata ﴿فَوَيْلٌ﴾ berkedudukan sebagai *mubatada`*, sedangkan ﴿لِّلْمُصَلِّينَ﴾ adalah *khabar*nya, ﴿الَّذِينَ﴾ adalah sifat dan ﴿عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ﴾ adalah *shilah.* Faedah dalam kalimat ini tidak terwujud hanya dengan adanya *khabar,* tetapi juga dengan adanya *shilah* dari sifat tersebut, yaitu kata ﴿سَاهُونَ﴾. Ini dinamakan *khabar muthi`*, yaitu faedah dari sebuah kalimat terwujud hanya dengan

sifat dari *khabar*, bukan dengan *khabar* itu sendiri. Itu seperti firman Allah SWT dalam surah an-Naml: 27 ﴿بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ﴾, kata ﴿أَنتُمْ﴾ adalah *mubtada`* dan ﴿قَوْمٌ﴾ *khabar*nya. Faedah terwujud dari sifat *khabar*, bukan dari *khabar* itu sendiri karena firman Allah SWT ﴿بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ﴾ tidak memberikan faedah, hanya dengan mengetahui bahwa mereka adalah suatu kaum. Akan tetapi, faedah itu terwujud dengan sifat *khabar*, yaitu ﴿تَجْهَلُونَ﴾.

Balaaghah

﴿أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ﴾ sebuah *istifhaam* (kalimat tanya) yang dimaksudkan untuk membuat orang yang mendengarnya berkeinginan untuk mengetahui *khabar* dan takjub kepadanya.

﴿فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ﴾ *ijaz* (mempersingkat kalimat) dengan membuang kalimat *syarat*nya, yaitu (إن أردت أن تعرفه فذلك الذي يدع اليتيم).

﴿فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ﴾ kalimat ini merupakan celaan, dan lafal zahir yang diletakkan pada posisi lafal *dhamir*. Asli kalimatnya adalah (فَوَيْلٌ لَهُمْ). Ini bertujuan untuk lebih menguatkan kalimat celaan tersebut karena selain mereka mendustakan balasan akhirat, mereka juga melalaikan shalat.

﴿وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ﴾ kedua kata tersebut merupakan *jinas naqish*.

﴿الْمَاعُونَ﴾ ﴿يُرَاءُونَ﴾ ﴿سَاهُونَ﴾ terdapat kesesuaian akhir kalimat untuk menjaga kesamaan akhir ayat. Demikian pula pada kata-kata ﴿بِالدِّينِ﴾ ﴿لِّلْمُصَلِّينَ﴾ ﴿الْمِسْكِينِ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَرَأَيْتَ﴾ yakni apakah kamu mengetahui? Ini merupakan kalimat pertanyaan yang bertujuan untuk menunjukkan makna heran dan membuat orang yang mendengarkan ingin mengetahui sesuatu yang akan disebutkan setelah pertanyaan tersebut. ﴿بِالدِّينِ﴾ dengan hari pembalasan dan perhitungan amal. Makna umum *ad-Diin* adalah aturan Tuhan untuk kehidupan yang mencakup ketundukan terhadap hal yang metafisika dengan adanya alam semesta yang menunjukkan keberadaan Allah SWT dan keesaan-Nya, pengutusan para rasul, dan membenarkan adanya akhirat. ﴿يَدُعُّ الْيَتِيمَ﴾ yakni mendorong dan menghardik anak yatim, sebagaimana dalam firman Allah SWT,

"Pada hari (ketika) itu mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya." **(ath-Thuur: 13)**

﴿وَلَا يَحُضُّ﴾ tidak menganjurkan dirinya, keluarganya dan orang lain, ﴿عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ﴾ untuk memberi makan orang-orang miskin. ﴿فَوَيْلٌ﴾ kerugian, siksa, dan kehancuran, ﴿سَاهُونَ﴾ melalaikan shalat, mengakhirkannya dari waktunya. ﴿يُرَاءُونَ﴾ memamerkan (riya) amalan shalat dan lainnya. Mereka memamerkan amal-an-amalan mereka agar dilihat dan dipuji oleh manusia. Riya adalah mengerjakan sesuatu bukan karena Allah SWT, karena ingin pujian manusia. ﴿وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ﴾ al-Maa'uun adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan seperti jarum, kapak, periuk, dan mangkok.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat (1)

Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun mengenai Ash bin Wa`il as-Sahmi. As-Sadi berkata, "Ayat ini turun mengenai Walid bin Mughirah." Ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun mengenai Abu Jahal. Abu Jahal pernah diamanahi anak yatim. Kemudian anak tersebut mendatangi Abu Jahal dalam keadaan tidak berpakaian dan meminta hartanya dari Abu Jahal. Lantas Abu Jahal menolaknya. Ibnu Juraij berkata, "Ayat ini turun mengenai Abu Sufyan. Dia senantiasa menyembelih unta atau domba setiap minggu. Kemudian, ada anak yatim minta sebagian hasil sembelihan tersebut. Lantas dia menghardik anak yatim tersebut dengan tongkatnya. Allah pun menurunkan ayat ini.

kepada manusia akan segala amalan baik yang mereka lakukan agar manusia memuji mereka. Zamakhsyari berkata, "Kata *al-muraa`ah* adalah bentuk *mufa'alah* dari kata *ira`ah*. *Mura`i* (orang yang meriyakan) adalah orang yang meriyakan amalannya kepada manusia dan manusia akan melihat dan memujinya serta mengaguminya.

Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ سَمَّعَ النَّاسَ بِعَمَلِهِ، سَمَّعَ اللهُ بِهِ سَامِعَ خَلْقِهِ، وَحَقَّرَهُ، وَصَغَّرَهُ.

"Barangsiapa yang memperdengarkan amalnya kepada manusia, maka Allah akan memperdengarkannya (pada hari Kiamat) kepada seluruh makhluk, menghinakannya dan membuatnya kecil."

"Dan enggan (memberikan) bantuan." **(al-Maa'uun: 7)**

Enggan meminjamkan barang dan melakukan perbuatan baik. ﴿الْمَاعُونَ﴾ adalah nama untuk setiap barang yang biasa dipinjam oleh manusia, seperti timba, kapak, beliung, periuk, dan barang-barang rumah, serta sesuatu yang biasanya mudah diminta, seperti air dan garam. Orang-orang yang enggan untuk meminjamkan barang-barang tersebut biasanya akan dicap pelit dan tidak berbudi pekerti luhur.

Orang-orang munafik tersebut tidak beribadah kepada Tuhan mereka dengan baik. Mereka juga tidak berbuat baik kepada manusia hingga enggan untuk meminjamkan barang-barang yang bisa dimanfaatkan oleh orang lain tanpa mengurangi wujud barang itu sendiri dan mengembalikannya lagi secara utuh. Dengan sikap pelit yang demikian, orang-orang munafik itu akan lebih enggan untuk mengeluarkan zakat dan ibadah-ibadah lainnya.

An-Nasa`i dan lainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata,

"Setiap perbuatan baik adalah sedekah. Kami menggolongkan "al-Maa`uun" di masa Rasulullah saw. adalah orang yang meminjam timba dan periuk."

Fiqih Kehidupan Atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut dapat diambil hal-hal berikut.

1. Celaan atas orang yang mendustakan hari pembalasan dan perhitungan amal di akhirat. Lafal dalam ayat ini bersifat umum sehingga tidak terbatas pada orang yang menjadi objek sebab turunnya ayat.
2. Di antara sifat dan keburukan orang yang mendustakan hari pembalasan di akhirat adalah menghardik, mengusir, menzalimi, serta tidak memberikan hak kepada anak yatim. Termasuk juga tidak melakukan kebaikan dan tidak menganjurkan atau tidak memerintahkan untuk memberi makan orang-orang fakir dan miskin karena sifat bakhil dan mendustakan hari pembalasan. Celaan dalam ayat ini tidak umum sehingga tidak mencakup orang yang tidak melakukan hal itu karena tidak mampu. Akan tetapi, orang-orang munafik tersebut bakhil padahal mereka kaya raya.
3. Celakalah bagi orang yang melakukan tiga perkara; melalaikan shalat, berbuat riya dan enggan untuk meminjamkan barang-barang yang sudah lumrah atau biasa dipinjamkan.

   Orang-orang munafik telah mengumpulkan ketiga sifat tersebut; meninggalkan shalat, riya, dan bakhil mengeluarkan harta.

   As-sahwu 'an ash-shalah (melalaikan shalat) berarti tidak mengerjakannya

sama sekali atau mengerjakannya dengan sedikit perhatian, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Sementara itu *as-sahwu fi ash-shalah* (lalai dalam shalat) merupakan perkara yang tidak disengaja sehingga bukan merupakan taklif. Di dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa Nabi saw. pernah lalai di dalam shalat. Dan disyari'atkan untuk melakukan sujud sahwi bagi orang yang lalai di dalam shalat. Demikian pula para sahabat pernah lalai dalam shalat.

Hakikat riya adalah mencari sesuatu yang bersifat duniawi dengan beribadah dan mencari tempat di hati manusia. Macam-macam riya.

- Memperbagus penampilan seraya berharap pujian manusia.
- Memakai pakaian kusut agar dikatakan zuhud di dunia.
- Riya dengan perkataan, dengan cara menampakkan kebencian kepada para pecinta dunia seraya menampakkan nasihat dan rasa rugi atas kebaikan yang telah ia tinggalkan.
- Menampakkan perbuatan shalat dan sedekah, atau memperbagus pelaksanaan shalat karena ingin dilihat oleh manusia.[253]

Perbedaan antara orang munafik dan orang riya adalah orang munafik menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran, sedangkan orang riya menampakkan sesuatu yang tidak ada di dalam hatinya, seperti sikap yang lebih khusyu agar orang yang melihatnya meyakini bahwa dia adalah orang yang taat beragama.[254]

Para ulama berkata, "Riya tidak apa-apa dilakukan jika tujuannya adalah meniru atau menafikan tuduhan." Menghindari riya merupakan hal yang sangat sulit, kecuali bagi orang yang ridha atas dirinya dan dapat bersikap ikhlas. Oleh karena itu, Rasulullah saw. pernah bersabda,

الرِّيَاءُ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلَةِ السَّوْدَاءِ، فِي اللَّيْلَةِ الْمُظْلِمَةِ، عَلَى الْمِسْحِ الْأَسْوَدِ.

"Riya lebih samar dari langkah semut hitam di malam yang gelap gulita di atas anyaman yang hitam pekat."[255]

"Al-Maa'uun" menurut kebanyakan para mufassir adalah sesuatu yang secara adat kebiasaan tidak enggan untuk meminjamkan, dalam berbagai kondisi, baik orang fakir maupun kaya yang memintanya. Orang yang memintanya biasa tidak akan dicela. Akan tetapi justru orang yang enggan memberinya akan dicela dan dikatakan bakhil, seperti (tidak meminjamkan) kapak, periuk, timba, cangkir, ayakan, dan alat untuk memahat. Dalam kategori al-Maa'uun ini juga adalah air, garam, dan api. Ini sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah, "Ada tiga sesuatu yang tidak layak ditolak; air, api, dan garam." Oleh karena itu, hendaknya tetanggamu bisa makan dari roti buatanmu atau hendaknya dia dapat meletakkan barangnya kepadamu selama sehari atau setengah hari."[256] Ada yang mengatakan, "Tidak memberikan al-Maa'uun berarti tidak memberikan zakat harta mereka."

Meskipun sifat-sifat ini sangat jelas ada pada diri orang-orang munafik, se-

---

253 *Ahkaamul Qur'an li Ibni al-'Arabi*: 4/ 1972, *Tafsir al-Qurthubi*: 20/ 212-213.

254 *Tafsir ar-Razi*: 32/ 115.

255 *Tafsir al-Kasysyaf*: 3/ 362.

256 *Gharaaibul Qur'an*: 30/ 191.

sungguhnya sebagiannya terkadang juga ada pada diri orang Muslim yang taat. Saat sebagian sifat tersebut ada pada diri seorang Muslim yang taat, dia akan menerima sedikit celaan, seperti jika meninggalkan shalat dan enggan memberikan al-Maa'uun. Hal ini merupakan sikap tercela dan menodai harga diri jika dilakukan tidak dalam keadaan terpaksa.

4. Dalam dua ayat yang berisi tentang melalaikan shalat dan mencegah al-Maa'uun terdapat sebuah isyarat, sesungguhnya shalat bagi Allah SWT dan al-Maa'uun bagi seluruh makhluk atau seluruh manusia. Barangsiapa meninggalkan shalat, dia tidak menghormati perintah Allah. Barangsiapa yang mencegah al-Maa'uun, dia tidak menaruh rasa kasih sayang kepada makhluk Allah. Ini merupakan perbuatan yang sangat buruk sekali. Semoga kita terhindar darinya.

Kesimpulannya adalah, Allah SWT menyifati orang-orang kafir dan munafik di dalam surah ini dengan empat sifat; bakhil, meninggalkan shalat, riya, serta mencegah zakat dan kebaikan.

SURAH AL-KAUTSAR

MAKKIYYAH, TIGA AYAT

Status Makkiyyah atau Madaniyyah Surah

Menurut pendapat yang masyhur dan jumhur, surah ini merupakan surah Makkiyyah. Hasan, Ikrimah dan Qatadah berkata, "Surah ini Madaniyyah". Ini juga pendapat Ibnu Katsir.

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan al-Kautsar karena dimulai dengan firman Allah SWT kepada Nabi saw. ﴿إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ﴾ yakni kebaikan yang baik dan permanen di dunia dan akhirat, di antaranya sungai al-Kautsar di surga.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Allah SWT menyifati orang-orang kafir dan munafik yang mendustakan hari pembalasan di akhirat dengan tiga sifat: bakhil dalam firman-Nya ﴿يَدُعُّ الْيَتِيمَ، وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ﴾, meninggalkan shalat dalam firman-Nya ﴿الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ﴾, riya dalam shalat dalam firman-Nya ﴿الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ﴾, mencegah kebaikan dan zakat dalam firman-Nya ﴿وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ﴾.

Di dalam surah ini, Allah SWT menyebutkan empat sifat Nabi saw. sebagai lawan dari keempat sifat yang disebutkan di dalam surah sebelumnya. Allah SWT menyebutkan Dia memberi beliau al-Kautsar sebagai lawan dari kebakhilan, dalam firman-Nya ﴿إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ﴾ yakni kebaikan yang banyak dan permanen. Oleh karena itu, berilah yang banyak kepada orang lain, janganlah bakhil. Allah SWT juga memerintahkan beliau untuk senantiasa menunaikan shalat ﴿فَصَلِّ﴾ yakni tunaikanlah shalat secara kontinu. Ini merupakan lawan dari meninggalkan shalat pada surah sebelumnya. Allah juga memerintahkan beliau untuk bersifat ikhlas dalam shalat, dalam firman-Nya ﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ﴾ yakni, shalatlah karena ridha Tuhanmu, bukan karena ingin dilihat oleh manusia. Ini merupakan lawan dari sifat riya dalam shalat pada surah sebelumnya. Allah juga memerintahkan beliau untuk menyedekahkan daging hasil sembelihan hewan kurban kepada para fakir miskin. Ini merupakan lawan dari sifat mencegah al-Maa'uun dalam surah sebelumnya.[257]

Kandungan Surah

Surah Makkiyyah ini berbicara tentang tiga hal.

1. Surah ini menjelaskan karunia Allah SWT atas Nabi saw. dengan memberi beliau banyak kebaikan di dunia dan akhirat, di antaranya adalah sungai Kautsar kelak di surga.
2. Nabi saw. dan umat beliau diperintahkan untuk senantiasa menunaikan shalat secara

257 *Tafsir ar-Razi*: 32/ 117.

ikhlas serta menyembelih hewan kurban sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT.

3. Surah ini memberi kabar gembira kepada Rasulullah saw. bahwa akan datangnya kemenangan terhadap musuh-musuh beliau. Para musuh Nabi akan merugi dan terhinakan karena tidak akan pernah mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat.

Keutamaan Surah

Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata,

"Rasulullah saw. pernah tertidur sebentar, lantas beliau mengangkat kepala seraya tersenyum. Bisa jadi beliau langsung bersabda kepada para sahabat, atau mereka bertanya, "Mengapa engkau tersenyum?" Rasulullah saw. menjawab, "Ada surah turun kepadaku." Lantas beliau membaca surah al-Kautsar hingga selesai. Kemudian beliau bertanya, "Tahukah kalian apa itu al-Kautsar?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Ia adalah sungai yang diberikan kepadaku oleh Allah SWT kelak di surga. Sungai itu mempunyai banyak kebaikan. Pada hari Kiamat, umatku mendatanginya untuk minum. Wadah-wadahnya sebanyak jumlah bintang-bintang. Ada seorang hamba dari umatku yang kesusahan, lantas aku berkata, "Wahai Tuhanku, dia adalah umatku." Lantas dijawab, "Kamu tidak tahu apa yang telah mereka lakukan sepeninggalmu."

Diriwayatkan juga oleh Muslim –redaksi hadits darinya–, Abu Dawud dan Nasa`i, dari Anas bin Malik dia berkata,

"Ketika Rasulullah saw. bersama kami di masjid, tiba-tiba beliau ketiduran. Kemudian beliau mengangkat kepala seraya tersenyum. Lantas kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang membuatmu tersenyum?" Beliau menjawab, "Tadi ada surah turun kepadaku." Lantas beliau membaca surah al-Kautsar hingga selesai. Kemudian beliau bertanya, "Apakah kalian mengetahui al-Kautsar?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Ia adalah sungai yang dijanjikan Allah untuk diberikan kepadaku. Sungai tersebut mempunyai banyak kebaikan. Sungai yang akan didatangi oleh umatku untuk meminum airnya kelak pada hari Kiamat. Wadah-wadahnya sebanyak jumlah bintang di langit. Lantas ada seorang hamba dari umatku yang kesusahan. Lantas aku berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya dia termasuk umatku." Allah menjawab, "Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang dia perbuat sepeninggalmu."

Sebab Turunnya Surah

Al-Bazzar dan lainnya meriwayatkan dengan sanad shahih dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Suatu hari Ka'ab bin Asyraf datang ke Mekah, kaum Quraisy berkata kepadanya, "Kamu adalah pimpinan kaum Quraisy. Tidakkah kamu melihat orang yang terputus dari kaum ini. Dia mengira bahwa dirinya lebih baik daripada kami padahal kamilah yang menjamu orang-orang yang datang menunaikan haji dan memberi minum mereka serta mengganti kain Ka'bah." Ka'ab berkata, "Kalian lebih baik darinya." Lantas turunlah ayat.

"Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)." **(al-Kautsar: 3)**

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam *al-Mushannaf* dan Ibnu Mundzir, dari Ikrimah, dia berkata, "Tatkala Nabi saw. diberi wahyu, kaum Quraisy berkata, "Terputuslah Muhammad dari kami." Lantas turunlah ayat ﴿إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ﴾.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Sadi, dia berkata, "Jika anak lelaki seseorang

meninggal, kaum Quraisy berkata, "Si fulan telah terputus dari rahmat Allah." Tatkala putra Nabi saw. meninggal, Ashi bin Wa`il berkata, "Terputuslah Muhammad (dari rahmat). Baihaqi meriwayatkan hal serupa di dalam kitab *Dalaailun Nubuwwah* dari Muhammad bin Ali, dan putra Nabi yang dimaksud adalah Qasim. Baihaqi juga meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Surah ini turun mengenai Ashi bin Wa`il yang berkata, "Saya mencela Muhammad."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Said bin Jubair mengenai firman Allah SWT ﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ﴾, dia berkata, "Ayat ini turun pada hari Perjanjian Hudaibiyyah. Nabi saw. didatangi Jibril dan berkata, "Sembelihlah hewan kurban dan shalatlah." Lantas beliau berdiri dan berkhutbah layaknya khutbah Idul Fitri dan Idul Adha. Kemudian beliau shalat dua rakaat. Setelah itu beliau menyembelih unta yang gemuk." Akan tetapi, riwayat ini sangat aneh, sebagaimana dikatakan oleh Suyuthi.

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Saya mendengar kabar bahwasanya tatkala Ibrahim, putra Nabi saw, meninggal, kaum Quraisy berkata, "Muhammad telah terputus dari rahmat Allah. Lantas hal itu membuat beliau marah, maka turunlah ayat,

"Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak." **(al-Kautsar: 1)**

Itu sebagai penghibur bagi beliau.

Kesimpulannya adalah sebab turunnya surah ini adalah sikap kaum Quraisy yang menganggap lemah Nabi saw., meremehkan para pengikut beliau dan mencela sebab kematian putra-putra beliau, Qasim di Mekah dan Ibrahim di Madinah. Surah ini turun juga disebabkan adanya rasa gembira dari kalangan kaum Quraisy akan cobaan yang menimpa kaum Mukminin. Oleh karena itu, surah ini turun untuk memberitahukan bahwasanya Rasulullah saw. kuat dan akan selalu ditolong. Para pengikut beliau akan menang dan kematian putra-putra Rasulullah saw. tidak akan menjadi faktor yang melemahkan diri beliau. Akan tetapi, justru orang-orang yang membenci beliau adalah orang-orang yang terputus, yang tidak akan pernah lagi diingat dan didengar oleh orang lain serta jauh dari segala kebaikan.

KARUNIA-KARUNIA YANG DIANUGERAHKAN KEPADA NABI SAW.

Surah al-Kautsar Ayat 1 - 3

إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ﴿٢﴾
إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

"Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah). **(al-Kautsar: 1-3)**

I'raab

﴿إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ﴾ kata ﴿إِنَّا﴾ asalnya adalah (إِنَّنَا), lantas salah satu *nun*nya dibuang karena berat untuk diucapkan. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa *nun* yang dibuang adalah *nun* yang tengah.

Kata (الْكَوْثَر) adalah bentuk (فَوْعَل) dari kata (كَثْرَة), dan huruf *wawu* pada kata tersebut merupakan huruf *zaaidah* (tambahan). Al-Kautsar merupakan sungai di surga. Dinamakan al-Kautsar karena airnya sangat banyak. Seseorang dikatakan kautsar jika dia banyak memberi dan banyak berbuat baik.

﴿إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ﴾ *dhamir* ﴿هُوَ﴾ adakalanya merupakan *dhamir fashl* (pemisah) yang tidak mempunyai kedudukan *i'raab*, dan ﴿الْأَبْتَرُ﴾ berkedudukan sebagai *khabar* ﴿إِنَّ﴾. Atau *dhamir* (هُوَ) tersebut merupakan *mubtada'* dan ﴿الْأَبْتَرُ﴾

adalah *khabar*nya dan susunan dari *mubtada'* dan *khabar* tersebut merupakan *khabar* dari ﴿إِنَّ﴾.

Balaaghah

﴿إِنَّا﴾ ﴿إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ﴾ dengan bentuk jamak, menunjukkan *ta'zhim* (pengagungan) dan menunjukkan bahwa kalimat tersebut dimulai dengan huruf *taukid* sehingga fungsinya sama dengan *qasam* (sumpah). Asal kata (إِنَّا) adalah gabungan dari (إِنَّ) dan (نَحْنُ). Kalimat ﴿أَعْطَيْنَاكَ﴾ diungkapkan dengan *shigat* (bentuk) *madhi* (lampau) yang memberi faedah bahwa *fi'il* tersebut sudah terjadi dan tidak diungkapkan dengan *shigat mudhari'* (سنعطيك). Hal itu untuk menunjukkan bahwa janji diberi sungai Kautsar itu akan benar-benar terjadi. Dengan *shigat madhi* tersebut, seakan-akan janji tersebut sudah terjadi.

﴿الْكَوْثَرَ﴾ kata ini merupakan bentuk *shigat mubaalaghah* (hiperbola).

﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ﴾ *idhaafah* pada kata (رَبِّكَ) berfaedah untuk *takrim* dan *ta'dzim* (pemuliaan).

﴿إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ﴾ berfaedah untuk *hashr* (pembatasan)

﴿الْكَوْثَرَ﴾ dan ﴿هُوَ الْأَبْتَرُ﴾ merupakan *muthaabaqah* atau *ath-thibaaq* (sinonim) karena *al-Kautsar* bermakna kebaikan yang banyak, sedangkan *al-Abtar* bermakna terputus dari segala kebaikan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ﴾ wahai Muhammad, sesungguhnya Kami memberimu. Kata (أَعْطَيْنَاكَ) dibaca juga dengan (أَنْطَيْنَاكَ). ﴿الْكَوْثَرَ﴾ kebaikan yang sangat banyak, berupa ilmu, amal, kemuliaan dunia akhirat dengan kenabian, Al-Qur`an, agama yang benar, syafaat dan lainnya. Di antaranya juga sebuah sungai di surga, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi saw. oleh Ahmad, Muslim dan lainnya di dalam hadits yang telah disebutkan, dari Anas bahwa al-Kautsar adalah

نَهْرٌ فِي الْجَنَّةِ، وَعَدَنِيْهِ رَبِّي، فِيْهِ خَيْرٌ كَثِيْرٌ، أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ، وَأَبْيَضَ مِنَ اللَّبَنِ، وَأَبْرَدَ مِنَ الثَّلْجِ، وَأَلْيَنَ مِنَ الزُّبْدِ، حَافَّتَاهُ الزَّبَرْجَدُ، وَأَوَانِيْهِ مِنْ فِضَّةٍ، لَا يَظْمَأُ مَنْ شَرَبَ مِنْهُ.

"Sebuah sungai di surga yang telah dijanjikan kepadaku oleh Tuhanku. Di dalamnya terdapat banyak kebaikan. Ia lebih manis dari madu, lebih putih dari susu dan lebih dingin dari es, serta lebih lembut dari krim. Kedua sisinya terbuat dari batu zamrud dan wadah-wadahnya terbuat dari perak. Orang yang minum dari sungai tersebut tidak akan pernah haus lagi."

Ada yang mengatakan bahwa al-Kautsar itu adalah sebuah telaga di surga.

﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ﴾ yakni, senantiasalah menunaikan shalat dengan ikhlas karena Allah dan mensyukuri segala nikmat-nikmat-Nya. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah shalat Idul Adha. ﴿وَانْحَرْ﴾ an-Nahr adalah ibadah, hewan sembelihan, atau hewan kurban. Bersedekahlah kepada orang-orang yang membutuhkan. ﴿شَانِئَكَ﴾ orang yang membencimu. ﴿هُوَ الْأَبْتَرُ﴾ dialah yang terputus dari segala kebaikan atau terputus eksistensinya karena dia tidak mempunyai keturunan dan peninggalan perbuatan baik. Adapun kamu, kamu akan selalu eksis, karena keturunanmu akan berlanjut dan kebaikanmu akan terus mengalir hingga hari Kiamat. Kelak di akhirat, kamu akan mendapatkan balasan yang tidak tergambarkan.

Tafsir dan Penjelasan

"Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak." **(al-Kautsar: 1)**

Kami akan menganugerahkan kepadamu kebaikan yang sangat banyak tanpa batas,

di antaranya sungai di surga. Allah SWT menjadikan sungai tersebut sebagai kemuliaan bagi Rasulullah saw. dan umat beliau. Ini merupakan bantahan terhadap para musuh beliau yang merendahkan beliau. Hal ini juga merupakan penyifatan yang berlawanan dengan apa yang diyakini oleh orang-orang kafir yang menyatakan bahwa Allah itu bakhil.

"Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah)." **(al-Kautsar: 2)**

Sebagaimana Kami menganugerahkan kebaikan yang sangat banyak kepadamu di dunia dan akhirat, di antaranya sungai al-Kautsar, senantiasalah menunaikan shalat wajib dan sunnah. Tunaikanlah shalat dengan hati ikhlas karena mengharap ridha Tuhanmu. Sembelihlah hewan kurbanmu berupa kambing, unta, atau hewan sembelihan lainnya karena Allah SWT dan dengan menyebut nama Allah yang tiada sekutu bagi-Nya. Sesungguhnya Dialah yang telah mendidikmu dan melimpahkan berbagai kenikmatan kepadamu.

Perintah tersebut sebagaimana juga terdapat dalam ayat yang lain,

"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim).'" **(al-An'aam: 162-163)**

Hal ini bertentangan dengan perbuatan kaum musyrikin yang shalat (beribadah) kepada selain Allah dan menyembelih hewan untuk selain-Nya. Allah SWT memerintahkan Nabi untuk shalat dan menyembelih hewan hanya karena-Nya. Demikian juga hal itu bertentangan dengan perbuatan kaum munafik yang suka memamerkan amal mereka.

Qatadah, Atha`, dan Ikrimah berkata, "Yang dimaksud shalat dalam ayat tersebut adalah shalat Idul Adha dan menyembelih hewan kurban."

Ibnu Katsir berkata, "Yang benar adalah bahwa maksud dari menyembelih di dalam ayat ini adalah menyembelih hewan dam ibadah haji." Oleh karena itu, dalam sebuah hadits Barra` bin 'Azib yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim, Nabi saw. bersabda,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي الْعِيْدَ، ثُمَّ يَنْحَرُ نُسُكَهُ، وَيَقُوْلُ: مَنْ صَلَّى صَلاَتَنَا، وَنَسَكَ نُسُكَنَا، فَقَدْ أَصَابَ النُّسُكَ، وَمَنْ نَسَكَ قَبْلَ الصَّلاَةِ فَإِنَّهُ لاَ نُسُكَ لَهُ. فَقَامَ أَبُو بُرْدَةَ بْنُ نِيَارٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي نَسَكْتُ شَاتِي قَبْلَ الصَّلَاةِ، وَعَرَفْتُ أَنَّ الْيَوْمَ يَوْمُ يَشْتَهِي فِيْهِ اللَّحْمِ، قَالَ:شَاتُكَ شَاةُ لَحْمٍ، قَالَ: فَإِنَّ عِنْدِيْ عَنَاقًا هِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ شَاتَيْنِ، أَفَتُجْزِئُ عَنِّي؟ قَالَ: تُجْزِئُكَ ، وَلَا تُجْزِئَ أَحَداً بَعْدَكَ.

"Setelah Rasulullah saw. shalat Idul Adha, beliau menyembelih hewan dam ibadah haji beliau. Lantas beliau bersabda, "Barangsiapa shalat sebagaimana kami shalat dan menyembelih hewan dam haji sebagaimana kami menyembelihnya maka ia telah benar. Barangsiapa menyembelihnya sebelum shalat Id maka tidaklah sah." Lantas Abu Burdah bin Niyar berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menyembelih dombaku sebelum shalat. Aku mengetahui bahwa hari ini adalah hari untuk menikmati daging." Beliau bersabda, "Dombamu (yang telah kamu sembelih) bukan merupakan hewan kurban." Ia berkata, "Aku mempunyai kambing betina kecil yang lebih aku sukai daripada dua domba. Apakah kambing betina kecil tersebut sah untuk aku jadikan kurban?." Beliau menjawab, "Iya sah bagimu, tapi tidak sah bagi siapa pun setelah kamu."

Ibnu Jarir berkomentar mengenai tafsir ayat tersebut, "Yang benar adalah perkataan

orang yang mengatakan bahwa maknanya: Jadikanlah seluruh shalatmu untuk Tuhanmu, dengan niat ikhlas hanya kepada-Nya tidak kepada tuhan-tuhan yang lain. Demikian juga jadikanlah hewan sembelihanmu hanya untuk-Nya, bukan untuk berhala-berhala. Itu semua kamu lakukan demi rasa syukur atas segala yang telah Dia berikan kepadamu berupa kemuliaan dan kebaikan yang tiada tandingannya. Dia mengkhususkan hal itu hanya untukmu."

Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)." **(al-Kautsar: 3)**

Wahai Muhammad sesungguhnya orang yang membencimu dan risalah yang kamu bawa berupa hidayah (petunjuk), kebenaran, bukti kuat dan cahaya yang benderang itu sedikit lagi hina dan terputus dari kebaikan dunia dan akhirat. Dia tidak akan diingat pascakematiannya. Ini merupakan bantahan terhadap perkataan sebagian kaum musyrikin, yaitu Ash bin Wa`il yang menghina Nabi saw. tatkala putra beliau dari Khadijah yang bernama Abdullah meninggal dunia bahwa beliau telah terputus (dari kebaikan). Pendapat ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Muqatil, Kalbi, dan kebanyakan para ahli tafsir.

Al-Abtar dari kalangan orang-orang lelaki adalah orang-orang yang tidak mempunyai anak. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini turun mengenai Abu Jahal. Sifat ini bersifat umum bagi setiap orang yang memusuhi Nabi saw. dari kalangan orang-orang yang telah disebutkan dalam sebab turunnya ayat dan orang-orang selain mereka. Hasan al-Basri *-rahimahullah-* berkata, "Yang dimaksud kaum musyrikin bahwa Nabi saw. *abtar* adalah beliau telah terputus dari tujuan sebelum menggapainya. Allah SWT telah menjelaskan bahwa musuh beliaulah yang bernasib demikian."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Surah ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Allah SWT telah memberikan banyak sekali kebaikan kepada Nabi-Nya Muhammad saw. hingga tanpa batas, di antaranya sungai surga, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Ahmad dan Tirmidzi dari Anas.

   Tirmidzi juga meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

   الْكَوْثَرُ نَهْرٌ فِي الْجَنَّةِ، حَافَّتَاهُ مِنْ ذَهَبٍ وَمَجْرَاهُ عَلَى الدُّرِّ وَالْيَاقُوتِ، تُرْبَتُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ وَمَاؤُهُ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ، وَأَبْيَضُ مِنَ الثَّلْجِ.

   "Al-Kautsar adalah sungai di surga. Kedua sisinya terbuat dari emas. Airnya mengalir di atas mutiara dan permata. Tanahnya lebih wangi dari minyak misk. Airnya lebih manis dari madu dan lebih putih dari salju." Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

   Ada yang berpendapat bahwa al-Kautsar merupakan sebuah telaga Nabi saw. di Padang Mahsyar, sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang telah disebutkan sebelumnya riwayat dari Anas.

   Kedua pendapat tersebut adalah pendapat yang paling kuat. Dengan demikian, al-Kautsar merupakan sungai di surga dan telaga tempat minum umat Nabi saw. kelak pada hari Kiamat.

2. Allah SWT telah memerintahkan Nabi saw. dan umat beliau untuk menunaikan shalat-shalat wajib dan sunnah dengan penuh keikhlasan hanya karena Allah SWT tanpa menyekutukan-Nya. Allah juga memerintahkan mereka untuk menyembelih hewan berupa hewan dam ibadah haji, kurban dan yang lainnya, dengan menyebut nama Allah Yang Esa yang tiada sekutu bagi-Nya.

3. Sesungguhnya orang-orang yang benci kepada Nabi saw. dan risalah yang beliau bawa dari Allah adalah orang-orang yang terputus dari kebaikan dunia dan akhirat. Eksistensi mereka tidak akan dikenang pasca kematian mereka karena mereka tidak beriman kepada risalah kebenaran. Mereka juga tidak beramal demi kebenaran dan kebaikan yang murni karena Allah SWT.

Ar-Razi *-rahimahullah-* telah menyebutkan bahwa surah ini merupakan pelengkap dari surah-surah sebelumnya, dan sebagai sumber (pokok) untuk surah-surah setelahnya. Ar-Razi juga menjelaskan bagaimana Allah SWT memuliakan Nabi Muhammad saw. dengan menganugerahi beliau kemuliaan, keistimewaan dan kebaikan di surah adh-Dhuhaa, al-Insyiraah, at-Tiin, al-'Alaq, al-Qadr, al-Bayyinah, al-Zilzalah, al-'Aadiyaat, al-Qaari'ah, at-Takaatsur, al-'Ashr, al-Humazah, al-Fiil, Quraisy, dan al-Kautsar. Merujuklah kepada keterangannya, karena itu sangat bagus.[258]

Diriwayatkan dari Ali r.a. sebagaimana diriwayatkan oleh Darul Quthni, mengenai firman Allah SWT ﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ﴾, Ali berkata, "Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri ketika shalat."

Para ulama Malikiyyah berbeda pendapat mengenai tata cara ini, pendapat yang benar adalah sebagaimana dikatakan oleh al-Qurthubi bahwa orang yang shalat meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri ketika menunaikan shalat fardhu dan sunnah karena ada sebuah riwayat yang menyatakan bahwasanya Rasulullah saw. meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri (ketika shalat) dan berdasarkan hadits riwayat Wa'il bin Hajar dan lainnya. Pendapat ini juga dikatakan oleh Malik, Ahmad, Ishaq, Syafi'i dan para ulama dari kalangan ahli *ra'yi*. Sebagian ulama menganjurkan untuk melepaskan tangan (tanpa meletakkan salah satu tangan di atas yang lainnya).[259]

Tempat untuk meletakkan tangan juga menjadi perbedaan di kalangan ulama. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib bahwa kedua tangan tersebut diletakkan tepat di dada. Sa'id bin Jubair dan Ahmad bin Hambal mengatakan, "Tempatnya di atas pusar." Ia juga berkata, "Tidak apa-apa juga jika di bawah pusar."

Adapun mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ihram, ruku', bangun dari ruku', dan sujud, hal itu juga diperselisihkan. Pendapat yang benar adalah sebagaimana yang diriwayatkan di dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim dari hadits Ibnu Umar, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah saw. jika mulai shalat beliau mengangkat kedua tangan hingga lurus dengan kedua pundak beliau. Kemudian beliau bertakbir. Beliau melakukannya lagi saat takbir untuk ruku'. Beliau juga melakukannya saat mengangkat kepala dari ruku' dengan berkata, *'Sami'allahu liman hamidah.'* Beliau tidak melakukannya saat mengangkat kepala dari sujud."

Ibnu Mundzir berkata, "Ini adalah pendapat al-Laits bin Sa'ad, Syafi'i, Ahmad, Ishaq dan Abu Tsaur. Ibnu Wahab juga meriwayatkan pendapat ini dari Malik. Saya juga berpendapat yang sama karena hal itu berdasarkan riwayat dari Rasulullah saw.. Sebagian golongan berpendapat, "Orang yang shalat mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ihram dan tidak mengangkatnya pada gerakan shalat lainnya." Ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri dan para *ashaabur ra'yi*.[260]

258 *Tafsir ar-Razi*: 32/ 118-119.

259 *Tafsir al-Qurthubi*: 20/ 220 dan setelahnya.

260 Ibid.

SURAH AL-KAAFIRUUN

MAKKIYYAH, ENAM AYAT

Penamaan Surah

Dinamakan surah al-Kaafiruun karena Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk berbicara kepada orang-orang kafir bahwa beliau tidak akan pernah menyembah berhala-berhala dan patung-patung yang mereka sembah: ﴿قُلْ: يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ، لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ﴾. Surah ini juga dinamakan surah al-Munabadzah, al-Ikhlaash dan Muqasyqasyah.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Dalam surah sebelumnya Allah SWT memerintahkan Nabi untuk ikhlas beribadah hanya kepada-Nya. Sementara itu, surah ini berisi tentang pengesaan dan pembebasan dari segala macam kesyirikan. Dalam surah ini juga terdapat pengikraran yang jelas dan tegas bahwa Nabi saw. mempunyai ibadah tersendiri yang berbeda dengan ibadah kaum kafir. Beliau hanya menyembah Allah dan tidak menyembah berhala-berhala dan patung-patung yang disembah oleh kaum kafir. Hal itu dipertegas dan diulang-ulang hingga berkesimpulan bahwa bagi beliau adalah agama beliau dan bagi mereka adalah agama mereka.

kandungan Surah

Surah Makkiyyah ini merupakan surah pembebasan dari perbuatan kaum musyrikin dan ikhlas beramal hanya untuk Allah SWT. Surah ini telah meletakkan perbedaan absolut antara iman dan kufur, serta antara orang-orang yang beriman dan para penyembah berhala. Tatkala kaum musyrikin meminta rekonsiliasi (damai) kepada Rasulullah saw. dengan cara beliau menyembah tuhan-tuhan mereka selama setahun, dan mereka akan menyembah Tuhan beliau setahun berikutnya, turunlah surah ini untuk memutus keinginan hina kaum kafir dan memutuskan adanya perselisihan antara kaum Muslimin dan kaum kafir selamanya.

Keutamaan Surah

Dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Jabir bahwasanya Rasulullah saw. membaca surah ini dan surah al-Ikhlaash dalam shalat dua rakaat pascathawaf. Dalam *Shahih* Muslim juga diriwayatkan dari hadits Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw. membaca kedua surah ini pada dua rakaat shalat fajar. Hal ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi, Nasa`i, dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar. Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan."

Dalam pembahasan surah al-Zilzalah telah dijelaskan dalam hadits riwayat Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Tirmidzi bahwasanya surah ini menyamai seperempat Al-Qur`an dan surah al-Zilzalah menyamai seperempat Al-Qur`an.

Abu Qasim ath-Thabrani meriwayatkan dari Jabalah bin Haritsah -saudara Zaid bin Haritsah- bahwasanya Nabi saw. pernah bersabda,

إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ: ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾، حَتَّى تَمُرَّ بِآخِرِهَا، فَإِنَّهَا بَرَاءَةٌ مِنَ الشِّرْكِ.

"Jika kamu hendak tidur maka bacalah surah al-Kaafiruun hingga ayat terakhir. Karena sesungguhnya surah tersebut dapat membebaskan dari kesyirikan."

Imam Ahmad meriwayatkan hadits yang sama dari Haritsah bin Jabalah.

Kesimpulannya adalah, dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. membaca surah ini dan surah al-Ikhlaash dalam dua rakaat shalat setelah thawaf, dua rakaat sunnah fajar dan dua rakaat setelah Maghrib. Beliau juga shalat witir dengan membaca surah al-A'laa, al-Kaafiruun dan al-Ikhlaash.

Sebab Turunnya Surah

Ath-Thabrani dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya kaum Quraisy memanggil Rasulullah saw. untuk memberi beliau harta hingga beliau menjadi lelaki Mekah yang paling kaya dan menikahkan beliau dengan perempuan yang beliau inginkan. Mereka berkata, "Harta ini untukmu wahai Muhammad dengan syarat kamu berhenti menghina tuhan-tuhan kami. Jangan menjelek-jelekkan mereka. Jika kamu tidak melakukan hal itu, sembahlah tuhan-tuhan kami selama setahun." Beliau menjawab, "Tunggu hingga aku dapat wahyu dari Tuhanku." Lantas Allah SWT menurunkan surah al-Kaafiruun ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾, dan surah az-Zumar: 64 ﴿قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِّي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ﴾.

Abdur Razaq meriwayatkan dari Wahab, dia berkata, "Kaum kafir Quraisy berkata kepada Nabi saw., "Jika kamu mau, kamu ikuti kami selama setahun dan kami akan mengikuti agamamu di tahun berikutnya." Lantas Allah SWT menurunkan surah al-Kaafiruun.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Said bin Mina`, dia berkata, "Walid bin Mughirah, Ash bin Wa`il, Aswad bin Muththalib dan Umaiyyah bin Khalaf menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Muhammad, mari sembahlah tuhan yang kami sembah, dan kami akan menyembah Tuhan yang kamu sembah. Kami dan kamu saling bersama-sama dalam semua urusan kita." Lantas Allah SWT menurunkan surah al-Kaafiruun.

Hal ini diperkuat oleh riwayat yang disebutkan oleh an-Naisaburi bahwasanya surah ini turun tentang beberapa orang dari kaum Quraisy. Mereka berkata, "Wahai Muhammad, mari ikutilah agama kami dan kami mengikuti agamamu. Kamu menyembah tuhan-tuhan kami selama setahun dan kami menyembah Tuhanmu selama setahun. Jika agamamu lebih baik daripada agama kami, kami ikut serta dan mengambil keuntungan dari kebaikan tersebut. Jika agama kami lebih baik daripada agamamu, kamu telah ikut serta dan mengambil keuntungan dalam agama kami." Beliau bersabda, "Aku berlindung kepada Allah dari menyekutukan-Nya." Kemudian Allah SWT menurunkan surah al-Kaafiruun. Lantas Rasulullah saw. pergi ke Masjidil Haram, dan di dalamnya terdapat banyak kaum Quraisy. Lantas beliau membaca surah tersebut hingga selesai. Akhirnya mereka putus asa untuk mengajak beliau."[261]

Ibnu Ishak dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang sebab turunnya surah ini bahwa Walid bin Mughirah, Ash bin Wa`il, Aswad bin Abdul Muththalib dan Umayyah bin

261 *Asbaab Nuzul* karya an-Naisaburi al-Wahidi hal, 261.

Khalaf menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Muhammad, marilah kami menyembah Tuhan yang kamu sembah dan kamu menyembah tuhan yang kami sembah. Kita bersama-sama ikut serta dalam perkara kita semua. Jika agamamu lebih baik dari agama kami, kami telah ikut serta dan mengambil keuntungan kami dalam agamamu. jika agama kami lebih baik dari agamamu, kamu telah ikut serta dan mengambil keuntunganmu dalam agama kami." Lantas Allah SWT menurunkan surah al-Kaafiruun.[262]

SURAH PEMBEBAS DARI SYIRIK, KEKUFURAN, DAN PERBUATAN-PERBUATAN KAUM MUSYRIKIN

Surah al-Kaafiruun Ayat 1 - 6

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.'" **(al-Kaafiruun: 1-6)**

Qiraa`aat

﴿وَلِيَ دِيْنِ﴾:

Nafi' dan Hafsh membaca dengan meng*kasrah*kan huruf *lam* (وَلِيَ دين) sedangkan lainnya men*sukun*kannya (وَلِّي دِين).

262 *Tafsir al-Qurthubi*: 20/ 225.

I'raab

﴿مَا﴾ ﴿لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ﴾ kalimat ini mempunyai makna *isim maushul* (الذي) yang di*nashab*kan oleh *fi'il* ﴿أَعْبُدُ﴾. Sementara *fi'il* ﴿تَعْبُدُوْنَ﴾ merupakan *shilah* dari (الذي) dan *a'id*nya dihilangkan, perkiraan kalimatnya (ما تعبدونه). Boleh juga huruf ﴿مَا﴾ dalam kalimat tersebut merupakan huruf *mashdariyah* sehingga tidak membutuhkan *a'id*.

﴿وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَا أَعْبُدُ﴾, Allah SWT memakai redaksi kata ﴿مَا أَعْبُدُ﴾ dan tidak memakai huruf (مَنْ) bertujuan untuk menyesuaikan dengan kalimat sebelum dan sesudahnya. Ada yang berpendapat bahwa huruf ﴿مَا﴾ tersebut bermakna huruf (مَنْ).

﴿وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ، وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَا أَعْبُدُ﴾, huruf ﴿مَا﴾ dalam dua kalimat tersebut di*nashab* karena menjadi *maf'ul* dari *fi'il* sebelumnya. Huruf (ما) tersebut bisa jadi merupakan huruf *maushul* atau *mashdariyah*, sebagaimana huruf ﴿مَا﴾ yang pertama.

Balaaghah

﴿يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ﴾ *khithaab* dengan memberi sifat (al-Kaafiruun) bertujuan untuk menjelekkan dan menghina. ﴿لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ﴾ kalimat ini merupakan bentuk *thibaaq salb* (antonim). Kalimat pertama adalah kalimat negatif dan kalimat kedua adalah kalimat positif.

﴿لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ﴾ dan ﴿وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَا أَعْبُدُ﴾ terdapat *muqaabalah* (kalimat perbandingan) dalam dua kalimat tersebut di masa yang akan datang. ﴿وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَا أَعْبُدُ﴾ terdapat *muqaabalah* dalam kedua kalimat tersebut di masa sekarang atau masa lampau. Dalam perbandingan tersebut terdapat penolakan untuk menyembah berhala di masa sekarang dan yang akan datang.

﴿يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ، لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ﴾ ada kesesuaian huruf terakhir dalam kalimat tersebut.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾ wahai orang-orang kafir, yakni orang-orang kafir khusus yang telah diketahui oleh Allah SWT bahwa mereka tidak akan beriman. Mereka adalah para pemimpin kesyirikan di Mekah. ﴿لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ﴾ aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah, yakni di masa yang akan datang. Huruf (لا) tidak bisa masuk melainkan ke *fi'il mudhari'* yang mempunyai makna *mustaqbal* (masa akan datang). Itu sebagaimana huruf (ما) tidak masuk melainkan ke *fi'il mudhari'* dengan makna *haal* (masa sekarang), yakni di masa yang akan datang aku tidak akan menyembah berhala-berhala yang kalian sembah sekarang.

﴿وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ﴾ di masa yang akan datang kalian tidak akan menyembah Tuhan yang aku sembah sekarang, yaitu Allah Yang Maha Esa. ﴿وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ﴾ sekarang ataupun dulu aku tidak akan menyembah berhala yang telah kalian sembah. ﴿وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ﴾ kalian tidak akan menyembah Tuhan yang sedang aku sembah. Boleh juga kedua kalimat tersebut berfungsi sebagai penguat makna sebelumnya. Lebih tepatnya dikatakan bahwa ayat kedua dan ketiga menunjukkan perbedaan pada sesembahan, Nabi saw. menyembah Allah SWT, sedangkan kaum musyrikin menyembah patung dan berhala. Ayat keempat dan kelima menunjukkan perbedaan dalam ibadah itu sendiri, ibadah Nabi saw. murni kepada Allah tanpa disertai kesyirikan dan kelalaian Terhadap Zat yang disembah, sedangkan ibadah mereka semuanya merupakan kesyirikan, sehingga kedua jenis ibadah tersebut tidak akan pernah bertemu.

﴿لَكُمْ دِينُكُمْ﴾ bagi kalian agama kalian, yaitu agama kesyirikan yang telah kalian yakini, ﴿وَلِيَ دِينِ﴾ dan bagiku agamaku, yaitu agama tauhid atau Islam yang aku yakini dan tidak akan aku tolak. Baidhawi berkata, "Surah ini bukan berarti memberi izin untuk berbuat kekufuran dan meninggalkan jihad, karena telah di*mansukh* (hapus) oleh ayat tentang peperangan." Zamakhsyari berkata, "Maknanya adalah sesungguhnya aku adalah seorang Nabi yang diutus kepada kalian untuk mengajak kalian kepada kebenaran dan keselamatan. Jika kalian tidak menerima ajakanku dan tidak mau mengikutiku, tinggalkanlah aku dan jangan kalian mengajakku kepada kesyirikan."

Tafsir dan Penjelasan

Surah ini membebaskan kaum Muslim dari perbuatan kaum musyrikin dan memerintahkan untuk ikhlas beribadah kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah." **(al-Kaafiruun: 1-2)**

Katakanlah wahai Nabi kepada orang-orang kafir Quraisy, "Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah berhala dan patung yang kalian sembah secara mutlak. Aku juga tidak akan menyembah tuhan-tuhan kalian apa pun keadaannya." Ayat tersebut mencakup seluruh orang kafir di muka bumi ini. Fungsi dari kata ﴿قُلْ﴾ adalah Nabi saw. diperintahkan untuk bersikap lemah lembut di segala hal, berbicara kepada manusia dengan cara yang paling baik. Ketika terjadi dialog dalam keadaan keras, Allah SWT membolehkan dan memerintahkannya untuk berbicara keras. Bukan karena Nabi saw. menyebutkan hal itu dari keinginan beliau sendiri.

"Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah." **(al-Kaafiruun: 3)**

Selagi kalian masih berada dalam kesyirikan dan kekufuran. Kalian tidak akan menyembah Allah yang aku sembah. Dialah Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya.

Kedua ayat ini (ayat dua dan tiga) menunjukkan perbedaan yang disembah, Nabi saw. menyembah Allah SWT yang Maha Esa, sedangkan orang-orang kafir Quraisy menyembah berhala dan patung. Bisa juga maknanya adalah -untuk mencegah terjadinya pengulangan- sebagaimana dikatakan oleh Zamakhsyari "Di masa yang akan datang aku tidak menyembah apa yang kalian sembah saat ini." Tanda yang menunjukkan masa yang akan datang adalah adanya huruf (لا) yang berfungsi sebagai *istiqbal* (masa akan datang). Itu dengan dalil bahwa huruf (لن) berfungsi *istiqbal* untuk *taukid* (penguat) atau *ta'bid* (permanen/selamanya). Asalnya menurut pendapat al-Khalil adalah tersusun dari (لا) dan (أن), sedangkan huruf (ما) berfungsi menunjukkan masa sekarang."[263]

Ringkasan maknanya adalah di masa yang akan datang aku tidak akan melakukan permintaan kalian untuk menyembah tuhan-tuhan kalian. Di masa yang akan datang kalian juga tidak akan melakukan permintaanku untuk menyembah Tuhanku.

"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah." **(al-Kaafiruun: 4-5)**

Aku tidak akan menyembah apa yang telah kalian sembah. Aku hanya menyembah Allah dengan cara yang Dia senangi dan ridhai. Kalian tidak akan mengikuti perintah-perintah Allah dan syari'at-Nya dalam beribadah kepada-Nya. Bahkan kalian telah menciptakan agama sendiri. Ibadah Rasulullah saw. dan para pengikut beliau adalah murni kepada Allah SWT. Tidak ada kesyirikan dan kelalaian kepada Zat yang disembah. Mereka (kaum Muslimin) menyembah Allah dengan apa yang telah Dia syari'atkan. Oleh karena itu kalimat Islam adalah *"Laa ilaaha illallah, Muhammadur Rasuulullah"* (Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah) yakni tiada Zat yang patut disembah kecuali Allah dan tiada ibadah untuk menggapai ridha-Nya melainkan risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw..

Kaum musyrikin menyembah selain Allah dengan sebuah ibadah yang tidak pernah diridhai oleh Allah SWT. Semuanya adalah kesyirikan dan tata caranya berasal dari perbuatan hawa nafsu dan setan. Kedua ayat tersebut (ayat empat dan lima) menunjukkan perbedaan dalam ibadah itu sendiri. Sebagian ulama berpendapat, seperti Zamakhsyari, "Di masa sekarang dan lampau, sekali-kali aku tidak menyembah apa yang kalian sembah, yakni aku tidak pernah menyembah berhala di masa jahiliyyah, bagaimana bisa kesyirikan itu diharapkan dariku di masa Islam?! Kalian juga tidak menyembah (beribadah) sebagaimana aku beribadah. Ada yang berpendapat bahwa dalam ayat tersebut terdapat *tikraar* (pengulangan) yang bertujuan untuk *ta'kid* (penguat) untuk memutus keinginan kaum kafir agar Rasulullah saw. menerima permintaan mereka untuk menyembah tuhan-tuhan mereka.

"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." **(al-Kaafiruun: 6)**

Bagi kalian, kesyirikan dan kekufuran kalian, dan bagiku agamaku, yaitu agama tauhid dan ikhlas atau Islam. Agama kesyirikan kalian adalah khusus bagi kalian saja tidak bagiku. Agama tauhidku terbatas untukku bukan untuk kalian. Ada yang berpendapat bahwa maksud kata *ad-Diin* dalam ayat itu adalah *al-Jaza'* (balasan), *mudhaf*nya dihilangkan, yakni, bagi kalian balasan agama kalian dan bagiku balasan agamaku. Ada juga

---

263 Sebagian orang salah memahami apa yang diutarakan oleh Zamakhsyari di kedua ayat ini dan kedua ayat setelahnya. Mereka memahaminya terbalik; menjadikan makna *istiqbal* (akan datang) di tempat makna *haal* (sekarang) dan sebaliknya.

yang berpendapat bahwa maksud *ad-Diin* di sini adalah ibadah.

Surah ini tidak di*mansukh* dengan ayat perang. Para ulama juga berpendapat bahwa ini tidak di*nasakh*, akan tetapi maksudnya adalah *tahdid* (ancaman). Itu sebagaimana firman Allah SWT,

"Lakukanlah apa yang kamu kehendaki!" **(Fushshilat: 40)**

Ayat ini juga sama dengan ayat,

"Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan." (Yuunus: **41)**

Dan firman-Nya,

"Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu." **(Qashash: 55)**

Maksud dari semua ayat tersebut adalah ancaman, bukan keridhaan dengan agama lain.

Asy-Syafi'i dan lainnya berdalil dengan ayat ini ﴿لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ﴾ bahwa seluruh kekufuran merupakan satu agama. Orang-orang Yahudi mewarisi dari orang-orang Nasrani dan sebaliknya karena di antara keduanya terdapat hubungan atau sebab untuk saling mewarisi. Seluruh agama selain Islam seperti satu hal dalam kebatilan.

Ahmad bin Hambal dan orang-orang yang sepakat dengannya berpendapat bahwa orang Nasrani tidak mewarisi orang Yahudi dan sebaliknya. Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

لَا يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ شَتَّى.

"Dua orang berbeda agama tidak saling mewarisi apa pun."

Ar-Razi berkata, "Adat manusia mempraktikkan ayat ini ﴿لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ﴾ ketika hendak saling meninggalkan. Hal itu tidak boleh karena Allah SWT tidaklah menurunkan Al-Qur`an untuk dipraktikkan seperti itu. Akan tetapi untuk di*tadabburi* dan dipraktikkan sesuai isi kandungannya."[264]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Surah ini menunjukkan perbedaan sesembahan dan ibadah antara kaum Muslimin dan kaum selain mereka, serta seluruh kekufuran merupakan satu agama yang bertentangan dengan agama Islam. Ketiga faktor ini menunjukkan bahwa tidak akan mungkin dipertemukan antara kekufuran dan keimanan, serta antara para pemeluk agama kedengkian yang berasal dari diri sendiri dan agama Islam serta pemeluknya.

Adapun perbedaan sesembahan antara Nabi saw. serta para pengikut beliau kaum Mukminin dan kaum kafir, yaitu bahwa kelompok pertama menyembah Allah yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya, sedangkan kelompok kedua menyembah berhala, patung, dan sekutu-sekutu lainnya dari kalangan manusia, malaikat, bintang atau selainnya yang termasuk dalam kebatilan-kebatilan agama-agama (selain Islam).

Adapun dalam perbedaan ibadah, kaum Mukminin menyembah Allah dengan ikhlas, tidak menyekutukan dan melalaikan Zat yang disembah. Kaum mukminin juga menunaikannya dengan cara yang disyari'atkan dan diridhai oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya. Sementara itu kaum kafir dan musyrik,

264 *Tafsir ar-Razi*: 32/ 148.

menyembah tuhan-tuhan mereka dengan cara kesyirikan yang mereka ciptakan sendiri dan tidak diridhai oleh Allah SWT.

Seluruh kekufuran merupakan satu agama yang bertentangan dengan Islam. Agama yang benar dan diterima di sisi Allah adalah agama Islam, yaitu agama yang ikhlas menyembah Allah dan menauhidkan-Nya. Adapun seluruh macam kekufuran yang bertentangan dengan prinsip tauhid, semuanya itu sama dalam inti keyakinan yang menyimpang dari prinsip tauhid.

SURAH AN-NASHR

MADANIYYAH, DUA PULUH AYAT

Penamaan Surah

Dinamakan surah an-Nashr karena dimulai dengan firman Allah SWT ﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ﴾ yakni penaklukan yang besar dan kemenangan yang dinamakan penaklukan dari segala penaklukan, yaitu penaklukan kota Mekah. Surah ini juga dinamakan surah at-Taudi'.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Di akhir surah sebelumnya Allah SWT memberitahu perbedaan agama Islam yang dibawa oleh Rasul dengan agama kaum kafir. Di surah ini Allah SWT memberitahu bahwa agama mereka akan kalah dan binasa, sedangkan agama Nabi saw. akan menang saat kemenangan tiba sehingga menjadi agama yang dipeluk oleh kebanyakan manusia. Hal itu menjelaskan karunia Allah SWT kepada Nabi saw. dengan memberi beliau kemenangan, tersebarnya agama Islam dan berbondong-bondongnya manusia untuk memeluk agama Allah ini. Demikian juga hal itu mengisyarakatkan bahwa ajal Rasulullah saw. akan segera datang.

Kandungan Surah

Menurut ijma ulama, surah Madaniyyah ini mengisyaratkan penaklukan kota Mekah, kemenangan Nabi saw. atas kaum musyrikin, tersebarnya agama Islam ke seluruh penjuru jazirah Arab, kerugian syirik dan kaum pagan, kabar dekatnya ajal Nabi saw. serta perintah Allah untuk bertasbih, bertahmid dan beristighfar kepada-Nya.

Keutamaan Surah

Dalam tafsir surah al-Zilzalah telah dijelaskan bahwa di dalam hadits Tirmidzi dari Anas bin Malik bahwa surah ini sebanding dengan seperempat Al-Qur`an dan surah al-Zilzalah sebanding dengan seperempat Al-Qur`an. An-Nasa`i juga meriwayatkan dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, ia berkata, "Ibnu Abbas berkata kepadaku, "Wahai Utbah, tahukan kamu surah Al-Qur`an yang terakhir turun?" Aku menjawab, "Iya, yaitu surah an-Nashr." Dia menjawab, "Kamu benar."

Al-Hafidz Abu Bakar al-Bazzar dan al-Hafidz al-Baihaqi dari Ibnu Umar, ia berkata, "Surah ini (surah an-Nashr) diturunkan kepada Rasulullah saw. saat tengah-tengah hari tasyrik pada waktu Haji Wada'. Lantas beliau pergi dengan mengendarai unta beliau. Kemudian beliau berdiri dan berkhutbah di depan manusia yang dikenal dengan khutbah Haji Wada'."

Sebab Turunnya Surah

Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pernah suatu hari Umar bin Kaththab r.a. mengumpulkanku dengan para pahlawan Perang Badar. Seakan-akan salah seorang di antara mereka ada yang marah." Lantas suatu hari Umar mengumpulkan Ibnu Abbas dengan para pahlawan Perang Badar. Ibnu Abbas berkata, "Aku tidak memahami maksud Umar memanggilku untuk berkumpul dengan mereka saat itu melainkan ia hendak menunjukkan kepada mereka keutamaanku." Lantas Umar bertanya, "Apa pendapat kalian mengenai firman Allah SWT dalam surah an-Nashr: ﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ﴾?" Salah seorang dari mereka menjawab, "Allah SWT memerintahkan kita untuk bertahmid dan beristighfar kepada-Nya jika Dia menolong dan memberi kita kemenangan." Yang lainnya hanya terdiam, tidak berkata apa pun. Lantas Umar berkata kepadaku, "Apakah demikian yang kamu katakan wahai Ibnu Abbas?" Aku menjawab, "Tidak." Ia bertanya, "Lantas apa menurutmu?" Aku menjawab, "﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ﴾ Itu merupakan isyarat ajal Rasulullah saw. yang Allah beritahukan kepada beliau. Datangnya kemenangan dan penaklukan adalah tanda ajal beliau." Umar berkata, "Aku tidak mengetahui dari (tafsiran) surah itu melainkan apa yang kamu katakan."

Waktu Turunnya Surah Ini

Ada dua pendapat dalam hal ini.

Pertama, Fathu Makkah terjadi pada tahun kedelapan di bulan Ramadhan dan surah ini turun pada tahun kesepuluh. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. hidup selama tujuh puluh hari pascaturunnya surah ini. Beliau wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun sepuluh. Oleh karena itu dinamakan surah *at-Taudi'* (perpisahan).

Kedua, surah ini turun sebelum terjadi *Fathu Makkah.* Surah ini merupakan janji bagi Rasulullah saw. bahwa Allah akan menolong beliau untuk mengalahkan orang-orang kafir Mekah dan menaklukkan kota Mekah untuk beliau. Ayat senada dengan ini adalah firman Allah SWT,

"Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali." **(al-Qashash: 85)**

Firman Allah SWT, ﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ﴾ menunjukkan waktu yang akan datang karena sesuatu yang telah terjadi tidak dikatakan (إِذَا) yang berarti "Jika."

Berdasarkan pendapat ini, pemberitahuan penaklukan kota Mekah sebelum terjadinya merupakan pemberitahuan sesuatu yang gaib sebagai mukjizat dan itu termasuk tanda-tanda kenabian.[265]

Pendapat yang kuat adalah pendapat yang pertama, dengan dalil perkataan Ibnu Umar, "Surah ini turun di Mina pada waktu Haji Wada'. Kemudian turunlah ayat tiga surah al-Maa`idah ﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي﴾. Pascaturunnya kedua ayat tersebut, Rasulullah saw. masih hidup selama delapan puluh hari. Kemudian turunlah tentang *Kalalah* di akhir surah an-Nisaa`, dan beliau masih hidup selama lima puluh hari setelah ayat tersebut. Setelah itu turunlah ayat 128 dari surah at-Taubah ﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ﴾, dan beliau masih hidup selama tiga puluh lima hari setelahnya. Kemudian turunlah ayat 281 surah al-Baqarah ﴿وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ﴾, dan beliau hidup dua puluh satu hari setelahnya. Muqatil berkata, "Beliau hidup tujuh hari setelah ayat tersebut."[266]

---

265 *Tafsir ar-Razi*: 32/ 155.

266 *Tafsir al-Qurthubi*: 20/ 233.

Akan tetapi Ar-Razi berkata, "Pendapat yang paling benar adalah bahwa surah ini turun sebelum terjadi *Fathu Makkah.*"[267]

FATHU MAKKAH (PENAKLUKAN KOTA MEKAH)

Surah an-Nashr Ayat 1 - 3

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat." **(an-Nashr: 1-3)**

I'raab

﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ﴾ perkiraan kalimat lengkapnya (إذا جاءك نصر الله) lantas *dhamir mukhaathab* (ك) yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih* dihilangkan. Jawab dari ﴿إِذَا﴾ bisa jadi firman Allah SWT ﴿فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ﴾ dan huruf *fa'* dalam hal ini tidak dilarang menurut pendapat jumhur. Atau jawabnya dihilangkan perkiraan kalimatnya (إذا جاءك نصر الله والفتح، جاء أجلك), yang merupakan *'aamil* dalam ﴿إِذَا﴾.

﴿وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِيْنِ اللهِ أَفْوَاجًا﴾ kata (يَدْخُلُونَ) adalah *jumlah fi'liyyah* yang di*nashab* karena berkedudukan sebagai *haal* dari kata ﴿النَّاسَ﴾. Kata (أَفْوَاجًا) di*nashab* berdasarkan *haal* dari *wawu* jamak pada kalimat ﴿يَدْخُلُونَ﴾.

Balaaghah

﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ﴾ dalam kalimat ini terdapat penyebutan kata yang lebih khusus *al-Fathu* (penaklukan) setelah kata yang umum *an-Nashr* (pertolongan). Karena pertolongan Allah SWT meliputi segala bentuk penaklukan. Ar-Razi berkata, "Pertolongan itu berupa kemenangan atas kaum kafir Quraisy, atau atas seluruh orang-orang Arab. Lantas penaklukan kota Mekah di*'athaf*kan kepada *an-Nashr* sebagai bentuk penghormatan terhadap eksistensinya."

﴿وَرَأَيْتَ النَّاسَ﴾ kata *an-Naas* (manusia) adalah kata umum yang dimaksudkan khusus, yaitu orang-orang Arab.

﴿دِيْنِ اللهِ﴾ agama Allah yaitu Islam. Agama Islam di*idhaafah*kan kepada *lafdzul jalaalah* bertujuan untuk memuliakan dan mengagungkan agama tersebut, seperti kata *baitullah* dan *naaqatullah.* ﴿إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا﴾ kata *at-Tawwaab* merupakan *shigat mubaalaghah* dengan *wazan* (فعّال).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿نَصْرُ اللهِ﴾ kata *an-Nashr* berarti bantuan atau pertolongan untuk memperoleh sesuatu yang diminta. ﴿وَالْفَتْحُ﴾ memperoleh sesuatu yang diminta yang sebelumnya tertangguhkan atau maknanya memutuskan salah satu kelompok dari dua kelompok yang saling berperang. Maksud dari ayat ini adalah penaklukan kota Mekah. Perbedaan antara *an-Nashr* dan *al-Fathu* adalah *an-Nashr* merupakan sebab untuk terwujudnya *al-Fathu.* Oleh karena itu, Allah SWT memulainya dengan menyebutkan *an-Nashr* terlebih dahulu, lantas kata *al-Fathu* di*'athaf*kan kepadanya.

﴿دِيْنِ اللهِ﴾ agama Allah, yaitu Islam. ﴿أَفْوَاجًا﴾ beberapa kelompok yang sangat banyak, seperti penduduk Mekah, Thaif, Yaman, Hawazin, dan seluruh kabilah-kabilah Arab. Kata *Afwaaj* adalah bentuk jamak dari kata *Fauj* yang berarti kelompok dan golongan. Banyak kelompok yang telah masuk Islam secara massal, setelah sebelumnya orang masuk Islam secara personal. Itu terjadi

267 *Tafsir ar-Razi*: 32/ 164.

pascapenaklukan kota Mekah di mana orang-orang Arab dari berbagai penjuru datang dan menyatakan masuk Islam. ﴿فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ﴾ yakni sucikanlah Allah seraya memuji segala karunia nikmat-Nya. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. tatkala masuk Mekah, beliau mulai dengan mendatangi masjid, lantas masuk Ka'bah dan shalat delapan rakaat. ﴿وَاسْتَغْفِرْهُ﴾ mintalah ampunan kepada-Nya bagimu dan bagi orang-orang yang mengikutimu. Istighfar (permintaan ampunan) yang dilakukan Nabi saw. karena pernah meninggalkan (شيء) sesuatu yang lebih mulia dan diikuti oleh orang lain, bukan karena melakukan kemaksiatan atau dosa. Pascaturunnya surah ini, Rasulullah saw. senantiasa memperbanyak bacaan (سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ) *"Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya. Aku meminta ampun dan bertobat kepada-Nya."* Dari hal itu dapat diketahui semakin dekat ajal beliau. Beliau wafat dua tahun pascapenaklukan kota Mekah pada tahun 10 H.

Tafsir dan Penjelasan

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan." **(an-Nashr: 1)**

Wahai Muhammad, jika pertolongan dan bantuan Allah telah datang kepadamu atas orang-orang yang memusuhimu yaitu kaum kafir Quraisy, kota Mekah ditaklukkan bagimu, kemenangan kamu raih dan risalahmu menjadi mulia, sucikanlah Allah seraya memuji-Nya sebagai tambahan ibadah dan pujian kepada-Nya karena Dia menambah anugerah-Nya kepadamu. Faedah firman-Nya ﴿نَصْرُ اللهِ﴾ padahal pertolongan tidak akan terjadi melainkan dari Allah adalah pertolongan tersebut merupakan pertolongan yang tidak akan terwujud melainkan karena Allah dan hanya bisa dilakukan oleh Allah atau tidak akan terwujud melainkan sebab hikmah dari-Nya. Maksud dari *idhaafah* pada kalimat tersebut adalah untuk mengagungkan wujud pertolongan tersebut. Firman Allah SWT ﴿جَاءَ نَصْرُ اللهِ﴾ adalah *majaz* yang berarti telah terjadi pertolongan Allah.

Ahmad, Baihaqi, dan Nasa`i meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tatkala turun surah an-Nashr, Rasulullah saw. bersabda,

نُعِيَتْ إِلَيَّ نَفْسِي.

"Aku diberitahu bahwa akan segera meninggal dunia."

Beliau wafat pada tahun itu juga.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Jama'ah kecuali Ibnu Majah, dari Ibnu Abbas, Nabi saw. bersabda,

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ.

"Tidak ada hijrah setelah penaklukan kota Mekah. Akan tetapi masih ada jihad dan niat."

Bukhari dan Muslim meriwayatkan di dalam kitab *Shahih* keduanya dari Ibnu Abbas bahwa pada hari penaklukan kota Mekah Rasulullah saw. bersabda,

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا.

"Tidak ada hijrah setelah penaklukan kota Mekah. Akan tetapi masih ada jihad dan niat. Jika kalian dipanggil untuk berjihad maka penuhilah."

"Dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah." **(an-Nashr: 2)**

Kamu melihat orang-orang Arab dan lainnya masuk agama Allah yang telah mengutusmu untuk menyebarkannya. Mereka masuk agama Allah secara massal, setelah sebelumnya mereka masuk agama Allah secara personal. Dengan demikian, seluruh kabilah Arab telah masuk ke agama Islam.

"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat." **(an-Nashr: 3)**

Jika kamu telah menaklukkan kota Mekah dan agama Islam telah tersebar luas, bersyukurlah kepada Allah atas segala karunia-Nya, dengan cara shalat kepada-Nya dan menyucikan-Nya dari segala hal yang tidak pantas bagi-Nya serta dari pengingkaran janji kemenangan yang telah Dia janjikan kepadamu. Bertahmid dan bertasbihlah karena sesungguhnya kemenangan dan penaklukan tersebut mengharuskan untuk memuji Allah atas kebesaran karunia dan keutamaan-Nya serta kebaikan yang telah diberikan kepadamu.

Demikian juga mintalah ampunan kepada Allah sebagai bentuk rasa tawadhu kepada-Nya dan merasa sedikit amal serta sebagai bentuk pelajaran bagi umatmu. Juga mintalah ampunan bagi kaum Mukminin yang mengikutimu karena perasaan gelisah dan takut mereka sebab kemenangan yang terlambat datang. Sesungguhnya Allah SWT akan mengampuni orang-orang yang meminta ampunan. Dia akan mengampuni dan merahmati mereka dengan menerima tobat mereka. Dia adalah Zat Yang Maha Menerima tobat hamba-hamba-Nya hingga mereka tidak perlu berputus asa dan kembali kepada kebenaran setelah melakukan kesalahan.

Para imam meriwayatkan -redaksi hadits milik Bukhari- dari Aisyah r.a., ia berkata,

مَا صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ صَلَاةً بَعْدَ أَنْ نَزَلَتْ عَلَيْهِ سورة ﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ﴾ إِلاَّ يَقُولُ فِيهَا: سُبْحَانَكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي.

"Nabi saw. tidaklah shalat pascaturunnya surah an-Nashr melainkan berdoa di dalam shalat tersebut, "Mahasuci Engkau Tuhan kami dan segala pujian untuk-Mu. Ya Allah ampunilah aku."

Dari Aisyah r.a. juga, ia berkata, "Rasulullah saw. memperbanyak membaca di dalam ruku' dan sujud (سُبْحَانَكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغفِرْ لِي) beliau menakwilkan kandungan ayat Al-Qur`an ."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Surah ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Segala nikmat dari Allah SWT mengharuskan ucapan syukur dan pujian kepada Allah SWT yang patut mendapatkannya. Di antara nikmat paling agung yang diberikan kepada Nabi dan umat beliau adalah kemenangan atas musuh-musuh agama Islam dan penaklukan kota Mekah yang merupakan ibu kota orang-orang Arab, agama Islam, dan Ka'bah yang merupakan kiblat kaum Muslimin. Allah SWT juga memberikan nikmat besar yang lain yaitu masuknya orang-orang Arab dan lainnya ke dalam agama Islam secara massal. Ketika kota Mekah ditaklukkan, orang-orang Arab berkata, "Adapun jika Muhammad menang melawan para penduduk Mekah, sungguh Allah SWT pernah menolong mereka untuk mengalahkan pasukan gajah. Kalian pastilah tidak akan mampu mengalahkannya." Orang-orang Arab tersebut masuk agama Islam secara massal.
2. Oleh karena itu, Allah SWT mengakhiri surah ini dengan memerintahkan Nabi untuk memperbanyak shalat dan tasbih kepada Allah, yakni menyucikan Allah dari segala apa yang tidak pantas dan tidak boleh bagi Allah. Allah juga memerintahkan beliau untuk memuji-Nya atas pertolongan dan kemenangan yang telah Dia berikan kepada beliau dan meminta ampunan kepada Allah dengan senantiasa berdzikir. Allah Maha Menerima tobat orang-orang yang bertasbih dan beristighfar. Allah akan menerima tobat mereka dan merahmati mereka.

Umat lebih berhak untuk melakukan hal itu. Jika Nabi saw. yang maksum saja diperintahkan untuk beristighfar, lantas bagaimana dengan orang selain beliau? Muslim meriwayatkan dari Aisyah r.a, ia berkata, "Rasulullah saw. memperbanyak membaca dzikir (سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ). Aisyah berkata, "Lantas aku bertanya, "Wahai Rasulullah saw., aku melihat engkau memperbanyak bacaan (سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ?" Beliau menjawab, *"Tuhanku memberitahuku bahwa aku akan melihat sebuah tanda di dalam umatku. Jika aku telah melihat tanda tersebut maka aku akan memperbanyak bacaan* (سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ)*, dan sungguh aku telah melihatnya pada surah an-Nashr."*

3. Agama Allah adalah agama Islam, berdasarkan firman Allah SWT,

   "Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam." **(Ali 'Imran: 19)**

   Dan firman-Nya, "Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi." **(Ali 'Imran: 85)**

4. Jumhur fuqaha dan sebagian banyak para *mutakallimin* berpendapat, "Sesungguhnya iman seorang *muqallid* (orang yang bertaklid) adalah sah. Allah SWT menghukumi sah iman orang-orang yang berbondong-bondong memeluk agama Islam tersebut. Allah juga menjadikan hal itu termasuk kenikmatan terbesar atas Nabi Muhammad saw.. Jika iman mereka tidak sah, pastilah Allah tidak akan menyebutkannya dalam masalah ini."

5. Allah SWT terlebih dahulu memerintahkan untuk bertasbih, lantas bertahmid dan kemudian beristighfar. Perintah untuk berurusan dengan Sang Pencipta, yaitu tasbih dan tahmid lebih didahulukan daripada berurusan dengan diri sendiri. Perintah tasbih didahulukan agar tidak terlintas di dalam benak bahwa terlambatnya kemenangan hingga bertahun-tahun karena Allah SWT menelantarkannya. Allah SWT suci dari perbuatan menelantarkan kebenaran. Allah menyuruh beristighfar agar Nabi saw. tidak berpikir untuk balas dendam kepada orang-orang yang pernah menyakiti beliau.

6. Ayat tersebut menunjukkan keutamaan tasbih dan tahmid hingga keduanya mencukupi kewajiban Nabi saw. dan umat beliau untuk mensyukuri nikmat pertolongan dan kemenangan.

7. Para sahabat bersepakat bahwa surah ini menunjukkan dekatnya ajal Rasulullah saw.. Ada sebuah riwayat yang mengatakan bahwa tatkala surah ini turun, Nabi saw. berkhutbah dan bersabda, "Sesungguhnya ada seorang hamba yang diberi pilihan oleh Allah antara dunia dan bertemu dengan-Nya serta akhirat. Lantas hamba tersebut memilih untuk menemui Allah."[268]

   Para sahabat mengetahui hal itu (dekatnya ajal Nabi) karena perintah tasbih, tahmid dan istighfar secara mutlak adalah dalil bahwa perintah menyampaikan dakwah telah sempurna. Hal itu mengharuskan beliau wafat. Seandainya beliau tetap hidup setelah dakwah tersebut sempurna, pastilah beliau tidak akan membawa misi risalah lagi, dan itu tidak boleh. Kemudian sesungguhnya perintah untuk beristighfar adalah peringatan dekatnya ajal.

268 *Tafsir Al-Kasysyaaf*: 3/ 365.

SURAH AL-LAHAB

MAKKIYYAH, LIMA AYAT

Penamaan Surah

Dinamakan juga surah al-Masad karena diakhir surah Allah SWT berfirman ﴿فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ﴾ yakni di leher Ummu Jamil, istri Abu Lahab terdapat tali dari serabut yang melilit. Surah ini juga dinamakan surah *Tabbat* karena firman Allah di permulaan surah ﴿تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ﴾ yakni hancur dan rugilah kedua tangan Abu Lahab. Demikian juga dinamakan surah Abu Lahab atau surah al-Lahab.

Persesuaian Surah ini dengan Surah Sebelumnya

Terdapat pertentangan antara surah ini dan surah sebelumnya. Di dalam surah sebelumnya, Allah SWT menyebutkan bahwa balasan orang yang taat adalah mendapat pertolongan dan kemenangan di dunia dan pahala yang banyak di akhirat. Sementara itu, di dalam surah ini, Allah SWT menyebutkan bahwa balasan orang yang bermaksiat adalah kerugian di dunia dan siksaan kelak di akhirat.

Kandungan Surah

Menurut ijma, kandungan surah ini adalah tentang balasan bagi Abu Lahab Abdul Uzza bin Abdul Muththalib, paman Nabi saw. dan bagi istrinya, Ummu Jamil Arwa binti Harb bin Umayyah, saudari Abu Sufyan. Balasan tersebut berupa kehancuran Abu Lahab, musuh Allah dan Rasul-Nya saw. di dunia, dan masuknya ia ke dalam neraka Jahannam, karena ia begitu sangat memusuhi Nabi saw. dan mencegah manusia untuk beriman kepada beliau.

Demikian juga istrinya yang ikut serta dalam permusuhan sehingga ia juga ikut merasakan siksa tersebut. Ia membantu suaminya atas kekufuran, pembangkangan dan penentangannya terhadap agama Islam sehingga pada hari Kiamat ia akan menjadi teman suaminya untuk merasakan siksa di dalam neraka Jahannam.

Sebab Turunnya Surah

Diriwayatkan dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim serta selainnya –redaksi hadits Muslim–,

"Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tatkala turun ayat, *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat."* **(asy-Syu'araa`: 214)**

dan ayat

"Dan kabilahmu yang ikhlas"[269], *Rasulullah saw. keluar rumah hingga sampai di bukit Shafa dan berseru, "Ya shabaahaa*[270]*!."*

---

269 Dulu ini adalah ayat Al-Qur`an, namun telah dihapus tulisan dan bacaannya. *Penj.*

270 Ini adalah kalimat seruan untuk melawan musuh di waktu pagi.

Lantas orang-orang berkata, "Siapa orang yang menyeru ini?" Orang-orang lain menjawab, "Muhammad." Lantas mereka berkumpul kepada beliau. Beliau pun berseru, "Wahai bani fulan, wahai bani fulan, wahai bani fulan, wahai bani Abdu Manaf, wahai bani Abdul Muththalib!" Lantas mereka pun berkumpul kepada beliau. Beliau bersabda,

أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلًا تَخْرُجُ بِسَفْحِ هَذَا الْجَبَلِ، أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِيَّ. قَالُوا: مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ كَذِبًا. قَالَ: فَإِنِّى نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَىْ عَذَابٍ شَدِيدٍ. فَقَالَ أَبُو لَهَبٍ: تَبًّا لَكَ! أَمَا جَمَعْتَنَا إِلَّا لِهَذَا[٢٧١] ثُمَّ قَامَ فَنَزَلَتْ هَذِهِ السُّورَةُ تَبَّتْ يَدَا أَبِى لَهَبٍ وَقَدْ تَبَّ.

"Apakah jika aku beritahu kalian bahwa seekor kuda keluar dari bawah gunung ini kalian akan membenarkanku?" Mereka menjawab, "Kami tidak pernah melihatmu berdusta." Beliau bersabda, "Aku memperingatkan kalian akan turun siksa yang pedih." Abu Lahab berkata, "Celakalah kamu, Apakah kamu mengumpulkan kami hanya untuk ini?." Kemudian dia berdiri, lantas turunlah surah ini. Sungguh dia (Abu Lahab) telah celaka."

A'masy, Abdullah dan Ubay membaca (تبّت يدا أبي لهب، وقد تبّ) hingga akhir surah. Sementara itu, Hafsh membacanya (تبّت يدا أبي لهب، وَ تَبَّ), kata yang pertama adalah doa jelek atas Abu Lahab dan yang kedua merupakan berita tentangnya.

Diriwayatkan dari Thariq al-Muharibi, ia berkata, "Ketika aku berada di Pasar Dzil Majaz, aku berada bersama seorang pemuda, ia berkata, "Wahai manusia, katakanlah *"Laa ilaaha illah"* maka kalian akan bahagia. Tiba-tiba ada seorang lelaki melemparinya hingga betis dan tumit belakangnya berdarah. Orang tersebut berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya pemuda itu pendusta. Jangan kalian percaya dia!" Lantas aku bertanya, "Siapa orang ini?" Mereka menjawab, "Muhammad yang mengaku bahwa dia adalah seorang nabi. Ini adalah pamannya Abu Lahab yang menyangkanya adalah seorang pendusta."[272]

BALASAN BAGI ABU LAHAB DAN ISTRINYA

Surah al-Lahab Ayat 1 - 5

تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۞١ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ۞٢ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۞٣ وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ ۞٤ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍۭ ۞٥

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia! Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka). Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal." **(al-Lahab: 1-5)**

Qiraa`aat

﴿أَبِي لَهَبٍ﴾:

Ibnu Katsir membacanya dengan men-*sukun*kan harakat *ha'* (أَبِي لَهْبٍ).

﴿حَمَّالَةَ﴾:

Ashim membacanya dengan men*fathah*kan *ta`*, sedangkan para imam lainnya men-*dhammah*kannya (حَمَّالَةُ).

I'raab

﴿مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ﴾ huruf ﴿مَآ﴾ bisa jadi adalah huruf *istifhaam* yang di*nashab* oleh *fi'il* ﴿أَغْنَىٰ﴾, atau huruf *nafi*, dan *maf'ul* dari *fi'il* ﴿أَغْنَىٰ﴾ dihapus, perkiraan kalimatnya (ما أغنى عنه ماله شيئا).

271 Dalam redaksi Bukhari (ألهذا جمعتنا)

272 *Tafsir al-Qurthubi*: 20/ 236.

﴿وَمَا كَسَبَ﴾ huruf ﴿وَمَا﴾ bisa jadi huruf *mashdariyyah*, yakni (وكسبه), atau *isim maushul*, yakni (الذي كسبه) dan *a'id*nya dihapus untuk meringankan.

﴿وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ﴾ kata ﴿وَامْرَأَتُهُ﴾ adakalanya di*'athaf*kan ke *dhamir* kata ﴿سَيَصْلَى﴾ yakni dia dan istrinya akan masuk neraka. Kata (امْرَأَتُهُ) boleh di*'athaf*kan kepada *dhamir rafa'* karena ada *fashl* (kata pemisah) sebab *fashl* tersebut menjadi penguat untuk *'athaf*. Ada kalanya kata (امْرَأَتُهُ) adalah *mubtada`* dan (حَمَّالَةُ الْحَطَبِ) adalah *khabar*nya, menurut orang-orang yang membaca dengan *rafa'* (حَمَّالَةُ الْحَطَبِ). Yang membacanya dengan *nashab* ﴿حَمَّالَةَ الْحَطَبِ﴾ maka kata tersebut di*nashab* berdasarkan *dzamm* (celaan), perkiraan kalimatnya (أذمّ حمالة الحطب).

﴿فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِنْ مَسَدٍ﴾ kalimat ﴿فِي جِيدِهَا﴾ merupakan *haal* dari ﴿حَمَّالَةَ الْحَطَبِ﴾ atau sebagai *khabar mubtada` muqaddar*.

Balaaghah

﴿تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ﴾ dalam kalimat ini terdapat *majaz mursal*, dengan menyebutkan *juzz* (sebagian) dan yang dimaksud adalah *kull* (semua), yakni hancurlah Abu Lahab.

Antara kalimat ﴿أَبِي لَهَبٍ﴾ dan ﴿نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ﴾ terdapat *jinaas* (persamaan kata). Kalimat yang pertama adalah perumpamaan bagi Abu Lahab dan kalimat yang kedua dalah sifat dari api. *Jinaas* adalah persamaan dua kata dalam pengucapannya dan berbeda dalam maknanya. *Jinaas* ada dua macam; *taam* dan *ghairu taam*. Abu Lahab adalah perumpamaan yang bertujuan untuk *tashghiir* (menganggap kecil) dan *tahqiir* (menghinakan), seperti Abu Jahal.

﴿حَمَّالَةَ الْحَطَبِ﴾ kalimat ini adalah *isti'aarah* yang bermakna seorang perempuan yang suka mengadu domba manusia.

﴿وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ﴾ kata *hammaalah* dihapus berdasarkan *dzamm* (celaan), perkiraan kalimatnya (أخص بالذم حمالة الحطب).

Kata-kata ﴿وَتَبَّ﴾، ﴿كَسَبَ﴾، ﴿لَهَبٍ﴾، ﴿الْحَطَبِ﴾ berkesuaian akhir katanya untuk menjaga kesesuaian bunyi akhir ayat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ﴾ yakni hancur dan rugilah Abu Lahab. Allah SWT berfirman, *"Dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian."* **(al-Mu'min: 37)** Kalimat ini merupakan doa buruk atas Abu Lahab. Abu Lahab adalah salah satu paman Nabi saw. yang bernama Abdul Uzza bin Abdul Muththalib. *Kunyah*nya adalah Abu Utaibah, diberi *kunyah* juga dengan Abu Lahab karena mukanya yang merah. ﴿وَتَبَّ﴾ sungguh rugi. Ini merupakan kabar setelah adanya doa jelek atasnya, seperti perkataan mereka (أهلكه الله وقد هلك) *Allah menghancurkannya, maka ia hancur.* Pengungkapan kalimat tersebut menggunakan bentuk kata *madhi* (lampau) bertujuan untuk menegaskan akan terwujudnya hal itu. ﴿وَمَا كَسَبَ﴾ dan pekerjaannya atau hasil dan untung dari hartanya. ﴿مَا أَغْنَى﴾ tidak berfaedah.

﴿سَيَصْلَى نَارًا﴾ ia akan mendapati panasnya dan merasakan siksanya. ﴿ذَاتَ لَهَبٍ﴾ kobaran api adalah sesuatu yang terang saat ia menyala, sedangkan *Dzaatu Lahab* maksudnya berkobar dan menyala. Ini sesuai dengan *kunyah* Abu Lahab yang berarti wajahnya memancarkan sinar merah. ﴿وَامْرَأَتُهُ﴾ dan istrinya termasuk dari para tokoh perempuan kaum Quraisy. *Kunyah*nya adalah Ummu Jamil dan namanya adalah Arwa binti Harb bin Umayyah, saudari Abu Sufyan. ﴿حَمَّالَةَ الْحَطَبِ﴾ yakni ia (Ummu Jamil) benar-benar membawa kayu bakar tersebut. Ia membawa tumpukan kayu berduri dan menebarkannya di waktu malam di jalan Rasulullah saw.. Bisa juga maksudnya adalah ia membawa kayu bakar neraka Jahannam, karena ia banyak membawa dosa sebab memusuhi Rasulullah saw. dan mengajak suaminya untuk mencelakai beliau. Bisa pula

ayat tersebut merupakan ungkapan kiasan yang bermakna orang perempuan tukang adu domba yang suka menyulut api permusuhan di kalangan manusia.

﴿فِيْ جِيْدِهَا﴾ di lehernya. ﴿حَبْلٌ مِّنْ مَّسَدٍ﴾ ada tali serabut membelit. Ini merupakan deskripsi sosok Ummu Jamil merupakan tukang kayu yang membawa seikat kayu yang diikatkan di lehernya. Deskripsi ini bertujuan untuk menghinakan dirinya atau menjelaskan keadaannya kelak di neraka Jahannam tempat kelak ia memikul seikat kayu bakar neraka Jahannam, seperti zaqqum dan dhari', dan di lehernya terdapat rantai dari api.

Tafsir dan Penjelasan

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia!" **(al-Lahab: 1)**[273]

Kedua tangannya akan hancur dan rugi. Kalimat ini merupakan majaz untuk mengungkapkan keseluruhannya, yaitu ia hancur dan merugi. Ini merupakan doa jelek atasnya agar hancur dan merugi. Kemudian Allah SWT berfirman ﴿وَتَبَّ﴾ yakni sungguh kehancurannya telah terjadi. Ini merupakan kabar dari Allah SWT tentang Abu Lahab, sungguh ia telah merugi di dunia dan akhirat. Abu Lahab adalah paman Nabi saw. yang bernama Abdul Uzza bin Abdul Muththalib. Dia telah banyak mengganggu, membenci, dan menghina Rasulullah saw. dan agama beliau (Islam).

Kemudian Allah SWT memberitahu keadaan Abu Lahab di masa lalu, Dia berfirman,

"Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan." **(al-Lahab: 2)**

Pada hari Kiamat harta, jabatan, dan anak tidak akan mampu menolongnya. Semua itu tidak akan membebaskannya dari kehancuran dan siksa Allah karena ia sangat memusuhi Rasulullah saw. dan menghalangi manusia untuk beriman kepada beliau. Ia biasa berjalan di belakang Nabi saw.. Jika beliau berbicara sesuatu pastilah ia akan mendustakan beliau.

Ahmad meriwayatkan dari Rabi'ah bin Abbad dari Bani Dail, sebelumnya ia adalah seorang musyrik jahiliyah lantas masuk agama Islam. Dia berkata, "Aku melihat Nabi saw. di masa jahiliyyah di Pasar Dzil Majaz. Beliau berseru, "Wahai manusia, katakanlah tiada Tuhan melainkan Allah, maka kalian akan bahagia. Saat itu orang-orang berkumpul di hadapan beliau. Di belakang beliau ada seorang laki-laki berwajah bersih, bermata juling dan rambutnya mempunyai dua kuncir, ia berkata, "Sesungguhnya dia (Nabi) adalah orang *shabi'*[274] dan pendusta." Lelaki tersebut mengikuti beliau kemana pun beliau pergi. Lantas aku bertanya tentang sosok lelaki tersebut dan orang-orang menjawab, "Ini adalah pamannya yaitu Abu Lahab." Perbedaan antara *Maal* dan *Kasb* adalah modal dan untung.

Kemudian Allah SWT menyebutkan siksa Abu Lahab di kemudian hari,

"Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka)." **(al-Lahab: 3)**

Ia akan merasakan panasnya neraka Jahannam yang apinya berkobar-kobar. Ia akan disiksa di neraka yang apinya berkobar-kobar yang membakar kulitnya, yaitu di neraka Jahannam. Abu Hayyan berkata, "Huruf *siin* dalam ayat tersebut berfungsi sebagai *istiqbaal* (masa yang akan datang). Meskipun

---

273 Di awal surah ini Allah SWT tidak berfirman *"Qul"* (katakanlah) sebagaimana pada surah al-Kaafiruun agar Nabi saw. tidak langsung berbicara secara langsung kepada paman beliau yang justru akan menambah kemarahannya. Hal itu bertujuan untuk menjaga kehormatan dan merealisasikan prinsip rahmah (kasih sayang).

274 *Shabi'* adalah orang yang beragama antara yahudi dan majusi. *Penj.*

waktunya diakhirkan namun ancaman itu pasti akan terwujud."[275]

"Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah)." **(al-Lahab: 4)**

Istrinya juga akan dibakar di neraka yang mempunyai kobaran api, yaitu Ummu Jamil Arwa binti Harb, saudari Abu Sufyan. Dia pernah membawa duri dan disebarkan di waktu malam di jalan yang dilalui Nabi saw.. Ada yang berpendapat maksudnya adalah Ummu Jamil tersebut gemar mengadu domba manusia. Orang yang suka mengadu domba di kalangan manusia disebut membawa kayu bakar di kalangan mereka, yakni ia senantiasa menyulut api permusuhan di antara mereka dan menebar keburukan. Ini adalah pendapat mayoritas ulama. Abu Hayyan berkata, "Yang tampak adalah bahwa ia (Ummu Jamil) benar-benar membawa kayu yang berduri untuk menyakiti Rasulullah saw. dengan menebarkannya di jalan yang dilalui oleh beliau dan para sahabat. Ia dicela karena perbuatannya tersebut sehingga disebut dengan *Hammalatul Hathab* (pembawa kayu bakar).

"Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal." **(al-Lahab: 5)**

Di lehernya terdapat tali yang terbelit dari tali neraka, yakni rantai neraka. Allah SWT telah mendeskripsikan keadaannya saat disiksa di neraka Jahannam dengan keadaannya di dunia saat mengadu domba. Ia membawa kumpulan kayu berduri yang diikat di lehernya, kemudian ia tebarkan di jalan yang dilalui oleh Nabi saw.. Setiap orang yang berbuat kejahatan akan disiksa dengan jenis kejahatan yang sama. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah SWT mendeskripsikannya di dunia sebagai seorang perempuan tukang kayu demi untuk menghinanya dan suaminya.

275 *Al-Bahr al-Muhiith*: 8/ 526.

Ketika Ummu Jamil mendengar surah ini, ia segera pergi menemui Abu Bakar saat ia berada bersama Rasulullah saw. di masjid. Ia pergi dengan membawa batu dan berkata kepada Abu Bakar, "Aku mendengar bahwa temanmu menghinaku. Pasti aku akan membalasnya, pasti aku akan membalasnya!." Lantas Allah SWT membuat matanya tidak dapat melihat Rasulullah saw.. Diriwayatkan bahwa Abu Bakar r.a. berkata kepadanya, "Apakah kamu melihat seseorang bersamaku?" Ummu Jamil berkata, "Apakah kamu menghinaku? Aku tidak melihat seorang pun selainmu."[276]

Yang tampak adalah makna yang pertama, Said bin Musayyab berkata, "Ummu Jamil adalah perempuan yang banyak memakai kalung mewah. Ummu Jamil pernah berkata, "Demi Latta dan Uzza, pastilah akan aku dermakan kalung mewah ini untuk menentang Muhammad." Lantas Allah SWT membalasnya dengan memberinya rantai api di lehernya kelak di neraka."

Fiqih Kehidupan Atau Hukum-Hukum

Surah ini menjelaskan bentuk siksa Abu Lahab dan istrinya Ummu Jamil serta balasan mereka berdua di dunia dan akhirat karena memusuhi Rasulullah saw..

Ayat-ayat tentang Abu Lahab mengandung berita-berita gaib dari tiga aspek:

Pertama, berita tentangnya yang akan merugi dan hal itu akan benar-benar terjadi.

Kedua, berita tentangnya yang tidak dapat menggunakan uang dan anaknya (untuk menolongnya) dan itu akan pasti terjadi.

Ketiga, berita tentangnya bahwa ia adalah termasuk penduduk neraka dan itu memang demikian karena ia mati dalam keadaan kafir.

Tidaklah mengapa Abu Lahab dibebani untuk beriman meskipun Allah SWT telah

276 *Al-Bahr al-Muhith*: 8/ 526 dan setelahnya, *Tafsir Ibnu Katsir*: 4/ 564 dan setelahnya.

mengetahui bahwa ia tidak akan beriman. Allah SWT juga memberitahu bahwa ia tidak akan beriman dan termasuk penghuni neraka. Al-Amidi berkata, "Semua ulama bersepakat bahwa boleh membebankan sesuatu yang Allah telah ketahui bahwa hal itu tidak akan terjadi menurut akal, namun bisa terjadi menurut syari'at, seperti taklif (membebankan) iman bagi orang yang telah diketahui oleh Allah bahwa ia tidak akan beriman, seperti Abu Jahal."[277] Pendapat ini diperkuat oleh ar Razi dalam tafsirnya.[278]

Kesimpulannya adalah Abu Lahab dibebani untuk membenarkan ajaran Rasulullah saw. saja. Bukan dibebani untuk membenarkan dan tidak membenarkan sehingga berkumpul dua hal yang kontradiktif.[279]

Dua ayat terakhir menyifati siksa Ummu Jamil bahwa dia dan suaminya akan merasakan panas api neraka Jahannam yang berkobar-kobar. Dia akan hancur di dunia dan akan disiksa kelak di akhirat dengan rantai api yang melilit di lehernya. Itu semua karena dia mengganggu Nabi saw. dengan begitu bersemangat menghancurkan manusia dengan adu domba, serta menebar api permusuhan di antara mereka.

Adh-Dhahhak dan lainnya berkata, "Ummu Jamil suka menghina kefakiran Nabi saw.. Dia mengumpulkan kayu bakar dalam ikatan dan menggangkat dengan ikatan tali di lehernya. Lantas Allah SWT mencekik lehernya tersebut di dunia hingga ia meninggal dunia dan kelak di akhirat tali tersebut akan dibuat dari api neraka."

Para ulama berkata, "Dalam surah ini terdapat mukjizat dan bukti yang jelas tentang kenabian Nabi Muhammad saw.. Semenjak Allah SWT menurunkan firman-Nya ﴿سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ، وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ، فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِنْ مَسَدٍ﴾ Allah memberitahu bahwa mereka berdua (Abu Lahab dan istrinya) akan celaka dan tidak akan beriman. Salah satu dari mereka tidak ada yang beriman, baik secara zahir maupun batin, sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Ini merupakan dalil paling kuat atas kenabian Nabi Muhammad saw.."[280]

277 *Al-Ihkam fi Ushuli al-Ahkam*, karya al Amidi: 1/ 73.

278 *Tafsir ar-Razi*: 32/ 171.

279 *Gharaaibul Qur'aan*: 30/ 214.

280 *Tafsir Ibnu Katsir*: 4/ 565.

SURAH AL-IKHLAASH

MAKKIYYAH, DUA PULUH AYAT

Penamaan Surah

Surah ini mempunyai banyak nama, yang paling masyhur adalah surah al-Ikhlaash karena ia berbicara tentang tauhid murni hanya kepada Allah SWT yang menyucikan-Nya dari segala kekurangan dan membebaskan-Nya dari segala kesyirikan. Surah ini juga membebaskan hamba dari kesyirikan, atau dari neraka. Surah ini juga dinamakan dengan surah at-Tafrid, at-Tajrid, at-Tauhid, an-Najaah atau al-Wilaayah karena orang yang membacanya akan termasuk para wali Allah. Selain itu, surah ini juga dinamakan dengan surah al-Ma'rifah dan surah al-Asas karena mencakup pokok-pokok agama.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Persesuaian surah ini dengan surah sebelumnya sangat jelas. Surah al-Kaafiruun bertujuan untuk membebaskan hamba dari segala macam kekufuran dan kesyirikan, sedangkan surah ini untuk menetapkan tauhid kepada Allah SWT yang memiliki sifat-sifat sempurna dan senantiasa menjadi tujuan serta tidak mempunyai sekutu dan tandingan. Oleh karena itu, kedua surah ini sering dibaca bersamaan dalam beberapa shalat, seperti dua rakaat shalat Fajar dan Thawaf, Dhuha, sunnah Maghrib, dan shalat Musafir.

Kandungan Surah

Surah ini berisi rukun-rukun aqidah dan syari'at Islam yang paling penting, yaitu menauhidkan dan menyucikan Allah serta menyifati Allah dengan sifat-sifat sempurna dan menafikan sekutu bagi-Nya. Ini merupakan bantahan terhadap orang-orang Nasrani yang berkeyakinan trinitas dan terhadap kaum musyrikin yang menyembah banyak Tuhan selain Allah.

Keutamaan Surah

Ada banyak hadits yang menjelaskan keutamaan surah ini. Pahala membaca surah ini sama dengan pahala membaca sepertiga Al-Qur`an karena seluruh isi kandungan Al-Qur`an adalah penjelasan keterangan global dalam surah ini dan karena pokok-pokok syari'at secara umum ada tiga; tauhid, pengikraran *had* dan hukum, serta penjelasan amalan. Surah ini telah menjelaskan tauhid dan *taqdis* (penyucian).

Bukhari, Abu Dawud, dan Nasa`i meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa ada orang yang mendengar seseorang membaca surah al-Ikhlaash dengan berulang-ulang. Ketika pagi menjelang, ia datang kepada Nabi saw. dan menceritakan hal tersebut, seakan orang tersebut meremehkannya. Lantas Nabi saw. bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ.

"Demi Zat yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya surah al-Ikhlaash itu pastilah setimpal dengan sepertiga Al-Qur`an."

Dalam riwayat Bukhari yang lain, dari Abu Sa'id r.a. ia berkata, "Rasulullah saw. pernah bersabda kepada para sahabat beliau,

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ؟ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ، وَقَالُوا: أَيُّنَا يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَقَالَ: اللهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ.

"Apakah salah seorang di antara kalian tidak mampu membaca sepertiga Al-Qur`an semalam?" Mereka pun merasa berat dan berkata, "Siapa di antara kami yang mampu melakukan itu wahai Rasulullah." Beliau menjawab, "Surah al-Ikhlaash merupakan sepertiga Al-Qur`an."

Muslim dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

احْشِدُوا فَإِنِّي سَأَقْرَأُ عَلَيْكُمْ ثُلُثَ الْقُرْآنِ. فَحَشَدَ مَنْ حَشَدَ، ثُمَّ خَرَجَ نَبِيُّ اللهِ ﷺ فَقَرَأَ ﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ﴾ ثُمَّ دَخَلَ، فَقَالَ بَعْضُنَا لِبَعْضٍ: فَإِنِّي أُرَى هَذَا خَبَرٌ جَاءَ مِنَ السَّمَاءِ. ثُمَّ خَرَجَ نَبِيُّ اللهِ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي قُلْتُ: سَأَقْرَأُ عَلَيْكُمْ ثُلُثَ الْقُرْآنِ، أَلَا وَإِنَّهَا تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ.

"Berkumpullah, aku akan membacakan sepertiga Al-Qur`an kepada kalian!" Lantas berkumpullah kami. Kemudian Nabi saw. keluar dan membaca surah al-Ikhlaash, lantas masuk rumah lagi. Lantas sebagian dari kami berkata, "Aku melihat bahwa ini adalah kabar dari langit." Kemudian Nabi saw. keluar dan bersabda, "Aku telah mengatakan kepada kalian bahwa aku akan membaca sepertiga Al-Qur`an. Ketahuilah bahwa surah al-Ikhlaash itu sebanding dengan sepertiga Al-Qur`an."

Ahmad, Tirmidzi, dan Nasa`i meriwayatkan dari Abu Ayyub al-Anshari dari Nabi saw., beliau bersabda,

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ؟ فَإِنَّهُ مَنْ قَرَأَ: ﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، اللهُ الصَّمَدُ﴾ فِي لَيْلَةٍ، فَقَدْ قَرَأَ لَيْلَتَئِذٍ ثُلُثَ الْقُرْآنِ.

"Apakah salah seorang di antara kalian tidak mampu membaca sepertiga Al-Qur`an dalam semalam? Sesungguhnya barangsiapa yang membaca surah al-Ikhlaash dalam semalam maka sungguh ia telah membaca sepertiga Al-Qur`an malam tersebut."

Sebab Turunnya Surah

Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bahwasanya kaum musyrikin berkata kepada Nabi saw. "Wahai Muhammad, sifati Tuhanmu kepada kami!" Lantas Allah SWT menurunkan surah al-Ikhlaash."

Ibnu Jarir dan Tirmidzi berkata, "﴿الصَّمَدُ﴾ Zat tempat bergantung yang tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tidak ada sesuatu yang dilahirkan melainkan dia akan mati dan tidak ada sesuatu yang mati melainkan diwarisi. Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mati dan tidak akan diwarisi. Tiada sekutu bagi-Nya."

Qatadah, Dhahhak, dan Muqatil berkata, "Ada sekelompok orang Yahudi datang kepada Nabi saw. dan berkata, "Sifati Tuhanmu kepada kami. Sesungguhnya Allah menurunkan sifat-Nya di dalam Taurat. Dia memberitahu kami dari mana Dia berasal dan dari jenis apa Dia dibuat? Apakah dari emas, timah atau perak? Apakah Dia makan dan minum? Dari siapa Dia mewarisi dunia dan siapa

yang mewariskannya?" Lantas Allah SWT menurunkan surah ini. Surah ini adalah sifat khusus bagi Allah SWT."[281]

SURAH TAUHID DAN PENYUCIAN ALLAH 'AZZA WA JALLA

Surah al-Ikhlaash Ayat 1 - 4

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ ۝١ اَللّٰهُ الصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ۝٤

"Katakanlah (Muhammad), 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.'" **(al-Ikhlaash: 1-4)**

Qiraa`aat

﴿كُفُوًا﴾:

Hafsh membacanya dengan huruf *wawu*, sedangkan para imam yang lain membacanya dengan huruf *hamzah* (كُفُؤًا).

I'raab

﴿قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ﴾ ﴿هُوَ﴾ adalah *dhamir sya`n* dan *dhamir hadits* (kisah), berkedudukan sebagai *mubtada`* dan lafal ﴿اللّٰهُ﴾ adalah *mubatada`* kedua, sedangkan ﴿اَحَدٌ﴾ adalah *khabar* dari *mubtada`*. Lan kalimat *mubtada` khabar* tersebut adalah *khabar* dari *mubtada`* pertama. Tidak dibutuhkan *a'id* yang kembali ke *mubtada`* pertama karena *dhamir sya`n* jika menjadi *mubtada`* maka tidak ada *dhamir* yang kembali kepadanya dari jumlah (kalimat) yang berkedudukan sebagai *khabar*nya karena *jumlah* setelahnya merupakan kalimat penjelas dari *dhamir* tersebut. Itu dengan dalil bahwa kalimat tersebut tidak boleh didahulukan dari *dhamir* tersebut.

﴿اللّٰهُ الصَّمَدُ﴾ kalimat yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar*

﴿لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ﴾ kata ﴿لَمْ يَلِدْ﴾ asalnya ﴿يَوْلِدُ﴾ lantas huruf *wawu*nya dibuang karena berada di antara huruf *ya`* dan harakat *kasrah*, seperti kata (يعد، ويزن) asalnya adalah (يوعد ويوزن). Oleh karena itu pada kata (يُولَدْ) huruf *wawu* tidak dibuang karena berada di antara huruf *ya`* dan harakat *fathah*. Kata ﴿أَحَدٌ﴾ adalah *isim* dari *fi'il* ﴿يَكُنْ﴾ dan ﴿كُفُوًا﴾ adalah *khabar*nya. *Jar* dan *majrur* ﴿لَهُ﴾ berkaitan dengan ﴿كُفُوًا﴾, *jar-majrur* itu didahulukan bertujuan untuk *al-ihtimaam bihi* (lebih memerhatikannya). Karena dalam *jar-majrur* tersebut terdapat *dhamir* yang kembali ke lafal *jalaalah* (Allah). Perkiraan kalimatnya adalah (ولم يكن أحد كفوا له) yakni yang setara dengan-Nya. *Jar-majrur* tersebut berkedudukan sebagai *maf'ul* yang berkaitan dengan kata ﴿كُفُوًا﴾. Kata ﴿أَحَدٌ﴾ diakhirkan bertujuan untuk menjaga keselarasan akhir kalimat.

Balaaghah

﴿قُلْ هُوَ﴾ Nama Allah SWT yang mulia disebutkan dengan *dhamir sya`n* bertujuan untuk *ta'dzim* dan *ijlaal* (pengagungan). ﴿اللّٰهُ الصَّمَدُ﴾ kedua kata tersebut berbentuk *ma'rifat* berfaedah untuk *takhshish* (pengkhususan). ﴿لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ﴾ dalam kalimat tersebut terdapat *jinas naaqish* karena perubahan harakat dan sebagian huruf.

﴿قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ﴾ kalimat tersebut meniscayakan penafian sekutu dan anak, dan firman-Nya ﴿وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ﴾ merupakan *takhshish* (khusus) setelah *ta'mim* (umum) untuk menambah penjelasan dan penegasan terhadap apa yang disebut dengan *tajrid* dan *tafrid* (pengesaan). Kata-kata ﴿أَحَدٌ﴾، ﴿الصَّمَدُ﴾، ﴿وَلَمْ يُولَدْ﴾، ﴿أَحَدٌ﴾ adalah sajak *murashsha'*.

---

281 *Asbab Nuzuul*, al-Wahidi: hal, 262.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَحَدٌ﴾ satu dalam zat-Nya, tidak tersusun dari berbagai partikel materi dan tidak pula dari selain materi. Kata itu juga merupakan penyifatan keesaan dan penafian sekutu. ﴿الصَّمَدُ﴾ tempat bergantung dalam segala kebutuhan secara permanen ﴿لَمْ يَلِدْ﴾ tidak beranak karena Dia tidak membutuhkan sesuatu untuk menolong-Nya. Dia juga berbeda jenis dengan selain-Nya dan ini merupakan penafian sesuatu yang menyerupai atau sejenis dengan-Nya. ﴿وَلَمْ يُولَدْ﴾ dan tidak diperanakkan, karena Dia Maha Terdahulu, bukan sesuatu yang baru. Segala sifat *huduts* (baru) tidak ada pada-Nya. Dia disifati dengan *qidam* (terdahulu) dan *awwaliyah* (paling awal). ﴿كُفُوًا﴾ sekutu atau serupa. Maksudnya adalah tiada seorang pun yang menyerupai-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

"Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa." **(al-Ikhlaash: 1)**

Wahai Rasul, katakanlah kepada orang yang memintamu untuk menyifati Tuhanmu, bahwa Allah Maha Esa dalam zat dan sifat-Nya, serta tiada sekutu dan tandingan bagi-Nya. Ini merupakan penyifatan dengan keesaan dan menafikan sekutu. Maknanya adalah Dialah Allah yang kalian ketahui dan yakini bahwa Dia adalah Pencipta langit, bumi, dan kalian. Dia Maha Esa dengan sifat ketuhanan-Nya dan tiada sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan. Ini menafikan berbilangnya zat.

"Allah tempat meminta segala sesuatu." **(al-Ikhlaash: 2)**

Zat yang dibuat bergantung dalam segala kebutuhan karena Dialah yang mampu untuk mewujudkannya. Maknanya, Allah adalah Zat tempat bergantung seluruh makhluk, tiada seorang pun yang tidak membutuhkan-Nya, sedangkan Dia tidak membutuhkan mereka. Ini merupakan bantahan atas keyakinan kaum musyrikin Arab dan orang-orang semisal mereka akan adanya perantara dan zat selain Allah yang memberikan syafaat (pertolongan).

Ibnu Abbas berkata mengenai tafsiran dari kata *ash-Shamad*, "Yaitu Dialah yang dituju oleh seluruh makhluk dalam memenuhi kebutuhan dan permintaan mereka." Dia adalah Tuan yang telah sempurna kekuasaan-Nya, Zat Mahamulia yang sempurna kemuliaan-Nya, Zat Mahaagung yang sempurna keagungan-Nya, Zat Mahalembut yang sempurna kelembutan-Nya, Zat Maha Mengetahui yang sempurna ilmu-Nya dan Zat Mahabijaksana yang sempurna kebijaksanaan-Nya. Demikian juga Dialah Zat yang telah sempurna dalam segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya, Dialah Allah SWT. Sifat-sifat-Nya ini tidak boleh disematkan melainkan kepada-Nya. Dia tidak mempunyai tandingan dan tiada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Mahasuci Allah yang Maha Esa dan Maha Menaklukkan."

"(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan." **(al-Ikhlaash: 3)**

Tidak ada anak yang lahir dari-Nya dan Dia tidak lahir dari apa pun. Dia tidak sejenis dengan apa pun. Dia Maha Terdahulu, tidak sesuatu yang baru (diciptakan). Tidak ada permulaan bagi-Nya dan Dia bukan merupakan *jisim*. Ini merupakan penafian terhadap sekutu dan jenis, serta penyifatan *qadim* (terdahulu) dan *awwaliyah* (awal) serta menafikan *huduts* (baru/diciptakan). Dalam kalimat pertama merupakan penafian adanya anak bagi Allah SWT dan bantahan kepada kaum musyrikin yang menyangka bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah. Bantahan juga terhadap orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa Uzair adalah putra Allah dan terhadap orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa al-Masih adalah putra Allah. Sementara itu, pada kalimat kedua terdapat penafian adanya orang tua bagi Allah dan penafian bahwa Allah SWT bermula dari ketidakadaan.

"Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." **(al-Ikhlaash: 4)**

Tiada seorang pun yang menandingi dan menyamai Allah. Ini merupakan penafian terhadap adanya istri bagi Allah SWT dan bantahan terhadap kaum musyrikin Arab yang meyakini bahwa Allah SWT mempunyai tandingan dalam perbuatan-perbuatan-Nya, di mana mereka (kaum musyrikin) menjadikan para malaikat sebagai sekutu-sekutu Allah, dan berhala-berhala serta patung-patung sebagai tandingan bagi Allah SWT. Surah ini mempunyai kesamaan di dalam ayat-ayat yang lain, seperti firman Allah SWT,

"Dia (Allah) pencipta langit dan bumi. Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu." **(al-An'aam: 101)**

Yakni Dialah yang memiliki dan menciptakan segala sesuatu. Lantas bagaimana mungkin ada makhluk-Nya yang menandingi-Nya?. Dan firman-Nya,

"Dan tidak mungkin bagi (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada hari Kiamat." **(Maryam: 92-95)**

Dan firman-Nya,

"Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak." Mahasuci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak berbicara, mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya." **(al Anbiyaa`: 26-27)**

Dalam *Shahih* Bukhari disebutkan,

لَا أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ، إِنَّهُمْ يَجْعَلُوْنَ لَهُ وَلَدًا، وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيْهِمْ.

"Tidak ada yang paling sabar atas ucapan yang menyakitkan yang melebihi kesabaran Allah. Mereka mengatakan bahwa Allah mempunyai anak, tetapi Allah tetap memberikan rezeki dan memaafkan mereka."

Bukhari dan Abdur Razaq meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi saw., beliau bersabda,

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، فَأَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيدَنِي كَمَا بَدَأَنِي. وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا، وَأَنَا الأَحَدُ الصَّمَدُ، لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ.

"Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Anak Adam mendustakan-Ku dan seharusnya tidak demikian. Dia juga mencela-Ku dan seharusnya tidak demikian. Adapun pendustaannya kepada-Ku adalah perkataannya bahwa Aku tidak akan mampu mengembalikan (makhluk) seperti sedia kala. Dan menciptakan tidak lebih mudah daripada mengembalikan. Adapun celaannya kepada-Ku adalah perkataannya bahwa Allah menjadikan seorang anak, padahal Aku adalah Maha Esa dan tempat bergantung, tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tiada seorang pun menjadi sekutu bagi-Ku."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Surah pendek ini mengandung penetapan dan penafian sekaligus. Surah ini telah

menjelaskan bahwa Allah Maha Esa dalam zat dan hakikat-Nya, terbebas dari segala bentuk *tarkib* (rangkaian/susunan). Surah ini menafikan segala bentuk keterbilangan dari Zat Allah SWT dengan firman-Nya, ﴿اللّٰهُ اَحَدٌ﴾.

Surah ini juga menjelaskan bahwa Allah SWT Maha kaya dengan Dzat-Nya lagi mulia dan penyayang. Seluruh makhluk membutuhkan-Nya dalam memenuhi segala kebutuhan mereka. Dia memiliki seluruh sifat kesempurnaan dan kemuliaan. Dia tidak membutuhkan apapun kepada yang lain dengan firman-Nya ﴿اللّٰهُ الصَّمَدُ﴾.

Surah ini juga menetapkan bahwa Allah adalah Maha Esa, tidak ada sesuatu pun yang sejenis dengan-Nya, tidak melahirkan seorang pun dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Surah ini juga menafikan dari Allah akan adanya jenis dan sekutu, dengan firman-Nya ﴿لَمْ يَلِدْ﴾.

Demikian pula Dia adalah Zat Yang Maha Terdahulu, paling awal di zaman azali, tidak didahului dengan ketidakadaan, tiada yang melahirkan dan mendahului-Nya. Surah ini juga menafikan sifat *huduts* (baru) dari Allah SWT dengan firman-Nya ﴿وَلَمْ يُوْلَدْ﴾.

Allah SWT tidak mempunyai tandingan dalam wujud-Nya, tidak ada sekutu dan istri, dengan firman-Nya ﴿وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ﴾.

Segala hal yang ditetapkan dalam surah ini merupakan penetapan aqidah Islam yang berdiri tegak di atas tauhid, *tanzih,* dan *taqdis* (penyucian). Segala hal yang dinafikan dalam surah ini adalah bantahan terhadap orang-orang yang memiliki aqidah sesat, seperti kaum pagan (penyembah berhala) yang mengatakan bahwa ada dua tuhan di alam ini, yaitu tuhan cahaya dan tuhan kegelapan. Kaum Nasrani yang mengatakan adanya trinitas, kaum Sha`ibah yang menyembah tata surya dan bintang-bintang, kaum Yahudi yang mengatakan bahwa Uzair adalah anak Allah dan kaum musyirikin yang mengatakan bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah, semua dibantah oleh surah ini.

Firman Allah ﴿اَحَدٌ﴾ merupakan bantahan terhadap keyakinan kaum pagan, firman-Nya ﴿اللّٰهُ الصَّمَدُ﴾ membantah keyakinan orang yang menetapkan pencipta selain Allah. Jika ada pencipta selain Allah, pastilah ia berhak untuk jadi tempat bergantung untuk memenuhi segala kebutuhan. Firman-Nya ﴿لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ﴾ bantahan terhadap kaum Yahudi atas keyakinan mereka terhadap Uzair dan kaum Nasrani atas keyakinan mereka terhadap al-Masih, serta kaum musyrikin atas keyakinan mereka bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah.

Firman-Nya ﴿وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ﴾ merupakan bantahan terhadap kaum musyirikin yang menjadikan berhala-berhala sebagai tandingan dan sekutu bagi Allah.

Para ulama berkata, "Surah ini dalam hak Allah SWT seperti surah al-Kautsar dalam hak Rasulullah saw.. Akan tetapi celaan dalam hak Rasulullah saw. disebabkan mereka berkata bahwa beliau terputus tidak punya anak. Dalam surah ini, celaan mereka disebabkan mereka menetapkan anak bagi Allah. Tidak mempunyai anak dalam konteks manusia merupakan aib dan adanya anak dalam konteks Allah SWT merupakan aib juga. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman dalam surah ini ﴿قُلْ﴾ untuk membela hak Allah, sedangkan di surah al-Kautsar, Allah tidak berfirman (قُلْ), tetapi Allah berfirman secara langsung sehingga secara langsung Allah SWT membela Rasulullah saw.[282]

282 *Tafsir ar-Razi*: 32/ 185.

SURAH AL-FALAQ

MAKKIYYAH, LIMA AYAT

Statis Makkiyyah atau Madaniyyah Surah

Surah ini dan surah an-Naas adalah surah Makkiyyah menurut pendapat Hasan, Atha`, Ikrimah dan Jabir. Hal ini merupakan pendapat mayoritas. Surah ini merupakan surah Madaniyyah menurut riwayat dari Ibnu Abbas, Qatadah dan sebagian orang. Ada yang mengatakan bahwa ini adalah pendapat yang benar.

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan surah al-Falaq karena dimulai dengan firman Allah SWT ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾. Al-Falaq berarti terbelah dan terpisahnya sesuatu dari bagiannya yang lain. Itu mencakup segala apa yang terbelah dari biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan bumi, mata air dari gunung-gunung, hujan dari mendung dan anak dari rahim. Di antaranya adalah firman Allah SWT ﴿فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى﴾ *"Sungguh, Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (kurma)."* **(al-An'aam: 95)** dan firman-Nya ﴿فَالِقُ الْإِصْبَاحِ﴾ *"Dia menyingsingkan pagi."* **(al-An'aam: 96)**

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Allah SWT menjelaskan perkara ketuhanan di surah al-Ikhlaash untuk menyucikan-Nya dari segala hal yang tidak pantas bagi-Nya dalam zat dan sifat-Nya. Di dalam surah ini dan setelahnya (yang lebih dikenal dengan *mu'awwidzatain*) Allah SWT menjelaskan apa yang dapat digunakan oleh seorang Muslim untuk berlindung kepada Allah dari segala keburukan di alam semesta ini. Allah Juga menjelaskan mengenai tingkatan makhluk-makhluk-Nya yang mencegah manusia untuk menauhidkan Allah, seperti kaum musyrikin dan seluruh setan dari kalangan manusia dan jin. Surah ini dimulai dengan *al-Isti'aadzah* (permintaan perlindungan) dari kejahatan seluruh makhluk, kegelapan malam, sihir dan orang-orang yang hasud atau dengki. Kemudian Allah SWT menyebutkan di dalam surah an-Naas *al-Isti'aadzah* dari kejahatan setan-setan dari kalangan manusia dan jin. Oleh karena itu, ketiga surah ini (al-Ikhlaash, al-Falaq dan an-Naas) dalam sebuah hadits dinamakan surah *al-Mu'awwidzaat* (surah-surah untuk berlindung dari kejahatan). Urutan surah al-Falaq ini lebih didahulukan karena *wazan* lafalnya sesuai dengan akhir kalimat pada surah al-Ikhlaash dan permulaan surah al-Lahab.

Kandungan Surah

Surah ini berisi tentang *isti'aadzah* dari kejahatan seluruh makhluk, khususnya kegelapan malam, para penyihir, tukang adu domba, dan para pendengki. Itu merupakan pelajaran agung dan bermanfaat untuk menjaga

sebagian manusia dari lainnya sebab adanya penyakit dalam diri mereka. Surah ini juga menjaga mereka dari kejahatan sesuatu yang mempunyai racun dan kejahatan malam jika gelap karena banyak mengandung rasa takut dan hal-hal yang mengagetkan, khususnya di daratan dan hutan.

Keutamaan Surah *al-Mu'awwidzatain*

Muslim, Ahmad, Tirmidzi, dan Nasa`i meriwayatkan dari Uqbah bin Amir, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

أَلَمْ تَرَ آيَاتٍ أُنْزِلَتِ اللَّيْلَةَ لَمْ يُرَ مِثْلُهُنَّ قَطُّ: ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾ وَ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾.

"Tidakkah kamu melihat ayat-ayat yang diturunkan di waktu malam dan tidak ada bandingannya sama sekali; surah al-Falaq dan surah an-Naas."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa`i dari Uqbah bin Amir, ia berkata, "Rasulullah saw. memerintahkanku untuk membaca *al-Mu'awwidzaat* (surah-surah perlindungan; al-Ikhlaash, al-Falaq, dan an-Naas) setiap selesai shalat."

Imam Ahmad, Abu Dawud dan Nasa`i meriwayatkan dari Uqbah bin Amir ia berkata, "Ketika aku menuntun hewan tunggangan Rasulullah saw. di suatu jalan (di Madinah) beliau bersabda kepadaku, *"Wahai Uqbah, Naiklah!"* Uqbah berkata, "Aku khawatir itu akan akan menjadi kemaksiatan. Lantas Rasulullah saw. turun dan aku naik sebentar, kemudian beliau juga naik. Kemudian beliau bersabda, *"Wahai Uqbah, maukah kamu aku beritahu dua surah terbaik yang dibaca oleh manusia?"* Aku menjawab, "Iya wahai Rasulullah." Lantas beliau membacakanku surah al-Falaq dan an-Naas. Lantas shalat segera ditunaikan. Rasulullah saw. maju untuk menjadi imam dan membaca kedua surah tersebut. Kemudian beliau menghampiriku dan bersabda, *"Bagaimana menurutmu wahai Uqbah? Bacalah kedua surah itu setiap kali kamu tidur dan bangun!"*

Diriwayatkan oleh Nasa`i dari Abi Abdillah bin Abis al-Juhani bahwasanya Nabi saw. pernah bersabda kepadanya,

يَا ابْنَ عَابِسٍ أَلَا أَدُلُّكَ أَوْ -أَلَا أُخْبِرُكَ- بِأَفْضَلِ مَا يَتَعَوَّذُ بِهِ الْمُتَعَوِّذُونَ؟ قَالَ: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ هَاتَيْنِ السُّورَتَيْنِ.

"Wahai Ibnu Abis, maukah kamu aku tunjukkan -atau maukah kamu aku beritahu[283]- sesuatu yang paling baik digunakan untuk berlindung?" Dia menjawab, "Iya wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "al-Falaq dan an-Naas, dua surah ini."

Ibnu Katsir meriwayatkan banyak hadits yang semakna dengan hal di atas dan berkomentar, "Jalur-jalur riwayat dari Uqbah ini seperti sesuatu yang *mutawatir* darinya. Jalur-jalur tersebut memberi faedah *qath'i* (pasti) menurut kebanyakan para pakar hadits.

Dalam hadits riwayat Shadi bin Ajalan, Nabi saw. bersabda,

أَلَا أُعَلِّمُكَ ثَلَاثَ سُوَرٍ، لَمْ يَنْزِلْ فِي التَّوْرَاةِ، وَلَا فِي الإِنْجِيلِ، وَلَا فِي الزَّبُوْرِ، وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلُهُنَّ: ﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ﴾ و﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾ و﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾.

"Maukah kamu aku beritahu tiga surah yang tidak turun di kitab Taurat, Injil, Zabur dan Al-

---

283 Perbedaan redaksi yang menjadi keraguan perawi.

Qur'an semisalnya, yaitu surah al-Ikhlaash, al-Falaq dan an-Naas."

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan para pemilik *sunan* mengenai perihal berobat dengan ketiga surah ini,

عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ، جَمَعَ كَفَّيْهِ، ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا: ﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ﴾ و﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾ و﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾، ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ، وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

"Dari Aisyah bahwasanya Nabi saw. jika pergi ke tempat tidur beliau setiap malam, beliau mengumpulkan kedua telapak tangan beliau, kemudian beliau meniupkan dalam kedua telapak tangannya dan membaca surah al-Ikhlaash, al-Falaq dan an-Naas. Kemudian dengan kedua telapak tangannya, beliau mengusap tubuh beliau, dimulai dari kepala dan wajah beliau serta anggota tubuh bagian luar. Beliau melakukan hal itu sebanyak tiga kali."

Sebab Turunnya *al-Mu'awwidzatain*:

Sebab turunnya adalah kisah Lubaid bin A'sham, seorang Yahudi yang menyihir Rasulullah saw. sebagaimana dijelaskan dalam *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim dari Aisyah. Dia menyihir beliau dengan media pelepah kurma yang berisi rambut Rasulullah saw. yang rontok ketika bersisir, dan beberapa gigi sisir beliau serta sebuah benang yang terdapat sebelas ikatan yang ditusuk dengan jarum. Lantas kedua surah *al-Mu'awwidzatain* diturunkan kepada beliau. Setiap satu ayat dibacakan terlepaslah satu ikatan dan Rasulullah saw. merasa lebih ringan hingga ikatan terakhir terlepas. Seakan-akan beliau dibelenggu dengan tali.[284] Jibril meruqyah Rasulullah saw. dan berkata, "Dengan nama Allah aku meruqyahmu dari segala apa yang dapat mengganggumu. Dari kejahatan orang hasud dan *'ain*. Semoga Allah menyembuhkanmu."

BERLINDUNG DARI KEJAHATAN SEMUA MAKHLUK

Surah al-Falaq Ayat 1 - 5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۙ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ۙ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۙ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۙ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai shubuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki." **(al-Falaq: 1-5)**

I'raab

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾ kata ﴿أَعُوذُ﴾ adalah *fi'il mu'tal* yang dinamakan *ajwaf*. Asalnya adalah (أَعْوُذُ) sesuai *wazan* (أَفْعُلُ). Hanya saja harakat *dhammah* pada huruf *wawu* berat untuk diucapkan karena *wawu* adalah huruf *illah*. Lantas harakat *dhammah* tersebut dipindah dari *wawu* ke huruf sebelumnya.

﴿مِنْ شَرِّ ما خَلَقَ﴾ kata ﴿شَرِّ﴾ tanpa *ditanwin* karena di*idhaafah*kan menurut qiraah yang masyhur. Huruf ﴿ما﴾ adalah huruf *mashdar*, perkiraan kalimatnya (من شرّ خلقه) juga dibaca dengan men*tanwin*kan kata ﴿شَرِّ﴾ dan ini

284 *Al-Bahr Al-Muhith*: 8/ 530.

adalah bacaan yang diriwayatkan dari Abu Hanifah, sedangkan huruf ﴿ما﴾ adalah huruf *mashdar* yang di*jar* sebagai *badal* dari ﴿شَرِّ﴾ yakni (من شر خلقه).

Balaaghah

﴿الْفَلَقِ﴾ dan ﴿خَلَقَ﴾ kedua kata tersebut merupakan *jinas naqish*. ﴿شَرِّ مَا خَلَقَ﴾ ﴿وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ﴾ وَمِنْ ﴿شَرِّ النَّفَّاثَاتِ﴾ terdapat *takrir* (pengulangan) kata ﴿شَرِّ﴾ yang bertujuan untuk memperingatkan buruknya sifat-sifat ini.

﴿شَرِّ غَاسِقٍ﴾ ﴿شَرِّ النَّفَّاثَاتِ﴾ ﴿شَرِّ حَاسِدٍ﴾ kalimat khusus ini disebutkan setelah kalimat yang umum, yaitu kalimat ﴿مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ﴾.

﴿حَاسِدٍ وحَسَدَ﴾ kedua kata tersebut merupakan *jinas isytiqaaq*. ﴿الْفَلَقِ﴾ ﴿خَلَقَ﴾، ﴿الْعُقَدِ﴾ ﴿حَسَدَ﴾ ada persesuaian kata akhir untuk menyesuaikan akhir ayat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَعُوذُ﴾ aku berlindung ﴿الْفَلَقِ﴾ membelah sesuatu dan memisahkan sebagiannya dari sebagian yang lain. Kata yang sama juga ada pada surah al-An'aam ayat 95 dan 96. Al-Falaq mencakup segala sesuatu yang dipisahkan oleh Allah dari lainnya, seperti pemisahan gelapnya malam dengan terbitnya fajar, memancarkan sumber air, hujan, tumbuh-tumbuhan, dan anak. Al-Falaq secara tradisi dikhususkan dengan arti subuh (fajar). Oleh karena itu, kata al-Falaq ditafsiri dengan arti tersebut. Pengkhususan tersebut terjadi karena terdapat makna perubahan keadaan; pergantian gelap malam yang menakutkan ke cahaya pagi yang menyenangkan. Itu menunjukkan bahwa Zat yang mampu menghilangkan kegelapan malam dari alam ini pastilah mampu menghilangkan ketakutan orang yang berlindung kepada-Nya. Lafal *ar-Rabb* di sini lebih tepat dari semua nama-nama Allah karena meminta perlindungan dari bahaya merupakan bentuk pemeliharaan dan penjagaan.

﴿مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ﴾ dari segala kejahatan seluruh makhluk. Permintaan perlidungan tersebut dikhususkan pada alam makhluk karena segala bentuk kejahatan hanya ada dalam alam makhluk. Alam tersebut mencakup hewan, manusia dan benda mati, seperti racun dan lainnya. ﴿غَاسِقٍ﴾ malam yang gelap gulita. ﴿وَقَبَ﴾ masuk kegelapannya. Mengkhususkan waktu malam hari karena bahaya banyak terjadi di waktu malam dan sulit untuk dibendung. ﴿النَّفَّاثَاتِ﴾ para penyihir atau para wanita yang meniupkan sihir. ﴿فِي الْعُقَدِ﴾ dalam ikatan yang diikat di benang. Kata (النفث) berarti tiupan disertai dengan percikan ludah dari mulut dan kata. ﴿الْعُقَدِ﴾ adalah bentuk jamak dari kata (عقدة) yang berarti sesuatu yang diikat dari tali, benang atau semisalnya. ﴿حَاسِدٍ﴾ orang hasud adalah orang yang ingin kenikmatan orang yang dihasud itu hilang. Orang hasud secara khusus disebutkan di sini karena secara zahir dia merupakan sebab utama dalam mencelakai manusia, hewan, dan lainnya. Allah SWT menyebutkan ketiga golongan ini setelah menyebutkan makhluk secara umum dalam kalimat *Maa Khalaq* karena ketiga golongan tersebut sangat berbahaya.

Tafsir dan Penjelasan

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai Shubuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan.'" **(al-Falaq: 1-2)**

Wahai Nabi katakanlah, Aku kembali kepada Allah dan berlindung kepada Tuhan Shubuh (fajar) karena malam telah sirna darinya atau aku berlindung kepada Tuhan segala sesuatu yang hilang dari semua makhluk Allah berupa hewan, waktu Shubuh, serbuk, biji dan segala sesuatu dari tumbuh-tumbuhan dari lainnya. Aku berlindung kepada Allah Tuhan seluruh alam dari kejahatan seluruh makhluk yang telah diciptakan oleh Allah SWT.

Dalam ayat tersebut terdapat petunjuk bahwa Zat yang mampu menghilangkan kegelapan dari muka bumi, Dia akan mampu menolak kegelapan kejahatan dan bahaya dari hamba-Nya.

Tirmidzi dan Baihaqi meriwayatkan dari Abu Said al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah saw. dari *'ain* jin dan manusia. Tatkala turun surah *mu'awwidzatain* ini, beliau menggunakan kedua surah tersebut dan meninggalkan surah-surah lainnya." Menurut Tirmidzi hadits ini derajatnya hasan.

Dalam kitab *al-Muwaththa'*, Malik meriwayatkan dari Aisyah r.a. "bahwasanya jika Rasulullah saw. sakit, beliau membacakan sendiri dua surah *mu'awwidztain* dan meniupkannya kepada diri beliau. Ketika sakit beliau semakin parah, aku membacakan kedua surah tersebut kepada beliau dan mengusapkan tangan beliau kepada diri beliau dengan berharap keberkahan kedua surah tersebut."

Setelah Allah SWT menyebutkan secara umum *isti'aadzah* (permintaan perlindungan) dari seluruh makhluk, Allah menyebutkan secara khusus tiga golongan. Hal itu untuk memperingatkan bahwa ketiga golongan tersebut adalah kejahatan yang paling besar dan sesuatu yang paling penting untuk dibacakan *isti'aadzah*. Ketiga golongan tersebut adalah:

"Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita." **(al-Falaq: 3)**

Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan malam jika telah datang. Karena dalam waktu malam terdapat hal-hal yang menakutkan dan mengkhawatirkan berupa hewan buas, kutu-kutu bumi, dan orang-orang yang jahat, fasiq dan rusak.

"Dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya)." **(al-Falaq: 4)**

Aku berlindung dari kejahatan orang-orang atau para perempuan penyihir. meniupkan sihir pada ikatan benang. Kata *an-Nafats* berarti meniup dengan disertai percikan ludah dari mulut. Ada yang berpendapat bahwa artinya hanya meniup saja. Abu Ubaidah berkata, "Para perempuan penyihir itu adalah putri-putri Labid bin al-A'sham, seorang Yahudi yang telah menyihir Nabi saw.."

"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki." **(al-Falaq: 5)**

Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan setiap orang hasud ketika hasud. Orang hasud adalah orang yang berharap hilangnya kenikmatan yang telah Allah SWT berikan kepada orang yang dihasud.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

1. Surah yang mulia ini mengajarkan kepada manusia tata cara meminta perlindungan dari segala macam kejahatan di dunia dan akhirat. Meminta perlindungan dari kejahatan manusia, jin, setan, hewan buas, kutu, neraka, dosa, hawa nafsu dan kejahatan perbuatan serta kejahatan makhluk-makhluk lainnya, bahkan kejahatan diri sendiri.
2. Tidak ada hal yang menghalangi surah ini turun untuk digunakan berlindung oleh Rasulullah saw.. Hadits tentang hal ini derajatnya shahih. Ini tidak bertentangan dengan nash Al-Qur'an. Sihir yang terjadi pada Nabi saw. hanyalah terjadi ketika dalam beberapa urusan dunia beliau mengalami sedikit pusing. Inilah makna kata *at-Takhayyul* yang terdapat dalam hadits. *Takhayyul* terkadang terjadi saat bangun, sebagaimana halnya terjadi waktu tidur. Hal itu tidak menguasai akal pikiran beliau secara mutlak sebagaimana tidak memengaruhi segala yang berkaitan

dengan wahyu dan risalah. Karena Allah SWT menjaga beliau dari berbagai keburukan, pikiran yang kacau atau kecemasan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia." **(al-Maa'idah: 67)**[285]

3. Allah menunjukkan secara khusus kepada kita untuk berlindung dari tiga golongan, yaitu (1) malam jika telah menjelang karena di waktu malam, sebagaimana disebutkan oleh ar-Razi, hewan-hewan buas keluar dari persembunyiannya, kutu-kutu dari tempatnya, pencuri mulai melancarkan aksinya, terjadi kebakaran, sedikit adanya pertolongan dan orang-orang jahat melancarkan aksinya; (2) para penyihir perempuan yang meniupkan sihirnya dalam ikatan benang saat melakukan aksi sihir mereka; (3) orang yang hasud kepada orang lain, yaitu orang yang menginginkan kenikmatan orang lain hilang meskipun dia tidak memperoleh kenikmatan yang sama, sifat ini tercela. Adapun sifat *Ghibthah* atau *Munaafasah* kedua sifat itu diperbolehkan karena sifat tersebut adalah mengharap kenikmatan seperti yang diperoleh orang lain tanpa mengharap nikmat tersebut hilang dari orang yang mendapatkannya. Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda,

الْمُؤْمِنُ يَغْبِطُ، وَالْمُنَافِقُ يَحْسُدُ.

"Seorang Mukmin itu ghibthah dan orang munafik hasud."[286]

Dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim diriwayatkan,

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ.

"Tidak ada kehasudan melainkan pada dua hal."

Maksud hasud dalam hadits ini adalah *ghibthah.*

Para ulama berkata bahwa orang yang hasud tidak berbahaya kecuali jika sifat hasudnya telah berefek pada perbuatan dan perkataan. Hal itu jika sifat hasudnya membuatnya berbuat jahat kepada orang yang dia hasudi. Dengan demikian, dia akan mencari-cari kejelekan dan keburukan orang tersebut. Hasud adalah dosa maksiat kepada Allah pertama kali yang terjadi di langit dan dosa maksiat pertama kali yang terjadi di bumi. Iblis hasud kepada Nabi Adam dan Qabil hasud kepada Habil. Orang yang hasud sangat dibenci dan dilaknat.

Para ulama juga mengatakan bahwa sihir, *'ain,* hasud dan semisalnya tidak berbahaya dengan sendirinya, tetapi berbahaya dengan seizin Allah. Pengaruh jahat tersebut ditujukan kepada hal-hal itu secara zahir saja. Allah SWT berfirman tentang sihir,

"Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah." **(al-Baqarah: 102)**

Meskipun hal-hal ini hakikatnya tidak memiliki pengaruh sedikit pun, di antaranya juga penyakit-penyakit lambung, seperti wabah dan TBC, secara syari'at diminta untuk berhati-hati dan menjauhi penyebab-penyebab penyakit tersebut semampunya. Ini untuk mengamalkan perbuatan Umar dan para sahabat ketika terjadi wahab *'amwas* dan perintah untuk berhati-hati dengan *'ain* dan menghindar dari orang yang terkena penyakit lepra.

285 Lihat *Tafsir al-Alusi*: 30/ 283.
286 *Tafsir al-Qurthubi*: 20/ 259.

4. Kebanyakan para ulama membolehkan untuk menggunakan ruqyah, karena Nabi saw. pernah sakit dan diruqyah oleh Jibril a.s.. Jibril berkata, *"Dengan nama Allah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang mengganggumu. Semoga Allah menyembuhkanmu,"* sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Ibnu Abbas berkata, "Untuk mengobati seluruh penyakit dan demam, Rasulullah saw. mengajari kami doa ini,

بِسْمِ اللهِ الْكَرِيْمِ، أَعُوذُ بِاللهِ الْعَظِيمِ مِنْ شَرِّ كُلِّ عِرْقٍ نَعَّارٍ، وَمِنْ شَرِّ حَرِّ النَّارِ.

"Dengan menyebut nama Allah yang Mahamulia. Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung dari keburukan segala darah yang meninggi dan keburukan panasnya api."

Nabi saw. pernah bersabda,

مَنْ دَخَلَ عَلَى مَرِيضٍ لَمْ يَحْضُرْ أَجَلُهُ، فَقَالَ أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيَكَ - سَبْعَ مَرَّاتٍ، شَفِي.

"Barangsiapa menjenguk orang sakit yang belum saatnya meninggal dunia, lantas ia berkata, "Aku meminta kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan 'Arasy yang Agung untuk menyembuhkanmu, sebanyak tujuh kali, maka pastilah orang sakit tersebut akan sembuh."

Dari Ali r.a., ia berkata, "Jika Rasulullah saw. menjenguk orang sakit, beliau berdoa,

أَذْهِبِ الْبَأْسَ رَبَّ النَّاسِ، وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ.

"Wahai Tuhan manusia, hilangkanlah penyakit ini. Sembuhkanlah karena Engkau adalah Zat Yang Maha Menyembuhkan. Tiada yang dapat menyembuhkan melainkan Engkau."

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. pernah membacakan *ta'awwudz* untuk Hasan dan Husein, beliau bersabda,

"Aku memintakan perlindungan untuk kalian berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari segala godaan setan dan gangguan dan dari setiap 'ain (mata) yang mencela."

Dari Utsman bin Abi Ash ats-Tsaqafi ia berkata,

قَدِمْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَبِى وَجَعٌ قَدْ كَادَ يُبْطِلُنِى، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ اجْعَلْ يَدَكَ الْيُمْنَى عَلَيْهِ وَقُلْ: بِسْمِ اللهِ أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ - سَبْعَ مَرَّاتٍ. فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَشَفَانِىَ اللهُ.

"Aku datang kepada Rasulullah saw. saat aku sakit yang hampir membinasakanku. Lantas Rasulullah saw. bersabda, "Letakkan tangan kananmu di atas bagian yang sakit dan bacalah, "Dengan menyebut nama Allah, aku berlindung dengan kemuliaan Allah dan kekuasaan-Nya dari keburukan yang aku dapati, sebanyak tujuh kali." Lantas aku melakukan hal itu dan Allah menyembuhkanku."

Dan diriwayatkan pula bahwasanya Rasulullah saw. jika bepergian dan bermukim di suatu tempat maka beliau bersabda,

يَا أَرْضُ، رَبِّي وَرَبُّكِ اللهُ، أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّكِ وَشَرِّ مَا فِيكِ، وَشَرِّ مَا يَخْرُجُ مِنْكِ، وَشَرِّ مَا يَدُبُّ عَلَيْكِ، وَأَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ أَسَدٍ وَأَسْوَدٍ، وَحَيَّةٍ وَعَقْرَبٍ، وَمِنْ شَرِّ سَاكِنِي الْبَلَدِ وَوَالِدٍ وَمَا وُلِدَ.

Wahai bumi, Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah. Aku berlindung kepada Alalh dari keburukanmu, keburukan yang ada di dalammu, keburukan yang keluar darimu dan keburukan apa yang melata di atasmu. Dan aku berlindung kepada Allah dari singa, ular dan kelajengking. Juga dari kejahatan para penduduk negeri, yang melahirkan dan yang dilahirkan."

Dalam hadits yang telah disebutkan Aisyah berkata, "Jika Rasulullah saw. merasakan sakit pada badan beliau, beliau membaca surah al-Ikhlaash dan dua surah *al-Mua'wwidzatain* di telapak tangan kanan beliau. Lantas beliau mengusap bagian yang sakit dengan telapak tangan kanan tersebut."[287]

Pendapat yang benar adalah dibolehkannya *an-Nafats* (meniupkan dengan disertai percikan liur) saat melakukan ruqyah (pengobatan dengan doa). Itu dengan dalil yang diriwayatkan oleh para imam dari Aisyah bahwasanya Nabi saw. meniupkan nafas dengan disertai percikan liur saat melakukan ruqyah. Al-Baqir membolehkan mengalungkan tulisan surah *al-Mu'awwidzatain* di leher anak-anak kecil. Sementara itu, larangan dalam ruqyah adalah ruqyah yang tidak diketahui makna bacaannya.

287 Lihatlah hadits-hadits ini dan delapan dalil dalam *Tafsir ar-Razi*: 32/ 189-190.

SURAH AN-NAAS

MADANIYYAH, ENAM AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan surah an-Naas, karena dimulai dengan firman Allah SWT ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾. Kata *an-Naas* dalam surah ini diulang sebanyak lima kali. Surah ini turun bersamaan dengan surah sebelumnya dan merupakan surah Makkiyyah menurut kebanyakan ulama. Ada yang berpendapat bahwa surah ini adalah Madaniyyah, sebagaimana keterangan sebelumnya. Sebab turunnya juga dapat kita ketahui sebagaimana surah sebelumnya.

Surah ini adalah surah terakhir dalam Al-Qur`an. Al-Qur`an dimulai dengan surah al-Faatihah yang merupakan permintaan pertolongan kepada Allah dan memuji-Nya. Dan Al-Qur`an diakhiri dengan dua surah *al-Mu'awwidzatain* yang bertujuan untuk meminta pertolongan kepada Allah juga.

Kandungan Surah

Surah ini mengandung *isti'aadzah* (permintaan perlindungan) kepada Allah SWT Tuhan seluruh manusia dari segala kejahatan Iblis dan bala tentaranya yang dapat melalaikan manusia dengan cara menebarkan rasa waswas pada diri mereka.

Kita telah mengetahui bahwa surah ini, al-Falaq dan al-Ikhlaash adalah surah-surah yang digunakan oleh Rasulullah saw. untuk meminta perlindungan kepada Allah dari sihir orang-orang Yahudi. Ada yang mengatakan bahwa kedua surah *al-Mu'awwidzatain* dinamakan juga *al-Muqasyqasyataan*, yakni dua surah yang dapat membebaskan dari sifat munafik.

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa Tirmidzi meriwayatkan dari Uqbah bin Amir dari Nabi saw., beliau bersabda,

لَقَدْ أَنْزَلَ اللهُ عَلَيَّ آيَاتٍ لَمْ يُرَ مِثْلُهُنَّ: ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾ إِلَى آخِرِ السُّورَةِ، وَ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾ إِلَى آخِرِ السُّورَةِ.

"Allah telah menurunkan ayat-ayat kepadaku yang tidak ada tandingannya, yaitu surah an-Naas dan surah al-Falaq."

Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim.

BERLINDUNG DARI BERBAGAI KEJAHATAN SETAN

Surah an-Naas Ayat 1 - 6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan-nya manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.'" **(an-Naas: 1-6)**

I'raab

﴿مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ﴾ kalimat ini bisa jadi *badal* (pengganti) dari ﴿شَرِّ الْوَسْوَاسِ﴾, perkiraan kalimatnya (أعوذ برب الناس من شر الجنة والناس). Bisa juga berkaitan dengan kata yang dibuang, perkiraannya (الكائن من الجنة والناس), yang memberikan rasa waswas di diri manusia. Dalam kata ﴿يُوَسْوِسُ﴾ terdapat *dhamir al-Jinnah. Dhamir* tersebut merupakan *dhamir mudzakkar* karena mengandung makna Jin. Kata tersebut diungkapkan secara metaforis dan mengakhirkan kata *al-Jinnah* karena kata tersebut diperkirakan ada di bagian depan. Itu seperti firman Allah SWT dalam surah Thaahaa ayat 67 ﴿فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى﴾. Dalam ayat tersebut *dhamir* berada lebih dahulu dalam susunannya karena lafal Musa diperkirakan ada di bagian depan dan *dhamir*nya berada setelahnya.

Balaaghah

﴿أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾ kalimat ini dan setelahnya merupakan *idhaafah* (penyandaran) yang bertujuan untuk memuliakan dan meminta bantuan. Lafal *Rabb* disandarkan pada lafal *an-Annaas* karena *isti'aadzah* (permintaan pertolongan) dari kejahatan yang memberi rasa waswas pada hati mereka. Mereka meminta pertolongan kepada Tuhan mereka, sebagaimana seorang hamba sahaya meminta pertolongan kepada tuannya jika ada masalah. Abu Hayyan berkata, "Yang tampak bahwa kalimat ﴿مَلِكِ النَّاسِ﴾ dan ﴿إِلَٰهِ النَّاسِ﴾ adalah dua sifat Allah." Zamakhsyari berkata, "Ada *'athaf bayaan* pada kata *Rabb* karena *Raab* terkadang bukan merupakan *Malik* dan *Malik* terkadang bukan merupakan *Ilaah."*

﴿بِرَبِّ النَّاسِ، مَلِكِ النَّاسِ، إِلَٰهِ النَّاسِ﴾ merupakan *ithnaab* dengan mengulang-ulang kata *an-Naas*, yang bertujuan untuk menambah makna *takriim* (pemuliaan) dan *'aun* (pertolongan) juga memberi tambahan keterangan dan menunjukkan kemuliaan manusia.

Antara kata ﴿الْجِنَّةِ﴾ dan ﴿النَّاسِ﴾ terdapat *Thibaaq* (antonim). Antara kata ﴿يُوَسْوِسُ﴾ dan ﴿الْوَسْوَاسِ﴾ terdapat *jinaas isytiqaaq* (sinonim pecahan kata). Tiap kata akhir dalam surah tersebut berakhir dengan huruf *sin* yang mengandung bunyi nyaring dan mengena dalam jiwa.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَعُوذُ﴾ aku berlindung ﴿بِرَبِّ النَّاسِ﴾ kepada Tuhan manusia yang mengatur dan memerhatikan urusan mereka. Al-Baidhawi berkata, "Ketika surah sebelumnya berisi mengenai permintaan perlindungan dari bahaya fisik, yang mencakup manusia dan lainnya, surah ini permintaan pertolongan tersebut dari bahaya yang mengancam jiwa manusia secara khusus. Di sana *idhaafah* dimaksudkan secara umum sedangkan di sini dikhususkan kepada manusia, seakan-akan dikatakan (أعوذ من شر الموسوس إلى الناس بربهم الذي يملك أمورهم، ويستحق عبادتهم) *aku berlindung dari yang menebarkan rasa waswas kepada manusia dengan Tuhan mereka yang menguasai perkara mereka dan berhak untuk mereka sembah.*

﴿مَلِكِ النَّاسِ، إِلَٰهِ النَّاسِ﴾ dua sifat yang menunjukkan bahwa Allah SWT mampu untuk memberikan perlindungan dan tiada yang dapat mencegah-Nya. ﴿الْوَسْوَاسِ﴾ rasa waswas yang menebarkan di dalam hati bahaya kejahatan dan keburukan. Kata tersebut boleh dimaksudkan sebagai bentuk *mashdar*, yakin (الوسوسة), seperti (الزلزال) dengan makna (الزلزلة). ﴿الْخَنَّاسِ﴾ *shighat mubaalaghah*, yakni

termasuk adat kebiasaannya adalah lambat mengingat Allah. *Al-Khunuus* adalah kembali dan terlambat. ﴿مِنَ الْجِنَّةِ﴾ ini adalah penjelasan bagi kata (وسواس), kata ﴿مِنَ الجِنَّةِ﴾ merupakan bentuk jamak dari kata (جني), seperti kata(إنسي) dan (إنس). Jin merupakan makhluk halus yang hanya diketahui oleh Allah SWT.

Tafsir dan Penjelasan

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja manusia, Sembahan manusia.'" **(an-Naas: 1-3)**

Katakanlah wahai Rasul, "Aku berlindung dan meminta pertolongan kepada Allah Zat yang memelihara dan menjaga seluruh manusia, serta menciptakan dan mengatur seluruh perkara mereka. Dialah Zat yang mempunyai kepemilikan dan kekuasaan yang sempurna. Dia adalah Tuhan yang disembah oleh seluruh manusia. Nama *al-Ilaah* khusus untuk Allah dan tiada sekutu bagi-Nya. Adapun nama *al-Malik* terkadang dipakai oleh Zat yang benar-benar Tuhan, terkadang tidak.

Inilah tiga sifat bagi Allah SWT, *ar-Rububiyyah, al-Milku,* dan *al-Uluhiyyah.* Dia adalah Tuhan dan pemilik segala sesuatu. Semua makhluk diciptakan oleh-Nya dan menjadi milik-Nya. Sifat *ar-Rububiyyah* didahulukan karena cocok untuk *al-Isti'aadzah* (permintaan pertolongan). Sifat ini mengandung kenikmatan penjagaan dan pemeliharaan. Kemudian Allah SWT menyebutkan sifat *Milkiyyah* (kepemilikan) karena orang yang meminta pertolongan tidak mendapati pertolongan melainkan dari pemiliknya. Setelah itu Allah menyebutkan sifat *Uluhiyyah* untuk menjelaskan bahwa Dialah Zat yang berhak untuk disyukuri dan disembah, bukan yang selain-Nya.

Sebab pengulangan lafal *an-Naas* adalah untuk menambah penjelasan dan keterangan, serta menunjukkan kemuliaan manusia di antara makhluk-makhluk Allah SWT. Allah berfirman (ربّ الناس) Tuhan manusia, padahal Allah adalah Tuhan seluruh makhluk. Manusia disebutkan secara khusus untuk tujuan memuliakan eksistensi mereka, karena *al-Isti'aadzah* (permintaan pertolongan) tersebut adalah karena mereka.

"Dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi." **(an-Naas: 4)**

Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan setan yang menebarkan rasa waswas yang sering bersembunyi dan terlambat mengingat Allah. Jika manusia mengingat Allah SWT, setan akan bersembunyi. Namun jika ia tidak mengingat-Nya setan akan menyebar dalam hatinya. Ibnu Abbas berkomentar tentang ayat ini, "Setan bertengger di hati anak Adam. Jika ia lupa, setan akan memberinya rasa waswas, dan jika ia mengingat Allah, setan akan bersembunyi."

Allah SWT telah memberi kekuatan kepada setan untuk menguasai manusia kecuali orang-orang yang telah dijaga oleh Allah SWT. Itu semua bertujuan untuk bermujahadah, fitnah (bencana) dan ujian. Dalam hadits shahih Nabi saw. bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وُكِّلَ بِهِ قَرِينُهُ. قَالُوا: وَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: نَعَمْ إِلَّا أَنَّ اللهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ، فَأَسْلَمَ، فَلَا يَأْمُرُنِي إِلاَّ بِخَيْرٍ.

"Tiada seorang pun dari kalian melainkan diberi qarinnya (teman). Para sahabat bertanya, "Engkau juga wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Iya, hanya saja Allah telah membantuku atasnya sehingga dia masuk Islam dan tidak menyuruhku melainkan dalam kebaikan."

Dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Anas tentang kisah Shafiyyah yang mengunjungi Nabi saw. saat beliau beri'tikaf dan keluarnya beliau dengannya di waktu malam untuk mengantarnya pulang

ke rumahnya. Kemudian ada dua orang lelaki dari kaum Anshar berpapasan dengan beliau. Saat keduanya melihat Nabi saw., mereka mempercepat jalan, lantas Rasulullah saw. bersabda, "Kalian berdua jangan berjalan tergesa-gesa, sesungguhnya ini adalah Shafiyyah binti Huyay." Mereka berdua berkata, "Mahasuci Allah, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Sesungguhnya setan mengalir pada diri manusia dalam aliran darah. Sesungguhnya aku khawatir setan menebarkan sesuatu -atau keburukan- dalam hati kalian berdua."

Diriwayatkan oleh al-Hafidz Abu Ya'la al-Mushili dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ وَاضِعٌ خَطْمَهُ عَلَى قَلْبِ ابْنِ آدَمَ، فَإِنْ ذَكَرَ اللهَ خَنَسَ، وَإِنْ نَسِيَ الْتَقَمَ قَلْبَهُ، فَذَلِكَ الْوَسْوَاسُ الْخَنَّاسُ.

"Sesungguhnya setan telah meletakkan hidungnya di hati anak Adam. Jika ia mengingat Allah, maka setan akan bersembunyi. Jika ia lupa, maka setan akan menguasai hatinya, dan itulah "al-waswaas al-khannaas" waswas yang bersembunyi."

Ahmad meriwayatkan dari Abi Tamimah yang menyampaikan dari orang yang berjalan di belakang Rasulullah saw.

عَثَرَ بِالنَّبِيِّ ﷺ حِمَارُهُ، فَقُلْتُ: تَعِسَ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لَا تَقُلْ: تَعِسَ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ: تَعِسَ الشَّيْطَانُ، تَعَاظَمَ، وَقَالَ: بِقُوَّتِي صَرَعْتُهُ، وَإِذَا قُلْتَ: بِاسْمِ اللهِ، تَصَاغَرَ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الذُّبَابِ.

"Unta Nabi saw. tersungkur, lantas aku berkata, "Hancurlah setan." Lantas Nabi saw. bersabda, "Janganlah kamu berkata: hancurlah setan, karena jika kamu berkata demikian, maka setan akan semakin besar dan berkata, "Dengan kekuatanku maka aku akan melemparnya." Dan jika kamu berkata, "Dengan menyebut nama Allah" maka setan akan mengecil hingga menjadi seperti lalat."

Hadits di atas menunjukkan bahwa ketika hati berdzikir (mengingat) kepada Allah, setan akan mengecil dan kalah. Akan tetapi jika hati tidak berdzikir kepada Allah, setan akan membesar dan mengalahkan.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan tempat waswas setan, Allah berfirman,

"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia." **(an-Naas: 5)**

Yang menebarkan pikiran-pikiran buruk dan jahat di dalam hati. Dalam ayat tersebut disebutkan kata *ash-Shudur* (dada) karena dada adalah tempat hati. Pikiran-pikiran itu tempatnya di hati, sebagaimana dikenal dalam dialektika orang-orang Arab.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bahwa yang melakukan waswas itu ada dua macam; jin dan manusia. Allah berfirman,

"Dari (golongan) jin dan manusia." **(an-Naas: 6)**

Yang menebarkan rasa waswas itu adakalanya setan dari kalangan jin yang menebarkan waswas di hati manusia, sebagaimana telah dijelaskan. Adakalanya juga setan dari kalangan manusia. Waswas setan dari kalangan manusia di hati manusia adalah ia melihat dirinya layaknya orang yang menasihati. Kemudian nasihatnya tersebut mengena dalam hati dan menjadikannya mangsa waswas setan dari kalangan jin. Ini merupakan dalil bahwa waswas itu terkadang dari kalangan jin dan terkadang dari kalangan manusia, sebagaimana dalam firman Allah,

"Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan

manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan." **(al-An'aam: 112)**

Yakni bukan permusuhan pemaksaan dan penguasaan, tetapi Allah SWT meletakkan pada diri mereka kekuasaan untuk memilih. Di antara mereka memilih untuk mendengarkan waswas setan dan di antara mereka ada yang menghindari permusuhan dan waswas setan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Karena sifat kasih Allah SWT kepada kita Allah mengajari kita tentang tata cara untuk berlindung dari setan manusia dan jin. Dia memberitahu kita tentang tiga sifat-Nya; *rububiyyah, milkiyyah* dan *uluhiyyah*. Dengan sifat-sifat-Nya tersebut, Allah akan menjaga hamba yang meminta perlindungan dari kejahatan setan-setan dalam agama, dunia dan akhirat. Makna sifat *rububiyyah* menunjukkan perhatian yang lebih dan keinginan kuat untuk memelihara. Allah menyebutkan bahwa Dia adalah Tuhan seluruh manusia, meskipun sebenarnya adalah Tuhan seluruh makhluk. Hal ini karena dua alasan; (1) karena manusia adalah makhluk yang diagungkan. Dengan menyebut mereka, Allah memberitahu bahwa Dia adalah Tuhan yang memelihara mereka meskipun derajat mereka agung, (2) Karena Allah SWT memerintahkan untuk meminta perlindungan dari kejahatan manusia. Dengan menyebut mereka, Allah memberitahu bahwa Dialah yang memberi perlindungan kepada mereka.[288]

Kemudian, Allah SWT menyebutkan dua sifat-Nya; *al-Milk* dan *Uluhiyyah* untuk menjelaskan kepada manusia bahwa Dialah pemilik mereka yang sebenarnya meskipun mereka mempunyai raja-raja. Allah juga memberitahu bahwa Dialah Tuhan dan sesembahan mereka, tiada Tuhan melainkan Dia. Dialah yang wajib untuk dimintai perlindungan, bukan raja-raja dan para pembesar dari kalangan makhluk.

Surah ini menjelaskan bahwa waswas, adakalanya dari jin dan adakalanya dari manusia. Hasan berkata, "Itu adalah dua setan. Setan dari kalangan jin akan menebarkan rasa waswas di hati manusia. Sementara itu, setan dari kalangan manusia, ia akan datang secara terang-terangan." Qatadah berkata, "Sesungguhnya dari kalangan jin ada setan-setan dan dari kalangan manusia juga ada setan-setan, maka berlindunglah kepada Allah dari setan manusia dan jin."

Kita dapat memerhatikan bahwa Zat yang dimintai perlindungan dalam surah al-Falaq, disebutkan dengan satu sifat, yaitu bahwa dia adalah *Rabbul Falaq* (Tuhan yang menguasai Shubuh). Hal yang dihindari di dalam surah tersebut ada tiga macam keburukan, yaitu *al-Ghaasiq* (gelap malam), *an-Naffaatsaat* (tukang sihir perempuan), dan *al-Haasid* (orang dengki). Adapun di dalam surah ini, Zat yang dimintai perlindungan disebutkan dengan tiga sifat, yaitu *Rabb* (pemelihara) *Malik* (penguasa/pemilik) dan *Ilaah* (Tuhan sesembahan), sedangkan yang dihindari adalah satu keburukan, yaitu waswas. Sebab perbedaan pada dua surah ini adalah bahwa pada surah pertama yang diminta adalah keselamatan jiwa dan badan, sedangkan dalam surah ini adalah keselamatan agama. Kecelakaan agama meskipun sedikit, lebih besar daripada kecelakaan dunia meskipun banyak."[289]

288 *Tafsir al-Qurthubi*: 20/ 260.

289 *Tafsir ar-Razi*: 32/ 199.

Selanjutnya, Saya bersujud syukur kepada Allah SWT atas segala kesempurnaan dan kenikmatan yang telah dikaruniakan kepadaku dengan selesainya tafsir yang mencakup *ma`tsur* (riwayat) dan *ma'qul* (logika) serta mencakup seluruh macam penjelasan dan hukum-hukum dalam Al-Qur`an yang merupakan tafsir kontemporer. Saya selesai menulis tafsir ini tepat pada pukul 08.00 di pagi yang penuh berkah pada 13 Dzulqa'dah 1408 H, yang bertepatan dengan tanggal 27 Juni 1988 M. Pada saat itu, umur sayatelah mencapai 56 tahun. Aku telah kosentrasi untuk menyelesaikan misi ini bertahun-tahun. Demi menyelesaikannya, aku berhijrah ke daerah Imaarat al-'Ain, meninggalkan anak dan keluarga, tenggelam dalam lautan *kalam ilahi* sehingga keimanan saya semakin bertambah.

Kitab ini adalah karanganku pertama di daerahku Der Athiyyah di pinggir kota Damaskus yang luas, tempat kelahiranku tahun 1932 M. Daerah ini adalah daerah bekas peperangan pada tahun 1962 M. Kemudian, saya terus melanjutkan aktivitas menulis saya. setelah itu. Karya-karyaku yang telah saya tulis selama tiga puluh tahun, sebagian besar saya tulis di Riyadh, Damaskus dan 'Ain. Segala puji dan syukur hanya bagi-Mu Ya Allah. Jadikanlah setiap huruf dari kitab-Mu dan tafsirannya serta seluruh yang saya tulis hanya semata-mata ikhlas karena-Mu. Berilah kemanfaatan dan kebaikan. Dengan semua itu, kelak di akhirat bebaskanlah setiap jengkal dari raga, ruh, rambut, kulit, tulang, daging, pendengaran, penglihatan, otak dan darah saya dari api neraka. Masukkanlah saya ke dalam surga dengan penuh keselamatan.

Maha suci Engkau Ya Allah, saya tidak dapat menghitung pujian atas-Mu sebagaimana Engkau memuji diri-Mu. Ya Allah yang Maha-lembut di atas segala kelembutan, berlaku lembutlah dalam segala perkara saya sebagaimana saya inginkan. Ridhailah aku di dunia dan akhirat. Ampunilah dosa-dosa saya, orang tua saya serta kaum Muslimin dan Muslimat.

***

PENUTUP

Di antara hukum-hukum agama Islam yang telah diketahui secara jelas adalah bahwa penurunan Al-Qur`an yang mulia kepada Nabi saw. bertujuan untuk diamalkan segala apa yang terkandung di dalamnya berupa hukum, syari'at, aqidah, etika, akhlak dan nasihat. Seorang Muslim dan Muslimah tidak cukup hanya membacanya untuk tujuan ibadah dan mencari keberkahan. Akan tetapi seorang muslim dan muslimah harus memanfaatkan isi kandungan Al-Qur`an. Al-Qur`an adalah pedoman umat manusia dan undang-undang kehidupan individu dan masyarakat, serta rakyat dan negara.

Orang yang mengarungi lautan ilmu tidak akan cukup dengan satu penafsiran klasik saja, karena perbedaan metode yang digunakan oleh para ahli tafsir dan adanya keistimewaan suatu tafsir yang tidak dimiliki oleh tafsir lainnya. Ada tafsir yang berkonsentrasi dalam permasalahan aqidah, hukum, *atsar*, riwayat, takwil logika, atau penafsiran ilmu sains. Semua model penafsiran tersebut saling melengkapi. Adapun dalam era modern ini, seorang Muslim sulit untuk memiliki seluruh tafsir yang lengkap, menengah, dan ringkas. Terlebih lagi kadang sulit untuk memahami isi tafsir-tafsir tersebut karena sering ditulis dengan sangat melebar sehingga mencakup permasalahan yang jauh dan dekat dengan tafsir. Tafsir-tafsir tersebut kurang dalam hal pembahasan tafsir secara tematik untuk setiap ayatnya dengan sebuah pemahaman yang global. Itu karena tafsir tersebut terlalu terkonsentrasi pada penafsiran-penafsiran detail bagian dan cabang tanpa ada sebuah pandangan komprehensif atau umum terhadap sebuah ayat atau beberapa kumpulan ayat. Tafsir-tafsir itu juga sulit dipahami isi kandungan surah dan keterkaitan antar bagiannya atau sulit untuk diketahui tema surah yang dimaksudkan.

Demikian juga banyak pertanyaan di era sekarang mengenai tafsir terbaik dan dapat dibuat pegangan bagi orang yang mempunyai kemampuan intelektual menengah. Pertanyaan tersebut hampir tidak menemukan sebuah jawaban yang memuaskan karena tafsir klasik sulit dipahami dan tafsir kontemporer memilik banyak sekali kekurangan atau berisi kecenderungan untuk menguatkan sebagian pendapat madzhab-madzhab atau berlebihan dalam menakwil dan terkadang terlihat aroma westernisasi demi memuaskan pola pikir modern.

Oleh karena itu, harus ada tafsir komprehensif yang moderat dan tidak berlebihan, yang dapat mengumpulkan keistimewaan tafsir-tafsir yang berbeda-beda. Tafsir tersebut dikemas dengan penjelasan yang mudah

dimengerti oleh pembaca serta memberi pemahaman ayat-ayat Al-Qur`an yang mulia dengan tepat. Selain itu, tafsir itu juga mencakup segala hal penting yang dapat mengaplikasikan tujuan-tujuan Al-Qur`an Al-'Adzim dalam hal aqidah, ibadah, syari'at, adab, akhlak, dan etika salaf dalam kehidupan. Demikian juga menafsiri Al-Qur`an dengan Al-Qur`an, dengan sunnah yang shahih dan sejarah yang benar. Inilah yang saya tulis dalam kitab ini, sebagaimana saya juga menjelaskan hukum-hukum syari'at yang diambil dari ayat-ayat.

Itu setelah sebagian teman saya memberikan saran untuk mewujudkan tujuan tersebut. Pertama kali saya tidak melakukannya hingga Allah SWT melapangkan diri saya untuk mengerjakan hal yang membutuhkan usaha keras dan waktu yang sangat lama ini. Setelah itu, saya menulis tafsir ini dengan dua metode penafsiran; riwayat dan logika, serta mencakup seluruh hukum-hukum Al-Qur`an yang menerangi jalan setiap orang yang membaca Al-Qur`an, dengan pengungkapan yang mudah dan jelas, *uslub* (gaya) bahasa yang mengalir dan jelas, serta metode yang tersusun dan berjenjang dari hal-hal yang detail hingga yang global.

Alhamdulillah, kitab ini mengumpulkan metode yang ringkas, menengah dan detail (luas). Penjelasan mengenai *mufradaat* (kosakata) bahasa, *i'raab* dan *balaaghah* merupakan pengetahuan ringkas bagi orang yang mencukupkan untuk mengetahui hal itu dan mengetahui sebab turunnya surah, persesuaian antara ayat-ayat dan surah-surah, kisah-kisah dalam Al-Qur`an, serta penjelasan setiap kumpulan ayat-ayat. Demi memenuhi pengetahuan jenjang menengah, kitab ini menjelaskan juga fiqih kehidupan *(al-Fiqhu al-Akbar)* yang mencakup penjelasan aqidah, akhlak, perbuatan dan hukum-hukum yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur`an. Ini juga sebagai jawaban bagi orang-orang yang menginginkan paparan ilmiah menengah dan komprehensif.

Demi ketiga tingkatan tersebut, terkadang terjadi pengulangan penjelasan saat memberikan penjelasannya. Hal itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan para pembaca dalam ketiga tingkat tersebut dan mempermudahnya tanpa harus merujuk ulang kepada penjelasan sebelumnya.

Sumber-Sumber

Adapun mengenai kitab-kitab pegangan saya dalam menulis kitab ini, saya telah menyebutkannya dalam *muqaddimah*. Saya ulangi lagi bahwa saya berpegang kepada mayoritas kitab-kitab tafsir yang ditulis di masa klasik dan kontemporer. Yang pertama saya rujuk adalah tafsir imam para ahli tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari, yang berisi tafsir riwayat dan logika sekaligus sebab turunnya surah, sebagian koreksi dan *tarjih* (penguatan). Kemudian, saya berpegang kepada tafsir *al-Kasysyaaf* karya Zamakhsyari, *al-Bahr al-Muhiith* karya Abu Hayyan at-Tauhidi, *Gharaaibul Qur'aan* karya an-Naddam al-A'raj, dan tafsir-tafsir lainnya seperti karya al-Baidhawi, an-Nasafi, Abu Su'ud, dan Jalalain dalam hal bahasa dan makna-makna yang detail dan persesuaian isi surah. Saya juga berpegang kepada tafsir Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Kabir,* dalam hal aqidah, *ilaahiyyat* (ketuhanan), alam, akhlak, dan sebagian hukum dan *munasabah* (persesuaian) ayat-ayat dan surah-surah, serta sebab turunnya surah. Dalam menjelaskan sebab turunnya ayat, saya juga merujuk pada kitab *asbaab nuzul* karya al-Wahidi an-Naisaburi dan kitab *asbaab nuzul* karya as-Suyuthi.

Demikian juga saya berpedoman dengan tafsir al-Qurthubi, *Ahkaam Al-Qur`an* karya Ibnul Arabi, dan *Ahkaam Al-Qur`an* karya al-Jashshash ar-Razi untuk mengetahui hukum-

hukum fiqih. Saya merujuk kepada kitab tersebut dan juga kepada tafsir al-Hafizh Ibnu Katsir, *Fathul Qadiir* karya Syaukani, *Tashiil lil Uluumi at-Tanziil* karya Ibnu Jazi untuk menjelaskan mengenai makna-makna Al-Qur`an dan menguatkannya dengan hadits-hadits dan *khabar-khabar* yang shahih. Saya juga mengambil beberapa pelajaran dari tafsir al-Khazin dan al-Baghawi.

Terkadang saya juga mengambil ungkapan-ungkapan sebagian ahli tafsir kontemporer yang bagus dan bermanfaat, seperti tafsir *al-Manaar* karya Syekh Rashid Ridha, *Mahaasin at-Ta`wiil* karya al-Qashimi, *Tafsir Maraaghi*, dan *Fii Zhilaal Al-Qur`an*. Semoga Allah merahmati mereka semua dan membalas mereka dengan sebaik-baik balasan.

Dalam hal *asbaab an-nuzul* dan lainnya, saya menghindari mengambil hadits-hadits dan riwayat-riwayat yang dhaif (lemah) dan Israiliyyat yang tidak sesuai dengan kemaksuman para nabi dan jaminan keabsahan wahyu. Adapun dalam hal *i'raab*, rujukan pokok saya adalah kitab *Al-Bayaan fii I'raabil Quran* karya Abu Barakat ibnu Anbari, dan dalam hal *balaaghah*, kebanyakan saya merujuk kepada kitab *Shafwatu at-Tafaasiir*" karya Syekh Muhammad Ali ash-Shaabuni. Dalam hal kisah-kisah para nabi, dengan penuh kehati-hatian saya merujuk kepada kitab *Qashashul Anbiyaa`* karya ustad Abdul Wahhab an-Najjar, dan hal mengenai sejarah dan kisah peperangan, rujukan pokok saya adalah kitab-kitab sejarah yang masyhur seperti kitab *Sirah* Ibnu Hisyam, Ibnu Ishaq, *al-Bidayah wa an-Nihayah* karya Ibnu Katsir dan kitab-kitab lainnya, baik klasik maupun kontemporer.

Saya dapat mengatakan berdasarkan pengalaman dan pascamengarang kitab di beberapa universitas selama seperempat abad lebih dalam bidang fiqih Islam dan *ushul*nya, hadits, tafsir dan lainnya, bahwa aqidah tidaklah benar dan esensinya tidaklah akan menerangi hati melainkan dengan Al-Qur`an. Perilaku seorang Muslim tidak akan benar melainkan dengan memahami kitab Allah (Al-Qur`an). Jiwa tidak akan melunak pasca-Al-Qur`an melainkan dengan sentuhan hadits Nabi saw.. Perbuatan seorang Muslim tidaklah sah melainkan dengan hukum-hukum syari'at yang telah ditetapkan dalam fiqih. Akal dan pemahaman tidak akan terjaga dari kesalahan dan hukum-hukum syari'at tidak akan tepat melainkan dengan ilmu *ushul* fiqih.

Sekarang saya tidak menemui kebaikan yang dapat diberikan kepada kaum Muslimin di mana pun, baik pemimpin maupun rakyat melainkan hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Darimi dari Ali bin Abi Thalib, Amirul Mukminin r.a., secara *marfu'* ini,

كِتَابُ اللهِ تبارك وتعالى فِيهِ نَبَأُ مَن قَبْلَكُمْ، وَخَبَرُ مَا بَعْدَكُمْ، وَحَكَمَ مَا بَيْنَكُمْ، هُوَ الْفَصْلُ لَيْسَ بِالْهَزْلِ، مَنْ تَرَكَهُ مِنْ جَبَّارٍ قَصَمَهُ اللهُ، وَمَنِ ابْتَغَى الْهُدَى فِي غَيْرِهِ أَضَلَّهُ اللهُ، هُوَ حَبْلُ اللهِ الْمَتِينُ، وَ نُوْرُهُ الْمُبِيْنُ، وَ الذِّكْرُ الْحَكِيمُ، وَهُوَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ، وهُوَ الَّذِى لاَ تَزِيغُ بِهِ الأَهْوَاءُ، وَلاَ تَلْتَبِسُ بِهِ الأَلْسِنَةُ، وَلَا تَتَشَعَّبُ مَعَهُ الآراء، وَلَا يَشْبَعُ مِنْهُ الْعُلَمَاءُ، وَلَا يَمَلُّهُ الأَتْقِيَاءُ، وَلاَ يَخْلَقُ عَلَى كَثْرَةِ الرَّدِّ، وَلَا تَنْقَضِى عَجَائِبُهُ، وَلَا تَفْنَى غَرَائِبُهُ، هُوَ الَّذِى لَمْ تَنْتَهِ الْجِنُّ إِذْ سَمِعَتْهُ أَنْ قَالُوا: ﴿إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا﴾ مَنْ عَلِمَ عِلْمَهُ سَبَقَ، وَمَنْ قَالَ بِهِ صَدَقَ، وَمَنْ حَكَمَ بِهِ عَدَلَ، وَمَنْ عَمِلَ بِهِ أُجِرَ، وَمَنْ دَعَا إِلَيْهِ، هُدِىَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

"Kitab Allah SWT yang berisi kisah tentang orang-orang sebelum kalian, berita apa yang terjadi setelah kalian dan hukum di antara

kalian. Ia merupakan kata pemutus, bukan gurauan. Barangsiapa meninggalkannya karena membangkang, maka Allah akan menghancurkannya. Barangsiapa mencari petunjuk pada selainnya, maka Allah akan menyesatkannya. Ia adalah tali Allah yang kuat dan cahaya-Nya yang terang. Ia adalah pengingat yang penuh hikmah dan jalan yang lurus. Berpedoman dengannya keinginan tidak akan tergelincir, lisan tidak samar, dan pendapat tidak bercabang-cabang. Para ulama tidak akan merasa puas menggali maknanya, orang-orang bertakwa tidak akan bosan dengannya, dan tidak akan usang karena banyak bantahan. Keajaibannya tidak akan pernah habis dan anehannya tidak akan pernah punah. Ialah kitab suci yang saat jin belum selesai mendengarnya berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengar Al-Qur`an yang menakjubkan." Barangsiapa mengetahui ilmunya, maka ia akan unggul. Barangsiapa berkata dengannya, maka ia benar. Barangsiapa menghukumi dengannya, maka ia akan adil. Barangsiapa mengamalkannya, maka ia akan diberi pahala. Dan barangsiapa mengajak manusia untuk berpedoman kepadanya, maka ia akan diberi petunjuk ke jalan yang lurus."

Perkataan saya yang terakhir Sesungguhnya saya sendiri setiap kali menafsirkan ayat atau surah dari kitab Allah, keimanan saya bertambah terhadap kebenaran penurunan kitab yang mulia ini kepada Muhammad saw.. Al-Qur`an adalah satu-satunya kitab yang dapat mengentas manusia dari keterpurukan mereka dalam kegelapan dan kesesatan. Demikian juga saya semakin yakin terhadap mukjizat Al-Qur`an dan keagungannya. Setiap kali saya berusaha untuk menghitung makna dan hukum, kalam Allah masih tetap bak lautan luas nan dalam yang tidak mungkin untuk dikuasai semua makna yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, usahaku ini merupakan usaha dari orang yang sedikit ilmu, hamba yang lemah yang tunduk kepada Allah SWT yang tiada sekutu bagi-Nya. Seorang hamba yang tidak mampu untuk mengetahui seluruh makna Al-Qur`an. Cukuplah saya katakan bahwa Al-Qur`an Al-'Adzim adalah kitab pertama yang memengaruhi pemikiran, perilaku serta membentuk kepribadian saya. Ya Allah berilah kami semua taufik untuk mengamalkan seluruh kandungannya. Segala puji hanya bagi Allah yang dengan kenikmatan-Nya seluruh kebaikan telah sempurna.

Prof. Dr. Wahbah Zuhaili
Ketua Bidang Fiqih Islam dan Madzhab
Universitas Damaskus